

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam - An Nubala

سِيرُ أَغْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 02
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

QantaraLit Seri Ke-402

Siyar A'lam An-Nubala 02

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

14 Ramadhan 1447 H – 04 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Tahun 6 Hijriah:	12
Perang Dzul Qarad:	12
Pembunuhan Abu Rafi'	22
Pembunuhan Ibnu Nabih al-Hudzali	27
Perang Bani al-Musthaliq, yaitu Perang al-Muraisi'	30
Sariyah Najd: Dikatakan Terjadi pada Bulan Muharram Tahun 6	30
Kisah Masuk Islamnya Abu al-Ash Secara Terperinci	37
Sariyah Abdullah bin Rawahah ke Arah Ushair bin Zarim pada Bulan Syawal.....	41
Kisah Perang Hudaibiyah, yang Berjarak Sembilan Mil dari Mekah	43
Turunnya Surah Al-Fath	81
Peristiwa-Peristiwa pada Tahun 6 H.....	89
Tahun Ketujuh Hijriah	90
Perang Khaibar	90
Pasal tentang Riwayat yang Menyebutkan bahwa Marhab Dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah	103
Kisah Shafiyah	110
Daftar mereka yang gugur syahid di Khaibar:	120
Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dan rombongannya:.....	120
Kisah Kambing Beracun	126
Perang Wadi al-Qura	132

Ekspedisi Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ke Najd:	138
Ekspedisi Umar radhiyallahu 'anhu ke Wilayah Hawazin:.....	139
Ekspedisi Basyir bin Sa'd:.....	140
Ekspedisi Ghalib bin Abdullah al-Laitsi:.....	140
Ekspedisi Hannan:.....	144
Ekspedisi Abu Hadrad ke al-Ghabah:.....	145
Ekspedisi Muhalim bin Jatstsamah:	147
Sariyah Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi....	150
Umrah Qadha	151
Pernikahan Beliau dengan Maimunah.....	157
Kemudian Tibalah Tahun ke-8 Hijriah	160
Masuk Islamnya Amr bin Ash dan Khalid bin Walid	161
Sariyah Syuja' bin Wahb Al-Asadi.....	169
Sariyah Najd.....	171
Sariyah Ka'ab bin Amir.....	171
Perang Mu'tah.....	172
Biografi Ja'far bin Abi Thalib:	187
Biografi Zaid bin Haritsah:.....	188
Biografi Ibnu Rawahah:	192
Para Syuhada Mu'tah:.....	195
Penyebutan Para Utusan Nabi shallallahu alaihi wasallam: ..	195
Perang Dzat As-Salasil	211
Perang Saif Al-Bahr.....	216
Sariyah Abu Qatadah ke Khadrah	219

Wafatnya Zainab binti Nabi shalallahu alaihi wa sallam	219
Penaklukan Makkah – Semoga Allah Memuliakannya dan Mengagungkannya	220
Perang Bani Jadzimah	276
Perang Hunain	280
Perang Owthas	299
Perang Thaif.....	302
Pembagian Harta Rampasan Perang Hunain dan Lainnya	310
Umrah Ji'ranah.....	326
Kisah Ka'b bin Zuhair	328
Tahun Kesembilan Hijriah	338
Perang Tabuk pada Bulan Rajab	339
Perihal Orang-Orang yang Tertinggal:.....	366
Wafatnya Abdullah bin Ubay	379
Penyebutan Kedatangan Utusan-Utusan Arab.....	387
Kemudian Beberapa Bulan Setelahnya, Datanglah Utusan Tsaqif	388
Tahun Kesepuluh:	396
Utusan Bani Sa'd:	403
Keislaman Raja-raja Yaman:	415
Haji Wada':	426
Tahun 11:.....	438
Sariyyah Usamah:	438

Pasal tentang Mukjizat-Mukjizat Beliau shallallahu alaihi wasallam:.....	439
Bab: Berita-Berita Nabi tentang Kejadian di Masa Depan yang Terbukti Kebenarannya.....	479
Bab: Kumpulan Tanda-Tanda Kenabian	509
Bab: Surat-Surat Terakhir yang Diturunkan.....	511
Bab tentang Penghapusan dan Penghilangan (Surah) dari Ingatan	513
Pembahasan tentang Sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam	515
Tanda Kenabian:	531
Bab: Kumpulan Sifat-Sifat Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	534
Bab tentang firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al-Qalam: 4).....	556
Bab: Tentang Kewibawaan, Keagungan, Kecintaan, Keberanian, Kekuatan, dan Kefasihan Beliau	562
Bab: Kezuhudan Beliau shallallahu alaihi wasallam	565
Pasal: Akhlak dan Perbuatan Beliau	579
Bab: Ketekunan Ibadah Beliau shalallahu alaihi wa sallam ...	581
Bab: Canda dan Keluhuran Akhlak Beliau	583
Bab tentang Pakaian Beliau shallallahu alaihi wasallam:	592
Bab Cincin-Cincin Nabi shalallahu alaihi wasallam	603
Bab Sandal dan Khuf (Sepatu Bot) Nabi shalallahu alaihi wasallam.....	606

Bab Sisir, Celak Mata, Cermin, Cangkir, dan Perlengkapan Lainnya Milik Nabi shallallahu alaihi wasallam.....	607
Bab Senjata, Hewan Tunggalan, dan Perlengkapan Nabi shallallahu alaihi wasallam	609
Mengenai hewan-hewan tunggalan beliau:.....	614
Beliau pernah disihir dan diracun dalam sebuah hidangan bakar:	618
Bab tentang gambaran fisik Nabi kita yang ditemukan (dalam bentuk lukisan):	622
Bab: Tentang Keistimewaan-Keistimewaan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan Pemberitahuan Beliau Kepada Umatnya Mengenaiknya sebagai Pelaksanaan Perintah Allah Ta'ala, dengan Firman-Nya: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutnya."	636
Bab: Sakit Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam	643
Bab: Kondisi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Ketika Menjelang Wafat.....	658
Bab: Wafatnya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam	660
Tanggal Wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.....	669
Bab: Usia Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Perbedaan Pendapat Mengenaiknya.....	674
Bab: Memandikan, Mengkafani, dan Memakamkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	676
Gambaran Kubur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.....	686
Bab: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menunjuk pengganti dan tidak berwasiat kepada seseorang secara khusus,	

melainkan memberikan petunjuk mengenai kekhalifahan melalui urusan shalat	687
Bab: Harta Peninggalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam	692
Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.....	703
Menyebut Para Gubernur Abu Bakar	719
Kekhalifahan As-Shiddiq radhiyallahu anhu	720
Kisah al-Aswad al-Ansi:.....	731
Pasukan Usamah bin Zaid radhiyallahu anhuma:.....	738
Perihal Abu Bakar dan Fathimah radhiyallahu anhuma:.....	740
Peristiwa Kemurtadan.....	748
Pembunuhan Malik bin Nuwairah at-Tamimi al-Hanzali al-Yarbu'i	754
Perang Melawan Musailamah al-Kadzdzab:.....	758
Wafatnya Fatimah, semoga Allah meridhainya:.....	762
Wafatnya Abdullah bin Abi Bakar ash-Shiddiq	768
Tahun 12: Perang Yamamah	769
Perang Jawatsa	774
Tahun 13:.....	778
Pertempuran Marj al-Shaffar:.....	780
Pertempuran Fahl:	781
Perjalanan Hidup Umar al-Faruq radhiyallahu 'anhu:	782
Menyebut Para Istri dan Anak-Anaknya:	802
Penaklukan-Penaklukan di Masa Pemerintahannya:.....	803

Syahidnya Umar:.....	804
Tahun 14 Hijriah:.....	815
Peristiwa Jembatan (Waq'atul Jisr).....	819
Hims.....	821
Bashrah.....	822
Tahun 15 H.....	827
Peristiwa Yarmuk.....	827
Pertempuran Al-Qadisiyyah:.....	831
Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:.....	833
Tahun 16:.....	836
Peristiwa Jalula.....	840
Qinnasrin.....	842
Tahun 17.....	843
Tahun 18.....	845
Tahun 19.....	846
Tahun 20: Penaklukan Mesir.....	847
Perang Tustar.....	848
Tahun 21.....	851
Nahawand:.....	853
Tahun 22:.....	858
Kisah Tembok (Sedd Dzulqarnain):.....	860
Tahun 23:.....	866
Biografi Dzun Nurain Utsman radhiyallahu anhu.....	880

Peristiwa-peristiwa pada Masa Kekhalifahan Dzun Nurain Utsman:.....	897
Tahun 24: Pembaiatan Utsman:.....	897
Tahun 25:.....	903
Tahun 26:.....	905
Tahun 27:.....	906
Tahun Dua Puluh Delapan	911
Tahun Dua Puluh Sembilan	912
Tahun Tiga Puluh	915
Daftar Orang yang Wafat pada Tahun Tiga Puluh.....	918
Tahun Tiga Puluh Satu.....	919
Tahun Tiga Puluh Dua.....	920
Tahun Tiga Puluh Tiga	920
Tahun 34:.....	921
Tahun 35:.....	922
Pembunuhan Utsman:.....	922
Bagian: Penyebutan Orang-orang yang Wafat pada Masa Kekhalifahan Utsman (secara perkiraan).....	963
Biografi Abu Al-Hasanain Ali radhiyallahu anhu.....	978
Tahun 36: Perang Jamal.....	1011
Tahun 37: Perang Shiffin	1021
Arbitrase Dua Juru Damai	1033
Tahun 38.....	1047
Urusan Kaum Khawarij.....	1047

Tahun 39.....	1054
Tahun 40.....	1056
Di antara yang wafat pada tahun ini:	1058

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tahun 6 Hijriah:

Al-Buka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap di Madinah selama bulan Dzulhijjah, Muharram, Safar, dan dua bulan Rabi'. Lalu beliau berangkat pada bulan Jumadil Ula menuju Bani Lihyan untuk menuntut balas atas para sahabat yang terbunuh di Raji', yaitu Khubaib bin Adi dan kawan-kawannya. Beliau menampakkan seolah hendak menuju Syam agar dapat mengejutkan musuh. Namun beliau mendapati mereka telah waspada dan berlandung di puncak-puncak gunung. Beliau lalu berkata, "Seandainya kita turun ke Usfan, penduduk Mekah akan menyangka kita hendak ke Mekah." Maka beliau turun bersama dua ratus penunggang kuda dari kalangan sahabatnya hingga singgah di Usfan. Kemudian beliau mengutus dua penunggang kuda dari sahabatnya hingga mereka sampai di Kura' al-Ghamim, lalu kembali. Beliau pun pulang.

Perang Dzul Qarad:

Setelah kembali ke Madinah dan menetap beberapa malam, Uyainah bin Hishn menyerang bersama pasukan berkuda dari Ghathafan, merampas unta-unta Nabi shallallahu alaihi wasallam di al-Ghabah. Di sana terdapat seorang laki-laki dari Bani Ghifar dan seorang perempuan. Mereka membunuh laki-laki itu dan membawa perempuan tersebut bersama unta-unta jarahan.

Yang pertama kali mengetahui kedatangan mereka adalah Salamah bin al-Akwa'. Ia berangkat pagi-pagi menuju al-Ghabah bersama seorang budak milik Thalhah bin Ubaidillah yang membawa kuda. Ketika ia mendaki lereng Wada', ia melihat sebagian kuda mereka dan berdiri di sisi Sala', lalu berteriak, "Awat, serangan pagi!" Kemudian ia berlari mengejar rombongan musuh – ia bagaikan seekor singa – hingga berhasil menyusul mereka. Ia terus memukul mundur mereka dengan anak panah. Apabila pasukan berkuda mengarah kepadanya, ia menghindar, lalu menghadang mereka kembali, dan memanah begitu ada kesempatan.

Berita ini sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau berseru kepada penduduk Madinah, "Siaga! Siaga!" Maka para penunggang kuda pun bergegas menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: al-Miqdad, Abbad bin Bisyr, Usaid bin Zhuhair, Ukkasyah bin Mihshan, dan yang lainnya. Beliau mengangkat Sa'd bin Zaid sebagai komandan, lalu bersabda, "Keluarlah mengejar mereka hingga aku menyusulmu bersama pasukan."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga berkata – sebagaimana yang sampai kepadaku – kepada Abu Iyyas, *"Bagaimana jika kau serahkan kudamu kepada seseorang yang lebih pandai berkuda darimu?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, akulah orang yang paling pandai berkuda." Lalu aku memacu kuda itu, namun demi Allah, ia baru berjalan lima puluh hasta kemudian menjatuhkanku. Aku pun heran dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"Serahkan saja kepada yang lebih pandai darimu,"* dan itulah jawabanku.

Pada hari itu Salamah bin al-Akwa' bukan seorang penunggang kuda, namun dialah yang pertama menyusul musuh dengan berlari kaki. Para penunggang kuda pun berdatangan mengejar musuh. Yang pertama mengejar dan berhasil menyusul mereka adalah Muhriz bin Nadhlah al-Asadi. Ia menghadang mereka dari depan dan berkata, "Berhenti, wahai kaum rendahan! Tunggulah sampai orang-orang Islam di belakangmu menyusul kalian!" Seorang dari antara mereka menyerang dan membunuhnya – dan hanya dialah satu-satunya korban dari pihak Muslim.

Abdul Malik bin Hisyam berkata: Pada hari itu dari pihak Muslim juga gugur Waqas bin Mujazziz al-Mudliji.

Al-Buka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Seseorang yang kupercaya menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa Mujazziz sebenarnya menunggang kuda milik Ukkasyah yang bernama al-Janah. Maka Mujazziz terbunuh dan al-Janah dirampas.

Ketika pasukan berkuda saling menyusul, Abu Qatadah bin Rib'i membunuh Hubaib bin Uyainah bin Hishn, lalu menyelimutinya dengan jubahnya, kemudian menyusul pasukan. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang bersama kaum Muslim dan melihat hal itu, mereka mengucapkan innalillahi dan berkata, "Abu Qatadah terbunuh." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Bukan Abu Qatadah yang terbunuh, melainkan itu adalah orang yang dibunuh oleh Abu Qatadah, dan ia menutupinya dengan jubahnya agar kalian tahu bahwa itu adalah korbannya."*

Ukkasyah bin Mihshan berhasil mengejar Aubar dan anaknya, Amru bin Aubar, yang keduanya menunggang satu unta.

Ia menikam keduanya sekaligus dengan tombak hingga keduanya tewas. Sebagian unta pun berhasil diselamatkan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bergerak hingga singgah di bukit Dzul Qarad, dan pasukan pun berdatangan bergabung. Beliau bermalam di sana selama sehari semalam. Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku pergi bersama seratus orang, niscaya aku akan menyelamatkan sisa unta dan menangkap batang leher mereka." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda — sebagaimana yang sampai kepadaku — *"Sesungguhnya sekarang mereka sedang menikmati jamuan malam di Ghathafan."* Lalu beliau membagikan kepada sahabatnya seekor unta untuk setiap seratus orang. Mereka beristirahat, kemudian kembali ke Madinah.

Disebutkan pula bahwa perempuan dari Bani Ghifar berhasil melarikan diri menunggangi seekor unta dari unta-unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga tiba di hadapan beliau. Ia berkata, "Sesungguhnya aku telah bernazar kepada Allah untuk menyembelohnya jika Allah menyelamatkanku dengan perantaraanNya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum lalu bersabda, *"Alangkah buruknya cara engkau membalasnya; Allah telah membawamu di atasnya dan menyelamatkanmu melaluinya, lalu engkau hendak menyembelohnya. Tidak ada nazar pada sesuatu yang bukan milik anak Adam. Unta ini adalah bagian dari unta-untaKu. Kembalilah dengan berkah Allah."*

Aku katakan: Perang ini disebut Perang al-Ghabah dan juga disebut Perang Dzul Qarad. Ibnu Ishaq dan ulama lainnya menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada tahun 6. Sementara Muslim meriwayatkan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Hudaibiyah.

Abu al-Nadhr Hasyim bin al-Qasim berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Iyas bin Salamah bin al-Akwa' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata:

Kami tiba di Madinah pada masa Hudaibiyah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku keluar bersama Rabbah – budak Nabi – membawa unta-unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku juga membawa kuda milik Thalhah bin Ubaidillah yang hendak aku antar minum bersama unta. Ketika masih gelap sebelum fajar, Abdurrahman bin Uyainah menyerang unta-unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, membunuh penggembalanya, dan menggiring unta-unta itu bersama orang-orangnya yang berkuda. Aku berkata, "Wahai Rabbah, naiki kuda ini dan bawa kepada Thalhah, lalu sampaikan berita ini kepada Rasulullah." Aku berdiri di atas sebuah bukit, menghadap ke arah Madinah, lalu berseru tiga kali, "Awat, serangan pagi!" Kemudian aku mengejar rombongan musuh dengan membawa pedang dan anak panahku. Aku terus memanah mereka dan memotong jalan mereka di kawasan yang banyak pepohonan. Apabila ada penunggang kuda yang menyerang balik, aku berlindung di balik sebatang pohon lalu memanah, dan tidak ada satu pun penunggang kuda yang mengarah kepadaku kecuali aku putuskan jalannya. Sambil memanah aku bersyair:

Aku putra al-Akwa'... dan hari ini adalah hari kebinasaan bagi orang-orang pengecut.

Aku menyusul seorang di antara mereka dan memanahnya saat ia berada di atas tunggangannya; anak panahku menembus pelana hingga menghujam bahunya. Aku berkata, "Terimalah ini! Aku putra al-Akwa'."

Bila jalan di celah-celah bukit menyempit, aku naiki gunung dan menghujani mereka dengan batu. Demikian terus yang terjadi antara aku dan mereka; aku mengejar sambil bersyair, hingga tidak tersisa satu pun unta Nabi shallallahu alaihi wasallam melainkan telah kutinggalkan di belakangku dan kuselamatkan dari tangan mereka. Aku terus memanah hingga mereka menjatuhkan lebih dari tiga puluh tombak dan lebih dari tiga puluh jubah untuk meringankan beban, dan setiap benda yang mereka tinggalkan aku tandai dengan batu dan kukumpulkan di jalan yang akan dilalui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hingga ketika matahari mulai meninggi, datanglah Uyainah bin Badr al-Fazari membawa bala bantuan kepada mereka saat mereka berada di celah bukit yang sempit. Aku pun naik ke puncak gunung. Uyainah berkata, "Apa yang aku lihat ini?" Mereka menjawab, "Kami telah merasakan kesulitan dari orang ini sejak dini hari hingga sekarang; ia mengambil semua yang ada di tangan kami dan menempatkannya di belakang punggungnya." Uyainah berkata, "Seandainya orang ini tidak menyangka ada bala bantuan di belakangnya, niscaya ia sudah pergi. Biarlah beberapa orang pergi menghadapinya." Maka empat orang mendaki gunung menuju tempatku. Ketika suara mereka terdengar olehku, aku berkata, "Apakah kalian mengenaliku?" Mereka menjawab, "Siapakah engkau?" Aku berkata, "Aku putra al-Akwa'. Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tidak ada seorang pun dari kalian yang menjejarku yang akan berhasil menangkapku, dan tidak ada yang aku kejar yang akan lolos dariku."

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku kira itu memang benar," sambil mengangguk. Maka aku tidak beranjak dari tempatku hingga aku melihat para penunggang kuda Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam menembus celah-celah pohon. Yang pertama adalah al-Akhram al-Asadi, diikuti Abu Qatadah, lalu al-Miqdad. Kaum musyrikin pun berbalik melarikan diri. Aku turun dari gunung dan menghadang al-Akhram, lalu memegang tali kekang kudanya. Aku berkata, "Wahai al-Akhram, waspadalah terhadap musuh – aku khawatir mereka akan memotongmu. Bersabarlah hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya menyusul." Ia berkata, "Jika engkau benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, jangan halangi aku dari kesyahidan." Maka aku lepaskan tali kekangnya. Ia pun menyusul Abdurrahman bin Uyainah; Abdurrahman menombaknya dan membunuhnya, lalu Abdurrahman berpindah ke kuda al-Akhram. Abu Qatadah pun menyusul Abdurrahman, dan keduanya saling bertukar serangan tombak. Abu Qatadah terluka kudanya, dan Abu Qatadah membunuh Abdurrahman, lalu berpindah ke kuda al-Akhram.

Kemudian aku berlari mengejar rombongan musuh hingga tidak tampak lagi debu sahabat-sahabatku. Mereka membelok ke arah barat menuju sebuah lembah berair yang disebut Dzul Qarad, bermaksud minum di sana. Namun ketika mereka melihatku berlari di belakang mereka, mereka urungkan niat dan mendaki celah bukit yang disebut Tsaniyyat Dzu Tair. Matahari pun terbenam. Aku menyusul seorang di antara mereka dan memanahnya. Aku berkata, "Terimalah ini! Aku putra al-Akwa'." Ia berkata, "Celakalah ibuku! Apakah ini al-Akwa' sejak tadi pagi?" Aku jawab, "Ya, wahai musuh dirimu sendiri!" – karena memang dialah yang aku panah sejak pagi. Lalu aku lesatkan anak panah kedua yang menancap padanya bersama anak panah sebelumnya. Mereka pun meninggalkan dua ekor kuda yang aku tarik dan giring menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang saat itu berada di sumber air yang telah kuusir

musuh darinya – yaitu Dzul Qarad. Ternyata Nabi shallallahu alaihi wasallam berada bersama lima ratus orang, dan Bilal tengah menyembelih seekor unta yang ditinggalkan para musuh, lalu memanggang daging untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memilih seratus orang dari sahabatmu, lalu aku serang orang-orang kafir itu di tengah kegelapan malam sehingga tidak tersisa seorang pun yang membawa kabar." Beliau bersabda, "Apakah engkau sungguh-sungguh akan melakukannya, wahai Salamah?" Aku menjawab, "Ya, demi Dzat yang memuliakanmu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tertawa hingga aku melihat gigi gerahamnya dalam cahaya api. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka sekarang sedang menikmati jamuan malam di wilayah Ghathafan."

Lalu datanglah seorang dari Ghathafan dan berkata, "Mereka melewati si Fulan dari Ghathafan dan ia menyembelih unta untuk mereka. Namun ketika mereka tengah menguliti unta itu, mereka melihat debu (pasukan), maka mereka tinggalkan unta itu dan melarikan diri."

Ketika pagi tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Penunggang kuda terbaik kita hari ini adalah Abu Qatadah, dan pejalan kaki terbaik kita adalah Salamah." Beliau memberiku bagian seorang pejalan kaki dan penunggang kuda sekaligus. Kemudian beliau mendudukkanku di belakangnya di atas unta al-Adhba' dalam perjalanan pulang ke Madinah.

Ketika jarak antara kami dan Madinah sudah dekat, menjelang waktu Dhuha, ada seorang Anshar dalam rombongan yang tidak pernah bisa dikalahkan dalam berlari. Ia terus menyerukan, "Adakah yang mau berlomba?" dan terus mengulang-ulangnya. Aku berkata

kepadanya, "Apakah kamu tidak menghormati yang mulia dan tidak segan kepada yang terhormat?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, izinkan aku berlomba lari dengannya." Beliau bersabda, "Jika kamu mau." Aku berkata, "Aku akan menyusulmu." Lalu aku melompat dari tunggangannya, dan aku lipat kakiku lalu melompat turun dari unta. Aku sengaja menahan diri beberapa langkah — yakni menyimpan tenaga — kemudian berlari hingga menyusulnya dan menepuk kedua bahunya dengan tanganku. Aku berkata, "Aku mengalahkanmu, demi Allah!" Ia tertawa dan berkata, "Aku pun menyangka begitu," hingga kami tiba di Madinah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari seorang guru, dari Hasyim.

Aku bacakan kepada Abu al-Hasan Ali bin Abdul Ghani al-Harrani di Mesir, dan kepada Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Hasyimi di Iskandariyah, dan kepada Abu Sa'id Sunqur bin Abdullah di Aleppo, dan kepada Ahmad bin Sulaiman al-Maqdisi di Qasyun. Juga Muhammad bin Abdul Salam al-Faqih, Abu al-Ghanaim bin Muhassin, dan Umar bin Ibrahim al-Adib menyampaikan kepada kami; mereka semua berkata: Abu al-Hasan Ali bin Abi Bakr bin Ruzbah menyampaikan kepada kami.

— dan aku bacakan pula kepada Abu al-Husain al-Yunini, Muhammad bin Hasyim al-Abbasi, Ismail bin Utsman al-Faqih, Muhammad bin Hazim, Ali bin Baqa', Ahmad bin Abdullah bin Aziz, dan banyak lagi selain mereka; mereka semua menyampaikan: Abu Abdullah al-Husain bin Abi Bakr bin al-Zubaydi menyampaikan kepada kalian —

keduanya berkata: Abu al-Waqt al-Sijzi menyampaikan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan al-Darawardi menyampaikan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Hamuyah menyampaikan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail al-Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abi Ubaid menceritakan kepada kami, dari Salamah bahwa ia mengabarkan kepadanya, ia berkata:

Aku keluar dari Madinah menuju al-Ghabah. Ketika aku berada di lereng al-Ghabah, aku berjumpa dengan seorang budak milik Abdurrahman bin Auf. Aku berkata, "Celakalah kamu, ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Unta-unta Nabi shallallahu alaihi wasallam telah dirampas." Aku bertanya, "Siapa yang merampasnya?" Ia menjawab, "Ghathafan dan Fazarah." Maka aku berseru tiga kali dengan teriakan yang terdengar ke seluruh penjuru Madinah, "Awas, serangan pagi! Awas, serangan pagi!" Kemudian aku berlari hingga menemui mereka yang telah membawa unta-unta itu. Aku memanah mereka sambil bersyair:

Aku putra al-Akwa'... dan hari ini adalah hari kebinasaan bagi orang-orang pengecut.

Aku berhasil merebut kembali unta-unta itu sebelum mereka sempat minum. Lalu aku menggiring unta-unta itu kembali dan berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rombongan musuh itu kehausan dan aku telah berhasil mencegah mereka sebelum sempat minum. Maka utuslah pasukan mengejar mereka." Beliau bersabda, "Wahai putra al-Akwa', engkau telah menang, maka berlakulah lapanglah. Sesungguhnya mereka sekarang telah kembali ke kaumnya."

Pembunuhan Abu Rafi'

Dia adalah Sallam bin Abi al-Haqiq; ada juga yang menyebut namanya Abdullah bin Abi al-Haqiq, seorang Yahudi – semoga Allah melaknatnya.

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Setelah urusan Perang Khandaq dan Bani Quraizhah selesai, Sallam bin Abi al-Haqiq (Abu Rafi') termasuk di antara orang-orang yang menggalang pasukan koalisi untuk memerangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Sebelumnya, suku Aus telah membunuh Ka'ab bin al-Asyraf sebelum Perang Uhud. Maka suku Khazraj pun meminta izin kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam untuk membunuh Ibnu Abi al-Haqiq yang merupakan pemimpin mereka, dan beliau pun mengizinkan.

Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: Di antara karunia Allah kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah bahwa dua suku Anshar ini saling berlomba mendukung Rasulullah sallallahu alaihi wasallam seperti dua pejudian yang saling bersaing. Jika suku Aus melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, suku Khazraj berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan melampaui kami dalam keutamaan di sisi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan dalam Islam." Mereka pun tidak berhenti sampai melakukan hal serupa. Begitu pula sebaliknya, jika suku Khazraj melakukan sesuatu, suku Aus berkata hal yang sama.

Ketika suku Aus berhasil membunuh Ka'ab bin al-Asyraf karena permusuhannya terhadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, suku Khazraj berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan melampaui kami dalam hal ini." Mereka pun bermusyawarah

tentang siapa yang setara kedudukannya seperti Ibnu al-Asyraf bagi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, lalu mereka menyebut Ibnu Abi al-Haqiq yang berada di Khaibar. Mereka meminta izin kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan beliau mengizinkan mereka. Maka berangkatlah dari suku Khazraj lima orang dari Bani Salamah: Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah bin Rib'i, dan seorang sekutu mereka. Abdullah bin Atik diangkat sebagai pemimpin mereka. Mereka pun berangkat hingga tiba di Khaibar, lalu mendatangi rumah Ibnu Abi al-Haqiq pada malam hari. Mereka mengunci setiap pintu rumah dari luar agar para penghuninya tidak bisa keluar, kemudian berdiri di depan pintunya dan meminta izin masuk. Keluarlah istrinya dan bertanya: "Siapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami sedang mencari perbekalan." Ia berkata: "Itulah orang yang kalian cari, masuklah." Ketika kami masuk, kami mengunci pintu kamar dari dalam — baik pada kami maupun pada istrinya — karena khawatir terjadi pergulatan yang menghalangi kami darinya. Istrinya berteriak memberi tahu keberadaan kami. Kami segera menghampirinya yang sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Demi Allah, yang menunjukkan kami kepadanya di dalam kegelapan ruangan hanyalah warna putihnya, seolah-olah ia adalah kain linen putih yang terbentang. Ketika istrinya berteriak, salah seorang dari kami mengangkat pedangnya ke arahnya, namun teringat larangan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam untuk membunuh wanita, lalu menahan tangannya. Setelah kami menyerangnya dengan pedang-pedang kami, Abdullah bin Unais menghujamkan pedangnya ke perutnya hingga menembus tubuhnya, sementara Abu Rafi' berkata: "Qathni, qathni" — artinya: cukuplah. Kami pun keluar. Abdullah bin Atik memiliki penglihatan yang buruk sehingga ia terjatuh dari tangga dan tangannya terkilir

parah. Kami membopongnya hingga tiba di sebuah saluran air dari sumber mata air mereka dan bersembunyi di dalamnya. Mereka (orang-orang Khaibar) menyalakan api obor dan berlari ke segala penjuru mencari kami. Setelah putus asa, mereka kembali ke tempat Abu Rafi' dan mengerumuninya. Kami bertanya: "Bagaimana kami bisa tahu bahwa ia telah mati?" Seorang dari kami berkata: "Aku akan pergi melihat untuk kalian." Ia pun pergi dan masuk ke tengah-tengah orang banyak. Ia berkata: "Aku mendapati istrinya memegang lampu, di sekelilingnya ada beberapa orang, dan ia memandangi wajahnya sambil bercerita kepada mereka. Ia berkata: 'Demi Allah, aku benar-benar mendengar suara Ibnu Atik, namun aku menyanggah diriku sendiri dan berkata: Mana mungkin Ibnu Atik ada di negeri ini?' Lalu ia kembali memandangi wajahnya, kemudian berkata: 'Ia telah pergi, demi Tuhan orang-orang Yahudi.'" Ia berkata: "Tidak ada kata-kata yang lebih menyenangkanku dari itu." Kemudian ia datang dan memberitahu kami kabar tersebut. Kami pun membawa teman kami dan tiba menemui Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, lalu menceritakan kejadian itu kepada beliau. Kami berselisih tentang siapa yang membunuhnya, dan masing-masing mengklaimnya. Beliau bersabda: *"Bawa kemari pedang-pedang kalian."* Kami pun membawanya. Beliau melihatnya, lalu berkata tentang pedang Abdullah bin Unais: *"Ini yang membunuhnya; aku melihat bekas makanan dan minuman padanya."*

Zakariya bin Abi Za'idah berkata, dari Abu Ishaq, dari al-Barra', ia berkata: *Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus sekelompok orang Anshar kepada Abu Rafi'. Abdullah bin Atik masuk ke rumahnya pada malam hari dan membunuhnya ketika ia sedang tidur.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Isra'il berkata, dari Abu Ishaq, dari al-Barra': Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus beberapa orang Anshar kepada Abu Rafi', dipimpin oleh Abdullah — yaitu Ibnu Atik. Abu Rafi' selalu menyakiti Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan membantu musuh-musuh beliau. Ia tinggal di sebuah benteng di tanah Hijaz. Ketika mereka sudah mendekat, matahari telah terbenam dan orang-orang pulang menggiring ternak mereka. Abdullah berkata kepada teman-temannya: "Duduklah di tempat kalian, aku akan pergi dan mencari cara masuk melalui penjaga pintu, semoga aku bisa masuk." Ia pun maju hingga mendekati pintu, lalu menyelimutkan dirinya dengan kainnya seolah-olah sedang buang hajat. Orang-orang telah masuk, dan penjaga pintu memanggil: "Wahai Abdullah, jika kamu ingin masuk, masuklah, aku hendak mengunci." Maka aku pun masuk dan bersembunyi. Penjaga mengunci pintu dan menggantungkan kunci-kunci pada pasak kayu. Aku pun berdiri dan membuka pintu.

Abu Rafi' biasanya menghabiskan malam bersama orang-orang di lantai atasnya. Ketika tamu-tamunya pergi, aku naik kepadanya. Setiap kali aku membuka pintu, aku kunci dari dalam, sambil berkata dalam hati: "Jika orang-orang mengetahui keberadaanku, mereka tidak akan bisa mencapaku sebelum aku membunuhnya." Aku sampai kepadanya, ia berada di kamar gelap di tengah-tengah keluarganya. Aku tidak tahu di mana posisinya di dalam kamar. Aku berkata: "Wahai Abu Rafi'." Ia menjawab: "Siapa ini?" Aku pun mengarah ke sumber suara dan memukulnya dengan pedang dalam keadaan gugup, sehingga tidak berhasil. Ia pun berteriak. Aku keluar dari kamar dan menunggu sebentar, lalu masuk lagi dan berkata: "Ada apa ini, wahai Abu Rafi'?" Ia menjawab: "Celaka ibumu, ada seorang lelaki di dalam kamar yang

memukulku dengan pedang tadi." Maka aku memukulnya dengan pukulan yang lebih keras namun belum membunuhnya, lalu aku tempelkan ujung pedang di perutnya dan aku dorong hingga menembus punggungnya. Aku pun tahu bahwa aku telah membunuhnya. Aku mulai membuka pintu-pintu satu per satu hingga tiba di tangga. Aku letakkan kakiku dengan mengira aku sudah sampai di tanah, ternyata aku jatuh dalam malam yang diterangi bulan sehingga tulang betis ku patah. Aku membalutnya dengan surbanku, lalu berjalan hingga duduk di dekat pintu. Aku berkata pada diriku: "Aku tidak akan pergi malam ini hingga aku tahu apakah ia sudah mati atau belum." Ketika ayam jantan berkokok, seorang penyeru naik ke atas tembok dan berkata: "Aku mengabarkan kematian Abu Rafi'." Aku pun pergi menemui teman-temanku dan berkata: "Lekaslah, lekaslah! Allah telah membunuh Abu Rafi'." Kami tiba menemui Nabi sallallahu alaihi wasallam dan menceritakan kejadian itu. Beliau bersabda: *"Luruskan kakimu."* Aku pun meluruskannya. Beliau mengusapnya, dan seakan-akan aku tidak pernah merasakannya sakit sama sekali. Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari hadis Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari kakeknya, dari al-Barra' dengan redaksi serupa. Di dalamnya disebutkan: *Kemudian aku pergi ke pintu-pintu rumah mereka dan menguncinya dari luar. Dan di dalamnya juga: Kemudian aku datang seolah-olah hendak menolong dan mengubah suaraku, lalu berkata: "Ada apa denganmu, wahai Abu Rafi'?" Ia menjawab: "Tidakkah kamu heran, ada seorang lelaki masuk dan memukulku dengan pedang."* Maka aku kembali ke arahnya dan memukulnya lagi namun tidak berhasil. Ia pun berteriak dan keluarganya terbangun. Aku datang lagi dengan mengubah suara seperti orang yang hendak menolong. Saat itu ia sedang berbaring telentang. Aku letakkan

pedang di perutnya lalu aku tekan hingga terdengar bunyi tulang. Kemudian aku keluar dalam keadaan terguncang menuju tangga, lalu jatuh sehingga kakiku terkilir dan aku membalutnya. Kemudian aku menemui teman-temanku dengan berjalan terpincang-pincang dan berkata: "Pergilah dan sampaikan kabar gembira kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, karena aku tidak akan beranjak hingga mendengar ratapan kematian." Ketika fajar tiba, penyeru naik dan berkata: "Aku mengabarkan kematian Abu Rafi'." Aku pun berdiri dan berjalan, tidak ada lagi rasa sakit padaku. Aku menyusul teman-temanku sebelum mereka sampai kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam dan aku sendiri yang menyampaikan kabar gembira itu kepada beliau.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: Sallam bin Abi al-Haqiq telah menghasut suku Ghathafan dan kaum musyrik Arab di sekitarnya untuk mengajak mereka memerangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dengan menjanjikan upah yang besar kepada mereka. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam mengutus sekelompok orang kepadanya, dan mereka menyergapnya pada malam hari.

Musa bin Uqbah dalam kitab Maghazi-nya berkata: Mereka menyerbu Abu Rafi' al-Yahudi di Khaibar dan membunuhnya di rumahnya.

Pembunuhan Ibnu Nabih al-Hudzali

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Unais al-Sulami untuk membunuh Sufyan

bin Nabih al-Hudzali kemudian al-Lihyani yang berada di 'Aranah, lembah Makkah.

Muhammad bin Salamah berkata, dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abdullah bin Unais, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memanggilku dan bersabda: *"Telah sampai kepadaku berita bahwa Ibnu Nabih al-Hudzali sedang mengumpulkan orang-orang untuk menyerangku, dan ia berada di Nakhlah atau di 'Aranah. Pergilah kepadanya dan bunuhlah."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, gambarkanlah ia kepadaku agar aku dapat mengenalinya." Beliau bersabda: *"Tanda antara kamu dan dia adalah bila kamu melihatnya kamu akan merasakan merinding."* Maka aku berangkat dengan pedang terselempang, hingga aku bertemu dengannya di tengah-tengah rombongan pengembara yang sedang mencari tempat tinggal, pada waktu Ashar. Ketika aku melihatnya, aku merasakan apa yang digambarkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kepadaku berupa rasa merinding. Aku pun maju ke arahnya, namun khawatir akan terjadi pergulatan yang menghalangi aku dari shalat, maka aku shalat sambil berjalan ke arahnya dengan menganggukkan kepala sebagai isyarat. Ketika aku mendekatnya, ia bertanya: "Siapa lelaki itu?" Aku menjawab: "Seorang Arab yang mendengar tentang dirimu dan pengumpulan pasukanmu untuk menyerang orang ini, maka aku datang untuk itu." Ia berkata: "Ya, kami memang sedang dalam urusan itu." Aku pun berjalan bersamanya hingga ketika ada kesempatan, aku menyerangnya dengan pedang dan membunuhnya. Kemudian aku pergi dan meninggalkan rombongan pengembara itu meratap di sisinya.

Ketika aku tiba menemui Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Semoga wajah ini memperoleh kemenangan."* Aku menjawab: "Aku telah membunuhnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Kamu benar."* Kemudian beliau bangkit bersamaku dan masuk ke rumahnya, lalu memberiku sebuah tongkat seraya bersabda: *"Peganglah ini bersamamu."* Aku keluar membawa tongkat itu di hadapan orang-orang. Mereka bertanya: "Apa ini tongkat?" Aku menjawab: "Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memberikannya kepadaku dan menyuruhku memegangnya." Mereka berkata: "Mengapa kamu tidak kembali dan bertanya kepadanya?" Maka aku kembali dan bertanya: "Mengapa engkau memberikannya kepadaku, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Ia adalah tanda antara aku dan kamu pada hari Kiamat; sesungguhnya sedikit sekali orang yang membawa tongkat pada hari itu."* Abdullah pun mengikatkan tongkat itu pada pedangnya, dan tongkat itu selalu bersamanya hingga ketika ia akan meninggal, ia mewasiatkan agar tongkat itu dimasukkan bersama dalam kafannya, dan keduanya dikuburkan bersama.

Diriwayatkan oleh Abdul Warits bin Sa'id, dari Ibnu Ishaq, dengan menyebut nama: Khalid bin Sufyan al-Hudzali.

Musa bin Uqbah berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya kepada Sufyan bin Abdullah bin Abi Nabih al-Hudzali — dan Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Perang Bani al-Musthaliq, yaitu Perang al-Muraisi'

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memerangi Bani al-Musthaliq dari suku Khuzaah pada bulan Sya'ban tahun 6. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Ishaq.

Ibnu Syihab dan Urwah berkata: Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5.

Demikian pula diriwayatkan dari Qatadah.

Al-Waqidi juga berpendapat demikian, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berangkat pada hari Senin, 2 Sya'ban tahun 5, dan kembali ke Madinah pada awal bulan Ramadan.

Aku berkata: Di dalam perang ini terdapat kisah tuduhan dusta (hadis al-Ifk), dan hal itu telah dibahas pada tahun 5. Itulah pendapat yang benar.

Sariyah Najd: Dikatakan Terjadi pada Bulan Muharram Tahun 6

Al-Laits bin Sa'd berkata: Sa'id al-Maqburi menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: *Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus pasukan berkuda ke arah Najd. Mereka datang membawa seorang lelaki dari Bani Hanifah bernama Tsumamah bin Utsal, pemimpin penduduk Yamamah. Mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam keluar menemuinya dan bertanya: "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab: "Wahai Muhammad, yang ada padaku adalah kebaikan. Jika kamu membunuhku, maka kamu membunuh*

orang yang berdarah mulia. Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik kepada orang yang pandai bersyukur. Jika kamu menginginkan harta, mintalah dan kamu akan diberi sebanyak yang kamu mau." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pun membiarkannya. Keesokan harinya beliau bertanya: "Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?" Ia menjawab: "Yang ada padaku seperti yang telah aku katakan: jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik kepada orang yang pandai bersyukur; jika kamu membunuhku, maka kamu membunuh orang yang berdarah mulia; jika kamu menginginkan harta, mintalah dan kamu akan diberi sebanyak yang kamu mau." Beliau bersabda: "Lepaskanlah dia." Ia pun pergi ke kebun kurma dekat masjid, mandi, kemudian masuk ke masjid dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di muka bumi yang lebih aku benci dari wajahmu, namun kini wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai dari semua wajah. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci dari agamamu, namun kini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai dari semua agama. Demi Allah, dahulu tidak ada negeri yang lebih aku benci dari negerimu, namun kini negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai dari semua negeri. Dan pasukanmu telah menangkapku ketika aku hendak menunaikan umrah, lalu apa pendapatmu?" Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pun menyampaikan kabar gembira kepadanya dan memerintahkannya untuk berumrah. Ketika ia tiba di Makkah, seseorang berkata kepadanya: "Kamu telah murtad, wahai Tsumamah." Ia menjawab: "Tidak, bahkan aku telah masuk Islam. Demi Allah, tidak akan datang kepada kalian dari Yamamah satu biji pun hingga Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengizinkannya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Muslim juga

meriwayatkannya dari hadis Abdul Hamid bin Ja'far dari al-Maqburi.

Muhammad bin Ishaq menyelisihi keduanya, dalam riwayat Yunus bin Bukair darinya: Sa'id al-Maqburi menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Keislaman Tsumamah bin Utsal terjadi karena Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah berdoa kepada Allah ketika Tsumamah menghalangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dari sesuatu saat ia masih musyrik dan bermaksud membunuhnya. Lalu ia datang sebagai peziarah umrah hingga masuk ke Madinah, ia bingung di sana hingga ditangkap dan dibawa kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, maka beliau memerintahkan agar ia diikat pada salah satu tiang masjid. Dan di dalamnya: "Jika kamu meminta harta, kamu akan diberi."*

Abu Hurairah berkata: *Kami orang-orang miskin berkata: "Apa yang kita perbuat dengan darah Tsumamah? Demi Allah, daging unta gemuk dari tebusannya lebih kami sukai dari darahnya."*

Aku berkata: Ini menunjukkan bahwa keislaman Tsumamah terjadi setelah keislaman Abu Hurairah, yaitu pada tahun 7. Lalu disebutkan hadis itu, dan di dalamnya: *la pun kembali dari Makkah ke Yamamah dan menghentikan pasokan ke Makkah hingga penduduk Quraisy menderita kesulitan. Mereka pun menulis surat kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memohon demi hubungan kekerabatan mereka agar beliau menulis kepada Tsumamah untuk membuka kembali pasokan makanan. Yamamah memang merupakan lumbung pangan Makkah. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam pun mengizinkan.*

Di dalamnya juga disebutkan: termasuk dalam sariyah-sariyah yang ada pada masa itu, menurut klaim al-Waqidi, ia

berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir, Ukkasyah bin Mihshan bersama empat puluh orang ke al-Ghamr, di antara mereka terdapat Tsabit bin Aqram dan Syuja' bin Wahb. Mereka bergerak cepat, namun penduduk setempat mengetahui kedatangan mereka dan melarikan diri. Ukkasyah pun singgah di sumber air mereka dan mengirimkan pasukan pengintai yang mendapatkan seseorang yang menunjukkan mereka ke sebagian ternak musuh. Mereka menemukan dua ratus unta dan menggiring semuanya ke Madinah.

Al-Waqidi berkata: Pada masa itu juga diutus sariyah Abu Ubaidah ke al-Qashshsh bersama empat puluh orang. Mereka berjalan malam hari dengan berjalan kaki dan tiba di Dzul Qashshsh menjelang fajar. Mereka menyerang musuh namun musuh berhasil lolos ke gunung-gunung. Mereka berhasil menangkap seorang lelaki yang kemudian masuk Islam. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam juga mengutus Muhammad bin Maslamah bersama sepuluh orang. Musuh mengintai mereka hingga ketika Muhammad dan teman-temannya tertidur, tiba-tiba musuh menyerang dan membunuh teman-teman Muhammad, sementara ia sendiri berhasil lolos dalam keadaan terluka.

Al-Waqidi berkata: Pada masa itu juga terjadi sariyah Zaid bin Haritsah di al-Jumum. Mereka menangkap seorang wanita dari suku Muzainah bernama Halimah yang menunjukkan mereka ke suatu tempat sehingga mereka mendapatkan ternak dan tawanan, di antaranya suami wanita itu. Nabi sallallahu alaihi wasallam pun menghadihkan dirinya dan suaminya kepadanya.

Pada masa itu juga terjadi sariyah Zaid bin Haritsah ke al-Tharaf, kepada Bani Tsa'labah, bersama lima belas orang. Orang-

orang Badui melarikan diri karena ketakutan. Mereka berhasil mengambil dua puluh unta dari ternak mereka dan pergi selama empat malam.

Pada masa itu juga terjadi sariyah Zaid bin Haritsah ke al-'Ish pada bulan Jumadil Awwal. Mereka merampas harta yang dibawa oleh Abu al-'Ash. Ia pun meminta perlindungan kepada Zainab binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Zainab pun melindunginya.

Musa bin Muhammad bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Dihyah al-Kalbi datang dari tempat Kaisar, yang telah memberinya harta. Ia pun berangkat hingga tiba di Husma, lalu sekelompok orang dari Judzam mencegatnya di jalan dan merampas hartanya. Dihyah kemudian menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau masuk ke rumahnya dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Maka beliau mengutus Zaid bin Haritsah ke Husma, yaitu daerah di balik Lembah Qura, dan itu terjadi pada bulan Jumadil Akhir.

Kemudian pada bulan Rajab terjadi sariyah Zaid ke Lembah Qura.

Kemudian ia berkata: Abdullah bin Ja'far meriwayatkan dari Ya'qub bin Utbah, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu berangkat bersama seratus orang menuju Fadak, ke salah satu kabilah Bani Sa'd bin Bakr. Hal itu karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat kabar bahwa mereka tengah menghimpun kekuatan dengan maksud membantu kaum Yahudi Khaibar. Maka Ali pun berjalan pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Ia mendapati seorang mata-mata yang kemudian mengakui bahwa ia

diutus ke Khaibar untuk menawarkan bantuan dengan imbalan kurma Khaibar.

Al-Waqidi berkata: Peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban.

Adapun Perang Ummu Qirfah terjadi pada bulan Ramadan; Zaid bin Haritsah yang memimpinnya, karena perempuan itu kerap menyakiti Nabi shallallahu alaihi wasallam. Demikian disebutkan oleh al-Waqidi.

Ia berkata: Pada tahun itu pula terjadi sariyah Abdurrahman bin Auf ke Daumatul Jandal pada bulan Sya'ban. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpesan kepadanya: *"Jika mereka taat, maka nikahilah putri raja mereka."* Maka al-Qam pun masuk Islam, dan Abdurrahman menikahi Tamadlur binti al-Ashbagh, ibu dari Abu Salamah, sedangkan ayahnya adalah raja mereka.

Pada bulan Syawal terjadi sariyah Kurz bin Jabir al-Fihri mengejar orang-orang Urainah yang telah membunuh penggembala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menggiring unta-unta beliau. Maka beliau mengutusnyanya bersama dua puluh pasukan berkuda mengejar mereka.

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa sejumlah orang dari suku Ukl dan Urainah datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: *"Kami adalah orang-orang yang biasa memelihara ternak, bukan orang yang terbiasa bercocok tanam, dan kami merasa tidak cocok di Madinah."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar mereka diberi beberapa ekor unta dan bekal, serta menyuruh mereka pergi bersama unta-unta itu untuk meminum air seni dan susunya. Mereka pun pergi hingga ketika berada di pinggiran al-Harrah, mereka membunuh penggembala Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam, menggiring unta-unta tersebut, dan murtad setelah masuk Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengirim pasukan untuk mengejar mereka, lalu memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka ditusuk dengan besi panas, dan mereka dibiarkan di pinggiran al-Harrah hingga mati dalam keadaan demikian.

Qatadah berkata: *Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka: "Sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya..." (al-Ma'idah: 33).* Qatadah berkata: *Sampai kepada kami bahwa setelah itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam senantiasa menganjurkan sedekah dalam khutbahnya dan melarang mutilasi.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Pada sebagian jalur riwayatnya disebutkan: dari suku Ukl atau Urainah. Adapun Syu'bah, Hammam, dan selain keduanya meriwayatkannya dari Qatadah dengan menyebut: dari Urainah, tanpa keraguan.

Demikian pula yang dikatakan oleh Humaid, Tsabit, dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas.

Zuhair berkata: Simak bin Harb meriwayatkan kepada kami dari Muawiyah bin Qurrah, dari Anas, bahwa sejumlah orang dari Urainah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berbaiat kepada beliau, sementara di Madinah sedang terjadi wabah penyakit, yaitu penyakit al-Barsam. Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, penyakit ini telah melanda kami, seandainya engkau mengizinkan kami untuk pergi ke tempat unta-unta."* Beliau bersabda: *"Ya, pergilah dan tinggallah bersama unta-unta itu."* Mereka pun pergi, lalu membunuh salah satu dari dua

penggembala dan membawa pergi unta-untanya. Penggembala yang lain datang dalam keadaan terluka dan berkata: *"Mereka telah membunuh temanku dan membawa pergi unta-unta itu."* Saat itu di sisi beliau ada sekelompok pemuda Anshar yang berjumlah sekitar dua puluh orang. Beliau pun mengutus mereka mengejar para pelaku dan menyertakan seorang pelacak jejak bersama mereka. Mereka pun berhasil ditangkap, lalu Beliau memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong serta mata mereka ditusuk dengan besi panas. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ayyub meriwayatkan dari Abu Qilabah, dari Anas, ia berkata: *Sekelompok orang dari suku Ukl datang lalu masuk Islam, namun mereka tidak betah tinggal di daerah itu — kemudian ia menyebutkan kisah serupa, dan di dalamnya disebutkan: maka belum sempat matahari terbit, mereka pun sudah dibawa menghadap. Beliau memerintahkan agar paku-paku dipanaskan, lalu digunakan untuk menyundut mata mereka. Tangan dan kaki mereka dipotong tanpa ditutup lukanya, kemudian mereka dibuang di al-Harrah dalam keadaan meminta minum namun tidak diberi minum hingga mereka mati.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kisah Masuk Islamnya Abu al-Ash Secara Terperinci

Abu al-Ash bin ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay al-Absyami, menantu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui putri beliau Zainab, ibu dari Umamah, masuk Islam pada pertengahan tahun 6 Hijriah. Namanya adalah Luqaith, demikian dikatakan oleh Ibnu Ma'in dan al-Fallas. Ibnu Sa'd berkata: namanya Maqsum, sedangkan ibunya

adalah Halah binti Khuwailid, bibi dari istrinya, sehingga keduanya adalah anak dari dua orang yang bersaudara sepupu. Ia menikahi Zainab sebelum kenabian, dan Zainab melahirkan seorang putra bernama Ali yang meninggal di masa kecil, serta Umamah yang pernah digendong Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat, dan dialah yang kemudian dinikahi oleh Ali radhiyallahu anhu setelah wafatnya bibinya, Fathimah radhiyallahu anha. Abu al-Ash dijuluki Jarwu al-Bathha', ia ditawan pada Perang Badar, sedangkan Zainab saat itu berada di Mekah.

Yahya bin Abbad bin Abdullah bin az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Zainab mengirim uang tebusan untuknya, dan di antaranya terdapat kalung miliknya yang dahulu pernah dipakaikan oleh Khadijah kepadanya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kalung itu, beliau merasa terharu dan bersabda: "Jika kalian berpendapat untuk membebaskan tawanannya dan mengembalikan hartanya kepadanya, maka lakukanlah." Maka mereka pun melakukan hal itu. Lalu beliau mengambil janji dari Abu al-Ash agar ia melepaskan Zainab untuk pergi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara diam-diam.*

Ibnu Ishaq berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang lelaki lainnya, seraya bersabda: "Tinggallah di Bathnu Ya'jaj hingga Zainab melewati kalian."* Peristiwa itu terjadi sebulan setelah Perang Badar. Ia berkata: Abu al-Ash adalah salah seorang lelaki Quraisy yang terhitung dalam hal harta, amanah, dan perdagangan. Islam telah memisahkan antara dirinya dan Zainab, hanya saja Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak dapat memaksakan perpisahan di antara keduanya.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku, ia berkata: *Abu al-Ash berangkat sebagai pedagang ke Syam, dan ia adalah seorang yang dipercaya. Ia membawa barang dagangan milik orang-orang Quraisy. Dalam perjalanan pulang, ia dicegat oleh pasukan sariyah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang merampas rombongannya, sementara ia berhasil melarikan diri. Mereka membawa hasil rampasan menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau membaginya di antara mereka. Abu al-Ash kemudian datang dan masuk menemui Zainab, meminta perlindungan darinya, dan memohon agar ia meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengembalikan hartanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu memanggil pasukan sariyah itu dan bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya orang ini memiliki kedudukan di antara kita sebagaimana kalian ketahui. Kalian telah mengambil hartanya dan harta orang lain yang ada bersamanya, dan itu adalah harta rampasan perang. Jika kalian berpendapat untuk mengembalikannya, lakukanlah; namun jika kalian enggan, maka itu adalah hak kalian." Mereka berkata: "Bahkan kami akan mengembalikannya." Maka demi Allah, mereka mengembalikan semua yang mereka ambil, sampai-sampai ada yang datang membawa kantong kulit, ada yang membawa tempat air, dan ada pula yang membawa tali. Lalu Abu al-Ash berangkat hingga tiba di Mekah dan menunaikan barang dagangan kepada pemiliknya masing-masing. Setelah selesai, ia berkata: "Wahai kaum Quraisy, apakah masih ada seorang pun di antara kalian yang hartanya masih ada padaku?" Mereka menjawab: "Tidak ada, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Ia berkata: "Adapun demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk masuk Islam sebelum aku kembali kepada kalian kecuali kekhawatiran bahwa kalian akan*

menyangka aku masuk Islam hanya untuk membawa lari harta kalian. Maka aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Adapun Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa harta Abu al-Ash itu diambil oleh Abu Bashir pada masa gencatan senjata, setelah peristiwa ini.

Ibnu Numair meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata: *Abu al-Ash datang dari Syam membawa harta orang-orang musyrik, sementara istrinya Zainab telah masuk Islam dan berhijrah. Dikatakan kepadanya: "Maukah kamu masuk Islam dan mengambil harta yang ada bersamamu ini?" Ia menjawab: "Sungguh buruk jika aku memulai Islamku dengan mengkhianati amanah." Maka istrinya menanggung janjinya bahwa ia akan kembali, menunaikan hak setiap pemiliknya, lalu kembali dan masuk Islam. Ia pun melakukan hal itu. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menceraikan keduanya.*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Musa bin Jubair al-Anshari, dari Irak bin Malik, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, bahwa Zainab putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikirim pesan oleh suaminya Abu al-Ash: *"Mintakanlah perlindungan untukku dari ayahmu."* Maka Zainab menjulurkan kepalanya dari pintu kamarnya, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang melaksanakan shalat Subuh, lalu ia berkata: *"Wahai manusia, aku adalah Zainab putri Rasulullah, dan aku telah memberikan perlindungan kepada Abu al-Ash."* Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat, beliau bersabda: *"Wahai manusia, aku tidak mengetahui hal ini sampai kalian mendengarnya. Ketahuilah, bahwa perlindungan yang diberikan oleh orang yang*

paling rendah sekalipun di antara kaum Muslimin adalah berlaku atas semua orang."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam mengembalikan putrinya kepada Abu al-Ash berdasarkan akad nikah yang pertama setelah enam tahun.*

Hajjaj bin Arthah meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah al-Arzami – yang dinilai lemah – dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikannya dengan mahar baru dan akad nikah baru.

Imam Ahmad berkata: *Hadits ini lemah, dan yang sahih adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan keduanya berdasarkan akad nikah yang pertama.*

Ibnu Ishaq berkata: *Kemudian Abu al-Ash kembali ke Mekah dalam keadaan Muslim, dan ia tidak pernah mengikuti satu pun peperangan bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lalu ia datang ke Madinah setelah itu, dan meninggal pada akhir tahun 12 Hijriah. Wallahu a'lam.*

Sariyah Abdullah bin Rawahah ke Arah Ushair bin Zarim pada Bulan Syawal

Disebutkan bahwa ketika Sallam bin Abi al-Huqaiq terbunuh, kaum Yahudi mengangkat Ushair bin Zarim sebagai pemimpin mereka. Ia pun bergerak menghimpun pasukan dari suku Ghathafan dan lainnya untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

mengutus Ibnu Rawahah bersama tiga orang secara diam-diam untuk menyelidiki keadaannya dan mencari celah. Ia pun mendapatkan informasi tentang hal itu lalu menyampaikannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau kemudian menyeru manusia untuk berangkat, dan tiga puluh orang pun siap. Beliau mengangkat Ibnu Rawahah sebagai pimpinan mereka. Mereka mendatangi Ushair, lalu berkata: *"Kami dalam keamanan, dan kami ingin menyampaikan maksud kedatangan kami."* Ushair berkata: *"Baik, dan aku juga ingin mendapat jaminan yang sama dari kalian."* Mereka menjawab: *"Ya."* Mereka berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami kepadamu agar kamu keluar menemuinya, lalu beliau akan mengangkatmu sebagai pemimpin di Khaibar dan akan berbuat baik kepadamu."* Ushair pun tergiur dan berangkat bersama tiga puluh orang Yahudi, masing-masing menunggang unta bersama seorang Muslim. Hingga ketika mereka tiba di Qarqarat Tsabar, Ushair menyesali keputusannya. Abdullah bin Unais — yang ikut dalam sariyah itu — berkata: *"Ia mengulurkan tangannya ke pedangku, maka aku pun menyadarinya. Aku mendorong untaku dan berseru: 'Pengkhianatan, wahai musuh Allah!' Ia melakukan itu dua kali. Maka aku turun dan mendesak rombongan hingga aku menyendiri dengan Ushair, lalu aku tebas ia dengan pedang sehingga hampir seluruh pahanya terputus. Ia jatuh, sementara di tangannya ada tongkat berduri yang digunakannya untuk memukulku hingga aku terluka di kepala. Kami pun berbalik menghadapi teman-temannya dan membunuh mereka, sementara satu orang berhasil melarikan diri. Kami kembali menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: 'Allah telah menyelamatkan kalian dari kaum yang zalim.'"*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, dan juga Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Rawahah bersama tiga puluh orang berkuda, di antaranya Abdullah bin Unais, menuju Basyir bin Rizzam al-Yahudi hingga mereka menemuinya di Khaibar, dan seterusnya sebagaimana yang telah disebutkan. Wallahu a'lam.

Kisah Perang Hudaibiyah, yang Berjarak Sembilan Mil dari Mekah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat ke sana pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriah. Demikian dikatakan oleh Nafi', Qatadah, az-Zuhri, Ibnu Ishaq, dan lain-lain, serta Urwah dalam kitab Maghazi-nya, riwayat Abu al-Aswad.

Ali bin Mushir berpendapat sendirian, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat ke Hudaibiyah pada bulan Ramadan, dan peristiwa Hudaibiyah itu terjadi pada bulan Syawal.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Hudbah, dari Hammam, ia berkata: *Qatadah menceritakan kepada kami bahwa Anas mengabarkan kepadanya bahwa Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan umrah sebanyak empat kali, semuanya pada bulan Dzulqa'dah, kecuali umrah yang bersama hajinya: Umrah Hudaibiyah pada masa Hudaibiyah di bulan Dzulqa'dah, umrah pada tahun berikutnya, umrah dari al-Ji'ranah ketika membagikan ghanimah Hunain di bulan Dzulqa'dah, dan umrah bersama hajinya.*

Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat pada tahun Hudaibiyah bersama lebih dari seribu orang sahabatnya. Ketika berada di Dzulhulaifah, beliau mengiringi hewan hadyu dan menandainya, lalu berhram dari sana. Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Syub'ah meriwayatkan dari Amr bin Murrah, ia mendengar Ibnu Abu Aufa – yang pernah menyaksikan Bai'at ar-Ridhwan – berkata: *Kami pada hari itu berjumlah seribu tiga ratus orang. Dan suku Aslam pada hari itu merupakan seperdelapan dari kaum Muhajirin.* Diriwayatkan oleh Muslim, dan al-Bukhari mencantulkannya secara mu'allaq dalam Shahih-nya.

Husain bin Abdurrahman meriwayatkan dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Jabir, ia berkata: "Seandainya kami berjumlah seratus ribu orang, jumlah itu pun sudah cukup bagi kami, padahal kami hanya lima belas ratus orang." (Disepakati oleh Bukhari dan Muslim.)

Al-A'masy menyelisihinya, meriwayatkan dari Salim, dari Jabir, dengan menyebut: "Kami berjumlah empat belas ratus orang, yaitu para sahabat yang hadir di bawah pohon (Bai'atur Ridwan)." (Keduanya juga sepakat atas riwayat ini.)

Tampaknya Jabir menyebutkan angka itu secara perkiraan. Bisa jadi jumlah mereka memang empat belas ratus lebih beberapa orang yang tidak dihitungnya, atau lima belas ratus kurang beberapa orang yang juga tidak dihitungnya. Orang-orang Arab memang kerap melakukan hal semacam ini. Sebagaimana dapat kita lihat bahwa mereka pun berselisih mengenai usia Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: terkadang mereka memasukkan tahun kelahiran dan tahun wafat beliau ke dalam

hitungan, dan terkadang mereka hanya menghitung tahun-tahun yang sempurna saja tanpa memperhitungkan bulan-bulan yang tersisa.

Hal ini diperjelas oleh pernyataan Qatadah: "Aku bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyib, 'Berapa jumlah orang yang menyaksikan Bai'atur Ridwan?' Ia menjawab, 'Lima belas ratus orang.' Aku katakan, 'Sesungguhnya Jabir berkata bahwa jumlah mereka empat belas ratus orang.' Sa'id menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu, ia keliru. Jabir sendiri yang menceritakan kepadaku bahwa mereka berjumlah lima belas ratus orang.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari.)

Amr bin Dinar berkata: "Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, 'Pada hari Hudaibiyah, kami berjumlah seribu empat ratus orang. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: *'Kalian adalah sebaik-baik penghuni bumi.'*" (Disepakati oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Uyainah.)

Al-Laits meriwayatkan dari Abu az-Zubair, dari Jabir: "Pada hari Hudaibiyah, kami berjumlah seribu empat ratus orang." (Sahih.)

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Sufyan, dari Jabir: "Pada tahun Hudaibiyah, kami menyembelih tujuh puluh unta, satu ekor unta untuk tujuh orang. Kami bertanya kepada Jabir, 'Berapa jumlah kalian saat itu?' Ia menjawab, 'Seribu empat ratus orang, baik yang berkuda maupun yang berjalan kaki.'"

Hal serupa juga diriwayatkan oleh al-Barra' bin 'Azib, Ma'qil bin Yasar, Salamah bin al-Akwa' dalam riwayat yang paling sahih darinya, dan al-Musayyib bin Hazm, dari riwayat Qatadah, dari Sa'id, dari ayahnya.

Al-Bukhari berkata: Ma'mar meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam – masing-masing membenarkan hadits sahabatnya – keduanya berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat pada waktu Hudaibiyah bersama lebih dari seribu orang dari kalangan sahabatnya. Ketika tiba di Dzul Hulaifah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggantungkan kalung pada hewan hadyu (hewan kurban) dan memberi tanda padanya, lalu beliau berihram untuk umrah. Beliau mengutus seorang mata-mata dari Khuza'ah yang bertugas memberikan informasi tentang Quraisy. Beliau terus berjalan hingga ketika berada di 'Adzabah al-Asytat, dekat Usfan, mata-mata dari Khuza'ah itu datang dan berkata, 'Aku baru saja meninggalkan Ka'b bin Lu'ay dan 'Amir bin Lu'ay yang telah mengumpulkan pasukan untuk menghadapimu. Mereka akan memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah.'

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Berilah aku saran. Bagaimana pendapat kalian, apakah kita sebaiknya menyerang anak-anak dan keluarga orang-orang yang membantu mereka sehingga kita dapat menguasai mereka? Jika mereka berdiam diri, mereka akan tinggal dalam keadaan hina. Jika mereka terus melawan, maka Allah akan memotong leher mereka. Ataukah menurut kalian kita langsung menuju Baitullah, maka siapa pun yang menghalangi kita darinya, kita perangi?'*

Abu Bakar berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kami datang untuk menunaikan umrah, bukan untuk memerangi siapa pun. Namun siapa saja yang menghalangi kita dari Baitullah, kita perangi.' Beliau bersabda: *'Kalau begitu, berangkatlah.'*

Az-Zuhri melanjutkan dalam haditsnya: "Merekapun berangkat. Ketika mereka sampai di suatu bagian jalan, Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Khalid bin al-Walid berada di al-Ghamim bersama pasukan berkuda Quraisy sebagai pasukan depan. Ambillah jalan ke sebelah kanan.'* Demi Allah, Khalid tidak menyadari keberadaan mereka hingga ia melihat debu pasukan. Ia pun segera bergegas memacu kudanya untuk memberi peringatan kepada Quraisy. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus berjalan hingga ketika tiba di jalan setapak yang akan menuruni lembah menuju mereka, unta tunggangan beliau tiba-tiba berhenti duduk. Orang-orang berteriak, 'Hal! Hal!' (ayo jalan!), namun unta itu tetap bertahan. Mereka berkata, 'Al-Qashwa' mogok, al-Qashwa' mogok!' Beliau bersabda: *'Berangkatlah kalian.'*"

Az-Zuhri berkata: Abu Hurairah berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya melebihi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Al-Miswar dan Marwan melanjutkan dalam hadits mereka: "Mereka pun berangkat, hingga ketika berada di suatu bagian jalan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Khalid bin al-Walid berada di al-Ghamim bersama pasukan berkuda Quraisy...'*" — hadits kembali ke tempatnya — Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Al-Qashwa' tidak mogok, dan bukan itu tabiatnya. Akan tetapi ia ditahan oleh Dzat yang menahan gajah (dari memasuki Mekah).'* Kemudian beliau bersabda: *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah mereka memintaku suatu syarat yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap hal-hal yang dimuliakan Allah, melainkan aku pasti memenuhinya.'* Lalu beliau membentak unta itu dan ia pun melompat berdiri.

Beliau kemudian berbelok hingga turun di ujung Hudaibiyah, di tepi telaga yang airnya sedikit; orang-orang hanya mengambilnya sedikit demi sedikit. Tidak lama kemudian air itu

habis diambil oleh orang-orang, lalu mereka mengadukan rasa haus kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau mengambil sebuah anak panah dari tempat anak panahnya, lalu memerintahkan agar anak panah itu dimasukkan ke dalam telaga tersebut. Demi Allah, air itu terus memancar dengan deras hingga mereka semua terpuaskan dan meninggalkan tempat itu.

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Budail bin Warqa' al-Khuza'i bersama sejumlah orang dari Khuza'ah. Mereka adalah orang-orang yang setia dan terpercaya bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari penduduk Tihamah. Budail berkata: "Aku baru saja meninggalkan Ka'b bin Lu'ay dan 'Amir bin Lu'ay yang telah berkemah di sumber-sumber air Hudaibiyah. Bersama mereka terdapat unta-unta yang masih menyusui. Mereka akan memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kami tidak datang untuk memerangi siapa pun, kami datang untuk menunaikan umrah. Sesungguhnya Quraisy telah dilemahkan oleh perang dan telah menanggung kerugian karenanya. Jika mereka mau, aku akan membuat perjanjian damai dengan mereka untuk jangka waktu tertentu, dan mereka membiarkan aku dengan orang-orang lain. Jika mereka mau bergabung dalam apa yang telah dimasuki orang-orang (yakni Islam), silakan. Jika tidak, maka setidaknya mereka telah mendapat kesempatan beristirahat. Namun jika mereka menolak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan memerangi mereka demi urusan ini hingga leherku terputus, atau Allah mewujudkan perintah-Nya."*

Budail berkata: "Aku akan menyampaikan ucapanmu ini kepada mereka." Ia pun berangkat menuju Quraisy dan berkata:

"Kami datang dari sisi lelaki itu dan kami mendengar ucapannya. Jika kalian mau, kami sampaikan ucapannya kepada kalian." Orang-orang bodoh di antara mereka berkata: "Kami tidak perlu kau ceritakan apa pun tentangnya." Namun orang-orang yang bijaksana di antara mereka berkata: "Sampaikan apa yang kau dengar." Budail berkata: "Aku mendengarnya berkata demikian dan demikian." Lalu ia menceritakan kepada mereka apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka berdirilah Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi dan berkata: "Wahai kaum, bukankah aku ini seperti orang tua kalian?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Bukankah kalian ini seperti anak-anakku?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Apakah kalian menaruh curiga kepadaku?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Bukankah kalian tahu bahwa aku telah meminta bantuan penduduk Ukaz, dan ketika mereka menolakku, aku datang kepada kalian bersama keluarga, anak-anak, dan orang-orang yang mematuhiiku?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Sesungguhnya lelaki ini telah menawarkan syarat yang masuk akal kepada kalian, maka terimalah. Biarkan aku menemui beliau." Mereka berkata: "Pergilah menemuinya."

Urwah pun pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mulai berbicara dengan beliau dengan mengatakan hal yang serupa dengan apa yang dikatakan Budail. Lalu ia berkata: "Wahai Muhammad, bagaimana menurutmu jika kamu habisi kaummu sendiri? Pernahkah kamu mendengar ada orang Arab yang membinasakan asal-usulnya sebelummu? Namun jika yang terjadi sebaliknya, demi Allah, aku melihat wajah-wajah dan kumpulan orang yang layak untuk melarikan diri dan meninggalkanmu."

Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata kepadanya: "Isaplah kemaluan al-Lata! Apakah kami akan melarikan diri darinya dan meninggalkannya?" Urwah bertanya: "Siapa ini?" Dijawab: "Abu Bakar." Urwah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalaulah bukan karena jasmu kepadaku yang belum aku balas, niscaya aku akan membalasmu."

Urwah terus berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Setiap kali ia berbicara, ia memegang janggut beliau, sementara al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di atas kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil memegang pedang dan mengenakan helm perang. Setiap kali Urwah mengulurkan tangannya ke arah janggut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, al-Mughirah memukul tangannya dengan gagang pedang dan berkata: "Jauhkan tanganmu!"

Urwah mendongakkan kepalanya dan bertanya: "Siapa ini?" Mereka menjawab: "Al-Mughirah bin Syu'bah." Urwah berkata: "Wahai pengkhianat! Bukankah aku yang berusaha keras menutupi pengkhianatanmu?" — sebab al-Mughirah pada masa jahiliyah pernah menemui sekelompok orang, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta mereka, kemudian ia datang dan masuk Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Adapun Islammu, aku terima. Adapun harta itu, aku tidak ada urusan dengannya."*

Kemudian Urwah mulai mengamati para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Demi Allah, tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meludah melainkan ludah itu jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lalu ia mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Apabila beliau memerintahkan sesuatu, mereka bersegera melaksanakannya.

Apabila beliau berwudhu, mereka hampir saling berebut air wudhunya. Apabila beliau berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Mereka tidak berani menatap tajam ke arahnya sebagai bentuk penghormatan.

Urwah pun kembali kepada kaumnya dan berkata: "Wahai kaum, demi Allah, aku pernah mengunjungi para raja; aku pernah mengunjungi Kaisar (Romawi), Kisra (Persia), dan Najasyi (raja Habasyah). Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para sahabatnya seperti para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, tidaklah ia meludah melainkan ludah itu jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lalu ia mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Apabila ia memerintahkan sesuatu, mereka bersegera melaksanakannya. Apabila ia berwudhu, mereka hampir saling berebut air wudhunya. Apabila ia berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Mereka tidak berani menatap tajam ke arahnya sebagai bentuk penghormatan. Sungguh, ia telah menawarkan syarat yang masuk akal kepada kalian, maka terimalah."

Lalu seorang lelaki dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku menemuinya." Mereka berkata: "Pergilah." Ketika ia tampak di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ini si fulan, dan ia berasal dari kaum yang mengagungkan hewan hadyu. Kirimkan hewan hadyu kepadanya."* Maka hewan-hewan hadyu pun dikirimkan kepadanya, dan rombongan menyambutnya dengan mengucapkan talbiyah. Ketika melihat hal itu, ia berkata: "Maha Suci Allah, tidak sepatutnya orang-orang ini dihalangi dari Baitullah." Ia pun kembali kepada kaumnya dan berkata: "Aku

melihat hewan-hewan hadyu yang telah diberi kalung dan telah ditandai. Aku tidak berpendapat bahwa mereka patut dihalangi dari Baitullah."

Lalu berdirilah seorang lelaki yang bernama Mikraz bin Hafsh dan berkata: "Biarkan aku menemuinya." Mereka berkata: "Pergilah." Ketika ia tampak di hadapan mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ini adalah Mikraz, dan ia adalah seorang yang jahat."* Ia pun mulai berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Di tengah pembicaraan mereka, tiba-tiba datanglah Suhail bin Amr.

Ma'mar berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku, dari Ikrimah, bahwa ia berkata: "Ketika Suhail datang, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Urusan kalian telah dimudahkan (sahl).'*'"

Az-Zuhri melanjutkan dalam haditsnya: Suhail bin Amr datang dan berkata: "Ayo, tuliskan perjanjian antara kami dan kalian." Maka juru tulis pun dipanggil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tulislah: Bismillahirrahmanirrahim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)."* Suhail berkata: "Adapun kata 'ar-Rahman', demi Allah, aku tidak tahu apa itu. Tapi tulislah: 'Bismikaallahuma (Dengan nama-Mu, ya Allah)' sebagaimana dahulu biasa kamu tulis." Kaum muslimin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya kecuali dengan bismillahirrahmanirrahim." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tulislah: 'Bismikaallahuma'."* Kemudian beliau melanjutkan: *"Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad utusan Allah."* Suhail berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengakuimu sebagai utusan Allah, kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak akan memerangimu. Akan tetapi tulislah: 'Muhammad bin Abdillah'." Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *"Aku memang benar-benar utusan Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah: 'Muhammad bin Abdillah'."*

Az-Zuhri berkata: "Hal itu sesuai dengan sabda beliau: 'Tidaklah mereka memintaku suatu syarat yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap hal-hal yang dimuliakan Allah, melainkan aku pasti memenuhinya'."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Dengan syarat kalian memberi kami jalan bebas ke Baitullah agar kami dapat berthawaf."* Suhail berkata: "Demi Allah, orang-orang Arab tidak akan menceritakan bahwa kami menyerah di bawah tekanan. Tetapi hal itu untukmu tahun depan." Maka dituliskanlah syarat itu.

Suhail berkata: "Dengan syarat pula bahwa tidak ada seorang pun dari kami yang datang kepadamu — meskipun ia memeluk agamamu — melainkan kamu kembalikan kepada kami." Kaum muslimin berkata: "Maha Suci Allah, bagaimana mungkin ia dikembalikan kepada orang-orang musyrik padahal ia datang sebagai seorang muslim?"

Di tengah keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin Amr dengan tertatih-tatih karena belenggu di kakinya. Ia keluar dari arah bawah Mekah dan melemparkan dirinya di antara barisan kaum muslimin. Suhail berkata: "Inilah orang pertama yang aku jadikan syarat perjanjian denganmu, kembalikan ia." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kami belum menyelesaikan penulisan perjanjian."* Suhail berkata: "Demi Allah, kalau begitu kami tidak akan berdamai denganmu dalam hal apa pun selamanya." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Berilah ia perlindungan untukku." Suhail berkata: "Aku tidak akan melindunginya untukmu." Beliau bersabda: *"Bahkan, lakukanlah itu."* Suhail berkata: "Aku tidak akan melakukannya." Mikraz berkata: "Kami memberinya perlindungan."

Abu Jandal berkata: "Wahai kaum muslimin, apakah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik padahal aku telah datang sebagai seorang muslim? Tidakkah kalian melihat apa yang telah aku alami?" Ia telah disiksa dengan siksaan yang sangat berat di jalan Allah.

Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah meragukan (kebenaran Islam) sejak aku masuk Islam kecuali pada hari itu. Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bukankah engkau adalah nabi Allah?' Beliau menjawab: '*Benar.*' Aku berkata: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?' Beliau menjawab: '*Benar.*' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita menerima kehinaan dalam agama kita?' Beliau bersabda: '*Aku adalah utusan Allah dan aku tidak mendurhakai-Nya, dan Dialah yang akan menolongku.*' Aku berkata: 'Bukankah engkau dahulu pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?' Beliau bersabda: '*Benar.*' Beliau bertanya: '*Apakah aku pernah memberitahumu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?*' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: '*Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan berthawaf di sana.*'

Aku kemudian mendatangi Abu Bakar dan berkata: 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini adalah nabi Allah yang sebenarnya?' Ia menjawab: 'Benar.' Aku berkata: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?' Ia menjawab: 'Benar.' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita menerima kehinaan dalam

agama kita?' Abu Bakar berkata: 'Wahai lelaki, sesungguhnya ia adalah utusan Allah dan ia tidak mendurhakai Tuhannya, dan Dialah yang akan menolongnya. Berpeganglah pada tali kekangnya hingga kamu mati. Demi Allah, sesungguhnya ia berada di atas kebenaran.' Aku berkata: 'Bukankah ia dahulu memberitahu kita bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?' Ia menjawab: 'Benar. Apakah ia pernah memberitahumu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan berthawaf di sana.'"

Az-Zuhri berkata: Umar berkata: "Maka aku pun melakukan berbagai amalan (sebagai penebus) atas sikapku itu."

Ketika selesai dari urusan penulisan perjanjian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Bangkitlah, sembelihlah hewan kalian, lalu bercukurlah.*" Demi Allah, tidak ada seorang pun yang berdiri hingga beliau mengucapkannya tiga kali. Ketika tidak ada seorang pun yang bangkit, beliau bangkit dan masuk menemui Ummu Salamah, lalu menceritakan kepada beliau apa yang beliau alami dari para sahabat. Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabiyullah, apakah engkau menginginkan hal itu? Keluarlah, lalu jangan berbicara dengan siapa pun sepatah kata pun hingga engkau menyembelih hewan hadyumu, kemudian panggilah tukang cukurmu agar ia mencukurmu."

Beliau pun bangkit dan keluar, lalu tidak berbicara dengan siapa pun hingga beliau melakukan hal itu. Ketika para sahabat melihat hal itu, mereka pun bangkit, menyembelih hewan mereka, dan sebagian mulai mencukur sebagian yang lain, hingga hampir-hampir sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain karena saking sesaknya.

Kemudian datanglah sejumlah wanita mukminah (berhijrah), dan Allah menurunkan ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman hendak berhijrah, maka ujilah mereka..."** hingga firman-Nya: **"...dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir."** (Al-Mumtahanah: 10). Maka pada hari itu Umar menceraikan dua istrinya yang masih dalam keadaan musyrik. Salah satu dari keduanya kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah, dan yang lainnya dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali ke Madinah. Lalu datanglah Abu Bashir, seorang lelaki dari Quraisy yang telah masuk Islam. Quraisy mengutus dua orang untuk mengeceknya. Mereka berkata: "Penuhi janjimu kepada kami." Maka beliau menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang itu. Keduanya membawanya pergi hingga tiba di Dzul Hulaifah. Mereka berhenti untuk makan kurma milik mereka.

Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Demi Allah, aku melihat pedangmu ini sangat bagus." Orang itu mengeluarkan pedangnya dan berkata: "Ya, demi Allah, memang bagus. Aku telah mencobanya berkali-kali." Abu Bashir berkata: "Perlihatkan padaku agar aku dapat melihatnya." Ia pun memberikan pedang itu kepadanya. Abu Bashir lalu memukulnya dengan pedang itu hingga ia tewas. Orang yang satunya lagi melarikan diri hingga tiba di Madinah dan masuk ke masjid dengan berlari. Ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Demi Allah, sahabatku telah terbunuh dan aku pun hampir terbunuh."

Kemudian Abu Bashir datang dan berkata: "Wahai Nabiullah, demi Allah, perjanjianmu telah terpenuhi. Engkau telah mengembalikan aku kepada mereka, kemudian Allah

menyelamatkan aku dari mereka." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah ibunya! Ia seorang pemantik perang, seandainya ada yang mendukungnya."* Ketika Abu Bashir mendengar hal itu, ia mengerti bahwa beliau akan mengembalikannya kepada mereka.

Lalu ia (Abu Bashir) pergi hingga tiba di tepi laut. Kemudian Abu Jandal bin Suhail berhasil melarikan diri dari mereka dan menyusul Abu Bashir. Setiap orang dari kaum Quraisy yang telah masuk Islam pun menyusul Abu Bashir, hingga terkumpullah sekelompok orang di sana.

Demi Allah, setiap kali mereka mendengar ada kafilah dagang Quraisy yang hendak menuju Syam, mereka pasti menghadangnya, membunuh para pengawalinya, dan merampas harta bendanya. Maka Quraisy pun mengutus seseorang kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, memohon demi Allah dan demi hubungan kekerabatan, agar beliau mau memanggil mereka kembali — dan siapa pun dari mereka yang datang kepada beliau, ia akan aman. Maka Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam pun mengutus seseorang kepada mereka, dan turunlah ayat: **"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka"** hingga firman-Nya **"kesombongan jahiliyah"** (Al-Fath: 24–26). Adapun kesombongan mereka itu adalah bahwa mereka tidak mau mengakui kenabian Rasulullah dan tidak mau mengakui kalimat "Bismillahirrahmanirrahim", serta menghalangi kaum muslimin dari Baitullah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Al-Musnaddi, dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, secara lengkap.

Qurrah berkata, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang*

siapa yang mendaki bukit, yakni bukit Al-Murar, maka akan dihapuskan dosanya sebagaimana dihapuskan dari Bani Israil." Yang pertama kali mendaki adalah pasukan berkuda Bani Khazraj. Kemudian orang-orang pun berlomba-lomba menyusul. Lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian semua diampuni, kecuali pemilik unta merah."* Kami pun berkata (kepada sang pemilik unta): *"Kemarilah, agar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memohonkan ampunan untukmu."* Ia menjawab: *"Demi Allah, menemukan kembali untaku yang hilang lebih aku sukai daripada dimintakan ampunan oleh sahabat kalian itu."* Ternyata dia adalah seorang laki-laki yang tengah mencari hewan peliharaannya yang hilang. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Bukhari berkata: Ubaidullah bin Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata: *"Kalian menganggap bahwa 'Al-Fath' itu adalah penaklukan Mekah. Memang, penaklukan Mekah adalah sebuah kemenangan besar. Namun kami menganggap Al-Fath yang sesungguhnya adalah Bai'atur Ridhwan pada hari Hudaibiyah. Saat itu kami bersama Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berjumlah 1.400 orang. Hudaibiyah adalah sebuah sumur yang kami timba hingga tidak tersisa satu tetes pun airnya. Hal itu sampai kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, maka beliau mendatangnya, duduk di tepi sumur, lalu meminta diambilkan seember air dari sumur itu. Beliau berwudhu, berkumur, lalu berdoa, kemudian menuangkannya ke dalam sumur. Tidak berapa lama kemudian, sumur itu pun memancarkan air sehingga kami dan hewan-hewan tunggangan kami dapat minum dengan cukup."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ikrimah bin Ammar berkata, dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata: *"Kami tiba bersama Rasulullah*

shalallahu 'alaihi wasallam di Hudaibiyah, dan kami saat itu berjumlah 1.400 orang. Di sana terdapat seekor kambing yang tidak dapat memberi minum seluruhnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun duduk di tepi sumur itu, lalu beliau berdoa atau meludah ke dalamnya, maka sumur itu pun meluap airnya. Kami pun dapat minum dan mengambil air dari sana." Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Baka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Al-Miswar, dan Marwan bin Al-Hakam, keduanya menceritakan kepadanya: "*Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam keluar pada tahun Hudaibiyah dengan tujuan mengunjungi Baitullah, bukan untuk berperang.*"

Beliau membawa hewan kurban sebanyak 70 ekor unta, dan jumlah rombongan saat itu 700 orang — setiap unta mewakili 10 orang.

Ibnu Ishaq berkata: Jabir bin Abdullah, sejauh yang sampai kepadaku, mengatakan: "Kami, para sahabat Hudaibiyah, berjumlah 1.400 orang."

Saya (penulis) katakan: Kami telah menyebutkan riwayat dari sejumlah sahabat yang senada dengan pernyataan Jabir tersebut.

Kemudian Ibnu Ishaq memaparkan hadits Az-Zuhri secara panjang lebar. Di dalamnya terdapat beberapa ungkapan yang menarik, di antaranya: Urwah bin Mas'ud tengah berbicara kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, sementara Al-Mughirah berdiri di atas kepala Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sambil mengenakan baju besi. Setiap kali Urwah mengulurkan tangannya hendak menyentuh jenggot Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, Al-Mughirah memukul tangannya dan

berkata: "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sebelum tanganmu tidak bisa kembali kepadamu." Urwah pun berkata: "Celaka kamu, betapa kasar dan keras sikapmu!" Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun tersenyum. Urwah lalu bertanya: "Siapa ini, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: *"Ini adalah keponakanmu, Al-Mughirah bin Syu'bah."* Urwah berkata: "Hai pengkhianat! Bukankah aibmu baru saja kau bersihkan kemarin?"

Ibnu Hisyam berkata: Yang dimaksud Urwah dengan perkataannya itu adalah bahwa Al-Mughirah, sebelum masuk Islam, telah membunuh 13 orang dari Bani Malik bin Tsaqif. Peristiwa itu nyaris memicu perang saudara antara dua kelompok Tsaqif — keluarga para korban dan kelompok Al-Ahlaq yang merupakan kerabat Al-Mughirah. Akhirnya Urwahlah yang menanggung diyat (denda darah) ke-13 orang yang terbunuh itu dan mendamaikan persoalan tersebut.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepada kami, Urwah berkata: "Quraishy keluar dari Mekah dan mendahului Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam menuju Baldah dan sumber airnya. Mereka pun bermukim di sana. Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melihat bahwa mereka telah mendahului, beliau turun dan bermukim di Hudaibiyah dalam cuaca yang sangat panas. Di sana hanya ada satu sumur, sehingga orang-orang khawatir akan kehausan karena jumlah mereka yang sangat banyak. Beberapa orang turun ke dalam sumur untuk mengambil air. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam meminta seember air, lalu berwudhu dengan air dalam ember itu, berkumur, dan meludahkan air kumurnya ke dalamnya. Beliau memerintahkan agar air itu dituangkan ke dalam sumur. Beliau

juga mengambil sebuah anak panah dari tempat panahnya dan melemparkannya ke dalam sumur, lalu berdoa kepada Allah Ta'ala. Tiba-tiba sumur itu meluap dengan air hingga orang-orang dapat menimba dengan tangan mereka sambil duduk di tepi sumur."

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sengaja mengambil jalan yang berbeda dari jalan yang ia dengar bahwa Quraisy sedang berada di sana. Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa seorang laki-laki dari Bani Aslam berkata: "Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, lalu beliau menempuh jalan yang terjal dan berliku melalui celah-celah pegunungan. Ketika mereka keluar dari sana — dan perjalanan itu terasa berat bagi kaum muslimin — dan sampai di tanah yang datar di ujung lembah, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ucapkanlah: Kami memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya."* Maka mereka pun mengucapkannya. Beliau lalu bersabda: *"Demi Allah, inilah Hiththah (permohonan ampun) yang pernah ditawarkan kepada Bani Israil namun mereka tidak mau mengucapkannya."*

Abdul Malik bin Hisyam berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun memerintahkan orang-orang: *"Ambillah jalan ke sebelah kanan, di antara dua sisi Al-Mahmas, melalui jalan yang akan membawa kalian ke bukit Al-Murar, jalan turun menuju Hudaibiyah dari arah bawah Mekah."* Ketika Quraisy melihat debu pasukan yang ternyata telah menyimpang dari jalan mereka, mereka pun berbalik berlari kembali ke Mekah.

Syub'ah dan selainnya berkata, dari Hushain, dari Salim bin Abu Al-Ja'd, ia berkata: "Aku bertanya kepada Jabir: 'Berapa jumlah kalian pada hari Bai'at Syajarah (Bai'at di bawah pohon)?'" Jabir menjawab: *"Kami berjumlah 1.500 orang."* Ia lalu menyebutkan rasa

haus yang menimpa mereka. Kemudian dibawakan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam air dalam sebuah bejana. Beliau mencelupkan tangannya ke dalamnya, dan air pun memancar dari sela-sela jari beliau seperti mata air yang mengalir. Kami pun minum dan air itu mencukupi kami semuanya. *"Seandainya kami berjumlah 100.000 orang pun, niscaya air itu tetap cukup untuk kami."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui jalur-jalur lain dari Hushain.

Abu Awanah berkata, dari Al-Aswad bin Qais, dari Nubaih Al-Anazi, ia berkata — Jabir bin Abdullah berkata: *"Kami berperang atau bepergian bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan saat itu kami berjumlah 1.400 orang. Tibalah waktu shalat, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah ada di antara kalian yang memiliki air untuk bersuci?' Seorang laki-laki datang dengan tergesa membawa wadah air kecil yang hanya berisi sedikit air — dan tidak ada air lain di antara mereka. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menuangkannya ke dalam sebuah mangkuk, lalu berwudhu, kemudian beranjak dan meninggalkan mangkuk itu. Orang-orang pun bergegas mendekati mangkuk itu sambil berkata: 'Usapkan, usapkan (air ini pada anggota wudhu kalian)!'. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika mendengar mereka: 'Tenang, jangan terburu-buru.' Beliau lalu meletakkan telapak tangannya ke dalam air dan mangkuk itu, seraya bersabda: 'Subhanallah.' Kemudian beliau bersabda: 'Sempurnakanlah wudhu kalian.' Demi Dzat yang telah menguji aku dengan penglihatanku, sungguh aku melihat mata-mata air memancar dari sela-sela jari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam,*

dan beliau tidak mengangkat tangannya hingga mereka semua selesai berwudhu." Dirwayatkan oleh Musaddad darinya.

Ikrimah bin Ammar Al-Ijli berkata: Iyas bin Salamah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah peperangan, dan kami ditimpa kesulitan yang besar hingga kami berniat menyembelih sebagian hewan tunggangan kami. Maka Nabi Allah shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk mengumpulkan bekal, lalu dihamparkan sebuah alas kulit, dan bekal seluruh orang pun dikumpulkan di atasnya. Aku berdiri mengirangira besarnya — kira-kira sebesar seekor kambing yang sedang duduk — sementara kami berjumlah 1.400 orang. Kami pun makan hingga kenyang, lalu memenuhi kantong-kantong bekal kami. Kemudian Nabi Allah shalallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah ada air untuk berwudhu?' Datanglah seorang laki-laki dengan sebuah wadah air kecil yang hanya berisi setetes air, lalu dituangkannya ke dalam sebuah mangkuk. Kami semua pun berwudhu dengan cara mengguyurkannya secara melimpah — kami yang berjumlah 1.400 orang. Kemudian setelah itu datanglah 8 orang lagi dan berkata: 'Apakah ada air untuk bersuci?' Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air wudhu telah habis.'" Dirwayatkan oleh Muslim.*

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab, ia berkata — Ibnu Abbas berkata: *"Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kembali dari Hudaibiyah, sebagian sahabat berkata kepada beliau: 'Kami sangat kelelahan, sementara masih ada hewan tunggangan, maka sembelihlah.' Umar berkata: 'Jangan lakukan itu wahai Rasulullah, sebab jika orang-orang masih memiliki sisa hewan tunggangan, itu lebih baik.' Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi*

wasallam bersabda: 'Hamparkan alas-alas kulit dan jubah-jubah kalian.' Mereka pun melakukannya. Kemudian beliau bersabda: 'Siapa yang masih memiliki sisa bekal dan makanan, hendaklah ia menaburkannya.' Beliau lalu mendoakan keberkahan untuk mereka dan bersabda: 'Dekatkan wadah-wadah kalian.' Mereka pun mengambil makanan sesuka Allah." Kisah ini diceritakan oleh Nafi' bin Jubair.

Yahya bin Sulaim Ath-Tha'ifi berkata, dari Abdullah bin Utsman bin Khuthaim, dari Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas: "Bahwa ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam singgah di Marra Azh-Zhahran dalam rangka perjanjian damai dengan Quraisy, para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, seandainya kami menyembelih sebagian hewan tunggangan kami, lalu kami makan daging dan lemaknya serta meminum kaldunya, niscaya besok pagi ketika kami menyerbu musuh, kami dalam kondisi prima.' Beliau bersabda: 'Tidak, tetapi bawalah kepada saya sisa-sisa bekal kalian.' Mereka pun menghamparkan alas-alas kulit dan menumpahkan sisa bekal mereka ke atasnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lalu mendoakan keberkahan, dan mereka makan hingga benar-benar kenyang, kemudian membungkus sisa bekal yang masih ada dalam kantong-kantong mereka."

Malik, dari Ishaq bin Abu Thalhah, dari Anas, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika tiba waktu shalat Ashar dan orang-orang mencari air untuk berwudhu namun tidak menemukannya. Maka didatangkanlah air wudhu, dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam meletakkan tangannya ke dalam wadah itu, lalu memerintahkan orang-orang untuk berwudhu darinya. Aku melihat air memancar dari bawah jari-jari beliau. Orang-

orang pun berwudhu hingga orang yang terakhir sekalipun." Hadits Muttafaq 'alaih (disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Hammad bin Zaid berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam meminta air, lalu didatangkan sebuah mangkuk yang lebar. Orang-orang pun mulai berwudhu. *"Aku perkirakan ada antara 70 hingga 80 orang yang berwudhu darinya, dan aku melihat air terus memancar dari sela-sela jari beliau."* Hadits Muttafaq 'alaih.

Abdullah bin Bakr berkata: Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: *"Tiba waktu shalat, maka bangkitlah mereka yang rumahnya dekat untuk pulang berwudhu, sementara sebagian orang tetap tinggal. Didatangkanlah kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sebuah baskom batu yang berisi air – baskom itu terlalu kecil untuk direntangkan telapak tangan di dalamnya. Maka orang-orang pun berwudhu."* Kami bertanya: "Berapa jumlah mereka?" Ia menjawab: "80 orang lebih." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ada keterangan bahwa peristiwa itu terjadi di Quba.

Ibnu Abu Arubah berkata, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sedang berada di Az-Zaura' ketika orang-orang hendak berwudhu. *"Beliau meletakkan telapak tangannya ke dalam air, dan air pun memancar dari sela-sela jari beliau hingga mereka semua selesai berwudhu."* Kami bertanya kepada Anas: "Berapa jumlah kalian?" Ia menjawab: "Kira-kira 300 orang." Diriwayatkan oleh Muslim, dan Al-Bukhari juga meriwayatkan dengan makna yang sama. Az-Zaura' terletak di Madinah, dekat pasar dan masjid.

Abu Abdurrahman Al-Muqri' berkata: Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Nu'aim Al-Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i berkata: *"Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam..."* — ia lalu menyebutkan sebuah hadits yang panjang, di antaranya: *"Beliau shalallahu 'alaihi wasallam meletakkan telapak tangannya ke dalam air, dan aku melihat di antara dua jari beliau sebuah mata air yang memancar. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda kepadaku: 'Seandainya aku tidak malu kepada Tuhanku, niscaya kami akan terus memberi minum dan mengambil air dari sini.'"* Abdurrahman (bin Ziyad) adalah perawi yang dinilai lemah.

Hadits-hadits ini menunjukkan keberkahan pada air, dan kejadian ini terjadi tidak hanya satu kali.

Israil berkata, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: *"Kami pernah makan bersama Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan kami mendengar tasbih makanan (suara tasbih yang keluar dari makanan itu sendiri). Kemudian didatangkan sebuah wadah, dan air pun memancar dari sela-sela jari beliau shalallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu bersabda: 'Kemarilah menuju bersuci yang penuh berkah, dan keberkahan itu datang dari langit.' Hingga kami semua berwudhu."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Kudainah berkata, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Didatangkan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sebuah wadah berisi air. Beliau memasukkan jari-jari beliau ke dalam mulut wadah itu dan membuka jari-jarinya. Aku melihat mata-mata air memancar dari*

sela-sela jari beliau..." — dan ia menyebutkan lanjutan haditsnya. Sanadnya dinilai bagus.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Urwah berkata mengenai persinggahan beliau shalallahu 'alaihi wasallam di Hudaibiyah: *"Quraisy terkejut dengan kedatangan beliau, maka beliau ingin mengutus seseorang kepada mereka. Beliau memanggil Umar untuk diutus, namun Umar berkata: 'Aku tidak merasa aman dari mereka, dan tidak ada seorang pun dari Bani Ka'b di Mekah yang akan membelaku. Utuslah Utsman, karena keluarganya ada di sana.'* Maka beliau memanggil Utsman dan mengutusnya seraya berpesan: *'Beritahukan kepada mereka bahwa kita tidak datang untuk berperang, dan ajaklah mereka kepada Islam.'* Beliau juga memerintahkan Utsman untuk menemui kaum muslimin — laki-laki dan perempuan — yang ada di Mekah, masuk menemui mereka dan menyampaikan kabar gembira tentang kemenangan yang akan datang. Utsman pun berangkat dan bertemu dengan orang-orang Quraisy di Baldah. Quraisy bertanya: *'Hendak ke mana?'* Utsman menjawab: *'Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengutus saya kepada kalian untuk mengajak kalian kepada Islam dan memberitahukan bahwa kita tidak datang untuk berperang, melainkan untuk menunaikan ibadah.'* Utsman pun menyampaikan dakwah sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Mereka berkata: *'Kami telah mendengar apa yang kamu katakan, sekarang lanjutkanlah urusanmu.'* Aban bin Sa'id bin Al-Ash bangkit menyambut Utsman, menyambutnya dengan hangat, dan menyiapkan kudanya untuk Utsman. Utsman pun menungganginya, sementara Aban memboncengnya hingga tiba di Mekah.

Kemudian Quraisy mengutus Budail bin Warqa'..." — ia lalu menyebutkan hadits dan perjanjian damai itu. Disebutkan pula bahwa kedua pihak saling memberikan jaminan keamanan dan saling berkunjung. Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian — sementara beberapa kelompok muslimin berada di tengah-tengah orang-orang musyrik — tiba-tiba seorang laki-laki dari salah satu pihak menyerang seseorang dari pihak lain. Terjadilah pertempuran kecil, dan kedua belah pihak saling melempar panah dan batu. Masing-masing pihak berteriak dan saling menahan orang-orang yang ada di pihak lawan sebagai sandera. Kaum muslimin menahan Suhail bin Amr dan lainnya, sementara kaum musyrikin menahan Utsman dan lainnya.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun menyerukan untuk melakukan bai'at. Juru bicara Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pun berseru: *"Ketahuilah, Ruhul Qudus (Jibril) telah turun kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan memerintahkan untuk melakukan bai'at. Keluarlah dengan menyebut nama Allah dan berbai'atlah."* Kaum muslimin pun bergegas menuju Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang sedang berada di bawah pohon, dan mereka berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri selamanya.

Ia lalu menyebutkan kisah itu selengkapnyanya. Di antaranya: Kaum muslimin yang berada di Hudaibiyah — sebelum Utsman bin Affan kembali — berkata: "Utsman telah bebas dari kita dan bisa pergi ke Baitullah untuk thawaf." Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak menyangka ia akan thawaf di Baitullah sementara kita dalam keadaan terkepung."* Mereka berkata: "Apa yang menghalanginya wahai Rasulullah, bukankah ia sudah bebas?" Beliau bersabda: *"Itulah perkiraanku tentang dia,*

bahwa ia tidak akan thawaf di Ka'bah sampai ia thawaf bersama kita."

Ketika Utsman kembali kepada mereka, kaum muslimin bertanya: "Apakah kamu sudah puas thawaf di Baitullah, wahai Abu Abdullah?" Utsman menjawab: "Alangkah buruknya sangkaan kalian terhadapku! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya aku tinggal di sana selama setahun sementara Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masih berada di Hudaibiyah, aku tidak akan thawaf di sana sebelum Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam thawaf terlebih dahulu. Dan sungguh, Quraisy telah mengajakku untuk thawaf di Baitullah, namun aku menolak."

Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika sampai kabar kepadanya bahwa Utsman telah terbunuh: *"Kita tidak akan pergi hingga kita menghadapi kaum ini."* Maka beliau mengajak orang-orang untuk berbaiat. Itulah Baiatur Ridwan yang dilaksanakan di bawah pohon. Orang-orang mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membai'at mereka atas kesiapan mati, namun Jabir berkata: *"Kami tidak dibai'at atas kematian, melainkan kami dibai'at agar tidak melarikan diri."*

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: sebagian keluarga Utsman menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menepukkan salah satu tangannya ke tangan yang lain seraya bersabda: *"Ini untukku dan ini untuk Utsman, jika ia masih hidup."* Kemudian sampai kabar kepada mereka bahwa hal itu tidak benar dan Utsman pun kembali. Tidak ada seorang pun yang absen dari bai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali Al-Jadd bin Qais, saudara dari Bani Salimah.

Jabir berkata: *"Demi Allah, seolah-olah aku masih melihatnya menempel di ketiak unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bersembunyi di baliknya dari pandangan orang-orang."*

Al-Hasan bin Bisyr Al-Bajali berkata: Al-Hakam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami — dan ia dinilai tidak kuat oleh An-Nasa'i — dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan pelaksanaan Baiatur Ridwan, Utsman sedang menjadi utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Makkah. Orang-orang pun berbaiat, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Utsman sedang menunaikan keperluan Allah dan Rasul-Nya."* Maka beliau menepukkan salah satu tangannya ke tangan yang lain, sehingga tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mewakili Utsman lebih baik dari tangan mereka sendiri.

Ibnu Uyainah berkata: Abu Zubair menceritakan kepada kami, ia mendengar Jabir berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajak orang-orang untuk berbaiat, kami mendapati seorang laki-laki dari kalangan kami yang bernama Al-Jadd bin Qais bersembunyi di bawah ketiak seekor unta."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari riwayat Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dan di dalamnya disebutkan: *"Kami tidak berbaiat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam atas kematian, melainkan kami berbaiat agar tidak melarikan diri."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Ibnu Abu Syaibah, dari Ibnu Uyainah, dan juga dikeluarkan dari riwayat Al-Laits, dari Abu Zubair, dengan tambahan: *"Maka kami pun berbaiat, sementara Umar radhiyallahu anhu memegang tangan beliau di bawah pohon, yaitu pohon samur."*

Khalid Al-Hadza meriwayatkan dari Al-Hakam bin Abdullah Al-A'raj, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: *"Sungguh aku menyaksikan diriku sendiri pada hari peristiwa di bawah pohon, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam membai'at orang-orang dan aku mengangkat salah satu dahan pohon itu dari kepala beliau. Kami berjumlah seribu empat ratus orang. Kami tidak berbaiat atas kematian, melainkan kami berbaiat agar tidak melarikan diri."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Ibnu Uyainah berkata: Ibnu Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajak orang-orang untuk berbaiat, orang yang pertama kali mendatangi beliau adalah Abu Sinan Al-Asadi. Ia berkata: "Ulurkan tanganmu, aku ingin berbaiat denganmu." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Atas dasar apa engkau berbaiat denganku?"* Ia menjawab: "Atas apa yang ada dalam hatimu."

Maki bin Ibrahim dan Abu Ashim — dan redaksi ini miliknya — meriwayatkan dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata: *"Aku berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah, kemudian aku beranjak ke tempat teduh di bawah sebuah pohon. Ketika orang-orang sudah mulai berkurang, beliau bersabda: 'Wahai Ibnu Al-Akwa', tidakkah engkau berbaiat?' Aku menjawab: 'Aku sudah berbaiat, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sekali lagi.' Maka aku pun berbaiat untuk kedua kalinya."* Lalu aku bertanya kepada Salamah: "Wahai Abu Muslim, atas dasar apa kalian berbaiat pada hari itu?" Ia menjawab: *"Atas kematian."* Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq 'alaih).

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, lalu ia menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya

disebutkan: *"Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerukan bai'at di pangkal pohon. Aku pun berbaiat sebagai orang yang pertama. Beliau terus membai'at orang-orang hingga ketika berada di tengah-tengah kerumunan, beliau bersabda: 'Baiatlah aku, wahai Salamah.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku sudah berbaiat.' Beliau bersabda: 'Sekali lagi.'"*

Ia berkata: Beliau melihatku dalam keadaan tidak bersenjata, maka beliau memberiku sebuah perisai kecil atau perisai besar. Kemudian beliau melanjutkan bai'at hingga ketika sampai di akhir barisan orang-orang, beliau bersabda: *"Tidakkah engkau berbaiat?"* Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, aku sudah berbaiat di awal dan di tengah-tengah orang-orang."* Beliau bersabda: *"Sekali lagi."* Maka aku pun berbaiat untuk ketiga kalinya. Kemudian beliau bersabda: *"Wahai Salamah, di mana perisai kecil atau perisai besar yang aku berikan kepadamu?"* Aku menjawab: *"Pamanku Amir menemuiku dan aku memberikannya kepadanya."* Maka beliau pun tertawa, lalu bersabda: *"Sungguh engkau seperti yang dikatakan oleh orang terdahulu: 'Ya Allah, karuniakanlah kepadaku seorang kekasih yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri.'"*

Kemudian kaum musyrikin Makkah mengirim utusan kepada kami untuk berdamai hingga sebagian dari kami mendatangi sebagian yang lain, lalu kami pun berdamai. Aku adalah seorang pelayan bagi Thalhah bin Ubaidillah; aku memberi minum kudanya, merawatnya, dan makan dari makanannya. Aku telah meninggalkan keluarga dan hartaku demi berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah kami berdamai dan saling berbaur, aku mendatangi sebuah pohon, membersihkan durinya, lalu berbaring di bawah naungannya. Tiba-tiba empat orang dari penduduk Makkah datang dan mulai mencela Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam, maka aku pun membenci mereka. Aku pindah ke pohon lain, sementara mereka menggantungkan senjata mereka dan berbaring. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang penyeru berseru dari dasar lembah: "Wahai kaum Muhajirin, Ibnu Zunaim telah dibunuh!" Maka aku segera mencabut pedangku dan menyerang keempat orang itu dalam keadaan tidur. Aku mengambil senjata mereka dan menggenggamnya dalam tanganku, lalu aku berkata: *"Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tidak seorang pun di antara kalian yang mengangkat kepalanya kecuali akan kutebas tepat di antara kedua matanya."* Kemudian aku membawa mereka dengan menggiring mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Pamanku Amir pun datang membawa seorang laki-laki dari Bani Al-Ablat yang bernama Mukarraz, menggiring hingga kami berhenti membawa mereka di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama tujuh puluh orang musyrikin. Beliau pun memandanginya mereka dan bersabda: *"Biarkanlah mereka, biarkan mereka menjadi orang-orang yang memulai kejahatan beserta balasannya."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memaafkan mereka, dan Allah pun menurunkan ayat: **"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka."** (Al-Fath: 24). Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, bahwa sejumlah orang dari penduduk Makkah turun menuju Nabi shallallahu alaihi wasallam dari arah Gunung Tan'im untuk memerangi beliau. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menangkap mereka, lalu membebaskan mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: **"Dan Dialah yang menahan**

tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka" hingga akhir ayat. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Al-Walid bin Muslim berkata: Umar bin Muhammad Al-Umari menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, bahwa orang-orang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah telah berpencar-pencar di bawah naungan pepohonan. Tiba-tiba orang-orang berkerumun mengelilingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau – yakni Umar – berkata: "Wahai Abdullah, lihatlah ada apa dengan orang-orang itu?" Maka ia mendapati mereka sedang berbaiat. Ia pun berbaiat, lalu kembali kepada Umar. Umar kemudian keluar dan ikut berbaiat.

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan menyatakan: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al-Walid menceritakan kepada kami. Aku katakan: hadits ini juga diriwayatkan oleh Duhaime dari Al-Walid.

Aku katakan: Bai'at ini dinamakan Baiatur Ridwan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."** (Al-Fath: 18).

Abu Awanah meriwayatkan dari Thariq bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Ayahku termasuk orang yang berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawah pohon tersebut. Ia berkata: *"Kami pergi pada tahun berikutnya untuk berhaji, dan tempat pohon itu tidak tampak jelas bagi kami. Jika tempat itu telah tampak jelas bagi kalian, maka*

kalian lebih mengetahuinya." Hadits ini disepakati keshahihannya (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Juraij berkata: Abu Zubair Al-Makki mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir berkata: Ummu Mubassyir mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di rumah Hafshah: *"Insya Allah, tidak akan masuk neraka seorang pun dari para sahabat yang berbaiat di bawah pohon tersebut."* Aku — yakni Ummu Mubassyir — berkata: "Tentu ada, wahai Rasulullah." Maka beliau menegurnya dan bersabda: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya (neraka)."** (Maryam: 71). Lalu beliau bersabda: *"Allah Ta'ala telah berfirman: "***"Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."** (Maryam: 72). Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Aku membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badran: Musa bin Abdul Qadir dan Al-Husain bin Abu Bakar mengabarkan kepada kalian, keduanya berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Mas'ud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim Al-Baghawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ala' bin Musa mendiktekan kepada kami pada tahun 227, ia berkata: Al-Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami, dari Abu Zubair Al-Makki, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon."* Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i.

Qutaibah berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir, bahwa seorang budak milik Hathib bin Abu Balta'ah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadukan Hathib. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti akan masuk neraka." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kamu bohong, ia tidak akan masuk neraka, karena sesungguhnya ia telah ikut serta dalam Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, dalam kisah Hudaibiyah. Keduanya berkata: Quraisy memanggil Suhail bin Amr dan berkata: "Pergilah kepada lelaki ini dan buatlah perjanjian damai dengannya, dan syaratkan dalam perjanjian itu agar ia kembali dari kami pada tahun ini. Jangan sampai bangsa Arab mendengar bahwa ia berhasil masuk ke Makkah atas kita secara paksa." Maka Suhail pun berangkat menemui mereka. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya datang, beliau bersabda: *"Kaum itu menghendaki perdamaian dengan mengutus orang ini."* Maka disepakati perjanjian damai dengan ketentuan: peperangan antara kedua pihak dihentikan selama sepuluh tahun; mereka diberi kesempatan memasuki Makkah pada tahun berikutnya dan tinggal selama tiga hari; mereka tidak boleh masuk kecuali membawa senjata seorang pengendara saja yakni pedang dalam sarungnya; siapa saja dari sahabat yang datang kepada kami tanpa izin walinya tidak akan kami kembalikan kepadamu; dan siapa saja dari kami yang datang kepadamu tanpa izin walinya akan kami minta kembali; bahwa antara kami dan kalian berlaku perdamaian yang tertutup rapat; dan tidak ada pencurian maupun pengkhianatan.

Demikian disebutkan dalam hadits tersebut.

Kata *ishlal* berarti mengambil secara sembunyi-sembunyi; ada yang berpendapat bermakna serangan mendadak; ada pula yang berpendapat bermakna mencabut pedang. Sedangkan *ighlal* bermakna serangan (pengkhianatan).

Syub'ah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin Makkah, beliau menuliskan perjanjian di antara mereka: "Ini adalah kesepakatan damai yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah." Mereka berkata: "Kalau kami tahu engkau adalah Rasulullah, kami tidak akan memerangimu." Beliau berkata kepada Ali: "*Hapuslah.*" Ali menolak, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang menghapusnya dengan tangannya, dan menuliskan: "Ini adalah kesepakatan damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah." Mereka pun mensyaratkan kepadanya agar tinggal selama tiga hari, dan tidak boleh masuk Makkah membawa senjata kecuali senjata yang tersarungkan, yakni pedang dalam sarungnya. Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaih).

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, dengan redaksi yang serupa atau mendekatinya. Dikeluarkan oleh Muslim.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Buraidah bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b, bahwa penulis perjanjian damai bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ali radhiyallahu anhu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tulislah: Ini adalah kesepakatan damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr.*"

Maka Ali pun ragu-ragu dan enggan menulis kecuali dengan nama "Muhammad Rasulullah." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tulislah, karena engkau kelak akan mengalami hal serupa dalam keadaan tertindas."* Maka Ali pun menuliskan: "Ini adalah kesepakatan damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah."

Abdul Aziz bin Siyah berkata: Habib bin Abu Tsabit menceritakan kepada kami, dari Abu Wa'il, ia berkata: Sahl bin Hunaif berdiri pada Perang Shiffin seraya berkata: "Wahai sekalian manusia, curigailah diri kalian sendiri. Sungguh kami pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah. Seandainya kami melihat peluang untuk berperang, niscaya kami berperang." Kemudian Umar datang menemui beliau dan berkata: "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?" Beliau menjawab: "Benar." Umar berkata: "Bukankah orang-orang kita yang terbunuh ada di surga dan orang-orang mereka yang terbunuh ada di neraka?" Beliau menjawab: "Benar." Umar berkata: "Lalu mengapa kita merendahkan diri kita dan kembali padahal Allah belum menetapkan keputusan di antara kita dan mereka?" Beliau bersabda: *"Wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan Allah tidak akan menyia-nyikan aku."* Maka Umar pergi dalam keadaan penuh amarah menemui Abu Bakar, dan Abu Bakar berkata kepadanya sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Al-Qur'an pun turun, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepada Umar untuk membacakannya kepadanya. Umar bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah ini sebuah kemenangan?" Beliau menjawab: "Ya." Maka

bersenang-hatilah Umar dan ia pun kembali. Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq 'alaih).

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al-Miswar dan Marwan, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dari kediaman Ummu Salamah dan tidak berbicara kepada siapa pun hingga beliau mendatangi hewan-hewan kurbanannya lalu menyembelihnya dan mencukur kepalanya. Ketika orang-orang melihat hal itu, mereka pun bangkit menyembelih hewan kurban mereka; sebagian mencukur dan sebagian lagi memendekkan rambut. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur."* Dikatakan: "Wahai Rasulullah, dan orang-orang yang memendekkan?" Beliau menjawab: *"Ampunilah orang-orang yang mencukur"* — tiga kali. Kemudian dikatakan lagi: "Wahai Rasulullah, dan orang-orang yang memendekkan?" Beliau bersabda: *"Dan orang-orang yang memendekkan."*

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia ditanya: "Mengapa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan orang-orang yang mencukur tiga kali dan orang-orang yang memendekkan hanya sekali?" Ia menjawab: *"Karena mereka tidak ragu-ragu."*

Yunus — yakni Ibnu Bukair — meriwayatkan dari Hisyam Ad-Dastawa'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Ibrahim, dari Abu Sa'id, ia berkata: *"Semua sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencukur rambutnya pada hari Hudaibiyah kecuali dua orang; keduanya hanya memendekkan dan tidak mencukur."*

Abu Ibrahim adalah perawi yang tidak dikenal.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibrahim bin Maisarah, dari Wahb bin Abdullah bin Qarib, ia berkata: *"Aku bersama ayahku, lalu aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur.' Seorang laki-laki berkata: 'Dan orang-orang yang memendekkan pula, wahai Rasulullah?' Hingga ketika sampai yang ketiga kali, beliau bersabda: 'Dan orang-orang yang memendekkan.'"*

Yahya bin Abu Bukair berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Pada hari Hudaibiyah disembelih tujuh puluh ekor unta, di antaranya unta milik Abu Jahal. Ketika rombongan itu dihalangi dari memasuki Baitullah, unta-unta itu merintih sebagaimana rintihan seekor unta merindukan anaknya."*

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersembahkan seekor unta milik Abu Jahal sebagai hewan kurban dalam umrah Hudaibiyah, yang di hidungnya terdapat cincin emas, dan beliau mempersembhkannya untuk membuat Quraisy marah.

Fulaih bin Sulaiman meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar untuk berumrah, namun kaum kafir Quraisy menghalanginya dari Baitullah. Maka beliau menyembelih hewan kurban dan mencukur kepalanya di Hudaibiyah, serta membuat kesepakatan dengan mereka bahwa beliau akan berumrah pada tahun berikutnya, tidak boleh membawa senjata selain pedang, dan tidak boleh tinggal lebih lama dari yang mereka sukai. Maka pada tahun berikutnya beliau pun berumrah dan masuk ke Makkah

sebagaimana yang telah disepakati. Ketika beliau telah tinggal selama tiga hari, mereka memerintahkan beliau untuk keluar, dan beliau pun keluar. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Malik meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir: *"Kami menyembelih di Hudaibiyah seekor unta besar untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Turunnya Surah Al-Fath

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dalam perjalanan, sementara Umar menemaninya di malam hari. Umar bertanya sesuatu kepada beliau namun tidak dijawab, lalu bertanya lagi dan tetap tidak dijawab, kemudian bertanya untuk ketiga kalinya namun masih tidak dijawab. Umar pun berkata pada dirinya sendiri, "Celaka engkau, hai Umar! Engkau telah mendesak-desak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Umar berkata, "Lalu aku pacu untaku hingga aku berada di depan rombongan, dan aku khawatir ada ayat Al-Qur'an yang turun mengenai diriku. Tak lama kemudian aku mendengar seseorang berteriak memanggilku." Umar berkata, "Aku pun mengira pasti ada ayat Al-Qur'an yang turun tentang diriku, maka aku segera mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengucapkan salam kepadanya. Beliau bersabda: *'Malam ini telah diturunkan kepadaku sebuah surah yang lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang disinari matahari.'* Kemudian beliau membacakan: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang (Al-Fath).**" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Yunus bin Bukhair meriwayatkan dari Abdurrahman Al-Mas'udi, dari Jami' bin Syaddad, dari Abdurrahman bin Abi Alqamah, dari Ibnu Mas'ud; ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Hudaibiyah, unta beliau mulai berjalan lambat dan kami pun mendahuluinya, lalu turunlah kepada beliau ayat: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.**

Syub'ah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, mengenai ayat: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata**, ia berkata: Yang dimaksud adalah penaklukan Hudaibiyah. Seorang laki-laki berkata, "Selamat dan baik bagimu, wahai Rasulullah, ini untukmu, lalu apa yang untuk kami?" Maka turunlah ayat: **agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga** (Al-Fath: 5).

Syub'ah berkata, "Aku lalu pergi ke Kufah dan menceritakan riwayat ini dari Qatadah, dari Anas. Kemudian ketika aku tiba di Bashrah, aku menyebutkan hal itu kepada Qatadah, dan ia berkata, 'Adapun yang pertama memang bersumber dari Anas, sedangkan yang kedua, yaitu ayat: **agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga**, bersumber dari Ikrimah.'" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hammam berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Ketika turun ayat: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata** hingga akhir ayat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat kembali dari Hudaibiyah, sementara para sahabat diliputi kesedihan dan kegundahan, beliau bersabda: *"Telah diturunkan kepadaku sebuah ayat yang lebih aku cintai daripada dunia."* Ketika beliau membacakannya, seorang laki-laki berkata, "Allah telah

menerangkan apa yang akan diperbuat-Nya kepadamu, lalu apa yang akan diperbuat-Nya kepada kami?" Maka turunlah ayat berikutnya: **agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga.** Diriwayatkan oleh Muslim.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al-Miswar dan Marwan; keduanya menceritakan dalam kisah Hudaibiyah: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali pulang, dan ketika beliau berada di antara Makkah dan Madinah, turunlah kepada beliau Surah Al-Fath. Surah Al-Fath memuat kisah tersebut beserta penyebutan Allah tentang Bai'at Ridwan di bawah pohon. Ketika orang-orang merasa aman dan saling bertukar pikiran, tidak ada seorang pun yang diajak masuk Islam kecuali ia masuk ke dalamnya. Sungguh, dalam dua tahun itu lebih banyak orang yang masuk Islam dibandingkan sebelumnya. Dan perjanjian damai Hudaibiyah adalah sebuah kemenangan yang agung.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepada kami dari Urwah; mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Hudaibiyah, lalu beberapa orang dari sahabat beliau berkata, "Demi Allah, ini bukan kemenangan! Kita telah dihalangi dari Baitullah, hewan kurban kita pun dihalangi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertahan di Hudaibiyah, dan beliau mengembalikan dua orang Muslim yang keluar." Berita ucapan sebagian sahabat itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Seburuk-buruk perkataan! Ini adalah kemenangan terbesar. Orang-orang musyrik telah rela mengusir kalian dari negeri mereka hanya dengan telapak tangan, meminta kalian menyepakati perjanjian, dan menaruh harap kepada kalian untuk mendapat keamanan. Mereka telah melihat*

dari kalian apa yang tidak mereka sukai. Allah telah memenangkan kalian atas mereka dan mengembalikan kalian dengan selamat, penuh rampasan, dan berpahala. Inilah kemenangan yang paling agung. Apakah kalian lupa hari Uhud, ketika kalian lari mendaki bukit tanpa menoleh kepada siapa pun sementara aku memanggil kalian dari belakang? Apakah kalian lupa hari Ahzab, ketika mereka datang menyerang kalian dari atas dan dari bawah?" Maka kaum Muslimin pun berkata, "Allah dan Rasul-Nya benar, inilah kemenangan yang terbesar, demi Allah, wahai Nabi Allah."

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Bangsa Romawi mengalahkan Persia bertepatan dengan kepulangan kaum Muslimin dari Hudaibiyah. Hal serupa juga dikatakan oleh Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud.

Terjadi peperangan besar yang terkenal antara Romawi dan Persia, di mana Allah subhanahu wata'ala memberikan kemenangan kepada Romawi. Kaum Muslimin pun bergembira dengan hal itu, karena Ahli Kitab secara umum menang atas kaum Majusi.

Mughirah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi mengenai firman Allah: **Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata**; ia berkata: Yang dimaksud adalah penaklukan Hudaibiyah, dan mereka telah melakukan Bai'at Ridwan, mendapat buah kurma Khaibar, serta Romawi mengalahkan Persia. Kaum Mukminin pun bergembira atas terbuktinya kitab Allah dan menangnya Ahli Kitab atas kaum Majusi.

Syu'bah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila mengenai ayat: **dan Dia memberi mereka balasan dengan kemenangan yang dekat** (Al-Fath: 18), ia berkata: Yang dimaksud adalah Khaibar. Mengenai ayat: **dan harta rampasan lain yang belum kalian dapat** (Al-Fath: 21), ia berkata: Yang dimaksud adalah Persia dan Romawi.

Warqa' meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermimpi ketika berada di Hudaibiyah bahwa beliau beserta para sahabatnya memasuki Makkah dalam keadaan aman, ada yang mencukur kepala dan ada yang memendekkannya. Ketika beliau menyembelih hewan kurban di Hudaibiyah, mereka bertanya, "Di mana mimpimu wahai Rasulullah?" Maka Allah menurunkan ayat: **Sungguh, Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya kebenaran mimpi itu** hingga firman-Nya: **maka Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat** (Al-Fath: 27), yakni penyembelihan di Hudaibiyah, kemudian mereka kembali dan menaklukkan Khaibar, sehingga pembenaran mimpinya terwujud pada tahun berikutnya.

Husyaim berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id dan Ikrimah mengenai ayat: **kalian akan diajak untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar** (Al-Fath: 16), keduanya berkata: Yang dimaksud adalah Hawazin pada hari Hunain. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya.

Bundar berkata: Ghundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Husyaim, lalu ia menyebutkan riwayat tersebut, dan menambahkan: Hawazin dan Bani Hanifah.

Abdullah bin Shalih meriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: **kaum yang memiliki kekuatan besar**, ia berkata: Yang dimaksud adalah Persia. Dan ia juga berkata mengenai **As-Sakinah** (ketenangan): maknanya adalah rahmat.

Abu Hudzaifah An-Nahdi berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Al-Ahwash, dari Ali mengenai ayat: **Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin** (Al-Fath: 4), ia berkata: Ketenangan itu memiliki wajah seperti wajah manusia, dan selain itu ia berupa angin yang bertiup lembut.

Warqa' meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ketenangan itu bagaikan angin, memiliki kepala seperti kepala kucing dan dua sayap.

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: **menimpa mereka dengan bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri**, ia berkata: Yang dimaksud adalah pasukan (sariyah). Mengenai: **atau bencana itu turun di dekat tempat tinggal mereka**, ia berkata: Yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Mengenai: **hingga datang janji Allah** (Ar-Ra'd: 31), ia berkata: Yang dimaksud adalah penaklukan Makkah.

Dari Mujahid mengenai: **atau bencana itu turun di dekat tempat tinggal mereka**, ia berkata: Yang dimaksud adalah Hudaibiyah dan sejenisnya. Diriwayatkan oleh Syarik, dari Manshur, darinya.

Al-Laits meriwayatkan dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Marwan bin Al-

Hakam dan Al-Miswar mengabarkan dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membuat perjanjian tertulis dengan Suhail bin Amr, lalu disebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya terdapat keterangan: Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith termasuk orang yang pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari itu dalam keadaan masih gadis. Keluarganya datang meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengembalikannya, namun beliau tidak mengembalikannya karena Allah telah menurunkan ayat tentang mereka: **Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk berhijrah, maka ujilah mereka; Allah lebih mengetahui keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada orang-orang kafir** (Al-Mumtahanah: 10).

Urwah berkata: Aisyah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguji para perempuan itu dengan ayat ini: **Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk berbaiat** hingga akhir ayat (Al-Mumtahanah: 12). Aisyah berkata: "Siapa di antara mereka yang menyetujui syarat ini, beliau berkata kepadanya: *'Aku telah menerimamu berbaiat,'* hanya dengan ucapan. Demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam proses baiat; beliau hanya menerima baiat mereka dengan ucapannya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali ke Madinah, Abu Bashir bin Usaid bin Jariyah Ats-Tsaqafi melarikan diri dari kaum musyrikin, lalu disebutkan kisahnya yang kurang lebih

seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya. Dalam riwayat ini terdapat tambahan sebagai berikut: Abu Bashir keluar bersama lima orang yang datang dari Makkah, dan Quraisy tidak mengirim utusan untuk mengejar mereka sebagaimana mereka mengirim utusan untuk mengejar Abu Bashir, hingga mereka berada di antara Al-'Ish dan Dzi Al-Marwah di wilayah Juhainah di jalur kafilah dagang Quraisy yang berdekatan dengan tepi pantai. Setiap kafilah dagang Quraisy yang melintas pasti mereka rampas dan para pengawalnya mereka bunuh.

Abu Jandal kemudian melarikan diri bersama tujuh puluh penunggang kuda yang telah masuk Islam dan berhijrah, lalu bergabung dengan Abu Bashir. Mereka memutuskan jalur pasokan Quraisy dari Syam. Abu Bashir biasa mengimami shalat para sahabatnya, dan ketika Abu Jandal tiba, ia yang menjadi imam. Semakin banyak orang yang bergabung dengan Abu Jandal setelah mendengar kedatangannya, dari kalangan Bani Ghifar, Aslam, Juhainah, dan berbagai kelompok lainnya, hingga jumlah mereka mencapai tiga ratus pejuang Muslim. Quraisy pun mengirim utusan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta agar beliau mengirim pesan kepada Abu Bashir dan rombongannya untuk datang menemui beliau, dan mereka berkata, "Siapa pun dari kami yang pergi kepadamu, tahanlah dia." Disebutkan pula bahwa Abu Al-'Ash bin Ar-Rabi' melintas di hadapan Abu Bashir dalam perjalanan dari Syam, lalu mereka menahannya. Kemudian ia mendatangi istrinya, Zainab, secara diam-diam. Kisahnya telah disebutkan sebelumnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim surat kepada Abu Bashir agar mereka tidak mengganggu siapa pun. Surat itu tiba ketika Abu Jandal dan Abu Bashir masih bersama-

sama, sementara Abu Bashir sedang dalam keadaan sakaratul maut. Ia pun meninggal dunia sementara surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih berada di tangannya dan sedang ia baca. Abu Jandal menguburkannya di tempat itu dan membangun sebuah masjid di sisi kuburnya.

Yahya bin Abi Katsir berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila selesai mengerjakan shalat Isya, beliau berdiri di rakaat terakhir setelah mengucapkan: *"Sami'allahu liman hamidah"* (Allah Maha Mendengar bagi siapa yang memuji-Nya), kemudian berdoa: *"Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang mukmin yang tertindas. Ya Allah, perkeraskanlah hukuman-Mu atas Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun ini seperti tahun-tahun (paceklik) Yusuf."* Beliau terus berdoa hingga Allah subhanahu wata'ala menyelamatkan mereka, kemudian beliau berhenti mendoakan mereka setelah itu.

Peristiwa-Peristiwa pada Tahun 6 H

Sa'd bin Khaulah radhiyallahu anhu wafat dalam tahanan di Makkah. Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat bersedih atas kepergiannya karena ia meninggal di Makkah.

Pada tahun yang sama, Hisyam bin Shababah, saudara Muqais, terbunuh oleh seorang Muslim yang mengiranya kafir. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun memberikan diyat (uang tebusan darah) kepada Muqais. Namun kemudian Muqais

membunuh pembunuh saudaranya, murtad, dan melarikan diri ke Makkah.

Pada bulan Dzulhijjah, wafatlah Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimair Al-Kinaniyah, ibu dari Aisyah radhiyallahu anhuma. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits darinya melalui Masruq, namun sanadnya terputus karena Masruq tidak pernah bertemu dengannya, atau barangkali ia sempat bertemu dengannya sehingga tanggal wafat yang tercatat ini keliru. Wallahu a'lam.

Tahun Ketujuh Hijriah

Perang Khaibar

Abdullah bin Idris meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata: Pembukaan Khaibar terjadi pada akhir bulan Muharram, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali pada akhir bulan Shafar.

Aku (penulis) berkata: Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari selain Abdullah bin Abi Bakr.

Al-Waqidi menyebutkan dari guru-gurunya mengenai keberangkatan Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Khaibar: terjadi pada awal tahun 7 H.

Az-Zuhri menyendiri dengan pendapatnya, sebagaimana yang diriwayatkan Musa bin Uqbah dalam kitab Maghazi-nya, ia berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berperang pada hari Khaibar di tahun 6 H. Pendapat ini tidak benar kecuali jika kita menghitung tahun keenam sejak beliau tiba di Madinah. Wallahu a'lam.

Khaibar adalah sebuah kota kecil yang berjarak delapan hari perjalanan (barid) dari Madinah.

Wuhaib berkata: Khatsim bin Irak menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari sejumlah orang dari Bani Ghifar, mereka berkata: Abu Hurairah tiba di Madinah sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berangkat ke Khaibar, dan beliau menunjuk Siba' bin Arfathah Al-Ghifari sebagai penggantinya di Madinah.

Abu Hurairah berkata, "Kami mendapatinya sedang memimpin shalat Subuh. Pada rakaat pertama ia membaca surah **Kaf Ha Ya 'Ain Shad** (Maryam: 1), dan pada rakaat kedua ia membaca **Celakalah bagi orang-orang yang curang** (Al-Muthaffifin: 1). Abu Hurairah berkata, 'Dalam shalatku aku berucap: Celakalah si Fulan, yang punya dua takaran; jika ia menerima takaran, ia pakai yang penuh, namun jika ia menakar untuk orang lain, ia pakai yang kurang.' Ketika kami selesai shalat, kami menemui Siba' bin Arfathah dan ia membekali kami sedikit perbekalan hingga kami tiba menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang telah menaklukkan Khaibar. Beliau pun berbicara kepada kaum Muslimin dan mereka mengikutsertakan kami dalam bagian rampasan perang mereka."

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Basyir bin Yasar: Suwaid bin An-Nu'man mengabarkan kepadaku bahwa ia keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun Khaibar. Ketika mereka berada di Ash-Shahba' — yaitu wilayah terdekat dari Khaibar — beliau mengerjakan shalat Ashar, kemudian meminta perbekalan, namun yang dibawa hanyalah sawiq (tepung gandum). Beliau memerintahkan agar sawiq itu dilunakkan dengan air, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kami pun memakannya. Kemudian beliau berdiri untuk shalat

Maghrib, berkumur, dan kami pun ikut berkumur, lalu beliau shalat tanpa berwudhu. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hatim bin Ismail meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah, ia berkata: Kami berangkat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam menuju Khaibar dan kami berjalan di malam hari. Seorang laki-laki dari rombongan berkata kepada Amir bin Al-Akwa', "Tidakkah kau perdengarkan kepada kami nyanyian-nyanyian kecilmu?" Amir adalah seorang penyair, maka ia pun turun dari untanya dan mulai bersenandung mengiringi rombongan sambil mengucapkan:

Ya Allah, andaikan bukan karena-Mu, kami tidak akan mendapat petunjuk, Tidak bersedekah, dan tidak pula mendirikan shalat. Maka ampunilah, demi Engkau kami korbankan, segala dosa kami, Teguhkanlah langkah-langkah kami jika kami bertemu musuh. Turunkan ketenangan ke atas kami, Sesungguhnya jika kami diseru, kami pasti datang. Dan dengan seruan itu mereka mengandalkan kami.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Siapa yang menyanyi itu?" Mereka menjawab, "Amir." Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya." Seorang laki-laki berkata, "Sungguh ia telah mendapat syahid wahai Rasulullah, alangkah baiknya andai engkau biarkan kami menikmati kebersamaannya lebih lama."

Kami pun tiba di Khaibar dan mengepung mereka hingga kami ditimpa kelaparan yang amat sangat. Ketika malam tiba di hari kemenangan atas mereka, para sahabat menyalakan banyak api unggun. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Api unggun ini untuk apa dinyalakan?" Mereka menjawab, "Untuk

memasak daging keledai jinak." Beliau bersabda, *"Tumpahkan dan hancurkan periuknya."* Seorang laki-laki berkata, "Atau cukup ditumpahkan saja dan dicuci periuknya?" Beliau bersabda, *"Boleh juga begitu."*

Ketika kedua pasukan berhadapan, pedang Amir ternyata pendek, ia mengayunkannya ke arah betis seorang Yahudi untuk menebasnya, namun mata pedangnya berbalik dan mengenai lutut Amir sendiri hingga ia wafat karenanya. Ketika rombongan kembali, Salamah bercerita, sementara ia memegang tanganku, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku terdiam, beliau bertanya, *"Ada apa denganmu?"* Aku menjawab, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, orang-orang mengatakan bahwa amal Amir telah gugur." Beliau bertanya, *"Siapa yang mengatakannya?"* Aku menjawab, "Fulan dan Usaid bin Hudhair." Beliau bersabda, *"Dustalah siapa yang mengatakannya. Baginya dua pahala,"* – dan beliau menyatukan dua jarinya – *"sungguh ia adalah pejuang yang bersungguh-sungguh, jarang ada orang Arab yang menyamai perjuangannya."* Hadits muttafaq alaih.

Malik meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika berangkat ke Khaibar, beliau tiba di sana pada malam hari.

Kebiasaan beliau apabila mendatangi suatu kaum di malam hari adalah tidak menyerang sampai pagi tiba. Ketika pagi datang, orang-orang Yahudi keluar membawa cangkul dan keranjang mereka. Begitu mereka melihat beliau, mereka berteriak, "Muhammad! Demi Allah, Muhammad dan pasukan!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Allahu Akbar! Hancurlah Khaibar! Sesungguhnya apabila kami turun di halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang telah*

diperingatkan." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Shuhaib, dari Anas.

Lebih dari satu orang meriwayatkan — di antaranya Syu'bah dan Ibnu Fudhail, dari Muslim Al-Mala'i, dari Anas — ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan para budak, dan menunggang keledai. Sungguh aku melihat beliau pada hari Khaibar menunggang keledai dengan tali kekangnya terbuat dari sabut.

Yakub bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Hazim: Sahl bin Sa'd mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Khaibar: *"Sungguh, esok hari aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang melalui tangannya Allah akan memberikan kemenangan. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."*

Sahl berkata: Malam itu orang-orang saling membicarakan di antara mereka, siapa yang akan mendapatkan panji tersebut. Ketika pagi tiba, mereka semua mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, masing-masing berharap ialah yang akan menerimanya. Beliau bertanya: *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Dikatakan: *"Ia sedang sakit mata, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Panggilkan dia kemari."* Maka Ali pun didatangkan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meludah ke kedua matanya dan mendoakannya, sehingga ia sembuh seolah tidak pernah sakit sama sekali. Beliau lalu menyerahkan panji kepadanya. Ali berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah aku memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita?"* Beliau menjawab: *"Berjalanlah dengan*

tenang hingga kamu tiba di hadapan mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan beritahukan kepada mereka kewajiban mereka terhadap hak Allah di dalamnya. Demi Allah, sungguh jika Allah memberikan hidayah kepada satu orang saja melalui perantaramu, itu lebih baik bagimu daripada memiliki unta merah."

Hadits ini diriwayatkan dari Qutaibah, dari Yakub.

Suhail bin Abi Shalih meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh, esok hari aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan melalui tangannya Allah akan memberikan kemenangan."*

Abu Hurairah berkata: Umar berkata: *"Tidak pernah sekalipun aku menginginkan jabatan pemimpin kecuali pada hari itu."*

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Ali dan mengutusnyanya, lalu bersabda: *"Pergilah dan berperanglah hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu, dan jangan menoleh ke belakang."* Ali bertanya: *"Atas dasar apa aku memerangi manusia?"* Beliau menjawab: *"Perangilah mereka hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka ada pada Allah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan yang serupa dari hadits Salamah bin al-Akwa'.

Ikrimah bin Ammar berkata: Iyas bin Salamah bin al-Akwa' menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa pamannya, Amir, pernah melantunkan syair (huda') bagi rombongan mereka, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Semoga Tuhanmu mengampunimu."*

Salamah berkata: Dan tidaklah beliau mendoakan seseorang dengan doa itu secara khusus kecuali orang tersebut gugur sebagai syahid. Maka Umar berkata: *"Alangkah sayangnya, seandainya engkau membiarkan kami menikmati kebersamaan dengan Amir lebih lama."*

Kemudian kami tiba di Khaibar. Keluarlah Marhab sambil mengayun-ayunkan pedangnya dan melantunkan syair:

Khaibar telah tahu, akulah Marhab, bersenjata lengkap, pahlawan yang telah teruji, ketika peperangan datang menyala-nyala.

Maka Amir maju menghadapinya seraya bersyair:

Khaibar telah tahu, akulah Amir, bersenjata lengkap, pahlawan yang gagah berani.

Keduanya saling bertukar tebasan. Pedang Marhab mengenai perisai Amir. Amir berusaha mengarahkan pedangnya ke bawah, namun pedangnya berbalik mengenai dirinya sendiri dan memutuskan urat nadi di lengannya, yang menyebabkan kematiannya.

Salamah berkata: Aku kemudian keluar dan mendapati sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sialah amal Amir, ia membunuh dirinya sendiri."* Lalu aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sambil menangis. Beliau

bertanya: *"Ada apa denganmu?"* Aku menjawab: *"Mereka berkata bahwa amal Amir sia-sia."* Beliau bertanya: *"Siapa yang berkata demikian?"* Aku menjawab: *"Sejumlah sahabatmu."* Beliau bersabda: *"Mereka telah berdusta. Bahkan baginya pahala dua kali lipat."*

Kemudian beliau mengutus seseorang untuk memanggil Ali, yang saat itu sedang sakit mata. Beliau bersabda: *"Hari ini akan aku serahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."*

Salamah berkata: Maka aku membawa Ali dengan menuntunnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meludah ke kedua mata Ali dan ia pun sembuh. Beliau lalu menyerahkan panji kepadanya.

Kemudian Marhab kembali maju sambil bersyair:

Khaibar telah tahu, akulah Marhab, bersenjata lengkap, pahlawan yang telah teruji, ketika peperangan datang menyala-nyala.

Maka Ali radhiyallahu anhu maju menghadapinya sambil bersyair:

Akulah yang dinamai ibuku Haidarah, bagai singa hutan yang menakutkan dipandang, kutakar mereka dengan takaran penuh seperti takaran as-Sandarrah.

Ali lalu menebas Marhab hingga kepalanya terbelah dan terbunuh. Maka terjadilah kemenangan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Baka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi menceritakan kepadaku, dari Abu al-Haitsam bin Nashr al-Aslami, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanan menuju Khaibar bersabda kepada Amir bin al-Akwa': *"Nyanyikanlah untuk kami dari syairmu."*

Maka Amir pun turun dan melantunkan syair rajaz:

Demi Allah, kalau bukan karena Allah, niscaya kami tidak mendapat petunjuk, tidak bersedekah, dan tidak pula shalat. Sesungguhnya kami, jika suatu kaum menzalimi kami, dan jika mereka menginginkan fitnah, kami menolaknya. Maka turunkanlah ketenangan kepada kami, dan teguhkanlah langkah kaki kami saat kami berjumpa musuh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu bersabda: *"Semoga Allah merahmatimu."* Maka Umar berkata: "Sudah pasti, demi Allah wahai Rasulullah. Seandainya engkau membiarkan kami menikmatinya lebih lama." Namun Amir gugur sebagai syahid di Khaibar.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Buraidah bin Sufyan bin Farwah al-Aslami menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: Ali radhiyallahu anhu keluar membawa panji dengan berlari-lari kecil, sementara kami mengikutinya dari belakang, hingga ia menancapkan panji tersebut di antara tumpukan bebatuan di bawah benteng. Seorang Yahudi mengintip dari puncak benteng dan bertanya: "Siapa kamu?" Ali menjawab: "Aku Ali bin Abi Thalib." Orang Yahudi itu berkata: "Kalian telah mengungguli kami" — dalam riwayat al-Baka'i

disebutkan: "Kalian telah tinggi" – "berdasarkan apa yang diturunkan kepada Musa." Maka Ali tidak kembali hingga Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari al-Musayyab bin Muslim al-Azdi: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terkadang terserang sakit kepala sebelah (migrain), lalu beliau diam satu atau dua hari tanpa keluar. Ketika beliau tiba di Khaibar, beliau terserang migrain sehingga tidak keluar menemui orang-orang.

Abu Bakar kemudian mengambil panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu maju berperang dengan gagah berani, kemudian kembali. Lalu Umar mengambilnya dan berperang dengan lebih sengit dari sebelumnya, kemudian ia pun kembali. Hal itu kemudian disampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *"Sungguh, esok hari akan aku serahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya, yang mengambilnya dengan penuh tekad."*

Sementara itu Ali tidak ada di sana. Maka orang-orang dari Quraisy pun berambisi untuk mendapatkannya, setiap orang dari mereka berharap dialah yang dimaksud.

Ketika pagi tiba, datanglah Ali dengan menunggang unta hingga ia berhenti di dekat tempat itu, sementara matanya sedang meradang dan diikat dengan sobekan kain bergaris dari Qatar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Ada apa denganmu?"* Ia menjawab: "Mataku meradang setelah berpisah

denganmu." Beliau bersabda: "*Mendekatlah kepadaku.*" Lalu beliau meludah ke matanya, dan mata itu tidak lagi sakit hingga Ali wafat.

Kemudian beliau menyerahkan panji kepadanya. Ali bangkit membawanya, sementara ia mengenakan jubah merah keunguan yang bulu-bulunya terurai keluar, lalu ia mendatangi kota Khaibar.

Keluarlah Marhab, penjaga benteng, dengan mengenakan topi baja berlapis dan batu yang dilubangi seperti helm di kepalanya, sambil melantunkan syair rajaz. Ali pun melantunkan syair rajaz. Keduanya saling bertukar tebasan, lalu Ali mendahului dengan satu tebasan yang membelah batu, topi baja, dan kepalanya hingga pedang mengenai gigi gerahamnya. Maka kota itu pun diambil.

Auf al-A'rabi meriwayatkan dari Maimun Abu Abdillah al-Azdi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Marhab dan Ali saling bertukar dua tebasan. Ali menebas Marhab tepat di ubun-ubunnya hingga pedang menggigit gigi gerahamnya. Suara tebasan itu terdengar oleh seluruh pasukan. Dan belum sempat orang-orang di barisan belakang menyusul Ali, Allah telah memberikan kemenangan melalui tangan mereka.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin al-Hasan menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari Abu Rafi' mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Kami keluar bersama Ali ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya membawa panji. Ketika ia mendekati benteng, keluarlah penduduknya dan menyerangnya. Seorang Yahudi

menebas Ali hingga perisainya terlepas dari tangannya. Maka Ali mengambil pintu benteng dan menjadikannya sebagai perisai. Pintu itu terus ada di tangannya sementara ia berperang hingga Allah memberikan kemenangan. Setelah itu ia melemparkan pintu tersebut dari tangannya.

Abu Rafi' berkata: Sungguh, aku melihat diriku bersama tujuh orang — aku yang kedelapan — berusaha keras membalikkan pintu itu namun kami tidak mampu memiringkannya sedikit pun.

Riwayat ini disampaikan oleh al-Baka'i dari Ibnu Ishaq, dari Abu Rafi' secara terputus, dan di dalamnya disebutkan: "Ali mengambil sebuah pintu yang ada di dekat benteng." Selebihnya serupa maknanya.

Ismail bin Musa as-Suddi berkata: Muthallib bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Aku menemuinya, lalu ia berkata: Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Ali mengangkat pintu pada hari Khaibar hingga kaum Muslim menaikinya dan berhasil menaklukkannya. Setelah itu pintu tersebut rusak, dan empat puluh orang pun tidak mampu mengangkutnya.

Riwayat ini dikuatkan oleh Fudhail bin Abdulwahhab, dari Muthallib.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari al-Hakam dan al-Minhal bin Amr, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Ali selalu mengenakan

jubah tebal berisi kapas baik di musim panas maupun dingin, dan ia sama sekali tidak terganggu oleh panas.

Maka teman-temanku mendatangkiku dan berkata: "Kami telah melihat sesuatu yang aneh pada diri Amirul Mukminin, apakah kamu juga melihatnya?" Aku bertanya: "Apa itu?" Mereka berkata: "Kami melihatnya keluar menemui kami di tengah terik panas yang sangat dengan mengenakan jubah tebal berisi kapas tanpa terganggu sedikit pun, dan ia juga keluar menemui kami di tengah dingin yang sangat dengan hanya mengenakan dua lembar pakaian tipis tanpa terganggu sedikit pun. Apakah kamu pernah mendengar tentang hal ini?" Aku menjawab: "Tidak." Mereka berkata: "Tanyakanlah kepada ayahmu, karena ia sering begadang bersamanya."

Maka aku bertanya kepada ayahku, namun ia menjawab: "Aku tidak mendengar apa pun tentang hal itu." Lalu ayahku masuk menemui Ali, begadang bersamanya, dan menanyakannya. Ali pun berkata: "Bukankah kamu ikut bersama kami di Khaibar?" Ia menjawab: "Ya." Ali berkata: "Tidakkah kamu melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau memanggil Abu Bakar, mengikatkan panji untuknya dan mengutusnyanya kepada kaum itu? Ia pun pergi dan berjumpa dengan mereka, kemudian kembali bersama orang-orang dalam keadaan kalah?" Ia menjawab: "Ya." Ali berkata: "Kemudian beliau mengutus Umar, mengikatkan panji untuknya dan mengutusnyanya kepada kaum itu. Ia pun pergi dan berjumpa mereka, berperang, kemudian kembali dalam keadaan kalah."

"Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika itu: *'Sungguh, akan aku serahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-*

Nya pun mencintainya. Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya, dan ia tidak akan lari dari medan perang.' Lalu beliau memanggilku dan menyerahkan panji kepadaku, kemudian berdoa: 'Ya Allah, jauhkanlah darinya panas dan dingin.' Maka sejak itu aku tidak pernah lagi merasakan panas maupun dingin."

Abu Awanah meriwayatkan dari Mughirah adh-Dhabbi, dari Ummu Musa, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata: "*Mataku tidak pernah meradang dan kepalaku tidak pernah sakit sejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerahkan panji kepadaku pada hari Khaibar.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya.

Pasal tentang Riwayat yang Menyebutkan bahwa Marhab Dibunuh oleh Muhammad bin Maslamah

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri pada hari Khaibar dan memberikan nasihat kepada mereka. Di antara isinya: kaum Yahudi keluar dengan kekuatan penuh mereka. Pemimpin pasukan Yahudi pun terbunuh sehingga mereka terpukul mundur. Dan Muhammad bin Maslamah al-Asyhal membunuh Marhab sang Yahudi.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu al-Aswad menceritakan kepada kami dari Urwah, serupa dengan riwayat di atas.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Sahl al-Haritsi menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Marhab sang Yahudi keluar dari benteng Khaibar dengan senjata lengkap sambil melantunkan syair rajaz dan berseru: "Siapa yang berani berduel?"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "*Siapa yang akan menghadapinya?*"

Muhammad bin Maslamah berkata: "Aku, demi Allah aku akan menghadapinya. Aku adalah orang yang berduka dan ingin membalas dendam — mereka membunuh saudaraku kemarin."

Beliau bersabda: "*Majulah menemuinya. Ya Allah, bantulah ia menghadapinya.*"

Ketika keduanya saling mendekat, sebatang pohon kurma tua tumbuh di antara mereka. Masing-masing berlindung di baliknya dari serangan lawannya. Setiap kali salah satu berlindung di baliknya, yang lain memotong bagian pohon yang menghalangi dengan pedangnya, hingga akhirnya keduanya berhadapan langsung. Pohon itu kini berdiri di antara mereka bak seorang lelaki yang berdiri tanpa dahan.

Kemudian Marhab menyerang Muhammad dan menebas, namun Muhammad melindungi diri dengan perisai, pedang Marhab pun tersangkut di dalamnya. Muhammad lalu menebas Marhab hingga terbunuh.

Dikatakan bahwa dalam syair rajaz-nya Muhammad bin Maslamah berkata:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah orang yang teguh bertekad, manis jika aku menghendaki, dan pahit yang mematikan.

Sedangkan syair rajaz Marhab berbunyi:

Khaibar telah tahu, akulah Marhab, bersenjata lengkap, pahlawan yang telah teruji, ketika para singa datang menyala-nyala, dan mundur dari serangan sang penakluk, kadang aku menusuk, kadang aku menebas, sesungguhnya kawasanku tidak akan bisa didekati.

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin al-Fadhl bin Ubaidullah bin Rafi' bin Khadij menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Jabir. Juga Zakariya bin Zaid menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abi Sufyan, dari ayahnya, dari Salamah bin Salamah. Dan juga dari Mujammi' bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Mujammi' bin Jariyah — mereka semua berkata: Muhammad bin Maslamah membunuh Marhab.

Al-Waqidi juga menyebutkan dari Ibrahim bin Ja'far bin Mahmud bin Muhammad bin Maslamah, dari ayahnya, bahwa Ali menyerang Marhab dan menjatuhkannya di depan pintu gerbang, lalu menaklukkan pintu gerbang yang lain. Benteng itu memiliki dua pintu gerbang.

Al-Waqidi berkata: Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad bin Maslamah memotong kedua betis Marhab, lalu Marhab berkata, "Habisi aku, wahai Muhammad." Muhammad menjawab, "Rasakanlah kematian sebagaimana saudaraku Mahmud merasakannya," kemudian ia berlalu meninggalkannya. Ali yang kemudian lewat lalu memenggal lehernya dan mengambil

rampasannya. Keduanya lalu bersengketa di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai rampasan itu, dan beliau memberikannya kepada Muhammad. Rampasan itu sempat berada di tangan keluarga Muhammad bin Maslamah, dan di dalamnya terdapat sebuah tulisan yang tidak diketahui isinya, hingga seorang Yahudi dari Yahudi Taima membacanya, dan ternyata isinya berbunyi: *Ini adalah pedang Marhab, siapa yang merasakannya niscaya binasa.*

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin al-Fadhl bin Ubaidullah bin Rafi' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Marhab maju ke medan laga, dan ia adalah seorang yang tinggi lagi berbadan besar. Ketika ia maju dan tampak, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Apakah kalian melihatnya setinggi lima hasta?" Marhab pun menantang duel, maka Ali maju menghadapinya dan menyerangnya berkali-kali, namun setiap serangan tidak banyak berpengaruh, hingga akhirnya Ali memotong kedua betisnya sehingga Marhab tersungkur, lalu Ali menghujamnya dan mengambil senjatanya.

Ibnu Ishaq berkata: Setelah Marhab tumbang, saudaranya, Yasir, maju ke medan perang, dan az-Zubair pun maju menghadapinya lalu membunuhnya.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah. Musa bin Uqbah juga meriwayatkannya—dan lafaz ini miliknya—ia berkata: Kemudian mereka berlindung di sebuah benteng milik mereka yang kokoh bernama al-Qamus, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengepungnya selama hampir dua puluh malam.

Wilayah itu adalah daerah yang tidak sehat dan sangat panas, sehingga kaum muslimin menderita kesengsaraan yang

berat. Mereka menemukan keledai-keledai milik orang-orang Yahudi, dan disebutkanlah kisah tentangnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang memakannya. Kemudian dikisahkan: Seorang budak Habasyah dari penduduk Khaibar yang sedang menggembalakan kambing milik tuannya, ketika melihat penduduk Khaibar mengambil senjata, ia bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami akan memerangi orang yang mengaku sebagai nabi ini." Maka tergeraklah hatinya, lalu ia membawa kambingnya menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan masuk Islam. Ia bertanya, "Apa yang akan kudapatkan?" Beliau menjawab, "Surga." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kambing-kambing ini ada padaku sebagai amanah." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, "Keluarkan kambing-kambing itu dari perkemahan kita dan lemparlah dengan kerikil, karena Allah akan menunaikan amanatmu." Ia pun melakukannya, dan kambing-kambing itu kembali kepada tuannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian memberikan nasihat kepada orang-orang, hingga beliau bersabda, "Budak yang berkulit hitam itu terbunuh di antara orang-orang Muslim, lalu mereka mengangkatnya dan membawanya masuk ke dalam kemah." Mereka menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menengok ke dalam kemah itu, kemudian berpaling kepada para sahabatnya dan bersabda, "Sungguh Allah telah memuliakan hamba ini. Aku melihat di sisi kepalanya dua bidadari surga."

Ibnu Wahb berkata: Haywah bin Syuraih mengabarkan kepadaku, dari Ibnu al-Had, dari Syurahbil bin Sa'd, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Khaibar, lalu sebuah pasukan kecil keluar

dan menangkap seorang laki-laki yang sedang menggembalakan kambing. Mereka membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu lelaki itu berbicara kepada beliau dan berkata, "Aku telah beriman kepadamu, lalu bagaimana dengan kambing-kambing ini? Sesungguhnya itu adalah amanah, milik berbagai orang, ada yang satu ekor ada yang dua ekor." Beliau bersabda, "Lemparlah wajah-wajah mereka dengan kerikil, niscaya mereka kembali kepada pemiliknya." Maka ia mengambil segenggam kerikil atau tanah lalu melemparkannya ke wajah-wajah kambing itu, dan kambing-kambing itu berlarian hingga masing-masing masuk kepada pemiliknya. Kemudian ia maju ke barisan perang, dan terkena anak panah hingga gugur. Ia tidak pernah sujud kepada Allah satu kali pun. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Masukkan ia ke dalam kemah." Ia pun dimasukkan ke dalam kemah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau masuk menemuinya kemudian keluar dan bersabda, *"Sungguh baik keislaman sahabat kalian ini. Aku masuk menemuinya dan di sisinya terdapat dua istri baginya dari bidadari surga."*

Ini adalah hadits hasan atau sahih.

Mu'ammal bin Ismail berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam, buruk rupa, berbau busuk, dan tidak memiliki harta. Jika aku memerangi mereka hingga aku terbunuh, apakah aku masuk surga?" Beliau menjawab, "Ya." Maka ia maju dan berperang hingga gugur. Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian melewatinya dalam keadaan sudah terbunuh, lalu bersabda, *"Sungguh Allah telah memperindah wajahmu,*

mengharumkan rohmu, dan memperbanyak hartamu." Anas berkata: Dan beliau bersabda—mengenai orang ini atau orang lain—*"Sungguh aku melihat dua istrinya dari bidadari surga saling menarik jubahnya, mereka masuk di antara kulit dan jubahnya."* Ini adalah hadits sahih.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, dari sebagian orang Aslam, bahwa sebagian Bani Sahm dari suku Aslam mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Khaibar, dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah kami telah sangat kelelahan dan tidak ada sesuatu pun di tangan kami." Mereka tidak mendapati sesuatu pun pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui keadaan mereka, bahwa mereka tidak memiliki kekuatan, dan tidak ada di tanganku sesuatu yang dapat kuberikan kepada mereka. Maka bukalah untuk mereka benteng terbesar di sini yang paling banyak makanan dan lemaknya."* Maka pada pagi harinya orang-orang maju dan Allah membukakan untuk mereka benteng ash-Sha'b bin Mu'adz, dan tidak ada benteng di Khaibar yang lebih banyak makanan dan lemaknya daripada benteng itu. Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan beberapa benteng mereka dan mengumpulkan harta yang terkumpul, mereka berpindah ke dua benteng terakhir mereka, yaitu al-Watih dan as-Sulalim, yang merupakan benteng terakhir Khaibar yang ditaklukkan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengepung mereka lebih dari sepuluh malam.

Kisah Shafiyah

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendekat ke kawasan-kawasan itu, mengambil harta demi harta, dan menaklukkan benteng demi benteng. Benteng pertama yang ditaklukkan adalah benteng Na'im, dan di situlah Mahmud bin Maslamah al-Anshari, saudara Muhammad, gugur karena tertimpa batu gilingan yang dilemparkan kepadanya. Kemudian benteng al-Qamus, benteng milik Ibnu Abi al-Huqaiq. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapatkan tawanan dari mereka, di antaranya Shafiyah binti Huyay bin Akhthab dan dua anak perempuan pamannya, lalu beliau memberikan keduanya kepada Dihyah al-Kalbi.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Seorang putra Muhammad bin Maslamah al-Anshari menceritakan kepadaku dari orang-orang keluarganya yang sempat ia temui, dan Muknif juga menceritakannya kepadaku. Keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengepung penduduk Khaibar di dua benteng mereka, al-Watih dan as-Sulalim, hingga ketika mereka yakin akan binasa, mereka meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membiarkan mereka pergi dengan menyelamatkan nyawa mereka, dan beliau pun melakukannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menguasai seluruh harta kekayaan: kawasan asy-Syiqq, an-Nathat, al-Katibah, dan semua benteng mereka, kecuali apa yang ada di dua benteng tersebut. Ketika penduduk Fadak mendengar apa yang terjadi, mereka mengutus utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta agar mereka dibiarkan pergi dengan keselamatan jiwa mereka dan menyerahkan harta kepada beliau, dan beliau pun mengabulkannya. Di antara yang menjadi perantara

antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka dalam hal ini adalah Muhayysah bin Mas'ud. Setelah mereka menyerah, mereka meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar mereka tetap menggarap tanah dengan bagi hasil setengah-setengah, seraya berkata, "Kami lebih tahu tentangnya dan lebih mampu mengurusnya." Maka beliau berdamai dengan mereka atas dasar bagi hasil setengah-setengah, dengan syarat: "Jika kami menghendaki untuk mengusir kalian, maka kami akan mengusir kalian." Penduduk Fadak pun berdamai atas dasar yang sama. Maka harta Khaibar menjadi rampasan perang yang dibagi di antara kaum muslimin, sedangkan Fadak menjadi milik khusus Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena kaum muslimin tidak mengerahkan kuda maupun unta untuk menaklukkannya.

Hammad bin Zaid berkata, dari Tsabit dan Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguasai penduduk Khaibar, beliau membunuh para pejuang dan menawan kaum perempuan dan anak-anak. Shafiyyah kemudian jatuh ke tangan Dihyah al-Kalbi, lalu beralih ke tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menikahnya serta menjadikan pembebasannya sebagai maharnya. Hadits ini disepakati keshahiannya.

Ya'qub bin Abdurrahman berkata, dari Amr bin Abi Amr, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut-nyebut kecantikan Shafiyyah. Shafiyyah saat itu masih pengantin baru dan suaminya baru saja dibunuh. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memilihnya untuk dirinya sendiri. Ketika kami tiba di kawasan as-Shahba', ia telah suci dari haidnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menikahnya. Beliau membuat hidangan hais di atas nampan kecil dari kulit, dan itulah

walimahnyanya. Aku melihat beliau membuat alas untuknya dengan kain abaya di belakangnya, lalu duduk di sisi untanya, meletakkan lututnya, dan Shafiyah datang menaruh kakinya di atas lutut beliau lalu naik. Ketika Gunung Uhud tampak di hadapan kami, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan redaksi yang lebih panjang, dan juga oleh Muslim.

Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir berkata: Humaid mengabarkan kepadaku, ia mendengar Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiam antara Khaibar dan Madinah selama tiga malam untuk membangun rumah tangga bersama Shafiyah. Aku mengundang kaum muslimin ke walimah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun tidak ada roti dan tidak ada daging. Yang ada hanyalah beliau memerintahkan agar nampan-nampan kulit dihamparkan, lalu di atasnya ditaburkan kurma, keju kering, dan samin. Kaum muslimin pun bertanya-tanya, "Apakah ia termasuk Ummahatul Mukminin ataukah termasuk budak yang dimiliki beliau?" Mereka berkata, "Jika beliau memasang tabir untuknya, maka ia termasuk Ummahatul Mukminin. Jika tidak, maka ia termasuk hamba sahaya miliknya." Ketika beliau berangkat, beliau membuatkan alas untuknya di belakang beliau dan memasang tabir antara dirinya dengan orang-orang. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Hammad bin Salamah berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami—sepengetahuanku—dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerangi penduduk Khaibar hingga memaksa mereka berlindung di benteng mereka. Beliau menguasai tanah, ladang,

dan kebun kurma. Mereka pun berdamai dengan syarat mereka meninggalkan wilayah itu, dan mereka boleh membawa apa yang dapat dibawa oleh kendaraan mereka, sedangkan emas dan perak menjadi milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka harus keluar dari sana, dengan syarat tambahan bahwa mereka tidak boleh menyembunyikan atau menggelapkan sesuatu pun. Jika mereka melakukannya, maka tidak ada jaminan dan tidak ada perjanjian bagi mereka. Ternyata mereka menyembunyikan sebuah kantong kulit berisi harta dan perhiasan milik Huyay bin Akhthab yang telah ia bawa ke Khaibar ketika Bani Nadhir diusir. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada paman Huyay, "Di mana kantong kulit Huyay yang ia bawa dari Bani Nadhir?" Ia menjawab, "Telah habis untuk biaya dan peperangan." Beliau berkata, "Perjanjian ini baru saja dibuat, sedangkan hartanya jauh lebih banyak dari itu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu menyerahkannya kepada az-Zubair, yang kemudian memberikan siksaan kepadanya. Huyay sebelumnya pernah masuk ke sebuah reruntuhan, lalu pamannya berkata, "Aku melihat Huyay berkeliling di sebuah reruntuhan di sini." Mereka pun pergi menyisirinya dan menemukan kantong kulit itu di reruntuhan tersebut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian membunuh dua putra Ibnu Abi al-Huqaiq, salah satunya adalah suami Shafiyyah. Beliau menawan para perempuan dan anak-anak mereka, dan membagi harta mereka karena pengkhianatan yang mereka lakukan. Beliau bermaksud mengusir mereka dari sana, namun mereka berkata, "Wahai Muhammad, biarkanlah kami tetap di tanah ini untuk mengurusinya dan merawatnya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya tidak memiliki hamba sahaya yang bisa mengurus tanah itu, maka beliau memberikannya kepada mereka dengan bagi hasil setengah-setengah selama yang

dikehendaki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Abdullah bin Rawahah pun datang kepada mereka setiap tahun untuk menaksir hasil panen, kemudian menetapkan tanggungan mereka sebesar separuhnya. Mereka mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kerasnya taksiran Ibnu Rawahah dan mencoba menyuapnya. Ibnu Rawahah berkata, *"Wahai musuh-musuh Allah, apakah kalian ingin menggodaku dengan suap? Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi manusia yang paling aku cintai, sementara kalian adalah makhluk yang paling aku benci, lebih banyak dari jumlah kalian dari kera dan babi. Namun kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepadanya tidak akan membuatku berlaku tidak adil terhadap kalian."* Mereka pun berkata, *"Dengan inilah langit dan bumi tegak berdiri."*

Dikisahkan pula bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat lebam di mata Shafiyyah, lalu bertanya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Kepalaku sedang di pangkuan Ibnu Abi al-Huqaiq ketika aku tidur, lalu aku bermimpi seolah-olah bulan jatuh ke pangkuanku. Aku menceritakan mimpi itu kepadanya, dan ia pun menamparku seraya berkata, 'Kamu mengidamkan raja Yatsrib?'" Shafiyyah berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling kubenci, karena beliau telah membunuh ayah dan suamiku. Namun beliau terus-menerus meminta maaf kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya ayahmu telah menghasut bangsa Arab untuk melawanku dan melakukan ini dan itu,' hingga akhirnya perasaan itu hilang dari hatiku."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memberikan kepada setiap istrinya delapan puluh wasaq kurma setiap tahun dan dua puluh wasaq gandum.

Pada masa Umar bin al-Khaththab, mereka berbuat curang kepada kaum muslimin dan melempar Ibnu Umar dari atas rumah hingga membuatnya terluka di kedua tangannya. Umar pun berkata, "Siapa yang memiliki bagian di Khaibar, hendaklah ia hadir," hingga ia membaginya di antara mereka. Pemimpin mereka berkata, "Jangan usir kami, biarkan kami tetap di sini sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar membiarkan kami." Umar berkata kepadanya, "Apakah kamu mengira sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah terlupakan olehku: *Bagaimana keadaanmu kelak ketika untamu bergerak membawamu di perbatasan Syam, hari demi hari?*" Umar pun membaginya kepada mereka yang telah menyaksikan Perang Khaibar dari kalangan Ahlu al-Hudaibiyah. Al-Bukhari menggunakannya sebagai dalil dalam kitabnya, ia berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah.

Abu Ahmad al-Marrar bin Hamwayh berkata: Muhammad bin Yahya al-Kinani menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika terjadi pelukaan di Khaibar, Umar berdiri berkhotbah dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bermufakat dengan orang-orang Yahudi Khaibar tentang harta mereka dan bersabda, '*Kami biarkan kalian selama Allah mengizinkan kalian.*'" Sedangkan Abdullah bin Umar keluar menuju Khaibar untuk mengurus hartanya di sana, lalu diserang di malam hari sehingga kedua tangannya terluka. Tidak ada musuh kita di sana selain mereka, dan merekalah yang kita curigai. Oleh karena itu, aku memandang perlu untuk mengusir mereka." Ketika ia membulatkan tekad untuk itu, datanglah salah seorang dari Bani Abi al-Huqaiq seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau akan mengusir

kami, padahal Muhammad telah membiarkan kami dan bermufakat dengan kami?" Umar berkata, "Apakah kamu mengira aku telah melupakan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Bagaimana keadaanmu ketika kamu diusir dari Khaibar sementara untamu berlari membawamu malam demi malam?*" Umar pun mengusir mereka dan memberikan kepada mereka nilai dari harta buah-buahan mereka berupa uang, unta, dan barang-barang seperti pelana, tali, dan lain sebagainya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Ahmad.

Ibn Fadhl meriwayatkan, dari Yahya bin Sa'id, dari Basyir bin Yasar, dari sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhasil menguasai Khaibar, beliau membaginya menjadi tiga puluh enam bagian, setiap bagian terdiri dari seratus unit, separuhnya untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin, sedangkan separuh sisanya disisihkan untuk para utusan yang datang dan keperluan umum masyarakat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan, dari Yahya bin Sa'id, dari Basyir bin Yasar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagi Khaibar menjadi tiga puluh enam bagian, lalu menyisihkan delapan belas bagian untuk kaum muslimin, setiap bagian terdiri dari seratus unit, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam termasuk di antara mereka dengan bagian yang sama seperti bagian salah seorang dari mereka. Separuh lainnya disisihkan untuk keperluan mendesak beliau dan urusan-urusan kaum muslimin. Bagian itu meliputi wilayah Al-Watih, As-Salalim, Al-Katibah, dan daerah-daerah di sekitarnya. Tatkala harta-harta itu berada di tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaum

muslimin, mereka tidak memiliki pekerja yang cukup untuk mengelolanya, maka beliau memanggil orang-orang Yahudi dan mempekerjakan mereka.

Al-Baihaqi rahimahullah berkata: Hal itu karena sebagian Khaibar ditaklukkan secara paksa dan sebagian lainnya melalui perjanjian damai. Maka bagian yang ditaklukkan secara paksa dibagi antara penerima seperlima dan para pejuang, sedangkan bagian yang ditaklukkan melalui perjanjian disisihkan untuk keperluan mendesak dan kemaslahatan kaum muslimin.

Abdurrazzaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa pada hari ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengikutsertakan para istrinya dalam pembagian hasil Khaibar, di sana terdapat ladang gandum dan kebun kurma. Beliau membagi hasilnya setiap tahun untuk masing-masing istri beliau: seratus wasaq kurma dan dua puluh wasaq gandum untuk setiap wanita.

Riwayat ini disampaikan oleh Az-Zuhliyy dari Abdurrazzaq, namun ia menghilangkan nama Ibnu Umar darinya.

Ibnu Wahb berkata: Yahya bin Ayyub menyampaikan kepadaku, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari Katsir maula Bani Makhzum, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan dua bagian kepada setiap dua ratus kuda pada perang Khaibar.

Ibnu Wahb berkata: Yahya bin Ayyub juga menyampaikan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id dan Shalih bin Kaisan, hal yang serupa.

Ibnu Uyainah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, ia berkata: Pada perang Khaibar mereka berjumlah seribu empat ratus orang, dan kuda mereka berjumlah dua ratus ekor.

Yunus meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq: Telah mengabarkan kepadaku Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagikan bagian kerabat dekat dari hasil Khaibar kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, aku dan Utsman pun pergi menghadap dan berkata: "Wahai Rasulullah, mereka adalah saudara-saudara kami dari Bani Hasyim, kami tidak mengingkari keutamaan mereka karena kedudukan yang Allah berikan kepadamu di antara mereka. Namun bagaimana dengan saudara-saudara kami dari Bani Muththalib? Engkau memberi mereka tetapi meninggalkan kami, padahal kedudukan kami dan mereka di sisimu adalah sama." Beliau menjawab: *"Sesungguhnya mereka tidak pernah meninggalkan kami, baik di masa jahiliyah maupun Islam. Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu kesatuan."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjalin jari-jari kedua tangannya satu sama lain.

Hadits ini dijadikan syahid oleh Al-Bukhari. Syu'bah meriwayatkan, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: Pada perang Khaibar sebuah kantong berisi lemak diturunkan, lalu aku memeluknya dan berkata: "Ini tidak akan aku berikan kepada siapa pun." Kemudian aku menoleh, ternyata Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang tersenyum, maka aku pun malu kepada beliau. *Muttafaq 'alaih*.

Abu Mu'awiyah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibaniy, dari Muhammad bin Abi Mujalid, dari

Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: Aku bertanya, "Apakah kalian mengambil seperlima dari makanan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: Kami mendapatkan makanan pada perang Khaibar, dan setiap orang datang lalu mengambil secukupnya kemudian pergi. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abu Mu'awiyah meriwayatkan, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdiy — atau dari Abu Qilabah — ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Khaibar, kurma dalam keadaan masih hijau, lalu orang-orang memakannya dan mereka pun jatuh demam. Mereka mengadukan hal itu kepada beliau, maka beliau memerintahkan mereka untuk mendinginkan air dalam kantong-kantong kulit, lalu menyiramkannya ke tubuh mereka di antara dua azan Subuh sambil menyebut nama Allah. Perawi berkata: Mereka pun melakukannya, dan seolah-olah penyakit itu terlepas dari mereka seperti terlepasnya ikatan.

Bisyr bin Al-Mufadhdhal meriwayatkan, dari Muhammad bin Zaid: Telah menceritakan kepadaku Umair maula Abi Al-Lahm, ia berkata: Aku ikut menyaksikan perang Khaibar bersama tuanku. Mereka berbicara kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai diriku, maka beliau memerintahkan agar aku dikalungkan sebuah pedang. Ternyata pedang itu terlalu panjang sehingga aku menyeretnya. Kemudian diberitahukan kepada beliau bahwa aku adalah seorang budak, maka beliau memberiku sejumlah barang-barang dari perkakas. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Daftar mereka yang gugur syahid di Khaibar:

Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq, ia berkata — dari kalangan sekutu Bani Umayyah: Rabi'ah bin Aktsam, Tsaqif bin Amr, dan Rifa'ah bin Masruh.

Dari Bani Asad bin Abdil Uzza: Abdullah bin Al-Hubaib.

Dari kalangan Anshar: Fudlail bin An-Nu'man As-Sulamiy, Mas'ud bin Sa'd Az-Zarqiy, Abu Adl-Dliyah bin Tsabit — salah seorang dari Bani Amr bin Auf —, Al-Harits bin Hathib, Urwah bin Murrah, Aus bin Al-Qa'if, Unayf bin Habib, Tsabit bin Atslah, Thalhah, dan Amarah bin Uqbah Al-Ghifariy.

Sebelumnya telah disebutkan: Amir bin Al-Akwa', Mahmud bin Maslamah, dan Al-Aswad sang penggembala.

Abdul Malik bin Hisyam menambahkan: Mas'ud bin Rabi'ah, sekutu Bani Zuhrah, dan Aus bin Qatadah Al-Anshariy.

Sebagian lainnya menambahkan: Mubasyir bin Abdil Mundzir, dan Abu Sufyan bin Al-Harits — bukan yang dari Bani Hasyim. Wallahu a'lam.

Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dan rombongannya:

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ariy, ia berkata: Berita tentang keberangkatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepada kami saat kami masih di Yaman, maka

kami pun berangkat untuk berhijrah kepada beliau — aku dan dua saudaraku, aku yang paling muda di antara mereka, satu di antaranya Abu Ruhm dan yang lain Abu Burdah — entah beliau menyebut lebih dari lima puluh atau lima puluh tiga orang, atau lima puluh dua orang dari kaumku. Kami menaiki sebuah kapal, namun kapal kami terdampar ke tempat An-Najasyi di Habasyah. Di sana kami bertemu dengan Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya. Ja'far berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami dan memerintahkan kami — yakni untuk menetap — maka tinggallah bersama kami. Kami pun tinggal bersama beliau hingga kami semua tiba bersama-sama, dan kami mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tepat saat beliau menaklukkan Khaibar. Beliau memberi kami bagian, dan tidak ada seorang pun yang absen dari penaklukkan Khaibar yang mendapat bagian, kecuali para penumpang kapal kami bersama Ja'far dan sahabat-sahabatnya, beliau memberi mereka bagian bersama para peserta.

Abu Musa berkata: Beberapa orang berkata kepada kami: Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah.

Asma' binti Umais — yang termasuk dalam rombongan yang datang bersama kami — pernah berkunjung kepada Hafshah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Asma' memang pernah berhijrah ke Habasyah. Kemudian Umar datang menemui Hafshah sementara Asma' ada di sana. Umar bertanya ketika melihat Asma': Siapa ini? Dijawab: Asma' binti Umais. Umar berkata: Yang dari Habasyah ini? Yang dari lautan ini? Asma' menjawab: Ya. Umar berkata: Kami telah mendahului kalian dalam hijrah, maka kami lebih berhak atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Asma' pun marah dan berkata: *"Tidak, demi Allah! Kalian bersama*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memberi makan yang lapar di antara kalian dan menasihati yang bodoh di antara kalian. Sedangkan kami berada di negeri – atau bumi – yang jauh dan tidak disukai, di Habasyah, demi Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga aku ceritakan apa yang kaukatakan itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami mengalami gangguan dan ketakutan, dan aku akan menyebutkan itu kepada beliau dan menanyakannya."

Ketika beliau datang, Asma' berkata: Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar mengatakan begini dan begitu. Beliau bersabda: *"Dia tidak lebih berhak atasku daripada kalian. Baginya dan para sahabatnya satu hijrah, sedangkan bagi kalian – penumpang kapal – dua hijrah."*

Abu Musa berkata: Aku melihat Abu Musa dan para penumpang kapal itu datang kepadaku secara bergiliran menanyakan hadits ini. Tidak ada sesuatu pun di dunia yang lebih membahagiakan dan lebih agung dalam pandangan mereka daripada apa yang disampaikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka. Abu Burdah berkata: Asma' berkata: Aku melihat Abu Musa meminta aku mengulang hadits ini. Beliau bersabda: *"Bagi kalian hijrah dua kali: kalian berhijrah kepada An-Najasyi dan kalian berhijrah kepadaku."*

Ajlah bin Abdullah meriwayatkan, dari Asy-Sya'biy, ia berkata: Ketika Ja'far tiba dari Habasyah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyambutnya dan mencium dahinya, kemudian bersabda: *"Demi Allah, aku tidak tahu mana yang lebih menggembirakan hatiku: penaklukan Khaibar ataukah kedatangan Ja'far."* Sebagian perawi menyebutkan: dari Ajlah, dari Asy-Sya'biy, dari Jabir.

Ibnu Uyainah berkata: Telah menceritakan kepada kami Az-Zuhri, bahwa ia mendengar Anbasan bin Sa'id Al-Qurasyi menceritakan dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku tiba di Madinah sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang di Khaibar ketika beliau baru menaklukkannya. Aku meminta beliau untuk memberiku bagian. Maka salah seorang putra Sa'id bin Al-'Ash berbicara dan berkata: Jangan beri dia bagian, wahai Rasulullah. Aku berkata: Ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal. Maka kata Ibnu Sa'id bin Al-'Ash: Sungguh mengherankan! Seekor musang kecil yang merangkak ke arah kami dari lereng bukit yang tersesat, mencela aku karena membunuh seorang Muslim yang dimuliakan Allah melalui tanganku, dan Allah tidak menghinakanku melalui tangannya.

Ini adalah redaksi Abu Dawud. Al-Bukhari juga meriwayatkannya, namun ia menyebut: *"dari lereng bukit domba."*

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan, dari Az-Zubaidy, dari Az-Zuhri: Telah mengabarkan kepadaku Anbasan bin Sa'id, bahwa ia mendengar Abu Hurairah memberitahu Sa'id bin Al-'Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Aban dalam sebuah pasukan ke arah Najd. Aban dan pasukannya tiba menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Khaibar setelah penaklukkannya, dan tali-tali kuda mereka terbuat dari sabut. Aku berkata: Wahai Rasulullah, jangan bagi untuk mereka. Aban berkata: Dan kamu pun begini wahai musang kecil yang turun dari puncak bukit yang tersesat. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Aban, duduklah."* Maka beliau pun tidak membagi untuk mereka. Al-Bukhari menggantungkan riwayat ini dalam Sahih-nya dengan berkata: Disebutkan dari Az-Zubaidy.

Musa bin Uqbah meriwayatkan, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Bani Fazarah termasuk pihak yang datang ke Khaibar untuk membantu penduduknya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim pesan kepada mereka agar tidak membantu musuh dan meminta mereka untuk pergi, dengan imbalan sejumlah hasil Khaibar. Namun mereka menolak. Ketika Allah menaklukkan Khaibar, orang-orang dari Bani Fazarah yang ada di sana datang kepada beliau dan berkata: Bagian kami dan apa yang engkau janjikan kepada kami. Beliau bersabda: "*Bagian kalian*" – atau – "*Bagi kalian Dzur-Ruqaibah*" – sebuah gunung di antara gunung-gunung Khaibar. Mereka berkata: Kalau begitu kami akan memerangimu. Beliau bersabda: "*Tempat pertemuan kalian adalah Janfa'.*" Ketika mendengar itu mereka pun melarikan diri. Janfa' adalah sebuah sumber air milik Bani Fazarah.

Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Ubaid, ia berkata: Aku melihat bekas luka di betis Salamah, maka aku bertanya: Wahai Abu Muslim, luka apakah ini? Ia menjawab: Ini adalah luka yang mengenai aku pada perang Khaibar. Orang-orang berkata: Salamah telah terluka. Aku lalu mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau meniupkannya tiga kali, maka sejak saat itu aku tidak pernah merasakannya sakit hingga sekarang.

Abdul Aziz bin Abi Hazim meriwayatkan, dari ayahnya, dari Sahl, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berhadapan dengan orang-orang musyrik dalam salah satu peperangannya, dan keduanya pun bertempur. Masing-masing pihak mundur ke perkemahan mereka. Di antara kaum muslimin terdapat seorang laki-laki yang tidak membiarkan seorang musyrik

pun terlepas melainkan ia terus mengejarnya dan menebasnya dengan pedang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya dia adalah penghuni neraka."* Mereka berkata: Siapa di antara kita yang berhak masuk surga jika orang ini masuk neraka? Lalu seorang laki-laki berkata: Demi Allah, aku akan terus mengawasinya. Maka ia pun mengikutinya hingga orang itu terluka parah, dan karena tidak tahan dengan sakitnya ia mempercepat kematiannya dengan meletakkan pedangnya di tanah dengan ujungnya di antara kedua dadanya, lalu ia menghempaskan dirinya ke atasnya dan membunuh dirinya sendiri. Laki-laki itu pun datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Beliau bertanya: *"Ada apa?"* Maka ia pun memberitahu beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang bisa saja beramal dengan amalan ahli surga menurut pandangan manusia, padahal ia termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya seseorang bisa saja beramal dengan amalan ahli neraka menurut pandangan manusia, padahal ia termasuk ahli surga." Muttafaq 'alaih.*

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyib, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami menyaksikan perang Khaibar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau berkata kepada seseorang — yakni Nabi shallallahu alaihi wasallam —: *"Sesungguhnya orang ini adalah penghuni neraka."* Ketika pertempuran berlangsung, orang itu pun berperang. Kemudian disebutkan seperti hadits Sahl bin Sa'd.

Yahya Al-Qaththan dan lainnya meriwayatkan, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Abu Umrah, dari Zaid bin Khalid Al-Juhaniy, bahwa seorang laki-laki meninggal pada

perang Khaibar, lalu hal itu disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Shalatkanlah sahabat kalian."* Wajah-wajah mereka pun berubah. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya sahabat kalian telah berbuat curang dalam jalan Allah."* Kami pun memeriksa barang-barangnya, dan kami menemukan manik-manik milik orang Yahudi yang nilainya tidak sampai dua dirham.

Kisah Kambing Beracun

Laith bin Sa'd berkata, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Khaibar ditaklukkan, dihadiahkanlah seekor kambing beracun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kumpulkanlah orang-orang Yahudi yang ada di sini." Mereka pun dikumpulkan, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Aku akan menanyakan sesuatu kepada kalian, apakah kalian akan jujur?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Abul Qasim." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "Siapakah ayah kalian?" Mereka menyebut nama seseorang. Beliau bersabda: "Kalian berdusta, ayah kalian sebenarnya adalah si fulan." Mereka berkata: "Engkau benar dan jujur." Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian akan jujur jika aku tanyakan sesuatu?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Abul Qasim, dan jika kami berdusta, engkau pasti akan mengetahuinya sebagaimana engkau mengetahui tentang ayah-ayah kami." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "Siapakah penghuni neraka?" Mereka berkata: "Kami akan berada di dalamnya sebentar, kemudian kalian menggantikan kami." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Hinalah kalian di dalamnya! Demi Allah, kami tidak akan menggantikan kalian." Kemudian beliau bertanya: "Apakah kalian akan jujur?" Mereka

menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apakah kalian menaruh racun dalam kambing ini?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Apa yang mendorong kalian melakukan itu?" Mereka berkata: "Kami ingin, jika engkau seorang pendusta, kami bisa terbebas darimu; dan jika engkau seorang nabi, hal itu tidak akan membahayakanmu." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Khalid bin al-Harits berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas, bahwa seorang wanita Yahudi datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa seekor kambing beracun, lalu beliau memakannya. Wanita itu kemudian dibawa ke hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menanyainya perihal itu. Wanita itu berkata: "Aku bermaksud membunuhmu." Beliau bersabda: *"Allah tidak akan membiarkan engkau berkuasa atas hal itu,"* atau beliau bersabda: *"atasku."* Para sahabat bertanya: "Tidakkah kita bunuh dia?" Beliau menjawab: *"Tidak."* Anas berkata: *Aku terus dapat mengenalinya pada langit-langit mulut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.* Diriwayatkan bersama oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Khalid.

Abbad bin al-Awwam berkata, dari Sufyan bin Husain, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah; bahwa seorang wanita Yahudi menghadiahkan seekor kambing beracun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: "Tahan, kambing ini beracun." Beliau kemudian bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Wanita itu berkata: "Aku ingin menguji; jika engkau seorang nabi, Allah pasti akan memberitahumu, dan jika engkau seorang pendusta, aku bisa membebaskan manusia darimu." Perawi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan keputusan terhadapnya.

Diriwayatkan pula dari Jabir dengan redaksi yang serupa.

Ma'mar berkata, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b, bahwa seorang wanita Yahudi menghadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seekor kambing panggang di Khaibar. Beliau dan para sahabat memakannya, lalu beliau bersabda: "Berhenti." Beliau bertanya kepada wanita itu: "Apakah kamu meracuni kambing ini?" Wanita itu balik bertanya: "Siapa yang memberitahumu?" Beliau menjawab: "Tulang ini." Wanita itu berkata: "Ya." Lalu beliau berbekam di bagian pundak dan memerintahkan para sahabatnya untuk berbekam juga. Sebagian dari mereka ada yang meninggal.

Az-Zuhri berkata: Wanita itu kemudian masuk Islam, maka beliau membiarkannya.

Abu Dawud dalam Sunan-nya berkata: Sulaiman al-Mahri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Jabir biasa menceritakan bahwa seorang wanita Yahudi meracuni seekor kambing yang dihadiahkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam... demikianlah haditsnya.

Khalid ath-Thahan berkata, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, bahwa seorang wanita Yahudi di Khaibar menghadiahkan seekor kambing kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam — serupa dengan hadits Jabir — ia berkata: Maka Bisyr bin al-Bara' bin Ma'rur meninggal dunia, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar wanita itu dibunuh, maka ia pun dibunuh.

Ada kemungkinan bahwa beliau tidak membunuhnya pada awalnya, kemudian setelah Bisyr meninggal, barulah beliau memerintahkan pembunuhannya.

Bisyr adalah seorang sahabat yang turut hadir dalam Bai'at Aqabah dan Perang Badar. Ayahnya, al-Bara', termasuk salah seorang pemimpin (naqib) pada malam Aqabah. Ia adalah orang yang pernah ditanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Wahai Bani Salimah, siapakah pemimpin kalian?" Mereka menjawab: "Al-Jadd bin Qais, meski ia seorang yang kikir." Maka beliau bersabda: *"Penyakit apa yang lebih parah daripada kikir? Pemimpin kalian yang sebenarnya adalah yang berkulit putih dan berambut ikal, Bisyr bin al-Bara'."*

Musa bin Uqbah, Ibnu Syihab, dan Urwah — dan redaksi ini milik Musa — berkata: Ketika Khaibar ditaklukkan, Zainab binti al-Harits al-Yahudiyyah — yang merupakan anak perempuan saudara Marhab — menghadiahkan seekor kambing panggang untuk Shafiyyah yang telah ia racuni, dan ia memperbanyak racun pada bagian paha depan (dzira'), karena ia mendengar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyukai bagian tersebut. Demikianlah kisah selanjutnya.

Dari Urwah dan Musa bin Uqbah, keduanya berkata: Di antara kaum Quraisy, ketika mereka mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat ke Khaibar, terjadilah pertarungan dan perjanjian. Sebagian berkata: Muhammad yang akan menang, sebagian lain berkata: Dua sekutu dan Yahudi Khaibar yang akan menang. Al-Hajjaj bin Ilath as-Sulami al-Bahzi telah masuk Islam dan ikut dalam penaklukan Khaibar. Istrinya adalah Ummu Syaibah al-Abdariyyah. Al-Hajjaj adalah seorang yang kaya, dan ia memiliki tambang-tambang di tanah Bani Sulaim. Ketika Nabi shallallahu

alaihi wasallam menguasai Khaibar, al-Hajjaj berkata: "Wahai Rasulullah, aku memiliki emas pada istriku, dan jika ia dan keluarganya mengetahui keislamanku, maka tidak ada lagi harta bagiku. Izinkanlah aku untuk segera berangkat sebelum kabar ini mendahului."

Muhammad bin Tsaur — dan redaksi ini miliknya — dan Abdurrazzaq, dari Ma'mar berkata: Aku mendengar Tsabit al-Bunani, dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Khaibar, al-Hajjaj bin Ilath berkata: "Wahai Rasulullah, aku memiliki harta di Mekah dan aku memiliki keluarga di sana yang ingin aku temui. Bolehkah aku mendapat keringanan jika aku menyebut sesuatu tentangmu?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkannya. Lalu ia menemui istrinya dan berkata kepadanya: "Rahasiakanlah urusanku dan kumpulkanlah semua hartaku yang ada padamu, karena aku ingin membeli dari rampasan perang Muhammad dan para sahabatnya, sebab mereka telah dikalahkan dan harta mereka telah dirampas." Kabar itu pun tersebar di Mekah dan sangat memberatkan kaum muslimin serta memukul mereka. Kaum musyrikin pun menampilkan kegembiraan dan kesenangan. Berita itu sampai kepada Abbas, sehingga ia terguncang dan tidak mampu berdiri.

Ma'mar berkata: Utsman al-Juraiiry mengabarkan kepadaku, dari Miqsam, ia berkata: Maka Abbas mengambil anaknya yang bernama Qutsam, lalu berbaring dan meletakkannya di atas dadanya sambil bersenandung:

*Hidup Qutsam... yang mirip dengan pemilik hidung mancung,
Pemuda penuh nikmat... meski orang-orang tidak menyukainya.*

Ma'mar berkata dalam hadits Anas: Abbas mengutus seorang pembantunya kepada al-Hajjaj dengan pesan: "Celaka kamu, apa yang kamu bawa dan apa yang kamu katakan? Apa yang Allah janjikan jauh lebih baik dari apa yang kamu bawa." Al-Hajjaj berkata kepada pembantu itu: "Wahai pembantu, sampaikan salamku kepada Abul Fadhl dan katakan kepadanya: Hendaklah ia menyediakan bagian rumahnya untukku agar aku dapat menemuinya, karena sesungguhnya urusan ini sesuai dengan yang akan menyenangkannya." Ketika pembantu itu tiba di pintu rumah, ia berkata: "Bergembiralah wahai Abul Fadhl." Abbas pun melompat kegirangan hingga mencium dahi pembantu itu dan memerdekakannya. Kemudian al-Hajjaj datang dan memberitahunya tentang penaklukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas Khaibar, perampasan harta mereka, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memilih Shafiyyah untuk dirinya sendiri. "Namun aku datang untuk hartaku, dan aku telah meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau mengizinkan. Maka rahasiakanlah dariku wahai Abul Fadhl selama tiga hari, lalu katakanlah sesukamu." Abbas berkata: Istrinya pun mengumpulkan harta al-Hajjaj, lalu ia segera pergi. Setelah tiga hari berlalu, Abbas mendatangi istri al-Hajjaj dan bertanya: "Apa yang dilakukan suamimu?" Wanita itu menjawab: "Ia telah pergi. Semoga Allah tidak menyusahkanmu wahai Abul Fadhl, sungguh berita yang sampai kepadamu itu telah menyusahkan kami." Abbas berkata: "Tentu saja, semoga Allah tidak menyusahkanku, dan segala puji bagi Allah, tidak ada yang terjadi kecuali yang aku sukai; Allah telah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, anak panah Allah telah berlaku di Khaibar, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memilih Shafiyyah untuk dirinya sendiri. Jika engkau masih membutuhkan suamimu,

susullah ia." Wanita itu berkata: "Demi Allah, aku kira engkau memang benar." Lalu Abbas mendatangi majelis-majelis Quraisy dan menceritakan hal itu kepada mereka. Maka Allah mengalihkan kesedihan dan kecemasan yang ada pada kaum muslimin kepada kaum musyrikin.

Perang Wadi al-Qura

Malik, dari Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghais, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun Khaibar, namun kami tidak mendapatkan rampasan emas maupun perak, hanya pakaian dan perlengkapan. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengarahkan perjalanan menuju Wadi al-Qura. Saat itu telah dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seorang budak hitam yang bernama Mid'am. Ketika mereka tiba di Wadi al-Qura, saat Mid'am sedang menurunkan pelana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang sebuah anak panah yang membunuhnya. Orang-orang berkata: "Sungguh beruntung ia mendapat surga." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak demikian! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya selendang yang ia ambil pada hari Khaibar dari harta rampasan yang belum dibagikan itu akan menyala sebagai api baginya."* Ketika mereka mendengar hal itu, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan membawa satu atau dua tali sandal. Maka beliau bersabda: *"Satu tali sandal atau dua tali sandal dari neraka."* Diriwayatkan bersama oleh Bukhari dan Muslim.

Al-Waqidi berkata: Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Khaibar menuju Wadi al-Qura. Rifa'ah bin Zaid al-Judzami telah menghadiahkan seorang budak kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bernama Mid'am. Kami singgah di Wadi al-Qura. Ketika kami tiba di sana, kami bertemu dengan orang-orang Yahudi yang telah berbaur dengan sejumlah orang Arab. Saat Mid'am sedang menurunkan pelana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, orang-orang Yahudi menyerang kami dengan panah begitu kami singgah, padahal kami tidak dalam keadaan siap bertempur, sementara mereka berteriak-teriak dari benteng-benteng mereka. Tiba-tiba datang sebuah anak panah tersesat lalu mengenai Mid'am dan membunuhnya. Orang-orang berkata: "Sungguh beruntung ia mendapat surga." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak demikian! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya selendang yang ia ambil pada hari Khaibar dari harta rampasan yang belum dibagikan itu akan menyala sebagai api baginya."* Ketika orang-orang mendengar hal itu, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membawa satu atau dua tali sandal, maka beliau bersabda: *"Satu atau dua tali sandal dari neraka."*

Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersiapkan para sahabatnya untuk bertempur, menyusun barisan mereka, menyerahkan benderanya kepada Sa'd bin Ubadah, memberikan panji kepada al-Hubab bin al-Mundzir, panji kepada Sahl bin Hunaif, dan panji kepada Abbad bin Bisyr. Kemudian beliau mengajak mereka masuk Islam dan memberitahu mereka bahwa jika mereka

masuk Islam, harta mereka akan terlindungi dan darah mereka pun terjaga. Lalu seorang laki-laki maju, dan az-Zubair pun maju menghadapinya dan membunuhnya. Kemudian maju laki-laki lain, lalu Ali maju menghadapinya dan membunuhnya. Kemudian maju lagi laki-laki lain, dan Abu Dujanah maju menghadapinya lalu membunuhnya, hingga sebelas orang dari mereka terbunuh. Keesokan harinya mereka pun menyerah. Allah menaklukkan kota itu secara paksa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal di Wadi al-Qura selama empat hari. Ketika berita itu sampai kepada penduduk Taima', mereka berdamai dengan membayar jizyah. Ketika masa Umar tiba, ia mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar dan Fadak, namun tidak mengusir penduduk Taima' dan Wadi al-Qura, karena keduanya termasuk dalam wilayah Syam. Ia berpendapat bahwa wilayah sebelum Wadi al-Qura hingga Madinah adalah Hijaz, sedangkan yang di balik itu adalah Syam.

Ibnu Wahb berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika kembali dari Perang Khaibar, beliau berjalan malam hingga ketika rasa kantuk menghampiri, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beristirahat dan bersabda kepada Bilal: "Jagalah kami malam ini." Namun Bilal pun terkalahkan oleh rasa kantuk, sehingga baik Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun Bilal tidak terbangun kecuali oleh teriknya matahari... demikianlah haditsnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan juga bahwa kejadian itu terjadi dalam perjalanan Hudaibiyyah. Diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Jami' bin Syaddad, dari Abdurrahman bin Abi Alqamah, dari Ibnu Mas'ud. Ada kemungkinan bahwa tertidur mereka terjadi dua kali.

Zafir bin Sulaiman meriwayatkannya dari Syu'bah, dan menyebutkan bahwa kejadian itu terjadi dalam Perang Tabuk.

Peristiwa tertidur hingga melewati shalat ini juga diriwayatkan dari Imran bin Hushain dan Abu Qatadah al-Anshari. Kedua hadits tersebut sahih dan diriwayatkan oleh Muslim, dan keduanya cukup panjang.

Umarah bin Ikrimah berkata, dari Aisyah: Ketika kami menaklukkan Khaibar, kami berkata: "Sekarang kami akan kenyang dengan kurma."

Ibnu Wahb berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Anas, ia berkata: Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, mereka datang tanpa membawa apa pun, sedangkan kaum Anshar adalah pemilik tanah. Maka mereka pun berbagi dengan kaum Muhajirin dengan memberikan setengah hasil kebun mereka setiap tahun, sementara kaum Muhajirin menanggung pekerjaan dan biayanya. Ibu Anas, yaitu Ummu Sulaim, telah menyerahkan pohon-pohon kurmanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan pohon-pohon kurma itu kepada Ummu Aiman, bekas budaknya dan ibu Usamah bin Zaid. Anas mengabarkan kepadaku bahwa setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai memerangi penduduk Khaibar dan kembali ke Madinah, kaum Muhajirin mengembalikan harta mereka kepada kaum Anshar, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikan pohon-pohon kurma kepada ibunya serta memberikan kepada Ummu Aiman sebagai penggantinya dari kebunnya.

Ibnu Syihab berkata: Adapun kisah ibu Usamah bin Zaid, ia adalah seorang budak perempuan milik Abdullah bin Abdul Muththalib yang berasal dari Habasyah (Ethiopia). Ketika Aminah melahirkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Ummu Aiman mengasuhnya hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dewasa. Kemudian beliau memerdekakannya, lalu menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah. Ia meninggal lima bulan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat. Diriwayatkan oleh Muslim.

Mu'tamir berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa seseorang biasa menyerahkan pohon kurma atau sebagian hartanya yang dikehendaki Allah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga ketika Bani Quraizhah dan Bani Nadhir ditaklukkan, beliau mulai mengembalikannya. Lalu keluargaku menyuruhku untuk mendatangnya dan meminta kembali apa yang pernah mereka berikan atau bagiannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberikannya kepada Ummu Aiman, atau sebagaimana yang dikehendaki Allah. Anas berkata: Maka aku pun memintanya, dan beliau memberikannya kepadaku. Namun Ummu Aiman datang lalu melilitkan bajunya ke leherku dan berkata: *"Tidak! Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, beliau tidak akan memberikannya kepadamu, karena beliau sudah memberikannya kepadaku."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Ummu Aiman, biarkanlah, dan bagimu adalah ini dan itu."* Namun Ummu Aiman terus berkata: *"Tidak! Demi Allah."* Hingga beliau memberikan kepadanya sepuluh kali lipatnyanya atau semisalnya.

Dalam redaksi di kitab Shahih disebutkan: *la terus berkata: "Tidak! Demi Allah," hingga beliau memberikan sepuluh kali lipatnya.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Pada tahun 7 Hijriah: Hathib bin Abi Balta'ah kembali dari tugasnya sebagai utusan kepada al-Muqauqis, penguasa negeri Mesir. Bersamanya terdapat hadiah untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu Mariyah al-Qibthiyyah – ibu dari Ibrahim putra Nabi shallallahu alaihi wasallam – dan saudaranya Syirin yang dihadiahkan beliau kepada Hassan bin Tsabit, serta bagal Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bernama Duldul, dan keledainya yang bernama Ya'fur.

Pada tahun itu pula: Tsuwaibah, ibu susu Nabi shallallahu alaihi wasallam yang menyusuinya dari air susu anaknya yang bernama Masruh, meninggal dunia. Ia adalah budak perempuan milik Abu Lahab yang dimerdekakannya pada tahun Hijrah. Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa mengirimkan hadiah dan pakaian kepadanya di Mekah, hingga berita kematiannya sampai kepada beliau pada tahun 7 ketika kembali dari Khaibar. Beliau bertanya: "Apa yang terjadi dengan anaknya, Masruh?" Mereka menjawab: "Ia meninggal sebelumnya." Khadijah radhiyallahu anha selalu memuliakan Tsuwaibah dan pernah ingin membelinya dari Abu Lahab namun ia menolak. Diriwayatkan oleh al-Waqidi dari beberapa orang. Tsuwaibah menyusui Nabi shallallahu alaihi wasallam beberapa hari sebelum Halimah, dan juga menyusui Hamzah bin Abdul Muththalib serta Abu Salamah bin Abdul Asad radhiyallahu anhuma.

Ekspedisi Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ke Najd:

Ekspedisi ini terjadi setelah Perang Khaibar, pada tahun 7 Hijriyah.

Ikrimah bin Ammar berkata: Iyas bin Salamah bin al-Akwa' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Abu Bakar radhiyallahu 'anhu kepada Bani Fazarah. Aku pun berangkat bersamanya. Ketika kami mendekati sumber air, Abu Bakar menghentikan perjalanan kami untuk beristirahat malam. Setelah kami menunaikan shalat Subuh, ia memerintahkan kami untuk melancarkan serangan. Kami pun tiba di sumber air tersebut. Abu Bakar membunuh siapa yang ia bunuh, sementara kami bersamanya. Aku melihat sekumpulan orang yang di antara mereka terdapat anak-anak kecil. Aku khawatir mereka akan mendahului ke arah gunung, maka aku pun mengejar mereka dan melepaskan anak panahku. Ketika mereka melihatnya, mereka berhenti. Ternyata ada seorang wanita yang mengenakan perisai dari kulit, dan bersamanya ada anak perempuannya yang merupakan salah satu wanita Arab paling cantik. Aku pun menggiring mereka kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar memberiku anak perempuan itu sebagai bagian rampasanku. Aku tidak menyentuhnya sedikit pun hingga aku tiba di Madinah. Ia bermalam bersamaku, namun aku tetap tidak menyentuhnya. Hingga aku bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di pasar, dan beliau bersabda: *"Wahai Salamah, hadiahkanlah wanita itu kepadaku."* Aku berkata: Wahai Nabi Allah, demi Allah ia memang mempesonaku dan aku belum menyentuhnya sedikit pun.

Beliau pun diam. Keesokan harinya beliau bersabda: *"Wahai Salamah, hadiahkanlah wanita itu kepadaku, semoga Allah merahmati ayahmu."* Aku berkata: Ia untukmu wahai Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimnya kepada penduduk Makkah, lalu menjadikannya sebagai tebusan untuk membebaskan para tawanan Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ada yang berpendapat bahwa ekspedisi ini terjadi pada bulan Sya'ban.

Ekspedisi Umar radhiyallahu 'anhu ke Wilayah Hawazin:

Al-Waqidi berkata: Usamah bin Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar Umar bin Abdurrahman, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Umar ke Turbah, wilayah Hawazin, bersama tiga puluh orang berkuda. Ia berangkat dengan seorang penunjuk jalan.

Mereka berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Kabar tentang mereka sampai kepada Hawazin, sehingga mereka pun melarikan diri. Umar tiba di perkampungan mereka namun tidak menemui seorang pun. Ia pun kembali ke Madinah melalui jalur Najdiyyah. Ketika sampai di al-Jadad, penunjuk jalan berkata kepada Umar: "Bagaimana pendapatmu tentang kelompok lain dari Khats'am yang kutinggalkan? Mereka datang berjalan karena negeri mereka dilanda kekeringan." Umar menjawab: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkanku

untuk mengurus mereka." Ia pun kembali ke Madinah. Kejadian ini berlangsung pada bulan Sya'ban.

Ekspedisi Basyir bin Sa'd:

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin al-Harits bin al-Fadhl menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Basyir bin Sa'd bersama tiga puluh orang ke Bani Murrah di Fadak. Ia berangkat lalu bertemu para penggembala kambing, kemudian menggiring kambing-kambing dan ternak-ternak tersebut menuju Madinah. Ia dikejar pada waktu malam, lalu mereka saling melemparkan anak panah hingga anak panah pasukan Basyir habis. Para pengikutnya ada yang terkena dan sebagian melarikan diri. Basyir bertempur dengan sangat gigih hingga kedua mata kakinya terluka. Ada yang mengatakan ia telah meninggal. Para pengejar kembali membawa ternak dan kambing mereka. Basyir memaksakan diri hingga sampai di Fadak, lalu tinggal di rumah seorang Yahudi hingga lukanya membaik, kemudian kembali ke Madinah.

Ekspedisi Ghalib bin Abdullah al-Laitsi:

Al-Waqidi berkata: Aflah bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari Basyir bin Muhammad bin Abdullah bin Zaid — orang yang diperlihatkan adzan dalam mimpinya — ia berkata: Yang menyertai Ghalib bin Abdullah antara lain Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari, Ka'b bin Ujrah, dan Ulbah bin Zaid. Ketika Ghalib mendekati musuh, ia mengirim pasukan pengintai yang kemudian kembali melaporkan kepadanya. Ia pun maju perlahan hingga pada

malam hari berada dalam jarak pandang musuh, sementara mereka telah selesai memerah susu dan sudah tenang beristirahat. Ia berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu memerintahkan ketaatan seraya berkata: "Jika aku bertakbir, maka bertakbirlah kalian, dan hunus pedang kalian." Ia menyebutkan kisah pengepungan mereka, lalu berkata: Kami menyabetkan pedang ke mana saja yang kami kehendaki sambil berseru dengan sandi kami: *"Bunuh! Bunuh!"* Usamah pun keluar dan menyerang seorang laki-laki yang berkata: *"Laa ilaaha illallaah"* – tiada tuhan selain Allah. Kisah ini pun disebutkan selengkapnya.

Yunus bin Bukair berkata, dari Muhammad bin Ishaq: Seorang syekh dari Bani Aslam menceritakan kepadaku, dari beberapa orang kaumnya, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ghalib bin Abdullah al-Kalbi – dari kabilah Kalb Laits – ke tanah Bani Murrah. Di sana ia bertemu dengan Mirdas bin Nuhaik, sekutu mereka dari Haraqah, lalu Usamah membunuhnya. Muhammad bin Usamah bin Muhammad bin Usamah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku berhasil menyusulnya – yakni Mirdas – bersama seorang laki-laki dari Anshar. Ketika kami menghunus pedang ke arahnya, ia mengucapkan: *"Asyhadu an laa ilaaha illallaah"* – aku bersaksi tiada tuhan selain Allah. Namun kami tidak berhenti hingga kami membunuhnya. Ketika kami menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian itu, beliau bersabda: *"Wahai Usamah, siapa yang akan menjaminmu dari ucapan laa ilaaha illallaah?"* Aku berkata: Wahai Rasulullah, ia hanya mengucapkannya untuk berlindung dari kematian. Beliau bersabda: *"Siapa yang akan menjaminmu dari ucapan laa ilaaha illallaah?"*

Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, beliau terus mengulang-ulang perkataan itu kepadaku hingga aku berharap bahwa semua yang telah berlalu dari Islamku seolah tidak pernah ada, dan bahwa aku baru masuk Islam pada hari itu dan tidak membunuhnya.

Husyaim berkata: Hushain bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zhubyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Usamah bin Zaid bercerita, ia berkata: Kami mendatangi kabilah Haraqah dari Juhainah. Kami menyerang mereka di pagi hari dan mengalahkan mereka. Aku dan seorang laki-laki dari Anshar mengejar seorang di antara mereka. Ketika kami mengepungnya, ia berkata: "*Laa ilaaha illallaah*" – tiada tuhan selain Allah. Orang Anshar itu pun menahan diri darinya, namun aku menusuknya dengan tombakku hingga ia terbunuh. Ketika kami kembali, hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau pun bersabda: "*Engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallaah?*" sebanyak tiga kali. Aku berkata: Wahai Rasulullah, ia hanya mengucapkannya untuk berlindung. Beliau terus mengulang-ulangnya hingga aku berharap seolah aku belum pernah masuk Islam sebelum hari itu. Hadits ini disepakati keshahiannya oleh Bukhari dan Muslim.

Muhammad bin Salamah berkata, dari Ibnu Ishaq: Ya'qub bin Utbah menceritakan kepadaku, dari Muslim bin Abdullah al-Juhani, dari Jundub bin Mukaytsil al-Juhani, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ghalib bin Abdullah ke Bani al-Muluh di al-Kudaid dan memerintahkannya untuk menyerang mereka. Aku ikut dalam ekspedisi itu. Kami pun berangkat hingga ketika berada di Qudaid, kami bertemu al-Harits bin Malik bin al-Bursha' al-Laitsi. Kami menangkapnya dan ia berkata: "Aku datang

hanya untuk masuk Islam." Ghalib berkata kepadanya: "Jika kamu datang memang untuk masuk Islam, maka satu hari satu malam diikat tidak akan merugikanmu. Namun jika tidak, kami perlu memastikan keamanan dari dirimu." Ia pun mengikatnya dengan kuat dan meninggalkan seorang pemuda berkulit hitam untuk menjaganya seraya berkata: "Jaga dia hingga kami melewatimu kembali. Jika ia membantah, penggal kepalanya." Kami tiba di lembah al-Kudaid dan singgah di sana setelah Ashar. Kawan-kawanku mengutus aku ke sana. Aku menuju sebuah gundukan yang memberi pemandangan atas perkampungan itu, lalu aku berbaring di atasnya sebelum matahari terbenam. Seorang laki-laki keluar, melihat-lihat, dan melihatku terbaring di gundukan itu. Ia berkata kepada istrinya: "Aku melihat bayangan gelap di atas gundukan itu yang tidak aku lihat tadi pagi. Periksalah, jangan-jangan anjing-anjing menyeret sebagian wadahmu." Istrinya memeriksa lalu berkata: "Demi Allah, tidak ada yang hilang." Ia berkata: "Berikan aku busur dan dua anak panahku." Istrinya menyerahkannya, lalu ia melewatkan panah pertama yang mengenai dahiku — atau katanya pinggangku. Aku mencabut anak panah itu dan meletakkannya tanpa bergerak. Kemudian ia melewatkan yang kedua dan mengenai pundakku. Aku mencabutnya dan meletakkannya tanpa bergerak. Ia berkata kepada istrinya: "Demi Allah, kedua panahku pasti telah menancap padanya. Kalau ia masih bisa bergerak, tentu ia akan bergerak. Besok pagi carilah kedua panahku dan ambillah, jangan sampai dimakan anjing."

Kami menunggu hingga hewan-hewan ternak mereka dikandangan, hingga mereka selesai memerah susu dan ternak-ternak telah minum, dan hingga sebagian malam telah berlalu.

Kemudian kami melancarkan serangan. Kami membunuh siapa yang kami bunuh, menggiring ternak, lalu berbalik pulang. Para pengejar dari kaum tersebut pun keluar memanggil bantuan kaumnya. Kami pun bergegas hingga melewati al-Harits bin Malik bin al-Bursha' dan penjaganya, lalu kami membawa mereka bersama kami. Pasukan pengejar datang menghampiri kami dalam jumlah yang tidak bisa kami tandingi. Hingga ketika jarak antara kami dan mereka hanya tinggal lembah dari Quda'id, Allah mendatangkan hujan dari arah yang Dia kehendaki — hujan yang belum pernah kami lihat sebelumnya dan tidak ada tanda-tanda awan. Air pun datang dengan deras sehingga tidak seorang pun dari mereka yang bisa maju menyeberang. Aku melihat mereka berdiri memandang kami tanpa mampu bergerak sedikit pun, sementara kami menggiring ternak dengan cepat hingga kami menaikannya di al-Musylal, lalu kami turunkan dari sana dan berhasil meninggalkan mereka jauh di belakang.

Ekspedisi Hannan:

Al-Waqidi menyebutkan dalam kitab Maghazi-nya: Yahya bin Abdul Aziz bin Sa'id bin Sa'd bin Ubadah menceritakan kepadaku, dari Basyir bin Muhammad bin Abdullah bin Zaid, ia berkata: Datanglah seorang laki-laki dari Bani Asyja' yang bernama Husail bin Nuwairah — ia adalah penunjuk jalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Khaibar — lalu Nabi bertanya: *"Dari mana kamu wahai Husail?"* Ia menjawab: "Dari Yaman dan Hannan." Nabi bertanya: *"Apa yang kamu tinggalkan di sana?"* Ia menjawab: "Aku meninggalkan sekumpulan orang dari Yaman, Ghathafan, dan Hannan. Uyainah telah mengirim pesan kepada mereka: datanglah ke tempatku atau aku yang akan datang ke tempat kalian. Mereka

membalas: datanglah ke tempat kami. Mereka berniat menyerangmu atau sebagian wilayah perbatasanmu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Abu Bakar dan Umar lalu menceritakan hal itu kepada keduanya. Keduanya sama-sama berkata: "Utuslah Basyir bin Sa'd." Maka beliau pun mengikatkan panji untuknya dan mengirimnya bersama tiga ratus orang, serta memerintahkan mereka untuk berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Mereka pun melakukannya hingga tiba di bawah wilayah Khaibar, lalu menyerang dan membunuh seorang mata-mata Uyainah. Kemudian mereka bertemu pasukan Uyainah dan terjadi pertempuran singkat, lalu pasukan Uyainah mundur. Dua orang dari mereka berhasil ditawan dan dibawa menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu keduanya masuk Islam.

Ekspedisi Abu Hadrاد ke al-Ghabah:

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Kisah Abu Hadrاد al-Aslami adalah sebagaimana yang diceritakan Ja'far bin Abdullah bin Aslam dari Abu Hadrاد. Ia berkata: Aku menikahi seorang wanita dari kaumku dan menetapkan maharnya dua ratus dirham. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta bantuan untuk pernikahanku. Beliau bertanya: *"Berapa mahar yang kamu tetapkan?"* Aku menjawab: Dua ratus dirham. Beliau bersabda: *"Subhanallah! Demi Allah, seandainya kamu mengambilnya dari sebuah lembah pun tidak akan bertambah. Tidak, demi Allah, aku tidak memiliki apa pun untuk membantumu."*

Beberapa hari kemudian, datanglah seorang laki-laki dari Jusyam bin Muawiyah bernama Rifa'ah bin Qais atau Qais bin Rifa'ah, bersama rombongan besar dari Jusyam. Mereka singgah

di al-Ghabah dengan tujuan menghimpun kekuatan Qais untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia adalah orang yang berpengaruh. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dan dua orang Muslim lainnya, lalu bersabda: *"Pergilah kepadanya hingga kalian membawa berita dan keterangan tentangnya."* Beliau membekali kami dengan seekor unta betina tua yang kurus. Salah seorang dari kami menungganginya, namun demi Allah unta itu tidak mampu berdiri karena lemahnya, hingga para lelaki menopangnya dari belakang dengan tangan mereka agar ia bisa berdiri, itupun hampir tidak bisa. Beliau bersabda: *"Sampaikanlah diri kalian dengan unta ini."* Kami pun berangkat hingga ketika kami tiba dekat perkampungan menjelang terbenamnya matahari, aku menempatkan diri di satu sudut dan memerintahkan dua kawanku untuk bersembunyi di sudut lain. Aku berkata: "Jika kalian mendengarku bertakbir dan menyerbu ke dalam pasukan, bertakbirlah dan serbu bersama aku." Demi Allah, kami pun menunggu dalam keadaan demikian berharap ada kelengahan. Kegelapan malam awal telah berlalu. Saat itu gembala mereka masih belum kembali sehingga pemimpin mereka, Rifa'ah, bangkit mengambil pedangnya dan berkata: "Aku sendiri yang akan menyusuri jejak penggembalaku." Mereka berkata: "Kami yang akan mengurusnya untukmu." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, tidak seorang pun dari kalian yang akan menyertaiku." Ia pun keluar hingga melewatiku. Ketika ia berada dalam jangkauanku, aku melepaskan anak panah dan menancapkannya tepat di jantungnya. Demi Allah, ia tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Aku pun melompat ke arahnya dan memenggal kepalanya. Kemudian aku menyerbu salah satu sisi pasukan sambil bertakbir, dan dua kawanku pun ikut bertakbir. Demi Allah, yang terjadi hanyalah kepanikan dari semua yang ada di sana — setiap orang lari

membawa apa yang bisa mereka bawa berupa wanita, anak-anak, dan barang-barang ringan. Kami pun menggiring unta-unta dalam jumlah besar dan kambing yang banyak, lalu membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku pun datang membawa kepalanya bersamaku. Beliau memberiku tiga belas ekor unta dari unta-unta itu sebagai mahar, sehingga aku pun dapat melangsungkan pernikahanku.

Ekspedisi Muhalim bin Jatstsamah:

Muhammad bin Salamah berkata, dari Ibnu Ishaq: Yazid bin Abdullah bin Qusaith menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abdullah bin Abu Hadrad, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kami ke Idhm bersama sekelompok Muslim, di antara mereka Abu Qatadah dan Muhalim bin Jatstsamah bin Qais. Ketika kami berada di lembah Idhm, lewatlah di hadapan kami Amir bin al-Adhbath al-Asyja'i mengendarai untanya, membawa bekal miliknya dan sebuah kantong berisi susu. Ia mengucapkan salam kepada kami dengan salam Islam. Kami membiarkannya, namun Muhalim menyerangnya dan membunuhnya karena ada urusan lama antara keduanya, lalu mengambil untanya dan barang bawaannya. Ketika kami kembali menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian itu, turunlah ayat Al-Qur'an mengenai kami:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berjuang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin'" (An-Nisa: 94), hingga akhir ayat.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq.

Hammad bin Salamah berkata, dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia mendengar Ziyad bin Dhurairah bin Sa'd adh-Dhamri menceritakan dari ayah dan kakeknya — keduanya menyaksikan Perang Hunain bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — beliau shalat Zhuhur lalu duduk di bawah naungan sebuah pohon. Uyainah bin Badr bangkit menuntut darah Amir bin al-Adhbath, pemimpin Qais. Al-Aqra' bin Habis datang membela Muhalim bin Jatstsamah, yang merupakan pemimpin Khandhaf. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kaum Amir: *"Maukah kalian menerima dari kami lima puluh ekor unta sekarang dan lima puluh lagi ketika kami kembali ke Madinah?"*

Uyainah bin Badr berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melepaskannya hingga aku merasakan pada para wanita-wanitanya apa yang ia rasakan pada wanita-wanitaku." Seorang laki-laki dari Bani Laits yang bernama Ibnu Mukaitil — seorang yang bertubuh sedang — bangkit dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan perumpamaan bagi terbunuhnya orang ini di awal Islam ini kecuali seperti kawanan kambing yang mendatangi air, lalu yang paling depan ditembak sehingga yang di belakangnya lari. Tetapkanlah hukum hari ini agar bisa diubah esok hari." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah kalian menerima lima puluh ekor unta sekarang dan lima puluh lagi ketika kami kembali?"* Beliau terus membujuk mereka hingga akhirnya mereka menerima diyat. Kaum Muhalim berkata: "Bawa dia ke sini agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memohonkan ampunan untuknya." Maka datanglah seorang laki-laki tinggi

berkulit gelap, mengenakan pakaian terbaik yang ia kenakan untuk menghadapi kematian. Ia berdiri di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan apa yang telah sampai kepadamu, dan aku bertaubat kepada Allah. Mohonkanlah ampunan untukku wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kamu membunuhnya dengan senjatamu di awal masa Islam? Ya Allah, janganlah Engkau ampuni Muhalim."* Beliau mengucapkannya dengan suara keras.

Abu Salamah menambahkan: Ia pun pergi sementara ia menampung air matanya dengan ujung selendangnya.

Ibnu Ishaq berkata: Ada yang mengklaim bahwa beliau kemudian memohonkan ampunan untuknya.

Abu Dawud menyebutkan dalam kitab Sunan-nya: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku — ia mendengar Ziyad bin Dhurairah — kemudian Ahmad bin Sa'id al-Hamdani dan Wahb bin Bayan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu az-Zinad mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin al-Harits, dari Muhammad bin Ja'far, bahwa ia mendengar Ziyad bin Sa'd bin Dhurairah as-Sulami — dan ini adalah hadits Wahb yang lebih lengkap — menceritakan kepada Urwah bin az-Zubair, dari ayahnya — dan menurut Musa: dari kakeknya — keduanya menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Hunain, yakni ayah dan kakeknya. Kemudian kembali kepada hadits Wahb: bahwa Muhalim bin Jatstsamah membunuh seorang laki-laki dari

Bani Asyja' di masa Islam. Itulah pertama kali diyat yang diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Uyainah berbicara tentang pembunuhan orang Asyja'i karena ia berasal dari Ghathafan, dan al-Aqra' bin Habis pun berbicara. Kisah ini disebutkan hingga pada bagian: Muhalim adalah seorang laki-laki tinggi berkulit gelap, dan ia berada di tengah-tengah orang banyak. Mereka terus berusaha hingga ia berhasil maju lalu duduk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara kedua matanya berlinang air mata. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan apa yang telah sampai kepadamu, dan aku bertaubat kepada Allah. Mohonkanlah ampunan untukku wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kamu membunuhnya dengan senjatamu di awal masa Islam? Ya Allah, janganlah Engkau ampuni Muhalim."* Dengan suara yang keras.

Abu Salamah menambahkan: Ia pun pergi sementara ia menampung air matanya dengan ujung selendangnya. Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Sariyah Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi As-Sahmi

Ibnu Juraij berkata: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian"** (An-Nisa: 59), ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutusnyanya dalam sebuah sariyah. Hal ini diberitahukan kepadaku oleh Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Keduanya meriwayatkannya dalam kitab Shahih.

Al-A'masy berkata, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib: Nabi shalallahu alaihi wasallam menugaskan seorang lelaki dari kalangan Anshar sebagai pemimpin sariyah, dan memerintahkan mereka untuk menaatinya. Lalu mereka membuatnya marah dalam suatu perkara, maka ia berkata: Kumpulkan kayu bakar untukku. Mereka pun mengumpulkannya, lalu ia memerintahkan mereka untuk menyalakannya. Kemudian ia berkata: Bukankah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah memerintahkan kalian untuk mendengar dan menaatiku? Mereka menjawab: Benar. Ia berkata: Maka masuklah ke dalamnya. Sebagian mereka pun saling berpandangan dan berkata: Sesungguhnya kami lari kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam justru karena takut neraka. Akhirnya amarahnya mereda dan api pun padam. Ketika mereka kembali menghadap Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, mereka menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: *"Seandainya mereka masuk ke dalamnya, mereka tidak akan pernah keluar lagi. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang makruf."* Keduanya meriwayatkannya.

Pada tahun ini pula terjadi Perang Dzatur Riqah, yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun keempat, dan kami telah menguraikan perbedaan pendapat mengenainya. Boleh jadi keduanya adalah dua peperangan yang berbeda. Wallahu a'lam.

Umrah Qadha

Nafi' bin Abi Nu'aim meriwayatkan, dari Nafi' maula Ibnu Umar, ia berkata: Umrah Qadha berlangsung pada bulan Dzulqa'dah tahun 7.

Mu'tamir bin Sulaiman berkata, dari ayahnya: Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kembali dari Khaibar, beliau mengutus beberapa sariyah dan menetap di Madinah hingga masuk bulan Dzulqa'dah. Kemudian beliau menyerukan kepada orang-orang agar bersiap-siap untuk umrah, maka mereka pun bersiap dan berangkat bersama beliau menuju Makkah.

Ibnu Syihab berkata: Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berangkat pada bulan Dzulqa'dah hingga tiba di Ya'jaj. Beliau meletakkan seluruh perlengkapan perang: perisai kulit, tameng, tombak, dan anak panah. Mereka masuk hanya dengan membawa senjata penunggang kuda, yaitu pedang. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutus Ja'far untuk mendahului beliau menemui Maimunah binti Al-Harits bin Hazn Al-Amiriyyah guna melamarnya. Maimunah menyerahkan urusannya kepada Abbas, sementara saudaranya yaitu Ummu Fadhl ada dalam pernikahan Abbas. Maka Abbas menikahkan Maimunah dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Ketika beliau tiba, beliau memerintahkan para sahabatnya seraya berkata: Buka bahu kalian dan percepatlah langkah dalam tawaf, agar orang-orang musyrik dapat melihat kekuatan dan ketangkasan kalian. Beliau selalu berupaya menggetarkan mereka dengan segala cara yang beliau mampu. Maka penduduk Makkah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, berduyun-duyun menyaksikan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang sedang bertawaf mengelilingi Ka'bah. Abdullah bin Rawahah berjalan di depan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan pedang tersandang di pundaknya, sambil berorasi dengan syair:

Minggirlah wahai anak-anak orang kafir dari jalannya ... Akulah saksi bahwa ia adalah utusan-Nya

Sungguh Ar-Rahman telah menurunkan dalam firman-Nya ... dalam lembaran-lembaran yang dibacakan kepada utusan-Nya

Hari ini kami memerangi kalian atas takwilnya ... sebagaimana kami memerangi kalian atas turunnya

Suatu peperangan yang memenggal kepala dari tempatnya ... dan membuat kawan lupa akan kawannya

Beberapa tokoh terkemuka Makkah menyingkir agar tidak perlu memandang Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, karena rasa murka, kebencian, dengki, dan iri hati. Mereka pergi ke Khandamah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menetap di Makkah selama tiga malam, sesuai batas waktu yang telah disepakati. Ketika memasuki hari keempat, Suhail bin Amr dan yang lainnya mendatangi beliau. Huwaitib bin Abdul Uzza berteriak: Aku memintamu demi Allah dan perjanjian, keluarlah dari wilayah kami, sebab tiga hari telah berlalu. Sa'd bin Ubadah berkata: Engkau berdusta, tidak ada ibu bagimu! Ini bukan tanahmu dan bukan pula tanah nenek moyangmu. Demi Allah, kami tidak akan keluar. Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memanggil Suhail dan Huwaitib, lalu berkata: *"Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita di antara kalian. Apa ruginya bagi kalian bila aku tinggal hingga aku menggaulinya, lalu kami menyiapkan makanan dan kalian makan bersama kami."* Mereka berkata: Kami memintamu demi Allah dan perjanjian, keluarlah dari sini. Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memerintahkan Abu Rafi' untuk mengumandangkan keberangkatan. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun

berangkat hingga singgah di lembah Sarif. Para kaum muslimin menetap di sana, sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam meninggalkan Abu Rafi' untuk membawa Maimunah kepadanya menjelang malam. Beliau menunggu di Sarif hingga Maimunah tiba, meskipun ia telah mendapat gangguan dan perlakuan buruk dari orang-orang bodoh Quraisy. Di sanalah beliau menggaulinya. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan malam hingga tiba di Madinah. Allah subhanahu wata'ala telah menakdirkan bahwa Maimunah wafat di Sarif beberapa waktu kemudian.

Fulaih berkata, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berangkat untuk berumrah, namun orang-orang kafir Quraisy menghalangi beliau dari Baitullah. Beliau menyembelih hewan hadinya dan mencukur kepalanya di Hudaibiyah, lalu beliau berdamai dengan mereka dengan syarat beliau dapat berumrah pada tahun berikutnya, tidak membawa senjata kecuali pedang, dan tidak menetap kecuali sesuai keinginan mereka. Maka beliau berumrah pada tahun itu dan masuk Makkah sesuai perjanjian. Ketika beliau menetap tiga hari, mereka memintanya untuk keluar, maka beliau pun keluar. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Umrah ini bukanlah umrah qadha, melainkan merupakan syarat bagi kaum muslimin untuk berumrah pada bulan berikutnya di bulan yang sama ketika orang-orang musyrik menghalang-halangi mereka.

Muhammad bin Salamah berkata, dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia mendengar Abu Hadhir Al-Hadhrami menceritakan kepada ayahnya, Maimun bin Mihran, ia berkata: Aku berangkat untuk berumrah pada tahun ketika Ibnu Zubair dikepung. Orang-

orang dari kaumku mengutus bersamaku hewan-hewan hadiah. Ketika kami sampai kepada pasukan Syam, mereka melarang kami memasuki tanah haram. Maka aku menyembelih hewan hadiah di tempatku, lalu bertahallul dan kembali pulang. Pada tahun berikutnya aku berangkat untuk mengganti umrahku, lalu aku menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya. Ia berkata: Gantilah hewan hadinya, sebab Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya untuk mengganti hewan hadiah yang mereka sembelih pada tahun Hudaibiyah dalam Umrah Qadha. Yunus menambahkan dari Ibnu Ishaq: Lalu unta menjadi langka bagi mereka, maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memberikan keringanan bagi mereka untuk mengganti dengan sapi.

Al-Waqidi berkata: Ghanim bin Abi Ghanim menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam membawa enam puluh unta dalam umrah Qadha. Ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam singgah di Marr Azh-Zhahran, dan senjata ditempatkan di lembah Ya'jaj, di tempat yang memungkinkan untuk melihat batas-batas tanah haram. Quraishy merasa khawatir, lalu mereka pergi ke puncak-puncak gunung dan mengosongkan Makkah.

Ma'mar berkata, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam memasuki Makkah dalam Umrah Qadha, Ibnu Rawahah berjalan di depan beliau sambil mengucapkan:

*Minggirlah wahai anak-anak orang kafir dari jalannya ...
Sungguh Ar-Rahman telah menurunkan dalam firman-Nya*

Bahwa sebaik-baik terbunuh adalah di jalan-Nya ... Kami telah membunuh kalian atas takwilnya

Sebagaimana kami membunuh kalian atas turunnya ... Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku beriman kepada firman-Nya

Ayyub berkata, dari Sa'id bin Jubair yang menceritakannya, dari Ibnu Abbas: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tiba di Makkah, sementara para sahabat dalam keadaan lemah akibat demam Yatsrib. Orang-orang musyrik pun berkata: Sesungguhnya akan datang kepada kalian suatu kaum yang telah dilemahkan oleh demam dan menanggung penderitaan karenanya. Maka Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang apa yang mereka katakan, lalu beliau memerintahkan para sahabat untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa di antara dua rukun. Ketika orang-orang musyrik melihat mereka berlari-lari kecil, mereka berkata: Mereka ini yang kalian katakan telah dilemahkan oleh demam? Mereka justru lebih kuat dari kita.

Ibnu Abbas berkata: Beliau tidak memerintahkan mereka berlari-lari kecil pada semua putaran, melainkan hanya untuk menjaga tenaga mereka. Keduanya meriwayatkannya.

Yazid bin Harun berkata: Al-Jurairi mengabarkan kepada kami, dari Abu Thufail, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: Sesungguhnya kaummu mengklaim bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melakukan ramal (berlari-lari kecil) dan bahwa itu adalah sunnah. Ia berkata: Mereka benar sekaligus keliru. Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tiba di Makkah sementara orang-orang musyrik berada di Qu'aiqa'an. Penduduk Makkah adalah kaum yang penuh dengki, maka mereka saling berbicara di antara sesama bahwa para sahabat

Muhammad lemah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Tunjukkan kepada mereka apa yang tidak mereka sukai dari diri kalian."* Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melakukan ramal untuk memperlihatkan kekuatan beliau dan para sahabatnya, dan itu bukanlah sunnah yang tetap. Diriwayatkan oleh Muslim.

Meskipun demikian, ramal tetap berlaku sebagai sunnah dalam tawaf qudum. Meskipun alasannya telah tiada, Jabir menceritakan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melakukan ramal dalam haji wada', dan mereka juga melakukan ramal dalam Umrah Ji'ranah.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Ibnu Abi Aufa, ia mendengarnya berkata: Kami berumrah bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Kami melindungi beliau ketika bertawaf dari anak-anak Makkah agar tidak mengganggu beliau. Ibnu Abi Aufa juga menunjukkan kepada kami bekas luka yang mengenainya bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam pada Perang Khaibar. (HR. Al-Bukhari)

Pernikahan Beliau dengan Maimunah

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Aban bin Shalih dan Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku, dari Mujahid dan Atha', dari Ibnu Abbas: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah, dan yang menikahkan beliau adalah Abbas. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun menetap di Makkah selama tiga hari. Lalu Huwaitib bin Abdul Uzza datang bersama sekelompok orang Quraisy dan berkata: Masa waktumu telah habis, keluarlah dari sini. Beliau berkata: *"Seandainya kalian biarkan*

aku, aku akan melangsungkan malam pertama di tengah-tengah kalian, kami menyiapkan makanan dan kalian hadir." Mereka berkata: Kami tidak membutuhkan itu. Maka beliau pun berangkat dan meninggalkan Abu Rafi', maula beliau, bersama Maimunah hingga ia membawanya kepada beliau di Sarif, dan di sanalah beliau menggaulinya.

Wuhaib berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Nabi shalallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram, menggaulinya dalam keadaan telah bertahallul, dan Maimunah wafat di Sarif. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abdurrazzaq berkata: Ats-Tsauri berkata kepadaku: Jangan pedulikan pendapat ahli Madinah. Amr mengabarkan kepadaku, dari Abu Asy-Sya'tsa', dari Ibnu Abbas: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram. Ats-Tsauri juga meriwayatkannya dari Ibnu Khatsim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Keduanya terdapat dalam kitab Shahih.

Al-Auza'i berkata: Atha' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas: Nabi shalallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram. Maka Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Keliru, meskipun Maimunah adalah bibinya. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak menikahinya kecuali setelah beliau bertahallul.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Abu Al-Mughirah, darinya.

Hammad bin Salamah berkata, dari Habib Asy-Syahid, dari Maimun bin Mihran, dari Yazid bin Al-Asham, dari Maimunah, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menikahiku dan kami keduanya dalam keadaan tidak berihram di Sarif.* Diriwayatkan oleh

Abu Dawud. Muslim juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Yazid bin Al-Asham.

Sulaiman bin Harb berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mathar Al-Warraaq menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Rafi', ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan tidak berihram, dan menggaulinya dalam keadaan tidak berihram. Dan akulah yang menjadi perantara di antara keduanya.*

Israil berkata, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berumrah pada bulan Dzulqa'dah. Ia menyebutkan hadits secara panjang. Di dalamnya disebutkan: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam keluar dari Makkah, lalu putri Hamzah mengikuti rombongan sambil memanggil: Wahai paman, wahai paman! Ali radhiyallahu anhu pun menggandengnya dan berkata kepada Fatimah: Bawa dia! Maka Fatimah pun menggendongnya. Ali, Zaid bin Haritsah, dan Ja'far pun berselisih mengenai siapa yang berhak atas anak tersebut. Ali berkata: Akulah yang mengambilnya, dan ia adalah putri pamanku. Ja'far berkata: Ia putri pamanku, dan bibinya ada dalam pernikahanku. Zaid berkata: Ia putri saudaraku. Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memutuskan agar anak itu bersama bibi dari pihak ibunya, seraya bersabda: *"Bibi setara dengan ibu."* Kepada Ali beliau bersabda: *"Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu."* Kepada Ja'far beliau bersabda: *"Engkau menyerupai perawakan dan akhlakku."* Kepada Zaid beliau bersabda: *"Engkau adalah saudara dan maula kami."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ubaidullah, darinya.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Habibah menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa Umarah binti Hamzah dan ibunya Salma binti Umais berada di Makkah. Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam tiba, Ali berbicara kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata: Mengapa kita biarkan putri paman kita hidup sebagai yatim di tengah orang-orang musyrik? Nabi shalallahu alaihi wasallam pun tidak melarang untuk membawanya keluar, maka Ali membawa keluar anak itu. Kemudian Zaid bin Haritsah turut berbicara, karena ia adalah wali Hamzah, dan Nabi shalallahu alaihi wasallam memang telah mempersaudarakan keduanya. Lalu disebutkan kelanjutan haditsnya, di dalamnya: Maka beliau memutuskan anak itu untuk Ja'far dan bersabda: *"Bibi ada dalam pernikahanmu, dan tidak boleh seorang wanita dinikahkan bersama bibinya dari pihak ibu maupun pihak ayahnya."*

Dari Ibnu Syihab: Bahwa ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam kembali dari umrahnya pada bulan Dzulhijjah tahun 7, beliau mengutus Ibnu Abi Al-Awja' bersama lima puluh orang menuju Bani Sulaim, sebagaimana akan disebutkan kemudian.

Kemudian Tibalah Tahun ke-8 Hijriah

Riwayat Al-Waqidi: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari pamannya Ibnu Syihab, ia berkata: Ibnu Abi Al-Awja' Al-Sulami berangkat bersama lima puluh orang menuju Bani Sulaim. Ternyata ada seorang mata-mata Bani Sulaim yang ikut bersamanya. Ketika rombongan itu meninggalkan Madinah, si mata-mata segera mendahului menuju kaumnya untuk memperingatkan mereka, sehingga mereka pun mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar.

Ketika Ibnu Abi Al-Awja' tiba, mereka sudah bersiap-siap sepenuhnya. Begitu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat besarnya kekuatan musuh, mereka mengajak mereka masuk Islam, namun musuh malah melepaskan anak panah dan tidak mau mendengarkan seruan tersebut. Kedua belah pihak saling memanah beberapa saat, sementara bala bantuan musuh terus berdatangan dan mengepung pasukan Muslim. Pertempuran pun pecah hingga sebagian besar pasukan Muslim gugur. Ibnu Abi Al-Awja' sendiri terluka parah di antara yang jatuh, namun ia memaksakan diri hingga berhasil menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia tiba di Madinah pada awal bulan Safar.

Masuk Islamnya Amr bin Ash dan Khalid bin Walid

Pada tahun ini pula, Amr bin Ash dan Khalid bin Walid masuk Islam.

Al-Waqidi berkata: Abdul Hamid bin Jafar mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Amr bin Ash bercerita:

"Dahulu aku selalu menjauh dan menentang Islam. Aku ikut perang Badar bersama kaum musyrikin dan selamat. Kemudian aku ikut perang Uhud dan Khandaq, dan selamat juga. Aku pun berkata dalam hati: sampai kapan aku terus seperti ini? Demi Allah, Muhammad pasti akan mengalahkan Quraisy.

Lalu aku menyingkir ke hartaku di Al-Waht. Ketika terjadi perdamaian Hudaibiyah, aku mulai berpikir: tahun depan Muhammad akan memasuki Mekah bersama para sahabatnya.

Mekah bukanlah tempat tinggal yang aman, begitu pula Thaif. Tidak ada pilihan yang lebih baik selain pergi.

Aku kembali ke Mekah, lalu mengumpulkan sejumlah orang Quraisy yang selama ini sependapat denganku. Aku berkata kepada mereka: 'Demi Allah, aku melihat urusan Muhammad semakin menjulang dengan cara yang mengkhawatirkan, dan aku punya pendapat.' Mereka bertanya: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Kita bergabung dengan Raja Najasyi dan tinggal bersamanya. Jika Muhammad menang, kita sudah berada di sisi Najasyi — itu lebih baik daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Dan jika Quraisy yang menang, mereka sudah mengenal kita.'

Mereka setuju. Aku berkata: 'Kumpulkan hadiah untuknya.' Hadiah yang paling disukai dari negeri kita adalah kulit samak. Maka kami mengumpulkan banyak kulit samak, lalu berangkat hingga kami tiba di sisinya.

Saat kami sedang bersamanya, tiba-tiba datanglah Amr bin Umayyah Al-Dhamri membawa surat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Najasyi, yang meminta Najasyi menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Utusan itu masuk, lalu keluar dari sisinya.

Aku berkata kepada teman-temanku: 'Seandainya aku masuk menemui Najasyi dan meminta utusan itu diserahkan kepadaku, pasti aku akan membunuhnya, dan Quraisy akan senang karenanya.' Maka aku pun masuk menemuinya dan bersujud kepadanya. Ia berkata: 'Selamat datang, sahabatku! Apakah kamu membawa hadiah dari negerimu?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Raja,' lalu aku mempersembahkan kulit samak itu kepadanya. Ia pun menyukainya dan membagikannya kepada para pembesar istananya.

Kemudian aku berkata: 'Aku melihat seseorang keluar dari sisimu – ia adalah utusan musuh kami yang telah membunuh para pemimpin kami. Serahkan ia kepadaku agar aku dapat membunuhnya.' Najasyi pun marah. Ia mengangkat tangannya dan menampar hidungku dengan pukulan yang aku kira mematahkannya. Darah mengalir dari lubang hidungku hingga membasahi pakaianku. Rasa hina yang aku rasakan saat itu begitu dalam; seandainya bumi terbelah, pasti aku akan masuk ke dalamnya karena malu.

Lalu aku berkata: 'Wahai Raja, seandainya aku tahu engkau tidak menyukai perkataanku, tentu aku tidak akan memintanya.' Ia pun agak meredakan amarahnya dan berkata: 'Wahai Amr, engkau memintaku untuk menyerahkan utusan orang yang kepadanya datang Malaikat Agung – yang dahulu juga datang kepada Musa dan Isa alaihimassalam – agar engkau membunuhnya?'

Amr berkata: Allah pun mengubah hatiku dari apa yang ada padanya. Aku berkata dalam hati: orang ini telah mengenal kebenaran, baik Arab maupun non-Arab, sementara engkau masih menentangnya? Aku bertanya: 'Wahai Raja, apakah engkau bersaksi atas hal ini?' Ia menjawab: 'Ya, aku bersaksi di hadapan Allah, wahai Amr. Taatilah aku dan ikutilah beliau. Demi Allah, beliau berada di atas kebenaran, dan pasti akan menang atas semua yang menentangnya, sebagaimana Musa menang atas Firaun.' Aku bertanya: 'Maukah engkau membaikatku atas nama Islam?' Ia berkata: 'Ya,' lalu ia mengulurkan tangannya dan membaikatku atas Islam.

Kemudian ia memerintahkan agar dibawakan baskom, lalu mencuci darah dariku, menggantikan pakaianku – sebab pakaianku sudah penuh darah – dan memberiku pakaian baru.

Aku keluar menemui teman-temanku. Ketika mereka melihat pakaian pemberian Najasyi, mereka gembira dan bertanya: 'Apakah engkau berhasil mendapatkan apa yang engkau inginkan dari utusan itu?' Aku berkata: 'Aku tidak ingin membicarakannya di pertemuan pertama. Aku akan kembali kepadanya nanti.'

Aku lalu berpisah dari mereka seolah-olah hendak pergi ke suatu keperluan, kemudian menuju tempat berlabuhnya kapal-kapal. Aku menemukan sebuah kapal yang sudah penuh muatan dan siap berangkat. Aku pun ikut bersama mereka, dan kapal berlayar hingga tiba di Al-Syuaibah. Aku turun di sana dengan bekal yang kumiliki, lalu membeli seekor unta.

Ternyata ada dua orang yang berangkat sedikit lebih dahulu dariku dan hendak menuju sebuah tempat. Salah seorang dari mereka masuk ke dalam tenda, sementara yang seorang lagi berdiri memegang kedua tunggangan. Aku memperhatikan, ternyata ia adalah Khalid bin Walid.

Aku berkata: 'Abu Sulaiman?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Hendak ke mana?' Ia berkata: 'Kepada Muhammad. Orang-orang telah masuk Islam, dan tidak ada lagi yang tersisa yang berarti. Demi Allah, jika kita terus bertahan, mereka akan menyeret leher kita seperti menyeret biawak dari sarangnya.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku pun bermaksud menemui Muhammad dan masuk Islam.'

Lalu keluarlah Utsman bin Thalhah, ia menyambutku dengan hangat. Kami pun turun bersama-sama, lalu berangkat bertiga menuju Madinah.

Tidak terlupakan olehku ucapan seorang lelaki yang kami jumpai di Biara Abu Anabah. Ia berteriak: 'Wahai Rabah! Wahai Rabah!' Kami pun mengambil pertanda baik dari seruannya. Setelah

kami berjalan lebih jauh, ia memandang ke arah kami dan aku mendengarnya berkata: 'Mekah sudah menyerah setelah kedua orang ini pergi.' Aku kira yang ia maksud adalah aku dan Khalid bin Walid.

Ia lalu berbalik dan bergegas menuju masjid, dan aku menduga ia menyampaikan kabar kedatangan kami kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dugaanku ternyata benar.

Kami singgah di Al-Harrah, lalu mengenakan pakaian terbaik kami. Azan Asar pun berkumandang. Kami berjalan hingga hadir di hadapan beliau. Wajah beliau berseri-seri, dan kaum Muslimin di sekitarnya pun turut gembira dengan keislaman kami.

Khalid maju terlebih dahulu dan berbaiat. Kemudian Utsman bin Thalhah maju dan berbaiat. Lalu aku maju. Demi Allah, begitu aku duduk di hadapan beliau, aku tidak sanggup mengangkat pandanganku menatap wajah beliau karena rasa malu. Aku membaiat beliau dengan syarat agar Allah mengampuni dosa-dosaku yang telah lalu. Adapun dosa yang akan datang, tidak terlintas dalam pikiranku saat itu. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Islam menghapus apa yang ada sebelumnya, dan hijrah menghapus apa yang ada sebelumnya."

Demi Allah, sejak kami masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah membedakan antara aku dan Khalid dalam setiap urusan penting yang beliau hadapi. Kedudukan itulah pula yang kami miliki di sisi Abu Bakar. Dan di sisi Umar pun aku berada dalam kedudukan yang sama, meskipun Umar tampak lebih keras terhadap Khalid."

Abdul Hamid bin Jafar berkata: Aku menceritakan hadis ini kepada Yazid bin Abi Habib, lalu ia berkata: Rasyid, maula Habib

bin Aus Al-Tsaqafi, mengabarkan kepadaku dari Habib, dari Amr — dengan redaksi yang serupa.

Aku bertanya kepada Yazid: "Apakah ia menyebutkan kepadamu kapan tepatnya Amr dan Khalid tiba?" Ia menjawab: "Tidak, hanya disebutkan bahwa itu sebelum Fathu Makkah." Aku berkata: "Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Amr, Khalid, dan Utsman tiba di Madinah pada awal bulan Safar tahun 8 Hijriah."

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, dari Rasyid maula Habib, dari Habib bin Abi Aus, ia berkata: Amr bin Ash menceritakan kepadaku:

"Ketika kami kembali dari perang Khandaq, aku mengumpulkan sejumlah orang Quraissy dan berkata: 'Demi Allah, aku melihat urusan Muhammad semakin menjulang dengan cara yang mengkhawatirkan. Tidak ada sesuatu pun yang mampu menghadapinya. Aku punya pendapat, bagaimana menurut kalian?' Mereka bertanya: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Kita bergabung dengan Najasyi.'"

Ia lalu menyebutkan kisah tersebut, namun dengan redaksi: *"Ia memukul hidungnya sendiri hingga aku mengira hidung itu patah."* Selebihnya serupa maknanya, namun diringkas.

Al-Waqidi berkata: Yahya bin Al-Mughirah bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam menceritakan kepadaku: aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Khalid bin Walid, ia berkata:

"Ketika Allah menghendaki kebaikan bagiku, Islam pun terpatrit dalam hatiku, akalku mulai berfungsi dengan baik, dan aku berkata kepada diri sendiri: Aku telah menyaksikan semua pertempuran melawan Muhammad. Tidak ada satu pun pertempuran yang aku

ikuti melainkan aku pulang dengan keyakinan bahwa diriku telah menempatkan diri di tempat yang salah, dan bahwa Muhammad pasti akan menang.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat ke Hudaibiyah, aku ikut bersama pasukan kaum musyrikin. Aku berpapasan dengan beliau dan para sahabatnya di Usfan. Aku bersiap di hadapannya. Beliau shalat Zuhur bersama para sahabatnya di depan kami. Kami hendak menyerang, namun kami tidak jadi melakukannya – dan itulah yang lebih baik. Rupanya beliau mengetahui niat jahat yang kami sembunyikan, lalu beliau shalat Asar bersama para sahabatnya dengan shalat khauf. Hal itu membuat kami kagum, dan aku berkata: 'Orang ini benar-benar dilindungi.' Kemudian kedua pasukan berpisah, dan beliau membelok dari jalur pasukan berkuda kami, mengambil arah kanan.

Ketika beliau berdamai dengan Quraisy, aku bertanya-tanya: 'Apa lagi yang tersisa? Ke mana aku harus pergi? Ke Najasyi? Ia sudah mengikuti Muhammad, dan para sahabat beliau hidup aman di sisinya. Pergi ke Heraklius? Berarti aku harus meninggalkan agamaku dan masuk Nasrani atau Yahudi, lalu hidup di antara orang-orang asing sebagai pengikut – betapa memalukan. Atau tetap tinggal di negeri ini bersama sisa-sisa orang yang ada?'

Dalam kebimbangan itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Mekah untuk umrah qadha. Aku pun bersembunyi.

Saudaraku, Al-Walid bin Al-Walid, ikut bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam umrah qadha itu. Ia mencari-cariku namun tidak menemukanku, lalu ia menulis surat untukku, yang isinya:

'Amma ba'd. Aku sungguh heran mengapa akalmu bisa berpaling dari Islam, padahal akalmu adalah akalmu. Apakah mungkin orang seperti Islam masih bisa diabaikan oleh seseorang? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menanyakanmu: "Di mana Khalid?" Aku menjawab: "Semoga Allah mendatangkannya." Beliau bersabda: "Tidak sepantasnya orang seperti dia masih tidak mengenal Islam. Seandainya ia arahkan kecerdasannya bersama kaum Muslimin melawan kaum musyrikin, itu tentu lebih baik baginya, dan kami akan mendahulukannya dari yang lain." Maka susullah, wahai saudaraku, apa yang telah terlewat darimu.'

Ketika suratnya sampai kepadaku, semangat untuk pergi pun bangkit dalam diriku, dan keinginanku terhadap Islam semakin kuat. Aku juga bermimpi seolah-olah aku berada di tanah yang sempit dan tandus, lalu aku keluar menuju tanah yang hijau dan lapang. Aku berkata: 'Ini pasti mimpi yang bermakna.'

Ketika kami tiba di Madinah, aku berkata kepada diri sendiri: 'Aku akan menceritakan mimpi ini kepada Abu Bakar.' Maka aku ceritakan kepadanya, dan ia berkata: 'Itulah kepergianmu yang Allah tunjukkan kepadamu menuju Islam. Adapun kesempitan itu adalah kemusyrikan.'

Ketika aku sudah bulat tekad untuk berangkat menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku bertanya: 'Siapa yang akan menemaniku menemui Muhammad?' Aku berjumpa dengan Shafwan bin Umayyah dan berkata: 'Wahai Abu Wahb, tidakkah engkau melihat keadaan kita? Kita bagaikan gigi-gigi yang saling bergantung. Muhammad sudah menguasai Arab dan non-Arab. Jika kita mendatangi Muhammad dan mengikutinya, kemuliaannya adalah kemuliaan kita juga.' Namun ia menolak keras dan berkata: 'Sekalipun tidak ada orang lain selain aku, aku tidak akan pernah

mengikutinya.' Kami pun berpisah. Aku berkata dalam hati: Maklum, saudara dan ayahnya terbunuh di Badar.

Lalu aku menemui Ikrimah bin Abi Jahl dan berkata kepadanya seperti yang aku katakan kepada Shafwan. Ia pun menjawab seperti jawaban Shafwan. Aku berkata: 'Rahasiakan apa yang kamu katakan kepadamu.'

Aku pulang ke rumah, lalu memerintahkan agar untuku disiapkan, hingga aku bertemu Utsman bin Thalhah. Aku berkata: 'Ia adalah temanku.' Aku ceritakan rencanaku kepadanya. Ia berkata: 'Baik, aku juga berniat pergi hari ini dan sudah lebih siap. Untuku sudah ditambatkan di Fakhkh.' Kami pun berjanji bertemu di Ya'jaj, lalu kami berangkat dini hari. Belum terbit fajar kami sudah bertemu di Ya'jaj. Kami terus berjalan hingga tiba di Al-Haddah, dan di sana kami mendapati Amr bin Ash. Ia berkata: 'Selamat datang, rombongan yang baik.' Kami menjawab: 'Dan kepadamu pula.'

Ia lalu menyebutkan lanjutan kisahnya, dan berkata: "Kedatangan kami adalah pada bulan Safar tahun 8 Hijriah. Demi Allah, sejak hari aku masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah membedakanku dengan seorang pun dari para sahabatnya dalam setiap urusan penting yang beliau hadapi."

Sariyah Syuja' bin Wahb Al-Asadi

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus Syuja' bin Wahb bersama 24 orang menuju sekumpulan pasukan Hawazin,

dan memerintahkannya untuk menyerang mereka. Syuja' berangkat dengan berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari, hingga mereka berhasil mengejutkan musuh di pagi hari. Mereka berhasil merampas unta dan kambing, lalu menggiring semuanya ke Madinah. Bagian setiap orang dari rampasan itu adalah 15 ekor unta, ditambah penggantian unta dengan kambing. Sariyah ini berlangsung selama 15 malam.

Ibnu Abi Sabrah berkata: Aku menceritakan hal ini kepada Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman. Ia berkata: "Mereka tidak jujur. Mereka juga menawan beberapa wanita dari perkampungan itu dan menggiring mereka, di antara wanita-wanita itu terdapat seorang gadis yang cantik jelita. Mereka membawanya ke Madinah. Kemudian utusan kabilah mereka datang dalam keadaan telah masuk Islam, dan memohon kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenai para tawanan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun berbicara kepada Syuja' dan para sahabatnya agar mengembalikan para wanita itu, dan mereka pun mengembalikannya."

Ibnu Abi Sabrah berkata: Aku memberitahukan hal ini kepada seorang tua dari kalangan Anshar. Ia berkata: "Adapun si gadis cantik itu, Syuja' membelinya dengan harga tertentu dan menggaulinya. Ketika utusan kabilah mereka datang, Syuja' menawarkan pilihan kepadanya, dan ia memilih tetap bersama Syuja'. Syuja' kemudian gugur pada Perang Yamamah sementara ia masih bersamanya."

Sariyah Najd

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus sebuah sariyah ke arah Najd, dan aku termasuk di dalamnya. Mereka memperoleh banyak unta sebagai rampasan perang. Bagian setiap orang dari mereka adalah 12 ekor unta, lalu mereka masing-masing mendapat tambahan satu ekor unta lagi. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengubah pembagian tersebut.* (Muttafaq alaih)

Sariyah Ka'ab bin Amir

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus Ka'ab bin Amir Al-Ghifari bersama 15 orang hingga mereka tiba di Dzatul Athlah di wilayah Syam. Mereka mendapati pasukan musuh yang besar. Mereka mengajak musuh masuk Islam, namun musuh tidak menyambut seruan mereka dan malah melepaskan anak panah. Melihat hal itu, kaum Muslimin pun berperang dengan sangat sengit hingga mereka terbunuh semua. Hanya seorang yang berhasil lolos dalam keadaan terluka di antara para korban. Ketika malam yang dingin tiba, ia memaksakan diri berjalan hingga menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau berniat mengirim pasukan ke sana, namun sampailah kabar kepada beliau bahwa musuh telah pindah ke tempat lain. Maka beliau membiarkan mereka. Wallahu a'lam.

Perang Mu'tah

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Utsman menceritakan kepadaku, dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus Al-Harits bin Umair Al-Azdi sebagai utusan kepada raja Bushra dengan membawa surat beliau. Ketika Al-Harits singgah di Mu'tah, Syurahbil bin Amr Al-Ghassani menghadangnya dan bertanya: "Hendak ke mana?" Ia menjawab: "Ke Syam." Syurahbil berkata: "Jangan-jangan engkau adalah utusan Muhammad?" Ia menjawab: "Ya." Syurahbil pun memerintahkan agar ia dipenggal kepalanya. Tidak ada utusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang dibunuh selain dia.

Kabar itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau sangat berduka. Beliau pun menyerukan kaum Muslimin untuk bergerak, dan mereka pun segera menyambut. Itulah yang menjadi sebab terjadinya Perang Mu'tah.

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Jafar bin Al-Zubair menceritakan kepadaku, dari Urwah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kembali dari umrah qadha pada bulan Dzulhijjah, lalu menetap di Madinah hingga beliau mengirim pasukan ke Mu'tah pada bulan Jumada tahun 8 Hijriah. Beliau menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan, seraya bersabda: "Jika Zaid gugur, maka Jafar. Jika Jafar gugur, maka Abdullah bin Rawahah. Jika ia pun gugur, maka hendaklah kaum Muslimin memilih sendiri seorang pemimpin."

Para sahabat pun bersiap-siap untuk berangkat. Orang-orang mengantar para komandan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu dengan penuh perpisahan. Ibnu Rawahah pun menangis. Mereka bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata: "Demi Allah, bukan karena cintaku pada dunia atau kerinduanku kepadanya. Namun aku pernah mendengar Allah berfirman: **'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya (neraka)'** (Maryam: 71). Aku tidak tahu bagaimana keadaanku setelah melewatinya."

Kaum Muslimin pun mendoakannya: "Semoga Allah menyertai kalian, memulangkan kalian kepada kami dalam keadaan sehat, dan menjauhkan bahaya dari kalian."

Abdullah bin Rawahah lalu bersyair:

Namun aku memohon kepada Sang Maha Pengasih akan ampunan-Nya, dan sebuah tebasan tajam yang mencipratkan buih darah, atau sebuah tusukan dari tangan pemberani yang terampil, dengan tombak yang menembus isi perut dan hati, hingga orang-orang yang melewati kuburanku berkata: "Semoga Allah memberi petunjuk kepada pejuang yang telah mendapat petunjuk ini."

Kemudian ia berpamitan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam seraya berucap:

Semoga Allah teguhkan kebaikan yang telah Engkau anugerahkan kepadamu, sebagaimana Dia meneguhkan Musa, dan menolong sebagaimana Dia menolong para nabi. Sungguh aku telah melihat dalam dirimu kebaikan yang berlimpah, dan Allah tahu bahwa pandanganku itu mantap dan yakin. Engkaulah Sang Utusan, maka barangsiapa yang terhalang dari karuniamu, dan dari cahaya wajahmu, sungguh takdir telah merugikannya.

Kemudian rombongan pasukan itu berangkat hingga singgah di Ma'an. Di sana sampailah kabar kepada mereka bahwa Heraklius telah turun di Ma'arib dengan seratus ribu pasukan Romawi dan seratus ribu pasukan Arab yang telah menetap di Romawi. Mereka pun menetap di Ma'an selama dua hari dan berkata: "Kita kirimkan kabar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Abdullah bin Rawahah membangkitkan semangat mereka seraya berkata: "Wahai kaum, demi Allah! Apa yang kalian benci itu justru itulah yang kalian cari — syahadah. Kita tidak berperang melawan musuh dengan jumlah atau kekuatan. Kita berperang dengan agama yang Allah muliakan kita dengannya. Jika Allah memenangkan kita dengannya, Dia sudah sering melakukannya. Dan jika yang lain terjadi, maka itulah syahadah, dan itu bukanlah tempat yang buruk."

Orang-orang pun berkata: "Demi Allah, ia benar." Mereka pun bergerak maju. Jumlah mereka tiga ribu orang hingga bertemu pasukan Romawi di sebuah desa di wilayah Balqa yang disebut Masyarif, kemudian kaum Muslimin bergeser ke Mu'tah, sebuah desa di atas Al-Ahsa'.

Al-Waqidi berkata: Rabi'ah bin Utsman menceritakan kepadaku, dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Aku ikut serta dalam Perang Mu'tah. Ketika kaum musyrikin melihat kami, kami pun melihat kekuatan yang tidak ada seorang pun sanggup menghadapinya — berupa perlengkapan, senjata, kuda, dan sutra serta emas. Pandanganku pun silau. Tsabit bin Aqram berkata kepadaku: 'Ada apa denganmu, wahai Abu Hurairah? Seolah-olah engkau melihat pasukan yang sangat besar.' Aku

berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Engkau tidak menyaksikan Badar bersama kami. Kami tidak pernah menang karena jumlah.'"

Al-Mughirah bin Abdurrahman meriwayatkan, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunjuk dalam Perang Mu'tah: Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Jika Zaid gugur, maka Jafar. Jika Jafar gugur, maka Abdullah bin Rawahah."

Ibnu Umar berkata: *"Aku ikut bersama mereka. Kami memeriksa jenazah Ibnu Rawahah dan mendapati di bagian depan tubuhnya lebih dari 70 luka tusukan dan luka panah."*

Mush'ab az-Zubairi dan lainnya meriwayatkan dari Mughirah: **(usia Nabi wafat) lebih dari sembilan puluh tahun.** Diriwayatkan oleh Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Rabi'ah bin Utsman menceritakan kepadaku, dari Umar bin al-Hakam, dari ayahnya, ia berkata: Nu'man bin Mahsh al-Yahudi datang dan berdiri bersama orang-orang. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Zaid bin Haritsah adalah pemimpin pasukan. Jika Zaid terbunuh, maka Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far terbunuh, maka Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah terbunuh, hendaklah kaum muslimin memilih sendiri seorang laki-laki dan menjadikannya pemimpin mereka."* Lalu Nu'man berkata: "Wahai Abul Qasim, jika engkau benar seorang nabi, maka siapapun yang kau sebut namanya, sedikit atau banyak, mereka semua akan gugur. Sesungguhnya para nabi di kalangan Bani Israel, apabila mereka mengangkat seseorang memimpin suatu kaum, lalu berkata: 'Jika si fulan gugur maka si fulan,' seandainya mereka menyebut seratus orang, semuanya pasti gugur." Kemudian si Yahudi itu terus berkata kepada Zaid:

"Berpesan-pesanlah, karena engkau tidak akan kembali jika Muhammad memang seorang nabi." Zaid pun menjawab: "Aku bersaksi bahwa beliau adalah nabi yang benar lagi jujur."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Quthbah bin Qatadah al-Udzri memimpin sayap kanan pasukan muslimin, sedangkan sayap kiri dipimpin oleh Ubayah bin Malik al-Anshari. Kedua pasukan pun bertempur. Yahya bin Abbad bin Abdullah bin az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Bapak sepersusuanku – yang merupakan salah seorang dari Bani Murrah bin Auf – menceritakan kepadaku: "Demi Allah, seolah-olah aku masih menyaksikan Ja'far bin Abi Thalib pada hari Perang Mu'tah, ketika ia melompat turun dari kudanya yang berwarna merah kecokelatan, lalu menghambatnya, kemudian maju bertempur hingga gugur sebagai syahid."

Ibnu Ishaq berkata: Ja'far adalah orang pertama yang menghambat kudanya dalam Islam. Ja'far pun bersyair:

*Alangkah indahna surga dan kedekatannya ... minumannya harum nan sejuk
Sedang Romawi, Romawi yang azabnya kian mendekat ...
akulah yang akan menyerangnya bila bertemu*

Ketika Ja'far gugur, Abdullah bin Rawahah mengambil panji perang.

Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah, ia berkata: Abdullah bin Rawahah mengambil panji itu, lalu ia sedikit ragu-ragu, kemudian maju dengan menunggang kudanya, namun ia terus mendorong dirinya sendiri dan tampak bimbang.

Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Rawahah berkata saat itu:

Aku bersumpah, wahai jiwa, engkau pasti turun ... dengan rela atau terpaksa kau akan melakukannya Jika orang-orang maju dan gegap gempita bergemuruh ... mengapa kulihat engkau benci masuk surga? Wahai jiwa yang selama ini tenang tenteram ... bukankah engkau hanyalah setetes air dalam kantong usang?

Lalu ia turun dan bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Ibnu Ishaq berkata, ia juga berkata:

Wahai jiwa, jika engkau tidak terbunuh, engkau pasti mati ... inilah maut yang telah menjemputmu Apa yang kau rindukan telah diberikan kepadamu ... jika kau lakukan seperti keduanya, kau akan memimpin Namun jika kau mundur, sungguh celaka engkau

Ketika ia turun, seorang sepupunya datang membawa tulang berisi sedikit daging, seraya berkata: "Kuatkan tulang punggungmu dengan ini." Ibnu Rawahah pun menggigitnya sekali, kemudian terdengar suara hiruk pikuk di satu sisi. Ia berkata: "Kau masih di dunia?" Lalu ia lemparkan daging itu dari tangannya, kemudian bertempur hingga gugur sebagai syahid.

Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Urwah, ia berkata: Kemudian Tsabit bin Aqram mengambil panji, lalu berkata: "Wahai kaum muslimin, sepakati seorang laki-laki untuk memimpin kalian." Mereka berkata: "Engkaulah orangnya." Ia menjawab: "Tidak, sepakati Khalid bin al-Walid." Maka Khalid pun memimpin pasukan, menahan serangan musuh, bertahan, lalu menarik mundur pasukannya.

Hammad bin Zaid berkata dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan wafatnya Ja'far, Zaid bin Haritsah, dan Ibnu Rawahah sebelum berita kematian mereka tiba, sementara kedua mata beliau berlinang air mata.

Diriwayatkan oleh Bukhari, dengan tambahan: Beliau bersabda: *"Zaid mengambil panji lalu gugur, kemudian Ja'far mengambilnya lalu gugur, kemudian Ibnu Rawahah mengambilnya."* Setelah itu panji diambil oleh pedang di antara pedang-pedang Allah: Khalid bin al-Walid. Perawi berkata: Beliau terus menceritakan kepada orang-orang sementara kedua mata beliau berlinang.

Sulaiman bin Harb berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami dari Khalid bin Sumair, ia berkata: Abdullah bin Rabah al-Anshari datang kepada kami — dan kaum Anshar biasa memintanya mengajarkan fikih — lalu orang-orang pun mengerumuninya, dan aku ikut mengeruminya. Ia berkata: Abu Qatadah, penunggang kuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menceritakan kepada kami: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus pasukan para komandan dan bersabda: *"Pemimpin kalian adalah Zaid bin Haritsah. Jika ia gugur, maka Ja'far. Jika Ja'far gugur, maka Abdullah bin Rawahah."* Ja'far pun berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah khawatir engkau akan mengangkat Zaid di atasku." Beliau bersabda: *"Berangkatlah! Engkau tidak tahu mana yang lebih baik."* Mereka pun berangkat dan berselang beberapa waktu sesuai kehendak Allah. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam naik ke atas mimbar dan memerintahkan agar dikumandangkan: "Ash-shalatu jami'ah — Mari berkumpul untuk shalat." Orang-orang pun

berkumpul, lalu beliau bersabda: *"Akan kukabarkan kepada kalian tentang pasukan kalian ini: mereka berangkat dan bertemu musuh. Zaid gugur sebagai syahid,"* lalu beliau memohonkan ampun untuknya. Kemudian bersabda: *"Ja'far mengambil panji dan menyerang musuh hingga gugur sebagai syahid,"* beliau bersaksi atas kesyahidannya dan memohonkan ampun untuknya. *"Kemudian Abdullah bin Rawahah mengambil panji, ia teguhkan kedua kakinya hingga gugur sebagai syahid,"* beliau memohonkan ampun untuknya. *"Kemudian Khalid bin al-Walid mengambil panji – ia bukan dari para komandan yang ditunjuk, namun ia sendiri yang memimpin" –* lalu beliau berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya ia adalah pedang dari pedang-pedang-Mu, Engkaulah yang menolongnya."* Sejak hari itu Khalid dijuluki "Pedang Allah."

Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Zaid mengambil panji dan bertempur dengannya hingga gugur sebagai syahid, kemudian Ja'far mengambilnya dan bertempur hingga gugur sebagai syahid."* Kemudian beliau terdiam, hingga wajah-wajah kaum Anshar berubah, dan mereka menyangka telah terjadi sesuatu yang tidak mereka sukai pada diri Abdullah. Lalu beliau bersabda: *"Kemudian Abdullah bin Rawahah mengambilnya dan bertempur hingga gugur sebagai syahid."* Kemudian beliau bersabda: *"Sungguh mereka telah diangkat ke surga – dalam penglihatan orang yang tidur – di atas ranjang-ranjang emas. Aku melihat ranjang Abdullah agak miring dari ranjang kedua sahabatnya. Aku bertanya: 'Mengapa demikian?' Dikatakan kepadaku: 'Keduanya langsung maju, sedangkan Abdullah sempat ragu-ragu sebentar, kemudian ia maju juga.'"*

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin al-Harits bin Fudhail menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Ketika Khalid mengambil panji, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kini pertempuran semakin sengit."*

Al-Waqidi berkata: Al-Athaf bin Khalid menceritakan kepadaku: Ketika Ibnu Rawahah gugur pada sore hari, Khalid bermalam, dan ketika subuh tiba ia memimpin pasukan dengan membalikkan formasi: barisan depan dijadikan barisan belakang, barisan belakang dijadikan barisan depan, sayap kanan dijadikan sayap kiri, dan sayap kiri dijadikan sayap kanan. Musuh pun tidak mengenali lagi panji-panji dan susunan yang biasa mereka ketahui, sehingga mereka menyangka ada bala bantuan yang datang. Maka gemetarlah mereka dan lari kocar-kacir, sehingga banyak yang terbunuh dalam kekalahan yang jarang sekali diderita suatu kaum.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Qais: Aku mendengar Khalid bin al-Walid berkata: "Pada hari Perang Mu'tah, sembilan pedang patah di tanganku, dan yang tersisa di tanganku hanyalah sebilah pedang Yaman." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin Shalih at-Tammar menceritakan kepadaku dari Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Zaid gugur dan Ja'far mengambil panji, setan datang menggodanya: mencintakan kehidupan kepadanya, membenci kematian kepadanya, dan membuatnya mengharap-harap dunia. Maka Ja'far berkata: 'Justru sekarang, ketika iman telah kokoh tertanam di hati kaum beriman, engkau menggodaku dengan dunia?' Kemudian ia pun maju dan gugur sebagai syahid."* Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menshalatkan dan mendoakannya, serta bersabda: *"Mintakan ampun untuknya, karena ia telah masuk surga dan terbang di*

dalamnya dengan dua sayap dari batu yakut, ke mana saja ia kehendaki di surga."

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa Ibnu Umar, apabila memberi salam kepada Abdullah bin Ja'far, selalu mengucapkan: *"As-salamu alaika ya ibna dzil jinahain – Salam sejahtera untukmu, wahai putra pemilik dua sayap."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Abdul Wahhab ats-Tsaqafi berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Amrah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: Ketika berita gugurnya Ja'far, Ibnu Haritsah, dan Ibnu Rawahah tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk di masjid dalam keadaan yang tampak jelas kesedihannya, dan aku mengintip dari celah pintu. Seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istri Ja'far —" lalu ia menyebutkan tangisan mereka. Maka beliau memerintahkannya untuk melarang mereka. Laki-laki itu pergi, kemudian kembali dan berkata: "Sudah aku larang mereka." Namun ia menyebutkan bahwa mereka tidak mematuhi. Beliau memerintahkannya untuk kedua kalinya. Laki-laki itu pergi, lalu kembali dan berkata: "Demi Allah, mereka mengalahkan kami." Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Masukkan tanah ke mulut-mulut mereka."* Aisyah berkata: "Semoga Allah menghinakanmu, kau tidak melakukannya sendiri, dan kau tidak membiarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kelelahan." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dari Muhammad bin al-Mutsanna, darinya.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku dari Ummu Isa al-Jazzar, dari

Ummu Ja'far, dari neneknya Asma binti Umais, ia berkata: Ketika Ja'far dan sahabat-sahabatnya gugur, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku, sementara aku telah selesai menguleni adonan, memandikan anak-anakku, meminyaki, dan membersihkan mereka. Beliau bersabda: *"Bawalah anak-anak Ja'far kepadaku."* Maka aku pun membawa mereka. Beliau mencium mereka, lalu air mata beliau mengalir. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, apa yang membuatmu menangis? Apakah engkau mendapat kabar tentang Ja'far dan sahabat-sahabatnya?" Beliau menjawab: *"Ya, mereka gugur hari ini."* Maka aku pun bangkit menangis, dan orang-orang pun berkumpul. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian kembali kepada keluarganya dan bersabda: *"Jangan sampai kalian lalai membuatkan makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka sedang disibukkan dengan urusan orang yang mereka cintai."*

Ibnu Ishaq berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Bakr berkata: "Sungguh aku masih mendapati kebiasaan penduduk Madinah: apabila ada seseorang yang wafat, para tetangganya menanggung beban pembuatan makanan untuk hari itu. Seolah-olah aku masih melihat mereka: mereka membuat roti-roti kecil dan daging, lalu dimasukkan ke dalam nampan besar, kemudian dibawa ke keluarga yang ditimpa musibah yang sedang sibuk menngisi orang yang wafat, lalu mereka memakannya. Namun kemudian orang-orang meninggalkan kebiasaan itu."

Faedah: Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari hadis Auf bin Malik, ia berkata: Aku ikut dalam Perang Mu'tah, dan aku ditemani seorang sukarelawan dari Yaman yang hanya membawa sebilah pedang. Seorang laki-laki menyembelih seekor unta, maka sukarelawan itu meminta sebagian kulitnya, dan

diberikanlah kepadanya. Ia pun membuat perisai darinya. Kami pun berangkat dan bertemu dengan pasukan Romawi, di antara mereka terdapat seorang penunggang kuda di atas kuda merah dengan pelana berlapis emas dan senjata berlapis emas, yang terus mengobrak-abrik barisan muslimin. Sukarelawan itu pun mengintainya dari balik sebuah batu. Ketika si Romawi melintas, ia keluar dan memotong kaki belakang kudanya, kuda itu pun jatuh, lalu ia melompat ke atasnya dan membunuhnya, kemudian mengambil kuda dan senjatanya. Namun Khalid bin al-Walid mengambil semuanya darinya. Auf bin Malik pun mendatangi Khalid dan berkata: "Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan bahwa rampasan perang menjadi hak si pembunuh?" Khalid menjawab: "Benar, namun aku menganggapnya terlalu banyak." Auf berkata: "Kembalikan atau aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka kami pun berkumpul, dan Auf menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya kepada Khalid: *"Apa yang mendorongmu berbuat demikian?"* Khalid menjawab: "Aku menganggapnya terlalu banyak." Beliau bersabda: *"Kembalikan kepadanya."* Pada saat itu, Auf berkata kepada Khalid: "Nah, wahai Khalid, bukankah sudah aku katakan?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Ada apa?"* Maka Auf pun mengabarkannya. Beliau marah dan bersabda: *"Wahai Khalid, jangan kembalikan kepadanya! Apakah kalian tidak mau membiarkan para komandanku? Kalian mengambil yang baik-baik dari keputusan mereka, sementara yang pahitnya ditanggung mereka sendiri."*

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abi Ya'la, ia berkata: Aku mendengar

Abdullah bin Ja'far berkata: "Aku masih ingat ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui ibuku dan menyampaikan berita wafatnya ayahku. Aku melihat beliau mengusap kepalaku dan kepala saudaraku, sementara kedua matanya mencucurkan air mata. Kemudian beliau berdoa: *'Ya Allah, sesungguhnya Ja'far telah menghadap-Mu menuju sebaik-baik balasan, maka gantilah ia bagi keturunannya dengan sebaik-baik penggantian yang pernah Engkau berikan kepada seorang hamba dari kalangan hamba-hamba-Mu bagi keturunannya.'* Kemudian beliau berkata: *'Wahai Asma, maukah kusampaikan kabar gembira kepadamu?'* Ia menjawab: *'Tentu, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.'* Beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah telah memberikan dua sayap kepada Ja'far untuk terbang dengannya di surga.'* Asma berkata: *'Sampaikan kabar ini kepada orang-orang.'*"

Al-Waqidi berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Aqil menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Sejumlah muslimin gugur dalam perang itu, dan kaum muslimin berhasil merampas sebagian harta musyrikin.

Di antara rampasan itu terdapat sebuah cincin yang dibawa seseorang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: "Aku membunuh pemiliknya hari ini." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memberikan cincin itu kepadanya sebagai hadiah.

Auf bin Malik al-Asyja'i berkata: Kami bertemu mereka bersama sejumlah besar pasukan dari Qudha'ah dan lainnya dari kalangan Nasrani Arab. Mereka berbaris menghadapi kami. Tiba-tiba seorang tentara Romawi terus-menerus menyerang kaum

muslimin, dan aku berkata dalam hatiku: "Siapakah yang sanggup menghadapi orang ini?" Bersamaku ada seorang sukarelawan dari Himyar yang hanya membawa sebilah pedang. Ketika seseorang menyembelih seekor unta, sukarelawan itu meminta sebagian kulitnya, dan diberikanlah kepadanya. Ia letakkan di bawah terik matahari dengan pasak di sudut-sudutnya. Ketika kulit itu kering, ia jadikan gagangnya lalu dibentuk menjadi perisai. Ketika sukarelawan itu melihat perbuatan si Romawi, ia pun bersembunyi di balik sebuah batu menunggunya. Ketika si Romawi melintas, ia keluar menyergapnya dan memotong kaki belakang kudanya, kuda itu pun terempas dengan kedua kaki belakangnya ke tanah, dan si tentara Romawi terjatuh. Sukarelawan itu pun menerjang dan menebasnya dengan pedang hingga terbunuh.

Buhair bin Mismar menceritakan kepadaku dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari ayahnya, ia berkata: Aku turut serta dalam Perang Mu'tah. Aku berduel dengan seorang dari mereka dan aku berhasil mengenainya, sedangkan ia mengenakan helm yang terdapat batu yakut di dalamnya, maka aku mengambilnya. Ketika kami mundur lalu terdesak kalah, aku kembali ke Madinah dan membawa helm itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau menghadihkannya kepadaku. Kemudian aku menjualnya pada masa pemerintahan Utsman seharga 100 dinar, dan uangnya aku gunakan untuk membeli sebidang kebun kurma.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Urwah, ia berkata: Ketika pasukan Mu'tah kembali, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta kaum muslimin menyambut mereka. Orang-orang mulai melemparkan debu ke arah mereka sambil berkata, "Wahai para pengecut! Kalian lari dari jalan Allah?" Maka Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda, *"Mereka bukan pengecut, melainkan mereka adalah pasukan yang akan kembali menyerang, insya Allah."*

Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, dari Amir bin Abdullah bin Zubair, bahwa Ummu Salamah berkata kepada istri Salamah bin Hisyam bin Mughirah, "Mengapa aku tidak melihat Salamah hadir shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab, "Demi Allah, ia tidak sanggup keluar. Setiap kali ia keluar, orang-orang meneriakkan kepadanya, 'Wahai pengecut! Kalian lari dari jalan Allah!' Padahal ia telah ikut dalam Perang Mu'tah."

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku adalah anak yatim asuhan Abdullah bin Rawahah. Ia membawaku dalam perjalanan itu, dengan aku dibonceng di atas kantong pelana tunggangannya. Demi Allah, ketika ia berjalan, aku mendengarnya melantunkan bait-bait syairnya berikut ini:

Bila engkau mendekatku dan memanggul pelana, Sejauh perjalanan empat hari setelah Al-Hasa', Maka terserahlah dirimu, hiduplah bahagia, dan jauhkanlah cela, Dan aku tak 'kan kembali lagi kepada keluargaku di belakang, Kaum muslimin pun kembali dan meninggalkan aku, Di bumi Syam, dengan nama yang harum tersiar, Dan setiap pemilik nasab yang dekat kembali, Kepada Yang Maha Pemurah, sedang persaudaraan telah terputus, Di sana aku tak peduli pohon kurma jantan tumbuh, Maupun pohon kurma, walau pangkalnya basah menyegar.

Ketika aku mendengar bait-bait itu, aku menangis. Maka ia memukulku dengan tongkatnya dan berkata, *"Apa urusanmu, hai anak bodoh, jika Allah menganugerahiku syahadat, sementara engkau kembali di antara dua sisi pelana?"*

Abdul Malik bin Hisyam berkata: Seseorang yang kupercaya menceritakan kepadaku bahwa Ja'far mengambil panji perang dengan tangan kanannya lalu tangan itu terpotong, kemudian ia ambil dengan tangan kirinya lalu tangan itu pun terpotong, maka ia memeluk panji itu dengan kedua lengannya hingga ia gugur. Saat itu usianya 33 tahun. Allah Ta'ala mengganjarnya dengan dua sayap di surga yang dengannya ia dapat terbang ke mana ia kehendaki. Diriwayatkan pula bahwa ia dibunuh dengan tombak.

Biografi Ja'far bin Abi Thalib:

Aku katakan: Ja'far termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam) dan telah berhijrah dua kali. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepadanya, *"Engkau menyerupaiku dalam rupa dan akhlak."*

Ikrimah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, *"Tidak ada seorang pun yang memakai sandal, menunggang kendaraan, setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang lebih utama dari Ja'far. Dan kami biasa memanggilnya Bapak Para Orang Miskin."*

Mujalid meriwayatkan dari Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, *"Tidaklah aku meminta sesuatu kepada Ali radhiyallahu anhu demi hak Ja'far, melainkan ia pasti memberikannya kepadaku."*

Dari Ibnu Umar, ia berkata, *"Aku mendapati di bagian depan tubuh Ja'far pada hari Mu'tah lebih dari empat puluh bekas pukulan."*

Ketika Ja'far tiba dari Habasyah bertepatan dengan Penaklukan Khaibar, diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memeluknya dan berkata, *"Aku tidak tahu mana yang*

lebih menggembirakan aku, kedatangan Ja'far ataukah Penaklukan Khaibar?"

Mahdi bin Maimun meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub, dari Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan wafatnya Ja'far, beliau datang kepada kami dan berkata, *"Keluarkan kepadaku putra-putra saudaraku."* Maka ibu kami mengeluarkan kami, tiga anak lelaki kecil bagaikan anak-anak burung: Abdullah, Aun, dan Muhammad.

Biografi Zaid bin Haritsah:

Adapun Abu Usamah Zaid bin Haritsah Syarahil Al-Kalbi, kekasih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang pertama yang beriman kepadanya dari kalangan para maula (hamba yang dimerdekakan); ia termasuk pembesar as-sabiqun al-awwalun dan dikenal sebagai salah satu pemanah terkemuka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Hamzah bin Abdul Muthalib. Ia hidup selama 55 tahun. Dialah yang disebutkan namanya oleh Allah dalam Kitab-Nya dalam firman-Nya: **"...yang kamu takuti... maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan (menceraikan) istrinya"** — yakni Zainab binti Jahsy — **"Kami nikahkan kamu dengan dia..."** (Al-Ahzab: 37). Kaum muslimin biasa memanggilnya Zaid bin Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga turun ayat: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu"** (Al-Ahzab: 40). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu"** (Al-Ahzab: 4). Dan Dia berfirman: **"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan**

(memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu" (Al-Ahzab: 5).

Hadits dari Zaid diriwayatkan oleh putranya, Usamah, dan saudaranya, Jabalah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai usianya. Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Muhammad bin Hasan bin Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, dari ayahnya, ia berkata: Jarak usia antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Zaid bin Haritsah adalah sepuluh tahun; Rasulullah lebih tua darinya. Zaid berperawakan pendek, berkulit sangat gelap, dan berhidung pesek.

Muhammad bin Sa'd berkata: Demikianlah sifatnya dalam riwayat ini. Namun dari jalur lain disebutkan bahwa ia berkulit putih, sedangkan putranya berkulit hitam. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam merasa kagum dengan ucapan Mujazziz Al-Mudliji, seorang ahli pengenalan jejak, yang berkata, *"Sesungguhnya kaki-kaki ini satu sama lain berasal dari asal yang sama."*

Aku katakan: Berdasarkan riwayat ini pula, usianya sekitar 50 tahun atau mendekatnya.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: Zaid bin Haritsah pernah dirampas oleh pasukan berkuda dari Tihamah, lalu ia jatuh ke tangan Khadijah yang kemudian membelinya, lalu menghadihkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Diriwayatkan bahwa ia membelinya seharga 700 dirham.

Az-Zuhri berkata, *"Kami tidak mengetahui ada seorang pun yang masuk Islam sebelumnya."*

Musa bin Uqbah berkata: Salim bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata, *"Kami tidak memanggil Zaid kecuali dengan nama Zaid bin Muhammad. Maka turunlah ayat: 'Panggilah mereka dengan nama bapak-bapak mereka'"* (Al-Ahzab: 5).

Yazid bin Abi Ubaid meriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata, *"Aku berperang bersama Zaid bin Haritsah dalam tujuh peperangan. Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu mengangkatnya sebagai pemimpin kami."* Demikian yang diriwayatkan Al-Fasawi dari Abu Ashim dari Yazid.

Ibnu Uyainah berkata: Abdullah bin Dinar mengabarkan kepada kami, ia mendengar Ibnu Umar berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat Usamah sebagai pemimpin suatu pasukan, lalu orang-orang mencela kepemimpinannya. Maka beliau bersabda, 'Jika kalian mencela kepemimpinannya, maka sungguh kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ayahnya sungguh layak untuk memimpin, dan ia adalah salah seorang yang paling aku cintai. Dan putranya ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya.'"*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Muhammad bin Usamah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada ayahnya, *"Wahai Zaid, engkau adalah maulaku, bagian dariku, kembali kepadaku, dan orang yang paling aku cintai di antara semua orang."*

Muhammad bin Ubaid berkata: Ismail menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Amir, dari Aisyah, bahwa ia biasa berkata,

"Seandainya Zaid masih hidup, niscaya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan menjadikannya sebagai khalifah penggantinya."

Muhammad bin Ubaid meriwayatkannya sekali lagi dengan berkata: Wail bin Dawud menceritakan kepada kami, dari Al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Zaid bin Haritsah dalam suatu pasukan kecuali beliau selalu mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Seandainya ia masih hidup setelah beliau, niscaya beliau akan menjadikannya sebagai khalifah."*

Husain bin Waqid meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku masuk surga, lalu seorang bidadari muda menyambutku. Aku bertanya, 'Milik siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Milik Zaid bin Haritsah.'"*

Sanad hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Ar-Ruyani dalam Musnad-nya, dan diriwayatkan pula oleh Hammad bin Salamah dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id, secara marfu'.

Hammad bin Yazid meriwayatkan dari Khalid bin Salamah Al-Makhzumi, ia berkata: Ketika Zaid gugur, Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi rumahnya. Tiba-tiba putri Zaid menghambur menuju wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (sambil menangis), maka beliau pun menangis hingga terisak-isak. Sa'd bin Ubadah bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, apa ini?" Beliau menjawab, *"Ini adalah kerinduan seorang kekasih kepada kekasihnya."*

Biografi Ibnu Rawahah:

Adapun Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah Al-Khazraji Al-Anshari, Abu Amr, salah seorang naqib (pemimpin) pada malam Aqabah, yang turut serta dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Ia adalah penyair Nabi shallallahu alaihi wasallam dan saudara seibu dari Abu Darda'.

Hadits darinya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, keponakannya An-Nu'man bin Basyir, Zaid bin Arqam, dan Anas dalam bentuk qaul (perkataan). Sejumlah tabi'in juga meriwayatkan darinya secara mursal. Al-Waqidi berkata: Kunyahnya adalah Abu Muhammad. Ada yang mengatakan: Abu Rawahah.

Ummu Darda' meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata, *"Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan pada hari yang sangat terik. Tidak ada seorang pun di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abdullah bin Rawahah."*

Ma'mar meriwayatkan dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Seorang laki-laki menikahi mantan istri Abdullah bin Rawahah. Ia berkata kepadanya, "Tahukah engkau mengapa aku menikahimu?" Ia menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Agar engkau mengabarkan kepadaku tentang apa yang biasa Abdullah lakukan di rumahnya." Maka perempuan itu menyebutkan sesuatu yang tidak aku hafal, hanya saja ia berkata, *"Setiap kali ia hendak keluar dari rumahnya, ia shalat dua rakaat, dan setiap kali ia masuk rumahnya, ia shalat dua rakaat. Ia tidak pernah meninggalkan kebiasaan itu selamanya."*

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ketika turun ayat **"Dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat"** (Asy-Syu'ara'), Ibnu Rawahah berkata, "Allah telah mengetahui bahwa aku termasuk mereka." Maka turunlah ayat: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh..."** (Asy-Syu'ara': 227).

Disebutkan pula bahwa inilah bait syair Ibnu Rawahah yang ditujukan kepada Zaid bin Arqam:

Wahai Zaid, Zaid sang unta betina yang teguh, Malam terasa panjang, semoga kau diberi petunjuk, maka turunlah.

Maksudnya: turunlah dan giringlah pasukan.

Dari Mush'ab bin Syaibah, ia berkata: Ketika Ibnu Rawahah turun untuk bertempur, ia terkena tombak. Ia menyambut darahnya dengan tangannya lalu mengusapkannya ke wajahnya. Kemudian ia terjatuh di antara dua barisan perang dan terus berseru, *"Wahai kaum muslimin, lindungilah tubuh saudaramu."* Maka mereka terus maju berulang kali melewatinya. Demikianlah hingga ia wafat di tempat itu.

Ibnu Wahb berkata: Usamah bin Zaid Al-Laitsi menceritakan kepadaku, ia berkata: Nafi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Rawahah memiliki seorang istri yang sangat ia jaga perasaannya. Ia juga memiliki seorang jariah (budak perempuan) yang kemudian ia gauli. Istrinya yang menduga hal itu terjadi pun menegurnya, namun ia menyangkalnya. Istrinya berkata, "Kalau begitu bacakanlah Al-Quran kepadaku, karena engkau dalam keadaan junub." Maka ia pun bersyair:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad, Adalah utusan Zat yang berada di atas segala langit tinggi, Dan bahwa ayah Yahya dan Yahya, keduanya, Memiliki amal yang diterima oleh Tuhan mereka.

Syair ini juga diriwayatkan untuk Hassan (bin Tsabit).

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Abdurrahman bin Salman, dari Ibnu Al-Had, bahwa istri Abdullah bin Rawahah mendapatinya bersama seorang jariah miliknya, lalu ia mengingkari tuduhan itu. Istrinya berkata kepadanya, "Kalau begitu bacalah." Maka ia berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar, Dan bahwa neraka adalah tempat kembali orang-orang kafir, Dan bahwa Arsy berada di atas air melayang, Dan di atas Arsy adalah Tuhan semesta alam, Ditopang oleh para malaikat yang mulia, Para malaikat Allah yang selalu mendekat.

Istrinya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan penglihatanku." Ibnu Rawahah lalu menceritakan hal ini kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau pun tertawa.

Musa bin Ja'far bin Abi Katsir berkata: Abdul Aziz Al-Majisyun menceritakan kepada kami dari sumber yang terpercaya, bahwa istri Ibnu Rawahah pernah mencurigainya. Ia kemudian menyebutkan kisah yang sama.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Rawahah tidak meninggalkan keturunan.

Para Syuhada Mu'tah:

Yang gugur sebagai syahid dalam Perang Mu'tah adalah: Abbad bin Qais Al-Khazraji, salah seorang yang hadir dalam Perang Badar; Al-Harits bin An-Nu'man bin Asaf An-Najjari; Mas'ud bin Suwaid bin Haritsah Al-Anshari; Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh Al-Amiri; Zaid bin Ubaid bin Al-Mu'alla Al-Khazraji, yang ayahnya gugur pada Perang Uhud; Abdullah bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah Al-Umawi (ada yang mengatakan ia gugur pada Perang Yamamah); Abu Kulab dan Jabir, dua putra Abi Sha'sha'ah Al-Khazraji, semoga Allah meridhai mereka semua.

Penyebutan Para Utusan Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Pada tahun ini pula, Nabi shallallahu alaihi wasallam menulis surat kepada para raja di berbagai penjuru, mengundang mereka kepada Allah Ta'ala.

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis surat sebelum wafatnya kepada Kisra, kepada Kaisar, kepada Najasyi — yakni Najasyi yang menjadi penguasa Habasyah setelah Najasyi yang muslim — dan kepada setiap penguasa yang sombong, mengajak mereka kepada Allah azza wajalla. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menulis kepada Najasyi yang kedua dengan mengajaknya kepada Allah pada tahun ini. Hal tersebut memang tidak disebutkan secara jelas, karena itu terjadi setelah wafatnya

Najasyi pertama yang muslim, sebagaimana akan disebutkan pada tahun ke-9. Wallahu a'lam.

Ibrahim bin Sa'd dan Shalih bin Kaisan meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengabarkan kepadanya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis surat kepada Kaisar mengajaknya masuk Islam. Beliau mengirimkan suratnya melalui Dihyah Al-Kalbi, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk menyerahkan surat itu kepada pembesar Bushra agar diserahkan kepada Kaisar. Pembesar Bushra pun menyerahkannya kepada Kaisar. Saat itu Kaisar, ketika Allah menyingkirkan darinya bala tentara Persia, sedang berjalan kaki dari Himsh ke Iliya' (Yerusalem) sebagai wujud syukur atas karunia yang Allah Ta'ala berikan kepadanya.

Tatkala surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba pada Kaisar dan ia membacanya, ia berkata, "Carilah untukku seseorang dari kaumnya agar aku bisa bertanya kepada mereka."

Ibnu Abbas berkata: Abu Sufyan mengabarkan kepadaku bahwa ketika itu ia sedang berada di Syam bersama sejumlah orang dari Quraisy yang datang untuk berdagang, dalam masa gencatan senjata antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang kafir Quraisy.

Abu Sufyan berkata: Utusan Kaisar menemukan kami di suatu tempat di Syam, lalu membawa kami hingga kami tiba di Iliya'. Kami pun dibawa masuk menemuinya. Tiba-tiba ia sedang duduk di singgasananya dengan mahkota di kepalanya, dikelilingi oleh para pembesar Romawi. Ia berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepada mereka, siapakah di antara mereka yang paling

dekat nasabnya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?" Aku menjawab, "Akulah yang paling dekat nasabnya dengan dia." Ia bertanya, "Seberapa jauh hubungan kekerabatan antara engkau dan dia?" Aku menjawab, "Ia adalah anak pamanku." Dan tidak ada seorang pun dari Bani Abdul Manaf di rombongan kami selain aku. Ia berkata, "Dekatkanlah ia kepadaku." Kemudian ia memerintahkan agar kawan-kawanku ditempatkan di belakangku, di dekat kedua pundakku. Lalu ia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada kawan-kawannya: Aku akan menanyakan orang ini tentang seseorang yang mengaku sebagai nabi. Jika ia berdusta, maka dustakanlah ia."

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, seandainya bukan karena malu, jika kawan-kawanku nantinya menceritakan kedustaanku, niscaya aku akan berdusta tentang dia. Kemudian Kaisar berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya: Bagaimana nasab orang ini di antara kalian?" Aku menjawab, "Ia di antara kami adalah orang yang memiliki nasab mulia." Ia bertanya, "Apakah ada seseorang di antara kalian yang pernah mengucapkan hal yang sama sebelumnya?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang dikatakannya?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah ada di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah orang-orang terpandang yang mengikutinya ataukah orang-orang lemah?" Aku menjawab, "Justru orang-orang yang lemah." Ia bertanya, "Apakah mereka bertambah ataukah berkurang?" Aku menjawab, "Mereka bertambah." Ia bertanya, "Apakah ada seseorang yang murtad karena membenci agamanya setelah masuk ke dalamnya?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah ia pernah berkhianat?" Aku

menjawab, "Tidak. Dan kami saat ini sedang dalam masa perjanjian dengannya, kami khawatir ia berkhianat." — Aku tidak menemukan kalimat lain yang bisa kuselipkan untuk merendharkannya selain kalimat itu, tanpa khawatir kalimat itu akan diceritakan kembali dari diriku. Ia bertanya, "Apakah kalian pernah memerangnya dan ia memerangi kalian?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Bagaimana peperangan kalian dengannya?" Aku menjawab, "Peperangan itu silih berganti, kadang ia unggul atas kami dan kadang kami unggul atasnya." Ia bertanya, "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Aku menjawab, "Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, melarang kami dari apa yang dahulu diibadahi nenek moyang kami, memerintahkan kami untuk shalat, jujur, menjaga kehormatan diri, menepati janji, dan menunaikan amanah."

Dia (Heraklius) berkata, lalu dia berkata kepada juru bahasanya, "Katakan kepadanya: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang nasabnya di antara kalian, lalu kamu menyangka bahwa ia memiliki nasab yang baik. Demikianlah para rasul, mereka diutus dari kalangan yang bernasab mulia di tengah kaumnya. Aku bertanya kepadamu apakah ada orang lain sebelumnya yang pernah mengucapkan perkataan ini, lalu kamu menyangka tidak ada. Maka aku katakan: Seandainya ada seseorang di antara kalian yang mengucapkan perkataan ini sebelumnya, niscaya aku akan mengatakan bahwa ia adalah orang yang meniru perkataan yang telah diucapkan sebelumnya. Aku bertanya kepadamu: Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang dikatakannya? Kamu menyangka tidak. Dari situ aku mengetahui bahwa ia tidak

mungkin meninggalkan kedustaan terhadap manusia lalu berdusta atas nama Allah. Aku bertanya kepadamu: Apakah ada di antara leluhurnya yang pernah menjadi raja? Kamu menyangka tidak. Maka aku katakan: Seandainya ada di antara leluhurnya yang pernah menjadi raja, niscaya aku akan mengatakan bahwa ia adalah orang yang menginginkan kembali kerajaan leluhurnya. Aku bertanya kepadamu: Apakah orang-orang mulia yang mengikutinya atautakah orang-orang lemah? Kamu menyangka bahwa yang mengikutinya adalah orang-orang lemah, dan memang merekalah yang biasanya menjadi pengikut para rasul. Aku bertanya kepadamu: Apakah pengikutnya bertambah atautakah berkurang? Kamu menyangka mereka terus bertambah. Demikianlah keimanan hingga ia sempurna. Aku bertanya kepadamu: Apakah ada seseorang yang murtad karena benci terhadap agamanya setelah ia masuk ke dalamnya? Kamu menyangka tidak ada. Demikianlah keimanan, apabila kecintaannya telah menyatu dengan hati, tidak ada seorang pun yang membencinya. Aku bertanya kepadamu: Apakah ia pernah berkhianat? Kamu menyangka tidak. Demikianlah para rasul, mereka tidak pernah berkhianat. Aku bertanya kepadamu: Apakah kalian pernah memerangnya dan ia memerangi kalian? Kamu menyangka iya, dan bahwa perang antara kalian dengannya silih berganti. Demikianlah para rasul, mereka diuji namun kesudahan yang baik tetap menjadi milik mereka. Aku bertanya kepadamu: Apa yang diperintahkan kepada kalian? Kamu menyangka bahwa ia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, melarang kalian dari apa yang dahulu disembah oleh leluhur kalian, memerintahkan kalian untuk mendirikan shalat, berkata jujur, menjaga kehormatan diri, menepati janji, dan menunaikan

amanah. Inilah sifat-sifat seorang nabi. Sungguh aku sudah mengetahui bahwa ia akan muncul, namun aku tidak menyangka bahwa ia berasal dari kalangan kalian. Jika apa yang kamu katakan itu benar, maka hampir pasti ia akan menguasai tempat kedua telapak kakiku ini berdiri. Seandainya aku berharap bisa sampai kepadanya, sungguh aku akan bersusah payah untuk menemuinya. Seandainya aku berada di sisinya, niscaya aku akan membasuh kedua kakinya."

Abu Sufyan berkata: Kemudian Heraklius meminta surat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan memerintahkan agar surat itu dibacakan. Isi surat itu adalah:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad bin Abdullah dan Rasul-Nya kepada Heraklius, pembesar Romawi. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka dosanya ditanggung oleh para petani (rakyatmu)." Dan: **"Katakanlah, wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."** (Ali Imran: 64).

Abu Sufyan berkata: Setelah Heraklius selesai menyampaikan perkataannya, suara para pembesar Romawi yang berada di sekitarnya pun membahana dan kegaduhan mereka semakin keras. Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan. Lalu

kami diperintahkan untuk keluar. Ketika aku keluar bersama para sahabatku dan kami berbicara berdua saja, aku berkata kepada mereka: "Sungguh urusan putra Abu Kabsyah ini telah menjadi perkara besar. Raja Bani Asfar (Romawi) pun takut kepadanya."

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, aku senantiasa merasa hina dan yakin bahwa urusannya akan menang, hingga akhirnya Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku meskipun aku tidak menginginkannya. Kedua imam (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari hadits Ibrahim.

Keduanya juga meriwayatkannya dari hadits Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Sufyan menceritakan kepadanya. Ia berkata: Aku berangkat pada masa gencatan senjata yang ada antara aku dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika itu aku sedang berada di Syam. Lalu ia menyebutkan hadits Ibrahim.

Yunus bin Bukair meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri dengan sanadnya. Di dalamnya Abu Sufyan berkata: Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah antara kami dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, aku berangkat berdagang ke Syam. Demi Allah, sepengetahuanku tidak ada satu pun perempuan maupun laki-laki di Mekah melainkan telah menitipkan barang dagangan kepadaku. Aku tiba di Gaza, yaitu saat Kaisar (Heraklius) telah mengalahkan orang-orang Persia yang berada di wilayahnya dan mengusir mereka keluar. Salib Agungnya pun telah dikembalikan kepadanya. Markasnya berada di Himsh, lalu ia keluar dari sana dengan penuh rasa syukur menuju Baitul Maqdis. Permadani digelar untuknya dan bunga-bunga ditaburkan di atasnya, hingga ia sampai di Iliya dan menunaikan shalat di sana. Suatu pagi ia bangun dalam keadaan gelisah sambil memandang ke langit. Para pembesar

(Batariqah) berkata kepadanya: "Wahai Raja, engkau tampak gelisah hari ini." Ia menjawab: "Ya." Mereka bertanya: "Apa sebabnya?" Ia berkata: "Semalam aku bermimpi bahwa raja dari kaum yang berkhitan akan menang." Mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak mengetahui satu pun umat yang berkhitan selain orang-orang Yahudi, dan mereka berada di bawah kekuasaanmu. Jika hal ini yang mengganggumu dari sisi mereka, maka kirimkanlah utusan ke seluruh wilayah kerajaanmu agar tidak ada satu pun orang Yahudi yang tersisa melainkan dipenggal kepalanya, sehingga engkau terbebas dari kegelisahan ini."

Ketika mereka sedang membicarakan hal itu, tiba-tiba datanglah utusan dari penguasa Bushra membawa seorang laki-laki Arab yang baru saja sampai kepada mereka.

Utusan itu berkata: "Wahai Raja, ini adalah seorang laki-laki Arab dari kalangan peternak kambing dan unta, ia ingin menceritakan kepadamu tentang suatu peristiwa yang terjadi di negerinya. Tanyakanlah kepadanya." Ketika orang itu tiba di hadapannya, Heraklius berkata kepada juru bahasanya: "Tanyakan kepadanya, berita apa yang terjadi di negerinya?" Juru bahasa pun bertanya, lalu orang itu menjawab: "Ia adalah seorang dari Quraisy yang keluar dan mengklaim dirinya sebagai nabi. Sebagian orang mengikutinya dan sebagian lain menentangnya, dan terjadilah pertempuran di antara mereka." Heraklius berkata: "Tanggalkan pakaiannya." Ternyata ia berkhitan. Heraklius berkata: "Demi Allah, inilah yang aku lihat dalam mimpiku, bukan apa yang kalian katakan." Kemudian ia memanggil kepala polisinya dan berkata: "Selidiki seluruh wilayah Syam dengan seksama hingga engkau mendatangkan seseorang dari kaum lelaki ini agar aku dapat menanyakan kepadanya tentang urusannya."

Demi Allah, aku dan para sahabatku sedang berada di Gaza ketika tiba-tiba ia (utusan itu) menghadang kami dan bertanya: "Kalian dari mana?" Kami memberitahunya, lalu ia menggiring kami semua kepadanya. Ketika kami tiba di hadapannya, Abu Sufyan berkata: Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang yang aku kira lebih cerdas dari orang yang tidak disunat itu, yaitu Heraklius. Ketika kami tiba di hadapannya, ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang paling dekat hubungannya dengannya?" Aku menjawab: "Aku." Ia berkata: "Dekatkan dia." Lalu ia meneruskan hadits tersebut, tanpa menyebutkan adanya surat. Di dalamnya, sebagaimana yang terlihat, terdapat hal-hal yang menakjubkan yang hanya diriwayatkan secara tersendiri oleh Ibnu Ishaq, berbeda dengan Ma'mar dan Shalih.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang uskup Nasrani yang pernah menjumpai zaman itu menceritakan kepadaku. Ia berkata: Ketika Dihyah bin Khalifah tiba menemui Heraklius membawa surat, yang isinya adalah:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius, pembesar Romawi. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, masuk Islamlah niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah niscaya Allah memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Jika engkau menolak, maka dosa para petani (rakyatmu) akan ditanggungkan kepadamu."

Setelah membacanya, ia meletakkan surat itu di antara kedua pahanya dan sisi tubuhnya. Kemudian ia menulis kepada seorang laki-laki dari penduduk Roma yang biasa membaca sebagian dari bahasa Ibrani, memberitahunya tentang surat yang

datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lelaki itu membalasnya bahwa ia adalah nabi yang ditunggu-tunggu, tidak diragukan lagi, maka ikutilah dia. Heraklius kemudian memerintahkan agar para pembesar Romawi dikumpulkan di istana kerajaannya. Ia memerintahkan agar pintu-pintu istana dikunci rapat terhadap mereka, lalu ia memandang mereka dari sebuah tempat tinggi miliknya dalam keadaan khawatir terhadap mereka. Ia berkata: "Wahai kaum Romawi, telah datang kepadaku surat Ahmad (Muhammad), dan demi Allah, dialah nabi yang selama ini kita nantikan dan yang kita temukan penyebutannya dalam kitab kita. Kita mengenalinya melalui tanda-tandanya. Maka masuk Islamlah dan ikutilah dia, niscaya urusan dunia dan akhirat kalian akan selamat." Mereka pun berteriak dengan satu suara yang serempak dan bergegas menuju pintu-pintu istana, namun mereka mendapatinya terkunci rapat. Heraklius pun merasa takut kepada mereka, lalu berkata: "Kembalikan mereka kepadaku." Mereka pun dikembalikan. Ia berkata: "Sesungguhnya aku hanya mengucapkan perkataan tadi untuk menguji kalian, agar aku dapat melihat seberapa kokoh keteguhan kalian dalam agama kalian. Dan sungguh aku telah melihat dari kalian apa yang menyenangkanku." Mereka pun tersungkur sujud kepadanya, lalu pintu-pintu dibuka dan mereka keluar.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: Abu Sufyan berangkat berdagang, dan berita tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah sampai kepada Heraklius. Abu Sufyan diizinkan masuk bersama tiga puluh orang, sementara Heraklius berada di gereja Iliya. Heraklius bertanya kepada mereka, mereka menjawab: "Dia adalah tukang sihir pendusta." Heraklius berkata: "Beritahu aku tentang siapa di

antara kalian yang paling mengenalnya dan paling dekat dengannya." Mereka menjawab: "Ini adalah sepupu laki-lakinya." Lalu disebutkan kisah yang serupa dengan hadits Az-Zuhri.

Al-Bukhari berkata: Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengirimkan suratnya kepada Kisra (Chosroes) dan memerintahkan agar surat itu diserahkan kepada pembesar Bahrain untuk kemudian diteruskan kepada Kisra. Ketika Kisra membaca surat itu, ia merobeknya. Aku kira Ibnu Al-Musayyab berkata: *"Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendoakan kehancuran mereka agar mereka dirobek-robek sehancurnya."*

Az-Zuhri Muhammad bin Yahya berkata: Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdul Qari menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam suatu hari berdiri di atas mimbar untuk berkhutbah, lalu memuji Allah, menyanjung-Nya, dan bersyahadat. Kemudian beliau bersabda: *"Amma ba'du, sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian dari kalian kepada para raja dari kalangan orang-orang non-Arab, maka janganlah kalian berselisih denganku sebagaimana Bani Israil berselisih dengan Isa."* Para Muhajirin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan berselisih denganmu dalam hal apapun. Perintahkanlah kami dan utuslah kami." Maka beliau mengutus Syuja' bin Wahb kepada Kisra. Syuja' pun berangkat hingga tiba di hadapan Kisra

yang sedang berada di Al-Madain (Ctesiphon), dan meminta izin untuk masuk.

Kisra memerintahkan agar istananya dihiasi, lalu mengizinkan para pembesar Persia masuk, kemudian mengizinkan Syuja' bin Wahb masuk. Ketika Syuja' masuk ke hadapannya, Kisra memerintahkan agar surat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diambil darinya. Syuja' berkata: "Tidak, sampai aku sendiri yang menyerahkannya sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadaku." Kisra berkata: "Dekatkan dia." Syuja' pun mendekat dan menyerahkan surat itu. Kisra lalu memanggil seorang juru tulisnya dari penduduk Al-Hirah untuk membacanya. Isi surat itu adalah: *"Dari Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya kepada Kisra, pembesar Persia."*

Kisra marah karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendahulukan namanya sendiri (sebelum nama Kisra). Ia pun berteriak murka dan merobek surat itu sebelum mengetahui isinya, lalu memerintahkan Syuja' untuk dikeluarkan. Syuja' pun menaiki kendaraannya dan pergi. Ketika amarah Kisra mereda, ia mencari Syuja' namun tidak menemukannya. Syuja' kemudian menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan melaporkan kejadian itu. Beliau bersabda: *"Ya Allah, hancurkanlah kerajaannya."*

Abu Awanah berkata, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, sekelompok dari kaum muslimin akan menaklukkan dan membuka perbendaharaan Kisra yang ada di Istana Putih."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim. Asbath bin Nashr meriwayatkannya dari Simak, dari Jabir, dengan tambahan: *"Dan aku bersama ayahku*

termasuk di antara mereka, dan kami mendapat bagian seribu dirham dari harta itu."

Ahmad bin Al-Walid Al-Fahham berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Humaid, dari Al-Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa seorang laki-laki dari Persia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh tuhanmu, yakni Kisra."*

Ia berkata: Disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa Kisra telah mengangkat putrinya sebagai penggantinya. Maka beliau bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."*

Diriwayatkan bahwa Kisra pernah menulis surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, dengan nada ancaman, yang isinya: *"Tidakkah kamu mampu mengurusku dari seorang laki-laki yang muncul di negerimu dan mengajakku kepada agamanya? Urus dia untukku, atau aku akan melakukan sesuatu terhadapmu."* Maka gubernur itu mengirimkan utusan beserta surat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam membiarkan mereka selama lima belas malam, kemudian bersabda: *"Pergilah kepada tuan kalian dan katakan: Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh tuhan nya malam ini."*

Abu Bakr bin Ayyasy meriwayatkan, dari Dawud bin Abu Hind, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Sa'd datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Kisra telah binasa,"* atau ia berkata: *"terbunuh."* Maka beliau bersabda: *"Semoga Allah*

melaknat Kisra. Orang pertama yang binasa adalah Persia, kemudian Arab."

Muhammad bin Yahya berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Shalih, ia berkata: Ibnu Syihab berkata. Al-Laits juga meriwayatkannya, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, keduanya berkata dari Abu Salamah, dan redaksinya mengikuti riwayat Shalih. Ia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Kisra, ketika sedang berada di istana kerajaannya, didatangi atau dikirimkan kepadanya seorang pembawa kebenaran yang memaparkan kebenaran kepadanya. Tiba-tiba tanpa diduga Kisra melihat seorang laki-laki berjalan dengan membawa sebuah tongkat di tangannya. Laki-laki itu berkata: "Wahai Kisra, apakah kamu mau masuk Islam sebelum aku mematahkan tongkat ini?" Kisra berkata: "Ya, jangan patahkan." Laki-laki itu pun pergi. Ketika ia berlalu, Kisra mengutus orang untuk menemui para penjaga pintu istananya dan bertanya: "Siapa yang mengizinkan orang ini masuk?" Mereka menjawab: "Tidak ada seorang pun yang masuk ke tempatmu." Kisra berkata: "Kalian bohong." Ia marah dan memarahi mereka, lalu meninggalkan mereka. Ketika tiba awal tahun berikutnya, laki-laki itu datang kembali dengan tongkatnya dan mengucapkan perkataan yang sama. Kisra pun memanggil para penjaga pintu dan memarahi mereka. Ketika tiba tahun berikutnya lagi, laki-laki itu datang dengan membawa tongkat dan berkata: "Apakah kamu mau masuk Islam wahai Kisra, sebelum aku mematahkan tongkat ini?" Kisra berkata: "Jangan patahkan." Laki-laki itu pun mematahkannya, dan Allah pun menghancurkan Kisra seketika itu juga.

Az-Zuhri berkata, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada Kisra setelahnya. Apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada Kaisar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Yunus bin Bukair meriwayatkan, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menulis surat kepada Kisra dan Kaisar. Adapun Kaisar, ia menyimpan surat itu dengan hormat. Adapun Kisra, ia merobeknya. Ketika berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Adapun mereka (Kisra dan pengikutnya), mereka akan dirobek-robek. Adapun mereka (Kaisar dan pengikutnya), maka akan ada kelangsungan bagi mereka."*

Ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kami mendapat keterangan bahwa Kaisar memuliakan surat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyimpannya dalam kulit (tempat yang baik). Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kerajaannya akan kokoh."* Asy-Syafi'i berkata: Allah memutuskan kekuasaan para Kisra dari Irak dan Persia, serta memutuskan kekuasaan Kaisar dan para penggantinya dari Syam. Beliau bersabda tentang Kisra: *"Kerajaannya akan dirobek-robek,"* maka tidak ada lagi kekuasaan bagi para Kisra. Dan beliau bersabda tentang Kaisar: *"Kerajaannya akan kokoh,"* maka kerajaannya di wilayah Romawi pun tetap kokoh hingga hari ini.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdul, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus Hathib bin Abu Balta'ah kepada Al-Muqauqis, penguasa Iskandariyah. Hathib pun

berangkat membawa surat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Al-Muqauqis menerima surat itu, memuliakan Hathib, menyambutnya dengan baik, dan mengirimkan hadiah bersama Hathib kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa seekor bagal, pakaian, dan dua orang jariah (budak perempuan). Salah satunya adalah Ummu Ibrahim (ibu dari Ibrahim putra Nabi), dan yang satu lagi dihadiahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Jahm bin Qais Al-Abdi. Jariah yang kedua inilah yang menjadi ibu dari Zakaria bin Jahm, yang merupakan wakil Amru bin Al-Ash atas Mesir.

Abu Bisyr Ad-Dawlabi berkata: Abu Al-Harits Ahmad bin Sa'id Al-Fahri menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Yahya Al-Hatibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Yahya bin Abdurrahman bin Hathib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, Hathib bin Abu Balta'ah. Ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutusku kepada Al-Muqauqis, raja Iskandariyah. Aku pun mendatangnya dengan membawa surat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia menempatkanku di kediamannya dan aku tinggal bersamanya. Kemudian ia mengutus orang untuk memanggilku setelah ia mengumpulkan para pembesarnya (Batariqah). Ia berkata: "Aku akan berbicara kepadamu dengan suatu perkataan dan aku ingin agar kamu memahaminya dariku." Aku berkata: "Baik, silakan." Ia berkata: "Beritahu aku tentang sahabatmu, bukankah ia seorang nabi?" Aku menjawab: "Benar, ia adalah Rasulullah." Ia berkata: "Lalu mengapa, dalam kondisinya seperti itu, ia tidak mendoakan keburukan atas kaumnya yang

telah mengusirnya?" Aku berkata: "Isa, bukankah kamu bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah? Lalu mengapa, ketika kaumnya menangkapnya dan hendak menyalibnya, ia tidak mendoakan kebinasaan mereka kepada Allah, hingga akhirnya Allah mengangkatnya ke langit yang terdekat?" Al-Muqauqis berkata: "Kamu adalah seorang yang bijaksana yang datang dari sisi seorang yang bijaksana." Lalu ia berkata: "Ini adalah hadiah-hadiah yang aku kirimkan bersamamu untuknya." Ia pun menghadiahkan tiga orang jariah, di antaranya adalah Ummu Ibrahim. Satu lagi dihadiahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Jahm bin Hudzaifah Al-Adawi, dan satu lagi dihadiahkan kepada Hassan bin Tsabit. Ia juga mengirimkan berbagai hadiah pilihan.

Perang Dzat As-Salasil

Dikatakan bahwa Dzat As-Salasil adalah sebuah sumber air di wilayah Judzam.

Ibnu Lahi'ah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Aswad, dari Urwah. Riwayat ini juga dibawa oleh Musa bin Uqbah, dan redaksi berikut adalah miliknya. Keduanya berkata: Perang Dzat As-Salasil terjadi di perbatasan Syam, di wilayah suku Baliy, Saadullah, dan suku-suku Qudha'ah di sekitarnya.

Dalam riwayat Urwah disebutkan: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengutus Amr bin Ash ke wilayah Baliy, karena Baliy adalah suku dari pihak ibu Al-Ash bin Wa'il. Beliau mengirimnya kepada mereka dan kepada suku-suku Qudha'ah di sekitarnya, serta menjadikannya pemimpin atas mereka.

Ibnu Uqbah berkata: Amr merasa khawatir terhadap wilayah yang ia tempati, lalu mengirim utusan kepada Rasulullah

shalallahu alaihi wa sallam untuk meminta bala bantuan. Rasulullah shallahu alaihi wa sallam pun menyerukan kepada kaum Muhajirin, dan yang menyambut seruan itu antara lain Abu Bakar, Umar, serta sejumlah sahabat lainnya. Beliau menunjuk Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka, lalu mengirim mereka sebagai bantuan bagi Amr.

Ketika mereka tiba, Amr berkata: "Akulah pemimpin kalian, dan akulah yang mengutus kepada Rasulullah shallahu alaihi wa sallam meminta bantuan berupa kalian." Kaum Muhajirin menjawab: "Tidak, engkau adalah pemimpin sahabat-sahabatmu sendiri, sedangkan Abu Ubaidah adalah pemimpin kaum Muhajirin." Amr berkata: "Kalian hanyalah bala bantuan yang dikirimkan kepadaku."

Ketika Abu Ubaidah melihat situasi itu, dan ia adalah seorang yang berbudi luhur dan lemah lembut dalam perangai, ia berupaya menjaga perintah dan wasiat Rasulullah shallahu alaihi wa sallam. Ia berkata: "Ketahuilah, wahai Amr, bahwa pesan terakhir Rasulullah shallahu alaihi wa sallam kepadaku adalah: 'Jika engkau tiba menemui kawanmu, maka saling taatlah kalian berdua. Dan jika engkau durhaka kepadaku, maka aku akan menaatimu.'" Maka Abu Ubaidah pun menyerahkan kepemimpinan kepada Amr.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al-Husain At-Tamimi, mengenai Perang Dzat As-Salasil di wilayah Baliy dan Udzrah. Ia berkata: Rasulullah shallahu alaihi wa sallam mengutus Amr bin Ash untuk mengajak orang-orang Arab masuk Islam. Hal itu karena ibu Al-Ash bin Wa'il berasal dari Baliy, sehingga Rasulullah shallahu alaihi wa sallam

mengirimnya kepada mereka untuk memikat hati mereka. Hingga ketika ia berada di wilayah Judzam, di dekat sebuah sumber air yang disebut As-Salasil, ia merasa khawatir lalu mengirim utusan untuk meminta bantuan dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam.

Ali bin Ashim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Khalid Al-Hadzdza, dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Ash berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengirimku memimpin pasukan Dzath As-Salasil, sementara di antara pasukan itu terdapat Abu Bakar dan Umar.

Aku pun berbicara kepada diriku sendiri bahwa beliau tidak menjadikanku pemimpin atas keduanya kecuali karena kedudukan yang aku miliki di sisi beliau. Maka aku mendatangi beliau dan duduk di hadapannya, lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "*Aisyah*." Aku berkata: "Aku tidak bertanya tentang keluargamu." Beliau menjawab: "*Ayahnya*." Aku bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "*Umar*." Aku bertanya: "Lalu siapa?" Hingga beliau menyebut beberapa nama. Aku berkata dalam hatiku: "Aku tidak akan mengulangi pertanyaan ini lagi." Hadits ini diriwayatkan oleh selainnya dari Khalid, dan terdapat dalam Ash-Shahihain dalam bentuk ringkas.

Waki' dan yang lainnya meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, yang mendengar Amr bin Ash berkata: Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "*Wahai Amr, kenakan senjatamu dan datanglah kepadaku*." Aku pun melakukannya dan mendatangi beliau yang sedang berwudhu. Beliau mengangkat dan menurunkan pandangannya kepadaku, lalu bersabda: "*Wahai Amr, aku ingin mengutusmu ke suatu arah, semoga Allah menyelamatkanmu dan*

memberikanmu ghanimah, dan aku ingin memberikanmu bagian harta yang baik." Aku berkata: "Aku tidak masuk Islam karena mengharap harta, aku masuk Islam karena ingin berjihad dan berada bersamamu." Beliau bersabda: *"Wahai Amr, sebaik-baik harta yang baik adalah bagi orang yang baik."*

Ibnu Aun dan yang lainnya, dari Muhammad, meriwayatkan: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menunjuk Amr sebagai pemimpin pasukan Dzath As-Salasil yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar. Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhajir, dari Ibrahim An-Nakha'i dengan redaksi serupa.

Waki' meriwayatkan dari Al-Mundzir bin Tsar'labah, dari Ibnu Buraidah: Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya Nabi shalallahu alaihi wa sallam menjadikan Amr sebagai pemimpin atas kami karena pengetahuannya tentang perang."

Aku (penulis) berkata: Oleh karena itulah Abu Bakar kemudian menugaskan Amr untuk memimpin penaklukan Syam.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Utsman, dari Yazid bin Ruman, bahwa ketika Abu Ubaidah bergabung dengan Amr, jumlah mereka menjadi 500 orang. Mereka bergerak siang dan malam hingga menginjakkan kaki di wilayah Baliy dan menguasainya. Setiap kali mereka tiba di suatu tempat yang dikabarkan terdapat pasukan musuh, musuh telah berpecah mendengar kedatangan mereka. Mereka terus melaju hingga ke ujung wilayah Baliy, Udzrah, dan Balqain. Di penghujung perjalanan itu, mereka bertemu dengan sekelompok pasukan musuh, dan terjadilah pertempuran sesaat dengan saling melepaskan anak panah. Pada hari itu, Amir bin Rabi'ah terkena panah yang mengenai lengannya. Kaum muslimin kemudian

menyerang mereka, hingga musuh melarikan diri dan menghilang ke pelosok negeri. Amr pun berhasil menguasai seluruh wilayah itu dan tinggal beberapa hari sambil mengirim pasukannya untuk merampas ternak musuh.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengutus Amr bin Ash dalam Perang Dzat As-Salasil. Mereka ditimpa cuaca dingin, maka Amr berkata kepada mereka: "Jangan ada seorang pun yang menyalakan api." Ketika mereka kembali menghadap Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, mereka mengadukan hal itu. Amr berkata: "Wahai Nabi Allah, pasukanku berjumlah sedikit, sehingga aku khawatir musuh melihat kecilnya jumlah kami. Dan aku melarang mereka mengejar musuh karena khawatir ada penyeragaman." Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pun kagum dengan hal itu.

Jarir bin Hazim meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dari Yazid bin Abi Habib, dari Imran bin Abi Anas, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Amr bin Ash, ia berkata: Aku mengalami mimpi basah pada suatu malam yang sangat dingin dalam Perang Dzat As-Salasil. Aku khawatir jika mandi (junub) aku akan binasa, maka aku bertayamum kemudian shalat subuh bersama para sahabatku. Mereka lalu menceritakan hal itu kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Beliau bertanya: *"Wahai Amr, engkau mengimami shalat sahabat-sahabatmu dalam keadaan junub?"* Aku pun mengabarkan kepada beliau alasan yang mencegahku mandi, dan aku katakan: **"Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman: 'Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.'**

(An-Nisa: 29)." Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam pun tertawa dan tidak mengatakan apa pun.

Amr bin Al-Harits dan yang lainnya meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Imran bin Abi Anas, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abu Qais pelayan Amr bin Ash, bahwa Amr memimpin sebuah sariyah (pasukan kecil), lalu menyebut kisah serupa. Disebutkan bahwa ia membasuh lipatan-lipatan tubuhnya, berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, lalu mengimami mereka shalat, tanpa menyebut tayamum. Kedua hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Perang Saif Al-Bahr

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Amr, dari Jabir: *Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengutus kami dengan 300 penunggang kuda, pemimpin kami adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, untuk mengintai kafilah dagang Quraisy. Kami pun ditimpa kelaparan yang sangat parah hingga kami memakan daun-daun (khobath), sehingga pasukan itu dijuluki "Jaisyul Khobath" (Pasukan Daun).*

Ia berkata: Seseorang menyembelih tiga ekor unta, lalu tiga lagi, lalu tiga lagi. Kemudian Abu Ubaidah melarangnya. Ia berkata: Lalu laut melemparkan kepada kami seekor hewan yang disebut "Al-Anbar" (paus). Kami memakannya selama setengah bulan dan meminyaki tubuh kami darinya, hingga tubuh kami kembali pulih dan sehat. Abu Ubaidah kemudian mengambil salah satu tulang rusuknya, lalu ia melihat orang tertinggi dan unta tertinggi dalam pasukan, lalu menaikkan orang itu ke atas unta dan melewatkannya di bawah tulang rusuk itu, dan mereka bisa lewat tanpa tersentuh.

Hadits ini disepakati keshahihannya (Muttafaq Alaih).

Al-Bukhari menambahkan dalam hadits Amr dari Jabir: *Jabir berkata: Ada seorang laki-laki dalam pasukan yang menyembelih tiga ekor unta, lalu tiga lagi, lalu tiga lagi. Kemudian Abu Ubaidah melarangnya. Amr juga berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Shalih bahwa Qais bin Saad berkata kepada ayahnya: "Aku pernah bersama pasukan itu dan mereka kelaparan." Ayahnya berkata: "Sembelihlah." Ia berkata: "Aku menyembelih." Ayahnya berkata: "Kemudian mereka lapar lagi." Ia berkata: "Sembelihlah." Ia berkata: "Aku menyembelih." Kemudian mereka lapar lagi. Ayahnya berkata: "Sembelihlah." Ia berkata: "Aku dilarang."*

Malik meriwayatkan dari Wahb bin Kaisan, dari Jabir, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengirim sebuah pasukan ke arah pantai dan menunjuk Abu Ubaidah sebagai pemimpin mereka. Jumlah mereka 300 orang dan aku termasuk di dalamnya. Ketika kami berada di tengah perjalanan, perbekalan kami habis. Abu Ubaidah kemudian memerintahkan agar seluruh perbekalan pasukan dikumpulkan. Semuanya terkumpul dan ternyata hanya berupa kantong kurmaku. Ia memberi kami makan sedikit demi sedikit setiap harinya hingga habis. Kami hanya mendapat satu butir kurma saja. Aku bertanya: "Apa artinya satu butir kurma?" Ia menjawab: "Sungguh kami merasakan kehilangan itu ketika kurma itu habis." Kemudian kami tiba di tepi laut, dan tiba-tiba ada seekor ikan (hewan laut) sebesar bukit. Pasukan itu memakannya selama 18 malam. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan agar dua tulang rusuknya ditegakkan, lalu ia memerintahkan seekor unta disiapkan dan dilewatkan di bawah keduanya tanpa menyentuhnya.*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan hadits ini.

Zuhair bin Muawiyah meriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengirim kami untuk menyongsong kafilah dagang Quraisy dan membekali kami dengan sekarung kurma. Abu Ubaidah memberi kami satu butir kurma satu per satu. Kami memukul-mukul daun pohon dengan tongkat kami lalu membasahnya dengan air dan memakannya. Kami berjalan menyusuri pantai laut, lalu tampak sesuatu seperti bukit pasir. Kami mendatangnya dan ternyata adalah seekor hewan yang disebut Al-Anbar. Abu Ubaidah berkata: "Ini bangkai." Kemudian ia berkata: "Tidak, kita adalah utusan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, berada di jalan Allah, dan kalian dalam keadaan darurat, maka makanlah." Kami pun menetap di sana selama sebulan dan kami berjumlah 300 orang hingga kami menjadi gemuk. Sungguh kami pernah mengambil lemak dari cekungan matanya dengan timba-timba besar, dan kami memotong daging darinya seperti (ukuran) lembu. Abu Ubaidah mengambil 13 orang dan mendudukkan mereka di dalam cekungan matanya. Ia juga mengambil satu tulang rusuknya, menegakkannya, lalu melewati unta terbesar di bawahnya dan bisa melewatinya.*

Kami membawa bekal dari dagingnya yang dijemur. Ketika kami tiba di Madinah, kami mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: "Itu adalah rezeki yang Allah keluarkan untuk kalian. Apakah kalian masih memiliki dagingnya untuk kami makan?" Jabir berkata: Kami pun mengirimkan sebagiannya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan beliau pun memakannya.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Aku (penulis) berkata: Sebagian orang berpendapat bahwa sariyah ini terjadi pada bulan Rajab tahun 8 Hijriyah.

Sariyah Abu Qatadah ke Khadrah

Al-Waqidi berkata dalam kitab Maghazi-nya: Mereka berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengirim Abu Qatadah bin Rib'i Al-Anshari ke wilayah Ghathafan bersama 15 orang, dan memerintahkannya untuk melancarkan serangan mendadak kepada mereka. Ia pun berangkat dan tiba-tiba menyergap sebuah perkampungan besar milik mereka dan mengepungnya. Seorang dari mereka berteriak: "Wahai Khadrah!" Beberapa orang dari mereka bertempur dan terbunuhlah mereka yang berani keluar menghadang. Pasukan muslimin merampas ternak, yang terdiri dari unta dan 2.000 kambing. Mereka juga menawan banyak tawanan. Mereka pergi selama 15 malam, dan itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun itu.

Kemudian setelah itu, berlanjut sariyahnya ke Idhom pada bulan Ramadhan.

Wafatnya Zainab binti Nabi shalallahu alaihi wa sallam

Ia adalah putri sulung Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Ia wafat pada tahun ini dan dimandikan oleh Ummu Athiyah Al-Anshariyah beserta yang lainnya. Nabi shalallahu alaihi wa sallam memberikan kain sarungnya kepada mereka seraya bersabda: *"Jadikanlah itu sebagai kain yang melekat pada tubuhnya (pakaian dalam)."*

Putrinya, Amamah binti Abi Al-Ash, adalah anak yang biasa digendong oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam ketika shalat.

Penaklukan Makkah – Semoga Allah Memuliakannya dan Mengagungkannya

Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Kemudian Bani Bakr bin Abdil Manat bin Kinanah menyerang Khuza'ah yang sedang berada di sebuah sumber air di bawah Makkah yang disebut Al-Watir. Adapun yang memicu permusuhan antara Bakr dan Khuza'ah adalah: seorang laki-laki dari Bani Al-Hadhrami keluar untuk berdagang, dan ketika berada di tengah wilayah Khuza'ah, mereka menyerangnya, membunuhnya, dan merampas hartanya. Bani Bakr kemudian membalas dengan membunuh seorang dari Khuza'ah. Khuza'ah pun membalas tak lama sebelum datangnya Islam dengan membunuh Salma, Kultsum, dan Dzu'aib, putra-putra Al-Aswad bin Razn Ad-Daili, yang merupakan kebanggaan dan pemuka Bani Kinanah. Mereka dibunuh di Arafah.

Ketika Bani Bakr dan Khuza'ah masih dalam keadaan permusuhan itu, datanglah Islam yang memisahkan mereka, dan manusia pun disibukkan dengannya. Maka ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan Quraisy, di antara yang disyaratkan adalah: siapa yang ingin masuk dalam perjanjian dan jaminan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, silakan bergabung bersamanya; dan siapa yang ingin masuk dalam perjanjian dan jaminan Quraisy, silakan bergabung dengan mereka. Maka Bani Bakr masuk dalam perjanjian Quraisy, dan Khuza'ah masuk dalam perjanjian Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, baik yang muslim maupun yang masih kafir.

Ketika masa gencatan senjata tiba, Bani Ad-Dail, salah satu cabang Bani Bakr, memanfaatkan kesempatan ini terhadap

Khuza'ah. Mereka ingin membalas dendam atas saudara-saudara mereka yang terbunuh. Maka Naufal bin Muawiyah Ad-Daili keluar bersama kaumnya dan menyerang Khuza'ah secara tiba-tiba di Al-Watir, dan terjadilah pertempuran. Quraisy mendukung Bani Ad-Dail dengan senjata, dan sebagian orang Quraisy bahkan ikut membantu secara langsung secara sembunyi-sembunyi, hingga mereka mendesak Khuza'ah ke arah Tanah Haram. Orang-orang Naufal berkata kepadanya: "Takutlah kepada Tuhanmu dan jangan engkau halalkan Tanah Haram." Ia menjawab: "Hari ini aku tidak punya Tuhan. Demi Allah, wahai Bani Kinanah, kalian mencuri di dalam Tanah Haram, apakah kalian tidak akan membalas dendam di dalamnya?" Maka mereka pun membunuh seorang dari Khuza'ah. Khuza'ah berlindung ke rumah Budail bin Warqa' Al-Khuza'i dan rumah Rafi', pelayan Khuza'ah.

Ketika Bani Bakr dan Quraisy bersekongkol melawan Khuza'ah, itu merupakan pelanggaran atas gencatan senjata yang ada antara mereka dengan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Amr bin Salim Al-Khuza'i pun berangkat menemui Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersama sekelompok orang yang meminta pertolongan. Amr berdiri di hadapan beliau yang sedang duduk di masjid di tengah orang-orang, lalu berkata (dalam syair):

Wahai Tuhanku, aku mengadukan (nasib) kepada Muhammad Perjanjian leluhur kami dan leluhurnya yang telah lama Kalian dahulu adalah anak-anak dan kami adalah orang tua Kemudian kami masuk Islam dan kami tidak pernah menarik tangan (ingkar) Maka tolonglah, semoga Allah memberimu petunjuk, dengan pertolongan yang nyata Dan panggillah hamba-hamba Allah agar datang berbondong-bondong Di antara mereka ada Rasulullah yang telah bersiaga Jika ditimpa kehinaan wajahnya memerah Dalam barisan

pasukan seperti lautan yang bergelombang Sungguh Quraisy telah mengkhianati janjimu Dan melanggar perjanjianmu yang telah dikukuhkan Mereka memasang penyergap bagiku di Kada' Mereka mengira aku tidak akan memanggil seorang pun Padahal mereka lebih hina dan lebih sedikit jumlahnya Mereka menyerang kami di Al-Watir pada malam hari Dan membunuh kami dalam keadaan ruku dan sujud Maka tolonglah, semoga Allah memberimu petunjuk, dengan pertolongan yang kokoh

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau telah ditolong, wahai Amr bin Salim."*

Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam melihat segumpal awan di langit dan bersabda: *"Sesungguhnya awan ini pertanda datangnya pertolongan untuk Bani Ka'b"* – yakni Khuza'ah. Hadits ini diriwayatkan dalam redaksi yang lebih panjang oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri secara langsung, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Budail bin Warqa' bersama beberapa orang dari Khuza'ah datang menemui Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan mengabarkan keadaan mereka. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seolah-olah kalian akan melihat Abu Sufyan datang kepada kalian untuk memperbarui perjanjian dan memperpanjang masa gencatan senjata."* Budail dan kawan-kawannya pun berangkat dan bertemu Abu Sufyan bin Harb di Usfan. Abu Sufyan memang datang untuk memperbarui perjanjian dan memperpanjang masa gencatan senjata, karena ia merasa takut atas apa yang telah mereka perbuat. Ketika ia bertemu Budail bin Warqa', ia bertanya: *"Dari mana engkau datang, wahai Budail?"* Ia menduga bahwa Budail telah menemui Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Budail menjawab: *"Aku*

berjalan di wilayah Khuza'ah di sepanjang pantai." Abu Sufyan bertanya: "Apakah engkau tidak menemui Muhammad?" Ia menjawab: "Tidak."

Ketika Budail pergi ke Makkah, Abu Sufyan berkata: "Jika ia benar-benar pergi ke Madinah, tentu ia telah memberi unta makan biji kurma di sana." Ia pun mendatangi tempat menderumnya unta Budail dan meremasnya, lalu menemukan biji kurma di dalamnya. Ia berkata: "Demi Allah, sungguh ia telah menemui Muhammad."

Kemudian Abu Sufyan berangkat ke Madinah dan masuk menemui putrinya, Ummu Habibah, Ummul Mukminin. Ketika ia hendak duduk di atas tilam Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, Ummu Habibah segera melipat tilam itu. Abu Sufyan berkata: "Aku tidak tahu, apakah engkau menjauhkan aku dari tilam ini, ataukah menjauhkan tilam ini dariku?" Ia menjawab: "Ini adalah tilam Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, sedangkan engkau adalah seorang musyrik yang najis." Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, sungguh engkau telah tertimpa keburukan setelahku, wahai putriku."

Kemudian ia keluar menemui Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, namun beliau tidak menanggapi sedikit pun. Ia lalu pergi menemui Abu Bakar dan memintanya untuk berbicara kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam atas namanya, namun Abu Bakar menjawab: "Aku tidak akan melakukan itu." Ia kemudian mendatangi Umar dan berbicara kepadanya, lalu Umar berkata: "Apakah aku yang akan memohonkan syafaat untuk kalian kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam?! Demi Allah, seandainya aku tidak menemukan siapa pun selain semut kecil pun, aku tetap akan memerangi kalian dengannya."

Ia kemudian keluar dan menemui Ali radhiyallahu anhu yang saat itu bersama Fatimah dan anaknya Hasan yang masih anak-anak yang baru bisa berjalan. Ia berkata: "Wahai Ali, engkau adalah orang yang paling dekat kekerabatannya denganku. Aku datang dengan suatu keperluan dan aku tidak ingin pulang dengan tangan hampa. Mohonkanlah syafaat untukku kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam." Ali menjawab: "Celaka engkau, wahai Abu Sufyan! Sungguh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah membulatkan tekad atas suatu perkara yang kami tidak mampu membicarakannya kepada beliau."

Abu Sufyan lalu berpaling kepada Fatimah dan berkata: "Wahai putri Muhammad, maukah engkau memerintahkan anakmu ini untuk memberikan jaminan keamanan di antara manusia, sehingga ia akan menjadi pemimpin Arab hingga akhir zaman?" Fatimah menjawab: "Demi Allah, anakku belum sampai pada tingkatan itu, dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan jaminan keamanan melebihi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam."

Dia berkata: "Wahai Abu Hasan, aku melihat berbagai urusan semakin sulit bagiku, maka berilah aku nasihat." Ali menjawab: "Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu yang dapat memberimu manfaat, namun engkau adalah pemimpin Bani Kinanah, maka berdirilah dan umumkanlah perlindunganmu kepada semua orang, lalu kembalilah ke negerimu." Abu Sufyan bertanya: "Apakah menurutmu hal itu akan berguna bagiku?" Ali menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak menyangka demikian, namun aku tidak menemukan jalan lain bagimu selain itu."

Maka Abu Sufyan berdiri di masjid dan berkata: "Wahai sekalian manusia, aku telah mengumumkan perlindunganku

kepada semua orang." Kemudian ia menaiki untanya dan pergi. Ketika ia tiba di hadapan orang-orang Quraisy, mereka bertanya: "Apa yang engkau bawa?" Ia pun menceritakan perkaranya, bahwa ia telah mengumumkan perlindungan kepada semua orang. Mereka bertanya: "Apakah Muhammad menyetujui hal itu?" Ia menjawab: "Tidak." Mereka berkata: "Demi Allah, orang itu hanya mempermainkanmu."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan persiapan pasukan, dan memerintahkan keluarganya untuk mempersiapkan perlengkapannya. Lalu beliau memberitahu orang-orang bahwa beliau hendak menuju Makkah, dan bersabda: *"Ya Allah, tutuplah mata-mata dan berita tentang Quraisy hingga kami mengejutkan mereka di negeri mereka."*

Diriwayatkan dari Urwah dan lainnya, mereka berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bertekad bulat untuk berangkat ke Makkah, Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada orang-orang Quraisy tentang hal itu melalui seorang perempuan. Perempuan itu menyembunyikan surat tersebut di dalam rambutnya, lalu ia pun berangkat membawanya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendapat wahyu tentang perbuatan Hathib itu, dan beliau mengutus Ali dan Zubair untuk mengejarnya.

Disebutkan dalam hadits tersebut: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Abil Haram Al-Qurasyi dan sekelompok orang, mereka berkata: Kami diberitahu oleh Al-Hasan bin Yahya Al-Makhzumi, ia berkata: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Rifa'ah, ia berkata: Kami diberitahu oleh Ali bin Al-Hasan Asy-Syafi'i, ia berkata: Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Umar bin An-Nahhas, ia berkata: Kami diberitahu oleh Utsman bin Muhammad As-Samarqandi, ia berkata: Kami diberitahu oleh Ahmad bin

Syu'ban, ia berkata: Kami diberitahu oleh Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Hasan bin Muhammad, ia berkata: Aku diberitahu oleh Ubaidullah bin Abi Rafi' — yaitu sekretaris Ali — ia berkata: Aku mendengar Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku, aku, Zubair, dan Miqdad. Beliau bersabda: *"Pergilah kalian hingga tiba di Raudhah Khakh, karena di sana ada seorang wanita yang membawa surat, ambillah surat itu darinya."*

Kami pun berangkat dengan kuda-kuda kami berlari kencang hingga kami tiba di Raudhah tersebut. Kami berkata: "Keluarkan suratnya." Perempuan itu menjawab: "Tidak ada surat bersamaku." Kami berkata: "Keluarkan surat itu, atau kami akan menggeledah pakaianmu." Maka ia mengeluarkannya dari ikatan rambutnya. Kami pun membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ternyata isinya: "Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada sejumlah orang musyrik di Makkah, memberitahu mereka tentang sebagian urusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Hathib, apa ini?"* Hathib menjawab: "Wahai Rasulullah, janganlah tergesa-gesa. Sesungguhnya aku adalah orang yang menumpang di kalangan Quraisy dan bukan termasuk orang asli mereka. Adapun orang-orang Muhajirin yang bersamamu, mereka memiliki kerabat yang melindungi keluarga mereka di Makkah, sedangkan aku tidak punya kerabat. Maka aku ingin membuat suatu jasa di antara mereka — karena aku tidak memiliki itu — agar mereka melindungi kerabatku. Aku melakukan itu bukan karena kufur, bukan karena murtad, dan bukan pula karena rela terhadap kekufuran setelah Islam."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ia telah berkata jujur kepada kalian."* Lalu Umar

radhiyallahu 'anhu berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memenggal leher orang munafik ini." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia telah menyaksikan Perang Badar. Dan apa yang kamu tahu, boleh jadi Allah Ta'ala telah memerhatikan para peserta Badar lalu berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Qutaibah, Muslim dari Ibnu Abi Syaibah, dan Abu Dawud dari Musaddad; semuanya dari Sufyan.

Abu Hudzaifah An-Nahdi berkata: Kami diberitahu oleh Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zmail, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar berkata: Hathib menulis surat kepada orang-orang musyrik, lalu surat itu dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Wahai Hathib, apa yang mendorongmu melakukan ini?"* Hathib menjawab: "Keluargaku ada di antara mereka, dan aku khawatir mereka akan diputus hubungannya. Maka aku berpikir untuk menulis surat yang tidak akan membahayakan Allah dan Rasul-Nya." Umar berkata: "Aku pun menghunus pedang dan berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya, karena ia telah kafir." Beliau bersabda: *"Apa yang kamu tahu, boleh jadi Allah telah memerhatikan para peserta Badar lalu berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"* Ini adalah hadits yang hasan.

Dari Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa, dengan tambahan: Maka turunlah ayat: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai penolong."** (Al-Mumtahanah: 1).

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dalam perjalanannya, dan menunjuk Abu Rahm Al-Ghifari sebagai penggantinya di Madinah. Beliau berangkat pada 10 Ramadan. Beliau berpuasa dan orang-orang pun berpuasa bersama beliau, hingga ketika sampai di Al-Kadid – antara Usfan dan Amaj – beliau berbuka.

Nama Abu Rahm adalah Kulsum bin Hushain.

Sa'id bin Basyir berkata, dari Qatadah: Bahwa kabilah Khuzaah masuk Islam di daerah mereka sendiri, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerima keislaman mereka, dan menjadikan keislaman mereka berlaku di wilayah mereka.

Sa'id bin Abdil Aziz dan lainnya berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasukkan kabilah Khuzaah ke dalam perjanjiannya pada hari Hudaibiyah.

Al-Walid bin Muslim berkata: Aku diberitahu oleh seseorang yang mendengar Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Khuzaah adalah sekutu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara Nafatsah adalah sekutu Abu Sufyan. Kemudian Nafatsah menyerang Khuzaah, dan Quraisy memberikan bantuan kepada Nafatsah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tidak memerangi Quraisy hingga beliau mengutus Dhamrah kepada mereka, dan memberikan pilihan salah satu dari tiga opsi: membayar diyat atas korban yang terbunuh dari Khuzaah, atau melepaskan diri dari persekutuan dengan Nafatsah, atau menyatakan perang secara terbuka. Mereka menjawab: "Kami memilih pernyataan perang secara terbuka." Namun ketika

pasukan bergerak, Quraisy menyesal dan mengutus Abu Sufyan untuk meminta pembaruan perjanjian.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abul Aswad, dari Urwah, ia berkata: Telah terjadi peperangan antara Nafatsah dari Bani Ad-Dil dengan Bani Ka'ab. Maka Quraisy dan Bani Kinanah memberikan bantuan kepada Bani Nafatsah untuk melawan Bani Ka'ab. Mereka pun melanggar perjanjian, kecuali Bani Mudlij, karena mereka tetap menepati perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian disebutkan kisahnya dan syair Amr bin Salim. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak akan mendapat pertolongan jika aku tidak menolong Bani Ka'ab sebagaimana aku menolong diriku sendiri."*

Lalu muncullah awan mendung, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya awan ini akan menurunkan hujan sebagai pertanda kemenangan bagi Bani Ka'ab. Waspadailah Abu Sufyan, karena ia akan datang kepada kalian untuk meminta pembaruan perjanjian dan perpanjangan masa."*

Maka Abu Sufyan pun datang dan berkata: "Wahai Muhammad, perbaharuilah perjanjian dan tambahkanlah waktunya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah untuk itulah engkau datang? Apakah ada sesuatu yang terjadi di pihak kalian?"* Abu Sufyan menjawab: "Tidak, demi Allah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalau begitu, kita tetap berada dalam perjanjian dan perdamaian kita."*

Kemudian disebutkan perjalanannya menemui Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dikatakan kepadanya: "Engkau adalah orang terbesar Quraisy, maka umumkanlah perlindunganmu di

antara mereka." Abu Sufyan berkata: "Benar, memang aku demikian." Lalu ia berseru: "Ketahuilah, aku telah mengumumkan perlindungan kepada semua orang, dan aku tidak mengira perlindunganku akan ditolak atau dihianati." Dikatakan kepadanya: "Kamu sendiri yang mengatakannya, wahai Abu Handhalah?" Kemudian ia keluar, dan ketika ia membelakangi, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, tutuplah mata dan telinga mereka sehingga mereka tidak melihatku kecuali secara tiba-tiba."*

Abu Sufyan pun pergi hingga tiba di Makkah dan menceritakan kepada kaumnya. Mereka berkata: "Engkau rela dengan kebatilan dan datang kepada kami dengan sesuatu yang tidak berguna bagi kami sedikit pun. Sesungguhnya Ali hanya mempermainkanmu."

Sementara itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bergerak sibuk mempersiapkan pasukan secara diam-diam. Maka Abu Bakar masuk menemui putrinya, dan ia melihat sebagian perlengkapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia merasa heran dan bertanya: "Ke mana Rasulullah hendak pergi?" Aisyah menjawab: "Beliau sedang bersiap-siap, Rasulullah akan memerangi kaummu, beliau marah demi membela Bani Ka'ab."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk. Aisyah pun khawatir ayahnya akan terguncang oleh apa yang telah ia ceritakan sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikannya sendiri. Maka ia memberi isyarat kepada ayahnya dengan matanya, dan Abu Bakar pun diam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tinggal sejenak berbincang-bincang dengan Abu Bakar, kemudian beliau bertanya: *"Apakah engkau sudah bersiap-siap, wahai Abu Bakar?"* Abu Bakar menjawab: "Untuk apa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Untuk memerangi*

Quraisy, karena mereka telah berkhianat dan melanggar perjanjian, dan kita adalah kaum yang akan berperang insya Allah."

Kemudian beliau mengumumkan kepada masyarakat tentang peperangan itu. Hathib pun menulis kepada Quraisy – sebagaimana telah disebutkan kisahnya. Dikatakan pula bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat bersama dua belas ribu orang dari kalangan Muhajirin, Anshar, Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan Bani Sulaim. Mereka menggiring kuda-kuda mereka hingga turun di Marr Azh-Zhahran, sementara Quraisy tidak mengetahui hal itu sama sekali.

Quraisy kemudian mengutus Hakim bin Hizam dan Abu Sufyan, seraya berkata: "Dapatkan jaminan keamanan bagi kami, atau beritahukan kepada kami jika perang akan diumumkan." Keduanya berangkat dan bertemu dengan Budail bin Warqa, lalu mereka mengajaknya bersama. Budail pun pergi bersama mereka. Ketika mereka tiba di Al-Arak dekat Makkah pada waktu malam, mereka melihat tenda-tenda pasukan yang besar, mendengar ringkikan kuda-kuda, dan mereka pun terkejut. Mereka berkata: "Ini pasti Bani Ka'ab yang sedang bergolak karena peperangan." Budail berkata: "Mereka jauh lebih banyak dari Bani Ka'ab, jumlah pasukan sebesar ini tidak akan bisa dihimpun hanya oleh mereka."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelumnya telah mengirimkan pasukan berkuda ke depan yang tidak membiarkan seorang pun lewat. Ketika Abu Sufyan dan kawan-kawannya memasuki perkemahan kaum muslimin, pasukan berkuda menangkap mereka di kegelapan malam dan membawa mereka. Umar langsung bangkit menuju Abu Sufyan dan mencengkeram lehernya. Orang-orang pun mengerubunginya dan membawanya keluar untuk dihadapkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Namun penjaga penghalang menghalangi mereka untuk masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Sufyan pun takut dibunuh.

Al-Abbas bin Abdul Muthallib dahulu adalah sahabat karib Abu Sufyan di masa jahiliyah. Maka Abu Sufyan pun berseru dengan suara sekeras-kerasnya: "Tidakkah kalian antarkan aku kepada Abbas?" Abbas pun datang, menghalau orang-orang yang mengerubunginya, dan memohon kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar Abu Sufyan diserahkan ke dalam penjagaannya.

Abbas membawa Abu Sufyan di bawah kegelapan malam, berjalan bersamanya menelusuri perkemahan pasukan hingga semua orang dapat melihatnya. Sebelumnya, Umar telah berkata kepadanya ketika mencengkeram lehernya: "Jangan mendekati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai engkau mati." Abu Sufyan pun meminta pertolongan kepada Abbas dan berkata: "Aku akan dibunuh." Abbas pun melindunginya dari orang-orang.

Ketika Abu Sufyan menyaksikan besarnya jumlah pasukan, ia berkata: "Belum pernah aku melihat perkumpulan seperti malam ini." Abbas pun berhasil melepaskannya dari tangan-tangan mereka, dan berkata: "Sesungguhnya engkau akan dibunuh jika engkau tidak masuk Islam dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Abu Sufyan mencoba mengucapkan apa yang diperintahkan Abbas kepadanya, namun lisannya tidak mampu mengucapkannya. Ia pun bermalam bersama Abbas.

Adapun Hakim dan Budail, keduanya masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyatakan keislaman mereka. Beliau pun mulai bertanya kepada keduanya tentang keadaan penduduk Makkah.

Ketika azan Subuh dikumandangkan, para prajurit bergerak-gerak, dan Abu Sufyan terkejut. Ia bertanya: "Wahai Abbas, apa yang mereka inginkan?" Abbas menjawab: "Mereka mendengar azan shalat, maka mereka bersiap-siap untuk menghadiri shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Ketika Abu Sufyan menyaksikan mereka berbondong-bondong menuju shalat, dan melihat mereka ruku serta sujud mengikuti gerakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: "Wahai Abbas, apakah jika beliau memerintahkan sesuatu mereka selalu melakukannya?" Abbas menjawab: "Seandainya beliau melarang mereka makan dan minum pun, mereka pasti mematuhi."

Abu Sufyan berkata: "Wahai Abbas, bicaralah kepadanya tentang kaummu, apakah ada ampunan bagi mereka?" Abbas pun membawa Abu Sufyan dan memasukkannya ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan." Abu Sufyan berkata: "Wahai Muhammad, aku telah memohon pertolongan kepada tuhanku dan aku memohon pertolongan kepada Tuhanmu. Demi Allah, setiap kali aku berhadapan denganmu engkau selalu mengungguliku. Seandainya tuhanku yang benar dan Tuhanmu yang batil, tentu engkau yang akan kalah. Maka aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, aku ingin engkau mengizinkanku pergi kepada kaumku untuk memperingatkan mereka tentang apa yang telah menimpa mereka, dan mengajak mereka kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau pun mengizinkannya. Abbas bertanya: "Apa yang harus aku katakan kepada mereka?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa*

mengucapkan 'Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya', dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta menghentikan tangannya dari permusuhan, maka ia aman. Barangsiapa duduk di sisi Ka'bah dan meletakkan senjatanya, maka ia aman. Dan barangsiapa menutup pintunya, maka ia aman.'

Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah anak paman kita, maka aku ingin ia kembali bersamaku. Alangkah baiknya jika engkau mengistimewakannya dengan suatu kebaikan." Beliau bersabda: *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman."* Abu Sufyan pun terus-menerus meminta kejelasan tentang hal itu. Rumah Abu Sufyan berada di bagian atas Makkah. Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa masuk ke rumahmu, wahai Hakim, maka ia aman."* Rumah Hakim berada di bagian bawah Makkah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menaikkan Abbas ke atas bagal putih beliau yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalbi. Abbas pun berangkat dan Abu Sufyan diboncengnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus orang untuk menyusul mereka, seraya bersabda: *"Susullah Abbas dan kembalikan dia kepadaku."*

Beliau menceritakan kepada mereka apa yang beliau khawatirkan. Utusan itu pun menyusul Abbas. Abbas enggan untuk kembali dan berkata: "Apakah engkau, wahai Rasulullah, khawatir jika Abu Sufyan kembali dalam keadaan melihat sedikitnya jumlah orang lalu ia kembali kafir setelah masuk Islam?" Beliau bersabda: *"Tahanlah dia."* Maka ia pun ditahan.

Abu Sufyan berkata: "Pengkhianatan, wahai Bani Hasyim?" Abbas menjawab: "Kami tidaklah berkhianat, namun aku punya suatu keperluan kepadamu." Abu Sufyan bertanya: "Apa itu? Aku akan memenuhinya bagimu." Abbas berkata: "Kepentingan itu baru akan nampak ketika Khalid bin Al-Walid dan Zubair bin Al-Awwam mendatangimu."

Maka Abbas berhenti di jalan yang sempit sebelum Al-Arak, sementara Abu Sufyan telah memahami dan menyimak apa yang disampaikan Abbas kepadanya.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirimkan pasukan berkuda satu demi satu secara berurutan, dan membagi pasukan berkuda menjadi dua kelompok. Beliau mengirimkan Zubair dengan pasukan berkuda yang besar. Ketika mereka melewati Abu Sufyan, ia bertanya kepada Abbas: "Siapa ini?" Abbas menjawab: "Az-Zubair." Kemudian disusul oleh Khalid bin Al-Walid bersama pasukan dari Aslam, Ghifar, dan Qudha'ah. Abu Sufyan bertanya: "Apakah ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Abbas?" Abbas menjawab: "Bukan, tapi ini adalah Khalid bin Al-Walid."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Sa'd bin Ubadah berada di depan beliau bersama pasukan Anshar. Sa'd berkata: "Hari ini adalah hari pertempuran besar, hari ini kehormatan menjadi halal." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk bersama pasukan keimanan dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Ketika Abu Sufyan melihat begitu banyak wajah yang tidak ia kenal, ia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau memilih wajah-wajah ini mengungguli kaummu sendiri?" Beliau menjawab:

"Engkau dan kaummu sendiri yang melakukan itu. Sesungguhnya mereka membenarkanku ketika kalian mendustakanku, dan mereka menolongku ketika kalian mengusirku."

Pada hari itu bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada Al-Aqra' bin Habis, Abbas bin Mirdas, dan Uyainah bin Badr. Ketika mereka melihat orang-orang yang mengelilingi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Sufyan bertanya: "Siapa mereka ini, wahai Abbas?" Abbas menjawab: "Ini adalah pasukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bersama pasukan ini ada maut yang merah membara — mereka adalah kaum Muhajirin dan Anshar." Abu Sufyan berkata: "Teruslah, wahai Abbas. Belum pernah aku melihat pasukan seperti hari ini sama sekali."

Az-Zubair pun memimpin pasukannya hingga berhenti di Al-Hajun. Khalid bergerak maju hingga masuk dari sisi bawah Makkah. Di sana ia dihadang oleh Bani Bakr, dan terjadilah pertempuran. Kaum muslimin mengalahkan mereka, dan membunuh sekitar dua puluh orang dari mereka serta tiga atau empat orang dari Hudzail. Mereka dikalahkan dan terbunuh di Al-Hazwarah hingga mereka masuk ke dalam rumah-rumah. Sebagian dari mereka lari ke atas gunung di Al-Khandamah, dan kaum muslimin pun mengejar mereka dengan pedang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke Mekah bersama rombongan terakhir, lalu seorang penyeru berseru: "Siapa yang menutup pintunya dan menahan tangannya, maka ia aman." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang singgah di Dzu Thuwa, lalu beliau bertanya: "Apa yang dikatakan Hassan?" Seorang sahabat menjawab, ia berkata:

Celakalah anak gadisku jika kalian tidak melihat mereka... membangkitkan debu dari sisi-sisi Kada'

Maka beliau memerintahkan mereka, lalu pasukan berkuda dimasukkan dari arah yang disebutkan Hassan. Maka mereka masuk dari Dzi Thuwa, dari bagian bawah Mekah.

Pembunuhan pun semakin sengit menimpa Bani Bakr. Kemudian Allah menghalalkan Mekah bagi beliau sesaat di siang hari, sebagaimana firman-Nya: **"Aku bersumpah demi negeri ini, dan engkau bertempat tinggal di negeri ini"** (Al-Balad: 1-2). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kehormatan (kota ini) tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku dan tidak pula sesudahku, dan tidaklah ia dihalalkan bagiku kecuali sesaat di siang hari."*

Abu Sufyan pun berseru di Mekah: "Masuklah Islam, niscaya kalian selamat!" Maka Allah menahan mereka dari (menyakiti) Abbas.

Lalu datanglah Hindun, ia menarik jenggot Abu Sufyan, kemudian berseru: "Wahai keluarga Ghalib, bunuhlah lelaki tua yang bodoh ini!"

Abu Sufyan berkata: "Lepaskan jenggotku! Demi Allah, jika engkau tidak masuk Islam, sungguh akan aku penggal lehermu. Celakalah engkau, telah datang kepada kita kebenaran. Masuklah ke rumahmu dan diamlah!"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk lalu melakukan tawaf tujuh kali dengan kendaraannya.

Shafwan bin Umayyah melarikan diri menuju laut, dan Ikrimah melarikan diri menuju Yaman. Lalu datanglah Umair bin

Wahb kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Nabi Allah, berilah keamanan kepada Shafwan, sebab ia telah melarikan diri, dan aku khawatir ia akan membinasakan dirinya sendiri. Utuslah aku kepadanya dengan jaminan keamanan, karena sesungguhnya engkau telah mengamankan yang merah dan yang hitam." Beliau pun bersabda: "*Kejar dia, ia aman.*" Maka Umair mencarinya, menemukannya, dan memanggilnya. Umair berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberimu keamanan." Shafwan menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan percaya kepadamu sampai aku melihat tanda keamanan yang aku kenali." Maka Umair kembali, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya selendang bergaris yang sedang beliau pakai sebagai sorban ketika memasuki Mekah. Umair pun membawanya, lalu Shafwan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau memberikan jaminan keamanan seperti yang dikatakan orang ini?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Shafwan berkata: "Berilah aku waktu satu bulan." Beliau bersabda: "*Bagimu dua bulan, semoga Allah memberimu petunjuk.*"

Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam, yang pada hari itu telah masuk Islam dan merupakan istri Ikrimah bin Abu Jahal, meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mencari suaminya. Beliau pun mengizinkannya dan menjamin keamanan suaminya. Ia keluar bersama seorang budaknya yang berasal dari Romawi. Budak itu mencoba menggodanya, namun ia terus mengulur-ulurnya dengan janji dan bujukan hingga tiba di hadapan sekelompok orang dari suku Akk, lalu ia meminta tolong kepada mereka untuk mengikat budak tersebut. Ia kemudian menyusul suaminya di sebagian wilayah Tihamah ketika suaminya telah menaiki perahu. Ketika ia duduk di perahu itu, ia berseru

memanggil Lata dan Uzza. Para penumpang perahu pun berkata: "Di sini tidak diperbolehkan berdoa kepada siapa pun selain Allah semata dengan ikhlas." Ikrimah berkata: "Demi Allah, jika (Allah) itu ada di laut, maka Dia juga ada di darat sendirian. Aku bersumpah demi Allah, aku akan kembali kepada Muhammad." Maka Ikrimah pun kembali bersama istrinya, masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu membai'atnya, dan beliau menerimanya.

Seorang laki-laki dari Hudzail pulang kepada istrinya, lalu istrinya mencela dan mencercanya karena pelariannya. Ia pun berkata:

Andai kamu melihat kami di Khandamah... ketika Shafwan lari dan Ikrimah pun lari lalu pedang-pedang Islam menyusul mereka... memutus setiap lengan dan tengkorak niscaya kamu tak akan mengucap sepatah kata pun dalam celaan

Masuknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Mekah terjadi pada bulan Ramadan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga meminjam dari Shafwan, dan Shafwan pun memberinya — menurut yang mereka ceritakan — seratus baju besi beserta perlengkapannya, dan itulah persenjataan terbanyak yang ada.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetap di Mekah belasan malam.

Ibnu Ishaq berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangkat hingga singgah di Marr Az-Zahrani bersama sepuluh ribu pasukan. Suku Sulaim genap tujuh kali lipat, dan sebagian mereka berkata: "Seribu dari Muzainah." Tidak seorang pun dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang tertinggal.

Abbas telah menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di sebagian perjalanan. Abdul Malik bin Hisyam berkata: Ia menemuinya di Al-Juhfah sebagai seorang yang berhijrah bersama keluarganya.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah telah menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Niq Al-'Aqabah — di antara Mekah dan Madinah — dan keduanya memohon izin untuk masuk menemuinya. Ummu Salim pun menyampaikan permohonan keduanya kepada beliau, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah putra pamanmu dan putra bibimu serta menantumu." Beliau bersabda: *"Aku tidak memerlukan keduanya. Adapun putra pamanku, ia telah mencemarkan kehormatanku. Adapun putra bibiku, dialah yang pernah berkata kepadaku di Mekah apa yang telah ia katakan."*

Ketika ucapan beliau sampai kepada keduanya, Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, sungguh beliau akan mengizinkanmu, atau aku akan menggandeng tangan anak ini lalu kami akan pergi ke mana saja di bumi sampai kami mati kehausan dan kelaparan." Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau merasa iba kepada keduanya, lalu mengizinkan keduanya. Maka keduanya masuk dan Islam. Abu Sufyan pun berkata:

Demi hidupmu, sesungguhnya aku pada hari aku mengusung panji... agar kuda-kuda Lata mengalahkan kuda-kuda Muhammad Aku bagaikan pengembara yang kebingungan, malam telah gelap gulita... kini saatnya aku mendapat petunjuk dan mengikuti jalan yang lurus Seorang pemberi petunjuk membimbingku, bukan diriku sendiri, dan aku meraih... bersama Allah, apa yang telah kau tolak

setiap kali orang menolak Aku berpaling dan menjauh dengan sungguh-sungguh dari Muhammad... namun aku dipanggil, dan meski tak bernasab, aku dari Muhammad

Mereka menyebutkan bahwa ketika ia melantunkan syair ini di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menepuk dadanya dan bersabda: *"Kamulah yang mengusirku ke mana-mana!"*

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Athiyyah bin Qais, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhun, ia berkata: Kami keluar untuk perang Fathu Makkah pada 2 Ramadan dalam keadaan berpuasa. Ketika kami berada di Al-Kadid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk berbuka.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa dalam perjalanan itu hingga sampai di Al-Kadid, lalu beliau berbuka dan orang-orang pun berbuka. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Al-Auza'i berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar dan Umar menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Marr Az-Zahran ketika beliau sedang makan siang. Beliau berkata: *"Silakan makan siang."* Keduanya menjawab: *"Kami sedang berpuasa."* Beliau bersabda: *"Laksanakan tugas kalian untuk teman-teman kalian, persiapkan untuk teman-teman kalian, makanlah, makanlah."* Ini adalah hadits mursal. Ucapan beliau ini dapat dipahami maknanya sebagai: dikatakan demikian karena keduanya berpuasa.

Ma'mar berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: Ubaidullah mengabariku, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada bulan Ramadan dari Madinah bersama sepuluh ribu pasukan, dan itu terjadi pada awal tahun ke-8 lebih setengah tahun sejak kedatangan beliau di Madinah. Beliau berjalan bersama kaum Muslimin yang menyertainya menuju Mekah, berpuasa dan mereka pun berpuasa, hingga tiba di Al-Kadid – yaitu antara Usfan dan Qudaid – lalu beliau berbuka dan orang-orang pun berbuka.

Az-Zuhri berkata: Berbuka adalah perintah yang terakhir. Dan yang diambil adalah perintah yang paling akhir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Az-Zuhri berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Mekah pada pagi hari tanggal 13 Ramadan. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, sedangkan Muslim mengeluarkannya tanpa perkataan Az-Zuhri. Demikian pula Yunus meriwayatkannya dari Az-Zuhri dengan penanggalan tersebut.

Abdullah bin Idris meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Syihab, Muhammad bin Ali bin Al-Husain, Amr bin Syu'aib, Ashim bin Umar, dan lainnya, mereka berkata: Fathu Makkah terjadi pada 10 hari terakhir bulan Ramadan.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada hari Rabu, tanggal 10 Ramadan setelah Ashar, dan beliau tidak melepaskan satu simpul pun hingga sampai di Ash-Shalsal. Kaum Muslimin keluar menuntun kuda dan menunggangi unta. Jumlah mereka sepuluh ribu orang.

Urwah dan Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama dua belas ribu pasukan.

Ibnu Idris meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam didatangi oleh Abbas yang membawa Abu Sufyan, lalu Abu Sufyan masuk Islam di Marr Az-Zahran. Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang menyukai kehormatan. Maka berikanlah kepadanya sesuatu yang bisa membuatnya terhormat di antara kaumnya." Beliau bersabda: *"Baik. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, ia aman. Siapa yang menutup pintunya, ia aman."* Seorang yang terpercaya menambahkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Berserulah kepadanya! Abu Sufyan berkata: "Apakah rumahku dapat menampung semua orang?" Beliau menjawab: *"Siapa yang masuk Ka'bah, ia aman."* Abu Sufyan berkata: "Apakah Ka'bah dapat menampung mereka?" Beliau menjawab: *"Siapa yang masuk masjid, ia aman."* Abu Sufyan berkata: "Apakah masjid dapat menampung mereka?" Beliau menjawab: *"Siapa yang menutup pintunya, ia aman."* Abu Sufyan berkata: "Ini lebih luas."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah di Marr Az-Zahran, Abbas — yang telah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Madinah — berkata: "Aduh, celaka Quraisy! Demi Allah, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyerang mereka secara tiba-tiba." Lalu ia berkata: "Aku keluar ke arah pohon Arak, barangkali aku melihat seorang pencari kayu, penjual susu, atau seseorang yang masuk ke Mekah, agar ia memberitahu mereka tentang keberadaan Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam supaya mereka datang menemuinya dan meminta jaminan keamanan." Maka aku pun keluar, dan demi Allah ketika aku sedang berkeliling di sekitar pohon Arak, tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Warqa' yang telah keluar untuk memata-matai kabar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku mendengar suara Abu Sufyan yang berkata: "Belum pernah aku melihat api sebanyak ini sebelumnya." Budail berkata: "Ini adalah api-api suku Khuzaah yang dinyalakan oleh semangat perang." Abu Sufyan berkata: "Khuzaah lebih hina dan lebih rendah dari itu."

Aku pun mengenali suaranya, lalu aku berkata: "Wahai Abu Handhalah!" Ia menjawab: "Abu Al-Fadhl?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Labbaik, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, ada kabar apa?" Aku berkata: "Ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama pasukannya yang telah mendatangi kalian dengan kekuatan yang tak sanggup kalian hadapi, sepuluh ribu kaum Muslimin." Ia berkata: "Lalu apa jalan keluarnya, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu?" Aku berkata: "Naiklah ke belakang bagal ini, lalu aku akan memintakan jaminan keamanan untukmu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Demi Allah, jika beliau menangkapmu, sungguh beliau akan memenggal lehermu." Maka ia pun naik di belakangku. Aku keluar mengendarainya menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setiap kali aku melewati satu perapian dari perapian-perapian kaum Muslimin, mereka memandangkanku dan berkata: "Paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di atas bagal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Hingga aku melewati perapian Umar, ia berkata: "Abu Sufyan?! Segala puji bagi Allah yang telah menyerahkannya tanpa perjanjian dan tanpa kesepakatan." Lalu ia berlari menuju Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam. Aku pun memacu bagal hingga menerobos pintu kemah, mendahului Umar sebagaimana lambatnya seekor binatang (yang terlatih) mendahului seseorang yang lamban.

Umar masuk dan berkata: "Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan musuh Allah, Allah telah menyerahkannya tanpa perjanjian dan tanpa kesepakatan. Izinkanlah aku memenggal lehernya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah memberikan jaminan keamanan kepadanya." Kemudian aku duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memegang kepalanya, lalu aku berkata: "Demi Allah, malam ini tidak ada seorang pun yang berbincang dengan beliau selain aku." Ketika Umar semakin keras mendesaknya, aku berkata: "Sabarlah wahai Umar! Demi Allah, kamu melakukan ini hanya karena ia adalah orang dari Bani Abdu Manaf. Seandainya ia dari Bani Adi bin Ka'ab, kamu tidak akan berkata demikian." Umar berkata: "Sabarlah wahai Abbas! Demi Allah, sesungguhnya keislamanmu pada hari kamu masuk Islam lebih aku cintai daripada keislaman Al-Khatthab (Umar) seandainya ia masuk Islam, dan itu tidak lain karena aku tahu bahwa keislamanmu lebih dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada keislaman Al-Khatthab seandainya ia masuk Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pergilah bersamanya, karena aku telah menjaminnya aman, sampai engkau membawanya kembali kepadaku besok pagi."* Maka Abbas pun kembali bersamanya ke tempat tinggalnya.

Ketika pagi tiba, Abbas membawanya menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, beliau bersabda: *"Celaka engkau wahai Abu Sufyan! Belumkah tiba saatnya bagimu untuk*

mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah?" Abu Sufyan berkata: "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, betapa penyantunmu, betapa pemurahmu! Demi Allah, sungguh aku mengira bahwa seandainya ada tuhan selain Allah, pastilah ia sudah memberi manfaat sesuatu setelah ini." Beliau bersabda: *"Celaka engkau! Belumkah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?"* Abu Sufyan berkata: "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, betapa penyantunmu, betapa penyabarmu, betapa pemurahmu! Adapun yang ini, dalam hatiku masih ada sesuatu tentangnya." Abbas berkata: Maka aku pun berkata: "Celaka engkau! Ucapkanlah syahadat kebenaran sebelum, demi Allah, lehermu dipenggal!" Maka ia pun mengucapkan syahadat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda ketika ia bersyahadat: *"Pergilah bersamanya wahai Abbas, tahanlah ia di celah gunung di lembah yang sempit, hingga pasukan Allah melewatinya."*

Aku berkata kepada beliau: "Sesungguhnya Abu Sufyan wahai Rasulullah adalah orang yang mencintai kemuliaan, maka berikanlah kepadanya sesuatu yang dapat membuatnya terhormat di kalangan kaumnya." Beliau bersabda: *"Baik. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, ia aman. Siapa yang masuk masjid, ia aman. Siapa yang menutup pintunya, ia aman."* Maka aku pun keluar bersamanya hingga menahan dia di celah gunung di lembah yang sempit. Pasukan-pasukan melewatinya, lalu ia berkata: "Siapa mereka wahai Abbas?" Aku menjawab: "Suku Sulaim." Ia berkata: "Apa urusanku dengan Sulaim." Lalu satu suku lagi lewat, ia bertanya: "Siapa ini?" Aku menjawab: "Suku Aslam." Ia berkata: "Apa urusanku dengan Aslam." Lalu suku Juhainah pun lewat.

Hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melintas bersama pasukan hijaunya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, semua berpakaian besi, tak tampak dari mereka kecuali bola mata mereka. Abu Sufyan berkata: "Wahai Abu Al-Fadhl, siapa mereka?" Aku berkata: "Ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama Muhajirin dan Anshar." Ia berkata: "Wahai Abu Al-Fadhl, sungguh telah menjadi agung kerajaan anak saudaramu." Aku berkata: "Celaka engkau, ini adalah kenabian." Ia berkata: "Kalau begitu, baiklah."

Aku berkata: "Pergilah sekarang kepada kaummu dan peringatkanlah mereka." Maka ia pun keluar dengan cepat hingga tiba di Mekah, lalu berseru di masjid: "Wahai kaum Quraisy! Inilah Muhammad yang telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang tak sanggup kalian hadapi." Mereka berkata: "Lalu apa?" Ia berkata: "Siapa yang masuk rumahku, ia aman." Mereka berkata: "Apa gunanya rumahmu, apa yang dapat dimanfaatkan dari rumahmu untuk kami?" Ia berkata: "Siapa yang masuk masjid, ia aman. Siapa yang menutup pintu rumahnya, ia aman."

Demikianlah Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan redaksi ini dari Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara bersambung sanadnya. Adapun Ayyub As-Sakhtiyani meriwayatkannya secara mursal. Ibnu Idris juga telah meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas dengan makna yang sama.

Urwah berkata: Nafi' bin Jubair bin Muth'im mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Abbas berkata kepada Az-Zubair: "Wahai Abu Abdillah, di sinilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanmu untuk menancapkan panji." Ia berkata: Dan pada hari itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

memerintahkan Khalid bin Al-Walid agar masuk ke Mekah dari arah Kada'. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri masuk dari arah Kada'. Pada hari itu dua orang dari pasukan Khalid gugur: Jaisy bin Al-Asy'ar dan Kurz bin Jabir Al-Fihri.

Az-Zuhri dan lainnya berkata: Allah menyembunyikan perjalanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari penduduk Mekah hingga beliau singgah di Marr Az-Zahran.

Dalam kitab Maghazi Musa bin Uqbah disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Khalid bin Al-Walid: *"Mengapa kamu bertempur, padahal aku sudah melarangmu bertempur?"* Khalid berkata: *"Mereka yang memulai pertempuran dan mengangkat senjata kepada kami serta menghujani kami dengan anak panah, dan aku telah menahan tanganku semampuku."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketentuan Allah adalah yang terbaik."*

Dikatakan bahwa Abu Bakar berkata pada hari itu: *"Wahai Rasulullah, aku bermimpi melihat diriku dan dirimu mendekati Mekah, lalu seekor anjing betina keluar menggonggong ke arah kami. Ketika kami mendekatinya, ia terlentang ke punggungnya, tiba-tiba ia memancarkan susu."* Beliau bersabda: *"Anjingnya telah pergi dan kebbaikannya datang. Mereka akan meminta kepada kalian dengan hubungan kekerabatan mereka, dan kalian akan berjumpa sebagian dari mereka. Jika kalian bertemu Abu Sufyan, jangan bunuh dia."* Maka mereka pun bertemu Abu Sufyan dan Hakim di Marr.

Hassan berkata:

Celakalah anak gadisku jika kalian tidak melihat mereka... membangkitkan debu di tempat pertemuan, yaitu Kada' Mereka

bertarung memperebutkan tali kekang dengan penuh semangat... sementara para wanita mengusap-usap mereka dengan kerudung. Jika kalian berpaling dari kami, kami akan berumrah... dan kemenangan pun terjadi, tabir tersingkap sudah. Atau bersabarlah untuk menghadapi hari pertempuran sengit... yang padanya Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki. Jibril utusan Allah ada di antara kami... dan Ruhul Qudus yang tiada bandingnya. Kamu mencela Muhammad, maka aku menjawab membelanya... dan di sisi Allah ada balasan atas semua itu. Barang siapa di antara kalian mencela Rasulullah... dan yang memujinya serta membelanya, tidaklah sama. Lidahku bagaikan pedang tajam yang tak bercacat... dan samudra ilmuku tak pernah keruh oleh timba.

Mereka menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum kepada Abu Bakar ketika melihat para wanita mengusap-usap kuda dengan kerudung mereka, yaitu mereka menyapukan debu dari kuda-kuda tersebut.

Al-Laits berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hijanglah Quraisy, karena sesungguhnya hal itu lebih berat bagi mereka daripada lemparan anak panah."* Lalu beliau mengutus (seseorang) kepada Ibnu Rawahah dan bersabda: *"Hijanglah mereka."* Ketika ia menghijanya, beliau tidak puas. Lalu beliau mengutus kepada Ka'ab bin Malik, kemudian mengutus kepada Hassan bin Tsabit. Ketika Hassan masuk, beliau bersabda: *"Kini saatnya kalian mengutus kepada singa yang mengibas-ngibaskan ekornya ini."* Kemudian Hassan menjulurkan lidahnya dan menggerak-gerakkannya, lalu berkata: *"Demi Dzat yang*

mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan mencabik-cabik mereka sebagaimana kulit dicabik-cabik." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan terburu-buru, karena sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui nasab Quraisy, dan aku memiliki nasab di antara mereka, sampai ia memurnikan nasabku untukmu."* Maka Hassan pun mendatangi Abu Bakar, lalu kembali dan berkata: "Wahai Rasulullah, ia telah memurnikan nasabmu untukku. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan mencabutmu dari mereka sebagaimana rambut dicabut dari adonan."

Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hassan: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus senantiasa mendukungmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya."* Aisyah juga berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hassan telah menghina mereka dengan hinaan yang menyembuhkan dan memuaskan."*

Lalu disebutkan beberapa bait syair, dengan tambahan di dalamnya:

Engkau mencela Muhammad yang baik lagi lurus, Rasulullah yang wataknya adalah kesetiaan. Maka sesungguhnya ayahku, kakeknya, dan kehormatanku, adalah perisai bagi kehormatan Muhammad dari kalian. Jika kalian berpaling dari kami, kami tetap berumrah, dan terjadilah kemenangan serta tersingkaplah tabir. Allah berfirman: Sungguh Aku telah mengutus seorang hamba, yang menyampaikan kebenaran tanpa kesamaran. Allah berfirman: Sungguh Aku telah menggerakkan pasukan, mereka adalah kaum Anshar yang Aku hadapkan pada pertempuran. Setiap hari dari suku Ma'ad kami hadapi, cercaan, peperangan, atau hinaan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Sulaiman bin al-Mughirah dan selainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Tsabit al-Bunani, dari Abdullah bin Rabah, ia berkata: Kami berdelegasi menemui Muawiyah, dan bersama kami ada Abu Hurairah. Sebagian di antara kami memasak makanan untuk yang lain. Abu Hurairah termasuk orang yang sering memasak untuk kami dalam jumlah banyak, lalu ia mengundang ke tendanya. Aku berkata dalam hati: Andai aku memerintahkan agar makanan dimasak lalu aku undang mereka ke tendaku, maka kulakukanlah hal itu.

Aku menjumpai Abu Hurairah di sore hari dan berkata: Undangan makan malam ini ada di tempatku. Ia menjawab: *"Engkau mendahuluiku, wahai saudaraku dari Anshar."* Ia berkata: Ketika mereka sedang bersamaku, Abu Hurairah bertanya: Maukah kalian aku beritahu sebuah hadits yang berkaitan dengan kalian, wahai kaum Anshar? Lalu ia menyebutkan peristiwa Fathu Makkah.

Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim Khalid bin Walid memimpin salah satu sayap pasukan, mengirim Zubair memimpin sayap yang lain, dan mengirim Abu Ubaidah memimpin pasukan pejalan kaki. Kemudian beliau melihatku dan bersabda: *"Wahai Abu Hurairah."* Aku menjawab: *"Aku siap dan selalu mendukungmu, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Panggulkan kaum Anshar untukku, dan jangan bawa kepadaku kecuali orang Anshar."* Ia berkata: Maka kulakukan hal itu. Kemudian beliau bersabda: *"Perhatikanlah Quraishy dan para sekutunya, dan tumpas mereka habis-habisan."*

Maka kami pun bergerak. Tidak seorang pun dari mereka yang menghadapkan sesuatu kepada kami, dan tidak seorang pun dari kami yang mengincar seseorang melainkan ia pasti menangkapnya. Lalu datanglah Abu Sufyan dan berkata: Wahai Rasulullah, Quraisy telah binasa habis, tidak ada lagi Quraisy setelah hari ini. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman, dan barangsiapa meletakkan senjatanya maka ia aman."* Maka mereka pun meletakkan senjata mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk lalu memulai dengan Hajar Aswad dan mengusapnya, kemudian thawaf tujuh kali dan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim. Kemudian beliau datang sambil membawa busur panah yang dipegang pada ujungnya, lalu menusuk-nusukkannya pada mata patung-patung berhala mereka sambil membaca: **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap."** (Al-Isra: 81). Kemudian beliau berjalan hingga tiba di Shafa, naik ke atasnya hingga dapat melihat Ka'bah, lalu beliau memuji Allah dan berdoa. Kaum Anshar yang berada di sisinya berkata satu sama lain: Sepertinya orang ini (Rasulullah) tergerak oleh kerinduan pada kampung halamannya dan rasa kasih sayang pada kaumnya.

Lalu wahyu turun, dan apabila wahyu turun, hal itu tidak tersembunyi bagi kami. Ketika wahyu selesai, beliau bersabda: *"Wahai kaum Anshar, kalian tadi berkata begini dan begitu. Lalu siapakah namaku? Tidak, sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Hidupku bersama kalian dan matiku bersama kalian."* Maka mereka pun menangis dan berkata: Wahai Rasulullah, kami tidak mengatakan hal itu kecuali karena kecintaan

kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya membenarkan dan memaklumi kalian."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan dalam riwayatnya terdapat tambahan: *"Tidak, sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku berhijrah menuju Allah dan menuju kalian."*

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa diperbolehkannya pembunuhan sebelum perjanjian keamanan ditetapkan.

Sallam bin Miskin berkata: Telah menceritakan kepadaku Tsabit al-Bunani, dari Abdullah bin Barih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Pada hari Fathu Makkah tidak ada yang terbunuh kecuali empat orang. Kemudian para pemimpin Quraisy masuk ke dalam Ka'bah dengan mengira bahwa pedang tidak akan terangkat dari mereka. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam thawaf dan shalat, kemudian mendatangi Ka'bah dan memegang kedua tiang pintunya, lalu bersabda: *"Apa yang kalian katakan dan apa yang kalian sangka?"* Mereka menjawab: Kami berkata: Engkau adalah anak saudara laki-laki dan anak paman kami yang penyantun dan penyayang. Beliau bersabda: *"Aku berkata seperti yang dikatakan Yusuf: 'Tidak ada cercaan atas kalian pada hari ini. Allah mengampuni kalian.' (Yusuf: 92)."* Ia berkata: Maka mereka pun keluar seperti orang-orang yang dibangkitkan dari kubur, lalu mereka masuk ke dalam Islam.

Urwah meriwayatkan dari Aisyah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah melalui Kada' dari arah atas Makkah.

Abdullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada tahun Fathu Makkah, beliau melihat para wanita memukul-mukul wajah kuda dengan kerudung mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersenyum kepada Abu Bakar dan bertanya: *"Bagaimana Hassan mengatakannya?"* Lalu Abu Bakar melantunkan syair:

Biarlah anak perempuanku binasa jika kalian tidak melihat mereka, menerbangkan debu dari kedua sisi Kada'. Mereka saling berebut tali kekang dengan kuda-kuda berpelana, yang wajahnya ditampar para wanita dengan kerudung mereka.

Beliau bersabda: *"Masuklah dari arah yang disebutkan Hassan."*

Az-Zuhri meriwayatkan dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada tahun Fathu Makkah dengan mengenakan topi besi di kepalanya. Ketika beliau melepasnya, datanglah seseorang yang berkata: Ini Ibnu Khatal sedang berpegang pada tirai Ka'bah. Beliau bersabda: *"Bunuhlah dia."* Muttafaq alaih.

Beliau shallallahu alaihi wasallam memang telah menghalalkan darah Ibnu Khatal dan tiga orang lainnya.

Mansur bin Abi Muzahim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Yusuf bin Ya'qub, dari As-Sa'ib bin Yazid, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam

membunuh Abdullah bin Khatal pada hari mereka menariknya keluar dari bawah tirai Ka'bah. Beliau memenggal lehernya di antara Zamzam dan Maqam Ibrahim, kemudian bersabda: *"Setelah ini tidak boleh lagi seorang Quraisy dibunuh dalam keadaan terikat."*

Muawiyah bin Ammar ad-Duhni meriwayatkan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah dengan mengenakan sorban hitam tanpa ihram. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam Musnad ath-Thayalisi disebutkan: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah dengan mengenakan sorban hitam.

Masawir al-Warraq berkata: Aku mendengar Ja'far bin Amr bin Harits, dari ayahnya, ia berkata: Seakan-akan aku sedang memandang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Fathu Makkah, beliau mengenakan sorban hitam yang tipis, dengan ujungnya yang dijulurkan di antara kedua pundaknya. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Ishaq berkata, dari Abdullah bin Abi Bakar, bahwa Aisyah berkata: Panji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Fathu Makkah berwarna putih, sedangkan benderanya

berwarna hitam terbuat dari potongan kain bergambar yang dimilikinya. Bendera itu disebut al-Uqab.

Abdullah bin Abi Bakar berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di Dzi Thuwa dan melihat anugerah Allah kepadanya berupa kemenangan, beliau senantiasa merendahkan diri kepada Allah hingga engkau melihat seakan-akan janggutnya hampir menyentuh pelana tunggangannya.

Tsabit meriwayatkan dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah dengan dagunya menunduk di atas pelana dalam keadaan sangat khusyuk. Ini adalah hadits shahih.

Syubah meriwayatkan dari Muawiyah bin Qurrah, yang mendengar dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: Pada hari Fathu Makkah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca Surat Al-Fath sambil berada di atas unta, beliau melagukan bacaannya. Kemudian Muawiyah menirukan bacaan Ibnu Mughaffal yang menirukan bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan melagukan, lalu berkata: Seandainya orang-orang tidak akan berkumpul (menontonku), pastilah aku akan melagukan seperti Ibnu Mughaffal menirukan bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Muttafaq alaih, dan lafaznya milik Al-Bukhari.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah, sementara di sekeliling Ka'bah terdapat 360 patung. Beliau pun menusuk-nusukkan sebuah tongkat yang ada di tangannya kepada patung-patung itu sambil membaca: **"Katakanlah, kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan memulai sesuatu dan tidak pula mengulanginya."** (Saba': 49), **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap."** (Al-Isra: 81). Muttafaq alaih.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Bakar, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari Fathu Makkah, sementara di Ka'bah terdapat 300 patung. Beliau mengambil tongkatnya lalu mengayunkannya ke setiap patung satu per satu, dan setiap patung pun roboh hingga beliau melewati semuanya. Ini adalah hadits hasan.

Al-Qasim bin Abdullah al-Umari — yang dinilai lemah — meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah, beliau mendapati 360 patung di sana. Beliau menunjuk setiap patung dengan tongkatnya tanpa menyentuhnya, sambil membaca: **"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap."** (Al-Isra: 81). Setiap kali beliau menunjuk sebuah patung, patung itu pun langsung roboh.

Abdul Warits meriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Makkah, beliau menolak masuk ke dalam Ka'bah selama masih ada patung-patung di dalamnya. Beliau memerintahkan agar patung-patung itu dikeluarkan, maka dikeluarkanlah gambar Ibrahim dan Ismail yang di tangan keduanya terdapat anak panah undian. Beliau pun bersabda: *"Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, mereka sungguh tahu bahwa keduanya tidak pernah mengundi dengan anak panah itu sama sekali."* Kemudian beliau masuk ke Ka'bah dan bertakbir di setiap sudutnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ma'mar meriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat gambar-gambar di dalam Ka'bah, beliau tidak mau masuk hingga memerintahkan agar gambar-gambar itu dihapus. Beliau melihat gambar Ibrahim dan Ismail yang di tangan keduanya terdapat anak panah undian, lalu bersabda: *"Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, keduanya tidak pernah mengundi dengan anak panah itu sama sekali."* Ini adalah hadits shahih.

Abu Az-Zubair meriwayatkan dari Jabir: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mau masuk ke Ka'bah hingga gambar-gambar itu dihapus. Ini adalah hadits shahih.

Haudzah berkata: Telah menceritakan kepada kami Auf al-A'rabi, dari seorang laki-laki, ia berkata: Pada tahun Fathu Makkah,

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Syaibah bin Utsman lalu menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sambil bersabda: *"Terimalah ini, engkau adalah penjaga amanah Allah atas rumah-Nya."*

Al-Waqidi berkata: Ini adalah kekeliruan. Sesungguhnya kunci Ka'bah diberikan kepada Utsman bin Thalhah – anak paman Syaibah – pada hari Fathu Makkah, sedangkan Syaibah pada waktu itu masih kafir. Utsman terus memegang tanggung jawab atas Ka'bah hingga ia wafat, baru kemudian Syaibah yang menggantinya.

Saya (penulis) katakan: Pernyataan Al-Waqidi bahwa Utsman terus memegang tanggung jawab hingga wafat perlu dikaji ulang. Jika yang dimaksud adalah ia memegang jabatan penjagaan secara sendirian, maka hal itu tidak bisa diterima begitu saja. Namun jika yang dimaksud adalah bersama-sama dengan Syaibah, maka bisa jadi demikian, karena Syaibah menjadi penjaga Ka'bah pada masa khilafah Umar. Boleh jadi Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerahkan jabatan penjagaan kepada Syaibah setelah ia masuk Islam, dan islamnya terjadi pada tahun Fathu Makkah, bukan pada hari penaklukan itu sendiri.

Muhammad bin Hamran berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr, dari Musafi' bin Syaibah, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke Ka'bah untuk shalat, dan di dalamnya terdapat gambar-gambar. Beliau bersabda: *"Wahai Syaibah, singkirkanlah gambar-gambar ini dariku."* Hal itu terasa berat baginya. Lalu seseorang berkata kepadanya: Lapisi dengan tanah liat kemudian cat dengan za'faran. Maka ia

pun melakukannya. Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Muhammad, dan kedudukannya cukup memadai.

Yunus meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang pada hari Fathu Makkah dari arah atas kota Makkah dengan menunggangi untanya, berboncengan dengan Usamah, serta ditemani oleh Bilal dan Utsman bin Thalhah dari kalangan penjaga Ka'bah. Sesampainya di masjid, beliau memerintahkan Utsman untuk mengambil kunci Ka'bah. Ka'bah pun dibuka, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk bersama Usamah, Bilal, dan Utsman. Beliau tinggal di dalamnya cukup lama pada hari itu. Kemudian beliau keluar dan orang-orang pun berlomba-lomba untuk masuk. Abdullah bin Umar adalah orang pertama yang masuk, ia mendapati Bilal di belakang pintu dan bertanya: Di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat? Bilal pun menunjuk ke tempat di mana beliau shalat. Ibnu Umar berkata: Aku lupa untuk menanyakan berapa rakaat beliau shalat. Ini adalah hadits shahih, dan Al-Bukhari mencatatnya sebagai hujjah.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abi Tsaur, dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menetap dengan tenang di Makkah, beliau thawaf di atas untanya sambil mengusap Hajar Aswad dengan tongkat kaitnya. Kemudian beliau masuk ke Ka'bah dan menemukan patung burung merpati terbuat dari kayu, lalu beliau memecahkannya. Kemudian beliau berdiri dengan

membawa pecahan itu di pintu Ka'bah — sementara aku memandang — dan melemparkannya.

Asbath meriwayatkan dari As-Suddi, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: Ketika terjadi Fathu Makkah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengamankan seluruh orang kecuali empat orang laki-laki dan dua orang perempuan. Beliau bersabda: *"Bunuhlah mereka, meskipun kalian mendapati mereka sedang berpegang pada tirai Ka'bah: Ikrimah bin Abi Jahl, Abdullah bin Khatal, Miqyas bin Shababah, dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh."*

Adapun Ibnu Khatal, ia berhasil dijumpai sedang berpegang pada tirai Ka'bah. Sa'id bin Harits dan Ammar bin Yasir berlomba-lomba menghampirinya, dan Sa'id lebih cepat dari Ammar, lalu ia membunuhnya. Adapun Miqyas, ia dibunuh di pasar. Adapun Ikrimah, ia melarikan diri melalui laut — dan disebutkan kisahnya — kemudian masuk Islam. Adapun Ibnu Abi Sarh, ia bersembunyi di tempat Utsman. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajak orang-orang untuk berbai'at, Utsman membawa Ibnu Abi Sarh dan menempatkannya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, seraya berkata: Wahai Rasulullah, terimalah bai'at Abdullah. Beliau mengangkat kepala dan memandangnya tiga kali, setiap kali beliau menolak. Kemudian beliau menerimanya setelah tiga kali penolakan. Lalu beliau menghadap kepada para sahabatnya dan bersabda: *"Apakah tidak ada seorang pun di antara kalian yang berakal, yang bangkit menghampiri orang ini ketika melihatku menahan diri, lalu membunuhnya?"* Mereka menjawab: Kami tidak tahu apa yang ada dalam hatimu, wahai Rasulullah. Mengapa engkau tidak memberi isyarat kepada kami dengan

matamu? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak layak bagi seorang nabi untuk memiliki pandangan mata yang berkhianat."*

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakar: Miqyas bin Shababah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah dengan menampakkan keislamannya, menuntut darah saudaranya Hisyam yang terbunuh oleh seorang muslim pada perang Bani Musthaliq, padahal si pembunuh mengira Hisyam adalah orang musyrik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Saudaramu terbunuh karena kesalahan."* Beliau pun memerintahkan agar diyatnya dibayarkan, dan Miqyas mengambilnya. Ia tinggal bersama kaum muslimin beberapa saat, kemudian nekat membunuh si pembunuh saudaranya dan melarikan diri ke Makkah dalam keadaan kafir.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar ia dibunuh pada tahun Fathu Makkah. Seorang laki-laki dari kaumnya yang bernama Namilah bin Abdullah membunuhnya di antara Shafa dan Marwah.

Abdullah bin Abi Bakar dan Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan pembunuhan Ibnu Abi Sarh karena ia telah masuk Islam dan pernah menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian ia murtad menjadi musyrik dan melarikan diri ke Makkah.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun alasan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan pembunuhan Abdullah bin Khatal

— salah seorang dari Bani Tamim bin Ghalib — adalah karena ia pernah menjadi seorang muslim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnya sebagai petugas pengumpul zakat dan mengutus bersamanya seorang laki-laki dari Anshar. Ia memiliki seorang budak yang melayaninya dan budak itu adalah seorang muslim. Mereka singgah di suatu tempat, lalu ia memerintahkan si budak untuk menyembelih kambing dan menyiapkan makanan untuknya, kemudian ia pun tidur. Ketika terbangun, ia mendapati si budak tidak menyiapkan apa pun, maka ia membunuh si budak dan murtad. Ia juga memiliki dua orang budak wanita penyanyi yang menyanyikan syair-syair cemoohan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau pun memerintahkan agar keduanya dibunuh bersamanya, karena ia termasuk orang yang menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ya'qub al-Qummi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, datanglah seorang wanita tua berambut putih dari Habasyah sambil mencakar-cakar wajahnya dan meratap-ratap. Lalu dikatakan: Wahai Rasulullah, kami melihat begini dan begitu. Beliau bersabda: *"Itu adalah Na'ilah yang telah berputus asa untuk disembah di negeri kalian ini selamanya."* Sanad hadits ini tampaknya terputus.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Zakariyya, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Harits bin Malik — yaitu Ibnu Barsha' — ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

pada hari Fathu Makkah: *"Makkah tidak akan diperangi setelah hari ini selamanya hingga hari Kiamat."*

Muhammad bin Fudhail berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Jami', dari Abu Thufail, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, beliau mengutus Khalid bin Walid ke Nakhlah, di mana di sana terdapat berhala Al-Uzza. Khalid pun mendatangnya. Berhala itu berada di tiga pohon akasia, lalu Khalid menebang pohon-pohon tersebut dan merobohkan bangunan yang ada di atasnya. Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melaporkannya. Beliau bersabda: *"Kembalilah, karena sesungguhnya engkau belum melakukan apa-apa."* Khalid pun kembali. Ketika para penjaga berhala itu melihatnya — mereka adalah para penjaga pintunya — mereka berlari menjauh ke gunung sambil berteriak: *"Wahai Uzza, celakalah dia! Wahai Uzza, butakanlah matanya! Kalau tidak, matilah engkau dengan hina!"* Khalid mendatangi berhala itu, dan tiba-tiba tampaklah seorang perempuan telanjang dengan rambut terurai, melempar-lemparkan tanah ke kepalanya. Khalid melibasnya dengan pedang hingga terbunuh.

Kemudian ia kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melaporkannya. Beliau bersabda: *"Itulah Al-Uzza."* Abu Thufail adalah seorang sahabat yang pernah melihat Nabi.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian keluarga Jubair bin Muth'im bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki Makkah, beliau memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan di sana. Sebagian orang dari Bani Sa'id bin Al-Ash berkata: *"Sungguh Allah telah*

memuliakan Sa'id sebelum ia menyaksikan orang hitam ini di atas Ka'bah."

Urwah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Bilal pada hari penaklukan Makkah untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.

Al-Laits berkata, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'id bin Abi Hind: bahwa Abu Murrâh, budak yang dimerdekakan oleh Uqail, menceritakan kepadanya bahwa Ummu Hani' binti Abi Thalib menceritakan kepadanya; bahwa pada tahun penaklukan Makkah, dua orang laki-laki dari Bani Makhzum berlari mencari perlindungan kepadanya, dan ia pun melindungi keduanya. Ummu Hani' berkata: "Lalu Ali masuk menemuiku dan berkata: 'Aku akan membunuh keduanya.' Maka aku segera mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang saat itu berada di bagian atas Makkah. Ketika beliau melihatku, beliau menyambutku dengan hangat dan bertanya: 'Ada apa gerangan, wahai Ummu Hani?'" Aku berkata: "Wahai Nabi Allah, aku telah memberikan perlindungan kepada dua orang dari kalangan kerabat suamiku, namun Ali ingin membunuh keduanya." Beliau bersabda: *'Kami telah melindungi siapa yang engkau lindungi.'* Kemudian beliau berdiri untuk mandi, dan Fathimah menutupinya. Setelah itu beliau mengambil sehelai kain dan menyelimutinya, lalu shalat delapan rakaat; yaitu shalat sunnah Dhuha."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Laits berkata, dari Al-Maqburi, dari Abu Syuraih Al-Adawi, bahwa ia berkata kepada Amr bin Sa'id yang sedang mengirimkan pasukan ke Makkah: "Izinkanlah aku, wahai Amir, untuk menyampaikan sebuah ucapan yang pernah disampaikan oleh

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada keesokan harinya setelah hari penaklukan. Kedua telingaku mendengarnya, hatiku menyimpannya, dan kedua mataku menyaksikannya saat beliau mengucapkannya. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah, bukan manusia yang mengharamkannya. Tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana, dan tidak boleh menebang pohon di sana. Jika ada seseorang yang berpendapat boleh berperang di sana karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berperang di sana, maka katakanlah kepadanya: Sesungguhnya Allah telah mengizinkan Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kalian. Dan sesungguhnya izin itu hanya diberikan kepadaku sesaat di siang hari. Kini keharamannya telah kembali seperti keharamannya kemarin. Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'*" Lalu ditanyakan kepada Abu Syuraih: "Apa yang dikatakan Amr kepadamu?" Ia menjawab: "Amr berkata: 'Aku lebih tahu tentang hal itu daripadamu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya tanah haram tidak melindungi orang yang bermaksiat, tidak pula orang yang lari karena membunuh, maupun orang yang lari karena melakukan kerusakan.'" Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq Alaih).

Ibnu Uyainah berkata, dari Ali bin Zaid, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda saat penaklukan Makkah, ketika beliau berada di anak tangga Ka'bah: *"Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh seorang diri. Ketahuilah, sesungguhnya pembunuhan yang tampak disengaja namun*

dilakukan dengan cambuk atau tongkat, dendanya adalah seratus ekor unta, empat puluh di antaranya adalah unta yang sedang bunting. Ketahuilah, semua kebanggaan jahiliah, tuntutan darah, dan harta benda ada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjagaan Ka'bah dan pemberian minum bagi para jamaah haji, karena itu aku tetap serahkan kepada ahlinya." Hadits ini sanadnya lemah.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada manusia pada tahun penaklukan Makkah, kemudian bersabda: *"Wahai sekalian manusia! Ketahuilah, tidak ada lagi persekutuan dalam Islam. Dan persekutuan yang pernah ada di masa jahiliah, maka Islam hanya menambah kuatnya. Orang-orang beriman adalah satu tangan menghadapi selain mereka. Yang paling rendah di antara mereka boleh memberikan perlindungan, dan yang paling jauh di antara mereka dapat mengembalikan keputusan. Pasukan mereka kembali kepada yang tinggal di rumah. Seorang mukmin tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir. Diyat orang kafir adalah setengah diyat orang Muslim. Tidak boleh ada Jalb dan tidak boleh ada Janab. Dan sedekah mereka tidak boleh diambil kecuali di kampung halaman mereka."*

Abu Az-Zinad berkata, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tempat tinggal kita, insya Allah jika Allah memberikan kemenangan, adalah Al-Khif; tempat di mana mereka dulu bersekutu atas kekufuran."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Al-Azhar An-Naisaburi berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syurahbil Al-Abnawi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: Telah

mengabarkan kepada kami Abdullah bin Utsman, bahwa Muhammad bin Al-Aswad bin Khalaf mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya, Al-Aswad, hadir ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam membaiaat manusia pada hari penaklukan Makkah. Beliau duduk di dekat sebuah sudut yang menonjol. Lalu berdatanganlah yang muda dan yang tua, laki-laki dan perempuan, dan mereka semua membaiaat beliau atas Islam dan syahadat.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abbad bin Abdullah, dari ayahnya, dari Asma' binti Abi Bakr, ia berkata: Pada tahun penaklukan Makkah, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di Dzi Thuwa, Abu Quhafah berkata kepada anak perempuannya yang merupakan yang termuda di antara anak-anaknya: "Wahai anakku, bawalah aku ke puncak Abu Qubais" — sedangkan penglihatannya telah lemah. Maka anak perempuannya membawanya ke sana. Ia bertanya: "Apa yang engkau lihat?" Anaknyanya menjawab: "Aku melihat sekumpulan hitam yang berkumpul, dan aku melihat seorang laki-laki berlari di antara kegelapan itu, mondar-mandir." Abu Quhafah berkata: "Itu adalah pasukan berkuda, wahai anakku. Dan laki-laki itu adalah komandan pengatur barisan." Kemudian ia bertanya lagi: "Apa yang engkau lihat sekarang?" Anaknyanya menjawab: "Aku melihat kegelapan itu menyebar." Abu Quhafah berkata: "Demi Allah, berarti pasukan berkuda itu telah bergerak. Segeralah bawa aku pulang ke rumah." Maka mereka bergegas pergi. Ketika sedang turun ke Al-Abthah, pasukan berkuda menjumpai mereka, dan di leher anak perempuan itu terdapat sebuah kalung panjang miliknya, lalu seseorang merebutnya dari lehernya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki masjid, Abu Bakr keluar dan membawa ayahnya dengan menuntunnya. Ketika

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya, beliau bersabda: *"Mengapa tidak engkau biarkan saja orang tua itu di rumahnya hingga aku yang mendatangnya?"* Abu Bakr menjawab: "Sudah seharusnya ia yang berjalan menuju engkau, wahai Rasulullah, bukan engkau yang berjalan menjunya." Lalu Abu Bakr mendudukan ayahnya di hadapan Nabi, kemudian beliau mengusap dadanya dan bersabda: *"Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat."*

Maka Abu Quhafah pun masuk Islam. Kemudian Abu Bakr berdiri dan memegang tangan saudaranya seraya berkata: "Aku mohon kepada Allah dan Islam, kembalikanlah kalung saudariku." Namun demi Allah, tidak seorang pun menjawabnya. Ia mengucapkannya untuk kedua kalinya, namun tidak ada yang menjawab. Maka ia berkata: "Wahai saudariku, ikhlaskanlah kalungmu. Demi Allah, sungguh amanah pada hari ini di antara manusia sangatlah sedikit."

Abu Az-Zubair berkata, dari Jabir: bahwa Umar mengambil tangan Abu Quhafah dan membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Ubahlah uban ini dan jangan mendekatinya dengan warna hitam."*

Zaid bin Aslam berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengucapkan selamat kepada Abu Bakr atas keislaman ayahnya. Ini adalah riwayat mursals.

Malik berkata, dari Ibnu Syihab: bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terdapat para wanita yang masuk Islam di negeri mereka sendiri, di antaranya adalah putri Al-Walid bin Al-Mughirah, yang menjadi istri Shafwan bin Umayyah. Ia masuk Islam pada hari

penaklukan Makkah, sementara Shafwan melarikan diri. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus sepupu Shafwan, Umair bin Wahb, membawa selendang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai jaminan keamanan bagi Shafwan, mengajaknya masuk Islam, dan memintanya untuk datang menghadap beliau. Jika ia menyukai suatu perkara maka ia boleh menerimanya, namun jika tidak, beliau akan memberinya waktu dua bulan. Shafwan pun datang dan berseru di hadapan khalayak ramai: "Wahai Muhammad, ini adalah Umair bin Wahb yang datang kepadaku membawa selendangmu, dan ia mengklaim bahwa engkau mengajaku untuk datang menghadapmu. Jika aku menyukai suatu perkara maka aku menerimanya, jika tidak, engkau memberi tenggat dua bulan." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Turunlah, wahai Abu Wahab."* Shafwan menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan turun hingga engkau menjelaskan kepadaku." Beliau bersabda: *"Bagimu waktu empat bulan."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Hawazin, dan beliau mengirim utusan kepada Shafwan untuk meminjam perlengkapan dan senjata. Shafwan bertanya: "Apakah secara sukarela atau terpaksa?" Beliau menjawab: *"Secara sukarela."* Maka Shafwan meminjamkan perlengkapan dan senjata tersebut. Ia ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan masih kafir, dan menyaksikan Perang Hunain dan pengepungan Thaif dalam keadaan kafir, sementara istrinya telah muslim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memisahkan keduanya hingga Shafwan masuk Islam, dan istrinya tetap menjadi istrinya dengan akad nikah tersebut. Jarak antara keislaman keduanya sekitar satu bulan.

Adapun Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam adalah istri Ikrimah bin Abi Jahal. Ia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah, sementara Ikrimah melarikan diri hingga tiba di Yaman. Ummu Hakim pun berangkat menyusulnya ke Yaman dan mengajaknya masuk Islam, maka Ikrimah pun masuk Islam. Ia kemudian datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika beliau melihatnya, beliau berdiri dengan gembira menyambutnya dan melemparkan selendangnya kepadanya hingga membaiainya. Keduanya pun tetap dalam ikatan pernikahan mereka.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Yazid Al-Hudzali, dari Abu Hashim Al-Hudzali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminjam dari Shafwan bin Umayyah lima puluh ribu dirham, dari Abdullah bin Abi Rabi'ah empat puluh ribu, dan dari Huwaitib bin Abdul Uzza empat puluh ribu. Kemudian beliau membagikannya di antara para sahabat yang lemah. Dari harta tersebut juga, beliau mengirimkan ke Judzaimah.

Yunus berkata, dari Ibnu Syihab, telah menceritakan kepadaku Urwah, ia berkata: Aisyah berkata: Sesungguhnya Hind binti Utbah bin Rabi'ah berkata: "Wahai Rasulullah, dahulu tidak ada penghuni kemah di muka bumi yang lebih aku harapkan kenistaan mereka selain penghuni kemahmu. Namun kini tidak ada penghuni kemah di muka bumi yang lebih aku harapkan kemuliaan mereka selain penghuni kemahmu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demikian pula halnya, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya."* Hind berkata lagi: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir — atau ia berkata: pelit— apakah aku berdosa jika aku memberi

makan kepada keluarga kami dari hartanya tanpa sepengetahuannya?" Beliau bersabda: *"Tidak, kecuali dengan cara yang wajar."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Keduanya juga meriwayatkan dari hadits Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri. Dalam riwayat tersebut: "Apakah aku berdosa jika aku memberi makan kepada keluarga kami dari hartanya?" Beliau bersabda: *"Tidak mengapa bagimu untuk memberi makan mereka dengan cara yang wajar."*

Al-Firyabi berkata: Telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Ibnu Ishaq, dari Abu As-Safar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Sufyan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan sementara orang-orang mengikuti langkah beliau. Dalam hatinya ia berkata: "Seandainya aku kembali memerangi orang ini." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangnya dan memukul dadanya, lalu bersabda: *"Kalau begitu Allah akan menghinakanmu."* Abu Sufyan berkata: *"Aku bertobat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya."*

Hal serupa juga diriwayatkan secara mursal oleh Abu Ishaq As-Sabi'i dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm.

Musa bin A'yun berkata, dari Ishaq bin Rasyid, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Pada malam ketika orang-orang memasuki Makkah, mereka terus-menerus bertakbir, bertahlil, dan bertawaf mengelilingi Ka'bah hingga pagi. Abu Sufyan berkata kepada Hind: "Apakah menurutmu ini datang dari Allah?" Kemudian pagi harinya ia pergi menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau berkata kepadanya: *"Engkau berkata kepada Hind: Apakah menurutmu ini dari Allah? Ya, ini dari Allah."* Abu Sufyan berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba Allah

dan Rasul-Nya. Demi Dzat yang Abu Sufyan bersumpah dengan-Nya, tidak ada seorang pun yang mendengar ucapanku itu kecuali Allah dan Hind."

Ibnu Al-Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ashim Al-Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap di Makkah selama sembilan belas hari, dan shalat dua rakaat. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hafsh bin Ghiyats berkata, dari Ashim Al-Ahwal: tujuh belas hari. Ini adalah riwayat yang shahih.

Ibnu Ulayyah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Imran bin Hushain: Aku berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menetap di Makkah selama delapan belas malam, shalat hanya dua rakaat. Beliau bersabda: *"Wahai penduduk negeri ini, shalatlah empat rakaat, karena kami adalah musafir."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ali (bin Zaid) adalah perawi yang lemah.

Ibnu Ishaq berkata, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap pada tahun penaklukan Makkah selama lima belas hari dengan mengqashar shalat. Kemudian Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sejumlah orang yang senada dengan hal ini.

Al-Baihaqi berkata: Yang paling shahih adalah riwayat Ibnu Al-Mubarak yang dijadikan pegangan oleh Al-Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Pada bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Khalid bin Walid untuk menghancurkan Al-Uzza, dan beliau juga mengutus Amr bin Al-Ash

ke Suwa' pada bulan Ramadhan — yaitu berhala milik suku Hudzail — dan ia pun menghancurkannya. Amr berkata: "Aku bertanya kepada penjaga berhala itu: 'Bagaimana menurutmu?' Ia menjawab: 'Aku masuk Islam kepada Allah.'"

Al-Waqidi berkata: Juga pada bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Sa'd bin Zaid Al-Asyhali ke Manat — yaitu berhala milik suku Aus, Khazraj, dan Ghassaan — yang berada di Al-Musyallal. Ketika hari penaklukan tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Sa'd bin Zaid Al-Asyhali bersama dua puluh penunggang kuda hingga tiba di sana. Lalu keluarlah seorang perempuan berkulit hitam, telanjang, dengan rambut kusut masai, berteriak-teriak menyerukan kebinasaan. Penjaga berhala berkata kepadanya: "Wahai Manat, hadapilah sebagian dari amarahmu." Sementara Sa'd terus memukulnya hingga terbunuh. Kemudian ia mendatangi berhala tersebut, dan mereka pun menghancurkannya pada enam hari tersisa di bulan Ramadhan.

Manshur berkata, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan jika kalian diminta untuk berangkat berperang, maka berangkatlah."* Beliau mengucapkan ini pada hari penaklukan Makkah. Hadits ini disepakati keshahihannya (Muttafaq Alaih).

Amr bin Murrah berkata: Aku mendengar Abu Al-Bakhtari menceritakan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Ketika turun ayat **"Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (Surat An-Nashr: 1), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacanya kemudian bersabda: *"Aku dan para sahabatku berada di satu pihak, sedangkan orang-orang (lainnya) di pihak yang lain. Tidak ada lagi*

hijrah setelah penaklukan Makkah." Lalu aku menceritakannya kepada Marwan bin Al-Hakam — yang saat itu menjadi gubernur Madinah — maka ia berkata: "Kamu berdusta." Sementara di sisinya ada Zaid bin Tsabit dan Rafi' bin Khudaij yang keduanya duduk bersamanya di atas dipan. Aku berkata: "Sesungguhnya keduanya ini jika mau, tentu akan menceritakannya kepadamu. Akan tetapi yang ini —yakni Zaid— khawatir engkau akan mencopotnya dari jabatan pengelola sedekah, sedangkan yang satunya lagi khawatir engkau akan mencopotnya dari jabatan kepala sukunya." Maka Marwan memukulnya dengan tongkat. Ketika keduanya melihat hal itu, mereka berkata: "Ia benar."

Hammad bin Zaid berkata, dari Ayyub: Telah menceritakan kepadaku Abu Qilabah, dari Amr bin Salamah, kemudian Ayyub berkata: "Ia masih hidup, tidakkah engkau menemuinya dan mendengar langsung darinya?" Maka aku menemui Amr, dan ia menceritakan hadits kepadaku. Ia berkata: "Kami tinggal di jalur yang dilewati orang-orang. Para rombongan berkuda lewat dan kami bertanya kepada mereka: 'Apa perkara ini? Ada apa dengan orang-orang?' Mereka menjawab: 'Ada seorang nabi yang mengklaim bahwa Allah telah mengutusnyanya, dan Allah telah mewahyukan kepadanya begini dan begitu.' Bangsa Arab ketika itu menunda keislaman mereka menunggu penaklukan Makkah, dan mereka berkata: 'Tunggulah, jika ia menang maka ia adalah nabi yang benar, maka ikutilah.' Ketika peristiwa penaklukan Makkah terjadi, setiap kaum menyatakan keislaman mereka. Ayahku pun pergi menyampaikan keislaman kaum kami kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia tinggal beberapa lama di sana. Kemudian ia datang kembali dan kami menyambutnya. Ia berkata: 'Aku datang dari sisi Rasulullah yang hak. Beliau memerintahkan

kalian untuk melakukan ini dan itu, dan shalat seperti ini dan itu. Apabila waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang paling banyak hafal Al-Qur'an di antara kalian mengimami kalian.' Maka mereka memandang di antara penduduk kampung kami dan tidak menemukan yang lebih banyak hafal Al-Qur'an dariku, maka mereka mendorong aku maju, padahal aku saat itu baru berusia tujuh atau enam tahun. Aku pun shalat mengimami mereka. Ketika aku bersujud, kainku tersingkap. Seorang perempuan dari kampung itu berkata: 'Tutupilah aurat imam bacaan kalian ini dari pandangan kami!' Maka aku diberi sehelai kain bergaris dari Bahrain seharga enam atau tujuh dirham. Tidak ada sesuatu pun yang membuatku sesenang itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Sulaiman bin Harb, dari Ayyub. Wallahu a'lam.

Perang Bani Jadzimah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim pasukan-pasukan kecil ke daerah sekitar Makkah untuk mengajak manusia kepada Allah Ta'ala, dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk berperang. Di antara orang yang dikirim adalah Khalid bin Walid, yang diperintahkan untuk berjalan ke wilayah bawah Tihamah sebagai juru dakwah, bukan sebagai pejuang. Namun Khalid menyerang Bani Jadzimah bin Amir bin Abdi Manah bin Kinanah dan menimpakan kerugian pada mereka.

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Khalid bin Walid — menurutku ia berkata — kepada Bani Jadzimah, lalu mengajak mereka masuk Islam. Mereka tidak bisa mengucapkan

"kami telah masuk Islam," sehingga mereka terus mengatakan: "Kami keluar dari agama kami, kami keluar dari agama kami." Maka Khalid pun membunuh dan menawan sebagian mereka, lalu menyerahkan kepada setiap orang di antara kami seorang tawanan. Hingga suatu pagi, Khalid memerintahkan agar setiap orang di antara kami membunuh tawannya.

Ibnu Umar berkata: Aku pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawanku, dan tidak seorang pun dari sahabatku yang akan membunuh tawannya." Lalu mereka menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan perbuatan Khalid. Maka beliau mengangkat kedua tangannya dan bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid."* Beliau mengucapkannya dua kali. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hanif menceritakan kepadaku, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Makkah, beliau mengutus Khalid bin Walid. Khalid pun pergi hingga singgah di tempat Bani Jadzimah di sumber air mereka. Mereka pernah membunuh pamannya Al-Fakih bin Al-Mughirah dan ayah Abdurrahman bin Auf di masa jahiliah. Lalu disebutkan haditsnya, di antaranya: Khalid memerintahkan agar sebagian laki-laki dari mereka ditawan dan dipancung lehernya.

Berita itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid bin Walid."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Ali dan bersabda: *"Pergilah kepada kaum itu, bayarlah darah-darah*

mereka dan kembalikan harta-harta mereka, dan jadikan urusan jahiliah di bawah kedua kakimu."

Maka Ali pun berangkat, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberikan harta kepadanya. Ia pun membayar diyat darah dan harta mereka, bahkan sampai membayar ganti rugi wadah minum anjing. Setelah itu masih tersisa sebagian harta pada Ali, maka ia berkata: "Aku berikan ini kepada kalian sebagai bentuk kehati-hatian dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas apa yang tidak diketahui beliau dan apa yang tidak kalian ketahui." Lalu ia memberikan harta itu kepada mereka.

Kemudian Ali menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan semuanya. Beliau bersabda: *"Engkau telah berbuat baik dan tepat."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata: Ibnu Abi Hadrad menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Aku berada dalam pasukan berkuda yang menyerang Bani Jadzimah bersama Khalid. Tiba-tiba seorang pemuda dari mereka dengan tangannya diikat ke lehernya dengan seutas tali, berkata: "Wahai pemuda, maukah engkau memegang tali ini dan membawaku mendekati para wanita itu, agar aku bisa menyampaikan keperluanku kepada mereka, kemudian lakukan apa yang kalian mau?"

Aku berkata: "Apa yang kau minta itu sederhana saja." Lalu aku memegang talinya dan membawanya mendekati para wanita itu. Ia pun berkata: "Selamat tinggal, wahai Hubaisyi, di penghujung kehidupan ini." Kemudian ia bersyair:

Bagaimana pendapatmu jika aku mengejarmu dan menemukanmu, di Huliyyah atau kujumpaimu di celah-celah Khawaniq?

Bukankah sudah sepatutnya seorang pecinta mendapat balasan, yang bersusah payah menempuh perjalanan malam melewati kegelapan?

Tidak ada salahku, sungguh aku telah berkata ketika kita masih bersama, balaslah cintaku sebelum datang salah satu malapetaka.

Balaslah cintaku sebelum perpisahan memisahkan kita, dan sang penguasa membawa pergi kekasih yang berpisah.

Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan rahasia apa pun, dan tidak ada wajah yang menarik hatiku selain wajahmu.

Hanya saja kesibukan kabilah memalingkanku dari kesenangan, kecuali bila itu adalah bencana yang tak terelakkan.

Maka wanita itu menjawab: "Dan engkau pun semoga panjang umur, sepuluh, tujuh ganjil, dan delapan yang berturut-turut." Kemudian kami membawanya dan memenggal lehernya.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Firas Al-Aslami menceritakan kepada kami, dari para sesepuh kaumnya yang menyaksikan kejadian ini bersama Khalid. Mereka berkata: Ketika pemuda itu terbunuh, sang wanita mendatanginya dan terus-menerus menciumnya hingga ia meninggal di sampingnya.

Perang Hunain

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdillah, dari ayahnya; dan Amr bin Syu'aib, Az-Zuhri, serta Abdullah bin Abi Bakr masing-masing menceritakan tentang Perang Hunain, yaitu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju mereka dan mereka pun bergerak menuju beliau. Sebagian dari mereka menceritakan apa yang tidak diceritakan yang lain, namun riwayat mereka terkumpul sebagai berikut:

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai dari penaklukan Makkah, Auf bin Malik An-Nashri menghimpun Bani Nashr, Bani Jusyam, Bani Sa'd bin Bakr, serta sejumlah orang dari Bani Hilal — yang jumlahnya sedikit — dan beberapa orang dari Bani Amr bin Amir dan Auf bin Amir. Turut serta pula seluruh kabilah Tsaqif dari golongan Al-Ahlaaf dan Bani Malik.

Kemudian ia bergerak menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, membawa serta harta benda, kaum wanita, dan anak-anak. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar kabar mereka, beliau mengutus Abdullah bin Abi Hadrad Al-Aslami dan bersabda: *"Pergilah dan masuklah ke tengah-tengah mereka, hingga engkau mengetahui berita mereka untuk kami."* Ia pun masuk ke tengah mereka dan tinggal selama satu atau dua hari. Kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyampaikan beritanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Umar bin Khattab: *"Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Ibnu Abi Hadrad?"* Umar berkata: *"Ia berdusta."* Ibnu Abi Hadrad berkata:

"Demi Allah, jika engkau mendustakanku wahai Umar, maka sungguh engkau telah mendustakan kebenaran berkali-kali."

Umar lalu berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Ibnu Abi Hadrad?" Beliau menjawab: *"Wahai Umar, engkau dahulu sesat lalu Allah memberimu petunjuk."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepada Shafwan bin Umayyah untuk meminjam seratus baju besi miliknya beserta perlengkapannya. Shafwan bertanya: "Apakah ini perampasan, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Tidak, melainkan pinjaman yang dijamin penggantinya." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berangkat.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Hunain bersama 2.000 orang dari Makkah dan 10.000 orang yang telah bersamanya sebelumnya, lalu beliau berangkat bersama mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Beliau menunjuk Attab bin Asid bin Abi Al-Ash bin Umayyah sebagai penguasa Makkah.

Dengan sanad pertama disebutkan: Auf bin Malik datang bersama pasukan yang telah dihimpunnya dari kabilah-kabilah Qais dan Tsaqif, dan bersamanya Durraid bin Ash-Shimmah, seorang lelaki tua yang ditandu dalam sebuah tandu. Mereka pun turun di Awthas.

Ketika mereka singgah di sana, Durraid mendengar suara unta, ringkik keledai, embikan kambing, dan tangisan anak-anak kecil. Ia bertanya: "Di lembah mana kalian berada?" Mereka

menjawab: "Di Awthas." Ia berkata: "Baik sekali untuk medan berkuda; tidak berbatu tajam, tidak pula berpasir lembek. Mengapa aku mendengar suara unta, tangisan anak kecil, dan embikan kambing?" Mereka menjawab: "Malik membawa harta benda dan keluarga orang-orang bersamanya." Ia berkata: "Di mana dia?" Malik pun dipanggil.

Durraid berkata: "Wahai Malik, engkau kini adalah pemimpin kaummu, dan hari ini adalah hari yang akan menentukan hari-hari berikutnya. Apa yang mendorongmu untuk membawa harta benda, wanita, dan anak-anak orang-orang bersamamu?" Malik menjawab: "Aku ingin menempatkan di belakang setiap laki-laki keluarga dan hartanya agar ia berjuang mati-matian untuk mereka."

Durraid menepuk-nepuk kepalanya dan berkata: "Wahai gembala kambing, demi Allah! Adakah sesuatu yang dapat menahan orang yang kalah melarikan diri? Jika kemenangan berpihak padamu, yang berguna hanyalah seorang laki-laki dengan pedang dan tombaknya. Namun jika kekalahan menimpamu, maka engkau telah mempermalukan dirimu di hadapan keluarga dan hartamu. Kirimkan harta benda, wanita, dan anak-anak ke dataran tinggi dan tempat yang terlindung."

Kemudian Durraid bertanya: "Apa yang dilakukan Bani Ka'b dan Kilab?" Mereka menjawab: "Tidak ada satu pun dari mereka yang hadir." Ia berkata sambil mengungkapkan penyesalannya: "Ketajaman dan kewibawaan tidak ada. Seandainya ini hari kemuliaan dan kejayaan, tentu Ka'b dan Kilab tidak akan absen. Sungguh aku berharap kalian berbuat seperti mereka. Siapa yang hadir?" Mereka menjawab: "Amr bin Amir dan Auf bin Amir." Ia berkata: "Keduanya itu masih belia, tidak berbahaya dan tidak bermanfaat."

Malik tidak suka jika pendapat Durraid yang diikuti, maka ia berkata: "Engkau sudah tua dan pengetahuanmu pun sudah tua. Demi Allah, kalian pasti akan menaatiku wahai sekalian Hawazin, atau aku akan bersandar pada pedang ini hingga menembus punggungku!" Mereka pun berkata: "Kami menaatimu."

Kemudian Malik berkata kepada pasukan: "Apabila kalian melihat mereka, patahkan sarung pedang kalian, lalu seranglah seperti serangan satu orang."

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Makkah pada 6 Syawal dengan 12.000 orang. Abu Bakr berkata: "Kita tidak akan kalah hari ini karena jumlah yang sedikit." Mereka tiba di Hunain pada 10 Syawal. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap tempur, menempatkan bendera-bendera dan panji-panji di tangan orang yang tepat, lalu beliau menunggangi bagalnya, mengenakan dua lapis baju besi, helm, dan penutup kepala. Lalu mereka disambut oleh pasukan Hawazin dalam jumlah besar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan itu terjadi di keremangan fajar.

Pasukan-pasukan bersenjata keluar dari celah-celah dan jurang-jurang lembah, lalu menyerang dengan serangan tunggal. Pasukan berkuda Bani Sulaim pun berbalik melarikan diri, diikuti oleh penduduk Makkah, dan orang-orang pun ikut melarikan diri. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus berseru: *"Wahai para penolong Allah, wahai para penolong Rasul-Nya, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Yang tetap bersama beliau pada hari itu adalah: pamannya Abbas, putranya Al-Fadhl, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthallib, saudaranya Rabi'ah, Abu Bakr, Umar, Usamah bin Zaid, dan sejumlah orang lainnya.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Umayyah bin Abdullah bin Amr bin Utsman menceritakan kepadaku bahwa Malik bin Auf mengirim mata-mata, namun mereka kembali kepadanya dengan tubuh gemetar ketakutan. Ia berkata: "Celakalah kalian, apa yang terjadi?" Mereka menjawab: "Kami didatangi oleh orang-orang berpakaian putih di atas kuda berbintik, dan demi Allah kami tidak mampu bertahan hingga kami mengalami apa yang engkau lihat." Namun hal itu tidak menghalanginya untuk tetap meneruskan niatnya. Riwayat ini terputus.

Dari Ar-Rabi' bin Anas, bahwa seorang laki-laki berkata: "Kita tidak akan pernah dikalahkan karena jumlah yang sedikit." Ucapan itu memberatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka turunlah ayat: **"Dan ingatlah Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar membuatmu kagum..."** (At-Taubah: 25).

Mu'awiyah bin Sallam meriwayatkan dari Zaid bin Sallam, ia mendengar Abu Sallam berkata: As-Saluli menceritakan kepadaku, bahwa Sahl Al-Handzaliyyah menceritakan kepadanya bahwa mereka berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hunain, dan mereka berjalan sangat cepat hingga waktu sore. Ketika waktu Zhuhur tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang penunggang kuda dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah berangkat mendahului kalian hingga aku mendaki gunung ini dan itu, dan aku melihat seluruh Hawazin beserta unta-unta, ternak, dan kambing-kambing mereka telah berkumpul di Hunain."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tersenyum dan bersabda: *"Itu adalah harta rampasan kaum muslimin esok hari, insya Allah."* Kemudian beliau bersabda: *"Siapa yang akan berjaga malam ini untuk kita?"* Anas bin Abi Martsad Al-Ghanawi berkata:

"Aku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Naiklah kudamu."* Ia pun menunggang kudanya dan mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda kepadanya: *"Hadaplah celah bukit ini hingga engkau berada di puncaknya, dan jangan sampai kita tertipu dari arahmu malam ini."*

Keesokan paginya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke tempat shalatnya lalu shalat dua rakaat, kemudian bersabda: *"Apakah kalian merasakan kehadiran penunggang kuda kalian?"* Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, belum." Maka dikumandangkan iqamat untuk shalat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun shalat sambil sesekali menoleh ke arah celah bukit. Ketika beliau selesai shalat dan mengucapkan salam, beliau bersabda: *"Bergembiralah, penunggang kuda kalian telah datang."* Kami pun memandang ke celah-celah pepohonan di lereng bukit, dan ternyata ia telah datang. Ia berhenti di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Aku telah berangkat hingga berada di puncak celah bukit ini sesuai perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika pagi tiba, aku memantau dua sisi celah itu dan tidak melihat seorang pun."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Apakah engkau turun malam ini?"* Ia menjawab: "Tidak, kecuali untuk shalat atau membuang hajat." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda kepadanya: *"Engkau telah mewajibkan dirimu masuk surga, maka tidak ada masalah bagimu setelah ini meskipun tidak beramal lagi."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdillah, dari ayahnya, ia berkata: Malik bin Auf berangkat bersama pasukannya menuju Hunain, dan mendahului Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam sampai di sana. Mereka pun bersiap-siap dan menempatkan diri di celah-celah dan tikungan-tikungan lembah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya pun datang, lalu turun ke dalam lembah di keremangan fajar. Ketika mereka turun, pasukan berkuda musuh tiba-tiba menyerbu dari depan dan menyerang mereka. Orang-orang pun berbalik melarikan diri tanpa ada yang memperhatikan yang lain.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menepi ke sebelah kanan sambil berseru: *"Wahai manusia, kemarilah! Aku adalah Rasulullah, aku adalah Muhammad bin Abdullah."* Namun tidak ada yang berpaling, sementara unta-unta bertumpukan satu sama lain. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat keadaan orang-orang itu, sementara bersamanya sekelompok anggota keluarganya dan sekelompok dari kaum Muhajirin, serta Abbas yang memegang kendali bagal putih beliau — dan yang tetap bertahan bersamanya adalah Ali, Abu Sufyan dan Rabi'ah putra-putra Al-Harits, Al-Fadhl bin Abbas, Aiman bin Ummi Aiman, Usamah, serta dari kaum Muhajirin Abu Bakr dan Umar.

Dikisahkan pula bahwa seorang laki-laki dari Hawazin menunggang unta merahnya sambil membawa bendera hitam di depan pasukan Hawazin. Apabila ia berhasil mengejar orang, ia menusuk dengan tombaknya, dan apabila orang-orang itu luput darinya, ia mengangkat tombaknya sebagai isyarat bagi yang di belakangnya untuk mengikutinya.

Ketika orang-orang Makkah yang baru masuk Islam dan masih ada dendam di dada mereka turut lari bersama yang melarikan diri, beberapa orang di antara mereka mengucapkan apa yang terpendam di hati mereka. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Kekalahan mereka tidak akan berhenti sebelum sampai ke laut."

Sementara anak-anak panah ramal masih ada bersamanya dalam wadah panahnya.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Sufyan berangkat ke Hunain dan menampakkan keislamannya, padahal anak-anak panah ramal yang biasa ia gunakan untuk meramal nasib masih ada dalam wadah panahnya.

Syaibah bin Utsman Al-Abdari berkata: "Hari ini aku akan membalas dendamku" — ayahnya terbunuh pada Perang Uhud — "hari ini aku akan membunuh Muhammad." Ia berkata: "Aku berputar mengelilingi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk membunuhnya, namun tiba-tiba sesuatu datang menutupi hatiku sehingga aku tidak mampu melakukannya. Aku pun menyadari bahwa beliau dilindungi."

Ashim meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika melihat keadaan pasukan yang demikian, bersabda: "*Wahai Abbas, serulah: Wahai kaum Anshar, wahai para sahabat pohon Samurah!*" Mereka pun menyahut: "*Labbaik, labbaik (Kami datang, kami datang).*" Seseorang di antara mereka berusaha membalikkan untanya namun tidak mampu, maka ia melemparkan baju besinya dari lehernya dan bergerak menuju arah suara, hingga terkumpul seratus orang di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka lalu menghadang pasukan dan terjadilah pertempuran. Seruan pada awalnya ditujukan kepada kaum Anshar, kemudian pada akhirnya kepada suku Khazraj. Mereka adalah orang-orang yang teguh dalam peperangan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di atas kendaraannya dan memandang ke arah pertempuran yang sengit, lalu bersabda: "*Kini bara peperangan*

telah membara." Ia berkata: Demi Allah, ketika orang-orang kembali, para tawanan sudah berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Allah membinasakan yang terbunuh dari mereka, memporak-porandakan yang melarikan diri, dan menganugerahkan harta, perempuan, serta anak-anak mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ibnu Lahi'ah berkata dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dan hal senada dikatakan pula oleh Musa bin Uqbah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat ke Hunain, dan penduduk Mekah pun ikut bersamanya tanpa seorang pun yang tertinggal, baik berkendaraan maupun berjalan kaki, hingga kaum perempuan pun ikut berjalan kaki; mereka ingin menyaksikan dan berharap mendapat ghanimah, serta tidak keberatan jika musuh menabrak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Ibnu Uqbah berkata: Abu Sufyan setiap kali ada perisai atau pedang yang jatuh dari para sahabat, ia menyerukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Berikan kepadaku, biar aku yang membawanya hingga aku memuat penuh untaku."

Keduanya berkata: Tatkala hari sudah pagi, Abu Sufyan, putranya Muawiyah, Shafwan bin Umayyah, dan Hakim bin Hizam mengasingkan diri di balik sebuah bukit untuk melihat siapa yang akan menang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunggang kudanya menghadap barisan pasukan, memerintahkan dan mendorong mereka untuk bertempur. Di tengah itu semua, kaum musyrikin melancarkan serangan serentak bagaikan satu orang, sehingga kaum Muslimin berbalik mundur. Haritsah bin Nu'man berkata: "Aku mencoba menghitung berapa orang yang masih bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika orang-orang berbalik mundur, dan aku perkirakan ada

seratus orang." Seorang laki-laki Quraisy lewat di hadapan Shafwan dan berkata: "Bergembiralah dengan kekalahan Muhammad dan para sahabatnya! Demi Allah, mereka tidak akan pernah bangkit lagi." Shafwan menjawab: "Kau ingin memberi kabar gembira kepadaku tentang kemenangan orang-orang Arab pedalaman? Demi Allah, sesungguhnya seorang tuan dari Quraisy lebih aku cintai daripada tuan orang-orang Arab pedalaman." Kemudian ia mengutus seorang budaknya seraya berkata: "Dengarkan, siapa yang menyerukan kata sandi?" Budak itu pun datang kembali dan berkata: "Aku mendengar mereka menyerukan: 'Wahai Bani Abdurrahman, wahai Bani Abdullah, wahai Bani Ubaidillah.'" Shafwan berkata: "Muhammad menang."

Itulah kata sandi mereka dalam perang. Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dikepung oleh pertempuran, beliau berdiri di atas sanggurdi, dan disebutkan bahwa beliau mengangkat kedua tangannya kepada Allah Ta'ala sambil berdoa: *"Ya Allah, aku mengingatkan-Mu akan janji-Mu kepadaku. Ya Allah, sudah sepatutnya mereka tidak menang atas kami."* Beliau menyeru para sahabatnya: *"Wahai para sahabat yang berbaiat pada hari Hudaibiyah, demi Allah, demi Allah, majulah membela Nabi kalian!"* Ada yang menyebutkan beliau berkata: *"Wahai para penolong Allah dan penolong Rasul-Nya, wahai Bani Khazraj,"* dan beliau memerintahkan seseorang untuk menyerukan hal itu. Kemudian beliau mengambil segenggam kerikil lalu melemparkannya ke wajah-wajah kaum musyrikin dan ke seluruh penjuru mereka, sambil bersabda: *"Buruk rupa wajah-wajah itu."* Para sahabat pun segera berdatangan dengan cepat, Allah menghancurkan kaum musyrikin, dan Malik bin Auf melarikan diri hingga masuk ke benteng Thaif bersama sejumlah orang dari kaumnya.

Pada saat itu, banyak penduduk Mekah yang masuk Islam ketika menyaksikan Allah menolong Rasul-Nya.

Ini adalah ringkasan dari hadits Ibnu Uqbah. Dalam riwayat Urwah tidak terdapat kisah Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri di atas sanggurdi, tidak pula sabdanya: "Wahai para penolong Allah."

Syub'ah berkata dari Abu Ishaq, ia mendengar Al-Barra', dan ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya: "Wahai Abu Umarah, apakah kalian lari meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Hunain?" Al-Barra' menjawab: "Akan tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak lari. Sesungguhnya Hawazin adalah para pemanah. Ketika kami bertemu mereka dan menyerbu, mereka pun kalah. Lalu orang-orang berebut ghanimah, dan tiba-tiba mereka membalas dengan hujan anak panah sehingga orang-orang mundur. Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sementara Abu Sufyan bin Al-Harits sedang memegangi kekang bagalnya, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Akulah Nabi, bukan dusta, akulah putra Abdul Muthalib."

(Muttafaq 'alaih – diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Zuhair bin Muawiyah, dari Abu Ishaq, yang di dalamnya terdapat: "Akan tetapi yang keluar adalah para pemuda sahabatnya yang ringan dan tidak membawa banyak senjata, lalu mereka menghadapi kaum pemanah yang hampir tidak pernah meleset anak panahnya." Muslim menambahkan di dalamnya dari hadits Zakariya bin Abi Zaidah, dari Abu Ishaq: *"Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."* Al-Barra' berkata: "Kami dulu jika perang sedang

memanas, kami berlindung di balik beliau shallallahu alaihi wa sallam."

Husyaim berkata dari Yahya bin Said, dari Amr bin Said bin Al-Ash, ia berkata, Siabah bin Ashim mengabarkan kepadaku: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada Perang Hunain: *"Akulah putra Al-Awaatik."*

Abu Awanah berkata dari Qatadah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebagian peperangannya: *"Akulah putra Al-Awaatik."*

Yunus berkata dari Ibnu Syihab, ia berkata, Katsir bin Abbas bin Abdul Muthalib menceritakan kepadaku, ia berkata — Abbas berkata: "Aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Hunain. Aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits senantiasa mendampinginya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunggang bagalnya yang putih — hadiah dari Farwah bin Nufatsah Al-Judzami. Ketika kaum Muslimin dan kaum kafir bertemu, kaum Muslimin berbalik mundur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun segera memacu bagalnya menuju kaum kafir, dan aku memegang kekangnya untuk menahannya agar tidak terlalu cepat, sementara Abu Sufyan memegang sanggurdinya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Wahai Abbas, serulah para sahabat pohon Samurah!'*

Abbas — yang memiliki suara lantang — berkata: Aku berteriak dengan sekuat-kuatnya: 'Wahai para sahabat pohon Samurah!' Demi Allah, seakan-akan mereka berbalik ketika mendengar suaraku seperti baliknya sapi betina kepada anak-anaknya, seraya mereka berkata: 'Kami datang, kami datang!' Mereka pun bertempur melawan kaum kafir. Seruan kemudian

bergema di kalangan Anshar: 'Wahai kaum Anshar, wahai kaum Anshar!' Lalu seruan itu lebih khusus ditujukan kepada Bani Al-Harits bin Khazraj: 'Wahai Bani Al-Harits bin Khazraj, wahai Bani Al-Harits bin Khazraj!' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memandang dari atas bagalnya – seolah menjangkau lebih jauh – ke arah pertempuran, lalu bersabda: *'Inilah saat bara peperangan membara.'* Kemudian beliau mengambil beberapa kerikil dan melemparkannya ke wajah-wajah kaum kafir, lalu bersabda: *'Hancurlah mereka, demi Tuhan Muhammad!'* Aku pun memandang, ternyata pertempuran masih berlangsung sebagaimana adanya. Demi Allah, tidak lain setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melempar mereka dengan kerikil itu, aku senantiasa melihat ketajaman mereka tumpul dan urusan mereka berbalik mundur."

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Katsir, dengan makna yang serupa, namun ia menyebut: "Farwah bin Nu'amah Al-Judzami," dan berkata: *"Hancurlah mereka, demi Tuhan Ka'bah."*

Ikrimah bin Ammar berkata: Iyas bin Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata, ayahku menceritakan kepadaku: "Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Hunain. Ketika kami berhadapan dengan musuh, aku maju dan mendaki sebuah celah gunung, lalu aku berhadapan dengan seorang musuh dan melepaskan anak panah kepadanya; ia menghilang dari pandanganku sehingga aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Kemudian aku melihat ke arah pasukan musuh, ternyata mereka telah muncul dari celah gunung yang lain, lalu mereka dan kaum Muslimin bertemu dalam pertempuran, dan kaum Muslimin berbalik mundur. Aku pun ikut mundur dalam

keadaan memakai dua lembar kain: satu dijadikan sarung dan satu lagi dijadikan selendang. Aku melewati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan mundur sementara beliau berada di atas bagalnya yang abu-abu, lalu beliau bersabda: 'Sungguh Ibnu Al-Akwa' telah melihat kepanikan.' Ketika musuh mengerumuni Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau turun dari bagal, lalu mengambil segenggam tanah, kemudian menghadapkan tanah itu ke wajah-wajah mereka seraya bersabda: '*Buruk rupa wajah-wajah itu!*' Maka tidak ada satu pun manusia ciptaan Allah di antara mereka melainkan kedua matanya penuh tanah dari genggamannya itu, lalu mereka berbalik mundur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun membagi ghanimah mereka di antara kaum Muslimin."

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Dawud dalam musnadnya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin Atha', dari Abdullah bin Yasar, dari Abu Abdurrahman Al-Fihri, ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Hunain." Lalu ia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya: "Seseorang yang lebih dekat kepadanya daripada aku menceritakan kepadaku bahwa beliau mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke wajah-wajah kaum itu, dan bersabda: '*Buruk rupa wajah-wajah itu!*'" Ya'la bin Atha' berkata: "Anak-anak mereka mengabarkan kepada kami dari bapak-bapak mereka bahwa mereka berkata: 'Tidak ada seorang pun di antara kami yang tersisa melainkan kedua matanya dan mulutnya penuh tanah, dan kami mendengar suara gemerincing dari langit seperti besi yang lewat di atas baskom, maka Allah pun menghancurkan mereka.'"

Abdul Wahid bin Ziyad berkata: Al-Harits bin Hashirah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Qasim bin Abdurrahman

menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata — Ibnu Mas'ud berkata: "Aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Hunain. Orang-orang berbalik mundur meninggalkan beliau, dan aku tetap bersama beliau bersama delapan puluh orang dari kaum Muhajirin dan Anshar — merekalah yang Allah turunkan ketenangan kepada mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di atas bagalnya terus melaju ke depan. Bagal itu tiba-tiba menyimpang sehingga beliau hampir jatuh dari pelana. Aku segera bergerak mendekatinya dan berkata: 'Tegakkanlah dirimu, semoga Allah meninggikan derajatmu.' Beliau bersabda: *'Berikan aku segenggam tanah.'* Aku pun memberikannya, lalu beliau melemparkannya ke wajah-wajah mereka, dan kedua mata mereka pun penuh tanah. Beliau bersabda: *'Mana kaum Muhajirin dan Anshar?'* Aku berkata: 'Mereka ada di sini.' Beliau bersabda: *'Seru mereka!'* Aku pun menyeru mereka, dan mereka pun datang dengan pedang di tangan kanan mereka seakan-akan bintang-bintang yang jatuh, dan kaum musyrikin pun berbalik mundur."

Al-Bukhari dalam kitab tarikhnya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Abdurrahman Ath-Thaifi menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Iyyadh bin Al-Harits mengabarkan kepadaku, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi Hawazin dengan dua belas ribu pasukan. Orang-orang Thaif yang terbunuh pada Perang Hunain jumlahnya sama seperti yang terbunuh pada Perang Badar. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil segenggam kerikil lalu melemparkannya ke wajah-wajah kami, maka kami pun kalah.

Ja'far bin Sulaiman berkata: Auf menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman — budak Ummu Burtsin — menceritakan

kepada kami; ia menyaksikan Perang Hunain dalam keadaan masih kafir: "Ketika kami dan kaum Muslimin berhadapan, kaum Muslimin tidak bertahan di hadapan kami seukuran waktu memerah susu kambing. Kami datang mengayunkan pedang di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika kami hampir menghampirinya, tiba-tiba ada orang-orang berwajah tampan yang berdiri di antara kami dan dia, mereka berkata: 'Buruk rupa wajah-wajah itu, mundurlah!' Maka kami pun dikalahkan hanya oleh ucapan itu."

Sanadnya baik.

Al-Walid bin Muslim dan lainnya berkata: Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr Al-Hudzali, dari Ikrimah, dari Syaibah bin Utsman, ia berkata: "Ketika aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Hunain dalam keadaan tidak terlindungi, aku teringat ayah dan pamanku yang dibunuh oleh Ali dan Hamzah. Aku berkata: 'Hari ini aku akan membalas dendamku terhadap Muhammad.' Aku pergi mendekatinya dari sebelah kanannya, tiba-tiba aku mendapati Abbas sedang berdiri mengenakan baju besi putih seakan-akan perak yang berkilauan di tengah debu. Aku berkata: 'Dia adalah pamannya, dan dia tidak akan membiarkannya sendirian.' Kemudian aku mendekatinya dari sebelah kirinya, tiba-tiba aku mendapati Abu Sufyan bin Al-Harits. Aku berkata: 'Dia adalah sepupunya, dan dia tidak akan membiarkannya sendirian.' Kemudian aku mendekatinya dari belakang, dan tidak ada yang menghalangiku selain untuk menebas dengan pedang, tiba-tiba ada lidah api antara aku dan dia seakan-akan kilat. Aku pun khawatir akan membakarku, maka aku meletakkan tanganku di depan mataku dan melangkah mundur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menoleh dan bersabda:

'Wahai Syaibah, wahai Syaibah, mendekatlah kepadaku. Ya Allah, jauhkanlah setan darinya.' Aku pun mengangkat pandanganku kepadanya, dan sungguh dia lebih aku cintai daripada pendengaranku dan penglihatanku. Beliau bersabda: *'Wahai Syaibah, perangilah kaum kafir!'*"

Hadits ini sangat gharib (langka).

Ayub bin Jabir berkata dari Shadaqah bin Said, dari Mush'ab bin Syaibah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — demi Allah, bukan keislamanku yang mendorongku keluar, melainkan karena aku tidak rela jika Hawazin mengalahkan Quraisy. Aku berkata saat aku sedang berdiri bersamanya: *'Wahai Rasulullah, aku melihat kuda-kuda belang.'* Beliau bersabda: *'Wahai Syaibah, tidak ada yang dapat melihatnya kecuali orang kafir.'* Kemudian beliau meletakkan tangannya di dadaku dan bersabda: *'Ya Allah, berilah petunjuk kepada Syaibah.'* Beliau melakukan itu tiga kali, hingga tidak ada seorang pun dari ciptaan Allah yang lebih aku cintai daripada beliau." Lalu ia meneruskan haditsnya.

Ibnu Ishaq berkata: Malik bin Auf — setelah masuk Islam — mengisahkan perjalanan mereka dalam syair:

Ingatlah perjalanan mereka kepada manusia ketika mereka berkumpul, dan Malik, di atasnya panji-panji berkibar.

Malik, Malik, tiada seorang pun di atasnya, pada hari Hunain, di atasnya mahkota berkilau.

Hingga mereka berjumpa dengan manusia, sebaik-baik manusia memimpin mereka, dengan baju besi putih, perisai tubuh, dan tameng.

Mereka bertempur hingga tidak melihat seorang pun, di sekitar Nabi, hingga kegelapan malam menyelimutinya.

Hingga Jibril turun membawa kemenangan bagi mereka, maka kaum pun ada yang kalah dan ada yang tertawan.

Dari pihak kami — seandainya bukan Jibril yang memerangi kami, niscaya pedang-pedang kami yang kokoh akan melindungi kami.

Dan Umar Al-Faruq telah menepati janjinya ketika mereka kalah, dengan satu tusukan yang karenanya pelananya bermandikan darah.

Malik dalam Al-Muwatha' berkata dari Yahya bin Said, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Abu Muhammad — budak Abu Qatadah — dari Abu Qatadah, ia berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada tahun Hunain. Ketika dua pasukan bertemu, kaum Muslimin sempat goyah. Aku melihat seorang laki-laki dari kaum musyrikin yang telah mengalahkan seorang laki-laki dari kaum Muslimin. Aku pun memutarinya dan menebas urat bahunya dengan pedang. Ia berbalik menyerangku dan memelukku dengan pelukan yang aku rasakan bau kematian darinya, kemudian ajal menjemputnya dan ia melepaskanku. Aku menyusul Umar dan bertanya: 'Mengapa keadaan orang-orang seperti ini?' Ia menjawab: 'Ini adalah ketetapan Allah.' Kemudian orang-orang kembali, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun duduk lalu bersabda: '*Siapa yang membunuh seorang musuh dan memiliki bukti, maka ia berhak atas harta rampasan milik si terbunuh.*' Aku pun berdiri dan berkata: 'Siapa yang bersaksi untukku?' Kemudian aku duduk. Beliau bersabda lagi: '*Siapa yang membunuh seorang musuh dan memiliki bukti, maka ia berhak atas*

harta rampasannya.' Aku berdiri lagi dan berkata: 'Siapa yang bersaksi untukku?' Kemudian aku duduk. Pada ketiga kalinya aku berdiri, lalu beliau bersabda: '*Ada apa denganmu, wahai Abu Qatadah?*' Aku pun menceritakan kisahnya. Seorang laki-laki dari kaum berkata: 'Ia benar, wahai Rasulullah, dan harta rampasan si terbunuh itu ada padaku. Tolong puaskan haknya dariku.' Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: 'Tidak boleh, demi Allah! Beliau tidak akan membiarkan seekor singa dari singa-singa Allah yang bertempur demi Allah dan Rasul-Nya, lalu kau ambil harta rampasannya!' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: '*Ia benar, berikanlah kepadanya.*' Maka harta itu pun diberikan kepadaku. Aku menjual baju besi itu dan membeli sebidang kebun kurma di perkampungan Bani Salamah. Itulah harta pertama yang aku kumpulkan dalam Islam."

(Diriwayatkan Al-Bukhari, Abu Dawud dari Al-Qa'nabi, dan Muslim)

Hammad bin Salamah berkata dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada Perang Hunain: "*Siapa yang membunuh seorang musuh, maka ia berhak atas harta rampasannya.*" Pada hari itu Abu Thalhah membunuh dua puluh orang dan mengambil harta rampasan mereka semua.

(Hadits shahih)

Dari riwayat yang sama, dari Anas, ia berkata: "Abu Thalhah berjumpa dengan Ummu Sulaim pada Perang Hunain, sementara di tangannya ada sebuah belati. Abu Thalhah bertanya: 'Wahai Ummu Sulaim, untuk apa ini?' Ia menjawab: 'Aku bermaksud jika ada seseorang dari mereka yang mendekat kepadaku, aku akan

menusukkan ini ke perutnya.' Hal itu pun disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Perang Owthas

Guru kami, Ad-Dimyathi, berkata dalam kitab *As-Sirah* miliknya: Tanda pengenal para malaikat pada Perang Hunain adalah sorban-sorban merah yang mereka ulurkan di antara kedua pundak mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh seseorang yang ia memiliki bukti atas pembunuhan itu, maka ia berhak atas harta rampasan orang tersebut."* Beliau kemudian memerintahkan untuk mengejar musuh. Sebagian mereka menuju Thaif, sebagian lagi menuju Nakhlah, dan sebagian yang lain diarahkan ke Owthas. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengikatkan bendera kepada Abu Amir Al-Asy'ari dan mengutusya untuk mengejar mereka, sementara bersamanya ada Salamah bin Al-Akwa'. Ketika mereka tiba di perkemahan musuh, ternyata musuh dalam keadaan bertahan. Abu Amir berhasil membunuh sembilan orang dari mereka dalam duel satu lawan satu. Kemudian tampillah orang kesepuluh yang mengenakan sorban kuning sebagai tanda, lalu ia memukul Abu Amir hingga tewas. Abu Amir kemudian menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai penggantinya, lalu ia meneruskan pertempuran hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Abu Usamah meriwayatkan dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai dari Perang Hunain, beliau mengutus Abu Amir memimpin pasukan menuju Owthas. Di sana mereka bertemu dengan Duraid

bin Ash-Shimmah, lalu Duraid terbunuh dan Allah mengalahkan pasukannya. Abu Amir terkena anak panah di lututnya, dilepaskan oleh seorang lelaki dari Bani Jusyam, dan anak panah itu menancap kuat di lututnya. Aku mendatangnya lalu berkata: Wahai Paman, siapa yang memanahmu? Ia mengisyaratkan kepadaku bahwa orang itu yang membunuhnya dan aku bisa melihatnya. Maka aku mendatangi orang itu dan mengejarnya.

Ketika ia melihatku, ia berbalik dan pergi. Aku terus mengejarnya sambil berkata: Tidakkah kamu malu? Bukankah kamu seorang Arab, tidakkah kamu berdiri dan menghadapi? Ia pun berhenti, lalu kami saling berhadapan dan saling menyerang, aku dan dia, hingga aku membunuhnya. Kemudian aku kembali kepada Abu Amir dan berkata: Allah telah membunuh lawanmu. Ia berkata: Cabutlah anak panah ini. Aku pun mencabutnya, lalu mengalirlah cairan darinya. Ia berkata: Wahai keponakanku, pergilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sampaikan salamku kepada beliau, lalu katakan kepadanya agar beliau memintakan ampunan untukku. Abu Amir pun menunjukku sebagai penggantinya atas orang-orang, lalu ia bertahan sebentar kemudian wafat. Hadits ini disepakati keshahihannya (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Ibnu Ishaq berkata: Pada Perang Hunain terbunuh tujuh puluh orang dari Tsaqif di bawah panji mereka. Orang-orang musyrik pun melarikan diri menuju Thaif bersama Malik bin Auf, sebagian dari mereka berkemah di Owthas, dan sebagian lagi menuju Nakhlah. Pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengejar mereka, lalu Rabi'ah bin Rafi' — yang juga dipanggil Ibnu Ludghah — berhasil menyusul Duraid bin Ash-Shimmah. Ia memegang tali unta Duraid dengan menyangka

bahwa itu adalah seorang wanita, ternyata ia adalah seorang lelaki tua dan pemuda itu tidak mengenalinya.

Duraidd berkata kepadanya: Apa yang kamu inginkan dariku? Ia menjawab: Aku ingin membunuhmu. Duraidd bertanya: Siapa kamu? Ia menjawab: Rabi'ah bin Rafi' As-Sulami. Ia pun menebas Duraidd dengan pedangnya namun tidak memberikan hasil. Duraidd berkata: Alangkah buruk pedang yang dibekali ibumu kepadamu! Ambillah pedangku ini dari bagian belakang pelana, lalu tebas dengannya; jangan terlalu ke makanan dan jangan terlalu ke otak, karena begitulah aku dulu menebas orang-orang. Kemudian apabila kamu kembali kepada ibumu, kabarkanlah kepadanya bahwa kamu telah membunuh Duraidd bin Ash-Shimmah, sungguh demi Allah, betapa banyak hari aku telah melindungi wanita-wanitamu.

Maka pemuda itu pun membunuhnya. Dikatakan: Ketika ia memukulnya dan Duraidd jatuh, tersingkaplah tubuhnya sehingga tampak bagian dalam pahanya yang putih bagai kertas karena terbiasa menunggang kuda tanpa alas. Ketika pemuda itu kembali kepada ibunya dan mengabarkan kematian Duraidd, ibunya berkata: Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya ia telah memerdekakan nenek moyangmu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abu Amir Al-Asy'ari untuk mengejar mereka yang menuju Owthas, namun ia terkena anak panah dan terbunuh. Maka Abu Musa mengambil alih panji dan mengalahkan mereka. Disebutkan bahwa Salamah bin Duraidd adalah yang melepaskan anak panah kepada Abu Amir.

Yang gugur sebagai syahid pada Perang Hunain adalah: Aiman bin Ubaid, putra Ummu Aiman, maula Bani Hasyim; Yazid

bin Zam'ah bin Al-Aswad Al-Asadi Al-Qurasyi; Saraqah bin Hubab bin Adi Al-Ajlani Al-Anshari; dan Abu Amir Ubaid Al-Asy'ari.

Kemudian harta rampasan perang dikumpulkan dan yang bertanggung jawab atasnya adalah Mas'ud bin Amru. Pembagiannya baru dilakukan setelah perang Thaif.

Perang Thaif

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dari Hunain menuju Thaif pada bulan Syawal, dan mengutus Khalid bin Al-Walid sebagai pasukan terdepan. Tsaqif telah membentengi diri mereka dan memasukkan persediaan makanan yang cukup untuk satu tahun ke dalam benteng tersebut. Ketika mereka kalah di Owthas, mereka masuk ke dalam benteng dan bersiap-siap untuk berperang.

Muhammad bin Syu'aib meriwayatkan dari Utsman bin Atha' Al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat hingga tiba di Thaif dan mengepung mereka. Juru seru beliau menyerukan: Barangsiapa dari budak-budak mereka yang keluar kepada kami, maka ia merdeka. Maka berhamburanlah beberapa orang keluar dari benteng menuju beliau, di antaranya Abu Bakrah bin Masruh, saudara Ziyad dari satu ayah. Beliau memerdekakan mereka dan menyerahkan setiap orang dari mereka kepada salah seorang sahabatnya agar dibawa. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali hingga tiba di Ji'ranah. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku akan melakukan umrah."*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah; dan Ismail bin Ibrahim bin Uqbah meriwayatkan dari pamannya, Musa, keduanya berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Thaif dan meninggalkan para tawanan di Ji'ranah hingga penampungan-penampungan di Makkah dipenuhi oleh mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di bukit dekat benteng Thaif selama belasan malam, berperang melawan mereka. Tsaqif melepaskan panah-panah, dan banyak luka terjadi. Kaum muslimin memotong sebagian pohon anggur mereka untuk membuat mereka marah, namun Tsaqif berkata: Jangan rusak harta itu, karena ia milik kami atau milik kalian. Para muslimin meminta izin beliau untuk menyerbu benteng, lalu beliau bersabda: *"Aku tidak melihat kita akan bisa membukanya, dan kita belum diizinkan untuk itu."*

Urwah menambahkan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para muslimin agar setiap orang dari mereka memotong lima pohon kurma atau sulur-sulur dari kebun anggur mereka. Lalu Umar mendatangi beliau dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah tanaman yang belum pernah dimakan buahnya. Maka beliau memerintahkan mereka untuk memotong yang sudah pernah berbuah terlebih dahulu, yang pertama kemudian berikutnya. Beliau juga mengutus seorang penyeru untuk menyerukan: Barangsiapa keluar kepada kami, maka ia merdeka.

Ibnu Ishaq berkata: Urwah bin Mas'ud dan Ghilan bin Salamah tidak mengikuti Perang Hunain maupun pengepungan Thaif; keduanya sedang berada di Jurasy untuk mempelajari pembuatan kendaraan perang dan katapel. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat melalui Nakhlah menuju

Thaif dan membangun sebuah masjid di sana serta shalat di dalamnya. Sejumlah sahabatnya terbunuh oleh panah, dan kaum muslimin tidak dapat masuk ke dalam kebun mereka karena pintunya dikunci menghalangi mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengepung mereka selama lebih dari dua puluh malam, dan bersamanya dua orang dari istri-istrinya, salah satunya adalah Ummu Salamah binti Abi Umayyah. Ketika Tsaqif masuk Islam, Abu Umayyah bin Amru bin Wahb membangun sebuah masjid di atas tempat shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di dalam masjid itu terdapat sebuah tiang yang – menurut cerita yang beredar – setiap kali matahari menyinarinya di suatu hari, terdengar darinya suara berderit.

Bunyi berderit itu adalah suara seperti bunyi tandu-tandu.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Hisyam bin Sunbar, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Najih As-Sulami, ia berkata: *Kami mengepung benteng Thaif bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengenai sasaran dengan satu anak panah, maka baginya satu derajat di surga." Pada hari itu aku berhasil mengenai sasaran dengan enam belas anak panah. Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melepaskan satu anak panah di jalan Allah, maka pahalanya setara dengan memerdekakan seorang budak."*

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari ibunya, ia berkata: *Ada seorang banci di sisiku, lalu ia berkata kepada saudaraku Abdullah: Jika Allah membukakan Thaif untukmu besok, maka aku akan menunjukkanmu kepada putri Ghilan, karena sesungguhnya ia*

tampil dengan empat lipatan dan berpaling dengan delapan lipatan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar perkataannya lalu bersabda: "Jangan biarkan orang ini masuk ke tempatmu." Hadits ini disepakati keshahihiannya (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) secara maknawi.

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya bahwa Salman berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Aku berpendapat agar engkau memasang katapel pada benteng mereka — yakni Thaif — karena kami di negeri Persia biasa memasangnya pada benteng-benteng. Jika tidak ada katapel, pengepungan akan berlama-lama. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya, lalu ia membuat sebuah katapel dengan tangannya sendiri dan memasangnya pada benteng Thaif. Ada yang mengatakan: Yang membawa katapel adalah Yazid bin Zam'ah beserta dua kendaraan perang. Ada pula yang mengatakan: Thufail bin Amru yang membawa itu. Ia berkata: Lalu Tsaqif melemparkan besi-besi panas membara ke arah mereka sehingga membakar kendaraan perang tersebut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian memerintahkan untuk memotong dan membakar kebun anggur mereka. Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi pun berseru: Mengapa kalian memotong harta kami? Sesungguhnya ia milik kami atau milik kalian. Maka beliau pun membiarkannya.

Abu Al-Aswad meriwayatkan dari Urwah melalui jalur Ibnu Lahi'ah: Uyainah bin Badr datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Izinkan aku untuk berbicara kepada mereka, semoga Allah memberi mereka petunjuk. Beliau mengizinkannya. Ia pun pergi hingga masuk ke dalam benteng dan berkata: Demi bapakku, kalian! Bertahanlah di tempat kalian. Demi

Allah, sungguh kami lebih hina dari para budak. Dan aku bersumpah demi Allah, jika sesuatu terjadi pada beliau, maka kalian akan memiliki kejayaan dan kekuatan. Bertahanlah di benteng kalian. Kemudian ia keluar dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Apa yang kamu katakan kepada mereka?"* Ia menjawab: Aku mengajak mereka kepada Islam dan memperingatkan mereka dari neraka, dan begitulah yang aku lakukan. Beliau bersabda: *"Kamu berdusta, bahkan kamu mengatakan begini dan begini."* Ia berkata: Kamu benar wahai Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan kepadamu.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz Al-Muqri' pada tahun 692, dan Muhammad bin Abi Al-Hazm, dan Hasan bin Ali, dan Muhammad bin Abi Al-Fath Asy-Syaibani, dan Muhammad bin Ahmad Al-Uqaili, dan Muhammad bin Yusuf Adz-Dzahabi, dan lainnya; mereka semua berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad As-Sakhawi.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abdul Mu'thi bin Abdurrahman di Iskandariyah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Makki.

Dan telah mengabarkan kepada kami Lu'lu' Al-Muhsini di Mesir, dan Ali bin Ahmad, dan Ali bin Muhammad Al-Hanbaliyyan, dan lainnya; mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Hibatillah Al-Faqih; mereka semua berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Salfah Al-Hafizh, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Makki bin Manshur Al-Karji.

Dan aku membacakannya kepada Sunqur Al-Qadha'i di Aleppo: Telah mengabarkan kepadamu Abdul Lathif bin Yusuf. Dan

aku mendengarnya pada tahun 692 dari Aisyah binti Isa bin Al-Muwaffaq, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami kakekku Abu Muhammad bin Qudamah pada tahun 614 dalam keadaan hadir; keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad Al-Maqdisi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad As-Sawi pada tahun 487; keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya Al-Maruzi di Baghdad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Abu Al-Abbas, dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengepung penduduk Thaif namun tidak berhasil menguasai sesuatu dari mereka. Beliau bersabda: "Sesungguhnya kita akan pulang besok insya Allah." Para muslimin pun berkata: Apakah kita pulang tanpa menaklukkannya? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Berangkatlah untuk berperang besok pagi." Maka mereka pun mendapatkan banyak luka. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya kita akan pulang besok insya Allah." Maka mereka pun merasa senang dengan hal itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tersenyum.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Sufyan dengan redaksi seperti ini. Dalam riwayat Muslim ada yang menyebutkan: Abdullah bin Amru, dalam sebagian naskah Muslim.

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dari Ibnu Al-Madini, dari Sufyan, dengan menyebut: Abdullah bin Amru. Al-Bukhari berkata:

Al-Humaidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Amru, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas Al-A'ma berkata: Abdullah bin Umar bin Al-Khattab.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah, lalu ia menyebutkan hadits tersebut dan menyebut di dalamnya: Abdullah bin Amru. Kemudian Abu Bakr berkata: Dan aku mendengar Ibnu Uyainah menceritakannya sekali lagi dengan menyebut Ibnu Umar.

Al-Mufadhdhal bin Ghassan Al-Ghallabi berkata – menurutku ia meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Abu Al-Abbas Asy-Sya'ir berkata, dari Abdullah bin Amru dan Ibnu Umar, dalam hal penaklukan Thaif: Yang benar adalah Ibnu Umar. Ia berkata: Dan nama Abu Al-Abbas adalah As-Sa'ib bin Farrukh, maula Bani Kinanah.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berangkat meninggalkan Thaif bersama para sahabatnya dan berdoa ketika menaiki kendaraan dalam perjalanan pulang: *"Ya Allah, tunjukilah mereka dan cukupkanlah kami dari (beban menghadapi) mereka."*

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakr dan Abdullah bin Al-Mukaddam, dari orang-orang yang mereka jumpai, mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengepung penduduk Thaif selama tiga puluh malam atau sekitar itu. Kemudian beliau berpaling dari mereka dan tiba di Madinah. Lalu utusan mereka datang pada bulan Ramadan dan masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Yang gugur sebagai syahid bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Thaif adalah: Sa'id bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah; Arfathah bin Hubab; Abdullah bin Abi Bakr Ash-Shiddiq — ia terkena anak panah dan wafat di Madinah pada masa kekhalifahan ayahnya; Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Makhzumi, saudara Ummu Salamah — ibunya adalah Atikah binti Abdul Muththalib. Ayah Abdullah, yang bernama Hudzaifah, biasa dipanggil Zad Ar-Rakib. Abdullah dikenal keras terhadap kaum muslimin, dan disebutkan bahwa ia adalah yang mengucapkan: **"Kami tidak akan pernah beriman kepadamu sebelum kamu memancarkan air dari bumi untuk kami"** (Al-Isra: 90) dan ayat-ayat sesudahnya. Kemudian ia masuk Islam tidak lama sebelum penaklukan Makkah dan keislamannya menjadi baik. Dialah yang kepadanya Hiit sang banci berkata: Wahai Abdullah, jika Allah membukakan Thaif untukmu, maka aku akan menunjukkanmu kepada putri Ghilan ... — dan begitu seterusnya dalam hadits tersebut. Juga terbunuh: Abdullah bin Amir bin Rabi'ah; As-Sa'ib bin Al-Harits; dan saudaranya Abdullah; serta Julaikhah bin Abdullah.

Dari kalangan Anshar: Tsabit bin Al-Jadz'i; Al-Harits bin Sahl bin Abi Shu'shu'ah; Al-Mundzir bin Abdullah; dan Ruqaim bin Tsabit.

Mereka berjumlah dua belas orang, semoga Allah meridhai mereka semua.

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta pendapat Naufal bin Muawiyah Ad-Daili mengenai penduduk Thaif. Ia menjawab: Mereka bagaikan seekor rubah dalam lubang; jika kamu tetap di sana, kamu akan menangkapnya, dan jika kamu meninggalkannya, ia tidak akan membahayakanmu.

Pembagian Harta Rampasan Perang Hunain dan Lainnya

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat dengan kendaraannya hingga singgah bersama orang-orang di Ji'ranah. Bersamanya dari tawanan Hawazin terdapat enam ribu orang dari kalangan anak-anak dan perempuan, serta unta dan kambing yang jumlahnya tidak dapat dihitung.

Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya: Telah menceritakan kepada kami As-Sumaith, dari Anas, ia berkata: *Kami menaklukkan Makkah, kemudian kami berperang di Hunain. Orang-orang musyrik datang dengan barisan terbaik yang pernah aku lihat. Barisan pertama adalah pasukan berkuda, kemudian barisan pejuang, kemudian barisan wanita di belakang itu, kemudian barisan kambing, kemudian barisan unta. Sementara kami adalah pasukan yang besar; jumlah kami mencapai enam ribu — aku kira yang dimaksud adalah Anshar. Di sisi pasukan berkuda kami ada Khalid bin Al-Walid. Pasukan berkuda kami mulai berlindung di belakang kami, lalu tidak lama kemudian pasukan berkuda kami kocar-kacir dan orang-orang Badui melarikan diri. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berseru: "Wahai Muhajirin! Wahai Muhajirin! Wahai Anshar! Wahai Anshar!" Anas berkata: Ini adalah cerita gelap (yakni tersamar). Kami menjawab: Kami penuh panggilanmu wahai Rasulullah. Lalu beliau maju ke depan. Demi Allah, kami belum sempat maju menyerang mereka hingga Allah mengalahkan mereka. Ia berkata: Kami pun mengambil harta rampasan tersebut, kemudian kami berangkat ke Thaif. Kami mengepung mereka*

selama empat puluh malam, kemudian kami kembali ke Makkah dan singgah di sana. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai memberikan kepada seorang laki-laki seratus (unta), dan kepada laki-laki lain seratus (unta). Orang-orang Anshar pun saling berbicara di antara sesama mereka: Adapun orang yang berperang melawan beliau, beliau memberikan kepadanya; sedangkan orang yang tidak memerangi beliau, beliau tidak memberikan kepadanya. Ia berkata: Kemudian beliau memerintahkan para pemuka Muhajirin dan Anshar – ketika berita itu sampai kepada beliau – untuk masuk menemui beliau. Kami pun masuk ke dalam kemah hingga memenuhinya. Beliau bersabda: "Wahai kaum Anshar" – tiga kali, atau seperti yang beliau ucapkan – "berita apa yang sampai kepadaku ini?" Mereka menjawab: Berita apakah wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Apakah kalian tidak rida bahwa orang-orang pergi membawa harta sementara kalian pergi bersama Rasulullah hingga kalian memasukkannya ke dalam rumah-rumah kalian?" Mereka menjawab: Kami rida. Beliau bersabda: "Seandainya orang-orang mengambil satu lembah dan Anshar mengambil satu lembah, niscaya aku akan mengambil lembah Anshar." Mereka berkata: Kami rida wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Maka ridalah." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Ibnu 'Aun meriwayatkan dari Hisyam bin Zaid, dari Anas, ia berkata: Ketika terjadi Perang Hunain – lalu ia menyebutkan kisahnya hingga sampai pada bagian – pada hari itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperoleh ghanimah yang sangat banyak, lalu beliau membagikannya kepada kaum Muhajirin dan para tawanan yang dibebaskan (thulaqa'), tanpa memberikan sedikitpun kepada kaum Anshar. Maka kaum Anshar pun berkata:

"Apabila datang masa sulit, kami yang dipanggil, namun ghanimah diberikan kepada selain kami."

Anas berkata: *Maka hal itu sampai kepada beliau, lalu beliau mengumpulkan mereka di sebuah tenda dan bersabda: "Apakah kalian tidak rida jika orang-orang pergi membawa harta dunia, sedangkan kalian pergi membawa Rasulullah yang kalian bawa pulang ke rumah-rumah kalian?" Mereka menjawab: "Tentu, ya Rasulullah, kami rida." Maka beliau bersabda: "Seandainya orang-orang menempuh suatu lembah dan kaum Anshar menempuh suatu jalan sempit, niscaya aku akan mengikuti jalan kaum Anshar."*

Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq 'alaih).

Syub'ah dan lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhri: Anas menceritakan kepadaku, bahwa sejumlah orang dari kaum Anshar berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — tatkala Allah mengembalikan kepada mereka harta-harta Hawazin yang telah dianugerahkan-Nya — sementara beliau mulai memberikan kepada sejumlah lelaki dari Quraisy masing-masing seratus ekor unta. *Maka mereka berkata: "Semoga Allah mengampuni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memberikan kepada Quraisy dan membiarkan kami, padahal pedang-pedang kami masih meneteskan darah mereka."*

Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mengumpulkan mereka di sebuah tenda dari kulit, dan tidak mengizinkan seorang pun selain mereka masuk. Ketika mereka telah berkumpul, beliau bertanya: *"Berita apakah yang sampai kepadaku dari kalian?"* Maka para cendekiawan

mereka menjawab kepadanya: *"Adapun orang-orang bijak di antara kami, mereka tidak mengatakan apa-apa."*

Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku memberikan kepada orang-orang yang baru saja meninggalkan kekafiran untuk melunakkan hati mereka. Apakah kalian tidak rida jika orang-orang pergi membawa harta, sedangkan kalian kembali ke kemah-kemah kalian bersama Rasulullah? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang lebih baik dari apa yang mereka bawa pulang."*

Mereka menjawab: *"Kami telah rida."* Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan menemui setelahku pengutamaan yang menyakitkan, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya di telaga (Al-Haudh)."*

Anas berkata: *Namun kami tidak bersabar.*

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Ishaq berkata: 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dari Abu Sa'id, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikan ghanimah kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya dari kalangan Quraisy dan suku-suku Arab lainnya, sedangkan kaum Anshar tidak mendapat bagian sedikit pun, mereka pun merasa tidak senang di dalam hati mereka.* Lalu ia menyebutkan kisah yang serupa dengan hadits Anas.

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari 'Umar bin Sa'id bin Masruq, dari ayahnya, dari 'Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khudaij, dari kakeknya; *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf) dari tawanan*

Hunain, masing-masing seratus ekor unta. Beliau memberikan kepada Abu Sufyan bin Harb seratus ekor, kepada Shafwan bin Umayyah seratus ekor, kepada 'Uyainah bin Hishn seratus ekor, kepada Al-Aqra' bin Habis seratus ekor, kepada 'Alqamah bin 'Ulatsah seratus ekor, kepada Malik bin 'Auf An-Nashri seratus ekor, dan kepada Al-'Abbas bin Mirdas kurang dari seratus ekor.

Maka Al-'Abbas pun bersyair:

Apakah engkau jadikan rampasanku dan rampasan para hamba dibagi antara 'Uyainah dan Al-Aqra'?

Padahal Hishn dan Habis tidak lebih mulia dari Mirdas di majelis mana pun

Sungguh aku telah menjadi pelindung dalam perang namun aku tidak diberi apa-apa dan tidak pula dicegah

Tidaklah aku lebih rendah dari salah satu di antara keduanya dan siapa yang engkau rendahkan hari ini takkan terangkat lagi

Maka beliau pun melengkapi jatahnya menjadi seratus ekor. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, tanpa menyebutkan Malik bin 'Auf, 'Alqamah, dan tanpa menyebutkan bait syair yang ketiga.

'Utsman bin 'Atha' Al-Khurasani meriwayatkan dari ayahnya, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya: Abu Sufyan, Hakim bin Hizam, Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi, Shafwan bin Umayyah Al-Jumahi, dan Huwaitib bin 'Abdul 'Uzza Al-'Amiri – masing-masing seratus ekor unta.

Beliau memberikan kepada Qais bin 'Adi As-Sahmi lima puluh ekor unta, dan kepada Sa'id bin Yarbu' lima puluh ekor. Itulah orang-orang dari Quraisy yang mendapat bagian. Beliau juga memberikan kepada Al-'Ala' bin Jariyah seratus ekor unta, kepada Malik bin 'Auf seratus ekor unta dan mengembalikan keluarganya kepadanya, kepada 'Uyainah bin Badr Al-Fazari seratus ekor unta, serta kepada Al-'Abbas bin Mirdas berupa pakaian.

Maka Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada kaum Anshar: *"Sungguh aku telah memberitahu kalian bahwa kalian akan menanggung panasnya sementara orang lain menikmati sejuknya."* Lalu kaum Anshar berbicara dan berkata: *"Ya Rasulullah, mengapa ada pengutamaan seperti ini?"*

Maka beliau bersabda: *"Wahai kaum Anshar, bukankah aku mendapati kalian bercerai-berai lalu Allah menyatukan kalian? Kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi kalian petunjuk? Kalian dalam kelemahan lalu Allah menolong kalian?"*

Kemudian beliau bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian mau, niscaya kalian bisa berkata – dan kalian akan membenarkan serta dibenarkan: 'Bukankah kami mendapatimu didustakan lalu kami membenarkanmu? Dihinakan lalu kami menolongmu? Diusir lalu kami melindungimu? Dalam kebutuhan lalu kami memberimu?'"*

Mereka menjawab: *"Kami tidak akan mengatakan itu. Sesungguhnya keutamaan hanyalah dari Allah dan Rasul-Nya, dan pertolongan hanya dari Allah dan Rasul-Nya. Namun kami ingin mengetahui apa hikmah di balik pengutamaan ini?"*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka adalah kaum yang baru saja meninggalkan kejayaan dan kekuasaan,*

lalu ditimpa musibah yang melemahkan mereka, dan mereka belum memahami bagaimana beriman. Maka aku melunakkan hati mereka, hingga apabila mereka telah memahami cara beriman dan memperdalam pemahamannya, barulah aku ajarkan mereka cara pembagian yang benar dan di mana tempatnya."

Lalu ia menyebutkan sisa hadits tersebut.

Jarir bin 'Abdul Hamid meriwayatkan dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata: *Pada hari Perang Hunain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutamakan orang-orang tertentu dalam pembagian. Beliau memberikan kepada Al-Aqra' seratus ekor unta, kepada 'Uyainah yang sama, dan kepada sejumlah pembesar Arab lainnya, mengutamakan mereka pada hari itu.*

Maka seorang lelaki berkata: "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah."

Abdullah berkata: *Maka aku berkata: "Demi Allah, sungguh akan aku beritahukan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Aku pun mendatanginya dan memberitahunya. Maka wajah beliau berubah hingga memerah seperti tembaga, kemudian beliau bersabda: "Lalu siapa yang akan berlaku adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?" Kemudian beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati Musa, sungguh ia pernah disakiti lebih dari ini namun ia tetap bersabar."*

Abdullah berkata: *Maka aku berkata: "Sudah pasti aku tidak akan menyampaikan berita apapun kepadanya setelah ini."*

Hadits ini disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaih).

Al-Laits meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Seorang lelaki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Al-Ji'ranah sementara beliau sedang membagi ghanimah dari Perang Hunain, dan di kain Bilal terdapat perak, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil darinya untuk diberikan kepada orang-orang.*

Lelaki itu berkata: "Wahai Muhammad, berlaku adillah!" Beliau bersabda: "Celaka engkau! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Sungguh engkau telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil." Maka Umar berkata: "Izinkan aku membunuh orang munafik ini." Beliau bersabda: "Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai orang-orang bercerita bahwa aku membunuh para sahabatku. Sesungguhnya orang ini dan para pengikutnya membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka; mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar menembus sasaran."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Syuaib meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang membagikan suatu pembagian, tiba-tiba datanglah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi lalu berkata: "Ya Rasulullah, berlaku adillah!" Beliau bersabda: "Celaka engkau! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Sungguh aku telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil." Maka Umar berkata: "Izinkan aku, ya Rasulullah, untuk memenggal lehernya." Beliau bersabda:*

"Biarkanlah dia. Sesungguhnya dia memiliki pengikut yang salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tulang selangka mereka; mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar menembus sasaran."

Lalu ia melanjutkan hadits tersebut. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

'Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Urwah memberitahuku, bahwa Marwan dan Al-Miswar bin Makhramah memberitahunya: *Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri ketika datang kepadanya utusan Hawazin dalam keadaan telah masuk Islam, meminta agar beliau mengembalikan harta dan wanita-wanita mereka.*

Beliau bersabda: "Bersamaku ada orang-orang yang kalian lihat, dan pembicaraan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur. Maka pilihlah: apakah para tawanan ataukah harta. Sungguh aku telah menunggu kalian."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memang telah menunggu mereka selama 19 malam sejak kembali dari Thaif. Ketika mereka menyadari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya akan mengembalikan salah satu dari keduanya, mereka berkata: *"Kami memilih para tawanan kami."*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kaum muslimin, memuji Allah sebagaimana mestinya, lalu bersabda: *"Amma ba'du. Sesungguhnya saudara-saudara kalian*

ini telah datang kepada kami dalam keadaan bertaubat, dan aku berpendapat untuk mengembalikan para tawanan mereka. Barangsiapa di antara kalian yang ikhlas melakukan itu, silakan lakukan. Dan barangsiapa yang ingin mempertahankan haknya hingga kami berikan dari ghanimah pertama yang Allah anugerahkan kepada kami, silakan pula lakukan."

Maka orang-orang berkata: "*Kami ikhlas melakukan itu untuk mereka, ya Rasulullah.*" Beliau bersabda: "*Kami tidak tahu mana di antara kalian yang telah mengizinkan dan mana yang belum. Kembalilah hingga para pemimpin kalian menyampaikan keputusan kalian kepada kami.*"

Maka orang-orang pun kembali, lalu para pemimpin mereka berbicara kepada mereka. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyampaikan bahwa mereka semua telah ikhlas dan mengizinkan. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Musa bin 'Uqbah berkata: *Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dari Thaif menuju Al-Ji'ranah, di sana ada para tawanan. Lalu datanglah utusan-utusan Hawazin dalam keadaan telah masuk Islam, di antara mereka sembilan orang dari pembesar mereka yang masuk Islam dan memberikan baiat. Kemudian mereka berbicara kepada beliau mengenai orang-orang yang tertawan, seraya berkata: "Ya Rasulullah, di antara yang engkau tawan terdapat para ibu, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, dan bibi dari pihak ibu. Mereka adalah kehormatan suatu kaum. Kami memohon kepada Allah dan kepada engkau."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang yang penuh kasih, dermawan, dan mulia. Maka beliau bersabda: "Aku akan mengupayakan hal itu untuk kalian."

Dalam kisah itu disebutkan pula: Ibnu Syihab berkata: Sa'id bin Al-Musayyab dan 'Urwah menceritakan kepadaku bahwa tawanan Hawazin berjumlah enam ribu orang.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: 'Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Hunain. Ketika beliau memperoleh harta dan tawanan dari Hawazin, utusan Hawazin menyusul beliau di Al-Ji'ranah dalam keadaan telah masuk Islam. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, kami memiliki asal-usul dan kerabat. Sungguh kami telah tertimpa musibah yang tidak tersembunyi bagimu, maka berilah kami anugerah, semoga Allah memberi anugerah kepada engkau."*

Lalu berdirilah juru bicara mereka, Zuhair bin Shurd, dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya yang ada di dalam kandang tawanan adalah bibi-bibimu dari pihak ibu, bibi-bibimu dari pihak ayah, dan para pengasuhmu yang dulu merawatmu. Seandainya kami dulu pernah memberi susu kepada Ibnu Abi Syamar atau An-Nu'man bin Al-Mundzir, lalu kami tertimpa hal serupa darinya, tentu kami berharap kebaikan dan belas kasihnya. Sedangkan engkau adalah sebaik-baik orang yang pernah diasuh."

Kemudian ia melantunkan beberapa bait syair:

Berilah kami anugerah, wahai Rasulullah, dengan kemuliaanmu karena engkau orang yang kami harapkan dan kami andalkan

Berilah anugerah kepada sekelompok orang yang telah bercerai-berai oleh kepungan yang kesatuannya telah terkoyak oleh zaman yang kejam

Perang telah menyisakan tangisan yang bergema di atas luka di atas hati mereka yang tertutup kesedihan dan duka

Jika tidak engkau jangkau mereka dengan nikmat yang engkau sebarkan wahai yang paling lapang dada ketika diuji

Berilah anugerah kepada para wanita yang dulu pernah menyusuimu ketika mulutmu dipenuhi oleh susu murni bagai mutiara

Berilah anugerah kepada para wanita yang dulu pernah menyusuimu dan ketika apa yang engkau lakukan dan tinggalkan selalu memperindahmu

Janganlah jadikan kami seperti orang yang telah hilang tanpa bekas dan peliharalah kami, karena kami adalah kaum yang bersemangat

Sesungguhnya kami selalu bersyukur atas nikmat-nikmat meski yang lain kufur dan masih ada yang tersimpan pada kami setelah hari ini

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah wanita-wanita kalian lebih kalian cintai ataukah harta kalian?" Mereka menjawab: "Engkau memberi kami pilihan antara kehormatan kami dan harta kami, tentu anak-anak dan wanita-wanita kami lebih kami cintai."

Beliau bersabda: *"Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani 'Abdul Muthallib, maka itu untuk kalian. Dan apabila aku selesai shalat bersama orang-orang, berdirilah dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami memohon syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum muslimin, dan syafaat kaum muslimin kepada Rasulullah, untuk anak-anak dan wanita-wanita kami.' Aku akan membantu kalian saat itu dan memohonkan untuk kalian."*

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat Dhuhur bersama orang-orang, mereka berdiri dan mengucapkan apa yang beliau perintahkan. Maka beliau bersabda: *"Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani 'Abdul Muthallib, maka itu untuk kalian."*

Kaum Muhajirin berkata: *"Dan apa yang menjadi milik kami adalah untuk Rasulullah."* Kaum Anshar juga berkata demikian. Namun Al-Aqra' bin Habis berkata: *"Adapun aku dan Bani Tamim, tidak."* Al-'Abbas bin Mirdas As-Sulami berkata: *"Adapun aku dan Bani Sulaim, tidak."* Namun Bani Sulaim berkata: *"Tidak, apa yang menjadi milik kami adalah untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* 'Uyainah bin Badr berkata: *"Adapun aku dan Bani Fazarah, tidak."*

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mempertahankan haknya, maka baginya untuk setiap orang tawanan enam ekor unta pilihan dari ghanimah pertama yang kami terima."* Maka mereka pun mengembalikan wanita-wanita dan anak-anak kepada kaumnya.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkendara dan orang-orang mengikuti beliau seraya berseru: *"Ya*

Rasulullah, bagilah kepada kami ghanimah kami!" hingga mereka mendesak beliau ke arah sebuah pohon, dan selendang beliau pun terlepas.

Maka beliau bersabda: *"Kembalikanlah selendangku kepadaku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku memiliki hewan ternak sebanyak pohon-pohon di Tihamah niscaya aku akan membaginya kepada kalian, kemudian kalian tidak akan mendapatiku sebagai orang yang kikir, pengecut, maupun pendusta."*

Kemudian beliau menghampiri seekor unta, mengambil sehelai bulu dari punuknya, meletakkannya di antara dua jarinya, dan bersabda: *"Wahai sekalian manusia, demi Allah, tidaklah aku memiliki dari ghanimah kalian bahkan sebesar sehelai bulu ini kecuali seperlima, dan seperlima itu akan dikembalikan kepada kalian. Maka tunaikanlah benang dan jarum, karena sesungguhnya pengkhianatan adalah aib, api, dan kehinaan bagi pelakunya di hari Kiamat."*

Lalu datanglah seorang lelaki dari kaum Anshar membawa segulung benang rambut seraya berkata: *"Aku mengambil ini untuk menjahit pelana untaku yang terluka."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun bagianku darinya, maka untukmu."* Lelaki itu pun berkata: *"Kalau sudah sampai begini urusannya, maka aku tidak membutuhkannya."* Lalu ia melemparkannya.

Ayyub meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar: bahwa Umar pernah bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau berada di Ji'ranah. Umar berkata: *"Sesungguhnya aku telah bernazar pada masa jahiliah untuk*

beri'tikaf satu hari di Masjidil Haram." Beliau bersabda: *"Pergilah dan laksanakan i'tikafmu."* Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam sebelumnya telah memberinya seorang budak perempuan dari bagian seperlima rampasan perang. Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam membebaskan para tawanan, Umar berkata: "Wahai Abdullah, pergilah kepada budak perempuan itu dan bebaskan dia." Diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Wajzah As-Sa'di menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memberikan kepada Ali bin Abi Thalib seorang budak perempuan dari tawanan Hawazin, dan memberikan pula kepada Utsman dan Umar. Umar kemudian menghadiahkan budak perempuan bagiannya kepada putranya.

Ibnu Ishaq berkata: Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku mengirim budak perempuanku kepada paman-pamanku dari Bani Jumah agar mereka mengurusnya untukku, sementara aku thawaf di Ka'bah lalu menyusul mereka. Ketika aku keluar dari masjid, tiba-tiba orang-orang berlarian. Aku bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah mengembalikan istri-istri kami kepada kami.' Aku berkata: 'Ambillah teman kalian itu, dia ada di Bani Jumah.' Mereka pun pergi dan mengambilnya."

Ibnu Ishaq berkata: Abu Wajzah Yazid bin Ubaid menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada utusan Hawazin: *"Apa kabar Malik bin Auf?"* Mereka menjawab: "Dia ada di Thaif." Beliau bersabda: *"Sampaikan kepadanya bahwa jika ia datang kepadaku dalam keadaan muslim, aku akan mengembalikan keluarga dan hartanya, serta memberinya seratus ekor unta."*

Kabar itu pun disampaikan kepada Malik. Ia lalu keluar menuju Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dari Thaif. Malik sebelumnya merasa khawatir akan keselamatannya dari pihak Tsaqif karena ucapan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam tentang dirinya. Ia memerintahkan agar kendaraannya disiapkan, memerintahkan pula agar kudanya didatangkan, lalu ia keluar pada malam hari dan menyusul Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Ia berhasil menemui beliau di Ji'ranah atau di Mekah. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun mengembalikan keluarga dan hartanya, serta memberinya seratus ekor unta. Malik kemudian berucap dalam syair:

Tidak pernah aku melihat dan mendengar di antara seluruh manusia, seseorang seperti Muhammad. Paling setia dan paling dermawan ketika diminta, dan jika ia mau, ia dapat memberitahumu tentang apa yang akan terjadi esok hari. Ketika pasukan musuh mengancam dengan taringnya, ia hadir di tengah mereka bagaikan pedang yang tajam. Seolah-olah ia adalah singa di antara anak-anaknya, berbaring di sarangnya dalam keadaan siaga.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam kemudian mengangkat Malik sebagai pemimpin atas kaumnya yang telah masuk Islam, yaitu dari kabilah-kabilah Tsimalah, Salimah, dan Fahm. Dengan mereka itu ia memerangi Tsaqif; tidak ada satu pun iring-iringan ternak mereka yang keluar kecuali ia menyerangnya hingga berhasil merampasnya.

Ibnu Asakir berkata: Malik bin Auf turut menyaksikan penaklukan Damaskus, dan ia memiliki sebuah rumah di sana.

Abu Ashim berkata: Ja'far bin Yahya bin Tsauban menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku Umarah bin

Tsauban mengabarkan kepadaku bahwa Abu Thufail mengabarkan kepadanya, ia berkata: "Aku masih seorang anak yang membawa potongan daging unta. Aku melihat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam sedang membagi-bagikan daging di Ji'ranah. Tiba-tiba seorang perempuan datang kepada beliau, lalu beliau menghamparkan selendangnya untuknya." Aku bertanya: "Siapakah perempuan ini?" Mereka menjawab: "Itulah ibunya yang menyusuinya."

Diriwayatkan pula oleh Al-Hakam bin Abdul Malik dari Qatadah, ia berkata: Pada hari penaklukan wilayah Hawazin, seorang perempuan datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Aku adalah saudarimu, Syaima' binti Al-Harits." Beliau bersabda: *"Jika engkau benar, maka ada padamu bekas dariku yang tidak akan pernah hilang."* Perempuan itu kemudian menyingkap lengan atasnya dan berkata: "Benar, wahai Rasulullah, engkau aku gendong ketika masih kecil, lalu engkau menggigitku di lengan ini." Beliau pun menghamparkan selendangnya untuknya, lalu bersabda: *"Mintalah, niscaya diberikan; dan mohonkan syafaat, niscaya syafaatmu diterima."*

Al-Hakam dinyatakan lemah oleh Ibnu Ma'in.

Umrah Ji'ranah

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melaksanakan empat kali umrah, semuanya pada bulan Dzulqa'dah kecuali yang bersamaan dengan hajinya: umrah pada masa Hudaibiyah —atau dari Hudaibiyah— pada bulan Dzulqa'dah, umrah pada tahun berikutnya, umrah dari Ji'ranah ketika beliau membagi ghanimah perang

Hunain pada bulan Dzulqa'dah, dan umrah bersama hajinya. Muttafaq 'alaih.

Musa bin Uqbah berkata —dan hal ini terdapat dalam Maghazi Urwah—: bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berihram untuk umrah dari Ji'ranah pada bulan Dzulqa'dah, lalu tiba di Mekah dan menunaikan umrahnya. Ketika berangkat ke Hunain, beliau menunjuk Mu'adz sebagai penggantinya di Mekah dan memerintahkannya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk serta memahamkan mereka tentang agama. Setelah itu beliau kembali ke Madinah dan meninggalkan Mu'adz bersama penduduk Mekah.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berangkat dari Ji'ranah dalam keadaan berumrah. Beliau memerintahkan agar sisa-sisa harta rampasan dikumpulkan dan disimpan di Majannah. Setelah selesai dari umrahnya, beliau kembali ke Madinah dan menunjuk Attab bin Asid sebagai penggantinya di Mekah, serta meninggalkan Mu'adz bersamanya untuk mengajarkan agama kepada masyarakat.

Catatan: Attab terus menjabat di Mekah hingga ia wafat di sana pada hari yang sama dengan wafatnya Abu Bakar. Ia adalah Attab bin Asid bin Abi Al-'Ash bin Umayyah Al-Umawi. Kami mendapat kabar bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Wahai Attab, tahukah engkau atas siapa aku mengangkatmu? Aku mengangkatmu atas penduduk Allah. Seandainya aku tahu ada yang lebih baik darimu untuk mereka, niscaya aku akan mengangkat orang itu."* Usianya saat itu lebih dari dua puluh tahun, dan ia adalah seorang laki-laki yang saleh. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Dari jabatanku ini aku hanya mendapatkan dua lembar kain bermotif yang aku kenakan

pada budakku. Maka janganlah seseorang di antara kalian mengatakan bahwa Attab mengambil ini dan itu dariku, karena Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah memberi rezekiku dua dirham setiap hari. Semoga Allah tidak mengenyangkan perut yang tidak cukup dikenyangkan dengan dua dirham sehari."

Pada tahun itu orang-orang melaksanakan haji sebagaimana tradisi haji bangsa Arab. Wallahu a'lam.

Kisah Ka'b bin Zuhair

Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam kembali dari perjalanannya, Bujair bin Zuhair menulis surat kepada saudaranya Ka'b bin Zuhair, memberitahukan bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah menghukum mati sejumlah orang di Mekah yang dahulu mencela dan menyakiti beliau; dan bahwa para penyair Quraisy yang tersisa, yaitu Ibnu Az-Zab'ari dan Hubairah bin Abi Wahb, telah melarikan diri ke berbagai penjuru. Ia menulis: "Jika engkau masih peduli pada nyawamu, segeralah datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, karena beliau tidak membunuh siapa pun yang datang kepadanya dalam keadaan bertobat. Jika tidak, maka selamatkanlah dirimu ke mana saja di muka bumi ini."

Ka'b sebelumnya telah berkata dalam syairnya:

Sampaikanlah dariku sebuah pesan kepada Bujair – apakah engkau masih dalam apa yang kau katakan, celakalah engkau, apakah engkau masih? Jelaskanlah kepada kami jika engkau tidak mau melakukan itu – ke jalan mana selain itu engkau akan membimbing? Ke jalan yang tidak pernah kutemukan ayahnya

menempuhnya – dan tidak pula kau temukan saudaramu menjalaninya. Jika engkau tidak melakukannya, maka aku tidak akan bersedih – dan tidak pula membunuhmu jika engkau tersandung; bangkitlah. Yang terpercaya itu telah meminummu dengan cawan yang penuh – lalu memberimu minum sampai puas dan berulang.

Ketika syair itu sampai kepada Bujair, ia tidak ingin menyembunyikannya dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, lalu ia membacakannya kepada beliau. Ketika mendengar baris "*Yang terpercaya itu telah meminummu,*" beliau bersabda: "*Benar, dan sungguh dia itu seorang pendusta.*" Ketika mendengar baris "*ke jalan yang tidak pernah ditemukan seorang ibu maupun ayah menempuhnya,*" beliau bersabda: "*Benar, tidak ditemukan ayah maupun ibunya menempuhnya.*"

Kemudian Bujair membalas Ka'b dengan syair:

Siapa yang menyampaikan kepada Ka'b: apakah engkau mau mengikuti jalan yang karenanya engkau mencela dengan batil, padahal ia lebih bijak? Kepada Allah –bukan Al-'Uzza maupun Al-Lata– semata – agar engkau selamat ketika keselamatan tiba dan engkau terlindungi. Pada hari di mana engkau tidak akan selamat dan tidak akan lolos – dari manusia, kecuali orang yang bersih hatinya lagi muslim. Maka agama Zuhair tidaklah berarti apa-apa – begitu pula agama Abu Salma, itu haram bagiku.

Ketika surat itu sampai kepada Ka'b, bumi terasa sempit baginya meski sangat luas. Ia merasa terancam keselamatannya. Para musuh yang ada di sekitarnya mulai menyebarkan kabar buruk, mengatakan bahwa ia akan dibunuh. Ketika ia tidak

menemukan jalan lain, ia pun menyusun qasidahnya, lalu pergi ke Madinah.

Ibrahim bin Dizil dan lainnya berkata: Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj bin Dhi Ar-Raqibah bin Abdurrahman bin Ka'b bin Zuhair bin Abi Sulma Al-Muzani menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ka'b dan saudaranya Bujair, putra-putra Zuhair, berangkat hingga tiba di Abraq Al-'Azzaf. Bujair berkata kepada Ka'b: "Tunggulah di sini hingga aku menemui orang ini dan mendengar apa yang ia katakan." Ka'b pun tinggal. Bujair kemudian menemui Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, beliau menawarkan Islam kepadanya, dan ia pun masuk Islam.

Kabar itu sampai kepada Ka'b, lalu ia berkata dalam syairnya:

Sampaikanlah dariku sebuah pesan kepada Bujair – apakah engkau masih dalam apa yang kau katakan, celakalah engkau, apakah engkau masih? Yang terpercaya itu telah meminummu dengan cawan yang penuh – lalu memberimu minum sampai puas dan berulang.

– Ada yang meriwayatkan: Abu Bakar telah meminummu dengan cawan yang penuh.

Engkau telah meninggalkan tali-tali petunjuk dan mengikutinya – ke jalan mana, celaka selain dirimu, engkau dibimbing? Ke jalan yang tidak pernah ditemukan seorang ibu maupun ayah menemukannya – dan tidak pernah engkau temukan seorang saudara pun mengenalnya.

Syair itu pun sampai kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam, dan beliau menghalalkan darah Ka'b. Bujair pun menulis

kepadanya menyampaikan hal itu, berkata: "Selamatkanlah dirimu, aku tidak melihatmu akan bisa lolos." Kemudian Bujair menulis lagi: "Ketahuilah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam tidak akan menolak siapa pun yang datang kepadanya dengan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; beliau akan menerimanya dan menghapuskan semua yang telah lalu."

Ka'b pun masuk Islam dan menyusun qasidahnya yang berisi pujian kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Ia kemudian berangkat hingga menambatkan kendaraannya di depan pintu masjid Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, lalu masuk ke dalam masjid. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam sedang bersama para sahabatnya, bagaikan sebuah jamuan di tengah orang banyak; orang-orang duduk melingkar mengelilingi beliau dalam beberapa lingkaran. Beliau bergantian memandang ke kelompok ini dan berbicara kepada mereka, lalu ke kelompok lain dan berbicara kepada mereka.

Ka'b berkata: "Aku menambatkan kendaraanku, lalu masuk. Aku mengenali Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dari ciri-ciri yang telah kudengar. Aku melangkah hingga duduk di sisinya dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah. Berilah aku jaminan keamanan, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya: 'Siapakah engkau?' Aku menjawab: 'Aku Ka'b bin Zuhair.' Beliau bersabda: 'Orang yang berkata...' Lalu beliau menoleh kepada Abu Bakar dan bertanya: 'Bagaimana, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar pun membacakan:

Abu Bakar telah meminummu dengan cawan yang penuh – lalu memberimu minum sampai puas dan berulang.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak mengucapkannya seperti itu.' Beliau bertanya: 'Lalu bagaimana engkau mengucapkannya?' Aku berkata: 'Sesungguhnya aku mengucapkan:*

Lalu memberimu minum sampai puas si terpercaya itu darinya dan berulang.

Beliau bersabda: 'Terpercaya, demi Allah.'

Ka'b kemudian membacakan qasidahnya kepada beliau:

Su'ad telah pergi, maka hatiku kini terluka – tertawan mengikutinya, tidak kudapati ia terikat.

Su'ad di hari perpisahan ketika mereka berangkat – tak lain bagaikan rusa berbulu lembut, berkerudung mata, dan bermata celak.

Senyumnya menyingkap deretan gigi bercahaya – seolah-olah seperti sumber air yang diberi khamr.

Ia meminumnya dari air dingin yang mengalir di lembah – jernih di hamparan pasir, ditiup angin.

Angin mengusir kotoran darinya, dan awan membanjirinya – dengan hujan awan putih berlapis-lapis.

Alangkah mulianya persahabatan itu seandainya ia menepati – janjinya, atau seandainya nasihat diterima.

Namun ia adalah sahabat yang dalam darahnya telah bercampur – kedukaan, kegelisahan, pengingkaran, dan ketidaktetapan.

Ia tidak bertahan dalam satu keadaan — sebagaimana hantu berubah-ubah dalam pakaiannya.

Ia tidak memegang janji yang ia ucapkan — kecuali seperti ayak menahan air.

Maka janganlah tertipu oleh apa yang ia janjikan dan tawarkan — karena angan-angan dan mimpi adalah kesesatan.

Janji-janji Arqub menjadi perumpamaan baginya — dan janji-janjinya tak lain hanyalah kebatilan belaka.

Aku berharap dan menginginkan agar kasihnya mendekat — namun aku tidak mengira ada pemberian darimu untukku.

Su'ad kini berada di negeri yang tidak bisa dicapai — kecuali oleh unta-unta pilihan yang cepat dan kuat.

Dan tidak akan mencapainya kecuali unta yang kukuh — yang di atas kelelahannya masih berlari kencang dan tegap.

Dari setiap unta yang tengkuknya berpeluh ketika berkeringat — dipaparkan di padang yang tandus tanda-tandanya terhapus.

Ia memandang jauh dengan dua mata seorang penyendiri yang putih — ketika dataran tinggi dan rendah membara.

Lehernya besar dan kokoh, kakinya tegap — dalam perawakannya ia unggul di atas unta-unta betina.

Unta betina yang kuat, berdaging, jantan wataknya — di sisinya ada keluasan, bagian depannya sedikit miring.

Kulitnya dari jenis atum yang tidak menipis — disamak di bagian punggungnya dalam keadaan kurus.

Ayah, saudara, dan pamannya dari keturunan campuran – bibinya adalah unta betina kurus dan cepat.

Para pencaci maki berjalan di kedua sisinya sambil berkata – sesungguhnya engkau wahai putra Abu Sulma akan terbunuh.

Setiap sahabat yang kuharapkan berkata – jangan sibukkan engkau, aku sedang sibuk darimu.

Biarkan jalan bagi kedua tangannya, tidak ada bapak bagi kalian – karena setiap yang ditakdirkan Allah pasti terjadi.

Setiap putra seorang perempuan, meski panjang keselamatannya – suatu hari akan dipikul oleh punggung yang bungkuk.

Aku diberitahu bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah mengancamku – dan ampunan di sisi Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah yang diharapkan.

Perlahankanlah wahai Rasulullah, yang dianugerahi padanya tambahan Al-Qur'an – yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dan penjelasan.

Janganlah engkau mengambilkmu dengan perkataan para pencaci maki dan aku – tidak bersalah, meski banyak perkataan tentang diriku.

Sungguh aku telah berdiri di tempat yang seandainya seseorang berdiri di sana – aku melihat dan mendengar apa yang seandainya didengar oleh gajah.

Niscaya ia akan gemetar kecuali jika ia mendapat – dari Rasulullah dengan izin Allah pemberian.

Hingga aku meletakkan tangan kananku tanpa melawan – di tangan pemilik amarah yang perkataannya adalah keputusan.

Itulah yang paling aku takutkan ketika aku berbicara dengannya – dan dikatakan: engkau dipersangkakan dan akan ditanya.

Lebih dari singa di antara singa-singa yang tempat tinggalnya – di dalam lembah Atsar, di mana ada semak demi semak di hadapannya.

Sesungguhnya Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah cahaya yang dijadikan penerang – pedang dari pedang-pedang Allah yang terhunus.

Di antara para pemuda Quraisy yang pemimpin mereka berkata – di lembah Mekah ketika mereka masuk Islam: berangkatlah.

Mereka pun berangkat, namun mereka bukanlah orang-orang pengecut maupun penakut – ketika bertemu musuh, bukan pula penunggang kuda yang tak bersenjata.

Mereka berhidung mancung, para pahlawan yang pakaian mereka – adalah baju besi buatan Dawud dalam peperangan.

Mereka berjalan seperti jalannya unta-unta putih cerah, yang melindungi mereka – pukulan pedang ketika orang-orang hitam yang pengecut berpaling.

Mereka tidak bergembira ketika pedang-pedang mereka mengenai – suatu kaum, dan mereka tidak pula berkeluh kesah ketika dilukai.

Tikaman tidak mengenai kecuali di leher-leher mereka – dan mereka tidak gentar sama sekali dari telaga-telaga kematian.

Pada tahun 8 Hijriah, wafatlah Zainab binti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, putri sulungnya. Dialah yang dimandikan oleh Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyerahkan kain sarungnya kepada Ummu Athiyyah dan bersabda: "Jadikanlah ini sebagai pakaian dalam (yang menyentuh tubuhnya)." Maka kain itu pun dijadikan pakaian dalam di bawah kafannya. Zainab telah melahirkan dari Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' bin Abdu Syams seorang anak bernama Amamah, yang biasa digendong Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika shalat.

Pada tahun itu pula, mimbar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dibuat, dan beliau pun berkhotbah di atasnya. Batang pohon kurma yang biasa dijadikan sandaran beliau saat berkhotbah pun merintih merindukan beliau.

Pada tahun itu juga, lahirlah Ibrahim, putra Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Pada tahun itu pula, Saudah, Ummul Mukminin, menghibahkan jatah harinya kepada Aisyah, semoga Allah meridhai keduanya.

Pada tahun itu juga, wafatlah Mughaffal bin Abdu Nahm bin Afif Al-Muzani, ayah dari Abdullah, yang merupakan seorang sahabat Nabi.

Pada tahun itu pula, wafat dalam keadaan kafir raja Arab di Syam, Al-Harits bin Abi Syimr Al-Ghassani. Setelah itu, kekuasaan diserahkan kepada Jabalah bin Al-Aiham.

Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah meriwayatkan dari Ibnu Aidz, dari Al-Waqidi, dari Umar bin Utsman Al-Jahsyi, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Syuja' bin Wahb kepada Al-Harits bin Abi Syimr yang berada di Al-Ghuthah. Syuja' berangkat dari Madinah pada bulan Dzulhijjah tahun 6 Hijriah. Ia berkata: Aku pun mendatanginya dan mendapatinya sedang mempersiapkan penyambutan untuk Kaisar, yang datang dari Himsh menuju Iliya ketika Allah menyingkirkan pasukan Persia darinya sebagai rasa syukur kepada Allah.

Ketika Al-Harits membaca surat itu, ia melemparkannya dan berkata: "Siapa yang bisa merampas kerajaanku? Aku sendiri yang akan mendatanginya bersama pasukan." Lalu ia mengadakan peninjauan pasukan hingga malam, memerintahkan kuda-kuda untuk dipasang tapal, dan berkata: "Sampaikanlah kepada temanmu apa yang kamu lihat." Ternyata ia bertemu Kaisar di Iliya, dan di sana sudah ada Dihyah Al-Kalbi dengan surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kaisar pun mengirim surat kepadanya agar tidak berangkat memerangi Nabi, melainkan supaya mengalihkan perhatian darinya dan datang ke Iliya.

Syuja' berkata: "Aku pun kembali dan melaporkan semuanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Beliau bersabda: "*Kerajaannya akan musnah.*" Disebutkan pula bahwa yang memimpin haji bersama rombongan saat itu adalah Attab bin Asid, gubernur Mekah. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa orang-orang berhaji secara berkelompok-kelompok.

Kedua pendapat ini dikutip oleh Al-Waqidi. Wallahu a'lam.

Tahun Kesembilan Hijriah

Disebutkan bahwa pada bulan Rabiul Awal, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim pasukan ke wilayah Al-Qurtha' di bawah pimpinan Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi, bersama Al-Ushaid bin Salamah bin Qurth. Mereka berjumpa dengan musuh di Zujj Lawah. Mereka mengajak musuh masuk Islam, namun ditolak, sehingga terjadilah pertempuran dan musuh berhasil dikalahkan. Al-Ushaid mengejar ayahnya, Salamah, lalu mengajaknya masuk Islam dan memberikan jaminan keamanan. Namun sang ayah malah mencacinya dan mencaci agamanya. Al-Ushaid pun memotong urat kaki kuda ayahnya. Kemudian datanglah seorang Muslim lain yang membunuh Salamah, bukan putranya sendiri.

Pada bulan Rabiul Akhir, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat kabar bahwa sekelompok orang dari Habasyah terlihat oleh penduduk Jeddah. Beliau pun mengutus Alqamah bin Mujazziz Al-Mudliji bersama 300 orang. Mereka sampai di sebuah pulau di laut, namun musuh telah melarikan diri.

Juga pada bulan Rabiul Akhir, terjadi ekspedisi Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha, menuju Al-Fals, sebuah berhala milik suku Thayyi', untuk menghancurkannya. Ia memimpin 150 orang dari kaum Anshar, mengendarai 100 unta dan 50 kuda, membawa panji hitam dan bendera putih. Mereka melancarkan serangan ke perkampungan keluarga Hatim saat fajar, menghancurkan dan meratakan berhala Al-Fals, serta membawa pulang banyak tawanan, ternak, dan

kambing. Di antara tawanan terdapat saudara perempuan Adi bin Hatim, sementara Adi sendiri melarikan diri ke Syam.

Pada hari-hari yang sama, terjadi pula ekspedisi Ukasyah bin Mihshan ke wilayah suku Udzrah.

Semua ekspedisi ini disebutkan oleh guru kami Ad-Dimyathi dalam kitabnya Mukhtashar As-Sirah, dan saya kira beliau mengambilnya dari perkataan Al-Waqidi.

Pada bulan Rajab, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyalatkan Ashamah An-Najasyi, raja Habasyah, semoga Allah meridhainya, sebelum keberangkatan beliau ke Tabuk. Ashamah dalam bahasa Arab berarti "pemberian." Ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Telah wafat seorang saudara kalian di Habasyah."* Beliau lalu mengajak mereka keluar menuju lapangan shalat, membariskan mereka, dan menyalatkannya.

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Ketika An-Najasyi wafat, orang-orang menceritakan bahwa di atas kuburannya senantiasa terlihat cahaya.

(Di sini dituliskan kisah yang terdapat dalam kitab Sirah sebelum masuk Islamnya Umar.)

Perang Tabuk pada Bulan Rajab

Ibnu Ishaq berkata, dari Ashim bin Umar dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hampir selalu menyembunyikan tujuan sebenarnya setiap kali akan

berangkat perang, kecuali dalam Perang Tabuk. Beliau bersabda: *"Wahai manusia, aku bermaksud menuju Romawi."* Beliau mengumumkannya secara terang-terangan. Hal itu terjadi di tengah cuaca yang sangat panas, kondisi daerah yang kering dan tandus, serta saat buah-buahan mulai matang dan orang-orang senang tinggal di kebun mereka.

Suatu hari, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang mempersiapkan perbekalan, beliau bertanya kepada Al-Jadd bin Qais: *"Wahai Jadd, apakah kamu tertarik dengan gadis-gadis Bani Al-Ashfar?"* Ia menjawab: *"Wahai Rasulullah, kaumku tahu bahwa tidak ada orang yang lebih tergila-gila pada wanita daripada aku. Aku khawatir bila melihat wanita-wanita Bani Al-Ashfar aku akan tergoda. Maka izinkanlah aku, wahai Rasulullah."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berpaling darinya dan berkata: *"Aku telah mengizinkanmu."* Maka turunlah ayat: **"Dan di antara mereka ada yang berkata, 'Izinkanlah aku (tinggal) dan janganlah engkau menjadikan aku terfitnah.' Ketahuilah, mereka telah terjerumus dalam fitnah."** (At-Taubah: 49). Disebutkan pula bahwa seorang munafik berkata: "Janganlah kalian berangkat di tengah panas terik ini," maka turunlah ayat: **"Katakanlah, 'Api neraka Jahannam lebih panas.'" (At-Taubah: 81).**

Tidak ada seorang pun yang berinfak lebih besar dari Utsman bin Affan, yang menanggung 200 ekor unta beserta perlengkapannya.

Amr bin Marzuq berkata: As-Sakan bin Abi Karimah menceritakan kepada kami, dari Al-Walid bin Abi Hisyam, dari Farqad Abu Thalhah, dari Abdurrahman bin Khabbab, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendorong orang-orang untuk berinfak bagi pasukan yang dalam

kesulitan. Lalu Utsman, semoga Allah meridhainya, berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku menanggung 100 ekor unta beserta pelananya di jalan Allah." Kemudian beliau mendorong lagi untuk kedua kalinya, Utsman pun berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku menanggung 200 ekor unta beserta pelananya di jalan Allah." Lalu beliau mendorong untuk ketiga kalinya, Utsman pun berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku menanggung 300 ekor unta beserta pelananya di jalan Allah." Abdurrahman berkata: Aku menyaksikan sendiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: *"Tidak ada lagi yang dapat merugikan Utsman atas apa pun yang ia perbuat setelah hari ini,"* atau beliau berkata: *"setelah ini."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dan lainnya, dari As-Sakan bin Al-Mughirah.

Dhomrah berkata, dari Ibnu Syaudzab, dari Abdullah bin Al-Qasim, dari Katsir mantan budak Abdurrahman bin Samurah, dari tuannya, ia berkata: Utsman datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam membawa 1.000 dinar ketika mempersiapkan Pasukan Al-Ushrah (Pasukan Tabuk). Beliau menuangkannya ke dalam pangkuannya dan terus membolak-balikinya sambil bersabda: *"Tidak ada yang dapat merugikan Utsman atas apa pun yang ia perbuat setelah hari ini."* Beliau mengucapkannya berkali-kali.

Buraid berkata, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Sahabat-sahabatku mengutusku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk meminta kendaraan bagi mereka, karena mereka ikut bersama beliau dalam Pasukan Al-Ushrah, yaitu Perang Tabuk. (Ia kemudian menyebutkan hadits selengkapannya. Hadits ini disepakati keshahiannya oleh Al-Bukhari dan Muslim.)

Diriwayatkan pula oleh Utsman bin Atha' Al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai Perang Tabuk, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kaum Muslimin untuk bersedekah dan berinfaq di jalan Allah. Sebagian berinfaq dengan ikhlas, sebagian lagi berinfaq tanpa keikhlasan. Sebagian Muslim yang miskin mendapatkan tunggangan, sementara sebagian lainnya tidak. Infaq yang paling utama pada hari itu dari seseorang adalah milik Abdurrahman bin Auf, yang bersedekah 200 uqiyyah. Umar menyedekahkan 100 uqiyyah, dan Ashim Al-Anshari menyedekahkan 90 wasaq kurma. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada Abdurrahman: *"Apakah kamu masih menyisakan sesuatu untuk keluargamu?"* Ia menjawab: "Ya, lebih banyak dan lebih baik dari yang aku infakkan." Beliau bertanya: *"Berapa?"* Ia menjawab: "Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa rezeki dan kebaikan." Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Ishaq berkata: Lalu datanglah sekelompok orang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka dikenal sebagai Al-Bakkain (orang-orang yang menangis). Mereka berjumlah tujuh orang dari kalangan Anshar: Salim bin Umair, Ulbah bin Zaid, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'b, Amr bin Al-Humam bin Al-Jamuh, Abdullah bin Al-Mughaffal (ada yang menyebutnya Abdullah bin Amr Al-Muzani), Harm bin Abdullah, dan Al-Irbadh bin Sariyyah Al-Fazari. Mereka meminta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyediakan kendaraan bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang membutuhkan. Beliau bersabda: **"Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawa**

kalian." Mereka pun berpaling dengan mata bercucuran air mata karena sedih tidak memiliki bekal untuk berangkat. (At-Taubah: 92)

Sampai kepadaku bahwa Yamin bin Amr menjumpai Abu Laila dan Abdullah bin Mughaffal yang sedang menangis. Ia bertanya: "Apa yang membuat kalian menangis?" Mereka menjawab: "Kami datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar beliau menyediakan kendaraan bagi kami, namun beliau tidak memiliki kendaraan untukku, dan kami pun tidak memiliki bekal untuk berangkat." Yamin lalu memberikan kepada keduanya seekor unta perahnya untuk ditunggangi, serta membekali mereka dengan susu.

Adapun Ulbah bin Zaid, ia keluar pada malam hari dan shalat sesukanya, lalu menangis dan berdoa: *"Ya Allah, Engkau telah memerintahkan jihad dan menjadikannya hal yang sangat dicintai, namun Engkau tidak menjadikan padaku kemampuan untuk bekal, dan tidak pula menjadikan pada tangan Rasul-Mu sesuatu yang dapat membawaku. Maka aku bersedekah kepada setiap Muslim atas setiap kezaliman yang menimpaku, baik dalam harta, jiwa, maupun kehormatan."* Keesokan paginya ia bergabung bersama orang-orang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Di mana orang yang bersedekah malam ini?"* Tidak ada seorang pun yang berdiri. Beliau bersabda lagi: *"Di mana orang yang bersedekah itu? Hendaklah ia berdiri."* Ulbah pun berdiri dan menceritakannya kepada beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bergembiralah! Demi Zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, sungguh sedekahmu itu telah tercatat sebagai zakat yang diterima."*

"Dan datanglah orang-orang yang minta izin (untuk tidak ikut berperang), yaitu orang-orang Arab Badui." (At-Taubah: 90).

Mereka beralasan, namun Allah tidak menerima alasan mereka. Disebutkan bahwa mereka adalah sekelompok orang dari Bani Ghifar.

Disebutkan pula bahwa sejumlah Muslim terlambat dan akhirnya tertinggal, bukan karena keraguan atau kebimbangan, di antaranya: Ka'b bin Malik dari Bani Salimah, Mararah bin Ar-Rabi' dari Bani Amr bin Auf, Hilal bin Umayyah dari Bani Waqif, dan Abu Khaitsamah dari Bani Salim bin Auf. Mereka semua adalah orang-orang yang jujur dan terpercaya.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat pada hari Kamis, dengan menunjuk Muhammad bin Maslamah Al-Anshari sebagai penggantinya di Madinah. Ketika berangkat, beliau mendirikan kemahnya di Tsaniyyah Al-Wada'. Pasukan yang menyertainya berjumlah lebih dari 30.000 orang. Abdullah bin Ubay bin Salul juga mendirikan kemahnya di Dzi Haddah, di tempat yang lebih rendah, dan konon jumlah pasukannya tidak lebih sedikit dari pasukan beliau.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat, Ibnu Salul dan para munafik serta orang-orang yang ragu pun ikut tertinggal. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk menjaga keluarganya dan memerintahkannya tinggal bersama mereka. Namun para munafik menyebarkan fitnah dan berkata: "Beliau tidak meninggalkan Ali kecuali karena merasa berat dan ingin terbebas darinya."

Ketika kabar itu sampai ke telinga Ali, ia segera mengambil senjatanya dan menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang singgah di Al-Jurf. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, para munafik mengklaim bahwa engkau meninggalkanku karena

merasa berat dan ingin terbebas dariku." Beliau bersabda: *"Mereka berdusta. Aku meninggalkanmu untuk menjaga apa yang aku tinggalkan di belakangku. Kembalilah dan jadilah wakilku untuk keluargaku dan keluargamu. Tidakkah kamu rela kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?"* Ali pun kembali ke Madinah.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih keduanya, dari hadits Al-Hakam bin Utaibah, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan Ali dalam Perang Tabuk. Ali berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama kaum wanita dan anak-anak?"* Beliau bersabda: *"Tidakkah kamu rela kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Amir dan Ibrahim, dua putra Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayah mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan menuju Tabuk, ada saja orang yang tertinggal. Para sahabat pun berkata: *"Wahai Rasulullah, si fulan tertinggal."* Beliau menjawab: *"Biarkanlah. Jika ada kebaikan padanya, Allah akan menyusulkannya kepada kalian. Jika tidak, maka Allah telah membebaskan kalian darinya."*

Hingga ada yang berkata: *"Wahai Rasulullah, Abu Dzar tertinggal karena untanya lambat."* Beliau bersabda: *"Biarkanlah. Jika ada kebaikan padanya, Allah akan menyusulkannya kepada kalian. Jika tidak, maka Allah telah membebaskan kalian darinya."*

Abu Dzar pun bersabar menunggu untanya. Namun ketika untanya tetap lambat, ia mengambil barang bawaannya, memanggulnya di punggung, lalu berjalan kaki menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di salah satu tempat peristirahatannya, lalu seorang Muslim memandang ke kejauhan dan berkata: "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki berjalan sendirian di jalan itu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mudah-mudahan itu Abu Dzar."* Setelah orang-orang memperhatikannya dengan seksama, mereka berkata: "Demi Allah, itu memang Abu Dzar." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: *"Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Ia berjalan sendiri, mati sendiri, dan akan dibangkitkan sendiri."*

Waktu pun berlalu, dan Abu Dzar diasingkan ke Ar-Rabadzah. Ketika ajal menghampirinya, ia berwasiat kepada istri dan budaknya: "Jika aku mati, mandikanlah aku, kafanilah aku, lalu letakkanlah aku di tepi jalan. Rombongan pertama yang melewati kalian, katakanlah: 'Ini adalah Abu Dzar.'"

Ketika ia wafat, mereka melaksanakan wasiatnya. Lalu datanglah sebuah rombongan, dan mereka hampir tidak menyadarinya hingga hampir saja kendaraan mereka menginjak usungannya. Ternyata di rombongan itu ada Ibnu Mas'ud bersama sekelompok orang dari Kufah. Ia bertanya: "Apa ini?" Dijawab: "Jenazah Abu Dzar." Ibnu Mas'ud pun menangis tersedu-sedu dan berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berkata dengan benar: 'Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Ia berjalan sendiri, mati sendiri, dan akan dibangkitkan sendiri.'"* Ibnu Mas'ud lalu turun dari kendaraannya dan mengurus jenazahnya sendiri hingga menguburkannya.

Ibn Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Abu Khaitsamah – salah seorang dari Bani Salim – pulang ke rumahnya beberapa hari setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat, pada suatu hari yang terik. Ia mendapati kedua istrinya telah memercikkan air di kebun dan menyejukkannya, mendinginkan air untuknya, serta menyiapkan makanan di sana. Ketika ia hendak masuk, ia berdiri di depan pintu kebun dan berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang di bawah terik matahari, terpaan angin, dan panasnya cuaca, sementara aku berada di bawah naungan yang sejuk, dengan air yang dingin, makanan yang tersedia, dan istri yang cantik – sambil tetap tinggal di hartaku? Ini sungguh tidak adil." Lalu ia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan masuk ke kebun salah seorang dari kalian hingga aku menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Siapkanlah bekal untukku." Maka keduanya pun menyiapkannya. Kemudian ia mengikat untanya lalu berangkat. Ia pergi menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga berhasil menemukannya di Tabuk ketika beliau baru saja tiba di sana.

Di tengah perjalanan, Umair bin Wahab juga menyusul dan keduanya pun berjalan bersama. Ketika mereka sudah dekat dengan Tabuk, Abu Khaitsamah berkata kepada Umair, "Sesungguhnya aku memiliki kesalahan; tinggalkanlah aku agar aku yang lebih dulu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Umair pun menyetujuinya. Abu Khaitsamah terus berjalan hingga mendekati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda, "Semoga dia Abu Khaitsamah." Para sahabat berkata, "Benar, demi Allah, itu Abu Khaitsamah." Ia pun datang dan mengucapkan salam. Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Hampir saja engkau celaka, wahai Abu Khaitamah." Kemudian Abu Khaitamah menceritakan semua kejadiannya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mendoakannya dengan kebaikan.

Ibn Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah; demikian pula Musa bin Uqbah menyebutkan riwayat yang serupa dengan alur cerita Ibn Ishaq.

Ma'mar meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil mengenai firman Allah Ta'ala: **"mereka mengikutinya pada saat kesulitan"** (At-Taubah: 117), ia berkata: Mereka berangkat dalam Perang Tabuk dengan dua atau tiga orang menunggang seekor unta, dan mereka berangkat dalam panas yang sangat terik. Pada suatu hari mereka ditimpa rasa haus yang amat sangat hingga mereka terpaksa menyembelih unta-unta mereka untuk memeras isi perutnya dan meminum cairannya.

Malik bin Mighwal meriwayatkan dari Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu perbekalan orang-orang habis hingga sebagian mereka berkeinginan untuk menyembelih sebagian hewan tunggangannya...* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id — Al-A'masy ragu — ia berkata: *Pada hari Perang Tabuk, orang-orang dilanda kelaparan. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengizinkan kami untuk menyembelih unta-unta kami, kami bisa makan dan mengambil lemaknya." Beliau bersabda, "Lakukanlah." Lalu Umar datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika itu dilakukan, kendaraan kita akan*

berkurang. Akan tetapi, ajaklah mereka membawa sisa perbekalan mereka, lalu berdoalah kepada Allah agar diberkahi." Beliau bersabda, "Baiklah." Lalu beliau meminta selemba tikar kulit dan menghamparkannya, kemudian meminta sisa perbekalan mereka. Seseorang datang membawa segenggam jagung, yang lain membawa segenggam kurma, dan yang lain membawa sepotong roti, hingga terkumpul sedikit makanan di atas tikar itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kemudian berdoa memohon keberkahan, lalu bersabda kepada mereka, "Ambillah dalam wadah-wadah kalian." Mereka pun mengambil hingga tidak tersisa satu pun wadah di perkemahan yang tidak terisi penuh. Mereka makan sampai kenyang dan masih ada sisanya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan dua kalimat syahadat ini tanpa keraguan, melainkan ia tidak akan terhalang dari surga." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Amr bin al-Harits meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Utbah bin Abu Utbah, dari Nafi' bin Jubair, dari Ibn Abbas: bahwa Umar radhiyallahu anhu pernah ditanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang peristiwa kesulitan itu." Ia berkata: Kami berangkat ke Tabuk dalam musim panas yang sangat menyengat, lalu kami singgah di suatu tempat dan kami ditimpa rasa haus yang amat sangat hingga kami mengira leher-leher kami akan putus. Seseorang pergi mencari air, namun tidak kembali hingga kami mengira lehernya telah putus. Bahkan ada orang yang menyembelih untanya lalu memeras isi perutnya dan meminumnya, kemudian meletakkan sisanya di atas punggungnya. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah membiasakan engkau

dengan kebaikan dalam berdoa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau menginginkannya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau pun mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya hingga langit mendung dan kemudian menurunkan hujan. Mereka pun mengisi semua yang mereka bawa. Lalu kami pergi melihat, ternyata hujan itu tidak melewati batas perkemahan. Ini adalah hadits hasan yang kuat.

Malik dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dari Ibn Umar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya, *"Janganlah kalian masuk ke tempat kaum yang diazab ini kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak bisa menangis, maka janganlah masuk ke tempat mereka, agar kalian tidak tertimpa apa yang menimpa mereka"* — yakni para penghuni Al-Hijr.

Sulaiman bin Bilal berkata: Abdullah bin Dinar menceritakan kepadaku, dari Ibn Umar, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam singgah di Al-Hijr, beliau memerintahkan mereka agar tidak meminum air dari sumurnya dan tidak memberi minum darinya. Mereka berkata, "Kami sudah menguleni adonan dan mengambil airnya." Beliau pun memerintahkan mereka untuk membuang adonan itu dan menumpahkan air tersebut.* Kedua riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, dan Muslim memiliki riwayat serupa dengan yang pertama.

Ubaidullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah: *Bahwa orang-orang singgah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Al-Hijr, lalu mereka mengambil air dari sumur-sumurnya dan menguleni adonan dengannya. Beliau memerintahkan mereka untuk menumpahkan air itu dan*

memberikan adonan tersebut sebagai pakan unta, serta memerintahkan mereka untuk mengambil air dari sumur yang biasa didatangi oleh unta (unta Nabi Shalih). Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Malik meriwayatkan dari Abu al-Zubair, dari Abu al-Thufail, bahwa Mu'adz bin Jabal memberitahunya: *Bahwa mereka keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada tahun Tabuk, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menggabungkan shalat Zuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya. Suatu hari beliau mengakhirkan shalat, kemudian keluar dan shalat Zuhur bersama Ashar sekaligus, lalu masuk kemudian keluar lagi dan shalat Maghrib bersama Isya sekaligus. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya besok, insya Allah, kalian akan tiba di mata air Tabuk. Kalian tidak akan sampai ke sana hingga siang hari meninggi. Siapa pun yang tiba di sana janganlah menyentuh airnya sedikit pun hingga aku datang."* Mu'adz berkata, *"Kami pun tiba di sana dan ternyata dua orang telah mendahului kami, sementara mata air itu hanya memancarkan sedikit air seperti tali sandal. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian telah menyentuh airnya?" Keduanya menjawab, "Ya." Beliau pun menegur keduanya dan mengatakan apa yang Allah kehendaki untuk dikatakannya. Kemudian mereka menciduk air dari mata air itu sedikit demi sedikit hingga terkumpul, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membasuh wajahnya dengannya, kemudian menuangkannya kembali ke mata air itu. Tiba-tiba mata air itu mengalirkan air yang sangat banyak, dan orang-orang pun mengambil air darinya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang,*

engkau akan melihat tempat ini telah dipenuhi dengan kebun-kebun." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan dari Amr bin Yahya, dari Abbas bin Sahl, dari Abu Humaid, ia berkata: *Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk, lalu kami melewati Wadi al-Qura dan singgah di sebuah kebun milik seorang perempuan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Taksirlah hasilnya." Kami pun menaksirnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menaksirnya sebesar sepuluh wasaq. Beliau bersabda, "Catatlah ini hingga kami kembali kepadamu, insya Allah." Kami pun berangkat hingga tiba di Tabuk. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Malam ini akan berhembus angin kencang kepada kalian, maka janganlah ada seorang pun yang berdiri di bawahnya. Siapa yang memiliki unta hendaknya mengikat talinya." Maka berhembuslah angin kencang, dan ada seorang laki-laki yang berdiri lalu diterbangkan angin hingga dilemparkan ke pegunungan Thayyi'. Kemudian putra penguasa Ailah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawa sepucuk surat dan menghadiahkan seekor bagal putih. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun membalasnya dengan surat dan menghadiahkan sebuah burdah (selendang). Kemudian kami kembali hingga tiba di Wadi al-Qura. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada perempuan itu tentang hasil kebunnya, berapa yang didapat. Ia menjawab, "Sepuluh wasaq." Beliau bersabda, "Aku harus segera berangkat, siapa di antara kalian yang mau bisa segera." Kami pun berangkat hingga kami melihat Madinah dari kejauhan. Beliau bersabda, "Inilah Thabah (Madinah), dan itulah Uhud – sebuah gunung yang mencintai kita dan kita*

mercintainya." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dengan versi yang lebih panjang, dan Al-Bukhari memiliki riwayat serupa.

Ibn Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari Abbas bin Sahl: *Bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati Al-Hijr, mereka mengambil air dari sumurnya. Ketika mereka hendak berangkat, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian meminum airnya, janganlah berwudhu dengannya, dan adonan yang kalian buat darinya berikanlah sebagai pakan unta. Janganlah ada seorang pun yang keluar malam ini kecuali bersama temannya."* Orang-orang pun melaksanakan perintah beliau, kecuali dua orang dari Bani Sa'idah. Salah seorang keluar untuk buang hajat dan yang lain keluar mencari untanya. Adapun yang keluar untuk buang hajat, ia dicekik di tempat buang hajatnya. Adapun yang lain, ia diterbangkan angin hingga dilemparkan ke pegunungan Thayyi'. Hal itu dilaporkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau bersabda, *"Bukankah aku telah melarang kalian?"* Kemudian beliau mendoakan orang yang tertimpa musibah di tempat buang hajatnya, dan ia pun sembuh. Adapun yang lain, ia menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam setelah beliau kembali dari Tabuk. Riwayat ini berstatus mursal dan munkar.

Ibn Wahb berkata: Mu'awiyah mengabariku dari Sa'id bin Ghazwan, dari ayahnya: *Bahwa ia singgah di Tabuk ketika sedang berhaji. Di sana ia menjumpai seorang laki-laki yang lumpuh. Ia bertanya tentang keadaannya. Orang itu berkata, "Aku akan menceritakan sebuah kisah kepadamu, namun janganlah kamu ceritakan selama kamu mendengar aku masih hidup. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam singgah di Tabuk di bawah sebuah pohon kurma dan bersabda, 'Inilah arah*

kiblat kita.' Kemudian beliau shalat menghadapnya. Aku pun datang berlari – saat itu aku masih seorang anak kecil – hingga aku lewat di antara beliau dan pohon kurma itu. Beliau bersabda, 'Ia telah memutuskan shalat kita, semoga Allah memutuskan jejaknya.' Sejak hari itu hingga sekarang aku tidak bisa berdiri di atas kedua kakiku."

Sa'id bin Abdil Aziz meriwayatkan dari maula (budak yang telah dimerdekakan) Yazid bin Numran, dari Yazid bin Numran, ia berkata: *Aku melihat seorang yang lumpuh di Tabuk. Ia berkata, "Aku pernah lewat di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam sementara aku berada di atas keledai dan beliau sedang shalat. Beliau bersabda, 'Ya Allah, putuskanlah jejaknya.' Sejak itu aku tidak pernah lagi berjalan di atas kedua kakiku."* Kedua riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Yazid bin Harun berkata: Al-Ala' Abu Muhammad al-Tsaqafi mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Tabuk, ketika matahari terbit dengan cahaya, sinar, dan terang yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Jibril pun datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bertanya, "Wahai Jibril, mengapa aku melihat matahari hari ini terbit dengan cahaya, terang, dan sinar yang belum pernah aku lihat sebelumnya?" Jibril berkata, "Itu karena Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Laitsi meninggal di Madinah hari ini, dan Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat untuk menshalatinya."* Beliau bertanya, "Karena apa itu?" Jibril berkata, "Karena ia banyak membaca **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) di malam dan siang hari, ketika berjalan, berdiri, dan duduk. Apakah engkau berkenan, wahai Rasulullah, aku memangkas bumi untukmu agar engkau bisa menshalatinya?" Beliau menjawab, "Ya." Maka beliau pun menshalatinya, kemudian kembali. Al-Ala' adalah perawi

yang munkar al-hadits dan lemah. Riwayat ini juga disampaikan oleh Al-Hasan al-Za'farani dari Yazid.

Yunus bin Muhammad berkata: Shadaqah bin Abu Sahl menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Al-Hasan: *Bahwa Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani wafat ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang dalam Perang Tabuk. Jibril pun datang dan berkata, "Apakah engkau berkenan untuk (menshalati) jenazah Mu'awiyah al-Muzani?" Beliau menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Begini caranya" — lalu pegunungan dan bukit-bukit disingkapkan untuknya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berdiri berjalan bersama Jibril dan tujuh puluh ribu malaikat, kemudian menshalatinya. Beliau bertanya, "Wahai Jibril, dengan apa ia mencapai kedudukan ini?" Jibril berkata, "Dengan banyaknya membaca **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1), ia membacanya saat berdiri, duduk, berkendara, dan berjalan."* Riwayat ini berstatus mursal.

Ibn Jawsha, Ali bin Sa'id al-Razi, dan Abu al-Dahdah Ahmad bin Muhammad — dan lafazh ini miliknya — berkata: Nuh bin Amr bin Hawiy al-Saksaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad al-Alhani menceritakan kepada kami dari Abu Umamah, ia berkata: *Jibril turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau berada di Tabuk dan berkata, "Hadiri jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun keluar, dan Jibril turun bersama tujuh puluh ribu malaikat. Jibril meletakkan sayapnya di atas pegunungan sehingga pegunungan itu merendah hingga mereka bisa melihat Mekah dan Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Jibril, dan para malaikat pun menshalatinya. Setelah selesai shalat, beliau bertanya,*

*"Wahai Jibril, dengan apa Mu'awiyah bin Mu'awiyah mencapai kedudukan ini di sisi Allah?" Jibril berkata, "Dengan membaca **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** saat berdiri, duduk, berkendara, dan berjalan."* Aku (penulis) berkata: Aku tidak menemukan celaan terhadap Nuh, namun hadits ini sangat munkar; aku tidak mengetahui seorang pun yang mengikutinya dalam meriwayatkan hadits ini dari Baqiyyah. Ibn Hibban telah menyebutkan hadits Al-Ala' dan berkata: Ini adalah hadits munkar yang tidak memiliki penguat. Ia berkata: Aku tidak hafal ada di antara para sahabat yang bernama Mu'awiyah bin Mu'awiyah. Dan hadits ini telah dicuri oleh seorang syaikh dari penduduk Syam, lalu diriwayatkannya dari Baqiyyah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah al-Bahili.

Utsman bin al-Haitsam al-Muadzdzin berkata: Mahbub bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Abu Maimunah, dari Anas, ia berkata: *Jibril datang dan berkata, "Wahai Muhammad, Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani telah wafat. Apakah engkau berkenan untuk menshalatinya?" Beliau menjawab, "Ya." Jibril pun mengepakkan sayapnya sehingga tidak tersisa satu pohon pun dan satu bukit pun melainkan merendah. Beliau pun menshalatinya, dan di belakangnya terdapat dua shaf malaikat, setiap shaf terdiri dari tujuh puluh ribu malaikat. Aku berkata, "Wahai Jibril, dengan apa ia mendapatkan ini?" Jibril berkata, "Dengan kecintaannya pada **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"**, ia membacanya saat berdiri, duduk, pergi, datang, dan dalam setiap keadaan."* Mahbub adalah perawi yang tidak dikenal, dan tidak ada yang mendukungnya dalam riwayat ini.

Al-Baka'i berkata: Ibn Ishaq berkata: *Ketika orang-orang memasuki pagi hari — yakni dari hari mereka berada di Al-Hijr —*

sementara tidak ada air bersama mereka, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa, maka Allah mengirimkan awan yang menurunkan hujan hingga orang-orang terpuaskan. Asim berkata: Aku bertanya kepada Mahmud bin Labid, "Apakah orang-orang mengenali kemunafikan di antara mereka?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah. Sejumlah orang dari kaumku mengabariku tentang seorang munafik – ketika terjadi peristiwa Al-Hijr seperti yang terjadi, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa hingga Allah mengirimkan awan dan menurunkan hujan – mereka berkata, 'Kami menghampirinya dan bertanya: Sungguh celaka kamu, adakah yang bisa menolak ini setelah kejadian ini?' Ia menjawab, 'Itu hanyalah awan yang sedang berjalan.'"

Ibn Ishaq berkata: Kemudian unta Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terlepas, dan para sahabat pun keluar mencarinya. Saat itu bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seorang sahabat bernama Imarah bin Hazm – ia adalah seorang sahabat yang turut serta dalam Baiat Aqabah dan Perang Badar – dan dalam rombongannya ada Zaid bin al-Lushait al-Qainuqa'i yang merupakan seorang munafik. Zaid berkata, "Bukankah Muhammad mengaku dirinya seorang nabi dan memberitahu kalian tentang kabar langit, sementara ia tidak tahu di mana untanya?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – sementara Imarah berada di sisinya – bersabda, "Sesungguhnya ada seseorang yang berkata demikian dan demikian. Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku. Dan Allah telah menunjukkan kepadaku tentang unta itu; ia ada di lembah ini, di sebuah celah tertentu, talinya tersangkut di sebuah pohon." Mereka pun pergi dan membawanya kembali. Imarah kemudian pergi ke rombongannya dan berkata, "Demi Allah, sungguh mengherankan apa yang baru

saja Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ceritakan kepada kami tadi, tentang perkataan seseorang yang Allah beritahukan kepada beliau." Seseorang yang ada dalam rombongan Imarah namun tidak hadir di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata, "Demi Allah, Zaidlah yang mengucapkan perkataan itu sebelum kamu datang." Imarah pun berpaling kepada Zaid dan memukulnya di lehernya sambil berkata, "Celaka kamu, wahai hamba Allah, ternyata ada orang yang berbahaya dalam rombonganku sementara aku tidak menyadarinya. Keluarlah wahai musuh Allah dari rombonganku!" Sebagian orang menyebutkan bahwa Zaid kemudian bertobat setelah kejadian itu.

Ibnu Ishaq berkata: Sekelompok orang, di antaranya Wadi'ah bin Tsabit dan Makhsyan bin Humair, sedang berbicara satu sama lain sambil mengiringi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang sedang berangkat menuju Tabuk. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: "Apakah kalian mengira bahwa berperang melawan bangsa Romawi sama seperti perang antarsesama orang Arab?" Demi Allah, seolah-olah aku melihat kalian esok hari akan dibelenggu dengan tali!" — ucapan itu dimaksudkan untuk menggoyahkan dan menakut-nakuti kaum Mukminin. Maka Makhsyan bin Humair berkata: "Demi Allah, sungguh aku lebih suka jika aku bisa membayar tebusan agar setiap orang dari kami hanya dicambuk seratus kali, daripada turun ayat Al-Qur'an yang membahas ucapan kalian ini."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — berdasarkan berita yang sampai kepadaku — bersabda kepada Ammar bin Yasir: *"Susullah kaum itu, sebab mereka telah terbakar (oleh dosa). Tanyakan kepada mereka apa yang mereka katakan. Jika mereka mengingkari, katakanlah: 'Tidak, kalian memang berkata demikian*

dan demikian." Maka Ammar pun berangkat menemui mereka dan menyampaikan hal itu. Mereka kemudian datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk meminta maaf. Wadi'ah bin Tsabit berkata: "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main." Maka turunlah ayat: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?'"** (At-Taubah: 65). Makhsyan bin Humair berkata: "Wahai Rasulullah, namaku dan nama ayahku telah menjadi penghalang bagiku." Maka orang yang mendapat pengampunan dalam ayat ini adalah Makhsyan — yakni melalui firman Allah: **"Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian"** (At-Taubah: 66). Ia pun mengganti namanya menjadi Abdurrahman, lalu memohon kepada Allah agar ia meninggal sebagai syahid di tempat yang tidak diketahui orang. Maka ia terbunuh pada Perang Yamamah dan tidak ditemukan jejaknya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Tabuk, datanglah kepadanya Yuhannah bin Ru'bah, penguasa Ailah, lalu ia berdamai dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan membayar jizyah. Demikian pula penduduk Jarba' dan Adzruh datang dan membayar jizyah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menuliskan surat perjanjian untuk mereka, dan surat itu masih tersimpan di tangan mereka.

Musa bin Uqbah berkata: Ibnu Syihab mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perang itu hanya sampai di Tabuk dan tidak melanjutkan perjalanan lebih jauh. Beliau menetap di sana selama lebih dari sepuluh malam.

Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetap di Tabuk selama dua puluh hari sambil mengqashar shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan sanadnya sahih.

Catatan Faedah: Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan sebuah burdah (selimut/jubah) kepada penduduk Ailah beserta surat perjanjiannya. Burdah itu kemudian dibeli dari mereka oleh Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad — yakni As-Saffah — seharga tiga ratus dinar.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr dan Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus Khalid bin al-Walid untuk menemui Ukaidir bin Abdul Malik, seorang lelaki dari Kindah yang menjadi raja di Dumah dan beragama Nasrani. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Khalid: *"Sesungguhnya kamu akan mendapatinya sedang berburu sapi liar."* Khalid pun berangkat hingga ketika ia sudah berada dalam jarak pandang dari benteng Ukaidir pada suatu malam yang cerah dan bercahaya bulan, Ukaidir sedang berada di atas atap bersama istrinya. Tiba-tiba sekawanan sapi datang menggaruk-garukkan tanduknya di pintu istana. Istrinya berkata: "Pernahkah kamu melihat hal seperti ini?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah." Istrinya berkata: "Siapa yang bisa melewati kesempatan seperti ini?" Ia menjawab: "Tidak ada seorang pun." Maka ia turun dan memerintahkan agar kudanya dipasang pelana, lalu ia berkuda keluar bersama beberapa orang dari keluarganya, termasuk saudaranya yang bernama Hassan. Mereka pun dicegat oleh pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ukaidir ditangkap sementara saudaranya

terbunuh. Ia dibawa menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau melindungi jiwanya, berdamai dengannya atas dasar jizyah, dan melepaskannya.

Catatan Faedah: Ubaidullah bin Iyad bin Laqith meriwayatkan dari ayahnya, dari Qais bin an-Nu'man as-Sakuni, ia berkata: Pasukan berkuda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat, dan Ukaidir mendengar kabar itu. Ia lalu mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa pasukanmu telah bergerak, dan aku khawatir atas keselamatan tanahku. Tuliskanlah untukku sebuah surat perjanjian, sebab aku mengakui apa yang menjadi kewajibanku." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menuliskannya untuknya. Ukaidir lalu mengeluarkan jubah sutra yang biasa dihadiahkan oleh Kisra, seraya berkata: "Wahai Muhammad, terimalah ini sebagai hadiah dariku." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kembalikanlah jubahmu, sebab siapa pun yang mengenakannya di dunia tidak akan mendapatkannya di akhirat."* Ukaidir merasa berat karena jubah itu dikembalikan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berikan saja kepada Umar."* Umar pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu yang baru?" Nabi shallallahu alaihi wa sallam tertawa hingga meletakkan tangan — atau kainnya — di atas mulutnya, kemudian bersabda: *"Aku tidak mengirimkannya kepadamu untuk kamu kenakan, tetapi agar kamu jual dan manfaatkan uang hasil penjualannya."*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersiap kembali ke Madinah, beliau mengutus Khalid bersama 420 orang berkuda menuju Ukaidir di Dumatul Jandal. Saat mendapat

pengarahan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Khalid bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan Dumatul Jandal, sedangkan di sana ada Ukaidir, sementara kami hanya datang dengan pasukan kecil dari kaum Muslimin?" Beliau bersabda: *"Mudah-mudahan Allah mencukupimu dalam menghadapinya."* Khalid pun berangkat, hingga ketika sudah dekat dengan Dumah, ia berkemah di belakangnya.

Ketika ia dan para sahabatnya sedang beristirahat di malam hari, tiba-tiba datanglah sekawanan sapi yang mulai menggaruk-garukkan diri di pintu benteng. Saat itu Ukaidir sedang minum dan bersenandung di antara kedua istrinya. Salah satu istrinya mengintip keluar dan melihat sapi-sapi itu, lalu berkata: "Aku belum pernah melihat malam seperti malam ini dalam hal daging (buruan)."

Ukaidir pun bangkit dan menunggangi kudanya, diikuti oleh para pelayannya dan keluarganya untuk mengejar sapi-sapi itu. Mereka melintas di hadapan Khalid dan pasukannya, yang langsung menangkap Ukaidir beserta orang-orang yang bersamanya dan membelenggu mereka. Khalid lalu berkata kepada Ukaidir: "Bagaimana jika aku memberikan jaminan keamanan kepadamu, maukah kamu membukakan Dumah untukku?" Ukaidir menjawab: "Ya." Mereka pun berangkat hingga mendekati Dumah. Penduduknya bergerak dan hendak membukakan pintu untuknya, namun saudaranya menolak. Melihat hal itu, Ukaidir berkata kepada Khalid: "Wahai tuan, lepaskanlah aku. Demi Allah, aku akan membukanya untukmu. Saudaraku tidak akan membukanya selama ia tahu bahwa aku masih dalam belenggumu." Khalid pun melepaskannya. Ketika Ukaidir masuk, ia membelenggu saudaranya dan membukakan

pintu untuk Khalid, lalu berkata: "Lakukanlah sesukamu." Khalid dan pasukannya pun masuk.

Ukaidir kemudian berkata: "Wahai Khalid, jika kamu mau, kamu yang memutuskan syarat; dan jika kamu mau, biarkan aku yang menawarkan." Khalid berkata: "Kami akan menerima apa yang kamu berikan." Ukaidir pun menyerahkan 800 tawanan, 1.000 unta, 400 baju besi, dan 400 tombak.

Khalid membawa Ukaidir menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bersamanya juga datang Yuhannah bin Ru'bah, pemimpin besar Ailah. Yuhannah sebenarnya khawatir Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam akan mengutus pasukan kepadanya seperti yang dikirimkan kepada Ukaidir, sehingga mereka berdua menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama-sama. Beliau pun membuat perjanjian dengan keduanya mengenai Dumah, Tabuk, Ailah, dan Taima', dan menuliskan surat perjanjian untuk mereka. Setelah itu beliau kembali ke Madinah. Urwah kemudian menyebutkan kisah sekelompok orang munafik yang berencana mencelakai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun Allah memberitahukan tipu daya mereka kepada beliau. Ia juga menyebutkan kisah pembangunan Masjid Dhirar.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari seorang yang terpercaya dari Bani Amr bin Auf: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perjalanan pulang dari Tabuk singgah di Dzi Awan, yang jaraknya dari Madinah hanya sekitar satu jam perjalanan siang. Masjid Dhirar telah didirikan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih mempersiapkan diri untuk berangkat ke Tabuk. Para pembangun masjid itu datang dan berkata: "Kami telah membangun sebuah masjid untuk orang yang sakit, yang memiliki keperluan, dan untuk malam-malam hujan. Kami ingin engkau

datang dan shalat di dalamnya." Beliau bersabda: *"Aku sedang dalam perjalanan. Jika kami kembali – insya Allah – kami akan mendatangi kalian."* Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam singgah di Dzi Awan, datanglah wahyu dari langit. Beliau memanggil Malik bin ad-Dakhsyam dan Ma'n bin Adi, lalu bersabda: *"Pergilah kalian ke masjid yang zalim penghuninya ini, lalu robohkanlah dan bakarlah."* Keduanya berangkat dengan cepat hingga masuk ke dalam masjid itu bersama penghuninya, lalu membakar dan merobohkannya. Para penghuninya pun berpecah. Dan turunlah ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa itu.

Abu al-Ashbagh Abdulaziz bin Yahya al-Harrani berkata: Ibnu Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu al-Bakhtari, dari Hudzaifah, ia berkata: Aku sedang memegang tali kendali unta Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menuntunnya, sedangkan Ammar menggiring dari belakang – atau ia berkata: Ammar yang menuntun dan aku yang menggiring – hingga ketika kami berada di sebuah jalan pendakian, tiba-tiba ada 12 orang penunggang kuda yang menghadang beliau di sana. Aku membangunkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau berteriak kepada mereka sehingga mereka berbalik melarikan diri. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu bertanya kepada kami: *"Apakah kalian mengenali mereka?"* Kami menjawab: *"Tidak, mereka memakai penutup wajah."* Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang munafik hingga hari kiamat. Mereka bermaksud mendesakku di pendakian itu agar aku terjatuh."* Kami berkata: *"Wahai Rasulullah, tidakkah engkau kirimkan utusan kepada suku-suku mereka agar setiap kaum menyerahkan kepala orang itu kepadamu?"* Beliau bersabda: *"Tidak, aku tidak suka jika beredar*

kabar di kalangan orang Arab bahwa Muhammad berperang menggunakan suatu kaum, lalu setelah Allah memenangkannya melalui mereka, ia berbalik membunuh mereka." Kemudian beliau berdoa: *"Ya Allah, timpakanlah ad-Dubailah kepada mereka."* Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah ad-Dubailah itu?"* Beliau menjawab: *"Nyala api yang jatuh menghantam jantung salah seorang dari mereka, hingga ia binasa."*

Qatadah meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Qais bin Ubad, dalam sebuah hadits yang ia sebutkan dari Ammar bin Yasir, bahwa Hudzaifah menceritakan kepadanya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara para sahabatku terdapat 12 orang munafik. Di antara mereka ada 8 orang yang tidak akan masuk surga hingga seekor unta bisa masuk melalui lubang jarum."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abdullah bin Shalih al-Mishri berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: **"Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan"** (At-Taubah: 107), ia berkata: Sekelompok orang membangun sebuah masjid, lalu Abu Amir berkata kepada mereka: *"Bangunlah masjid kalian dan kumpulkanlah kekuatan dan persenjataan sebisa mungkin, karena aku akan pergi menemui Kaisar (Romawi) dan akan membawa pasukan Romawi untuk mengusir Muhammad dan para sahabatnya."* Ketika mereka selesai membangun masjid itu, mereka mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Kami ingin engkau shalat di dalamnya."* Maka turunlah ayat: **"Janganlah kamu berdiri (shalat) di dalamnya selama-lamanya"** (At-Taubah).

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari as-Sa'ib bin Yazid, ia berkata: Aku masih ingat ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba dari Perang Tabuk, kami para anak-anak keluar untuk menyambut beliau hingga ke Tsaniyyatul Wada'. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Sejumlah perawi meriwayatkan dari Humaid, dari Anas: bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kembali dari Perang Tabuk dan sudah dekat dengan Madinah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah terdapat orang-orang yang setiap perjalanan yang kalian tempuh dan setiap lembah yang kalian lalui, mereka senantiasa bersama kalian."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, padahal mereka berada di Madinah?" Beliau menjawab: *"Ya, uzurlah yang menahan mereka."* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Perihal Orang-Orang yang Tertinggal:

Syuaib bin Abi Hamzah meriwayatkan dari az-Zuhri: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Bani Quraizah adalah sekutu Abu Lubabah. Ketika mereka meminta pendapatnya sementara ia menyeru mereka untuk tunduk kepada keputusan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka berkata: "Wahai Abu Lubabah, apakah engkau memerintahkan kami untuk turun (menyerah)?" Abu Lubabah mengisyaratkan dengan tangannya ke lehernya, mengisyaratkan bahwa itu berarti disembelih. Hal itu lalu disampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau pun menegurnya. Abu Lubabah berkata: "Tidakkah matakु sendiri yang melihat?" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Apakah kamu mengira Allah lalai dari*

tanganmu saat kamu mengisyaratkan ke lehermu kepada mereka?" Abu Lubabah pun diam untuk sementara waktu dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih menyimpan rasa keberatan terhadapnya.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat ke Tabuk, dan Abu Lubabah termasuk orang yang tidak ikut. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kembali, Abu Lubabah datang untuk mengucapkan salam, namun beliau memalingkan wajah darinya. Abu Lubabah pun sangat ketakutan, lalu ia mengikatkan dirinya pada tiang taubat yang berada di dekat pintu kamar Ummu Salamah selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut di tengah terik panas yang menyengat, tanpa makan dan tidak minum setetes pun. Ia berkata: "Aku tidak akan meninggalkan tempatku ini hingga aku meninggal dunia atau Allah menerima taubatku." Ia terus dalam keadaan demikian hingga hampir tidak mampu mendengar suara karena kelelahan yang amat sangat, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memandangnya setiap pagi dan sore. Kemudian Allah menerima taubatnya, dan terdengarlah seruan: "Sesungguhnya Allah telah menerima taubatmu." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengutus seseorang untuk melepaskan ikatannya, namun Abu Lubabah menolak untuk dilepaskan oleh siapa pun kecuali oleh tangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sendiri. Maka beliau pun datang dan melepaskan ikatannya dengan tangannya sendiri. Ketika siuman, Abu Lubabah berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku akan meninggalkan kampung kaumku — tempat di mana aku berbuat dosa — dan aku akan berpindah kepadamu untuk tinggal bersamamu. Dan aku akan melepaskan seluruh hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "*Cukuplah*

bagimu sepertiga (dari hartamu)." Maka ia pun meninggalkan kampung kaumnya dan menyedekahkan sepertiga hartanya. Setelah itu ia bertaubat dan tidak terlihat darinya dalam Islam kecuali kebaikan, hingga ia meninggal dunia. (Hadits ini mursal.)

Warqa' meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah: **"Mereka mengakui dosa-dosa mereka"** (At-Taubah: 102), ia berkata: Itu adalah Abu Lubabah, ketika ia berkata kepada Bani Quraizhah apa yang ia katakan, dan mengisyaratkan ke lehernya bahwa Muhammad akan menyembelih mereka jika mereka turun menyerahkan diri kepada hukumnya. Muhammad bin Ishaq berpendapat bahwa pengikatan dirinya terjadi saat itu. Namun bisa jadi ia mengikatkan diri dua kali.

Abdullah bin Shalih berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: **"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka"** (At-Taubah: 102), ia berkata: Mereka adalah sepuluh orang yang tidak ikut bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hampir kembali, tujuh orang dari mereka mengikatkan diri mereka pada tiang-tiang masjid, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa melewati mereka. Ketika beliau melihat mereka, beliau bertanya: *"Siapakah mereka ini?"* Mereka menjawab: *"Ini Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut bersamamu wahai Rasulullah, hingga engkau melepaskan dan memaafkan mereka."* Beliau bersabda: *"Demi Allah, aku tidak akan melepaskan dan memaafkan mereka, hingga Allah sendiri yang melepaskan mereka. Mereka telah berpaling dariku dan tidak ikut berperang bersama kaum Muslimin."* Ketika berita itu sampai kepada mereka, mereka pun berkata: *"Kami pun tidak akan melepaskan diri kami hingga*

Allah sendiri yang melepaskan kami." Maka turunlah ayat: **"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-adukkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka"** (At-Taubah: 102) — dan kata "mudah-mudahan" dari Allah adalah sesuatu yang pasti terlaksana.

Ketika ayat itu turun, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus seseorang kepada mereka dan melepaskan serta memaafkan mereka. Kemudian, ketika mereka menyerahkan harta mereka, turunlah ayat: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka"** (At-Taubah: 103). Hal serupa diriwayatkan pula oleh Athiyyah al-Aufi dari Ibnu Abbas.

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa ayahnya berkata: Aku mendengar Ka'b menceritakan kisahnya ketika ia tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk.

Ka'b berkata: Aku tidak pernah absen dari satu pun perang yang pernah diikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kecuali dalam Perang Tabuk. Adapun Perang Badar, aku memang tidak ikut, namun Allah tidak mencela siapa pun yang absen darinya, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat hanya untuk mencegat kafilah dagang Quraisy, hingga Allah mempertemukan mereka dengan musuh tanpa rencana sebelumnya. Aku pun pernah menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam malam Aqabah, dan itu lebih aku sukai daripada keikutsertaan dalam Perang Badar — meskipun Badar lebih dikenal dan disebut-sebut di kalangan manusia.

Adapun kisahku ketika aku tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk, adalah bahwa aku tidak pernah merasa sekuat dan semampu itu seperti saat aku tidak ikut dalam perang itu. Demi Allah, tidak pernah sebelumnya aku memiliki dua kendaraan sekaligus, hingga keduanya terkumpul pada saat perang itu. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasanya tidak menyebutkan tujuan perang yang sesungguhnya, melainkan berpura-pura menuju tempat lain — namun untuk perang inilah beliau mengumumkannya dengan jelas karena jarak yang jauh, perjalanan yang berat, medan yang gersang, dan musuh yang banyak. Beliau menjelaskan urusan mereka kepada kaum Muslimin agar mereka bersiap-siap menghadapi musuh, memberitahukan tujuan perjalanan yang hendak dituju. Kaum Muslimin yang menyertai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sangatlah banyak, sehingga tidak bisa lagi dihimpun dalam satu buku catatan — maksudnya daftar register. Ka'b berkata: Siapa pun yang ingin absen akan mengira keabsenannya bisa tersembunyi selama tidak ada wahyu yang turun tentang dirinya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat dalam perang itu di musim ketika buah-buahan telah ranum dan tempat-tempat teduh sangat menyenangkan — dan itulah yang membuatku condong (untuk tidak pergi). Namun kaum Muslimin pun bersiap-siap bersamanya.

Aku mulai bergegas mempersiapkan diri untuk ikut bersama mereka, namun tak juga kunjung selesai. Aku berkata dalam hati: "Aku mampu melakukannya kapan saja aku mau." Keadaan itu terus berlanjut hingga orang-orang benar-benar bersungguh-sungguh berangkat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berangkat bersama kaum muslimin, sementara aku belum menyelesaikan persiapan apapun. Aku berkata: "Aku akan

mempersiapkan diri sehari atau dua hari lagi, lalu menyusul mereka." Esok harinya setelah mereka berangkat, aku pergi untuk mempersiapkan diri namun kembali tanpa menyelesaikan apapun. Begitu pula esok harinya, aku pergi lalu kembali tanpa menyelesaikan apapun. Keadaan itu terus berlanjut hingga pasukan bergerak semakin jauh dan peperangan pun berlalu. Aku bertekad untuk berangkat dan menyusul mereka — seandainya saja aku melakukannya — namun hal itu tidak ditakdirkan untukku.

Setiap kali aku keluar di tengah-tengah masyarakat, aku merasa sedih karena tidak melihat kecuali orang yang dicurigai kemunafikannya, atau orang yang mendapat uzur dari Allah karena kelemahannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak menyebut-nyebut namaku hingga beliau tiba di Tabuk. Ketika beliau sedang duduk di tengah-tengah para sahabat, beliau bertanya: *"Apa yang dilakukan Ka'ab?"* Seorang lelaki dari Bani Salimah berkata: "Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh jubahnya yang indah dan kesibukannya memandangi pakaiannya." Maka Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu berkata kepadanya: *"Buruk sekali apa yang kamu katakan. Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentang dia kecuali kebaikan."*

Ketika sampai kabar kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berbalik arah pulang dari Tabuk, kebingungan pun menghampiriku. Aku mulai memikirkan kebohongan dan berkata: "Dengan alasan apa aku bisa selamat dari kemarahannya esok hari?" Aku meminta pendapat setiap orang yang bijak dari keluargaku. Namun ketika dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sudah hampir tiba, hilanglah semua alasan palsu itu dariku. Aku sadar bahwa aku

tidak akan pernah bisa selamat dari kemarahannya dengan kebohongan apapun, maka aku bertekad untuk jujur.

Keesokan harinya beliau tiba. Kebiasaan beliau bila datang dari perjalanan adalah singgah terlebih dahulu ke masjid, shalat dua rakaat, lalu duduk menemui orang-orang. Setelah beliau melakukan itu, datanglah orang-orang yang tertinggal dan mereka mulai meminta maaf serta bersumpah kepada beliau. Mereka berjumlah lebih dari delapan puluh orang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerima pernyataan lahir mereka, membaiai mereka, memintakan ampun untuk mereka, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.

Maka aku pun datang menghadap. Ketika aku mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah, lalu berkata: *"Kemarilah."* Aku berjalan mendekat hingga duduk di hadapan beliau. Beliau bertanya: *"Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankah kamu sudah membeli tunggangan?"* Aku menjawab: "Benar, wahai Rasulullah. Demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan orang lain selain engkau dari kalangan manusia biasa, niscaya aku yakin bisa selamat dari kemarahannya dengan suatu alasan. Sungguh aku dikaruniai kepandaian berargumen. Namun demi Allah, aku tahu betul bahwa jika aku menyampaikan kepadamu perkataan dusta hari ini yang membuatmu ridha kepadaku, tidak lama lagi Allah pasti akan membuat-Nya murka kepadaku. Sebaliknya, jika aku menyampaikan kepadamu kebenaran yang membuatmu marah kepadaku, aku berharap Allah akan memaafkanku. Tidak, demi Allah, aku tidak punya alasan apapun. Demi Allah, tidak pernah sekalipun aku berada dalam kondisi yang lebih kuat dan lebih lapang daripada saat aku tidak ikut bersamamu."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun orang ini, maka ia telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah memutuskan perkaramu."* Maka aku berdiri, dan beberapa orang dari Bani Salimah pun bangkit seraya berkata: "Demi Allah, kami tidak pernah tahu bahwa kamu pernah berbuat dosa sebelum ini. Apakah kamu tidak mampu untuk meminta maaf kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana orang-orang yang tertinggal itu meminta maaf? Sungguh cukuplah bagimu untuk dosamu, permohonan ampun Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untukmu." Demi Allah, mereka terus-menerus mencercaku hingga aku ingin kembali dan mendustai diriku sendiri. Lalu aku bertanya: "Apakah ada orang lain yang mengalami hal yang sama denganku?" Mereka menjawab: "Ya, dua orang yang mengatakan hal yang sama seperti yang kamu katakan, dan kepada mereka disampaikan hal yang sama seperti yang disampaikan kepadamu." Aku bertanya: "Siapa mereka?" Mereka menjawab: "Murarah bin ar-Rabi' al-Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi." Mereka menyebut dua orang shalih yang pernah ikut dalam Perang Badr — ada teladan padanya — maka aku pun tetap pada pendirianku setelah mereka menyebut keduanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang orang-orang berbicara dengan kami bertiga, dari antara mereka yang tertinggal. Orang-orang pun menjauhi kami dan bersikap berbeda terhadap kami, hingga bumi ini pun terasa asing bagiku — bukan lagi bumi yang aku kenal. Kami bertahan dalam keadaan demikian selama lima puluh malam. Adapun kedua sahabatku, mereka berdiam diri dan duduk di rumah masing-masing. Sedangkan aku adalah yang paling muda dan paling kuat di antara kami, maka aku tetap keluar, menghadiri shalat bersama kaum muslimin, dan

berkeliling di pasar, namun tidak ada seorang pun yang berbicara denganku.

Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau berada di majelinya setelah shalat, lalu aku mengucapkan salam. Dalam hati aku bertanya: "Apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk membalas salamku atau tidak?" Kemudian aku shalat dan mencuri pandang ke arah beliau. Bila aku sedang menghadap shalatku, beliau memandangiku. Namun bila aku berpaling ke arahnya, beliau memalingkan wajah dariku.

Hingga ketika keadaan penjauman dari kaum muslimin itu terasa terlalu lama bagiku, aku melompati tembok kebun Abu Qatadah — dia adalah sepupuku dan orang yang paling aku cintai — lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, dia tidak membalasnya. Aku berkata: "Wahai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu demi Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Dia diam. Aku ulangi lagi, dia tetap diam. Aku tanya untuk ketiga kalinya, dia berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."* Maka meluaplah air mataku, dan aku berbalik pergi hingga melompati tembok kembali.

Ka'ab berkata: Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang petani dari Nabath Syam yang datang membawa makanan untuk dijual di Madinah berkata-kata: "Siapa yang bisa menunjukkan jalan ke Ka'ab bin Malik?" Orang-orang pun menunjuk ke arahku. Ketika dia mendatangkiku, dia menyerahkan sebuah surat dari Raja Ghassan — dan aku adalah orang yang bisa membaca dan menulis — yang isinya: *"Amma ba'd: telah sampai kepadaku kabar bahwa sahabatmu telah menyingkirkanmu. Allah tidak menjadikanmu tinggal di tempat yang hina dan tersia-sia. Bergabunglah dengan kami, kami akan menghiburmu."*

Ini pun merupakan ujian. Maka aku sengaja membawanya ke tungku perapian dan membakarnya di sana.

Hingga ketika sudah berlalu empat puluh malam dari waktu itu, pada hari Kamis, tiba-tiba utusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu." Aku bertanya: "Apakah aku menceraikannya, atau apa yang harus aku lakukan?" Dia menjawab: "Tidak, cukup jauhi dia dan jangan mendekatinya." Sahabatku pun mendapat perintah yang sama. Maka aku berkata kepada istriku: "Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah di sana hingga Allah memutuskan perkara ini."

Ka'ab berkata: Istri Hilal kemudian datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Sesungguhnya Hilal adalah orang tua yang lemah dan tidak memiliki pembantu. Apakah engkau keberatan jika aku melayaninya?" Beliau menjawab: *"Tidak keberatan, namun janganlah dia mendekatimu."* Wanita itu berkata: "Demi Allah, dia tidak memiliki keinginan untuk itu. Demi Allah, dia tidak henti-hentinya menangis sejak kejadian ini menyimpannya hingga hari ini."

Sebagian keluargaku berkata: "Bagaimana kalau kamu meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenai istrimu?" Aku menjawab: "Tidak, demi Allah. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadaku jika aku meminta izin, sementara aku adalah lelaki muda."

Maka aku menunggu sepuluh malam lagi hingga genaplah lima puluh malam bagi kami. Ketika aku selesai menunaikan shalat

Subuh pada pagi hari kelima puluh, dan aku berada di atas atap salah satu rumah kami — sedang aku duduk dalam keadaan sebagaimana yang Allah firmankan tentang kami, jiwa terasa sempit, dan bumi terasa sempit meskipun luas — tiba-tiba aku mendengar suara seseorang yang berseru dari puncak Gunung Sal': *"Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!"* Maka aku langsung tersungkur sujud, dan aku tahu bahwa kelapangan telah tiba.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengumumkan kepada orang-orang tentang tobat yang Allah berikan kepada kami, saat beliau selesai menunaikan shalat Subuh. Orang-orang bergegas menyampaikan kabar gembira kepada kami. Beberapa orang pergi untuk memberitahu kedua sahabatku. Seorang lelaki memacu kudanya ke arahku, dan seorang yang berlari cepat dari Bani Aslam mendaki gunung — namun suara itu telah sampai kepadaku lebih cepat dari kuda.

Ketika orang yang aku dengar suaranya datang membawa kabar gembira kepadaku, aku melepas pakaianku dan menghadihkannya kepada orang itu sebagai imbalan atas kabar gembiranya. Demi Allah, tidak ada lagi yang aku miliki selain itu pada hari itu. Aku meminjam dua helai pakaian dan mengenakannya, lalu berangkat menuju Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Orang-orang menyambutku bergelombang demi bergelombang, mengucapkan selamat atas tobatku, berkata: *"Semoga tobat Allah kepadamu menjadi kebahagiaan bagimu."*

Hingga aku masuk ke masjid, Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu anhu bangkit dan berlari-lari kecil ke arahku, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menemuiku selain dia, dan aku tidak akan pernah melupakannya dari Thalhah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda sementara wajah beliau berseri-seri karena kegembiraan: *"Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah kamu jalani sejak ibumu melahirkanmu."* Aku bertanya: "Apakah ini dari engkau, wahai Rasulullah, ataukah dari Allah?" Beliau menjawab: *"Tidak, bahkan dari Allah."*

Kebiasaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila mendapat kabar gembira, wajah beliau bercahaya seolah-olah seperti kepingan bulan, dan kami semua mengenali hal itu dari beliau.

Ketika aku duduk di hadapan beliau, aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebagai wujud tobatku, aku ingin menyedekahkan seluruh hartaku kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: *"Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu."* Maka aku berkata: "Kalau begitu, aku tahan bagianku yang ada di Khaibar."

Aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanmu karena kejujuranku, dan sebagai bagian dari tobatku, aku bertekad untuk tidak berbicara kecuali dengan jujur selama aku masih hidup."

Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji oleh Allah Ta'ala dalam hal kejujuran berkata dengan ujian yang lebih baik dari yang Allah timpakan kepadaku. Sejak aku menyatakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku tidak pernah sengaja berbohong. Dan aku sungguh berharap Allah menjagaku dalam sisa hidupku.

Allah Ta'ala pun menurunkan kepada Rasul-Nya ayat: **Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang**

Muhajirin, dan orang-orang Anshar hingga firman-Nya: Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (At-Taubah: 117-119).

Demi Allah, tidak ada nikmat yang Allah anugerahkan kepadaku setelah Dia memberi petunjuk Islam kepadaku, yang lebih besar dalam diriku melebihi kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada hari itu – agar aku tidak berdusta kepadanya sehingga binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta kepadanya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang berdusta kepada beliau, ketika wahyu turun, dengan perkataan terburuk yang pernah diucapkan kepada siapapun:

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, sesungguhnya mereka itu najis dan tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Maka sekalipun kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada kaum yang fasik (At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: Kami bertiga ditangguhkan urusannya – berbeda dengan mereka yang diterima pengakuannya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika mereka bersumpah kepada beliau – dan urusan kami ditangguhkan hingga Allah memutuskannya. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala: **Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan (At-Taubah: 118).** Bukanlah yang dimaksud Allah adalah ketinggalan kami dari peperangan, melainkan yang dimaksud adalah penangguhan urusan kami dan pengecualian kami dari orang-orang yang

tertinggal lalu meminta maaf, kemudian diterima oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. (*Muttafaq 'alaih*)

Wafatnya Abdullah bin Ubay

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjenguk Abdullah bin Ubay yang tengah sakit menjelang kematiannya. Ketika beliau melihat tanda-tanda kematian padanya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ingat, demi Allah, sungguh aku telah melarangmu dari kecintaan kepada orang-orang Yahudi."* Abdullah bin Ubay menjawab: "Sa'd bin Zurarah pun telah membenci mereka, lalu apa manfaatnya baginya?"

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul jatuh sakit pada akhir bulan Syawal dan wafat pada bulan Dzulqa'dah. Sakitnya berlangsung selama dua puluh malam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjenguknya selama sakit itu. Ketika tiba hari kematiannya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk menemuinya dalam keadaan sakratul maut, lalu bersabda: *"Sungguh, aku telah melarangmu dari kecintaan kepada orang-orang Yahudi."* Abdullah bin Ubay menjawab: "Sa'd pun membenci mereka, lalu apa manfaatnya baginya?" Kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, ini bukan saat yang tepat untuk mencela. Inilah kematian. Jika aku meninggal, hadirilah pemandianku, berikan padaku bajumu untuk aku jadikan kafan, shalatilah aku, dan mintakan ampun untukku."

Ini adalah hadits mu'dhal (terputus sanadnya) yang lemah. Sekalipun al-Waqidi menyandarkannya dengan sanad yang bersambung, tetap tidak bermanfaat, apalagi ia menyampaikannya tanpa sanad.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Amr, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay setelah dia dimasukkan ke dalam liang lahatnya. Beliau memerintahkan agar jenazahnya dikeluarkan, lalu diletakkan di atas lutut atau paha beliau. Kemudian beliau meniupkan ludahnya ke tubuhnya dan mengenakan baju beliau kepadanya. Wallahu a'lam. (*Muttafaq 'alaih*)

Abu Usamah dan selainnya meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Ketika Abdullah bin Ubay wafat, putranya, Abdullah bin Abdillah, mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan memohon agar beliau memberikan bajunya untuk dijadikan kafan ayahnya. Beliau pun memberikannya. Kemudian putranya memohon agar beliau menshalatkan ayahnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri untuk menshalatkannya. Umar radhiyallahu anhu pun berdiri dan memegang baju beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, padahal Allah telah melarangmu dari itu?" Beliau menjawab: *"Sesungguhnya Tuhanku memberiku pilihan, Dia berfirman: **Mohonkanlah ampunan untuk mereka atau janganlah engkau memohonkan ampunan untuk mereka. Jika kamu memohonkan ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka (At-Taubah: 80). Dan aku akan menambah lebih dari tujuh puluh kali.**"* Umar berkata: "Sesungguhnya dia adalah seorang munafik." Ka'ab berkata: Maka

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tetap menshalatkannya, lalu Allah menurunkan ayat: **Janganlah engkau melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka selamanya dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya** (At-Taubah: 84). *(Muttafaq 'alaih)*

Pada tahun itu pula, terbunuhnya Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dia adalah seorang pemuka yang terhormat, termasuk golongan orang-orang cerdas dan bijak di antara bangsa Arab. Dia mengajak kaumnya kepada Islam, namun mereka membunuhnya. Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaannya seperti sahabat Yasin (dalam Al-Qur'an), yang mengajak kaumnya kepada Allah lalu mereka membunuhnya."*

Pada tahun itu pula, wafatnya Sayyidah Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, istri Utsman radhiyallahu anhuma.

Pada tahun itu pula, wafatnya Abdullah Dzul Bijadain radhiyallahu anhu. Dia dimakamkan di Tabuk, dishalatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dipuji-puji oleh beliau. Beliau turun ke dalam liang lahatnya dan menyandarkannya di tempat peristirahatannya, seraya berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki malam dalam keadaan ridha kepadanya, maka ridhailah dia."*

Muhammad bin Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dia berkata: Abdullah Dzul Bijadain berasal dari Bani Muzainah. Dia adalah seorang yatim dalam asuhan pamannya, dan pamannya berlaku baik kepadanya.

Ketika tersiar kabar bahwa dia telah masuk Islam, pamannya berkata: "Jika kamu benar-benar melakukan itu, aku akan mencabut kembali semua yang telah aku berikan kepadamu." Abdullah menjawab: "Aku tetap masuk Islam." Maka pamannya mencabut semua yang pernah diberikannya, bahkan hingga menanggalkan pakaiannya. Abdullah pun mendatangi ibunya. Ibunya memotong sehelai kain tebal menjadi dua, lalu dia menjadikan separuhnya sebagai kain bawah dan separuhnya lagi sebagai selendang. Dia kemudian menetap di depan pintu rumah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dia kerap mengangkat suaranya dengan bacaan Al-Qur'an dan dzikir. Dia wafat semasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup.

Pada tahun itu pula, datangnya utusan kabilah Tsaqif dari Thaif. Mereka masuk Islam setelah (perang) Tabuk, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menuliskan surat perjanjian untuk mereka.

Pada tahun itu pula, setelah kepulangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari Tabuk, wafatnya Suhail, saudara Sahl bin Baidha'. Baidha' adalah ibu mereka berdua, nama lengkapnya Da'd binti Jahdam. Adapun ayahnya adalah Wahb bin Rabi'ah al-Fihri. Suhail memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi dan meriwayatkan hadits, yaitu hadits yang diriwayatkan melalui jalur Yahya bin Ayyub al-Mishri, dari Ibnu al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Sa'id bin ash-Shalt, dari Suhail bin Baidha', dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa wafat dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga."* Yahya bin Sa'id al-Anshari pun meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim, dengan makna yang serupa.

Adapun ad-Darawardi, dia berkata: dari Ibnu al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Sa'id bin ash-Shalt, dari Abdullah bin Unais. Riwayat ini tersambung dari Suhail, karena Sa'id bin ash-Shalt adalah seorang tabi'in besar yang tidak mungkin mendengar langsung dari Suhail. Seandainya pun dia mendengar darinya, berarti dia juga mendengar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan dengan demikian dia berstatus sebagai sahabat. Namun riwayat mursal (terputus) lebih masyhur.

Suhail bin Baidha' termasuk golongan as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang pertama-tama masuk Islam). Dia ikut dalam Perang Badr dan peperangan lainnya. Demikian pula saudaranya, Sahl, yang juga wafat semasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup.

Abdul Wahhab bin Atha' berkata: telah mengabarkan kepada kami Humaid, dari Anas, dia berkata: *Abu Ubaidah, Ubay bin Ka'ab, dan Suhail bin Baidha' pernah berada di tempat Abu Thalhah, dan aku yang melayani minuman mereka, hingga hampir-hampir minuman itu membuat mereka mabuk.*

Kemudian disebutkan tentang pengharaman khamr secara panjang lebar.

Ibnu Abi Fudaik meriwayatkan, dari Adh-Dhahak bin Utsman, dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata: ketika Sa'd wafat, mereka membawanya masuk ke masjid agar aku dapat menshalatnya. Hal itu diingkari oleh sebagian orang. Maka Aisyah berkata: Demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menshalati dua putra Baidha' di dalam masjid, yaitu Suhail dan Sahl.

Selain Adh-Dhahak juga menyebutkan dalam riwayat itu: betapa cepatnya mereka melupakan; sungguh beliau pernah menshalati Suhail bin Baidha' di dalam masjid.

Pada tahun ini pula wafat Zaid bin Sa'iyah, dengan huruf ya', meski dengan huruf nun lebih masyhur. Ia adalah salah seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam.

Ia adalah orang yang banyak ilmu dan hartanya. Kisah keislamannya diriwayatkan oleh Al-Walid bin Muslim, dari Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah, ia berkata: ketika Allah menghendaki hidayah bagi Zaid bin Sa'nah, ia berkata: tidak ada satu pun tanda kenabian melainkan telah aku kenali pada wajah Muhammad ketika aku memandangnya, kecuali dua hal yang belum aku buktikan sendiri darinya: santunnya mendahului kebodohnya, dan semakin keras kebodohan seseorang kepadanya justru semakin bertambah kesantunannya. Hadits itu disebutkan secara panjang lebar. Hadits ini terdapat dalam kitab Ath-Thiwal karya Ath-Thabrani, dan di bagian akhirnya disebutkan: maka Zaid berkata: aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia pun beriman kepadanya, berbai'at kepadanya, menyaksikan berbagai peperangan bersamanya, dan wafat dalam Perang Tabuk dalam keadaan maju, bukan mundur.

Hadits ini tergolong gharib, dari jenis hadits afraad.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna berkata: pada tahun ini pula orang-orang Persia membunuh raja mereka Syahrabaraz bin Syirawaih, lalu mereka mengangkat Buran putri Kisra sebagai raja mereka. Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi

wasallam, maka beliau bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."*

Pada tahun ini pula wafat Abdullah bin Sa'd bin Sufyan Al-Anshari, dari Bani Salim bin Auf, julukannya Abu Sa'd. Ia ikut serta dalam Perang Uhud dan berbagai peperangan lainnya. Ia wafat ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali dari Tabuk. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengafaninya dengan baju beliau.

Dalam kurun waktu ini pula wafat Zaid bin Muhalhal bin Zaid, dengan julukan Abu Miknaf Ath-Tha'i, penunggang kuda terbaik suku Thayyi'. Ia adalah salah seorang dari golongan muallaf yang dijinakkan hatinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya seratus ekor unta dan menuliskan untuknya surat pemberian tanah. Ia dulunya dipanggil Zaid Al-Khail.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengubah namanya menjadi Zaid Al-Khair. Kemudian ia kembali kepada kaumnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Zaid selamat dari demam Madinah."* Namun ketika ia tiba di Najd, ia terserang demam dan meninggal dunia.

Pada tahun ini pula Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu memimpin ibadah haji bagi umat manusia. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya untuk memimpin musim haji pada akhir bulan Dzulqa'dah guna mengatur ibadah haji kaum muslimin. Lalu turunlah surah Bara'ah (At-Taubah: 1) setelah keberangkatannya.

Di bagian awalnya terdapat pembatalan perjanjian antara Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaum musyrikin yang pernah mereka buat. Ibnu Ishaq berkata: maka Ali radhiyallahu anhu

berangkat mengendarai unta betina Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bernama Al-Adhba', hingga menyusul Abu Bakar radhiyallahu anhu di tengah jalan. Ketika Abu Bakar melihatnya, ia bertanya: apakah engkau sebagai pemimpin atau yang dipimpin? Ali menjawab: bukan, melainkan yang dipimpin. Lalu keduanya meneruskan perjalanan. Abu Bakar memimpin ibadah haji bagi umat manusia, hingga ketika tiba hari raya kurban, Ali berdiri di sisi jamrah lalu mengumumkan kepada manusia apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadanya. Ia berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Tidak boleh berhaji setelah tahun ini seorang musyrik pun. Tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya. Dan manusia diberi tenggang waktu empat bulan sejak hari pengumuman ini, agar setiap kaum kembali ke tempat amannya di negeri mereka masing-masing. Setelah itu tidak ada lagi perjanjian bagi orang musyrik."*

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah berkata: Abu Bakar mengutusku dalam haji tersebut bersama sejumlah muadzin yang dikirimnya pada hari raya kurban untuk mengumandangkan di Mina bahwa tidak boleh berhaji setelah tahun ini seorang musyrik pun, dan tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang.

Humaid bin Abdurrahman berkata: kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam menyusulkan Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk mengumandangkan surah Bara'ah. Ia berkata: maka Ali mengumandangkan bersama kami kepada penduduk Mina pada hari raya kurban tentang isi surah Bara'ah,

bahwa tidak boleh berhaji setelah tahun ini seorang musyrik pun dan tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, dan keduanya juga mengeluarkannya dari hadits Yunus, dari Az-Zuhri.

Sufyan bin Husain meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Abu Bakar dan mengirimkan Ali menyusulnya. Disebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya: maka Ali yang menyerukan pengumuman itu, dan apabila suaranya serak, Abu Hurairah berdiri lalu menyerukan pengumuman itu.

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Zaid bin Yutsai', ia berkata: kami bertanya kepada Ali radhiyallahu anhu: dengan tugas apa engkau diutus pada bulan Dzulhijjah? Ia menjawab: aku diutus dengan empat hal: tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman; tidak boleh berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang; orang beriman dan orang kafir tidak boleh berkumpul di Masjidil Haram setelah tahun ini; dan barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka perjanjiannya berlaku sampai batas waktunya, sedangkan yang tidak memiliki perjanjian maka tenggang waktunya adalah empat bulan. Wallahu a'lam.

Penyebutan Kedatangan Utusan-Utusan Arab

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata: setelah Abu Bakar dan Ali radhiyallahu anhuma kembali dan menyelesaikan penyelenggaraan haji bagi umat manusia, datanglah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan telah masuk

Islam. Demikian pula yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah. Adapun Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa kedatangan Urwah bin Mas'ud terjadi setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan penduduk Thaif dan Makkah, dan bahwa ia menjumpai beliau sebelum tiba di Madinah lalu masuk Islam. Ia meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk kembali kepada kaumnya membawa Islam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya mereka akan membunuhmu."*

Kemudian Beberapa Bulan Setelahnya, Datanglah Utusan Tsaqif

Hatim bin Ismail meriwayatkan dari Ibrahim bin Ismail bin Majma', dari Abdul Karim, dari Alqamah bin Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, ia berkata: kami termasuk dalam utusan yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: maka beliau mendirikan dua tenda untuk kami di dekat rumah Al-Mughirah bin Syu'bah. Bilal biasa datang kepada kami membawakan makanan berbuka, dan kami bertanya: apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sudah berbuka? Ia menjawab: ya, aku tidak datang kepada kalian sebelum beliau berbuka terlebih dahulu. Maka beliau mengulurkan tangannya dan makan, kami pun makan bersama beliau.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Humaid, dari Al-Hasan, dari Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menempatkan mereka di sebuah tenda di dalam masjid, agar hati mereka menjadi lebih lembut. Mereka mensyaratkan kepada beliau ketika masuk Islam bahwa mereka

tidak akan dimobilisasi, tidak akan diambil sepersepuluhnya, dan tidak akan diwajibkan shalat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak ada ruku' di dalamnya. Namun kalian tidak akan dimobilisasi dan tidak akan diambil sepersepuluhnya."*

Abu Dawud berkata dalam kitab As-Sunan: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ash-Shabbah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdul Karim, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim, dari ayahnya, dari Wahb, ia berkata: aku bertanya kepada Jabir tentang perkara Tsaqif ketika mereka berbai'at. Ia berkata: mereka mensyaratkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa tidak ada zakat atas mereka dan tidak ada jihad. Dan ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah itu bersabda: *"Mereka akan berzakat dan berjihad apabila mereka telah benar-benar masuk Islam."*

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Urwah dengan maknanya, ia berkata: maka Urwah bin Mas'ud masuk Islam dan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk kembali kepada kaumnya. Beliau bersabda: sesungguhnya aku khawatir mereka akan membunuhmu. Ia berkata: seandainya mereka mendapatiku sedang tidur pun mereka tidak akan membangunkanku.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkannya. Ia pun kembali ke Thaif dan tiba di Thaif menjelang malam. Orang-orang Tsaqif datang menemuinya dan memberi salam kepadanya. Ia mengajak mereka masuk Islam dan menasihati mereka, namun mereka menuduhnya dan membangkang, serta melontarkan kata-kata menyakitkan yang

tidak pernah ia khawatirkan dari mereka. Mereka pun pergi meninggalkannya. Ketika waktu menjelang subuh dan fajar mulai terbit, ia berdiri di atas loteng rumahnya lalu mengumandangkan adzan shalat dan bersyahadat. Maka seseorang dari Tsaqif memanahnya dengan satu anak panah hingga membunuhnya.

Dikatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika berita kematiannya sampai kepada beliau: *"Perumpamaan Urwah adalah seperti sahabat Yasin, ia mengajak kaumnya kepada Allah lalu mereka membunuhnya."*

Setelah kematiannya, datanglah utusan dari Tsaqif yang berjumlah lebih dari sepuluh orang, mereka adalah para pembesar Tsaqif. Di antara mereka ada Kinanah bin Abd Yalail yang saat itu menjadi pemimpin mereka, dan di antara mereka ada pula Utsman bin Abi Al-Ash bin Bisyr yang merupakan yang termuda di antara mereka. Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah dengan maksud untuk berdamai, setelah mereka melihat bahwa Makkah telah ditaklukkan dan kebanyakan bangsa Arab telah masuk Islam. Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk menempatkan kaumku agar aku dapat memuliakan mereka, karena aku masih memiliki kesalahan di mata mereka. Beliau bersabda: aku tidak melarangmu untuk memuliakan kaummu, akan tetapi tempatkan mereka di mana mereka dapat mendengar Al-Qur'an. Adapun kesalahan Al-Mughirah di mata kaumnya adalah bahwa ia pernah menjadi buruh sewaan bagi Tsaqif. Ketika mereka pulang dari Mesir dan tiba di daerah Busaq, Al-Mughirah menyerang mereka saat mereka tidur, membunuh mereka, kemudian membawa harta mereka dan datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: wahai Rasulullah, seperlima dari harta ini untukmu.

Beliau bertanya: *"Apa ceritanya?"* Maka ia menceritakannya. Beliau bersabda: *"Kami tidak berkhianat."* Dan beliau menolak untuk mengambil seperlimanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menempatkan utusan Tsaqif di dalam masjid dan mendirikan tenda-tenda untuk mereka agar mereka dapat mendengar Al-Qur'an dan melihat orang-orang ketika melaksanakan shalat. Kebiasaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika berkhutbah adalah tidak menyebut dirinya sendiri. Maka ketika utusan Tsaqif mendengarnya, mereka berkata: ia memerintahkan kami untuk bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah, namun ia sendiri tidak bersaksi demikian dalam khutbahnya. Ketika hal itu sampai kepada beliau, beliau bersabda: *"Maka aku adalah orang pertama yang bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah."*

Mereka biasa datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setiap hari, sementara mereka meninggalkan Utsman bin Abi Al-Ash untuk menjaga barang-barang bawaan mereka. Setiap kali mereka pergi dan beristirahat di tengah hari, Utsman segera mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bertanya kepadanya tentang agama dan meminta beliau membacakan Al-Qur'an untuknya, hingga ia menjadi paham tentang agama dan berilmu. Jika ia mendapati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tidur, ia mendatangi Abu Bakar. Ia menyembunyikan hal ini dari teman-temannya. Hal itu membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasa kagum dan heran, serta mencintainya.

Utusan itu pun tinggal beberapa waktu, silih berganti datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau mengajak mereka masuk Islam, hingga akhirnya mereka masuk

Islam. Kinanah bin Abd Yalail berkata: apakah engkau akan mengadakan perjanjian dengan kami agar kami bisa kembali kepada kaum kami? Beliau menjawab: *"Ya, jika kalian mengakui Islam maka aku akan membuat perjanjian dengan kalian, jika tidak maka tidak ada perjanjian dan perdamaian antara aku dan kalian."* Mereka berkata: bagaimana pendapatmu tentang zina, sesungguhnya kami adalah kaum yang sering bepergian jauh dan kami tidak dapat menghindarinya? Beliau menjawab: *"Itu haram bagi kalian."* Mereka berkata: bagaimana dengan riba? Beliau menjawab: *"Kalian berhak mendapatkan kembali pokok-pokok harta kalian."*

Mereka berkata: bagaimana dengan khamr? Beliau menjawab: *"Haram."* Dan beliau membacakan kepada mereka ayat-ayat tentang pengharaman hal-hal ini. Maka para utusan itu pun beranjak pergi dan sebagian berbisik-bisik di antara mereka. Mereka berkata: celakalah kalian, sesungguhnya kami khawatir, jika kita menentanginya, akan ada hari seperti hari penaklukan Makkah. Pergilah, kita akan membuat kesepakatan tertulis dengannya atas apa yang kita minta. Maka mereka mendatangnya dan berkata: baiklah, untukmu apa yang engkau minta. Bagaimana pendapatmu tentang Ar-Rabbah, apa yang harus kami lakukan dengannya? Beliau menjawab: *"Hancurkan."* Mereka berkata: mustahil, seandainya Ar-Rabbah tahu apa yang akan dilakukan padanya atau bahwa engkau ingin menghancurkannya, ia pasti akan membunuh penduduknya. Maka Umar berkata: celaka engkau wahai Ibnu Abd Yalail, betapa bodohnya engkau. Ar-Rabbah itu hanyalah batu. Ia berkata: kami tidak datang kepadamu, wahai Ibnu Al-Khattab.

Mereka berkata: wahai Rasulullah, engkau sendirilah yang menghancurkannya, adapun kami tidak akan pernah menghancurkannya. Beliau bersabda: *"Maka aku akan mengutus seseorang kepada kalian untuk menghancurkannya."* Maka mereka membuat kesepakatan tertulis dengannya dan berkata: wahai Rasulullah, angkatlah seseorang untuk memimpin kami. Maka beliau mengangkat Utsman sebagai pemimpin mereka karena beliau melihat semangatnya terhadap Islam. Utsman saat itu juga sudah mempelajari beberapa surah Al-Qur'an. Ibnu Abd Yalail berkata: aku yang paling mengenal Tsaqif, maka sembunyikanlah Islam dari mereka dan takut-takutilah mereka dengan perang, serta beritahukan bahwa Muhammad meminta hal-hal kepada kami yang kami tolak.

Ia berkata: maka keluarlah Tsaqif menyambut kedatangan utusan. Ketika mereka melihat para utusan berjalan dengan langkah lambat, menggiring unta, dan menutupi diri dengan pakaian mereka, seperti keadaan orang-orang yang berduka dan susah serta tidak membawa berita baik. Ketika Tsaqif melihat apa yang tampak di wajah mereka, mereka berkata: utusan kalian tidak membawa kebaikan dan tidak pula kembali dengannya. Maka para utusan masuk dan langsung menuju ke arah Al-Lata lalu singgah di sana. Al-Lata adalah sebuah bangunan di tengah-tengah Thaif yang dihormati dan diberikan sesajian untuknya sebagaimana sesajian untuk Ka'bah.

Sebagian orang Tsaqif berkata ketika para utusan singgah di sana: sungguh sudah lama mereka tidak melihatnya. Kemudian masing-masing kembali kepada keluarganya, dan setiap orang dari mereka pun didatangi oleh orang-orang terdekatnya yang menanyai mereka. Mereka berkata: kami mendatangi seseorang

yang keras dan tegas yang mengambil keputusannya sesukanya, yang telah berkuasa dengan pedang, telah menundukkan bangsa Arab, dan manusia telah tunduk kepadanya. Ia mengajukan kepada kami hal-hal yang berat: menghancurkan Al-Lata, meninggalkan harta-harta dalam riba kecuali pokok-pokok harta kalian, mengharamkan khamr dan zina. Maka Tsaqif berkata: demi Allah, kami tidak akan pernah menerima ini. Para utusan berkata: perbaiki senjata kalian, bersiaplah untuk berperang, dan perkuat benteng kalian. Maka Tsaqif pun bertahan dalam keadaan itu selama dua atau tiga hari dengan niat berperang. Kemudian Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka berkata: demi Allah, kami tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya, dan ia telah menundukkan seluruh bangsa Arab. Maka kembalilah kepada orang itu dan berikanlah kepadanya apa yang ia minta. Ketika para utusan melihat bahwa mereka telah gentar, mereka berkata: sesungguhnya kami telah membuat perjanjian dengannya dan melakukan semua itu, dan kami mendapatinya sebagai manusia yang paling bertakwa, paling penyayang, dan paling jujur. Mereka berkata: mengapa kalian menyembunyikan hal ini dari kami dan membuat kami sangat bersedih? Mereka menjawab: kami ingin agar Allah mencabut kesombongan setan dari hati kalian. Maka mereka pun masuk Islam saat itu juga.

Kemudian datanglah para utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka, yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid, dan di antara mereka ada Al-Mughirah. Ketika mereka tiba, mereka langsung menuju Al-Lata untuk menghancurkannya. Seluruh Tsaqif pun berkumpul menyaksikan, hingga para perempuan muda pun keluar, karena kebanyakan Tsaqif tidak

menyangka bahwa Al-Lata akan benar-benar dihancurkan. Maka Al-Mughirah berdiri, mengambil kapak, dan berkata kepada teman-temannya: demi Allah, aku akan membuat kalian tertawa melihat mereka.

Ia pun memukul dengan kapak itu, lalu jatuh tersungkur. Penduduk Thaif pun gempar dengan satu teriakan dan berkata: semoga Allah menjauhkan Al-Mughirah, Ar-Rabbah telah membunuhnya. Mereka pun bergembira dan berkata: siapa di antara kalian yang mau mendekat dan berusaha menghancurkannya, maka demi Allah tidak akan pernah bisa selamanya. Maka Al-Mughirah bin Syu'bah bangkit dan berkata: celakalah kalian, ia hanyalah batu dan tanah yang hina. Terimalah keselamatan dari Allah dan sembahlah Dia. Kemudian ia memukul pintunya hingga hancur, lalu naik ke atas temboknya, dan para lelaki pun naik bersamanya dan mereka menghancurkannya. Penjaga kunci bangunan itu terus berkata: pasti pondasinya akan marah, pasti mereka akan ditelan bumi. Maka Al-Mughirah berkata kepada Khalid: biarkan aku menggali pondasinya. Maka mereka pun menggali hingga mengeluarkan tanahnya, melepaskan perhiasannya, dan mengambil pakaiannya.

Tsaqif pun tercengang. Seorang wanita tua dari mereka berkata: mereka yang menyusuinya pun menyerahkannya dan meninggalkan pertempuran. Lalu para utusan kembali dan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa perhiasan dan pakaian Al-Lata, dan beliau pun membagikannya.

Ibn Ishaq berkata: Setelah terbunuhnya Urwah bin Mas'ud, Tsaqif menetap selama beberapa bulan. Kemudian disebutkan kedatangan mereka menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan keislaman mereka. Disebutkan pula bahwa Nabi shallallahu

alaihi wa sallam mengutus Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah untuk menghancurkan berhala (thaghiyah) mereka.

Sa'id bin Al-Sa'ib meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Iyyadh, dari Utsman bin Abi Al-Ash, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya agar menjadikan masjid Thaif di tempat yang dahulu berdiri berhala mereka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hummam Muhammad bin Muhabbit Al-Dallal, dari Sa'id. Wallahu a'lam.

Setelah Ibn Ishaq menyelesaikan pembahasan tentang Tsaqif, ia kemudian menyebutkan haji Abu Bakar Al-Shiddiq bersama orang-orang.

Tahun Kesepuluh:

Ibn Ishaq berkata: Ketika Allah membukakan Mekah bagi Nabi-Nya, selesai pula urusan Tabuk, dan Tsaqif telah masuk Islam, maka delegasi-delegasi Arab berdatangan dari segala penjuru. Sesungguhnya orang-orang Arab selama ini menunggu dan mencermati perkembangan Islam beserta urusan kaum Quraisy dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebab Quraisy adalah pemimpin umat manusia.

Ibn Ishaq berkata: Atharid bin Hajib datang bersama delegasi besar dari Bani Tamim, di antaranya Al-Aqra' bin Habis, Al-Zibriqan bin Badr, dan bersama mereka pula Uyainah bin Hishn. Ketika mereka masuk ke masjid, mereka memanggil Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari balik kamar-kamar: "Keluarlah kepada kami wahai Muhammad!" Teriakan mereka itu menyakiti

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau keluar menemui mereka. Mereka berkata: "Wahai Muhammad, kami datang untuk berbangga-banggaan denganmu, maka izinkanlah penyair dan juru bicara kami tampil." Beliau bersabda: *"Aku izinkan juru bicara kalian, silakan ia berdiri."*

Maka berdirilah Atharid dan berkata:

"Segala puji bagi Allah yang memiliki keutamaan dan karunia atas kami, dan Dia memang berhak atas itu. Dia yang menjadikan kami sebagai raja-raja, menganugerahkan kepada kami harta yang besar untuk kami gunakan dalam kebaikan, menjadikan kami penduduk timur yang paling mulia, paling banyak jumlahnya, dan paling lengkap perlengkapannya. Siapakah yang sebanding dengan kami di antara manusia? Bukankah kami adalah pemimpin manusia dan pemilik keutamaan mereka? Maka siapa yang ingin berbangga dengan kami, hendaklah ia menyebutkan hal yang setara dengan apa yang telah kami sebutkan. Sebenarnya jika kami mau, kami bisa memperpanjang kata-kata, namun kami malu untuk berlebihan. Aku katakan ini agar kalian mendatangkan sesuatu yang sebanding dengan ucapan kami, dan perkara yang lebih baik dari perkara kami."

Kemudian ia duduk. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Tsabit bin Qais bin Al-Syammash Al-Khazraji: *"Berdirilah dan jawablah ia."* Maka Tsabit berdiri dan berkata:

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang menetapkan urusan-Nya di dalamnya, yang ilmu-Nya meliputi kursi-Nya, dan segala sesuatu hanyalah dari karunia-Nya. Kemudian di antara karunia-Nya adalah Dia menjadikan kami sebagai raja-raja, dan memilih dari sebaik-baik makhluk-Nya seorang rasul; yang paling mulia nasabnya, paling benar ucapannya, dan paling agung"

kedudukannya. Maka Allah menurunkan kepada beliau kitab-Nya dan mempercayakan beliau atas makhluk-Nya, sehingga beliau adalah pilihan Allah dari seluruh alam. Kemudian beliau mengajak manusia kepada iman, maka kaum Muhajirin dari kaum dan kerabat beliau pun beriman; mereka adalah manusia paling mulia kedudukannya, paling tampan wajahnya, dan paling baik amalannya di antara seluruh alam. Kemudian kami adalah makhluk yang pertama menyambut seruan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyeru kami. Kamilah Anshar, penolong Allah dan pembantu Rasul-Nya. Kami memerangi manusia hingga mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa beriman, terlindungilah harta dan darahnya. Barang siapa kafir, kami akan berjihad melawannya karena Allah selamanya, dan membunuhnya adalah perkara ringan bagi kami. Aku katakan ini dan aku memohon ampunan kepada Allah bagi orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan. Wassalamu alaikum."

Lalu berdirilah Al-Zibriqan bin Badr dan berkata:

Kami adalah orang-orang mulia, tiada kaum yang setara dengan kami, dari kami para raja, dan di tengah kami didirikan tempat-tempat peribadatan.

Betapa banyak kaum yang telah kami taklukkan seluruhnya, saat perang berkecamuk, dan kemuliaan mengikuti yang unggul.

Kami memberi makan saat paceklik dari hidangan kami, berupa daging panggang, kala awan pun tiada tampak.

Karena itulah manusia datang kepada kami, para pembesar mereka, dari setiap penjuru bumi berduyun-duyun, lalu kami muliakan mereka.

...dan beberapa bait lainnya.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Berdirilah wahai Hassan, jawablah ia.*" Maka Hassan berkata:

Sesungguhnya para pemuka Fihri dan saudara-saudara mereka, telah menunjukkan jalan bagi manusia untuk diikuti.

Jalan yang diridhoi oleh setiap orang yang batinnya, adalah takwa kepada Allah, dan ia senantiasa berbuat kebaikan.

Suatu kaum yang bila berperang, memberi mudarat bagi musuhnya, atau bila berusaha memberi manfaat bagi kaum mereka, mereka pun memberi manfaat.

Itulah watak asli mereka, bukan sesuatu yang baru, ketahuilah, seburuk-buruk perangai adalah yang dibuat-buat.

...dan beberapa bait lainnya.

Maka Al-Aqra' bin Habis berkata: "Demi ayahku, sungguh lelaki ini (Muhammad) benar-benar dianugerahi keistimewaan. Juru bicaranya lebih fasih dari juru bicara kami, dan penyairnya lebih unggul dari penyair kami."

Ibn Ishaq berkata: Setelah mereka selesai, mereka semua masuk Islam, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan hadiah yang baik kepada mereka. Berkenaan dengan merekalah turun ayat: "**Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau dari balik kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak berakal.**" (Al-Hujurat: 4).

Sulaiman bin Harb berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Zubair Al-Hanzali, ia berkata:

Al-Zibriqan bin Badr, Qais bin Ashim, dan Amr bin Al-Ahtam datang menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau berkata kepada Amr bin Al-Ahtam: "Ceritakan kepadaku tentang Al-Zibriqan ini, adapun yang ini aku tidak perlu bertanya kepadamu" – dan sepertinya beliau sudah mengenal Qais. Amr berkata: "Ia ditaati di kalangan orang-orang dekatnya, kuat hujjahnya, dan teguh mempertahankan apa yang ada di belakangnya." Al-Zibriqan berkata: "Ia telah berkata demikian, padahal ia tahu bahwa aku lebih dari apa yang ia katakan." Maka Amr berkata: "Aku tidak pernah mengenalmu selain sebagai orang yang lemah kepribadiannya, sempit kedermawanannya, bebal ayahnya, dan hina pamannya." Kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku jujur dalam keduanya; saat ia membuatku senang, aku katakan yang terbaik yang aku ketahui tentangnya, dan saat ia membuatku marah, aku katakan yang terburuk yang ada padanya."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara kefasihan berbicara ada yang seperti sihir."*

Hal serupa diriwayatkan pula oleh Ali bin Harb Al-Tha'i, dari Abu Sa'd Al-Haitsam bin Mahfuzh, dari Abu Al-Miqwam Al-Anshari Yahya bin Yazid, dari Al-Hakam bin Utaibah, dari Miqsam, dari Ibn Abbas secara bersambung.

Muslim bin Ibrahim berkata: Al-Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Tsamamah bin Al-Nu'man Al-Rasibi menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Al-Syikhkhir, ia berkata: Ayahku datang bersama delegasi Bani Amir kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling

berjasa atas kami." Beliau bersabda: *"Hentikan, hentikan! Katakanlah dengan kata-katamu sendiri, dan jangan biarkan setan menjerumuskan kalian. Al-Sayyid (pemimpin sejati) adalah Allah, Al-Sayyid adalah Allah."*

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Fathimah binti Abdul Aziz bin Mu'ammilah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Mu'ammilah bin Jamil, ia berkata: Amir bin Al-Thufail datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Wahai Amir, masuk Islamlah."* Ia berkata: "Aku mau Islam dengan syarat, wilayah pedesaan (wabr) untukku dan wilayah perkotaan (madar) untukmu." Beliau bersabda: *"Wahai Amir, masuk Islamlah."* Ia mengulangi perkataannya. Beliau bersabda: *"Tidak."* Maka ia berpaling sambil berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah aku akan memenuhi (kota-kota)mu dengan kuda-kuda pilihan dan pejuang-pejuang tangguh, dan akan aku ikatkan seekor kuda di setiap pohon kurma."

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, cukupilah aku dari Amir dan berilah petunjuk kepada kaumnya."*

Amir pun keluar, hingga ketika ia berada di pinggiran Madinah, ia berpapasan dengan seorang wanita yang dipanggil Saluliyah. Ia turun dari kudanya dan tidur di rumahnya. Tiba-tiba penyakit kelenjar menyerang tenggorokannya. Ia pun melompat ke atas kudanya, mengambil tombaknya, dan terus berkeliling sambil berkata: "Kelenjar seperti kelenjar unta muda, dan mati di rumah perempuan Salul." Demikianlah keadaannya hingga ia jatuh mati.

Ibn Ishaq berkata: Delegasi Bani Amir datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, di antara mereka terdapat: Amir bin Al-Thufail, Arbad bin Qais, Khalid bin Ja'far, dan Hayyan bin Aslam. Mereka adalah para pemimpin dan orang-orang jahat di kalangan kaumnya. Amir, musuh Allah, datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan niat mengkhianati beliau. Kaumnya berkata kepadanya: "Orang-orang sudah masuk Islam." Ia berkata: "Aku telah bersumpah tidak akan berhenti hingga orang-orang Arab mengikuti jejakku, lalu aku harus mengikuti jejak pemuda Quraisy ini?"

Kemudian ia berkata kepada Arbad: "Ketika kami datang kepadanya nanti, aku akan menyibukkan wajahnya darimu. Jika aku sudah melakukannya, seranglah dia dengan pedang."

Ketika mereka tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Amir berkata: "Wahai Muhammad, bicaralah denganku berdua saja." Beliau bersabda: *"Tidak, demi Allah, hingga engkau beriman kepada Allah semata."* Amir berkata: "Demi Allah, aku akan memenuhi (negerimu) dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki." Ketika ia berpaling, beliau berdoa: *"Ya Allah, cukupilah aku dari Amir."*

Kemudian Amir berkata kepada Arbad: "Mana yang kuperintahkan kepadamu?" Arbad menjawab: "Celaka engkau! Demi Allah, tidak sekali pun aku berniat melakukan apa yang kau perintahkan, melainkan engkau sendiri selalu berada di antaraku dan dirinya. Apakah aku harus menebas engkau dengan pedang?"

Maka Allah mengirimkan penyakit tha'un pada leher Amir di tengah perjalanan, sehingga Allah membunuhnya di rumah

seorang wanita dari Bani Salul. Adapun Arbad, Allah mengirimkan petir kepadanya dan kepada untanya, yang membakar keduanya.

Hammam meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, ia berkata: Anas menceritakan kepadaku, ia berkata: Pemimpin kaum musyrikin adalah Amir bin Al-Thufail. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Aku menawarkan tiga pilihan kepadamu: penduduk dataran rendah untukmu dan penduduk perkotaan untukku, atau aku menjadi penggantinya setelahmu, atau aku akan menyerangmu bersama Ghathafan dengan seribu kuda merah dan seribu kuda merah betina."

Anas berkata: Maka Amir tertimpa penyakit di rumah seorang wanita. Ia berkata: "Kelenjar seperti kelenjar unta muda, di rumah seorang wanita dari Bani Fulan! Bawakan kudaku!" Ia pun naik dan mati di atas punggung kudanya. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Utusan Bani Sa'd:

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Walid, dari Kuraib, dari Ibn Abbas: Bani Sa'd bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsa'labah sebagai utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia adalah seorang pria yang tegap dan berambut lebat dengan dua kepangan. Ia datang dan berhenti, lalu berkata: "Siapa di antara kalian yang putra Abdul Muththalib?" Beliau menjawab: "Aku." Dhimam berkata: "Engkau Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Dhimam berkata: "Aku akan bertanya kepadamu dan akan

keras dalam bertanya, maka jangan ada rasa tidak enak dalam hatimu. Aku bersumpah atas nama Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang akan datang setelahmu: apakah Allah yang memerintahkanmu untuk menyuruh kami menyembah-Nya seorang diri dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta meninggalkan berhala-berhala ini?"

Beliau menjawab: *"Ya Allah, benar."*

Dhimam berkata: "Aku bersumpah atas nama Allah, Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelummu, dan Tuhan orang-orang yang akan datang setelahmu: apakah Allah yang memerintahkanmu agar kami mengerjakan shalat lima waktu ini?"

Beliau menjawab: *"Ya."*

Kemudian Dhimam terus menyebutkan kewajiban-kewajiban Islam satu per satu dan bertanya tentang masing-masingnya. Setelah itu ia berkata: "Maka aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku akan menunaikan kewajiban-kewajiban ini dan menjauhi apa yang engkau larang, dan aku tidak akan menambah atau mengurangnya."

Kemudian ia berbalik menuju untanya untuk pulang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika orang yang berkepeng dua itu jujur, ia akan masuk surga."*

Dhimam pun tiba menemui kaumnya, mereka berkumpul di hadapannya. Kalimat pertama yang ia ucapkan adalah: "Betapa hinanya Al-Lata dan Al-Uzza!" Mereka berkata: "Hentikan wahai Dhimam! Takutlah engkau akan penyakit kusta, takutlah akan kegilaan." Ia berkata: "Celaka kalian! Demi Allah, keduanya tidak

memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul dan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang menyelamatkan kalian dari keadaan yang kalian alami. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku datang kepada kalian dari sisi beliau membawa apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau larang."

Ibn Abbas berkata: Demi Allah, hari itu belum berlalu sehingga tidak ada satu orang pun laki-laki maupun perempuan di perkampungan mereka kecuali telah masuk Islam.

Ibn Abbas berkata: "Kami tidak pernah mendengar ada utusan suatu kaum yang lebih baik dari Dhimam."

Ishaq bin Abu Isra'il Al-Marwazi berkata: Hamzah bin Al-Harits bin Umair menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki dari pedalaman datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Aku bersumpah atas nama Tuhan orang-orang sebelummu dan Tuhan orang-orang sesudahmu, apakah Allah yang mengutusmu?" – dan ia menyebutkan hadits tersebut, di dalamnya: "Maka aku telah beriman dan membenarkan, dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah." Ketika ia berpaling, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, orang itu sangat paham agama."*

Umar biasa berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik cara bertanya dan lebih ringkas dari Dhimam bin Tsa'labah." Catatan: Al-Harits bin Umair adalah perawi yang dinilai

lemah (dha'if). Kisah Dhimmam terdapat dalam kitab Al-Shahihain (Al-Bukhari dan Muslim) melalui hadits Anas.

Ibn Ishaq berkata: Al-Jarud bin Amr, saudara Bani Abdul Qais, datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — Abdul Malik bin Hisyam berkata: ia dahulunya seorang Nasrani. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajaknya masuk Islam. Al-Jarud berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau menjamin agamaku?" Beliau bersabda: *"Ya, sungguh Allah telah memberimu petunjuk kepada yang lebih baik darinya."* Maka ia pun masuk Islam beserta para sahabatnya.

Ibn Ishaq berkata: Delegasi Bani Hanifah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, di antara mereka terdapat Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab. Mereka tinggal di rumah seorang wanita Anshar, putri Al-Harits. Sebagian ulama kami menceritakan kepadaku bahwa Bani Hanifah membawa Musailamah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan menutupinya menggunakan pakaian. Sementara itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang duduk bersama para sahabatnya dengan memegang sebuah pelepah kurma yang di ujungnya terdapat beberapa lembar daun kurma. Ketika Musailamah berbicara kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengajukan permintaannya, beliau bersabda: *"Seandainya engkau meminta pelepah ini kepadaku, aku tidak akan memberikannya."*

Ibn Ishaq berkata: Seorang syaikh dari penduduk Yamamah menceritakan kepadaku bahwa kisahnya berbeda dari itu. Ia

mengklaim bahwa delegasi Bani Hanifah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sementara mereka meninggalkan Musailamah di perkemahan mereka. Setelah mereka masuk Islam, mereka menyebutkan keberadaan Musailamah kepada beliau. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar Musailamah mendapat bagian yang sama seperti mereka, dan bersabda: *"Ketahuilah, ia tidaklah yang paling buruk posisinya di antara kalian"* — yakni karena ia menjaga barang-barang milik sahabat-sahabatnya.

Mereka pun pulang dan membawa kepadanya apa yang diberikan beliau. Ketika mereka tiba di Yamamah, musuh Allah itu pun murtad dan mengaku sebagai nabi. Ia berkata: "Aku telah diikutsertakan dalam urusan (kenabian) bersama Muhammad. Bukankah ia mengatakan kepada kalian ketika kalian menyebutku: 'Ia tidaklah yang paling buruk posisinya'? Itu tiada lain karena ia tahu bahwa aku telah menjadi mitra dalam urusan ini."

Kemudian ia mulai membuat-buat kalimat yang berirama, antara lain untuk menandingi Al-Qur'an ia berkata kepada mereka: *"Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada wanita yang hamil, mengeluarkan darinya jiwa yang berjalan, dari antara perut dan isi perut."* Ia menghapuskan kewajiban shalat, menghalalkan zina dan khamr bagi mereka. Meski demikian, ia tetap bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah nabi. Lalu Bani Hanifah pun bersatu bersamanya atas semua itu.

Syuaib bin Abu Hamzah meriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain, ia berkata: Nafi' bin Jubair menceritakan kepada kami, dari Ibn Abbas, ia berkata: Musailamah

Al-Kadzdzab datang ke Madinah pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia berkata: "Jika Muhammad menyerahkan kepemimpinan kepadaku setelahnya, aku akan mengikutinya." Ia datang bersama banyak orang dari kaumnya.

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang bersama Tsabit bin Qais bin Syammas, dan di tangan beliau terdapat sepotong pelepah kurma. Beliau berhenti di hadapan Musailamah di antara para sahabatnya dan bersabda: *"Seandainya engkau meminta potongan ini kepadaku, aku tidak akan memberikannya. Dan engkau tidak akan melampaui ketentuan Allah atasmu. Jika engkau berpaling, Allah pasti akan membinasamu. Aku melihat engkau adalah orang yang pernah aku lihat dalam mimpiku. Dan ini adalah Tsabit bin Qais yang akan menjawab mewakili diriku."* Kemudian beliau berpaling.

Ibn Abbas berkata: Aku bertanya tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sungguh engkau adalah orang yang pernah aku lihat dalam mimpiku."* Maka Abu Hurairah mengabariku bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat di tanganku dua gelang dari emas. Keduanya mengganguku. Lalu aku diwahyukan dalam tidur agar aku meniupnya. Aku pun meniupnya dan keduanya terbang."*

Ibn Abbas berkata: Maka salah satunya adalah Al-Ansi, penguasa Shan'a, dan yang lainnya adalah Musailamah, penguasa Yamamah. Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).

Berkata Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba aku didatangi dengan perbendaharaan-*

perbendaharaan bumi, lalu diletakkan di tanganku dua gelang dari emas. Keduanya terasa besar dan memberatkanku, maka diwahyukan kepadaku agar aku meniupnya, lalu aku meniupnya, dan keduanya pun pergi. Maka aku tafsirkan keduanya sebagai dua orang pendusta yang ada di antara aku, yaitu penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah." Disepakati keshahiannya (Muttafaq 'alaih).

Al-Bukhari berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Shalt bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, ia berkata: ia mendengar Abu Raja' — yaitu Al-'Atharidi — berkata: Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam diutus dan kami mendengar kabar tentang beliau, kami pun bergabung dengan Musailamah si pendusta — sungguh kami bergabung dengan api neraka — padahal di masa jahiliyah kami menyembah batu. Jika kami tidak menemukan batu, kami mengumpulkan segenggam tanah, lalu kami memerah susu di atasnya, kemudian kami bertawaf mengelilinginya.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: Aku melewati sebagian masjid Bani Hanifah dan mereka membaca bacaan yang tidak diturunkan Allah: *"Para penggiling yang menggiling, para pengadon yang mengadon, para pembuat roti yang memanggang, para pembuih yang membuih, dan para pemakan yang menyuap."* Maka Abdullah mengutus seseorang untuk memanggil mereka, lalu mereka pun didatangkan, dan jumlah mereka tujuh puluh orang, dengan pemimpin mereka Abdullah bin Al-Nawwahah. Maka Abdullah memerintahkan agar Abdullah bin Al-Nawwahah dibunuh, dan ia pun dibunuh. Kemudian Abdullah berkata: Kita tidak akan terlindung dari setan melalui orang-orang

ini, namun kita akan turunkan mereka ke Syam, semoga Allah mencukupkan kita dari mereka.

Al-Mas'udi berkata, dari 'Ashim, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata: Ibnu Al-Nawwahah dan Ibnu Atsal datang sebagai utusan Musailamah kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam bertanya kepada keduanya: *"Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Keduanya menjawab: Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah. Maka beliau bersabda: *"Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Seandainya aku boleh membunuh seorang utusan, niscaya aku akan membunuh kalian berdua."* Abdullah berkata: Maka berjalanlah sunnah bahwa para utusan tidak dibunuh.

Abdullah berkata: Adapun Ibnu Atsal, Allah telah mencukupkan kita darinya, sedangkan Ibnu Al-Nawwahah, ia terus mengganjil hatiku hingga Allah memberikan kesempatan untuk menindaknya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud Al-Thayalisi dalam Musnad-nya, dari Al-Mas'udi. Dan hadits ini memiliki penguat.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Sa'd bin Thariq, dari Salamah bin Nu'aim bin Mas'ud, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi sallallahu alaihi wasallam ketika datang kepada beliau dua orang utusan Musailamah si pendusta membawa suratnya, beliau berkata kepada keduanya: *"Apakah kalian berdua juga mengucapkan seperti apa yang ia katakan?"* Keduanya menjawab: Ya. Maka beliau bersabda: *"Demi Allah, seandainya bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku penggal leher kalian berdua."*

Ibnu Ishaq berkata: Musailamah pernah menulis surat kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pada akhir tahun 10:

Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Salam sejahtera atasmu. Amma ba'du, sungguh aku telah diikutsertakan dalam urusan ini bersamamu, dan sesungguhnya separuh bumi adalah untuk kami, namun Quraisy adalah kaum yang melampaui batas.

Maka beliau membalas surat itu: "Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si pendusta. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia wariskan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Kemudian delegasi Thayyi' datang menghadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, di antara mereka terdapat Zaid Al-Khail pemimpin mereka. Mereka pun masuk Islam. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengubah namanya menjadi Zaid Al-Khair, dan memberikan kepadanya wilayah Fa'id beserta tanah-tanahnya. Ia pun berangkat kembali kepada kaumnya, lalu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Zaid selamat dari demam Madinah."* Konon Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menyebut demam itu dengan nama lain, namun kami tidak dapat memastikannya. Ketika ia sampai di wilayah Najd di sebuah sumber air yang disebut Qardah, ia terkena demam dan meninggal di sana. Istrinya kemudian membakar semua surat yang dibawanya.

Syub'ah berkata: telah menceritakan kepada kami Simak bin Harb, ia berkata: aku mendengar 'Abbad bin Hubaisyah menceritakan dari 'Adi bin Hatim, ia berkata: Pasukan berkuda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam datang sementara aku berada di 'Aqrah, lalu mereka menangkap bibiku dan beberapa

orang. Ketika mereka membawa para tawanan itu kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, bibiku berkata: Wahai Rasulullah, yang datang sebagai wakil telah pergi, anak-anak terputus, dan aku adalah seorang nenek tua renta, maka kasihanilah aku, semoga Allah mengasihimu. Beliau bertanya: *"Siapa yang datang sebagai wakilmu?"* Ia menjawab: 'Adi bin Hatim. Beliau bersabda: *"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?"* Ia berkata: Maka kasihanilah aku — dan ada seorang laki-laki di sampingnya yang tampaknya adalah Ali — lalu beliau berkata: *"Mintalah kepadanya kendaraan."* Maka Ali pun menyediakan kendaraan untuknya.

'Adi berkata: Lalu bibiku mendatangiku dan berkata: Sungguh kau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan ayahmu. Datangilah beliau dengan penuh harap atau pun rasa takut, karena si fulan telah mendatangnya dan mendapat kebaikan, dan si fulan mendatangnya dan mendapat kebaikan.

'Adi berkata: Maka aku pun mendatangi beliau. Ternyata di sisinya ada seorang wanita dan anak-anak — atau seorang anak — lalu ia menyebutkan betapa dekatnya mereka dengan Nabi sallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Maka aku menyadari bahwa beliau bukanlah seperti Kisra maupun Kaisar, lalu aku masuk Islam. Aku melihat wajah beliau berseri-seri, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi, dan yang sesat adalah orang-orang Nasrani."* Dan disebutkan pula sisa hadits tersebut.

Hammad Zaid berkata, dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata: Abu 'Ubaidah bin Hudzaifah berkata, seorang laki-laki berkata:

Aku biasa menanyakan tentang hadits 'Adi sementara ia ada di sampingku namun aku tidak menyainya langsung. Maka aku mendatangnya, ia berkata: Allah mengutus Muhammad sallallahu alaihi wasallam, dan aku membencinya dengan kebencian yang paling keras yang pernah aku rasakan terhadap sesuatu. Maka aku pergi ke ujung wilayah Arab yang berbatasan dengan Romawi. Kemudian aku benci tempat tinggalku itu dan aku berkata: Seandainya aku mendatangnya dan mendengar langsung darinya. Maka aku pergi ke Madinah, dan orang-orang pun memperhatikanku seraya berkata: 'Adi bin Hatim datang, 'Adi bin Hatim datang. Beliau pun bersabda: "Wahai 'Adi bin Hatim, masuklah Islam niscaya engkau selamat." Aku berkata: Aku sudah memiliki agama. Beliau bersabda: "Aku lebih tahu agamamu daripada kamu sendiri, bukankah kamu seorang Rikusi?" Aku menjawab: Benar. Beliau bersabda: "Bukankah kamu memimpin kaummu?" Aku menjawab: Benar. Beliau bersabda: "Bukankah kamu mengambil seperempat dari rampasan?" Aku menjawab: Benar. Beliau bersabda: "Sesungguhnya itu tidak halal dalam agamamu." Ia berkata: Maka aku merasa tersinggung karenanya. Kemudian beliau bersabda: "Barangkali yang menghalangimu untuk masuk Islam adalah karena kamu melihat orang-orang di sekitar kami dalam kekurangan, dan kamu melihat orang-orang bersatu melawan kami. Apakah kamu pernah melihat Al-Hirah?" Aku menjawab: Aku belum pernah melihatnya, namun aku tahu letaknya. Beliau bersabda: "Sungguh seorang wanita yang berkendara akan berangkat dari Al-Hirah hingga bertawaf di Baitullah tanpa perlindungan siapapun. Dan sungguh perbendaharaan Kisra bin Hurmuz akan dibuka untuk kita." Aku bertanya: Perbendaharaan Kisra bin Hurmuz? Beliau menjawab: "Ya. Dan sungguh harta akan melimpah hingga seseorang kebingungan mencari orang yang mau menerima sedekahnya." Ia

berkata: Sungguh aku telah melihat seorang wanita berkendara dari Al-Hirah tanpa perlindungan siapapun, dan aku termasuk dalam pasukan pertama yang menyerang Al-Madain. Demi Allah, yang ketiga pasti akan terjadi, karena itu adalah sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan serupa itu, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu 'Ubaidah.

Ibnu Ishaq berkata: Farwah bin Musaik Al-Muradi datang menghadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dengan memisahkan diri dari raja-raja Kindah. Nabi sallallahu alaihi wasallam menugaskannya atas Murad, Zubaid, dan seluruh Madzhij, serta mengutus bersamanya Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash untuk mengurus zakat. Khalid tetap bersamanya hingga Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat.

Ibnu Ishaq berkata: Delegasi Kindah datang menghadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, berjumlah delapan puluh orang berkuda, di antara mereka terdapat Al-Asy'ats bin Qais. Ketika mereka menemui Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, beliau bertanya: *"Bukankah kalian sudah masuk Islam?"* Mereka menjawab: Benar. Beliau bersabda: *"Lalu mengapa ada sutera di leher kalian ini?"* Maka mereka pun merobeknya dan membuangnya.

Ibnu Ishaq berkata: Shurad bin Abdullah Al-Azdi datang menghadap Rasulullah sallallahu alaihi wasallam lalu masuk Islam, bersama delegasi dari suku Azd. Maka beliau menugaskannya memimpin kaumnya yang telah masuk Islam untuk berjihad melawan yang berada di sekitar mereka.

Keislaman Raja-raja Yaman:

Ibnu Ishaq berkata: Surat dari raja-raja Himyar sampai kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika beliau kembali dari Tabuk, dan utusan mereka kepada beliau menyampaikan keislaman mereka: Al-Harits bin Abd Kulal, Nu'aim bin Abd Kulal, Al-Nu'man yang bergelar Dzu Ra'in, Ma'afir, dan Hamdan. Dzu Yazan pun mengutus Malik bin Murrah Al-Rahawi untuk menyampaikan keislaman mereka. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam menulis surat kepada mereka yang menyebutkan kewajiban zakat, dan mengutus Mu'adz bin Jabal bersama sekelompok orang kepada mereka, seraya bersabda kepada mereka: *"Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian orang-orang terbaik dari keluargaku, orang-orang yang paling teguh agamanya dan paling dalam ilmunya. Aku perintahkan kalian untuk berbuat baik kepada mereka. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."*

Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq Al-Sabi'i berkata, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al-Bara', bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam mengutus Khalid bin Al-Walid kepada penduduk Yaman untuk mengajak mereka kepada Islam. Al-Bara' berkata: Aku termasuk yang berangkat bersama Khalid, dan kami menetap selama enam bulan mengajak mereka kepada Islam namun mereka tidak menyambutnya. Kemudian Nabi sallallahu alaihi wasallam mengutus Ali radhiyallahu anhu dan memerintahkannya untuk memulangkan Khalid, kecuali orang yang telah berada bersama Khalid dan ingin melanjutkan bersama Ali, ia boleh tetap bersamanya. Maka aku termasuk yang tetap bersama Ali. Ketika kami mendekati kaum tersebut, mereka keluar menemui kami. Ali pun mengimami kami shalat, kemudian kami berbaris dalam satu

barisan, lalu Ali maju ke depan kami dan membacakan surat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kepada mereka. Maka Hamdan pun masuk Islam seluruhnya. Ali pun menulis surat kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Ketika beliau membaca surat itu, beliau bersujud syukur, kemudian mengangkat kepalanya dan bersabda: *"Salam sejahtera atas Hamdan, salam sejahtera atas Hamdan."* Ini adalah hadits shahih, dan Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya dengan sanad ini.

Al-A'masy berkata, dari 'Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari, dari Ali: *"Nabi sallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman. Aku berkata: Wahai Rasulullah, engkau mengutusku sementara aku masih muda, untuk memutuskan perkara di antara mereka, padahal aku tidak memiliki pengetahuan tentang peradilan? Maka beliau memukul dadaku dengan tangannya dan bersabda: "Ya Allah, tunjukkanlah hatinya dan teguhkanlah lisannya." Maka sejak saat itu aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara antara dua orang."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Muhammad bin Ali dan 'Atha' berkata, dari Jabir, bahwa Ali kembali dari Yaman menemui Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pada saat Haji Wada'. Muttafaq 'alaih dari hadits 'Atha'.

Syu'bah dan lainnya berkata, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal ke Yaman, dan bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari, dan saling taatlah."* Muttafaq 'alaih, dan diriwayatkan pula dari jalur-jalur lain dengan redaksi yang lebih panjang.

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Thariq bin Syihab, dari Abu Musa, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutusku ke tanah kaumku. Aku datang menemuinya sementara beliau sedang menambatkan untanya di Al-Abtah. Aku mengucapkan salam kepadanya. Beliau bertanya: 'Apakah kamu sudah berhaji, wahai Abdullah bin Qais?' Aku menjawab: Ya. Beliau bertanya: 'Bagaimana kamu bertalbiyah?' Aku menjawab: Aku bertalbiyah dengan talbiyah seperti talbiyahmu. Beliau bertanya: 'Apakah kamu membawa hewan sembelihan?' Aku menjawab: Tidak. Beliau bersabda: 'Maka thawafilah di Baitullah, sa'ilah, kemudian bertahallullah.' Maka aku pun melakukannya."* Dan disebutkan pula lanjutan hadits tersebut.

Adapun Mu'adz, yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa ia tidak kembali dari Yaman hingga Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat.

Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dari ayahnya, ia berkata: Inilah surat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang ada pada kami, yang beliau tulis untuk 'Amr bin Hazm ketika mengutusnya ke Yaman untuk mengajarkan agama kepada penduduknya, mengajarkan sunnah, dan mengambil zakat mereka. Maka beliau menulis untuknya sebuah surat dan perjanjian serta memberikan berbagai perintah:

*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Allah dan Rasul-Nya. **Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.** Perjanjian dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam untuk 'Amr bin Hazm ketika mengutusnya ke Yaman. Beliau memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah dalam semua urusannya, karena Allah bersama orang-*

orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Beliau memerintahkannya untuk mengambil kebenaran sebagaimana diperintahkan kepadanya, untuk menyampaikan kabar gembira kepada manusia tentang kebaikan dan memerintahkan mereka dengannya, mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia dan memahaminya, dan tidak ada seorangpun yang menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Memberitahu manusia tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka. Bersikap lembut dalam kebenaran dan tegas terhadap kezaliman, karena Allah membenci kezaliman dan melarangnya, dan berfirman: **Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim** (Hud: 18). Menyampaikan kabar gembira kepada manusia tentang surga dan amal yang mengantarkan ke sana, memperingatkan manusia dari neraka dan amal yang mengantarkan ke sana. Membimbing manusia hingga mereka memahami agama. Mengajarkan manusia tentang tata cara, sunnah, kewajiban-kewajiban haji, dan apa yang Allah perintahkan. Haji Akbar dan Haji Ashghar – Haji Ashghar adalah umrah. Melarang orang shalat dengan satu kain kecil jika kain itu lebar sehingga bisa diselempangkan ujung-ujungnya di atas kedua bahunya. Melarang seseorang duduk bersila dalam satu kain yang terbuka kemaluannya ke atas. Tidak mengikat rambut kepalanya ketika dibiarkan panjang di belakang. Melarang manusia, jika terjadi kegaduhan di antara mereka, untuk berseru kepada kelompok dan kabilah. Seruan mereka hendaklah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Barang siapa tidak berseru kepada Allah Azza wa Jalla melainkan berseru kepada kelompok dan kabilah, maka hendaklah mereka ditebas dengan pedang hingga seruan mereka hanya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Memerintahkan untuk menyempurnakan wudhu: membasuh wajah, tangan hingga siku, kaki hingga mata kaki, dan mengusap kepala

sebagaimana Allah perintahkan. Memerintahkan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan ruku' dan khusyu'. Hendaklah shalat Subuh dilakukan saat masih gelap, shalat Zhuhur dilakukan saat matahari telah tergelincir, shalat Ashar dilakukan saat matahari masih bersinar, shalat Maghrib dilakukan ketika malam mulai tiba dan tidak ditunda hingga bintang-bintang tampak di langit, dan shalat Isya di awal malam. Memerintakkannya untuk bersegera menuju shalat Jum'at ketika dikumandangkan azan, dan mandi ketika hendak pergi ke sana. Memerintakkannya untuk mengambil seperlima dari harta rampasan perang sebagai hak Allah Azza wa Jalla, dan apa yang telah ditetapkan bagi kaum mukminin dalam hal zakat pertanian: untuk lahan yang diairi oleh saluran air dan yang diairi oleh hujan zakatnya sepersepuluh, dan untuk yang diairi dengan timba zakatnya seperduapuluh." Kemudian disebutkan pula zakat unta dan sapi secara ringkas.

Ia berkata: "Dan bagi setiap orang yang bermimpi (ihtilam), baik laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, wajib membayar satu dinar penuh atau senilainya berupa pakaian. Barangsiapa yang memenuhinya, maka ia berada dalam jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya. Barangsiapa yang menolaknya, maka ia adalah musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman."

Sulaiman bin Dawud telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, hadits yang serupa dengan ini secara bersambung (maushul), dengan banyak tambahan dalam bab zakat, namun dengan beberapa kekurangan dibanding apa yang telah kami sebutkan dalam kitab As-Sunan.

Abu Al-Yaman berkata: Shafwan bin 'Amr menceritakan kepada kami, dari Rasyid bin Sa'd, dari Rasyid bin Humaid As-Sakuni: bahwa ketika Mu'adz diutus oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Yaman, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk memberinya pesan, sementara Mu'adz menunggangi kendaraannya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan di bawah tunggangannya. Setelah selesai, beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz, bisa jadi kamu tidak akan menjumpaiku lagi setelah tahun ini, dan mungkin kamu akan melewati masjidku dan kuburanku."* Maka Mu'adz pun menangis karena berat hati berpisah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu bersabda: *"Jangan menangis wahai Mu'adz, tangisan itu berasal dari setan."*

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika utusan Najran datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka masuk ke dalam masjid beliau setelah shalat Ashar, lalu tibalah waktu shalat mereka, maka mereka pun berdiri untuk shalat di masjid beliau. Orang-orang bermaksud mencegah mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan mereka."* Mereka lalu menghadap ke arah timur dan melaksanakan shalat mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Buraidah bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Ibnu Al-Bailamani, dari Kurz bin 'Alqamah, ia berkata: Delegasi Nasrani Najran datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berjumlah enam puluh orang penunggang kendaraan, di antaranya dua puluh empat orang dari kalangan pemuka mereka, yaitu: Al-'Aqib, pemimpin kaum dan pemilik pendapat mereka, orang yang selalu dijadikan rujukan dalam musyawarah, yang tidak ada keputusan kecuali berdasarkan pendapat dan perintahnya; namanya adalah Abd Al-

Masih. As-Sayyid, pemimpin yang menjadi tempat bergantung dan pengurus perjalanan serta tempat berkumpul mereka; namanya adalah Al-Ayham. Dan Abu Haritsah bin 'Alqamah, salah seorang dari Bakr bin Wa'il; ia adalah uskup, pendeta, imam, dan pengurus madrasah mereka.

Abu Haritsah telah mendapat kedudukan mulia di antara mereka dan telah mempelajari kitab-kitab mereka hingga ilmunya dalam agama mereka diakui kehebatannya. Para raja Romawi dari kalangan Nasrani pun telah memuliakannya, memberinya harta, dan membangunkan gereja-gereja untuknya. Ketika mereka berangkat dari Najran menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Haritsah duduk di atas bagalnya mengarah ke arah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di sampingnya ada saudaranya yang bernama Kurz bin 'Alqamah, yang berjalan seiring dengannya. Tiba-tiba bagal Abu Haritsah tersandung, lalu Kurz berkata kepadanya: "Celakalah si jauh itu!" — maksudnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Abu Haritsah berkata: "Justru kamulah yang celaka." Kurz bertanya: "Mengapa, wahai saudaraku?" Abu Haritsah menjawab: "Demi Allah, dialah Nabi yang selama ini kita tunggu-tunggu." Kurz bertanya: "Lalu apa yang menghalangimu, sedangkan engkau mengetahui hal ini?" Ia menjawab: "Apa yang telah dilakukan kaum ini kepada kita; mereka telah memuliakan kita dan memberi kita harta, namun mereka tidak rela kecuali kita menentanginya, dan jika kita lakukan itu, mereka akan mencabut semua yang kamu lihat ini dari tangan kita." Maka saudaranya, Kurz bin 'Alqamah, menyimpan hal itu dalam hatinya hingga ia masuk Islam sesudah itu.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Abu Muhammad, bekas budak Zaid bin Tsabit, menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin

Jubair atau 'Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Para pendeta Nasrani Najran dan para ahli kitab Yahudi berkumpul di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mereka berselisih. Para ahli kitab Yahudi berkata: "Ibrahim tidak lain hanyalah seorang Yahudi." Sedangkan para pendeta Nasrani berkata: "Ia tidak lain hanyalah seorang Nasrani." Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka: **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudahnya."** (Ali 'Imran: 65).

Lalu Abu Rafi' Al-Qurazhi berkata: "Apakah engkau menginginkan agar kami menyembahmu, wahai Muhammad, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa bin Maryam?" Kemudian seorang laki-laki dari Najran yang bernama Ar-Rabbis berkata: "Itukah yang kamu inginkan, wahai Muhammad, dan itukah yang kamu serukan?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku berlindung kepada Allah dari memerintahkan untuk menyembah selain Allah."* Lalu turunlah firman Allah: **"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah."** (Ali 'Imran: 79), hingga firman-Nya: **"dari orang-orang yang menyaksikan."** (Ali 'Imran: 81).

Isra'il dan lainnya berkata, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Ibnu Mas'ud — dan Syu'bah serta Sufyan meriwayatkannya dari Abu Ishaq namun menyebut Hudzaifah sebagai pengganti Ibnu Mas'ud — bahwa As-Sayyid dan Al-'Aqib datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau hendak mengajak keduanya bermubahalah. Maka salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: "Jangan kamu bermubahalah dengannya, demi Allah jika ia benar-benar seorang Nabi lalu kita bermubahalah

dengannya, maka tidak akan beruntung kita maupun keturunan kita sesudah ini." Mereka berkata kepada beliau: "Kami akan memberikan apa yang engkau minta, maka utuslah bersama kami seorang laki-laki yang terpercaya, dan jangan mengutus bersama kami kecuali orang yang benar-benar terpercaya." Beliau bersabda: *"Sungguh aku akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki yang benar-benar terpercaya."* Para sahabat pun berharap-harap mendapat kehormatan itu. Beliau bersabda: *"Berdirilah wahai Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah."* Ketika ia berdiri, beliau berkata: *"Inilah orang kepercayaan umat ini."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Hudzaifah.

Idris Al-Audi berkata, dari Simak bin Harb, dari 'Alqamah bin Wa'il, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata di antara pertanyaan mereka: "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kalian baca: **'Wahai saudara perempuan Harun'** (Maryam: 28), padahal jarak antara Isa dan Musa sudah kalian ketahui?" Ia berkata: Maka aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahu beliau, lalu beliau bersabda: *"Mengapa kamu tidak memberitahu mereka bahwa mereka dahulu biasa menamai diri mereka dengan nama-nama nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Khalid bin Al-Walid pada bulan Rabi' Al-Akhir atau Jumada Al-Ula tahun 10 ke Bani Al-Harits bin Ka'b di Najran, dan beliau memerintahkannya untuk mengajak mereka masuk Islam sebelum memerangi mereka selama tiga hari. Maka Khalid pun berangkat hingga tiba di tempat mereka. Ia mengutus para penunggang kendaraan ke segala penjuru untuk mengajak masuk

Islam dan menyerukan: "Wahai manusia, masuklah Islam, niscaya kalian selamat." Maka orang-orang pun masuk Islam. Khalid pun menetap untuk mengajarkan Islam kepada mereka dan menulis surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu. Kemudian delegasi mereka datang bersama Khalid kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antara tokoh-tokoh mereka adalah: Qais bin Al-Hushain Dzu Al-Ghussah, Yazid bin 'Abd Al-Madan, dan Yazid bin Al-Muhjil. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengangkat Qais sebagai pemimpin atas mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya telah mengutus kepada mereka, setelah delegasi mereka kembali, 'Amr bin Hazm untuk mengajarkan agama kepada mereka, mengajarkan sunnah, dan mengambil zakat dari mereka.

Pada tanggal 10 Rabi' Al-Awwal: wafatlah Ibrahim, putra Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika berusia satu setengah tahun. Al-Fadhl bin Al-'Abbas memandikannya, dan yang turun ke liang lahatnya adalah Al-Fadhl dan Usamah bin Zaid, menurut riwayat yang ada. Ia adalah seorang anak yang berkulit putih, gemuk, dan sangat mirip dengan ayahnya, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tsabit berkata, dari Anas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malam ini telah lahir untukku seorang anak laki-laki, dan aku menamakannya dengan nama bapakku Ibrahim."* Hadits ini menjadi dalil bolehnya menamai anak pada malam kelahirannya. Kemudian beliau menyerahkannya kepada Ummu Saif, yaitu istri seorang pandai besi di Madinah yang biasa dipanggil Abu Saif. Anas berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi menjenguk putranya dan aku ikut bersamanya. Beliau masuk lalu meminta agar si bayi dibawa,

beliau memeluknya ke dadanya, dan mengucapkan apa yang dikehendaki Allah untuk beliau ucapkan.

Anas berkata: Sungguh aku melihat Ibrahim berada di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan sekarat. Maka berlinanglah air mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Mata meneteskan air mata, hati merasakan kesedihan, dan kami tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb. Demi Allah wahai Ibrahim, sungguh kami sangat bersedih atas kepergianmu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan oleh Al-Bukhari secara ta'liq dengan kalimat yang pasti.

Syua'bah berkata, dari 'Adi bin Tsabit, dari Al-Barra', ia berkata: Ketika Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ia memiliki ibu susuan yang akan menyempurnakan masa penyusuannya di surga."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berkata, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatkan putranya Ibrahim ketika ia wafat.

Pada tahun itu pula: wafat Abu 'Amir Ar-Rahib yang tinggal di sisi Heraklius, penguasa besar Romawi.

Pada tahun itu pula: wafat Buran binti Kisra, ratu Persia, dan setelah itu mereka mengangkat saudara perempuannya, Azarm, sebagai penguasa. Demikian dikatakan oleh Abu 'Ubaidah.

Pada akhir bulan Dzul Qa'dah: lahirlah Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq. Ia dilahirkan oleh Asma' binti 'Umais di Dzul

Hulaifah, ketika ia sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jabir bin 'Abdullah berkata: Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga tiba di Dzul Hulaifah. Di sana Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakr, lalu ia mengutus seseorang kepada beliau untuk bertanya: "Apa yang harus aku lakukan?" Beliau menjawab: *"Mandilah, balutlah dengan kain, dan berihramlah."*

Pada tahun itu pula: lahirlah Muhammad bin 'Amr bin Hazm di Najran, sementara ayahnya sedang bertugas di sana.

Haji Wada':

Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berkata, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan kepada orang-orang tentang haji, maka berkumpul di Madinah orang banyak yang sangat ramai. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat pada tanggal 25 atau 26 Dzul Qa'dah. Ketika tiba di Dzul Hulaifah, Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakr Ash-Shiddiq, lalu ia mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya: "Apa yang harus aku lakukan?" Beliau menjawab: *"Mandilah dan balutlah dengan kain."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun shalat di masjid, lalu menunggangi Al-Qashwa' hingga ia berdiri tegak bersamanya di Al-Baida'. Aku pun memandang sejauh mata memandang, di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, orang-orang yang menunggang kendaraan dan yang berjalan kaki. Di sebelah kanannya yang sama, di sebelah kirinya yang sama, dan di belakangnya yang sama.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bertalbiyah dengan tauhid, dan orang-orang bertalbiyah dengan talbiyah yang biasa mereka ucapkan. Namun beliau tidak menolak satu pun dari mereka, dan beliau tetap melanggengkan talbiyahnya. Sementara kami tidak berniat selain haji, kami tidak mengenal umrah, hingga kami tiba bersama beliau di Baitullah. Beliau mengusap Hajar Aswad lalu berlari kecil tiga kali dan berjalan biasa empat kali. Kemudian beliau menuju Maqam Ibrahim dan membaca: **"Dan jadikanlah sebagian dari Maqam Ibrahim tempat shalat."** (Al-Baqarah: 125), lalu beliau menjadikan Maqam Ibrahim berada di antara dirinya dan Baitullah.

Ja'far berkata: Ayahku berkata — aku tidak mengetahuinya menyebutnya kecuali dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — bahwa beliau membaca dalam dua rakaat: **Surat Al-Ikhlâs** dan **Surat Al-Kafirun**. Kemudian beliau kembali ke Baitullah dan mengusap Hajar Aswad, lalu keluar melalui pintu menuju Shafa. Ketika mendekati Shafa, beliau membaca: **"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah."** (Al-Baqarah: 158). *"Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah."* Maka beliau memulai dari Shafa dan naik ke atasnya. Ketika beliau melihat Baitullah, beliau bertakbir, bertahlil, dan mengucapkan: *"Laa ilaaha illallaah wahdah, laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiit, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa ilaaha illallaahu wahdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah."* (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kekuasaan dan bagi-Nya lah segala pujian, Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan selain Allah semata, Dia telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan

mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu seorang diri.) Kemudian beliau berdoa di antara itu, dan mengulangi hal yang sama sebanyak tiga kali. Lalu beliau turun menuju Marwah. Ketika kedua kakinya menyentuh lembah, beliau berlari kecil di tengah lembah. Ketika mendaki, beliau berjalan biasa hingga tiba di Marwah. Beliau naik ke atasnya dan melakukan seperti yang beliau lakukan di Shafa. Ketika tiba di putaran terakhir sa'i di Marwah, beliau bersabda: *"Seandainya aku dapat mengulang urusanku dari awal, aku tidak akan membawa hewan sembelihan dan akan menjadikannya umrah. Maka barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa hewan sembelihan, hendaklah ia bertahallul dan menjadikannya umrah."* Maka semua orang pun bertahallul dan memotong rambut, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang membawa hewan sembelihan. Kemudian Suraqah bin Malik bin Ju'syum berdiri dan bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah ini hanya berlaku untuk tahun ini saja ataukah untuk selamanya?" Beliau pun menjalin jari-jarinya dan bersabda: *"Umrah telah masuk ke dalam haji seperti ini – dua kali – tidak, bahkan untuk selamanya."*

Ali radhiyallahu 'anhu datang dari Yaman membawa hewan-hewan sembelihan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mendapati Fatimah termasuk orang yang telah bertahallul, memakai pakaian berwarna dan bercelak mata. Ia mengingkari hal itu. Fatimah berkata: "Ayahkulah yang menyuruhku berbuat demikian." Maka Ali pun ketika di Irak berkata: Aku pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengadukan apa yang Fatimah lakukan dan meminta fatwa kepada beliau. Beliau bersabda: *"Ia benar, ia benar. Lalu apa yang kamu ucapkan ketika kamu menetapkan ihram haji?"* Ia menjawab: Aku mengucapkan:

"Allaahumma innii uhllu bimaa ahlala bihii rasuuluk." (Ya Allah, sesungguhnya aku berihram dengan ihram yang diucapkan oleh Rasul-Mu.) Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku membawa hewan sembelihan, maka janganlah kamu bertahallul."* Adapun hewan sembelihan yang dibawa Ali dan yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Madinah berjumlah seratus ekor. Kemudian semua orang bertahallul dan memotong rambut, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang membawa hewan sembelihan.

Ketika tiba hari Tarwiyah (tanggal 8 Dzul Hijjah), mereka berangkat ke Mina, berihram untuk haji. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menunggang kendaraannya dan shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh di Mina. Kemudian beliau berdiam sejenak hingga matahari terbit, lalu memerintahkan agar sebuah kemah dari bulu didirikan untuknya di Namirah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berangkat, sementara orang-orang Quraisy tidak meragukan bahwa beliau akan berwukuf di Al-Masy'ar Al-Haram sebagaimana yang biasa dilakukan Quraisy pada masa Jahiliyah. Namun beliau melewatinya dan terus berjalan hingga tiba di Arafah, dan mendapati kemah telah didirikan di sana, lalu beliau turun di sana. Ketika matahari telah condong, beliau memerintahkan agar Al-Qashwa' disiapkan untuknya. Beliau pun menungganginya hingga tiba di lembah, lalu berkhotbah kepada orang-orang. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram atas kalian, seperti kemuliaan hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah, segala sesuatu dari perkara Jahiliyah telah diletakkan di bawah telapak kakiku. Darah-darah Jahiliyah telah dihapuskan. Dan darah pertama yang aku hapuskan dari darah-darah kami adalah darah*

Rabi'ah bin Al-Harits; ia disusukan di tengah Bani Sa'd lalu dibunuh oleh Hudzail. Riba Jahiliah semuanya telah dihapuskan. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan para wanita, karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian telah menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian berhak atas mereka agar mereka tidak mempersilakan orang yang kalian benci untuk duduk di tempat tidur kalian. Jika mereka melakukan itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Dan mereka berhak atas kalian untuk mendapatkan nafkah dan pakaian yang layak. Sungguh aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang tidak akan membuat kalian sesat selama kalian berpegang teguh dengannya: Kitab Allah Ta'ala. Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan memberikan nasihat." Beliau pun mengangkat jari telunjuknya ke langit lalu mengarahkannya ke orang banyak, sambil bersabda: "Ya Allah, saksikanlah" — tiga kali.

Kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu iqamah, dan beliau shalat Zuhur. Kemudian iqamah lagi, dan beliau shalat Ashar, tanpa shalat apa pun di antara keduanya. Kemudian beliau menunggang kendaraannya hingga tiba di tempat wukuf. Beliau menjadikan bagian depan untanya menghadap ke batu-batuan, dengan jalan para pejalan kaki berada di hadapannya, dan beliau menghadap kiblat. Beliau terus berwukuf hingga matahari terbenam dan semburat kuning pun menghilang ketika matahari telah tenggelam. Beliau membonceng Usamah bin Zaid di belakangnya lalu berangkat. Beliau mengendalikan tali kekang Al-Qashwa' hingga kepalanya hampir menyentuh pelana. Beliau

memberi isyarat dengan tangannya: *"Wahai manusia, tenanglah, tenanglah."* Setiap kali melewati gundukan pasir, beliau sedikit mengendurkan tali kekang agar ia bisa mendaki. Hingga tibalah beliau di Muzdalifah, dan shalat Maghrib serta Isya di sana dengan satu adzan dan dua iqamah, tanpa shalat apa pun di antara keduanya. Kemudian beliau berbaring hingga fajar terbit, lalu shalat Subuh ketika fajar telah jelas nampak, dengan adzan dan iqamah. Kemudian beliau menunggang Al-Qashwa' hingga tiba di Al-Masy'ar Al-Haram, naik ke atasnya, memuji Allah, bertakbir, dan bertahlil. Beliau terus berwukuf hingga cuaca terang-benderang, lalu berangkat sebelum matahari terbit. Beliau membonceng Al-Fadhl bin 'Abbas, yang merupakan seorang pemuda berambut bagus dan tampan. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat, rombongan perempuan dalam sekedup melintas dengan cepat. Al-Fadhl pun mulai memandangi mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangannya di wajah Al-Fadhl dan memalingkan wajahnya ke sisi yang lain. Al-Fadhl pun memalingkan wajahnya ke sisi yang lain lagi, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengalihkan tangannya ke wajah Al-Fadhl lagi. Hingga ketika tiba di Muhassir, beliau mempercepat langkah sedikit, kemudian menempuh jalan tengah yang menghantarkan ke Jamrah Al-Kubra, hingga tiba di Jamrah yang berada di dekat masjid. Beliau melempar dengan tujuh kerikil kecil, bertakbir setiap kali melempar satu kerikil, dengan kerikil seukuran biji kacang, yang dilempar dari tengah lembah. Kemudian beliau menuju tempat penyembelihan dan menyembelih 63 ekor unta, lalu menyerahkan sisanya kepada Ali radhiyallahu 'anhu untuk menyembelihnya, dan mengikutsertakannya dalam hewan sembelihannya. Kemudian beliau memerintahkan agar dari setiap unta diambil satu potongan daging, lalu dimasukkan ke dalam

panci dan dimasak. Keduanya pun makan dagingnya dan minum kuahnya.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergerak kembali ke Baitullah dan shalat Zuhur di Makkah. Beliau melewati Bani 'Abd Al-Muththalib yang sedang mengambil air dari sumur Zamzam. Beliau bersabda: *"Timbalah wahai Bani 'Abd Al-Muththalib, kalaulah bukan karena takut orang-orang akan mengalahkan kalian dalam urusan memberi minum ini, niscaya aku akan menimba bersama kalian."* Mereka pun menyodorkan kepada beliau sebuah timba, dan beliau pun minum darinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, tanpa kalimat: *"yang menghidupkan dan mematikan."*

Syub'ah meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Hassan Al-A'raj, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika tiba di Dzul Hulaifah, beliau menandai unta hadyu dengan melukai bagian kanan punuknya, lalu mengusap darahnya, kemudian berihram untuk haji. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ayman bin Nabil berkata: Qudamah bin Abdillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah Aqabah di atas unta betina berwarna merah — dalam riwayat lain: berwarna kecokelatan — tanpa pukulan, tanpa usiran, dan tanpa teriakan "minggir, minggir!". Hadits hasan. Tsaur bin Yazid meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'd, dari Abdullah bin Lahi, dari Abdullah bin Qurth, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hari yang paling utama di sisi Allah adalah hari Nahr (Idul Adha), kemudian hari Qarr, yaitu hari di mana orang-orang menetap, yakni hari setelah hari Nahr."* Beberapa ekor unta hadyu, lima atau enam ekor, didatangkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

maka unta-unta itu saling mendekat kepadanya, seolah berlomba mana yang akan disembelih lebih dulu. Ketika tubuh mereka sudah rebah (setelah disembelih), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengucapkan sebuah kalimat pelan yang tidak aku pahami, maka aku bertanya kepada orang di sampingku: "Apa yang beliau katakan?" Ia menjawab: Beliau bersabda: "*Siapa yang mau, silakan ambil bagiannya.*" Hadits hasan.

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah, kemudian kembali ke tempat tinggalnya di Mina, lalu menyembelih, kemudian memanggil tukang cukur. Tukang cukur itu mencukur bagian kanan kepalanya terlebih dahulu, lalu beliau membagi-bagikan rambut tersebut helai demi helai atau dua helai demi dua helai. Kemudian dicukurlah bagian kiri kepalanya, lalu beliau bertanya: "Apakah Abu Thalhah ada di sini?" Maka rambut itu diserahkan kepada Abu Thalhah. Diriwayatkan oleh Muslim.

Aban Al-Athar berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Muhammad bin Abdillah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa ayahnya menyaksikan tempat penyembelihan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau membagi-bagikan hewan kurban kepada para sahabatnya, namun ayahnya dan temannya tidak mendapat bagian. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencukur kepalanya di atas kainnya, kemudian memberikan rambut itu kepadanya, dan ia pun membagikannya kepada beberapa orang. Beliau juga memotong kuku-kukunya dan memberikannya kepada sahabatnya itu. Dan sesungguhnya kuku-kuku itu masih tersimpan di tempat kami, dicelup dengan pacar dan katam.

Ali bin Al-Ja'd berkata: Al-Rabi' bin Shabih menceritakan kepada kami, dari Yazid Al-Raqasyi, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhaji dengan menggunakan pelana yang usang dan kain kasar yang nilainya – atau mungkin tidak mencapai – empat dirham, dan beliau berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ini haji yang tidak ada riya' di dalamnya dan tidak ada keinginan untuk didengar orang."* Yazid adalah perawi yang lemah.

Abu Umais meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Umar radhiyallahu anhu dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab suci kalian yang kalian baca; seandainya ayat itu turun kepada kami kaum Yahudi, niscaya kami akan jadikan hari turunnya itu sebagai hari raya." Umar bertanya: "Ayat mana?" Ia menjawab: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3). Maka Umar berkata: "Sungguh aku tahu pada hari apa ayat itu turun dan di mana tempat turunnya: ayat itu turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Arafah pada hari Jumat." Muttafaq alaih.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Abbas, dan di sana ada seorang Yahudi. Ibnu Abbas membaca: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu..."** (Al-Ma'idah: 3). Orang Yahudi itu berkata: "Seandainya ayat ini turun kepada kami, niscaya kami akan jadikan harinya sebagai hari raya." Maka Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun pada hari raya, yaitu hari Jumat, hari Arafah." Shahih sesuai syarat Muslim.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Abu Zubair, bahwa ia mendengar Jabir berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melempar jumrah di atas kendaraannya pada hari Nahr, dan beliau bersabda: *"Ambillah dariku tata cara manasik kalian, karena aku tidak tahu, boleh jadi aku tidak akan berhaji lagi setelah hajiku ini."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Tsaur bin Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada manusia pada haji Wada', beliau bersabda: *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di bumi kalian, namun ia rela ditaati dalam hal-hal selain itu yang kalian pandang remeh dari amal-amal kalian, maka waspadalah terhadapnya. Wahai manusia: sungguh aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat selamanya; Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya. Sesungguhnya setiap muslim adalah saudara muslim, kaum muslimin itu bersaudara, dan tidak halal bagi seseorang mengambil harta saudaranya kecuali yang diberikan dengan kerelaan hati, janganlah kalian berbuat zalim, dan janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Yahya bin Abbad bin Abdillah bin Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi adalah orang yang berteriak pada hari Arafah di bawah leher unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau berkata kepadanya: "Teriakkan: Wahai manusia!" — dan ia memang bersuara keras — "Tahukah kalian bulan apa ini?" Maka ia berteriak, dan orang-orang menjawab: "Ya, ini adalah bulan haram." Beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian hingga kalian berjumpa dengan Tuhan kalian, sebagaimana keharaman bulan kalian ini." Dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Az-Zuhri meriwayatkan — dari hadits Al-Awza'i, darinya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah — bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika hendak bertolak dari Mina bersabda: *"Besok insya Allah kita akan singgah di Al-Muhashab, di lembah Bani Kinanah, tempat mereka dulu bersumpah untuk kafir."* Yang dimaksud adalah bahwa kaum Quraisy dulu bersumpah terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib untuk tidak menikahi mereka dan tidak bergaul dengan mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada mereka. Muttafaq alaih.

Aflah bin Humaid meriwayatkan dari Al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam-malam haji. Ia berkata: Ketika kami berpencar dari Mina, kami singgah di Al-Muhashab. Dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut. Muttafaq alaih.

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Zaid bin Arqam: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengikuti 19 peperangan, dan setelah hijrah beliau menunaikan haji Wada', dan tidak berhaji lagi setelahnya. Abu Ishaq dari dirinya sendiri menambahkan: dan satu kali haji ketika masih di Makkah. Muttafaq alaih.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia tidak suka penyebutan "haji Wada'", dan ia mengatakan: (seharusnya disebut) haji Islam.

Zaid bin Al-Hubab berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berhaji tiga kali sebelum hijrah, dan satu kali haji setelah hijrah disertai umrah, serta membawa 36 ekor unta hadyu. Ali radhiyallahu anhu datang dengan melengkapinya dari Yaman, di antaranya seekor unta milik Abu Jahal yang di hidungnya terdapat gelang perak, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembelihnnya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Zaid seorang diri, dan dikatakan bahwa ia keliru; yang benar diriwayatkan dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Mujahid, secara mursal.

Abu Bakr Al-Baihaqi berkata: Adapun ungkapan "satu haji disertai umrah", maka yang mengatakannya adalah Anas radhiyallahu anhu dan para sahabat yang berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan haji qiran. Sedangkan yang berpendapat bahwa beliau melakukan haji ifrad, maka redaksi tersebut hampir tidak valid baginya karena adanya perselisihan dalam sanadnya dan lain-lain.

Waki' meriwayatkan dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhaji tiga kali; dua kali ketika masih di Makkah sebelum hijrah, dan haji Wada'. Wallahu a'lam.

Di penghujung tahun ini: terjadi kemunculan Al-Aswad Al-Ansi, dan akan disebutkan kisahnya.

Tahun 11:

Sariyyah Usamah:

Pada hari Senin, 4 hari sebelum akhir bulan Shafar.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan persiapan untuk memerangi Romawi, dan memanggil Usamah bin Zaid, lalu bersabda: *"Berangkatlah ke tempat terbunuhnya ayahmu, injak-injaklah mereka dengan pasukan berkuda, sungguh aku telah menjadikanmu pemimpin pasukan ini, seranglah penduduk Abna di pagi hari, dan percepatlah perjalanan agar mendahului kabar berita. Jika kamu menang, jangan berlama-lama di sana, dan kirimkan mata-mata serta pasukan pengintai di depanmu."*

Ketika hari Rabu tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai merasakan sakit; beliau demam dan pusing. Ketika pagi hari Kamis tiba, beliau mengikatkan bendera untuk Usamah dengan tangannya sendiri. Maka Usamah pun keluar membawa benderanya yang telah terikat, lalu menyerahkannya kepada Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami, dan berkemah di Al-Jurf. Hampir tidak ada seorang pun dari tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar yang tidak ikut serta dalam ekspedisi tersebut; di antara mereka Abu Bakr, Umar, dan Abu Ubaidah.

Lalu beberapa orang berkata: "Apakah pemuda ini yang dijadikan pemimpin atas mereka?" Maka Ibnu Uyainah dan selainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunjuk Usamah sebagai pemimpin, lalu orang-orang mencela kepemimpinannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda: *"Jika mereka mencela kepemimpinannya, maka sungguh mereka juga telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ayahnya sungguh layak untuk memimpin, dan ia adalah salah seorang yang paling aku cintai, dan anaknya ini pun termasuk orang yang paling aku cintai setelahnya."* Muttafaq alaih.

Syaiban meriwayatkan dari Qatadah: Seluruh peperangan dan sariyyah Nabi shallallahu alaihi wasallam berjumlah 43.

Kemudian masuklah bulan Rabi'ul Awwal, dan dengan masuknya bulan ini genaplah 10 tahun dari sejarah hijrah Nabi.

Segala puji hanya bagi Allah semata.

Pasal tentang Mukjizat-Mukjizat Beliau shallallahu alaihi wasallam:

Yang belum disebutkan dalam pembahasan peperangan sebelumnya:

Hatim bin Ismail meriwayatkan dari Ya'qub bin Mujahid Abu Hazrah, dari Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Aku dan ayahku keluar mencari ilmu di kalangan suku Anshar ini sebelum mereka tiada. Orang pertama yang kami jumpai adalah Abu Al-Yasar, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang sedang bersama seorang budaknya. Lalu disebutkan hadits tersebut, kemudian ia berkata: Hingga kami mendatangi Jabir bin Abdillah di masjidnya. Jabir berkata: Kami bepergian bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga kami singgah di sebuah lembah yang luas. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi untuk membuang hajat, dan aku mengikutinya membawa tempat air. Beliau memandang ke

sekeliling namun tidak menemukan sesuatu pun untuk dijadikan tabir. Tiba-tiba ada dua pohon di tepi lembah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju salah satunya, memegang salah satu rantingnya, dan bersabda: *"Ikutlah bersamaku dengan izin Allah."* Maka pohon itu pun mengikutinya seperti unta yang jinak yang menuruti penuntunnya, hingga beliau mendatangi pohon yang satunya lagi, memegang salah satu rantingnya, dan bersabda: *"Ikutlah bersamaku dengan izin Allah."* Pohon itu pun mengikutinya seperti itu juga. Hingga ketika beliau berada di tengah-tengah antara keduanya, beliau menggabungkan keduanya dan bersabda: *"Bergabunglah menutupiku dengan izin Allah."* Maka keduanya pun bergabung. Jabir berkata: Aku segera berlari menjauh karena khawatir Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasakan kedekatanku — yakni agar beliau tidak menghindar lebih jauh — maka aku duduk berbicara dalam hati. Ketika aku menoleh, tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sudah berjalan ke arahku, dan dua pohon itu telah terpisah kembali. Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti sejenak dan menganggukkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, kemudian berjalan menuju ke arahku. Ketika beliau sampai padaku, beliau bertanya: *"Wahai Jabir, apakah engkau melihat tempatku tadi?"* Aku menjawab: *"Ya, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Kalau begitu, pergilah ke dua pohon itu, potong satu ranting dari masing-masing pohon, kemudian bawa ke sini. Ketika engkau berdiri di tempatku tadi, letakkan satu ranting di sebelah kananmu dan satu ranting di sebelah kirimu."* Jabir berkata: Maka aku berdiri, mengambil sebuah batu dan memecahnya hingga menjadi tajam, kemudian aku mendatangi dua pohon itu dan memotong satu ranting dari masing-masing pohon, lalu aku membawanya dengan menyeretnya. Ketika aku berdiri di tempat Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam, aku meletakkan satu ranting di sebelah kananku dan satu ranting di sebelah kiriku. Kemudian aku menyusul beliau dan berkata: "Sudah aku lakukan wahai Rasulullah, apa maksud semua ini?" Beliau bersabda: *"Aku melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, maka aku ingin dengan syafaatku agar siksaan mereka diringankan selama dua ranting ini masih basah."* Kemudian disebutkan hadits yang panjang, di dalamnya tentang kekurangan air di kalangan manusia, bahwa seseorang membawa sedikit air kepadanya lalu beliau mencelupkan tangannya ke dalamnya, dan Jabir berkata: Aku melihat air memancar dari sela-sela jari-jari beliau, maka orang-orang pun mengambil air darinya hingga mereka semua merasa cukup. Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-A'masy dan selainnya meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba waktu shalat tiba, sementara kami tidak memiliki air kecuali sedikit. Beliau meminta air, lalu menuangkannya ke dalam sebuah mangkuk, dan meletakkan telapak tangannya di dalamnya. Maka air pun memancar dari sela-sela jari-jari beliau, dan orang-orang pun berwudhu dan minum. Al-A'masy berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Salim bin Abi Al-Ja'd, dan ia berkata: Jabir menceritakannya kepadaku. Aku bertanya kepada Jabir: "Berapa jumlah kalian waktu itu?" Ia menjawab: "1.500 orang." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Amr bin Murrah dan Hushain bin Abdurrahman meriwayatkan dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Jabir, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan, lalu kami ditimpa kehausan, maka kami bergegas menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau meletakkan

tangannya ke dalam sebuah baskom berisi air, maka air pun memancar dari sela-sela jari-jarinya seperti mata air-mata air. Beliau bersabda: *"Ambillah dengan menyebut nama Allah."* Maka kami pun minum, air mencukupi kami dan memuaskan kami. Dan seandainya kami berjumlah 100.000 orang pun pasti cukup. Aku bertanya kepada Jabir: "Berapa jumlah kalian?" Ia menjawab: "1.500 orang." Shahih.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Abu Rafi', dari Umar bin Al-Khaththab, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berada di Al-Hajun ketika orang-orang musyrik menyakitinya, lalu beliau berdoa: *"Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku hari ini sebuah tanda yang membuatku tidak peduli lagi dengan siapapun yang mendustakanku setelah itu."* Umar berkata: Kemudian beliau memerintahkan, lalu memanggil sebuah pohon. Maka pohon itu pun berjalan membelah tanah hingga sampai kepada beliau, kemudian beliau memerintahkannya dan pohon itu pun kembali. Al-A'masy meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Abu Sufyan, dari Anas. Al-Mubarak bin Fadhalah juga meriwayatkan yang serupa dari Al-Hasan secara mursal.

Abdullah bin Umar bin Aban berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Atha, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu datanglah seorang Arab Badui. Ketika ia sudah dekat, Nabi bertanya, "Hendak ke mana kamu?" Arab Badui itu menjawab, "Ke tempat keluargaku." Nabi berkata, "Maukah kamu mendapatkan kebaikan?" Ia bertanya, "Apa itu?" Nabi menjawab, "Masuk Islam." Ia berkata, "Adakah saksinya?" Nabi bersabda, "Pohon ini," lalu beliau memanggilnya, maka pohon itu datang menyibak tanah dengan sungguh-sungguh, lalu berdiri di*

hadapan beliau. Beliau memintanya bersaksi tiga kali, dan pohon itu pun bersaksi sebagaimana yang beliau katakan. Kemudian pohon itu kembali ke tempatnya semula. Arab Badui itu pun kembali kepada kaumnya dan berkata, "Jika mereka mau mengikutiku, aku akan membawa mereka kepadamu. Jika tidak, aku akan kembali kepadamu dan bersamamu."

Hadits ini sangat gharib, namun sanadnya baik. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Musnad-nya, dari Muhammad bin Tharif, dari Ibnu Fudhail.

Syarik berkata, dari Simak, dari Abu Zhubyan, dari Ibnu Abbas: *Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Dengan apa aku bisa tahu bahwa engkau adalah utusan Allah?" Nabi bersabda, "Bagaimana menurutmu jika aku memanggil mayang kurma dari pohon kurma ini, apakah kamu akan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia berkata, "Ya." Maka beliau pun memanggilnya, dan mayang itu mulai turun dari pohon kurma hingga jatuh ke tanah. Lalu ia meloncat-loncat hingga tiba di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Kembalilah." Maka ia pun kembali ke tempatnya semula. Orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah," dan ia pun beriman.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam At-Tarikh-nya, dari Muhammad bin Said bin Al-Ashbahani, darinya.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ismail bin Abdul Malik, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa*

sallam keluar untuk suatu keperluan, dan aku mengikutinya membawa wadah air. Tiba-tiba ada dua pohon yang jaraknya beberapa hasta. Beliau bersabda, "Pergilah dan katakan kepada pohon ini: Bergabunglah dengan temanmu agar aku dapat duduk di belakang kalian berdua." Maka aku pun melakukannya. Pohon itu pun bergerak hingga bersatu dengan temannya. Beliau lalu duduk di belakang keduanya hingga selesai menunaikan hajatnya, kemudian kedua pohon itu kembali ke tempatnya.

Abu Muawiyah berkata, dari Al-A'masy, dari Abu Zhubyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang lelaki dari Bani Amir datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Aku adalah tabib terhebat. Jika engkau terkena kegilaan, aku akan mengobatimu." Nabi bersabda, "Apakah kamu ingin aku tunjukkan sebuah tanda?" Ia berkata, "Ya." Nabi bersabda, "Panggillah mayang kurma itu." Ia pun memanggilnya, dan mayang itu datang meloncat-loncat di atas ekornya hingga berdiri di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda, "Kembalilah," dan ia pun kembali. Lelaki itu berkata, "Wahai Bani Amir, aku tidak pernah melihat orang yang lebih sakti dari ini."

Umar bin Muhammad dan selainnya mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Ad-Dawudi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hamuyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abdurrahman menceritakan

kepada kami di Samarkand, ia berkata: Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Abdul Malik, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata:

Aku pergi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan. Beliau tidak pernah mendatangi tempat terbuka untuk buang hajat kecuali hingga tersembunyi dan tidak terlihat. Kami pun singgah di suatu padang yang tidak ada pohon maupun tanda pengenal di sana. Beliau bersabda, "Wahai Jabir, isi wadah airmu lalu ikutlah bersama kami." Jabir berkata, "Maka kami pun berangkat hingga tidak terlihat lagi. Tiba-tiba beliau mendapati dua pohon yang jaraknya empat hasta." Beliau bersabda, "Pergilah ke pohon ini dan katakanlah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyuruhmu untuk bergabung dengan temanmu agar beliau dapat duduk di belakang kalian berdua." Maka pohon itu pun kembali, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam duduk di belakang keduanya. Kemudian keduanya kembali ke tempatnya masing-masing.

Lalu kami berkendara bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sementara beliau berada di tengah-tengah kami, seakan-akan ada burung yang menaungi kami. Tiba-tiba seorang perempuan datang membawa anaknya dan berkata, "Wahai Rasulullah, anakku ini kerasukan setan setiap hari tiga kali." Beliau pun mengambil anak itu dan meletakkannya di antara dirinya dan bagian depan pelana, lalu bersabda tiga kali, "Enyahlah, wahai musuh Allah! Aku adalah utusan Allah. Enyahlah, wahai musuh Allah! Aku adalah utusan Allah." Kemudian beliau menyerahkan anak itu kembali kepadanya.

Ketika kami menyelesaikan perjalanan kami, kami melewati tempat itu lagi. Perempuan itu muncul bersama anaknya dan membawa dua ekor domba jantan yang digiring. Ia berkata, "Wahai

Rasulullah, terimalah hadiahku ini. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, penyakit itu tidak pernah kambuh lagi setelah itu." Beliau bersabda, "Ambillah satu dan kembalikan yang satunya lagi kepadanya."

Jabir berkata, "Kemudian kami melanjutkan perjalanan dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di tengah kami seakan-akan ada burung yang menaungi kami. Tiba-tiba ada seekor unta liar yang berlari kencang, dan ketika berada di antara dua barisan, ia tersungkur bersujud. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berhenti dan bertanya kepada orang-orang, 'Siapa pemilik unta ini?' Beberapa pemuda Anshar menjawab, 'Itu milik kami, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Ada apa dengannya?' Mereka menjawab, 'Kami telah menggunakannya untuk menimba air selama dua puluh tahun dan ia memiliki sedikit lemak. Kami berniat menyembelihnya untuk dibagikan kepada anak-anak kami, namun ia melarikan diri dari kami.' Beliau bersabda, 'Juallah ia kepadaku.' Mereka berkata, 'Ia milikmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, perlakukan ia dengan baik hingga tiba ajalnya.'

Para kaum muslimin berkata, 'Wahai Rasulullah, kami lebih berhak bersujud kepadamu daripada binatang-binatang ini.' Beliau bersabda, "Tidak sepatutnya sesuatu bersujud kepada sesuatu yang lain. Kalau seandainya itu diperbolehkan, niscaya wanita diperintahkan bersujud kepada suaminya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair, dari Ismail, dan dalam riwayatnya terdapat lafal: "Tidak sepatutnya seorang manusia bersujud kepada manusia lain," dan ini lebih sahih.

Hadits ini juga diriwayatkan secara makna oleh Yunus bin Bukair dan Waki, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal bin Amr, dari Ya'la

bin Murrah, dari ayahnya, ia berkata: *Aku pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan aku menyaksikan beberapa hal dari beliau: Kami singgah di suatu tempat, lalu beliau bersabda, "Pergilah ke dua pohon palem kecil ini dan katakan: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyuruh kalian berdua untuk berkumpul."* Dan disebutkan lanjutan haditsnya.

Murrah adalah Ibnu Abi Murrah Ats-Tsaqafi. Waki pernah meriwayatkannya dan menyebutkan: dari Ya'la bin Murrah, ia berkata: *Aku menyaksikan hal yang menakjubkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam...* hingga akhir hadits. Al-Bukhari berkata: Yang benar adalah riwayat dari Ya'la sendiri.

Aku katakan: Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari dua jalur, dari hadits Atha bin As-Saib dari Abdullah bin Hafs, dan dari hadits Umar bin Abdullah bin Ya'la dari ayahnya, keduanya dari Ya'la sendiri.

Mahdi bin Maimun berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub mengabarkan kepada kami, dari Al-Hasan bin Sa'd, maula Al-Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata:

Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memboncengku di belakang beliau, lalu beliau berbisik kepadaku sesuatu yang tidak pernah aku ceritakan kepada siapa pun. Tempat yang paling beliau sukai untuk berlindung saat buang hajat adalah tembok atau kebun kurma yang lebat. Beliau pun masuk ke kebun milik seorang laki-laki dari kaum Anshar. Di sana ada seekor unta. Ketika melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, unta itu merintih dan meneteskan air matanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun mendekatinya dan mengusap pelipis unta itu hingga ia tenang. Lalu

beliau bersabda, "Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah dalam perkara hewan ini yang telah Allah titipkan kepadamu? Sesungguhnya ia mengadukanmu kepadaku bahwa kamu membiarkannya kelaparan dan kelelahan."

Muslim meriwayatkan sebagian hadits ini hingga kata "kebun kurma yang lebat." Adapun sisanya memenuhi syarat Muslim.

Ismail bin Ja'far berkata: Amr bin Abi Amr menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki dari Bani Salimah yang terpercaya, dari Jabir bin Abdullah bahwa seekor unta pengangkut air milik sebagian Bani Salimah mengamuk dan menyerang mereka sehingga mereka tidak dapat mengendalikannya, hingga kebun kurmanya pun menjadi kekeringan. Mereka pun pergi mengadu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Berjalanlah." Maka Nabi pun pergi bersama mereka. Ketika sampai di pintu kebun kurma, seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, jangan masuk." Beliau bersabda, *"Biarkan, tidak ada bahaya bagi kalian."*

Ketika unta itu melihat beliau, ia berjalan menundukkan kepalanya hingga berdiri di hadapan beliau dan bersujud. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Datangkan unta kalian dan pasang tali kekangnya lalu naikkan." Mereka pun melakukannya. Mereka berkata, "Ia bersujud kepadamu wahai Rasulullah ketika melihatmu." Beliau bersabda, "Jangan kalian katakan demikian, janganlah kalian katakan apa yang belum aku sampaikan. Demi hidupku, sesungguhnya ia tidak bersujud kepadaku, melainkan Allah yang menundukkannya untukku."

Affan berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar seorang syekh dari Qais menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang kepada kami dan kami memiliki seekor unta muda yang galak yang tidak mampu kami kendalikan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mendekatinya dan mengusap ambing susunya, lalu susu itu pun penuh dan beliau memerahnya kemudian meminumnya.*

Dalam bab ini juga terdapat hadits Abdullah bin Abi Aufa, yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Fa'id Abu Al-Warqa yang merupakan perawi lemah, dan hadits lain dari Jabir yang hanya diriwayatkan oleh Al-Ajlah dari Adz-Dzayal bin Harmalah darinya. Hadits ini dikeluarkan oleh Ad-Darimi dan selainnya.

Yunus bin Abi Ishaq berkata, dari Mujahid, dari Aisyah, ia berkata: *Keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki seekor hewan piaraan liar. Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar, hewan itu bermain-main dan berlari ke sana kemari. Namun apabila Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang, hewan itu langsung berbaring dan tidak bergerak selama Rasulullah berada di rumah.*

Hadits ini sahih.

Abu Dawud At-Thayalisi berkata: Al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Sa'd, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata:

Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu seorang laki-laki masuk ke semak-semak dan mengeluarkan telur burung Humar (sejenis burung kecil berkepala merah). Burung Humar itu pun datang mengepak-gepakkan sayapnya di atas kepala Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Beliau bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengambil telur ini?" Seorang laki-laki berkata, "Aku yang mengambil telurnya." Beliau bersabda, "Kembalikan, kembalikan, kasihanilah ia."

Abdurrahman tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya.

Ahmad bin Hazim bin Abi Gharzah Al-Ghifari berkata: Ali bin Qadim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Ala Khalid bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Athiyyah, dari Abu Said, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati seekor kijang betina yang diikat di dekat sebuah tenda. Kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, lepaskanlah aku agar aku dapat pergi menyusui anakku, kemudian aku akan kembali dan kamu boleh mengikatku kembali." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Ini adalah buruan suatu kaum dan ikatan suatu kaum." Ia berkata, "Maka beliau memintanya bersumpah, lalu kijang itu pun bersumpah." Beliau pun melepaskannya. Tidak lama kemudian kijang itu kembali setelah mengosongkan susunya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

pun mengikatnya kembali, lalu meminta pemiliknya untuk menghibahkannya. Mereka pun menghibahkannya kepada beliau, dan beliau melepaskannya. Kemudian beliau bersabda, "Seandainya para hewan mengetahui tentang kematian sebagaimana yang kalian ketahui, niscaya kalian tidak akan pernah memakan daging hewan yang gemuk selamanya."

Ali dan Abu Al-Ala adalah perawi yang jujur, sedangkan Athiyyah memiliki kelemahan. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Zaid bin Arqam.

Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani berkata, dari Abu Nadrah, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata:

Ketika seorang penggembala sedang menggembala di Al-Harrah, tiba-tiba seekor serigala menyerang seekor domba. Penggembala itu pun menghalangi serigala dari domba tersebut. Serigala itu duduk di atas ekornya, lalu berkata kepada penggembala, "Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah? Kamu menghalangi aku dari rezeki yang Allah berikan kepadaku?" Penggembala itu berkata, "Sungguh mengherankan, seekor serigala yang duduk di atas ekornya berbicara dengan bahasa manusia!" Serigala itu berkata, "Maukah aku ceritakan sesuatu yang lebih mengherankan dariku? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di antara dua perkampungan, memberitahu manusia tentang kabar-kabar yang telah lalu."

Penggembala itu pun menggiring dombanya hingga tiba di Madinah dan menempatkan mereka di sudut, lalu masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan kisah serigala itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun keluar menemui

orang-orang dan berkata kepada penggembala, "Berdirilah dan ceritakan kepada mereka." Penggembala itu pun menceritakan apa yang dikatakan serigala kepada orang-orang. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Penggembala itu benar. Ketahuilah, sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah binatang buas berbicara kepada manusia. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, kiamat tidak akan terjadi hingga binatang buas berbicara kepada manusia, seorang lelaki berbicara dengan tali sandalnya dan ujung cemetinya, dan pahanya memberitahunya tentang apa yang dilakukan keluarganya sepeninggalnya."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: Sahih gharib.

Abdul Hamid bin Bahram dan Ma'qil bin Ubaidillah berkata, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah atau dari Abu Said Al-Khudri, dengan redaksi yang serupa. Ini adalah hadits hasan sahih sanadnya.

Sufyan bin Hamzah berkata: Abdullah bin Amir Al-Aslami menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Aus, dari Anas bin Amr, dari Ahban bin Aus, bahwa seekor serigala pernah berbicara kepadanya. Ia pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan masuk Islam.

Al-Bukhari berkata: Sanadnya tidak kuat.

Yusuf bin Adi berkata: Ja'far bin Jasr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata:

Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepada kami, dari Said bin Al-Musayyab, ia berkata: Ibnu Umar berkata:

Pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ada seorang penggembala yang sedang menggembala dombanya. Tiba-tiba seekor serigala datang dan menangkap seekor domba. Penggembala itu pun melompat dan merebutnya dari mulut serigala. Serigala itu berkata kepadanya, "Tidakkah kamu bertakwa kepada Allah sehingga kamu menghalangi makanan yang Allah berikan kepadaku dan kamu merebut dariku?" Dan disebutkan lanjutan haditsnya.

Manshur berkata, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: *Kami sedang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kami mendengar tasbih makanan ketika sedang dimakan.* Riwayat Al-Bukhari.

Quraisy bin Anas berkata: Shalih bin Abi Al-Akhdar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari seorang laki-laki, ia berkata: *Aku mendengar Abu Dzar radhiyallahu anhu berkata, "Aku tidak akan menyebut Utsman kecuali dengan kebaikan setelah sesuatu yang aku saksikan: Aku adalah seseorang yang selalu mengikuti saat-saat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyendiri. Aku melihat beliau sedang sendiri, lalu aku duduk. Kemudian Abu Bakar datang memberi salam dan duduk, lalu Umar datang, kemudian Utsman. Di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat tujuh butir kerikil. Beliau mengambilnya dan meletakkannya di telapak tangannya. Kerikil-kerikil itu pun bertasbih hingga aku mendengar suara seperti dengung lebah. Kemudian*

beliau meletakkannya dan kerikil-kerikil itu pun terdiam. Lalu beliau mengambilnya dan meletakkannya di tangan Abu Bakar, dan kerikil-kerikil itu pun bertasbih. Kemudian beliau meletakkannya dan kerikil itu terdiam. Lalu beliau meletakkannya di tangan Umar dan kerikil itu pun terdiam. Kemudian beliau meletakkannya di tangan Utsman dan kerikil itu pun bertasbih. Lalu beliau meletakkannya dan kerikil itu terdiam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda, 'Inilah khilafah kenabian.'"

Shalih bukanlah seorang penghafal yang kuat. Yang terjaga adalah riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri, yang menyebutkan bahwa Al-Walid bin Suwaid menuturkan bahwa seorang laki-laki tua dari Bani Sulaim yang sempat bertemu Abu Dzar di Ar-Rabadzah menyebutkan hal itu, lalu ia menuturkan hadits ini dari Abu Dzar.

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Jubair bin Nufair dan dari Ashim bin Humaid, dari Abu Dzar. Dan hadits serupa datang pula dari Anas melalui dua jalur yang munkar.

Abdul Wahid bin Aiman berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berdiri pada hari Jumat bersandar pada sebatang pohon atau pohon kurma. Lalu dikatakan kepada beliau: "Tidakkah kami buatkan mimbar untukmu?" Beliau menjawab: *"Jika kalian menghendaki."* Maka mereka pun membuatkan mimbar untuknya. Ketika tiba hari Jumat, beliau pergi menuju mimbar, maka pohon kurma itu mengeluarkan suara tangis seperti tangisan bayi, lalu beliau turun dan memeluknya. Pohon itu merintih seperti rintihan bayi yang kemudian diam. Beliau bersabda: *"la menangis karena*

kehilangan zikir yang biasa didengarnya di sisinya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Hadits ini juga diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Jabir.

Abu Hafsh bin Al-'Ala Al-Mazini — yang bernama Umar — berkata, dari Nafi', dari Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berkhutbah bersandar pada sebatang pohon kurma. Tatkala mimbar diletakkan untuknya, pohon itu merindukan beliau hingga beliau mendatanginya dan mengusapnya, lalu pohon itu pun diam.

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Mutsanna, dari Yahya bin Katsir, darinya. Hadits ini termasuk hadits yang langka dalam kitab Shahih.

Abdullah bin Muhammad bin Aqil berkata, dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya: Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa shalat dan berkhutbah sambil bersandar pada sebatang pohon kurma. Lalu dibuatkanlah mimbar untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati pohon kurma itu, pohon itu meraung hingga retak dan terbelah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun turun ketika mendengar suara pohon itu, lalu mengusapnya dengan tangan beliau, kemudian kembali ke mimbar. Ketika masjid diruntuhkan, Ubay mengambil pohon kurma itu dan menyimpannya di rumahnya hingga lapuk dimakan rayap dan menjadi serpihan. Hadits ini diriwayatkan dari dua jalur dari Ibnu Aqil.

Malik bin Abi Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian mengira kiblatku ada di sini? Demi Allah, tidaklah tersembunyi*

dariku rukuk dan sujud kalian. Sungguh aku melihat kalian dari balik punggungku." Muttafaq 'alaih.

Asy-Syafi'i berkata: Ini adalah karamah dari Allah yang membedakan beliau dari makhluk-Nya dalam hal melihat dari belakang.

Al-Mukhtar bin Fulful berkata dari Anas dengan redaksi serupa, dan di dalamnya terdapat: *"Sungguh aku melihat kalian dari depanku dan dari belakangku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang engkau lihat?" Beliau menjawab: *"Aku melihat surga dan neraka."* Dikeluarkan oleh Muslim.

Bisyr bin Bakr berkata: Al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad mengabarkan kepadaku, dari Aisyah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku sementara aku sedang menutup diri dengan tirai bergambar, lalu beliau merobeknya, kemudian bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupai ciptaan Allah."*

Al-Auza'i berkata: Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepadaku membawa jubah bergambar burung elang, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkan tangannya di atasnya dan Allah Azza wa Jalla pun menghilangkannya. Tambahan ini terputus sanadnya.

Ashim berkata, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: Aku adalah seorang pemuda yang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang

menemuiku bersama Abu Bakar, dan beliau bertanya: *"Wahai pemuda, apakah kamu punya susu?"* Aku menjawab: *"Ya, namun aku hanya seorang yang dipercaya menjaganya."* Beliau berkata: *"Bawakan kepadaku seekor kambing yang belum pernah didatangi pejantan."* Maka aku pun membawakan seekor anak kambing yang masih muda. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menahannya, lalu berdoa dan mengusap ambingnya hingga mengeluarkan susu. Beliau memerah susu ke dalam sebuah mangkuk, lalu meminumkan kepada Abu Bakar, kemudian beliau sendiri minum setelahnya. Lalu beliau berkata kepada ambing itu: *"Kembalilah."* Maka ambing itu pun kembali seperti semula. Kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: *"Ajarkanlah kepadaku ilmu ini."* Beliau mengusap kepalaku dan berkata: *"Kamu adalah pemuda yang akan diberi ilmu."* Maka aku pun mengambil tujuh puluh surah darinya yang tidak pernah ada seorang pun yang memperselisihkannya denganku. Sanadnya hasan qawi.

Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, berkata: Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: *"Sungguh aku mendengar suara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat lemah, aku tahu ada lapar padanya. Apakah kamu punya sesuatu?"* Ia menjawab: *"Ya."* Lalu ia mengeluarkan beberapa keping roti dari gandum, kemudian mengambil kerudungnya dan membungkusnya, lalu menyelipkannya di balik pakaianku, dan mengutusku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku mendapati beliau sedang duduk di masjid bersama orang-orang. Aku pun berdiri di hadapan mereka, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Apakah Abu Thalhah yang mengutusmu?"* Aku menjawab: *"Ya."* Maka beliau berkata kepada

orang-orang yang bersamanya: "*Bangkitlah.*" Lalu beliau berangkat dan aku berjalan di depan mereka hingga aku tiba di tempat Abu Thalhah dan memberitahunya. Abu Thalhah berkata: "Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sudah datang, sementara kita tidak punya makanan untuk mereka." Ia menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Abu Thalhah berangkat hingga bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau masuk bersamanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Bawa kemari apa yang kamu miliki, wahai Ummu Sulaim.*" Ia pun membawa roti itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar roti itu dihancurkan, lalu Ummu Sulaim memeras minyak samin dari wadah miliknya sebagai lauk. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa sebagaimana yang dikehendaki Allah, lalu berkata: "*Izinkan sepuluh orang masuk.*" Maka sepuluh orang pun diizinkan masuk, mereka makan hingga kenyang. Demikianlah orang-orang makan hingga kenyang, padahal jumlah mereka tujuh puluh atau delapan puluh orang. Muttafaq 'alaih. Kisah serupa ini telah disebutkan sebelumnya dalam peristiwa Perang Khandaq dari hadits Jabir.

Sulaiman At-Taimi berkata, dari Abu Al-'Ala, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibawakan sebuah mangkuk berisi makanan. Orang-orang memakannya secara bergantian dari pagi hingga siang, ada yang pergi dan ada yang datang. Seorang laki-laki bertanya kepada Samurah: "Apakah makanan itu bertambah?" Ia menjawab: "Mengapa kamu heran? Makanan itu tidak bertambah kecuali dari sini," sambil menunjuk ke langit. Yazid bin Harun pun menunjuk ke langit. Ini adalah hadits shahih.

Zaid bin Al-Hubbab berkata, dari Al-Husain bin Waqid: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Salman mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa hadiah. Beliau bertanya: "*Kamu milik siapa?*" Ia menjawab: "Milik suatu kaum." Beliau berkata: "*Mintalah kepada mereka agar mereka memukathabahmu.*" Maka mereka pun memukathabahnya dengan syarat menanam sejumlah pohon kurma untuk mereka, dan Salman yang merawatnya hingga berbuah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan menanam semua pohon kurma itu, kecuali satu pohon yang ditanam oleh Umar. Semua pohon kurma yang ditanam beliau berbuah pada tahun itu juga, kecuali pohon yang satu itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: "*Siapa yang menanamnya?*" Mereka menjawab: "Umar." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menanamnya kembali dengan tangannya sendiri, dan pohon itu pun berbuah pada tahun itu juga. Para perawinya adalah orang-orang yang terpercaya.

Ibnu Abi Umar dan Ibnu Abi Al-Khair mengabarkan kepada kami secara tertulis, dari Muhammad bin Ahmad dan sekelompok orang, bahwa Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Ibnu Raidzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ath-Thabarani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Hammad Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya Ashim bin Umar, dari ayahnya, dari kakeknya Qatadah bin An-Nu'man, ia berkata: Pernah dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebuah busur, lalu beliau menyerahkannya kepadaku pada Perang Uhud. Aku pun memanah di hadapan beliau hingga

busur itu patah pada bagian ujungnya. Aku terus berada di tempatku persis di depan wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melemparkan anak-anak panah ke arah wajahku. Setiap kali ada anak panah yang meluncur ke arah wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku miringkan kepalaku untuk melindungi wajah beliau. Hingga anak panah terakhir mencabut bola mataku hingga jatuh ke pipiku. Ketika orang-orang bubar, aku memungut bola mataku dengan telapak tanganku dan berlari membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika beliau melihatnya di telapak tanganku, meneteslah air mata beliau, lalu beliau berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Qatadah telah menjadikan wajahnya sebagai perisai bagi wajah Nabi-Mu, maka jadikanlah matanya sebagai mata yang paling indah dan paling tajam penglihatannya."* Maka mata itu pun menjadi yang paling tajam penglihatannya. Hadits ini gharib dan diriwayatkan pula dari jalur lain yang telah kami sebutkan.

Hammad bin Zaid berkata: Al-Muhajir, bekas budak keluarga Abu Bakrah, menceritakan kepada kami, dari Abu Al-'Aliyah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan membawa beberapa butir kurma dan berkata: "Doakanlah keberkahan untukku pada kurma-kurma ini." Beliau pun menggenggamnya lalu mendoakan keberkahan padanya, kemudian bersabda: *"Ambillah dan masukkan ke dalam kantongmu. Jika kamu ingin mengambil darinya, masukkan tanganmu dan ambillah, jangan kamu tuangkan semuanya."* Ia berkata: Aku pun membawa kurma itu sejumlah sekian dan sekian wasaq di jalan Allah. Kami makan darinya dan kami memberi makan orang lain. Kantong itu tergantung di pinggangku dan tidak pernah berpisah darinya. Ketika Utsman terbunuh, kantong itu pun

terputus. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata: hasan gharib.

Diriwayatkan pula dalam Juz Al-Haffar dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya disebutkan: Aku mengambil dari kantong itu sebanyak lima puluh wasaq di jalan Allah, dan kantong itu tergantung di belakang pelanaku, lalu jatuh pada masa pemerintahan Utsman dan hilang. Hadits ini memiliki jalur lain yang gharib.

Ma'qil bin Ubaidillah berkata, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta makanan, lalu beliau memberinya setengah wasaq gandum. Laki-laki itu, istrinya, dan tamunya terus makan darinya hingga ia menakarnya. Ia pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Seandainya kamu tidak menakarnya, kamu akan terus makan darinya dan ia akan terus ada untukmu."*

Ummu Malik biasa menghadihkan minyak samin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah wadah miliknya. Suatu ketika anak-anaknya datang meminta lauk, sementara mereka tidak punya apa-apa. Ia pun pergi ke wadah yang biasa ia gunakan untuk menghadihkan minyak samin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, ternyata masih ada minyak samin di dalamnya. Minyak itu terus menjadi lauk bagi anak-anaknya hingga ia memerasnya. Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *"Apakah kamu memerasnya?"* Ia menjawab: "Ya." Beliau berkata: *"Seandainya kamu membiarkannya, ia akan terus ada."* Dikeluarkan oleh Muslim.

Thalhah bin Musharraf berkata, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan. Perbekalan orang-orang habis hingga sebagian dari mereka hendak menyembelih sebagian unta beban mereka. Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau kumpulkan sisa perbekalan yang ada lalu engkau berdoa kepada Allah atasnya." Beliau pun melakukannya. Maka orang yang punya gandum membawa gandumnya, dan orang yang punya kurma membawa kurmanya. Beliau pun berdoa hingga mereka memenuhi semua kantong perbekalan mereka. Kemudian beliau bersabda: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan dua kalimat syahadat itu tanpa keraguan sedikit pun, melainkan ia akan masuk surga."* Dikeluarkan oleh Muslim.

Al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab meriwayatkan kisah serupa yang lebih panjang, dari Abdurrahman bin Abi Amrah Al-Anshari, dari ayahnya radhiyallahu anhu, dengan tambahan: Tidak tersisa satu pun wadah dalam pasukan kecuali dipenuhi, dan masih ada sisa yang serupa. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tertawa hingga terlihat gigi-gigi geraham beliau, dan bersabda: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba yang beriman menemui Allah dengan dua kalimat itu, melainkan ia akan terhalangi dari neraka."* Diriwayatkan oleh Al-Auza'i darinya.

Salm bin Zurir berkata: Aku mendengar Abu Raja Al-Atharidi berkata: Imran bin Hushain menceritakan kepada kami bahwa ia pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam

sebuah perjalanan. Mereka berjalan sepanjang malam, hingga menjelang pagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti untuk beristirahat. Mata mereka pun terlelap hingga matahari sudah tinggi. Orang pertama yang terbangun adalah Abu Bakar. Kemudian Umar terbangun setelahnya, lalu duduk di dekat kepala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sambil bertakbir dengan suara keras hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun terbangun. Ketika beliau terbangun, matahari sudah terbit, beliau bersabda: *"Berangkatlah."* Maka beliau berjalan bersama kami hingga matahari sudah putih bersinar. Beliau turun dan shalat bersama kami. Seorang laki-laki mengasingkan diri dan tidak ikut shalat. Setelah selesai, beliau bertanya: *"Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?"* Ia menjawab: *"Wahai Rasulullah, aku sedang dalam keadaan junub."* Beliau pun memerintahkannya untuk bertayamum dengan debu, lalu ia shalat. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk memacu kendaraan di depannya mencari air, sementara kami sangat kehausan. Di tengah perjalanan, kami menemukan seorang perempuan yang kakinya terjulur di antara dua kantong air besarnya. Kami bertanya: *"Di mana air?"* Ia menjawab: *"Jauh sekali."* Kami bertanya: *"Berapa jauh antara keluargamu dengan sumber air?"* Ia menjawab: *"Sehari semalam perjalanan."* Kami berkata: *"Ikutlah bersama kami menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Ia bertanya: *"Siapa itu Rasulullah?"* Kami pun tidak memiliki pilihan lain hingga kami membawanya menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau pun memberitahu bahwa ia seorang janda. Beliau memerintahkan agar kedua kantong airnya dibawa, lalu beliau meludah ke bagian atasnya yang diikat. Kami pun minum, empat puluh orang yang kehausan, hingga kami semua puas. Kami

memenuhi setiap kantong dan tempat air yang kami miliki, serta membasuh teman kami yang junub. Padahal kantong air itu hampir melimpah kelebihan air. Kemudian beliau berkata: *"Bawakan apa yang kalian punya."* Maka kami pun mengumpulkan untuk perempuan itu serpihan roti dan kurma hingga dibuatkan untuknya sebuah bungkusan, dan beliau bersabda: *"Pergilah, berilah makan keluargamu, dan ketahuilah bahwa kami tidak mengurangi air milikmu sedikit pun."* Ketika ia kembali kepada keluarganya, ia berkata: "Sungguh aku telah mendatangi manusia yang paling pandai sihirnya, atau ia memang benar-benar seorang nabi seperti yang mereka klaim." Maka Allah pun memberi petunjuk kepada perkampungan itu melalui perempuan tersebut, dan mereka semua masuk Islam. Muttafaq 'alaih.

Hammad bin Salamah dan lainnya berkata, dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah perjalanan, dan beliau bersabda: *"Jika kalian tidak menemukan air nanti, kalian akan kehausan."* Maka orang-orang yang lebih cepat segera bergerak menuju sumber air. Pada malam itu aku tetap menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kendaraan beliau oleng dan beliau pun mengantuk dan condong, aku pun menahan beliau hingga beliau tegak kembali. Kemudian beliau condong lagi, dan aku menahannya lagi hingga tegak. Lalu beliau condong lagi hingga hampir jatuh, aku menahannya hingga beliau terbangun. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Aku menjawab: "Abu Qatadah." Beliau bersabda: *"Semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu telah menjaga Rasulullah."* Kemudian beliau berkata: *"Seandainya kita beristirahat."* Beliau pun mengarahkan kendaraannya ke sebuah pohon, turun dan berkata: *"Lihatlah, apakah ada seseorang yang*

kamu lihat?" Aku menjawab: "Ini satu orang berkuda, ini dua orang berkuda," hingga mencapai tujuh orang. Beliau berkata: "*Jagakan shalat kami.*" Maka kami pun tertidur dan tidak ada yang membangunkan kami kecuali terik matahari. Kami terbangun, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaiki kendaraannya dan kami pun berjalan sejenak, kemudian beliau turun dan bertanya: "*Apakah kalian punya air?*" Aku menjawab: "Ya, ada tempat wudhu yang berisi sedikit air." Beliau bersabda: "*Bawakan kemari.*" Maka mereka pun berwudhu dan masih tersisa sedikit air di dalamnya. Beliau bersabda: "*Jagalah baik-baik, wahai Abu Qatadah, karena akan ada keistimewaan padanya.*" Kemudian Bilal mengumandangkan azan, beliau shalat dua rakaat sebelum subuh, lalu shalat subuh. Kemudian beliau menaiki kendaraannya dan kami menaiki kendaraan kami. Sebagian dari kami saling berkata: "Kita telah lalai dalam shalat kita." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "*Apa yang kalian bicarakan? Jika itu urusan dunia kalian, maka itu urusan kalian. Jika itu urusan agama kalian, maka kembalilah kepadaku.*" Kami berkata: "Kami lalai dalam shalat kami." Beliau bersabda: "*Tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian itu hanyalah dalam keadaan terjaga. Jika demikian, shalatlah pada keesokan harinya di waktunya.*" Kemudian beliau bertanya: "*Apa yang terjadi pada orang-orang tadi?*" Kami berkata: "Sesungguhnya engkau kemarin bersabda: 'Jika kalian tidak menemukan air, kalian akan kehausan.' Mereka pun pergi menuju sumber air." Ketika orang-orang tiba di sumber air, beliau bersabda: "*Orang-orang tadi pagi kehilangan Nabi mereka.*" Sebagian orang berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada di sumber air." Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar. Keduanya berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mungkin mendahului kalian ke air dan meninggalkan kalian begitu

saja. Jika kalian menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya kalian akan mendapat petunjuk." Mereka mengatakannya tiga kali. Ketika matahari sudah terik di siang hari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun terlihat oleh mereka. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami binasa, kami kehausan, tenggorokan kami sudah hampir putus." Beliau bersabda: *"Kalian tidak akan binasa."* Kemudian beliau berkata: *"Wahai Abu Qatadah, bawakan kemari tempat wudhu itu."* Aku pun membawanya. Beliau berkata: *"Lepaskan cangkir untukku"* – maksudnya cawan minumannya – aku pun melepaskannya. Beliau menuangkan air ke dalamnya dan memberi minum orang-orang. Beliau bersabda: *"Isilah dengan baik, setiap kalian akan minum hingga puas."* Orang-orang pun minum hingga tidak tersisa selain aku dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau menuangkan untukku dan bersabda: *"Minumlah."* Aku berkata: "Minumlah engkau dahulu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya pemberi minum suatu kaum adalah yang terakhir minum."* Maka aku pun minum, kemudian beliau minum setelahku. Dan masih tersisa dalam tempat wudhu itu kira-kira seperti yang semula ada, padahal saat itu jumlah mereka tiga ratus orang.

Abdullah berkata: Imran bin Hushain mendengarku ketika aku menceritakan hadits ini di masjid, lalu ia bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Aku Abdullah bin Rabah Al-Anshari." Ia berkata: "Suatu kaum lebih tahu tentang kisah mereka sendiri. Perhatikanlah bagaimana kamu bercerita, karena aku adalah salah satu dari tujuh orang pada malam itu." Ketika aku selesai, ia berkata: "Aku tidak menyangka ada orang lain yang menghafalkan hadits ini selain aku." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bakr bin

Abdullah Al-Muzani dari Abdullah bin Rabah. Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Auza'i berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu musim paceklik melanda orang-orang pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari Jumat, seorang Arab badui datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan anak-anak kelaparan, doakanlah kami kepada Allah."

Beliau pun mengangkat kedua tangannya sementara kami tidak melihat sedikitpun awan di langit. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beliau menurunkan kedua tangannya hingga awan bergumpal-gumpal seperti gunung bermunculan. Kemudian beliau turun dari mimbar dan aku melihat hujan mengalir di janggut beliau. Kami pun diguyur hujan pada hari itu, keesokan harinya, dan lusa, hingga Jumat berikutnya. Lalu orang Arab badui itu atau orang lain berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, bangunan-bangunan telah runtuh dan anak-anak kelaparan, doakanlah kami kepada Allah." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, curahkanlah hujan di sekitar kami, bukan menimpa kami."* Tidaklah beliau mengarahkan tangannya ke arah manapun dari awan kecuali awan itu pun tersingkap, hingga kota Madinah menjadi seperti sebuah telaga. Lembah mengalir, yaitu lembah Qanat, selama sebulan penuh. Tidaklah seseorang datang dari penjuru manapun kecuali ia menceritakan tentang kelimpahan hujan. Muttafaq 'alaih.

Diriwayatkan pula oleh Tsabit, Abdul Aziz bin Shuhaib, dan lainnya dari Anas.

Utsman bin Umar dan Rauh bin Ubadah berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far al-Khatmi, bahwa ia mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hanif, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Doakanlah aku kepada Allah agar Dia menyembuhkanku." Beliau bersabda: "Jika engkau mau, aku bisa menundanya dan itu lebih baik bagimu, namun jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah." Orang itu berkata: "Doakanlah." Maka beliau memerintahkannya untuk berwudu dengan sempurna, lalu salat dua rakaat, kemudian berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini, maka penuhilah ia untukku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku sendiri."*

Laki-laki itu pun melaksanakannya dan ia pun sembuh.

Al-Baihaqi berkata: Demikian pula diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Ja'far al-Khatmi.

Ahmad bin Syabib bin Sa'id al-Habthi berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Rauh bin al-Qasim, dari Abu Ja'far al-Madini al-Khatmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, dari pamannya Utsman bin Hanif, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika datang seorang laki-laki buta mengadukan kepadanya hilangnya penglihatan, maka

beliau bersabda: "Pergilah ke tempat wudu, lalu berwudulah, kemudian salatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Dia mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku sendiri.*"

Utsman berkata: Demi Allah, kami belum sempat berpisah dan pembicaraan belum berlangsung lama, tiba-tiba laki-laki itu masuk seolah-olah tidak pernah ada gangguan apa pun pada dirinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'qub al-Fasawi dan lainnya dari Ahmad bin Syabib.

Abdul Razzaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Seorang Yahudi mengejek Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, percantiklah ia."* Maka rambut orang itu pun menjadi hitam, lebih hitam dari ini dan itu.

Diriwayatkan pula semisal itu dari Tsumamah, dari Anas, dan di dalamnya disebutkan: "Jenggotnya menjadi hitam setelah sebelumnya putih."

Sa'id bin Abu Maryam berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ujrah, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari nenek Qatadah bin Nu'man, ia berkata: Pada suatu malam yang sangat gelap dan hujan lebat, aku berkata pada diriku: Seandainya aku memanfaatkan kesempatan untuk salat Isya bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka

aku pun melakukannya. Ketika beliau hendak pergi, beliau melihatku dan di tangannya ada sebatang pelepah kurma yang beliau gunakan untuk berjalan. Beliau bertanya: "Wahai Qatadah, jam segini?" Aku menjawab: "Aku memanfaatkan kesempatan untuk salat bersamamu." Maka beliau memberiku pelepah kurma itu dan bersabda: "Sesungguhnya setan ada di belakangmu, di antara keluargamu. Pergilah dengan pelepah kurma ini dan gunakanlah ia hingga engkau sampai di rumahmu. Engkau akan mendapatinya di sudut rumah, maka pukulalah apa pun yang ada di sana dengan pelepah kurma ini."

Aku pun keluar dari masjid, dan pelepah kurma itu memancarkan cahaya seperti lilin sehingga aku dapat menerangi jalanku. Aku pun tiba di tempat keluargaku dan mendapati mereka sedang tidur. Aku melihat ke sudut rumah dan ternyata ada seekor landak di sana. Aku terus memukulnya hingga ia keluar.

Riwayat Ashim dari kakeknya tidak bersambung, namun hadits ini diriwayatkan dari dua jalur lain, yaitu dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah, dan hadits Abu Sa'id adalah hadits yang kuat.

Harmi bin Imarah berkata: Telah menceritakan kepada kami Azrah bin Tsabit, dari Ulba' bin Ahmar, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Zaid al-Anshari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Mendekatlah kepadaku." Ia berkata: Maka beliau mengusapkan tangannya ke atas kepala dan jenggotku, lalu berdoa: *"Ya Allah, percantiklah dia dan kekalkanlah kecantikannya."* Ia berkata: Maka usianya mencapai lebih dari seratus tahun dan tidak ada uban di jenggotnya kecuali sedikit sekali, wajahnya pun masih berseri-seri dan tidak keriput hingga ia meninggal.

Al-Baihaqi berkata: Sanad ini sahih dan bersambung. Abu Zaid adalah Amr bin Akhtab.

Ali bin al-Hasan bin Syaqq berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Waqid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Nuhaik al-Azdi dari Amr bin Akhtab yang juga dikenal sebagai Abu Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta minum, lalu aku datang membawakan beliau sebuah wadah berisi air yang di dalamnya terdapat sehelai rambut. Aku mengambil rambut itu lalu menyerahkannya kepada beliau. Beliau pun berdoa: *"Ya Allah, percantiklah dia."* Ia berkata: Aku melihatnya ketika berusia 93 tahun dan tidak ada satu pun rambut putih di kepala maupun jenggotnya.

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abu al-Ala', ia berkata: Aku berada di sisi Qatadah bin Milhan ketika ia sakit. Tiba-tiba seorang laki-laki melintas di belakang rumah dan aku pun melihat bayangan di wajah Qatadah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengusap wajahnya, dan setiap kali aku melihatnya, wajahnya tampak seolah diolesi minyak. Hadits ini diriwayatkan oleh Arim dan Yahya bin Ma'in dari Mu'tamir.

Ikrimah bin Ammar berkata: Telah menceritakan kepada kami Iyas bin Salamah bin al-Akwa', ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku bahwa seorang laki-laki makan di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tangan kirinya. Maka beliau bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." Ia berkata: "Aku tidak bisa." Beliau bersabda: "Semoga engkau tidak bisa," dan tidaklah ada yang menghalanginya kecuali kesombongan. Ia berkata: Maka setelah itu ia tidak bisa mengangkat tangan

kanannya ke mulutnya selamanya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Humaid meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Abdullah bin Salam datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah, lalu ia berkata: "Aku akan menanyakan kepadamu tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa tanda pertama hari kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan oleh penduduk surga? Dan mengapa seorang anak bisa menyerupai ayahnya atau ibunya?"

Beliau bersabda: "Baru saja Jibril memberitahukan kepadaku tentang hal-hal tersebut." Abdullah berkata: "Dia adalah musuh orang-orang Yahudi di antara para malaikat." Beliau melanjutkan: "Adapun tanda pertama hari kiamat adalah api yang menggiring manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penduduk surga adalah hati ikan paus. Adapun anak, jika air mani laki-laki mendahului, maka anak itu akan menyerupai ayahnya, dan jika air mani perempuan mendahului, maka anak itu akan menyerupai ibunya." Maka Ibnu Salam pun masuk Islam. Demikian disebutkan dalam hadits tersebut. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Abu Ma'syar al-Madani, dari al-Maqburi secara mursal, dan disebutkan semisal itu, dengan tambahan: "Adapun kemiripan, maka air mani mana pun yang lebih dulu sampai ke rahim, maka anak itu lebih menyerupai pemiliknya."

Mu'awiyah bin Sallam meriwayatkan dari Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam: Telah mengabarkan kepadaku Abu Asma' ar-Rahabi bahwa Tsauban menceritakan kepadanya, ia berkata: Aku sedang berdiri di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika

datang seorang pendeta Yahudi yang mengucapkan salam: "Assalamu alaika wahai Muhammad." Aku pun mendorongnya hingga hampir terjatuh. Ia bertanya: "Mengapa engkau mendorongku?" Aku menjawab: "Mengapa kamu tidak mengucapkan: Wahai Rasulullah?"

Ia berkata: "Aku memanggilnya dengan namanya yang diberikan keluarganya kepadanya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya namaku yang diberikan keluargaku adalah Muhammad." Lalu orang Yahudi itu bertanya: "Di manakah manusia berada ketika bumi diganti dengan bumi yang lain?" Beliau menjawab: "Di kegelapan sebelum jembatan shirat." Ia bertanya: "Siapakah manusia pertama yang menyeberanginya?" Beliau menjawab: "Orang-orang miskin dari kaum Muhajirin." Ia bertanya: "Apakah hadiah mereka ketika masuk surga?" Beliau menjawab: "Hati ikan nun (ikan paus)." Ia bertanya: "Lalu apa makanan mereka setelahnya?" Beliau menjawab: "Disembelihkan untuk mereka lembu surga yang biasa memakan ujung-ujungnya." Ia bertanya: "Lalu apa minuman mereka?" Beliau menjawab: "Dari sebuah mata air yang disebut Salsabil." Ia berkata: "Engkau benar." Ia melanjutkan: "Aku datang untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun di bumi ini kecuali seorang nabi, atau satu atau dua orang." Beliau bertanya: "Apakah berguna bagimu jika aku menceritakannya?" Ia menjawab: "Aku mendengarkan dengan telingaku." Beliau bersabda: "Tanyakanlah." Ia berkata: "Aku datang bertanya tentang anak." Beliau bersabda: "Air mani laki-laki berwarna putih dan air mani perempuan berwarna kuning. Apabila keduanya bercampur dan air mani laki-laki mengalahkan air mani perempuan, maka anak itu laki-laki dengan izin Allah, dan apabila air mani perempuan mengalahkan

air mani laki-laki, maka anak itu perempuan dengan izin Allah." Maka orang Yahudi itu berkata: "Engkau benar, dan sesungguhnya engkau adalah seorang nabi." Kemudian ia pergi. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ia bertanya kepadaku tentang hal yang ia tanyakan itu, dan aku tidak mengetahui sedikit pun tentangnya hingga Allah memberitahukannya kepadaku." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abdul Hamid bin Bahram meriwayatkan dari Syahr, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abbas, ia berkata: Pada suatu hari sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang hal-hal yang hendak kami tanyakan yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi."

Beliau bersabda: "Tanyakanlah apa yang kalian kehendaki, namun berikan kepadaku jaminan Allah dan janji yang diambil Ya'qub atas anak-anaknya; jika aku menceritakan kepada kalian sesuatu yang kalian akui kebenarannya, maka kalian harus berbaiat kepadaku atas Islam." Mereka berkata: "Baik." Beliau bersabda: "Tanyakanlah apa yang kalian kehendaki." Mereka berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang empat hal yang hendak kami tanyakan: Ceritakanlah kepada kami tentang makanan yang diharamkan Israil atas dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan; ceritakanlah kepada kami tentang air mani laki-laki, bagaimana bisa menjadi laki-laki, dan bagaimana bisa menjadi perempuan; dan siapakah walimu dari para malaikat?"

Beliau bersabda: "Berikan kepadaku janji Allah, jika aku menceritakannya, kalian harus berbaiat kepadaku." Mereka pun memberikan janji dan sumpah setia kepada beliau sekehendak

Allah. Beliau bersabda: "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa Israil yaitu Ya'qub pernah menderita sakit parah yang berlarut-larut, lalu ia bernazar kepada Allah bahwa jika Allah menyembuhkannya dari sakitnya, ia akan mengharamkan atas dirinya minuman yang paling ia sukai yaitu susu unta, dan makanan yang paling ia sukai yaitu daging unta?" Mereka berkata: "Ya Allah, benar." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, saksikanlah mereka."*

Beliau melanjutkan: "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah yang tiada tuhan selain Dia yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki kental berwarna putih dan air mani perempuan berwarna kuning encer, maka mana pun yang lebih unggul, maka anak dan kemiripannya mengikutinya dengan izin Allah; jika air mani laki-laki mengalahkan air mani perempuan, maka anak itu laki-laki dengan izin Allah, dan jika air mani perempuan mengalahkan air mani laki-laki, maka anak itu perempuan dengan izin Allah?" Mereka berkata: "Ya Allah, benar." Beliau berdoa: *"Ya Allah, saksikanlah."*

Beliau melanjutkan: "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa nabi ini kedua matanya tidur namun hatinya tidak tidur?" Mereka berkata: "Ya Allah, benar." Beliau berdoa: *"Ya Allah, saksikanlah mereka."*

Mereka berkata: "Sekarang ceritakanlah kepada kami siapakah walimu dari para malaikat, karena itulah yang akan menentukan apakah kami akan mengikutimu atau berpisah darimu." Beliau bersabda: "Waliku adalah Jibril, dan Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun melainkan Jibril adalah

walinya." Mereka berkata: "Kalau begitu kami berpisah darimu. Seandainya walimu adalah malaikat lain, kami pasti akan berbaiat kepadamu dan membenarkanmu." Beliau bertanya: "Mengapa?" Mereka berkata: "Sesungguhnya Jibril adalah musuh kami dari kalangan malaikat."

Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: **"Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu"** (al-Baqarah: 97), dan turunlah pula: **"maka mereka mendapat kemurkaan di atas kemurkaan"** (al-Baqarah: 90).

Yazid bin Harun berkata: Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Shafwan bin Assal, ia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada temannya: "Marilah kita pergi kepada nabi ini untuk bertanya kepadanya." Temannya berkata: "Jangan katakan 'nabi', karena jika ia mendengarmu mengucapkan 'nabi', ia akan mempunyai empat mata." Maka keduanya pergi kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertanya tentang sembilan ayat yang nyata.

Beliau bersabda: "Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian berzina, janganlah kalian melakukan sihir, janganlah kalian membawa orang yang tidak bersalah kepada penguasa sehingga ia membunuhnya, janganlah kalian memakan riba, janganlah kalian lari dari peperangan, janganlah kalian menuduh wanita yang terjaga kehormatannya" — Syu'bah ragu — "dan khusus bagi kalian wahai orang-orang Yahudi, janganlah kalian melanggar aturan hari Sabtu."

Keduanya pun mencium tangan dan kaki beliau, serta berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi." Beliau bertanya: "Lalu apa yang menghalangi kalian untuk masuk Islam?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya Daud memohon kepada Tuhannya agar dalam keturunannya selalu ada seorang nabi, dan kami khawatir jika kami masuk Islam, orang-orang Yahudi akan membunuh kami."

Affan berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abu Ubaidah bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya untuk memasukkan manusia ke dalam surga. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke sebuah gereja dan di sana ada orang-orang Yahudi, seorang Yahudi sedang membaca Taurat. Ketika sampai pada bagian yang menggambarkan sifat beliau, ia berhenti. Di sudut ruangan ada seorang laki-laki yang sakit. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: "Mengapa kalian berhenti?" Orang yang sakit itu menjawab: "Mereka sampai pada gambaran sifat seorang nabi, lalu mereka berhenti." Kemudian orang yang sakit itu merangkak maju hingga mengambil kitab Taurat dan berkata: "Angkatlah tanganmu." Lalu ia membaca hingga sampai pada gambaran sifat beliau dan berkata: "Inilah sifatmu dan sifat umatmu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah." Kemudian ia meninggal. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Urus jenazah saudaramu ini."

Yazid bin Harun berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari az-Zubair Abu Abd as-Salam, dari Ayyub bin Abdullah bin Mukarraz, dari Wabisah — yaitu al-Asadi — ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dengan niat tidak akan meninggalkan satu pun pertanyaan tentang kebaikan dan dosa kecuali aku tanyakan kepada beliau. Aku pun melangkahi orang-orang untuk mendekat, lalu mereka berkata: "Menjauhlah wahai Wabisah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Aku berkata: "Biarkan aku mendekat kepadanya, karena beliau adalah orang yang paling aku cintai untuk kudekati." Maka beliau bersabda: "Mendekatlah wahai Wabisah." Aku pun mendekat hingga lututku menyentuh lutut beliau. Beliau bertanya: "Wahai Wabisah, apakah aku perlu memberitahumu tentang apa yang engkau datang hendak tanyakan, ataukah engkau yang akan bertanya?" Aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?" Aku menjawab: "Ya." Beliau pun mengumpulkan jari-jarinya lalu menepukkannya ke dadaku sambil bersabda: *"Wahai Wabisah, mintalah fatwa kepada hatimu, mintalah fatwa kepada dirimu. Kebaikan adalah apa yang membuat hati tenang dan jiwa tenteram, sedangkan dosa adalah apa yang menggajjal dalam jiwa dan menggelisahkan dada, meskipun orang-orang memberikan fatwa kepadamu dan mereka memfatwakannya."*

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah, dari Abu Abdullah Muhammad al-Asadi, bahwa ia mendengar Wabisah al-Asadi berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa. Maka sebelum aku bertanya, beliau bersabda: "Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?" Aku berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, memang itulah yang aku datang untuk kutanyakan." Beliau bersabda: *"Kebaikan adalah apa yang lapang dadamu karenanya,*

sedangkan dosa adalah apa yang mengganjal dalam dirimu, meskipun orang-orang memberikan fatwa kepadamu."

Muhammad bin Ishaq dan Rauh bin al-Qasim meriwayatkan dari Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abu Bujair, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr menceritakan bahwa mereka pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika keluar menuju Thaif. Mereka melewati sebuah kuburan dan beliau bersabda: "Ini adalah kuburan Abu Righal, dan ia adalah bapak Tsaqif. Ia berasal dari kaum Tsamud. Ketika Allah menghancurkan kaumnya, kedudukannya di tanah haram menyelamatkannya. Ketika ia keluar dari sana, ia ditimpa azab yang menimpa kaumnya di tempat ini, lalu ia dikuburkan di sini. Tanda kebenarannya adalah bahwa ia dikuburkan bersama sebatang ranting emas. Jika kalian menggantinya, kalian akan mendapatkannya."

Ia berkata: Maka kami segera menggantinya dan berhasil mengeluarkan ranting emas itu.

Bab: Berita-Berita Nabi tentang Kejadian di Masa Depan yang Terbukti Kebenarannya

Syu'bah, dari 'Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceritakan kepadaku segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat, hanya saja aku tidak menanyakan kepadanya apa yang menyebabkan penduduk Madinah keluar darinya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-A'masy berkata, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berdiri di hadapan kami dalam suatu kesempatan, dan beliau tidak meninggalkan

satu pun peristiwa hingga hari kiamat melainkan beliau menyebutkannya. Orang yang mengetahuinya akan mengetahuinya, dan orang yang tidak mengetahuinya akan tetap tidak mengetahuinya – dalam redaksi lain: orang yang menghafalnya akan menghafalnya – dan sungguh akan terjadi sesuatu dari apa yang beliau sampaikan, lalu aku mengingatnya sebagaimana seseorang mengingat wajah orang yang telah lama pergi darinya, kemudian ketika ia melihatnya kembali, ia pun mengenalinya. Diriwayatkan oleh kedua Syaikh (Bukhari dan Muslim) secara makna.

'Azrah bin Tsabit berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ilba' bin Ahmar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengimami kami shalat Subuh, kemudian beliau naik ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga tiba waktu Zuhur, lalu beliau turun dan shalat, kemudian naik lagi ke mimbar dan berkhutbah hingga – aku kira ia berkata – tiba waktu Asar, lalu beliau turun dan shalat, kemudian naik lagi dan berkhutbah hingga matahari terbenam. Ia berkata: maka beliau mengabarkan kepada kami tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, sehingga di antara kami yang paling berilmu adalah yang paling banyak menghafalnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Qais, dari Khabbab, ia berkata: Kami mengadukan keadaan kami kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara beliau sedang bersandar pada selimutnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: "Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami? Tidakkah engkau memohon pertolongan Allah untuk kami?" Maka beliau duduk dengan wajah memerah, kemudian bersabda: *"Demi Allah,*

sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang ditangkap lalu dibuatkan lubang untuknya, kemudian gergaji diletakkan di atas kepalanya dan ia dibelah menjadi dua, namun itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disisir dengan sisir besi pada bagian antara urat dan dagingnya, namun itu tidak memalingkannya dari agamanya. Dan sungguh Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini, hingga seorang penunggang kuda dapat berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah Azza wa Jalla, atau takut serigala menerkam kambingnya. Akan tetapi kalian terlalu tergesa-gesa." Muttafaq 'alaih.

Ats-Tsauri berkata, dari Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Apakah kamu sudah memiliki permadani?"* Aku menjawab: *"Wahai Rasulullah, dari mana aku bisa memiliki permadani?"* Beliau bersabda: *"Ketahuilah, permadani itu akan ada."* Jabir berkata: Maka sekarang aku berkata kepada istriku: *"Singkirkan permadanimu dariku."* Lalu istriku berkata: *"Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda bahwa kalian akan memiliki permadani sepeninggal beliau?"* Maka aku pun membiarkannya. Muttafaq 'alaih.

Hisyam bin 'Urwah berkata, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, dari Sufyan bin Abi Zuhair An-Namiri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yaman akan ditaklukkan, lalu datanglah suatu kaum yang bergegas membawa keluarga mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Kemudian Syam akan ditaklukkan, lalu datanglah suatu kaum yang bergegas membawa keluarga mereka"*

dan orang-orang yang mengikuti mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Kemudian Irak akan ditaklukkan, lalu datanglah suatu kaum yang bergegas membawa keluarga mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Al-Walid bin Muslim berkata, dari Abdullah bin Al-'Ala' bin Zabr: telah menceritakan kepada kami Busr bin 'Ubaidullah, bahwa ia mendengar Abu Idris Al-Khaulani berkata: Aku mendengar 'Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata: Aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada perang Tabuk, sementara beliau berada di dalam sebuah tenda dari kulit. Beliau berkata kepadaku: *"Wahai 'Auf, hitunglah enam perkara sebelum datangnya kiamat: kematianku, kemudian pembebasan Baitul Maqdis, kemudian wabah penyakit yang merenggut kalian seperti penyakit yang menyerang domba, kemudian melimpahnya harta di tengah kalian hingga seseorang diberi seratus dinar namun ia masih merasa tidak puas, kemudian fitnah yang tidak ada satu pun rumah dari orang Arab melainkan fitnah itu memasukinya, kemudian gencatan senjata antara kalian dan Bani Al-Ashfar, lalu mereka berkhianat dan menyerang kalian di bawah delapan puluh panji, di bawah setiap panji terdapat dua belas ribu pasukan."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibnu Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Harmalah bin 'Imran, dari Abdurrahman bin Syamasah, ia mendengar Abu Dzar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan suatu negeri yang di sana disebutkan karat (mata uang), maka perlakukanlah penduduknya*

dengan baik, karena mereka memiliki jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan." Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Laits dan lainnya berkata, dari Ibnu Syihab, dari putra Ka'b bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian menaklukkan Mesir, maka perlakukanlah orang-orang Koptik dengan baik, karena mereka memiliki jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan."* Ini adalah hadits mursal dengan sanad yang baik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Musa bin A'yun, dari Ishaq bin Rasyid, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, secara bersambung.

Ibnu 'Uyainah berkata: Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa Hajar, ibu Ismail alaihissalam, adalah seorang wanita Koptik; dan di antara mereka ada pula yang berpendapat bahwa Mariyah, ibu Ibrahim, adalah seorang wanita Koptik.

Ma'mar berkata, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kisra akan binasa, dan setelahnya tidak akan ada Kisra lagi. Kaisar pasti akan binasa, dan setelahnya tidak akan ada Kaisar lagi. Dan sungguh harta kekayaan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah."* Muttafaq 'alaih.

Adapun Kisra dan Kaisar yang ada pada saat sabda beliau shallallahu alaihi wasallam itu diucapkan, keduanya memang telah binasa. Setelah Kisra tidak ada lagi Kisra yang lain, dan setelah Kaisar di Syam tidak ada lagi Kaisar yang lain. Harta kekayaan keduanya pun telah dibelanjakan di jalan Allah pada masa pemerintahan Umar radhiallahu anhu. Sementara kekuasaan para Kaisar masih tersisa di Romawi dan Konstantinopel, sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Kekuasaannya*

akan tetap kokoh" — karena ia memuliakan surat Nabi shallallahu alaihi wasallam — hingga Allah subhanahu wata'ala berkehendak untuk membuka Konstantinopel. Sedangkan kekuasaan para Kisra sama sekali tidak tersisa, sesuai dengan sabda beliau alaihissalam: *"Kekuasaannya akan hancur berkeping-keping"* — karena ia merobek-robek surat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa Umar radhiallahu anhu pernah didatangkan dengan jubah milik Kisra, lalu jubah itu diletakkan di hadapannya. Di antara orang-orang yang hadir terdapat Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Maka Umar melemparkan gelang milik Kisra bin Hurmuz kepadanya. Suraqah pun memakainya di kedua tangannya, dan gelang itu mencapai bahunya. Ketika Umar melihat gelang itu di tangan Suraqah, ia berkata: "Segala puji bagi Allah, gelang milik Kisra ada di tangan Suraqah, seorang Arab Badui dari Bani Mudlij."

Ibnu 'Uyainah berkata, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari 'Adi bin Hatim, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Hirah telah digambarkan kepadaku seperti taring-taring anjing, dan sesungguhnya kalian akan menaklukkannya."* Maka berdirilah seorang laki-laki seraya berkata: "Wahai Rasulullah, hadiahkanlah kepadaku putri Buqailah." Beliau bersabda: *"Ia untukmu."* Maka mereka pun memberikannya kepada laki-laki itu. Lalu datanglah ayah perempuan itu dan berkata: "Apakah kamu mau menjualnya?" Ia menjawab: "Ya." Ayahnya bertanya: "Berapa harganya? Tentukan sesukamu." Ia berkata: "Seribu dirham." Ayahnya berkata: "Aku ambil." Orang-orang berkata kepadanya: "Seandainya kamu katakan tiga puluh ribu, tentu ia akan mengambilnya juga." Ia menjawab: "Apakah ada bilangan yang lebih banyak dari seribu?"

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, dari Rabi'ah bin Yazid dan Makhul, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Ubaidullah bin Hawalah Al-Azdi, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dibagi menjadi beberapa pasukan: pasukan di Syam, pasukan di Irak, dan pasukan di Yaman."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, pilihlah untukku." Beliau bersabda: *"Hendaklah kamu berada di Syam. Barangsiapa yang enggan, hendaklah ia pergi ke Yaman dan minum dari telaga-telaganya, karena sesungguhnya Allah telah menjamin kepadaku Syam dan penduduknya."* Abu Idris berkata: "Barangsiapa yang Allah telah menjaminnya, maka ia tidak akan tersia-siakan." Hadits shahih.

Ma'mar berkata, dari Hammam, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Khuz dan Kirman – suatu kaum dari bangsa non-Arab – yang berwajah merah, berhidung pesek, bermata sipit, seolah-olah wajah mereka seperti perisai yang berlapis."* Beliau juga bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi suatu kaum yang alas kakinya terbuat dari bulu."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Husyaim berkata, dari Sayyar Abu Al-Hakam, dari Jabr bin 'Ubaidah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjanjikan kepada kami perang melawan India. Jika aku sempat mengalaminya, aku akan mengorbankan harta dan jiwaku. Jika aku gugur sebagai syahid, maka aku termasuk sebaik-baik syuhada. Dan jika aku kembali, maka aku adalah Abu Hurairah yang telah dimerdekakan. Ini adalah hadits gharib.

Hammad bin Salamah berkata, dari Tsabit, dari Anas: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Suatu malam aku bermimpi seolah-olah kami berada di rumah 'Uqbah bin Rafi', dan kami*

didatangkan dengan kurma segar jenis Ibnu Thab. Maka aku tafsirkan bahwa kemuliaan itu milik kita di dunia dan kesudahan yang baik itu milik kita di akhirat, dan bahwa agama kita telah menjadi baik." Diriwayatkan oleh Muslim.

Syu'bah berkata, dari Furat Al-Qazzaz, ia mendengar Abu Hazim berkata: Aku duduk bersama Abu Hurairah selama lima tahun, dan aku mendengarnya berkata dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, ia digantikan oleh nabi berikutnya. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku. Akan ada para khalifah dan jumlah mereka akan banyak."* Para sahabat bertanya: "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda: *"Penuhilah baiat kepada yang pertama, lalu yang pertama berikutnya. Berikanlah kepada mereka hak mereka, karena Allah akan menanyai mereka tentang apa yang Dia amanahkan kepada mereka."* Muttafaq 'alaih.

Jarir bin Hazim berkata, dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabit, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dari Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memulai urusan ini dengan kenabian dan rahmat. Kemudian akan ada khilafah dan rahmat. Kemudian akan ada kerajaan yang menindas. Kemudian akan ada kesewenang-wenangan, keangkuhan, dan kerusakan di tengah umat: mereka menghalalkan kemaluan (zina), khamr, dan sutra; mereka mendapat kemenangan dalam keadaan demikian, dan mereka terus diberi rezeki hingga mereka menemui Allah."*

Abdul Waris dan lainnya berkata, dari Sa'id bin Jumhan, dari Safinah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khilafah kenabian berlangsung selama tiga puluh tahun,*

kemudian Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki." Safinah berkata kepadaku: "Hitunglah: Abu Bakar dua tahun, Umar sepuluh tahun, Utsman dua belas tahun, dan Ali enam tahun." Aku berkata kepada Safinah: "Ada orang yang mengklaim bahwa Ali bukanlah seorang khalifah?" Ia menjawab: "Penduduk Bani Zarqa' — yakni Bani Marwan — telah berdusta." Demikianlah ia menyebutkan Ali "enam tahun," padahal sebenarnya masa khilafah Ali adalah lima tahun kurang dua bulan. Angka tiga puluh tahun itu genap dengan tambahan sepuluh bulan di luar yang disebutkan untuk Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Shalih bin Kaisan berkata, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menemuiku pada hari pertama beliau mulai sakit. Aku berkata: "Aduh, betapa sakitnya kepalaku." Beliau bersabda: *"Aku berharap hal itu terjadi sementara aku masih hidup, sehingga aku bisa memandikanmu dan menguburmu."* Maka aku berkata sambil tersenyum: "Sepertinya di hari itu engkau bagaikan pengantin baru bersama sebagian istrimu." Beliau lalu bersabda: *"Justru akulah yang sakit kepala. Panggilkan ayah dan saudaramu untukku, agar aku dapat menuliskan surat untuk Abu Bakar, karena aku khawatir ada orang yang berkata dan berangan-angan: 'Akulah yang berhak.' Padahal Allah dan orang-orang beriman tidak menginginkan selain Abu Bakar."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat Muslim: *"Karena aku khawatir ada orang yang berangan-angan dan berkata: 'Akulah yang berhak,' padahal tidak."*

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mendaki Gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Lalu gunung itu bergetar, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menghentakkan kakinya

seraya bersabda: *"Tenanglah, di atasmu ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Abu Hazim berkata, dari Sahl bin Sa'd hal serupa, namun ia menyebut "Hira" sebagai pengganti "Uhud", dan sanadnya shahih.

Suhail bin Abi Shalih berkata, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di atas Gunung Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Lalu batu itu bergerak, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tenanglah, karena di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, seorang shiddiq, atau seorang syahid."* Diriwayatkan oleh Muslim. Abu Bakar adalah shiddiq, sedangkan yang lainnya semuanya telah mati syahid.

Ibrahim bin Sa'd berkata, dari Ibnu Syihab: telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Muhammad bin Tsabit Al-Anshari, dari ayahnya, bahwa Tsabit bin Qais berkata: "Wahai Rasulullah, aku sungguh khawatir bahwa diriku telah binasa."

Beliau bertanya: *"Mengapa?"* Tsabit menjawab: "Allah melarang kami senang dipuji atas apa yang tidak kami lakukan, namun aku mendapati diriku senang dipuji. Allah melarang kami dari sikap sombong, namun aku mendapati diriku menyukai keindahan. Dan Allah melarang kami meninggikan suara di atas suaramu, sementara aku bersuara keras."

Maka beliau bersabda: *"Wahai Tsabit, tidakkah kamu rela hidup dalam keadaan terpuji, mati sebagai syahid, dan masuk surga?"* Tsabit menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka ia pun hidup dalam keadaan terpuji dan mati syahid pada hari perang melawan Musailamah Al-Kadzdzab.

Ini hadits mursal, namun telah terbukti bahwa ia gugur pada hari perang Yamamah.

Al-A'masy berkata, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, akan tetapi ia berusaha mengobarkan perselisihan di antara mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Asy-Sya'bi berkata, dari Masruq, dari Aisyah: Fathimah radhiallahu anha menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbisik kepadaku bahwa engkaulah dari kalangan keluargaku yang pertama kali menyusulku, dan sebaik-baik pendahulu adalah aku bagimu. Muttafaq 'alaih.

Sa'd bin Ibrahim berkata, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umat-umat terdahulu ada orang-orang yang mendapat ilham. Jika dalam umat ini ada seseorang yang demikian, maka dialah Umar bin Al-Khattab."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Syubah berkata, dari Qais, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Kami biasa membicarakan bahwa Umar berbicara atas dorongan malaikat.

Dari berbagai jalur, dari Ali: "Kami tidak meragukan bahwa ketenangan berbicara melalui lisan Umar."

Yahya bin Ayyub Al-Mishri berkata, dari Ibnu 'Ajlun, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Umar pernah mengirim suatu pasukan dan mengangkat seorang lelaki yang bernama Sariyah sebagai komandan mereka. Ketika Umar sedang berkhotbah, tiba-tiba ia

berteriak: "Wahai Sariyah, (berlindunglah ke) gunung!" Kemudian datanglah seorang utusan dari pasukan itu, ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami bertemu musuh dan mereka hampir mengalahkan kami, tiba-tiba terdengar seruan: 'Wahai Sariyah, (berlindunglah ke) gunung!' Maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung, dan Allah pun mengalahkan mereka." Kami pun berkata kepada Umar: "Engkaukah yang berteriak demikian?"

Ibnu 'Ajan berkata: Iyas bin Mu'awiyah juga menceritakan hal itu kepadaku.

Al-Jarir berkata, dari Abu Nadhrah, dari Usair bin Jabir, ia menyebutkan kisah Uwais Al-Qarni secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan: Serombongan delegasi penduduk Kufah datang kepada Umar, di antara mereka ada seorang lelaki yang bernama Uwais. Umar bertanya: "Apakah di sini ada seseorang dari Qarn?" Maka dipanggillah lelaki itu. Umar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceritakan kepada kami bahwa seorang lelaki dari Yaman akan datang kepada kalian. Ia tidak meninggalkan siapa pun di Yaman kecuali ibunya. Dahulu ia menderita penyakit belang lalu ia berdoa kepada Allah agar menghilangkannya, dan Allah pun menghilangkannya kecuali sebesar koin dirham. Ia dipanggil Uwais. Maka barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya, hendaklah ia memintanya untuk memohonkan ampunan bagi kalian." Diriwayatkan oleh Muslim secara ringkas dari jalur para perawinya dari Al-Jariri, dan juga diriwayatkan secara ringkas dari jalur lain.

Hammad bin Salamah berkata, dari Al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Usair, ia berkata: Ketika rombongan penduduk Yaman tiba, Umar mulai bertanya kepada setiap kelompok seraya berkata: "Apakah di antara kalian ada seseorang dari Qarn?"

Hingga ia menemukan seseorang dari Qarn. Lalu tali kendali Umar atau tali kendali Uwais terjatuh, dan Umar memberikannya kepada Uwais. Umar pun mengenalinya berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan. Umar bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Uwais." Umar bertanya: "Apakah kamu masih punya ibu?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Apakah dahulu kamu menderita penyakit belang?" Ia menjawab: "Ya, aku berdoa kepada Allah dan Dia menghilangkannya dariku, kecuali sebesar koin dirham di pusarku, agar dengannya aku selalu mengingat Tuhanku." Maka Umar berkata kepadanya: "Mohonkanlah ampunan untukku." Uwais menjawab: "Engkau lebih layak memohonkan ampunan untukku, engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Umar berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya sebaik-baik tabi'in adalah seorang lelaki yang disebut Uwais Al-Qarni, ia memiliki seorang ibu, dan dahulu ia menderita penyakit belang.'*" Demikianlah hadits tersebut.

Hisyam ad-Dasta'i meriwayatkan dari Qatadah, dari Zurarah bin Afa, dari Usair bin Jabir, ia berkata: Umar setiap kali ada rombongan dari Yaman yang datang, selalu bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian ada Uwais bin Amir?" Hingga suatu ketika Uwais pun datang. Umar bertanya, "Apakah engkau Uwais bin Amir?" Ia menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Dari Murad lalu dari Qarn?" Ia menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Engkau pernah mengidap penyakit kusta lalu sembuh kecuali sebesar uang dirham?" Ia menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Engkau masih punya ibu?" Ia menjawab, "Ya." Maka Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama rombongan dari*

Yaman, dari Murad lalu dari Qarn. Ia pernah mengidap penyakit kusta lalu sembuh kecuali sebesar uang dirham. Ia memiliki ibu dan ia sangat berbakti kepadanya. Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah penuhi. Maka jika engkau mampu memintanya untuk memohonkan ampunan bagimu, lakukanlah.' Maka mohonkanlah ampunan untukku." Uwais pun memohonkan ampunan untuknya. Kemudian Umar bertanya, "Ke mana engkau hendak pergi?" Ia menjawab, "Kufah."

Umar berkata, "Tidakkah aku tuliskan surat kepada gubernurnya agar mereka memperlakukanmu dengan baik?" Uwais menjawab, "Bagiku, berada di antara orang-orang kebanyakan lebih aku sukai."

Pada tahun berikutnya, seorang tokoh terkemuka dari mereka pergi berhaji. Umar bertanya kepadanya tentang Uwais, "Bagaimana keadaannya ketika kau tinggalkan?" Ia menjawab, "Rumahnya sederhana dan harta bendanya sedikit." Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan datang kepada kalian Uwais bersama rombongan dari Yaman. Ia pernah mengidap penyakit kusta lalu sembuh kecuali sebesar uang dirham. Ia memiliki ibu dan ia sangat berbakti kepadanya. Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah penuhi. Maka jika engkau mampu memintanya untuk memohonkan ampunan bagimu, lakukanlah.'*" Ketika orang itu tiba kembali, ia mendatangi Uwais dan berkata, "Mohonkanlah ampunan untukku."

Uwais berkata, "Engkau baru saja kembali dari perjalanan yang baik, maka mohonkanlah ampunan untukku." Lalu ia bertanya, "Engkau pernah bertemu dengan Umar bin al-Khatthab?" Ia menjawab, "Ya."

Uwais pun memohonkan ampunan untuknya. Setelah itu orang-orang mulai mengenalinya, maka ia pun pergi meninggalkan tempat itu. Usair bin Jabir berkata, "Aku pernah menghadihkan sebuah kain kepadanya. Setiap kali seseorang melihatnya mengenakan kain itu, orang itu berkata, 'Dari mana Uwais mendapatkan ini?'" Diriwayatkan oleh Muslim secara lengkap.

Syarik meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Ketika terjadi Perang Shiffin, seorang penyeru dari pihak Muawiyah berseru kepada pasukan Ali, "Apakah di antara kalian ada Uwais al-Qarni?" Mereka menjawab, "Ya." Maka ia memacu tunggangannya hingga masuk bersama mereka, lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sebaik-baik tabi'in adalah Uwais al-Qarni.'*"

Al-A'masy meriwayatkan dari Syaqiq, dari Hudzaifah, ia berkata: Kami pernah duduk bersama Umar radhiyallahu anhu, lalu ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang hafal hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang fitnah?" Aku berkata, "Aku." Ia berkata, "Sampaikan, engkau memang berani."

Aku pun berkata, "Beliau menyebutkan fitnah seseorang dalam keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya, yang dapat ditebus dengan shalat, sedekah, amar makruf dan nahi mungkar." Umar berkata, "Bukan itu yang kumaksud. Yang kumaksud adalah fitnah yang bergelombang seperti gelombang laut." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, fitnah itu tidak akan menimpamu sedikit pun, karena antara engkau dan fitnah itu terdapat sebuah pintu yang tertutup." Umar bertanya, "Apakah pintu itu akan dibuka atau didobrak?" Aku menjawab, "Tidak, bahkan didobrak." Umar berkata, "Kalau begitu ia tidak akan pernah tertutup lagi selamanya." Aku berkata, "Tepat sekali." Lalu kami

bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar tahu siapa yang dimaksud pintu itu?" Ia menjawab, "Ya, sebagaimana ia tahu bahwa besok malam mendahului siang. Karena aku menceritakan kepadanya sebuah hadits yang tidak mengandung kekeliruan." Masruq lalu bertanya kepada Hudzaifah, "Siapakah pintu itu?" Ia menjawab, "Umar." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Syarik bin Abi Namir meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Musa al-Asy'ari dalam hadits tentang sumur al-Qaff: Lalu Utsman datang, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Izinkan ia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya berupa surga, namun dengan cobaan yang akan menyimpannya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Al-Qattan meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Abu Sahlah maula Utsman, dari Aisyah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Panggilkan untukku – atau: kutinggikan di sisiku – seorang dari sahabat-sahabatku."* Aisyah berkata: Aku berkata, "Abu Bakar?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Aku berkata, "Umar?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Aku berkata, "Sepupumu, Ali?" Beliau menjawab, *"Bukan."* Aku berkata, "Kalau begitu Utsman?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aisyah berkata, "Maka Utsman pun datang, lalu beliau bersabda, *'Pergilah.'*" Ia berkata, "Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam berbisik kepada Utsman, sementara wajah Utsman berubah warna. Ketika terjadi Hari al-Dar (pengepungan), kami berkata kepada Utsman, 'Mengapa engkau tidak melawan?' Ia menjawab, 'Tidak, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpesan kepadaku suatu perkara, dan aku bersabar atas hal itu.'"

Israil dan yang lainnya meriwayatkan dari Manshur, dari Rib'i, dari al-Barra' bin Najiyah al-Kahili — yang masih dipertanyakan identitasnya — dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Kincir Islam berputar pada sekitar kepala tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun. Jika mereka binasa, maka itulah jalan orang-orang yang binasa. Jika tidak, maka akan dilampirkan bagi mereka tujuh puluh tahun."* Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini dihitung dari masa lalu ataukah dari masa yang akan datang?" Beliau menjawab, *"Dari masa yang akan datang."*

Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Bagaimana keadaan salah seorang di antara kalian ketika anjing-anjing al-Hau'ab menyalak kepadanya?"* Maka az-Zubair berkata, "Majulah, semoga Allah mendamaikan manusia melaluimu."

Abu az-Zinad meriwayatkan dari al-A'raj, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua golongan besar saling berperang, di antara keduanya terjadi pertumpahan darah yang sangat besar, sementara tuntutan keduanya adalah sama."* Diriwayatkan oleh Bukhari. Keduanya (Bukhari dan Muslim) juga mengeluarkan riwayat dari hadits Hammam, dari Abu Hurairah dengan makna yang serupa.

Shafwan bin Amr berkata: Pasukan Syam berjumlah enam puluh ribu orang, dua puluh ribu di antaranya terbunuh. Sedangkan pasukan Iraq berjumlah seratus dua puluh ribu orang, empat puluh ribu di antaranya terbunuh. Itulah yang terjadi pada Perang Shiffin.

Syu'bah berkata: Abu Maslamah menceritakan kepada kami dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Seseorang yang lebih

baik dariku menceritakan kepadaku — yakni Abu Qatadah — bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ammar, *"Engkau akan dibunuh oleh golongan yang zalim."*

Al-Hasan meriwayatkan dari ibunya, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan redaksi yang serupa. Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.

Abdurrazzaq berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata: Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Apakah engkau tidak tahu bahwa dahulu kami membaca: 'Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya di akhir zaman sebagaimana kalian berjihad di awalnya?'" Abdurrahman bertanya, "Kapanakah itu wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Ketika Bani Umayyah menjadi para pemimpin dan Bani al-Mughirah menjadi para wazir." Diriwayatkan oleh ar-Ramadi darinya.

Abu Nadrah meriwayatkan dari Abu Sa'id: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Akan keluar suatu kelompok yang murtad ketika terjadi perpecahan di antara kaum muslimin; mereka akan diperangi oleh golongan yang paling berhak dari dua kelompok."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sa'id bin Masruq meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Nu'm, dari Abu Sa'id: bahwa Ali radhiyallahu anhu mengirimkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — yakni ketika beliau berada di Yaman — emas yang masih bercampur tanahnya. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaginya kepada empat orang: Uyainah bin Badr al-Fazari, Alqamah bin Ulatsah al-Kilabi, al-Aqra' bin Habis al-Hanzali, dan Zaid al-Khail ath-Thai. Kaum Quraisy

dan Anshar pun marah dan berkata, "Beliau memberi pemimpin-pemimpin Najd dan meninggalkan kami." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Aku memberi mereka untuk melunakkan hati mereka."* Lalu berdirilah seorang lelaki yang cekung kedua matanya, berkepala plontos, menonjol kedua pipinya, dan jenggotnya panjang menjorok, ia berkata, "Bertakwalah kepada Allah!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Siapa lagi yang akan menaati Allah jika aku mendurhakai-Nya? Apakah penduduk langit mempercayaku sedangkan kalian tidak mempercayaku?"* Lalu seseorang meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya, namun beliau menolak, kemudian bersabda:

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: Ketika Aisyah sampai di sebagian wilayah Bani Amir, anjing-anjing al-Hau'ab pun menyalak kepadanya. Ia bertanya, "Air apa ini?" Mereka menjawab, "Al-Hau'ab." Ia berkata, "Aku rasa dari keturunan orang-orang inilah akan muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka; mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya; mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Demi Allah, seandainya aku mendapati mereka niscaya aku bunuh mereka seperti pembunuhan kaum Ad."* Diriwayatkan oleh Muslim, dan Bukhari meriwayatkannya dengan makna yang serupa.

Al-Auza'i meriwayatkan dari az-Zuhri: Abu Salamah dan adh-Dhahhak — yakni al-Masyrqi — menceritakan kepadaku, dari Abu Sa'id, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang membagi-bagikan sesuatu pada suatu hari, Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku

adillah!" Beliau bersabda, *"Celaka engkau! Siapa lagi yang berlaku adil jika aku tidak adil?"* Umar pun berdiri dan berkata, *"Wahai Rasulullah, izinkan aku penggal lehernya!"* Beliau bersabda, *"Jangan. Sesungguhnya ia memiliki pengikut-pengikut yang membuat kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, dan puasa kalian dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Jika dilihat pada mata panahnya tidak ditemukan apa-apa, lalu pada ruas bawahnya tidak ditemukan apa-apa, lalu pada batangnya tidak ditemukan apa-apa, lalu pada bulu-bulunya tidak ditemukan apa-apa. Tanda mereka adalah seorang lelaki yang salah satu tangannya seperti buah dada wanita, atau seperti sepotong daging yang bergerak-gerak."* Abu Sa'id berkata, *"Aku bersaksi bahwa aku mendengar ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa aku bersama Ali radhiyallahu anhu ketika mereka diperangi. Lalu dicari di antara orang-orang yang terbunuh dan ditemukan seseorang sesuai ciri yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Dikeluarkan oleh Bukhari.

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu menyebut-nyebut tentang orang-orang Nahrawan, lalu ia berkata, *"Di antara mereka terdapat seorang lelaki yang tangannya cacat, atau seperti puting, atau tangannya kerdil. Seandainya kalian tidak akan menjadi sombong, niscaya aku beritakan kepada kalian apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang memerangi mereka melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam."* Aku berkata, *"Engkau mendengar ini sendiri?"* Ia menjawab, *"Ya, demi Tuhan Ka'bah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Jamil bin Marrah, dari Abu al-Wadhi as-Suhaimi, ia berkata: Kami bersama Ali di Nahrawan. Ia berkata kepada kami, "Carilah si Makhdaj." Mereka mencarinya namun tidak menemukan. Mereka melaporkan kepadanya, ia berkata, "Kembalilah dan cari si Makhdaj. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustai." Hingga ia mengucapkan itu berkali-kali. Mereka pun kembali lalu berkata, "Kami telah menemukannya di bawah tumpukan orang-orang yang terbunuh, di dalam lumpur." Seolah aku melihatnya, seorang berkulit hitam, memiliki puting seperti puting wanita, ditumbuhi bulu-bulu seperti bulu-bulu yang ada di ekor tikus tanah. Ali pun gembira dengan hal itu. Diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya.

Syarik meriwayatkan dari Utsman bin al-Mughirah, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Pemimpin kaum Khawarij mendatangi Ali, lalu berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah, karena engkau akan mati." Ali menjawab, "Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa. Tetapi aku akan terbunuh dengan sebuah tebasan pada sini yang akan mewarnai ini merah" — sambil menunjuk tangannya ke janggutnya. "Ini adalah janji yang telah ditetapkan dan ketentuan yang telah diputuskan. Sungguh rugilah orang yang berbohong."

Abu an-Nadhr berkata: Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Fadhalah bin Abi Fadhalah al-Anshari — ayahnya adalah sahabat yang ikut Perang Badar — ia berkata: Aku pernah keluar bersama ayahku menjenguk Ali radhiyallahu anhu dari suatu penyakit berat yang menyimpannya. Ayahku berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu tinggal di tempat ini? Seandainya ajalmu datang, yang

mengurusmu hanyalah orang-orang Badui Juhainah! Pergilah ke Madinah, jika ajalmu datang di sana maka sahabat-sahabatmu yang akan mengurusmu dan menshalahkanmu." Ali menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpesan kepadaku bahwa aku tidak akan mati sebelum aku diperintah, kemudian ini akan diwarnai merah oleh ini" – yakni janggutnya diwarnai darah kepalanya. Maka Ali pun terbunuh, dan Abu Fadhalah juga terbunuh bersama Ali pada Perang Shiffin.

Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Bakrah: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar, sementara Hasan bin Ali berada di sisinya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan melaluinya dua golongan besar dari kaum muslimin."* Dikeluarkan oleh Bukhari tanpa kata "besar."

Tsaur bin Yazid meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, dari Umair bin al-Aswad, ia menceritakan bahwa ia pernah mendatangi Ubadah bin ash-Shamit yang sedang berada di tepi pantai Himsh, di sebuah bangunan miliknya, bersama istrinya Ummu Haram. Ummu Haram menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Pasukan pertama dari umatku yang berperang di lautan, mereka telah dipastikan masuk surga."* Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?" Beliau menjawab, *"Ya, engkau termasuk di antara mereka."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Pasukan pertama dari umatku yang menyerang kota kaisar, mereka diampuni."* Ummu Haram bertanya, "Apakah aku termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Dikeluarkan oleh Bukhari. Dalam hadits ini

terdapat kabar beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa umatnya akan berperang di lautan dan menyerang kota kaisar.

Syub'ah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya menjelang Hari Kiamat terdapat tiga puluh pendusta yang masing-masing mengaku sebagai nabi."* Diriwayatkan oleh Muslim, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah.

Al-Aswad bin Syaiban meriwayatkan dari Abu Naufal bin Abi Aqrab, dari Asma' binti Abu Bakar: bahwa ia berkata kepada al-Hajjaj, "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menceritakan kepada kami bahwa di dalam Tsaqif terdapat seorang pendusta dan seorang penghancur. Adapun si pendusta, kami telah melihatnya. Sedangkan si penghancur, aku tidak menyangka ia selain dirimu." Dikeluarkan oleh Muslim. Ia mengartikan "si pendusta" adalah al-Mukhtar bin Abi Ubaid.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Marwan bin Salim al-Jazari: al-Ahwash bin Hakim menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin ash-Shamit: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Akan ada dalam umatku seorang lelaki yang disebut Wahb; Allah akan menganugerahkan hikmah kepadanya. Dan akan ada seorang lelaki yang disebut Ghailan; ia lebih berbahaya bagi umatku daripada iblis."* Marwan adalah perawi yang lemah.

Ibnu Juraij berkata: Abu az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam sebulan sebelum wafatnya

bersabda, *"Kalian bertanya tentang Hari Kiamat. Sesungguhnya ilmunya hanya ada pada Allah. Aku bersumpah demi Allah, tidak ada satu jiwa pun di atas muka bumi ini hari ini yang akan melewati seratus tahun."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Syuaib meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hasmah: bahwa Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengimami shalat Isya bersama kami pada suatu malam di penghujung hidupnya. Setelah salam, beliau berdiri dan bersabda, *"Apakah kalian memperhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya dalam seratus tahun dari malam ini, tidak akan tersisa seorang pun dari yang masih hidup di muka bumi ini hari ini."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Al-Jurairi berkata: Aku pernah thawaf bersama Abu ath-Thufail, lalu ia berkata, "Tidak ada lagi seorang pun yang pernah bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain aku." Aku bertanya, "Seperti apa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu?" Ia menjawab, *"Beliau berkulit putih, tampan, dan sedang (tidak tinggi tidak pendek)."* Dikeluarkan oleh Muslim.

Pendapat yang paling sahih menyebutkan bahwa Abu ath-Thufail wafat pada tahun 110.

Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad al-Alhani meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, *"Anak ini akan hidup satu generasi."* Ia berkata: maka ia pun hidup seratus tahun.

Bisyar bin Bakr dan al-Walid bin Muslim meriwayatkan: al-Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab

menceritakan kepadaku, ia berkata: Saudara laki-laki Ummu Salamah dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu mereka menamakannya al-Walid. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Kalian memberi nama dengan nama-nama firaun kalian. Ubahlah namanya"* — lalu mereka menamakannya Abdullah — *"karena sesungguhnya akan ada dalam umat ini seorang lelaki bernama al-Walid, ia lebih berbahaya bagi umatku daripada Firaun bagi kaumnya."*

Hal ini sahih dari Ibnu Al-Musayyab, dan hadits mursalnya merupakan hujjah menurut pendapat yang lebih kuat.

Sulaiman bin Bilal berkata, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Bani Abi Al-'Ash telah mencapai empat puluh orang laki-laki, mereka akan menjadikan agama Allah sebagai alat penipuan, hamba-hamba Allah sebagai budak, dan harta Allah sebagai harta yang berputar di antara mereka."* Hadits ini gharib, namun para perawinya terpercaya.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id secara marfu' dengan makna yang serupa, namun ia menyebut: *"tiga puluh orang laki-laki."*

Sulaiman bin Hayyan Al-Ahmar berkata: Dawud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad Ad-Dili, dari Thalhah An-Nashri, ia berkata: Aku tiba di Madinah sebagai seorang muhajir. Kebiasaan saat itu, apabila seseorang tiba di Madinah dan memiliki kenalan yang bisa menerimanya, ia akan tinggal bersamanya; namun jika tidak ada, ia tinggal di Shuffah. Maka aku pun tinggal di Shuffah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasang dua orang laki-laki dan membagi di

antara keduanya satu mud kurma. Suatu hari, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang shalat, seorang laki-laki memanggilnya: "Wahai Rasulullah, kurma itu telah membakar perut kami dan sandal kami telah hancur." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, menyebutkan penderitaan yang beliau alami dari kaumnya, kemudian bersabda: *"Sungguh aku ingat ketika aku dan sahabatku bertahan lebih dari sepuluh malam tanpa makanan selain buah arak, hingga kami mendatangi saudara-saudara kami dari kaum Anshar, lalu mereka berbagi makanan dengan kami. Makanan pokok mereka saat itu adalah kurma. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, seandainya aku mampu menyediakan roti dan daging untuk kalian, niscaya aku akan memberinya. Namun akan datang suatu zaman kepada kalian – atau kepada siapa di antara kalian yang menemuinya – di mana kalian akan mengenakan pakaian seperti kain penutup Ka'bah, dan kalian akan disajikan makanan dalam mangkuk-mangkuk besar pagi dan petang."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu lebih baik ataukah sekarang?" Beliau menjawab: *"Bahkan kalian sekarang lebih baik. Kalian sekarang adalah saudara-saudara, sedangkan pada saat itu kalian akan saling memenggal leher satu sama lain."*

Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi berkata: Siyan menyebutkan dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Musa Yahnis, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila umatku telah berjalan dengan langkah angkuh dan mereka dilayani oleh orang-orang Persia dan Romawi, maka sebagian mereka akan ditimpakan kepada sebagian yang lain."* Ini adalah hadits mursal.

'Utsman bin Hakim berkata, dari 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: Kami berjalan bersama

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kami melewati masjid Bani Mu'awiyah. Beliau masuk dan shalat dua rakaat, kami pun shalat bersamanya. Beliau kemudian bermunajat kepada Tuhannya dalam waktu yang lama, lalu bersabda: *"Aku memohon tiga hal kepada Tuhanku: aku memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan banjir, dan Dia mengabulkannya; aku memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan kekeringan, dan Dia mengabulkannya; dan aku memohon agar Dia tidak menjadikan permusuhan di antara mereka, namun Dia tidak mengabulkannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ayyub berkata, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, sehingga aku melihat timur dan baratnya. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dilipat untukku. Aku dianugerahi dua perbendaharaan: yang merah dan yang putih. Aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan kekeringan yang menyeluruh, dan agar Dia tidak menguasai kepada mereka musuh dari luar diri mereka yang akan menghancurkan inti kekuatan mereka. Tuhanku berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ia tidak dapat diubah. Aku telah menganugerahkan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kekeringan yang menyeluruh, dan tidak akan menguasai kepada mereka musuh dari luar diri mereka yang akan menghancurkan inti kekuatan mereka, meskipun musuh berkumpul dari segala penjuru, hingga sebagian mereka menawan sebagian yang lain dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.'" Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya yang aku*

khawatirkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Dan apabila pedang telah diletakkan di tengah umatku, ia tidak akan diangkat dari mereka hingga hari kiamat. Tidak akan terjadi kiamat hingga beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik hingga mereka menyembah berhala. Dan sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku. Dan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, orang yang menghinakan mereka tidak akan membahayakan mereka, hingga datang ketetapan Allah 'azza wa jalla." Diriwayatkan oleh Muslim.

Yunus dan selainnya berkata, dari Al-Hasan, dari Hiththan bin 'Abdullah, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Menjelang hari kiamat akan terjadi al-harj."* Ditanyakan: *"Apakah al-harj itu?"* Beliau menjawab: *"Pembunuhan."* Mereka bertanya: *"Lebih banyak dari pembunuhan yang kita lakukan sekarang?"* Beliau bersabda: *"Bukan pembunuhan terhadap orang-orang musyrik, melainkan sebagian kalian membunuh sebagian yang lain."* Mereka bertanya: *"Apakah akal kami masih ada pada saat itu?"* Beliau menjawab: *"Akal kebanyakan orang pada zaman itu akan dicabut, dan yang tersisa hanyalah orang-orang yang lemah pikiran. Kebanyakan mereka mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu, padahal mereka tidak berada di atas sesuatu apapun."*

Suhail bin Abi Shalih berkata, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi untuk memukuli manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, berlenggak-*

lenggok dan melenggokkan orang lain, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya tercium dari jarak sekian dan sekian." Diriwayakan oleh Muslim.

Abu 'Abdussalam berkata, dari Tsauban: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir tiba saatnya bangsa-bangsa saling mengundang untuk menyerbu kalian, sebagaimana orang-orang yang makan saling mengundang menuju piring mereka."* Seseorang bertanya: "Apakah karena sedikitnya jumlah kami saat itu?" Beliau menjawab: *"Bahkan kalian saat itu banyak, tetapi kalian seperti buih banjir. Allah benar-benar akan mencabut rasa takut terhadap kalian dari dada-dada musuh kalian, dan benar-benar akan melemparkan al-wahn ke dalam hati kalian."* Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah al-wahn itu?" Beliau menjawab: *"Cinta dunia dan benci kematian."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud dari hadits 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata: Abu 'Abdussalam menceritakan kepada kami.

Ma'mar berkata, dari Hammam: Abu Hurairah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari di mana ia sangat ingin melihatku, kemudian sangat ingin melihatku lagi, hingga itu lebih ia sukai daripada keluarga dan hartanya sekaligus."* Diriwayakan oleh Muslim.

Al-Bukhari juga meriwayatkan yang serupa dari hadits Abu Hurairah.

Shafwan bin 'Amr berkata: Azhar bin 'Abdullah Al-Harazi menceritakan kepadaku, dari Abu 'Amir Al-Hawzani, dari Mu'awiyah

bin Abi Sufyan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Ahli Kitab terpecah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud.

'Abdul Warits berkata, dari Abu At-Tiyah, dari Anas: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu, tetapnya kebodohan, diminumnya khamar, dan merajalelanya perzinaan."* Muttafaq 'alaih.

Hisyam berkata, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya langsung dari manusia, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."* Muttafaq 'alaih.

Katsir An-Nawa' berkata, dari Ibrahim bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin 'Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada di antara umatku suatu kaum yang disebut Rafidhah, mereka berlepas diri dari Islam."* Katsir adalah perawi yang lemah dan hanya dia yang meriwayatkannya.

Syub'ah berkata: Abu Jamrah memberitahuku, ia berkata: Zahdam memberitahu kami bahwa ia mendengar 'Imran bin Hushain berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelah*

mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian setelah itu akan datang suatu kaum yang berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bersaksi padahal tidak diminta kesaksiannya, bernadzar namun tidak memenuhinya, dan tampak pada mereka kegemukan." Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits-hadits sahih maupun lemah tentang pemberitaan beliau mengenai hal-hal yang akan terjadi setelahnya sangatlah banyak tanpa batas. Kami hanya mencukupkan diri dengan bagian ini darinya. *Barang siapa yang tidak dijadikan Allah cahaya baginya, maka tidak ada cahaya baginya.* Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menuliskan iman dalam hati kami dan menguatkan kami dengan ruh dari sisi-Nya.

Bab: Kumpulan Tanda-Tanda Kenabian

Sulaiman bin Al-Mughirah berkata, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Ada seorang laki-laki di antara kami dari Bani An-Najjar yang telah membaca surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran. Ia pernah menjadi juru tulis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia melarikan diri hingga bergabung dengan Ahli Kitab. Mereka pun mengangkat derajatnya dan berkata: "Inilah orang yang dulu menulis untuk Muhammad," sehingga mereka kagum kepadanya. Tidak lama kemudian Allah mematahkan lehernya di tengah mereka. Mereka pun menggali kubur untuknya dan menguburkannya, namun di pagi harinya bumi telah melemparkan jasadnya ke permukaan. Mereka kembali menggali dan menguburkannya, namun di pagi harinya bumi kembali melemparkan jasadnya ke permukaan. Akhirnya mereka membiarkannya tergeletak. Diriwayatkan oleh Muslim.

'Abdul Warits berkata, dari 'Abdul 'Aziz, dari Anas, ia berkata: Ada seorang laki-laki Nasrani yang masuk Islam dan membaca surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran, lalu ia menjadi juru tulis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian ia kembali menjadi Nasrani dan berkata: "Aku tidak melihat Muhammad menguasai apa pun selain apa yang aku tuliskan untuknya." Lalu Allah mewafatkannya, mereka pun menguburkannya, namun di pagi harinya bumi telah melemparkan jasadnya keluar. Mereka berkata: "Ini adalah perbuatan Muhammad dan para sahabatnya." Mereka menggali lagi lebih dalam, namun di pagi harinya bumi kembali melemparkan jasadnya. Mereka berkata lagi: "Ini adalah perbuatan Muhammad dan para sahabatnya." Mereka menggali sedalam yang mereka mampu, namun di pagi harinya bumi kembali melemparkan jasadnya. Mereka pun menyadari bahwa hal itu adalah dari Allah 'Azza wa Jalla. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Al-Laits berkata, dari Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu pun nabi melainkan telah diberikan kepadanya tanda-tanda mukjizat yang karenanya manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* Muttafaq 'alaih.

Aku berkata: Inilah mukjizat yang paling agung, yaitu Al-Qur'an. Sesungguhnya seorang nabi dari para nabi 'alaihimus salam dahulu datang dengan membawa mukjizat yang berakhir dengan wafatnya, sehingga sedikit orang yang mengikutinya. Adapun pengikut Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam sangat banyak karena mukjizatnya yang terbesar tetap ada setelah wafatnya. Maka banyak orang yang beriman kepada Allah dan

rasul-Nya karena mendengar Al-Qur'an sepanjang masa. Oleh karena itulah beliau bersabda: *"Maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Zaidah berkata, dari Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang dibenarkan sebagaimana aku dibenarkan. Sesungguhnya di antara para nabi ada yang tidak dibenarkan dari umatnya kecuali hanya satu orang."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Jarir berkata, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan"** (Al-Qadr: 1), ia berkata: Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadr sekaligus ke langit dunia, dan ia berada di tempat bintang-bintang. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara berangsur-angsur. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil."** (Al-Furqan: 32).

Bab: Surat-Surat Terakhir yang Diturunkan

Abu Al-'Umais berkata, dari 'Abdul Majid bin Suhail, dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah, ia berkata: Ibnu 'Abbas berkata kepadaku: "Tahukah kamu surat terakhir dari Al-Qur'an yang diturunkan secara keseluruhan?" Aku menjawab: "Ya, yaitu **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'**" (An-Nashr: 1). Ia berkata: "Benar." Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Bisyr berkata, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (An-Nashr: 1), ia berkata: Ini memberitahukan ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maknanya: apabila Allah telah memberikan kemenangan kepadamu, maka itulah tanda ajalmu. Ia menyampaikan hal itu kepada 'Umar radhiyallahu 'anhu, dan 'Umar berkata: "Aku tidak mengetahui darinya kecuali seperti yang kamu ketahui, wahai Ibnu 'Abbas." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari secara makna.

Syub'ah berkata, dari Abu Ishaq, ia mendengar Al-Bara' berkata: Surat terakhir yang diturunkan adalah surat "Bara'ah" (At-Taubah), dan ayat terakhir yang diturunkan adalah "Yastaftunaka" (mereka meminta fatwa kepadamu). Muttafaq 'alaih.

Ats-Tsauri berkata, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ayat terakhir yang Allah turunkan adalah ayat tentang riba.

Al-Husain bin Waqid berkata, dari Yazid An-Nahwi, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Hal terakhir yang diturunkan dari Al-Qur'an adalah: **"Dan peliharalah dirimu dari hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 281).

Ibnu Abi 'Arubah berkata, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: 'Umar berkata: Hal terakhir yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan adalah ayat tentang riba, maka tinggalkanlah riba dan segala yang meragukan. Ini adalah riwayat yang sahih.

Abu Ja'far berkata, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-'Aliyah, dari Ubay, ia berkata: Ayat terakhir yang diturunkan adalah: **"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku'"** (At-Taubah: 129).

Kesimpulannya, masing-masing dari mereka memberitakan berdasarkan ilmu yang ada padanya.

Al-Husain bin Waqid berkata: Yazid An-Nahwi menceritakan kepadaku, dari 'Ikrimah dan Al-Hasan bin Abi Al-Hasan, keduanya berkata: Yang diturunkan dari Al-Qur'an di Madinah adalah: Wailul lil Muthaffifin (Al-Muthaffifin), Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Anfal, Al-Ahzab, Al-Ma'idah, Al-Mumtahanah, An-Nisa', Idza Zulzilat (Az-Zalzalah), Al-Hadid, Muhammad, Ar-Ra'd, Ar-Rahman, Hal Ata (Al-Insan), Ath-Thalaq, Lam Yakun (Al-Bayyinah), Al-Hasyr, Idza Ja'a Nashrullah (An-Nashr), An-Nur, Al-Hajj, Al-Munafiqun, Al-Mujadilah, Al-Hujurat, At-Tahrim, Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, At-Taghabun, Al-Fath, dan Bara'ah (At-Taubah). Keduanya berkata: Adapun yang diturunkan di Makkah adalah sisa surat-surat Al-Qur'an yang lain.

Bab tentang Penghapusan dan Penghilangan (Surah) dari Ingatan

Abu Harb bin Abi al-Aswad meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Musa, ia berkata: "Kami pernah membaca suatu surah yang kami anggap setara panjang dan kekuatannya dengan surah Bara'ah (At-Taubah), namun kemudian aku dilupakan darinya. Hanya saja aku masih ingat darinya: *'Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya ia akan mencari lembah ketiga, dan tidaklah perut anak Adam terisi kecuali dengan tanah.'* Kami juga pernah membaca suatu surah yang kami anggap serupa dengan salah satu surah Al-Musabbihat, namun aku pun dilupakan darinya. Hanya saja aku masih ingat darinya: *'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan, maka hal itu akan dicatat sebagai kesaksian di leher-leher*

kalian, dan kalian akan ditanya tentangnya pada hari kiamat."
Diriwayatkan oleh Muslim.

Syu'aib bin Abi Hamzah dan lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhri: Abu Umamah bin Sahl mengabarkan kepadaku bahwa sekelompok orang Anshar dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepadanya, bahwa seorang laki-laki bangun di tengah malam bermaksud membaca sebuah surah yang telah ia hafal, namun ia tidak dapat membaca sedikitpun darinya kecuali: *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Ketika pagi tiba, ia mendatangi pintu rumah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menanyakan hal itu. Kemudian datang pula orang lain hingga mereka berkumpul. Sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya tentang apa yang menyebabkan mereka berkumpul, lalu sebagian mereka pun menceritakan kepada yang lain tentang urusan surah tersebut. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkan mereka masuk, dan mereka menyampaikan kisah mereka serta menanyakan tentang surah itu. Beliau terdiam sejenak tanpa menjawab apapun kepada mereka, kemudian bersabda: *"Surah itu telah dihapus semalam."* Maka surah itu pun terhapus dari ingatan mereka dan dari segala sesuatu yang mengandungnya. Diriwayatkan oleh Uqail dari Ibnu Syihab, dan ia menyebutkan di dalamnya: "Ibnu Al-Musayyab duduk di sana dan tidak mengingkari hal itu."

Penghapusan surah ini dan penghilangannya dari ingatan mereka termasuk bukti-bukti kenabian. Hadits ini sahih.

Pembahasan tentang Sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam

Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia mendengar Al-Bara' berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling indah wajahnya dan paling baik akhlaknya, tidak tinggi yang menjulang dan tidak pula pendek."

Kedua imam (Bukhari dan Muslim) sepakat meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim.

Al-Bukhari berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Bara': "Apakah wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti pedang?" Ia menjawab: "Tidak, melainkan seperti bulan."

Israil meriwayatkan dari Simak bahwa ia mendengar Jabir bin Samurah berkata — seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apakah wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti pedang?" Ia menjawab: "Tidak, bahkan seperti matahari dan bulan, berbentuk bulat." Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Muharibi dan lainnya meriwayatkan dari Asy'ats, dari Abu Ishaq, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam yang terang benderang, dan beliau mengenakan pakaian merah. Aku bergantian memandang beliau dan memandang bulan, maka beliau terasa lebih indah di mataku daripada bulan."

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik mengabarkan kepadaku, dari ayahnya,

dari kakeknya, ia berkata: "Aku mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara wajah beliau bersinar-sinar. Apabila beliau gembira, wajahnya bercahaya seolah seperti sepotong bulan." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk dalam keadaan gembira, dan garis-garis wajah beliau bersinar-sinar..." dan seterusnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ya'fur Al-Abdi menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari seorang wanita Hamdani yang disebutkan namanya, ia berkata: "Aku berhaji bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku melihat beliau di atas untanya sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, di tangannya ada tongkat. Aku bertanya kepadanya: 'Gambarkanlah beliau kepadaku.' Ia menjawab: 'Seperti bulan di malam purnama. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyamainya sebelum maupun sesudahnya.'"

Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri berkata: Abdullah bin Musa At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, ia berkata: "Kami bertanya kepada Ar-Rabi' binti Mu'awwidz: 'Gambarkanlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kami.' Ia menjawab: 'Seandainya engkau melihatnya, niscaya engkau akan berkata: itu adalah matahari yang sedang terbit.'"

Rabi'ah bin Abi Abdirrahman berkata: Aku mendengar Anas ketika ia menggambarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Beliau adalah seorang yang berperawakan sedang di antara manusia, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kulitnya berwarna cerah – tidak putih pucat dan tidak pula gelap, rambutnya tidak keriting dan tidak pula lurus, beliau diutus di penghujung usia empat puluh tahun, dan wafat pada usia enam puluh tahun, sementara di kepala dan janggutnya tidak ada dua puluh helai rambut putih pun." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Khalid bin Abdullah meriwayatkan dari Humaid, dari Anas: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkulit agak kecokelatan."

Tsabit meriwayatkan dari Anas: "Beliau berkulit cerah bercahaya."

Ali bin Ashim berkata: Humaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas berkata: "Beliau shallallahu alaihi wasallam berkulit putih, dengan keputihan yang condong ke kecokelatan."

Sa'id Al-Jurairi berkata: "Aku dan Abu Ath-Thufail sedang thawaf di Ka'bah. Ia berkata: 'Tidak ada lagi seorang pun yang pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain aku.' Aku berkata: 'Gambarkanlah beliau kepadaku.' Ia menjawab: 'Beliau berkulit putih, tampan, dan berperawakan sedang.'" Dikeluarkan oleh Muslim, dengan lafaz: *"Beliau berkulit putih lagi tampan wajahnya."*

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Ismail, dari Abu Juhaifah, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

berkulit putih dan telah beruban. Al-Hasan bin Ali menyerupai beliau." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Abdullah bin Muhammad bin Aqil meriwayatkan dari Muhammad Al-Hanafiyyah, dari ayahnya, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam berkulit cerah bercahaya." Diriwayatkan darinya oleh Hammad bin Salamah.

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair, dari Ali: "Beliau shallallahu alaihi wasallam berwajah merah kemerah-merahan." Syarik meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Nafi', dengan redaksi yang serupa.

Abdullah bin Idris dan lainnya meriwayatkan: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Malik bin Ju'syum, dari ayahnya, bahwa Suraqah bin Ju'syum berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ketika aku mendekat — sementara beliau berada di atas untanya — aku memandang betis beliau, seolah-olah seperti pelepah kurma."

Ibnu Uyainah berkata: Ismail bin Umayyah mengabarkan kepada kami, dari Muzahim bin Abi Muzahim, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, dari Muharrisyi Al-Ka'bi, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berumrah dari Al-Ji'ranah pada malam hari. Aku melihat punggung beliau seolah seperti batangan perak."

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Al-Ala mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku, dari Az-Zubaidi, ia berkata: Muhammad bin Muslim mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Al-Musayyab,

bahwa ia mendengar Abu Hurairah menggambarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Beliau sangat putih kulitnya."

Rusydin bin Sa'd meriwayatkan dari Amr bin Al-Harits, dari Abu Yunus maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah daripada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Seolah-olah matahari mengalir di wajah beliau. Aku juga tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat jalannya daripada beliau shallallahu alaihi wasallam, seolah-olah bumi dilipat untuknya. Kami bersungguh-sungguh (berjalan) sementara beliau tidak merasa kepayahan sedikit pun." Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Yunus.

Syu'bah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermulut lebar, bermata kemerah-merahan, dan mata kakinya sedikit dagingnya." Dikeluarkan oleh Muslim. Abu Dawud meriwayatkan dari Syu'bah, dengan lafaz: "*bermata biru kehitaman, dan tumitnya sedikit dagingnya.*"

Abu Ubaid berkata: *Asy-syaklah* adalah semacam warna kemerahan yang terdapat pada bagian putih mata, sedangkan *asy-syahlah* adalah kemerahan pada bagian hitam mata. Aku berkata: Adapun *manhus al-ka'b* artinya sedikit daging di bagian tumit. Demikianlah penjelasan Simak bin Harb kepada Syu'bah.

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: Abbad menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Simak, dari Jabir bin Samurah tentang sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Apabila aku memandang beliau, aku akan berkata: matanya

bercelak, padahal sebenarnya tidak bercelak. Betis beliau agak ramping. Dan beliau tidak tertawa kecuali hanya tersenyum."

Abdullah bin Muhammad bin Aqil meriwayatkan dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya – semoga Allah meridhainya – ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermata besar, dengan bulu mata yang panjang, pada bagian putih matanya terdapat warna kemerahan, dan berjanggut lebat." Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan juga meriwayatkan dari Ubaidullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu ditanya: "Gambarkanlah kepada kami Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia menjawab: "Beliau berkulit putih yang diwarnai kemerahan, bola matanya hitam pekat, dan bulu matanya panjang."

Abdullah bin Salim meriwayatkan dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ia mendengar Abu Hurairah menggambarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Beliau berdahi lebar, bulu matanya panjang, janggutnya hitam, giginya indah, jarak antara kedua bahunya lebar, beliau melangkah dengan kedua telapak kakinya sepenuhnya tanpa lengkungan di telapaknya."

Abdul Aziz bin Abi Tsabit Az-Zuhri berkata: Ismail bin Ibrahim bin Uqbah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki celah di antara dua gigi serinya, dan apabila beliau berbicara, terlihat seperti cahaya di antara gigi-gigi tersebut." Abdul Aziz adalah perawi yang ditinggalkan (matruuk).

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair, dari Ali: "Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam berkepala besar dan berjanggut lebat, telapak tangan dan kakinya kasar dan kekar, persendiannya besar, dan bulu dadanya memanjang."

Syarik meriwayatkan hal serupa dari Abdul Malik bin Umair, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Ali, dengan lafaz: *"Beliau berkepala besar dan berjanggut tebal."*

Sa'id bin Manshur berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Khalid At-Tamimi menceritakan kepada kami, dari Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali: "Gambarkanlah Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada kami." Ia menjawab: "Beliau berkulit putih diwarnai kemerahan, berkepala besar, berdahi lebar dan cerah, dan bulu matanya panjang."

Jarir bin Hazim berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas ditanya tentang rambut beliau shallallahu alaihi wasallam, ia menjawab: "Rambutnya tidak lurus dan tidak keriting, berada di antara telinga dan bahunya." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: "Rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyentuh kedua bahunya." (Al-Bukhari).

Humaid meriwayatkan dari Anas: "Rambutnya sampai ke pertengahan telinganya." (Muslim).

Aku berkata: Memungkinkan untuk menggabungkan keduanya.

Ma'mar meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: "Rambutnya sampai ke ujung daun telinganya." (Abu Dawud dalam kitab As-Sunan).

Syub'ah berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Bara' berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berperawakan sedang, jarak antara kedua bahunya lebar, rambutnya menyentuh daun telinganya, beliau mengenakan pakaian merah. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari beliau." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Al-Bukhari juga mengeluarkannya dari hadits Israil, dengan lafaz: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun dari makhluk Allah yang mengenakan pakaian merah lebih indah dari beliau, dan rambutnya menyentuh dekat kedua bahunya."*

Muslim mengeluarkannya dari hadits Ats-Tsauri, dengan lafaz: *"Beliau memiliki rambut yang menyentuh kedua bahunya,"* dan di dalamnya terdapat: *"Tidak tinggi dan tidak pendek."*

Syarik meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Nafi' bin Jubair, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu menggambarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada kami, ia berkata: "Beliau berambut lebat dan bergelombang." Sanadnya baik (hasan).

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam melebihi *al-wafrah* (rambut sebatas telinga) dan lebih pendek dari *al-jummah* (rambut sebatas bahu)." Dikeluarkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya baik (hasan).

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Ummu Hani' berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam

pernah datang ke Mekah dan beliau memiliki empat keping rambut." Mujahid tidak sempat bertemu dengan Ummu Hani', namun ada yang mengatakan ia pernah mendengar darinya, dan hal itu mungkin saja terjadi.

Ibrahim bin Sa'd berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyukai keselarasan dengan Ahli Kitab dalam perkara yang tidak diperintahkan kepadanya. Ahli Kitab membiarkan rambut mereka terurai, sementara kaum musyrikin membelah rambut mereka. Maka beliau pun mengurai rambutnya ke depan, kemudian setelah itu membelahnya." (Al-Bukhari dan Muslim).

Rabi'ah Ar-Ra'i berkata: "Aku pernah melihat sehelai rambut dari rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ternyata berwarna merah. Aku bertanya (tentang hal itu), dan dikatakan: (warnanya merah) karena minyak wangi." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin: "Aku bertanya kepada Anas: 'Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyemir rambutnya?' Ia menjawab: 'Uban beliau hanya sedikit saja.'" Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim), dan hadits ini memiliki banyak jalur dalam kitab sahih dengan makna serupa dari Anas.

Al-Mutsanna bin Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menyemir rambutnya. Uban beliau hanya sedikit di bagian bawah bibir, di kedua pelipis, dan di kepala. Dikeluarkan oleh Muslim.

Zuhair bin Mu'awiyah dan lainnya meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, bagian ini darinya berwarna putih — dan Zuhair meletakkan sebagian jarinya di bagian bawah bibirnya." Dikeluarkan oleh Muslim, dan juga dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Israil.

Al-Bukhari berkata: Ashim bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami: Aku bertanya kepada Abdullah bin Busr: "Apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam sudah tua (beruban)?" Ia menjawab: "Di bagian bawah bibirnya terdapat beberapa helai rambut putih."

Syub'ah dan lainnya meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia menyebutkan uban Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Apabila beliau memakai minyak, ubannya tidak terlihat. Namun apabila tidak memakai minyak, ubannya tampak." Dikeluarkan oleh Muslim.

Israil meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Bagian depan kepala dan janggutnya telah beruban. Apabila beliau berminyak rambut dan menyisirnya, ubannya tidak tampak." Dikeluarkan oleh Muslim.

Abu Hamzah As-Sukari meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Mawhab Al-Qurasyi, ia berkata: Kami masuk menemui Ummu Salamah, lalu ia mengeluarkan kepada kami rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ternyata rambut itu berwarna merah karena disemir dengan pacar (hinna) dan katam.

Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, namun tidak menyebutkan kalimat "dengan pacar dan katam", dari hadits Sallam bin Abi Muthi' dari Utsman.

Israil meriwayatkan dari Utsman bin Mawhab, ia berkata: Di tempat Ummu Salamah terdapat lonceng perak yang besar, di dalamnya tersimpan beberapa helai rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apabila ada orang yang terkena demam, ia mengutus seseorang ke tempat Ummu Salamah, lalu lonceng itu dikocok-kocok di dalam air, kemudian air itu dipercikkan ke wajah orang yang sakit tersebut. Ia berkata: Keluargaku pernah mengutusku ke tempat Ummu Salamah, lalu ia mengeluarkan lonceng itu, dan ternyata isinya seperti ini—Israil memberi isyarat dengan tiga jari—dan di dalamnya terdapat beberapa helai rambut berwarna merah. (HR. Al-Bukhari)

Muhammad bin Aban Al-Mustamli menceritakan: Bisyr bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al-Attar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, bahwa Muhammad bin Abdullah bin Zaid menceritakan kepadanya bahwa ayahnya pernah menyaksikan Nabi shallallahu alaihi wasallam di tempat penyembelihan kurban bersama seorang lelaki dari kaum Anshar. Nabi shallallahu alaihi wasallam membagikan hewan kurban kepada para sahabatnya, namun ia dan temannya tidak mendapat bagian. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencukur rambutnya di atas kain bajunya, lalu memberikan kain itu kepadanya. Ia pun membagikan rambut itu kepada beberapa orang, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam juga memotong kuku-kukunya lalu memberikannya kepada temannya. Ia berkata: Rambut itu kini masih tersimpan di tempat kami dalam keadaan disemir dengan pacar dan katam, yakni rambut tersebut. Riwayat ini berstatus mursal.

Syarik meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: *Uban Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*

hanya sekitar dua puluh helai rambut. Diriwayatkan oleh Yahya bin Adam darinya.

Ja'far bin Burqan berkata: Abdullah bin Muhammad bin Aqil menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik tiba di Madinah ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai gubernur di sana. Umar pun mengutus seseorang kepadanya dan berpesan kepada utusannya: "Tanyakan kepadanya, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyemir rambut? Sebab aku pernah melihat beberapa helai rambutnya yang telah berubah warna." Anas menjawab: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikaruniai hitamnya rambut yang awet. Seandainya aku menghitung uban yang tampak olehku di kepala dan jenggotnya, tentu tidak akan lebih dari sebelas helai. Adapun yang berubah warna itu adalah karena wewangian yang biasa digunakan untuk meminyaki rambut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, itulah yang mengubah warnanya.*

Abu Hamzah As-Sukari meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Iyad bin Laqith, dari Abu Rimtsah, ia berkata: *Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau mengenakan dua lembar kain berwarna hijau, memiliki rambut yang telah ditumbuhi uban, dan uban beliau berwarna merah karena disemir dengan pacar.*

Abu Nu'aim berkata: Ubaidullah bin Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Rimtsah, ia berkata: *Aku pergi bersama ayahku menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku melihat beliau, ayahku berkata kepadaku: "Tahukah kamu siapa ini?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Seketika itu tubuhku merinding mendengar*

perkataannya. Aku mengira Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah sosok yang tidak menyerupai manusia biasa, ternyata beliau adalah seorang manusia biasa yang memiliki rambut lebat dengan bekas pacar di dalamnya, dan beliau mengenakan dua lembar kain berwarna hijau.

Amr bin Muhammad Al-Anqazi berkata: Ibnu Abi Rawad mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa memakai sandal sabtiyyah dan mewarnai jenggotnya dengan wars (sejenis tanaman pengharum) dan za'faran.*

An-Nadhr bin Syumail berkata: Shalih bin Abi Al-Akhdar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seolah-olah dituang dari perak, rambutnya tersisir rapi, perutnya sedang, tulang bahunya besar, berjalan dengan kedua kakinya sepenuhnya, apabila menghadap maka menghadap sepenuhnya, dan apabila membelakangi maka membelakangi sepenuhnya.*

Jarir bin Hazim meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: *Beliau shallallahu alaihi wasallam besar tangannya, aku tidak pernah melihat orang seperti beliau sesudahnya. Dalam redaksi lain: Beliau besar telapak tangan dan telapak kakinya, dan keringatnya mengalir.* Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya.

Ma'mar dan lainnya meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: *Beliau shallallahu alaihi wasallam tebal telapak tangan dan telapak kakinya.* Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas—atau dari Jabir bin Abdullah, Musa bin Ismail ragu tentang hal itu—dari Abu Hilal, bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam besar telapak kaki dan telapak tangannya, aku tidak pernah melihat orang yang*

menyerupainya shallallahu alaihi wasallam sesudahnya. Keduanya diriwayatkan Al-Bukhari secara ta'liq, dan keduanya sahih.

Syub'ah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebar mulutnya, lebar celah matanya, dan sedikit daging di tumitnya.* Aku bertanya kepada Simak: "Apa maksud lebar mulutnya?" Ia menjawab: "Besar mulutnya." Aku bertanya: "Apa maksud lebar celah matanya?" Ia menjawab: "Panjang belahan matanya." Aku bertanya: "Apa maksud sedikit daging di tumitnya?" Ia menjawab: "Sedikit daging di tumitnya." Diriwayatkan oleh Muslim.

Yazid bin Harun berkata: Abdullah bin Yazid bin Maqsum bin Dhabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bibiku Sarah menceritakan kepadaku, dari Maimunah binti Kardam, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Makkah, beliau sedang berada di atas untanya, dan aku bersama ayahku. Di tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat tongkat seperti tongkat pemanen buah kabats. Ayahku mendekati beliau dan memegang kaki beliau, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun membiarkannya. Ia berkata: Aku tidak pernah lupa betapa panjangnya jari telunjuk beliau dibandingkan jari-jari lainnya.*

Utsman bin Umar bin Faris berkata: Harb bin Suraij Al-Khalqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki dari Bani Al-Adawiyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Kakekku menceritakan kepadaku, ia berkata: *Aku pergi ke Madinah dan melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ternyata beliau adalah seorang lelaki yang indah tubuhnya, dahinya lebar, hidungnya mancung, alisnya tipis. Di antara lehernya hingga pusarnya terdapat bulu halus seperti garis yang terbentang. Aku melihat beliau di*

antara dua lembar kain lusuh. Beliau mendekati aku dan mengucapkan: "Assalamu'alaikum."

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dan Syarik meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, keduanya dari Nafi' bin Jubair, dan redaksi ini milik Syarik, ia berkata: *Ali menggambarkan kepada kami tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Beliau tidak pendek dan tidak pula tinggi, berjalan dengan condong ke depan seolah-olah menuruni lereng—dalam redaksi Al-Mas'udi: seolah-olah turun dari lereng—aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i.*

Aun bin Abi Juhaifah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: *Beliau shallallahu alaihi wasallam shalat di Al-Bathha', orang-orang berdiri dan mulai memegang kedua tangannya lalu mengusapkannya ke wajah mereka. Aku pun memegang tangannya dan meletakkannya di wajahku, ternyata tangan itu lebih dingin dari salju dan lebih harum aromanya dari minyak misik. Diriwayatkan Al-Bukhari secara ta'liq.*

Khalid bin Abdullah meriwayatkan dari Ubaidullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ali pernah ditanya: "Ceritakanlah kepada kami tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ia berkata: *Beliau tidak pendek dan tidak pula tinggi, namun lebih cenderung kepada tinggi. Telapak tangan dan telapak kakinya besar. Di dadanya terdapat garis bulu halus, seolah keringatnya adalah mutiara. Apabila berjalan, beliau condong ke depan seolah sedang berjalan menanjak. Riwayat serupa juga dinukil dari Ali melalui jalur lain.*

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *Aku tidak pernah menyentuh dengan tanganku sutra, beludru, maupun benda apa pun yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan aku tidak pernah mencium aroma apa pun yang lebih harum dari aroma Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Muslim juga meriwayatkannya melalui jalur lain dari Tsabit.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia menyebutkan hal yang serupa dan menambahkan: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwarna kulit cerah bercahaya, seolah keringatnya adalah mutiara, apabila berjalan beliau condong ke depan.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Syub'ah meriwayatkan dari Ya'la bin Atha', ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Yazid bin Al-Aswad dari ayahnya, ia berkata: *Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berada di Mina. Aku berkata: "Ulurkan tanganmu kepadaku." Beliau pun mengulurkannya kepadaku, ternyata tangan itu seperti salju dan lebih harum aromanya dari minyak misik.*

Sulaiman bin Al-Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang mengunjungi kami dan menginap di tempat kami. Beliau berkeringat, lalu ibuku datang membawa botol kaca dan mulai mengumpulkan keringat beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun terbangun dan bertanya: "Wahai Ummu Sulaim, apa yang sedang kamu lakukan?" Ia menjawab: "Ini adalah keringatmu yang kami jadikan sebagai wewangian kami, dan ia adalah wewangian yang paling harum."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Wuhaib meriwayatkan: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas, ia menyebutkan hadits tersebut, dan di dalamnya terdapat tambahan: *Beliau shallallahu alaihi wasallam banyak berkeringat*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Tanda Kenabian:

Hatim bin Ismail berkata: Al-Ju'aid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata: *Bibiku membawaku menemui beliau, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak saudariku ini sedang sakit." Beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku, kemudian beliau berwudhu dan aku meminum air wudhunya. Lalu aku berdiri di belakang beliau dan melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya seperti kancing telur merpati*. Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim). Keliru pendapat yang mengatakan "telur burung puyuh", sebab maknanya adalah telur merpati.

Israil meriwayatkan dari Simak, ia mendengar Jabir bin Samurah berkata: *Wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bulat seperti matahari dan bulan. Aku melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya seperti telur merpati, menyerupai tubuh beliau*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Hammad bin Zaid dan lainnya berkata: Ashim Al-Ahwal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: *Aku berputar di belakang Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya, di dekat tulang bahu kirinya, menonjol, di atasnya terdapat tahi lalat seperti kutil-kutil*.

Diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Abu Dawud At-Thayalisi berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: *Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, perlihatkanlah tanda kenabian itu kepadaku." Beliau berkata: "Masukkan tanganmu." Maka aku memasukkan tanganku ke dalam kerah bajunya dan mulai meraba-raba serta melihat tanda itu. Ternyata ia berada di atas tulang bahunya seperti telur. Dan hal itu tidak menghalangi beliau untuk terus mendoakanku, sementara tanganku masih berada di dalam kerah bajunya.* Diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Thalib, dari Abu Dawud, namun ia berkata: "seperti benjolan."

Ubaidullah bin Iyad bin Laqith berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Rimtsah, ia berkata: *Aku pergi bersama ayahku menuju Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ayahku melihat sesuatu seperti benjolan di antara kedua bahu beliau, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang paling mahir dalam pengobatan, bolehkah aku mengobatinya untukmu?" Beliau menjawab: "Tidak perlu, yang menyembuhkannya adalah Dzat yang menciptakannya."* Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, dari Iyad bin Laqith, dan ia berkata: "seperti buah apel." Sanadnya sahih.

Muslim bin Ibrahim berkata: Abdullah bin Maisarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ittab menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Abu Sa'id berkata: Tanda kenabian yang berada di antara kedua bahu Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sepotong daging yang tumbuh.*

Qais bin Hafsh Ad-Darimi berkata: Maslamah bin Alqamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Salamah Al-Ijli, dari Salman Al-Farisi, ia berkata: *Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau melemparkan selendangnya kepadaku dan berkata: "Lihatlah apa yang diperintahkan kepadaku." Ia berkata: Maka aku melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya seperti telur merpati.* Sanadnya hasan.

Al-Humaidi berkata: Yahya bin Sulaim Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Khatsim, dari Sa'id bin Abi Rasyid, ia berkata: *Aku bertemu dengan At-Tanukhi, utusan Heraklius kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di Himsh. Ia adalah tetanggaku, seorang lelaki tua yang sudah sangat renta atau hampir sederajat. Aku bertanya: "Tidakkah kamu mau menceritakan (pengalamanmu) kepadaku?" Ia menjawab: "Baiklah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Tabuk, maka aku pun berangkat membawa surat Heraklius hingga sampai di Tabuk. Ternyata beliau sedang duduk di tengah-tengah para sahabatnya sambil bersimpuh menghadap ke arah air. Beliau bersabda: 'Wahai saudara At-Tanukhi!' Maka aku bergegas mendatangi beliau hingga berdiri di hadapannya. Beliau melepaskan simpuhannya dari punggungnya, lalu bersabda: 'Ke sinilah, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' Maka aku pun memeriksa punggung beliau, dan ternyata aku mendapati tanda kenabian di tempat tulang rawan bahunya seperti cangkir bekam yang besar."*

Bab: Kumpulan Sifat-Sifat Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Isa bin Yunus berkata: Umar bin Abdullah, bekas budak Ghafrah, telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad dari keturunan Ali telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali radhiyallahu 'anhu apabila menggambarkan sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata: Beliau tidak terlalu tinggi yang menjulang, dan tidak pula terlalu pendek yang terkesan kerdil. Beliau bertubuh sedang di antara manusia. Rambut beliau tidak terlalu keriting seperti rambut orang Habasyah, dan tidak pula terlalu lurus, melainkan ikal bergelombang. Wajah beliau tidak terlalu gemuk berisi dan tidak pula terlalu bulat penuh, namun agak lonjong. Beliau berkulit putih kemerahan, dengan mata yang sangat hitam, dan bulu mata yang panjang lebat. Beliau memiliki bahu dan punggung yang besar – atau perawi berkata: pundak yang kekar. Tubuh beliau bersih dari rambut, kecuali sedikit bulu tipis di tengah dada hingga pusar. Telapak tangan dan kaki beliau agak tebal dan lebar. Apabila berjalan, beliau melangkah dengan mantap seolah-olah menuruni sebuah lereng. Apabila menoleh, beliau menoleh dengan seluruh tubuhnya sekaligus. Di antara dua pundak beliau terdapat cap kenabian. Beliau adalah manusia yang paling dermawan tangannya, paling lapang dadanya, paling jujur lisannya, paling menepati janjinya, paling lembut wataknya, dan paling mulia pergaulannya. Siapa yang melihatnya pertama kali akan merasa segan dan hormat, dan siapa yang bergaul dan mengenalnya akan mencintainya. Orang yang menggambarkannya berkata: *Aku tidak pernah melihat seorang pun sebelum maupun sesudah beliau yang seperti beliau, shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Abu Ubaid dalam kitab Al-Gharib berkata: Abu Ismail Al-Muaddib telah menceritakan hadis ini kepadaku, dari Umar bekas budak Ghafrah, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hanafiyah, ia berkata: Adalah Ali apabila menggambarkan sifat beliau, lalu ia menyebutkannya.

Sabda beliau: *"Bukan orang yang sangat tinggi menjulang"* artinya bukan yang ketinggiannya tampak mencolok. *"Bukan pula yang sangat pendek yang terkesan kerdil"* yakni yang tubuhnya seolah-olah bertumpuk satu di atas lainnya sehingga tampak padat dan tidak menjulur; artinya beliau tidak demikian, melainkan bertubuh sedang.

Al-Mutahham: Al-Ashma'i berkata, artinya yang setiap bagian tubuhnya sempurna sendiri-sendiri, sehingga ia memiliki keindahan yang menonjol. Menurut pendapat lain, Al-Mukaltsam artinya wajah yang bulat penuh; artinya beliau tidak demikian, melainkan wajahnya agak lonjong.

Ad-Da'aj: sangat hitamnya mata.

Al-Jalil Al-Masyasyah: besar pada ujung-ujung tulang seperti lutut, siku, dan bahu.

Al-Katad: punggung bagian atas beserta bagian tubuh yang berdekatan dengannya.

Syatsn al-Kaffain: artinya kedua telapak tangannya agak tebal dan kasar.

Ash-Shababah: lereng yang menurun.

Al-Qathath: seperti rambut orang Habasyah.

Al-Azhar: yang warna putihnya bercampur dengan sedikit merah. Al-Amhaq: yang sangat putih pucat.

Syabah adz-Dzira'ain: artinya kedua lengannya berisi dan lebar.

Al-Masrubah: bulu tipis yang memanjang dari dada hingga pusar.

Al-Ashma'i berkata: At-Taqallu' artinya berjalan dengan penuh tenaga.

Ya'la bin Ubaid meriwayatkan, dari Majma' bin Yahya Al-Anshari, dari Abdullah bin Imran, dari seorang laki-laki dari kalangan Anshar, bahwa ia pernah bertanya kepada Ali tentang sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Ali menjawab: *Beliau berkulit putih kemerahan, mata beliau sangat hitam, rambut beliau lurus, memiliki rambut panjang hingga melebihi telinga, bulu tipis di tengah dada halus memanjang, seakan-akan leher beliau adalah kendi perak. Dari dada hingga pusar beliau terdapat bulu yang mengalir lurus seperti garis, tidak ada bulu lain di perut maupun di dada selain itu. Telapak tangan dan kaki beliau agak tebal. Apabila berjalan seolah-olah menuruni lereng, dan seolah-olah melangkah dari atas batu yang kokoh. Apabila menoleh, beliau menoleh dengan seluruh tubuhnya. Seakan-akan keringatnya butiran mutiara, dan aroma keringatnya lebih harum dari minyak misik. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tidak lemah dan tidak pula rendah budi. Aku tidak pernah melihat seorang pun sebelum maupun sesudah beliau yang seperti beliau.*

Al-Baihaqi berkata: Abu Ali Ar-Rudzabari telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Umar bin Syaudzab telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Ayyub Ash-Shuraifini telah mengabarkan kepada kami darinya. Hafs bin Abdullah An-Naisaburi berkata: Ibrahim bin Thahman telah menceritakan kepadaku, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkulit kecokelatan, dan tidak pula putih yang terlalu pucat. Beliau sedikit di atas bertubuh sedang dan di bawah yang terlalu tinggi. Beliau adalah makhluk Allah yang paling indah yang pernah aku lihat, paling harum aromanya, dan paling lembut telapak tangannya. Beliau membiarkan rambutnya terurai hingga setengah telinganya, dan beliau biasa bertelekan saat berjalan.*

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: Abu Hurairah pernah ditanya tentang sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menjawab: *Beliau adalah manusia yang paling indah dan paling tampan perawakannya. Beliau bertubuh sedang cenderung ke tinggi, lebar antara dua bahunya, pipinya lembut mulus, rambut beliau sangat hitam, matanya seperti bercelak, bulu matanya panjang lebat. Apabila beliau menapakkan kaki, beliau menapakkan seluruh telapak kakinya, tidak ada lekukan di tengah telapak. Apabila beliau melepas selendangnya dari bahunya, maka bahu itu seolah-olah batangan perak. Apabila beliau tersenyum, senyumnya berkilau cahaya. Aku tidak pernah melihat seorang pun sebelum maupun sesudah beliau yang seperti beliau.* Diriwayatkan oleh Abdurrazaq darinya.

Abu Hisyam Muhammad bin Sulaiman bin Al-Hakam bin Ayyub bin Sulaiman Al-Ka'bi Al-Khuza'i berkata: Pamanku Ayyub bin Al-Hakam telah menceritakan kepadaku, dari Hizam bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya Habisyah bin Khalid radhiyallahu 'anhu — yang gugur di Al-Bathha' pada hari Penaklukan Makkah, dan ia adalah saudara laki-laki Atikah —:

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Makkah bersama Abu Bakar, bekas budak Abu Bakar yaitu Amir bin Fuhairah, dan penunjuk jalan mereka Abdullah bin Al-Urayqith Al-Laitsi. Mereka melewati dua tenda milik Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyyah. Ia adalah seorang perempuan yang tegar dan kuat, yang biasa duduk di muka tendanya lalu memberi minum dan makan kepada para tamunya. Mereka memintanya kurma dan daging untuk dibeli, namun tidak mendapatkan apa pun, karena mereka dalam keadaan kehabisan bekal dan musim paceklik.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memandang seekor kambing di sudut tenda, dan bersabda: *"Kambing apakah ini, wahai Ummu Ma'bad?"* Ia menjawab: Kambing ini lemah dan tertinggal dari kawanan domba. Beliau bertanya: *"Apakah ia masih mengeluarkan susu?"* Ia menjawab: Ia terlalu lemah untuk itu. Beliau bertanya: *"Bolehkah aku memerahnya?"* Ia menjawab: Ya, demi ayah dan ibuku, jika engkau melihat ada susu padanya, silakan perahlah.

Maka beliau mendatangkan kambing itu, mengusap ambingnya dengan tangannya, menyebut nama Allah, dan berdoa untuk Ummu Ma'bad beserta kambingnya. Kambing itu pun merentangkan kakinya dan susunya mengalir deras. Beliau meminta wadah yang cukup untuk menampung minuman bagi sekelompok orang, lalu memerahnya hingga penuh dan buihnya

mengembang. Kemudian beliau memberi minum Ummu Ma'bad hingga puas, lalu memberi minum para sahabatnya hingga puas, kemudian beliau sendiri minum paling akhir. Lalu beliau memerah untuk kedua kalinya hingga wadah itu penuh kembali, meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad, dan mereka pun bertolak meninggalkannya.

Tidak berapa lama kemudian, datanglah suaminya Abu Ma'bad menggiring beberapa ekor kambing yang kurus kering yang limbung karena sangat lemah dan sedikit sumsumnya. Ketika Abu Ma'bad melihat susu itu, ia heran dan bertanya: "Dari mana engkau mendapat ini, wahai Ummu Ma'bad? Padahal kambing-kambing sedang jauh di tempat gembalaan dan tidak ada yang dapat diperah di rumah?" Ia menjawab: "Demi Allah, tidak lain kecuali ada seorang lelaki yang diberkahi telah singgah kepada kita, keadaannya begini dan begitu." Suaminya berkata: "Gambarkanlah ia kepadaku."

Ia berkata: *Seorang lelaki yang tampak jelas keindahan penampilannya, wajahnya bersinar cerah, akhlaknya baik, tidak dicacati oleh perut yang buncit, dan tidak pula direndahkan oleh kepala yang kecil. Elok parasnya lagi tampan. Matanya sangat hitam, bulu matanya panjang lebat, suaranya sedikit serak berwibawa, lehernya jenjang, janggutnya lebat. Alisnya melengkung dan bersambung. Jika diam, terpancar ketenangan dan wibawa pada dirinya. Jika berbicara, terpancarlah kemuliaan dan cahaya. Dari jauh ia adalah manusia yang paling indah dan paling memukau, dan dari dekat ia adalah yang paling tampan dan paling memikat. Tutur katanya manis, jelas dan tegas, tidak terlalu sedikit dan tidak pula bertele-tele, seolah-olah ucapannya butiran-butiran manik yang teruntai jatuh berguguran. Bertubuh sedang, tidak membuat orang*

berputus asa karena terlalu pendek, dan tidak pula dipandang rendah karena terlalu pendek. Ia bagaikan dahan di antara dua dahan, maka ia adalah yang paling segar penampilannya dan paling baik kedudukannya di antara ketiganya. Ia dikelilingi oleh para sahabatnya; jika ia berbicara, mereka diam mendengarkan ucapannya; jika ia memerintah, mereka segera berlomba melaksanakan perintahnya. Ia adalah orang yang dimuliakan dan selalu dikerumuni, tidak pernah bermuka masam dan tidak pernah berkata sia-sia.

Abu Ma'bad berkata: "Demi Allah, ini adalah orang Quraisy yang pernah disebut-sebut kepada kita tentang perkaranya. Sungguh aku telah berniat untuk menemaninya, dan pasti akan aku lakukan jika aku mendapat jalan ke sana."

Keesokan harinya, terdengar suara nyaring di Makkah; orang-orang mendengar suaranya namun tidak mengetahui siapa pemiliknya, dan suara itu berkata:

Semoga Allah Tuhan manusia membalas dengan sebaik-baik balasan, dua orang sahabat yang singgah di tenda Ummu Ma'bad. Keduanya singgah di sana membawa petunjuk, dan ia pun mendapat petunjuk karenanya, sungguh beruntunglah orang yang menjadi sahabat Muhammad. Wahai keturunan Qushay, betapa Allah jauhkan dari kalian, melalui beliau, amal-amal mulia dan kemuliaan yang tak tertandingi. Berbahagialah Bani Ka'b dengan tempat putri mereka, dan posisi duduknya sebagai penjaga bagi orang-orang beriman. Tanyakan kepada saudara kalian tentang kambingnya dan wadahnya, karena jika kalian bertanya kepada kambing itu, ia akan bersaksi. Beliau memanggil kambing yang tidak bunting, lalu ia pun diperah, mengalirkan air susu murni yang berbusa dari ambingnya. Maka beliau meninggalkannya sebagai

jaminan di sisinya bagi yang memerah, yang kelak akan memberi minum terus-menerus, sekali di tempat minum satu dan sekali lagi di tempat minum lainnya.

Ketika Hassan bin Tsabit mendengar hal itu, ia pun bersyair menyambut suara gaib tersebut, seraya berkata:

Sungguh celakalah kaum yang nabi mereka telah pergi dari mereka, sementara yang suci berhijrah menuju mereka di waktu malam dan siang. Ia berangkat dari kaum yang akalnya tersesat, dan singgah pada kaum lain dengan cahaya yang memperbarui. Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka melalui beliau setelah kesesatan, dan membimbing mereka; barang siapa mengikuti kebenaran niscaya ia terbimbing. Adakah sama orang-orang yang tersesat karena kebodohan mereka, dengan seseorang yang melaluinya setiap orang mendapat hidayah. Sungguh telah singgah dari beliau kepada penduduk Yatsrib, rombongan petunjuk yang turun kepada mereka dengan penuh kebahagiaan. Seorang nabi yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang-orang di sekitarnya, dan membaca Kitabullah di setiap masjid. Dan jika pada suatu hari beliau mengucapkan sesuatu yang belum terjadi, maka pembuktiannya datang pada hari itu atau esok paginya. Berbahagialah Abu Bakar dengan keberuntungan nasibnya, dalam menemani orang yang jika Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya ia bahagia.

Ucapan perawi: *"Apabila berjalan, beliau condong ke depan"* maksudnya beliau sedikit mengayunkan tubuhnya saat berjalan, dan berjalan dengan tenang tanpa kesombongan.

Ucapannya: *"Agung lagi diagungkan"*: Abu Ubaid berkata: Keagungan pada wajah adalah kemuliaan dan kebersinarannya disertai keindahan dan wibawa. Ibnu Al-Anbari berkata: Maknanya adalah beliau adalah sosok yang besar dan diagungkan dalam hati dan pandangan orang-orang, bukan karena tubuhnya yang besar secara fisik.

Aqna Al'-Arnin: hidung yang sedikit mancung dengan punggung yang melengkung, mendekati bentuk yang sempurna.

Asy-Syalab: kesegaran dan kelembapan yang tampak pada gigi.

Al-Falaj: jarak renggang di antara gigi.

Ad-Dummiyah: gambar atau lukisan yang dibuat.

Hadis Ummu Ma'bad juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Baihaqi, ia berkata: Abu Nashr bin Qatadah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Amr bin Muthar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Musa bin Isa Al-Halwani telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukram bin Mahraz bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku telah menceritakan kepada kami, dari Hizam bin Hisyam. Lalu ia menyebutkan hadis yang serupa.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Zaid Abdul Wahid bin Yusuf bin Ayyub bin Al-Hakam Al-Khuza'i di Qudaidd, secara imla' kepada Abu Amr bin Muthar, ia berkata: Pamanku Sulaiman bin Al-Hakam telah menceritakan kepada kami.

Ibnu Muthar juga mendengarnya di Qudaidd dari Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman bin Al-Hakam, dari ayahnya. Hadis ini

juga diriwayatkan dari Mukram bin Mahraz Al-Khuza'i – yang julukannya Abu Al-Qasim – oleh Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi beserta para pendahulunya, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dan sejumlah ulama lainnya yang terakhir adalah Al-Qathi'i.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar syekh yang saleh Abu Bakar Ahmad bin Ja'far Al-Qathi'i berkata: Mukram bin Mahraz telah menceritakan kepada kami dari para leluhurnya, lalu ia menyebutkan hadis tersebut. Aku pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau mendengarnya langsung dari Mukram?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah. Ayahku pernah membawaku haji saat aku berusia 7 tahun, lalu ia membawaku masuk menemui Mukram."

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kisah perjalanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua tenda Ummu Ma'bad, dari hadis Al-Hasan bin Mukram dan Abdullah bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Qaisi. Keduanya berkata: Abu Ahmad Bisyr bin Muhammad Al-Marwazi As-Sukari telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Wahb Al-Madzhi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hurr bin Ash-Shiyah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ma'bad Al-Khuza'i, bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan penunjuk jalan mereka Abdullah bin Uraiqi Al-Laitsi – demikian yang disebutkan perawi, padahal ia adalah Ad-Dail – mereka melewati dua tenda Ummu Ma'bad, lalu ia menyebutkan hadis tersebut dengan panjang lebar.

Ucapan Ummu Ma'bad "*tampak jelas keindahan penampilannya*" artinya keindahannya tampak nyata.

Muraamiliin artinya bekal mereka telah habis. *Musnitiin* artinya mereka sedang memasuki masa paceklik dan kekeringan.

Kisru al-Khaimah: sisi tenda.

Tafajat: ia merentangkan kedua kakinya.

Yarbudhu ar-Rahth: memberi minum sekelompok orang hingga mereka kenyang dan duduk berat karena kekenyangan. Ar-Rahth adalah kelompok yang terdiri dari 3 hingga 10 orang.

Ats-Tsajj: aliran yang deras.

Al-Baha': putihnya buih susu.

Tasa'wakna: mereka terhuyung-huyung karena lemah. Ada juga yang membacanya *tasyarakna* artinya kekurusan melanda mereka semua.

Asy-Sya'u 'azib: kambing sedang jauh di tempat penggembalaan.

Ablaj al-Wajh: wajah yang bersinar dan bercahaya.

Ats-Tsajlah: perut yang buncit dengan bagian bawahnya yang kendur.

Ash-Sha'lah: kepala yang kecil. Ada yang membacanya *Shaqalah* artinya kurus dan tidak sehat. Ash-Shaqal adalah bagian tubuh di antara rusuk dan pinggang.

Al-Wasim: orang yang terkenal karena ketampanannya, seolah-olah ketampanan telah menjadi tanda pengenalnya.

Al-Qasim: yang memiliki pembagian wajah yang indah dan proporsional.

Al-Wathaf: panjangnya bulu mata.

Ash-Shahl: suara yang sedikit serak dan berat.

As-Satha': leher yang jenjang panjang.

"Tidak dipandang rendah karena pendeknya" artinya pandangan mata tidak meremehkannya karena pendeknya sehingga beralih kepada yang lain; justru sebaliknya, orang merasa segan dan hormat kepadanya.

Al-Mahfud: orang yang dilayani.

Al-Mahsyud: orang yang menjadi pusat berkumpulnya manusia di sekitarnya.

Al-Mufannad: orang yang dinisbatkan kepada kebodohan dan kurangnya akal.

Adh-Dharrah: pangkal ambing susu.

Muzabbad: dibaca jarr (turun) karena mengikuti kata yang berdekatan dengannya.

Ucapannya *"maka beliau meninggalkannya sebagai jaminan di sisinya bagi yang memerah"* artinya beliau meninggalkan kambing itu di sisi Ummu Ma'bad sebagai jaminan agar ia terus dapat memerah susunya.

Sufyan bin Waki' bin Al-Jarrah berkata: Jami' bin Umar Al-'Ajali mendiktekan kepada kami, ia berkata: Seseorang dari Bani Tamim mendiktekan kepada kami — dari keturunan Abu Halah, suami Khadijah, yang berkunyah Abu Abdillah — dari putra Abu

Halah, dari Al-Hasan bin Ali, semoga Allah meridai keduanya, ia berkata:

Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abi Halah — yang dikenal pandai melukiskan sesuatu — tentang perawakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku sangat ingin ia menggambarkan sesuatu darinya yang dapat aku pegang erat. Maka ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sosok yang agung dan berwibawa. Wajahnya bersinar-sinar bagaikan cahaya bulan. Beliau lebih tinggi dari sosok yang sedang-sedang saja, namun lebih pendek dari yang terlalu jangkung. Kepalanya besar, rambutnya bergelombang. Apabila rambutnya terbelah sendiri, maka ia terbelah, namun bila tidak, rambut itu tidak melewati daun telinganya ketika dibiarkan memanjang. Warna kulitnya cerah bersih. Dahinya luas. Alisnya melengkung, lebat dan panjang namun tidak bertemu di tengah. Di antara keduanya terdapat urat yang tampak menonjol saat beliau marah. Hidungnya mancung, memancarkan cahaya sehingga orang yang tidak memperhatikan dengan saksama menyangka hidungnya sangat tinggi. Janggutnya lebat. Pipinya halus. Mulutnya lebar. Giginya putih bersih dan renggang. Bulu di tengah dadanya tipis bagaikan garis. Lehernya bagaikan leher patung yang terbuat dari perak murni dalam hal keindahan dan kejernihannya. Tubuhnya proporsional, berisi namun padat dan tidak kendur. Perut dan dadanya rata. Dadanya bidang. Jarak antara kedua bahunya lebar. Tulang-tulang sendinya besar. Tubuhnya yang tersingkap bercahaya. Dari dada hingga pusar ditumbuhi bulu yang mengalir bagaikan garis. Dada dan perutnya bersih tanpa bulu selain itu, namun lengan, bahu, dan bagian atas dada beliau berbulu. Pergelangan tangannya panjang. Telapak tangannya lebar. Telapak tangan dan kakinya tebal berisi. Jari-

jarinya panjang. Lekukan telapak kakinya dalam. Telapak kakinya mulus sehingga air meluncur darinya. Apabila beliau berjalan, beliau melangkah dengan mantap dan angkat kaki dengan penuh tenaga. Beliau berjalan dengan condong sedikit ke depan, melangkah dengan tenang, namun dengan langkah yang lebar. Apabila berjalan, seolah-olah beliau sedang menuruni lereng. Apabila menoleh, beliau menoleh dengan seluruh tubuhnya. Pandangannya lebih banyak menunduk ke bumi daripada ke langit. Kebanyakan pandangannya adalah pandangan penuh perhatian. Beliau membiarkan para sahabatnya berjalan di depan, dan beliau selalu lebih dulu memberi salam kepada siapa pun yang ditemuinya.

Aku berkata: Gambarkan kepadaku cara bicaranya. Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa dirundung kesedihan, selalu dalam keadaan berpikir, tidak pernah beristirahat dari pikiran, dan lama diam. Beliau tidak berbicara kecuali ada keperluan. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menggerakkan ujung mulutnya. Beliau berbicara dengan kalimat-kalimat yang padat makna, ringkas namun tidak kurang, lembut namun tidak kasar dan tidak pula merendahkan. Beliau menghargai nikmat meskipun kecil. Beliau tidak mencela apa pun. Beliau tidak mencela makanan dan tidak pula memujinya. Dunia dan segala isinya tidak membuat beliau marah. Namun apabila kebenaran dilanggar, tidak ada seorang pun yang mengenalinya, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu bertahan di hadapan kemarahannya hingga kebenaran itu ditegakkan. Beliau tidak marah demi kepentingan diri sendiri dan tidak pula membela diri sendiri. Apabila beliau memberi isyarat, beliau menggunakan seluruh telapak tangannya. Apabila beliau takjub, beliau membalikkannya. Apabila berbicara, beliau menyertainya dengan gerak tangan, dan beliau

menepukkan telapak tangan kanannya ke telapak tangan kirinya. Apabila marah, beliau berpaling dan memalingkan muka. Apabila gembira, beliau menundukkan pandangan. Tertawanya kebanyakan hanyalah senyuman, dan apabila tertawa tampaklah gigi-giginya yang putih bagaikan butiran embun beku.

Al-Hasan berkata: Aku menyembunyikan hal ini dari Al-Husain untuk beberapa waktu, kemudian aku menceritakannya kepadanya, dan ternyata ia telah mendahuluiku menemui Hind bin Abi Halah, menanyakan hal-hal yang sama seperti yang aku tanyakan. Dan aku mendapati bahwa ia juga telah bertanya kepada ayahnya tentang cara masuk, cara keluar, dan penampilan beliau, sehingga tidak ada satu pun yang terlewatkan.

Al-Husain berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang cara masuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke dalam rumah. Ia menjawab: Masuknya beliau adalah atas izin yang telah diberikan kepadanya. Apabila beliau menuju rumahnya, beliau membagi waktu masuknya menjadi tiga bagian: satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya, dan satu bagian untuk dirinya sendiri. Kemudian bagian untuk dirinya sendiri itu dibagi lagi antara dirinya dan orang-orang, dan bagian khusus itu diberikan untuk kepentingan umum, tanpa menyimpan apa pun dari mereka. Dalam bagian waktunya untuk umat, beliau mengutamakan orang-orang yang memiliki keutamaan untuk diizinkan masuk, dan membagi perhatian sesuai dengan tingkat keutamaan mereka dalam agama. Di antara mereka ada yang memiliki satu keperluan, ada yang dua keperluan, dan ada yang banyak keperluan. Beliau sibuk mengurus mereka dan menyibukkan mereka dengan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka dan bagi umat, yaitu dengan bertanya tentang keadaan mereka dan memberitahukan apa yang semestinya mereka lakukan.

Beliau bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sampaikanlah kepadaku kebutuhan orang yang tidak mampu menyampaikannya sendiri, karena sesungguhnya siapa yang menyampaikan kepada penguasa kebutuhan orang yang tidak mampu menyampaikannya, niscaya Allah akan meneguhkan kedua kakinya pada hari kiamat." Tidak ada hal lain yang disebutkan di hadapan beliau selain itu, dan beliau tidak menerima hal itu dari siapa pun selain mereka. Mereka masuk sebagai tamu yang mencari, dan tidak berpisah kecuali setelah mendapat ilmu, dan mereka keluar sebagai penunjuk jalan kebaikan.

Aku bertanya tentang cara keluarnya beliau, bagaimana beliau biasa melakukannya. Ia menjawab: Beliau menjaga lisannya kecuali untuk hal-hal yang penting baginya. Beliau menyatukan hati manusia dan tidak membuatnya lari. Beliau memuliakan orang yang terpandang dari setiap kaum dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Beliau memperingatkan manusia dan berhati-hati dari mereka, tanpa menyembunyikan keramahan dan budi pekertinya dari siapa pun. Beliau memperhatikan keadaan para sahabatnya, bertanya kepada manusia tentang keadaan sesama mereka. Beliau memperindah yang baik dan memperkuatnya, serta memperburuk yang buruk dan memperlemahnya. Beliau selalu moderat dan tidak berubah-ubah. Beliau tidak membiarkan mereka lalai karena khawatir mereka akan lalai atau bosan. Untuk setiap keadaan beliau telah mempersiapkan diri. Beliau tidak meremehkan kebenaran dan tidak pula melampaui batasnya. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah orang-orang terbaik. Yang paling utama di sisi beliau adalah yang paling tulus nasihatnya, dan yang paling agung di sisi beliau adalah yang paling baik dalam saling menolong.

Aku bertanya tentang majelisnya, bagaimana beliau biasa bersikap di dalamnya. Ia menjawab: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berdiri dan tidak pula duduk kecuali dalam keadaan berzikir. Beliau tidak menetapkan tempat tertentu untuk dirinya sendiri dan melarang orang lain menetapkan tempat. Apabila beliau tiba di tempat suatu kaum, beliau duduk di tempat yang tersisa dari majelis itu dan memerintahkan yang lain berbuat demikian pula. Beliau memberikan kepada setiap orang yang duduk bersamanya bagiannya, sehingga tidak seorang pun di antara mereka merasa bahwa ada orang lain yang lebih dimuliakan darinya oleh beliau.

Siapa pun yang duduk atau berdiri bersamanya karena suatu keperluan, beliau bersabar bersamanya hingga orang itulah yang pergi. Siapa pun yang memintanya suatu keperluan, beliau tidak memulangkannya kecuali dengan terpenuhi keperluannya atau dengan jawaban yang baik. Beliau telah meluaskan manusia dengan kelapangan diri dan akhlaknya, sehingga beliau menjadi bagaikan ayah bagi mereka, dan mereka di sisinya sama dalam kebenaran. Majelisnya adalah majelis kebijaksanaan, rasa malu, kesabaran, dan amanah. Tidak ada suara yang diangkat di dalamnya, tidak ada kehormatan yang dicemarkan, dan tidak ada kesalahan yang disebarluaskan. Mereka setara di dalamnya dan saling bersaing dalam ketakwaan, merendah diri sehingga menghormati yang tua, menyayangi yang muda, mengutamakan orang yang membutuhkan, dan menjaga tamu yang asing.

Hadis ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi sebagian besarnya secara terpisah-pisah dalam kitab *Asy-Syama'il*.

Diriwayatkan pula oleh Zakariyya bin Yahya As-Sijzi dan lainnya, dari Sufyan bin Waki'.

Diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Rahawayh dan Ali bin Muhammad bin Abi Al-Khashib, dari Amr bin Muhammad Al-'Anqazi, ia berkata: Jami' bin Umar Al-'Ajali menceritakan kepada kami, dari seseorang yang bernama Yazid bin Umar At-Tamimi — dari keturunan Abu Halah — dari ayahnya, dari Al-Hasan bin Ali. Dan dalam riwayat ini terdapat tambahan, yaitu:

Aku bertanya kepadanya tentang perilaku beliau bersama orang-orang yang duduk di majelisnya. Ia berkata: Beliau senantiasa berwajah cerah, mudah bergaul, lemah lembut, tidak kasar, tidak keras, tidak suka berteriak-teriak, tidak keji, tidak suka mencela, dan tidak suka bercanda berlebihan. Beliau berpura-pura tidak tahu tentang hal-hal yang tidak disukainya. Tidak seorang pun berputus asa darinya. Beliau tidak menganggap dirinya terjebak dalam tiga perkara: perdebatan, banyak bicara, dan hal-hal yang tidak penting. Beliau juga tidak membebani orang lain dengan tiga perkara: tidak pernah mencela atau mengejek seseorang, tidak mencari-cari aib orang lain, dan tidak berbicara kecuali dalam hal yang ia harapkan pahalanya. Apabila beliau berbicara, orang-orang yang duduk bersamanya menundukkan kepala seolah-olah ada burung yang bertengger di atas kepala mereka. Apabila beliau diam, mereka pun berbicara. Mereka tidak saling berebut bicara di hadapannya. Siapa pun yang berbicara, mereka diam mendengarkannya. Beliau ikut tertawa pada hal-hal yang membuat mereka tertawa, dan ikut takjub pada hal-hal yang membuat mereka takjub. Beliau bersabar menghadapi orang asing yang berlaku kasar dalam cara bicara dan pertanyaannya, hingga para sahabatnya pun sering mendatangkan orang-orang seperti itu kepada beliau. Beliau bersabda: "Apabila kalian melihat orang yang memiliki keperluan datang mencarinya, maka tolonglah ia." Beliau tidak menerima pujian kecuali dari orang

yang setara. Dan beliau tidak pernah memotong pembicaraan seseorang dengan larangan atau dengan bangkit berdiri.

Aku bertanya kepadanya: Bagaimana diamnya beliau? Ia menjawab: Diamnya terdiri dari empat hal: kebijaksanaan, kewaspadaan, perenungan, dan pemikiran. Adapun perenungannya, yaitu dalam menyetarakan pandangan dan pendengaran kepada semua orang. Adapun pemikirannya, yaitu tentang hal-hal yang kekal dan yang fana. Beliau menghimpun kebijaksanaan dalam kesabaran, sehingga tidak ada sesuatu pun yang membuat beliau marah atau terguncang. Dan beliau menghimpun kewaspadaan dalam empat hal: mengambil yang baik agar dijadikan teladan, meninggalkan yang buruk agar ditinggalkan pula, bersungguh-sungguh dalam berpendapat untuk kemaslahatan umatnya dan mengurus mereka, serta tegak dalam urusan yang menghimpun kebaikan dunia dan akhirat bagi mereka, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hadis ini diriwayatkan secara lengkap oleh Ya'qub Al-Fasawi: Abu Ghassan An-Nahdi dan Sa'id bin Hammad Al-Anshari Al-Mishri menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jami' bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang di Makkah menceritakan kepadaku, dari putra Abu Halah, lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani, dari Ali bin Abd Al-'Aziz, dari Abu Ghassan An-Nahdi.

Aku membacakannya kepada Abu Al-Huda 'Isa bin Yahya As-Sabti; Abd Ar-Rahim bin Yusuf Ad-Dimasyqi mengabarkan kepada kalian, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd Al-Husain bin Al-

Husain Al-Fanidzi, Abu Muslim Abd Ar-Rahman bin Umar As-Samnani, dan Abu Sa'd Muhammad bin Abd Al-Malik Al-Asadi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad bin Ibrahim At-Tajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad bin Yahya bin Al-Hasan bin Ja'far bin Ubaidillah bin Al-Husain bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Al-'Alawi, yang dikenal dengan Ibnu Akhi Abi Thahir, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Muhammad bin Ishaq bin Ja'far bin Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali menceritakan kepadaku, dari saudaranya Musa, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Al-Husain, ia berkata: Al-Hasan bin Ali, semoga Allah meridai keduanya, berkata:

Aku bertanya kepada pamanku Hind bin Abi Halah tentang perawakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam – dan ia adalah orang yang pandai melukiskan sesuatu – dan aku berharap ia menggambarkan sesuatu darinya yang dapat aku pegang erat. Maka ia berkata: Beliau adalah sosok yang agung dan berwibawa. Lalu ia menyebutkan seperti hadis Jami' bin Umar secara lengkap, hanya berbeda dalam beberapa lafal: ia menyebut "dadanya lapang" sebagai ganti "dadanya bidang", menyebut "dahinya luas" sebagai ganti "telapak tangannya lebar", menyebut "memulai" sebagai ganti "mendahului" dalam memberi salam kepada yang ditemuinya, menyebut "lama diam" yang panjang, menyebut "tidak suka mencela makanan dan tidak memujinya" dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan beberapa perbedaan lain yang serupa maknanya.

Penjelasan kosakata: "padat" artinya tubuhnya penuh berisi, tidak kendur dan tidak lemas. "Yang tersingkap" artinya bagian tubuh yang terbuka. "Lekukan leher" artinya bagian bawah leher. "Panjang sempurna" dan "panjang mengalir" artinya panjang dan sempurna. "Lekukan telapak kaki" artinya bagian telapak kaki yang tidak menyentuh tanah. "Mulus" artinya halus tanpa retak, tanpa kotoran, dan tanpa lipatan, sehingga air meluncur darinya apabila mengenainya.

Adapun ungkapan "melangkah dengan mantap", maksudnya adalah beliau mengangkat kakinya dari tanah dengan kuat, bukan seperti orang yang berjalan dengan sombong dan menyeret sandalnya menggeser-geser tanah. Ada yang meriwayatkan dengan makna "teguh dan mantap". Adapun "langkah lebar" artinya cepat.

"Membiarkan sahabatnya berjalan di depan" artinya beliau mendahulukan mereka di hadapannya. "Kasar" artinya sombong. "Rendah" artinya hina. "Makanan" adalah yang dimakan. "Memalingkan muka" artinya menghindari dan berpaling dari hal itu. "Butiran embun beku" adalah es. "Penampilan" artinya cara dan gaya. "Persiapan" adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk suatu urusan, seperti senjata dan lainnya.

Ungkapan "tidak ada kehormatan yang dicemarkan" artinya tidak disebut dengan keburukan. "Tidak ada kesalahan yang disebarluaskan" artinya tidak disebar, yakni majelis beliau tidak memiliki kesalahan yang perlu disebar. Kata "nats" dalam pembicaraan mencakup yang buruk dan yang baik.

Telah lalu dalam hadis Isra bahwa beliau bersabda: *Aku melihat Ibrahim, dan ia sedang berdiri mengerjakan salat. Orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini — yakni dirinya sendiri shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Israil meriwayatkan dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Quraisy mendatangi seorang peramal wanita dan berkata kepadanya: *Beritahukan kepada kami siapa di antara kami yang paling mirip dengan pemilik maqam ini.* Ia berkata: *Apabila kalian menyeret selembur kain di atas tanah yang rata ini, kemudian berjalan di atasnya, niscaya aku akan memberitahukan kalian.* Maka mereka pun melakukannya. Ia lalu mengamati bekas telapak kaki Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *Inilah yang paling mirip dengannya.* Mereka pun tinggal setelah itu selama dua puluh tahun atau sekitar itu, kemudian beliau diutus sebagai nabi.

Abu 'Ashim meriwayatkan dari Amr bin Sa'id bin Abi Hasan, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Uqbah bin Al-Harits, ia berkata: *Abu Bakar, semoga Allah meridainya, mengimami kami salat Asar, kemudian ia dan Ali keluar berjalan. Ia melihat Al-Hasan sedang bermain bersama anak-anak kecil, lalu ia menggendongnya dan menarikannya di atas bahunya, kemudian berkata:*

Demi ayahku, ia mirip Nabi, tidak mirip dengan Ali.

Sementara Ali tersenyum. Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Abu 'Ashim.

Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Hani', dari Ali, semoga Allah meridainya, ia berkata: *Al-Hasan lebih mirip Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada bagian dari dada hingga kepala, sedangkan Al-Husain lebih mirip Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada bagian di bawah itu.*

Bab tentang firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Al-Qalam: 4)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi pilihan antara dua hal, melainkan beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selama bukan dosa. Apabila itu adalah dosa, beliau adalah yang paling jauh darinya. Dan beliau tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar, maka beliau pun membalas demi Allah.*

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekali pun memukul sesuatu dengan tangannya — tidak pada wanita dan tidak pula pada pelayan — kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidak pernah sesuatu menyakiti beliau, lalu beliau membalas kepada pelakunya, kecuali apabila sesuatu dari kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas demi Allah.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Anas berkata: *Aku melayani beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah sekali pun berkata kepadaku "Ah", tidak pernah berkata tentang sesuatu yang aku lakukan: "Mengapa kamu lakukan ini?", dan tidak pernah berkata tentang sesuatu yang tidak aku lakukan: "Mengapa tidak kamu lakukan ini?"*

Abd Al-Warits meriwayatkan dari Abu At-Tayyah, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya*. Dikeluarkan oleh Muslim.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: *Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan, manusia yang paling tampan, dan manusia yang paling berani*. Muttafaq 'alaih.

Fulaih meriwayatkan dari Hilal bin Ali, dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukanlah seorang yang suka mencaci, berkata keji, maupun melaknat. Beliau biasa berkata kepada salah seorang dari kami ketika marah: *"Ada apa dengannya, semoga dahinya penuh debu."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-A'masy meriwayatkan dari Syaqiq, dari Masruq, dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukanlah orang yang berkata keji maupun yang berpura-pura keji, dan beliau biasa berkata: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* Muttafaq 'alaih.

Abu Dawud berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia mendengar Abu Abdillah Al-Jadali berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia menjawab: *"Beliau bukanlah orang yang berkata keji, bukan pula yang berpura-pura keji, bukan pula orang yang suka berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan beliau memaafkan dan berlapang dada."*

Syu'bah meriwayatkan dari Qatadah: Aku mendengar Abdullah bin Abi 'Utbah berkata, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih*

pemalu daripada seorang gadis perawan di balik tabir kamarnya, dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu, kami mengetahuinya dari raut wajahnya." Muttafaq 'alaih.

Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Rasa malu adalah bagian dari iman."*

Malik meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalbah, dari Anas, ia berkata: *"Aku sedang berjalan bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau mengenakan selimut tebal berpinggiran kasar. Tiba-tiba seorang Arab Badui menjumpai beliau lalu menarik selimutnya dengan sangat keras, hingga aku melihat bekas pinggiran selimut itu di bahu beliau. Kemudian orang itu berkata: 'Wahai Muhammad, perintahkan agar aku diberi dari harta Allah yang ada padamu!' Nabi shallallahu alaihi wasallam menoleh kepadanya lalu tertawa, kemudian memerintahkan agar orang itu diberi pemberian." Muttafaq 'alaih.*

Ubaidullah bin Musa meriwayatkan dari Syaiban, dari Al-A'masy, dari Tsumamah bin Uqbah, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: *"Seorang lelaki dari kaum Anshar biasa masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dipercaya olehnya. Namun ternyata ia membuat simpul sihir untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur, sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam pun jatuh sakit. Lalu datanglah dua malaikat menjenguknya dan memberitahukan bahwa si fulan telah membuat simpul sihir untuknya yang tersimpan di sumur si fulan, dan air sumur itu telah menguning karena kuatnya sihir tersebut. Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian mengutus seseorang untuk mengambil simpul sihir itu, dan didapati air sumur tersebut memang sudah menguning. Simpul itu pun diurai, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dapat tidur dengan tenang. Setelah itu*

aku melihat lelaki tersebut masih terus datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun aku tidak pernah melihat beliau menampakkan sesuatu pun di wajahnya terhadap lelaki itu hingga beliau wafat."

Abu Nu'aim berkata: Imran bin Zaid Abu Yahya Al-Mala'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Zaid Al-'Ammi meriwayatkan kepadaku dari Anas: *"Apabila seseorang berjabat tangan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau tidak menarik tangannya sebelum orang itulah yang menarik tangannya terlebih dahulu. Dan apabila seseorang menghadapkan wajahnya kepada beliau, beliau tidak memalingkan wajahnya sebelum orang itulah yang berpaling. Dan beliau tidak pernah terlihat mendahulukan lututnya di depan orang yang sedang duduk bersamanya."* Keduanya diriwayatkan oleh Al-Fasawi dalam kitab tarikhnya.

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang membisikkan sesuatu di telinga Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau memalingkan kepalanya, hingga orang itulah yang memalingkan kepalanya sendiri. Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah memegang tangan seseorang lalu melepaskannya, hingga orang itulah yang melepaskan tangannya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sulaiman bin Yasar meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga terlihat bagian dalam mulutnya; beliau hanya tersenyum."* Muttafaq 'alaih.

Simak bin Harb berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah: *"Apakah engkau pernah duduk bersama Nabi shallallahu*

alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Ya, sering sekali. Beliau tidak beranjak dari tempat shalatnya hingga matahari terbit. Para sahabat biasa berbincang-bincang dan membicarakan perkara-perkara masa Jahiliyah, lalu mereka tertawa, sedangkan beliau hanya tersenyum." Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Laits bin Sa'd meriwayatkan dari Al-Walid bin Abi Al-Walid, bahwa Sulaiman bin Kharijah memberitahukan kepadanya, dari ayahnya, bahwa sekelompok orang menemui Zaid bin Tsabit ayahnya dan berkata: *"Ceritakanlah kepada kami tentang sebagian akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Ia berkata: *"Aku adalah tetangga beliau. Apabila wahyu turun, beliau mengutus seseorang kepadaku dan aku pun mendatangnya untuk menulis wahyu tersebut. Apabila kami membicarakan urusan dunia, beliau ikut membicarakannya bersama kami. Apabila kami membicarakan akhirat, beliau ikut membicarakannya bersama kami. Apabila kami membicarakan makanan, beliau pun ikut membicarakannya bersama kami."*

Isra'il meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali, ia berkata: *"Pada hari Perang Badar, kami berlindung di balik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau adalah orang yang paling gagah berani, dan tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau."*

Al-Tsauri meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah dimintai sesuatu pun lalu beliau menjawab: tidak."* Muttafaq 'alaih.

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdullah, dari Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang*

paling dermawan, dan kedermawanannya paling tinggi adalah di bulan Ramadan." Muttafaq 'alaih.

Humaid Al-Thawil meriwayatkan dari Musa bin Anas, dari ayahnya, ia berkata: *"Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meminta sesuatu, lalu beliau memerintahkan agar orang itu diberi kambing yang memenuhi dua lembah gunung. Orang itu kemudian mendatangi kaumnya dan berkata: 'Masuklah Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberi pemberian seperti orang yang tidak takut kefakiran.'" Diriwayatkan oleh Muslim.*

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila berada di rumahnya, beliau menambal sandalnya, menjahit pakaiannya, dan mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana salah seorang dari kalian mengerjakan pekerjaan di rumahnya."*

Abu Shalih berkata: Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah: Aisyah ditanya: *"Apa yang biasa dikerjakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di rumahnya?"* Ia menjawab: *"Beliau adalah manusia biasa, beliau mencari kutu di pakaiannya, memerah susunya sendiri, dan melayani dirinya sendiri."*

Syubah berkata: Muslim Al-A'war Abu Abdillah meriwayatkan kepadaku, ia mendengar Anas berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa menunggang keledai, mengenakan pakaian wol, dan memenuhi undangan hamba sahaya. Sungguh aku pernah melihat beliau pada hari Perang Khaibar menunggang keledai dengan tali kekang dari sabut."*

Marwan bin Muhammad Al-Thatthari berkata: Ibnu Lahi'ah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ammar bin Ghaziyah meriwayatkan kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling suka bergurau bersama anak-anak."* Dan dalam riwayat Shahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepada seorang anak: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan si burung kecil?"*

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit meriwayatkan kepada kami dari Anas, bahwa seorang perempuan yang kurang akalnya berkata: *"Wahai Rasulullah, aku ada keperluan denganmu."* Beliau menjawab: *"Wahai Ummu fulan, lihatlah jalan mana saja yang kamu inginkan, berjalanlah di sana hingga aku dapat menemanimu."* Maka beliau berbicara dengan perempuan itu secara rahasia hingga keperluannya selesai. Diriwayatkan oleh Muslim.

Bab: Tentang Kewibawaan, Keagungan, Kecintaan, Keberanian, Kekuatan, dan Kefasihan Beliau

Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim Al-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Mas'ud, ia berkata: *"Aku sedang memukul seorang budakku, tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku: 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud.' Aku tidak menoleh karena marah, hingga suara itu mendekatiku, ternyata itu adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku melihatnya, cambuk pun jatuh dari tanganku karena kewibawaan beliau. Beliau berkata kepadaku: 'Demi Allah, Allah lebih berkuasa atasmu daripada kamu berkuasa atas budak ini.' Maka aku berkata: 'Demi*

Allah wahai Rasulullah, aku tidak akan memukul budakku selamanya." Ini adalah hadits shahih.

Syub'ah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian kepada sebagian yang lain"** (Al-Hujurat: 2). Maka Abu Bakr dan yang lainnya berkata: *"Kami tidak akan berbicara kepadamu wahai Rasulullah kecuali seperti bisikan."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain. Sungguh Allah mengetahui orang-orang yang diam-diam pergi di antara kalian dengan berlindung. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (At-Taubah: 73).

Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku ditolong dengan rasa gentar yang ditanamkan ke dalam hati musuh, yang berjalan mendahului aku sejauh perjalanan satu bulan."*

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Apabila pertempuran memanas dan dua pasukan sudah saling berhadapan, kami berlindung di balik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak seorang pun dari kami yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap tegar pada hari Perang Uhud dan hari Perang Hunain, sebagaimana yang akan disebutkan dalam bagian peperangan beliau."

Zuhair meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', tentang hari Perang Hunain, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap berada di atas baghalnya yang putih, dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib memegang tali kekangnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam turun dan memohon pertolongan, kemudian berkata:

"Akulah sang Nabi, bukan dusta, akulah putra Abdul Muththalib."

Kemudian orang-orang pun kembali berbalik. Kisah ini akan disebutkan secara lebih lengkap.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling tampan wajahnya, paling dermawan tangannya, dan paling berani hatinya. Suatu ketika penduduk Madinah dikejutkan oleh sesuatu, lalu beliau mengendarai kuda milik Abu Thalhah yang masih liar, kemudian kembali dan berkata: 'Janganlah kalian khawatir, janganlah kalian khawatir.'" Muttafaq 'alaih.*

Hatim bin Al-Laits Al-Jauhary berkata: Hammad bin Abi Hamzah Al-Sukkari meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Husain bin Waqid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Buraidah, dari

ayahnya, dari Umar bin Al-Khaththab, ia berkata: *"Wahai Rasulullah, mengapa engkau adalah orang yang paling fasih di antara kami, padahal engkau tidak pernah keluar dari tengah-tengah kami?"* Beliau menjawab: *"Bahasa Ismail dahulu telah musnah, lalu Jibril datang membawanya kepadaku dan aku pun menghafalnya."* Ini berasal dari Juz Al-Ghatrif.

Abbad bin Al-Awwam berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim Al-Taimi meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, bahwa seseorang berkata: *"Wahai Rasulullah, betapa fasihnya engkau, aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih darimu."* Beliau menjawab: *"Sudah sepatutnya demikian, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas."*

Husyaim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ishaq Al-Qurasyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku telah dianugerahi pembuka-pembuka kalimat, penutup-penutupnya, dan ringkasan-ringkasannya."* Kami berkata: *"Ajarilah kami dari apa yang Allah ajarkan kepadamu."* Maka beliau mengajarkan kepada kami bacaan tasyahhud dalam shalat.

Bab: Kezuhudan Beliau shallallahu alaihi wasallam

Dengan kezuhudan itulah zuhud diukur dan didefinisikan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah engkau tujuan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, sebagai bunga**

kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengannya. Dan rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal" (Thaha: 131).

Baqiyah bin Al-Walid meriwayatkan dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Abbas, ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan bahwa Allah Ta'ala mengutus kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam seorang malaikat bersama Jibril alaihissalam. Malaikat itu berkata: *"Sesungguhnya Allah memberimu pilihan antara menjadi seorang hamba yang sekaligus nabi, atau menjadi seorang raja yang sekaligus nabi."* Nabi shallallahu alaihi wasallam menoleh kepada Jibril seolah meminta pendapatnya, maka Jibril memberi isyarat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar memilih rendah hati. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berkata: *"Aku memilih menjadi hamba yang sekaligus nabi."* Ibnu Abbas berkata: *"Maka setelah ucapan itu, beliau tidak pernah lagi makan sambil bersandar hingga beliau berjumpa Tuhannya Ta'ala."*

Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Abu Zmail, ia berkata: Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku bahwa Umar radhiyallahu 'anhum berkata: *"Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di kamar simpanannya. Ternyata beliau sedang berbaring di atas tikar, dan ketika aku mendekat beliau merapikan kainnya dan duduk. Tikar itu telah meninggalkan bekas di lambungnya. Aku menoleh ke dalam kamar simpanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ternyata tidak ada sedikit pun isi dunia di dalamnya selain dua genggam atau satu genggam jelai, sejumlah daun akasia sekitar dua sha', dan sebuah atau dua lembar kulit belum disamak yang tergantung. Kedua mataku pun berkaca-kaca. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Al-Khaththab?' Aku berkata:*

'Wahai Rasulullah, bagaimana aku tidak menangis sedangkan engkau adalah pilihan Allah Azza wa Jalla, utusan-Nya, dan orang terbaik-Nya, namun begini isi kamarmu! Sementara Kisra dan Kaisar hidup di antara buah-buahan dan sungai-sungai, sedangkan engkau dalam keadaan seperti ini?' Beliau berkata: 'Wahai Ibnu Al-Khaththab, tidakkah engkau ridha bahwa akhirat adalah untuk kita sedangkan dunia adalah untuk mereka?' Aku berkata: 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Maka bersyukurlah kepada Allah Azza wa Jalla.'" Diriwayatkan oleh Muslim.

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Abi Tsaur, dari Ibnu Abbas, dari Umar dalam kisah yang sama, ia berkata: *"Aku tidak melihat di dalam rumah itu sesuatu pun yang memanjakan mata kecuali tiga lembar kulit. Aku berkata: 'Doakanlah wahai Rasulullah agar Allah meluaskan rezeki umatmu, karena Allah telah meluaskan rezeki Persia dan Romawi padahal mereka tidak menyembah Allah.'* Beliau pun duduk tegak dan berkata: *'Apakah engkau masih ragu wahai Ibnu Al-Khaththab? Mereka adalah kaum yang kebaikan-kebaikannya telah disegerakan bagi mereka dalam kehidupan dunia.'* Aku berkata: *'Aku memohon ampunan Allah.'"* Adapun beliau telah bersumpah untuk tidak menemui istri-istrinya selama satu bulan karena sangat marah kepada mereka, hingga akhirnya Allah Ta'ala menegurnya. Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Az-Zuhri.

Aku membaca kepada Ismail bin Abdurrahman Al-Mu'addal, pada tahun 94, ia mengabarkan kepada kalian bahwa Al-'Allamah Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada mereka, bahwa Syuhdah binti Abi Nashr mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Abu Ghalib Al-Baqillani mengabarkan kepada kami, ia

berkata: Abu Ali bin Syadzan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sahl bin Ziyad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, dari Anas, ia berkata:

Aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam sementara beliau berbaring di atas ranjang yang dianyam dengan tali, dan di bawah kepalanya terdapat bantal yang isinya sabut. Lalu masuklah sekelompok sahabat beliau, di antara mereka ada Umar radhiyallahu anhu. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bergeser sedikit, dan Umar melihat bekas anyaman tali di lambung Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka ia pun menangis. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Umar menjawab: Kisra dan Kaisar bergelimang dalam kemewahan mereka, sementara engkau berada di atas ranjang seperti ini! Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah engkau rida jika dunia menjadi bagian mereka dan akhirat menjadi bagian kita?" Umar menjawab: Tentu. Beliau bersabda: "Demi Allah, memang demikianlah kenyataannya."

Sanadnya hasan.

Al-Mas'udi berkata, dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata:

Nabi shallallahu alaihi wasallam berbaring di atas tikar, lalu tikar itu membekas di kulitnya. Aku pun mulai mengusap bekas itu dari tubuh beliau sambil berkata: Demi ayah dan ibuku, mengapa engkau tidak memberitahu kami sehingga kami bisa menghamparkan sesuatu untukmu? Beliau bersabda: "Apa

urusanku dengan dunia? Aku dengan dunia ini tidak lain seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia pergi meninggalkannya."

Ini adalah hadits hasan yang mendekati sahih.

Yunus berkata, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seandainya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud, aku tidak akan senang jika sampai tiga malam berlalu sementara di sisiku masih ada sesuatu darinya, kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk membayar utangku."

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Al-A'masy berkata, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar yang mencukupi."

Dikeluarkan oleh Muslim dan Al-Bukhari melalui jalur lain.

Ibrahim An-Nakha'i berkata, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti gandum tiga hari berturut-turut hingga beliau wafat.

Dikeluarkan oleh Muslim.

Ats-Tsauri berkata: Abdurrahman bin Abis bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Aisyah berkata:

Kami biasa menyimpan kaki kambing hingga lima belas hari lalu memakannya. Aku bertanya: Mengapa kalian melakukan itu? Ia tertawa dan berkata: Keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti yang dilengkapi lauk hingga beliau menghadap Allah.

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah:

Bulan datang dan pergi, hingga tiga bulan berlalu, kami tidak menyalakan api untuk memasak makanan. Yang ada hanyalah kurma dan air. Namun kami dikelilingi oleh tetangga dari kaum Anshar yang memiliki rumah-rumah di sekitar kami, dan mereka mengirimkan susu kambing kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga beliau mendapat susu dari pemberian mereka itu.

Muttafaq alaih.

Hammam berkata: Qatadah menceritakan kepada kami:

Kami biasa mendatangi Anas bin Malik, sementara tukang rotinya sedang berdiri. Ia berkata: Makanlah, karena sepengetahuanku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melihat roti yang tipis dan halus hingga beliau menghadap Allah, dan beliau tidak pernah sekali pun melihat kambing yang telah dicabut bulunya secara langsung.

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hisyam Ad-Dastuwa'i berkata, dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata:

Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah makan di atas meja makan, tidak pernah makan dalam mangkuk kecil, dan tidak pernah dibuatkan roti yang tipis dan halus untuknya. Aku bertanya kepada Anas: Lalu di atas apa mereka makan? Ia menjawab: Di atas hamparan kulit.

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Syub'ah berkata, dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid menceritakan, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah kenyang dari roti gandum kasar dua hari berturut-turut hingga beliau wafat.

Dikeluarkan oleh Muslim.

Hisyam bin Abi Abdillah berkata, dari Qatadah, dari Anas, bahwa ia pernah berjalan menuju Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa roti gandum dan lemak yang sudah tengik:

Sungguh beliau pernah menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan gandum bagi keluarganya. Aku pernah mendengar beliau berkata pada suatu hari: Tidak ada satu sha' kurma atau satu sha' biji-bijian pun di rumah keluarga Muhammad menjelang malam, sementara mereka saat itu adalah sembilan keluarga.

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah:

Alas tidur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terbuat dari kulit yang isinya sabut.

Muttafaq alaih.

Al-Khadir bin Abdullah bin Umar, Ahmad bin Abdussalam, dan Ahmad bin Abi Al-Khair mengabarkan kepada kami secara tertulis, bahwa Abdulmunim bin Abdulwahhab bin Kulaib telah memberikan izin kepada mereka, ia berkata: Ali bin Banan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami pada tahun 339, ia berkata: Al-Hasan bin Arafa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Abbad Al-Muhallibi menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata:

Seorang perempuan dari kaum Anshar datang mengunjungiku dan melihat alas tidur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berupa selimut kasar yang dilipat dua. Ia pun pergi dan mengirimkan kepadaku sebuah kasur yang isinya wol. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku dan bertanya: "Apa ini, wahai Aisyah?" Aku menjawab: Si fulanah melihat alas tidurmu lalu mengirimkan ini kepadaku. Beliau bersabda: "Kembalikanlah, wahai Aisyah."

Aisyah berkata: Aku tidak mengembalikannya karena aku merasa senang memilikinya di rumahku, hingga beliau mengucapkan itu tiga kali. Beliau lalu bersabda: "Kembalikanlah, demi Allah, seandainya aku mau, Allah akan mengalirkan bersamaku gunung-gunung emas dan perak."

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Az-Zuhd, dari Ismail bin Muhammad, dari Abbad bin Abbad — ia adalah perawi yang tsiqah — dari Mujalid, yang tidak tergolong kuat.

Juga dikeluarkan oleh Muhammad bin Sa'd Al-Katib, dari Sa'id bin Sulaiman Al-Wasithi, dari Abbad bin Abbad.

Za'idah berkata, dari Abdulmalik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Ummu Salamah, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuiku dengan wajah yang tampak gelisah dan murung. Aku mengira itu karena sakit, lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa aku melihatmu berwajah murung? Beliau menjawab: "Karena tujuh dinar yang datang kepada kita kemarin, dan hingga malam ini belum juga kita belanjakan, masih tersimpan di pinggiran kasur."

Ini adalah hadits yang sahih sanadnya.

Bakr bin Mudhar berkata, dari Musa bin Jubair, dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata:

Aku dan Urwah masuk menemui Aisyah, lalu ia berkata: Seandainya kalian melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang sakit. Saat itu aku memiliki enam atau tujuh dinar. Beliau memerintahkanku untuk membagikannya, namun sakitnya membuatku sibuk hingga Allah menyembuhkan beliau. Kemudian beliau menanyakannya, lalu memintanya dan meletakkannya di telapak tangannya, seraya berkata: "Apa yang disangka seorang Nabi Allah jika ia bertemu Allah sementara ini masih ada padanya."

Ja'far bin Sulaiman berkata, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari.

Bakkar bin Muhammad As-Siyri berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Bilal dan mendapati di sisinya setumpuk kurma. Beliau bertanya:

"Apa ini, wahai Bilal?" Bilal menjawab: Kurma yang aku simpan. Beliau bersabda: "Celaka engkau wahai Bilal! Apakah engkau tidak takut bahwa itu akan menjadi asap bagimu di neraka? Belanjakanlah wahai Bilal, dan janganlah takut kekurangan dari Yang Memiliki Arsy."

Bakkar adalah perawi yang lemah.

Mu'awiyah bin Sallam berkata, dari Zaid, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: Abdullah Abu Amir Al-Hawzani menceritakan kepadaku, ia berkata:

Aku bertemu Bilal, muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di Aleppo. Aku bertanya: Ceritakanlah kepadaku bagaimana keadaan nafkah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia menjawab: Beliau tidak memiliki apa pun dari hal itu, kecuali bahwa akulah yang mengurusinya sejak Allah mengutusnya hingga beliau wafat. Apabila datang seorang Muslim yang beliau lihat tidak berpakaian, beliau memerintahkanku pergi meminjam uang lalu membeli kain dan sesuatu untuk menutupinya dan memberinya makan. Hal itu terus berlangsung hingga seorang laki-laki musyrik datang menemuiku dan berkata: Wahai Bilal, aku memiliki kekayaan yang cukup, maka janganlah engkau meminjam dari siapa pun selain dariku. Maka aku pun melakukannya.

Pada suatu hari, aku berwudhu kemudian berdiri hendak mengumandangkan azan. Tiba-tiba orang musyrik itu datang bersama serombongan pedagang. Ketika ia melihatku, ia berteriak: Wahai orang Habasyah! Aku menyahut: Ya, ada apa? Ia menatapku dengan sinis dan berkata dengan kasar: Tahukah engkau berapa hari lagi hingga akhir bulan? Aku jawab: Sebentar lagi. Ia berkata: Hanya empat malam lagi antara kamu dan akhir bulan, lalu aku akan

mengambil darimu apa yang menjadi hakku. Sesungguhnya aku tidak memberimu itu karena kemuliaanmu atau kemuliaan tuanmu, tetapi aku memberimu agar engkau menjadi budakku dan kembali menggembalakan kambing seperti sebelumnya.

Ucapannya itu menghantam batinku sebagaimana biasanya menghantam batin manusia. Aku pun pergi, lalu mengumandangkan azan. Setelah shalat Isya, Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali ke keluarganya. Aku meminta izin untuk masuk, dan beliau mengizinkan. Aku berkata: Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, sesungguhnya orang musyrik itu berkata kepadaku begini dan begitu, sementara engkau tidak memiliki sesuatu untuk melunasinya ataupun aku. Ia akan mempermalukanku. Izinkanlah aku pergi kepada beberapa kaum yang telah masuk Islam, semoga Allah memberi rezeki kepada Rasul-Nya sesuatu yang dapat melunasi utangku.

Maka aku pun keluar hingga tiba di rumahku. Aku letakkan pedang, kantong, tombak, dan sandalku di dekat kepalaku, menghadapkan wajahku ke ufuk. Setiap kali mengantuk aku terbangun; jika masih malam aku kembali tidur, hingga cahaya fajar pertama mulai merekah. Aku ingin segera berangkat, tiba-tiba ada seseorang yang berlari cepat sambil berseru: Wahai Bilal, sambutlah panggilan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku pun pergi hingga tiba di tempat beliau, dan di sana terdapat empat ekor unta yang membawa muatan di punggungnya. Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meminta izin masuk. Beliau bersabda kepadaku: "Bergembiralah, Allah telah mendatangkan kepadamu sesuatu untuk melunasi utangmu." Aku memuji Allah. Beliau bersabda: "Tidakkah engkau melewati empat ekor unta yang

sedang menderum?" Aku menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Untamu adalah keempat unta itu beserta seluruh muatannya."

Di atas unta-unta itu terdapat pakaian dan makanan yang dihadiahkan oleh pemimpin Fadak kepada beliau. Aku menurunkan muatan mereka, lalu mengikat kaki mereka. Kemudian aku berangkat untuk mengumandangkan azan Subuh. Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat, aku keluar ke Al-Baqi' dan memasukkan kedua jariku ke telingaku, lalu berseru: Barangsiapa yang memiliki piutang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hendaklah ia hadir. Aku terus menjual dan melunasi hingga tidak tersisa satu pun utang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di muka bumi, hingga tersisa dua uqiyah atau satu setengah uqiyah di tanganku.

Kemudian aku berangkat ke masjid, sementara sebagian besar hari telah berlalu. Ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk seorang diri di masjid. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau bertanya: "Apa yang telah engkau lakukan?" Aku menjawab: Allah telah melunasi seluruh utang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak ada yang tersisa. Beliau bertanya: "Apakah ada sisa?" Aku menjawab: Ya, dua dinar. Beliau bersabda: "Usahakanlah agar engkau bisa melepaskan aku darinya, karena aku tidak akan masuk menemui seorang pun dari keluargaku hingga engkau melepaskan aku darinya."

Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami, sehingga beliau bermalam di masjid hingga pagi. Beliau terus berada di masjid pada hari kedua hingga menjelang akhir siang, datanglah dua orang pengendara. Aku pergi bersama mereka, memberi mereka pakaian dan makanan. Ketika tiba waktu shalat Isya, beliau memanggilku dan bertanya: "Apa yang terjadi dengan yang ada

padamu?" Aku menjawab: Allah telah melapangkan engkau darinya. Beliau pun bertakbir dan memuji Allah karena khawatir ajal menjemputnya sementara itu masih ada padanya. Kemudian aku mengikutinya hingga beliau mendatangi para istrinya, mengucapkan salam kepada mereka satu per satu, hingga sampai ke tempat tidurnya.

Dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Abu Taubah Al-Halabi, dari Mu'awiyah.

Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: Abu Hasyim Az-Za'farani menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya:

Fatimah radhiyallahu anha datang membawa sepotong roti kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: "Apa ini?" Ia menjawab: Roti yang aku panggang dan aku tidak merasa tenang hingga aku datang membawa sepotong ini kepadamu. Beliau bersabda: "Ketahuilah, ini adalah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu sejak tiga hari."

Abu Ashim berkata, dari Zainab binti Abi Thaliq, ia berkata: Habban bin Juz' — atau Bahr — menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah:

Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mengikat punggungnya dengan batu karena lapar.

Abu Ghassan An-Nahdi berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata:

Pada suatu hari, Aisyah menangis. Aku bertanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Aku tidak pernah mengisi

perutku dengan makanan lalu ingin menangis kecuali aku menangis, karena aku teringat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kesulitan yang beliau alami.

Khalid bin Khidasy berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku, dari Yunus, dari Al-Hasan, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah dan bersabda: "Demi Allah, menjelang malam tidak ada satu sha' makanan pun di rumah keluarga Muhammad, sementara mereka berjumlah sembilan keluarga."

Demi Allah, beliau tidak mengucapkan itu karena menganggap rezeki Allah sedikit, tetapi beliau ingin agar umatnya meneladaninya. Keempat perawi — Ibnu Sa'd — meriwayatkannya dari mereka semua.

Aban berkata, dari Qatadah, dari Anas:

Bahwa seorang Yahudi pernah mengundang Nabi shallallahu alaihi wasallam makan roti gandum dan lemak yang sudah tengik, dan beliau pun memenuhi undangan itu.

Anas berkata:

Pernah ada yang menghadiahkan kurma kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku melihat beliau memakannya sambil duduk bersimpuh karena lapar.

Asma binti Yazid berkata:

Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat sementara baju besinya sedang digadaikan kepada seorang Yahudi demi mendapatkan gandum.

Pasal: Akhlak dan Perbuatan Beliau

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, sebagaimana yang telah tetap diriwayatkan dari beliau, biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk teman tidur."*

Beliau shalallahu alaihi wa sallam menyukai makanan manis, madu, dan daging, terutama bagian lengan atas. Beliau mendatangi istri-istrinya, makan daging, berpuasa, berbuka, tidur, dan memakai wewangian baik saat ihram maupun setelah bertahallul, juga ketika hendak menunaikan shalat Jumat dan di waktu-waktu lainnya. Beliau menerima hadiah, membalasnya, dan menganjurkannya. Beliau memenuhi undangan siapa saja yang mengundangnya, makan apa yang tersedia, dan memakai pakaian apa yang ada tanpa dibuat-buat atau mengutamakan yang satu atas yang lain. Beliau makan mentimun dengan kurma basah, dan semangka dengan kurma basah. Saat berkendara, beliau menaikkan anak kecil di hadapannya atau membonceng budaknya atau siapa saja yang kebetulan ada di belakangnya. Beliau mengenakan pakaian dari wol dan juga jubah bergaris yang disebut *al-hibarah*, dan itulah pakaian yang paling beliau sukai, yaitu kain bergaris dari Yaman berwarna merah dan putih. Beliau memakai cincin perak di tangan kanannya yang terukir *"Muhammad Rasulullah"*, dan terkadang memakainya di tangan kirinya.

Beliau biasa berpuasa *wishal* (menyambung puasa tanpa berbuka), bertahan beberapa hari tanpa makan, namun beliau melarang umatnya melakukan puasa *wishal*, seraya bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak sama dengan kalian. Aku bermalam dalam keadaan diberi makan dan minum oleh Tuhanku."*

Beliau pernah mengikatkan batu di perutnya karena menahan lapar. Padahal kunci-kunci perbendaharaan seluruh bumi pernah dihadirkan kepadanya, namun beliau menolak menerimanya dan lebih memilih akhirat. Beliau adalah sosok yang banyak tersenyum, menyukai aroma yang harum, dan akhlaknya adalah Al-Qur'an; beliau ridha karena ridha Al-Qur'an dan marah karena kemarahan Al-Qur'an.

Beliau tidak bisa menulis, tidak bisa membaca, dan tidak pernah memiliki guru dari kalangan manusia. Beliau tumbuh di tengah masyarakat jahiliah yang menyembah berhala, bukan kaum yang memiliki ilmu atau kitab. Namun Allah menganugerahinya ilmu yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun di antara seluruh makhluk. Allah berfirman mengenai dirinya:

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya." (An-Najm: 3-4)

Seluruh riwayat ini merupakan hadis-hadis sahih yang masyhur.

Beliau shalallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Dijadikan aku mencintai wanita dan wewangian, dan dijadikan kesejukan mataku ada pada shalat."*

Anas berkata: Nabi shalallahu alaihi wa sallam menggilir seluruh istrinya pada suatu pagi dengan satu kali mandi.

Beliau mencintai Aisyah radhiyallahu anha di antara para wanita, dan di antara para lelaki beliau mencintai ayahnya yaitu Abu Bakar radhiyallahu anhu, kemudian Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah. Beliau bersabda: *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci"*

kaum Anshar." Beliau juga mencintai Hasan dan Husain, dua cucunya, dan bersabda: *"Keduanya adalah dua bunga harumku di dunia."*

Beliau menyukai kaum Muhajirin dan Anshar berada di dekatnya agar mereka dapat belajar langsung dari beliau.

Beliau menyukai mendahulukan sisi kanan dalam berpakaian, mengenakan sandal, dan dalam segala urusannya.

Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan orang yang paling mengetahui tentang apa yang harus ditakuti."*

Beliau juga berkata: *"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Dan beliau berkata: *"Surah Hud dan surah-surah semisalnya telah membuatku beruban."*

Semua ini terdapat dalam kitab-kitab hadis sahih.

Bab: Ketekunan Ibadah Beliau shalallahu alaihi wa sallam

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ziyad bin Ilaqah, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berdiri shalat hingga kedua kakinya membengkak. Lalu dikatakan kepada beliau: *"Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?"* Beliau menjawab: *"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?"* Hadis ini disepakati keshahiannya (Bukhari-Muslim).

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: "Bagaimana ibadah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam? Apakah beliau mengkhususkan hari-hari tertentu?" Ia menjawab: "Tidak. Amalan beliau adalah amalan yang terus-menerus dan konsisten. Siapakah di antara kalian yang mampu melakukan apa yang dilakukan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam?" Hadis ini disepakati keshahihiannya.

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Jauhilah oleh kalian puasa wishal.*" Para sahabat berkata: "Tetapi engkau sendiri melakukannya, wahai Rasulullah." Beliau menjawab: "*Sesungguhnya aku tidak sama dengan kalian. Aku bermalam dalam keadaan diberi makan dan minum oleh Tuhanku. Karena itu, pikullah amalan yang mampu kalian lakukan.*"

Dalam kitab Sahih terdapat riwayat serupa dari hadis Ibnu Umar, Aisyah, dan Anas dengan makna yang sama.

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali.*" Ini adalah hadis hasan.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam sedang shalat, dan di dadanya terdengar suara mendidih seperti suara air dalam kuali karena tangisan beliau.

Abu Kuraib berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Syaiban, dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah, aku melihat engkau telah beruban." Beliau menjawab: *"Yang membuatku beruban adalah surah Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, 'Amma Yatasa'alun (An-Naba'), dan Idza Asy-Syamsu Kuwwirat (At-Takwir)."*

Adapun mengenai shalat malam beliau, tilawah Al-Qur'annya, tasbih, dzikir, puasa, haji, jihad, rasa takutnya kepada Allah, tangisannya, kerendahan hatinya, kelembutan dan kasih sayangnya kepada anak yatim dan orang miskin, silaturahmi, penyampaian risalahnya, serta nasihatnya kepada umat, semuanya telah tertulis dalam kitab-kitab Sunnah berdasarkan bab-bab keilmuan.

Bab: Canda dan Keluhuran Akhlak Beliau

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku bercanda, namun aku tidak berkata kecuali kebenaran."* Sanadnya mendekati hasan.

Abu Hafsh bin Syahin berkata: Utsman bin Ja'far Al-Kufi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Husain, dari Adam bin Abi Iyas, dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah: Pernah dikatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami." Beliau menjawab: *"Aku tidak berkata kecuali kebenaran."* Riwayat ini dikuatkan oleh Abu Ma'syar dari Al-Maqburi, dan ia adalah sahih.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Hamzah bin Utbah menceritakan kepadaku, dari Nafi' bin Umar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, bahwa ia pernah bercanda di hadapan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, lalu berkata: "Ini adalah sebagian dari gurauan orang-orang Bani Kinanah." Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pun berkata: *"Bahkan itu sebagian dari canda kami, orang-orang Quraisy."* Hamzah bin Utbah tidak dikenal, dan matan hadis ini munkar.

Zaid bin Abi Az-Zarqa' meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling ringan tangan dalam bercanda. Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dan kelemahannya sudah dikenal.

Juga datang melalui jalur Ibnu Lahi'ah: Nabi shalallahu alaihi wa sallam adalah orang yang paling suka bercanda bersama anak kecil.

Abu Tumailah Yahya bin Wadhih meriwayatkan dari Abu Thaibah Abdullah bin Muslim, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah bersama Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan. Barang bawaan rombongan terasa berat bagi mereka, sehingga mereka mulai melemparkannya kepadaku. Lalu Nabi shalallahu alaihi wa sallam melewatiku dan berkata: *"Kamu ini seperti unta pengangkut barang."*

Hasyraj bin Nubatah meriwayatkan dari Sa'id bin Jumhan: Aku mendengar Safinah berkata: "Barang bawaan rombongan terasa berat, maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Bentangkan kainmu.'* Mereka pun menaruh barang bawaan mereka di atasnya. Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi

wa sallam berkata: *'Pikullah, karena kamu ini tak lain adalah kapal (safinah).'*' Ia berkata: 'Seandainya sejak hari itu aku memanggul beban setara satu, dua, atau tiga unta, bahkan hingga tujuh unta, itu tidaklah terasa berat bagiku.'" Peristiwa ini termasuk dalam kategori mukjizat beliau.

Ali bin Ashim dan Khalid bin Abdullah meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Seorang Badui pernah meminta kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam agar menyediakan tunggangan untuknya. Beliau bersabda: *"Aku akan mengangkatmu di atas anak unta."* Orang Badui itu bertanya: "Apa yang akan aku perbuat dengan anak unta, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Bukankah unta-unta itu tidak dilahirkan kecuali oleh unta betina?"* Hadis ini sahih lagi gharib.

Al-Anshari meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Ada seorang anak dari Ummu Sulaim yang dipanggil Abu Umair, dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam biasa bercanda dengannya... dan seterusnya dalam hadis tersebut.

Syarik meriwayatkan dari Ashim, dari Anas, bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam pernah berkata kepadanya: *"Wahai yang punya dua telinga."*

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, bahwa Aisyah berkata: Aku datang menemui Nabi shalallahu alaihi wa sallam membawa bubur yang telah aku masak. Lalu aku berkata kepada Saudah, sementara Nabi shalallahu alaihi wa sallam duduk di antara aku dan dia: "Makanlah!" Ia menolak. Aku berkata: "Makanlah, atau aku akan melumuri wajahmu!" Ia tetap menolak. Maka aku mencelupkan tanganku ke dalam bubur itu dan mengoleskannya ke wajahnya.

Nabi shalallahu alaihi wa sallam tertawa. Lalu Umar lewat dan memanggil: "Wahai Abdullah! Wahai Abdullah!" Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengira Umar akan masuk, maka beliau berkata: *"Berdirilah dan cucilah wajah kalian berdua."* Aisyah berkata: "Aku senantiasa merasa segan kepada Umar karena kewibawaan yang Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sendiri tunjukkan terhadapnya."

Abdullah bin Idris meriwayatkan dari Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam melewati Hassan bin Tsabit yang sedang menghamparkan halaman rumahnya. Bersamanya ada para sahabat yang duduk berjajar dalam dua barisan, dan seorang budak wanita bernama Sirin membawa kecapi, berlalu-lalang di antara kedua barisan sambil melantunkan nyanyian untuk mereka. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam melewati mereka, beliau tidak memerintahkan maupun melarang, sementara budak wanita itu melantunkan dalam nyanyiannya:

Adakah dosa bagiku, celakamu ... jika aku bersenang-senang?

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tersenyum dan berkata: *"Tidak ada dosa, insya Allah."*

Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah seorang perawi Madinah yang ditinggalkan oleh Ibnu Al-Madini dan ulama lainnya.

Bakr bin Mudhar meriwayatkan dari Ibnu Al-Had, dari Muhammad bin Abi Salamah, dari Aisyah, ia berkata: Orang-orang Habasyah masuk ke dalam masjid dan bermain-main. Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Apakah kamu ingin melihat mereka?"* Aku menjawab: "Ya." Beliau berkata: *"Ke sinilah."*

Maka beliau berdiri di pintu, dan aku datang meletakkan daguku di atas bahunya dan menyandarkan wajahku ke pipinya. Di antara yang mereka ucapkan saat itu adalah: *"Abu Al-Qasim itu baik hati."* Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berkata: *"Cukuplah."* Aku berkata: "Jangan terburu-buru, wahai Rasulullah." Aisyah berkata: "Sebenarnya bukan karena aku ingin melihat mereka, tetapi aku ingin agar para wanita mengetahui betapa tinggi kedudukan dan posisiku di sisi beliau."

Dalam sebagian riwayatnya disebutkan: *"Beliau tidak berpaling hingga akulah yang berpaling lebih dahulu. Maka ukurlah kadar seorang gadis muda yang bersemangat dalam hiburan."*

Dalam riwayat lain disebutkan: Orang-orang Habasyah bermain tombak dan menari di dalam masjid.

Zaid bin Al-Hubab berkata: Kharijah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ketika kami mendengar keramaian dan suara anak-anak. Beliau berdiri, ternyata ada seorang wanita Habasyah sedang menari sementara anak-anak mengerumuninya. Beliau berkata: *"Wahai Aisyah, ke sinilah dan lihatlah."* Maka aku datang meletakkan daguku di atas bahu beliau shalallahu alaihi wa sallam dan mulai memandang. Beliau bertanya: *"Belum puas?"* Aku terus menjawab: "Belum," untuk menunjukkan kedudukanku di sisi beliau. Lalu tiba-tiba Umar radhiyallahu anhu muncul, dan orang-orang pun berpencar menjauh dari wanita itu. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya aku melihat setan-setan dari jin dan manusia telah lari terbirit-birit karena Umar."*

Mengenai Kharijah bin Abdullah, Ibnu Adiy berkata: "Tidak ada masalah dengannya." An-Nasa'i meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wa sallam pernah berlomba lari denganku, dan aku mengalahkan beliau sekehendak Allah. Namun ketika tubuhku mulai berisi, beliau kembali berlomba denganku dan mengalahkanku, lalu berkata: *"Ini sebagai balasan atas yang dulu."* Hadis ini sahih. Abu Dawud juga meriwayatkannya dari hadis Urwah, dari Abu Salamah, dari Aisyah, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai sanadnya.

Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah — sementara perawi selain Khalid menggugurkan Abu Hurairah dari sanadnya — ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam biasa menjulurkan lidahnya kepada Al-Husain, sehingga anak kecil itu melihat warna merah lidah beliau dan langsung berlari girang mendekatinya. Uyainah bin Badr berkata kepadanya: "Aku melihatmu melakukan ini? Demi Allah, aku punya anak yang sudah besar dan aku tidak pernah menciumnya sama sekali." Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata: *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."*

Ja'far bin Awn meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wa sallam memegang tangan Al-Hasan atau Al-Husain seraya berkata: *"Naiklah, wahai si mata kecil."* Bocah itu pun meletakkan kakinya di atas kaki Nabi, lalu beliau mengangkatnya ke dadanya, kemudian mencium mulutnya dan berdoa: *"Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah ia."*

Khalid bin Al-Harits meriwayatkan dari Asy'ats, dari Al-Hasan, dari Anas, ia berkata: Aku pernah masuk menemui Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam saat beliau sedang berbaring, sementara Al-Hasan bin Ali berada di atas punggung beliau.

Muhammad bin Imran bin Abi Laila meriwayatkan: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abi Laila, dari Isa, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari ayahnya, ia berkata: Kami sedang bersama Nabi shalallahu alaihi wa sallam ketika Al-Hasan datang dan mulai berguling-guling di atas beliau. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam lalu menyingkap bagian depan bajunya dan mencium pusarnya.

Abu Ahmad Az-Zubairi meriwayatkan dari Zam'ah bin Shalih, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, dari Ummu Salamah: Bahwa Abu Bakar pernah pergi berdagang ke Bushra setahun atau dua tahun sebelum wafatnya Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Bersamanya ada Nu'aiman dan Suwaibit bin Harmalah, keduanya adalah peserta Perang Badar. Suwaibit bertugas menjaga perbekalan mereka. Nu'aiman datang dan berkata: "Beri aku makan." Suwaibit menjawab: "Tidak, tunggu sampai Abu Bakar datang." Nu'aiman adalah orang yang suka bercanda. Maka ia pergi menemui sekelompok orang dan berkata: "Maukah kalian membeli seorang budak dariku? Ia seorang yang pandai bicara, dan mungkin ia akan berkata: 'Aku merdeka.' Jika kalian akan melepaskannya karena itu, maka tinggalkan saja dan jangan merusak budakku." Mereka berkata: "Tidak, kami tetap akan membelinya." Maka Nu'aiman menjual Suwaibit dengan harga sepuluh ekor unta. Kemudian Nu'aiman membawa rombongan pembeli itu kepada Suwaibit. Suwaibit berkata: "Ia bohong! Aku ini laki-laki merdeka!" Mereka berkata: "Ia sudah memberitahu kami

soal kamu." Mereka pun melemparkan tali dan serban ke leher Suwaibit lalu membawanya pergi. Abu Bakar pulang dan diberitahu kejadian itu. Ia pun pergi bersama kawan-kawannya, mengembalikan unta-unta itu, dan membebaskan Suwaibit. Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat tertawa terbahak-bahak atas kejadian itu selama setahun penuh. Ini adalah hadis hasan.

Al-Aswad bin Amir berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far Al-Khatmi, bahwa seorang laki-laki yang memiliki julukan Abu Amrah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Wahai Ummu Amrah (ibu si Amrah)." Maka laki-laki itu segera memegang kemaluannya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Hei, stop!" Laki-laki itu berkata: "Demi Allah, aku mengira diriku seorang perempuan ketika engkau memanggilkku: wahai Ummu Amrah." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku bersenda gurau dengan kalian."* Hadits mursal.

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seorang laki-laki dari pedalaman yang bernama Zahir, ia biasa menghadiahkan sesuatu dari pedalaman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam pun membekalinya dengan perbekalan. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Zahir adalah pedalaman kita, dan kita adalah kotanya."* Zahir adalah seorang yang berpenampilan buruk. Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatanginya ketika ia sedang menjual barang dagangannya, lalu beliau memeluknya dari belakang sedangkan Zahir tidak melihatnya. Zahir berkata: "Lepaskan aku, siapa ini?" Lalu ia menoleh dan mengenali Nabi

shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Siapa yang mau membeli budak ini dariku?"* Zahir berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu demi Allah engkau akan mendapatiku sebagai barang yang tidak laku." Beliau bersabda: *"Namun di sisi Allah, engkau sangat berharga."* Hadits sahih gharib.

Khalid bin Abdullah Al-Wasithi berkata, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Ibnu Abi Laila, dari Usaid bin Al-Hudhair, ia berkata: Ketika seorang laki-laki Anshar sedang berbincang-bincang di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia adalah orang yang suka bercanda, ia menceritakan sesuatu kepada orang-orang dan mereka pun tertawa, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencolegnya di pinggang dengan sabda: *"Bersabarlah untukku."* Ia berkata: "Apakah aku harus bersabar?" Ia berkata: "Karena engkau memakai baju, sedangkan aku tidak memakai baju." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat bajunya, lalu laki-laki itu memeluk beliau dan mencium lambungnya seraya berkata: Memang inilah yang aku inginkan wahai Rasulullah. Para perawinya terpercaya.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Qais, dari Jarir, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menghalangiku sejak aku masuk Islam, dan setiap kali beliau melihatku beliau pasti tersenyum."*

Bab tentang Pakaian Beliau shallallahu alaihi wasallam:

Khalid bin Yazid berkata: Ashim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa memakai peci putih, peci berkancing, dan peci yang memiliki penutup telinga. Ashim ini adalah orang Bashrah yang dituduh berdusta.

Dari Jabir: Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki sorban hitam yang beliau pakai pada dua hari raya dan beliau ulurkan ke belakangnya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Hatim bin Ismail, dari Muhammad bin Ubaidullah Al-Arzami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir.

Waki' berkata, dari Abdurrahman bin Al-Ghasil, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada orang-orang dengan mengenakan ikat kepala yang berminyak. Hadits sahih.

Dari Rukanah bahwa ia pernah bergulat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berhasil membantingnya. Ia berkata: Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pembeda antara kita dan orang-orang musyrik adalah sorban di atas peci."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Dari Urwah, dari Aisyah: Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki peci putih kecil.

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Mekah pada hari penaklukan dengan mengenakan sorban hitam. Para perawinya terpercaya.

Aku berpendapat: Kemungkinan sorban itu berada di bawah helm, karena beliau memasuki kota pada hari penaklukan dengan memakai baju besi di kepalanya. Dari sebagian perawi dengan sanad yang lemah: Beliau shallallahu alaihi wasallam memiliki sorban yang disebut As-Sahab (awan), beliau memakainya di atas peci yang menempel, dan beliau mengenakannya sebagai selendang.

Musawir Al-Warraaq berkata, dari Ja'far bin Amr bin Huraith, dari ayahnya: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar dengan mengenakan sorban hitam yang ujungnya diulurkan di antara kedua bahunya.

Dari Al-Hasan: Bendera Nabi shallallahu alaihi wasallam berwarna hitam, disebut Al-Uqab, dan sorbannya berwarna hitam. Apabila beliau memakai sorban, beliau mengulurkannya di antara kedua bahunya. Hadits mursals.

Ubaidullah bin Umar berkata, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila memakai sorban, beliau mengulurkannya di antara kedua bahunya. Ibnu Umar pun melakukan hal yang sama. Ubaidullah bin Umar berkata: Aku melihat Al-Qasim dan Salim melakukan hal yang sama.

Urwah berkata: Seseorang menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sorban bercorak, lalu beliau memotong motifnya dan memakainya. Hadits mursals.

Al-Mughirah berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam berwudhu lalu mengusap ubun-ubunnya dan sorbannya, dan disebutkan bahwa beliau memakai jubah yang sempit lengannya.

Diriwayatkan dari Anas: Baju gamis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terbuat dari katun, pendek panjangnya dan pendek lengannya.

Dari Budail bin Maisarah, dari Syahr, dari Asma binti Yazid, ia berkata: Lengan baju beliau shallallahu alaihi wasallam sampai pada pergelangan tangan.

Dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memakai baju gamis yang pendek lengan dan panjangnya.

Dari Urwah, dan ini hadits mursal, ia berkata: Sesungguhnya panjang selendang Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah 4 hasta, dan lebarnya 2 hasta satu jengkal.

Zakariya bin Abi Zaidah berkata, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dengan mengenakan kain selimut dari bulu domba berwarna hitam. Dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa burdah (mantel) Nabi shallallahu alaihi wasallam panjangnya 6 hasta dan lebarnya 3 hasta satu jengkal, sarungnya dari tenunan Oman, panjangnya 4 hasta satu jengkal dan lebarnya 2 hasta satu jengkal. Beliau memakainya pada hari Jumat dan dua hari raya, kemudian keduanya dilipat. Hadits mu'dhal.

Urwah berkata: Baju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang biasa beliau kenakan ketika menerima utusan adalah selendang Hadhrami panjangnya 4 hasta dan lebarnya 2 hasta satu jengkal. Baju itu berada di tangan para khalifah dan telah usang, lalu mereka menambalnya dengan kain, dan memakainya pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah.

Mu'an bin Isa berkata: Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Hisyam bin Abdul Malik mengenakan burdah Nabi shallallahu alaihi wasallam dari jenis kain Hibarah yang memiliki dua pinggiran.

Aku berpendapat: Burdah ini berbeda dengan burdah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diwarisi secara turun-temurun oleh para khalifah dari Bani Abbasiyah. Burdah itu dibeli oleh Abu Al-Abbas As-Saffah seharga 300 dinar dari penguasa Ailah.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa burdah tersebut adalah burdah yang dihadiahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada penguasa Ailah. Wallahu a'lam.

Humaid Ath-Thawil berkata: Bakr bin Abdullah Al-Muzani menceritakan kepada kami, dari Hamzah bin Al-Mughirah bin Syu'bah, dari ayahnya, ia berkata: Aku tertinggal bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika beliau selesai menunaikan hajatnya, aku membawakan beliau air bersuci, lalu beliau membasuh kedua telapak tangannya dan wajahnya. Kemudian beliau hendak menyingsingkan lengan bajunya namun lengan jubah itu terlalu sempit, maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bawahnya dan meletakkan jubah itu di atas kedua bahunya. Lalu beliau membasuh kedua lengannya, mengusap

ubun-ubunnya dan sorbannya, kemudian beliau berkuda dan kami pun berkuda bersamanya. Dalam redaksi lain: Beliau mengenakan jubah Syam yang sempit lengannya. Dalam redaksi lain: Beliau mengenakan jubah dari wol.

Ayyub berkata, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar: Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau mengenakan sarung yang gemerisik bunyinya.

Dari Ikrimah: Aku melihat Ibnu Abbas apabila memakai sarung, ia mengulurkan bagian depan sarungnya hingga pinggiran kainnya jatuh di punggung kedua kakinya, dan mengangkat sarung bagian belakangnya. Ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam memakai sarung seperti ini.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam memakai sarung di bawah pusarnya hingga pusarnya terlihat, dan aku melihat Umar memakai sarung di atas pusarnya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Cara bersarung orang mukmin adalah hingga pertengahan betisnya."*

Dari Ishaq bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membeli satu stel pakaian seharga 27 uqiyah.

Dari Muhammad bin Sirin bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membeli satu stel pakaian seharga 29 ekor unta. Kedua hadits ini lemah karena terputus sanadnya.

Abu Dawud berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amarah bin Zadzan mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa raja Dzu Yazan menghadiahkan kepada

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam satu stel pakaian yang ia beli seharga 33 ekor unta, lalu beliau menerimanya.

Dua orang bernama Hammad (Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid) berkata, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian memakai pakaian putih, maka pakailah oleh orang-orang yang masih hidup di antara kalian, dan kafankanlah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya."* Hammad bin Zaid menambahkan dalam riwayatnya: *"Karena sesungguhnya pakaian putih adalah sebaik-baik pakaian kalian."*

Diriwayatkan pula yang serupa oleh Ats-Tsauri dan Al-Mas'udi, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Samurah bin Jundub yang semakna dengannya.

Al-Mas'udi meriwayatkannya sekali dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'd bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Pakailah pakaian putih dan kafankanlah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya."*

Abu Bakr Al-Hadzali meriwayatkannya dari Abu Qilabah secara mursal.

Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata: Ibnu Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Ad-Darda', ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk menghadap Allah di tempat shalat dan kuburan kalian adalah pakaian putih."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, dari Al-Bara': Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tampan mengenakan pakaian merah daripada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dalam redaksi lain: Sungguh aku pernah melihat beliau mengenakan pakaian merah, lalu ia menyebutkannya.

Abdullah bin Shalih berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Al-Mughirah menceritakan kepadaku, dari Irak bin Malik, bahwa Hakim bin Hizam berkata: Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling aku cintai. Ketika beliau diutus menjadi nabi dan pergi ke Madinah, Hakim menghadiri musim haji, lalu ia mendapati satu stel pakaian milik Dzi Yazan dan membelinya, kemudian ia datang untuk menghadiahkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Kami tidak menerima sesuatu pun dari orang-orang musyrik, tetapi dengan harga."* Hakim berkata: Maka aku memberikannya kepada beliau dengan harga karena beliau menolak hadiah itu. Lalu beliau memakainya, dan aku melihatnya di atas beliau ketika beliau di atas mimbar. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari beliau pada hari itu ketika mengenakannya. Kemudian beliau memberikannya kepada Usamah. Hakim melihat pakaian itu pada Usamah, lalu berkata: "Wahai Usamah, apakah engkau memakai pakaian Dzi Yazan?" Usamah berkata: "Ya, demi Allah aku lebih baik dari Dzi Yazan dan ayahku lebih baik dari ayahnya." Maka aku pergi ke Mekah dan orang-orang kagum dengan perkataan Usamah.

Aun bin Abi Juhaifah berkata, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam di Al-Abtah sementara beliau berada di dalam kubah merah miliknya. Beliau

keluar dengan mengenakan pakaian merah, seakan-akan aku melihat kilau kedua betis beliau. Sanadnya sahih.

Hafsh bin Ghiyats berkata, dari Hajjaj, dari Abu Ja'far, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memakai burdah merahnya pada dua hari raya dan hari Jumat. Diriwayatkan oleh Husyaim, dari Hajjaj, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali secara mursal.

Ubaidullah bin Iyad berkata, dari ayahnya, dari Abu Rimtsah, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenakan dua helai pakaian hijau. Sanadnya sahih.

Bab lain:

Waki' berkata: Ibnu Abi Laila menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'd bin Zurarah, dari Muhammad bin Amr bin Syurahbil, dari Qais bin Sa'd, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam datang menemui kami, lalu kami menyiapkan air mandi untuk beliau dan beliau mandi. Kemudian aku membawakan kepada beliau kain selimut berwarna kuning kemerahan (wars), lalu beliau memakainya. Seakan-akan aku melihat bekas wars (pewarna kuning) di lipatan perutnya.

Hisyam bin Sa'd berkata, dari Yahya bin Abdullah bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mewarnai pakaiannya dengan za'faran (kunyit): baju gamisnya, selendangnya, dan sorbannya. Hadits mursal.

Mush'ab bin Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi berkata: Aku mendengar ayahku mengabarkan dari Ismail bin Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam mengenakan selendang dan sorban yang diwarnai dengan al-abir. Mush'ab berkata: Al-abir menurut kami adalah za'faran. Mush'ab memiliki kelemahan.

Dari Ummu Salamah, ia berkata: Kadang-kadang baju gamis dan selendang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diwarnai dengan za'faran dan wars. Dikeluarkan oleh Muhammad bin Sa'd, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Zakariya bin Ibrahim, dari Rukaih bin Abi Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah, dari ayahnya, dari ibunya, dari Ummu Salamah. Ini adalah sanad yang aneh dari kalangan orang-orang Madinah.

Dari Zaid bin Aslam: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mewarnai pakaiannya bahkan sorbannya dengan za'faran.

Hadits-hadits mursal ini tidak sebanding dengan apa yang terdapat dalam hadits sahih tentang larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari penggunaan za'faran. Dalam redaksi lain: *"Beliau melarang laki-laki memakai za'faran."* Boleh jadi hal itu dahulu diperbolehkan kemudian dilarang.

Hammad bin Salamah berkata dari Ali bin Zaid bin Jud'an, yang ia lemah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Raja Romawi menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jubah mewah (mustaqqa) dari kain sutra tipis (sundus), lalu beliau memakainya. Seakan-akan aku melihat kedua lengannya melambai-lambai karena panjangnya. Orang-orang pun berkata: "Wahai Rasulullah, apakah ini diturunkan untukmu dari langit?" Beliau bersabda: *"Apa yang kalian herankan darinya? Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh sehelai saputangan dari saputangan-saputangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih baik darinya."* Kemudian beliau mengirimkannya kepada Ja'far bin Abi Thalib dan

Ja'far pun memakainya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak memberikannya kepadamu untuk engkau pakai."* Ja'far berkata: "Lalu apa yang harus aku lakukan dengannya?" Beliau bersabda: *"Kirimkanlah kepada saudaramu An-Najasyi."*

Al-Laits bin Sa'd berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, dari Abu Al-Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwa seseorang menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jubah sutra, lalu beliau memakainya dan shalat di dalamnya. Setelah selesai, beliau melepasnya dengan keras seolah-olah membencinya, kemudian bersabda: *"Ini tidak layak bagi orang-orang yang bertakwa."*

Malik berkata, dari Alqamah bin Abi Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah: Abu Al-Jahm bin Hudzaifah menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kain bergaris dari Syam tanpa motif tepi, lalu beliau memakainya untuk shalat. Ketika selesai, beliau bersabda: *"Kembalikanlah kain bergaris ini kepada Abu Al-Jahm, karena aku tadi memandangi motifnya ketika shalat dan hampir saja membuatku terganggu."*

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Umar bin Abi Salamah: Ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat di rumah Ummu Salamah dengan berselimutkan satu helai kain. Hal yang serupa juga sahih dari Anas secara marfu'.

Dari Ibnu Abbas bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat dengan satu helai kain, beliau menggunakan kelebihan kainnya untuk melindungi diri dari panas dan dinginnya tanah.

Jabir berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat dengan satu sarung yang diikatkan, tidak ada sesuatu pun di atasnya.

Yunus bin Al-Harits Ats-Tsaqafi berkata, dari Abu Aun Muhammad bin Ubaidullah bin Sa'id Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Al-Mughirah bin Syu'bah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa shalat di atas tikar dan kulit yang telah disamak. Dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Syu'bah berkata dari Habib bin Abi Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memakai pakaian dari wol.

Humaid bin Hilal berkata, dari Abu Burdah, ia berkata: Aku masuk menemui Aisyah, lalu ia mengeluarkan kepada kami sarung yang kasar dari buatan Yaman dan kain selimut tebal yang biasa dibuat, kemudian ia bersumpah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dengan mengenakan keduanya. Dikeluarkan oleh Muslim.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Alas tidur Nabi shalallahu alaihi wasallam terbuat dari kulit yang diisi dengan sabut."

Hadits-hadits serupa mengenai kezuhudan beliau shalallahu alaihi wasallam telah disebutkan sebelumnya.

Beberapa perawi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan mengenakan satu helai kain sementara tidak ada sesuatu pun yang menutupi pundaknya."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan: *"di atas kedua pundaknya."*

Atha bin Abi Rabah meriwayatkan dari Abdullah, budak Asma, dari Asma binti Abu Bakar, bahwa ia pernah mengeluarkan sebuah jubah Thayalisah bergaya Kisrawani dengan kerah dari sutra dan kedua sisinya dijahit dengan sutra, lalu berkata: "Inilah jubah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau shalallahu alaihi wasallam biasa memakainya, dan kami mencucinya untuk orang sakit agar mendapat kesembuhan dengannya." Diriwayatkan oleh Muslim. Ahmad juga meriwayatkannya dalam Musnad-nya, dengan redaksi: jubah Thayalisah yang memiliki kerah selebar sejengkal dari sutra Kisrawani.

Bab Cincin-Cincin Nabi shalallahu alaihi wasallam

Ubaidullah dan lainnya meriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah membuat cincin dari emas. Beliau meletakkan mata cincinnya di bagian dalam telapak tangan ketika memakainya di tangan kanan. Maka orang-orang pun membuat cincin emas. Lalu beliau duduk di atas mimbar, melepasnya, dan melemparkannya seraya bersabda: *'Demi Allah, aku tidak akan pernah memakainya lagi.'* Maka orang-orang pun membuang cincin-cincin mereka."

Riwayat serupa disampaikan dari Mujahid dan dari Muhammad bin Ali secara mursal. Peristiwa ini terjadi sebelum diharamkannya emas.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang penggunaan cincin emas.

Diriwayatkan secara shahih dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hendak menulis surat kepada Kaisar namun tidak menyegelnya. Maka dikatakan kepada beliau bahwa surat tidak akan dibaca kecuali bila disegel. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam membuat cincin dari perak dan mengukir padanya tulisan 'Muhammad Rasulullah'. Seolah aku masih dapat melihat kilau putihnya di tangan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Cincin itu terbuat dari perak, dan beliau melarang orang-orang mengukir cincin mereka dengan ukiran yang sama dengan cincin beliau, seraya bersabda: 'Cincin itu terbuat dari perak, mata cincinnya menyatu dengannya.'"*

Diriwayatkan secara shahih dari beliau pula: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam membuat cincin dari perak dengan mata cincin bergaya Habasyah, dan diukir padanya 'Muhammad Rasulullah'."*

Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam membuat cincin dari perak. Cincin itu ada di tangan beliau, kemudian berpindah ke tangan Abu Bakar, lalu ke tangan Umar, lalu ke tangan Utsman, hingga akhirnya jatuh ke dalam sumur Aris. Ukirannya berbunyi 'Muhammad Rasulullah'."*

Dalam riwayat lain dari Ibnu Umar disebutkan: *"Beliau meletakkan mata cincinnya di bagian dalam telapak tangan."*

Dari Makhul dan Ibrahim An-Nakhai melalui dua jalur dari keduanya, bahwa cincin Nabi shalallahu alaihi wasallam terbuat dari besi yang dililitkan dengan perak.

Riwayat serupa disampaikan oleh Abu Nuaim dari Ishaq, dari Said, dari Khalid bin Said. Namun Said tidak sempat bertemu dengan Khalid.

Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi berkata: "Amr bin Yahya bin Said Al-Qurasyi menceritakan kepada kami dari kakeknya, ia berkata: 'Amr bin Said bin Al-Ash menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam saat tiba dari Habasyah. Beliau bertanya: "Apa cincin di tanganmu ini wahai Amr?" Ia menjawab: "Ini adalah sebuah lingkaran." Beliau bertanya: "Apa ukirannya?" Ia menjawab: "Muhammad Rasulullah." Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengambilnya dan memakainya. Cincin itu ada di tangan beliau hingga wafat, kemudian ada di tangan Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman. Ketika Utsman sedang menggali sumur untuk penduduk Madinah yang disebut sumur Aris, dan ia duduk di tepinya sambil memerintahkan penggalian, cincin itu terjatuh ke dalam sumur. Utsman memang kerap melepas cincinnya dari tangannya. Mereka pun mencarinya namun tidak berhasil menemukannya."

Anas berkata: *"Ukiran pada cincin Nabi shalallahu alaihi wasallam terdiri dari tiga baris: 'Muhammad' satu baris, 'Rasul' satu baris, dan 'Allah' satu baris."*

Ia juga berkata: *"Cincin itu ada di tangan Utsman selama enam tahun. Kami bersamanya di sumur Aris, dan ia membolak-balikkan cincin di tangannya, lalu terjatuh ke dalam sumur. Kami mencarinya bersama Utsman selama tiga hari namun tidak berhasil menemukannya."*

Dari Abdullah bin Jafar, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengenakan cincin di tangan kanannya.

Dari Abu Said, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengenakan cincinnya di tangan kirinya. Ibnu Umar pun meriwayatkan hal yang sama.

Diriwayatkan secara shahih bahwa Ibnu Umar mengenakan cincinnya di tangan kiri.

Bab Sandal dan Khuf (Sepatu Bot) Nabi shalallahu alaihi wasallam

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: *"Sandal Nabi shalallahu alaihi wasallam memiliki dua tali."* Hadits shahih.

Dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata: *"Sandal Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memiliki dua tali, simpulnya dilipat ganda pada ikatan."*

Hisyam bin Urwah berkata: "Aku melihat sandal Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, berbentuk ramping di tengah, memiliki tumit, bagian depannya runcing, dan memiliki dua tali."

Abu Awanah meriwayatkan dari Abu Maslamah Said bin Yazid, ia berkata: "Aku bertanya kepada Anas: 'Apakah Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah shalat sambil memakai sandal?' Ia menjawab: 'Ya.'" Dan riwayat serupa datang dari berbagai jalur.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Abu Nuamah As-Sadi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang shalat, beliau melepas sandalnya dan meletakkannya di sebelah kirinya. Maka orang-orang pun melepas sandal mereka. Setelah selesai shalat, beliau bertanya: 'Apa yang mendorong kalian melepas sandal?' Mereka menjawab:*

'Kami melihat engkau melepasnya, maka kami pun melepasnya.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Jibril memberitahuku bahwa pada keduanya terdapat kotoran. Maka barangsiapa yang mendapati hal demikian, hendaklah ia mengusap keduanya lalu shalat dengan memakainya.'"

Dari Ubaid bin Juraij, ia berkata kepada Ibnu Umar: "Kulihat engkau menyukai sandal jenis Sibtiyah ini." Ibnu Umar berkata: *"Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memakainya dan berwudhu dengan memakainya."*

As-Sibt (dengan kasrah): kulit sapi yang disamak dengan pohon Qaradh (sejenis akasia).

Dari Abdullah bin Buraidah, bahwa An-Najasyi menghadiahkan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sepasang khuf hitam polos, lalu beliau memakainya dan mengusap di atasnya.

Bab Sisir, Celak Mata, Cermin, Cangkir, dan Perlengkapan Lainnya Milik Nabi shalallahu alaihi wasallam

Abu Nuaim berkata: "Mandal menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Madan, ia berkata: 'Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa bepergian membawa sisir, cermin, tempat minyak, siwak, dan celak mata.'" Hadits mursal.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memiliki sebuah botol celak mata. Beliau bercelak tiga kali di setiap mata saat hendak tidur."*

Habban bin Ali meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Rafi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam biasa bercelak dengan itsmid (antimon) saat sedang berpuasa. Sanadnya lemah.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdullah, bahwa Al-Muqauqis menghadiahkan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebuah cangkir kaca yang biasa beliau gunakan untuk minum.

Humaid berkata: *"Aku melihat cangkir Nabi shalallahu alaihi wasallam di sisi Anas. Cangkir itu telah diperkuat dengan perak."* Hadits shahih.

Ashim Al-Ahwal berkata: "Aku melihat cangkir Nabi shalallahu alaihi wasallam di sisi Anas. Cangkir itu telah retak lalu diikat dengan perak." Ashim berkata: "Cangkir itu bagus, lebar, terbuat dari kayu nadzar. Anas berkata: 'Aku telah menuangkan minuman untuk Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam cangkir ini lebih dari sekian dan sekian kali.'" Ia berkata pula: "Ibnu Sirin menyebutkan bahwa cangkir itu memiliki cincin dari besi. Anas ingin menggantikannya dengan cincin dari perak atau emas, namun Abu Thalhah berkata kepadanya: 'Jangan kau ubah sesuatu yang telah dibuat oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.' Maka Anas membiarkannya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sering menyisir jenggotnya. Sanadnya sangat lemah.

Bab Senjata, Hewan Tunggalan, dan Perlengkapan Nabi shalallahu alaihi wasallam

Umar bin Abdul Munim menyampaikan kepada kami secara pembacaan, dari Abul Qasim Abdul Shamad bin Muhammad Al-Qadhi, dari Abul Qasim Ismail bin Muhammad Al-Hafizh, ia berkata: Sulaiman bin Ibrahim Al-Hafizh dan Abdullah bin Muhammad An-Nili memberitahu kami, keduanya berkata: Ali bin Al-Qasim Al-Muqri memberitahu kami, ia berkata: Abul Husain Ahmad bin Faris Al-Lughawi memberitahu kami, ia berkata:

"Senjata-senjata Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah sebagai berikut: Dzul Faqar, sebuah pedang yang beliau rampas pada Perang Badar. Beliau juga memiliki pedang warisan dari ayahnya. Sa'd bin Ubadah menghadiahkan kepadanya sebuah pedang bernama Al-Adhb. Dari rampasan harta Bani Qainuqa, beliau mendapat pedang berjenis Qal'i. Dalam satu riwayat disebutkan pedang itu bernama Al-Battar dan Al-Lakhif. Beliau juga memiliki Al-Makhdzam dan Ar-Rasoob. Jumlah keseluruhannya adalah delapan pedang."

Guru kami, Syarafuddin Ad-Dimyathi berkata: "Pedang pertama yang beliau miliki adalah sebuah pedang bernama Al-Ma'tsur, yang konon dibuat oleh bangsa jin, warisan dari ayahnya. Beliau membawanya ketika hijrah ke Madinah. Sa'd bin Ubadah mengirimkan kepadanya pedang bernama Al-Qadhb ketika beliau berangkat ke Badar.

Beliau juga memiliki Dzul Faqar. Pedang ini dinamakan demikian karena di bagian tengahnya terdapat lekukan-lekukan seperti ruas tulang belakang. Pedang ini menjadi milik beliau pada Perang Badar, sebelumnya milik Al-Ash bin Munabbih, saudara

Nabih, keduanya putra Al-Hajjaj bin Amir As-Sahmi (Al-Ash terbunuh bersama ayah dan pamannya dalam keadaan kafir pada Perang Badar). Gagang, pelindung, lingkaran, tali, kancing, dan sarungnya terbuat dari perak. Al-Qaimah adalah bagian kayu yang dipegang, yakni pegangan pedang."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Hud bin Abdullah bin Sa'd bin Muzaidah, dari kakeknya Muzaidah, ia berkata: *"Nabi shalallahu alaihi wasallam masuk pada hari Fathu Makkah (penaklukan Mekah) dan pada pedangnya terdapat emas dan perak."*

Nama Dzul Faqar (dengan kasrah, bentuk jamak dari faqrah; dan dengan fathah, bentuk jamak dari faqarah) diberikan karena adanya lekukan-lekukan padanya, yaitu cekungan-cekungan indah pada bilahnya. Dikatakan pula bahwa asalnya dari sepotong besi yang ditemukan terkubur di dekat Ka'bah, peninggalan kaum Jurhum, lalu ditempa menjadi Dzul Faqar dan pedang Shamsamah milik Amr bin Ma'di Karib Az-Zubaidi, yang kemudian dihibahkan kepada Khalid bin Said bin Al-Ash.

Dari rampasan Bani Qainuqa, beliau mengambil tiga pedang: pedang Qal'i (dinisbatkan kepada Marj Al-Qal'ah, sebuah tempat di padang pasir), Al-Battar, dan Al-Hanaf. Selain itu beliau kemudian memiliki Ar-Rasoob (dari kata rasaba fil-ma' yakni tenggelam ke dasar air) dan Al-Makhdzam (artinya pemotong), keduanya diperoleh dari Al-Fals, berhala milik suku Thayyi. Beliau juga memiliki pedang bernama Al-Qadhib (artinya pemotong, dari kata al-qadhb).

At-Tirmidzi menyebutkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Aku membuat pedangku meniru pedang Samurah, dan Samurah

mengaku bahwa ia membuatnya meniru pedang Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, yang berbentuk agak melengkung." Diriwayatkan oleh Utsman bin Sa'd dari Ibnu Sirin, perawinya tidak kuat. Dia pula yang meriwayatkan dari Anas bahwa gagang pedang Nabi shalallahu alaihi wasallam terbuat dari perak. Al-Hanaf berarti kelengkungan.

Guru kami berkata: "Beliau shalallahu alaihi wasallam memiliki baju besi bernama Dzatul Fudhul (karena panjangnya yang berlebih), yang dikirimkan Sa'd bin Ubadah ketika beliau berangkat ke Badar. Juga baju besi bernama Dzatul Wisyah (yang berhiasan), Dzatul Hawasyi, serta dua baju besi dari Bani Qainuqa yang bernama As-Sughdiah dan Fadhhah. As-Sughdiah adalah baju besi milik Ukair Al-Qainuqa'i, yang merupakan baju besi milik Dawud alaihissalam yang dikenakan beliau saat membunuh Jalut.

Beliau juga memiliki baju besi bernama Al-Batra dan Al-Khurnuq (Al-Khurnuq artinya anak kelinci). Pada Perang Uhud beliau mengenakan dua baju besi sekaligus: Dzatul Fudhul dan Fadhhah. Pada Perang Khaibar beliau mengenakan Dzatul Fudhul dan As-Sughdiah.

Beliau wafat shalallahu alaihi wasallam sementara baju besinya sedang digadaikan dengan tiga puluh sha' gandum, yang diambil sebagai bekal nafkah keluarganya."

Ubais bin Marhum Al-Atthar berkata: "Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Jafar bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: 'Baju besi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memiliki dua cincin perak di bagian dada dan dua cincin di bagian belakang.' Muhammad bin Ali berkata: 'Aku pernah memakainya dan ternyata menyeret di tanah.'"

Guru kami berkata: "Beliau memiliki lima busur panah: tiga dari rampasan Bani Qainuqa, satu bernama Az-Zaura, dan satu bernama Al-Katuum. Tempat anak panahnya bernama Al-Kafur.

Beliau juga memiliki ikat pinggang dari kulit yang disamak, dengan tiga cincin dari perak. Beliau memiliki perisai bernama Az-Zalluq (senjata tergelincir darinya) dan perisai bernama Al-Anaq. Seseorang menghadihkan perisai bergambar elang atau domba jantan kepadanya. Beliau meletakkan tangannya di atasnya dan Allah pun menghapus gambar tersebut.

Beliau mendapat tiga tombak dari rampasan Bani Qainuqa. Beliau juga memiliki tombak bernama Al-Matswa, satu lagi bernama Al-Mutatsanna, serta tombak pendek bernama Al-Baidha, dan satu lagi berukuran kecil seperti tongkat.

Beliau memiliki helm dari rampasan Bani Qainuqa dan satu lagi bernama As-Subbugh.

Benderanya berbentuk persegi berwarna hitam dari kain bergaris berbulu, dinamakan Al-Uqab. Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Simak bin Harb, dari seorang lelaki kaumnya, dari orang lain, ia berkata: *'Aku melihat bendera Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berwarna kuning.'* Sedangkan panji-panjinya berwarna putih, terkadang diberi warna hitam, dan terkadang terbuat dari kain selimut sebagian istri beliau.

Tenda beliau dinamakan Al-Kann.

Beliau memiliki tongkat melengkung sepanjang satu hasta atau lebih, yang digunakan saat berjalan maupun berkendara, dan digantungkan di hadapannya di atas untanya.

Beliau juga memiliki tongkat komando bernama Al-Urjun, dan busur kecil bernama Al-Mamysluq.

Nama cangkir beliau adalah Ar-Rayyan. Beliau juga memiliki cangkir lain yang diperkuat dengan perak, bukan Ar-Rayyan, berukuran lebih dari setengah mud.

Ibnu Sirin meriwayatkan dari Anas: *'Cangkir Nabi shalallahu alaihi wasallam pecah, lalu beliau mengganti bagian yang retak dengan rantai perak.'* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari."

Beliau memiliki sebuah gelas dari kaca, sebuah bejana dari batu yang sering beliau gunakan untuk berwudhu, dan sebuah baskom dari kuningan. Beliau juga memiliki sebuah tempat air yang disebut: al-Shadirah, sebuah tempat cuci tangan dari tembaga, dan sebuah kotak yang dihadiahkan kepadanya oleh al-Muqauqis, yang di dalamnya beliau menyimpan cermin, sisir dari gading, celak mata, gunting, dan siwak.

Beliau memiliki dua sandal yang terbuat dari kulit samak, sebuah mangkuk besar, sebuah ranjang, dan selimut berbulu. Beliau biasa menggunakan wewangian dengan kayu gaharu dan kapur barus.

Ibnu Faris berkata dengan sanad yang telah saya sebutkan kepadanya: dikatakan bahwa pada hari wafatnya, Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan: dua lembar kain hibarah (kain bergaris dari Yaman), sehelai sarung dari Oman, dua pakaian dari Shahara, sebuah gamis dari Shahara, sebuah gamis dari Sahul, sebuah jubah Yaman, sebuah khamishah (kain bergaris hitam dan putih), sebuah kain putih, tiga atau empat kopiah kecil, sebuah sarung sepanjang lima jengkal, dan sebuah selendang Yaman bermotif wars (tumbuhan pewarna kuning).

Sebagian besar isi bab ini, sebagaimana yang engkau lihat, tidak memiliki sanad. Demikianlah yang dinukil oleh Ibnu Faris dan guru kami al-Dimyathi, maka Allah lebih mengetahui apakah ini shahih atau tidak.

Mengenai hewan-hewan tunggangan beliau:

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abbas bin Sahl bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memiliki seekor kuda di kebun kami yang bernama: al-Luhaif.

Abd al-Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Sa'd — dan ia adalah perawi yang lemah — meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki tiga ekor kuda yang diberi makan di tempat Abu Sa'd bin Sa'd al-Sa'idi. Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut nama-nama mereka: al-Lizzaz, al-Zharib, dan al-Luhaif. Diriwayatkan oleh al-Waqidi darinya, dan ia menambahkan dalam hadits tersebut beserta sanadnya: adapun al-Lizzaz adalah hadiah dari al-Muqauqis, adapun al-Luhaif adalah hadiah dari Rabi'ah bin Abi al-Bara', maka beliau membalasnya dengan beberapa ekor unta dari ternak Bani Kilab, adapun al-Zharib adalah hadiah dari Farwah bin Amr al-Judzami.

Al-Lizzaz berasal dari ungkapan mereka: *lazaztuhu* artinya aku melekat padanya; dan *al-mulazzaz* berarti yang bertubuh kokoh dan padat.

Al-Zharib adalah bentuk tunggal dari *al-zhirab*, yaitu bukit-bukit kecil; dinamakan demikian karena badannya yang besar dan gemuk, ada pula yang mengatakan karena kekuatannya. Al-Waqidi

menyebutnya dengan huruf *tha'* bukan *zha'*, dan berkata: dinamakan al-Tharab karena kegagahannya dan indahnya ringkikannya.

Al-Luhaif bermakna seperti *lahif* (yang menyapu), seolah-olah ia menyapu tanah dengan ekornya karena panjangnya; ada pula yang menyebutnya al-Luhaif dalam bentuk tashghir (pengecilan).

Kuda pertama yang dimiliki beliau adalah al-Sakb, yang sebelumnya bernama al-Dhars di tangan seorang Arab Badui. Beliau membelinya dengan harga sepuluh uqiyah. Kuda inilah yang pertama kali beliau tunggangi saat berperang di Uhud, ketika tidak ada satu kuda pun bagi kaum Muslimin selainnya, kecuali seekor kuda milik Abu Burdah bin Niyar.

Beliau juga memiliki seekor kuda bernama al-Murtajiz, dinamakan demikian karena indahnya ringkikan; kuda ini berwarna putih. Kuda yang berlari ringan laksana air mengalir disebut *sakb* dan *faydh*.

Tamim al-Dari menghadiahkan kepada beliau seekor kuda bernama al-Wird, lalu beliau memberikannya kepada Umar. Al-Wird adalah warna antara coklat kemerahan dan merah kekuningan.

Beliau juga memiliki seekor kuda betina bernama Sabihah, dari ungkapan *tharafun sabih* apabila kuda itu indah dalam merentangkan kedua kaki depannya saat berlari.

Al-Dimyathi berkata: Demikianlah tujuh ekor kuda yang disepakati keberadaannya. Setelah itu ia menyebutkan lima belas ekor kuda lagi yang masih diperselisihkan, dan berkata: kami telah menguraikannya dalam *Kitab al-Khail*.

la berkata: pelana beliau kedua sisinya terbuat dari sabut.

Beliau memiliki seekor bagal yang dihadiahkan oleh al-Muqauqis, berwarna putih keabu-abuan, bernama Duldul, beserta seekor keledai bernama Ufair. Beliau juga memiliki seekor bagal bernama Fiddha yang dihadiahkan oleh Farwah al-Judzami, beserta seekor keledai bernama Ya'fur; bagal tersebut beliau hadiahkan kepada Abu Bakar, ditambah seekor bagal lainnya.

Abu Humaid al-Sa'idi berkata: Kami mengikuti perang Tabuk, lalu utusan Ibnu al-Ulama, penguasa Ailah, datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membawa surat dan menghadiahkan seekor bagal putih. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membalas suratnya, menghadiahkan kepadanya sebuah burdah (mantel bergaris), dan memberikan jaminan atas wilayah laut mereka. Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab hadits shahih.

Ibnu Sa'd berkata: Penguasa Daumah al-Jandal mengirimkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seekor bagal dan sebuah jubah dari kain sundus (sutra halus).

Dalam sanad Abdullah bin Maimun al-Qaddah, dan ia adalah perawi yang lemah.

Dikatakan pula bahwa Kisra menghadiahkan seekor bagal kepada beliau, namun hal ini jauh dari kemungkinan, karena Kisra – semoga Allah melaknatnya – telah merobek-robek surat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Beliau memiliki seekor unta yang beliau tunggangi saat hijrah dari Mekah, bernama al-Qashwa', al-Adhba', dan al-Jad'a', dan warnanya putih keabu-abuan.

Aiman bin Nabil meriwayatkan dari Qudamah bin Abdullah, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas seekor unta berwarna merah kecokelatan sedang melempar jumrah, tanpa pukulan, tanpa desakan, dan tanpa seruan "minggir, minggir". Ini adalah hadits hasan.

Al-Shahba' adalah unta berwarna merah kecokelatan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga memiliki unta-unta perah yang pernah dijarah oleh Ghathafan dan Fazarah, lalu berhasil diselamatkan oleh Salamah bin al-Akwa' yang membawa dan menggiring mereka kembali. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan ini termasuk riwayat tsulatsi. Disebutkan pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah menghadiahkan seekor unta jantan yang hidungnya dihiasi dengan cincin perak — unta itu adalah rampasan dari Abu Jahal pada hari Badar — beliau menghadihkannya untuk membakar kemarahan kaum musyrikin ketika melihatnya; unta itu adalah seekor Mahri yang biasa dipakai berperang dan dikembangbiakkan bersama unta-unta perahnya.

Disebutkan pula bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memiliki dua puluh ekor unta perah di al-Ghabah; setiap malam dikirimkan kepadanya dua kantong kulit berisi susu.

Beliau juga memiliki lima belas ekor unta perah yang digembalakan oleh Yasar, budak beliau yang kemudian dibunuh oleh orang-orang dari suku Urniyyun yang juga menggiring pergi unta-unta tersebut; mereka kemudian ditangkap, lalu beliau memerintahkan untuk mencukil mata mereka.

Beliau memiliki seratus ekor kambing, dan beliau tidak menginginkan jumlahnya bertambah; setiap kali pengembala mendapati satu ekor anak kambing yang baru lahir, disembelihlah seekor kambing sebagai gantinya.

Beliau pernah disihir dan diracun dalam sebuah hidangan bakar:

Wuhaib meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah disihir hingga beliau membayangkan seolah-olah melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak. Hingga pada suatu hari aku melihat beliau sedang berdoa, lalu beliau bersabda: *"Apakah engkau tahu bahwa Allah telah memberiku jawaban atas apa yang aku minta? Telah datang kepadaku dua orang laki-laki; salah satunya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Yang satu bertanya: apa yang diderita lelaki ini? Yang lain menjawab: ia terkena sihir. Yang pertama bertanya: siapa yang menyihirnya? Yang lain menjawab: Labid bin al-A'sham. Yang pertama bertanya: dengan apa? Yang lain menjawab: dengan sisir, rambut rontok, dan kelopak mayang kurma jantan. Yang pertama bertanya: di mana semuanya itu? Yang lain menjawab: di Dzi Arwan."* Maka pergilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ketika kembali beliau mengabarkan kepada Aisyah, sabdanya: *"Seolah-olah pohon kurmanya adalah kepala-kepala setan, dan seolah-olah airnya adalah rendaman pacar."* Aku berkata: wahai Rasulullah, mengapa tidak engkau beritahukan hal ini kepada orang-orang? Beliau bersabda: *"Adapun aku, Allah telah menyembuhkanku, dan aku*

khawatir hal itu akan menimbulkan keburukan bagi orang-orang."
Dalam redaksi lain: *"di sumur Dzi Arwan."*

Umar, budak yang dibebaskan dari Ghifrah — ia adalah seorang tabiin — meriwayatkan bahwa Labid bin al-A'sham menyihir Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga pandangan beliau menjadi kabur dan para sahabat menjenguknya. Kemudian Jibril dan Mikail memberitahu beliau, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menemui Labid dan ia pun mengakuinya. Sihir itu kemudian dikeluarkan dari sumur, lalu beliau melepaskan dan melarutkannya, sehingga tersingkaplah cobaan dari diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau memaafkan Labid.

Yunus meriwayatkan dari al-Zuhri, yang berkata tentang tukang sihir dari kalangan ahli perjanjian: tidak boleh dibunuh. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah disihir oleh seorang Yahudi, namun beliau tidak membunuhnya. Dari Ikrimah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memaafkannya.

Al-Waqidi berkata: pendapat ini, menurut kami, lebih kuat daripada riwayat yang menyatakan bahwa beliau membunuhnya.

Abu Muawiyah berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, ia berkata: mereka biasa mengatakan bahwa orang-orang Yahudi telah meracuni Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, demikian pula Abu Bakar. Dalam hadits shahih, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa seorang wanita Yahudi dari Khaibar menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seekor kambing yang telah diberi racun.

Dari Jabir, Abu Hurairah, dan selain keduanya, bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaklukkan Khaibar dan telah menetap, Zainab binti al-Harits — ia adalah keponakan

Marhab dan istri Sallam bin Misykam – menaruh racun mematikan pada seekor kambing betinanya yang telah ia sembelih dan dipanggang, lalu memperbanyak racun pada bagian lengan dan bahu. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai shalat Maghrib, beliau berpaling dan wanita itu sedang duduk di dekat harta bawaan beliau, lalu ia berkata: wahai Abul Qasim, ini adalah hadiah yang aku persembahkan untukmu. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar hadiah itu diambil, kemudian dihidangkan di hadapan beliau bersama para sahabat yang hadir, di antaranya Bisyr bin al-Bara' bin Ma'rur. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil bagian dari lengan dan menggigitnya, demikian pula Bisyr mengambil tulang lain dan menggigitnya, dan orang-orang pun makan. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memakan satu suapan, beliau bersabda: *"Angkat tangan kalian! Sesungguhnya lengan ini memberitahuku bahwa ia mengandung racun."*

Bisyr berkata: demi Dzat yang telah memuliakan engkau, aku pun merasakan hal itu dari suapanku; yang menghalangiku untuk memuntahkannya hanyalah karena aku tidak ingin membuat makananmu menjadi menjijikkan di matamu. Ketika engkau telah menelan apa yang ada di mulutmu, aku tidak rela menyelamatkan diriku sementara engkau tidak selamat, dan aku berharap racun itu tidak mengandung niat jahat. Namun Bisyr tidak sempat berdiri dari tempatnya hingga wajahnya berubah, dan rasa sakitnya tidak pernah berhenti selama setahun, lalu ia meninggal.

Sebagian ulama berkata: Bisyr tidak sempat beranjak dari tempatnya hingga ia wafat. Beliau memanggil wanita itu dan bertanya: apa yang mendorongmu berbuat demikian? Ia menjawab: engkau telah menyakiti kaumku, membunuh ayahku,

pamanku, dan suamiku, maka aku berkata: jika ia seorang nabi, lengan itu akan memberitahunya; dan jika ia seorang raja, kami akan terbebas darinya. Maka beliau menyerahkannya kepada para wali Bisyr untuk membunuhnya. Dan inilah riwayat yang lebih kuat.

Abu Hurairah berkata: beliau tidak mengambil tindakan apa-apa terhadapnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam berbekam di bagian antara dua bahunya; Abu Hind yang membekamnya dengan tanduk dan pisau. Beliau memerintahkan para sahabat untuk berbekam di tengah-tengah kepala mereka. Beliau pun hidup sesudah itu selama tiga tahun.

Dalam masa sakit menjelang wafatnya, beliau bersabda: *"Aku masih terus merasakan akibat suapan yang aku makan di Khaibar, dan inilah saatnya aorta ku putus."* Dalam redaksi lain: *"Suapan Khaibar terus-menerus menghinggapiku dengan rasa sakit racunnya."* — Al-abhar adalah urat di punggung — dan ini adalah redaksi yang gharib. Adapun asal haditsnya terdapat dalam kitab-kitab shahih.

Abu al-Ahwash meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia berkata: Sungguh aku bersumpah dengan nama Allah sembilan kali bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terbunuh (dengan racun itu) lebih aku sukai daripada aku bersumpah hanya sekali (bahwa beliau mati biasa), yakni beliau wafat dalam keadaan biasa; hal itu dikarenakan Allah telah menjadikan beliau sebagai nabi sekaligus syahid.

Bab tentang gambaran fisik Nabi kita yang ditemukan (dalam bentuk lukisan):

Gambaran para nabi yang ada di tangan Ahli Kitab di Syam:

Abdullah bin Syabib al-Rub'i — ia sangat lemah sebagai perawi — berkata: Muhammad bin Umar bin Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepadaku, ia berkata: Ummu Utsman, bibiku, menceritakan kepadaku, dari ayahnya Sa'id, dari ayahnya, bahwa ia mendengar ayahnya Jubair bin Muth'im berkata: ketika Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan urusan beliau telah tampak di Mekah, aku pergi ke Syam. Ketika aku berada di Bushra, sekelompok orang Nasrani mendatangiku dan berkata kepadaku: apakah engkau berasal dari tanah haram? Aku menjawab: ya. Mereka berkata: apakah engkau mengenal orang yang mengaku menjadi nabi di antara kalian? Aku menjawab: ya. Mereka lalu memasukkanku ke sebuah biara mereka yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, lalu berkata: lihatlah, apakah engkau melihat gambarnya? Aku pun melihat namun tidak melihat gambarnya. Aku berkata: aku tidak melihat gambarnya. Mereka kemudian memasukkanku ke biara yang lebih besar dari yang pertama, lalu aku melihat, dan ternyata ada gambaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta rupanya, juga gambaran Abu Bakar beserta rupanya, sedang ia memegang tumit Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka bertanya kepadaku: apakah engkau melihat gambarannya? Aku menjawab: ya. Mereka bertanya: apakah inilah orangnya? Aku menjawab: *Ya Allah, ya. Aku bersaksi bahwa dialah orangnya.* Mereka berkata: apakah engkau mengenal orang yang memegang tumitnya? Aku menjawab: ya. Mereka berkata: kami bersaksi bahwa inilah sahabatmu dan inilah khalifah sepeninggalnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya, dari Muhammad yang tidak dinisbatkan, dari Muhammad bin Umar bin Sa'id, dengan redaksi yang lebih singkat dari ini.

Ibrahim bin al-Haitsam al-Baladi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muslim bin Idris, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Syurahbil bin Muslim, dari Abu Umamah al-Bahili, dari Hisyam bin al-Ash al-Umawi, ia berkata:

Aku dan seorang lelaki dari Quraisy diutus kepada Heraklius untuk mengajaknya masuk Islam. Kami singgah di rumah Jabalah bin al-Aiham al-Ghassani, lalu kami masuk menemuinya. Ia sedang duduk di atas singgasananya. Ia mengutus seorang utusan untuk berbicara dengan kami, maka kami berkata: "Demi Allah, kami tidak akan berbicara dengan utusan. Kami diutus kepada sang raja." Maka ia pun mengizinkan kami dan berkata: "Bicaralah." Lalu kami berbicara dengannya dan mengajaknya masuk Islam. Saat itu ia mengenakan pakaian hitam. Kami bertanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "Aku memakainya dan bersumpah tidak akan melepasnya sampai aku mengusir kalian dari Syam." Kami berkata: "Begitu pun tempat dudukmu ini. Demi Allah, kami pasti akan merebutnya darimu, dan kami pasti akan merebut kerajaan sang Raja Agung, insya Allah. Nabi kami telah memberitahukan hal itu kepada kami." Ia berkata: "Kalian bukan mereka. Mereka adalah kaum yang berpuasa di siang hari. Bagaimana puasa kalian?" Lalu kami memberitahunya, maka wajahnya menjadi gelap, dan ia berkata: "Berdirilah." Kemudian ia mengutus seorang utusan bersama kami untuk menghadap sang raja.

Kami pun berangkat hingga ketika kami mendekati kota, orang yang bersama kami berkata: "Hewan tunggangan kalian ini

tidak boleh masuk ke kota sang raja. Jika kalian mau, kami akan menyediakan kuda dan bagal untuk kalian." Kami berkata: "Demi Allah, kami tidak akan masuk kecuali dengan tunggangan kami." Mereka pun mengutus seseorang kepada raja untuk memberitahukan hal itu, maka kami masuk dengan tunggangan kami sambil menggantungkan pedang-pedang kami, hingga kami sampai di sebuah balkon miliknya. Kami menghentikan tunggangan kami di bawahnya, sementara ia memandangi kami. Kami pun mengucapkan: "Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar" (Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar). Demi Allah, sungguh balkon itu bergetar hingga seolah-olah seperti tandan kurma yang diterpa angin. Ia mengutus seseorang kepada kami: "Kalian tidak berhak mengeraskan agama kalian di hadapan kami."

Ia mengizinkan kami masuk. Kami pun menemuinya, dan ia sedang berbaring di tempat tidurnya. Di sekelilingnya ada para pembesar Romawi. Segala sesuatu di ruangan itu berwarna merah, begitu pula sekelilingnya berwarna merah, dan ia mengenakan pakaian berwarna merah. Kami mendekatinya. Ia tertawa dan berkata: "Tidak apa-apa jika kalian menyampaikan salam penghormatan kalian." Ternyata di sisinya ada seorang lelaki yang fasih berbahasa Arab dan banyak bicara.

Kami berkata: "Penghormatan kami sesama kami tidak halal bagimu, dan penghormatan yang biasa engkau gunakan tidak halal bagi kami untuk mengucapkannya kepadamu." Ia berkata: "Bagaimana penghormatan di antara kalian?" Kami berkata: "Assalaamu 'alaikum." Ia berkata: "Lalu dengan apa kalian menghormati raja kalian?" Kami berkata: "Dengan itu juga." Ia berkata: "Dan bagaimana raja membalas kalian?" Kami berkata:

"Dengan cara yang sama." Ia berkata: "Lalu apa ucapan terbesar kalian?" Kami berkata: "Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar."

Ketika kami mengucapkannya, demi Allah, balkon itu pun bergetar. Ia mengangkat kepalanya kepada kami dan berkata: "Ucapan yang kalian katakan tadi, yang menyebabkan balkon bergetar — apakah setiap kali kalian mengucapkannya di rumah-rumah kalian, rumah kalian juga ikut bergetar?" Kami berkata: "Tidak, kami belum pernah melihatnya melakukan ini sama sekali kecuali di tempatmu." Ia berkata: "Sungguh aku berharap bahwa setiap kali kalian mengucapkannya, segala sesuatu runtuh di atas kalian, dan aku rela kehilangan setengah kerajaanku." Kami berkata: "Mengapa?" Ia berkata: "Karena itu lebih mudah untuk urusannya, dan lebih layak untuk bukan merupakan bagian dari kenabian, melainkan dari tipu daya manusia." Kemudian ia menanyakan apa yang ingin ia ketahui, dan kami memberitahunya, lalu ia berkata: "Bagaimana shalat dan puasa kalian?" Kami pun memberitahunya. Ia berkata: "Berdirilah."

Kami pun berdiri. Ia memerintahkan agar kami mendapat tempat tinggal yang baik dan bekal yang banyak. Kami tinggal selama tiga hari. Ia mengutus seseorang kepada kami di malam hari, lalu kami menemuinya. Ia meminta kami mengulang ucapan kami. Kemudian ia meminta sesuatu yang menyerupai kotak besar berlapis emas, di dalamnya terdapat bilik-bilik kecil berpintu. Ia membuka satu bilik beserta kuncinya, mengeluarkan sehelai kain sutra hitam lalu membentangkannya. Di dalamnya terdapat gambar berwarna merah, seorang lelaki dengan mata yang besar, bokong yang besar, dan leher yang panjang tak tertandingi, tanpa jenggot, dengan dua keping rambut yang paling indah yang pernah diciptakan Allah.

Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Adam, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra hitam, di dalamnya terdapat gambar berwarna putih, dengan rambut keriting seperti rambut orang Habsyi, mata merah, kepala besar, dan jenggot yang indah. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Nuh, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra hitam, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang sangat putih, dengan mata yang indah, dahi yang lebar, pipi panjang, dan jenggot putih, seolah-olah ia sedang tersenyum. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Ibrahim, semoga keselamatan terlimpah kepadanya."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra hitam. Di dalamnya terdapat gambar berwarna putih. Demi Allah, itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam! Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Ya, ini Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kami pun menangis. Demi Allah, ia bangkit berdiri, lalu duduk dan berkata: "Demi Allah, sungguh itu dia?" Kami berkata: "Ya, itu dia, seolah-olah kami sedang melihatnya langsung." Ia terdiam sesaat memandangnya, lalu berkata: "Ketahuilah, seharusnya ini bilik terakhir yang dibuka, namun aku sengera memperlihatkannya kepada kalian untuk melihat reaksi kalian."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra hitam. Di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit coklat kehitaman, berambut keriting, dengan mata yang cekung,

pandangan yang tajam, muka masam, gigi bertumpuk-tumpuk, bibir tipis menyingsing, seolah-olah sedang marah. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Musa, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Di sampingnya terdapat gambar yang serupa dengannya, hanya saja rambutnya diminyaki, dahinya lebar, dan matanya sedikit juling. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Harun bin Imran."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit sawo matang, berbadan sedang, seolah-olah sedang marah. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Luth, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit putih kemerahan, berhidung mancung, tipis pipinya, dan berwajah tampan. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Ishaq, semoga keselamatan terlimpah kepadanya."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar yang menyerupai Ishaq, hanya saja di bibir bawahnya terdapat tahi lalat. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Ya'qub, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra hitam, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit putih, berwajah tampan, berhidung mancung, berperawakan tinggi, wajahnya memancarkan cahaya, tampak kekhusyukan di wajahnya, dengan semburat kemerahan. Ia berkata: "Apakah kalian

mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Ismail, kakek moyang nabi kalian."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar yang seolah-olah mirip dengan Adam, wajahnya seperti matahari. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Yusuf, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit kemerahan, betisnya kurus, matanya sipit, perutnya besar, berbadan sedang, menggantungkan pedang. Ia berkata: "Apakah kalian mengenali ini?" Kami berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Dawud, semoga keselamatan terlimpah kepadanya."

Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan kain sutra putih, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki dengan bokong besar, berkaki panjang, menunggang kuda. Ia berkata: "Ini adalah Sulaiman, semoga keselamatan terlimpah kepadanya." Kemudian ia membuka pintu lain dan mengeluarkan sebuah gambar. Tampak seorang pemuda berkulit putih, jenggotnya sangat hitam, rambutnya lebat, matanya indah, dan wajahnya tampan. Ia berkata: "Ini adalah Isa, semoga keselamatan terlimpah kepadanya."

Kami pun bertanya: "Dari mana engkau mendapatkan gambar-gambar ini? Kami tahu bahwa gambar-gambar ini sesuai dengan aslinya, karena kami telah melihat nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam dan gambarnya persis seperti beliau." Ia berkata: "Sesungguhnya Adam memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan para nabi dari keturunannya, maka Allah menurunkan gambar-gambar mereka kepadanya. Gambar-gambar itu

tersimpan di perbendaharaan Adam di tempat terbenamnya matahari. Zulqarnain mengambilnya dari tempat terbenamnya matahari, lalu menyerahkannya kepada Danial, semoga keselamatan terlimpah kepadanya. Danial kemudian menggambarnya di potongan-potongan kain sutra. Inilah gambar-gambar asli yang digambar oleh Danial."

Kemudian ia berkata: "Ketahuilah, demi Allah, sungguh aku ingin jiwaku rela untuk melepas kerajaanku, dan aku menjadi seorang hamba milik budak kalian yang paling hina hingga aku mati." Kemudian ia memberikan kami hadiah yang terbaik dan mempersilakan kami pergi.

Ketika kami kembali menemui Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, kami menceritakan kepadanya apa yang kami lihat dan apa yang ia katakan kepada kami. Abu Bakar pun menangis dan berkata: "Kasihan dia, seandainya Allah menghendaki kebaikan baginya, tentu Allah akan melakukannya." Kemudian ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kepada kami bahwa mereka — begitu juga orang-orang Yahudi — menemukan sifat-sifat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada kitab-kitab mereka."

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Mandah, dari Ismail bin Ya'qub. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Abdillah al-Hakim, dari Abdullah bin Ishaq al-Khurasani. Keduanya meriwayatkan dari al-Baladi, dari Abdul Aziz. Dalam riwayat al-Hakim sanadnya sebagaimana yang telah aku sebutkan, sedangkan dalam riwayat Ibn Mandah disebutkan: "Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Syurahbil." Ini adalah sanad yang gharib (asing/langka).

Kisah ini juga diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar, dari pamannya Mus'ab bin Abdillah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya Mus'ab, dari Ubadah bin ash-Shamit: "Abu Bakar ash-Shiddiq mengutusku bersama sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Heraklius raja Romawi untuk mengajaknya masuk Islam. Kami pun berangkat dengan menunggang tunggangan kami hingga tiba di Damaskus..." dan seterusnya dengan makna yang sama.

Kisah ini juga diriwayatkan secara lengkap oleh Ali bin Harb ath-Tha'i. Ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Dalham bin Yazid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin Suwaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr al-Anshari, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Ubadah bin ash-Shamit pernah bercerita..." dan disebutkan kisah yang serupa.

Telah memberitahu kami al-Imam Abu al-Faraj Abdurrahman bin Abi Umar dan sejumlah ulama, dari Abdul Wahhab bin Ali ash-Shufi, ia berkata: Telah memberitahu kami Fatimah binti Abi Hakim al-Khabari, ia berkata: Telah memberitahu kami Ali bin al-Hasan bin al-Fadhl al-Katib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Katib secara langsung dari lisannya pada tahun 413, ia berkata: Telah memberitahu kami Ali bin Abdillah bin al-Abbas bin al-Mughirah al-Juhari, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Ahmad bin Sa'id ad-Dimasyqi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami az-Zubair bin Bakkar, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku pamanku Mus'ab bin Abdillah, dari kakekku Abdullah bin Mus'ab, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata:

"Abu Bakar mengutus aku bersama sejumlah sahabat kepada raja Romawi untuk mengajaknya masuk Islam. Kami pun berangkat dengan menunggang tunggangan kami hingga tiba di Damaskus. Ternyata yang memerintah Syam untuk Heraklius adalah Jabalah. Kami meminta izin untuk menemuinya, dan ia pun mengizinkan kami. Ketika ia melihat kami, ia tidak menyukai kehadiran kami dan memerintahkan agar kami duduk di pojok. Ia sedang duduk di atas singgasana yang hampir menyentuh langit-langit. Ia mengutus seorang utusan untuk berbicara dengan kami dan menyampaikan kepada kami. Kami berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan berbicara melalui utusan sama sekali.' Utusan itu pergi dan memberitahu hal tersebut kepadanya. Maka ia turun dari singgasana itu ke singgasana yang lebih rendah dan mengizinkan kami mendekat. Kami pun mendekatinya dan mengajaknya kepada Allah dan kepada Islam, namun ia tidak menerima kebaikan itu. Ia mengenakan pakaian hitam. Kami berkata: 'Apa pakaian hitam ini?' Ia berkata: 'Aku memakainya sebagai nazar, aku tidak akan melepasnya sampai aku mengusir kalian dari negeriku.'"

"Kami berkata kepadanya: 'Tunggu, jangan terburu-buru. Apakah engkau akan menghalangi kami dari tempat dudukmu ini? Demi Allah, kami pasti akan merebutnya dan juga kerajaan sang Raja Agung. Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan hal itu kepada kami.' Ia berkata: 'Kalian kalau begitu adalah as-Samra'.' Kami berkata: 'Apa itu as-Samra?'" Ia berkata: 'Kalian bukan mereka.' Kami berkata: 'Lalu siapa mereka?' Ia berkata: 'Suatu kaum yang shalat malam dan berpuasa di siang hari.' Kami berkata: 'Demi Allah, kami pun berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari.' Ia berkata: 'Bagaimana shalat kalian?'"

Kami pun menjelaskannya kepadanya. Ia berkata: 'Bagaimana puasa kalian?' Kami pun memberitahunya."

"Ia bertanya kepada kami tentang berbagai hal dan kami memberitahunya. Demi Allah, wajahnya menjadi gelap kehitaman hingga seolah-olah seperti kain hitam. Ia membentak kami dan berkata: 'Berdirilah.' Kami pun keluar. Ia mengutus penunjuk jalan bersama kami menuju raja Romawi. Kami pun berjalan. Ketika kami mendekati Konstantinopel, para utusan yang bersama kami berkata: 'Hewan tunggangan kalian ini tidak boleh masuk ke kota sang raja. Tinggallah di sini sampai kami datangkan bagal dan kuda untuk kalian.' Kami berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan masuk kecuali dengan tunggangan kami.' Mereka mengutus seseorang untuk memberitahu raja. Raja pun mengirim pesan: 'Biarkanlah mereka.'"

"Kami pun menyandang pedang-pedang kami dan menunggang tunggangan kami. Penduduk Konstantinopel memandangi kami dengan heran dan takjub. Ketika kami mendekat, tampak sang raja berada di balkonnya bersama para pembesar Romawi. Ketika kami sampai di bawah balkon, kami menghentikan tunggangan, turun, dan mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaah.' Demi Allah, balkon itu bergetar hingga seolah-olah seperti tandan pohon kurma yang diterpa angin. Tiba-tiba seorang utusan berlari ke arah kami dan berkata: 'Kalian tidak berhak mengeraskan agama kalian di depan pintuku.'"

"Kami pun naik. Ternyata ada seorang pemuda yang sudah beruban, fasih berbahasa Arab, mengenakan pakaian merah, dan segala sesuatu di dalam ruangan itu berwarna merah. Kami masuk tanpa mengucapkan salam. Ia tersenyum dan berkata: 'Apa yang menghalangi kalian untuk menyambut aku dengan penghormatan

kalian?' Kami berkata: 'Penghormatan itu tidak halal bagi kalian.' Ia berkata: 'Bagaimana penghormatan itu?' Kami berkata: 'Assalaamu 'alaikum.' Ia berkata: 'Lalu dengan apa kalian menghormati raja kalian?' Kami berkata: 'Dengan itu juga.' Ia berkata: 'Dengan apa kalian dahulu menghormati nabi kalian?' Kami berkata: 'Dengan itu juga.' Ia berkata: 'Lalu dengan apa nabi kalian membalas salam kalian?' Kami berkata: 'Dengan cara yang sama.' Ia berkata: 'Apakah nabi kalian mewarisi sesuatu dari kalian?' Kami berkata: 'Tidak. Jika seseorang meninggal dan meninggalkan ahli waris atau kerabat, maka kerabat itu yang mewarisinya. Adapun nabi kami, beliau tidak mewarisi sesuatu pun dari mereka.' Ia berkata: 'Begitu pula raja kalian?' Kami berkata: 'Ya.'"

"Ia berkata: 'Apa ucapan terbesar di antara kalian?' Kami berkata: 'Laa ilaaha illallaah.' Ia pun terkejut, membuka matanya lebar-lebar, memandangi kami dan berkata: 'Ucapan inilah yang kalian ucapkan sehingga balkon bergetar?' Kami berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Apakah juga demikian jika kalian mengucapkannya di negeri kalian, atap-atap kalian pun ikut bergetar?' Kami berkata: 'Tidak. Kami belum pernah melihatnya melakukan hal seperti ini. Itu hanyalah sesuatu yang dengannya kami dinasihati.' Ia pun menoleh kepada para tamu di sisinya dan berkata: 'Alangkah indahnya kejujuran.' Kemudian ia menghadap kepada kami dan berkata: 'Demi Allah, sungguh aku berharap aku bisa keluar dari setengah kerajaanku, dan kalian tidak mengucapkannya atas sesuatu pun kecuali ia bergetar karenanya.' Kami berkata: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Karena itu lebih mudah untuk urusannya dan lebih layak untuk bukan merupakan bagian dari kenabian, melainkan dari tipu daya manusia.'"

"Kemudian ia berkata kepada kami: 'Apa ucapan yang kalian gunakan ketika kalian menaklukkan kota-kota?' Kami berkata: "Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar." Ia berkata: 'Kalian mengucapkan "Laa ilaaha illallaah" maksudnya tidak ada sekutu bagi-Nya?' Kami berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Dan kalian mengucapkan "Allaahu akbar" maksudnya tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya, tidak dalam luasnya maupun panjangnya?' Kami berkata: 'Ya.' Ia pun bertanya kepada kami tentang berbagai hal dan kami memberitahunya. Ia memerintahkan agar kami mendapat bekal yang banyak dan tempat tinggal. Kami pun berdiri dan pergi."

"Kemudian ia mengutus seseorang kepada kami tiga hari kemudian di tengah malam. Kami pun mendatangnya, dan ia sedang duduk sendirian tanpa seorang pun bersamanya. Ia memerintahkan kami untuk duduk. Ia meminta kami mengulang ucapan kami dan kami pun mengulangnya. Ia meminta sesuatu yang menyerupai kotak besar berlapis emas. Ia membukanya, dan di dalamnya terdapat bilik-bilik terkunci. Ia membuka salah satu bilik, kemudian mengeluarkan sehelai kain sutra hitam..."

Lalu ia menyebutkan hadits tersebut seperti yang telah lalu, dan di dalamnya disebutkan: Maka dikeluarkanlah sebuah gambar berwarna putih, dan ternyata itu adalah gambar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seolah-olah kami sedang memandang beliau dalam keadaan hidup. Maka ia bertanya, "Tahukah kalian siapa ini?" Kami menjawab, "Ini adalah gambar nabi kami 'alaihi salam." Ia berkata, "Demi Allah atas agama kalian, apakah benar itu adalah beliau?" Kami menjawab, "Ya, demi Allah atas agama kami, sungguh itu adalah beliau." Maka ia pun berdiri dengan tergesa, lalu berdiri cukup lama, kemudian duduk dengan menundukkan kepala dalam waktu yang panjang, lalu

menghadap kepada kami seraya berkata, "Sebenarnya gambar itu ada di ruangan terakhir, namun aku mempercepatnya untuk memberitahu kalian dan melihat apa yang ada pada kalian." Kemudian ia membuka sebuah ruangan lain, lalu mengeluarkan sepotong kain sutra berwarna hitam dan membentangkannya. Di dalamnya terdapat sebuah gambar hitam pekat, seorang laki-laki berambut keriting lebat, berjenggot tebal, bermata cekung, bibir tipis, gigi tidak rata, dengan pandangan tajam seperti orang yang sedang marah. Ia berkata, "Tahukah kalian siapa ini?" Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Ini adalah gambar Musa 'alaihis salam."

Kemudian ia menyebutkan gambar-gambar tersebut hingga ia berkata: Kami berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang gambar-gambar ini." Ia berkata, "Sesungguhnya Adam memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan para nabi dari keturunannya. Maka Allah menurunkan gambar-gambar mereka. Lalu Dzulqarnain mengambilnya dari perbendaharaan Adam di tempat terbenamnya matahari. Kemudian Daniel menggambarnya di atas lembaran-lembaran kain sutra, dan gambar-gambar itu terus diwariskan dari satu raja ke raja berikutnya hingga sampai kepadaku. Inilah gambar-gambar itu yang asli." Lalu kami mengajaknya masuk Islam. Ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku berharap diriku rela untuk keluar dari kekuasaanku dan mengikuti kalian, bahkan menjadi budak dari orang yang paling buruk akhlaknya dan paling keras peraturannya di antara kalian. Namun diriku tidak rela untuk melakukan itu."

Maka ia pun memberi kami hadiah dan mengizinkan kami pergi, lalu kami pun kembali.

**Bab: Tentang Keistimewaan-Keistimewaan
Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan
Pemberitahuan Beliau Kepada Umatnya
Mengenainya sebagai Pelaksanaan Perintah Allah
Ta'ala, dengan Firman-Nya: "Dan terhadap nikmat
Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutnya."**

Aku membacakan kepada Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Hasyimi di Aleksandria, bahwa Muhammad bin Ahmad bin Umar memberitahu kalian di Baghdad. Ia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Hasyimi memberitahu kami pada tahun 551. Ia berkata: Al-Hasan bin Abdurrahman asy-Syafi'i memberitahu kami. Ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-'Abqasi memberitahu kami. Ia berkata: Muhammad bin Ibrahim ad-Daibuli menceritakan kepada kami pada tahun 321. Ia berkata: Muhammad bin Abi al-Azhar menceritakan kepada kami. Ia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami. Ia berkata: Abdullah bin Dinar memberitahu kami, dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah bangunan, lalu ia memperindah dan mempercantikannya, kecuali satu tempat bata di salah satu sudutnya. Maka orang-orang yang lewat pun memandangnya dengan kagum seraya berkata, 'Mengapa bata ini tidak diletakkan?' Beliau bersabda, 'Akulah bata itu, dan akulah penutup para nabi.'" shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qutaibah, dari Ismail.

Az-Zuhri berkata, dari Ibnu al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku ditolong dengan rasa gentar (di hati musuh), dan aku diberikan kalimat-kalimat yang padat makna. Ketika aku sedang tidur, aku didatangi dengan membawa kunci-kunci perbendaharaan bumi, lalu diletakkan di hadapanku." Dikeluarkan oleh Muslim dan al-Bukhari.

Al-'Ala' bin Abdurrahman berkata, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku dilebihkan atas para nabi dengan enam hal: aku diberi kalimat-kalimat yang padat makna, aku ditolong dengan rasa gentar, rampasan perang dihalalkan bagiku, bumi dijadikan bagiku sebagai tempat bersuci dan masjid, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan para nabi ditutup dengan aku." Dikeluarkan oleh Muslim.

Malik bin Mighwal berkata, dari az-Zubair bin 'Adiy, dari Murrah al-Hamdani, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan, beliau dibawa hingga sampai di Sidrat al-Muntaha. Di sana beliau diberi tiga hal: diberi shalat lima waktu, diberi penutup surat al-Baqarah, dan diampuni dosa-dosa besar bagi siapa saja dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah. "Dosa-dosa besar" maksudnya: yang menjerumuskan ke dalam neraka. Hadits ini sahih.

Abu 'Awanah berkata: Abu Malik menceritakan kepada kami, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku dilebihkan atas manusia dengan tiga hal: seluruh bumi dijadikan bagi kami sebagai masjid, tanahnya dijadikan bagi kami sebagai alat bersuci, dan shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf para malaikat. Dan aku diberi ayat-ayat ini, yakni penutup surat al-Baqarah, dari suatu perbendaharaan di bawah 'Arsy." Sahih.

Bisyr bin Bakr berkata, dari al-Auza'i: Abu 'Ammar menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Farrukh, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku adalah pemimpin Bani Adam pada hari kiamat, orang pertama yang bumi terbelah untuknya, orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang syafaatnya diterima."

Nama Abu 'Ammar adalah Syaddad. Dikeluarkan oleh Muslim.

Abu Hayyan at-Taimi berkata, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dibawakan daging, lalu diangkatkan kepada beliau bagian paha depan, dan itu adalah bagian yang beliau sukai. Beliau pun memakannya, lalu bersabda:

"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian dengan apa itu terjadi? Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan di satu hamparan, yang dapat didengar oleh orang yang dekat dan dapat ditembus oleh pandangan." — Kemudian beliau menyebutkan hadits syafaat secara panjang lebar. Muttafaq 'alaih.

Laits bin Sa'd berkata, dari Ibnu al-Had, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari Anas: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya pada hari kiamat, tanpa bermaksud sombong. Aku diberi panji pujian, tanpa bermaksud sombong. Dan aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat, tanpa bermaksud sombong." — Kemudian beliau melanjutkan hadits secara panjang lebar tentang syafaat.

Dalam bab ini juga terdapat hadits Ibnu Abbas.

Hadits-hadits dalam makna ini sangat banyak, dan dalam al-Quran pun terdapat banyak ayat tentang kemuliaan al-Mushthafa 'alaihis salam.

Dari Abu al-Jauza', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih Dia cintai daripada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seorang pun kecuali dengan kehidupan beliau, sebagaimana firman-Nya: **"Demi umurmu (Muhammad), sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan mereka."** (Al-Hijr: 72).

Dalam riwayat sahih, dari hadits Qatadah, dari Anas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi seolah aku sedang berjalan di surga. Tiba-tiba aku berada di tepi sebuah sungai yang di kedua sisinya terdapat kubah-kubah dari mutiara yang berongga. Aku bertanya, 'Apa ini, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini al-Kautsar yang Allah berikan kepadamu.' Beliau bersabda, 'Lalu malaikat

memukul dengan tangannya, ternyata tanahnya adalah minyak kesturi yang sangat harum."

Az-Zuhri berkata, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Telagaku adalah sejauh antara Shan'a dan Ailah, dan di dalamnya terdapat teko-teko sebanyak bilangan bintang di langit."

Yazid bin Abi Habib berkata: Abu al-Khair menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata: Khotbah terakhir yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami adalah ketika beliau menshalatkan para syuhada Uhud, kemudian naik ke mimbar dan bersabda:

"Sesungguhnya aku adalah pendahulu kalian, dan aku adalah saksi atas kalian. Sesungguhnya aku sedang melihat telagaku sekarang dari tempatku berdiri ini. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menyekutukan Allah setelahku. Namun aku melihat bahwa aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, dan aku khawatir kalian akan saling bersaing memperebutkannya."

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir bin Samurah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya aku mendahului kalian di telaga, dan jarak antara kedua ujungnya adalah seperti antara Shan'a dan Ailah, seolah-olah teko-teko di dalamnya adalah bintang-bintang."

Mu'awiyah bin Shalih berkata, dari Sulaim bin 'Amir, dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan tujuh puluh ribu orang dari umatku pada hari kiamat tanpa hisab." Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, seberapa luas telagamu?" Beliau

bersabda, *"Antara Aden dan Oman, bahkan lebih luas. Di dalamnya terdapat dua saluran dari emas dan perak. Minumannya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari minyak kesturi. Barang siapa meminumnya tidak akan pernah haus setelahnya selamanya, dan wajahnya tidak akan pernah menghitam selamanya."* Ini adalah hadits hasan.

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits 'Athiyah — dan ia lemah — dari Abu Sa'id, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Telagaku panjangnya antara Ka'bah dan Baitul Maqdis, lebih putih dari susu, bejananya sebanyak bintang-bintang, dan sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

'Atha' bin as-Sa'ib berkata, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Al-Kautsar adalah sungai di surga yang kedua sisinya adalah emas, alirannya di atas mutiara dan batu permata yaqut, tanahnya lebih harum dari minyak kesturi dan lebih putih dari salju."

Telah tetap bahwa Ibnu Abbas berkata: Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepada beliau. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dan ia berkata: Sungai yang ada di surga adalah bagian dari kebaikan yang banyak itu.

Telah sahih dari hadits 'Aisyah, ia berkata: Al-Kautsar adalah sungai di surga yang diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tepinya adalah mutiara yang berongga.

Diriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: Barang siapa ingin mendengar gemericik al-Kautsar, hendaklah ia meletakkan dua jarinya di kedua telinganya.

Telah sahih dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat, dan aku adalah orang pertama yang memberi syafaat."

Telah sahih dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah diberi mukjizat-mukjizat yang dengannya manusia menjadi beriman. Dan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

Sulaiman at-Taimi berkata, dari Sayyar, dari Abu Umamah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah melebihkan aku atas para nabi – atau melebihkan umatku atas umat-umat lain – dengan empat hal: Aku diutus kepada seluruh manusia, seluruh bumi dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai masjid dan alat bersuci sehingga di mana pun seseorang dari umatku mendapati waktu shalat maka di situlah masjid dan alat bersucinya, aku ditolong dengan rasa gentar yang berjalan di hadapanku sejauh perjalanan satu bulan sehingga menimbulkan ketakutan di hati musuh-musuhku, dan rampasan perang dihalalkan bagi kami." Sanadnya hasan, dan Sayyar adalah seorang yang jujur. Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Sa'id bin Basyir berkata, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku dilebihkan atas manusia dengan empat hal: keberanian, kedermawanan, banyak berjima', dan kekuatan genggaman."

Bab: Sakit Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Umar bin Rabi'ah menceritakan kepadaku, dari 'Ubaid budak al-Hakam, dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dari Abu Muwaihib budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membangunkanku di malam hari dan bersabda,

"Wahai Abu Muwaihib, sesungguhnya aku diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi penghuni pemakaman ini."

Maka aku pun keluar bersamanya hingga kami tiba di Baqi'. Beliau mengangkat kedua tangannya dan memohonkan ampunan bagi mereka dalam waktu yang lama, kemudian bersabda, *"Berbahagialah kalian dengan keadaan yang kalian ada di dalamnya sekarang dibandingkan keadaan manusia. Fitnah-fitnah datang bagaikan potongan malam yang gelap, yang belakangnya mengikuti yang pertama, dan yang terakhir lebih buruk dari yang pertama. Wahai Abu Muwaihib, sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan dunia dan keabadian di dalamnya, kemudian surga, lalu aku diberi pilihan antara itu semua dan antara bertemu Tuhanku dan surga."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, ambillah kunci-kunci perbendaharaan dunia dan keabadian di

dalamnya, kemudian surga." Beliau bersabda, *"Demi Allah, wahai Abu Muwaihib, sungguh aku telah memilih bertemu Tuhanku dan surga."* Kemudian beliau pergi, dan sejak pagi itu mulailah beliau diserang sakit yang Allah wafatkan beliau di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Sa'd, dari Ibnu Ishaq, dan 'Ubaid bin Jubair budak al-Hakam bin Abi al-'Ash.

Ma'mar berkata, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku diberi pilihan antara tetap hidup hingga melihat apa yang akan dibukakan bagi umatku, dan antara mempercepat kepergian. Maka aku memilih mempercepat."

Asy-Sya'bi berkata, dari Masruq, dari 'Aisyah, ia berkata: Istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul di sisi beliau, tidak seorang pun dari mereka yang absen. Lalu datanglah Fatimah berjalan dengan langkah yang tidak berbeda dengan langkah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, *"Selamat datang, putriku."* Lalu beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau kirinya, kemudian berbisik kepadanya sesuatu, lalu Fatimah menangis. Kemudian beliau berbisik lagi kepadanya, maka Fatimah pun tertawa.

Aku bertanya kepadanya, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkanmu dengan bisikan, namun engkau malah menangis!" Ketika beliau berdiri, aku bertanya kepadanya, "Ceritakan kepadaku apa yang beliau bisikkan kepadamu?" Ia berkata, "Aku tidak akan membocorkan rahasia beliau." Ketika beliau wafat, aku berkata kepadanya, "Aku memintamu demi hakku atasmu untuk memberitahuku." Ia berkata, "Baiklah, sekarang aku akan memberitahumu. Beliau berbisik kepadaku seraya bersabda,

'Sesungguhnya Jibril 'alaihis salam biasa mengulangi (menyimak) al-Quran denganku sekali dalam setahun, namun tahun ini ia telah mengulanginya bersamaku dua kali. Aku tidak melihat itu melainkan karena mendekatnya ajalku. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena aku adalah sebaik-baik pendahulu bagimu.'" Maka aku menangis. Kemudian beliau berbisik lagi kepadaku seraya bersabda, *"Tidakkah engkau rela untuk menjadi pemimpin wanita-wanita kaum mukminin – atau pemimpin wanita-wanita umat ini?"* Maka aku pun tertawa. Muttafaq 'alaih.

'Urwah meriwayatkan hal serupa, dari 'Aisyah, dan di dalamnya disebutkan bahwa ia tertawa karena beliau memberitahunya bahwa ia adalah orang pertama dari keluarga beliau yang akan menyusul beliau. Diriwayatkan oleh Muslim.

'Abbad bin al-'Awwam berkata, dari Hilal bin Khabbab, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (An-Nashr: 1), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Fatimah dan bersabda, *"Sesungguhnya telah diberitahukan kepadaku tentang kematianku."* Maka Fatimah menangis, kemudian tertawa. Ia berkata, "Beliau memberitahuku bahwa kematiannya telah diberitahukan kepadanya, maka aku menangis. Lalu beliau bersabda kepadaku, 'Bersabarlah, karena engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusulku.' Maka aku pun tertawa."

Sulaiman bin Bilal berkata, dari Yahya bin Sa'id, dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: 'Aisyah berkata, "Aduh, kepalaku sakit." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Itu seandainya terjadi sementara aku masih hidup, maka aku akan memintakan ampunan bagimu dan mendoakanmu."* 'Aisyah

berkata, "Aduh, alangkah malangnya aku. Demi Allah, aku sungguh mengira engkau menginginkan kematianku. Seandainya itu terjadi, niscaya engkau akan menghabiskan sisa harimu bersenang-senang dengan sebagian istrimu." Beliau bersabda, *"Bahkan akulah yang seharusnya berkata, aduh kepalaku sakit. Sungguh aku telah berkeinginan – atau berniat – untuk mengutus seseorang kepada Abu Bakar dan putranya, lalu aku berwasiat agar orang-orang yang ingin berkata atau berangan-angan tidak dapat melakukannya. Kemudian aku berkata, Allah menolak dan kaum mukminin pun akan menolak – atau Allah yang menolak dan kaum mukminin pun akan menolak."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari demikian.

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ya'qub bin 'Utbah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari 'Ubaidullah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiiku sementara beliau sedang sakit kepala, dan aku pun sedang mengeluhkan kepalaku. Aku berkata, "Aduh kepalaku!" Beliau bersabda, *"Justru akulah, demi Allah, yang lebih patut berkata 'aduh kepalaku'. Apa ruginya bagimu jika engkau meninggal lebih dahulu dariku, lalu aku yang mengurus jenazahmu, menyolatimu, dan menguburkanmu."* Aku berkata, "Demi Allah, aku bayangkan seandainya itu terjadi, engkau pasti akan membawa salah seorang istrimu ke rumahku di penghujung hari lalu bermalam dengannya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa. Kemudian sakitnya semakin parah hingga beliau tidak berdaya. Beliau saat itu sedang bergilir di rumah-rumah istrinya di kediaman Maimunah. Keluarganya pun berkumpul mengelilingi beliau. Abbas berkata, "Kami melihat pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanda-tanda penyakit radang selaput dada, mari kita obati dengan menuangkan obat ke mulutnya."

Mereka pun melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam siuman lalu bersabda, *"Siapa yang melakukan ini?"* Mereka menjawab, "Pamanmu, Abbas, khawatir engkau terkena radang selaput dada." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Penyakit itu datangnya dari setan, dan Allah Ta'ala tidak akan membiarkan setan menguasaiku. Tidak boleh ada seorang pun yang tersisa di rumah ini kecuali kalian tuangkan obat ke mulutnya, kecuali pamanku Abbas."* Maka seluruh penghuni rumah pun dituangkan obat ke mulut mereka, termasuk Maimunah, padahal ia sedang berpuasa pada hari itu, dan semua itu terjadi di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk menjalani masa sakit di rumah Aisyah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun keluar menuju rumah Aisyah dengan berjalan di antara Abbas dan seorang laki-laki lain, sementara kedua kaki beliau menyeret tanah hingga tiba di rumah Aisyah. 'Ubaidullah berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Ibnu Abbas, lalu ia bertanya, "Tahukah kamu siapa laki-laki lain yang tidak disebutkan namanya oleh Aisyah itu?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Dia adalah Ali, semoga Allah meridhainya."

Al-Bukhari berkata: Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah berkata: Aisyah biasa menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda dalam sakit yang berujung pada wafatnya: *"Wahai Aisyah, aku senantiasa merasakan sakit akibat makanan yang aku makan di Khaibar. Inilah saat terputusnya urat nadiku akibat racun itu."*

Al-Laits meriwayatkan dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab: 'Ubaidullah bin 'Abdillah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata: Ketika kondisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakin berat dan sakitnya semakin parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk menjalani masa sakit di rumah Aisyah. Mereka pun mengizinkannya. Beliau keluar dengan dipapah dua orang laki-laki, sementara kedua kakinya menyeret tanah. Aisyah berkata: Ketika beliau dibawa masuk ke rumahku, sakitnya semakin hebat. Beliau bersabda, *"Tuangkan kepadaku air dari tujuh qirbah yang belum dibuka ikatannya, semoga aku dapat berwasiat kepada manusia."* Kami pun mendudukkan beliau di dalam bejana milik Hafshah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kami mulai menuangkan air ke atas beliau, hingga beliau memberi isyarat kepada kami bahwa cukup. Setelah itu beliau keluar menemui orang-orang, mengimami mereka shalat, lalu berkhutbah kepada mereka. (Hadits Muttafaq 'alaih)

Salim Abu An-Nadhr meriwayatkan dari Busr bin Sa'id dan 'Ubaid bin Hunain, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada orang-orang dan bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisi Allah, lalu ia memilih apa yang ada di sisi Allah."* Abu Bakar pun menangis. Kami heran dengan tangisannya. Ternyata yang dimaksud hamba yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, dan Abu Bakar adalah orang yang paling memahami hal itu di antara kami. Beliau bersabda, *"Jangan menangis wahai Abu Bakar. Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku*

mengambil seorang kekasih sejati, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih sejatiku. Namun persaudaraan Islam dan kecintaannya sudah cukup. Tidak boleh tersisa satu pintu pun di masjid ini kecuali ditutup, selain pintu Abu Bakar." (Hadits Muttafaq 'alaih)

Abu 'Awanah meriwayatkan dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Ibnu Abi Al-Ma'la, dari ayahnya yang merupakan salah seorang Anshar, dengan redaksi yang hampir serupa dengan hadits Abu Sa'id di atas.

Jarir bin Hazim berkata: Aku mendengar Ya'la bin Hakim, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam keadaan sakit yang berujung pada wafatnya dengan mengikat kepalanya menggunakan secarik kain. Beliau naik ke mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari manusia yang lebih besar jasanya kepadaku dengan diri dan hartanya daripada Abu Bakar. Seandainya aku mengambil kekasih sejati dari kalangan manusia, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih sejatiku. Namun persahabatan dalam Islam lebih utama. Tutuplah semua pintu samping yang ada di masjid ini selain pintu samping milik Abu Bakar."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Zaid bin Abi Unaisah meriwayatkan dari 'Amr bin Murrah, dari 'Abdullah bin Al-Harits: Jundub menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Dulu ada di antara kalian orang-orang yang*

menjadi saudara dan sahabatku, dan sesungguhnya aku berlepas diri dari setiap ikatan persahabatan khusus. Seandainya aku mengambil kekasih sejati, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih sejatiku. Sungguh, Tuhanku telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Dan sesungguhnya ada kaum sebelum kalian yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Mu'ammal bin Ismail meriwayatkan dari Nafi' bin 'Umar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jatuh sakit dalam penyakit yang membawa kepada wafatnya, beliau pingsan. Ketika siuman, beliau bersabda, "*Panggilkan Abu Bakar untukku agar aku tuliskan untuknya sesuatu, sehingga tidak ada orang yang berambisi terhadap urusan Abu Bakar dan tidak ada yang mengangangangkannya.*" Kemudian beliau bersabda, "*Allah menolak hal itu, begitu pula kaum mukminin*" — tiga kali. Aisyah berkata: Maka Allah tidak menghendaki kecuali bahwa ayahkulah orangnya. Abu Hatim Ar-Razi berkata: Hadits ini diriwayatkan kepada kami oleh Yusrah bin Shafwan, dari Nafi', dari Ibnu Abi Mulaikah secara mursal, dan itulah yang lebih tepat.

'Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dalam keadaan sakit yang berujung pada wafatnya dengan mengikat kepalanya

menggunakan kain berwarna gelap, lalu duduk di mimbar sambil berselimut dengan selimut yang menutupi kedua pundaknya. Beliau berwasiat tentang kaum Anshar, dan itulah majelis terakhir yang beliau hadiri. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Kata "gelap" di sini berarti berwarna hitam.

Ibnu 'Uyainah berkata: Aku mendengar Sulaiman menyebutkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata, "Hari Kamis, betapa beratnya hari Kamis itu," kemudian ia menangis hingga air matanya membasahi batu kerikil. Aku berkata, "Wahai Abu Abbas, apakah yang terjadi pada hari Kamis itu?" Ia berkata: Sakit Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semakin parah, lalu beliau bersabda, *"Bawakan aku sesuatu agar aku tuliskan untuk kalian suatu tulisan yang setelahnya kalian tidak akan tersesat selamanya."* Mereka pun berselisih pendapat, padahal berselisih di hadapan seorang nabi tidaklah layak. Sebagian mereka berkata, "Ada apa dengannya, apakah ia meracau?! Tanyakan kepadanya." Mereka pun hendak mengulangi pertanyaan kepada beliau. Beliau bersabda, *"Biarkanlah aku, karena keadaanku sekarang lebih baik daripada apa yang kalian ajak aku kepadanya."* Beliau juga berwasiat kepada mereka menjelang wafatnya dengan tiga perkara, yaitu: "Usirlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, muliakanlah para utusan sebagaimana biasanya aku memuliakan mereka." Adapun yang ketiga, Ibnu Abbas diam tidak menyebutkannya, atau beliau menyebutkannya namun Ibnu Abbas lupa. (Hadits Muttafaq 'alaih)

Az-Zuhri meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dekat, di dalam rumah ada beberapa orang laki-laki, di antaranya Umar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Bawakan aku sesuatu agar aku tuliskan untuk kalian suatu tulisan yang setelahnya kalian tidak akan tersesat selamanya."* Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah dikuasai oleh rasa sakit, sedangkan di sisi kalian ada Al-Qur'an, cukuplah bagi kita Kitab Allah." Orang-orang yang hadir pun berselisih dan saling berdebat. Sebagian mereka berkata, "Dekatkanlah, biarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuliskannya untuk kalian." Sebagian yang lain berpendapat seperti yang dikatakan Umar. Ketika hiruk-pikuk dan perselisihan semakin ramai di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Pergilah kalian."* Ibnu Abbas selalu berkata: Sesungguhnya musibah terbesar adalah apa yang menghalangi antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penulisan kitab itu, yaitu perselisihan dan keributan mereka. (Hadits Muttafaq 'alaih)

Sesungguhnya yang dimaksud oleh Umar, semoga Allah meridhainya, adalah meringankan beban Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau melihat betapa beratnya rasa sakit yang dialami beliau, karena Umar mengetahui bahwa Allah telah menyempurnakan agama kita. Seandainya penulisan kitab itu wajib, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentu akan menuliskannya untuk mereka dan tidak akan meninggalkannya.

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Hamzah bin 'Abdillah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika sakit Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam semakin parah, beliau bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar agar mengimami shalat bersama orang-orang."* Aisyah berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang lembut hatinya. Apabila ia berdiri di tempatmu, ia tidak akan terdengar oleh orang-orang karena tangisnya." Beliau bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar agar mengimami shalat bersama orang-orang."* Aisyah mengulangi perkataannya yang sama, lalu beliau bersabda, *"Kalian ini seperti perempuan-perempuan di kisah Yusuf. Perintahkan Abu Bakar agar mengimami shalat bersama orang-orang."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah, dari Ibnu Abbas, dari ibunya Ummu Fadhl, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami dalam keadaan mengikat kepalanya saat sakit. Beliau mengimami kami shalat Maghrib dan membaca Surat Al-Mursalat. Setelah itu beliau tidak lagi mengimami shalat hingga beliau bertemu dengan Allah – maksudnya beliau tidak lagi mengimami shalat bersama orang-orang setelah itu. Sanadnya hasan.

'Uqail meriwayatkannya dari Az-Zuhri dengan redaksi bahwa Ummu Fadhl mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca Surat Al-Mursalat pada shalat Maghrib, dan setelah itu beliau tidak lagi mengimami shalat bersama kami. (Al-Bukhari)

Musa bin Abi Aisyah meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah: Aisyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semakin berat sakitnya, lalu beliau bertanya, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab,

"Belum, mereka sedang menunggumu." Beliau bersabda, "*Siapkan air untukku di dalam bejana.*" Kami pun melakukannya. Beliau mandi, lalu hendak bangkit berdiri, namun pingsan. Kemudian siuman lagi dan bertanya, "*Apakah orang-orang sudah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, mereka masih menunggumu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Siapkan air untukku di dalam bejana.*" Kami melakukannya. Lalu beliau hendak bangkit berdiri namun pingsan kembali. Kemudian siuman lagi dan bertanya, "*Apakah orang-orang sudah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, mereka masih menunggumu," sementara orang-orang sedang berdiam di masjid menunggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat Isya. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar ia mengimami shalat bersama orang-orang. Utusan itu pun menyampaikannya kepada Abu Bakar. Abu Bakar yang merupakan orang yang lembut hatinya berkata, "Wahai Umar, imamilah shalat bersama orang-orang." Umar menjawab, "Engkau lebih berhak untuk itu daripada aku." Aisyah berkata: Maka Abu Bakar mengimami shalat bersama orang-orang pada hari-hari itu. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasakan sedikit keringanan, lalu beliau keluar dengan dipapah dua orang, salah satunya Abbas, untuk shalat Dzuhur. Saat itu Abu Bakar sedang mengimami shalat bersama orang-orang. Ketika Abu Bakar melihat beliau, ia hendak mundur ke belakang, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat agar ia tidak mundur. Beliau berkata kepada kedua orang yang memapahnya, "*Dudukkan aku di sampingnya.*" Maka keduanya mendudukkan beliau di samping Abu Bakar. Abu Bakar shalat dalam keadaan berdiri mengikuti shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam dalam keadaan duduk. 'Ubaidullah berkata: Aku memaparkan hadits ini kepada Ibnu Abbas dan ia tidak mengingkari satu kata pun darinya. (Hadits Muttafaq 'alaih)

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Aswad bin Yazid dan 'Urwah, bahwa Abu Bakar mengaitkan shalatnya dengan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Arqam bin Syurahbil dari Ibnu Abbas, dan juga yang diriwayatkan oleh selain mereka.

Adapun mengenai shalat beliau di belakang Abu Bakar, Syu'bah meriwayatkan dari Nu'aim bin Abi Hind, dari Abu Wail, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dalam keadaan sakit yang membawa kepada wafatnya di belakang Abu Bakar dalam posisi duduk.

Syu'bah juga meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di belakang Abu Bakar.

Husyaim dan Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dengan redaksi milik Husyaim, meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sementara Abu Bakar sedang mengimami shalat bersama orang-orang. Beliau duduk di samping Abu Bakar dalam keadaan mengenakan burdah yang kedua ujungnya disilangkan, lalu beliau shalat mengikuti shalatnya.

Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Humaid At-Thawil menceritakan kepadaku, dari Tsabit, yang menceritakan kepadanya dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di belakang Abu Bakar dengan

mengenakan satu lembar kain burdah yang kedua ujungnya disilangkan. Ketika hendak berdiri selesai shalat, beliau bersabda, *"Panggilkan Usamah bin Zaid untukku."* Usamah pun datang dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyandarkan punggungnya ke dada Usamah. Itulah shalat terakhir yang beliau laksanakan. Demikian pula diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal dengan tambahan dari Tsabit Al-Bunani di dalamnya.

Dalam riwayat ini terdapat petunjuk bahwa shalat tersebut adalah shalat Subuh, karena itulah shalat terakhir yang beliau laksanakan. Dan pada shalat itulah beliau memanggil Usamah setelah selesai, lalu beliau berwasiat kepadanya tentang perjalanan pasukannya sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli sejarah perang. Shalat ini berbeda dengan shalat yang Abu Bakar mengikuti beliau di dalamnya, karena shalat yang itu adalah shalat Dzuhur pada hari Sabtu atau hari Ahad.

Atas dasar inilah berbagai hadits dapat dipadukan. Hafizh Al-Imam Al-Hibr Abu Bakar Al-Baihaqi, semoga Allah merahmatinya, telah mengurai secara lengkap hadits-hadits tersebut.

Musa bin 'Uqbah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jatuh sakit pada bulan Shafar dengan demam yang sangat tinggi. Istri-istri beliau berkumpul merawatnya beberapa hari. Dalam kondisi demikian, beliau masih berusaha pergi untuk shalat hingga benar-benar tidak mampu lagi. Lalu muadzin datang memberitahukan waktu shalat. Beliau berusaha bangkit namun tidak sanggup karena lemah, lalu bersabda kepada muadzin, *"Pergi kepada Abu Bakar dan perintahkan ia untuk mengimami shalat."* Aisyah berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang

lembut hatinya, dan jika ia berdiri di tempatmu, ia pasti akan menangis. Perintahkanlah Umar agar mengimami shalat bersama orang-orang." Beliau bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar."* Aisyah mengulangi perkataannya, lalu beliau bersabda, *"Kalian ini seperti perempuan-perempuan di kisah Yusuf."* Maka Abu Bakar terus mengimami shalat bersama orang-orang hingga malam Senin bulan Rabi'ul Awwal, ketika demam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mereda dan beliau siuman di pagi harinya. Beliau pun berangkat menuju shalat Subuh dengan bersandar pada Al-Fadhl dan seorang budak miliknya yang bernama Nuba, dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di antara keduanya. Orang-orang saat itu sedang dalam keadaan sujud bersama Abu Bakar pada shalat Subuh, di rakaat kedua. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerobos barisan saf sementara mereka melapangkan jalan untuknya, hingga beliau berdiri di samping Abu Bakar. Abu Bakar pun mundur ke belakang, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang bajunya dan mendorongnya ke tempat shalatnya semula sehingga keduanya berdiri sejajar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan duduk, sementara Abu Bakar berdiri membaca. Ketika Abu Bakar selesai membaca, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan melakukan ruku' bersama Abu Bakar pada rakaat terakhir. Kemudian Abu Bakar duduk bertasyahhud bersama orang-orang. Ketika salam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyempurnakan rakaat yang tersisa, lalu beliau berpaling menuju salah satu tiang masjid. Masjid pada saat itu beratapkan pelepah dan daun kurma tanpa banyak lapisan tanah pada atapnya. Jika turun hujan, masjid pun dipenuhi lumpur — masjid itu hanyalah seperti gubuk sederhana. Sementara itu, Usamah telah bersiap-siap untuk berangkat berperang.

Bab: Kondisi Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Ketika Menjelang Wafat

Az-Zuhri berkata: Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam keadaan sakit keras, beliau mulai menutupkan kain bergaris miliknya ke wajahnya. Apabila terasa sesak, beliau membukanya dari wajah, lalu bersabda dalam keadaan demikian: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan apa yang telah mereka perbuat. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ahmad bin Ishaq di Mesir menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Karam di Baghdad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab bin Ahmad ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami secara lisan pada tahun 470, ia berkata: Abu Abdirrahman Muhammad bin Husain as-Sulami mengabarkan kepada kami secara dikte, ia berkata: Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar al-Atharidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tiga hari sebelum wafatnya bersabda: *"Berbaik sangkalah kepada Allah Azza Wa Jalla."* Ini adalah hadits sahih dari sanad yang tinggi.

Sulaiman at-Taimi berkata, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Wasiat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang paling sering diulang ketika menjelang kematiannya adalah: *"Shalat dan*

(perlakukanlah dengan baik) hamba sahaya yang kalian miliki," hingga beliau mengucapkannya dengan suara yang tersendat-sendat di dadanya, dan lidahnya tidak lagi mampu mengucapkannya dengan sempurna. Demikianlah yang dikatakan Sulaiman.

Hammam berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Khalil, dari Safinah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam sakitnya selalu mengucapkan: *"Allah, Allah, (jaga) shalat dan hamba sahaya yang kalian miliki."* Ia berkata: Beliau terus mengucapkannya meski hampir tidak mampu lagi. Dan ini adalah riwayat yang lebih sahih.

Al-Laits berkata, dari Yazid bin al-Had, dari Musa bin Sarjis, dari al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam keadaan menjelang wafat, di sisi beliau terdapat sebuah bejana berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana lalu mengusap wajahnya dengan air, kemudian berdoa: *"Ya Allah, tolonglah aku menghadapi sakaratul maut"* — yang artinya: Ya Allah, bantulah aku menanggung beratnya sakaratul maut.

Sa'd bin Ibrahim berkata, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Kami sering membicarakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tidak akan wafat sebelum diberi pilihan antara dunia dan akhirat. Ketika beliau sakit, suaranya menjadi serak, lalu aku mendengar beliau membaca: **"(yaitu) bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih; dan mereka itulah sebaik-baik teman"** (An-Nisa: 69). Maka kami menyangka bahwa beliau sedang diberi pilihan. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Az-Zuhri menyatakan hal serupa, dari Ibnu al-Musayyab dan selainnya, dari Aisyah. Di dalamnya terdapat tambahan: Aisyah berkata: Itulah kalimat terakhir yang diucapkan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, yaitu: *"Ar-Rafiq al-A'la (teman yang paling tinggi derajatnya)." Riwayat Bukhari.*

Mubarak bin Fadhalah berkata, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Ketika Fatimah — semoga keselamatan atas keduanya — berkata: "Alangkah beratnya derita (ayahku)," maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya telah tiba bagi ayahmu sesuatu yang tidak akan meninggalkan siapapun, yaitu perjumpaan pada hari kiamat."* Sebagian perawi menyebutkan: Mubarak meriwayatkan dari al-Hasan, dan ia memursalkannya.

Hammad bin Zaid bin Tsabit berkata, dari Anas, bahwa ketika kondisi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam semakin berat — yakni penderitaan beliau semakin bertambah — Fatimah berkata: "Alangkah beratnya penderitaan ayahku." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidak ada lagi penderitaan bagi ayahmu setelah hari ini."* Dikeluarkan oleh Bukhari.

Bab: Wafatnya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam

Ayyub berkata, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam wafat di rumahku, pada hariku, dan dalam dekapan antara dada dan leherku. Dahulu Jibril biasa membacakan doa perlindungan ketika beliau sakit. Maka aku pun hendak membacakannya, namun beliau mengangkat

pandangannya ke langit dan berkata: *"Menuju ar-Rafiq al-A'la, menuju ar-Rafiq al-A'la."* Kemudian Abdurrahman bin Abi Bakr masuk dengan membawa pelepah kurma yang masih basah. Beliau memandangnya, maka aku mengira beliau memerlukannya. Aku mengambil pelepah itu, menggigitnya agar lunak, lalu menyerahkannya kepada beliau. Beliau pun bersiwak dengannya sebaik-baik siwak yang pernah dilakukannya. Kemudian beliau hendak menyerahkannya kepadaku, namun jatuh dari tangannya. Allah pun menyatukan air liurku dengan air liur beliau di hari terakhir hidupnya di dunia. Diriwayatkan oleh Bukhari demikian.

Ibnu Abi Mulaikah tidak mendengarnya langsung dari Aisyah, karena Isa bin Yunus berkata: dari Umar bin Sa'id bin Abi Husain, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku, bahwa Dzakwan — maula (budak yang telah dimerdekakan) Aisyah — mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah sering berkata: Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepadaku adalah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam wafat di rumahku, pada hariku, dan dalam dekapanku antara dada dan leherku. Allah menyatukan air liurku dengan air liur beliau ketika menjelang wafat. Saudaraku masuk kepadaku membawa siwak sementara aku sedang menopang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ke dadaku. Aku melihat beliau memandang siwak itu, dan aku tahu bahwa beliau menyukai siwak dan terbiasa dengannya. Maka aku berkata: "Aku ambikan untuk engkau?" Beliau menganggukkan kepalanya tanda setuju. Maka aku melembutkannya, lalu aku gosokkan ke mulut beliau. Di hadapan beliau terdapat sebuah bejana — atau wadah — berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air lalu mengusap wajahnya, kemudian berkata: *"Tidak ada tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sakaraat (kesakitan)."* —

yang artinya: Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, sungguh kematian itu memiliki kepayahan. Kemudian beliau mengacungkan jari telunjuk kirinya sambil berkata: *"Menuju ar-Rafiq al-A'la, menuju ar-Rafiq al-A'la,"* hingga beliau wafat dan tangannya pun terkulai. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Hammad bin Zaid berkata, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Fatimah berkata sambil menangis ketika Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam wafat:

"Wahai ayah, betapa dekatnya ia kepada Tuhannya, Wahai ayah, surga Firdaus adalah tempat tinggalnya, Wahai ayah, kepada Jibril kami sampaikan kabar dukanya, Wahai ayah, ia telah memenuhi panggilan Tuhan yang memanggilnya."

Ia berkata: Fatimah juga berkata: "Wahai Anas, bagaimana hatimu rela menaburkan tanah di atas Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam?" Riwayat Bukhari.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Yahya bin Abbad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam wafat dalam dekapanku, di rumahku, pada hariku. Aku tidak menzalimi siapa pun dalam hal itu. Karena kebodohan pikiranku dan mudanya usiaku, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam wafat di pangkuanku. Aku mengambil bantal lalu mengalaskan di bawah kepalanya dan memindahkan beliau dari pangkuanku. Kemudian aku berdiri bersama para wanita untuk menangis dan meratap. Meratap di sini berarti menampar-nampar diri.

Marhum bin Abdul Aziz al-Athar berkata: Abu Imran al-Juni menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Babanus, bahwa ia menemui Aisyah, lalu Aisyah berkata: Dahulu Rasulullah

Shallallahu Alaihi Wasallam ketika melewati kamarku selalu melemparkan sepetah kata yang menyejukkan hatiku. Suatu ketika beliau lewat tanpa berbicara, maka aku mengikat kepalaku dan berbaring di tempat tidurku. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lewat lagi dan bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku berkata: "Kepalaku." Beliau bersabda: *"Justru akulah, aduh kepalaku, akulah yang mengeluhkan kepalaku."* Itu terjadi ketika Jibril mengabarkan kepada beliau bahwa beliau akan diwafatkan. Lalu berlalu beberapa hari, kemudian beliau dibawa dalam selempang kain yang dipikul oleh empat orang, lalu dibawa masuk ke tempatku. Beliau berkata: "Wahai Aisyah, panggilkan para wanita." Ketika mereka datang, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak sanggup berpindah-pindah di antara kalian, maka izinkanlah aku untuk tinggal di rumah Aisyah."* Mereka berkata: "Baiklah." Maka aku melihat wajah beliau memerah dan bercucuran keringat, padahal aku belum pernah melihat orang yang meninggal sebelumnya. Beliau bersabda: *"Dudukkan aku."* Maka aku menyandarkan beliau kepadaku, aku meletakkan tanganku di atasnya. Lalu beliau memalingkan kepalanya, dan aku menarik tanganku karena mengira beliau hendak memegang kepalaku. Maka jatuh dari mulut beliau setetes air dingin mengenai tulang selangkaku atau dadaku, kemudian beliau terkulai dan jatuh di atas tempat tidur. Aku menutup beliau dengan kain, padahal aku belum pernah melihat orang yang meninggal sebelumnya, sehingga aku mengenali kematian itu dari orang lain.

Kemudian Umar datang meminta izin masuk bersama al-Mughirah bin Syu'bah. Aku mengizinkan keduanya dan menarik tirai. Umar berkata: "Wahai Aisyah, ada apa dengan Nabi Allah?" Aku berkata: "Beliau pingsan sejak tadi." Maka Umar membuka

wajah beliau dan berkata: "Alangkah beratnya kesedihan ini, sungguh ini adalah kesedihan yang nyata." Kemudian ia menutupnya kembali. Al-Mughirah tidak berkata apa-apa. Namun ketika ia telah sampai di ambang pintu, al-Mughirah berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah wafat, wahai Umar." Umar berkata: "Kamu dusta! Rasulullah tidak wafat, dan beliau tidak akan wafat sebelum memerintahkan perang melawan orang-orang munafik. Bahkan kamu sedang dilanda fitnah."

Kemudian Abu Bakr datang dan bertanya: "Ada apa dengan Rasulullah?" Aku menjawab: "Beliau pingsan." Ia membuka wajah beliau, meletakkan mulutnya di antara kedua mata beliau, lalu meletakkan kedua tangannya di pelipis beliau, kemudian berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah! Wahai Nabi! Wahai kekasih! Allah benar dan Rasul-Nya benar." **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati"** (Az-Zumar: 30). **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"** (Al-Anbiya: 34). **"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati"** (Ali Imran: 185). Kemudian ia menutup beliau dan keluar menemui orang-orang, lalu berkata: "Wahai manusia, apakah ada di antara kalian yang mendapat pesan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam?" Mereka berkata: "Tidak."

Abu Bakr berkata: "Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak mati. Dan barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat." Ia membacakan: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati"** dan ayat-ayat lainnya.

Umar berkata: "Apakah ini ada dalam Kitabullah, wahai Abu Bakr?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Inilah Abu Bakr, sahabat

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di dalam gua, dan orang kedua dari dua orang, maka baiatlah dia." Maka pada saat itulah mereka memba'i'atnya. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami darinya. Ahmad juga meriwayatkannya secara lengkap dalam Musnad-nya dari Bahz bin Asad, dari Hammad bin Salamah, ia berkata: Abu Imran al-Juni mengabarkan kepada kami, lalu ia menyebutkannya dengan maknanya.

Uqail berkata, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, ia berkata: Aisyah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakr datang dengan menunggang kuda dari kediamannya di as-Sunh hingga turun dan masuk masjid, namun tidak berbicara kepada siapa pun hingga ia masuk menemui Aisyah. Ia langsung menuju Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang sedang ditutup kain bergaris. Ia membuka wajah beliau, lalu membungkuk dan menciumnya, kemudian menangis, lalu berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah! Demi Allah, Allah tidak akan menghimpunkan dua kematian atas dirimu selamanya. Adapun kematian yang telah ditakdirkan bagimu, maka sungguh engkau telah mengalaminya."

Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakr keluar sementara Umar tengah berbicara kepada orang-orang. Abu Bakr berkata: "Duduklah, wahai Umar." Namun Umar menolak. Abu Bakr berkata lagi: "Duduklah." Namun Umar tetap menolak. Maka Abu Bakr bertasyahud, dan orang-orang pun berpaling kepadanya dan meninggalkan Umar. Abu Bakr berkata: "Amma ba'du, barangsiapa di antara kalian menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak mati." Allah berfirman: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya**

beberapa orang rasul" (Ali Imran: 144). Seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sampai Abu Bakr membacakannya. Maka orang-orang pun mengambilnya darinya, sehingga tidak aku dengar seorang manusia pun kecuali membacanya.

Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Umar berkata: "Demi Allah, tidaklah aku mendengar Abu Bakr membacakannya kecuali aku terkejut" – atau ia berkata: "aku tercekat" – "hingga kedua kakiku tak mampu menopangku, dan aku pun ambruk ke tanah. Aku mengetahui ketika ia membacakannya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam benar-benar telah wafat." Dikeluarkan oleh Bukhari.

Yazid bin al-Had berkata: Abdurrahman bin al-Qasim mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam wafat dalam dekapanku antara dada dan leherku. Maka aku tidak akan membenci beratnya sakaratul maut bagi siapa pun selamanya, setelah aku menyaksikannya sendiri pada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Hadits sahih.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Usamah bin Zaid telah bersiap untuk berperang dan telah berangkat membawa perlengkapannya menuju al-Jurf. Ia tinggal di sana selama beberapa hari karena sakit yang diderita Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Beliau telah mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan yang sebagian besar terdiri dari kaum Muhajirin, di antaranya Umar, dan memerintahkannya untuk menyerang penduduk Mu'tah dan wilayah Palestina, di mana ayahnya Zaid telah gugur di sana. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam duduk bersandar pada sebatang pohon kurma di masjid

pada pagi hari Senin. Para kaum muslimin berkumpul untuk mengucapkan salam kepadanya dan mendoakan kesembuhannya. Beliau memanggil Usamah dan bersabda: *"Berangkatlah dengan berkah Allah, kemenangan, dan kesehatan."* Usamah berkata: "Demi ayahku, wahai Rasulullah, engkau telah tampak segar hari ini. Aku berharap Allah telah menyembuhkanmu. Izinkanlah aku untuk tinggal sampai Allah menyembuhkanmu, karena jika aku berangkat dalam kondisi seperti ini, aku akan berangkat dengan perasaan cemas tentang keadaanmu, dan aku tidak suka harus menanyakanmu kepada orang lain." Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pun diam dan tidak menjawabnya. Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumah Aisyah, karena itu adalah harinya Aisyah. Abu Bakr masuk menemui putrinya Aisyah dan berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah tampak segar hari ini, dan aku berharap Allah telah menyembuhkan beliau." Kemudian Abu Bakr menunggang kuda menuju keluarganya di as-Sunh, di mana istrinya Habibah binti Kharijah bin Zaid al-Anshari berada. Masing-masing istri Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pun kembali ke rumah masing-masing. Itu terjadi pada hari Senin.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap di rumah Aisyah, beliau mengalami demam yang sangat parah. Para istri beliau berkumpul di sisinya, dan rasa sakitnya semakin bertambah hebat. Kondisi itu terus berlangsung hingga matahari mulai condong ke barat. Disebutkan bahwa beliau sempat beberapa kali pingsan, lalu pandangannya tertuju ke langit seraya mengucapkan: *"Ya, di sisi Ar-Rafiq Al-A'la (teman tertinggi)."*

Kemudian disebutkan dalam hadits tersebut bahwa Aisyah mengutus seseorang kepada Abu Bakar, Hafshah mengutus

seseorang kepada Umar, dan Fatimah mengutus seseorang kepada Ali. Namun mereka belum sempat berkumpul hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat di dada Aisyah, pada hari giliran Aisyah, yaitu hari Senin.

Orang-orang pun sangat bersedih. Sebagian besar dari mereka mengira bahwa beliau tidak benar-benar wafat. Di antara mereka ada yang berkata: "Bagaimana mungkin beliau menjadi saksi atas kami sementara kami menjadi saksi atas manusia, lalu beliau wafat tanpa menampakkan diri kepada manusia? Sesungguhnya beliau diangkat sebagaimana yang terjadi pada Isa putra Maryam." Mereka pun mengancam siapa saja yang mereka dengar mengatakan bahwa beliau telah wafat, dan berseru di depan pintu: *"Jangan dimakamkan, karena beliau masih hidup."*

Umar pun berdiri berkhotbah kepada orang-orang, mengancam dengan hukuman bunuh dan potong tangan, seraya berkata bahwa beliau belum wafat. Ia menakut-nakuti kaum munafik sementara orang-orang telah memenuhi masjid sambil menangis dan berdesakan, hingga akhirnya Abu Bakar datang dari As-Sunuh.

Yunus bin Bukayr berkata, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Aku meletakkan tanganku di dada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari beliau wafat. Lalu aku melewati banyak aktivitas makan dan berwudhu, namun aroma kesturi dari tanganku tidak juga hilang."*

Ibnu Aun berkata, dari Ibrahim bin Yazid — yaitu At-Taimi — dari Al-Aswad, ia berkata: Dikatakan kepada Aisyah bahwa orang-orang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepada Ali. Aisyah menjawab: *"Aku sendiri menyaksikan beliau meminta bejana untuk buang air kecil di dalamnya, sementara aku menopang beliau di dadaku. Lalu beliau terdorong dan wafat, sementara aku tidak menyadari apa yang dikatakan orang-orang itu bahwa beliau berwasiat kepada Ali."* Hadits ini disepakati kesahihannya (Muttafaq Alaih).

Tanggal Wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ats-Tsauri berkata, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Abu Bakar bertanya kepadaku: *"Pada hari apa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat?"* Aku menjawab: *"Hari Senin."* Abu Bakar berkata: *"Aku berharap dapat wafat pada hari itu."* Dan beliau pun wafat pada hari itu.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Khalid bin Abi Imran, dari Hanasy, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi nabi pada hari Senin, keluar dari Makkah pada hari Senin, menaklukkan Makkah pada hari Senin, turun pula Surah Al-Maidah pada hari Senin: '**Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu**' (Al-Maidah: 3), dan beliau wafat pada hari Senin."*

Sebagian dari hal tersebut diperselisihkan. Umar radhiyallahu anhu berkata bahwa ayat **'Pada hari ini telah Aku**

sempurnakan agamamu untukmu' turun pada hari Arafah yang jatuh pada hari Jumat. Demikian pula yang dikatakan oleh Ammar bin Abi Ammar dari Ibnu Abbas.

Musa bin Uqbah berkata: *"Beliau wafat pada hari Senin ketika matahari mulai condong, pada awal bulan Rabiul Awwal."*

Sulaiman At-Taimi berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat pada hari ke-10 dari masa sakitnya, yaitu hari Senin, dua malam telah berlalu dari bulan Rabiul Awwal."* Diriwayatkan oleh Mu'tamir dari ayahnya.

Al-Waqidi berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Qais, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam sakit selama 13 hari dan wafat pada hari Senin, dua malam telah berlalu dari bulan Rabiul Awwal tahun 11."*

Ath-Thabari menyebutkan dari Ibnu Al-Kalbi dan Abu Mikhnaf bahwa beliau wafat pada 2 Rabiul Awwal.

Muhammad bin Ishaq berkata: *"Beliau wafat pada 12 malam yang telah berlalu dari bulan Rabiul Awwal, pada hari yang sama ketika beliau tiba di Madinah sebagai muhajir. Dengan demikian genaplah masa hijrahnya selama 10 tahun penuh."*

Al-Waqidi berkata, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jatuh sakit pada hari Rabu, satu malam tersisa dari bulan Shafar, dan wafat pada hari Senin, 12 malam yang telah berlalu dari bulan Rabiul Awwal."* Riwayat serupa dinukil dari Aisyah dan Ibnu Abbas jika sahih. Pendapat ini dipegang oleh Sa'id bin Ufair, Muhammad bin Sa'd Al-Katib, dan selain keduanya.

Al-Khadhir bin Abdurrahman Al-Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin Al-Bann mengabarkan kepada kami, ia berkata: kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad Al-Faqih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Nashr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abi Al-Aqab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin A'idz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Haitsam bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nu'man mengabarkan kepadaku, dari Makhul, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dilahirkan pada hari Senin, diwahyukan kepadanya pada hari Senin, berhijrah pada hari Senin, dan wafat pada hari Senin dalam usia 62 tahun lebih beberapa bulan. Sebelum menerima wahyu, beliau berusia 42 tahun. Beliau menyembunyikan diri selama 10 tahun sementara wahyu turun kepadanya, kemudian berhijrah ke Madinah dan tinggal di sana berjihad selama 10 tahun setengah. Masa turunnya wahyu berlangsung selama 20 tahun setengah hingga beliau wafat."

"Beliau tinggal selama tiga hari tanpa dimakamkan. Orang-orang masuk menemuinya bergelombang-gelombang untuk menshalatinya, demikian pula para wanita."

"Yang memandikan beliau adalah Al-Fadhl bin Al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib, sementara Al-Abbas yang menyiramkan air. Beliau dikafani dengan tiga lembar kain putih dari Yaman. Setelah dimandikan dan dikafani, orang-orang masuk selama tiga hari itu bergerombol-gerombol untuk menshalatinya. Setiap rombongan masuk dan shalat serta mengucapkan salam, tanpa membentuk

shaf dan tanpa ada imam yang berdiri di hadapan mereka, hingga semua yang ingin menshalati selesai. Kemudian beliau dimakamkan."

"Yang menurunkan beliau ke dalam kubur adalah Al-Abbas, Ali, dan Al-Fadhl. Saat itu seorang lelaki dari kaum Anshar berkata: 'Sertakanlah kami dalam urusan wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana beliau telah menyertakan kami dalam kehidupannya.' Maka ia pun turun bersama mereka ke dalam kubur dan ikut mengurus pemakaman beliau."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Syu'aib bin Syabur dari An-Nu'man.

Dari Utsman bin Muhammad Al-Akhnas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat pada hari Senin ketika matahari mulai condong, dan dimakamkan pada hari Rabu."*

Dari Urwah, bahwa beliau wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada penghujung malam Rabu.

Dari Al-Hasan, ia berkata: *"Wafatnya beliau terjadi pada bulan September."*

Saya (pengarang) berkata: Jika sudah ditetapkan bahwa setiap siklus berlangsung selama 33 tahun, maka dalam 660 tahun terdapat 20 siklus. Hingga tahun 703 sejak wafatnya beliau terdapat 21 siklus, dan pada bulan Rabiul Awwal di tahun tersebut, bulan Oktober dan sebagian September jatuh pada bulan Shafar, bulan Agustus jatuh pada bulan Muharram, dan sebagian besar

bulan Juli jatuh pada bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, haji Wada' berlangsung pada bulan Juli.

Abu Al-Yaman bin Asakir dan selainnya berkata: *"Tidak mungkin wafatnya beliau pada hari Senin di bulan Rabiul Awwal kecuali pada tanggal 2 bulan itu atau sekitar itu. Tidak mungkin jatuh pada tanggal 12 karena ada ijma' bahwa hari Arafah pada haji Wada' jatuh pada hari Jumat. Maka bulan Muharram pasti dimulai pada hari Jumat atau Sabtu, dan Shafar pun dimulai pada hari Sabtu, Ahad, atau Senin, sehingga Rabiul Awwal dimulai pada hari Ahad — namun ini jauh kemungkinannya karena langka sekali tiga bulan berturut-turut semuanya kurang dari 30 hari — sehingga yang lebih kuat adalah bahwa awal Rabiul Awwal jatuh pada hari Senin, dan boleh jadi pada hari Selasa."*

"Jika awalnya dimulai hari Senin, maka itulah yang dikatakan Musa bin Uqbah bahwa beliau wafat pada hari Senin di awal bulan Rabiul Awwal. Dengan demikian Senin yang kedua adalah tanggal 8. Dan jika awal bulan adalah hari Selasa, maka hari Senin adalah tanggal 7 atau 14."

Namun masih ada pembahasan lain: hari Arafah di Makkah jatuh pada hari Jumat, namun boleh jadi hari Arafah di Madinah jatuh pada hari Kamis atau Sabtu. Perhitungan tanggal wafat pun dibangun di atas kemungkinan ini.

Dari Malik, ia berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa beliau wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa."*

Bab: Usia Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Perbedaan Pendapat Mengenainya

Rabi'ah meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus Allah pada usia 40 tahun. Beliau menetap di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah selama 10 tahun, kemudian wafat pada usia genap 60 tahun. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Utsman bin Zaidah berkata, dari Az-Zubair bin Adiy, dari Anas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 63 tahun, Abu Bakar wafat dalam usia 63 tahun, dan Umar wafat dalam usia 63 tahun."* (HR. Muslim)

Adapun pernyataan dalam riwayat pertama bahwa beliau wafat pada usia genap 60 tahun adalah dengan cara membulatkan dan mengabaikan bilangan kecil yang tersisa, bukan sebagai pernyataan yang tepat. Hal semacam ini banyak ditemukan dalam ungkapan orang Arab.

Uqail berkata, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 63 tahun."* Ibnu Syihab berkata: Ibnu Al-Musayyab juga memberitahu hal yang sama kepadaku. (Muttafaq Alaih)

Zakariya bin Ishaq berkata, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 63 tahun."* (Muttafaq Alaih) Muslim juga meriwayatkan hal yang sama dari hadits Abu Jamrah dari Ibnu Abbas. Al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama dari hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Adapun riwayat yang dibawakan oleh Husyaim, ia berkata: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 65 tahun"* – maka Ali bin Zaid adalah perawi yang lemah, terlebih lagi karena ia menyelisihi perawi lainnya.

Syababah juga berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Ammar maula Bani Hasyim, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Beliau wafat dalam usia 65 tahun."* Hadits ini tergolong gharib, namun diperkuat oleh riwayat Hisyam dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Dughfal bin Hanzhalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 65 tahun. Sanad ini sahih, meskipun Al-Hasan sendiri tidak bersandar pada apa yang ia riwayatkan dari Dughfal, bahkan ia berkata: *"Beliau wafat dalam usia 63 tahun."* Demikian yang dikatakan Asy'ats dari Al-Hasan. Sementara Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Al-Hasan: *"Beliau wafat dalam usia 60 tahun."*

Syu'bah berkata, dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'd, dari Jarir bin Abdullah, dari Muawiyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam usia 63 tahun, demikian pula Abu Bakar dan Umar."* (HR. Muslim)

Demikian pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Al-Musayyab, Asy-Sya'bi, Abu Ja'far Al-Baqir, dan selain mereka. Inilah pendapat yang sahih yang ditetapkan oleh para peneliti. Adapun Qatadah berkata: *"Beliau wafat dalam usia 62 tahun."*

Bab: Memandikan, Mengkafani, dan Memakamkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Aisyah berkata: *"Ketika orang-orang hendak memandikan Nabi shallallahu alaihi wasallam, mereka berselisih: 'Demi Allah, kami tidak tahu apakah kami harus menanggalkan pakaian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ataupun memandikan beliau dengan pakaiannya.' Tatkala mereka berselisih, Allah menimpakan rasa kantuk kepada mereka hingga tidak seorang pun dari mereka kecuali dagunya jatuh ke dadanya. Kemudian seseorang berbicara kepada mereka dari sudut rumah, tidak diketahui siapa ia: 'Mandikanlah Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan pakaiannya.' Maka mereka bangkit mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memandikan beliau dengan gamis yang beliau kenakan, menuangkan air di atas gamis itu dan menggosok-gosoknya melalui gamis tersebut tanpa menggunakan tangan mereka langsung. Setelah itu Aisyah berkata: 'Seandainya aku mengetahui sejak awal apa yang aku ketahui kemudian, niscaya tidak ada yang memandikan beliau kecuali para istri beliau.'" Hadits ini sahih, dikeluarkan oleh Abu Dawud.*

Abu Muawiyah berkata: Buraid bin Abdullah Abu Burdah menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya: *"Ketika mereka mulai memandikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, terdengar*

seruan dari dalam: 'Jangan lepaskan gamis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"

Ibnu Fudhail berkata, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits: *"Yang memandikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ali, sementara beliau mengenakan gamis. Ali radhiyallahu anhu meletakkan kain di tangannya untuk memandikan beliau. Ia memasukkan tangannya ke dalam gamis dan memandikan beliau sementara gamis tetap melekat di tubuh beliau."* Sanad ini ada kelemahannya.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Asy-Sya'bi: *"Yang memandikan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Ali, Usamah, dan Al-Fadhl bin Al-Abbas. Mereka juga yang memasukkan beliau ke dalam kubur. Ali berkata ketika memandikan beliau: 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, alangkah harumnya engkau dalam keadaan hidup maupun wafat.'"* Sanad ini mursal yang baik.

Abdul Wahid bin Ziyad berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab: Ali berkata: *"Aku memandikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku perhatikan apa yang biasanya ada pada jenazah, namun aku tidak mendapati sesuatu pun yang demikian. Beliau harum baik dalam keadaan hidup maupun wafat."*

Adapun yang mengurus pemakaman dan penguburan beliau — jauh dari orang-orang lainnya — ada empat orang: Ali, Al-Abbas,

Al-Fadhl, dan Shalih maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dibuatlah liang lahat untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan batu bata ditegakkan di atasnya.

Abdul Shamad bin An-Nu'man berkata: Abu Umar Kaisan menceritakan kepada kami, dari maula-nya Yazid bin Bilal, ia berkata: Aku mendengar Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam berwasiat agar tidak ada seorang pun yang memandikan beliau selain aku, karena 'tidak ada yang melihat auratku kecuali matanya akan dibutakan.'* Ali berkata: *'Al-Abbas dan Usamah menyerahkan air kepadaku dari balik tirai. Setiap kali aku mengangkat anggota tubuh beliau, rasanya seolah-olah tiga puluh orang turut membantu mengangkatnya bersamaku, hingga aku selesai memandikan beliau.'"*

Kaisan Al-Qashshar diriwayatkan juga oleh Al-Qasim bin Malik dan Asbath. Adapun maula-nya tampaknya tidak dikenal, dan hadits ini dha'if.

Abu Ma'syar berkata, dari Muhammad bin Qais: *"Yang memandikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ali, sementara Al-Fadhl bin Abbas yang menyiramkan air. Setiap kali kami hendak mengangkat anggota tubuh beliau untuk dicuci, ia terangkat dengan sendirinya untuk kami, hingga ketika sampai pada aurat beliau, kami mendengar suara dari sudut rumah: 'Jangan buka aurat nabi kalian.'"* Sanad ini mursal dha'if.

Ibnu Juraij berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam dimandikan tiga kali dengan air bidara, dan dimandikan dengan air dari sumur di Quba' yang biasa beliau minum darinya."*

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikafani dengan tiga lembar kain putih dari Suhul, tanpa gamis dan tanpa sorban."* (Muttafaq Alaih) Muslim menambahkan: *"kain putih Suhuliyah dari kapas."*

Adapun mengenai kain burdah (selendang bergaris), permasalahannya menjadi samar bagi sebagian orang karena memang pernah dibelikan sebuah jubah untuk dikafankan padanya, namun jubah itu ditinggalkan. Jubah itu lalu diambil oleh Abdullah bin Abi Bakar seraya berkata: *"Aku akan menyimpannya untuk diriku sendiri agar nanti dikafankan dengannya."* Kemudian ia berkata: *"Seandainya Allah meridhainya untuk nabi-Nya, tentu beliau dikafankan dengannya."* Maka ia pun menjualnya dan menyedekahkan hasil penjualannya. (HR. Muslim)

Ali bin Mushir meriwayatkan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah dibalut dengan jubah Yaman, kemudian jubah itu ditanggalkan dan beliau dikafani dengan tiga lembar kain."* Riwayat serupa juga dibawa oleh Al-Qasim dari Aisyah.

Adapun riwayat yang dibawa Syu'aib dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al-Husain bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikafani dengan tiga lembar kain, salah satunya adalah kain burdah

hibrah — demikian pula riwayat serupa dari Miqdam dari Ibnu Abbas — maka kemungkinan besar hal itu samar bagi yang mengatakan demikian, karena beliau shallallahu alaihi wasallam pernah dibalut dengan jubah Yaman kemudian jubah itu ditanggalkan darinya.

Zakaria meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dikafani dengan tiga helai kain putih dari Sahul — berupa kain tebal buatan Yaman — yaitu kain bawah (izar), kain atas (rida'), dan kain pembungkus (lifafah).

Al-Hasan bin Shalih bin Hay meriwayatkan dari Harun bin Sa'd, dari Abu Wa'il, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu menyimpan minyak kesturi dan berwasiat agar digunakan sebagai wewangian kafannya. Ali berkata: Itu adalah sisa wewangian kafan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat, para lelaki dipersilakan masuk dan mereka menshalatinya tanpa imam, secara bergiliran hingga selesai. Kemudian para wanita dimasukkan dan mereka menshalatinya. Lalu anak-anak dimasukkan dan mereka pun menshalatinya. Kemudian para budak dimasukkan, dan tidak ada seorang pun yang mengimami mereka.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, ia berkata: Aku menemukan tulisan tangan ayahku, yang menyebutkan: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam telah dikafani dan dibaringkan di atas ranjangnya, Abu Bakar, Umar, dan sejumlah kaum Muhajirin serta

Anshar masuk. Keduanya mengucapkan: *"Assalamu alaika ayyuhan-Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh"* – semoga keselamatan terlimpah atasmu, wahai Nabi, beserta rahmat dan berkah Allah – dan kaum Muhajirin serta Anshar pun mengucapkan salam yang sama. Kemudian mereka membentuk shaf-shaf tanpa seorang imam pun yang memimpin mereka. Abu Bakar dan Umar yang berada di shaf terdepan berdoa: *"Allahumma inna nasyhadu an qad ballagha ma unzila ilaihi, wa nashaha li-ummatihi, wa jahada fi sabilillah, hatta a'azzallahu dinahu, wa tammam kalimatuhu, wa umina bihi wahdahu la syarikalah, faj'alna ilahana mimman yattabi'ul qaulallazi unzila ma'ah, wajma' bainana wa bainahhu hatta ta'rifahu bina wa ta'rifana bihi, fa-innahu kana bil mu'minina ra'ufan rahima, la nabghi bil imani badalan, wa la nasytari bihi samanan abadan"* – Ya Allah, kami bersaksi bahwa ia telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya, telah memberikan nasihat kepada umatnya, dan telah berjihad di jalan-Mu hingga Allah memuliakan agama-Nya dan sempurnalah firman-Nya. Kami beriman kepada-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu. Jadikanlah kami, ya Tuhan kami, termasuk orang-orang yang mengikuti ajaran yang diturunkan bersamanya. Kumpulkanlah kami bersamanya sehingga Engkau memperkenalkan kami kepadanya dan memperkenalkannya kepada kami, karena sungguh ia adalah orang yang sangat penyayang dan penuh kasih kepada orang-orang beriman. Kami tidak akan mencari pengganti keimanan ini dan tidak akan menukarnya dengan harga apa pun selamanya – lalu orang-orang pun mengucapkan: amin, amin. Mereka keluar dan yang lain masuk, demikian seterusnya hingga para lelaki selesai menshalatinya, kemudian para wanita, lalu anak-anak. Hadits ini mursal dan lemah, namun kandungan matannya baik.

Salamah bin Nubait bin Syurait meriwayatkan dari ayahnya, dari Salim bin Ubaid — yang termasuk Ahli Shuffah — ia berkata: Orang-orang bertanya: Apakah kita akan menguburkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan di mana beliau akan dikuburkan? Abu Bakar menjawab: Di tempat Allah mencabut ruhnya, karena Allah tidak mencabut ruh seorang nabi kecuali di tempat yang baik. Maka mereka pun memahami bahwa ucapannya itu benar. Sebagian perawi menambahkan setelah nama Salamah: "Nu'aim bin Abi Hind."

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika mereka hendak menggali kubur untuk Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah biasa membuat liang lahat datar (syarih) untuk penduduk Mekah, sedangkan Abu Thalhah biasa membuat liang lahat miring (lahd) untuk penduduk Madinah. Al-Abbas lalu mengutus dua orang untuk memanggil keduanya, sambil berdoa: "*Allahumma khir li rasulika*" — Ya Allah, pilihlah yang terbaik untuk utusan-Mu — siapa yang datang lebih dulu, dialah yang akan menggali. Maka Abu Thalhah datang lebih dulu dan ia pun membuat liang lahat miring untuk Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdulhamid bin Ja'far, dari Utsman bin Muhammad Al-Akhnasi, dari Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu', ia berkata: Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat, mereka berselisih tentang tempat pemakamannya. Ada yang berpendapat: Di Baqi', karena beliau sering memohonkan ampunan untuk penghuninya. Ada yang berpendapat: Di sisi mimbarinya. Ada pula yang berpendapat: Di tempat shalatnya. Lalu Abu Bakar datang dan berkata: Aku

memiliki pengetahuan tentang hal ini; aku pernah mendengar Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi dicabut nyawanya melainkan ia dikuburkan di tempat ia wafat."*

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Aisyah pernah menceritakan sebuah mimpi kepada ayahnya — yang dikenal sebagai orang paling ahli dalam menafsirkan mimpi — ia berkata: Aku melihat tiga bulan jatuh ke dalam kamarku. Ayahnya berkata: Jika mimpimu benar, maka akan dikuburkan di kamarmu tiga orang terbaik di muka bumi. Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat, ayahnya berkata: Wahai Aisyah, inilah yang terbaik di antara ketiga bulanmu itu.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Sabrah, dari Abbas bin Abdullah bin Ma'bad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jasad Rasulullah sallallahu alaihi wasallam diletakkan di atas ranjangnya sejak matahari condong pada hari Selasa; orang-orang terus menshalatinya sementara ranjangnya berada di tepi liang lahat. Ketika mereka hendak memakamkannya, ranjang digeser ke arah kaki beliau, lalu jasad dimasukkan dari arah sana. Yang turun ke dalam liang kubur adalah Al-Abbas, Ali, Qusam bin Al-Abbas, Al-Fadhl bin Al-Abbas, dan Syaqrان.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang yang turun ke dalam kubur adalah mereka yang disebutkan tadi selain Al-Abbas. Adapun Syaqrان, ketika jasad Rasulullah sallallahu alaihi wasallam diletakkan di dalam liang lahat, ia mengambil sebuah kain merah tebal yang biasa dipakai dan dijadikan alas oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, lalu menguburkannya bersama beliau. Ia berkata: Demi Allah, tidak

akan ada seorang pun yang memakainya setelahmu. Maka kain itu pun dikuburkan bersamanya.

Abu Jamrah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat, sebuah kain merah tebal diletakkan di dalam kuburnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Telah menceritakan kepadaku Abu Marhab, ia berkata: Seakan-akan aku masih melihat mereka di dalam kubur Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, berjumlah empat orang, salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf.

Sulaiman At-Taimi berkata: Setelah selesai memandikan dan mengkafani Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, orang-orang menshalatinya pada hari Senin dan Selasa, dan beliau dikuburkan pada hari Rabu.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata: Beliau berbaring pada hari Senin dan Selasa hingga akhir hari. Ibnu Juraij berkata: Beliau wafat pada waktu Dhuha hari Senin dan dikuburkan keesokan harinya pada waktu Dhuha. Pendapat ini tergolong ganjil (syaz), meskipun sanadnya sahih.

Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Fatimah binti Muhammad, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: Kami baru mengetahui pemakaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika kami mendengar suara cangkul di tengah malam Rabu.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah mengklaim, ia berkata: Aku menjatuhkan cincinku ke dalam kubur Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Ketika orang-orang keluar, aku berkata: Cincinku jatuh ke dalam kubur. Padahal aku sengaja

melemparkannya agar aku bisa menyentuh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan menjadi orang terakhir yang berpisah dengan beliau. Hadits ini terputus sanadnya (munqathi').

Asy-Syafi'i berkata dalam Musnad-nya: Telah mengabarkan kepada kami Al-Qasim bin Abdullah bin Umar bin Hafsh, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Al-Husain, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat, datanglah ucapan belasungkawa, dan mereka mendengar seseorang berkata: *"Inna fillahi aza'an min kulli mushibah, wa khalafan min kulli halik, wa darakan min kulli fa'it, fatsiqu, wa iyyahu farju, fa-innal mushaba man hurimal-tsawab"* — Sesungguhnya pada Allah terdapat penghiburan dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang hilang, dan jalan mendapatkan kembali setiap yang terluput. Maka percayalah dan hanya kepada-Nya berharaplah. Karena sesungguhnya yang benar-benar tertimpa musibah adalah orang yang terhalang dari pahala.

Al-Hakim meriwayatkan dalam Mustadrak-nya dari Abu Dhamrah, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat, para malaikat menyampaikan belasungkawa kepada mereka; suaranya terdengar namun sosoknya tidak tampak. Kemudian disebutkan redaksi yang serupa.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka menshalati beliau tanpa seorang imam pun yang memimpin. Wallahu a'lam.

Gambaran Kubur Rasulullah sallallahu alaihi wasallam

Amr bin Utsman bin Hani' meriwayatkan dari Al-Qasim, ia berkata: Aku berkata kepada Aisyah: Singkapkanlah untukku tentang kubur Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan kedua sahabatnya. Maka ia menyingkapkannya untukku: tiga buah kubur, tidak menonjol tinggi dan tidak pula rata dengan tanah, dihamparkan dengan kerikil merah dari tanah lapang. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Sufyan At-Tammar bahwa ia pernah melihat kubur Nabi sallallahu alaihi wasallam berbentuk cembung (musannam). Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdulaziz bin Muhammad, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: Kubur Nabi sallallahu alaihi wasallam dibuat rata (macthuh). Hadits ini lemah.

Urwah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Aku mendengar Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda ketika sakit yang membawa kepada wafatnya: **"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah."**

Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, niscaya kubur beliau akan dibiarkan terlihat jelas. Namun beliau khawatir — atau dikhawatirkan — kubur itu akan dijadikan tempat ibadah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Bab: Bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam tidak menunjuk pengganti dan tidak berwasiat kepada seseorang secara khusus, melainkan memberikan petunjuk mengenai kekhalifahan melalui urusan shalat

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku hadir ketika ayahku terluka dan orang-orang memujinya, mereka berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Ia menjawab: Aku yang mengharap dan aku yang takut. Mereka berkata: Tunjuklah pengganti. Ia menjawab: Apakah aku harus menanggung urusan kalian semasa hidup dan sesudah mati? Aku ingin bagianku dari kalian hanya seimbang, tidak ada beban dan tidak ada keuntungan. Jika aku menunjuk pengganti, maka orang yang lebih baik dariku pun pernah melakukannya — yakni Abu Bakar — dan jika aku membiarkan kalian, maka orang yang lebih baik dariku pun pernah melakukannya, yaitu Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Abdullah berkata: Maka aku tahu ia tidak akan menunjuk pengganti ketika ia menyebut Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Hadits ini disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan keduanya pun meriwayatkannya dari jalur Salim bin Abdullah, dari ayahnya.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Al-Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan, ia berkata: Ketika Ali tampil sebagai pemenang pada Perang Jamal, ia berkata: Wahai manusia, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak berwasiat kepada kami tentang kepemimpinan ini sedikit pun, hingga kami berpendapat untuk mengangkat Abu Bakar. Maka ia pun tegak dan keadaan menjadi stabil sampai ia wafat. Kemudian Abu Bakar berpendapat untuk

mengangkat Umar, maka ia pun tegak dan keadaan menjadi stabil hingga agama ini kukuh mengakar. Kemudian ada kaum yang mengejar dunia, maka terjadilah berbagai perkara yang Allah-lah yang memutuskannya. Sanadnya hasan.

Ahmad berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Qurasyi, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Ketika kondisi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam semakin berat, beliau berkata kepada Abdurrahman bin Abi Bakar: Ambilkan aku sebuah tulang atau papan agar aku menuliskan sesuatu untuk Abu Bakar sehingga tidak ada perselisihan atasnya. Namun ketika Abdurrahman hendak berdiri, beliau bersabda: Allah dan kaum mukminin telah menolak agar ada perselisihan atasmu, wahai Abu Bakar. Hal serupa juga diriwayatkan dari Anas.

Syu'aib bin Maimun meriwayatkan dari Hushain bin Abdurrahman, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Wa'il, ia berkata: Ali pernah ditanya: Mengapa engkau tidak menunjuk pengganti untuk kami? Ia menjawab: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak menunjuk pengganti, maka aku pun tidak akan melakukannya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Syu'aib, dan ia memiliki riwayat-riwayat yang diingkari.

Syu'aib bin Abi Hamzah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya: Ali keluar dari sisi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang sakit yang membawa kepada wafatnya. Orang-orang bertanya: Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pagi ini? Ia menjawab: Alhamdulillah, beliau sudah membaik. Al-Abbas lalu memegang

tangan Ali dan berkata: Demi Allah, tiga hari lagi engkau akan menjadi hamba di bawah tongkat perintah orang lain. Demi Allah, aku melihat bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam akan dipanggil Allah dalam sakitnya ini; aku mengenal tanda-tanda kematian pada wajah keturunan Bani Abdul Muthalib. Mari kita pergi kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan kita tanyakan kepadanya: di tangan siapa urusan ini? Jika di tangan kita, kita mengetahuinya; jika di tangan orang lain, kita berbicara kepadanya agar ia memberikan wasiat tentang kita. Ali menjawab: Demi Allah, jika kita memintanya lalu beliau menolak memberikannya kepada kita, niscaya orang-orang tidak akan pernah memberikannya kepada kita setelah itu selamanya. Demi Allah, aku tidak akan memintanya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, juga oleh Ma'mar dan lainnya.

Abu Hamzah As-Sukari meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Al-Abbas berkata kepada Ali radhiyallahu anhum: Aku hampir dapat membaca tanda kematian pada wajah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Mari kita pergi bertanya kepada beliau; jika kekhalifahan ada pada kita, maka itulah yang terjadi; jika tidak, beliau akan berwasiat tentang kita. Namun Ali menjawab Al-Abbas dengan kata-kata yang kasar. Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam wafat, Al-Abbas berkata kepada Ali: Ulurkan tanganmu agar aku membaiaimu. Namun Ali mengepalkan tangannya. Asy-Sya'bi berkomentar: Seandainya Ali mengikuti Al-Abbas — dalam salah satu dari dua pendapatnya — itu lebih berharga daripada unta-unta merah. Ia juga berkata: Seandainya Al-Abbas menyaksikan Perang Badar, tidak ada seorang pun yang menandingi kecemerlangan pikiran dan akalunya.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Arqam bin Syurahbil: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam wafat tanpa meninggalkan wasiat.

Thalhah bin Musharrif berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa: Apakah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berwasiat? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Lalu mengapa beliau memerintahkan berwasiat? Ia menjawab: Beliau berwasiat dengan Kitabullah. Thalhah berkata: Huzail bin Syurahbil pernah berkata: Apakah Abu Bakar hendak berkuasa atas orang yang diwasiatkan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kepadanya? Abu Bakar sungguh ingin menemukan sebuah wasiat dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam lalu ia pasang tali di hidungnya. Hadits ini disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Hassan, bahwa Ali berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak memberiku wasiat apa pun secara khusus yang tidak diketahui orang lain, kecuali apa yang ada dalam lembaran ini... dan seterusnya.

Adapun hadits yang menyebutkan wasiat Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Ali, sesungguhnya seorang mukmin memiliki tiga tanda: shalat, puasa, dan zakat"* — dan seterusnya berupa hadits panjang yang merupakan hadits palsu (maudhu') — hadits itu hanya diriwayatkan oleh Hammad bin Amr — yang dikenal sebagai pendusta — dari As-Sariy bin Khalid, dari Ja'far As-Shadiq, dari para leluhurnya. Adapun di kalangan Rafidhah terdapat berbagai kepalsuan yang mengklaim bahwa Ali telah diwasiatkan kepadanya.

Ibnu Ishaq berkata: Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menjelang wafatnya tidak meninggalkan wasiat kecuali tiga hal: beliau berwasiat kepada penduduk Ar-Rahawiyyin sebesar seratus wasaq, kepada penduduk Ad-Dariyyin seratus wasaq, kepada penduduk Asy-Syanniyyin seratus wasaq, kepada penduduk Al-Asy'ariyyin seratus wasaq dari hasil Khaibar. Beliau juga berwasiat agar pasukan Usamah diberangkatkan, dan berwasiat agar tidak dibiarkan dua agama bersama-sama di Jazirah Arab. Hadits ini mursal.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: Aku sedang berada di Yaman, lalu aku berjumpa dengan dua orang dari penduduk Yaman, yaitu Dzu Kala' dan Dzu Amru. Aku pun mulai menceritakan kepada mereka tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Keduanya berkata kepadaku: "Jika apa yang kamu katakan itu benar, maka sahabatmu itu telah meninggal dunia tiga hari yang lalu." Jarir berkata: Maka aku pun berangkat dan keduanya ikut bersamaku. Ketika kami berada di tengah perjalanan, tampak oleh kami serombongan orang berkuda dari arah Madinah. Kami pun menanyai mereka, dan mereka menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat, Abu Bakar telah diangkat sebagai khalifah penggantinya, dan keadaan umat dalam kondisi baik." Keduanya lalu berkata kepadaku: "Sampaikan kepada sahabatmu bahwa kami telah datang, dan mudah-mudahan insya Allah kami akan kembali lagi." Lalu keduanya kembali ke Yaman. Demikianlah kelanjutan hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Bab: Harta Peninggalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Abu Ishaq berkata, dari Amru bin Al-Harits Al-Khuza'i, saudara laki-laki Juwairiyah, ia berkata: Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika wafat tidak meninggalkan satu dinar pun, tidak pula satu dirham, tidak pula seorang budak laki-laki, tidak pula seorang budak perempuan, dan tidak pula sesuatu apapun, kecuali bagal putihnya, senjatanya, dan sebidang tanah yang beliau tinggalkan sebagai sedekah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-A'masy berkata, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak meninggalkan satu dinar pun, tidak pula satu dirham, tidak pula seekor kambing, tidak pula seekor unta, dan tidak pula berwasiat tentang sesuatu apapun. Hadits riwayat Muslim.

Mis'ar berkata, dari Ashim, dari Zirr, Aisyah berkata: Kamu bertanya kepadaku tentang warisan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak meninggalkan satu dinar pun, tidak pula satu dirham, tidak pula seorang budak laki-laki, tidak pula seorang budak perempuan.

Urwah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam benar-benar telah wafat, sementara di rumahku tidak ada apa pun kecuali setengah gantang gandum. Aku memakannya hingga aku bosan, lalu aku menakarnya dan habislah ia. Seandainya aku tidak memakannya, tentu ia akan lebih lama ada. Hadits ini disepakati keshahihiannya oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Aswad meriwayatkan dari Aisyah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara baju besinya sedang digadaikan dengan tiga puluh sha' gandum. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Adapun mengenai burdah (selendang) yang ada pada para khalifah dari kalangan Bani Abbas, Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dalam kisah Perang Tabuk, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan burdahya kepada penduduk Ailah beserta surat yang beliau tulis untuk mereka sebagai jaminan keamanan. Kemudian burdah itu dibeli oleh Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad, yaitu As-Saffah, seharga tiga ratus dinar. Ibnu Uyainah berkata, dari Al-Walid bin Katsir, dari Hasan bin Husain, dari Fathimah binti Al-Husain, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan beliau memiliki dua burdah yang sedang dalam pengerjaan di alat tenun. Riwayat ini mursal. Al-haf adalah sepotong kayu tempat penenun melilitkan benangnya, yang disebut juga al-mathwah.

Zam'ah bin Shalih berkata, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan beliau memiliki sebuah jubah wol yang sedang dalam pengerjaan di alat tenun. Sanadnya dinilai shahih.

Az-Zuhri berkata: Urwah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah memberitahunya bahwa Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk menanyakan warisan dirinya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu dari harta yang Allah berikan kepada beliau. Fathimah saat itu menuntut harta sedekah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang berada di Madinah, yaitu Fadak, serta sisa seperlima dari hasil Khaibar. Maka Abu Bakar berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Kami para nabi tidak mewariskan; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Keluarga Muhammad hanyalah makan dari harta ini, yakni harta milik Allah, dan mereka tidak berhak mengambil melebihi kebutuhan makan mereka.' Demi Allah, aku tidak akan mengubah sedekah-sedekah Nabi shallallahu alaihi wasallam dari keadaannya sebagaimana di masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku akan mengelolanya sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengelolanya." Abu Bakar pun menolak untuk menyerahkan sesuatu apapun darinya kepada Fathimah. Maka Fathimah pun merasa kecewa kepada Abu Bakar karena hal itu. Demikianlah kelanjutan hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Burdah berkata: Aku masuk menemui Aisyah, lalu ia mengeluarkan kepada kami selemba kain sarung kasar buatan Yaman dan selemba selimut dari jenis yang biasa kalian sebut al-mulabbadah. Ia bersumpah demi Allah: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam benar-benar telah wafat mengenakan dua pakaian ini." Hadits ini disepakati keshahiannya oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Az-Zuhri berkata: Ali bin Al-Husain menceritakan kepadaku bahwa ketika mereka tiba di Madinah setelah terbunuhnya Al-Husain, Al-Miswar bin Makhramah menemuinya dan berkata: "Apakah ada sesuatu yang kamu inginkan dariku dan kamu perintahkan?" Ia menjawab: "Tidak." Al-Miswar berkata: "Maukah kamu menyerahkan kepadaku pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Sesungguhnya aku khawatir orang-orang akan merebutnya darimu. Demi Allah, jika kamu menyerahkannya kepadaku, tidak akan ada seorang pun yang dapat mengambilnya

sampai nyawaku terlepas." Hadits ini disepakati keshahihannya oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Isa bin Thahman berkata: Anas mengeluarkan kepada kami dua sandal usang yang masing-masing memiliki dua tali. Kemudian Tsabit menceritakan kepadaku setelah itu dari Anas bahwa keduanya adalah sandal Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Sa'id bin Abi Arubah berkata, dari Qatadah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi lima belas orang wanita, menggauli tiga belas orang di antara mereka, pernah berkumpul bersama sebelas orang di antara mereka sekaligus, dan wafat meninggalkan sembilan orang istri.

Adapun dua orang yang tidak sempat beliau gauli, mereka dihasut oleh para wanita lain sehingga beliau menceraikan keduanya. Hal itu terjadi karena para wanita lain berkata kepada salah satu dari keduanya: "Jika beliau mendekatimu, maka tolaklah." Wanita itu pun menolak, dan beliau pun menceraikannya. Sedangkan yang satunya lagi, tatkala putra beliau Ibrahim wafat, ia berkata: "Seandainya beliau benar-benar seorang nabi, tentu putranya tidak akan mati." Maka beliau pun menceraikannya.

Lima orang di antara istri-istri beliau berasal dari Quraisy, yaitu: Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, dan Saudah binti Zam'ah.

Selebihnya adalah: Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyyah, Juwairiyah binti Al-Harits Al-Khuza'iyyah, Zainab binti Jahsy Al-Asadiyyah, dan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab Al-Khaibariyyah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat meninggalkan mereka semua, semoga Allah meridhai mereka.

Dawud bin Abi Hind meriwayatkan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Qutailah, saudari Al-Asy'ats bin Qais. Namun beliau wafat sebelum berita itu sampai kepadanya, sehingga Allah membebaskan Qutailah dari ikatan pernikahan tersebut.

Ibrahim bin Al-Fadhl berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind, dari Asy-Sya'bi, bahwa Ikrimah bin Abi Jahl menikahi Qutailah binti Qais. Abu Bakar pun ingin memenggal lehernya, namun Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mendekatinya dan tidak pernah menggaulinya. Selain itu, ia telah murtad bersama saudaranya sehingga ia terlepas dari ikatan dengan Allah dan Rasul-Nya." Umar terus membujuk Abu Bakar hingga akhirnya Abu Bakar menahan diri darinya.

Adapun Al-Waqidi, ia meriwayatkan dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Al-Walid bin Abdul Malik pernah menulis surat kepadanya menanyakan: "Apakah Nabi pernah menikahi Qutailah saudari Al-Asy'ats?" Ia menjawab: "Beliau sama sekali tidak pernah menikahinya, dan beliau tidak pernah menikahi seorang wanita pun dari Kindah kecuali saudari Bani Al-Jun. Ketika wanita itu dibawa dan tiba di Madinah, beliau memandangnya lalu menceraikannya dan tidak menggaulinya."

Dikatakan bahwa wanita tersebut adalah Fathimah binti Adh-Dhahhak. Muhammad bin Abdillah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata: "Dialah Fathimah binti Adh-Dhahhak; ia meminta perlindungan dari beliau, lalu beliau menceraikannya.

Setelah itu ia biasa memunguti kotoran unta sambil berkata: 'Akulah wanita yang celaka.' Beliau menikahinya pada tahun 8 dan ia wafat pada tahun 60."

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Asma' binti Ka'b Al-Juniyyah, namun beliau menceraikannya sebelum sempat menggaulinya.

Beliau juga menikahi Amrah binti Yazid, yang sebelumnya pernah menikah dengan Al-Fadhl bin Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Demikianlah yang dikatakan, dan ini adalah sesuatu yang diingkari, karena Al-Fadhl terlalu muda untuk itu.

Dari Qatadah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi seorang wanita dari Yaman bernama Asma' binti An-Nu'man Al-Juniyyah. Ketika beliau menggaulinya, beliau memanggilnya, namun ia berkata: "Kamu saja yang mendekat." Maka beliau pun menceraikannya.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Amru bin Shalih, dari Sa'id bin Abdirrahman bin Abza, ia berkata: Wanita Al-Juniyyah itu meminta perlindungan dari beliau. Padahal dikatakan kepadanya bahwa hal itu justru akan membuatnya lebih istimewa di sisi beliau. Sesungguhnya ia tertipu karena kecantikan dan keindahan penampilannya yang tersohor. Sungguh, telah disebutkan kepada beliau orang yang mendorongnya untuk mengucapkan kata-kata itu, lalu beliau bersabda: *"Mereka itu seperti teman-teman perempuan Yusuf."* Kejadian itu berlangsung pada tahun 9.

Hisyam bin Al-Kalbi berkata, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Asma' binti An-Nu'man meminta perlindungan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau keluar

dalam keadaan marah. Al-Asy'ats bin Qais pun berkata: "Semoga Allah tidak membuatmu bersedih, wahai Rasulullah. Maukah aku nikahkan engkau dengan seseorang yang tidak kalah kecantikan dan kemuliaan nasabnya dari wanita itu?" Beliau bertanya: "Siapa dia?" Al-Asy'ats menjawab: "Saudariku, Qutailah." Beliau bersabda: "*Aku setuju menikahnya.*" Al-Asy'ats pun berangkat ke Hadramaut, lalu membawa saudariku. Namun di tengah perjalanan, berita wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepadanya, sehingga ia pun mengembalikan saudarinya, dan saudarinya pun murtad bersamanya.

Diriwayatkan dari Qatadah dan selainnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Sana' binti Ash-Shalt As-Sulamiyyah, namun wanita itu meninggal sebelum beliau sempat menggaulinya.

Dari Ibnu Umar melalui jalur yang tidak shahih, ia berkata: Di antara istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat Sana' binti Sufyan Al-Kilabiyyah. Beliau juga mengutus Abu Usaid As-Sa'idi untuk meminangkan seorang wanita dari Bani Amir yang bernama Amrah binti Yazid, lalu beliau menikahnya. Kemudian berita sampai kepada beliau bahwa wanita itu menderita penyakit belang (vitiligo), sehingga beliau menceraikannya.

Al-Waqidi berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Mulaikah binti Ka'b. Wanita ini terkenal memiliki kecantikan yang luar biasa. Ketika Aisyah mengunjunginya, ia berkata: "Apakah kamu tidak malu menikahi pembunuh ayahmu?" Wanita itu pun meminta perlindungan dari beliau, lalu beliau menceraikannya. Keluarganya datang dan berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya ia masih muda dan tidak berpengalaman; ia telah

tertipu. Rujuklah ia." Beliau pun menolak. Mereka lalu meminta izin untuk menikahkannya, dan beliau pun mengizinkan. Adapun ayahnya dibunuh oleh Khalid pada hari Penaklukan Makkah.

Hadits ini lemah, demikian pula hadits sebelumnya.

Lebih lemah lagi adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Waqidi, dari Abdul Aziz Al-Junda'i, dari ayahnya, dari Atha' Al-Junda'i, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Mulaikah binti Ka'b Al-Laitsiy pada bulan Ramadan tahun 8, lalu menggaulinya, dan wanita itu meninggal dalam keadaan masih menjadi istri beliau. Al-Waqidi berkata: "Para sahabat kami mengingkari hal itu."

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi seorang wanita dari Bani Kilab, kemudian berpisah darinya. Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: "Sejauh yang aku ketahui, wanita itu adalah Al-Aliyyah binti Zhabyan."

Hisyam bin Al-Kalbi berkata: Beliau menikahi Al-Aliyyah binti Zhabyan, dan wanita itu tinggal bersamanya beberapa lama, kemudian beliau menceraikannya. Hal itu diceritakan kepadaku oleh seorang laki-laki dari Bani Kilab.

Al-Mufadhdhal Al-Ghallabi meriwayatkan, dari Ali bin Shalih, dari Ali bin Mujahid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Khaulah binti Hudzail Ats-Tsa'labiyyah, lalu ia dibawa kepada beliau dari Syam, namun meninggal di perjalanan. Kemudian beliau menikahi bibinya, Syaraf binti Fadhalah, namun ia pun meninggal di perjalanan juga.

Diriwayatkan dari Sahl bin Zaid Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi seorang wanita

dari Bani Ghifar, lalu menggaulinya. Namun beliau mendapati pada tubuhnya tanda putih akibat penyakit belang, sehingga beliau bersabda: *"Kembalilah kepada keluargamu,"* dan beliau menyempurnakan maharnya untuknya.

Riwayat-riwayat semacam ini dan yang serupa dengannya hanya aku cantumkan sebagai bahan perenungan, bukan sebagai penetapan.

Di antara budak perempuan beliau adalah Mariyah, ibu dari Ibrahim.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata: Raihanah adalah seorang budak perempuan milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau lalu memerdekakannya dan menikahnya. Ia pun mengenakan cadar di tengah keluarganya dan berkata: "Tidak akan ada seorang pun yang melihatku setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Al-Waqidi berkata: "Inilah yang lebih kuat menurut kami. Suami Raihanah sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Al-Hakam, dan ia berasal dari Bani An-Nadhir." Ashim bin Abdillah bin Al-Hakam menceritakan kepada kami, dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerdekakan Raihanah binti Zaid bin Amru bin Khanafah. Ia adalah seorang wanita yang sangat cantik. Ia berkata: "Beliau lalu menikahnya, memberiku mahar sebesar dua belas uqiyah dan satu nasy, bersanding denganku, dan memberiku giliran." Beliau sangat kagum kepadanya. Ia meninggal ketika beliau kembali dari Haji Wada', dan pernikahan beliau dengannya berlangsung pada bulan Muharram tahun 6.

Abdullah bin Ja'far memberitahuku, dari Ibnu Al-Had, dari Tsa'labah bin Abi Malik, ia berkata: Raihanah berasal dari Bani An-Nadhir. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menawannya, lalu memerdekakannya dan menikahnya. Wanita itu meninggal dalam keadaan masih menjadi istri beliau.

Ibnu Wahb berkata: Yunus memberitahuku, dari Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjadikan Raihanah sebagai budak selir, kemudian memerdekakannya, dan ia pun pergi menyusul keluarganya. Aku katakan: Inilah riwayat yang paling serupa dengan kebenaran dan paling shahih.

Abu Ubaidah berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki empat orang budak perempuan: Mariyah, Raihanah dari Bani Quraizhah, Jamilah yang pernah diperlakukan buruk oleh istri-istri beliau, serta seorang budak perempuan berharga yang dihadiahkan kepada beliau oleh Zainab binti Jahsy.

Zakaria bin Abi Za'idah berkata, dari Asy-Sya'bi mengenai ayat **"Kamu boleh menanggihkan (giliran) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka"** (Al-Ahzab: 51), ia berkata: Ada sejumlah wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi menggauli sebagian mereka dan menanggihkan sebagian yang lain. Mereka yang ditanggihkan itu tidak menikah dengan siapapun setelah Nabi wafat. Di antara mereka adalah Ummu Syarik, yakni wanita dari suku Daus.

Hisyam bin 'Urwah berkata dari ayahnya, ia berkata: Kami membicarakan bahwa Ummu Syarik adalah wanita yang menghibahkan dirinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia adalah seorang wanita yang salihah.

Hisyam bin Al-Kalbi berkata, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: Laila binti Al-Khathim datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menawarkan dirinya kepada beliau. Beliau pun menyetujuinya. Laila lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menikahiku." Kaumnya berkata, "Kamu adalah wanita yang pencemburu, kamu akan cemburu kepada istri-istri beliau, lalu beliau akan mendoakan keburukan untukmu." Maka ia kembali kepada Nabi dan berkata, "Batalkan (pernikahan) aku." Beliau bersabda, "*Aku telah membatalkannya.*"

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah melamar Ummu Hani binti Abu Thalib, Dhuba'ah binti 'Amir, dan Shafiyyah binti Bisyamah, namun Allah tidak menakdirkan beliau untuk menikahi mereka.

Demikianlah akhir dari biografi kenabian.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Namanya adalah Abdullah — ada pula yang menyebut 'Atiq — bin Abu Quhafah Utsman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay Al-Qurasyi At-Taimi, semoga Allah meridhainya.

Banyak sahabat dan para tabiin terdahulu meriwayatkan darinya. Di antara yang terakhir meriwayatkan darinya adalah: Anas bin Malik, Thariq bin Syihab, Qais bin Abi Hazim, dan Murrah Ath-Thayyib.

Ibnu Abi Mulaikah dan lainnya berkata: 'Atiq hanyalah julukan baginya.

Dari Aisyah, ia berkata: Nama yang diberikan keluarganya kepadanya adalah "Abdullah," namun nama "Atiq" lebih dikenal melekat padanya.

Ibnu Ma'in berkata: Julukannya 'Atiq karena wajahnya tampan, demikian pula yang dikatakan Al-Laits bin Sa'd. Selain itu ada yang berkata bahwa ia adalah orang yang paling mengetahui nasab-nasab suku Quraisy.

Disebutkan pula bahwa ia berkulit putih, bertubuh kurus, tipis rambut pipinya, wajahnya cekung, matanya cekung, dahinya menonjol, dan ia mencelup ubannya dengan inai dan katam.

Ia adalah orang pertama dari kalangan laki-laki yang masuk Islam.

Ibnu Al-A'rabi berkata: Orang Arab menyebut sesuatu yang telah mencapai puncak kebaikan dengan kata "atiq."

Dari Aisyah, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin yang ayahnya masuk Islam, kecuali Abu Bakar.

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Abu Bakar berkulit putih kekuningan, bertubuh kecil, berambut keriting, pinggangnya ramping, dan kainnya tidak mau tetap melilit di pinggangnya.

Diriwayatkan bahwa ia pernah berdagang ke Bushra beberapa kali, dan bahwa ia menginfakkan hartanya untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan di jalan Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada harta yang memberiku manfaat sebagaimana harta Abu Bakar memberiku manfaat."*

'Urwah bin Az-Zubair berkata: Abu Bakar masuk Islam pada hari ia masuk Islam dengan memiliki empat puluh ribu dinar.

'Amr bin Al-'Ash bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: *"Abu Bakar."*

Abu Sufyan meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada orang beriman yang membenci Abu Bakar dan Umar, dan tidak ada orang munafik yang mencintai keduanya."*

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Al-Harits, dari Ali, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memandang Abu Bakar dan Umar, lalu bersabda: *"Keduanya adalah pemimpin para lelaki tua dari penduduk surga, dari yang terdahulu maupun yang"*

kemudian, kecuali para nabi dan rasul. Jangan kamu beritahukan hal ini kepada keduanya, wahai Ali." Riwayat serupa juga disampaikan dari berbagai jalur yang berdekatan, antara lain dari Zirr bin Hubaisy, dari 'Ashim bin Dhamrah, dan Haram, dari Ali. Talhah bin 'Amr juga meriwayatkan dari 'Atha', dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang serupa.

Muhammad bin Katsir meriwayatkan dari Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas dengan redaksi yang serupa. Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan gharib. Kemudian ia juga meriwayatkannya dari jalur Al-Muqri, dari Az-Zuhri, namun sanad itu tidak shahih.

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih (khalil), niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku."* Ibnu Abbas meriwayatkan yang serupa, dengan tambahan: *"Akan tetapi ia adalah saudaraku dan sahabatku dalam Allah. Tutuplah semua pintu kecil (khaukhah) di masjid, kecuali pintu kecil milik Abu Bakar."*

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, dari Umar bahwa ia berkata: Abu Bakar adalah pemimpin kami, yang terbaik di antara kami, dan yang paling dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi.

At-Tirmidzi juga menshahihkan hadits dari Al-Jurari, dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Siapakah di antara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling beliau cintai?" Ia menjawab, "Abu Bakar." Aku bertanya, "Lalu siapa?" Ia menjawab, "Umar." Aku bertanya, "Lalu siapa?" Ia menjawab, "Abu Ubaidah." Aku bertanya, "Lalu siapa?" Ia pun diam.

Malik dalam Al-Muwatha' meriwayatkan dari Abu An-Nadhr, dari Ubaid bin Hunain, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di atas mimbar lalu bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara diberikan kemewahan dunia sesuka hatinya, atau memilih apa yang ada di sisi Allah, maka ia memilih apa yang ada di sisi Allah."* Abu Bakar pun menangis dan berkata, "Kami menebus engkau, wahai Rasulullah, dengan ayah-ayah dan ibu-ibu kami." Kami pun heran, dan orang-orang berkata, "Lihatlah orang tua ini, Rasulullah menceritakan tentang seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, sedangkan ia malah berkata: kami menebus engkau dengan ayah-ayah dan ibu-ibu kami." Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah yang diberi pilihan tersebut, dan Abu Bakar adalah orang yang paling memahaminya di antara kami. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Namun (yang mengikat kita) adalah persaudaraan Islam. Janganlah dibiarkan satu pun pintu kecil di masjid ini, kecuali pintu kecil milik Abu Bakar."* Hadits ini disepakati keshahihiannya.

Abu 'Awanah meriwayatkan dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Ibnu Abi Al-Ma'la, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan redaksi yang serupa, namun jalur pertama lebih shahih.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang memiliki jasa kepada kami melainkan kami telah membalasnya, kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya ia memiliki jasa kepada kami yang Allah*

sendirilah yang akan membalasnya pada hari Kiamat. Tidak ada harta yang memberiku manfaat sebagaimana harta Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya sahabat kalian ini (Abu Bakar) adalah kekasih Allah." At-Tirmidzi berkata: hadits hasan gharib.

Demikian pula ia menyatakan tentang hadits Katsir An-Nawwa', dari Jami' bin 'Umar, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar: *"Engkau adalah sahabatku di telaga (Al-Haudh) dan sahabatku di gua."*

Diriwayatkan dari Al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak layak bagi suatu kaum yang di dalamnya terdapat Abu Bakar untuk diimami oleh selain dia."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Isa bin Maimun dari Al-Qasim, dan ia adalah perawi yang matruk (ditinggalkan haditsnya).

Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata: Ayahku mengabariku bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berbicara kepada beliau tentang suatu hal. Beliau memerintahkannya sesuatu, lalu ia bertanya, *"Bagaimana pendapatmu wahai Rasulullah, jika aku tidak menemukanmu?"* Beliau bersabda: *"Jika kamu tidak menemukanku, datangilah Abu Bakar."* Hadits ini disepakati keshahiannya.

Abu Bakar Al-Hudzali meriwayatkan dari Al-Hasan, dari Ali, ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat orang banyak, sementara aku hadir dan tidak dalam keadaan sakit. Maka kami

pun ridha untuk urusan dunia kami dengan orang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ridha dengannya untuk urusan agama kami.

Shalih bin Kaisan meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku saat beliau sakit: *"Panggilkan ayahmu dan saudaramu kemari agar aku dapat menuliskan sebuah surat, karena aku khawatir ada orang yang berangan-angan dan ada yang berkata-kata (tentang kepemimpinan setelahku), padahal Allah dan kaum mukminin tidak menghendaki selain Abu Bakar."* Ini adalah hadits yang shahih.

Nafi' bin 'Umar meriwayatkan: Ibnu Abi Mulaikah menceritakan kepada kami dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata saat sakit: *"Panggillah Abu Bakar dan putranya untukku, agar dituliskan (wasiat), sehingga tidak ada orang yang menginginkan urusan Abu Bakar dan tidak ada pula yang berangan-angan."* Kemudian beliau bersabda: *"Allah dan kaum muslimin menolak (selain Abu Bakar)."* Riwayat ini dikuatkan oleh beberapa perawi, di antaranya Abdul Aziz bin Rafi' dari Ibnu Abi Mulaikah, dengan redaksi: *"Semoga Allah menjauhkan (keburukan), kaum mukminin tidak akan berselisih dalam hal Abu Bakar."*

Za'idah meriwayatkan dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, kaum Anshar berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Maka Umar mendatangi mereka dan berkata, "Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat orang banyak? Siapakah di antara kalian yang rela mendahului Abu

Bakar?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar, semoga Allah meridhainya."

Al-Bukhari mengeluarkan dari hadits Abu Idris Al-Khauilani, ia berkata: Aku mendengar Abu Ad-Darda' berkata: Pernah terjadi perdebatan antara Abu Bakar dan Umar, sehingga Abu Bakar membuat Umar marah. Umar pun pergi dalam keadaan marah, lalu Abu Bakar mengikutinya meminta agar Umar memohonkan ampun untuknya, namun Umar tidak mau hingga ia menutup pintu di hadapan Abu Bakar. Abu Bakar pun mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Ad-Darda' berkata: Kami sedang berada di sisi beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun sahabat kalian ini, sungguh ia telah berani (mengakui kesalahannya)."* Umar pun menyesal atas apa yang telah terjadi, lalu ia datang, memberi salam, dan duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Abu Ad-Darda' berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun marah, dan Abu Bakar terus berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, akulah yang lebih zalim." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian tidak mau membiarkan sahabatku ini? Sesungguhnya aku pernah berkata: Wahai manusia, aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, lalu kalian berkata: Engkau dusta! Sedangkan Abu Bakar berkata: Engkau benar."*

Abu Dawud mengeluarkan dari hadits Abdul Salam bin Harb, dari Abu Khalid Ad-Dalani, ia berkata: Abu Khalid pelayan Ja'dah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril mendatangiku, ia memegang tanganku dan memperlihatkan kepadaku pintu yang akan dimasuki umatku ke surga."* Abu Bakar berkata, "Aku berharap

aku bersamammu sehingga aku dapat melihatnya." Beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya engkau adalah orang pertama dari umatku yang masuk surga."* Abu Khalid pelayan Ja'dah tidak dikenal kecuali melalui hadits ini.

Ismail bin Sami' meriwayatkan dari Muslim Al-Bathin, dari Abu Al-Bakhtari, ia berkata: Umar berkata kepada Abu Ubaidah, "Ulurkan tanganmu agar aku dapat berbai'at kepadamu, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Engkau adalah orang kepercayaan umat ini.'" Abu Ubaidah menjawab, "Aku tidak mungkin maju mendahului seseorang yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengimami kami, lalu ia mengimami kami hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat."

Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata: Abu Bakar adalah khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan Al-Qur'an; karena di dalam Al-Qur'an, tentang kaum Muhajirin disebutkan: **"Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Al-Hujurat: 15). Maka siapa yang telah Allah namakan sebagai orang yang benar, ia tidak berdusta. Merekalah yang menamainya dan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah."

Ibrahim bin Tahman meriwayatkan dari Khalid Al-Hadzdza', dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Ketika Abu Bakar dibai'at, keesokan paginya ia tampil dengan kain di bahunya (hendak berdagang). Umar bertanya, "Apa ini?" Abu Bakar menjawab bahwa ia punya keluarga (yang harus dinafkahi). Umar berkata, "Pergilah, Abu Ubaidah akan menetapkan gajimu." Mereka pun pergi kepada Abu Ubaidah, yang berkata: "Aku tetapkan untukmu jatah makan dan pakaian seorang laki-laki dari kaum Muhajirin, dan kendaraanmu ke rumah."

Aisyah berkata: Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, ia menyerahkan setiap dinar dan dirham yang ada padanya ke Baitul Mal, dan berkata, "Selama ini aku berdagang dengannya untuk mencari penghasilan, namun setelah aku memimpin mereka, mereka menyibukkanku."

'Atha' bin As-Sa'ib berkata: Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, keesokan paginya ia tampil dengan membawa kain-kain untuk diperdagangkan. Umar dan Abu Ubaidah menemuinya dan berbicara kepadanya. Abu Bakar berkata, "Lalu dari mana aku memberi makan keluargaku?" Mereka berdua berkata, "Pergilah, kami akan menetapkan gajimu." Mereka pun menetapkan untuknya setengah kambing setiap harinya, dan mereka menawarnya dalam hal kepala dan perut hewan. Umar berkata, "Aku akan menangani peradilan," dan Abu Ubaidah berkata, "Aku akan menangani harta fa'i." Umar berkata, "Sungguh pernah berlalu sebulan tanpa ada dua orang yang bersengketa kepadaku."

Maimun bin Mihran berkata: Mereka menetapkan gaji untuknya sebesar dua ribu lima ratus (dirham).

Muhammad bin Sirin berkata: Abu Bakar adalah orang yang paling pandai menakwilkan mimpi di umat ini setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari sebagian gurunya, ia berkata: Para orator di kalangan sahabat adalah Abu Bakar dan Ali.

'Anbasah bin Abdul Wahid meriwayatkan: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari Aisyah bahwa ia selalu mendoakan keburukan bagi orang yang mengklaim bahwa Abu Bakar mengucapkan syair-syair tersebut. Ia berkata: Demi Allah, Abu Bakar tidak pernah mengucapkan syair

baik di masa jahiliah maupun di masa Islam. Dan sungguh ia bersama Utsman telah meninggalkan minuman keras sejak zaman jahiliah.

Katsir An-Nawwa' berkata dari Abu Ja'far Al-Baqir: Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali: **"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada di dalam dada mereka, mereka merasa bersaudara"** (Al-Hijr: 47).

Hushain meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa Umar naik ke mimbar, lalu berkata: Ketahuilah, sesungguhnya orang yang paling utama di umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar. Barangsiapa yang berkata selain itu setelah kedudukanku ini, maka ia adalah seorang pendusta, dan baginya hukuman sebagaimana seorang pendusta.

Abu Mu'awiyah dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan: Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami biasa berkata di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Jika Abu Bakar, Umar, dan Utsman sudah tiada, maka semua orang setara (dalam keutamaan). Hal ini sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak mengingkarinya.

Ali radhiyallahu anhu berkata: "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar." Demi Allah Yang Maha Agung, inilah yang dikatakan Ali, dan pernyataan ini telah mutawatir darinya, karena ia mengucapkannya di atas mimbar Kufah. Maka laknat Allah atas kaum Rafidhah, betapa jahilnya mereka?

As-Suddi meriwayatkan dari Abdu Khair, dari Ali, ia berkata: "Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf adalah Abu

Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an di antara dua sampul." Sanadnya hasan.

Uqail berkata, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Bakar dan Al-Harits bin Kaldah sedang memakan khaziirah (sejenis bubur daging) yang dihadiahkan kepada Abu Bakar. Al-Harits berkata: "Angkat tanganmu, wahai khalifah Rasulullah. Demi Allah, di dalamnya terdapat racun yang bekerja setahun, dan kita berdua akan mati pada hari yang sama." Maka keduanya terus-menerus dalam keadaan sakit hingga akhirnya meninggal pada hari yang sama ketika genap satu tahun berlalu.

Dari Aisyah, ia berkata: "Awal mula sakitnya Abu Bakar adalah ketika ia mandi pada suatu hari yang dingin, lalu ia terserang demam selama 15 hari dan tidak keluar untuk salat. Ia memerintahkan Umar untuk mengimami salat. Orang-orang pun menjenguknya, dan Utsman adalah yang paling setia menemaninya selama sakit." Abu Bakar wafat pada sore malam Selasa, pada tanggal 8 hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir. Masa kekhilafahannya adalah 2 tahun 100 hari.

Abu Ma'syar berkata: "2 tahun 4 bulan kurang 4 malam, dalam usia 63 tahun."

Al-Waqidi berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Sabrah, dari Abdul Majid bin Suhail, dari Abu Salamah. Ia berkata: Dan telah mengabarkan kepada kami Burdan bin Abi An-Nadhr, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Dan telah mengabarkan kepada kami Amr bin Abdullah, dari Abu An-Nadhr, dari Abdullah An-Nakha'i" — sebagian riwayat mereka saling bercampur — "bahwa ketika keadaan Abu Bakar semakin berat, ia memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata: 'Beritahukan kepadaku tentang

Umar.' Abdurrahman menjawab: 'Engkau tidak menanyaiku tentang suatu perkara kecuali engkau lebih mengetahuinya dariku.' Abu Bakar berkata: 'Tetap saja.' Abdurrahman menjawab: 'Demi Allah, ia lebih utama dari penilaianmu tentangnya.' Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman dan menanyainya tentang Umar. Utsman berkata: 'Pengetahuanku tentang dia adalah bahwa batinnya lebih baik dari lahirnya, dan tidak ada di antara kita yang sepertinya.' Abu Bakar berkata: 'Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, jika aku meninggalkannya, aku tidak akan melampaui dirimu.' Abu Bakar juga bermusyawarah dengan Sa'id bin Zaid, Usaid bin Hudhair, dan yang lainnya. Seseorang berkata: 'Apa yang akan kaukatakan kepada Rabbmu jika Dia menanyaimu tentang pengangkatanmu atas Umar, padahal engkau melihat kekerasannya?' Abu Bakar berkata: 'Dudukkan aku! Apakah kalian menakut-nakutiku dengan Allah?! Aku akan berkata: Aku telah mengangkat atas mereka sebaik-baik penghuni keluarga-Mu."

Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman dan berkata: "Tulislah: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiat yang diberikan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah di penghujung hidupnya di dunia yang akan ia tinggalkan, dan di awal pertemuannya dengan akhirat yang akan ia masuki — saat orang kafir menjadi beriman, orang fasik menjadi yakin, dan orang pendusta membenarkan. Aku mengangkat setelahku Umar bin Al-Khattab sebagai khalifah atas kalian, maka dengarlah dan taatilah dia. Aku tidak pernah mengurangi kebaikan untuk Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, diriku, dan diri kalian. Jika ia berlaku adil, maka itulah dugaan dan pengetahuanku tentangnya. Jika ia berubah, maka setiap orang akan mendapat balasan atas apa yang ia usahakan. Aku hanya menghendaki kebaikan dan aku

tidak mengetahui hal yang gaib. **Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.** (Asy-Syu'ara: 227)"

Sebagian perawi menyebutkan dalam hadits tersebut: Ketika Utsman menuliskan surat wasiat itu, Abu Bakar tiba-tiba pingsan. Utsman pun menuliskan atas inisiatifnya sendiri nama Umar. Ketika Abu Bakar sadar, ia berkata: "Bacakan apa yang kautulis." Utsman pun membacakannya. Ketika nama "Umar" disebutkan, Abu Bakar bertakbir dan berkata: "Aku melihat engkau khawatir jika ruhku telah pergi akan terjadi perselisihan. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu terhadap Islam. Demi Allah, engkau memang layak untuk itu."

Alwan bin Dawud Al-Bajali meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman, dari Shalih bin Kaisan, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya — dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'd, dari Alwan, dari Shalih sendiri — ia berkata: "Aku mengunjungi Abu Bakar untuk menjenguknya dalam sakitnya. Aku mengucapkan salam kepadanya dan menyanyainya: 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Ia menjawab: 'Alhamdulillah, dalam keadaan membaik. Namun, sebagaimana engkau lihat, aku sedang sakit. Dan kalian telah memberiku kesibukan di atas sakitku ini. Aku telah menetapkan wasiat untuk kalian setelahku, dan aku telah memilihkan yang terbaik menurut pandanganku untuk kalian, namun setiap orang di antara kalian menganggap dirinya lebih berhak atas perkara itu.'"

Kemudian ia berkata: "Adapun aku, aku tidak menyesali apa pun kecuali tiga hal yang aku lakukan, tiga hal yang tidak aku lakukan, dan tiga hal yang aku ingin pernah kutanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Aku berharap tidak pernah membuka rumah Fatimah dan membiarkannya meskipun dikunci untuk peperangan. Aku berharap pada hari Saqifah Bani Sa'idah, aku melemparkan urusan kepemimpinan kepada Umar atau Abu Ubaidah. Aku berharap aku telah mengirimkan Khalid bin Al-Walid untuk memerangi kaum murtad dan aku menetap di Dzi Al-Qishah, sehingga jika kaum muslimin menang maka baik, dan jika tidak, aku menjadi bala bantuan dan cadangan bagi mereka.

Aku berharap pada hari Al-Asy'ats dibawa kepadaku sebagai tawanan, aku memenggal lehernya, karena menurutku setiap keburukan pasti ia terlibat di dalamnya. Aku berharap pada hari Al-Fuja'ah As-Sulami dibawa kepadaku, aku tidak membakarnya melainkan membunuhnya saja atau melepaskannya. Aku berharap ketika aku mengirim Khalid bin Al-Walid ke Syam, aku juga mengirim Umar bin Al-Khattab ke Irak, sehingga aku telah membentangkan tangan kanan dan kiriku di jalan Allah.

Aku berharap pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang siapa yang berhak atas kepemimpinan ini agar keluarganya tidak memperebutkannya. Aku berharap pernah menanyakan kepadanya apakah kaum Anshar memiliki bagian dalam kepemimpinan ini. Dan aku berharap pernah menanyakan tentang warisan bibi dan anak perempuan dari saudara laki-laki, karena dalam hatiku masih ada ganjalan tentang keduanya."

Hadits ini diriwayatkan demikian dan lebih panjang dari ini oleh Ibnu Wahb, dari Al-Laits bin Sa'd, dari Shalih bin Kaisan, dan juga dikeluarkan oleh Ibnu A'idz.

Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Aisyah berkata:

"Aku menghadiri sakaratul maut ayahku. Ia ditimpa suatu pingsan, lalu aku melantunkan syair:

Barang siapa air matanya senantiasa tertahan, maka suatu saat pasti ia akan tumpah ruah.

Ayahku mengangkat kepalanya dan berkata: 'Wahai putriku, bukan begitu. Melainkan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.** (Qaf: 19)"

Musa Al-Juhani meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh bin Umar, bahwa Aisyah melantunkan syair ketika Abu Bakar akan meninggal:

Demi hidupmu, kekayaan tidak akan bermanfaat bagi seorang pemuda, ketika nafasnya tersengal-sengal pada suatu hari dan dadanya terasa sesak.

Abu Bakar berkata: "Bukan begitu, melainkan: **Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.**" Lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku telah menghibahkan kepadamu sebidang kebun, dan dalam hatiku masih ada sesuatu tentangnya. Kembalikanlah ia ke dalam harta warisan." Aisyah menjawab: "Baik." Abu Bakar berkata: "Sungguh, sejak kami memegang urusan kaum muslimin, kami tidak pernah memakan satu dinar pun atau satu dirham pun milik mereka. Namun kami makan dari makanan kasar mereka yang masuk ke dalam perut kami, dan kami mengenakan pakaian kasar mereka di punggung kami. Di sisi kami tidak ada sesuatu pun dari harta rampasan kaum muslimin kecuali budak Habasyah ini, unta penarik air ini, dan selebar kain usang ini. Jika aku mati, kirimkanlah semuanya kepada Umar." Aisyah pun melaksanakannya.

Al-Qasim meriwayatkan dari Aisyah, bahwa ketika Abu Bakar menjelang wafat ia berkata: "Aku tidak tahu ada pada keluarga Abu Bakar selain unta perahan ini dan budak pandai besi ini — yang biasa membuat pedang-pedang kaum muslimin dan melayani kami. Jika aku mati, serahkanlah semuanya kepada Umar." Ketika Aisyah menyerahkannya kepada Umar, Umar berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Sungguh ia telah membuat lelah orang-orang yang datang setelahnya."

Az-Zuhri berkata: "Abu Bakar berwasiat agar dimandikan oleh istrinya, Asma binti Umais. Jika ia tidak mampu, hendaknya meminta bantuan anaknya, Abdurrahman."

Abdul Wahid bin Aiman dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata: "Ali mendatangi Abu Bakar setelah jenazahnya dibaringkan, lalu berkata: 'Tidak ada seorang pun yang akan menemui Allah dengan membawa catatan amalnya yang lebih aku sukai daripada orang yang sedang terbaring ini.'"

Dari Al-Qasim, ia berkata: "Abu Bakar berwasiat agar dikuburkan di samping Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka digalilah liang lahad untuknya, dan kepalanya diletakkan sejajar dengan kedua bahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: "Kepala Abu Bakar sejajar dengan kedua bahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kepala Umar sejajar dengan pinggul Abu Bakar."

Aisyah berkata: "Ia meninggal pada malam Selasa dan dikuburkan sebelum pagi."

Dari Mujahid, ia berkata: "Abu Quhafah diberi tahu tentang warisan bagiannya dari anaknya. Ia berkata: 'Aku sudah

menyerahkan bagian itu kepada anak-anaknya.' Kemudian ia tidak hidup lagi setelah Abu Bakar kecuali 6 bulan beberapa hari."

Disebutkan pula bahwa ia diwarisi oleh ayahnya, dua istrinya yaitu Asma binti Umais dan Habibah binti Kharijah — ibu dari Ummu Kultsum — serta Abdurrahman, Muhammad, Aisyah, Asma, dan Ummu Kultsum.

Dikatakan pula bahwa orang-orang Yahudi meracuninya melalui nasi yang mengandung racun, lalu ia meninggal setelah setahun dalam usia 63 tahun. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Menyebut Para Gubernur Abu Bakar

Musa bin Anas bin Malik berkata: "Abu Bakar pernah menugaskan ayahnya, Anas, sebagai gubernur di Bahrain."

Khalifah berkata: "Abu Bakar mengirim Ziyad bin Labid ke Yaman, atau Al-Muhajir bin Abi Umayyah, dan yang lainnya ke Kadam. Ia mempertahankan Utsman bin Abi Al-Ash sebagai gubernur Thaif. Ketika ia menunaikan haji, ia menunjuk Qatadah bin An-Nu'man sebagai penggantinya di Madinah. Sekretarisnya adalah Utsman bin Affan, dan yang membimbingnya dalam haji adalah Sudaidd, budaknya yang dimerdekakan. Dikatakan pula bahwa Zaid bin Tsabit yang menuliskan surat-suratnya. Penasihatnya adalah Umar bin Al-Khattab, yang juga menangani urusan peradilan. Muazannya adalah Sa'd Al-Qarazh, budak yang dimerdekakan oleh Ammar bin Yasir."

Kekhalifahan As-Shiddiq radhiyallahu anhu

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah: "Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat sementara Abu Bakar berada di As-Sunuh. Umar berkata: 'Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak wafat.' Umar berkata pula: 'Demi Allah, tidak ada dalam benakku kecuali itu — bahwa Allah pasti akan membangkitkannya sehingga ia akan memotong tangan dan kaki sejumlah orang.' Lalu Abu Bakar As-Shiddiq datang dan menyingkap wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu menciumnya seraya berkata: *'Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau baik dalam keadaan hidup maupun mati. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan merasakan kepadamu dua kali kematian selamanya.'* Kemudian ia keluar dan berkata: 'Wahai orang yang bersumpah, tenanglah.' Ketika Abu Bakar berbicara, Umar pun duduk. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, Abu Bakar berkata: 'Barang siapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan barang siapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup dan tidak akan mati.' Ia juga membacakan: **Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula.** (Az-Zumar: 30), dan: **Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berbalik ke belakang?** (Ali Imran: 144). Maka orang-orang pun menangis sesenggukan."

"Para Anshar berkumpul menemui Sa'd bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah dan berkata: 'Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Maka Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah pergi menemui mereka. Umar hendak berbicara namun Abu Bakar menenangkannya. Umar kemudian berkata: 'Demi Allah,

aku tidak bermaksud dengan itu kecuali aku telah menyiapkan sebuah perkataan yang membuatku kagum, dan aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya sebaik yang kuinginkan. Namun ia berbicara dan menyampaikannya dengan sangat baik.' Abu Bakar berkata dalam pidatonya: 'Kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para pembantu (wuzara).' Al-Hubab bin Al-Mundzir berkata: 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan melakukan itu. Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Abu Bakar berkata: 'Tidak, kami adalah para pemimpin dan kalian adalah para pembantu. Quraisy adalah suku Arab yang paling tengah tempat tinggalnya dan paling mulia nasabnya. Maka baiatlah Umar bin Al-Khattab atau Abu Ubaidah.' Umar berkata: 'Justru kami akan membaiatmu. Engkau adalah yang terbaik di antara kami, pemimpin kami, dan yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Umar pun mengambil tangan Abu Bakar dan membaiatnya, dan orang-orang pun ikut membaiatnya. Seseorang berkata: 'Kalian telah membunuh Sa'd bin Ubadah.' Umar berkata: 'Allah yang membunuhnya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal darinya, dan sanadnya sahih.

Malik meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar berkhutbah di hadapan orang-orang dan berkata dalam khutbahnya: "Telah sampai kepadaku bahwa seseorang berkata: 'Seandainya Umar wafat, aku akan membaiat si fulan.' Maka janganlah seseorang terperdaya untuk berkata: 'Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar hanyalah tindakan tergesa-gesa.' Tidak ada di antara kalian seseorang yang kepadanya leher-leher ini tunduk seperti kepada Abu Bakar. Sesungguhnya dia adalah yang terbaik di antara kami. Ketika Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam wafat, kaum Muhajirin berkumpul, sementara Ali dan Az-Zubair memisahkan diri di rumah Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kaum Anshar memisahkan diri di Saqifah Bani Sa'idah. Aku berkata: 'Wahai Abu Bakar, pergilah bersama kami menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar.' Maka kami pun berangkat menuju mereka. Kami bertemu dua orang Anshar yang saleh. Mereka berkata: 'Tidak masalah jika kalian tidak pergi kepada mereka, selesaikanlah urusan kalian sendiri.' Aku berkata: 'Demi Allah, kami pasti akan mendatangi mereka.' Maka kami mendatangi mereka di Saqifah Bani Sa'idah. Ternyata mereka berkumpul di sekitar seorang lelaki yang terbungkus pakaian. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Mereka menjawab: 'Sa'd bin Ubadah, ia sedang sakit.' Kami pun duduk. Juru bicara mereka berdiri lalu memuji Allah dengan apa yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: 'Amma ba'd, kami adalah kaum Anshar dan pasukan iman, sedangkan kalian wahai kaum Muhajirin hanyalah sekelompok kecil dari kami. Kini sekelompok orang dari kalian datang yang ingin mengambil alih kedudukan kami dan menyingkirkan kami dari kepemimpinan ini.'"

Umar berkata: "Ketika dia diam, aku hendak menyampaikan suatu pendapat yang sebenarnya telah membuatku kagum di hadapan Abu Bakar, namun Abu Bakar berkata: 'Tenanglah.' Aku mengenalnya sebagai orang yang tegas, maka aku tidak ingin membuatnya marah, padahal dia lebih baik dariku, lebih bijaksana, dan lebih berwibawa. Kemudian dia berbicara, dan demi Allah, tidak ada satu kata pun yang membuatku kagum melainkan dia telah mengatakannya, bahkan lebih baik dari itu, hingga dia diam. Lalu dia berkata: 'Amma ba'du: Segala kebaikan yang kalian sebutkan memang ada pada kalian wahai kaum Anshar, dan kalian

adalah ahlinya serta yang paling utama dalam hal itu. Namun bangsa Arab tidak akan mengakui urusan (kepemimpinan) ini kecuali pada suku ini dari Quraisy; mereka adalah bangsa Arab yang paling tengah dalam hal nasab dan tempat tinggalnya. Aku telah ridha untuk kalian salah satu dari dua orang ini, maka baiatlah siapa pun yang kalian kehendaki.' Lalu dia memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

Umar berkata: "Tidak ada sesuatu pun dari ucapannya yang aku tidak sukai kecuali itu saja. Demi Allah, sekiranya aku maju lalu leherku dipukul tanpa mendekatkanku kepada dosa, itu lebih aku sukai daripada aku menjadi pemimpin atas suatu kaum yang di antara mereka ada Abu Bakar, kecuali jika jiwaku berubah ketika menghadapi kematian."

Lalu seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Aku adalah orang yang paling tepat untuk ini dan paling berwibawa di antara kaumku; dari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian wahai kaum Muhajirin ada seorang pemimpin."

Umar berkata: "Keributan pun semakin ramai dan suara-suara semakin keras hingga aku khawatir terjadi perpecahan, maka aku berkata: 'Ulurkan tanganmu wahai Abu Bakar.' Lalu dia mengulurkan tangannya dan aku pun membaiaatnya. Kemudian kaum Muhajirin membaiaatnya, lalu kaum Anshar pun membaiaatnya. Mereka kemudian menyerbu Sa'd bin Ubadah, lalu ada yang berkata: 'Kalian telah membunuh Sa'd.' Aku pun berkata: 'Semoga Allah membunuh Sa'd.'"

Umar berkata: "Demi Allah, kami tidak menemukan dalam apa yang kami hadiri suatu perkara yang lebih tepat daripada membaiaat Abu Bakar. Kami khawatir jika kami meninggalkan kaum

itu sementara belum ada baiat, mereka akan membuat baiat setelah kami pergi; maka kami terpaksa membaiat atas sesuatu yang tidak kami ridhai, atau kami menyelisihi mereka sehingga terjadilah kerusakan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus bin Yazid dari az-Zuhri secara panjang lebar, dan di dalamnya terdapat tambahan: Umar berkata: *"Maka janganlah seseorang terpedaya dengan mengatakan bahwa baiat Abu Bakar terjadi secara tiba-tiba lalu selesai, karena memang demikianlah adanya, hanya saja Allah menjaganya dari keburukannya. Barangsiapa yang membaiat seseorang tanpa musyawarah, maka tidak boleh diikuti, baik dia maupun orang yang dibaiatinya, karena keduanya bisa dibunuh."* Disepakati keshahihiannya.

Ashim bin Bahdalah berkata, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, kaum Anshar berkata: "Dari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian ada seorang pemimpin." Lalu Umar mendatangi mereka dan berkata: "Wahai kaum Anshar, bukankah kalian tahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat manusia?" Mereka menjawab: "Benar." Dia berkata: "Maka siapa di antara kalian yang lapang hatinya untuk mendahului Abu Bakar?" — yakni dalam shalat — Maka kaum Anshar berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar." Diriwayatkan oleh banyak orang dari Za'idah darinya.

Yazid bin Harun berkata: Al-Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim at-Taimi, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Umar mendatangi Abu Ubaidah dan berkata: "Ulurkan tanganmu agar aku membaiatmu, karena engkau adalah kepercayaan umat ini

berdasarkan lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka Abu Ubaidah berkata kepada Umar: "Aku tidak pernah melihatmu berbuat kekeliruan seperti ini sejak engkau masuk Islam. Apakah engkau akan membaiaiku sementara di antara kalian ada ash-Shiddiq dan orang kedua dari dua orang (yang berada di dalam gua)?"

Diriwayatkan pula yang serupa darinya dari Muslim al-Bathin, dari Abu al-Bukhtari.

Ibnu Aun berkata, dari Ibnu Sirin: Abu Bakar berkata kepada Umar: "Ulurkan tanganmu agar kami membaiaimu." Maka Umar berkata: "Engkau lebih utama dariku." Abu Bakar berkata: "Engkau lebih kuat dariku." Umar berkata: "Kekuatanku untukmu beserta keutamaanmu."

Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata, dari al-Qasim: Bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, kaum Anshar berkumpul menemui Sa'd, lalu Abu Bakar dan sekelompok orang mendatangi mereka. Lalu al-Hubab bin al-Mundzir berdiri — dia adalah salah seorang peserta Perang Badar — dan berkata: "Dari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian ada seorang pemimpin."

Wuhaib berkata: Dawud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, para juru bicara Anshar berdiri; sebagian dari mereka berkata: "Wahai kaum Muhajirin, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila menugaskan seseorang dari kalian, selalu menyertakan seseorang dari kami bersamanya. Maka kami berpendapat bahwa urusan ini hendaknya dipimpin oleh dua orang, satu dari kami dan satu dari

kalian." Para juru bicara Anshar pun saling bersambung dalam hal itu.

Lalu Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dari kalangan Muhajirin, dan pemimpin hendaknya pun dari kalangan Muhajirin. Kami adalah penolong mereka, sebagaimana kami dulu adalah penolong Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Lalu Abu Bakar berdiri dan berkata: "Semoga Allah membalas kebaikan kalian wahai kaum Anshar, dan semoga Dia meneguhkan juru bicara kalian. Demi Allah, seandainya kalian melakukan selain itu, kami tidak akan berdamai dengan kalian." Kemudian Zaid memegang tangan Abu Bakar dan berkata: "Inilah pemimpin kalian, maka baiatlah dia."

Ketika Abu Bakar duduk di atas mimbar, dia memandang wajah-wajah orang banyak namun tidak melihat Ali. Lalu dia menanyakan tentangnya, maka beberapa orang Anshar berdiri dan pergi menemuinya, lalu membawanya. Abu Bakar berkata: "Wahai anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menantunya! Apakah engkau hendak memecah belah persatuan kaum muslimin?" Ali menjawab: "Tidak ada celaan wahai khalifah Rasulullah," lalu dia membaiainya.

Kemudian az-Zubair tidak tampak, lalu dia menanyakan tentangnya hingga mereka membawanya. Abu Bakar berkata: "Wahai anak bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat setianya! Apakah engkau hendak memecah belah persatuan kaum muslimin?" Az-Zubair menjawab: "Tidak ada celaan wahai khalifah Rasulullah," lalu keduanya membaiainya.

Sebagian hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya hingga ucapan "kami tidak akan berdamai dengan kalian," dari Affan, dari Wuhaib. Dan diriwayatkan secara lengkap oleh seorang yang terpercaya dari Affan.

Az-Zuhri berkata, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas: Umar berkata dalam khutbahnya: "Sesungguhnya Ali, az-Zubair, dan orang-orang yang bersama mereka, tidak hadir bersama kami. Begitu pula seluruh kaum Anshar tidak hadir bersama kami. Mereka berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, sementara kaum Muhajirin berkumpul menemui Abu Bakar. Ketika kami sedang berada di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil dari balik dinding: 'Keluirlah wahai Ibnu al-Khaththab!' Aku pun keluar, lalu dia berkata: 'Kaum Anshar telah berkumpul, temuilah mereka sebelum mereka memutuskan suatu perkara yang akan menimbulkan peperangan antara kami dan mereka.'"

Dalam hadits tersebut disebutkan: "Kemudian kaum Muhajirin dan Anshar mengikutinya, dan mereka menyerbu Sa'd bin Ubadah. Ada yang berkata: 'Kalian telah membunuh Sa'd.'" Umar berkata: "Aku pun berkata dalam keadaan marah: 'Semoga Allah membunuh Sa'd, karena dia adalah pemicu fitnah yang buruk.'"

Ini adalah bagian dari hadits Juwairiyah bin Asma', dari Malik. Diriwayatkan pula yang serupa darinya oleh az-Zubair bin Bakkar, dari Ibnu Uyainah, dari az-Zuhri.

Abu Bakar al-Hudzali berkata, dari al-Hasan, dari Qais bin Abbad dan Ibnu al-Kawwa': Bahwa Ali radhiyallahu 'anhu menyebutkan perjalanannya dan baiat kaum Muhajirin kepada Abu Bakar. Dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam tidak wafat secara mendadak; beliau sakit beberapa malam. Bilal datang kepadanya untuk mengumandangkan adzan shalat, lalu beliau bersabda: *'Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat.'* Salah seorang istrinya ingin mengalihkannya kepada orang lain, maka beliau marah dan bersabda: *'Kalian ini seperti wanita-wanita (yang mempengaruhi) Yusuf.'* Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, kami pun memilih — begitu pula kaum Muhajirin dan kaum muslimin memilih untuk urusan dunia mereka — orang yang telah dipilih oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk urusan agama mereka. Dan shalat adalah perkara yang paling agung dan tiang agama."

Al-Walid bin Muslim berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepadaku, dia berkata: Az-Zubaidi menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Anas, bahwa dia mendengar khutbah Umar yang terakhir. Dia berkata: Ketika Abu Bakar duduk di mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada pagi hari setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Umar mengucapkan syahadat lalu berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya kemarin aku mengatakan suatu pernyataan kepada kalian, dan ternyata pernyataan itu tidaklah sebagaimana yang aku katakan. Aku tidak menemukan pernyataan yang aku ucapkan kepada kalian itu dalam Kitab Allah maupun dalam wasiat yang diwasiatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun aku berharap beliau akan hidup sehingga bisa mengatur urusan kami — maksudnya hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi orang terakhir di antara kami yang wafat — namun Allah memilih untuk Rasul-Nya apa yang ada di sisi-Nya dibandingkan apa yang ada di sisi kalian. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat, maka

sesungguhnya Allah telah menempatkan di tengah-tengah kalian Kitab-Nya yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka berpegang teguhlah dengannya, niscaya kalian akan mendapat petunjuk sebagaimana Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mendapat petunjuk dengannya." Kemudian dia menyebutkan Abu Bakar sebagai sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang kedua dari dua orang, serta bahwa dialah yang paling berhak atas urusan mereka. "Maka berdirilah dan baiatlah dia." Sementara sebagian dari mereka telah membaiaatnya sebelum itu di Saqifah Bani Sa'idah, dan baiat di mimbar adalah baiat umum. Hadits ini shahih lagi gharib.

Musa bin Uqbah berkata, dari Sa'd bin Ibrahim: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ayahnya Abdurrahman bin Auf bersama Umar, dan bahwa Muhammad bin Maslamah memecahkan pedang az-Zubair. Kemudian Abu Bakar berkhotbah dan meminta maaf kepada orang-orang, serta berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah rakus terhadap jabatan kepemimpinan baik siang maupun malam, dan aku tidak pernah memohonnya kepada Allah baik secara diam-diam maupun terang-terangan."

Kaum Muhajirin pun menerima ucapannya. Ali dan az-Zubair berkata: "Kami tidak marah kecuali karena kami dikesampingkan dari musyawarah. Namun kami memandang Abu Bakar sebagai orang yang paling berhak atas urusan ini setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia adalah sahabat (Nabi di dalam) gua, dan kami sungguh mengenal kemuliaan dan kebaikannya. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkannya untuk mengimami shalat bersama orang-orang ketika beliau masih hidup."

Dikatakan pula bahwa Ali radhiyallahu 'anhu menunda baiatnya untuk beberapa waktu. Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Ketika Fathimah wafat enam bulan setelah kematian ayahnya, keluarga Ali berkumpul dan mengutus seseorang kepada Abu Bakar: "Datanglah kepada kami." Umar berkata: "Tidak, demi Allah, jangan datang mereka." Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku pasti akan mendatangi mereka. Apa yang kamu khawatirkan dariku terhadap mereka?" Lalu Abu Bakar mendatangi mereka hingga masuk menemui mereka. Dia memuji Allah kemudian berkata: "Aku mengetahui pendapat kalian. Aku merasakan dalam diri kalian adanya keberatan terhadapku dalam urusan sedekah (harta) yang aku kelola atas kalian. Demi Allah, aku tidak melakukan itu kecuali karena aku tidak ingin menyerahkan kepada orang lain hal-hal dari urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang aku lihat bekasnya dan amalnya, sehingga aku menempuh jalannya dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang Allah tetapkan. Demi Allah, sungguh menyambung hubungan dengan kalian lebih aku cintai daripada menyambung hubungan dengan keluargaku sendiri, karena kekerabatan kalian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan besarnya hak beliau."

Kemudian Ali mengucapkan syahadat dan berkata: "Wahai Abu Bakar, demi Allah, kami tidak mengingkari kebaikan yang Allah anugerahkan kepadamu dan bahwa engkau layak atas apa yang diserahkan kepadamu. Namun kami merasa bahwa dalam urusan ini kami memiliki bagian sebagaimana yang telah engkau ketahui, sehingga hal itu luput dari kami, dan kami merasa kecewa karenanya. Kini aku berpandangan untuk berbaiat dan bergabung

bersama apa yang telah diikuti oleh orang-orang. Maka apabila tiba waktu Zuhur, shalatlah bersama orang-orang, lalu duduklah di atas mimbar hingga aku datang dan membaiaitmu."

Ketika Abu Bakar selesai shalat Zuhur, dia naik mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, menyebutkan apa yang terjadi dari urusan Ali, bahwa Ali telah bergabung bersama jamaah dan baiat. "Inilah dia, maka dengarkanlah darinya." Lalu Ali berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian menyebutkan keutamaan Abu Bakar, usianya, dan bahwa dia layak atas kebaikan yang Allah arahkan kepadanya. Kemudian dia berdiri mendekati Abu Bakar dan membaiaitnya.

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dari hadits Uqail, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Di dalamnya disebutkan: "Ali memiliki kedudukan di mata orang-orang selama Fathimah masih hidup. Namun ketika Fathimah wafat, Ali merasakan perubahan sikap orang-orang terhadapnya, sehingga dia berusaha untuk berdamai dengan Abu Bakar dan membaiaitnya."

Kisah al-Aswad al-Ansi:

Saif bin Umar at-Tamimi berkata: Al-Mustanir bin Yazid an-Nakha'i menceritakan kepada kami, dari Urwah bin Ghaziyyah, dari adh-Dhahhak bin Fairuz ad-Dailami, dari ayahnya. Dia berkata: "Kemurtadan pertama dalam Islam pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terjadi di tangan Abhalab bin Ka'b, yang dikenal sebagai al-Aswad, di kalangan suku Madzhij secara umum. Dia keluar setelah Haji Wada', dan dia adalah seorang penyihir yang memperlihatkan keajaiban-keajaiban serta memikat hati orang-orang yang mendengar perkataannya. Maka dia dan Madzhij

merebut Najran, hingga dia berjalan menuju Shan'a dan menguasainya. Farwah pun bergabung dengan orang-orang yang tetap dalam Islam. Al-Aswad tidak pernah mengirim surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena tidak ada seorang pun yang mengganggunya, sehingga kerajaan Yaman pun bersih miliknya."

Saif meriwayatkan dari Sahl bin Yusuf, dari ayahnya, dari Ubaid bin Shakhr. Dia berkata: "Ketika kami berada di al-Jand, kami telah meluruskan kondisi mereka sesuai yang semestinya, dan kami telah membuat kesepakatan tertulis antara kami dan mereka. Tiba-tiba datang kepada kami surat dari al-Aswad yang berbunyi: 'Tahanlah untuk kami apa yang telah kalian ambil dari tanah kami, kumpulkan apa yang telah kalian himpun karena kami lebih berhak atasnya. Dan kalian tetaplah pada keadaan kalian.' Ketika kami sedang mempertimbangkan urusan kami, tiba-tiba ada kabar bahwa al-Aswad berada di Syu'ub, dan Syahr bin Badzan telah keluar menghadapinya. Kemudian datanglah berita kepada kami bahwa dia telah membunuh Syahr, mengalahkan kaum Abna', dan menguasai Shan'a setelah lebih dari dua puluh malam. Muadz pun melarikan diri hingga melewati Abu Musa al-Asy'ari di Ma'rib, lalu keduanya masuk ke Hadramaut.

Al-Aswad menguasai wilayah antara daerah Thaif hingga Bahrain dan sekitarnya. Dia menyebar bagaikan kobaran api. Dia memiliki tujuh ratus pasukan berkuda pada hari bertemu dengan Syahr. Panglima-panglimanya adalah Qais bin Abd Yaghuts, Yazid bin Makhzum, dan beberapa orang lainnya. Kekuasaannya semakin menguat dan dia menguasai sebagian besar Yaman. Banyak orang yang murtad bersamanya, sementara kaum

muslimin berhadapan dengannya dengan cara taqiyyah (pura-pura mengikutinya demi keselamatan).

Wakilnya di Madzhij adalah Amru bin Ma'dikarib. Dia menyerahkan urusan pasukannya kepada Qais bin Abd Yaghuts, urusan kaum Abna' kepada Fairuz ad-Dailami dan Dzadzawaih. Ketika dia semakin berani di muka bumi, dia meremehkan mereka, dan menikahi istri Syahr yang merupakan saudara sepupu Fairuz.

Dia berkata: "Ketika kami dalam keadaan demikian di Hadramaut, kami tidak merasa aman bahwa al-Aswad akan datang menyerang kami. Muadz pun telah menikah di kalangan suku Sukun. Tiba-tiba datang kepada kami surat-surat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang memerintahkan kami agar mengirim orang-orang untuk menghadapinya dan memerangnya. Muadz pun bangkit dalam urusan itu, dan kami mengenal kekuatan (dari Allah) serta kami yakin dengan kemenangan."

Saif berkata: Al-Mustanir menceritakan kepada kami, dari Urwah, dari Adh-Dhahak bin Fairuz, dari Jasynas bin Ad-Dailami, ia berkata: Wabar bin Yuhanis datang kepada kami membawa surat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang memerintahkan kami untuk bergerak dalam urusan Al-Aswad. Kami melihat urusannya berat, dan kami melihat Al-Aswad telah berubah sikapnya terhadap Qais bin Abd Yaghuts. Kami lalu memberitahu Qais dan menyampaikan kepadanya pesan dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, seolah-olah kami telah meyakinkannya. Ia pun menyambut kami. Wabar datang, kami saling berkirim surat dan mengajak orang-orang. Lalu Al-Aswad diberitahu oleh setan pembantunya, dan ia mengutus seseorang kepada Qais seraya berkata: "Apa kata sang raja?" Ia menjawab: "Sang raja berkata:

Engkau telah memuliakan Qais hingga ia masuk ke dalam setiap celah dirimu, lalu ia berpihak kepada musuhmu."

Qais pun bersumpah dan membela diri. Al-Aswad berkata: "Apakah engkau mendustakan raja? Ia telah berkata benar, dan aku tahu engkau bertaubat." Qais kemudian datang kepada kami dan mengabarkan hal itu. Kami berkata kepadanya: "Waspadalah." Al-Aswad lalu mengirim pesan kepada kami: "Bukankah aku telah memuliakan kalian di hadapan kaum kalian? Bukankah telah sampai kepadaku kabar tentang kalian?" Kami menjawab: "Maafkan kami kali ini." Ia berkata: "Jangan sampai kabar itu terulang, atau aku akan membunuh kalian." Kami pun selamat meski nyaris tidak. Sementara itu ia masih menaruh curiga terhadap kami.

Kami kemudian berkirim surat kepada Amir bin Syahr, Dzu Al-Kala, dan Dzu Dhullaim, dan kami memerintahkan mereka agar tidak bergerak sedikit pun. Aku lalu masuk menemui istrinya, Azza, dan berkata: "Wahai putri paman, engkau telah melihat sendiri keburukan laki-laki ini, ia membunuh suamimu dan kaummu serta menghina para wanita. Apakah ada kesediaan untuk bersekutu melawannya?" Ia menjawab: "Tidak ada makhluk yang lebih aku benci dari dia. Ia tidak menegakkan hak Allah sedikit pun dan tidak mau menjauhi hal-hal yang diharamkan."

Aku pun keluar, dan ternyata Fairuz dan Zadawaih sedang menungguku. Qais datang sementara kami berniat menyerangnya. Tiba-tiba seorang laki-laki berkata kepadanya sebelum ia duduk: "Sang raja memanggilmu." Ia masuk bersama sepuluh orang, sehingga tidak bisa membunuhnya di hadapan mereka. Al-Aswad berkata: "Aku, Abhalab, apakah engkau berlindung di balik orang-orang dariku? Bukankah aku telah menyampaikan kebenaran

kepadamu dan kau menjawab dengan kebohongan? Engkau hendak membunuhku!" Qais menjawab: "Bagaimana mungkin, sedangkan engkau adalah utusan Allah? Perintahkan aku sesukamu. Adapun rasa takut dan cemas, aku memang mengalaminya. Jika engkau mau, bunuhlah aku dan istirahatkanlah aku." Al-Aswad pun merasa kasihan dan membebaskannya. Qais keluar menemui kami dan berkata: "Lakukan pekerjaan kalian."

Al-Aswad kemudian keluar menemui kami bersama sejumlah orang. Kami pun bersiap menghadapinya. Di depan pintu ada seratus ekor sapi dan unta yang ia sembelih. Kemudian ia berkata: "Benarkah yang sampai kepadaku tentangmu, wahai Fairuz? Aku hampir membunuhmu." Fairuz menjawab: "Engkau telah memilih kami sebagai besan dan mengutamakan kami di atas kaum Abna. Sungguh telah terhimpun bagi kami kebaikan dunia dan akhirat. Maka janganlah engkau menerima kabar-kabar seperti itu tentang kami."

Al-Aswad berkata: "Bagikan ini semua." Aku pun memerintahkan agar kelompok itu mendapat seekor unta dan keluarga mendapat seekor sapi. Kemudian Al-Aswad berkumpul bersama istrinya. Sang istri berkata kepada kami: "Ia dalam keadaan waspada dan para penjaga mengepung istana, kecuali pintu ini. Seranglah ia melalui sini." Ia juga menyiapkan pelita untuk kami.

Aku keluar dan tiba-tiba Al-Aswad menemuiku sedang keluar dari istana. Ia berkata: "Apa yang membuatmu masuk?" Ia lalu memukul kepalaku hingga aku jatuh. Sang istri berteriak: "Ini sepupuku yang menjengukku." Al-Aswad berkata: "Diamlah, tidak ada bapakmu, aku memaafkannya untukmu."

Aku menemui kawan-kawanku dan berkata: "Segera selamatkan diri!" Aku menceritakan kepada mereka apa yang terjadi. Saat itu tiba-tiba utusan sang istri datang: "Jangan tinggalkan apa yang telah kausepakati bersamaku." Kami berkata kepada Fairuz: "Temui ia dan pastikan urusan kita." Kami datang malam hari dan masuk. Di sana ada pelita di bawah mangkuk besar. Kami maju dengan Fairuz di depan, karena ia yang paling berani di antara kami. Ketika ia mendekati kamar, terdengar dengkur keras, sementara sang istri sedang duduk. Ketika Fairuz berdiri di depan pintu, setan Al-Aswad membangunkannya dan berbicara kepadanya. Al-Aswad berkata: "Lagi-lagi kamu, ada apa denganmu dan aku, wahai Fairuz!"

Fairuz khawatir jika mundur maka ia dan sang istri akan binasa. Ia pun segera menyerang dan bergumul dengannya, sementara Al-Aswad seperti seekor unta jantan yang kuat. Fairuz memegang kepalanya dan mematahkan lehernya hingga tewas. Kemudian ia berdiri hendak keluar, namun sang istri memegang bajunya dan memohon-mohon kepadanya. Ia berkata: "Beritahu kawan-kawanku bahwa ia telah terbunuh."

Ia datang kepada kami dan kami berdiri bersamanya. Kami hendak memenggal kepalanya, namun setan masih menggerakkan tubuhnya sehingga ia terus meronta-ronta dan kami tidak mampu menguasainya. Fairuz berkata: "Duduklah di atas dadanya." Dua orang pun duduk, sang istri memegang rambutnya, dan kami mendengar suara gemuruh, lalu sang istri menyumbat mulutnya dengan kain. Ia menggerakkan pisau di tenggorokannya, dan Al-Aswad meraung seperti raungan banteng yang paling keras. Para penjaga segera berlari ke pintu: "Ada apa

ini? Ada apa?" Sang istri menjawab: "Sang nabi sedang menerima wahyu."

Kami lalu bermusyawarah sepanjang malam tentang bagaimana memberi tahu para pengikut kami. Kami sepakat untuk menyerukan sandi kami kemudian mengumandangkan azan. Ketika fajar menyingsing, Dadzawaih menyerukan sandi. Orang-orang Islam dan orang-orang kafir pun tersentak. Para penjaga berkumpul dan mengepung kami. Kemudian aku mengumandangkan azan, dan pasukan berkuda mereka berdatangan menuju para penjaga. Kami menyeru kepada mereka: "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Abhalab adalah pendusta!" Kami melemparkan kepalanya kepada mereka. Wabar mendirikan salat, dan pasukan itu pun menyerbu. Kami berseru: "Wahai penduduk Shan'a, siapa pun yang kedapatan oleh seseorang, peganglah ia!" Perampasan dan penawanan pun terjadi di mana-mana. Shan'a dan Al-Jund pun terbebas, Allah memuliakan Islam.

Kami lalu saling berebut jabatan kepemimpinan. Para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam saling berdiskusi dan kami akhirnya bersepakat atas Muadz bin Jabal. Ia pun mengimami salat kami. Kami menulis surat kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam membawa kabar gembira. Para utusan kami berangkat, namun ternyata Nabi shalallahu alaihi wa sallam telah wafat pada pagi hari itu juga. Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu yang menjawab surat kami.

Al-Waqidi meriwayatkan dari para perowinya, ia berkata: Abu Bakar mengutus Qais bin Muksyuh ke Yaman, lalu ia membunuh Al-Aswad Al-Ansi bersama Fairuz Ad-Dailami. Qais ini memiliki kisah tersendiri; ia pernah murtad, kemudian ditawan oleh kaum

muslimin lalu dimaafkan oleh Abu Bakar, dan ia terbunuh dalam Perang Shiffin bersama Ali.

Pasukan Usamah bin Zaid radhiyallahu anhuma:

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam senantiasa berkata dalam sakitnya: *"Berangkatkanlah pasukan Usamah."* Usamah pun berangkat hingga tiba di Al-Jurf. Istrinya, Fathimah binti Qais, mengirim pesan kepadanya: "Jangan terburu-buru, karena Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dalam kondisi sangat berat." Usamah pun tidak beranjak hingga Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat. Ketika beliau wafat, Usamah kembali kepada Abu Bakar dan berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mengutus aku dalam kondisi yang berbeda dari kondisi kalian sekarang. Aku khawatir bangsa Arab akan murtad, dan jika mereka murtad, merekalah yang pertama kita perangi. Jika mereka tidak murtad, aku akan melanjutkan perjalanan, karena bersamaku ada para pemuka dan orang-orang terbaik."

Abu Bakar pun berkhotbah kepada orang-orang, lalu berkata: "Demi Allah, aku lebih suka disambar burung daripada mendahulukan sesuatu sebelum perintah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam." Abu Bakar pun memberangkatkannya, dan meminta izin kepada Usamah agar Umar boleh tinggal bersamanya. Ia juga memerintahkan pasukan agar dalam pertempuran mereka memotong tangan, kaki, dan pinggang musuh. Usamah pun berangkat, melakukan serangan, kemudian kembali dalam keadaan selamat dan membawa ghanimah.

Umar pun selalu berkata: *"Aku tidak akan menghormati seseorang dengan jabatan kepemimpinan selain Usamah, karena Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat sedangkan ia masih menjabat sebagai panglima."*

Diriwayatkan bahwa ketika mereka mendekati wilayah Syam, kabut tebal menyelimuti mereka dan menutupi mereka, sehingga mereka berhasil melancarkan serangan dan mendapatkan apa yang mereka tuju. Berita wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan serangan Usamah di sebagian wilayah kekuasaannya sampai kepada Heraklius dalam satu waktu. Orang-orang Romawi pun berkata: "Ada apa dengan mereka ini? Pemimpin mereka wafat namun mereka tetap menyerang wilayah kita?"

Az-Zuhri berkata: Usamah berangkat pada bulan Rabi'ul Awwal hingga tiba di wilayah Syam, lalu kembali. Total perjalanan pergi dan pulang adalah empat puluh hari.

Disebutkan pula bahwa saat itu ia berusia dua puluh tahun.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Ketika mereka selesai dari proses pengambilan baiat dan keadaan sudah tenang, Abu Bakar berkata kepada Usamah bin Zaid: "Berangkatlah menuju tujuanmu." Sejumlah orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar berbicara kepadanya dan berkata: "Tahan Usamah dan pasukannya, karena kami khawatir bangsa Arab akan berbalik menyerang kita ketika mereka mendengar wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam."

Abu Bakar menjawab: "Aku harus menahan pasukan yang diberangkatkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam?! Sungguh engkau telah berani melakukan sesuatu yang sangat besar. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh bangsa

Arab berbalik menyerangku lebih aku sukai daripada aku menahan pasukan yang telah diberangkatkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Berangkatlah wahai Usamah bersama pasukanmu menuju arah yang telah diperintahkan kepadamu, lalu berperanglah di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, yaitu di kawasan Palestina dan terhadap penduduk Mu'tah. Sesungguhnya Allah akan mencukupi apa yang engkau tinggalkan. Namun jika engkau berpendapat untuk mengizinkan Umar tinggal agar aku dapat meminta nasihat dan pertolongannya, maka lakukanlah." Usamah pun melakukannya.

Kemudian sebagian besar bangsa Arab murtad dari agama mereka, begitu pula kebanyakan penduduk wilayah timur, Ghathafan, dan Asad. Sementara itu Thayyi' tetap berpegang teguh pada Islam.

Perihal Abu Bakar dan Fathimah radhiyallahu anhuma:

Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Fathimah meminta kepada Abu Bakar setelah wafatnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam agar ia membagikan warisan untuknya dari apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dari harta yang dianugerahkan Allah kepada beliau. Abu Bakar berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'."* Fathimah pun marah dan memutuskan hubungan dengan Abu Bakar hingga ia wafat.

Para istri Nabi shalallahu alaihi wa sallam mengutus Utsman bin Affan kepada Abu Bakar untuk menanyakan bagian warisan mereka dari harta yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Sampai-sampai akulah yang menghentikan mereka dan berkata kepada mereka: "Tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Tidakkah kalian pernah mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanyalah makan dari harta ini'.*"

Abu Az-Zinad meriwayatkan dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Para ahli warisku tidak membagi-bagi satu dinar pun. Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah istri-istriku dan biaya pengelolanya, maka itu adalah sedekah."*

Muhammad bin As-Sa'ib — dan ia seorang perawi yang ditinggalkan — meriwayatkan dari Abu Shalih maula Ummu Hani', bahwa Fathimah masuk menemui Abu Bakar dan berkata: "Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu jika aku meninggal hari ini, siapa yang akan mewarisimu?" Ia menjawab: "Keluarga dan anak-anakku."

Fathimah berkata: "Lalu mengapa kamu mewarisi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tanpa melibatkan keluarga dan anak-anak beliau?" Abu Bakar menjawab: "Aku tidak melakukan itu, wahai putri Rasulullah."

Fathimah berkata: "Tidak, kamu telah mengambil Fadak yang merupakan milik khusus Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, dan kamu mengambil apa yang Allah turunkan dari langit lalu mencabut hak kami darinya." Abu Bakar menjawab: "Aku tidak

melakukan itu. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menceritakan kepadaku bahwa Allah memberi rezeki kepada Nabi selama ia hidup, lalu ketika Allah mewafatkannya, Allah mencabut rezeki itu." Fathimah berkata: "Kamu dan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam lebih mengetahui. Aku tidak akan memintamu lagi setelah pertemuan kita ini."

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Al-Walid bin Jami', dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ketika Nabi shalallahu alaihi wa sallam wafat, Fathimah mengutus seseorang kepada Abu Bakar dengan pesan: "Apakah kamu pewaris Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam ataukah keluarganya?" Abu Bakar menjawab: "Bukan, melainkan keluarganya." Fathimah berkata: "Lalu di mana bagian beliau?" Abu Bakar menjawab: *"Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya apabila Allah memberikan rezeki kepada seorang nabi lalu mewafatkannya, Ia menjadikannya untuk orang yang menggantikannya'."* Maka aku berpandangan untuk mengembalikannya kepada kaum muslimin." Fathimah berkata: "Kamu dan apa yang kamu dengar dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam lebih mengetahui."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, namun ia merupakan riwayat yang mungkar. Yang paling mungkar di dalamnya adalah ucapan: "Bukan, melainkan keluarganya."

Al-Walid bin Muslim dan Umar bin Abd Al-Wahid berkata: Shadaqah Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, bahwa Fathimah datang kepada Abu Bakar dan berkata: "Engkau telah mengetahui apa yang menghalangi kami Ahlul Bait dari sedekah." Kemudian ia membacakan kepadanya: **"Ketahuilah,**

sesungguhnya apa pun yang kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah dan Rasul" (Al-Anfal: 41), hingga akhir ayat.

Abu Bakar berkata kepadanya: "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau dan ayahandamu serta anakmu. Aku siap mendengar dan bersabar. Kitab Allah dan hak Rasul-Nya dan hak kerabatnya adalah yang utama. Aku membaca dari Kitab Allah sama seperti yang kamu bacakan, namun pemahamanku tidak sampai bahwa bagian ini seluruhnya dari seperlima rampasan perang diberikan khusus untuk kerabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sepenuhnya." Fathimah berkata: "Apakah ia untukmu dan kerabatmu?" Abu Bakar menjawab: "Tidak, dan engkau di sisiku adalah orang yang terpercaya dan jujur. Jika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pernah berpesan kepadamu tentang hal itu dan berjanji sesuatu yang mewajibkannya sebagai hakmu, aku akan mempercayaimu dan menyerahkannya kepadamu." Fathimah menjawab: "Tidak, hanya saja ketika turun wahyu tentang hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Bergembiralah wahai keluarga Muhammad, sungguh telah datang kepada kalian kecukupan'.*"

Abu Bakar berkata: "Engkau benar, maka bagimu adalah kecukupan itu. Namun pemahamanku tidak sampai – demikian pula tentang ayat ini – bahwa bagian ini harus diserahkan seluruhnya secara utuh, melainkan kalian berhak atas kecukupan yang mencukupi kalian dan masih tersisa bagi kalian. Maka lihatlah apakah ada di antara mereka yang sependapat denganmu." Fathimah pun pergi menemui Umar dan menyampaikan kepadanya seperti apa yang telah ia sampaikan kepada Abu Bakar. Umar pun menjawabnya seperti jawaban Abu

Bakar. Fathimah pun merasa heran dan mengira keduanya telah bermusyawarah dan bersepakat dalam hal itu.

Dengan sanad yang sama kepada Muhammad bin Abdullah — tanpa menyebut Al-Walid bin Muslim — ia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Seseorang yang mendengar Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar pernah menawarkan kepada kami untuk memberi kami dari harta fa'i sesuai dengan apa yang ia pandang sebagai hak kami. Namun kami menolak dan berkata: "Kami berhak atas apa yang telah Allah tetapkan bagi Dzul Qurba, yaitu seperlima dari seperlima." Umar berkata: "Kalian tidak berhak atas apa yang kalian klaim. Sesungguhnya Allah menjadikan seperlima itu untuk beberapa golongan yang telah Ia sebutkan, dan yang paling beruntung mendapatkannya adalah yang paling membutuhkan dan paling banyak tanggungannya." Umar pun memberi kepada siapa di antara kami yang mau menerimanya dari seperlima dan fa'i sesuai yang ia pandang sebagai hak kami. Sebagian dari kami menerimanya dan sebagian yang lain menolaknya.

Az-Zuhri menyebutkan bahwa Malik bin Aus bin al-Hadatsan an-Nashari berkata: Aku pernah berada di sisi Umar radhiyallahu anhu, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Malik, telah datang kepada kami beberapa kepala keluarga dari kaumu, dan aku telah memerintahkan agar diberikan kepada mereka sejumlah harta, maka bagilah di antara mereka." Aku berkata, "Seandainya engkau memerintahkan orang lain selainku." Ia berkata, "Terimalah, wahai orang ini."

Kemudian datanglah pelayannya, Yarfa, dan berkata, "Apakah engkau berkenan menerima Utsman, Zubair, Abdurrahman, dan Sa'd yang meminta izin untuk masuk?" Umar menjawab, "Ya."

Mereka pun masuk, memberi salam, dan duduk. Kemudian Yarfa menunggu sejenak, lalu berkata kepada Umar, "Apakah engkau berkenan menerima Ali dan Abbas?" Umar menjawab, "Ya." Ketika keduanya masuk, mereka memberi salam lalu duduk.

Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkaraku dengan orang yang zalim, jahat, pengkhianat, dan curang ini." Keduanya pun saling mencela. Maka Utsman dan yang lainnya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkara di antara keduanya dan berilah ketenangan antara satu dengan yang lain."

Umar berkata, "Aku memohon kepada kalian demi Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'*? " Keduanya menjawab, "Beliau memang telah mengatakannya."

Umar berkata, "Maka aku akan menceritakan kepada kalian tentang perkara ini: Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam harta fa'i ini dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan apa yang Allah kembalikan kepada Rasul-Nya dari mereka, maka kalian tidak mengerahkan seekor kuda pun dan tidak pula seekor unta untuk itu, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya atas siapa yang Dia kehendaki'** (Al-Hasyr: 6). Maka ini adalah hak khusus bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Demi Allah, beliau tidak menyimpannya untuk diri sendiri dan tidak mementingkan dirinya atas kalian. Sungguh beliau telah memberikannya kepada kalian dan menyebarkannya di antara kalian, hingga tersisalah harta ini. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa membelanjakan

untuk keluarganya nafkah setahun dari harta ini, kemudian menjadikan sisanya sebagaimana harta Allah. Aku memohon kepada kalian demi Allah, apakah kalian mengetahui hal itu?" Mereka menjawab, "Ya."

Kemudian Umar melanjutkan, "Allah mewafatkan Nabi-Nya. Maka Abu Bakar berkata, 'Aku adalah wali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.' Lalu ia mengambil harta itu dan mengelolanya sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengelolanya. Sementara kalian berdua menganggap bahwa Abu Bakar dalam hal ini adalah seorang pendusta, jahat, dan pengkhianat. Padahal Allah mengetahui bahwa ia dalam hal ini adalah orang yang jujur, baik, dan berada di jalan yang benar. Kemudian Allah mewafatkannya, dan aku berkata, 'Aku adalah wali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan wali Abu Bakar.' Lalu aku mengelolanya selama dua tahun masa kepemimpinanku, mengelolanya sebagaimana keduanya mengelolanya. Sedangkan kalian berdua," — lalu ia menghadap kepada Ali dan Abbas — "menganggap bahwa aku dalam hal ini adalah seorang pendusta, jahat, dan pengkhianat. Padahal Allah mengetahui bahwa aku dalam hal ini adalah orang yang jujur, baik, berada di jalan yang benar, dan mengikuti kebenaran. Kemudian kalian berdua datang kepadaku dengan satu kata dan satu urusan. Engkau datang meminta bagianmu dari harta peninggalan anak saudaramu, dan ia datang meminta bagian istrinya dari harta ayahnya. Aku pun berkata kepada kalian berdua, 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Ketika aku memandang perlu menyerahkannya kepada kalian berdua, aku katakan, 'Jika kalian mau, aku serahkan kepada kalian dengan syarat kalian

berjanji kepada Allah dan berikrar untuk mengelolanya sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengelolanya dan sebagaimana Abu Bakar mengelolanya; jika tidak, jangan bicarakan kepadaku.' Kalian berdua pun berkata, 'Serahkanlah kepada kami dengan syarat itu.' Maka aku serahkan kepada kalian berdua. Aku memohon kepada kalian demi Allah, apakah aku menyerahkannya kepada mereka berdua dengan syarat itu?" Para hadirin menjawab, "Ya."

Lalu Umar menghadap kepada Ali dan Abbas dan berkata, "Aku memohon kepada kalian berdua demi Allah, apakah aku menyerahkannya kepada kalian dengan syarat itu?" Keduanya menjawab, "Ya." Umar berkata, "Apakah kalian masih mencari dariku keputusan selain itu? Demi Dzat yang dengan izin-Nya langit dan bumi berdiri, aku tidak akan memutuskan dalam perkara ini selain itu hingga hari kiamat. Jika kalian tidak mampu mengelolanya, serahkanlah kembali kepadaku, niscaya aku yang akan mengurus kalian berdua darinya."

Az-Zuhri berkata: Al-A'raj menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, para ahli warisku tidak akan membagi-bagikan sedikitpun dari apa yang aku tinggalkan. Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah istri-istriku dan gaji pengurusku adalah sedekah."*

Maka harta sedekah ini berada di tangan Ali, dan Abbas berupaya menguasainya. Inilah yang menjadi sumber perselisihan keduanya. Umar pun menolak membaginya di antara keduanya hingga Abbas mundur dan Ali menguasainya. Kemudian harta itu berada di tangan Al-Hasan, lalu di tangan Al-Husain, lalu di tangan Ali bin Al-Husain dan Al-Hasan bin Al-Hasan — keduanya saling

mengelolanya secara bergantian — kemudian di tangan Zaid. Dan itulah sedekah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang sesungguhnya.

Peristiwa Kemurtadan

Ketika berita wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam tersebar ke berbagai penjuru, banyak golongan dari kalangan Arab murtad dari Islam dan menolak membayar zakat. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu bangkit untuk memerangi mereka. Umar dan beberapa orang lain menyarankan agar ia tidak tergesa-gesa dalam memerangi mereka. Namun Abu Bakar berkata, "Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku seutas tali unta atau seekor kambing betina yang dahulu mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, pasti aku akan memerangi mereka atas penolakannya itu."

Umar berkata, "Bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah. Barangsiapa mengucapkannya, terlindungilah dariku harta dan darahnya kecuali dengan haknya, dan perhitungannya ada pada Allah?'*"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta, dan beliau telah bersabda: *'kecuali dengan haknya.'*"

Umar berkata, "Demi Allah, tidak ada yang terjadi melainkan aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku pun mengetahui bahwa itu adalah kebenaran."

Urwah dan selainnya meriwayatkan: Abu Bakar pun berangkat bersama kaum Muhajirin dan Anshar hingga tiba di Naqa', dekat Najd. Orang-orang Arab Badui melarikan diri bersama anak-anak mereka. Orang-orang pun berbicara kepada Abu Bakar dan berkata, "Kembalilah ke Madinah, kepada anak-anak dan kaum wanita, dan tunjuklah seseorang untuk memimpin pasukan." Mereka terus mendesaknya hingga ia pun kembali, dan ia menunjuk Khalid bin Walid sebagai pemimpin. Abu Bakar berkata kepadanya, "Jika mereka telah masuk Islam dan menyerahkan zakat, maka barangsiapa di antara kalian yang mau boleh kembali." Lalu Abu Bakar kembali ke Madinah.

Riwayat lain menyebutkan: Perjalanannya berlangsung pada bulan Jumadil Akhir, dan ia tiba di Dzi al-Qishshahs, yang berjarak dua barid dan beberapa mil dari arah jalan menuju Irak. Ia menunjuk Sinan adh-Dhamri sebagai penggantinya di Madinah, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai penjaga lorong-lorong Madinah.

Ibnu Lahi'ah berkata: Usamah bin Zaid memberitahu kami, dari Az-Zuhri, dari Handhalah bin Ali al-Laitsi, bahwa Abu Bakar mengutus Khalid dan memerintahkannya untuk memerangi orang-orang yang meninggalkan salah satu dari lima hal — barangsiapa meninggalkan satu saja, ia diperangi sebagaimana orang yang meninggalkan kelima-limanya — yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadan.

Urwah meriwayatkan dari Aisyah: *"Seandainya yang menimpa ayahku itu menimpa gunung-gunung yang kokoh, niscaya akan hancur. Kemunafikan merajalela di Madinah dan orang-orang Arab murtad. Demi Allah, tidaklah mereka berselisih dalam satu titik pun melainkan ayahku segera terbang membawa bagian Islam darinya."*

Dari Yazid bin Ruman: Orang-orang berkata kepada Abu Bakar, "Keberangkatanmu sendiri tidak akan menghasilkan apa-apa, dan engkau tidak tahu ke mana harus menuju. Tunjukkan seseorang yang engkau percaya dan kembalilah ke Madinah, karena engkau meninggalkan kemunafikan yang mendidih di sana." Maka ia menunjuk Khalid sebagai pemimpin pasukan secara umum, dan menunjuk Tsabit bin Qais bin Syammas secara khusus sebagai pemimpin kaum Anshar, serta memerintahkan Khalid untuk bergerak menuju Thulaihah al-Asadi.

Az-Zuhri berkata: Khalid bin Walid berangkat dari Dzi al-Qishshahs dengan pasukan berjumlah antara 2.700 hingga 3.000 orang menuju Thulaihah. Ia mengutus Ukkasyah bin Mihshan al-Asadi — sekutu Bani Abdi Syams — dan Tsabit bin Aqram al-Anshari radhiyallahu anhum. Mereka tiba di Quthn dan mendapati Hibbal sedang menuju Thulaihah membawa bekal. Mereka membunuhnya dan mengambil apa yang ada bersamanya. Thulaihah dan saudaranya Salamah pun mengejar mereka dan membunuh Ukkasyah dan Tsabit.

Al-Walid al-Mawqiri meriwayatkan dari Az-Zuhri: Khalid pun bergerak dan memerangi Thulaihah si pendusta, lalu Allah mengalahkannya. Thulaihah sebelumnya telah membaiah Uyainah bin Hishn. Ketika Thulaihah melihat betapa banyak pasukannya yang kalah, ia bertanya, "Apa yang membuat kalian kalah?" Seorang lelaki menjawab, "Aku akan memberitahumu: tidak ada seorang

pun di antara kami melainkan ia ingin temannya mati sebelum dirinya. Sedangkan kami menghadapi kaum yang semuanya ingin mati sebelum temannya."

Thulaihah adalah seorang yang sangat pemberani dalam pertempuran. Pada hari itu ia membunuh Ukkasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram. Ia pun bersenandung:

Sore itu kutinggalkan Ibnu Aqram terbaring mati, dan Ukkasyah al-Ghanami di bawah naungan tombakku. Kutegakkan ujung tombak pemikul beban itu, karena ia memang terbiasa membunuh para pemberani dalam duel. Kadang kau lihat ia terjaga dalam kemuliaannya, kadang kau lihat ia dalam naungan ujung-ujung tombak. Apa sangkamu tentang kaum itu ketika kalian membunuh mereka, bukankah mereka – meski belum masuk Islam – tetap lelaki sejati? Jika memang ada kasih sayang, maka seorang kawan dan kaum wanita tertimpa musibah, tetapi kalian tidak takut akan kehampaan dengan terbunuhnya Hibbal.

Ketika kebenaran mengalahkan Thulaihah, ia pun turun dari kudanya. Kemudian ia masuk Islam dan mengumumkan niatnya untuk melaksanakan umrah, lalu ia berkuda berjalan di tengah-tengah manusia dengan aman hingga melewati Abu Bakar di Madinah. Kemudian ia berangkat ke Makkah, menunaikan umrahnya, dan sesudah itu keislamannya pun menjadi baik.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Khalid bertemu Thulaihah di Buzakhah. Bersama Thulaihah saat itu adalah Uyainah bin Hishn dan Qurrah bin Hubaira al-Qusyairi. Mereka bertempur dengan sengit, kemudian Thulaihah melarikan diri, Uyainah dan Qurrah ditawan, dan keduanya dikirim kepada Abu

Bakar, yang kemudian menanggukkan hukuman mati atas keduanya.

Disebutkan pula bahwa Qais bin Maksyuh — salah seorang yang membunuh Al-Aswad al-Ansi — murtad, dan sejumlah pengikut Al-Aswad pun mengikutinya. Penduduk Shan'a pun merasa takut kepadanya. Qais mendatangi Fairuz ad-Dailami dan Dzadzawaih dengan berpura-pura meminta nasihat tentang urusan pengikut Al-Aswad, hingga keduanya merasa tenang dan percaya kepadanya. Keesokan harinya Qais menyiapkan makanan untuk keduanya. Dzadzawaih datang menemuinya, lalu Qais membunuhnya. Kemudian Fairuz datang, namun ia menyadari situasinya dan melarikan diri. Ia bertemu Jusyaisy bin Syahr dan keduanya pergi menuju pegunungan Khawlan. Qais pun menguasai Shan'a. Fairuz pun menulis surat kepada Abu Bakar meminta bantuan. Abu Bakar pun mengirimkan bantuan. Mereka menemui Qais, mengalahkannya, dan menawannya, lalu membawanya ke hadapan Abu Bakar radhiyallahu anhu. Abu Bakar menegurnya dengan keras. Qais mengingkari telah murtad, maka Abu Bakar pun memaafkannya.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, yang berkata: Khalid pun berangkat — dan ia adalah salah satu pedang Allah — dengan perjalanan cepat hingga singgah di Buzakhah. Kabilah Thayy mengirim utusan kepadanya: "Jika engkau berkenan datang kepada kami, kami siap mendengar dan taat. Atau jika engkau mau, kami yang akan datang kepadamu." Khalid menjawab, "Justru akulah yang akan datang kepada kalian, insya Allah." Ia pun menetap di Buzakhah, dan musuh dari Bani Asad serta Ghathafan pun berkumpul menghadapinya. Mereka bertempur hingga banyak musuh yang terbunuh dan sebagian

ditawan. Khalid pun memerintahkan agar dibangun kandang api, lalu dinyalakan api di dalamnya, dan para tawanan dilemparkan ke dalamnya.

Kemudian ia bergerak menuju Thayy. Bani Amir, Ghathafan, dan berbagai kabilah lain pun datang dalam keadaan telah masuk Islam dan siap menunaikan kewajiban mereka. Khalid pun menerima dari mereka. Dalam perjalanan itu, Malik bin Nuwairah at-Tamimi bersama sejumlah orang dari kabilah Tamim dibunuh. Kaum Anshar berkata, "Kami akan pulang; orang-orang Arab telah mengakui apa yang menjadi kewajiban mereka." Khalid dan kaum Muhajirin yang bersamanya berkata, "Sungguh, demi kehidupan, kami memberi izin kepada kalian – tetapi pemimpin kalian telah bertekad untuk berangkat menuju Musailamah bin Tsumamah si pendusta. Kami tidak ingin kalian bercerai-berai dalam keadaan seperti ini, karena itu tidak baik, dan tidak ada alasan bagi seseorang yang memisahkan diri dari pemimpinnya ketika ia paling dibutuhkan." Namun kaum Anshar tetap bersikeras untuk kembali. Khalid dan para Muhajirin pun bertekad untuk terus maju. Kaum Anshar tertinggal satu atau dua hari sambil mempertimbangkan urusannya. Mereka pun menyesal dan berkata, "Demi Allah, kalian tidak punya alasan di hadapan Allah dan di hadapan Abu Bakar jika pasukan ini tertimpa musibah sementara kalian telah meninggalkan mereka." Maka mereka pun bersegera menuju Khalid dan bergabung dengannya, lalu ia berangkat menuju Yamamah.

Muja'ah bin Murara, pemimpin Bani Hanifah, telah keluar bersama 23 orang penunggang kuda untuk menuntut balas darah kepada Bani Amir. Pasukan Muslim pun mengepung mereka,

membunuh para pengikut Muja'ah, dan menangkap Muja'ah serta mengikatnya.

Al-Aththaf bin Khalid berkata: Saudaraku Abdullah menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarga Adi, dari Wahsyi, yang berkata: Kami berangkat hingga tiba di tempat Thulaihah, dan Allah mengalahkannya. Khalid berkata, "Aku tidak akan kembali sebelum mendatangi Musailamah, hingga Allah memutuskan perkara antara kami dan mereka." Tsabit bin Qais berkata kepadanya, "Kami hanya diutus untuk menghadapi mereka ini, dan Allah telah mencukupkan kita dari mereka." Khalid tidak menerimanya dan tetap berangkat. Kemudian sehari kemudian Tsabit pun menyusulnya bersama kaum Anshar.

Pembunuhan Malik bin Nuwairah at-Tamimi al-Hanzali al-Yarbu'i

Ibnu Ishaq berkata: Khalid bin Walid mendatangkan Malik bin Nuwairah beserta sejumlah orang dari kaumnya, Bani Handzalah, lalu ia memenggal leher-leher mereka. Ia kemudian melanjutkan perjalanan di wilayah Tamim. Ketika mereka mendekati suatu kaum dari Tamim, kaum itu mengambil senjata dan berkata, "Kami adalah orang-orang Muslim." Mereka pun diperintahkan untuk meletakkan senjata, dan mereka pun meletakkannya. Kemudian kaum Muslim shalat dan mereka pun ikut shalat.

Salim bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Abu Qatadah al-Anshari datang menemui Abu Bakar dan memberitahunya tentang pembunuhan Malik bin Nuwairah dan para sahabatnya. Abu Bakar pun sangat terpukul oleh hal itu,

kemudian membayar diyat Malik dan mengembalikan tawanan serta harta mereka.

Diriwayatkan pula bahwa Malik adalah seorang ksatria yang pemberani dan sangat ditaati di kaumnya, namun ia memiliki sikap sombong — ia dipanggil Al-Jafwal. Ia pernah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan masuk Islam, sehingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjuknya untuk mengurus zakat kaumnya. Kemudian ia murtad. Ketika Khalid menghadapinya, Malik berkata, "Aku mendirikan shalat, tapi tidak menunaikan zakat." Khalid berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa shalat dan zakat itu bersama-sama? Tidak diterima salah satunya tanpa yang lain!" Malik berkata, "Sahabatmu dulu yang mengatakan hal itu." Khalid berkata, "Apakah engkau memandangnya hanya sebagai sahabatmu?! Demi Allah, aku berniat untuk memenggal lehermu." Keduanya pun berdebat panjang, namun Khalid tetap bertekad untuk membunuhnya. Abu Qatadah al-Anshari dan Ibnu Umar berbicara kepadanya, namun Khalid tidak menyukai ucapan keduanya. Ia berkata kepada Dhirar bin al-Azwar, "Penggallah lehernya!" Malik pun berpaling kepada istrinya dan berkata, "Inilah yang membunuhku," — karena istrinya adalah seorang yang sangat cantik. Khalid berkata, "Bukan, Allah yang membunuhmu karena kemurtadanmu dari Islam." Malik berkata, "Aku tetap di atas Islam."

Maka Khalid berkata: "Penggall kepalanya!" Lalu kepalanya dipenggal, dan dijadikan sebagai salah satu dari tiga batu penopang tungku tempat memasak makanan. Kemudian Khalid menikahi wanita tersebut. Abu Zuhair al-Sa'di pun berkata dalam beberapa bait syairnya:

Khalid memutuskan secara zalim demi istrinya Padahal ia telah lama memendam hasrat kepadanya sebelum itu

Ibnu al-Atsir menyebutkan dalam kitabnya Kamil dan dalam Ma'rifat al-Shahabah, ia berkata: Ketika Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam wafat dan bangsa Arab banyak yang murtad, serta munculnya Sajah yang mengklaim kenabian, Malik berdamai dengannya, namun tidak tampak darinya tanda-tanda kemurtadan. Ia pun menetap di al-Bitha'. Ketika Khalid selesai menangani Bani Asad dan Ghathafan, ia bergerak menuju Malik dan mengirimkan pasukan pengintai ke berbagai penjuru. Malik pun akhirnya ditangkap dan dibawa. Disebutkan dalam riwayat tersebut: Ketika Khalid tiba, Umar berkata: "Wahai musuh Allah! Engkau membunuh seorang muslim kemudian melompat meniduri istrinya. Sungguh aku akan merajammu." Dalam riwayat itu juga disebutkan bahwa Abu Qatadah bersaksi bahwa mereka telah mengumandangkan azan dan melaksanakan salat.

Al-Muqri meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: Khalid mengirim pasukan ke Malik bin Nuwairah, di antara mereka terdapat Abu Qatadah. Mereka bergerak cepat sepanjang hari hingga tiba di perkampungan suku tersebut. Malik keluar bersama rombongannya seraya bertanya: "Siapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami kaum muslimin." Abu Qatadah mengklaim bahwa Malik berkata: "Aku pun hamba Allah yang muslim." Lalu Abu Qatadah berkata: "Letakkan senjatamu." Maka Malik pun meletakkan senjatanya bersama dua belas orang pengikutnya. Setelah mereka meletakkan senjata, komandan pasukan itu mengikat mereka dan membawa mereka sebagai tawanan, disertai para tawanan lainnya, hingga mereka dibawa ke hadapan Khalid. Abu Qatadah memberitahu Khalid bahwa mereka telah mendapat jaminan keamanan dan bahwa mereka mengaku telah masuk Islam. Namun mayoritas anggota pasukan itu menentang

Abu Qatadah; mereka memberitahu Khalid bahwa tidak ada jaminan keamanan bagi mereka, dan bahwa mereka ditawan secara paksa. Khalid pun memerintahkan agar mereka dibunuh dan harta rampasan mereka diambil. Abu Qatadah lalu menaiki kudanya dan berangkat menemui Abu Bakar. Setibanya di sana, ia berkata: "Ketahuilah bahwa Malik bin Nuwairah memiliki perjanjian damai dan ia mengaku telah masuk Islam. Aku telah melarang Khalid, namun ia mengabaikan perkataanku dan mengikuti kesaksian orang-orang Badui yang menginginkan harta rampasan." Umar pun berdiri dan berkata: "Wahai Abu Bakar, di pedang Khalid terdapat kekerasan dan kecerobohan. Ini jelas bukan suatu kebenaran, maka sudah sepatutnya engkau melakukan qisas terhadapnya." Abu Bakar pun terdiam.

Khalid kemudian melanjutkan perjalanan menuju Yamamah. Sementara itu, Mutammim bin Nuwairah datang dan melantunkan elegi untuk mengenang saudaranya di hadapan Abu Bakar, serta memohon keadilan atas kematian saudaranya dan pembebasan para tawanan dari sukunya. Abu Bakar pun mengembalikan para tawanan itu kepadanya, dan berkata kepada Umar yang terus mendesak agar qisas dilaksanakan: "Khalid tidak bersalah seperti yang engkau katakan. Anggaplah ia berjihad namun keliru."

Aku berkata: Di antara bait-bait elegi tersebut adalah:

Dahulu kami bagai dua sahabat minum Judaimah Sepanjang masa, hingga dikatakan: mereka takkan pernah berpisah Namun ketika kami berpisah, seakan aku dan Malik Karena lamanya kebersamaan, tak pernah sekalipun bermalam bersama

Al-Tsauri meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Ketika utusan dari Buzakha, yaitu Bani Asad dan

Ghathafan, datang menemui Abu Bakar untuk meminta perdamaian, Abu Bakar memberi mereka dua pilihan: perang yang menghancurkan atau syarat yang menghinakan. Mereka berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, adapun perang, kami sudah mengenalnya. Lalu apa yang dimaksud dengan syarat yang menghinakan itu?" Abu Bakar menjawab: "Senjata dan kendaraan perang kalian akan diambil dari kalian, dan kalian akan dibiarkan sebagai kaum yang mengikuti ekor-ekor unta, hingga Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya dan orang-orang beriman suatu perkara yang menjadi uzur bagi kalian. Kalian harus mengembalikan apa yang kalian rampas dari kami, sementara kami tidak mengembalikan apa yang kami rampas dari kalian. Kalian harus bersaksi bahwa orang-orang kami yang gugur berada di surga dan orang-orang kalian yang gugur berada di neraka, dan kalian harus membayar diyat untuk korban kami sementara kami tidak membayar diyat untuk korban kalian." Umar berkata: "Adapun perkataanmu: 'kalian harus membayar diyat untuk korban kami,' maka sesungguhnya orang-orang kami yang gugur terbunuh di jalan Allah, tidak ada diyat bagi mereka." Maka Abu Bakar mengikuti pendapat Umar, dan Umar berkata mengenai sisa syarat lainnya: "Sungguh baik apa yang engkau pertimbangkan."

Perang Melawan Musailamah al-Kadzdzab:

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Khalid berangkat menuju Yamamah untuk menghadapi Musailamah. Musailamah pun keluar bersama pasukannya dan mereka bermarkas di 'Aqraba. Khalid pun menyerang mereka di sana, di ujung wilayah Yamamah. Mereka menempatkan harta benda di belakang mereka beserta lembah subur Yamamah di

punggung mereka. Syurahbil bin Salamah berseru: "Wahai Bani Hanifah, hari ini adalah hari kemuliaan! Hari ini, jika kalian kalah, para wanita akan dijadikan tawanan dan dinikahi tanpa mendapat tempat yang layak. Maka berperanglah demi kehormatan kalian!"

Pertempuran sengit pun terjadi di 'Aqraba. Kaum muslimin sempat terdesak mundur. Sejumlah orang dari Bani Hanifah berhasil masuk ke tenda Khalid, di dalamnya terdapat Maja'ah yang tengah menjadi tawanan dan Ummu Tamim istri Khalid. Mereka hendak membunuhnya, namun Maja'ah berkata: "Aku melindunginya," dan ia pun membelanya. Tsabit bin Qais, ketika melihat kaum muslimin mundur, berseru: "Memalukan bagi kalian dan apa yang kalian lakukan!" Kaum muslimin pun berbalik menyerang, dan Allah mengalahkan musuh. Sekelompok kaum muslimin masuk ke tenda Khalid dan hendak membunuh Maja'ah, namun Ummu Tamim berkata: "Demi Allah, dia tidak boleh dibunuh!" dan ia pun melindunginya.

Musuh-musuh Allah terus melarikan diri hingga ketika mereka tiba di dekat Hadiqat al-Maut (Kebun Kematian), pertempuran sengit kembali terjadi di sana. Muhakkam bin al-Thufail berseru: "Wahai Bani Hanifah, masuklah ke dalam kebun! Aku akan melindungi punggung kalian." Ia pun bertempur melindungi mereka sesaat sebelum akhirnya gugur. Musailamah berteriak: "Wahai kaumku, berperanglah demi kehormatan kalian!" Pertempuran semakin dahsyat, dan akhirnya Musailamah terbunuh oleh Wahsyi, budak milik Bani Naufal.

Al-Muqri meriwayatkan dari al-Zuhri: Khalid memerangi Musailamah beserta Bani Hanifah yang bersamanya. Mereka pada hari itu merupakan suku Arab yang paling banyak jumlahnya dan paling kuat kekuatannya. Banyak orang yang gugur sebagai syahid,

namun Allah mengalahkan Bani Hanifah, dan Musailamah terbunuh oleh Wahsyi dengan tombaknya.

Dikatakan: Wahsyi telah membunuh manusia terbaik di muka bumi setelah Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan juga manusia terburuk di muka bumi.

Wahsyi berkata: "Aku belum pernah melihat orang-orang yang lebih tabah menghadapi kematian daripada pengikut Musailamah." Kemudian ia menyebutkan bahwa ia ikut berpartisipasi dalam membunuh Musailamah.

Ibnu 'Aun meriwayatkan dari Musa bin Anas, dari ayahnya, ia berkata: Pada hari Pertempuran Yamamah, Tsabit bin Qais masuk ke medan tempur dengan terlebih dahulu mengenakan wewangian, kemudian ia berdiri dan mendatangi barisan, sementara orang-orang sedang melarikan diri. Ia berkata dengan menyingkirkan mereka dari hadapannya: "Menyingkirlah dari wajah-wajah kami!" lalu ia bertempur mati-matian dan berkata: "Sungguh buruk kebiasaan yang kalian tunjukkan kepada musuh-musuh kalian. Bukan begini cara kami bertempur bersama Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam." Ia pun gugur sebagai syahid, semoga Allah meridhainya.

Al-Muqri meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: Kemudian enam ribu pejuang dari Bani Hanifah penduduk Yamamah yang masih tersisa berlindung di benteng mereka, lalu mereka menyerah atas keputusan Khalid, dan Khalid pun membiarkan mereka hidup.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Ketika Bani Hanifah kalah, mereka berlari masuk ke dalam benteng-benteng mereka. Khalid hendak mengerahkan pasukan untuk menyerang mereka, namun Maja'ah terus berupaya hingga

berhasil berdamai dengannya dengan syarat penyerahan emas, perak, senjata, dan kuda-kuda perang, serta setengah dari budak-budak, dan sebidang kebun dari setiap desa. Mereka pun bersepakat atas hal itu.

Salamah bin 'Umair al-Hanafi berkata: "Wahai Bani Hanifah, tetaplah bertempur dan jangan berdamai dengan Khalid atas syarat apapun! Benteng ini kokoh, makanan berlimpah, dan musim dingin sudah tiba." Namun Maja'ah berkata: "Jangan turuti dia, karena dia adalah pembawa sial."

Mereka pun mengikuti Maja'ah dan berdamai. Kemudian Khalid mengajak mereka memeluk Islam dan melepaskan keyakinan yang dahulu mereka pegang. Maka seluruhnya pun masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Khalid berkata: "Wahai Bani Hanifah, apa yang kalian katakan?" Mereka menjawab: "Dari kami ada seorang nabi, dan dari kalian pun ada seorang nabi." Maka Khalid pun mengeksekusi mereka dengan pedang, yakni dua puluh orang yang bersama Maja'ah bin Mararah, sementara Maja'ah sendiri dibelenggu dengan besi. Kemudian dua pasukan bertemu. Zaid bin al-Khaththab berseru ketika orang-orang mundur: "Tidak ada keselamatan bagiku setelah para kesatria ini!" lalu ia bertempur hingga gugur.

Ibnu Sirin berkata: Orang-orang berpendapat bahwa Abu Maryam al-Hanafi yang membunuh Zaid.

Ibnu Ishaq berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar memanah Muhakkam al-Yamamah bin Thufail hingga membunuhnya.

Aku berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang kapan terjadinya Pertempuran Yamamah: Khalifah bin Khayyath dan Muhammad bin Jarir al-Thabari berpendapat bahwa pertempuran itu terjadi pada tahun 11 H. Abdul Baqi bin Qani' berpendapat bahwa pertempuran itu terjadi di akhir tahun 11 H. Abu Ma'syar berpendapat bahwa Pertempuran Yamamah terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun 12 H. Jumlah seluruh korban yang gugur pada hari itu adalah 450 orang.

Al-Waqidi berpendapat bahwa pertempuran itu terjadi pada tahun 12 H. Demikian pula pendapat Abu Nu'aim, Ma'an bin 'Isa, Muhammad bin Sa'd, sekretaris al-Waqidi, dan lain-lain.

Aku berkata: Kemungkinan besar awal mula Pertempuran Yamamah terjadi di akhir tahun 11 H sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qani', dan berakhir di awal tahun 12 H, karena pertempuran itu berlangsung beberapa hari akibat adanya pengepungan. Aku akan menyebutkan kembali kisah ini beserta nama-nama para syuhada di dalamnya pada awal tahun 12 H.

Wafatnya Fatimah, semoga Allah meridhainya:

Beliau adalah pemimpin para wanita umat ini. Kunyahnya sebagaimana yang sampai kepada kami adalah Ummu Abiha (Ibunya Ayahnya). Ali semoga Allah meridhainya menikahnya setelah Perang Badar, ketika usianya telah genap lima belas tahun atau lebih.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya al-Husain, Aisyah, Ummu Salamah, Anas, dan lain-lain.

Telah kami sebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah berbisik kepadanya ketika beliau sakit. Fatimah pun berkata kepada Anas: "Bagaimana hati kalian tega menaburkan tanah di atas Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam?" Beliau memiliki banyak keutamaan yang masyhur, dan Abu Abdillah al-Hakim telah mengumpulkannya.

Fatimah adalah yang termuda di antara Zainab dan Ruqayyah. Keturunan Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak tersambung kecuali melalui Fatimah, karena Amamah putri Zainab anak Rasulullah menikah dengan Ali, kemudian setelahnya dengan al-Mughirah bin Naufal, dan dari keduanya lahirlah anak-anak. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Keturunan Zainab telah punah.

Telah sahih dari al-Miswar bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku; apa yang membuatnya gelisah membuatku gelisah, dan apa yang menyakitinya menyakitiku."**

Tentang Fatimah, suaminya, dan kedua putranya turunlah ayat: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."** (Al-Ahzab: 33). Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam pun menyelimuti mereka dengan kain dan bersabda: **"Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku."**

Al-Tirmidzi mengeluarkan riwayat dari hadits Aisyah bahwa ia pernah ditanya: Siapa manusia yang paling dicintai Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam? Aisyah menjawab: "Fatimah dari kalangan wanita, dan dari kalangan pria adalah

suaminya. Sepengetahuanku, suaminya adalah orang yang banyak berpuasa dan banyak beribadah."

Dalam riwayat al-Tirmidzi dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ali, Fatimah, dan kedua putra mereka: **"Aku adalah musuh bagi siapa yang memerangi kalian, dan pendamai bagi siapa yang berdamai dengan kalian."** Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam pun telah memberitahunya bahwa ia adalah pemimpin para wanita umat ini ketika beliau sakit, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Fatimah meninggalkan anak-anak: al-Hasan, al-Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum. Adapun Zainab, ia dinikahi oleh Abdullah bin Ja'far, dan ia wafat dalam pernikahan dengannya setelah melahirkan 'Aun dan Ali. Adapun Ummu Kultsum, ia dinikahi oleh Umar dan melahirkan Zaid baginya. Setelah Umar terbunuh, ia dinikahi oleh 'Aun bin Ja'far, namun 'Aun wafat. Kemudian ia dinikahi oleh saudaranya Muhammad bin Ja'far, dan melahirkan seorang putri baginya. Selanjutnya ia dinikahi oleh saudara mereka Abdullah bin Ja'far, dan ia wafat dalam pernikahan dengannya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Zuhri.

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Amr bin Murrah, dari Abu al-Bukhtari, ia berkata: Ali berkata kepada ibunya: "Tangani pekerjaan Fatimah di luar rumah, dan ia yang akan mengurus pekerjaan di dalam rumah seperti menguleni adonan, membuat roti, dan menggiling."

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Muhammad bin al-Shabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami, dari Katsir al-Nawwa', dari Imran bin

Hushain, bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengunjungi Fatimah ketika ia sedang sakit. Beliau bertanya kepadanya: **"Bagaimana keadaanmu?"** Fatimah menjawab: "Aku sedang sakit, dan semakin bertambah beratnya karena aku tidak memiliki makanan untuk kumakan." Beliau bersabda: **"Wahai putriku, tidakkah engkau rela menjadi pemimpin para wanita seluruh alam?"** Fatimah bertanya: "Lalu di mana kedudukan Maryam?" Beliau bersabda: **"Maryam adalah pemimpin para wanita di zamannya, sedangkan engkau adalah pemimpin para wanita di zamanmu. Ketahuilah, demi Allah, sungguh aku telah menikahkanmu dengan seorang pemimpin di dunia dan di akhirat."** Hadits ini adalah hadits yang lemah, dan di antara Katsir dan Imran terdapat seorang perawi yang gugur.

'Albaa' bin Ahmar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Wanita-wanita terbaik penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam, dan Asiyah."** Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abu Ja'far al-Razi meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, dengan redaksi yang serupa secara marfu', dengan lafal: **"Sebaik-baik wanita di seluruh alam ada empat."**

Mu'ammarr meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, secara marfu': *Cukuplah bagimu dari wanita-wanita seluruh alam empat orang*, kemudian disebutkan nama-nama mereka.

Diriwayatkan pula semisalnya dari hadits Abu Hurairah dan lainnya.

Maisarah bin Habib meriwayatkan dari al-Minhal bin 'Amr, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah, ia berkata: "Aku tidak pernah

melihat seorang pun yang lebih menyerupai ucapan dan pembicaraan Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam daripada Fatimah. Jika ia masuk menemui beliau, beliau bangkit menyambutnya, menciumnya, dan menyambutnya dengan hangat, sebagaimana ia sendiri selalu melakukan hal itu kepada beliau." Aisyah juga menyerupakan cara berjalan Fatimah dengan cara berjalan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Fatimah pernah merasa tidak puas terhadap Abu Bakar ketika ia menuntut bagiannya dari Fadak, namun Abu Bakar berkata: Aku pernah mendengar Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."**

Abu Hamzah al-Sukkari meriwayatkan dari Ibnu Abi Khalid, dari al-Sya'bi, ia berkata: Ketika Fatimah semoga Allah meridhainya jatuh sakit, Abu Bakar datang dan meminta izin untuk masuk. Ali berkata: "Wahai Fatimah, ini Abu Bakar meminta izin untuk menemuimu." Fatimah bertanya: "Apakah engkau suka aku mengizinkannya?" Ali menjawab: "Ya." Maka Fatimah pun mengizinkannya. Abu Bakar masuk dan berupaya memohon kerelaan Fatimah seraya berkata: "Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, harta, keluarga, dan kerabat melainkan semata-mata demi mengharap ridha Allah, ridha Rasul-Nya, dan ridha kalian Ahlul Bait." Ia terus memohon kerelaan Fatimah hingga akhirnya Fatimah pun rela.

Al-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Fatimah hidup setelah Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam selama enam bulan, dan dimakamkan pada malam hari.

Al-Waqidi berkata: "Ini adalah pendapat yang paling kuat menurut kami." Ia berkata: Yang menyalatkannya adalah al-Abbas,

dan yang turun ke dalam liang kuburnya adalah al-Abbas, Ali, dan al-Fadhl bin al-Abbas.

Sa'id bin 'Ufair berkata: Fatimah wafat pada malam Selasa, 3 Ramadan. Usianya dua puluh tujuh tahun atau sekitar itu. Ia dimakamkan pada malam hari.

Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abdullah bin al-Harits, ia berkata: Fatimah hidup setelah Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam selama enam bulan dalam keadaan terus merana.

Abu Ja'far al-Baqir berkata: Fatimah wafat tiga bulan setelah ayahnya.

Diriwayatkan dari al-Zuhri bahwa ia wafat tiga bulan setelah ayahnya.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: "Antara dirinya dan ayahnya hanya selang dua bulan." Ini adalah riwayat yang ganjil.

Aku berkata: Yang sah adalah bahwa usianya adalah dua puluh empat tahun, semoga Allah meridhainya dan menjadikan ia ridha.

Telah diriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bahwa ia wafat pada usia dua puluh delapan tahun. Ia dilahirkan ketika kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah. Yang memandikannya adalah Ali.

Qutaibah berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, dari Aun bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari ibunya Ummu Ja'far, dan dari Amarah bin Muhajir, dari Ummu Ja'far, bahwa Fatimah berkata kepada Asma binti Umais:

"Sesungguhnya aku merasa tidak pantas dengan apa yang dilakukan terhadap jenazah perempuan, yaitu diletakkan kain di atasnya sehingga membentuk lekukan tubuhnya." Maka Asma berkata: "Wahai putri Rasulullah, maukah engkau aku tunjukkan sesuatu yang pernah aku lihat di Habasyah?" Lalu ia meminta pelepah kurma yang masih segar, membengkokkannya, kemudian melemparkan kain di atasnya. Fatimah pun berkata: "Alangkah bagus dan indahnya ini! Jika aku wafat kelak, mandikanlah aku engkau bersama Ali, dan jangan ada seorang pun yang masuk menemuiku." Ketika Fatimah wafat, Aisyah datang hendak masuk, namun Asma berkata: "Jangan masuk." Aisyah pun mengadukan hal itu kepada Abu Bakar. Abu Bakar datang dan berdiri di depan pintu, lalu berbicara kepada Asma. Asma berkata: "Dia yang memerintahkanku demikian." Abu Bakar berkata: "Lakukanlah apa yang ia perintahkan kepadamu," kemudian ia pergi. Ibnu Abdil Barr berkata: Fatimah adalah orang pertama yang keranda jenazahnya ditutup dengan cara seperti itu dalam Islam.

Wafatnya Abdullah bin Abi Bakar ash-Shiddiq

Dikatakan bahwa ia masuk Islam sejak awal, namun tidak tercatat keikutsertaannya dalam peristiwa besar mana pun. Ia terluka pada perang Thaif, saat itu Abu Mihjan ats-Tsaqafi memanahnya. Luka itu terus menyiksanya, kemudian sempat sembuh, namun akhirnya kambuh kembali, dan ia pun wafat pada bulan Syawal tahun 11. Yang turun ke dalam liang kuburnya adalah Umar, Thalhah, dan Abdurrahman bin Abi Bakar, saudaranya. Hal ini disebutkan oleh Muhammad bin Jarir dan lainnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa dialah yang membawakan makanan dan berita-berita tentang Quraisy ke gua selama tiga malam itu.

Tahun 12: Perang Yamamah

Pada awal tahun tersebut — menurut pendapat yang paling masyhur — terjadilah Perang Yamamah. Pemimpin kaum Muslimin adalah Khalid bin Walid, sedangkan pemimpin kekufuran adalah Musailamah sang pendusta, yang kemudian dibinasakan oleh Allah. Gugur pula banyak orang dari kalangan sahabat.

Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay. Ada yang mengatakan namanya adalah Mahsyam.

Salim, budak yang dimerdekakan Abu Hudzaifah bin Utbah. Al-Waqidi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syammas, ia berkata: Ketika kaum Muslimin mundur pada hari Yamamah, Salim maulā Abu Hudzaifah berkata: "Bukan begini cara kami berbuat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Lalu ia menggali sebuah lubang untuk dirinya, berdiri di dalamnya sambil membawa panji kaum Muhajirin pada hari itu, kemudian ia bertempur hingga gugur sebagai syahid pada tahun 12. Semoga Allah meridhainya.

Syuja' bin Wahb bin Rabi'ah al-Asadi, berkunyah Abu Wahb, termasuk Muhajir yang ikut perang Badar, gugur syahid dalam usia lebih dari empat puluh tahun.

Zaid bin al-Khatthab bin Nufail al-Adawi al-Qurasyi, berkunyah Abu Abdurrahman. Ia lebih tua dari Umar dan masuk Islam lebih dahulu darinya. Diriwayatkan bahwa panji kaum Muslimin pada hari Yamamah ada di tangan Zaid; ia terus maju membawanya ke arah musuh, lalu bertempur hingga gugur, maka panji itu diambil oleh Salim maulā Abu Hudzaifah. Zaid kerap berseru dengan lantang: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas larinya para sahabatku, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh Musailamah dan Mahkam bin ath-Thufail."*

Hazn bin Abi Wahb bin Amr bin A'idz bin Imran bin Makhzum al-Makhzumi, kakek Sa'id bin al-Musayyab. Gugur pada hari Yamamah, ada pula yang mengatakan pada hari Buzakhah.

Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abdi Syams bin Abdi Wudd al-Qurasyi al-Amiri, berkunyah Abu Suhail. Gugur syahid pada hari itu dalam usia tiga puluh delapan tahun.

Malik bin Amr, sekutu Bani Ghanam, Muhajir yang ikut Badar, gugur syahid pada hari itu. Semoga Allah meridhainya.

Ath-Thufail bin Amr ad-Dausi al-Azdi, dikenal dengan julukan Dzul Thufaitain.

Yazid bin Ruqaisyi bin Ri'ab al-Asadi, ikut perang Badar, gugur pada hari Yamamah.

Di antara yang gugur syahid pada hari itu pula:

Al-Hakam bin Sa'id bin al-Ash bin Umayyah al-Umawi; as-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un — ia masih muda — terkena anak panah; Yazid bin Tsabit bin adh-Dhahhak bin Zaid al-Anshari, saudara Zaid bin Tsabit; Makhramah bin Syuraih al-Hadhami,

sekutu Bani Abdi Syams; Jubair bin Malik, ibunya bernama Buhainah, ia adalah saudara Abdullah bin Malik dari Azd, mereka adalah sekutu Bani al-Muththalib bin Abdi Manaf; as-Sa'ib bin al-Awwam bin Khuwailid al-Asadi, saudara az-Zubair; Wahb bin Hazn bin Abi Wahb al-Makhzumi, paman Sa'id bin al-Musayyab; saudaranya Hakim; saudara mereka Abdurrahman bin Hazn; ayah mereka yang telah disebutkan; Amir bin al-Bukair al-Laitsi sekutu Bani Adi, salah seorang yang ikut perang Badar; Malik bin Rabi'ah, sekutu Bani Abdi Syams; Abu Umayyah Shafwan bin Umayyah bin Amr; dan saudaranya Malik yang telah disebutkan; Yazid bin Aus, sekutu Bani Abdi ad-Dar; Hayy – ada yang mengatakan: Mu'alla – bin Jariyah ats-Tsaqafi; Habib bin Usaid bin Jariyah ats-Tsaqafi; al-Walid bin Abdi Syams bin al-Mughirah al-Makhzumi; Abdullah bin Amr bin Bajrah al-Adawi; Abu Qais bin al-Harits bin Qais as-Sahmi; Abdullah bin al-Harits bin Qais as-Sahmi, saudaranya – keduanya termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah; Abdullah bin Makhramah bin Abdil Uzza bin Abi Qais bin Abdi Wudd bin Nashr al-Amiri, termasuk generasi Muhajirin pertama, ikut Badar dan berbagai peperangan, berkunjung Abu Muhammad, hidup empat puluh satu tahun, dan di antara keturunannya adalah Naufal bin Masahiq bin Abdullah bin Makhramah; Amr bin Uwais bin Sa'd bin Abi Sarh al-Amiri; Sulaih bin Sulaih bin Amr al-Amiri; Rabi'ah bin Abi Kharsyah al-Amiri; Abdullah bin al-Harits bin Rahdah – dari Bani Amir; as-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah, ibunya adalah Khawlah binti Hakim as-Sulamiyyah binti Dha'ifah binti al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams – ia terkena anak panah pada hari Yamamah lalu meninggal karenanya.

Di antara yang gugur syahid dari kalangan Anshar:

Abbad bin Bisyr bin Waqsy bin Zughbah bin Za'ura' bin Abdil Asyhali al-Ausi al-Badri, berkunyah Abu ar-Rabi', termasuk sahabat yang mulia, hidup empat puluh lima tahun. Ketika ia masuk Islam, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberinya nama Abdullah.

Ma'n bin Adi bin al-Jadd bin al-Ajlan al-Anshari, salah seorang sekutu Bani Malik bin Auf.

Abdullah bin Abdullah bin Ubayy bin Malik bin al-Harits bin Ubaid bin Malik bin Salim — yang dikenal dengan julukan al-Hibla karena perutnya yang besar — **bin Ghanam bin Auf bin al-Khazraj al-Anshari**, dikenal pula dengan sebutan Ibnu Salul — ia adalah nama ibu Ubayy bin Malik yang berasal dari Khuzaah. Ayahnya adalah munafik yang terkenal. Abdullah sendiri termasuk sahabat yang mulia. Namanya semula al-Hubbab, dan dengan nama itu pula ayahnya berkunyah. Ketika ia masuk Islam, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberinya nama Abdullah.

Tsabit bin Qais bin Syammas al-Anshari, dari Bani al-Harits bin al-Khazraj. Ia tidak ikut perang Badar. Ia adalah pemimpin kaum Anshar dalam memerangi kaum murtad sebagaimana telah disebutkan. Ibnu Ishaq berkata: Tsabit bin Qais berkata: "Alangkah buruknya kebiasaan yang kalian lakukan pada diri kalian, wahai kaum Muslimin!" Kemudian ia bertempur hingga gugur. Kaum Muslimin maju terus hingga mereka mendesak musuh ke dalam kebun yang di dalamnya juga terdapat Musailamah musuh Allah. Al-Bara' bin Malik berkata: "Wahai kaum Muslimin, lemparkan aku ke atas mereka!" Maka ia diangkat hingga ia melihat dari atas tembok, lalu ia melompat ke dalam dan bertempur hingga ia membuka kebun itu bagi kaum Muslimin.

Abu Dujānah Simāk bin Kharsyah bin Laudzān bin Abdi Wudd bin Zaid as-Sā'idi, ia termasuk orang yang ikut serta membunuh Musailamah. Tsabit meriwayatkan dari Anas bahwa Abu Dujānah melemparkan dirinya ke dalam kebun lalu kakinya patah; ia pun bertempur dalam keadaan kakinya patah hingga gugur.

Amarah bin Hazm bin Zaid bin Laudzān, dari Bani Malik bin an-Najjar, ia adalah saudara Amr bin Hazm. Amarah ikut Perjanjian Aqabah dan perang Badar, dan ia yang membawa panji Bani Malik bin an-Najjar pada hari Penaklukan Mekah. Ia tidak meninggalkan keturunan.

Uqbah bin Amir bin Nabi' bin Zaid bin Haram as-Sulami, ikut Aqabah yang pertama, digolongkan ke dalam enam orang yang masuk Islam di Mekah sebagai orang-orang Anshar yang pertama, ikut perang Badar dan berbagai peperangan, tidak meninggalkan keturunan.

Tsabit bin Hazzal, dari Bani Salim bin Auf, ikut perang Badar menurut pendapat sejumlah ulama, gugur pada hari itu.

Abu Aqil bin Abdullah bin Tsā'labah, dari Bani Jahjaba, namanya Abdurrahman. Ia ikut perang Badar dan semua peperangan, termasuk pemuka Anshar. Ia terkena anak panah pada hari Yamamah, lalu mencabutnya, mengikat lukanya, mengambil pedang, dan bertempur hingga gugur. Ditemukan banyak luka pada tubuhnya.

Di antara yang gugur syahid pada hari itu dari kalangan Anshar juga:

Abdullah bin Utaik; Rafi' bin Sahl; Hajib bin Yazid al-Asyhali; Sahl bin Adi; Malik bin Abi bin Utaik; Umair bin Aus, saudaranya; Thalhah bin Utbah dari Bani Jahjaba; Rabah, budak yang dimerdekakan al-Harits; Ma'bad bin Adi al-Ajlani berdasarkan satu pendapat; Jarwu bin Malik bin Amir al-Anshari dari Bani Jahjaba — ada yang mengatakan: Juz'u dengan huruf za'; Wadaqah bin Iyas bin Amr al-Khazraji al-Anshari, salah seorang yang ikut perang Badar; Jarwal bin al-Abbas; Amir bin Tsabit; Bisyr bin Abdullah al-Khazraji; Kulaib bin Tamim; Abdullah bin Utban; Iyas bin Wadi'ah; Usaid bin Yarbu'; Sa'd bin Haritsah; Sahl bin Hamman; Makhasyim dari Himyar; Salamah bin Mas'ud — ada yang mengatakan: Mas'ud bin Sinan; Dhamrah bin Ayadh; Abdullah bin Unais; Abu Habbah bin Ghaziyyah al-Mazini; Habib bin Zaid; Habib bin Amr bin Mihshan; Tsabit bin Khalid; Farwah bin an-Nu'man; A'idz bin Ma'idh.

Khalifah berkata: Jumlah keseluruhan yang gugur syahid dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah lima puluh delapan orang, yakni pada hari Yamamah.

Dikatakan pula bahwa Musailamah — semoga Allah melaknatnya — terbunuh dalam usia seratus lima puluh tahun. Ia telah mengaku-aku sebagai nabi dan menyebut dirinya Rahmān al-Yamāmah. Menurut suatu riwayat, pengakuan tersebut dilakukannya sebelum Abdullah, ayah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dilahirkan. Adapun "al-Quran" Musailamah hanyalah bahan tertawaan bagi siapa pun yang mendengarnya.

Perang Jawatsa

Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu mengutus al-Ala' bin al-Hadhrami ke Bahrain. Penduduknya telah murtad, kecuali

segelintir orang yang tetap teguh bersama al-Jarud. Mereka pun bertemu di Jawatsa dan Allah menghancurkan mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Ala' mengepung mereka di Jawatsa hingga kaum Muslimin hampir binasa karena kelelahan. Lalu pada suatu malam mereka lalai di dalam benteng mereka, maka al-Ala' pun menyerang mereka di malam hari. Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Abdullah bin Ubayy gugur syahid pada hari Jawatsa, bukan pada hari Yamamah. Ia ikut perang Badar.

Pada tahun ini pula, Abu Bakar mengutus Ikrimah bin Abi Jahal ke Oman yang penduduknya telah murtad. Ia juga mengutus al-Muhajir bin Abi Umayyah al-Makhzumi ke penduduk an-Najir yang telah murtad, dan mengutus Ziyad bin Labid al-Anshari kepada sekelompok kaum murtad. Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku bahwa Ziyad menyerbu mereka di malam hari dan membunuh empat orang raja mereka: Jamad, Makhwash, Musyarrih, dan Abdha'.

Pada tahun ini pula, Abu Bakar memimpin pelaksanaan haji bagi orang banyak.

Pada tahun ini juga, setelah selesai memerangi kaum murtad, Abu Bakar ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Walid ke wilayah Bashrah — yang kala itu dikenal sebagai "tanah India." Khalid pun berangkat bersama pasukannya dari Yamamah menuju Bashrah. Ia menyerang al-Ubullah dan berhasil menaklukkannya, kemudian memasuki Maisan dan memperoleh rampasan serta tawanan dari berbagai desa. Setelah itu ia menuju wilayah as-Sawad, melewati tanah Kaskar dan Zandaward, setelah sebelumnya menyerahkan pemerintahan Bashrah kepada Quthbah bin Qatadah as-Sadusi. Khalid berdamai dengan penduduk Ulaisy

dengan imbalan seribu dinar pada bulan Rajab tahun itu, kemudian menaklukkan Nahr al-Malik, dan Ibnu Buqailah, penguasa al-Hirah, berdamai dengannya dengan imbalan sembilan puluh ribu. Kemudian ia menuju penduduk al-Anbar dan mereka pun berdamai dengannya.

Selanjutnya ia mengepung Ain at-Tamr, dan mereka pun menyerah tunduk pada keputusannya; ia membunuh dan mengambil tawanan. Di Ain at-Tamr, gugur dari kalangan kaum Muslimin:

Bisyrr bin Sa'd bin Tsarlabah Abu an-Nu'man al-Anshari al-Khazraji, termasuk pembesar Anshar, ikut perang Badar dan Aqabah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang Anshar pertama yang masuk Islam. Semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini pula, ketika gugurnya para penghafal al-Quran begitu banyak pada hari Yamamah, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menuliskan al-Quran. Zaid pun mulai mengumpulkannya dari pelepah kurma, batu-batu tipis, dan hafalan para sahabat, hingga ia berhasil mengumpulkan al-Quran dalam lembaran-lembaran.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari berkata: Ketika Khalid selesai dari penaklukan kota-kota kerajaan Kisra di Irak — baik secara damai maupun perang — ia berangkat pada lima hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah secara diam-diam untuk menunaikan haji, ditemani sejumlah orang. Ia menempuh perjalanan melewati berbagai wilayah hingga sampai ke Mekah dengan cara yang tidak pernah berhasil dilakukan bahkan oleh seorang pemandu jalan sekalipun. Ia menempuh suatu jalan dari jalur-jalur al-Hirah yang belum pernah ada yang lebih menakutkan maupun lebih sulit

darinya. Kepergiannya dari pasukan pun hanyalah sebentar saja, sehingga tidak ada yang mengetahui keberangkatannya berhaji kecuali orang-orang yang ia beritahu sendiri.

Ketika Abu Bakar mengetahui alasan dan tindakan keras Utbah, ia menghukumnya dengan memindahkannya ke Syam. Tatkala surat Abu Bakar sampai kepadanya saat ia kembali dari haji di Hirah, yang memerintahkannya untuk berangkat ke Syam guna bergabung dengan pasukan-pasukan kaum muslimin di Yarmuk, Abu Bakar pun berpesan kepadanya: "Jangan sampai kamu mengulangi perbuatan seperti itu lagi."

Aku berkata: Surat tersebut datang dengan perintah agar ia berangkat ke Syam pada awal tahun 13.

Aku berkata: Khalid berangkat bersama pasukannya dari Irak menuju Syam melalui padang pasir, dan mereka hampir binasa karena kehausan.

Al-Waqidi berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim al-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar agar menulis surat kepada Khalid bin al-Walid untuk membawa pasukannya bergabung dengan Amru bin al-Ash sebagai bala bantuan. Ketika surat Abu Bakar tiba kepada Khalid, ia berkata: "Ini adalah ulah Umar yang iri atas penaklukan Irak yang terjadi di tanganku, sehingga ia ingin menjadikanku sekadar bala bantuan bagi Amru. Jika terjadi penaklukan, maka kemuliaan itu akan menjadi milik Amru, bukan milikku."

Tahun 13:

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu kembali dari haji, ia mengutus Amru bin al-Ash menuju Palestina, lalu Yazid bin Abi Sufyan, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan Syurahbil bin Hasanah, dan ia memerintahkan mereka untuk melalui wilayah Balqa'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ia berkata: Mereka berkata: Ketika Abu Bakar mengirim pasukan ke Syam pada awal tahun 13, panji pertama yang ia ikatkan adalah panji Khalid bin Sa'id bin al-Ash, kemudian ia mencopotnya sebelum Khalid berangkat. Ada yang mengatakan: ia mencopotnya setelah beberapa bulan perjalanan. Kemudian ia menulis surat kepada Khalid, maka Khalid pun berangkat ke Syam. Ia menyerang Ghassan di Marj Rahith, kemudian bergerak dan turun di dekat kanal Bushra. Abu Ubaidah dan kedua rekannya tiba, lalu mereka berdamai dengan penduduk Bushra. Itu adalah kota pertama yang ditaklukkan dari kota-kota Syam. Sementara itu, dalam perjalanan tersebut Khalid juga berdamai dengan penduduk Tadmur.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian mereka semua bergerak menuju Palestina, lalu bertemu di Ajnadain, antara Ramlah dan Bait Jibrin. Masing-masing komandan memimpin pasukannya sendiri. Ada yang mengatakan bahwa Amru memimpin mereka semua. Adapun komandan pasukan Romawi, Qaiqalan, terbunuh. Kaum musyrikin pun kalah dan melarikan diri pada hari Sabtu, 3 Jumadil Awal tahun 13. Pada hari itu gugur sebagai syuhada: Nu'aim bin Abdullah bin al-Nahhm, Hisyam bin al-Ash, al-Fadhl bin al-Abbas, dan Aban bin Sa'id.

Al-Waqidi berkata: Yang kami yakini kebenarannya adalah bahwa Pertempuran Ajnadain terjadi pada bulan Jumadil Awal. Kabar kemenangan itu disampaikan kepada Abu Bakar saat ia berada di ambang kematiannya.

Ibnu Luhai'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Orang-orang muslimin yang gugur pada Hari Ajnadain adalah: Amru, Aban, dan Khalid – putra-putra Sa'id bin al-Ash bin Umayyah – al-Thufail bin Amru, Abdullah bin Amru al-Dausiyyan, Dhirar bin al-Azwar, Ikrimah bin Abi Jahl bin Hisyam, Salamah bin Hisyam bin al-Mughirah paman Ikrimah, Hubbar bin Sufyan al-Makhzumi, Nu'aim bin al-Nahhm, Shakhr bin Nashr al-Adawiyyan, Hisyam bin al-Ash al-Sahmi, serta Tamim dan Sa'id, dua putra al-Harits bin Qais.

Muhammad bin Sa'd berkata: Pada hari itu juga gugur Thulaib bin Umair, sedangkan ibunya Arwa adalah bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Abu al-Huwairits, ia berkata: Pada Hari Ajnadain, seorang perwira Romawi maju ke medan duel. Abdullah bin al-Zubair bin Abdul Muththalib bin Hasyim radhiyallahu 'anhu pun maju menghadapinya dan membunuhnya. Kemudian maju lagi seorang perwira lain, lalu Abdullah membunuhnya pula setelah pertarungan panjang. Amru bin al-Ash pun bersumpah melarang Abdullah untuk berduel lagi. Abdullah berkata: "Demi Allah, aku tidak sanggup menahan diri." Ketika pedang-pedang saling beradu, ia ditemukan telah gugur.

Al-Waqidi berkata: Ia hidup selama tiga puluh tahun, dan kami tidak mengetahui bahwa ia pernah meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang mengatakan bahwa ia

termasuk orang-orang yang tetap bertahan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada Hari Hunain.

Ibnu Jarir berkata: Yang gugur pada Hari Ajnadain adalah: al-Harits bin Aus bin Atik dan Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah al-Abdari. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Pertempuran Marj al-Shaffar:

Khalifah berkata: Pertempuran itu terjadi pada 12 hari tersisa dari bulan Jumadil Awal, dengan komandan Khalid bin al-Walid. Ibnu Ishaq berkata: Komandan pasukan musyrikin pada hari itu adalah Qalqath. Kaum musyrikin terbunuh dalam jumlah besar dan melarikan diri.

Khalifah meriwayatkan dari al-Walid bin Hisyam, dari ayahnya, ia berkata: Yang gugur sebagai syuhada pada Hari Marj al-Shaffar adalah Khalid bin Sa'id bin al-Ash. Ada yang mengatakan bahwa saudaranya Amru juga terbunuh, begitu pula al-Fadhl bin al-Abbas dan Ikrimah bin Abi Jahl. Sedangkan Aban bin Sa'id, pada hari itu masih hidup menurut pendapat yang berbeda.

Selain itu ada yang mengatakan: yang gugur pada hari itu adalah Numailah bin Utsman al-Laitsi, Sa'd bin Salamah al-Asyhali, dan Salim bin Aslam al-Asyhali.

Ada yang mengatakan bahwa Pertempuran Marj al-Shaffar terjadi pada awal tahun 14, namun pendapat pertama lebih sahih.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Kedua pasukan bertemu di tepi sungai dekat sebuah kincir. Pada hari itu, orang-orang Romawi terbunuh hingga sungai mengalir dan kincir berputar dengan darah

mereka, maka Allah pun menurunkan kemenangan. Pada hari itu pula Ummu Hakim membunuh tujuh orang Romawi dengan tiang tendanya. Ia sebelumnya adalah istri Ikrimah bin Abi Jahl, kemudian ia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin al-Ash.

Muhammad bin Syu'aib berkata: Khalid tidak tinggal bersamanya kecuali tujuh hari, di Jembatan Ummu Hakim di al-Shaffar. Ia adalah putri al-Harits bin Hisyam al-Makhzumi, kemudian menurut satu riwayat dinikahi oleh Umar.

Pertempuran Fahl:

Ibnu Luhai'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Pertempuran Fahl terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 13.

Dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Kami ikut serta dalam Pertempuran Ajnadain dengan kekuatan dua puluh ribu orang, di bawah komando Amru bin al-Ash. Allah pun mengalahkan mereka. Kemudian sekelompok dari mereka yang tersisa mundur ke Fahl pada masa kekhalifahan Umar. Amru berangkat bersama pasukan menuju mereka dan mengusir mereka dari Fahl.

Pada tahun ini pula wafatlah khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar al-Shiddiq, pada 8 hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir. Ia telah mewasiatkan urusan kepemimpinan setelahnya kepada Umar, dan menuliskan wasiat itu dalam sebuah surat resmi.

Hal pertama yang dilakukan Umar adalah memecat Khalid bin al-Walid dari jabatan komandan tertinggi pasukan Syam, dan mengangkat Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai penggantinya, seraya mengirimkan surat mandat kepadanya. Kemudian ia

mengirim pasukan dari Madinah ke Irak di bawah komando Abu Ubaid bin Mas'ud al-Tsaqafi — ayah al-Mukhtar si pendusta — sedangkan Abu Ubaid sendiri termasuk sahabat yang mulia. Ia pun bertempur melawan penduduk Irak sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Perjalanan Hidup Umar al-Faruq radhiyallahu 'anhu:

Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razzah bin Adi bin Ka'b bin Lu'ai — Amirul Mukminin, Abu Hafsh al-Qurasyi al-Adawi, al-Faruq radhiyallahu 'anhu.

Ia gugur sebagai syahid pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 23. Ibunya adalah Hantamah binti Hisyam al-Makhzumiyyah, saudari Abu Jahl. Ia masuk Islam pada tahun keenam dari kenabian, saat berusia dua puluh tujuh tahun.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan sejumlah sahabat lainnya, juga Alqamah bin Waqqash, Qais bin Abi Hazim, Thariq bin Syihab, budaknya yang bernama Aslam, Zirr bin Hubaisy, dan banyak lainnya.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Ayahku berkulit putih kemerahan, bertubuh tinggi, botak, dan telah beruban.

Selain itu ada yang mengatakan: Ia berkulit sangat putih bersih, bertubuh tinggi, botak, berkulit cokelat, dan bisa menggunakan kedua tangannya.

Abu Raja' al-Atharidi berkata: Ia bertubuh tinggi dan besar, sangat botak, berkulit sangat merah, janggutnya tipis, kumisnya lebat dan ujung-ujungnya berwarna kekuningan. Jika ada urusan yang menyimpannya, ia memilin kumisnya.

Simak bin Harb berkata: Umar berjalan dengan kedua telapak kaki sedikit melengkung ke luar, seolah ia sedang berkendara sementara orang-orang lain berjalan kaki; seakan-akan ia berasal dari suku Bani Sudus. Yang dimaksud dengan cara berjalan itu adalah orang yang kedua telapak kakinya saling mendekat saat berjalan.

Anas berkata: Ia biasa mewarnai rambutnya dengan henna. Simak berkata: Umar berjalan dengan cepat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, ia berkata: Umar biasa memegang telinga kirinya dengan tangan kanannya, lalu melompat ke atas kudanya seakan-akan ia memang diciptakan untuk berada di atas punggung kuda.

Dari Ibnu Umar dan lainnya — melalui jalur-jalur yang baik — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin al-Khattab."* Kisah keislamannya telah kami sebutkan dalam "Biografi Kenabian."

Ikrimah berkata: Islam senantiasa dalam persembunyian hingga Umar masuk Islam.

Sa'id bin Jubair berkata: Firman Allah **"dan orang-orang mukmin yang saleh"** (at-Tahrim: 4) turun khusus tentang Umar.

Ibnu Mas'ud berkata: Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam.

Syahr bin Hausyab meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Ghanm, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya – setelah Abu Bakar dan Umar menyampaikan bahwa manusia akan semakin bersemangat terhadap Islam jika melihat Beliau mengenakan pakaian dunia yang indah: *"Baiklah, aku akan melakukannya. Demi Allah, seandainya kalian berdua sepakat dalam satu perkara, aku tidak akan pernah menyalahi musyawarah kalian."*

Laits bin Abi Sulaim berkata, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku memiliki dua wazir dari penduduk langit dan dua wazir dari penduduk bumi. Dua wazirku dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan dua wazirku dari penduduk bumi adalah Abu Bakar dan Umar."* Hadits serupa juga diriwayatkan melalui dua jalur dari Abu Sa'id al-Khudri. Al-Tirmidzi berkata tentang hadits Abu Sa'id: hadits hasan.

Aku berkata: Demikian pula hadits Ibnu Abbas, ia hasan.

Dari Muhammad bin Tsabit al-Bunani, dari ayahnya, dari Anas, dengan redaksi serupa.

Dalam Musnad Abu Ya'la, dari hadits Abu Dzarr yang ia sandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap nabi memiliki dua wazir, dan dua wazirku adalah Abu Bakar dan Umar."*

Dari Abu Salamah, dari Abu Arwa al-Dausi, ia berkata: Aku sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Abu Bakar dan Umar datang. Beliau bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menguatkanmu dengan kalian berdua."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ashim bin Umar, dan ia adalah perawi yang lemah.

Telah disebutkan dalam biografi al-Shiddiq bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Abu Bakar dan Umar datang, lalu bersabda: *"Kedua orang ini adalah pemimpin orang-orang tua di surga"* ... dan seterusnya.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari keluar dan masuk ke masjid, sementara Abu Bakar dan Umar bersamanya dan ia menggandeng tangan keduanya. Beliau bersabda: *"Demikian inilah kita akan dibangkitkan pada hari kiamat."* Sanadnya lemah.

Za'idah berkata, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ikutilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Salim Abu al-Ala' — dan ia adalah perawi yang lemah — dari Amru bin Harm, dari Rib'i. Adapun hadits Za'idah adalah hasan.

Abdul Aziz bin al-Muththalib bin Hanthab meriwayatkan, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Abu Bakar dan Umar datang. Beliau bersabda: *"Kedua orang ini adalah pendengaran dan penglihatan."* Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dan lainnya.

Ya'qub al-Qummi berkata, dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Sampaikan salam kepada Umar dan beritahukan kepadanya bahwa kemarahannya adalah kemuliaan dan kerelaannya adalah keadilan." Riwayat mursal lebih sahih, dan sebagian perawi menyambunginya dengan menyebut Ibnu Abbas.

Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash berkata, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hei, wahai putra al-Khattab! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah setan menemuimu di suatu jalan melainkan ia pasti mengambil jalan lain selain jalanmu."*

Dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setan gentar kepada Umar."* Hadits ini diriwayatkan oleh Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidullah bin Umar, dari al-Qasim, dari Aisyah.

Dari Aisyah pula, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda saat orang-orang Habasyah menari-nari dan Umar datang: *"Sesungguhnya aku melihat setan-setan dari kalangan jin dan manusia semuanya lari terbirit-birit dari Umar."* Hadits ini disahihkan oleh al-Tirmidzi.

Husain bin Waqid berkata: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa ibu Buraidah yang berkulit hitam datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah beliau kembali dari suatu peperangan. Ia berkata, "Aku telah bernazar, jika Allah mengembalikanmu dalam keadaan selamat, aku akan menabuh rebana di hadapanmu." Rasulullah bersabda, *"Jika engkau telah bernazar, lakukanlah."* Maka ia pun menabuh rebana. Kemudian Abu Bakar masuk sementara ia sedang menabuh, lalu Umar masuk, dan seketika itu ia menyembunyikan rebananya di belakangnya sambil duduk bersimpuh. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya setan benar-benar takut kepadamu, wahai Umar."*

Yahya bin Yaman berkata, dari Ats-Tsauri, dari Umar bin Muhammad, dari Salim bin Abdullah, ia berkata: Berita tentang

Umar terlambat sampai kepada Abu Musa Al-Asy'ari, maka ia mendatangi seorang perempuan yang di dalam dirinya terdapat setan, lalu ia bertanya tentang Umar kepadanya. Perempuan itu berkata, "Tunggulah hingga setanku datang." Ketika setan itu datang, ia bertanya tentang Umar, dan setan itu menjawab, "Aku meninggalkannya sedang memakai sarung. Ia adalah seorang laki-laki yang tidaklah setan melihatnya melainkan tersungkur jatuh ke tanah. Malaikat ada di antara kedua matanya, dan Ruhul Qudus berbicara melalui lisannya."

Zir berkata: Ibnu Mas'ud biasa berkhutbah dan berkata, *"Sesungguhnya aku menduga setan takut kepada Umar karena khawatir ia akan melakukan sesuatu lalu Umar menghentikannya. Dan aku menduga bahwa di antara kedua mata Umar terdapat malaikat yang meluruskan dan membimbingnya."*

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sungguh telah ada di antara umat-umat terdahulu orang-orang yang diberi ilham. Jika ada seseorang seperti itu di antara umatku, maka dialah Umar bin Khattab."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran pada lisan dan hati Umar."* Diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Nafi' darinya. Dan diriwayatkan serupa dari sekelompok sahabat Nabi.

Asy-Sya'bi berkata: Ali radhiyallahu 'anhu berkata, *"Kami tidak meragukan bahwa ketenangan jiwa berbicara melalui lisan Umar."* Anas berkata: Umar berkata, *"Aku telah sesuai dengan Tuhanku dalam tiga hal: dalam soal Maqam Ibrahim, dalam soal hijab, dan dalam firman-Nya, 'Mudah-mudahan Tuhannya, jika dia*

menceraikan kamu, akan memberi ganti kepadanya' (At-Tahrim: 5)."

Haiwah bin Syuraih berkata, dari Bakr bin Amr, dari Musyrah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Seandainya ada nabi setelahku, niscaya ia adalah Umar."*

Telah datang dari dua jalur berbeda dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah membanggakan seluruh jemaah haji Arafah secara umum, dan membanggakan Umar secara khusus."* Diriwayatkan pula serupa dari Ibnu Umar dan Uqbah bin Amir.

Ma'an Al-Qazzaz berkata: Al-Harits bin Abdul Malik Al-Laitsi menceritakan kepada kami, dari Al-Qasim bin Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari ayahnya, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari saudaranya Al-Fadhl, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Kebenaran setelahku bersama Umar, di mana pun ia berada."*

Ibnu Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Ketika aku sedang tidur, aku diberi semangkuk susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat kesegaran mengalir ke ujung-ujung kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada Umar."* Mereka bertanya, "Apa yang engkau tafsirkan dari hal itu?" Beliau menjawab, *"Ilmu."*

Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat orang-orang diperlihatkan kepadaku. Mereka memakai baju gamis; ada yang sampai ke dada, ada yang lebih rendah dari itu. Lalu lewat di*

hadapanku Umar dengan memakai baju gamis yang terseret." Mereka bertanya, "Apa tafsirnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Agama."

Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, dan yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar."*

Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Aku masuk surga dan melihat sebuah istana dari emas, maka aku bertanya, 'Milik siapakah ini?' Dikatakan, 'Milik seorang pemuda dari Quraisy.' Aku mengira itu milikku, namun dikatakan, 'Itu milik Umar bin Khattab.'"*

Dalam hadits sahih juga terdapat riwayat serupa dari hadits Jabir.

Abu Hurairah berkata, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku di dalam surga. Tiba-tiba ada seorang perempuan sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya, 'Milik siapakah istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik Umar.' Maka aku teringat kecemburuan Umar, lalu aku berpaling pergi." Umar pun menangis dan berkata, "Demi ayahku, engkau wahai Rasulullah, apakah mungkin aku cemburu kepadamu?"*

Asy-Sya'bi dan selainnya berkata: Ali radhiyallahu 'anhu berkata, *"Ketika aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba muncullah Abu Bakar dan Umar. Beliau bersabda, 'Keduanya adalah pemimpin orang-orang paruh baya penghuni surga dari kalangan yang terdahulu maupun yang kemudian, kecuali para nabi dan rasul. Jangan engkau beritahu keduanya, wahai Ali.'"*

Hadits ini didengar Asy-Sya'bi dari Al-Harits Al-A'war, dan memiliki jalur-jalur yang baik dari Ali, di antaranya: Ashim dari Zir, dan Abu Ishaq dari Ashim bin Dhamrah. Al-Hafidz Ibnu Asakir berkata, "Hadits ini terpelihara dari Ali radhiyallahu 'anhu."

Aku berkata: Dan diriwayatkan serupa dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas, dan Jabir.

Mujalid berkata dari Abu Al-Waddak, dan sekelompok orang berkata dari Athiyah, keduanya dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya penghuni derajat tinggi dapat melihat mereka yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang bercahaya di cakrawala langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka, bahkan lebih dari itu."*

Dari Ismail bin Umayyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memasuki masjid dengan Abu Bakar di sebelah kanannya dan Umar di sebelah kirinya, lalu beliau bersabda, *"Demikianlah kami akan dibangkitkan pada hari Kiamat."* Hadits ini hanya diriwayatkan secara tersendiri oleh Said bin Maslamah Al-Umawi, dan ia adalah perawi yang lemah, dari Ismail.

Ali radhiyallahu 'anhu berkata di Kufah di atas mimbarinya di hadapan khalayak ramai pada masa kekhilafahannya, *"Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, dan sebaik-baiknya setelah Abu Bakar adalah Umar. Kalau aku mau menyebut yang ketiga, tentu akan aku sebut."*

Hal ini telah mutawatir dari Ali radhiyallahu 'anhu. Maka celakalah kaum Rafidhah.

Ats-Tsauri berkata, dari Abu Hasyim Al-Qasim bin Katsir, dari Qais Al-Kharifi, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi yang pertama, Abu Bakar menjadi yang kedua, dan Umar yang ketiga. Kemudian kami ditimpa fitnah, dan terjadilah apa yang dikehendaki Allah."*

Diriwayatkan pula oleh Syarik, dari Al-Aswad bin Qais, dari Amr bin Sufyan, dari Ali dengan redaksi serupa.

Ibnu Uyainah berkata, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umairah, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Ikutilah dua orang yang akan datang setelahku: Abu Bakar dan Umar."*

Demikian pula diriwayatkan oleh Sufyan bin Husain Al-Wasithi dari Abdul Malik. Sufyan terkadang melakukan tadlis dan menggugurkan Za'idah darinya. Sementara Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkannya dari Abdul Malik, dari Hilal maula Rib'i, dari Rib'i.

Aisyah berkata: Abu Bakar berkata, *"Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih aku cintai daripada Umar."*

Aisyah berkata: Beberapa orang datang menemui Abu Bakar ketika ia sakit, lalu mereka berkata, *"Apakah engkau tidak merasa cukup dengan mengangkat Umar memimpin kami sementara engkau akan menghadap Tuhanmu? Apa yang akan engkau katakan kepada-Nya?"* Abu Bakar menjawab, *"Aku akan berkata: Aku menyerahkan kepemimpinan kepada mereka orang yang terbaik di antara mereka."*

Az-Zuhri berkata: Orang pertama yang memberi penghormatan kepada Umar dengan sebutan Amirul Mukminin adalah Al-Mughirah bin Syu'bah.

Al-Qasim bin Muhammad berkata: Umar berkata, *"Hendaklah orang yang memegang urusan ini setelahku mengetahui bahwa orang dekat maupun jauh akan berusaha merebutnya darinya. Aku sungguh-sungguh memerangi orang untuk mempertahankan diri. Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih kuat dariku untuk menanggungnya, niscaya aku lebih suka dipenggal kepalaku daripada harus menanggungnya."*

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Umar menjabat, dikatakan kepadanya, *"Ada sebagian orang yang hampir mengalihkan urusan ini darimu."* Umar bertanya, *"Mengapa?"* Dikatakan, *"Mereka mengira engkau keras dan kasar."* Umar menjawab, *"Segala puji bagi Allah yang memenuhi hatiku dengan kasih sayang kepada mereka dan memenuhi hati mereka dengan rasa takut kepadaku."*

Al-Ahnaf bin Qais berkata: Aku mendengar Umar berkata, *"Tidak halal bagi Umar dari harta Allah kecuali dua helai pakaian: satu untuk musim dingin dan satu untuk musim panas, bekal untuk haji dan umrah, dan nafkah keluargaku seperti halnya seorang laki-laki biasa dari Quraisy, bukan yang terkaya di antara mereka. Selain itu aku adalah orang biasa dari kalangan kaum muslimin."*

Urwah berkata: Umar memimpin manusia dalam haji selama seluruh masa jabatannya.

Ibnu Umar berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sejak beliau wafat yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih dermawan daripada Umar."*

Az-Zuhri berkata: Allah menaklukkan seluruh wilayah Syam, Al-Jazirah, Mesir, dan seluruh Iraq di tangan Umar. Ia pun menata

administrasi pemerintahan setahun sebelum wafatnya, dan membagikan ghanimah kepada rakyat.

Ashim bin Abi An-Najud berkata, dari seorang lelaki dari kalangan Anshar, dari Khuzaimah bin Tsabit: Bahwa Umar, apabila mengangkat seorang pejabat, selalu membuat surat perjanjian dan menetapkan syarat kepadanya agar tidak menunggang kuda berbadan besar, tidak makan roti halus, tidak memakai pakaian tipis mewah, dan tidak menutup pintunya dari orang-orang yang membutuhkan. Jika ia melakukan itu, maka hukuman baginya telah halal ditegakkan.

Thariq bin Syihab berkata: Ada seseorang yang bercerita kepada Umar suatu cerita, lalu Umar mendustakannya dan berkata, *"Simpan cerita ini."* Kemudian orang itu bercerita lagi, dan Umar berkata lagi, *"Simpan cerita ini."* Maka orang itu berkata, *"Semua yang aku ceritakan kepadamu adalah benar, kecuali yang engkau suruh aku simpan."*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Jika orang-orang saleh disebut, maka sambutlah dengan menyebut Umar. Sesungguhnya Umar adalah yang paling mengenal di antara kami tentang Kitab Allah dan yang paling memahami di antara kami tentang agama Allah."*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Seandainya ilmu Umar diletakkan di satu sisi timbangan dan ilmu seluruh manusia yang hidup di bumi diletakkan di sisi lainnya, niscaya ilmu Umar akan mengungguli ilmu mereka semua."*

Syimir berkata, dari Hudzaifah: *"Seolah-olah ilmu seluruh manusia tersimpan tersembunyi dalam sebuah lubang bersama Umar."*

Ibnu Umar berkata: *"Umar mempelajari surah Al-Baqarah selama 12 tahun. Ketika ia berhasil menguasainya, ia menyembelih seekor unta."*

Al-Awwam bin Hawsyab berkata: Muawiyah berkata, *"Adapun Abu Bakar, ia tidak menginginkan dunia dan dunia pun tidak menginginkannya. Adapun Umar, dunia menginginkannya namun ia tidak menginginkan dunia. Adapun kami, kami bergelimang di dalamnya, bergulir dari sisi ke sisi."*

Ikrimah bin Khalid dan selainnya berkata: Hafshah, Abdullah, dan yang lainnya berbicara kepada Umar, *"Seandainya engkau mau makan makanan yang lebih baik, tentu itu akan lebih menguatkanmu dalam menegakkan kebenaran."* Umar berkata, *"Apakah kalian semua berpendapat demikian?"* Mereka menjawab, *"Ya."* Umar berkata, *"Aku tahu kalian menasehati dengan tulus, namun aku telah meninggalkan kedua sahabatku di jalan yang lurus. Jika aku meninggalkan jalan mereka, aku tidak akan dapat menyusul mereka di tempat tujuan."*

Dikatakan pula: Pada masa itu orang-orang ditimpa paceklik, maka sepanjang tahun itu Umar tidak makan mentega maupun daging berlemak.

Ibnu Abi Mulaykah berkata: Utbah bin Farqad berbicara kepada Umar tentang makanannya. Umar berkata, *"Celaka kamu! Apakah aku akan menghabiskan kenikmatanku di kehidupan dunia ini?"*

Mubarak berkata, dari Al-Hasan: Umar masuk menemui putranya Ashim yang sedang makan daging, lalu bertanya, *"Apa ini?"* Ashim menjawab, *"Kami rindu memakannya."* Umar berkata, *"Apakah setiap kali kamu rindu sesuatu kamu langsung*

memakannya? Cukuplah kiranya bagi seseorang disebut boros jika ia memakan semua yang ia inginkan."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, dari ayahnya, dari kakeknya: Umar berkata, *"Terlintas dalam hatiku keinginan makan ikan segar."* Maka Yarfa' menyiapkan untanya dan menempuh perjalanan empat hari pulang pergi, lalu membeli sekeranjang ikan dan membawanya. Kemudian ia membasuh untanya dan menemui Umar. Umar berkata, *"Pergi bersamaku agar aku lihat untamu."* Setelah melihat, ia berkata, *"Kamu lupa membasuh keringat di bawah telinganya. Seekor binatang telah disusahkan demi keinginan Umar. Tidak, demi Allah, Umar tidak akan merasakan keranjangmu."*

Qatadah berkata: Umar, ketika menjadi khalifah, mengenakan jubah wol bertambal yang sebagiannya ditambah dengan kulit. Ia berkeliling di pasar-pasar dengan membawa tongkat di pundaknya untuk mendisiplinkan rakyat. Ia juga melewati sisa-sisa benang dan biji kurma yang berserakan di tempat tinggal orang-orang, lalu memungutnya agar dapat dimanfaatkan.

Anas berkata: *"Aku melihat di antara kedua bahu Umar terdapat empat tambalan pada bajunya."*

Abu Utsman An-Nahdi berkata: *"Aku melihat Umar memakai sarung bertambal kulit."*

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata: *"Aku pernah berhaji bersama Umar. Ia tidak sekali pun mendirikan tenda atau kemah. Ia hanya meletakkan kain dan tikar kulit di atas pohon lalu berteduh di bawahnya."*

Abdullah bin Muslim bin Hurmuz berkata, dari Abu Al-Ghadiyah Asy-Syami: *"Umar tiba di Al-Jabiyah menunggang unta kelabu dengan kepala botaknya tampak terkena sinar matahari, tanpa penutup kepala dan tanpa sorban. Ia merentangkan kedua kakinya di antara dua cabang pelana tanpa sanggurdi. Alas duduknya adalah kain wol kasar dari Anabijah yang juga menjadi tempat tidurnya ketika turun. Kantong bagasinya diisi dengan sabut pelepah kurma yang menjadi bantalnya bila turun. Ia mengenakan baju gamis dari kain kasar yang telah kotor dan robek kerahnya."* Umar berkata, *"Panggilkan aku kepala desa."* Ketika dipanggil, Umar berkata, *"Cucikan bajuku, jahit, dan pinjamkan aku baju."* Maka dibawalah baju linen. Umar bertanya, *"Apa ini?"* Dikatakan, *"Linen."* Umar bertanya, *"Apa itu linen?"* Mereka memberitahunya, maka ia menolak baju itu. Bajunya kemudian dicuci, ditambah, dan dipakai kembali. Kepala desa berkata kepadanya, *"Engkau adalah raja bangsa Arab, sementara daerah ini tidak cocok untuk unta."* Maka dibawalah seekor kuda, lalu diletakkan kain tebal di atasnya tanpa pelana. Ketika Umar berjalan sebentar, ia berkata, *"Hentikan! Aku tidak mengira orang-orang menunggangi setan. Bawakan kemari untaku."*

Al-Muthallib bin Ziyad berkata, dari Abdullah bin Isa: *"Di wajah Umar bin Khattab terdapat dua garis hitam bekas tangisan."*

Dari Al-Hasan, ia berkata: Umar pernah melewati sebuah ayat dalam wiridnya lalu jatuh pingsan hingga harus ditengok beberapa hari.

Anas berkata: Aku pernah keluar bersama Umar, lalu ia masuk ke sebuah kebun. Aku mendengarnya berkata — sementara ada dinding antara aku dan dia — *"Umar bin Khattab, Amirul*

Mukminin, hebat sekali! Demi Allah, engkau harus bertakwa kepada Allah wahai putra Khattab, atau Dia akan menyiksamu."

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata: Aku melihat Umar memungut sebatang jerami dari tanah lalu berkata, *"Andai aku ini sebatang jerami. Andai aku bukan apa-apa. Andai ibuku tidak pernah melahirkanku."*

Ubaidullah bin Umar bin Hafsh berkata: Sesungguhnya Umar bin Khattab pernah memikul sebuah kantong air di pundaknya. Ketika ditegur soal itu, ia menjawab, "Jiwaku mulai membuatku bangga pada diri sendiri, maka aku ingin menghinakannya."

Ash-Shalt bin Bahram meriwayatkan dari Jami' bin Umair at-Taimi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku ikut serta dalam Perang Jalula dan membeli dari harta rampasan senilai empat puluh ribu. Ketika aku datang menemui Umar, ia berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kamu dihadapkan ke neraka lalu dikatakan kepadamu: tebuslah dirimu, apakah kamu akan menebusnya dengan harta itu?" Aku menjawab, "Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang menyakitimu melainkan aku akan menebusmu darinya." Ia berkata, "Seolah aku menyaksikan orang-orang ketika mereka berjual-beli lalu berkata: Abdullah bin Umar adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan putra Amirul Mukminin serta orang yang paling dicintainya — dan engkau memang demikian — sehingga mereka lebih suka memberimu harga murah daripada harga mahal. Aku adalah pembagi yang akan dimintai pertanggungjawaban, dan aku akan memberimu keuntungan terbesar yang pernah diraih seorang pedagang Quraisy: untuk setiap dirham, engkau mendapat untung satu dirham." Kemudian ia memanggil para pedagang, dan mereka membelinya darinya seharga empat ratus ribu dirham. Maka ia memberikan kepadaku

delapan puluh ribu dan mengirimkan sisanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash untuk dibagikan.

Al-Hasan berkata: Umar melihat seorang perempuan yang tampak sangat kurus dan lemah, lalu bertanya, "Siapa ini?" Abdullah menjawab, "Ini salah satu putrimu." Umar bertanya, "Putrimu yang mana?" Ia menjawab, "Putriku." Umar bertanya, "Apa yang membuatnya sampai seperti yang aku lihat ini?" Abdullah menjawab, "Perbuatanmu! Kamu tidak menafkahnya." Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menanggung anakmu. Berusahalah untuk mereka wahai lelaki."

Muhammad bin Sirin berkata: Seorang menantu Umar datang menemuinya dan meminta agar Umar memberinya sesuatu dari Baitul Mal. Umar pun menghardiknya dan berkata, "Apakah kamu ingin aku menghadap Allah sebagai pemimpin yang berkhianat?!" Namun setelah itu, Umar memberikan kepadanya dari hartanya sendiri sebesar sepuluh ribu dirham.

Hudzaifah berkata: Demi Allah, aku tidak mengenal seorang pun yang tidak takut celaan orang lain dalam menegakkan kebenaran karena Allah, kecuali Umar.

Hudzaifah juga berkata: Kami sedang duduk bersama Umar, lalu ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang fitnah?" Aku berkata, "Aku." Ia berkata, "Sungguh kamu berani." Aku berkata, "*Fitnah seseorang pada keluarga, harta, dan anaknya dapat ditebus dengan shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar.*" Ia berkata, "Bukan itu yang aku tanyakan, melainkan fitnah yang bergelombang seperti ombak lautan." Aku berkata, "Fitnah itu tidak akan menyentuhmu, karena antara kamu dan fitnah itu ada sebuah pintu

yang tertutup." Ia bertanya, "Apakah pintu itu akan didobrak atau dibuka?" Aku menjawab, "Bahkan didobrak." Ia berkata, "Kalau begitu ia tidak akan pernah tertutup selamanya." Kami lalu bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar tahu siapa pintu itu?" Ia menjawab, "Ya, sebagaimana dia tahu bahwa setelah malam ini ada esok hari. Aku menceritakan kepadanya sebuah hadits yang tidak keliru." Masruq lalu bertanya kepada Hudzaifah, "Siapa pintu itu?" Ia menjawab, "Pintu itu adalah Umar." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf berkata: Umar didatangi dengan harta simpanan Kisra. Abdullah bin Arqam berkata, "Apakah akan kamu simpan di Baitul Mal dulu untuk kemudian dibagikan?" Umar menjawab, "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan menyimpannya di bawah atap hingga aku selesaikan pembagiannya." Maka ia meletakkannya di tengah masjid dan mereka berjaga malam atasnya. Ketika pagi tiba, ia menyingkap penutupnya dan tampaklah harta merah dan putih yang hampir-hampir bersinar-sinar. Umar pun menangis. Abu berkata kepadanya, "Mengapa engkau menangis wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, ini adalah hari untuk bersyukur dan bergembira!" Umar menjawab, "Celakalah kamu! Sesungguhnya tidaklah harta seperti ini diberikan kepada suatu kaum, melainkan ditimbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian."

Aslam, hamba sahaya Umar, berkata: Umar menugaskan seorang hambanya untuk mengurus padang penggembalaan, lalu berkata, *"Wahai Huni, rendahkanlah dirimu terhadap kaum muslimin dan waspadailah doa orang yang dizalimi karena doanya mustajab. Lindungilah pemilik kambing sedikit dan kawanan kecil. Berhati-hatilah dengan ternak milik Ibnu Auf dan Ibnu Affan — karena jika*

ternak mereka binasa, mereka masih bisa kembali ke ladang dan kebun kurma. Adapun pemilik kambing sedikit, jika ternaknya binasa, ia akan datang kepadaku membawa anak-anaknya seraya berkata: Wahai Amirul Mukminin! Apakah aku akan membiarkan mereka? Tidak ada yang bisa kamu lakukan! Maka air dan rumput lebih mudah bagiku daripada emas dan perak. Demi Allah, mereka melihat bahwa aku telah menzalimi mereka, padahal itu memang tanah mereka yang mereka pertahankan di masa jahiliyah dan mereka masuk Islam di atasnya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya bukan karena harta yang aku gunakan untuk keperluan jihad di jalan Allah, niscaya aku tidak akan menyita sejengkal pun dari tanah mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Hurairah berkata: Umar menetapkan daftar tunjangan (diwan). Ia menetapkan bagi para Muhajirin yang pertama lima ribu lima ribu, bagi Anshar empat ribu empat ribu, dan bagi para Ummahatul Mukminin dua belas ribu dua belas ribu.

Ibrahim an-Nakha'i berkata: Umar tetap berdagang saat menjadi khalifah.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Malik ad-Dar, ia berkata: Manusia ditimpa kemarau di zaman Umar. Seorang laki-laki mendatangi makam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "*Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu, karena mereka telah binasa.*" Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan bersabda, "*Datangilah Umar, sampaikan salamku kepadanya, dan beritahukan bahwa mereka akan diberi hujan. Katakan kepadanya: bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah.*" Lelaki itu lalu mendatangi Umar dan

memberitahunya. Umar pun menangis dan berkata, *"Ya Tuhan, aku tidak melalaikan sesuatu pun yang masih dalam kemampuanku."*

Anas berkata: Perut Umar berbunyi-bunyi akibat memakan minyak zaitun pada tahun kelabu (am ar-ramadah) — karena ia telah mengharamkan samin bagi dirinya sendiri. Ia mengetuk-ngetuk perutnya dengan jarinya dan berkata, *"Tidak ada yang lain bagi kami sampai manusia kembali sejahtera."*

Al-Waqidi berkata: Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Pada tahun kelabu, orang-orang Arab datang dari segala penjuru dan tiba di Madinah. Umar telah menugaskan beberapa orang untuk mengurus kebutuhan mereka. Aku mendengarnya berkata suatu malam, "Hitunglah berapa orang yang makan malam bersama kami." Ketika dihitung pada malam itu, mereka mendapati tujuh ribu orang. Kemudian dihitung pula para laki-laki yang sakit dan para tanggungan, ternyata berjumlah empat puluh ribu. Beberapa hari kemudian, jumlah laki-laki dan tanggungan mencapai enam puluh ribu. Mereka tidak beranjak hingga Allah menurunkan hujan. Ketika hujan turun, aku melihat Umar menugaskan orang-orang untuk mengantar mereka keluar ke padang sahara dan memberi mereka bekal serta kendaraan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing. Kematian telah melanda mereka, dan aku menduga dua pertiga dari mereka telah meninggal. Periuk-periuk masak milik Umar dijaga dari waktu sahur untuk memasak bubur dan adonan tepung tebal.

Dari Aslam, ia berkata: Kami biasa berkata, "Seandainya Allah tidak mengangkat bencana kelaparan pada tahun kelabu, kami kira Umar akan meninggal."

Sufyan ats-Tsauri berkata: Barang siapa yang beranggapan bahwa Ali lebih berhak atas kepemimpinan daripada Abu Bakar dan Umar, maka ia telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, kaum Muhajirin, dan kaum Anshar.

Syarik berkata: Tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan dalam dirinya yang lebih mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar.

Abu Usamah berkata: Tahukah kalian siapa Abu Bakar dan Umar? Keduanya adalah ayah dan ibu Islam.

Al-Hasan bin Shalih bin Hayyi berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq berkata, "Aku berlepas diri dari siapa pun yang menyebut Abu Bakar dan Umar kecuali dengan kebaikan."

Menyebut Para Istri dan Anak-Anaknya:

Umar menikahi Zainab binti Mazh'un, dan darinya lahir Abdullah, Hafshah, dan Abdurrahman.

Ia juga menikahi Mulaikah al-Khuza'iyah, dan darinya lahir Ubaidullah. Ada yang mengatakan bahwa ibu Ubaidullah dan Zaid yang lebih muda adalah Ummu Kulsum binti Jarwal.

Ia juga menikahi Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam al-Makhzumiyyah, dan darinya lahir Fathimah.

Ia juga menikahi Jamilah binti Ashim bin Tsabit, dan darinya lahir Ashim.

Ia juga menikahi Ummu Kulsum binti Fathimah az-Zahra dengan mahar empat puluh ribu, dan darinya lahir Zaid dan Ruqayyah.

Ia juga menikahi Lahiyah, seorang perempuan dari suku Yaman, dan darinya lahir Abdurrahman yang lebih muda.

Ia juga menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, yang setelah kematian Umar dinikahi oleh az-Zubair.

Penaklukan-Penaklukan di Masa Pemerintahannya:

Al-Laith bin Sa'd berkata: Umar menjadi khalifah, lalu terjadilah penaklukan Damaskus. Kemudian terjadi Perang Yarmuk pada tahun 15. Lalu al-Jabiyah pada tahun 16. Kemudian Iliya (Baitul Maqdis) dan Sargh pada tahun 17. Lalu tahun kelabu dan wabah Amwas pada tahun 18. Kemudian Jalula pada tahun 19. Lalu penaklukan Babu Liun dan Kaisariyah di Syam, serta wafatnya Heraklius pada tahun 20 — pada tahun yang sama Mesir ditaklukkan. Tahun 21, Nihawand ditaklukkan. Tahun 22, Iskandariyah ditaklukkan — pada tahun yang sama Ishtakhr dan Hamadzan juga ditaklukkan. Kemudian Amr bin al-Ash menyerbu Tharablus al-Maghrib. Juga ada ekspedisi Amuriyah, dan Gubernur Mesir adalah Wahb bin Umair al-Jumahi, serta Gubernur Syam adalah Abu al-A'war pada tahun 23. Kemudian Umar terbunuh setelah menunaikan ibadah haji di penghujung tahun tersebut.

Khalifah (bin Khayyath) berkata: Peristiwa Jalula terjadi pada tahun 17.

Syahidnya Umar:

Sa'id bin al-Musayyab berkata: Ketika Umar kembali dari Mina, ia beristirahat di al-Abtah, lalu menimbun tanah dan berbaring, mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa: *"Ya Allah, usiaku telah lanjut, kekuatanku telah melemah, dan rakyatku telah menyebar luas, maka wafatkanlah aku kepada-Mu tanpa aku menelantarkan dan tanpa aku melalaikan."* Maka tidaklah berlalu bulan Dzulhijjah hingga ia ditikam dan meninggal.

Abu Shalih as-Saman berkata: Ka'ab berkata kepada Umar, "Aku mendapatimu dalam Taurat akan terbunuh sebagai syahid." Umar menjawab, "Dari mana aku bisa mendapat kesyahidan sementara aku berada di Jazirah Arab?"

Aslam meriwayatkan dari Umar bahwa ia pernah berdoa: *"Ya Allah, anugerahilah aku kesyahidan di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Mu'dan bin Abi Thalhah al-Ya'mari berkata: Umar berkhotbah pada hari Jumat, menyebut Nabi Allah dan Abu Bakar, kemudian berkata, "Aku bermimpi seolah seekor ayam jantan mematukku sekali atau dua kali. Aku tidak memandangnya kecuali sebagai tanda dekatnya ajalku. Ada orang-orang yang menyuruhku untuk menunjuk pengganti, namun Allah tidak akan menyia-nyiakan agama-Nya dan kekhalifahan-Nya. Jika ajalku segera tiba, maka urusan khilafah adalah musyawarah di antara enam orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka."

Az-Zuhri berkata: Umar tidak mengizinkan tawanan perang yang telah dewasa masuk ke Madinah, hingga al-Mughirah bin

Syu'bah — yang saat itu menjadi gubernur Kufah — menulis surat kepadanya menyebut seorang budak yang memiliki banyak keahlian dan meminta izin untuk mengirimnya ke Madinah. Ia menyebutkan bahwa budak itu adalah pandai besi, pelukis, dan tukang kayu dengan banyak pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka Umar mengizinkannya, dan al-Mughirah memungut upeti darinya seratus dirham setiap bulan. Budak itu lalu datang kepada Umar mengadukan beratnya upeti tersebut. Umar berkata, "Upetimu tidak berat." Budak itu pergi dalam keadaan marah dan bersungut-sungut. Beberapa hari kemudian, Umar memanggilnya dan bertanya, "Bukankah aku diberitahu bahwa kamu berkata: Jika aku mau, aku bisa membuat kincir yang digiling oleh angin?" Budak itu memandang Umar dengan wajah masam dan berkata, "Aku akan membuatkan untukmu sebuah kincir yang akan diperbincangkan orang." Ketika budak itu pergi, Umar berkata kepada para sahabatnya, "Budak itu baru saja mengancamku." Kemudian Abu Lu'lu'ah menyembunyikan sebilah belati bermata dua dengan gagangnya di tengah, dan bersembunyi di salah satu sudut masjid dalam kegelapan sebelum subuh.

Amr bin Maimun al-Awdi berkata: Abu Lu'lu'ah, budak al-Mughirah, menusuk Umar dengan belati bermata dua, dan juga menusuk dua belas orang lainnya bersama Umar — enam di antaranya meninggal. Seorang dari penduduk Irak lalu melemparkan jubah ke atasnya, dan ketika ia merasa tercekik di dalamnya, ia pun membunuh dirinya sendiri.

Amir bin Abdullah bin az-Zubair berkata: Aku baru saja pulang dari pasar sementara Umar bersandar pada tanganku. Kami berpapasan dengan Abu Lu'lu'ah. Ia memandang Umar dengan pandangan yang membuatku merasa bahwa seandainya

bukan karena kehadiranku, ia pasti sudah menyerangnya. Kemudian aku datang ke masjid untuk shalat Subuh. Ketika aku berada antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar Umar berteriak, *"Anjing itu telah membunuhku!"* Orang-orang pun guncang sesaat, lalu terdengar bacaan Abdurrahman bin Auf (yang mengimami shalat).

Tsabit al-Bunani meriwayatkan dari Abu Rafi': Abu Lu'lu'ah adalah budak al-Mughirah yang membuat kincir. Al-Mughirah mengambil upeti darinya empat dirham setiap hari. Ia menjumpai Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, al-Mughirah telah membebani aku, bicaralah kepadanya." Umar berkata, "Berbuat baiklah kepada tuanmu" — dan niat Umar adalah untuk berbicara kepada al-Mughirah tentang dirinya. Maka budak itu marah dan berkata, "Keadilannya cukup bagi semua orang kecuali aku." Ia pun memendam niat untuk membunuhnya, mempersiapkan sebilah belati, mengasahnya, dan melumurinya dengan racun. Umar biasa berkata, *"Luruskanlah shaf kalian"* sebelum bertakbir. Budak itu lalu datang, berdiri tepat di sampingnya dalam shaf, dan menikamnya di bahu dan lambungnya. Umar pun tersungkur. Ia juga menikam tiga belas orang bersamanya, enam di antaranya meninggal. Umar digotong ke rumahnya, dan matahari hampir terbit, sehingga Ibnu Auf shalat bersama orang-orang dengan dua surah yang paling pendek. Kemudian dibawakan kepada Umar minuman nabidz dan ia meminumnya, namun minuman itu keluar dari lukanya sehingga tidak jelas hasilnya. Lalu ia diberi susu, dan susu itu pun keluar dari lukanya. Orang-orang berkata, "Tidak ada bahaya bagimu." Ia menjawab, *"Jika kematian adalah bahaya, maka aku sungguh telah terbunuh."* Orang-orang pun mulai memujinya dan menyebut jasa-jasanya. Ia berkata, *"Demi Allah, aku berharap bisa keluar dari*

semua ini tanpa untung dan tanpa rugi, dan semoga persahabatanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tetap terjaga untukku."

Ibnu Abbas memujinya, lalu Umar berkata, "Seandainya aku memiliki emas sebesar bumi, niscaya aku akan menebus diri dengannya dari dahsyatnya hari perhitungan. Aku telah menjadikan urusan khilafah sebagai musyawarah di antara Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman, dan Sa'ad." Ia memerintahkan Shuhaib untuk mengimami shalat berjemaah, dan memberi tenggang waktu tiga hari kepada keenam orang tersebut.

Dari Amr bin Maimun, bahwa Umar berkata: *"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seseorang yang mengaku Islam."* Kemudian ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Kamu dan ayahmu pernah suka jika orang-orang non-Arab semakin banyak di Madinah." — Padahal al-Abbas adalah orang yang paling banyak memiliki budak.

Kemudian ia berkata, "Wahai Abdullah, periksalah berapa utangku." Mereka pun menghitungnya dan mendapatinya sebesar delapan puluh enam ribu atau sekitar itu. Ia berkata, "Jika harta keluarga Umar mencukupi, bayarkanlah dari harta mereka. Jika tidak, mintalah kepada Bani Adi. Jika harta mereka pun tidak mencukupi, mintalah kepada Quraisy. Pergilah kepada Ummul Mukminin Aisyah dan katakan: Umar meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya." Maka ia pergi menemuinya dan Aisyah berkata, *"Aku tadinya menginginkan tempat itu untuk diriku, namun hari ini aku lebih mengutamakan untuknya daripada diriku sendiri."*

Abdullah pun kembali dan menyampaikan kabar gembira itu, dan Umar memuji Allah.

Kemudian datanglah Ummul Mukminin Hafshah bersama para wanita yang melindunginya. Ketika kami melihatnya, kami pun berdiri. Ia tinggal bersamanya sesaat, lalu para laki-laki meminta izin untuk masuk sehingga ia masuk ke dalam, dan kami mendengar tangisannya.

Dikatakan kepadanya, "Berilah wasiat wahai Amirul Mukminin dan tunjukkanlah pengganti."

Ia berkata, "Aku tidak melihat ada seorang pun yang lebih berhak atas urusan ini daripada sekelompok orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka." Ia pun menyebut keenam orang itu dan berkata, "Abdullah bin Umar menyaksikan bersama mereka namun tidak memiliki bagian dalam urusan kepemimpinan — sebagai semacam penghormatan untuknya. Jika kepemimpinan jatuh kepada Sa'ad, itulah yang terbaik. Jika tidak, hendaklah siapa pun di antara kalian yang menjadi pemimpin meminta bantuannya, karena aku tidak memecatnya karena kelemahan maupun pengkhianatan."

Kemudian ia berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar bertakwa kepada Allah. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada kaum Muhajirin dan Anshar, serta kepada penduduk berbagai daerah." Dan seterusnya dari wasiat-wasiat semacam itu.

Ketika ia wafat, kami membawanya berjalan. Abdullah bin Umar pun mengucapkan salam dan berkata, "Umar meminta izin." Aisyah berkata, "Masukkanlah dia." Maka ia dimasukkan dan dibaringkan di sana bersama kedua sahabatnya.

Setelah selesai menguburkannya dan mereka kembali, berkumpul para anggota kelompok itu. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Serahkanlah urusan kalian kepada tiga orang di antara kalian." Maka Zubair berkata, "Aku serahkan urusanku kepada Ali." Sa'ad berkata, "Aku serahkan urusanku kepada Abdurrahman." Dan Thalhah berkata, "Aku serahkan urusanku kepada Utsman."

Kemudian ketiga orang itu menyendiri. Abdurrahman berkata, "Aku tidak menginginkannya. Siapa di antara kalian berdua yang bersedia melepaskan diri dari urusan ini dan menyerahkannya kepadaku, dengan Allah dan Islam sebagai saksi, agar ia memilih yang terbaik bagi dirinya dan sungguh-sungguh mengupayakan kebaikan umat." Kedua orang tua itu, Ali dan Utsman, terdiam. Maka Abdurrahman berkata, "Serahkanlah urusan ini kepadaku, demi Allah aku tidak akan menyia-nyiakan pilihan terbaik dari kalian." Keduanya menjawab, "Baiklah."

Lalu Abdurrahman menyendiri bersama Ali dan berkata, "Engkau memiliki kedudukan dalam Islam dan kekerabatan yang sudah engkau ketahui sendiri. Demi Allah, jika engkau diberi amanah kepemimpinan, engkau harus berlaku adil; dan jika kepemimpinan diberikan kepada orang lain, engkau harus mendengar dan taat." Kemudian ia menyendiri bersama Utsman dan berkata kepadanya hal yang sama. Setelah mengambil janji dari keduanya, ia pun membaiaat Utsman, dan Ali pun turut membaiaatnya.

Al-Miswar bin Makhramah berkata: Ketika Umar pada keesokan paginya hendak shalat sementara ia sedang dalam kondisi terluka, orang-orang membangunkannya dan berkata, "Shalat!" Ia pun tersentak dan berkata, "Ya, dan tidak ada bagian

dalam Islam bagi siapa yang meninggalkan shalat." Ia pun shalat sementara lukanya mengucurkan darah.

An-Nadhr bin Syumail berkata: Menceritakan kepada kami Abu Amir al-Khazzaz, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Umar tertusuk, Ka'ab datang dan berkata, "Demi Allah, jika Amirul Mukminin berdoa, niscaya Allah akan memeliharanya dan mengangkat derajatnya di hadapan umat ini hingga ia melakukan ini dan itu" — ia menyebut di antara orang-orang tersebut kaum munafikin. Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya, 'Apakah kamu mau aku sampaikan perkataanmu itu kepadanya?' Ka'ab menjawab, 'Tidaklah aku berkata demikian kecuali memang ingin engkau sampaikan.' Maka aku berdiri dan melewati orang-orang hingga aku duduk di sisi kepalanya, lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin.' Ia mengangkat kepalanya, maka aku berkata, 'Sesungguhnya Ka'ab bersumpah demi Allah bahwa jika Amirul Mukminin berdoa, Allah akan memeliharanya dan mengangkat derajatnya di hadapan umat ini.'"

Umar berkata, "Panggilkan Ka'ab." Maka Ka'ab pun dipanggil. Umar bertanya, "Apa yang kamu katakan?" Ka'ab menjawab, "Aku berkata begini dan begitu." Maka Umar berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan berdoa kepada Allah. Namun celakalah Umar jika Allah tidak mengampuninya."

Kemudian Shuhaib datang seraya berkata, "Aduh sahabat setiaku! Aduh kekasih hatiku! Aduh Umar!"

Umar berkata, "Tenanglah wahai Shuhaib, atau tidakkah engkau pernah mendengar bahwa orang yang ditangisi akan disiksa akibat sebagian tangisan keluarganya atas dirinya?"

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Lu'lu'ah adalah seorang Majusi.

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Umar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa salahnya jika engkau memaksakan diri lalu menunjuk seseorang untuk memimpin mereka?" Umar berkata, "Dudukkanlah aku." Abdullah berkata, "Aku berharap antara aku dan dia ada jarak selebar kota Madinah karena takutnya aku ketika ia berkata 'dudukkanlah aku.' Kemudian ia berkata, 'Siapa yang kalian sebut dengan mulut kalian?' Aku menjawab, 'Si Fulan.' Ia berkata, 'Jika kalian mengangkatnya, ia adalah tokoh kalian yang beruban.' Lalu ia menghadap Abdullah dan berkata, 'Semoga ibumu kehilanganmu! Bagaimana menurutmu seorang anak yang tumbuh bersama temannya sejak kecil lalu tumbuh bersama hingga dewasa, apakah ia mengenal akhlak temannya?' Abdullah menjawab, 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Umar berkata, 'Lalu apa yang akan aku katakan kepada Allah jika ia bertanya kepadaku tentang siapa yang aku angkat sebagai pemimpin mereka, lalu aku berkata si fulan, padahal aku tahu apa yang aku ketahui tentang dirinya? Tidak, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan mengembalikan urusan ini kepada yang menyerahkannya kepadaku pertama kali. Dan aku berharap ada di posisi ini seseorang yang lebih baik dariku, dan itu tidak akan mengurangi sedikitpun dari apa yang Allah berikan kepadaku.'"

Salim bin Abdullah berkata, dari ayahnya: Utsman, Ali, Zubair, Ibnu Auf, dan Sa'ad masuk menemui Umar — sementara Thalhah sedang tidak ada — maka Umar memandang mereka lalu berkata, "Aku telah mempertimbangkan urusan orang-orang dan aku tidak menemukan perpecahan di antara mereka kecuali bisa jadi ada

pada kalian." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya kaum kalian hanya akan mengangkat salah seorang dari kalian sebagai pemimpin. Wahai Abdurrahman, jika engkau memegang urusan orang-orang, janganlah engkau bebankan Bani Abi Mu'aith di atas pundak orang-orang. Wahai Utsman, jika engkau memegang urusan orang-orang, janganlah engkau bebankan kaum kerabatmu di atas pundak orang-orang. Wahai Ali, jika engkau memegang urusan orang-orang, janganlah engkau bebankan Bani Hasyim di atas pundak orang-orang. Berdirilah, bermusyawarahlah, dan angkatlah salah seorang dari kalian." Maka mereka pun berdiri bermusyawarah.

Ibnu Umar berkata: Utsman memanggilku sekali atau dua kali untuk memasukkan aku dalam urusan itu, namun Umar tidak menyebutku. Demi Allah, aku tidak ingin berada bersama mereka karena aku tahu bahwa akan terjadi dari urusan mereka apa yang dikatakan ayahku. Demi Allah, betapa jarang aku mendengar sesuatu terlontar dari bibirnya kecuali itu adalah kebenaran. Ketika Utsman semakin sering memanggilku, aku berkata, "Apakah kalian tidak berakal? Kalian mengangkat pemimpin sementara Amirul Mukminin masih hidup!" Demi Allah, seolah-olah aku baru membangunkan mereka. Maka Umar berkata, "Biarkanlah. Jika aku meninggal, hendaklah Shuhaib mengimami shalat tiga hari. Kemudian pada hari ketiga, kumpulkanlah para tokoh masyarakat dan para panglima pasukan, lalu angkatlah salah seorang dari kalian. Barangsiapa mengambil kekuasaan tanpa musyawarah, penggallah lehernya."

Ibnu Umar berkata: Kepala Umar berada di pangkuanku, ia berkata, "Letakkan pipiku di tanah." Maka aku pun meletakkannya.

Ia berkata, "Celaka aku dan celaka ibuku jika Tuhanku tidak merahmatiku."

Dari Abu al-Huwairits, ia berkata: Ketika Umar wafat dan dibaringkan untuk dishalatkan, Ali dan Utsman saling mendahului siapa yang akan menshalatkannya. Maka Abdurrahman berkata, "Ini sungguh merupakan ketamakan terhadap kepemimpinan. Kalian berdua sudah tahu bahwa urusan ini bukan milik kalian dan sesungguhnya ada orang lain yang diperintahkan untuk itu. Majulah wahai Shuhaib, shalatilah dia." Maka Shuhaib pun menshalatkannya.

Abu Ma'syar berkata, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Umar dibaringkan di antara makam dan mimbar. Ali datang dan berdiri di antara barisan-barisan orang, lalu berkata, "Semoga rahmat Allah tercurah atasmu. Tidak ada makhluk yang lebih aku sukai untuk berjumpa Allah dengan catatan amalnya setelah catatan amal Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, selain orang yang terbujur di balik kainnya ini." Riwayat serupa juga datang dari beberapa jalur dari Ali.

Ma'dan bin Abi Thalhah berkata: Umar tertimpa musibah pada hari Rabu, 26 Dzulhijjah. Demikian pula dikatakan oleh Zaid bin Aslam dan beberapa orang lainnya. Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: Ia dimakamkan pada hari Ahad, 1 Muharram.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: Umar wafat pada usia 54 atau 55 tahun. Demikianlah yang diriwayatkan oleh az-Zuhri darinya.

Ayyub dan Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata: Umar wafat pada usia 55 tahun. Demikian pula dikatakan oleh

Salim bin Abdullah, Abu al-Aswad — anak yatim Urwah — dan Ibnu Syihab.

Abu Ashim meriwayatkan dari Hanzhalah, dari Salim, dari ayahnya: Aku mendengar Umar sekitar dua tahun sebelum wafatnya berkata, "Aku berusia 57 atau 58 tahun." Riwayat ini hanya datang dari Abu Ashim seorang.

Al-Waqidi berkata: Mengabarkan kepada kami Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya: Umar wafat pada usia 60 tahun. Al-Waqidi berkata, "Inilah pendapat yang paling kuat," dan demikian pula dikatakan oleh Malik.

Qatadah berkata: Umar terbunuh pada usia 61 tahun.

Amir bin Sa'ad al-Bajali, dari Jarir bin Abdullah, bahwa ia mendengar Muawiyah berkhotbah dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat pada usia 63 tahun, demikian pula Abu Bakar dan Umar, keduanya wafat pada usia 63 tahun.

Yahya bin Sa'id berkata: Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: Umar wafat setelah genap berusia 63 tahun. Namun dari Ibnu al-Musayyab terdapat pula pendapat lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Asy-Sya'bi berpendapat sama dengan pendapat Muawiyah.

Pendapat terbanyak adalah pendapat Ibnu Juraij, dari Abu al-Huwairits, dari Ibnu Abbas: Umar wafat pada usia 66 tahun. Wallahu a'lam.

Peristiwa-Peristiwa pada Masa Kekhalifahan Umar al-Faruq

Tahun 14 Hijriah:

Pada tahun ini ditaklukkan Damaskus, Himsh, Ba'labak, Bashrah, dan al-Ubullah. Terjadi pula Pertempuran Jembatan Abu Ubaid di wilayah Najran, dan Pertempuran Fahl di Syam, menurut pendapat Ibnu al-Kalbi.

Adapun mengenai Damaskus, al-Walid bin Hisyam berkata, dari ayahnya, dari kakeknya: Khalid memimpin pasukan dan mendamaikan penduduk Damaskus. Belum selesai dari perdamaian itu, ia sudah dicopot dan Abu Ubaidah diangkat. Abu Ubaidah pun melanjutkan perjanjian damai Khalid dan tidak mengubah isi suratnya.

Pendapat ini keliru, karena Umar mencopot Khalid sejak ia menjadi khalifah. Demikianlah yang dikatakan Khalifah bin Khayyath. Ia berkata: Menceritakan kepadaku Abdullah bin al-Mughirah, dari ayahnya: Abu Ubaidah mendamaikan mereka dengan syarat separuh gereja dan rumah mereka, serta jizyah atas kepala mereka, dan mereka tidak dilarang dari hari raya mereka.

Ibnu al-Kalbi berkata: Perdamaian itu terjadi pada hari Ahad, pertengahan Rajab tahun 14 Hijriah. Yang mendamaikan mereka adalah Abu Ubaidah.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Ubaidah mendamaikan mereka pada bulan Rajab.

Ibnu Jarir berkata: Abu Ubaidah berangkat menuju Damaskus dengan Khalid sebagai komandan pasukan terdepan. Pasukan Romawi telah berkumpul di Damaskus di bawah pimpinan seorang yang bernama Bahan. Umar telah mencopot Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima seluruh

pasukan. Kaum muslimin dan Romawi bertempur di sekitar Damaskus dengan pertempuran yang sengit, kemudian Allah menghancurkan pasukan Romawi. Mereka masuk ke dalam Damaskus dan menutup pintu-pintunya. Kaum muslimin mengepung kota itu hingga berhasil ditaklukkan, dan penduduknya membayar jizyah.

Surat pengangkatan Abu Ubaidah sebagai panglima beserta pencopotan Khalid telah tiba kepada Abu Ubaidah, namun ia merasa segan untuk menyampaikannya kepada Khalid hingga Damaskus berhasil ditaklukkan dan perjanjian damai ditandatangani atas tangan Khalid serta surat ditulis atas namanya. Setelah Damaskus berdamai, Bahan melarikan diri kepada penguasa Romawi, Heraklius. Dikatakan bahwa pengepungan Damaskus berlangsung selama empat bulan.

Muhammad bin Ishaq berkata: Umar memendam amarah terhadap Khalid bin al-Walid karena pembunuhannya atas Ibnu Nuwairah. Maka ia menulis kepada Abu Ubaidah agar melepas surban Khalid dan membagi hartanya separuh-separuh. Ketika Abu Ubaidah memberitahu Khalid, Khalid berkata, "Aku tidak akan mendurhakai Amirul Mukminin, lakukanlah apa yang kau pandang perlu." Maka Abu Ubaidah pun membagi hartanya hingga mengambil satu sandalnya.

Ibnu Jarir berkata: Yang pertama kali dikepung di Syam adalah penduduk Fahl, kemudian penduduk Damaskus. Abu Ubaidah mengirim Dzul Kala' untuk bersiaga di antara Damaskus dan Himsh. Mereka pun mengepung Damaskus, dengan Abu Ubaidah di satu sisi, Yazid bin Abi Sufyan di sisi lain, dan Amr bin al-Ash di sisi yang lain lagi. Heraklius saat itu berada di Himsh. Mereka mengepung penduduk Damaskus sekitar tujuh puluh

malam dengan pengepungan yang ketat menggunakan manjanik. Bala bantuan Heraklius datang untuk menolong Damaskus, namun disibukkan oleh pasukan yang bersama Dzul Kala'. Ketika penduduk Damaskus yakin bahwa bantuan tidak akan sampai kepada mereka, mereka pun lemah dan gentar.

Pemimpin Damaskus ketika itu sedang dikaruniai seorang anak dan sibuk membuat pesta. Sementara Khalid bin al-Walid tidak tidur dan tidak membiarkan orang lain tidur; ia telah menyiapkan tali-tali seperti tangga. Ketika malam tiba, ia menyiapkan pasukannya. Ia sendiri bersama al-Qa'qa' bin Amr, Madz'ur bin Adi, dan orang-orang seperti mereka maju terdepan. Mereka berkata, "Bila kalian mendengar takbir kami di atas tembok, segera berkumpul kepada kami dan serbu pintunya."

Ketika Khalid dan kawan-kawannya sampai ke parit, mereka melemparkan tali ke tepian. Mereka memikul di punggung mereka kantung-kantung kulit yang mereka gunakan untuk berenang menyeberangi parit. Al-Qa'qa' dan Madz'ur memanjat naik dan tak satu pun tali yang mereka biarkan kecuali mereka kokohkan di tepian. Tempat itu adalah tempat paling kukuh di Damaskus. Sekelompok besar pasukan pun naik ke atas tembok lalu bertakbir. Khalid turun ke arah pintu gerbang dan membunuh para penjaga pintu. Penduduk kota bergegas menuju pos-pos mereka tanpa tahu apa yang terjadi, sehingga tiap kelompok di setiap sisi sibuk dengan yang ada di dekat mereka. Khalid membuka pintu dan pasukannya pun masuk dengan paksa.

Kaum muslimin sebelumnya telah mengajak penduduk kota untuk berdamai dan berbagi, namun mereka menolak. Ketika mereka melihat bencana, barulah mereka menawarkan perdamaian. Pihak yang berhadapan dengan mereka

menerimanya. Mereka berkata, "Masuklah dan lindungi kami dari orang-orang di pintu yang satunya." Maka pasukan dari tiap pintu masuk dengan syarat damai bagi sisi yang berhadapan dengan mereka. Khalid dan para panglima pun bertemu di tengah kota, yang satu pihak masuk dengan cara kekerasan dan rampasan, sementara pihak lain masuk dengan perjanjian damai. Akhirnya sisi Khalid diberlakukan pula dengan syarat damai berupa pembagian separuh-separuh. Surat pemberitahuan penaklukan pun dikirim kepada Umar.

Umar menulis kepada Abu Ubaidah agar mengirim pasukan ke Irak sebagai bantuan bagi Sa'ad bin Abi Waqqash. Maka Abu Ubaidah pun mengirim sepuluh ribu pasukan di bawah pimpinan Hasyim bin Utbah. Yazid bin Abi Sufyan tinggal di Damaskus bersama sejumlah pasukan tambahan dari Yaman. Yazid lalu mengutus Dihyah bin Khalifah al-Kalbi bersama pasukan berkuda ke Tadmur, dan Abu al-Azhar ke al-Bathaniyah dan Hauran. Mereka pun berdamai dengan penduduk setempat. Sepasukan lagi bergerak ke Baizan dan mereka pun berdamai.

Pada tahun itu pula, Sa'ad bin Abi Waqqash — menurut berita yang sampai kepada kami — sedang bertugas mengumpulkan zakat dari Hawazin. Umar menulis kepadanya agar memilih orang-orang yang berpandangan tajam dan pemberani di antara mereka yang memiliki senjata atau kuda. Sa'ad pun membalasnya, "Aku telah memilihkan untukmu seribu penunggang kuda." Sa'ad kemudian menghadap Umar yang mengangkatnya sebagai panglima perang di Irak dan membekalinya dengan empat ribu prajurit. Namun sebagian dari mereka menolak kecuali jika diberangkatkan ke Syam, maka Umar pun memberangkatkan mereka ke Syam.

Kemudian Umar memperkuat Sa'ad setelah keberangkatannya dengan seribu pasukan dari Najd dan dua ribu dari Yaman. Sa'ad pun bermalam di Zarrud. Al-Mutsanna bin Haritsah saat itu memimpin kaum muslimin di wilayah Irak yang telah Allah taklukkan. Ia wafat akibat luka-lukanya yang diderita pada Hari Jembatan Abu Ubaidah. Al-Mutsanna menunjuk Basyir bin al-Khashasiyyah sebagai penggantinya memimpin pasukan. Sa'ad ketika itu masih berada di Zarrud dan bersama Basyir ada utusan-utusan dari penduduk Irak. Sa'ad kemudian berangkat menuju Irak, dan al-Asy'ats bin Qais datang menemuinya dengan membawa seribu tujuh ratus pasukan dari Yaman.

Peristiwa Jembatan (Waq'atul Jisr)

Umar pernah mengirimkan pasukan pada tahun 13 H di bawah komando Abu Ubaid ats-Tsaqafi, semoga Allah meridhainya. Pasukan itu bertemu dengan Jabban pada tahun 13 H — ada yang menyebut pada awal tahun 14 H — di antara wilayah Hirah dan Qadisiyyah.

Allah menghancurkan pasukan Majusi, Jabban ditawan, dan Mardansyah terbunuh. Kemudian Jabban menebus dirinya dengan dua orang budak, padahal ia tidak tahu bahwa dirinya adalah pemimpin tertinggi. Setelah itu Abu Ubaid bergerak menuju Kaskar dan bertemu Narsi, lalu mengalahkannya. Kemudian ia bertemu Jalinaus dan mengalahkannya pula.

Selanjutnya Kisra mengutus Dzul Hajib dengan pasukan berjumlah dua belas ribu orang, dipersenjatai dengan perlengkapan tempur yang besar beserta gajah putih. Berita keberangkatan mereka sampai kepada Abu Ubaid, maka ia menyeberangi Sungai Eufrat menuju mereka sambil memutus

jembatan. Dzul Hajib kemudian turun di Qassu an-Natif, sementara Sungai Eufrat memisahkan antara dirinya dan Abu Ubaid. Ia mengirim pesan kepada Abu Ubaid: "Pilihlah, apakah kalian yang menyeberang kepada kami, atau kami yang menyeberang kepada kalian." Abu Ubaid menjawab: "Kami yang akan menyeberang kepada kalian." Maka Ibnu Shalluba membangunkan jembatan untuknya, dan mereka pun menyeberang. Kedua pasukan bertemu di sebuah celah sempit pada bulan Syawal.

Dzul Hajib mengirimkan Jalinaus ke depan bersama gajah, dan pertempuran pun berlangsung sengit. Abu Ubaid memukul belalai gajah, sementara Abu Mihjan memukul urat betis belakangnya.

Dikisahkan bahwa ketika Abu Ubaid melihat gajah itu, ia berkata:

*Wahai makhluk berkaki empat, betapa besarnya engkau...
sungguh akan kupukul belalaimu dengan pedang tajam!*

Ia juga berkata: "Jika aku terbunuh, maka pimpinlah anakku Jabr. Jika ia terbunuh, pimpinlah Habib bin Rabi'ah, saudara Abu Mihjan. Jika ia terbunuh, pimpinlah saudaraku Abdullah." Namun semua pemimpin itu gugur satu per satu, korban di pihak kaum Muslimin pun semakin banyak sehingga mereka berusaha menuju jembatan. Al-Mutsanna bin Haritsah mengambil bendera dan melindungi pasukan bersama sekelompok orang yang tetap bertahan bersamanya. Abdullah bin Yazid lebih dulu mencapai jembatan dan memotongnya seraya berkata: "Bertempurlah demi agama kalian!" Orang-orang pun terjun ke Sungai Eufrat dan banyak yang tenggelam. Kemudian al-Mutsanna membangun kembali jembatan dan pasukan pun menyeberang.

Korban yang gugur pada hari itu, menurut Khalifah, berjumlah 1.800 orang. Sedangkan menurut Saif: 4.000 orang, antara yang terbunuh dan yang tenggelam.

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata: Abu Ubaid gugur bersama 800 orang dari kaum Muslimin.

Menurut riwayat lain: al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani tetap memimpin pasukan dalam keadaan terluka hingga ia wafat, dan ia menunjuk Ibnu al-Khashashiyah sebagai penggantinya, sebagaimana telah kami sebutkan.

Hims

Abu Mushar berkata: Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaidah berangkat menuju Hims dengan dua belas ribu pasukan, enam ribu di antaranya dari suku Sakun, lalu ia menaklukkannya.

Diriwayatkan dari Abu Utsman ash-Shan'ani, ia berkata: Ketika kami menaklukkan Damaskus, kami keluar bersama Abud Darda ke pos penjagaan Barza, kemudian kami maju bersama Abu Ubaidah dan Allah membukakan kemenangan Hims melalui tangan kami.

Telah sampai riwayat bahwa Hims dan Ba'labak ditaklukkan secara damai pada akhir tahun 14 H, dan Heraklius, pemimpin Romawi, melarikan diri dari Antakiyah menuju Konstantinopel.

Ada pula yang menyebut bahwa Hims ditaklukkan pada tahun 15 H.

Bashrah

Ali al-Mada'ini meriwayatkan dari para gurunya: Umar mengirim Syuraih bin Amir – salah seorang dari Bani Sa'd bin Bakr – ke Bashrah pada tahun 14 H sebagai pendukung kaum Muslimin. Ia pun berangkat menuju Ahwaz namun terbunuh di Daris. Maka Umar mengutus Utbah bin Ghazwan al-Mazini pada tahun yang sama, dan ia menetap beberapa bulan tanpa melakukan penyerangan.

Khalid bin Umair al-Adawi berkata: Kami berperang bersama Utbah di Ubullah, lalu kami menaklukkannya, kemudian kami menyeberangi Sungai Eufрат. Utbah kemudian melewati kawasan al-Mirbad, dan mendapati tanah berbatu yang keras. Ia berkata: "Inilah Bashrah, turunlah dengan menyebut nama Allah."

Al-Hasan berkata: Utbah menaklukkan Ubullah, dan tujuh puluh orang Muslim gugur di lokasi yang kini menjadi masjid Ubullah. Kemudian ia menyeberangi Sungai Eufрат dan merebut wilayah itu secara paksa.

Syu'bah meriwayatkan dari Uqail bin Thalhah, dari Qabishsh, ia berkata: Kami bersama Utbah di al-Khuraibah.

Pada tahun itu juga, Utbah bin Ghazwan memerintahkan Mahjan bin al-Adra' untuk menandai dan membangun Masjid Agung Bashrah dari batang-batang tebu. Kemudian Utbah pergi menunaikan haji dan meninggalkan Mujasyi' bin Mas'ud untuk memimpin, dengan perintah agar ia memimpin peperangan, serta memerintahkan al-Mughirah bin Syu'bah untuk mengimami shalat hingga Mujasyi' tiba. Namun Utbah wafat di perjalanan.

Umar kemudian mengangkat al-Mughirah sebagai pemimpin Bashrah, dan mengirim Jarir bin Abdullah untuk wilayah Sawad. Jarir bertemu Mihran dan membunuhnya. Kemudian Umar mengutus Sa'd dan memerintahkan Jarir agar taat kepadanya.

Pada tahun itu pula lahirlah Abdurrahman bin Abi Bakr, yang merupakan orang pertama yang lahir di Bashrah.

Pada tahun itu pula gugur sejumlah besar orang dan wafat pula beberapa orang, di antaranya:

Aus bin Aus bin Atik — gugur pada Peristiwa Jembatan Abu Ubaid, dua hari perjalanan dari Kufah, di antara Kufah dan Najran.

Basyir bin Anabas bin Yazd az-Zhafari — ikut dalam Perang Uhud, sepupu Qatadah bin an-Nu'man, dikenal dengan sebutan "Faris al-Hawa" yang merupakan nama kudanya. Gugur pada hari itu.

Tsabit bin Atik dari Bani Amr bin Mabdzul — sahabat Nabi dari kalangan Anshar, gugur pada hari itu.

Tsa'labah bin Amr bin Muhshan — gugur pada Peristiwa Jembatan. Ia termasuk Bani Malik bin an-Najjar dan pernah ikut dalam Perang Badar, semoga Allah meridhainya.

Al-Harits bin Atik bin an-Nu'man, Abu Akhzam — gugur pada hari itu. Ia dari Bani an-Najjar, ikut dalam Perang Uhud, dan merupakan saudara Sahl yang ikut dalam Perang Badar.

Al-Harits bin Mas'ud bin Abdah — seorang sahabat Nabi, gugur pada hari itu.

Al-Harits bin Adi bin Malik — gugur pada hari itu, pernah ikut dalam Perang Uhud. Keduanya dari kalangan Anshar.

Khalid bin Sa'id bin al-Ash al-Umawi — menurut satu pendapat, gugur pada Hari Marjush Shufar. Hari Marjush Shufar terjadi pada bulan Muharram tahun 14 H, sebagaimana telah disebutkan.

Khuzaimah bin Aus bin Khuzaimah al-Asyhal — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib — dicatat tanggal wafatnya oleh Ibnu Qani'.

Zaid bin Saraqah — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Sa'd bin Salamah bin Waqsy al-Asyhal.

Sa'd bin Ubadah al-Anshari — dikatakan wafat pada tahun ini.

Salamah bin Aslam bin Huraisy — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Salamah bin Hisyam — gugur pada Hari Marjush Shufar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sulaita bin Qais bin Amr al-Anshari — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Dhamrah bin Ghaziyyah — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Abdullah, Abdurrahman, dan Abbad — putra-putra Marba' bin Qaizhi bin Amr — semuanya gugur pada hari itu.

Uqbah dan Abdullah — putra-putra Qaizhi bin Qais — hadir bersama ayah mereka pada Peristiwa Jembatan Abu Ubaid dan keduanya gugur pada hari itu.

Umar bin Abi al-Yusr — gugur pada Peristiwa Jembatan.

Qais bin as-Sakan bin Qais bin Za'ura' bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin an-Najjar, Abu Zaid al-Anshari an-Najjari — lebih dikenal dengan julukannya. Ikut dalam Perang Badar dan gugur pada Peristiwa Jembatan Abu Ubaid sebagaimana disebutkan oleh Musa bin Uqbah.

Al-Waqidi dan Ibnu al-Kalbi menyatakan bahwa ia adalah salah seorang yang menghafal al-Quran di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Buktinya adalah perkataan Anas karena ia menyebutnya sebagai "salah seorang pamanku", dan keduanya bertemu dalam garis keturunan Haram. Ibnu al-Kalbi menyebutkan nasab Abu Zaid dengan cara yang sama, namun ia mengganti nama Za'ura' dengan Zaid. Tidak perlu diperhitungkan pendapat yang mengatakan bahwa yang menghafal al-Quran adalah Abu Zaid Sa'd bin Ubaid al-Ausi, karena perkataan Anas bin Malik "salah seorang pamanku" sudah menyanggah pendapat tersebut, mengingat Sa'd bin Ubaid berasal dari suku Aus.

Hal ini juga diperkuat oleh riwayat Qatadah dari Anas, ia berkata: *Dua suku, Aus dan Khazraj, saling membanggakan diri. Suku Aus berkata: "Di antara kami ada yang dimandikan oleh para malaikat, yaitu Hanzhalah bin Abi Amir; di antara kami ada yang dilindungi oleh lebah, yaitu Ashim bin Tsabit; di antara kami ada yang Arasy bergetar karena kematiannya, yaitu Sa'd bin Mu'adz; dan di antara kami ada yang kesaksiannya setara dengan kesaksian dua orang laki-laki, yaitu Khuzaimah bin Tsabit."* Lalu suku Khazraj

berkata: "Di antara kami ada empat orang yang menghafal al-Quran di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: Ubay, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."

Al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani — ia yang mengambil bendera dan melindungi kaum Muslimin pada Peristiwa Jembatan.

Nafi' bin Ghailan — gugur pada hari itu.

Naufal bin al-Harits — dikatakan wafat pada tahun ini. Ia lebih tua dari pamannya, al-Abbas.

Waqid bin Abdullah — gugur pada hari itu.

Hind binti Utbah binti Rabi'ah bin Abdi Syams, ibu dari Muawiyah bin Abi Sufyan — wafat pada awal tahun ini.

Yazid bin Qais bin al-Khathim — (dengan huruf kha' yang bertitik dibaca fathah) — al-Anshari az-Zhafari. Seorang sahabat Nabi yang ikut dalam Perang Uhud dan berbagai peperangan, dan mengalami beberapa luka pada Hari Uhud. Ayahnya termasuk penyair-penyair besar. Yazid gugur pada Peristiwa Jembatan.

Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr ats-Tsaqafi — ayah dari al-Mukhtar dan Shafiyyah, istri Ibnu Umar.

Ia masuk Islam di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Umar mengangkat dan mengirimnya memimpin pasukan besar ke Irak. Nama jembatan Abu Ubaid dinisbatkan kepadanya, dan peristiwa pertempuran terjadi di dekat jembatan itu sebagaimana telah kami ceritakan. Abu Ubaid gugur pada hari itu, semoga Allah merahmatinya. Jembatan itu terletak antara Qadisiyyah dan Hirah. Tidak ada yang menyebutnya dalam golongan sahabat Nabi kecuali Ibnu Abdil Barr, namun tidaklah

mustahil bahwa ia pernah berjumpa dengan Nabi dan masuk Islam.

Abu Quhafah Utsman bin Amir at-Taimi — wafat pada bulan Muharram dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. Ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah. Anaknya, Abu Bakr ash-Shiddiq, membimbingnya karena usia lanjut dan penglihatannya yang lemah, sementara rambutnya putih seperti bunga tsaghamah, lalu ia bersyahadat. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa tidak kau biarkan saja orang tua itu agar kami yang mendatangnya"* — sebagai penghormatan kepada Abu Bakr — dan beliau juga bersabda: *"Ubahlah uban ini dan jauhkan dari warna hitam."*

Abdullah bin Sha'sha'ah bin Wahb al-Anshari — salah seorang dari Bani Adi bin an-Najjar. Ikut dalam Perang Uhud dan peperangan setelahnya. Gugur pada Peristiwa Jembatan Abu Ubaid, demikian menurut Ibnu al-Atsir.

Tahun 15 H

Pada awal tahun ini, Syurahbil bin Hasanah menaklukkan seluruh wilayah Yordania secara paksa, kecuali Thabariat yang menyerahkan diri secara damai. Hal itu atas perintah Abu Ubaidah.

Peristiwa Yarmuk

Ini adalah sebuah pertempuran yang sangat terkenal. Pasukan Romawi turun di Yarmuk pada bulan Rajab tahun 15 H — ada yang menyebut tahun 13 H, namun pendapat ini tampaknya

keliru. Jumlah mereka lebih dari seratus ribu orang, sementara kaum Muslimin berjumlah tiga puluh ribu orang. Pemimpin kaum Muslimin adalah Abu Ubaidah, didampingi oleh para komandan pasukan.

Pasukan Romawi telah merantai diri mereka, lima hingga enam orang dalam satu rantai, agar tidak bisa melarikan diri. Namun ketika Allah menghancurkan mereka, seorang prajurit jatuh ke lembah Yarmuk lalu menyeret teman-temannya yang terikat dalam rantai yang sama, hingga — menurut riwayat — mereka menimbun lembah itu penuh sampai rata dengan kedua tepinya. Pasukan berkuda menginjak-injak mereka, dan korban yang tewas tidak terhitung jumlahnya. Sejumlah komandan kaum Muslimin juga gugur pada hari itu.

Muhammad bin Ishaq berkata: Pasukan Romawi turun di Yarmuk berjumlah seratus ribu orang, dipimpin oleh as-Saqlab, seorang kasim milik Heraklius.

Ibnu al-Kalbi berkata: Pasukan Romawi berjumlah tiga ratus ribu orang, dipimpin oleh Mahan — seorang keturunan Firas yang telah memeluk Kristen dan bergabung dengan Romawi. Ia berkata: Abu Ubaidah menggabungkan semua pasukannya, dan Umar mengirim bantuan berupa Sa'id bin Amir bin Hudzaim. Allah pun menghancurkan kaum musyrikin setelah pertempuran sengit pada tanggal 5 Rajab tahun 15 H.

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: Kaum Muslimin pada Peristiwa Yarmuk berjumlah dua puluh empat ribu orang, dipimpin oleh Abu Ubaidah, sedangkan pasukan Romawi berjumlah seratus dua puluh ribu orang, dipimpin oleh Bahan dan Saqlab.

Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Ibnu Musayyib, dari ayahnya, ia berkata: Suara-suara terdiam pada Perang Yarmuk, sementara kaum Muslim tengah bertempur melawan pasukan Romawi, kecuali suara seorang lelaki yang berteriak: *"Wahai pertolongan Allah, datanglah! Wahai pertolongan Allah, datanglah!"* Lalu aku angkat kepalaku, dan ternyata ia adalah Abu Sufyan bin Harb, berada di bawah panji putranya, Yazid bin Abu Sufyan.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far, dari ayahnya, dari Ibnu Musayyib, dari Jubair bin Huwairits, ia berkata: Aku menghadiri Perang Yarmuk, dan aku tidak mendengar apa pun selain dentingan besi, kecuali aku mendengar seorang penyeru yang berseru: *"Wahai kaum Muslimin, ini adalah hari dari hari-hari Allah, tunjukkanlah kepada Allah pengabdian yang sebaik-baiknya!"* Ternyata ia adalah Abu Sufyan, berada di bawah panji putranya.

Suwaid bin Abdul Aziz berkata, dari Hushain, dari Asy-Sya'bi, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Ketika kami mengalahkan musuh pada Perang Yarmuk, kami mendapati jubah-jubah sutra lalu kami mengenakannya. Kami pun datang menemui Umar dan kami kira ia akan menyukainya. Kami menyambutnya dan mengucapkan salam, namun ia malah mencaci kami dan melempari kami dengan batu hingga kami mendahuluinya dengan berlari. Sebagian dari kami berkata: "Mungkin ia telah mendengar kabar buruk tentang kalian." Sebagian lain berkata: "Mungkin karena pakaian kalian ini, lepaskanlah." Maka kami melepas pakaian itu lalu mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun menyambut kami dengan hangat serta bertanya tentang keadaan kami. Ia berkata: *"Kalian datang dengan berpakaian seperti orang-orang kafir, sedangkan sekarang kalian telah berpenampilan seperti*

orang-orang beriman. Sesungguhnya sutra dan kain brokat tidak boleh digunakan kecuali hanya sebatas ini," sambil mengisyaratkan dengan empat jarinya.

Dari Malik bin Abdullah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mulia dari seorang lelaki yang aku lihat pada Perang Yarmuk. Ia keluar menghadapi seorang prajurit musuh lalu membunuhnya, kemudian yang lain lalu membunuhnya, kemudian yang lain lagi lalu membunuhnya. Kemudian mereka melarikan diri dan ia pun mengejar mereka, lalu aku ikut mengējarnya. Setelah itu ia kembali menuju tendanya yang besar, lalu turun dari kudanya, meminta mangkuk-mangkuk besar berisi makanan dan mengundang orang-orang di sekitarnya. Aku bertanya: "Siapakah ini?" Mereka menjawab: "Amr bin Ma'dikarib."

Dari Urwah: Pada hari itu gugur An-Nadhr bin Harits bin Alqamah Al-Abdari dan Abdullah bin Sufyan bin Abdul Asad Al-Makhzumi.

Ibnu Sa'd berkata: Pada hari itu gugur pula Nu'aim bin Abdullah An-Nahham Al-Adawi. Aku berkata: Ia telah disebutkan sebelumnya.

Dikatakan pula: Yang memimpin sayap kiri Abu Ubaidah pada hari itu adalah Qubats bin Asyim Al-Kinani Al-Laitsi.

Dikatakan pula: Pada hari itu gugur Ikrimah bin Abu Jahal, Abdurrahman bin Al-Awwam, Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dan Amir bin Abu Waqqash Az-Zuhri.

Pertempuran Al-Qadisiyyah:

Pertempuran Al-Qadisiyyah terjadi di Irak pada akhir tahun, sejauh yang kami ketahui. Pemimpin pasukan Muslim adalah Sa'd bin Abi Waqqash, sedangkan di pihak musyrikin dipimpin oleh Rustam bersama Al-Jalainawi dan Dzul Hajib.

Abu Wail berkata: Pasukan Muslim berjumlah antara tujuh hingga delapan ribu orang, sementara Rustam memimpin enam puluh ribu pasukan; ada yang mengatakan empat puluh ribu orang, dan bersama mereka terdapat tujuh puluh ekor gajah. Al-Madaini menyebutkan bahwa mereka bertempur dengan sangat sengit selama tiga hari pada akhir bulan Syawal; ada yang mengatakan pada bulan Ramadan. Rustam terbunuh dan pasukannya pun melarikan diri. Ada yang mengatakan bahwa Rustam meninggal karena kehausan. Kaum Muslim mengejar mereka hingga Jalinus dan Dzul Hajib terbunuh. Mereka terus membunuh musuh dari kawasan Al-Kharrar hingga As-Sailahin hingga An-Najaf, sampai akhirnya memojokkan mereka ke Al-Madain, lalu mengepungnya hingga penduduknya terpaksa memakan anjing. Setelah itu mereka keluar bersama pasukan pengawal sambil membawa keluarga, lalu berjalan hingga singgah di Jalula.

Abu Wail berkata: *"Kami mengejar mereka hingga ke Sungai Euftrat, lalu Allah menghancurkan mereka. Kami kembali mengejar hingga ke As-Sharah, dan Allah pun menghancurkan mereka. Akhirnya kami memojokkan mereka ke Al-Madain."*

Dari Abu Wail, ia berkata: *"Aku mendapati diriku menyeberangi parit dengan berjalan kaki di atas tubuh orang-orang yang saling membunuh satu sama lain."*

Dari Habib bin Shahban, ia berkata: *"Pada hari itu kami mendapatkan begitu banyak perabot dari emas, hingga ada yang berkata: 'Yang kuning ditukar yang putih,' yakni emas ditukar perak."*

Al-Madaini berkata: Kemudian Sa'd berangkat dari Al-Qadisiyyah mengejar mereka. Lalu penduduk Al-Hirah mendatanginya dan berkata: "Kami tetap pada perjanjian kami." Bustam pun datang dan berdamai dengannya. Sa'd menyeberangi Sungai Eufrat dan bertemu satu pasukan yang dipimpin oleh Bishbuhra; Zuhra bin Hawiyyah membunuhnya. Kemudian mereka bertemu pasukan lain di Kutsah yang dipimpin Al-Fairuzan, lalu mengalahkan mereka. Kemudian mereka bertemu pasukan yang lebih besar lagi di Dair Ka'b yang dipimpin Al-Farkhan, dan mengalahkan mereka pula. Setelah itu Sa'd membawa pasukannya hingga tiba di Al-Madain dan menaklukkannya.

Adapun Muhammad bin Jarir menyebutkan kisah Al-Qadisiyyah pada tahun 14, dan menyebutkan bahwa pada tahun 15 Sa'd membangun kota Kufah; bahwa pada tahun itu pula Umar menetapkan berbagai ketentuan, membukukan dewan-dewan pemerintahan, dan menetapkan pembagian gaji berdasarkan senioritas dalam Islam.

Ia berkata: Ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslim atas ghanimah Rustam, dan kabar penaklukan dari Syam dan Irak berdatangan kepada Umar, ia mengumpulkan kaum Muslim dan berkata: *"Apa yang halal bagi seorang pemimpin dari harta ini?"* Mereka menjawab: *"Bagi keperluan pribadinya: makanan dan sandang untuknya dan keluarganya secukupnya tanpa berlebih dan tanpa kurang, dua ekor hewan tunggangan untuk berjihad dan keperluan pribadinya, bekal untuk pergi haji dan umrah, serta pembagian yang adil — yakni memberi kepada orang-orang yang*

berjasa sesuai dengan kadar jasanya, memelihara kepentingan kaum Muslim, dan memperhatikan keadaan mereka." Di antara mereka terdapat Ali radhiyallahu 'anhu yang diam saja. Umar bertanya: "Apa pendapatmu wahai Abu Hasan?" Ali menjawab: "Ambillah apa yang cukup bagimu dan cukup bagi keluargamu secara wajar."

Dikatakan bahwa Umar tetap mengambil gaji (tunjangan) yang telah ditetapkan sejak masa Abu Bakar hingga kebutuhannya terasa berat, lalu para sahabat ingin menambahkannya namun ia menolak.

Adapun para gubernurnya pada tahun ini adalah: Attab bin Asid — demikian yang disebutkan Ibnu Jarir, padahal telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Attab telah wafat. Gubernur Thaif adalah Ya'la bin Muniyah, gubernur Kufah adalah Sa'd, hakim Kufah adalah Abu Qurrah, gubernur Basra adalah Mughirah bin Syu'bah, gubernur Yamamah dan Bahrain adalah Utsman bin Abi Al-Ash, gubernur Oman adalah Hudzaifah bin Muhshan, dan gubernur tapal batas Syam adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Sa'd bin Ubaid bin An-Nu'man, Abu Zaid Al-Anshari Al-Awsi.

Beliau adalah salah seorang dari para qari yang menghafal Al-Quran pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau gugur sebagai syahid pada Pertempuran Al-Qadisiyyah. Dikatakan bahwa beliau adalah ayah dari Umair bin Sa'd Az-Zahid, gubernur Hims di masa pemerintahan Umar. Sa'd menghadiri Perang Badar

dan pertempuran-pertempuran lainnya, dan beliau dikenal dengan julukan Sa'd Al-Qari (Sa'd sang Pembaca Quran).

Muhammad bin Sa'd menyebutkan bahwa Pertempuran Al-Qadisiyyah terjadi pada tahun 16, dan bahwa Sa'd gugur di sana pada usia enam puluh empat tahun.

Qais bin Muslim berkata, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Sa'd bin Ubaid, bahwa ia berkhotbah kepada mereka dan berkata: *"Sesungguhnya kami akan bertemu musuh esok hari, dan kami akan menjadi syuhada esok hari. Maka janganlah kalian menghapus darah dari tubuh kami, dan janganlah kami dikafani kecuali dengan pakaian yang ada pada kami."*

Sa'id bin Harits bin Qais bin Adi Al-Qurasyi As-Sahmi, beserta saudara-saudaranya: Al-Hajjaj, Ma'bad, Tamim, Abu Qais, Abdullah, dan As-Saib — semuanya termasuk para muhajirin ke Habasyah; mereka disebutkan oleh Ibnu Sa'd. Kebanyakan dari mereka gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk dan Perang Ajnadain radhiyallahu 'anhum.

Abdullah bin Sufyan.

Ia adalah keponakan Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi, pernah berhijrah ke Habasyah, dan meriwayatkan hadits. Amr bin Dinar meriwayatkan darinya secara terputus. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk.

Amr bin Ummu Maktum Al-A'ma (yang buta).

Beliau adalah muazin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menunjuknya sebagai pengganti beliau di Madinah dalam

beberapa kali peperangan. Dikatakan bahwa ia membawa bendera pada Perang Al-Qadisiyyah dan gugur sebagai syahid pada hari itu.

Ibnu Sa'd berkata: Ia kembali ke Madinah setelah Al-Qadisiyyah, dan kami tidak mendengar kabar tentang dirinya setelah masa Umar.

Aku berkata: Abdurrahman bin Abi Laila dan Abu Razin Al-Asadi meriwayatkan darinya, dan biografinya panjang dalam kitab Ibnu Sa'd.

Amr bin Ath-Thufail bin Amr bin Tharif, gugur pada Perang Yarmuk.

Ayyasy bin Abu Rabi'ah Amr bin Al-Mughirah bin Ayyasy Al-Makhzumi, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang namanya disebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa qunut dan beliau mendoakan keselamatannya. Hadits darinya diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; putranya Abdullah dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia adalah saudara seibu dari Abu Jahal, dengan nama panggilan (kun-yah): Abu Abdullah. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk.

Firas bin An-Nadhr bin Al-Harits, dikatakan gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk.

Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm, termasuk muhajirin ke Habasyah, gugur pada Perang Yarmuk.

Qais bin Abu Sha'sha'ah Amr bin Zaid bin Auf Al-Anshari Al-Mazini.

Ia menyaksikan Bai'at Aqabah dan Perang Badar. Terdapat satu hadits darinya melalui jalur Ibnu Lahi'ah dari Habban bin Wasi' bin Habban, dari ayahnya, darinya: *"Dalam berapa lama aku*

membaca Al-Quran, wahai Rasulullah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dalam lima belas hari." Aku berkata: "Aku merasa mampu lebih dari itu." Hadits ini menjadi bukti bahwa ia telah menghafal Al-Quran secara keseluruhan. Ia menjadi salah satu komandan pasukan pada Perang Yarmuk.

Nadhir bin Al-Harits bin Alqamah bin Kaldah bin Abdul Manaf bin Abdud-Dar bin Qushay Al-Abdari Al-Qurasyi.

Ia termasuk orang-orang yang masuk Islam saat Fathu Makkah (penaklukan Mekah) dan termasuk orang-orang bijak Quraisy. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya seratus ekor unta dari ghanimah Hunain untuk menarik hatinya ke dalam Islam. Ia sempat ragu menerimanya dan berkata: *"Aku tidak mau menerima suap demi masuk Islam."* Kemudian ia berkata: *"Demi Allah, aku tidak memintanya dan tidak memohonnya, ini adalah pemberian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Maka ia mengambilnya, dan Islamnya pun semakin baik. Ia gugur sebagai syahid pada Perang Yarmuk, sedangkan saudaranya An-Nadhr terbunuh dalam keadaan kafir pada Perang Badar.

Tahun 16:

Dikatakan bahwa Pertempuran Al-Qadisiyyah terjadi pada awal tahun ini, dan pada hari itu gugur dua ratus orang syahid; ada yang mengatakan seratus dua puluh orang.

Khalifah berkata: Pada tahun ini ditaklukkan pula wilayah Al-Ahwaz, kemudian penduduknya murtad. Telah menceritakan kepadaku Al-Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia

berkata: Al-Mughirah bin Syu'bah bergerak menuju Al-Ahwaz, lalu Al-Birwan berdamai dengannya dengan membayar dua juta delapan ratus ribu dirham, kemudian Al-Asy'ari menyerangnya setelah itu.

Ath-Thabari berkata: Pada tahun ini kaum Muslim memasuki kota Bahrasir dan menaklukkan Al-Madain, lalu Yazdajird bin Syahryar melarikan diri darinya.

Ketika Sa'd bin Abi Waqqash singgah di Bahrasir — yaitu kota tempat tinggal Kisra — ia mencari perahu untuk menyeberangkan pasukan ke kota seberang namun tidak mendapatkan satu pun, karena musuh telah menarik semua perahu. Ia pun berdiam beberapa hari hingga ada beberapa penduduk setempat yang menunjukkan kepadanya sebuah tempat pendangkalan. Ia menolaknya, namun kemudian ia bertekad untuk nekat menyeberangi Sungai Tigris. Maka kaum Muslim pun menceburkan diri ke sungai yang sedang meluap dan berbusa itu. Hal ini mengejutkan penduduk Persia di luar perhitungan mereka, sehingga mereka sempat bertempur sesaat lalu melarikan diri, meninggalkan sebagian besar harta mereka. Kaum Muslim menguasai semuanya, kemudian menuju Istana Putih, di mana sebagian orang masih bertahan di dalamnya, namun kemudian mereka berdamai.

Dikatakan bahwa ketika orang-orang Persia melihat kaum Muslim nekat menyeberangi sungai, mereka kebingungan dan berkata: *"Demi Allah, kita tidak sedang bertempur melawan manusia biasa, kita bertempur melawan jin!"* Maka mereka pun melarikan diri.

Sa'd singgah di Istana Putih dan menjadikan Aula Agung (Iwan) sebagai tempat shalat, padahal di dalamnya terdapat patung-patung dari gips namun ia tidak menggungunya.

Ketika ia sampai di tempat tinggal Kisra, ia mulai membaca: **"Betapa banyak yang telah mereka tinggalkan berupa kebun-kebun dan mata air, serta ladang-ladang..."** (QS. Ad-Dukhan: 25-26).

Mereka berkata: Sa'd menyempurnakan shalatnya (tidak mengqashar) pada hari masuk ke kota tersebut, karena ia bermaksud menetap di sana. Inilah Shalat Jumat pertama yang dilaksanakan di Irak, yaitu pada bulan Safar tahun 16.

Ath-Thabari berkata: Sa'd membagi harta rampasan (fai') setelah mengambil seperlimanya; masing-masing pasukan berkuda mendapat dua belas ribu (dirham), dan seluruh anggota pasukan adalah penunggang kuda.

Sa'd juga membagi rumah-rumah di Al-Madain di antara para prajurit dan mereka pun menetap di sana. Sa'd mengumpulkan seperlima (khums) dari semua harta, termasuk pakaian Kisra, perhiasannya, dan pedangnya. Ia berkata kepada kaum Muslim: *"Apakah kalian rela dengan sepenuh hati merelakan empat perlima dari permadani ini untuk kami kirimkan kepada Umar, agar ia menempatkannya sesuai kebijaksanaannya dan agar penduduk Madinah dapat merasakan manfaatnya?"* Mereka menjawab: "Ya." Maka ia mengirimkannya apa adanya.

Permadani itu berukuran enam puluh hasta kali enam puluh hasta, seluas satu jarib (sekitar 1.500 meter persegi), selebar permadani tunggal dengan jalur-jalur bermotif seperti gambar, bebatuan permata seperti sungai yang mengalir, di sela-selanya

seperti mutiara, di tepiannya seperti tanah yang ditanami, dan latar tanah seperti kebun penuh rerumputan di musim semi – semuanya terbuat dari sutra di atas bilah-bilah emas, dengan bunga-bunganya dari emas dan perak dan semisalnya. Umar lalu memotong permadani itu dan membaginya kepada rakyat; Ali mendapat satu potongan darinya dan menjualnya seharga dua puluh ribu (dirham).

Kaum Muslim dalam tiga tahun telah menguasai singgasana kerajaan Kisra, singgasana kerajaan Kaisar, dan ibu kota kedua kerajaan tersebut. Kaum Muslim meraih ghanimah yang belum pernah terdengar sebelumnya berupa emas, permata, sutra, budak, kota-kota, dan istana-istana. Maha Suci Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pembuka (kemenangan).

Kisra dan Kaisar serta raja-raja sebelum mereka telah berkuasa dalam waktu yang sangat lama. Adapun para Aksasirah (raja-raja Persia) dan bangsa Persia – mereka adalah kaum Majusi – yang menguasai Irak dan wilayah Persia selama sekitar lima ratus tahun; raja pertama mereka adalah Dara, yang panjang umurnya hingga dikatakan ia berkuasa selama dua ratus tahun. Jumlah raja mereka adalah dua puluh lima orang, di antaranya dua perempuan. Raja terakhir mereka adalah Yazdajird yang binasa pada masa pemerintahan Utsman. Di antara raja-raja mereka terdapat Dzul Aktaf Sapur, yang diangkat menjadi raja saat masih berada dalam kandungan ibunya, karena ayahnya wafat sementara ibunya sedang hamil. Para cendekiawan meramalkan: *"Ini akan menguasai bumi."* Mahkota pun diletakkan di atas perut sang ibu, dan surat-surat dikirim ke seluruh penjuru atas namanya padahal ia masih janin – suatu hal yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ia dijuluki Dzul Aktaf (Pemilik Bahu-bahu) karena ia

biasa mencabut bahu-bahu orang yang ia murkai. Dialah yang membangun Iwan Al-A'zham (Aula Agung), membangun kota Nisabur, dan membangun Sijistan.

Di antara raja-raja mereka yang datang belakangan adalah Anusyirwan; ia seorang yang tegas dan berakal. Ia memiliki dua belas ribu wanita dan gundik, lima puluh ribu ekor hewan tunggangan, serta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ekor gajah. Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam lahir pada masanya. Kemudian Anusyirwan wafat bersamaan dengan wafatnya Abdul Muthalib. Ketika para sahabat menguasai Iwan (Aula Agung), mereka membakar tirai penutupnya, dan dari tirai itu keluarlah satu juta mitsqal emas.

Peristiwa Jalula

Pada tahun ini, Ibnu Jarir al-Thabari berkata: Allah membunuh dari kalangan Persia seratus ribu orang, para korban yang terbunuh menutupi medan perang dan sekitarnya baik di depan maupun di belakang, maka tempat itu dinamai Jalula. Ulama lain berpendapat: peristiwa itu terjadi pada tahun 17. Dari Abu Wail, ia berkata: Jalula dinamai demikian karena banyaknya keburukan yang menyelimutinya. Saif berkata: peristiwa itu terjadi pada tahun 17.

Khalifah bin Khayyath berkata: Yazdegerd bin Kisra melarikan diri dari al-Madain menuju Hulwan, lalu mengirim surat ke wilayah pegunungan, mengumpulkan pasukan dan mengirimkan mereka ke Jalula. Berkumpul pasukan yang sangat besar di bawah pimpinan Kharzad bin Jarmahar. Sa'd pun menulis surat kepada Umar memberitahu keadaan itu, maka Umar membalasnya: "Tetaplah di tempatmu dan kirimkan pasukan

kepada mereka, karena Allah pasti menolongmu dan menyempurnakan janji-Nya." Umar kemudian mengangkat keponakannya, Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, sebagai panglima. Kedua pasukan pun bertemu, kaum muslimin sempat terguncang sesaat, namun kemudian Allah mengalahkan kaum musyrikin dan menghancurkan mereka dengan kekalahan yang sangat besar. Kaum muslimin berhasil menguasai markas musuh dan mendapatkan harta serta tawanan yang sangat banyak, hingga ghanimah (harta rampasan perang) mencapai delapan belas juta. Diriwayatkan dari al-Sya'bi bahwa harta fai' (rampasan tanpa peperangan) Jalula dibagi kepada tiga puluh juta. Abu Wail berkata: Jalula dinamai "Fath al-Futuh" (Pembukaan segala pembukaan).

Ibnu Jarir berkata: Hasyim bin Utbah menetap di Jalula, sementara al-Qa'qa' bin Amr berangkat mengejar pasukan musuh hingga ke Khaniqin, membunuh siapa yang berhasil ia kejar, dan berhasil membunuh Mahran, sedangkan al-Fairuzan berhasil meloloskan diri. Ketika berita itu sampai kepada Yazdegerd, ia pun mundur ke al-Ray.

Pada tahun itu pula, Sa'd mengirim pasukan yang berhasil menaklukkan Tikrit dan membagi hasilnya, dengan seperlima dipisahkan sebagai ghanimah. Setiap penunggang kuda mendapat bagian tiga ribu dirham.

Pada tahun itu pula, Umar radhiyallahu anhu berangkat ke Syam dan membuka Baitul Maqdis, lalu tiba di al-Jabiyah — yaitu ibukota Hauran — di mana ia menyampaikan khotbah yang sangat terkenal dan diriwayatkan secara mutawatir darinya. Zuhair bin Muhammad al-Marwazi berkata: Abdullah bin Muslim bin Hurmuz menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu al-Ghadiyah al-

Muzani berkata: "Umar datang kepada kami di al-Jabiyah di atas seekor unta kelabu, tampak kebotakannya di bawah sinar matahari, tanpa memakai sorban maupun topi, duduk di antara dua batang kayu. Alasnya adalah kulit domba Najd yang menjadi tempat tidurnya saat singgah, dan barang bawaannya berupa selimut atau kain bergaris yang diisi sabut sebagai bantalnya. Ia mengenakan baju yang sebagiannya telah robek dan kerah bajunya berminyak." Diriwayatkan oleh Ismail al-Muaddib dari Ibnu Hurmuz, ia menyebutkan: dari Abu al-'Aliyah al-Syami.

Qinnasrin

Pada tahun itu pula, Abu Ubaidah mengutus Amr bin al-Ash — setelah selesai dari perang Yarmuk — ke Qinnasrin. Ia berhasil mendamaikan penduduk Aleppo, Manbij, dan Antiokhia dengan membayar jizyah, serta menaklukkan seluruh wilayah Qinnasrin secara paksa (dengan kekerasan).

Pada tahun itu pula, Saruj dan al-Ruha (Edessa) ditaklukkan di tangan Iyadh bin Ghanam.

Juga pada tahun itu, sebagaimana dikatakan Ibnu al-Kalbi: Abu Ubaidah berangkat dengan Khalid bin al-Walid di barisan depannya, lalu mengepung penduduk Iliya (Yerusalem). Mereka meminta perdamaian dengan syarat Umarlah yang langsung memberikannya dan menuliskan jaminan keamanan bagi mereka. Maka Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar, dan Umar pun datang ke Tanah Suci, berdamai dengan mereka, menetap beberapa hari, lalu kembali ke Madinah.

Pada tahun itu pula, terjadi Pertempuran Qarqisiya, dikepung oleh al-Harits bin Yazid al-'Amiri, dan berhasil ditaklukkan secara damai.

Pada tahun itu pula, kalender Hijriah mulai ditulis pada bulan Rabi'ul Awwal. Dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: orang pertama yang membuat penulisan tahun (kalender) adalah Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu, dua setengah tahun sejak ia menjabat sebagai khalifah, ia mulai menulis sejak tahun 16 Hijriah atas saran Ali radhiyallahu anhu.

Pada tahun itu pula, Rabi'i bin al-Afkal ditugaskan untuk berperang melawan penduduk Mosul.

Tahun 17

Disebutkan bahwa pada tahun ini terjadi Pertempuran Jalula yang telah disebutkan di atas.

Pada tahun itu pula, Umar radhiyallahu anhu berangkat ke Sargh, menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai penggantinya di Madinah. Namun ia mendapati wabah tha'un (sampar) sedang melanda Syam, lalu ia pun kembali setelah Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadanya hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai wabah tha'un.

Pada tahun itu pula, Umar memperluas Masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan membangunnya sebagaimana kondisinya di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Pada tahun itu pula, terjadi paceklik di Hijaz, dan tahun itu dinamai "Tahun al-Ramadah" (tahun abu/kekeringan). Umar

memimpin shalat istisqa' (shalat minta hujan) untuk masyarakat dengan menjadikan al-Abbas, paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagai wasilah dalam doa.

Pada tahun itu pula, Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari mengangkatnya sebagai pemimpin Bashrah, dan memerintahkannya untuk bergerak menuju wilayah-wilayah Ahwaz. Ia pun berangkat dan menunjuk Imran bin Hushain sebagai penggantinya di Bashrah. Abu Musa berhasil menaklukkan Ahwaz, sebagian secara damai dan sebagian secara paksa. Umar kemudian menetapkan kewajiban pajak atas wilayah itu sebesar sepuluh juta empat ratus ribu dirham. Ziyad berupaya keras pada masa jabatannya untuk memisahkan antara wilayah yang ditaklukkan paksa dan yang damai, namun ia tidak berhasil.

Khalifah berkata: Pada tahun itu pula, Abu Bakrah dan Nafi' — keduanya putra al-Harits — beserta Syibl bin Ma'bad dan Ziyad, bersaksi bahwa al-Mughirah melakukan zina. Namun sebagian dari mereka menarik kesaksiannya, maka Umar pun memecat al-Mughirah dari jabatan Bashrah dan mengangkat Abu Musa sebagai penggantinya.

Khalifah berkata: Raikhan bin 'Ishmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Marzuq menceritakan kepada kami, dari Abu Farqad, ia berkata: "Kami bersama Abu Musa al-Asy'ari di Ahwaz, dan kuda-kudanya ditutupi dengan pelana dari sutra."

Pada tahun itu pula, Umar menikahi Ummu Kultsum putri Fathimah al-Zahra, dan konon maharnya empat puluh ribu dirham.

Tahun 18

Pada tahun ini, Ibnu Ishaq berkata: Umar memimpin shalat istisqa' untuk masyarakat dan keluar bersama al-Abbas, lalu berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon hujan kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu."*

Pada tahun itu pula, Abu Musa menaklukkan Jundisabur dan Sus secara damai, lalu kembali ke Ahwaz.

Pada tahun itu pula, Sa'd bin Abi Waqqash mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajali ke Hulwan setelah Jalula, dan berhasil menaklukkannya secara paksa. Ada yang mengatakan: justru ia mengutus Hasyim bin Utbah, namun kemudian penduduknya memberontak hingga mereka bergerak ke Nihawand, lalu Hasyim berangkat ke Mah dan mengusir mereka ke Azerbaijan, kemudian mereka berdamai.

Disebutkan pula bahwa pada tahun itu Abu Musa menaklukkan Ramhormoz, lalu bergerak ke Tustar dan mengepungnya.

Abu Ubaidah bin al-Mutsanna berkata: Pada tahun itu, Harm bin Hayyan mengepung penduduk Dasht Hir. Raja mereka melihat seorang perempuan memakan anaknya sendiri karena kelaparan, lalu ia berkata: "Kini aku akan berdamai dengan bangsa Arab." Ia pun berdamai dengan Harm dengan menyerahkan kota kepada mereka.

Pada tahun itu pula, orang-orang mulai menempati Kufah, dan Sa'd membangunnya dengan bata. Sebelumnya mereka membangunnya dengan alang-alang sehingga terjadi kebakaran besar di sana.

Pada tahun itu pula, terjadi wabah tha'un Amwas di wilayah Yordania, dan banyak kaum muslimin yang gugur sebagai syahid di dalamnya. Disebutkan bahwa wabah tha'un tidak pernah menimpa Mekah maupun Madinah.

Pada tahun itu pula, Abu Musa al-Asy'ari menaklukkan al-Ruha (Edessa) dan Samishat secara paksa.

Di awal tahun itu pula, Abu Ubaidah bin al-Jarrah mengutus Iyadh bin Ghanam al-Fihri ke wilayah al-Jazirah. Ia bertemu dengan Abu Musa yang baru tiba dari Bashrah, keduanya pun bersama-sama berangkat dan menaklukkan Harran, Nisibin, dan sebagian wilayah al-Jazirah secara paksa — ada yang mengatakan secara damai.

Pada tahun itu pula, Iyadh bin Ghanam berangkat ke Mosul dan menaklukkannya beserta wilayah sekitarnya secara paksa.

Pada tahun itu pula, Sa'd membangun Masjid Jami' Kufah.

Tahun 19

Khalifah berkata: Pada tahun ini, Kaisarea ditaklukkan. Panglima pasukan adalah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Sa'd bin Amir bin Hudzaim, masing-masing memimpin pasukannya sendiri. Allah pun mengalahkan kaum musyrikin dan menghancurkan mereka dengan kekalahan yang sangat besar. Ibnu al-Kalbi menempatkannya pada tahun ini.

Adapun Ibnu Ishaq berpendapat: tahun 20.

Pada tahun itu pula, terjadi Pertempuran Sihab — di wilayah Persia — pada bulan Dzulhijjah, dengan panglima kaum muslimin al-Hakam bin Abi al-'Ash. Suhrak, pemimpin pasukan musyrikin, berhasil dibunuh.

Khalifah berkata: Pada tahun itu pula, pasukan Romawi menawan Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi.

Disebutkan pula bahwa pada tahun itu Tikrit ditaklukkan.

Disebutkan pula bahwa pada tahun itu terjadi Pertempuran Jalula, yakni pertempuran lain yang terjadi di wilayah Persia atau Faris.

Pada tahun itu pula, Umar mengutus Utsman bin Abi al-'Ash ke Armenia Keempat, dan di sana terjadi pertempuran yang di dalamnya gugur Shafwan bin al-Mu'aththal bin Rahdhah al-Sulami al-Dzakwani.

Pada tahun itu pula — menurut satu pendapat — Yazid bin Abi Sufyan wafat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tahun 20: Penaklukan Mesir

Pada tahun ini, Mesir ditaklukkan.

Khalifah meriwayatkan — dari beberapa orang — dan begitu pula lainnya, bahwa pada tahun ini Umar menulis surat kepada Amr bin al-'Ash agar bergerak menuju Mesir. Amr pun berangkat, dan Umar mengutus al-Zubair bin al-Awwam sebagai bala bantuan baginya, bersama Busr bin Artha'ah, Umair bin Wahb al-Jumahi, dan Kharijah bin Hudzafah al-'Adawi. Hingga mereka tiba di

gerbang Iliyun, penduduknya membentengi diri, lalu kota itu ditaklukkan secara paksa dan penduduk benteng berdamai dengannya. Al-Zubair adalah orang pertama yang memanjat tembok kota, lalu diikuti oleh orang-orang. Al-Zubair meminta Amr agar membagi kota itu di antara para penakluknya, maka Amr menulis surat kepada Umar, dan Umar membalas: "Satu kali makan banyak orang lebih baik daripada satu kali makan satu orang, biarkan apa adanya." Dari Amr bin al-'Ash, ia berkata di atas mimbar: "Sungguh aku telah menduduki posisiku ini, sementara tidak seorang pun dari penduduk Kristen Mesir yang memiliki perjanjian atau ikatan denganku. Jika aku mau, aku bisa membunuh, menjual, atau mengambil seperlimanya — kecuali penduduk Antabulus, karena mereka memiliki perjanjian yang akan aku tepati."

Dari Ali bin Rabah, ia berkata: "Seluruh wilayah Maghrib ditaklukkan secara paksa."

Dari Ibnu Umar, ia berkata: "Mesir ditaklukkan tanpa perjanjian." Demikian pula yang dikatakan oleh banyak ulama.

Yazid bin Abi Habib berkata: "Seluruh Mesir ditaklukkan secara damai kecuali Alexandria."

Perang Tustar

Al-Walid bin Hisyam al-Qahdzami berkata, dari ayah dan pamannya: ketika Abu Musa selesai dari Ahwaz, Sungai Tiri, Jundisabur, dan Ramhormoz, ia bergerak menuju Tustar, lalu singgah di pintu gerbang timurnya dan mengirim surat meminta bantuan kepada Umar. Umar pun menulis surat kepada Ammar bin

Yasir agar memberinya bantuan. Ammar lalu menulis kepada Jarir yang sedang berada di Hulwan agar berangkat menuju Abu Musa. Jarir berangkat dengan seribu pasukan dan mereka menetap sebulan. Kemudian Abu Musa menulis kepada Umar bahwa mereka tidak memberikan manfaat apa pun, maka Umar menulis kepada Ammar agar berangkat sendiri, dan Umar pun mengirim bala bantuan dari Madinah.

Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, ia berkata: "Mereka menetap sekitar setahun atau mendekatinya. Lalu datang seorang laki-laki dari Tustar dan berkata kepada Abu Musa: 'Aku meminta agar kau melindungi darahku, keluargaku, dan hartaku, dengan imbalan aku tunjukkan jalan masuk.' Abu Musa pun memberikannya. Laki-laki itu berkata: 'Carikan aku seseorang yang pandai berenang dan berakal, yang akan datang membawa informasi yang jelas bagimu.' Maka Abu Musa mengutus Mujazza'ah bin Thaur al-Sadusi bersamanya. Laki-laki itu membawanya masuk melalui jalur air, kadang-kadang tertelungkup di atas perutnya, kadang merangkak, hingga masuk ke dalam kota dan mengenali jalan-jalannya. Laki-laki 'ajam itu menunjukkan kepadanya al-Hurmuzan, penguasa kota. Mujazza'ah hampir membunuhnya, namun ia teringat pesan Abu Musa: 'Jangan mendahuluiku dalam suatu urusan.' Ia pun kembali kepada Abu Musa. Kemudian ia masuk bersama tiga puluh lima orang yang berenang seperti itik, memanjat ke atas tembok, dan bertakbir. Mereka pun bertempur — bersama siapa yang ada di sana — di atas tembok. Mujazza'ah terbunuh, namun mereka berhasil membuka kota itu. Al-Hurmuzan kemudian berindung di sebuah menara."

Qatadah berkata, dari Anas: *"Pada hari itu kami tidak bisa melaksanakan shalat Subuh hingga waktu sudah melewati tengah hari. Dan aku tidak ingin menukarkan shalat pada hari itu dengan dunia seluruhnya."*

Ibnu Sirin berkata: "Al-Bara' bin Malik terbunuh pada hari itu."

Disebutkan pula bahwa orang pertama yang masuk ke Tustar adalah Abdullah bin Mughaffal al-Muzani.

Dari al-Hasan, ia berkata: "Tustar dikepung selama dua tahun." Dari al-Sya'bi, ia berkata: "Abu Musa mengepung mereka selama delapan belas bulan, kemudian al-Hurmuzan menyerahkan diri untuk tunduk kepada keputusan Umar."

Humaid berkata, dari Anas: "Al-Hurmuzan menyerahkan diri untuk tunduk kepada keputusan Umar. Ketika kami membawanya — yakni al-Hurmuzan — kepada Umar, Umar berkata: 'Berbicaralah.' Al-Hurmuzan bertanya: 'Ucapan orang yang masih hidup atautkah ucapan orang yang sudah mati?' Umar menjawab: 'Berbicaralah, tidak apa-apa.' Al-Hurmuzan berkata: 'Sesungguhnya kami dan kalian, wahai bangsa Arab, selama Allah tidak bersama kalian dan kami berhadapan, kami selalu merampas, membunuh, dan berbuat sekehendak kami. Namun ketika Allah bersama kalian, kami tidak lagi mampu menandingi kalian.' Umar bertanya: 'Wahai Anas, apa pendapatmu?' Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, di belakangku masih ada banyak pasukan dan kekuatan yang besar. Jika engkau membunuhnya, mereka akan putus asa dari kehidupan dan itu akan semakin menguatkan perlawanan mereka.' Umar berkata: 'Apakah aku akan membiarkan hidup orang yang telah membunuh al-Bara' dan Mujazza'ah bin Thaur?!' Ketika aku merasakan bahwa ia akan dibunuh, aku berkata: 'Tidak ada jalan

untuk membunuhnya, engkau telah berkata kepadanya: Berbicaralah, tidak apa-apa.' Umar berkata: 'Datangkan padaku orang yang bersaksi selain dirimu.' Maka aku menemui al-Zubair dan ia pun bersaksi bersamaku, lalu Umar menahan diri dari membunuhnya. Al-Hurmuzan kemudian masuk Islam, dan Umar menetapkan tunjangan untuknya, serta ia menetap di Madinah."

Pada tahun itu pula, Heraklius, penguasa agung Romawi, meninggal dunia. Dialah yang pernah dikirim surat oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang mengajaknya masuk Islam. Setelah wafatnya, putranya Konstantinus menggantikannya.

Pada tahun itu pula, Umar membagi Khaibar dan mengusir orang-orang Yahudi darinya, membagi Lembah al-Qura, dan mengusir Yahudi Najran ke Kufah. Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Jarir al-Thabari.

Tahun 21

Disebutkan bahwa pada tahun ini Amr bin al-'Ash menaklukkan Alexandria – dan ini telah disebutkan sebelumnya.

Pada tahun itu pula, penduduk Kufah mengadakan Sa'd bin Abi Waqqash dan menyudutkannya, maka Umar memberhentikannya dan mengangkat Ammar bin Yasir sebagai imam shalat, Ibnu Mas'ud sebagai penjaga baitul mal, dan Utsman bin Hunaif sebagai pengelola pengukuran tanah al-Sawad.

Pada tahun itu pula, Utsman bin Abi al-'Ash berangkat dan singgah di Tawwaj serta menjadikannya kota garnisun.

Umar juga mengutus Suwar bin al-Mutsanna al-'Abdi ke Sabur, namun ia gugur sebagai syahid. Utsman bin Abi al-'Ash kemudian menyerang pesisir laut dan pantai-pantainya, lalu mengutus al-Jarud bin al-Mu'alla, namun al-Jarud pun gugur sebagai syahid.

Dari al-Mufadhdhal bin Fadhalah, dari 'Ayyasy bin 'Abbas al-Qitbani, dan dari beberapa orang lainnya: bahwa 'Amr bin al-'Ash berangkat dari Palestina membawa pasukan menuju Mesir tanpa seizin Umar bin al-Khattab, lalu berhasil menaklukkannya. Umar pun menegurnya karena tidak memberitahu beliau terlebih dahulu. Kemudian 'Amr menulis surat meminta izin Umar untuk menghadapi penduduk Aleksandria. Maka 'Amr pun berangkat pada tahun 21, meninggalkan Kharijah bin Hudzafah al-'Adawi sebagai penggantinya di Fustat. Ia bertemu dengan pasukan Koptik dan mengalahkan mereka setelah pertempuran sengit. Kemudian bertemu lagi dengan mereka di al-Kariyun dan terjadi pertempuran yang sangat dahsyat. Setelah itu 'Amr melanjutkan perjalanan hingga sampai ke Aleksandria. Al-Muqauqis pun mengirim utusan kepadanya untuk meminta perdamaian dan gencatan senjata, namun 'Amr menolak. Ia terus berjuang keras hingga berhasil masuk ke kota itu dengan pedang, dan merampas harta benda yang ada dari tangan bangsa Romawi. Ia menempatkan pasukan di sana di bawah komando Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi, lalu mengirim kabar kemenangan kepada Umar.

Berita itu sampai kepada Konstantin bin Heraklius, maka ia mengirim seorang kasimnya yang bernama Manwil dengan tiga ratus kapal hingga mereka memasuki Aleksandria. Mereka membunuh kaum Muslim yang ada di sana, dan selamatlah

mereka yang sempat melarikan diri. Penduduk kota pun melanggar perjanjian. Maka 'Amr bergerak menyerang kota itu dengan lima belas ribu pasukan, memasang manjaniq (mesin pelontar batu), dan berjuang keras hingga berhasil menaklukkannya secara paksa, lalu meruntuhkan tembok-temboknya. 'Amr terlihat meruntuhkan tembok itu dengan tangannya sendiri. Kisah ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Imran, dari 'Alqamah.

Nahawand:

Al-Nahas bin Qahm berkata, dari al-Qasim bin 'Auf al-Syaibani, dari al-Sa'ib bin al-Aqra', ia berkata: Pasukan musuh bergerak dalam jumlah yang belum pernah terlihat sebelumnya. Bergeraklah pasukan dari Mah, Isfahan, Hamadzan, Ray, Qumis, Nahawand, dan Azerbaijan. Berita itu sampai kepada Umar radhiallahu 'anhu, maka beliau bermusyawarah dengan kaum Muslim. Ali radhiallahu 'anhu berkata: "Engkau adalah yang paling bijak di antara kami dan paling mengenal rakyatmu." Maka Umar berkata: "Aku akan menunjuk seseorang yang berada di barisan terdepan menghadapi tombak musuh. Wahai Sa'ib, bawalah suratku ini kepada al-Nu'man bin Muqarrin, agar ia berangkat dengan dua pertiga penduduk Kufah dan mengirim utusan kepada penduduk Basrah. Kamu bertugas mengurus harta rampasan yang mereka peroleh. Jika al-Nu'man gugur, maka Hudzaifah yang menjadi pemimpin. Jika Hudzaifah gugur, maka Jarir bin Abdullah. Dan jika pasukan itu pun gugur, maka aku tak ingin melihatmu lagi."

'Alqamah bin Abdullah al-Muzani meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar bahwa Umar bermusyawarah dengan al-Hurmuzan mengenai Isfahan, Faris, dan Azerbaijan, mana yang harus

didahulukan. Al-Hurmuzan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Isfahan adalah kepalanya, sedangkan Faris dan Azerbaijan adalah kedua sayapnya. Jika engkau memotong salah satu sayap, maka kepala akan condong bersama sayap yang tersisa. Namun jika engkau memotong kepalanya, maka kedua sayap pun akan jatuh."

Umar pun masuk ke masjid dan mendapati al-Nu'man bin Muqarrin sedang shalat. Beliau segera mengutusnya, juga mengutus bersamanya al-Zubair bin al-'Awwam, Hudzaifah bin al-Yaman, al-Mughirah bin Syu'bah, 'Amr bin Ma'dikarib, al-Asy'ats bin Qais, dan Abdullah bin Umar. Al-Nu'man pun berangkat hingga tiba di Nahawand.

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa ketika dua pasukan telah berhadapan, al-Nu'man berkata: "Jika aku gugur, jangan ada yang menoleh kepadaku." Lalu ia berdoa kepada Allah dengan sebuah doa, dan orang-orang pun mengaminkannya. Ia berdoa: *Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku mati syahid disertai kemenangan bagi kaum Muslim dan penaklukan atas mereka.* Orang-orang mengaminkan doa itu, lalu mereka menyerbu. Al-Nu'man pun menjadi orang pertama yang gugur.

Khalifah meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: Mereka bertemu di Nahawand pada hari Rabu. Sayap kanan pasukan Muslim sempat mundur sejenak. Kemudian mereka kembali bertemu pada hari Kamis; sayap kanan bertahan namun sayap kiri yang mundur. Lalu pada hari Jumat mereka kembali bertemu; al-Nu'man tampil berkhotbah di hadapan mereka, membakar semangat untuk menyerang, maka Allah pun memberikan kemenangan kepada mereka.

Ziyad al-A'jam berkata: Abu Musa datang kepada kami membawa surat Umar kepada Utsman bin Abi al-'Ash yang isinya: "Amma ba'du, aku telah menguatkanmu dengan Abu Musa, dan engkau tetaplah sebagai pemimpin, maka saling taatlah kalian berdua. Wassalam." Ketika pengepungan Istakhr berlangsung lama, Utsman bin Abi al-'Ash mengirim sejumlah komandan yang menyerbu daerah-daerah pedesaan.

Ibnu Jarir berkata dalam riwayat Perang Nahawand: Ketika al-Nu'man tiba di Nahawand bersama pasukannya, musuh menebarkan ranjau besi di jalan. Al-Nu'man mengirim pasukan mata-mata, dan mereka berjalan tanpa mengetahuinya. Salah seorang di antara mereka memacu kudanya, dan ternyata ranjau besi telah menancap di kukunya. Kuda itu tidak bergerak. Ia pun turun dan mendapati ranjau tersebut, lalu membawanya dan melaporkan kepada al-Nu'man.

Al-Nu'man berkata: "Apa pendapat kalian?" Mereka menjawab: "Mundurlah seolah-olah kita melarikan diri, agar mereka keluar mengejar kita, lalu kita hadapi mereka." Al-Nu'man pun melaksanakan siasat itu. Pasukan Persia pun membersihkan ranjau besi dan keluar. Al-Nu'man segera membalik pasukannya, menyusun barisan, lalu berkhotbah di hadapan orang-orang. Ia berkata: "Jika aku gugur, maka Hudzaifah yang memimpin. Jika ia pun gugur, maka Jarir al-Bajali. Jika ia pun gugur, maka Qais bin Makhsuh." Al-Mughirah bin Syu'bah merasa kecewa karena tidak disebut namanya.

Pasukan Persia pun keluar setelah mengikat diri mereka satu sama lain dengan rantai agar tidak bisa melarikan diri. Kaum Muslim pun menyerbu mereka. Al-Nu'man terkena panah dan gugur. Saudaranya, Suwaid bin Muqarrin, membungkusnya dengan

kainnya dan menyembunyikan kematiannya hingga Allah memberikan kemenangan. Lalu ia menyerahkan bendera kepada Hudzaifah.

Allah pun membinasakan Dzul Hajib, yaitu komandan terdepan mereka. Nahawand pun ditaklukkan. Setelah itu, pasukan Persia tidak lagi mampu berhimpun kembali.

Umar mengutus al-Sa'ib bin al-Aqra', mantan budak Tsaqif yang merupakan seorang juru tulis dan ahli hitung, dengan pesan: "Jika Allah memberikan kemenangan kepada pasukan, bagikanlah harta rampasan kepada mereka dan sisihkan seperlima." Al-Sa'ib berkata: Ketika aku sedang membagi harta rampasan, datanglah seorang Persia kepadaku dan berkata: "Apakah engkau menjamin keselamatan jiwa dan keluargaku jika aku menunjukkan kepadamu suatu harta karun yang akan menjadi milikmu dan temanmu?"

Aku menjawab: "Ya." Lalu aku mengutus seseorang bersamanya, dan ia pun datang membawa dua peti besar yang tidak berisi apapun selain mutiara, zamrud, dan batu rubi. Al-Sa'ib melanjutkan: Aku membawa keduanya dan menghadap Umar. Umar berkata: "Masukkan keduanya ke Baitul Mal." Aku pun melakukannya, lalu segera kembali ke Kufah. Utusan Umar hampir tidak dapat menyusulku kecuali setelah aku tiba di Kufah; ia menderumkan untanya di belakang untaku dan berkata: "Temuilah Amirul Mukminin." Maka aku pun kembali menemuinya.

Umar berkata: "Ada apa antara aku dengan putra Ummi al-Sa'ib, dan ada apa antara putra Ummi al-Sa'ib dengan aku?" Aku bertanya: "Ada apa gerangan?" Ia berkata: "Demi Allah, ketika aku tertidur, semalam para malaikat menyeretku ke arah dua peti itu yang memancarkan api seraya berkata: '*Kami akan menyiksamu*'

dengan keduanya.' Aku berkata: *'Aku akan membagikannya kepada kaum Muslim.'* Maka ambillah keduanya dariku, semoga engkau tak ada bapak, dan segera pergi. Bawalah keduanya dan juallah untuk memenuhi tunjangan dan gaji kaum Muslim."

Al-Sa'ib melanjutkan: Aku pun keluar membawa keduanya hingga meletakkannya di masjid Kufah. Para pedagang pun mengerubutiku. Amr bin Hurais membelinya dariku seharga satu juta dirham, lalu membawanya ke negeri Persia dan menjualnya seharga empat juta. Sejak saat itulah ia menjadi orang terkaya di antara penduduk Kufah.

Pada tahun yang sama, 'Amr bin al-'Ash bergerak menuju Barqah dan menaklukkannya, serta mengadakan perjanjian damai dengan penduduknya sebesar tiga belas ribu dinar. Pada tahun itu pula, Abu Hasyim bin 'Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams mengadakan perjanjian damai untuk Antakya, Malaqiyah, dan wilayah-wilayah lainnya.

Abu Hasyim termasuk orang-orang yang masuk Islam pada hari Penaklukan Mekah, dan Islamnya baik. Ia memiliki hadits dalam Sunan al-Nasa'i dan kitab-kitab lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Hurairah dan Samurah bin Sahm. Ia adalah paman dari Muawiyah. Ia menyaksikan berbagai penaklukan di Syam.

Tahun 22:

Pada tahun ini, Azerbaijan ditaklukkan di tangan al-Mughirah bin Syu'bah, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Dikatakan bahwa ia mengadakan perdamaian dengan penduduknya sebesar delapan ratus ribu dirham.

Abu 'Ubaidah berkata: Yang menaklukkannya adalah Habib bin Maslamah al-Fihri bersama penduduk Syam secara paksa, dengan dibantu oleh penduduk Kufah, termasuk di antaranya Hudzaifah. Penaklukan itu terjadi setelah pertempuran yang sangat sengit. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini pula, Hudzaifah menyerang kota Dinawur dan menaklukkannya secara paksa. Kota ini sebelumnya pernah ditaklukkan oleh Sa'd namun kemudian memberontak kembali.

Kemudian Hudzaifah menyerang Mah Sindan dan menaklukkannya secara paksa. Terdapat perbedaan pendapat mengenai Mah; ada yang mengatakan Sa'd yang menaklukkannya namun penduduknya memberontak kembali.

Thariq bin Syihab berkata: Penduduk Basrah menyerang Mah, lalu dibantu oleh penduduk Kufah di bawah pimpinan 'Ammar bin Yasir. Mereka ingin ikut serta dalam pembagian rampasan perang, namun penduduk Basrah menolak. Umar kemudian menulis kepada mereka: "Harta rampasan adalah milik mereka yang menyaksikan pertempuran."

Abu 'Ubaidah berkata: Kemudian Hudzaifah menyerang Hamadzan dan menaklukkannya secara paksa, padahal sebelumnya belum pernah ditaklukkan. Di sinilah berakhir

penaklukan-penaklukan Hudzaifah. Semua ini terjadi pada tahun 22.

Dikatakan pula bahwa Hamadzan ditaklukkan oleh al-Mughirah bin Syu'bah pada tahun 24, dan ada pula yang mengatakan oleh Jarir bin Abdullah atas perintah al-Mughirah.

Khalifah bin Khayyath berkata: Pada tahun ini pula, 'Amr bin al-'Ash menaklukkan Tripoli al-Gharb, dan ada yang mengatakan pada tahun berikutnya.

Pada tahun ini juga, 'Ammar dicopot dari jabatannya di Kufah.

Pada tahun ini juga, Jurjan ditaklukkan.

Pada tahun ini juga, Suwaid bin Muqarrin menaklukkan Ray, kemudian ia berkemah dan bergerak menuju Qumis lalu menaklukkannya.

Pada tahun ini pula lahir Yazid bin Muawiyah.

Muhammad bin Jarir berkata: Umar mempertahankan Abdul Rahman bin Rabi'ah al-Bahili sebagai penguasa di Bab al-Abwab (Derbent) dan memerintahkannya untuk menyerang bangsa Turki. Ia pun berangkat bersama pasukan hingga melewati Bab al-Abwab. Syahriran bertanya kepadanya: "Apa yang hendak kamu lakukan?" Ia menjawab: "Aku akan menghadapi mereka di negeri mereka sendiri. Demi Allah, sesungguhnya bersamaku ada pasukan yang jika pemimpinku mengizinkan kami untuk terus maju, niscaya aku akan membawa mereka hingga ke Tembok (Sedd)."

Ketika Abdul Rahman masuk ke wilayah Turki, Allah mencegah mereka untuk menyerang balik. Mereka berkata: "Orang ini tidak akan berani melakukan ini kecuali jika bersamanya ada malaikat yang melindungi mereka dari kematian." Mereka pun melarikan diri dan berlindung di balik benteng. Abdul Rahman pun kembali dengan kemenangan dan harta rampasan. Kemudian ia menyerang mereka dua kali lagi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan; ia selamat dan mendapatkan rampasan. Lalu ia bertempur dengan mereka dan gugur sebagai syahid, yaitu Abdul Rahman bin Rabi'ah, rahimahullah ta'ala. Saudaranya, Salman bin Rabi'ah, mengambil bendera dan mengatur mundur pasukan. Dikatakan bahwa bangsa Turki hingga kini masih memohon hujan dengan perantaraan jasad Abdul Rahman.

Kisah Tembok (Sedd Dzulqarnain):

Al-Walid berkata: Sa'id bin Basyir mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata: Dua orang laki-laki mengabarkan kepadaku, dari Abu Bakrah al-Tsaqafi, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku telah melihat tembok itu." Beliau bertanya: "Bagaimana kamu melihatnya?" Ia menjawab: "Aku melihatnya seperti kain burdah bergaris-garis." Riwayat ini juga dibawakan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah secara mursal, dengan tambahan: "Sebuah jalur berwarna hitam dan jalur berwarna merah." Ia berkata: "Aku telah melihatnya." Perawi menafsirkan: yang dimaksud adalah warna merah tembaga dan hitam besi.

Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

beliau bersabda: "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj menggali tembok itu setiap hari, hingga ketika mereka hampir dapat melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata: 'Kembalilah, kita akan menggalnya lagi besok.' Lalu Allah mengembalikannya seperti semula, bahkan lebih kokoh. Hingga ketika telah tiba masanya, mereka menggali, dan ketika hampir dapat melihat matahari, pemimpin mereka berkata: 'Kembalilah, kita akan menggalnya besok insya Allah.' Maka mereka kembali mendapatinya dalam keadaan seperti saat mereka tinggalkan. Lalu mereka menggalnya dan keluarlah mereka menyerbu manusia. Manusia pun berlindung dari mereka di benteng-benteng. Mereka memanah ke arah langit dan anak panah-anak panah itu kembali dengan bercak darah. Mereka pun berkata: 'Kami telah mengalahkan penduduk bumi dan mengungguli penduduk langit.' Maka Allah mengirimkan seekor ulat kecil (nagaf) yang membunuh mereka semua."

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab tarikhnya, dari hadits Amr bin Ma'dikarib, dari Mathar bin Balj al-Tamimi, ia berkata: Aku menemui Abdul Rahman bin Rabi'ah di Bab al-Abwab, dan Syahriran sedang bersamanya. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan tampang lusuh dan masuk menemui Abdul Rahman, lalu duduk di sisi Syahriran. Saat itu aku mengenakan jubah bergaris-garis Yaman dengan dasar merah dan sulaman hitam. Mereka berdua saling bercakap-cakap.

Kemudian Syahriran berkata: "Wahai Amir, tahukah kamu dari mana orang ini datang? Ini adalah orang yang aku utus dua tahun yang lalu untuk memantau keadaan tembok itu dan kawasan di sekitarnya. Aku membekalinya dengan harta yang banyak, dan aku menulis surat untuknya kepada para pemimpin yang ada di bawah

kekuasaanku. Aku juga memintanya agar menulis kepada penguasa di wilayah-wilayah berikutnya, dan aku membekalinya dengan hadiah untuk setiap raja. Ia pun melakukannya untuk setiap raja yang dilaluinya, hingga akhirnya ia tiba di tembok itu dari arah belakangnya. Aku menulis surat untuknya kepada gubernur di negeri itu; ia pun menemuinya, lalu gubernur itu mengutus seorang pemburu elang bersamanya, memberinya seekor elang, dan menghadiahkan selembar kain sutra kepadanya.

Ketika kami tiba di sana, tampaklah dua bukit dengan sebuah tembok yang tersumbat di antaranya, menjulang hingga di atas kedua bukit itu. Di depan tembok terdapat sebuah parit yang sangat gelap bagaikan malam pekat karena dalamnya. Aku memandangi semua itu dengan seksama. Ketika hendak berbalik pulang, si pemburu elang berkata: 'Tunggulah, aku akan memberikanmu hadiah.' Ia menjelaskan bahwa setiap raja yang berkuasa selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menghadiahkan benda terbaik dari milik dunianya dengan cara melemparkannya ke dalam jurang itu. Ia pun mengambil sepotong daging dan melemparkannya ke udara di sana. Elang itu pun menyambar daging tersebut. Ia berkata: 'Jika elang menangkapnya sebelum jatuh maka tidak ada apa-apanya; namun jika tidak, maka ada.' Ternyata elang itu membawa daging tersebut di cakarnya, dan terlihat sebuah batu rubi yang menempel padanya. Ia pun menyerahkan batu itu kepadaku, dan inilah dia.'

Syahriran pun mengambilnya dan melihatnya berwarna merah. Lalu Abdul Rahman mengambilnya kemudian mengembalikannya. Syahriran berkata: "Sungguh ini lebih berharga dari ini semua," maksudnya dari seluruh wilayah Bab al-Abwab. "Demi Allah, kalian lebih aku cintai kekuasaannya daripada

dinasti Kisra. Seandainya aku masih dalam kekuasaan mereka dan berita ini sampai kepada mereka, niscaya mereka akan merampasnya dariku. Demi Allah, tidak ada satu pun yang dapat menandingi kalian selama kalian tetap setia, atau selama raja agung kalian tetap setia."

Abdul Rahman kemudian berpaling kepada sang utusan dan bertanya: "Bagaimana keadaan tembok itu dan apa perumpamaannya?" Ia menjawab: "Seperti kain yang dikenakan Mathar ini." Mathar berkata: "Demi Allah, orang itu benar. Ia telah menempuh perjalanan jauh, melihat dengan mata kepalanya, dan mendeskripsikannya dengan gambaran besi dan tembaga."

Maka Abd al-Rahman berkata kepada Syahriyan: "Berapa harga barang-barang itu?" Ia menjawab: "Seratus ribu di negeriku ini, dan tiga ribu ribu di negeri-negeri itu."

Salam al-Tarjuman bercerita: Ketika al-Watsiq Billah bermimpi seolah-olah tembok yang dibangun Dzulqarnain telah terbuka, ia mengutusku dan berkata kepadaku: "Pergi dan saksikan tembok itu, lalu bawa kabarnya kepadaku." Ia menyertakan lima puluh orang bersamaku, membekali kami, dan memberi kami dua ratus bagal untuk mengangkut perbekalan. Kami pun berangkat dari Samarra membawa suratnya kepada Ishaq yang sedang berada di Tiflis. Ishaq kemudian menulis surat kepada penguasa al-Sarir, penguasa al-Sarir menulis surat kepada raja Alan, raja Alan menulis surat kepada Filanshah, dan Filanshah menulis surat kepada raja Khazar. Raja Khazar lalu mengutus lima orang pemandu bersama kami.

Kami berjalan dari tempatnya selama dua puluh enam hari, kemudian tiba di suatu tanah yang hitam dan berbau busuk; kami

menghirup bau cuka untuk mengatasi baunya, dan kami menempuh perjalanan di sana selama sepuluh hari. Kemudian kami tiba di kota-kota yang hancur dan tidak berpenghuni, lalu kami berjalan di sana selama dua puluh tujuh hari. Kami bertanya kepada para pemandu tentang kota-kota itu, mereka menjawab: "Inilah kota-kota yang dulu diserang Yajuj dan Majuj hingga mereka menghancurkannya."

Kemudian kami tiba di benteng-benteng di dekat tembok. Di sana terdapat sekelompok orang yang berbicara dalam bahasa Arab dan Persia, beragama Islam, membaca Al-Qur'an, dan memiliki masjid serta madrasah. Mereka bertanya kepada kami, maka kami menjawab: "Kami adalah utusan Amirul Mukminin." Mereka pun terkejut dan berkata: "Amirul Mukminin?!" Kami menjawab: "Ya." Mereka bertanya: "Apakah ia sudah tua ataukah masih muda?" Kami menjawab: "Muda." Mereka bertanya: "Di mana ia tinggal?" Kami menjawab: "Di Irak, di sebuah kota yang disebut Surra Man Ra'a." Mereka berkata: "Kami sama sekali belum pernah mendengar nama itu."

Kemudian kami menuju sebuah gunung yang gundul dan tidak ditumbuhi tanaman apapun. Di sana terdapat gunung yang terbelah oleh sebuah lembah selebar seratus hasta. Kami melihat dua tiang gerbang yang dibangun di sisi-sisi gunung pada kedua sisi lembah; lebar masing-masing tiang adalah dua puluh lima hasta, dan bagian yang tampak dari bawahnya sepanjang sepuluh hasta berada di luar pintu. Seluruhnya dibangun dari bata besi yang ditanam dalam tembaga, dengan ketebalan lima puluh hasta. Di atas kedua tiang itu dipasang balok melintang, masing-masing setebal sepuluh hasta dan selebar lima hasta. Di atas balok itu terdapat bangunan dari bata besi yang sama hingga ke puncak

gunung, tingginya sejauh mata memandang. Di atasnya terdapat tembok bergerigi dari besi dengan dua tanduk yang saling bertautan satu sama lain.

Terdapat pula sebuah pintu besi dengan dua daun pintu yang terkunci, lebarnya seratus hasta dan panjangnya seratus hasta dengan ketebalan lima hasta. Di atasnya terpasang gembok sepanjang tujuh hasta dengan diameter satu depa. Sekitar dua tombak di atas gembok itu terdapat palang yang panjangnya melebihi panjang gembok, dengan masing-masing ujung palang berukuran dua hasta. Di atas palang itu tergantung sebuah kunci sepanjang satu setengah hasta dengan rantai sepanjang delapan hasta, terpasang pada sebuah cincin besar seperti cincin manjaniq.

Kepala benteng-benteng itu berkendara setiap Jumat bersama sepuluh pasukan berkuda; masing-masing pasukan membawa palu besi. Mereka memukul gembok tiga kali dengan palu-palu itu. Suara pukulan itu terdengar dari balik pintu, sehingga mereka yang ada di dalam mengetahui bahwa ada penjaga di luar, dan penjaga di luar pun mengetahui bahwa mereka yang di dalam tidak membuat kerusakan apapun pada pintu. Setelah memukul gembok, mereka menempelkan telinga untuk mendengarkan, dan mereka mendengar suara gemuruh seperti guntur.

Di dekat tempat itu terdapat sebuah benteng besar, dan di samping pintu terdapat dua benteng yang masing-masing berukuran dua ratus hasta kali dua ratus hasta. Di depan pintu setiap benteng terdapat sebuah pohon, dan di antara kedua benteng terdapat mata air yang jernih. Di salah satu benteng tersimpan peralatan pembangunan tembok berupa panci-panci, sendok-sendok, dan sisa-sisa bata yang telah saling melekat

akibat karat. Panjang sebuah bata adalah satu setengah hasta dengan ukuran yang sama lebarnya dan setebal satu jengkal.

Kami bertanya kepada penduduk setempat apakah mereka pernah melihat seseorang dari Yajuj dan Majuj. Mereka menyebutkan bahwa mereka pernah sekali melihat sejumlah mereka di atas tembok bergerigi, lalu angin hitam bertiup kencang dan menjatuhkan mereka ke sisi mereka sendiri. Tinggi tubuh seseorang di antara mereka hanya sekitar satu setengah jengkal.

Ketika kami kembali, para pemandu membawa kami melalui arah Khurasan. Kami berjalan ke sana hingga keluar di belakang Samarkand sejauh sembilan farsakh. Penduduk benteng-benteng itu telah membekali kami dengan perbekalan yang mencukupi kami.

Kemudian kami menemui Abdullah bin Thahir. Salam al-Tarjuman berkata: "Aku menceritakan kepadanya kisah perjalanan kami, lalu ia menghadiahiku seratus ribu dirham dan menghadiahi setiap orang yang menyertaiku lima ratus dirham. Kami tiba kembali di Surra Man Ra'a dua puluh delapan bulan setelah keberangkatan kami dari sana." Pengarang kitab *al-Masalik wal Mamalik* berkata: "Demikianlah yang didiktekan Salam al-Tarjuman kepadaku."

Tahun 23:

Pada tahun ini: Ketika Umar radhiyallahu 'anhu sedang berkhotbah, tiba-tiba ia berkata: "Wahai Sariyah, gunung itu!" Saat itu Umar telah mengutus Sariyah bin Zunaim al-Du'ili ke Fasa dan Darabjird untuk mengepung mereka. Kemudian musuh bersatu

dan menyerang dari segala penjuru hingga bertemu di suatu tempat. Di sisi kaum muslimin terdapat sebuah gunung; seandainya mereka bersandar ke gunung itu, mereka hanya bisa diserang dari satu arah. Maka mereka pun berlindung ke gunung itu, lalu berperang dan berhasil mengalahkan musuh.

Sariyah mendapatkan ghanimah, di antaranya sebuah peti perhiasan, yang ia kirimkan kepada Umar. Namun Umar mengembalikannya dan memerintahkannya untuk membagikannya di antara kaum muslimin. Umar kemudian menanyai kurir dari penduduk kota tentang penaklukan itu dan apakah mereka mendengar sesuatu. Kurir itu berkata: "Ya, kami mendengar: 'Wahai Sariyah, gunung! Gunung itu!' Kami hampir saja binasa, lalu kami berlindung ke gunung itu dan kami pun meraih kemenangan." Diriwayatkan pula bahwa Umar radhiyallahu 'anhu pernah ditanya sesudah itu mengenai perkataannya "Wahai Sariyah, gunung," namun ia tidak mengingatnya.

Pada tahun ini pula: terjadi penaklukan Kirman, dipimpin oleh Suhail bin Adi.

Pada tahun ini: ditaklukkan Sijistan, dipimpin oleh 'Ashim bin Amr.

Pada tahun ini: ditaklukkan Makran, dipimpin oleh al-Hakam bin Utsman, dan ia termasuk wilayah al-Jabal.

Pada tahun ini: Abu Musa al-Asy'ari kembali dari Isfahan setelah berhasil menaklukkan wilayah-wilayahnya.

Pada tahun ini: Muawiyah melancarkan ekspedisi musim panas hingga mencapai Ammuriyah.

Catatan tentang orang-orang yang wafat pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu secara ringkas:

Al-Aqra' bin Habis al-Tamimi al-Mujasy'i. Ia termasuk salah seorang dari golongan *muallafah qulubuhum* (orang-orang yang dilunakkan hatinya) dan salah seorang pembesar. Abu Bakar pernah mengalokasikan tanah untuknya dan untuk Uyainah bin Badr, namun Umar membatalkan dan menghapus surat yang ditulis Abu Bakar untuk keduanya. Keduanya termasuk tokoh besar kaum mereka. Al-Aqra' ikut bersama Khalid dalam perang melawan penduduk Irak dan ia menjadi komandan garda terdepan.

Dikatakan pula bahwa Abdullah bin Amir menugaskannya memimpin pasukan yang dikirim ke Khurasan, lalu ia dan pasukannya tewas di al-Juzjan pada masa kekhalifahan Utsman.

Ibnu Durayd berkata: namanya adalah Firas bin Habis bin Uqal, dan ia dijuluki al-Aqra' karena kepalanya yang botak.

Al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jumuh, Abu Amr al-Anshari, salah seorang dari Bani Salamah bin Sa'd. Ada yang mengatakan kunyahnya adalah Abu Umar, dan ia biasa disebut Dzul Ra'yi (orang yang berpendapat).

Ia pernah memberi saran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Badar agar berkemah di dekat sumber air terakhir di Badar sehingga kaum musyrikin tidak mendapatkan air. Ia pula yang berkata pada hari Saqifah Bani Sa'idah: "*Akulah tonggak penggaruk yang kukuh dan pohon kurma yang ditopang dengan kuat; dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.*" Al-jadzl adalah tiang yang dipancangkan untuk unta yang berkudis agar bisa menggaruk badannya. Al-'adzq adalah pohon kurma, dan al-murjab adalah ketika pohon kurma yang mulia

ditopang dengan bangunan dari batu atau kayu apabila dikhawatirkan akan roboh karena banyaknya buah; dikatakan: rajabtuha fa hiya murjabah. Diriwayatkan darinya oleh Abu al-Thufail, dan ia wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Umar.

Alqamah bin Alatsah bin Auf al-Amiri al-Kilabi, termasuk golongan *muallafah qulubuhum*.

Ia masuk Islam di tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia termasuk pembesar kaumnya. Ia biasa berada di Tihamah, pernah datang ke Damaskus sebelum penaklukan untuk mengurus warisan, dan pernah menghadap Umar di masa kekhalifahannya. Diriwayatkan darinya oleh Anas.

Alqamah bin Mujazziz bin al-A'war al-Mudliji. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengangkatnya memimpin sebagian pasukan, dan al-Shiddiq (Abu Bakar) menugaskannya dalam perang di Palestina. Ia hadir di al-Jabiyah bersama Umar, kemudian Umar mengirimnya dengan pasukan sebanyak tiga ratus orang ke Habasyah, namun mereka semua tenggelam. Ada yang mengatakan hal itu terjadi pada masa Utsman bin Affan. Ayahnya, Mujazziz, dikenal sebagai ahli ilmu firasat.

Amr bin Auf, sekutu Bani Amir dari Luay, termasuk orang-orang yang lahir di Makkah. Ibnu Ishaq menyebutnya Amr, sementara Musa bin Uqbah menyebutnya Umair. Ia ikut dalam Perang Badar dan Uhud. Al-Miswar bin Makhramah meriwayatkan darinya hadits tentang kedatangan Abu Ubaidah dengan harta dari Bahrain, yang dikeluarkan oleh al-Bukhari. Umar radhiyallahu 'anhu menyolatinnya.

Umarah bin al-Walid, saudara Khalid bin al-Walid, al-Makhzumi.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abi Aun, ia berkata: Ketika terjadi perkara Amr bin al-Ash di Habasyah dan raja Najasyi melakukan apa yang ia lakukan terhadap Umarah bin al-Walid – memerintahkan para penyihir untuk meniupkan sihir ke kemaluannya – maka Umarah pun mengembara bersama binatang-binatang liar. Pada masa kekhalifahan Umar, Abdullah bin Abi Rabi'ah, anak pamannya, datang mencarinya. Ia mengintainya di sebuah sumber air di tanah Habasyah yang biasa didatanginya. Umarah pun datang bersama keledai-keledai liar; ketika ia mencium bau manusia, ia melarikan diri. Namun ketika rasa haus menyiksanya, ia datang untuk minum. Abdullah berkata: "Aku pun memeluknya, dan ia berkata: 'Wahai Buhair, lepaskanlah aku, aku akan mati jika mereka menahanku.'" Abdullah dipanggil dengan nama Buhair. Abdullah berkata: "Aku menahannya dengan kuat, namun ia mati di tanganku saat itu juga. Aku menguburkannya, lalu aku pergi." Rambutnya telah menutupi seluruh tubuhnya.

Ghailan bin Salamah al-Tsaqafi: ia memiliki sahabat dan riwayat. Dialah yang masuk Islam sementara di bawah tanggungannya terdapat sepuluh orang istri. Ia adalah seorang penyair yang mahir. Sebelum Islam, ia pernah datang menghadap Kisra dan meminta agar dibangun sebuah benteng di Tha'if. Ia masuk Islam pada masa penaklukan Makkah. Diriwayatkan darinya oleh putranya Urwah dan Bisyr bin Ashim.

Ma'mar bin al-Harits bin Ma'mar bin Habib bin Wahb al-Jumahi, saudara Hathib dan Khathab; ibu mereka adalah Qailah, saudari Utsman bin Mazh'un.

Ma'mar masuk Islam sebelum masuknya Dar al-Arqam, lalu berhijrah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

mempersaudarakannya dengan Muadz bin Ifra', dan ia ikut dalam Perang Badar.

Maisarah bin Masruq al-Ansi: seorang syekh yang saleh, dikatakan ia memiliki sahabat, ikut dalam Perang Yarmuk, dan meriwayatkan dari Abu Ubaidah. Aslam, budak Umar, meriwayatkan darinya. Ia pernah memasuki wilayah Romawi sebagai pemimpin pasukan enam ribu orang, berhasil masuk jauh ke dalam wilayah musuh, membunuh, menawan, dan mengambil rampasan perang. Romawi pun mengumpulkan kekuatan untuk menghadapinya. Hal itu terjadi pada tahun 20. Ia pun menghadapi mereka dan Allah memberikan kemenangan kepadanya; itu merupakan pertempuran yang sangat besar.

Al-Hurmuz, penguasa Tustar: kisahnya telah disebutkan pada tahun 20. Ia termasuk raja-raja yang berada di bawah kekuasaan Yazdajird.

Ibnu Sa'd berkata: Abu Musa al-Asy'ari mengirimnya kepada Umar bersama dua belas orang Persia yang mengenakan pakaian sutra, ikat pinggang emas, dan gelang emas. Mereka pun memasuki Madinah, dan orang-orang tercengang melihat penampilan mereka. Mereka masuk dan mendapati Umar sedang tidur di masjid dengan berbantalkan selendangnya. Al-Hurmuz bertanya: "Inikah raja kalian?"

Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah ia tidak memiliki penjaga pintu atau pengawal?" Mereka menjawab: "Allah-lah yang menjaganya hingga ajalnya tiba." Ia berkata: "Inilah kerajaan yang sejahtera."

Umar pun berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan orang ini dan pengikut-pengikutnya melalui Islam."*

Kemudian Umar berkata kepada rombongan: "Berbicaralah." Maka Anas bin Malik berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, memuliakan agama-Nya, menghinakan orang yang memusuhi-Nya, mewariskan kepada kami tanah dan rumah-rumah mereka, serta menganugerahkan kepada kami anak-anak dan harta mereka."* Umar pun menangis, lalu berkata kepada al-Hurmuz: "Bagaimana menurutmu tentang apa yang Allah perbuat terhadap kalian?" Al-Hurmuz tidak menjawab. Umar berkata: "Mengapa kamu tidak berbicara?" Ia berkata: "Apakah ini pembicaraan orang yang hidup ataukah orang yang mati?" Umar berkata: "Bukankah kamu masih hidup?!"

Al-Hurmuz lalu meminta minum. Umar berkata: "Tidak akan dikumpulkan atasmu pembunuhan dan kehausan." Maka didatangkanlah air kepadanya, tetapi ia menahan gelasnyanya tanpa meminumnya. Umar berkata: "Minumlah, tidak ada bahaya bagimu." Al-Hurmuz melempar gelasnyanya dan berkata: "Wahai orang-orang Arab, dahulu kalian — saat kalian tidak memiliki agama — kami memperbudak dan membunuh kalian, dan kalian adalah umat yang paling buruk keadaannya di mata kami. Namun ketika Allah bersama kalian, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kalian karena Allah."

Umar lalu memerintahkan agar al-Hurmuz dibunuh. Al-Hurmuz berkata: "Bukankah engkau telah memberiku jaminan keamanan?!" Umar bertanya: "Bagaimana itu?" Ia berkata: "Engkau berkata kepadaku: 'Berbicaralah, tidak ada bahaya bagimu,' dan engkau berkata: 'Minumlah, aku tidak akan membunuhmu sampai kamu meminumnya.'" Al-Zubair dan Anas berkata: "Ia benar." Umar berkata: "Kutuklah dia! Ia telah mengambil jaminan keamanan sementara aku tidak menyadarinya."

Maka al-Hurmuz pun menanggalkan pakaian yang dikenakannya. Umar berkata kepada Suraqah bin Malik bin Ju'syum — yang berkulit hitam dan kurus — : "Pakailah gelang tangan al-Hurmuz." Suraqah pun memakainya beserta pakaiannya.

Umar berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah merampas perhiasan dan pakaian Kisra serta kaumnya dan memakaikannya kepada Suraqah."* Kemudian Umar mengajak al-Hurmuz masuk Islam, namun ia menolak. Ali bin Abi Thalib berkata: "Wahai Amirul Mukminin, pisahkanlah mereka." Maka Umar membawa al-Hurmuz, Jufainah, dan lainnya melalui jalur laut, seraya berdoa: *"Ya Allah, tenggelamkanlah mereka bersama kapal itu."* Umar bermaksud membawa mereka ke Syam, namun kapal itu karam tanpa menenggelamkan mereka, sehingga mereka kembali dan akhirnya masuk Islam. Umar menetapkan tunjangan untuk mereka masing-masing dua ribu, dan al-Hurmuz diberi nama Arfathah. Al-Miswar bin Makhramah berkata: "Aku melihat al-Hurmuz sedang bertalbiyah untuk haji bersama Umar di al-Rauha'."

Ibrahim bin Sa'd meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Aku melihat al-Hurmuz bertalbiyah untuk haji bersama Umar, dan ia mengenakan jubah bergaris."

Ali bin Zaid bin Jud'an dari Anas berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih cekung perutnya dan lebih lebar antara kedua bahunya daripada al-Hurmuz."

Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari al-Zuhri: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan bahwa Abd al-Rahman bin Abi Bakar — yang tidak pernah terbukti berdusta sekalipun — berkata: "Aku mendatangi al-Hurmuz, Jufainah, dan Abu Lu'lu'ah saat mereka sedang berbisik-bisik. Aku mengikuti mereka, dan tiba-tiba jatuh

dari tengah-tengah mereka sebuah belati bermata dua dengan gagang di tengahnya." Abd al-Rahman berkata: "Perhatikanlah senjata apa yang digunakan untuk membunuh Umar." Mereka pun memeriksa dan menemukan bahwa senjata yang dipakai membunuh Umar adalah belati dengan ciri tersebut.

Lalu Ubaidullah bin Umar bin al-Khatthab keluar dengan membungkus pedang di tubuhnya hingga mendatangi al-Hurmuz, dan berkata: "Temanilah aku, kita lihat seekor kuda milikku" — ia adalah seorang yang ahli dalam menilai kuda — maka al-Hurmuz pun keluar berjalan di depannya. Ubaidullah lalu menebasnya dengan pedang. Ketika al-Hurmuz merasakan ketajaman pedang, ia berkata: "Laa ilaaha illallah," lalu ia terbunuh. Kemudian Ubaidullah mendatangi Jufainah yang beragama Nasrani; ketika ia berhadapan dengannya, ia menebasnya dengan pedang dan membuat bekas salib di antara kedua matanya. Lalu ia mendatangi putri Abu Lu'lu'ah, seorang budak perempuan kecil yang mengaku beragama Islam, dan membunuhnya. Hari itu pun terasa gelap bagi penduduknya, dan mereka sangat berduka serta khawatir bahwa itu adalah azab.

Kemudian Ubaidullah datang dengan pedang terhunus di tangannya sambil berkata: "Demi Allah, tidak akan aku biarkan satu tawanan pun di Madinah kecuali akan aku bunuh" — dan lainnya — seolah-olah ia menyindir sebagian orang dari kalangan Muhajirin. Mereka pun berkata kepadanya: "Lemparkan pedangmu!" Namun ia menolak, dan mereka segan untuk mendekatinya, hingga Amr bin al-Ash mendatangnya dan berkata: "Serahkan pedangmu kepadaku, wahai anak saudaraku." Ubaidullah pun menyerahkannya. Kemudian Utsman bangkit dan memegang kepalanya, keduanya saling tarik-menarik hingga orang-orang

melerainya. Ketika Utsman telah memegang kendali, ia berkata: "Berikanlah pendapatmu tentang orang ini yang telah membuat kerusakan besar dalam Islam." Para Muhajirin menyarankan agar ia dibunuh, sementara kebanyakan orang berkata: "Umar terbunuh kemarin, apakah anaknya akan menyusulnya hari ini?! Semoga Allah menjauhkan al-Hurmuz dan Jufainah." Amr berkata: "Sesungguhnya Allah telah membebaskanmu dari kejadian ini terjadi di masa pemerintahanmu, maka maafkanlah ia." Orang-orang pun berpecah mengikuti pendapat Amr, dan Utsman membayar diyat (tebusan darah) untuk dua orang laki-laki tersebut dan untuk budak perempuan itu.

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari al-Waqidi dari Ma'mar, dengan tambahan: Jufainah berasal dari kaum Nasrani Hirah dan ia adalah ibu susu Sa'd bin Abi Waqqash, dan ia mengajarkan tulis-menulis kepada orang-orang di Madinah. Al-Waqidi berkata: "Aku tidak menduga Amr berada di Madinah saat itu, melainkan di Mesir, kecuali jika ia sedang berhaji."

Al-Waqidi berkata: "Hari itu terasa gelap, dan hal itu terasa sangat berat di hati orang-orang; mereka khawatir bahwa itu adalah hukuman."

Dari Abu Wajzah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku melihat Ubaidullah pada hari itu sedang bersitegang dengan Utsman, dan Utsman berkata kepadanya: 'Semoga Allah membinasakanmu! Kamu membunuh seorang laki-laki yang shalat, seorang anak perempuan kecil, dan seorang lain yang berada dalam perlindungan. Tidak ada yang membuatmu layak dibiarkan.'" Ubaidullah bin Umar tetap hidup setelah itu dan terbunuh pada Perang Shiffin di pihak Muawiyah.

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri: Hamzah bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya berkata: "Semoga Allah merahmati Hafshah, sungguh ia termasuk orang yang mendukung Ubaidullah dalam pembunuhan Al-Hurmuzán dan Jufainah."

Ma'mar berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Utsman berkata: "Akulah wali Al-Hurmuzán, Jufainah, dan budak perempuan itu, dan aku telah menjadikannya sebagai diyat."

Muhammad bin Jarir At-Tabari menyebutkan dengan sanadnya bahwa Utsman memberikan hak qishash kepada anak-anak Al-Hurmuzán atas Ubaidullah, namun anak-anak Al-Hurmuzán kemudian memaafkannya.

Hind binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams Al-'Absyamiyyah, ibu dari Muawiyah bin Abi Sufyan.

Ia masuk Islam pada masa Fathu Makkah dan turut menyaksikan Perang Yarmuk. Dialah yang pernah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang kikir, tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anakku." Beliau bersabda: *"Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik."*

Suaminya sebelum Abu Sufyan adalah Hafsh bin Al-Mughirah, paman Khalid bin Al-Walid, dan itu terjadi di masa Jahiliyyah.

Hind termasuk wanita Quraisy yang paling cantik dan paling cerdas. Kemudian pada akhirnya Abu Sufyan menceraikannya. Ia lalu meminjam dari Umar dari Baitul Mal sebesar empat ribu

dirham, lalu pergi ke negeri Bani Kalb untuk berdagang, membeli dan menjual. Kemudian ia mendatangi putranya Muawiyah yang saat itu menjadi gubernur Syam untuk Umar, dan berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya ia adalah Umar, dan ia bekerja semata-mata karena Allah." Ia juga memiliki syair-syair yang indah.

Waqid bin Abdullah bin Abdi Manaf bin Aziz Al-Hanzhali Al-Yarbu'i, sekutu Bani Adi.

Ia termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam). Ia masuk Islam sebelum (berkumpul di) Dar Al-Arqam, turut dalam Perang Badar dan seluruh peperangan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Bisyr bin Al-Bara' bin Ma'rur. Waqid bergabung dalam pasukan Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah, dan ia membunuh Amr bin Al-Hadhrami, sehingga keduanya menjadi orang yang pertama membunuh dan terbunuh dalam Islam. Waqid wafat pada masa kekhalifahan Umar.

Abu Khirasy Al-Hudzali, seorang penyair. Namanya adalah Khuwailid bin Murrah, dari Bani Qird bin Amr Al-Hudzali.

Abu Khirasy termasuk orang yang berlari dengan kedua kakinya hingga mampu mendahului kuda, dan di masa Jahiliyyah ia termasuk para petarung Arab yang tangguh, kemudian ia masuk Islam.

Ibnu Abdul Bar berkata: Tidak ada satu pun orang Arab yang tersisa setelah Perang Hunain dan Thaif kecuali masuk Islam, sebagian ada yang datang (menghadap Nabi) dan sebagian lagi

tidak. Abu Khirasy masuk Islam dan islamnya menjadi baik. Ia wafat pada masa Umar. Suatu ketika ada tamu yang singgah kepadanya, lalu ia berjalan mengambil air untuk mereka, namun tiba-tiba ia digigit ular. Ia segera kembali dengan tergesa-gesa, memberikan air, seekor kambing, dan sebuah periuk kepada mereka, tanpa memberitahukan apa yang telah menyimpannya. Pagi harinya ia telah dalam keadaan sekarat, dan para tamu tidak beranjak pergi hingga mereka menguburkannya.

Abu Laila Al-Mazini, namanya adalah Abdurrahman bin Ka'ab bin Amr.

Ia turut serta dalam Perang Uhud dan peperangan setelahnya. Ia termasuk salah satu dari Al-Bakka'in (orang-orang yang menangis) yang turun ayat tentang mereka: **"Mereka berpaling sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan."** (At-Taubah: 92)

Abu Mihjan Ats-Tsaqafi: terdapat beberapa pendapat mengenai namanya. Ia datang bersama utusan Bani Tsaqif dan masuk Islam, namun tidak ada riwayat darinya. Ia adalah penunggang kuda terbaik Bani Tsaqif di masanya, namun sayangnya ia kerap kecanduan minuman keras. Abu Bakar radhiyallahu anhu pernah meminta bantuannya, dan ia telah berkali-kali dicambuk (karena minum khamar), hingga Umar mengasingkannya ke sebuah pulau. Ia pun melarikan diri dan bergabung dengan Sa'd bin Abi Waqqash di Qadisiyyah. Umar lalu menulis surat kepada Sa'd untuk menahan dan memenjarakannya.

Ketika terjadi Perang Qas An-Nathif dan pertempuran semakin sengit, Abu Mihjan memohon kepada istri Sa'd agar melepaskan belenggunya dan memberikannya seekor kuda milik Sa'd. Ia berjanji, jika selamat, akan kembali ke belenggunya. Maka istri Sa'd melepaskan belenggunya dan memberinya seekor kuda, lalu ia bertempur dengan gagah berani, kemudian kembali ke belenggunya.

Ibnu Jarir berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ia pernah dijatuhi hukuman had karena minum khamar sebanyak tujuh kali.

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Mihjan terus menerus dicambuk karena khamar, dan ketika frekuensinya semakin banyak, mereka pun memenjarakannya. Ketika terjadi Perang Qadisiyyah, ia melihat jalannya pertempuran, lalu berbicara kepada ibu dari anak Sa'd, sehingga ia dibebaskan dan diberi seekor kuda beserta senjata. Ia terus-menerus menyerang musuh, membunuh dan menghancurkan mereka. Sa'd memandang kepadanya dengan takjub dan berkata: "Siapakah penunggang kuda itu?" Tidak lama kemudian musuh pun dikalahkan. Abu Mihjan kembali dan memasang kembali belenggunya.

Sa'd lalu datang dan mulai menceritakan kepada istrinya, berkata: "Kami menghadapi ini dan itu, hingga Allah mengutus seorang lelaki di atas kuda berbulu abu-abu. Seandainya bukan karena aku tahu Abu Mihjan masih terbelenggu, aku pasti mengira itu adalah sebagian dari kebiasaannya." Istrinya berkata: "Demi Allah, itu memang Abu Mihjan," lalu ia menceritakan semuanya. Sa'd pun memanggilnya dan melepaskan belenggunya, seraya berkata: "Kami tidak akan pernah mencambukmu karena khamar lagi." Abu Mihjan pun berkata: "Demi Allah, aku pun tidak akan pernah meminumnya lagi. Dulu aku merasa enggan untuk

meninggalkannya hanya karena takut cambuk kalian." Maka ia tidak pernah lagi meminumnya setelah itu.

Abu Muawiyah Adh-Dharir meriwayatkan hal serupa, dari Amr bin Muhajir, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd, dari ayahnya, yang berkata: Ketika terjadi Perang Qadisiyyah, Abu Mihjan dibawa ke hadapan Sa'd dalam keadaan mabuk, lalu Sa'd membelenggunya, dan disebutkan kelanjutan kisahnya.

Para ahli sejarah menukilkan bahwa Abu Mihjan adalah yang mengucapkan syair:

Jika aku mati, kuburkanlah aku di sisi sebatang pohon anggur, agar akar-akarnya menyirami tulangku setelah kematianku. Janganlah kuburkan aku di tanah lapang yang tandus, karena aku khawatir bila telah mati, aku tak dapat lagi merasakannya.

Al-Haisyam bin Adi mengklaim bahwa seseorang yang pernah melihat kuburan Abu Mihjan di Azerbaijan — atau katanya di sekitar wilayah Jurjan — mengabarkan kepadanya bahwa di atas kuburannya telah tumbuh sebatang pohon anggur yang menaungi dan berbuah. Orang itu pun merasa heran lalu teringat akan syairnya.

Biografi Dzun Nurain Utsman radhiyallahu anhu

Utsman bin Affan bin Abi Al-'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams, Amirul Mukminin, berkunyah Abu Amr dan Abu Abdillah, dari Quraisy keturunan Bani Umayyah.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, juga dari Abu Bakar dan Umar.

Ad-Dani berkata: Ia membacakan (hafalan) Al-Qur'an kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan kepadanya membacakan Al-Qur'an: Abu Abdurrahman As-Sulami, Al-Mughirah bin Abi Syihab, Abu Al-Aswad, dan Zirr bin Hubaisy.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putra-putranya yaitu Aban, Sa'id, dan Amr; mantan budaknya Humran; Anas; Abu Umamah bin Sahl; Al-Ahnaf bin Qais; Sa'id bin Al-Musayyab; Abu Wail; Thariq bin Syihab; Alqamah; Abu Abdurrahman As-Sulami; Malik bin Aus bin Al-Hadatsan; dan masih banyak lagi selain mereka.

Ia termasuk as-sabiqun al-awwalun, Dzun Nurain (yang memiliki dua cahaya), pemilik dua hijrah, dan suami dari dua putri Nabi. Ia turut menghadiri Jabiyah bersama Umar.

Ia menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum masa kenabian. Ruqayyah melahirkan seorang putra bernama Abdullah, dan dengan nama itulah Utsman berkunyah, selain juga berkunyah dengan nama putranya yang lain yaitu Amr.

Ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Habib bin Abdi Syams. Ibu dari Arwa adalah Al-Baidha' binti Abdul Muthallib bin Hasyim. Utsman berhijrah ke Habasyah bersama Ruqayyah. Nabi meninggalkannya untuk merawat Ruqayyah yang sakit pada saat Perang Badar, dan Ruqayyah wafat beberapa hari setelah Perang Badar. Nabi memberikan bagian ghanimah Badar dan pahalanya kepada Utsman, kemudian menikahkannya dengan putrinya yang lain, yaitu Ummu Kultsum.

Putranya, Abdullah, wafat di usia enam tahun, pada tahun 4 Hijriah.

Utsman, sebagaimana yang kami terima riwayatnya, bukanlah sosok yang terlalu tinggi maupun terlalu pendek, berwajah tampan, berjenggot lebat, berkulit sawo matang, berbadan besar, dan bidang dadanya lebar. Ia mewarnai jenggotnya dengan warna kuning, dan ia pernah memperkuat giginya dengan emas. Dari Abu Abdillah, mantan budak Syaddad, ia berkata: "Aku melihat Utsman berkhutbah dengan mengenakan sarung kasar seharga empat dirham dan kain tipis buatan Kufah berwarna merah tua; tubuhnya proporsional, jenggotnya panjang, dan wajahnya tampan."

Dari Abdullah bin Hazm, ia berkata: "Aku pernah melihat Utsman, dan aku tidak pernah melihat seorang pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang lebih tampan wajahnya darinya."

Dari Al-Hasan, ia berkata: "Aku melihatnya dan di wajahnya terdapat bekas-bekas cacar, dan rambutnya telah menutupi kedua lengannya."

Dari As-Sa'ib, ia berkata: "Aku melihatnya mewarnai jenggotnya dengan warna kuning, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tampan darinya."

Dari Abu Tsaur Al-Fahmi, ia berkata: "Aku datang menemui Utsman, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku telah menyimpan sepuluh kebaikan di sisi Tuhanku:

Aku adalah orang keempat yang masuk Islam. Aku tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pernah berangan-angan (terhadap keburukan). Sejak aku membaiat Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam dengan tangan kananku ini, aku tidak pernah meletakkannya pada kemaluanku. Tidak ada satu Jumat pun yang berlalu sejak aku masuk Islam melainkan aku memerdekakan seorang budak di dalamnya, kecuali jika saat itu aku tidak memiliki budak maka aku memerdekakan setelahnya. Dan aku tidak pernah berzina, baik di masa Jahiliyyah maupun di masa Islam."

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kami menyerupakan Utsman dengan bapak kami Ibrahim alaihissalam."*

Dari Aisyah diriwayatkan hal serupa, jika shahih.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi Utsman di pintu masjid, lalu bersabda: *"Wahai Utsman, ini Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Allah telah menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar yang semisal dengan mahar Ruqayyah, dan dengan kesetiaan semisal kesetiaan bersamanya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan dari Anas atau selainnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Adakah seorang ayah yang tidak memiliki suami untuk putrinya? Adakah seorang saudara yang tidak memiliki suami untuk saudarinya? Nikahkanlah dengan Utsman, karena aku telah menikahkan dua putriku dengannya. Seandainya aku memiliki putri ketiga, pasti aku nikahkan dengannya pula, dan tidaklah aku menikahkannya melainkan berdasarkan wahyu dari langit."*

Dari Al-Hasan, ia berkata: "Utsman dinamakan Dzun Nurain (pemilik dua cahaya) karena kami tidak mengetahui seorang pun

yang pernah menutup pintunya atas dua putri seorang nabi selain dirinya."

Athiyyah meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya berdoa untuk Utsman."

Dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: "Utsman datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa seribu dinar dalam bajunya, ketika beliau sedang menyiapkan Jaisyul Ushrah (Pasukan Tabuk). Ia pun menuangkannya ke pangkuan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau mulai membolak-baliknya dengan tangannya sambil bersabda: *'Tidak akan membahayakan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah hari ini.'* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan lainnya.

Dalam Musnad Abu Ya'la, dari hadits Abdurrahman bin Auf, disebutkan bahwa ia menyiapkan Jaisyul Ushrah dengan tujuh ratus uqiyah emas.

Khalid meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Utsman menyiapkan tujuh ratus lima puluh unta dan lima puluh kuda," yakni untuk Perang Tabuk.

Dari Habbah Al-Uraniy, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati Utsman, para malaikat pun merasa malu kepadanya."*

Al-Muharibi meriwayatkan dari Abu Mas'ud, dari Bisyr bin Basyir Al-Aslami, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika para Muhajirin tiba di Madinah, mereka merasa tidak cocok dengan airnya. Pada saat itu, ada seorang lelaki dari Bani Ghifar yang memiliki sebuah mata air bernama Rumah. Ia menjual airnya satu mud per satu

mud. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Maukah engkau menjualnya dengan (imbalan) sebuah mata air di surga?'* Lelaki itu menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki mata air lain selain itu, aku tidak sanggup.' Berita itu lalu sampai kepada Utsman, dan ia pun membelinya seharga tiga puluh lima ribu dirham. Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Apakah engkau akan memberikanku (imbalan) seperti yang engkau tawarkan kepadanya, berupa sebuah mata air di surga, jika aku membelinya?' Beliau bersabda: 'Ya.' Utsman berkata: 'Aku telah membelinya dan menjadikannya (milik bersama) untuk kaum muslimin.'

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Utsman telah membeli surga dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebanyak dua kali: pada hari (pembelian mata air) Rumah, dan pada hari (penyiapan) Jaisyul Usrah."

Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berbaring di rumahnya dengan menyingkap pahanya atau betisnya. Abu Bakar meminta izin masuk, lalu Umar, dan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu beliau berbicara dengan keduanya. Kemudian Utsman meminta izin masuk, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam segera duduk dan merapikan pakaiannya. Utsman masuk dan mereka pun berbincang-bincang. Setelah Utsman keluar, aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar masuk namun engkau tidak duduk untuknya, lalu Umar masuk dan engkau tidak bergegas untuknya, kemudian Utsman masuk dan engkau langsung duduk serta merapikan pakaianmu.' Beliau bersabda: *'Tidakkah aku merasa malu kepada seseorang yang para malaikat pun merasa malu kepadanya?'*"
Diriwayatkan oleh Muslim.

Hal serupa juga diriwayatkan dari hadits Ali, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas.

Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang paling penyayang di antara umatku kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, dan yang paling jujur rasa malunya adalah Utsman."*

Dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki teman setia, dan teman setia adalah Utsman."* Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi.

Dalam hadits Al-Quff disebutkan: Kemudian Utsman datang, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Izinkanlah ia masuk dan sampaikanlah kabar gembira kepadanya berupa surga, atas suatu cobaan yang akan menyimpannya."*

Syuaib bin Abi Hamzah meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: Al-Walid bin Suwaid mengabarkan bahwa seorang lelaki dari Bani Sulaim berkata: "Aku pernah berada dalam sebuah majelis yang di sana ada Abu Dzar. Dalam hatiku aku menduga bahwa Abu Dzar menyimpan rasa kecewa terhadap Utsman karena Utsman telah menempatkannya di Rabadzah. Ketika Utsman disebut-sebut dalam majelis, sebagian hadirin mencoba memancing Abu Dzar dengan hal itu. Namun Abu Dzar berkata: 'Janganlah engkau berkata tentang Utsman kecuali kebaikan. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku pernah menyaksikan sebuah pemandangan yang takkan pernah kulupakan. Aku pernah mencari-cari saat Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang sendiri agar aku bisa mendengar (sabda) beliau. Kemudian datanglah Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggenggam beberapa butir kerikil, lalu kerikil-kerikil

itu bertasbih di tangannya hingga terdengar suaranya seperti suara lebah. Kemudian beliau memberikannya kepada Abu Bakar, dan kerikil-kerikil itu pun bertasbih di telapak tangannya. Lalu beliau meletakkannya di tanah dan kerikil-kerikil itu pun diam. Kemudian beliau memberikannya kepada Umar, dan kerikil-kerikil itu bertasbih di telapak tangannya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya kembali dan meletakkannya di tanah, dan kerikil-kerikil itu pun diam. Kemudian beliau memberikannya kepada Utsman, dan kerikil-kerikil itu bertasbih di telapak tangannya. Kemudian beliau mengambilnya darinya dan meletakkannya (di tanah), dan kerikil-kerikil itu pun diam."

Sulaiman bin Yasar berkata: "Juhjanah Al-Ghifari merebut tongkat Utsman yang biasa dipakainya sebagai penopang, lalu ia mematahkannya di atas lututnya, maka lututnya pun terkena penyakit yang membuatnya membusuk."

Ibn Umar berkata: "Kami biasa mengatakan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: yang pertama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman." Diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Ibn Umar.

Asy-Sya'bi berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan khalifah para sahabat yang berhasil menghimpun Al-Qur'an selain Utsman. Adapun Ali, ia meninggal dunia dan belum menghimpunnya."

Ibn Sirin berkata: "Yang paling menguasai tata cara manasik haji di antara mereka adalah Utsman, kemudian setelahnya Ibn Umar."

Rib'i meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata: "Umar berkata kepadaku di Mina: 'Siapa menurutmu yang akan dijadikan

pemimpin oleh orang-orang setelahku?' Aku menjawab: 'Mereka telah memandang kepada Utsman.'

Abu Ishaq meriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrib, ia berkata: "Aku berhaji bersama Umar, dan juru nyanyi pengiringnya melantunkan:

Sesungguhnya pemimpin setelahnya adalah Ibnu Affan.

Dan aku berhaji bersama Utsman, dan juru nyanyi pengiringnya melantunkan:

Sesungguhnya pemimpin setelahnya adalah Ali."

Al-Jurayri meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, dari Al-Aqra' muadzin Umar, bahwa Umar memanggil seorang uskup dan bertanya: "Apakah kalian mendapati kami dalam kitab-kitab kalian?" Uskup itu menjawab: "Kami mendapati sifat-sifat dan perbuatan kalian, namun tidak mendapati nama-nama kalian." Umar berkata: "Bagaimana engkau mendapatiku?" Ia menjawab: "Tanduk dari besi." Umar bertanya: "Apa maksud tanduk dari besi?" Ia menjawab: "Pemimpin yang tegas." Umar berkata: "Allahu Akbar." Kemudian Umar bertanya: "Lalu siapa yang setelahku?" Ia menjawab: "Seorang laki-laki yang saleh, namun ia mengutamakan kerabat-kerabatnya." Umar berkata: "Semoga Allah merahmati Ibnu Affan." Umar bertanya lagi: "Lalu siapa yang setelahnya?" Ia menjawab: "Retakan —dan Hammad bin Salamah mengatakan: karat— dari besi." Maka Umar berkata: "Aduhai betapa berat, aduhai betapa berat." Uskup itu berkata: "Sabarlah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia adalah seorang laki-laki yang saleh, namun masa kekhalifahannya akan diwarnai dengan tumpahan darah."

Hammad bin Zaid berkata: "Jika kau mengatakan bahwa Ali lebih utama dari Utsman, maka kau telah mengatakan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berkhianat."

Ibn Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, dari Amru bin Utsman, ia berkata: "Ukiran cincin stempel Utsman berbunyi: *Aku beriman kepada Dzat yang menciptakan lalu menyempurnakan.*"

Ibn Mas'ud berkata ketika Utsman diangkat menjadi khalifah: "Kami telah menyerahkan urusan kepada yang terbaik dari yang tersisa, dan kami tidak berlaku curang."

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Aku melihat Utsman tidur di masjid dengan selendangnya dijadikan bantal, lalu orang-orang datang dan duduk di dekatnya, seolah-olah ia adalah salah seorang dari mereka. Dan aku menyaksikannya memerintahkan dalam khutbahnya agar anjing-anjing dibunuh dan merpati-merpati disembelih."

Dari Hayyim bin Abbad, ia berkata: "Kemungkaran pertama yang muncul di Madinah adalah melepas merpati untuk terbang dan melempar —yakni dengan peluru tanah liat. Maka Utsman memerintahkan seseorang untuk memotong sayap-sayapnya dan menghancurkan ketapel-ketapelnya."

Telah sahih dari berbagai jalur bahwa Utsman pernah membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan dari Az-Zubair bin Abdullah, dari neneknya, bahwa Utsman biasa berpuasa sepanjang masa.

Anas berkata: "Sesungguhnya Hudzaifah datang menemui Utsman. Ia sebelumnya turut berperang bersama penduduk Irak

menuju Armenia. Dalam peperangan itu berkumpul penduduk Syam dan penduduk Irak, lalu mereka berselisih tentang Al-Qur'an hingga Hudzaifah mendengar dari perselisihan mereka hal yang tidak disukainya. Maka ia segera berkuda hingga mendatangi Utsman dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al-Qur'an sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam kitab-kitab mereka.' Maka Utsman pun terkejut mendengar hal itu, lalu ia mengirim utusan kepada Hafshah Ummul Mukminin: 'Kirimkanlah kepadaku lembaran-lembaran yang padanya Al-Qur'an dihimpun.' Maka Hafshah mengirimkannya kepadanya. Kemudian ia memerintahkan Zaid bin Tsabit, Said bin Al-Ash, Abdullah bin Az-Zubair, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam agar menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf. Ia berkata: 'Jika kalian berselisih dengan Zaid tentang suatu ungkapan bahasa Arab, tulislah dengan bahasa Quraishy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka.' Maka mereka pun melakukannya hingga selesai ditulis. Kemudian Utsman mengembalikan lembaran-lembaran itu kepada Hafshah, dan mengirimkan kepada setiap pasukan kaum muslimin sebuah mushaf, serta memerintahkan mereka agar membakar setiap mushaf yang berbeda dari mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Maka itulah masa di mana mushaf-mushaf dibakar dengan api."

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash berkata: "Utsman berkhutbah kepada orang-orang dan berkata: 'Wahai manusia, telah berlalu belasan tahun sejak wafatnya nabi kalian, namun kalian masih berselisih tentang Al-Qur'an dan mengatakan: bacaan Ubay, bacaan Abdullah. Seseorang berkata: demi Allah, bacaanmu

tidak benar. Maka aku mewajibkan setiap orang di antara kalian yang memiliki sesuatu dari kitab Allah agar membawanya.' Maka orang-orang pun datang membawa lembaran kertas dan kulit yang bertuliskan Al-Qur'an, hingga terkumpul banyak sekali. Kemudian Utsman masuk dan memanggil mereka satu persatu, lalu meminta sumpah mereka: 'Apakah engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau mendiktekannya kepadamu?' Ia menjawab: 'Ya.' Setelah selesai dari hal itu, ia bertanya: 'Siapakah orang yang paling ahli menulis?' Mereka menjawab: 'Zaid bin Tsabit, juru tulis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Ia bertanya: 'Siapakah yang paling fasih berbahasa Arab?' Mereka menjawab: 'Said bin Al-Ash.' Utsman berkata: 'Hendaklah Said yang mendiktekan dan Zaid yang menulis.' Maka ditulislah mushaf-mushaf lalu disebarkan kepada manusia." Seorang perawi meriwayatkan dari Suwaid bin Ghafilah, ia berkata: Ali pernah berkata tentang mushaf-mushaf tersebut: "Seandainya Utsman tidak melakukannya, niscaya aku yang akan melakukannya."

Abu Hilal berkata: "Aku mendengar Al-Hasan berkata: 'Utsman memerintah selama dua belas tahun, dan mereka tidak mengingkari sedikit pun dari kepemimpinannya.'"

Said bin Jumhan meriwayatkan dari Safinah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun, kemudian setelah itu menjadi kerajaan."*

Qatadah meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq, dari Murrah Al-Bahzi, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *'Akan terjadi fitnah seperti tanduk-tanduk yang kokoh, dan orang ini beserta mereka yang*

bersamanya berada di atas kebenaran.' Ia berkata: 'Maka aku pergi dan memegang ujung pakaiannya, ternyata orang itu adalah Utsman.'"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Asy'ats Ash-Shan'ani dari Murrah, dan oleh Muhammad bin Sirin dari Ka'b bin Ujah.

Diriwayatkan pula yang semisalnya dari Ibn Umar.

Qais bin Abi Hazim meriwayatkan dari Abu Sahlah pelayan Utsman, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbisik kepada Utsman, dan wajah Utsman pun berubah. Ketika tiba hari pengepungan di rumahnya, kami berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak melawan?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berpesan kepadaku suatu pesan, dan aku bersabar atas hal itu."

Abu Sahlah telah dinyatakan tsiqah oleh Ahmad Al-Ijli.

Al-Jurayri berkata: "Abu Bakar Al-Adawi menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Aisyah: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepada seseorang dari para sahabatnya menjelang wafatnya?' Ia menjawab: 'Tidak, hanya saja beliau pernah berbisik kepada Utsman, memberitahunya bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkannya agar menahan tangannya.'"

Syub'ah berkata: "Abu Hamzah menceritakan kepadaku: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Ali berkata: 'Allah yang membunuh Utsman dan aku bersamanya.' Abu Hamzah berkata: 'Maka aku menyebutkan hal itu kepada Ibn Abbas, ia pun berkata: Benar, maksudnya Allah yang membunuh Utsman dan Allah pula yang akan membunuhku bersamanya.'"

Aku —penulis— katakan: Ali pernah berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berwasiat kepadaku: *'Tanganmu ini pasti akan diwarnai dengan darahmu ini.'*"

Syub'ah meriwayatkan dari Habib bin Az-Zubair, dari Abdurrahman bin Asy-Syarud, bahwa Ali berkata: "Sesungguhnya aku berharap agar aku dan Utsman termasuk dalam golongan orang-orang yang Allah subhanahu wata'ala firmankan: **Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka; mereka menjadi bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.** (Al-Hijr: 47)."

Hal itu juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Harits dari Ali.

Mutharrif bin Asy-Syikhkhair berkata: "Aku bertemu Ali, lalu ia berkata: 'Wahai Abu Abdillah, apa yang membuatmu jauh? Apakah engkau mencintai Utsman?' Kemudian ia berkata: 'Seandainya aku mengatakan demikian, sungguh ia adalah orang yang paling menyambung silaturahmi di antara kami dan paling bertakwa kepada Tuhan.'"

Said bin Zaid bin Amru bin Nufail berkata: "Seandainya sebuah gunung runtuh karena apa yang kalian perbuat terhadap Ibnu Affan, niscaya itu sudah selayaknya."

Hisyam meriwayatkan: Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami dari Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Akan ada dua belas khalifah atas umat ini: di antara mereka Abu Bakar Ash-Shiddiq —kalian tepat menyebut namanya—, dan Umar Al-Faruq, tanduk dari besi —kalian tepat menyebut namanya—, dan Utsman Dzun Nurain, ia diberi dua bagian rahmat, ia terbunuh secara dizalimi —kalian tepat menyebut

namanya." Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Muhammad.

Abdullah bin Syaudzab berkata: "Zuhdham Al-Jarmi menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku pernah berada dalam perbincangan malam bersama Ibn Abbas, lalu ia berkata: Sungguh aku akan menceritakan kepada kalian sebuah kisah. Ketika urusan orang ini —yakni Utsman— terjadi seperti yang terjadi, aku berkata kepada Ali: Jauhilah urusan ini. Demi Allah, seandainya engkau bersembunyi di dalam sebuah batu sekalipun, orang-orang akan tetap mendatangimu untuk membaikatmu. Namun ia tidak menuruti saranku. Demi Allah, Muawiyah pasti akan berkuasa atasnya. Hal itu karena Allah berfirman: **Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.** (Al-Isra': 33)."

Abu Qilabah Al-Jarmi berkata: "Ketika berita terbunuhnya Utsman sampai kepada Tsamamat bin Adi —dan ia adalah gubernur di Shan'a— ia menangis lama sekali, kemudian berkata: 'Inilah saat di mana kekhalifahan kenabian dicabut dari umat Muhammad, dan ia berubah menjadi kerajaan dan kesewenang-wenangan; siapa yang menguasai sesuatu, ia yang memakannya."

Yahya bin Said Al-Anshari berkata: "Abu Humaid As-Sa'idi —yang turut dalam Perang Badar— berkata ketika Utsman terbunuh: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu untuk tidak tertawa hingga aku menemui-Mu.'" Qatadah berkata: "Utsman memerintah selama dua belas tahun kurang dua belas hari." Demikian pula yang dikatakan oleh Khalifah bin Khayyath dan yang lainnya.

Abu Ma'syar As-Sindi berkata: "Ia terbunuh pada tanggal 18 Dzulhijjah, pada hari Jumat." Yang lain menambahkan: "Setelah Ashar, dan dimakamkan di Baqi' di antara Maghrib dan Isya. Ia berusia delapan puluh dua tahun, dan ini adalah pendapat yang paling sahih."

Ada pula yang mengatakan bahwa ia hidup delapan puluh enam tahun.

Dari Abdullah bin Farrukh, ia berkata: "Aku menyaksikannya, dan ia dimakamkan dengan pakaiannya yang berlumuran darah tanpa dimandikan." Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Ziyadat Al-Musnad. Ada pula yang mengatakan bahwa Marwan yang menshalatnya, dan ia tidak dimandikan.

Diriwayatkan dari jalur Al-Waqidi: "Bahwa Na'ilah keluar dalam keadaan telah merobek kerah bajunya sambil berteriak, dan ia membawa lentera. Maka Jubair bin Muth'im berkata: 'Padamkan lentera itu agar orang-orang tidak mengetahui keberadaan kita, karena aku telah melihat para perusuh.' Kemudian mereka tiba di Baqi', dan Jubair bin Muth'im menshalatnya, dengan Abu Jahm bin Hudzaifah dan Niyar bin Mukram berada di belakangnya, serta dua istri Utsman yaitu Na'ilah dan Ummu Al-Banin. Keduanya menurunkannya ke dalam liang lahat kepada para laki-laki yang turun ke dalam kuburnya untuk memasang lahat baginya. Kemudian mereka menyembunyikan makamnya dan berpencar."

Diriwayatkan bahwa Jubair bin Muth'im menshalatnya bersama enam belas orang, namun riwayat pertama lebih kuat.

Diriwayatkan pula bahwa Na'ilah binti Al-Faraqshah —yang dikenal cantik senyumnya— meremukkan gigi-giginya sendiri dengan batu, seraya berkata: "Demi Allah, tidak akan ada seorang

pun yang melihat keindahan gigimu setelah Utsman." Ketika ia kemudian datang ke Syam menemui Muawiyah dan Muawiyah melamarnya, ia pun menolak.

Hassan bin Tsabit bersyair tentang dirinya:

Kalian telah membunuh kekasih Allah di dalam rumahnya sendiri, dan kalian melakukan perkara yang melampaui batas lagi tak berpetunjuk. Maka tiada kemenangan bagi tangan-tangan kaum yang bersekutu, atas pembunuhan Utsman yang lurus lagi terpimpin.

Ka'b bin Malik bersyair:

Wahai para lelaki, atas musibah yang telah menghancurkan hatiku, sungguh aku heran terhadap orang yang menangisi reruntuhan. Sesungguhnya aku menyaksikan orang yang terbunuh di rumahnya secara teraniaya, Utsman, digotong ke liang kubur dalam balutan kain kafan.

Dan sebagian orang bersyair:

Demi umur ayahmu, janganlah kau dustakan, sungguh telah pergi kebaikan kecuali yang sedikit. Sungguh orang-orang telah meremehkan agama mereka, dan Ibnu Affan meninggalkan keburukan yang panjang.

Peristiwa-peristiwa pada Masa Kekhalifahan Dzun Nurain Utsman:

Tahun 24: Pembaiatan Utsman:

Umar radhiyallahu anhu dimakamkan pada awal bulan Muharam, kemudian mereka duduk untuk bermusyawarah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Rabi'ah bahwa seorang laki-laki berkata sebelum musyawarah: "Jika kalian membaiat Utsman, kami taat. Jika kalian membaiat Ali, kami dengar namun kami langgar."

Al-Miswar bin Makhramah berkata: "Abdurrahman bin Auf mendatangkiku setelah larut malam dan berkata: 'Aku hampir tidak dapat memejamkan mata sejak tiga malam. Panggilkan untukku Utsman, Ali, Zubair, dan Sa'd.' Maka aku memanggil mereka, lalu ia berbincang secara empat mata dengan mereka satu per satu untuk mengambil komitmen mereka. Ketika pagi tiba, Shuhaib mengimami shalat orang-orang, kemudian Abdurrahman duduk, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata dalam perkataannya: 'Aku melihat orang-orang tidak mau selain Utsman.'"

Humaid bin Abdurrahman bin Auf berkata: "Al-Miswar mengabarkan kepadaku bahwa para anggota dewan yang dipilih Umar berkumpul dan bermusyawarah. Maka Abdurrahman berkata: 'Aku tidak akan bersaing dengan kalian dalam urusan ini, namun jika kalian mau, aku akan memilihkan untuk kalian dari antara kalian.' Maka mereka menyerahkan hal itu kepada Abdurrahman. Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang yang mampu melampaui suatu kaum dengan begitu tegas ketika mereka menyerahkan urusan mereka kepadanya,

hingga tidak ada seorang pun dari manusia yang mencari pendapat salah seorang dari kelompok itu atau mendekati mereka. Orang-orang pun cenderung kepada Abdurrahman, berkonsultasi dengannya dan berbisik-bisik kepadanya pada malam-malam itu. Tidak ada seorang pun yang berakal yang berbicara dengannya secara pribadi kecuali ia menyamakan Utsman dengan siapa pun.' Kemudian disebutkanlah kelanjutan hadits hingga pada perkataannya: Maka ia bersyahadat dan berkata: 'Amma ba'du, wahai Ali, sesungguhnya aku telah memandang kepada orang-orang dan aku tidak melihat mereka menyamakan siapa pun dengan Utsman. Maka janganlah engkau jadikan jalan atas dirimu sendiri.' Kemudian ia mengambil tangan Utsman dan berkata: 'Kami membaiaimu atas dasar sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sunnah dua khalifah setelahnya.' Maka Abdurrahman bin Auf pun membaiainya, diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar."

Dari Anas, ia berkata: "Umar mengutus seseorang kepada Abu Thalhah Al-Anshari dan berkata: 'Bersiaplah bersama lima puluh orang dari kaum Anshar untuk menemani anggota dewan syura ini. Karena menurutku mereka akan berkumpul di sebuah rumah. Maka berdirilah di pintu itu bersama sahabat-sahabatmu, jangan biarkan seorang pun masuk menemui mereka, dan jangan biarkan mereka melewati hari ketiga hingga mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin. Ya Allah, Engkaulah penjaga mereka.'"

Dalam Ziyadat Musnad Ahmad, dari hadits Abu Wa'il, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Auf: 'Bagaimana engkau membaia Utsman dan meninggalkan Ali?' Ia menjawab: 'Apa salahku? Aku telah memulai dengan Ali dan berkata: Aku akan

membaiatmu atas dasar Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan jalan yang ditempuh Abu Bakar dan Umar. Ia menjawab: Sesuai kemampuanku. Kemudian aku menawarkan hal yang sama kepada Utsman, dan ia menjawab: Ya."

Al-Waqidi berkata: "Mereka bersepakat atas Utsman pada satu malam tersisa dari bulan Dzulhijjah."

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman berkata kepada Utsman secara rahasia: "Jika aku tidak membai'atmu, siapa yang kamu sarankan kepadaku?" Utsman menjawab: "Ali." Lalu ia berkata kepada Ali secara rahasia: "Jika aku tidak membai'atmu, siapa yang kamu sarankan kepadaku?" Ali menjawab: "Utsman." Kemudian ia memanggil Az-Zubair dan bertanya: "Jika aku tidak membai'atmu, siapa yang kamu sarankan kepadaku?" Az-Zubair menjawab: "Ali atau Utsman." Lalu ia memanggil Sa'd dan bertanya: "Siapa yang kamu sarankan kepadaku? Adapun aku dan kamu, kita berdua tidak menginginkannya." Sa'd menjawab: "Utsman." Kemudian Abdurrahman bermusyawarah dengan para tokoh terkemuka, dan ia mendapati bahwa kebanyakan mereka condong kepada Utsman.

Lalu dikumandangkan seruan: "Shalat berjama'ah!" Abdurrahman keluar mengenakan sorban yang pernah diikatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya, sambil menenteng pedang. Ia naik ke mimbar dan berdiri lama sambil berdoa dalam hati, kemudian berbicara: "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menanyai kalian secara rahasia maupun terang-terangan atas amanah kalian, dan aku tidak mendapati kalian condong kepada selain salah satu dari dua orang ini: Ali atau Utsman. Berdirilah ke sini, wahai Ali!" Maka Ali pun berdiri dan berdiri di samping mimbar. Abdurrahman memegang tangannya

dan berkata: "Apakah kamu bersedia membai'atku atas Kitabullah, sunnah Nabinya, dan perbuatan Abu Bakar serta Umar?" Ali menjawab: "Ya Allah, tidak. Tetapi aku akan berusaha semampuku dan sekuatku dalam hal itu."

Abdurrahman lalu berkata: "Berdirilah, wahai Utsman!" Ia pun memegang tangan Utsman di tempat Ali berdiri tadi, dan berkata: "Apakah kamu bersedia membai'atku atas Kitabullah, sunnah Nabinya, dan perbuatan Abu Bakar serta Umar?" Utsman menjawab: "Ya Allah, ya." Abdurrahman lalu mengangkat kepalanya ke langit-langit masjid sementara tangan Utsman masih dalam genggamannya, kemudian berkata: "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, sesungguhnya aku telah meletakkan tanggung jawab yang ada di pundakku ini ke pundak Utsman."

Orang-orang pun berdesakan membai'at Utsman hingga mereka berkerumun di sekitar mimbar dan mendudukkannya di anak tangga kedua, sementara Abdurrahman duduk di tempat duduk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di mimbar. Disebutkan bahwa Ali sempat mengulur-ulur waktu, maka Abdurrahman membacakan ayat: **"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, sesungguhnya ia melanggar atas dirinya sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala yang besar."** (Al-Fath).

Ali pun kembali menerobos kerumunan orang hingga membai'at Utsman seraya berkata: "Sebuah tipu daya, dan betapa besar tipu daya itu."

Kemudian Utsman duduk di sudut masjid dan memanggil Ubaidullah bin Umar bin Al-Khattab yang sedang dipenjara di rumah Sa'd. Sa'd lah yang mencabut pedang dari tangan Ubaidullah

setelah ia membunuh Jufainah, Al-Hurmuzān, dan putri Abu Lu'lu'ah. Ubaidullah terus berteriak: "Demi Allah, aku pasti akan membunuh orang-orang yang turut serta dalam pembunuhan ayahku!" — maksudnya mengarah kepada kaum Muhajirin dan Anshar. Sa'd pun bangkit menghampirinya, merampas pedang dari tangannya, menarik rambutnya hingga menumbangkannya ke tanah, lalu memenjarakannya.

Utsman kemudian berkata kepada sekelompok kaum Muhajirin: "Berilah aku saran dalam perkara orang ini yang telah membuat kerusakan dalam Islam." Ali berkata: "Menurutku ia harus dibunuh." Sebagian yang lain berkata: "Ayahnya baru saja terbunuh kemarin, apakah ia harus dibunuh pula hari ini?!" Amr bin Al-Ash berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah meringankanmu dari tanggung jawab atas kejadian ini dengan menjadikannya terjadi sebelum kamu berkuasa atas kaum muslimin. Kejadian itu telah berlalu sementara kamu belum memiliki kekuasaan." Utsman berkata: "Aku adalah wali mereka, dan aku telah menjadikannya sebagai diyat dan menanggungnya dari hartaku sendiri."

Saya katakan: Adapun Al-Hurmuzān, ia adalah raja Tustar yang keislamannya telah disebutkan sebelumnya. Ia dibunuh oleh Ubaidullah bin Umar ketika Umar terbunuh. Ammar bin Yasir pun datang dan masuk menemui Umar, lalu berkata: "Hari ini telah terjadi sebuah peristiwa besar dalam Islam." Umar bertanya: "Apa itu?" Ammar menjawab: "Ubaidullah telah membunuh Al-Hurmuzān." Umar berkata: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Hadirkan ia ke hadapanku," lalu memenjarakannya.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Abu Lu'lu'ah, Jufainah — seorang laki-laki dari Al-Hirah — dan Al-Hurmuzān pernah berkumpul. Mereka membawa sebuah belati bermata dua dengan pegangan di tengahnya. Mereka sedang duduk bersama ketika seekor binatang mengagetkan mereka dan belati itu pun jatuh. Abdurrahman bin Abi Bakr melihat kejadian itu. Ketika Umar ditikam, Abdurrahman menceritakan perihal belati tersebut, pertemuan mereka, dan bentuk belati itu. Mereka pun menyelidiki dan menemukan bahwa memang demikian adanya. Maka Ubaidullah pun melompat dan membunuh Al-Hurmuzān, Jufainah, dan Lu'lu'ah putri Abu Lu'lu'ah. Ketika Utsman diangkat menjadi khalifah, Ali berkata kepadanya: "Hukum qishaslah Ubaidullah atas kematian Al-Hurmuzān." Utsman berkata: "Tidak ada walinya selain aku, dan aku telah memaafkannya, tetapi ia harus membayar diyat."

Diriwayatkan bahwa ketika pedang menyentuh Al-Hurmuzān, ia mengucapkan: "Lā ilāha illallāh (Tiada tuhan selain Allah)." Adapun Jufainah, ia adalah seorang Nasrani yang merupakan saudara sepersusuan Sa'd bin Abi Waqqash; Sa'd membawanya ke Madinah untuk perjanjian damai yang ada antara mereka dan untuk mengajari orang-orang menulis.

Pada tahun itu pula: Abu Musa Al-Asy'ari menaklukkan kota Rayy, yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Hudzaifah dan Suwaid bin Muqarrin, namun penduduknya memberontak kembali.

Pada tahun itu pula: Banyak orang mengalami mimisan hebat, sehingga tahun itu disebut "Tahun Mimisan." Utsman sendiri mengalami mimisan hingga tertinggal dari pelaksanaan haji dan sempat berwasiat. Abdurrahman bin Auf memimpin haji bersama orang-orang.

Pada tahun itu pula: Utsman memecat Al-Mughirah bin Syu'bah dari jabatan gubernur Kufah dan menggantinya dengan Sa'd bin Abi Waqqash.

Pada tahun itu pula: Al-Walid bin Uqbah menyerang Azerbaijan dan Armenia karena penduduknya menolak membayar apa yang telah mereka perjanjikan. Ia pun berhasil menawan dan mengambil rampasan perang, kemudian kembali.

Pada tahun itu pula: Pasukan Romawi bergerak maju hingga para panglima Syam meminta bantuan kepada Utsman. Utsman pun mengirim delapan ribu pasukan dari Irak. Mereka berangkat dan memasuki wilayah Romawi bersama pasukan Syam. Panglima pasukan Irak adalah Salman bin Rabi'ah Al-Bahili, sedangkan panglima pasukan Syam adalah Habib bin Maslamah Al-Fihri. Mereka melancarkan serangan, menawan, dan menaklukkan banyak benteng.

Pada tahun itu pula: Lahir Abdul Malik bin Marwan, sang khalifah.

Tahun 25:

Pada tahun ini: Utsman memecat Sa'd dari jabatan gubernur Kufah dan mengangkat Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ait bin Abi Amr bin Umayyah Al-Umawi, saudara seibu Utsman. Kunyahnya Abu Wahb; ia memiliki status sebagai sahabat Nabi dan meriwayatkan hadits. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Hamdani dan Asy-Sya'bi.

Thariq bin Syihab berkata: Ketika Al-Walid tiba sebagai gubernur, Sa'd menemuinya dan bertanya: "Apakah kamu menjadi pintar setelahku, ataukah aku yang menjadi bodoh setelah kamu pergi?" Al-Walid menjawab: "Tidak ada yang bertambah pintar maupun bodoh, tetapi orang-orang telah mengutamakan kekuasaan mereka di atasmu." Ini termasuk hal yang dipermasalahkan orang terhadap Utsman, yakni pemecatan Sa'd dan pengangkatan Al-Walid bin Uqbah. Hudhain bin Al-Mundzir menyebutkan bahwa Al-Walid pernah mengimami shalat Subuh empat rakaat dalam keadaan mabuk, kemudian berbalik dan berkata: "Mau saya tambah lagi?"

Dikatakan pula: Pada tahun ini, pasukan dari Kufah di bawah komando Salman bin Rabi'ah berangkat ke Bardaghah, lalu membunuh dan menawan.

Pada tahun ini pula: Penduduk Iskandariyah memberontak, maka Amr bin Al-Ash — gubernur Mesir — menyerang dan menawan mereka. Namun Utsman mengembalikan para tawanan itu ke status perlindungan mereka semula. Rupanya raja Romawi telah mengirim Manawil sang kasim dengan armada kapal ke sana, sehingga penduduknya pun memberontak — kecuali Al-Muqauqis. Amr lalu menyerang mereka pada bulan Rabi'ul Awwal dan menaklukkan kota itu dengan paksa, kecuali bagian kota yang takluk melalui perjanjian damai.

Pada tahun ini pula: Utsman memecat Amr dari jabatan gubernur Mesir dan mengangkat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh sebagai penggantinya.

Pendapat yang benar menyebutkan bahwa hal itu terjadi pada tahun 27. Ibnu Abi Sarh meminta izin kepada Utsman untuk

menyerang Afrika Utara (Ifriqiyyah), dan Utsman pun mengizinkannya.

Dikatakan pula: Pada tahun ini lahir Yazid bin Muawiyah.

Utsman radhiyallahu 'anhu memimpin haji bersama orang-orang.

Tahun 26:

Pada tahun ini: Utsman memperluas dan memperbesar Masjidil Haram. Ia membeli tambahan lahan dari sebagian pemiliknya, sementara sebagian lain menolak menjual. Ia pun menghancurkan bangunan mereka dan menyimpan harga tanahnya di baitul mal. Mereka pun berteriak-teriak protes kepada Utsman. Ia memerintahkan agar mereka dipenjarakan dan berkata: "Tidak ada yang membuatmu berani kepadaku selain kesabaranku. Umar pun pernah melakukan hal ini kepada kalian, tetapi kalian tidak berteriak-teriak kepadanya." Kemudian ada yang berbicara memohon keringanan untuk mereka, dan Utsman pun membebaskan mereka.

Pada tahun ini pula: Kota Sabur ditaklukkan oleh Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi; ia mengadakan perjanjian damai dengan penduduknya senilai tiga juta tiga ratus ribu.

Dikatakan pula: Utsman memecat Sa'd dari jabatan gubernur Kufah karena Sa'd memiliki utang kepada Ibnu Mas'ud, lalu Ibnu Mas'ud menagihnya dan keduanya bertengkar. Utsman pun marah kepada Sa'd dan memecatnya. Al-Walid sebelumnya pernah

menjadi gubernur Umar di sebagian wilayah Al-Jazirah, dan ia dikenal lemah lembut terhadap rakyatnya.

Tahun 27:

Pada tahun ini: Muawiyah menyerang Siprus melalui jalur laut dengan pasukan. Bersamanya turut serta Ubadah bin Ash-Shamit dan istri Ubadah, yaitu Ummu Haram, "Suwayyat" binti Milhan Al-Anshariyyah – bibi Anas. Ia terjatuh dari baghalnya lalu meninggal dunia sebagai syahidah – semoga Allah merahmatinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah sering mengunjunginya dan beristirahat siang di rumahnya, serta telah menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang kesyahidannya. Kuburannya ada di Siprus; orang-orang berkata: "Ini adalah makam wanita yang shalihah."

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Anas bin Malik, Umair bin Al-Aswad Al-Ansi, Ya'la bin Syaddad bin Aus, dan lain-lain.

Dawud bin Abi Hind berkata: Pada tahun 27, Utsman bin Abi Al-Ash dan Abu Musa berdamai dengan penduduk Arjan senilai dua juta dua ratus ribu, dan berdamai dengan penduduk Darabjird senilai satu juta delapan puluh ribu.

Khalifah berkata: Pada tahun ini Utsman memecat Amr dari jabatan gubernur Mesir dan mengangkat Abdullah bin Sa'd. Abdullah lalu menyerang Ifriqiyyah (Afrika Utara) disertai Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Az-Zubair. Ia bertemu dengan Jarjir di Sabilah, dua hari

perjalanan dari Kairawan. Jarjir memiliki dua ratus ribu prajurit, ada yang mengatakan seratus dua puluh ribu, sementara kaum muslimin berjumlah dua puluh ribu.

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ayahku dan Az-Zubair bin Khubaib menceritakan kepadaku, mereka berkata – Ibnu Az-Zubair berkata: Jarjir menyerang kemah kami dengan seratus dua puluh ribu pasukan; mereka mengepung kami sementara kami hanya dua puluh ribu orang. Orang-orang berselisih pendapat tentang Abdullah bin Abi Sarh, sehingga ia masuk ke tendanya dan menyendiri di dalamnya. Aku sendiri melihat kelengahan dari pihak Jarjir; aku melihatnya di belakang pasukannya sedang menunggang kuda abu-abu, ditemani dua orang budak perempuan yang menaunginya dengan bulu merak. Antara dia dan pasukannya terdapat tanah lapang yang kosong tanpa seorang pun. Aku pun keluar menemui Ibnu Abi Sarh dan memintanya menyerukan orang-orang kepadaku. Ia pun mengumumkan dan aku memilih tiga puluh penunggang kuda dari mereka. Kepada yang lain aku berkata: "Tetaplah di barisan kalian." Aku maju ke arah yang aku lihat Jarjir berada dan berkata kepada para sahabatku: "Lindungi punggungku."

Demi Allah, tidak butuh waktu lama hingga aku menembus barisan menuju ke arahnya. Aku keluar dan bergerak lurus ke arahnya. Ia dan para sahabatnya mengira aku adalah utusan yang datang kepadanya, hingga aku mendekatinya dan ia menyadari bahwa ancaman sudah di depan mata. Ia pun melompat ke atas kudanya dan melarikan diri. Aku mengejarnya lalu menusuknya hingga ia jatuh, kemudian aku selesaikan dengan pedang. Aku tancapkan kepalanya di ujung tombak dan bertakbir. Kaum

muslimin pun melancarkan serangan, dan pasukan Jarjir buyar dari segala penjuru. Kami pun mengejar mereka.

Khalifah berkata: Seseorang yang mendengar Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku — ia berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Idris menceritakan kepadaku bahwa ia berperang bersama Abdullah bin Sa'd di Ifriqiyyah dan berhasil menaklukkannya, dan setiap orang mendapatkan seribu dinar. Selain itu disebutkan pula: mereka menawan dan merampas harta; bagian seorang penunggang kuda mencapai tiga ribu dinar. Allah membukakan Ifriqiyyah — dataran dan pegunungannya — untuk kaum muslimin, kemudian penduduknya berhimpun dalam Islam dengan ketaatan yang baik.

Ibnu Abi Sarh membagi harta rampasan yang Allah karuniakan kepada mereka dan mengambil seperlima dari seperlima atas perintah Utsman, lalu mengirimkan empat perlimanya kepadanya. Ia mendirikan tenda di lokasi yang kemudian menjadi Kairawan. Para utusan pun datang menghadap Utsman dan mengadukan apa yang diambil Abdullah. Utsman berkata: "Aku lah yang memberikannya sebagai nafal (bonus), dan sekarang terserah kalian. Jika kalian ridha maka itu sudah sah, dan jika kalian keberatan maka itu dikembalikan." Mereka berkata: "Kami keberatan." Utsman berkata: "Maka itu dikembalikan," dan ia menulis surat kepada Abdullah agar mengembalikan harta tersebut dan mendamaikan hati mereka. Mereka berkata: "Maka pecat ia dari jabatannya atas kami."

Utsman pun menulis kepada Abdullah agar menunjuk seseorang yang diridhai sebagai wakilnya di Ifriqiyyah, dan membagikan harta yang ia jadikan nafal karena mereka telah keberatan. Abdullah bin Abi Sarh pun kembali ke Mesir setelah

Allah membukakan Ifriqiyyah. Penduduknya senantiasa menjadi orang-orang yang paling penurut dan taat hingga masa Hisyam bin Abdul Malik.

Saif bin Umar meriwayatkan dari para syaikhnya bahwa Utsman mengirim Abdullah bin Nafi' bin Al-Hushain dan Abdullah bin Nafi' Al-Fihri saat itu juga ke Andalusia melalui jalur laut, dan mereka pun tiba di sana. Utsman menulis kepada mereka yang dikirim ke Andalusia: "Amma ba'd: Sesungguhnya Konstantinopel hanya akan ditaklukkan melalui Andalusia. Jika kalian menaklukkannya, kalian akan mendapat bagian pahala dalam penaklukkannya. Wassalam." Dari Ka'b disebutkan: "Akan menyeberangi lautan menuju Andalusia sekelompok orang yang akan menaklukkannya; mereka akan dikenali dengan cahaya mereka pada hari kiamat." Maka mereka pun berangkat ke sana, mendatangnya dari jalur darat dan laut. Allah pun membukakan Andalusia bagi kaum muslimin, dan wilayah kekuasaan kaum muslimin bertambah seperti halnya Ifriqiyyah. Urusan Andalusia terus berlangsung seperti urusan Ifriqiyyah, hingga Hisyam memerintah dan melarang kaum Barbar dari tanah mereka.

Ketika Utsman mencabut jabatan Amr dari Mesir, Amr marah dan memendam dendam kepada Utsman. Utsman pun mengutus Abdullah bin Sa'd dan memerintahkannya pergi ke Ifriqiyyah. Utsman menggerakkan orang-orang bersamanya ke Ifriqiyyah; mereka berangkat dengan sepuluh ribu pasukan. Ibnu Sa'd berdamai dengan penduduk Ifriqiyyah senilai dua juta lima ratus ribu dinar. Raja Romawi di Konstantinopel kemudian mengirim utusan agar diambil dari penduduk Ifriqiyyah tiga ratus kantar emas, seperti yang telah diambil oleh Abdullah bin Sa'd. Penduduk Ifriqiyyah berkata: "Kami tidak memiliki harta untuk diberikan. Apa

yang ada di tangan kami telah kami gunakan untuk menebus diri kami. Adapun raja, ia adalah tuan kami, maka biarlah ia mengambil apa yang menjadi haknya atas kami berupa hadiah tahunan seperti yang biasa kami berikan setiap tahun." Ketika utusan itu melihat sikap mereka, ia memerintahkan agar mereka ditahan. Mereka pun mengirim pesan kepada kawan-kawan mereka yang kemudian datang dan menjebol penjara serta meloloskan diri.

Dari Yazid bin Abi Habib, ia berkata: Abdullah bin Sa'd menulis surat kepada Utsman mengatakan bahwa Amr bin Al-Ash telah merusak penarikan pajak. Amr pun menulis: "Abdullah bin Sa'd telah merusak strategi perangku." Utsman lalu menulis kepada Amr: "Kembalilah, dan serahkan kepada Abdullah urusan pajak dan pasukan." Amr pun kembali dalam keadaan marah dan menemui Utsman sambil mengenakan jubah Yaman yang diisi kapas. Utsman bertanya: "Apa isi jubahmu?" Amr menjawab: "Amr." Utsman berkata: "Aku sudah tahu isinya adalah Amr, bukan itu yang kumaksud. Aku hanya bertanya: apakah isinya kapas atau yang lain?"

Abdullah bin Sa'd mengirimkan harta dari Mesir kepada Utsman dalam jumlah besar. Amr pun masuk menemui Utsman, dan Utsman berkata: "Tahukah kamu bahwa unta-unta perah itu menghasilkan susu lebih banyak sepeninggalmu?" Amr menjawab: "Tetapi anak-anak susunya akan binasa."

Pada tahun ini pula: Utsman memimpin haji bersama orang-orang.

Tahun Dua Puluh Delapan

Disebutkan bahwa pada awal tahun ini terjadi Perang Siprus, yang telah lalu pembahasannya. Saif meriwayatkan dari para periwayatnya, mereka berkata: Muawiyah terus mendesak kepada Umar semasa pemerintahannya agar melancarkan perang laut, mengingat dekatnya bangsa Romawi dari Homs. Maka Umar berkata, "Sebuah desa di antara desa-desa Homs yang penduduknya dapat mendengar gonggongan anjing dan kokok ayam mereka, lebih aku sukai daripada segala yang ada di lautan." Namun Muawiyah terus mendesak Umar hingga hampir saja meluluhkan hatinya. Maka Umar pun menulis surat kepada Amr bin Ash: "Gambarkanlah kepadaku laut dan orang yang mengarungnya." Amr pun membalas: "Aku melihat makhluk besar yang ditunggangi makhluk kecil. Jika ia tenang, hati menjadi terbakar. Jika ia bergerak, akal menjadi gentar. Keyakinan di dalamnya kian berkurang, keraguan kian bertambah. Mereka di dalamnya seperti ulat di atas kayu, jika kayu itu miring mereka tenggelam, dan jika selamat mereka terhempas bagaikan kilat."

Ketika Umar membaca surat itu, ia menulis kepada Muawiyah: "Demi Allah, aku tidak akan pernah membawa seorang Muslim pun ke dalamnya."

Abu Jafar al-Thabari berkata: Muawiyah menyerang Siprus dan berdamai dengan penduduknya atas dasar jizyah.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Habib bin Maslamah menyerang Suriah dari wilayah Romawi.

Pada tahun ini pula: Utsman menikahi Nailah binti al-Farafishah, dan ia pun masuk Islam sebelum Utsman menggaulinya.

Pada tahun ini: Al-Walid bin Uqbah menyerang Azerbaijan dan berdamai dengan penduduknya seperti perdamaian yang dilakukan Hudzaifah.

Sedikit sekali yang tercatat wafat dan diketahui dengan pasti kapan wafatnya dalam tahun-tahun ini, sebagaimana yang engkau lihat.

Tahun Dua Puluh Sembilan

Pada tahun ini: Utsman memecat Abu Musa dari jabatannya di Bashrah dan menggantinya dengan Abdullah bin Amir bin Kuraiz, serta menambahkan wilayah Persia di bawah kekuasaannya.

Pada tahun ini: Abdullah bin Amir menaklukkan Istakhr dengan kekerasan, lalu membunuh dan menawan penduduknya. Komandan pasukan depannya adalah Ubaidullah bin Mammar bin Utsman al-Taimi, salah seorang yang terkenal dengan kedermawanannya. Keduanya pernah melihat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Pertempuran di Istakhr sangat dahsyat, di dalamnya gugur Ubaidullah bin Mammar. Ia adalah salah seorang komandan terkemuka yang telah menaklukkan Sabur dengan kekerasan dan benteng Syiraz. Ia gugur dalam usia muda. Maka Ibn Amir bersumpah bahwa jika berhasil menguasai kota itu, ia akan terus membunuh hingga darah mengalir dari gerbang kota. Saat itu Yazdajird bin Syahriyar bin Kisra berada di sana, lalu ia keluar dengan seratus ribu pasukan dan pergi menuju Marw, meninggalkan seorang panglima beserta pasukannya untuk menjaga Istakhr. Kaum Muslim pun mengepung kota, dan tiba-tiba

mereka sudah berada di dalam kota bersama penduduknya. Ibn Amir pun membunuh mereka secara berlebihan, namun darah tidak mengalir dari gerbang. Dikatakan kepadanya, "Engkau telah membinasakan banyak orang." Maka ia memerintahkan agar air disiramkan ke atas darah hingga darah itu mengalir keluar dari gerbang. Kemudian ia kembali ke Hulwan dan menaklukkannya untuk kedua kalinya, lalu melancarkan banyak pembunuhan di sana karena penduduknya telah melanggar perjanjian damai.

Pada tahun ini: Azerbaijan memberontak, lalu Sa'id bin al-Ash menyerang mereka dan menaklukkannya.

Pada tahun ini: Ibn Amir berperang dengan komandan pasukan depannya Abdullah bin Budail al-Khuzai, lalu ia menuju Isfahan. Dikatakan pula bahwa Isfahan ditaklukkan oleh Sariyah bin Zunaim, sebagian dengan kekerasan dan sebagian dengan damai.

Abu Ubaidah berkata: Ketika Ibn Amir tiba di Bashrah, Ubaidullah bin Mammār berangkat ke Persia. Ia mendatangi Arajan, namun penduduknya menutup pintu gerbang di hadapannya. Di sebelah kanan dan kiri kota terdapat pegunungan dan pesisir pantai, sedangkan pegunungan tidak dapat dilalui pasukan berkuda dan pesisir tidak mampu menopang pasukan. Maka ia berdamai dengan mereka agar membukakan pintu gerbang kota untuknya, dengan syarat ia hanya lewat dan tidak berhenti, dan mereka pun melakukannya. Ia terus melanjutkan perjalanan hingga tiba di Nubandajan dan menaklukkannya. Kemudian mereka melanggar perjanjian. Ia pun melanjutkan perjalanan dan menaklukkan benteng Syiraz, lalu menuju Jur dan berdamai dengan penduduknya, meninggalkan seorang lelaki dari Bani Tamim di sana, kemudian kembali ke Istakhr dan

mengepungnya dalam waktu yang lama. Di tengah pengepungan itu, penduduk Jur membunuh gubernur mereka. Maka Ibn Amir segera menuju Jur dan menyerang mereka lalu menaklukkannya dengan kekerasan, membunuh empat puluh ribu orang yang dihitung menggunakan batang buluh. Kemudian ia meninggalkan Marwan bin al-Hakam atau yang lainnya di sana, lalu kembali ke Istakhr setelah Ubaidullah bin Mammār terbunuh oleh penduduknya, dan ia pun menaklukkannya dengan kekerasan. Kemudian ia menuju Fasa dan menaklukkannya, serta menaklukkan berbagai wilayah dari Kerman. Lalu ia menuju Khurasan melalui padang pasir, namun perjalanan itu sangat berat hingga menewaskan banyak orang.

Ibn Jarir berkata: Ibn Amir menulis surat kepada Utsman tentang penaklukan Persia. Maka Utsman membalas dengan memerintahkan agar ia mengangkat Haram bin Hayyan al-Yaskuri, Haram bin Hayyan al-Abdi, dan al-Khurrit bin Rasyid sebagai penguasa atas wilayah-wilayah Persia. Ia juga membagi Khurasan kepada enam orang: Al-Ahnaf bin Qais atas dua kota Marw, Habib bin Qurrah al-Yarbu'i atas Balkh, Khalid bin Zuhair atas Herat, Amir bin Ahmad al-Yaskuri atas Thus, dan Qais bin Hubairah al-Sulami atas Nisabur.

Pada tahun ini pula: Utsman memperluas Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, membangunnya dengan batu berukir, menjadikan sebagian tiangnya dari batu, dan atapnya dari kayu jati. Panjangnya dijadikan seratus enam puluh hasta dan lebarnya seratus lima puluh hasta, serta pintunya tetap enam buah sebagaimana di masa Umar.

Utsman memimpin haji bersama orang-orang dan didirikan tenda untuknya di Mina. Ia menyempurnakan salat (empat rakaat)

di Mina dan di Arafah, sehingga orang-orang pun mencela tindakannya itu. Maka Ali datang kepadanya dan berkata, "Demi Allah, tidak ada hal baru yang terjadi dan tidak pula ada masa yang telah berlalu. Sungguh engkau mengetahui bahwa Nabimu shallallahu alaihi wa sallam salat dua rakaat, kemudian Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian engkau sendiri di awal masa pemerintahanmu." Utsman menjawab, "Ini adalah pendapat yang aku pegang." Abdurrahman bin Auf juga berbicara kepadanya. Utsman berkata, "Aku mendapat kabar bahwa orang-orang awam berkata bahwa salat bagi orang yang mukim adalah dua rakaat, dan mereka berkata, 'Ini Utsman salat dua rakaat,' maka aku salat empat rakaat karenanya. Aku pun telah menikahi seorang wanita di Mekkah." Abdurrahman berkata, "Ini bukan alasan yang kuat." Utsman menjawab, "Ini pendapat yang aku pegang."

Tahun Tiga Puluh

Pada tahun ini: Al-Walid bin Uqbah dicopot dari Kufah dan digantikan oleh Sa'id bin al-Ash. Sa'id pun menyerang Thabaristan, mengepung mereka. Mereka meminta jaminan keamanan dengan syarat tidak seorang pun dari mereka yang dibunuh. Namun ia membunuh mereka semua kecuali satu orang, dengan menafsirkan sendiri syarat itu untuk dirinya.

Pada tahun ini: Jur dari wilayah Persia ditaklukkan oleh Ibn Amir dan ia mendapatkan rampasan perang yang sangat banyak. Ibn Amir juga menaklukkan banyak kota dari wilayah Khurasan dalam waktu yang berdekatan.

Dawud bin Abi Hind berkata: Ketika Ibn Amir menaklukkan wilayah Persia pada tahun 30, Yazdajird bin Kisra melarikan diri. Ibn Amir pun mengirimkan Mujasyi' bin Mas'ud al-Sulami untuk mengejanya. Ibn Amir juga mengirimkan, sebagaimana disebutkan oleh Khalifah, Ziyad bin al-Rabi' al-Haritsi ke Sijistan. Ia menaklukkan Zaliq dan Nasyruz, kemudian berdamai dengan penduduk kota Zarang dengan imbalan seribu orang budak, di mana setiap budak disertai dengan satu mangkuk emas. Kemudian Ibn Amir menuju Khurasan dengan komandan pasukan depannya Al-Ahnaf bin Qais, dan berhasil mengalahkan penduduk Herat.

Kemudian Ibn Amir menaklukkan Abrasyahr, yaitu Nisabur, sebagian dengan damai dan sebagian dikatakan dengan kekerasan. Di sana terdapat, menurut riwayat selain Khalifah, dua putri Kisra bin Hurmuz. Ia mengirim pasukan yang menaklukkan Thus dan daerah sekitarnya dengan damai. Kemudian ia berdamai dengan penduduk Sarkhas yang datang kepadanya dengan imbalan seratus lima puluh ribu. Lalu ia mengirim al-Aswad bin Kulsum al-Adawi ke Baihaq.

Penduduk Marw datang meminta perdamaian, maka Ibn Amir berdamai dengan mereka dengan imbalan dua juta dua ratus ribu.

Al-Ahnaf bin Qais bergerak dengan empat ribu pasukan. Penduduk Tukharistan, Juzjan, dan Faryab berhimpun melawannya di bawah pimpinan Tuqanshah. Pertempuran pun berlangsung sangat sengit, kemudian Allah mengalahkan kaum musyrik dan kemenangan pun diraih.

Kemudian Al-Ahnaf menuju Balkh, dan penduduknya berdamai dengannya dengan imbalan empat ratus ribu. Lalu ia mendatangi Khawarizm namun tidak mampu menaklukkannya dan kembali. Herat pun ditaklukkan kemudian mereka melanggar perjanjian.

Ibn Ishaq berkata: Ibn Amir mengirim pasukan ke Marw dan mereka berdamai, sehingga Marw pun ditaklukkan dengan damai.

Kemudian Ibn Amir keluar dari Nisabur dalam keadaan berihram untuk umrah, bertolak dari sana. Ia menunjuk Al-Ahnaf bin Qais sebagai penggantinya di Khurasan. Ketika ia selesai menunaikan umrahnya, ia menemui Utsman radhiyallahu anhu dan bertemu dengannya. Kemudian penduduk Khurasan memberontak, mengumpulkan kekuatan besar dan berkemah di Marw. Maka Al-Ahnaf bangkit memerangi mereka dan berhasil mengalahkan mereka dalam sebuah peristiwa yang terkenal. Kemudian Ibn Amir datang dari Madinah ke Bashrah dan terus berada di sana hingga Utsman terbunuh. Begitu pula Muawiyah tetap memegang Syam.

Ketika Ibn Amir menaklukkan wilayah-wilayah yang luas itu, penerimaan pajak Utsman pun bertambah banyak dan harta datang kepadanya dari segala penjuru, hingga ia membangun gudang-gudang perbendaharaan, mendistribusikan tunjangan, dan memerintahkan agar seseorang diberi seratus ribu kantong, di mana setiap kantong berisi empat ribu keping penuh.

Abu Yusuf al-Qadhi berkata: Mereka mengeluarkan dari perbendaharaan Kisra dua ratus ribu kantong, di mana setiap kantong berisi empat ribu keping.

Daftar Orang yang Wafat pada Tahun Tiga Puluh

Jabbar bin Shakhr bin Umayyah bin Khansa, Abu Abdurrahman al-Anshar al-Sulami. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan Bai'at Aqabah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutusnya sebagai penaksir hasil panen ke Khaibar. Ia wafat di Madinah dalam usia enam puluh tahun.

Al-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib al-Muththalibi, demikian menurut Sa'id bin Ufair. Ia adalah saudara Ubaidah bin al-Harits dan al-Hushain bin al-Harits. Ia termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam dan ikut serta dalam Perang Badar.

Abdullah bin Ka'ab bin Amr al-Mazini al-Anshari al-Badri. Ia bertugas mengurus seperlima ghanimah (al-khums) pada Perang Badar, bergelar Abu al-Harits, ada yang menyebut Abu Yahya. Utsman menshalatinya. Ia adalah saudara Abu Laila al-Mazini.

Ma'mar bin Abi Sarh bin Rabi'ah bin Hilal al-Qurasyi, Abu Sa'd al-Fihri. Ada yang menyebut namanya Amr, demikian pula yang disebutkan oleh Ibn Ishaq dan lainnya. Ia ikut Perang Badar dan memiliki keistimewaan sebagai sahabat Nabi.

Mas'ud bin Rabi'ah, ada yang menyebut ibn al-Rabi', Abu Umair al-Qari. Bani Qararah adalah sekutu Bani Zuhrah. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan perang lainnya, dan hidup lebih dari enam puluh tahun, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Tahun Tiga Puluh Satu

Abu Abdullah al-Hakim berkata: Para ulama kami sepakat bahwa Nisabur ditaklukkan dengan damai, dan penaklukkannya terjadi pada tahun 31. Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya kepada Mush'ab bin Abi al-Zahra bahwa Kanar, penguasa Nisabur, menulis surat kepada Sa'id bin al-Ash, gubernur Kufah, dan kepada Abdullah bin Amir, gubernur Bashrah, mengajak keduanya ke Khurasan dan memberitahu mereka bahwa penduduk Marw telah membunuh Yazdajird. Sa'id bin al-Ash pun menugaskan al-Hasan bin Ali dan Abdullah bin al-Zubair untuk tugas itu. Lalu seorang pemimpin desa (dihqan) datang kepada Ibn Amir dan berkata, "Apa yang akan engkau berikan kepadaku jika aku membawamu lebih cepat?" Ibn Amir menjawab, "Bagimu pajak dirimu dan pajaknya keluargamu hingga hari kiamat." Maka ia pun membawa Ibn Amir melalui jalan Qumis dengan cepat hingga tiba di Nisabur, lalu memerangi penduduknya selama tujuh bulan kemudian menaklukkannya. Utsman kemudian kembali mengangkatnya sebagai gubernur di sana, karena ia adalah sepupu Utsman dari pihak ibu. Dikatakan pula bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah meludah ke dalam mulutnya ketika ia masih kecil.

Khalifah juga berkata: Abdullah bin Amir berihram dari Nisabur dan menunjuk Qais bin al-Haitham dan lainnya sebagai penggantinya di Khurasan. Ada yang berpendapat bahwa hal itu terjadi pada tahun sebelumnya.

Pada tahun ini pula: Terjadi Ekspedisi al-Aswad. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh berangkat dari Mesir melalui lautan dan berlayar menuju arah Mashishah.

Tahun Tiga Puluh Dua

Pada tahun ini: Terjadi Pertempuran al-Madhiq di dekat Konstantinopel di bawah pimpinan Muawiyah.

Wafat pula pada tahun ini: **Sinan bin Abi Sinan bin Mihshan al-Asadi**, sekutu Bani Abd Syams. Ia lebih tua dari pamannya, Ukkasyah. Ia dan ayahnya berhijrah bersama-sama dan keduanya ikut serta dalam Perang Badar. Ayahnya wafat ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sedang mengepung Bani Quraizhah. Sinan termasuk tokoh-tokoh sahabat. Al-Waqidi berkata: Ia adalah orang pertama yang berbaiat di bawah pohon (Bai'at al-Ridhwan).

Al-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib, wafat pada tahun ini menurut satu pendapat, dan telah disebutkan sebelumnya.

Saudaranya, **al-Hushain**, wafat empat bulan setelahnya. Keduanya ikut serta dalam Perang Badar. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib adalah satu kesatuan, mereka tidak pernah meninggalkan kami baik di masa jahiliah maupun di masa Islam."*

Tahun Tiga Puluh Tiga

Pada tahun ini: Terjadi Perang Siprus, demikian menurut Ibn Ishaq dan lainnya, serta Perang Afrika. Pemimpin pasukan adalah Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, demikian menurut al-Laits.

Pada tahun ini, Khalifah berkata: Qarin mengumpulkan pasukan besar di Badzgis dan Herat, datang dengan empat puluh ribu pasukan. Maka Qais bin al-Haitham meninggalkan wilayahnya dan melarikan diri. Lalu Abdullah bin Khazim al-Sulami tampil memegang urusan kaum Muslim, mengumpulkan empat ribu pejuang, dan bertempur melawan Qarin. Allah memberikan kemenangan kepadanya, lalu Qarin terbunuh dan banyak tawanan diambil. Ia pun menulis surat kepada Ibn Amir tentang kemenangan ini, dan Ibn Amir mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Kemudian Ibn Amir mengirimkan Abdurrahman bin Samrah ke Sijistan, lalu penguasa Zarang berdamai dengannya dan ia tetap berada di sana hingga Utsman dikepung.

Khalifah berkata: Pada tahun ini Muawiyah menyerang Malatya dan Hishn al-Mar'ah dari wilayah Romawi.

Ia berkata: Pada tahun itu pula Abdullah bin Abi Sarah menyerang Habasyah, dan dalam peristiwa tersebut mata Muawiyah bin Hudaij terkena luka.

Tahun 34:

Pada tahun ini, penduduk Kufah memberontak terhadap gubernur mereka, Sa'id bin Al-Ash, lalu mengusirnya dan mereka menerima Abu Musa Al-Asy'ari. Mereka menulis surat kepada Utsman mengenai hal ini, maka Utsman pun mengangkatnya sebagai gubernur atas mereka. Namun tidak lama kemudian Utsman mengembalikan Sa'id bin Al-Ash ke jabatan gubernur, sehingga mereka pun keluar dan menghalanginya.

Pada tahun ini pula terjadi Perang Dzatus Shawari di laut dari arah Aleksandria, dengan panglimanya Ibnu Abi Sarah.

Tahun 35:

Pada tahun ini terjadi Perang Dzi Khasyab, dengan panglima kaum muslimin adalah Muawiyah.

Pada tahun ini pula, Abdullah bin Abbas memimpin ibadah haji bersama orang-orang dan mengelola pelaksanaan musim haji.

Pembunuhan Utsman:

Pada tahun ini pula terjadi pembunuhan Utsman, semoga Allah meridhainya: orang-orang Mesir dan lainnya keluar menentang Utsman dan mendatangnya untuk menurunkannya dari jabatan khalifah.

Ismail bin Abi Khalid berkata: Ketika penduduk Mesir turun di Al-Juhfah dan datang untuk menegur Utsman, Utsman pun naik ke mimbar dan berkata: "Semoga Allah membalasmu, wahai para sahabat Muhammad, dengan keburukan dariku: kalian menyebarkan keburukan dan menyembunyikan kebaikan, kalian menghasut orang-orang bodoh untuk memusuhiku. Siapa di antara kalian yang mau pergi menemui kaum itu dan menanyakan apa yang mereka permasalahan dan apa yang mereka inginkan?" Ia mengucapkan hal itu tiga kali namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Maka Ali pun berdiri dan berkata: "Aku." Utsman berkata: "Kamu adalah yang paling dekat kekerabatannya." Maka Ali mendatangi mereka dan mereka menyambutnya dengan hangat. Ali berkata: "Apa yang kalian permasalahan darinya?" Mereka berkata: "Kami memperlakukan bahwa ia menghapus Kitab Allah — maksudnya adalah tindakannya mengumpulkan umat pada satu mushaf — ia melindungi tanah terlarang, mengangkat kerabat-kerabatnya, memberikan seratus ribu kepada

Marwan, dan menyentuh para sahabat Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam."

Ia berkata: Maka Utsman pun menjawab mereka: "Adapun Al-Qur'an, itu datang dari sisi Allah; aku hanya melarang kalian berselisih, maka bacalah dengan huruf mana saja yang kalian kehendaki. Adapun tanah yang dilindungi, demi Allah aku tidak melindunginya untuk unta-untaku maupun kambing-kambingku; aku hanya melindunginya untuk unta-unta zakat. Adapun ucapan kalian bahwa aku memberi Marwan seratus ribu, maka ini adalah baitul mal mereka, maka hendaklah mereka menempatkan orang yang mereka sukai atasnya. Adapun ucapan kalian bahwa aku menyentuh para sahabat Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, sesungguhnya aku hanyalah manusia yang bisa marah dan rida. Barangsiapa yang mengklaim memiliki hak atau telah dizalimi olehku, maka inilah aku, jika ia mau pembalasan atau pemaafan." Maka orang-orang pun rida dan berdamai lalu masuk ke Madinah.

Muhammad bin Sa'ad berkata: Mereka berkata: Yang berangkat dari Kufah ke Madinah adalah Al-Asytar Al-Nakha'i — namanya Malik bin Al-Harits — Yazid bin Muknif, Tsabit bin Qais, Kumail bin Ziyad, Zaid dan Sha'sha'ah kedua putra Shawhan, Al-Harits Al-A'war, Jundub bin Zuhair, dan Ashfar bin Qais. Mereka meminta kepada Utsman agar Sa'id bin Al-Ash dicopot dari jabatannya. Sa'id pun ikut berangkat menemui Utsman sehingga bertemu dengan mereka di sana. Utsman menolak untuk mencopotnya. Maka Al-Asytar keluar pada malam itu bersama sekelompok orang, lalu ia berjalan sepuluh hari menuju Kufah, menguasainya, naik ke mimbar dan berkata: "Sa'id bin Al-Ash ini telah datang kepada kalian dan mengklaim bahwa tanah subur (As-Sawad) adalah kebun anak-anak muda Quraisy, padahal tanah

subur itu adalah tempat di mana kepala-kepala kalian jatuh dan tombak-tombak kalian tertancap. Maka barangsiapa yang merasa memiliki kewajiban kepada Allah, hendaklah ia bergerak menuju Al-Jur'ah."

Maka orang-orang pun keluar dan berkemah di Al-Jur'ah. Sa'id pun datang hingga singgah di Al-'Udzaib. Al-Asytar lalu mengirimkan seribu pasukan berkuda bersamanya Yazid bin Qais Al-Arhabi dan Abdullah bin Kinanah Al-Abdi, dan berkata: "Pergilah, usirlah ia dan kembalikanlah ke tempatnya, jika ia menolak maka penggallah lehernya." Keduanya pun mendatangnya, dan ketika ia melihat kesungguhan keduanya, ia pun kembali. Al-Asytar naik ke mimbar Kufah dan berkata: "Wahai penduduk Kufah, aku tidak marah kecuali karena Allah dan karena kalian. Aku telah menugaskan Abu Musa Al-Asy'ari untuk mengimami shalat kalian dan Hudzaifah bin Al-Yaman untuk mengurus harta rampasan kalian." Kemudian ia turun dan berkata: "Wahai Abu Musa, naiklah." Abu Musa berkata: "Aku tidak akan melakukannya, tetapi marilah berbaiatlah kepada Amirul Mukminin dan perbaharuilah baiat di leher kalian." Maka orang-orang pun menyambutnya. Al-Asytar menulis kepada Utsman tentang apa yang telah dilakukannya, maka Utsman pun kagum.

Utbah bin Al-Wa'l, penyair penduduk Kufah, berkata:

Bermurahhatilah kepada kami wahai putra Affan dan hitunglah pahalanya, serta jadikanlah Al-Asy'ari sebagai pemimpin kami untuk beberapa malam.

Maka Utsman berkata: "Ya, bahkan untuk berbulan-bulan dan bertahun-tahun jika aku masih hidup." Apa yang dilakukan

penduduk Kufah terhadap Sa'id adalah kelemahan pertama yang menimpa Utsman ketika orang-orang mulai berani kepadanya.

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Utsman memerintah selama enam tahun dan tidak ada seorang pun yang memperlakukan sesuatu darinya, bahkan ia lebih mereka sukai daripada Umar; karena Umar sangat keras terhadap mereka, sedangkan ketika Utsman memimpin mereka ia bersikap lembut dan menjalin hubungan baik. Kemudian ia mulai lalai dalam urusan mereka, mengangkat kerabat dan anggota keluarganya pada enam tahun terakhir, menulis surat untuk Marwan sebesar seperlima hasil Mesir atau seperlima Afrika, mengutamakan kerabatnya dengan harta, dan menafsirkan hal itu sebagai silaturahmi yang diperintahkan Allah. Ia pun mengumpulkan harta, meminjam dari baitul mal, dan berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar meninggalkan apa yang menjadi hak mereka, sedangkan aku mengambilnya lalu membagikannya kepada kerabatku." Maka orang-orang pun mengingkari hal itu darinya.

Aku katakan: Di antara hal yang mereka permasalahan darinya adalah bahwa ia memecat Umair bin Sa'ad dari jabatan gubernur Hims, padahal ia adalah orang yang saleh dan zuhud, dan menyatukan Syam di bawah kepemimpinan Muawiyah. Ia juga memecat Amr bin Al-Ash dari Mesir dan mengangkat Ibnu Abi Sarah atasnya, memecat Abu Musa Al-Asy'ari dari Basrah dan mengangkat Abdullah bin Amir atasnya, serta memecat Al-Mughirah bin Syu'bah dari Kufah dan mengangkat Sa'id bin Al-Ash atasnya.

Al-Qasim bin Al-Fadhl berkata: Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, ia berkata: Utsman mengundang sejumlah sahabat di antaranya Ammar, lalu berkata:

"Aku akan bertanya kepada kalian dan aku ingin kalian jujur kepadaku: Demi Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, mengutamakan Quraisy atas orang-orang lainnya, dan mengutamakan Bani Hasyim atas Quraisy lainnya?" Mereka pun diam. Lalu ia berkata: "Seandainya kunci-kunci surga ada di tanganku, niscaya aku akan memberikannya kepada Bani Umayyah hingga mereka memasukinya."

Dari Abu Wail bahwa Abdurrahman bin Auf pernah berselisih kata dengan Utsman, lalu Utsman mengirim kepadanya pesan: "Mengapa kamu lari pada hari Uhud, tidak hadir di Badr, dan menyelisihi sunnah Umar?" Maka Abdurrahman mengirim kepadanya pesan: "Aku tidak hadir di Badr karena aku disibukkan oleh sakitnya putri Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam. Adapun hari Uhud, Allah telah memaafkanku. Adapun sunnah Umar, demi Allah aku tidak sanggup melakukannya, dan begitu pula kamu."

Telah terjadi suatu perkara antara Ali dan Utsman, lalu Al-Abbas berjalan sebagai penengah di antara keduanya. Ali berkata: "Demi Allah, seandainya ia memerintahku untuk keluar dari rumahku, aku akan melakukannya. Tetapi adapun berdamai dengan tidak ditegakkannya Kitab Allah, itu tidak akan aku lakukan."

Saif bin Umar, dari Athiyah, dari Yazid Al-Faq'asi berkata: Ketika Ibnu As-Sauda' berangkat ke Mesir, ia singgah di rumah Kinanah bin Bisyr suatu ketika, dan di rumah Sudan bin Humran di waktu lain, lalu ia bergabung dengan Al-Ghafiyy. Al-Ghafiyy pun memberinya keberanian untuk berbicara. Di sekelilingnya berkumpul Khalid bin Muljam, Abdullah bin Ruzain, dan sejenisnya. Ia pun melemparkan ucapan-ucapannya kepada mereka, namun ia mendapati mereka tidak menyambut apa yang ia tawarkan selain

soal wasiat. Ia berkata: "Bersandarlah kepada orang tua Arab dan para pemukanya, dan kami bukanlah dari pengikutnya. Perlihatkanlah kepada mereka bahwa kalian akan bercocok tanam, namun jangan bercocok tanam tahun ini hingga Mesir guncang, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Utsman agar ia mencopotnya dari kalian. Kita akan meminta orang yang lebih lemah darinya dan kita akan bebas melakukan apa yang kita inginkan, serta menegakkan amar makruf nahi mungkar."

Yang paling cepat menyambut hal itu adalah Muhammad bin Abi Hudzaifah, anak keponakan Muawiyah dari pihak ibu. Ia adalah seorang anak yatim yang diasuh oleh Utsman. Setelah dewasa ia meminta Utsman izin untuk hijrah ke salah satu kota, maka ia pun pergi ke Mesir. Yang mendorongnya ke sana adalah bahwa ia pernah meminta Utsman jabatan pemerintahan, namun Utsman berkata: "Kamu belum pada tarafnya."

Ia berkata: Maka mereka pun melakukan apa yang diperintahkan Ibnu As-Sauda' kepada mereka. Kemudian mereka keluar bersama orang-orang yang dikehendaki Allah di antara mereka, mengadukan Amr dan meminta agar ia dibebaskan dari tugas. Setiap kali Utsman menenangkan suatu kelompok mengenai Amr, kelompok lain pun bangkit dengan permasalahan lain. Mereka semua menuntut Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.

Maka Utsman berkata kepada mereka: "Adapun Amr, kami akan mencopotnya dari kalian dan membiarkannya mengurus peperangan." Kemudian ia menyerahkan pengumpulan pajak mereka kepada Ibnu Abi Sarah dan membiarkan Amr mengurus shalat. Maka Sudan, Kinanah bin Bisyr, dan Kharijah pun bergerak mengadu domba antara Abdullah bin Sa'ad dan Amr bin Al-Ash, hingga keduanya saling berkirim surat sesuai dengan apa yang

dibisikkan kepada masing-masing, dan keduanya pun menulis kepada Utsman. Ibnu Abi Sarah menulis: "Pengumpulan pajakku tidak akan berjalan baik selama Amr mengurus shalat." Mereka pun keluar dan membenarkannya, meminta agar Amr dibebaskan dari tugas dan mereka meminta Ibnu Abi Sarah. Maka Utsman menulis kepada Amr: "Tidak ada kebaikan bagimu dalam bersahabat dengan orang yang membencimu, maka kembalilah." Kemudian ia menyatukan Mesir di bawah kepemimpinan Ibnu Abi Sarah.

Telah diriwayatkan bahwa terjadi perselisihan antara Ammar bin Yasir dengan Abbas bin Utbah bin Abi Lahab, lalu Utsman menghukum keduanya.

Saif berkata, dari Mubasyir dan Sahl bin Yusuf, dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Ammar bin Yasir datang dari Mesir sementara ayahku sedang sakit. Kabar itu pun sampai kepadanya, maka ia mengutus aku untuk memanggilnya. Ammar pun pergi bersamaku sementara ia mengenakan sorban kotor dan jubah bulu. Ketika ia masuk menemui Sa'ad, Sa'ad berkata kepadanya: "Celaka kamu wahai Abu Al-Yaqdzan! Sungguh engkau dahulu di antara kami termasuk orang-orang yang baik. Lantas apa yang sampai kepadaku tentang usahamu untuk merusak hubungan antar kaum muslimin dan menghasut untuk menentang Amirul Mukminin? Apakah akalmu masih ada atau tidak?!" Maka Ammar pun mengarahkan tangannya ke sorbannya dengan marah lalu melepasnya, dan berkata: "Aku telah melepas Utsman sebagaimana aku melepas sorbanku ini." Sa'ad berkata: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" — kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali — "Celakalah kamu! Ketika ubanmu sudah banyak, tulangmu sudah rapuh, dan

umurmu sudah hampir habis, kamu melepas tali Islam dari lehermu dan keluar dari agama dalam keadaan telanjang." Maka Ammar pun berdiri dengan marah sambil berbalik dan berkata: *"A'udzu bi rabbi min fitnati Sa'ad"* — aku berlindung kepada Tuhanku dari fitnah Sa'ad. Sa'ad berkata: "Ketahuilah, di dalam fitnah itulah mereka terjatuh. Ya Allah, tambahkanlah derajat Utsman di sisi-Mu karena pemaafannya dan kesabarannya." Hingga Ammar keluar dari pintu, Sa'ad pun menghadap kepadaku sambil menangis hingga membasahi jenggotnya dan berkata: "Wahai anakku, barangsiapa yang merasa aman dari fitnah, janganlah keluar darimu apa yang kamu dengar darinya, karena itu termasuk amanah. Aku tidak suka orang-orang bergantung padanya dan menyerangnya. Sungguh Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, telah bersabda: *'Kebenaran bersama Ammar selama pikiran tua tidak menguasainya.'* Sungguh ia telah pikun dan meracau."

Di antara orang yang bangkit menentang Utsman adalah Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Salim bin Abdullah pernah ditanya — menurut yang dikatakan — tentang sebab keluarnya Muhammad. Ia menjawab: "Kemarahan dan ketamakan. Ia memiliki kedudukan dalam Islam, namun orang-orang menipu dan menggodanya sehingga ia tamak. Ia memiliki kebebasan berbicara, dan ia memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, maka Utsman mengambilnya darinya."

Muawiyah pun menunaikan ibadah haji. Dikatakan bahwa ketika ia melihat kelemahan Utsman dan keguncangan urusannya, ia berkata: "Pergilah bersamaku ke Syam sebelum ada yang menyerangmu dan kamu tidak mampu menghadapinya, karena penduduk Syam taat." Utsman berkata: "Aku tidak akan menjual kedekatan dengan Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, dengan

sesuatu apapun, meskipun hal itu memutus urat leherku." Muawiyah berkata: "Kalau begitu biarlah aku kirimkan pasukan kepadamu." Utsman berkata: "Aku tidak akan memberatkan tetangga-tetangga Rasulullah dengan rezeki dengan pasukan yang tinggal bersama mereka!" Muawiyah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah engkau pasti akan diserang dan diperangi." Utsman berkata: *"Hasbiyallahu wa ni'mal wakil"* – cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung.

Sungguh penduduk Mesir telah membaiait pendukung-pendukung mereka dari penduduk Kufah, Basrah, dan semua yang menyambut mereka, serta menjanjikan suatu hari ketika para gubernur mereka berangkat. Namun hal itu tidak terlaksana dengan mulus. Akan tetapi, di Kufah muncullah Yazid bin Qais Al-Arhabi yang mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, sementara yang memegang urusan perang saat itu adalah Al-Qa'qa' bin Amr. Al-Qa'qa' pun mendatangnya dan orang-orang mengepung mereka. Mereka saling bersumpah, dan Yazid berkata kepada Al-Qa'qa': "Apa urusanmu denganku dan dengan mereka ini? Demi Allah, aku mendengar dan taat, dan aku akan tetap bersama jamaahku. Hanya saja aku meminta pembebasan dari kepemimpinan Sa'id." Mereka tidak menampakkannya selain itu. Mereka pun menyambut Sa'id dan mengembalikannya dari Al-Jur'ah. Orang-orang pun bersatu di bawah kepemimpinan Abu Musa dan Utsman pun mengukuhkannya.

Ketika para gubernur kembali, kelompok Saba'iyyah tidak memiliki jalan untuk keluar dari kota-kota. Maka mereka pun saling berkirim surat kepada pendukung-pendukung mereka agar berkumpul di Madinah untuk melihat apa yang mereka inginkan. Mereka menampakkan bahwa mereka menegakkan amar makruf

nahi mungkar, dan mereka akan menanyai Utsman tentang beberapa hal agar menyebar di kalangan orang-orang dan terbukti atasnya.

Mereka pun berkumpul di Madinah. Utsman mengutus dua orang dari Bani Makhzum dan dari Bani Zuhrah, dan berkata: "Lihatlah apa yang mereka inginkan." Keduanya adalah orang yang pernah mendapat hukuman dari Utsman, namun keduanya bersabar demi kebenaran dan tidak menyimpan dendam. Ketika orang-orang itu melihat keduanya, mereka pun berbicara terus terang dan memberitahu keduanya. Keduanya bertanya: "Siapa lagi yang bersama kalian dalam hal ini dari penduduk Madinah?" Mereka berkata: "Tiga orang." Keduanya bertanya: "Lalu apa yang akan kalian lakukan?" Mereka berkata: "Kami ingin menyebutkan beberapa hal yang telah kami tanamkan dalam hati orang-orang kepada Utsman, kemudian kami kembali kepada mereka dan mengklaim bahwa kami telah mendesaknya dengan hal-hal itu namun ia tidak keluar darinya dan tidak bertobat. Kemudian kami keluar seolah-olah kami para haji hingga kami tiba dan mengepungnya, lalu menurunkannya dari jabatan. Jika ia menolak, kami akan membunuhnya."

Keduanya pun kembali kepada Utsman dengan kabar itu. Utsman pun tertawa dan berkata: "Ya Allah, selamatkanlah mereka, karena jika Engkau tidak menyelamatkan mereka, mereka akan celaka. Adapun Ammar, ia menanggung beban kesalahan Ibnu Abi Lahab dan memusuhi aku. Adapun Muhammad bin Abi Bakar, ia menjadi terlalu bangga hingga merasa bahwa kewajiban-kewajiban tidak mengikatnya. Adapun Ibnu Sarah, ia mencari-cari bencana."

Utsman lalu mengirim pesan kepada orang-orang Mesir dan Kufah serta menyerukan: "Shalat berjamaah!" — dan mereka berada di hadapannya di bawah mimbar. Maka para sahabat Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, pun datang. Ia memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, memberitahu mereka tentang perkara itu. Kedua orang itu pun berdiri dan orang-orang berkata: "Bunuhlah mereka, karena Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: *'Barangsiapa yang mengajak kepada dirinya sendiri atau kepada seseorang, sementara di atas manusia ada imam, maka ia terkena laknat Allah, maka bunuhlah ia.'*"

Utsman berkata: "Tidak, bahkan kami akan memaafkan dan menerima, serta kami akan memberikan penjelasan kepada mereka semampu kami." Sesungguhnya mereka berkata: "Kamu menyempurnakan shalat dalam perjalanan" padahal seharusnya tidak disempurnakan. "Ketahuilah, sesungguhnya aku telah tiba di suatu negeri yang di sana ada keluargaku, maka aku sempurnakan karena alasan ini."

Mereka berkata: "Engkau melindungi tanah terlarang." Dan sesungguhnya demi Allah aku tidak melindunginya kecuali sebagaimana yang dilindungi sebelum aku. Sungguh aku pernah memerintah dan pada saat itu aku adalah orang Arab yang paling banyak unta dan kambingnya. Namun hari ini hartaku tidak lebih dari dua ekor unta untuk hajinya. Apakah demikian? Mereka berkata: "Ya."

Ia berkata: "Mereka berkata bahwa Al-Qur'an adalah beberapa naskah lalu aku meninggalkan semuanya kecuali satu. Ketahuilah, Al-Qur'an itu satu, datang dari Yang Maha Esa. Dan aku dalam hal itu hanyalah mengikuti mereka. Apakah demikian?" Mereka berkata: "Ya."

"Mereka berkata bahwa aku mengembalikan Al-Hakam padahal Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, mengasingkannya ke Tha'if kemudian mengembalikannya. Maka Rasulullah lah yang mengasingkannya, dan beliau pulalah yang mengembalikannya. Apakah demikian?" Mereka berkata: "Ya."

"Mereka berkata aku mengangkat orang-orang muda. Tidaklah aku mengangkat kecuali orang yang matang dan diridhoi. Mereka adalah para pembantuku, maka tanyailah mereka. Sungguh sebelumku ada yang mengangkat orang yang lebih muda darinya, dan dikatakan kepada Rasulullah, shallallahu alaihi wa sallam, tentang hal itu lebih keras dari apa yang dikatakan kepadaku dalam pengangkatan Usamah. Apakah demikian?" Mereka berkata: "Ya."

"Mereka berkata aku memberi Ibnu Abi Sarah apa yang Allah anugerahkan. Sesungguhnya aku hanya memberikan kepadanya seperlima dari seperlima, sehingga jumlahnya seratus ribu. Abu Bakar dan Umar pun pernah memberikan hal serupa. Pasukan mengklaim bahwa mereka tidak menyukai hal itu, maka aku pun mengembalikannya kepada mereka, meskipun itu bukan hak mereka. Apakah demikian?" Mereka berkata: "Ya."

"Mereka berkata aku mencintai keluargaku dan memberi mereka. Adapun mencintai mereka, itu tidak mewajibkan kezaliman. Adapun memberi mereka, sesungguhnya aku memberi mereka dari hartaku sendiri, dan aku tidak menghalalkan harta kaum muslimin untuk diriku maupun untuk siapapun." Ia telah membagikan harta dan tanahnya kepada Bani Umayyah dan menjadikan anaknya seperti sebagian orang yang diberi.

Ia berkata: Mereka pun kembali ke negeri-negeri mereka dan ia memaafkan mereka. Ia berkata: Maka mereka pun saling berkirim surat dan berjanji bertemu pada bulan Syawal. Ketika tiba bulan Syawal, mereka pun keluar bagaikan para haji hingga singgah di dekat Madinah.

Orang-orang Mesir keluar dengan jumlah empat ratus orang, dengan para pemimpin mereka: Abdurrahman bin Udais Al-Balawi, Kinanah bin Bisyr Al-Laitsi, Sudan bin Humran As-Sakuni, Qutairah As-Sakuni, dan pemimpin terdepan mereka Al-Ghafiyy bin Harb Al-Ukki, serta bersama mereka Ibnu As-Sauda'.

Penduduk Kufah pun keluar dengan jumlah sekitar sama dengan orang-orang Mesir, di antara mereka: Zaid bin Shawhan Al-Abdi, Al-Asytar An-Nakha'i, Ziyad bin An-Nadhr Al-Haritsi, Abdullah bin Al-Ashm, dan pemimpin terdepan mereka Amr bin Al-Ashm.

Penduduk Basra keluar bersama mereka: Hakim bin Jabalah, Dzarih bin Abbad Al-Abdiyyan, Bisyr bin Syarih Al-Qaisi, Ibnu Muharrisy Al-Hanafi, dengan Harqush bin Zuhair As-Sa'di sebagai pemimpin mereka.

Adapun penduduk Mesir menginginkan Ali, penduduk Basra menginginkan Thalhah, dan penduduk Kufah menginginkan Zubair. Mereka berangkat dengan masing-masing kelompok yakin bahwa urusannya akan terlaksana tanpa kelompok lain. Hingga ketika mereka berada tiga hari perjalanan dari Madinah, sekelompok orang Basra maju dan singgah di Dzi Khasyab, sekelompok orang Kufah maju dan singgah di Al-A'wash, lalu datanglah sekelompok orang Mesir, dan pasukan mereka singgah di Dzi Marwah. Ziyad bin Nadhr dan Abdullah bin Al-Asham berjalan di antara kelompok Basra dan Mesir untuk mencari tahu berita Madinah. Keduanya

masuk dan bertemu dengan istri-istri Nabi shalallahu alaihi wa sallam, Thalhah, Zubair, dan Ali. Keduanya berkata, "Kami hanya bermaksud mengunjungi Baitullah dan meminta keringanan dari sebagian gubernur kami." Mereka pun meminta izin kepada para tokoh itu agar rombongan diizinkan masuk, namun semua menolak dan melarang. Akhirnya keduanya kembali.

Kemudian berkumpullah sekelompok orang Mesir menemui Ali, sekelompok orang Basra menemui Thalhah, dan sekelompok orang Kufah menemui Zubair. Setiap kelompok berkata, "Jika pemimpin kami diba'at maka baiklah, jika tidak kami akan mengacaukan mereka dan memecah belah persatuan mereka, lalu kami kembali hingga kami menyerang mereka secara tiba-tiba."

Orang-orang Mesir mendatangi Ali ketika ia sedang bermukim di dekat Ahjar Az-Zait, sementara ia telah mengutus putranya Hasan kepada Utsman bersama orang-orang yang bergabung dengannya. Orang-orang Mesir memberi salam kepada Ali dan menyampaikan maksud mereka, namun Ali membentak dan mengusir mereka seraya berkata, "Sungguh orang-orang saleh telah mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang yang terkutuk. Kembalilah, semoga Allah tidak menyertai kalian." Maka mereka pun pergi. Thalhah dan Zubair berbuat serupa.

Lalu orang-orang itu berpura-pura akan kembali ke negeri mereka. Penduduk Madinah pun kembali ke rumah-rumah mereka. Tetapi ketika rombongan itu kembali ke pasukan mereka, mereka berbalik dengan cepat dan menyerang Madinah secara tiba-tiba, masuk ke dalamnya sambil bertakbir dengan keras, lalu menempati posisi semula dan mengepung Utsman, seraya berkata, "Siapa yang menahan tangannya maka ia aman."

Penduduk Madinah pun berdiam di rumah-rumah mereka. Kemudian Ali radhiyallahu anhu datang dan berkata, "Apa yang membuat kalian kembali setelah pergi?" Mereka menjawab, "Kami menemukan bersama seorang kurir sebuah surat yang berisi perintah pembunuhan kami." Sementara orang-orang Kufah dan Basra berkata, "Kami melindungi dan menolong saudara-saudara kami." Maka tahulah orang-orang bahwa itu adalah tipu daya belaka.

Utsman pun menulis surat kepada penduduk berbagai kota meminta bantuan. Mereka pun bergerak menuju Madinah dengan segala daya upaya. Muawiyah mengutus Habib bin Maslamah kepadanya, Ibnu Abi Sarh mengutus Muawiyah bin Hudaij, dan dari Kufah datanglah Al-Qa'qa' bin Amr menuju Utsman.

Ketika hari Jumat tiba, Utsman mengimami shalat orang-orang dan berkhutbah, ia berkata, "Wahai kalian para pejuang, bertakwalah kepada Allah! Demi Allah, penduduk Madinah sungguh tahu bahwa kalian adalah orang-orang yang terkutuk melalui lisan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Maka hapuslah kesalahan dengan kebenaran, karena sesungguhnya Allah tidak menghapus keburukan kecuali dengan kebaikan." Lalu Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata, "Aku bersaksi atas hal itu." Namun Hakim bin Jabalah mendudukkannya paksa. Kemudian Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata, "Tunjukkan kepadaku surat itu." Lalu dari arah lain Muhammad bin Abi Qutairah melompat kepadanya dan mendudukkannya paksa sambil berbicara dengan kata-kata keji. Orang-orang pun serentak bangkit, mereka melempari orang-orang dengan batu hingga mengusir mereka keluar, dan melempari Utsman dengan batu hingga ia jatuh

pingsan dari mimbar. Ia kemudian digotong dan dibawa masuk ke dalam rumah.

Orang-orang Mesir tidak mengharapkan bantuan dari seorang pun di antara penduduk Madinah kecuali tiga orang yang selalu mereka hubungi secara diam-diam, yaitu: Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq, Muhammad bin Ja'far, dan Ammar bin Yasir.

Disebutkan bahwa beberapa orang siap berkorban jiwa untuk membela Utsman, di antaranya: Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Sa'd bin Malik, dan Hasan bin Ali. Mereka bangkit untuk membela Utsman, namun Utsman mengirim pesan meminta mereka dengan sangat agar kembali, dan mereka pun kembali. Lalu Ali datang hingga masuk menemui Utsman bersama Thalhah dan Zubair untuk menjenguknya dari pingsannya, kemudian mereka kembali ke rumah-rumah mereka.

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Utsman mengutus kami lima puluh penunggang kuda, dengan Muhammad bin Maslamah sebagai pemimpin kami, hingga kami tiba di Dzi Khasyab. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang menggantungkan mushaf di lehernya, kedua matanya berlinang air mata, pedang di tangannya, seraya berkata, "Ketahuilah, ini — yakni mushaf — memerintahkan kami untuk memukul dengan ini — yakni pedang — demi apa yang ada di dalamnya — yakni mushaf." Muhammad bin Maslamah berkata, "Duduklah, sungguh kami telah memukul dengan ini demi apa yang ada di dalamnya sebelum engkau." Lelaki itu pun duduk, dan Muhammad terus berbicara kepada mereka hingga mereka kembali.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Juraij dan lainnya menceritakan kepadaku, dari Amr, dari Jabir, bahwa ketika orang-orang Mesir

datang hendak menemui Utsman, Utsman memanggil Muhammad bin Maslamah dan berkata, "Pergilah kepada mereka, tolak mereka, dan berikan apa yang mereka inginkan." Pimpinan mereka ada empat: Abdurrahman bin Udais, Sudan bin Humran, Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza'i, dan Ibnu Al-Bayya'. Ibnu Maslamah pun mendatangi mereka dan terus membujuk hingga mereka kembali. Namun ketika sampai di Al-Buwaib, mereka melihat seekor unta bertanda cap zakat. Mereka menahannya dan ternyata unta itu milik budak Utsman. Mereka pun menggeledah barang bawaannya dan menemukan sebuah tabung timah yang di dalamnya terdapat surat yang tersembunyi di dalam wadah air. Surat itu ditujukan kepada Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, berisi perintah untuk berbuat begini dan begitu terhadap orang-orang yang terlibat dalam rencana pembunuhan Utsman. Maka orang-orang itu kembali untuk kedua kalinya, mengepung Utsman dan memblokadanya.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Al-Harits menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Utsman mengingkari bahwa ia menulis surat itu dan berkata, "Itu dilakukan tanpa sepengetahuanku."

Abu Nadhrah meriwayatkan dari Abu Sa'id, mantan budak Abu Usaid, yang menyebutkan sebagian hadis, hingga ia berkata: Kemudian mereka kembali dalam keadaan puas. Namun di tengah jalan mereka berhasil menangkap seorang utusan kepada gubernur Mesir yang berisi perintah untuk menyalib mereka dan melakukan berbagai tindakan kejam. Mereka pun kembali ke Madinah dan menemui Ali, seraya berkata, "Tidakkah engkau melihat musuh Allah ini? Berdirilah bersama kami." Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri bersama kalian." Mereka

berkata, "Lalu mengapa engkau menulis surat kepada kami?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menulis surat kepada kalian." Mereka pun saling berpandangan satu sama lain, dan Ali keluar meninggalkan Madinah.

Mereka lalu pergi menemui Utsman dan berkata, "Apakah engkau menulis tentang kami begini dan begitu?" Utsman menjawab, "Hanya ada dua pilihan: kalian hadirkan dua orang saksi dari kaum muslimin, atau sumpah saya dengan nama Allah yang tiada tuhan selain Dia, bahwa aku tidak menulis dan tidak mengetahui hal itu. Sungguh bisa saja seseorang menulis atas nama orang lain dan membuat stempel palsu menyerupai stempel asli." Mereka berkata, "Allah telah menghalalkan darahmu, dan engkau telah melanggar perjanjian." Maka mereka pun mengepungnya di istana.

Ibnu Sirin berkata: Sesungguhnya Utsman mengutus Ali kepada mereka seraya berpesan, "Berikan kepada mereka Kitab Allah dan penuhi tuntutan mereka dari segala hal yang membuat mereka tidak puas." Ali pun datang bersama sejumlah tokoh, dan mereka berdamai atas lima hal: orang yang diasingkan dikembalikan, orang yang dirampas haknya diberi, harta rampasan perang ditunaikan, pembagian dilakukan secara adil, dan pemimpin yang dipilih adalah orang yang amanah dan kuat. Perjanjian itu ditulis dalam sebuah dokumen, beserta ketentuan mengembalikan Ibnu Amir ke Basra dan Abu Musa ke Kufah.

Abu Al-Asyhab meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: Aku menyaksikan mereka saling melempar batu di masjid hingga aku tidak dapat melihat langit. Lalu seorang lelaki mengangkat mushaf dari bilik-bilik Nabi shalallahu alaihi wa sallam kemudian berseru, "Tidakkah kalian tahu bahwa Muhammad telah berlepas diri dari

orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan." Salam berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata: Utsman keluar pada hari Jumat, lalu seorang lelaki berdiri dan berkata, "Aku memintamu menegakkan Kitab Allah." Utsman berkata, "Celakalah engkau, bukankah Kitab Allah ada bersamamu!" Kemudian datang lelaki lain yang melarangnya, lalu berdiri yang lain, dan yang lain lagi, hingga jumlah mereka banyak, kemudian mereka saling melempar batu hingga aku tidak dapat melihat langit.

Bisyr bin Syaghaf meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata: Ketika Utsman sedang berkhotbah, seorang lelaki berdiri dan mencacinya. Maka aku menegurnya dan ia pun diam. Kemudian seorang lelaki lain berkata kepadanya, "Jangan biarkan kehadiran Ibnu Salam menghalangimu untuk mencaci Na'tsal, karena ia termasuk golongannya." Aku berkata kepadanya, "Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan yang sangat besar tentang khalifah setelah Nuh."

Mereka menegurnya: artinya menghardik dan menghentikannya. Mereka menyebut Utsman dengan "Na'tsal" karena menyerupakannya dengan seorang lelaki Mesir bernama Na'tsal yang berjenggot panjang. Na'tsal juga berarti hyena jantan. Adapun Umar biasa diserupakan dengan Nuh dalam hal ketegasannya.

Ibnu Umar berkata: Ketika Utsman sedang berkhotbah, tiba-tiba Jahajah Al-Ghifari berdiri, merampas tongkat dari tangannya, dan mematahkannya di atas lututnya. Serpihan tongkat itu menancap di lututnya hingga lututnya membusuk.

Selain itu disebutkan: Mereka kemudian mengepung rumah dan memblokadanya. Sa'd bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya: Aku mendengar Utsman berkata, "Jika kalian menganggap benar dalam hukum untuk memasukkan kakiku ke dalam belenggu, maka masukkan."

Tsamamah bin Hazn Al-Qusyairi berkata: Aku menyaksikan kejadian di rumah itu, dan Utsman muncul di hadapan mereka lalu berkata, "Hadirkan dua orang pemimpin kalian yang menghasut kalian." Keduanya dipanggil dan datang bagaikan dua ekor unta atau keledai. Utsman berkata, "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah dan di sana tidak ada air tawar kecuali dari sumur Raumah, lalu beliau bersabda, 'Siapa yang membelinya, maka timbanya seperti timba kaum muslimin, dan ia akan mendapat yang lebih baik darinya di surga.' Maka aku membelinya, namun kalian hari ini melarangku minum darinya hingga aku terpaksa minum air asin?" Keduanya menjawab, "Ya Allah, benar." Utsman berkata, "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah dan Islam, apakah kalian tahu bahwa masjid terasa sempit bagi jamaahnya, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Siapa yang membeli sebidang tanah ini, maka ia akan mendapat yang lebih baik darinya di surga.' Maka aku membelinya dan menambahkannya ke dalam masjid, namun kalian hari ini melarangku shalat di dalamnya?" Keduanya menjawab, "Ya Allah, benar." Utsman berkata, "Aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berada di atas Gunung Tsabir Makkah, gunung itu bergerak sementara di atasnya ada Abu Bakr, Umar, dan aku, lalu beliau bersabda, 'Tenanglah, di atasmu tidak ada selain seorang nabi,

siddiq, dan dua orang syahid." Keduanya menjawab, "Ya Allah, benar." Utsman pun berkata, "Allahu Akbar! Demi Tuhan Ka'bah, mereka berdua telah menjadi saksi bahwa aku adalah seorang syahid."

Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan serupa dengan itu, dan menambahkan bahwa Utsman juga mempersiapkan Pasukan Kesulitan. Kemudian Utsman berkata, "Tetapi urusan ini sudah terlalu lama bagi kalian sehingga kalian tergesa-gesa, dan kalian ingin melepas jubah yang Allah kenakan padaku. Sungguh aku tidak akan melepaskannya sampai aku mati atau terbunuh."

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Utsman muncul di hadapan mereka dan berkata, "Mengapa kalian hendak membunuhku? Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda, *'Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: kafir setelah Islam, berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa.'* Demi Allah, aku tidak pernah berzina baik di masa jahiliyah maupun Islam, tidak pernah membunuh seseorang, dan tidak pernah kafir."

Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata: Aku bersama Utsman saat ia dikepung. Kami biasa masuk menemuinya melalui pintu masuk tertentu — bila seseorang masuk melaluinya — ia dapat mendengar percakapan orang-orang yang berada di teras. Suatu hari ia masuk melaluinya lalu keluar menemui kami dengan wajah yang berubah dan berkata, "Mereka mengancam akan membunuhku." Kami berkata, "Semoga Allah melindungimu dari mereka."

Sahl As-Sarraj meriwayatkan dari Al-Hasan: Utsman berkata, "Jika mereka membunuhku, mereka tidak akan pernah bersatu memerangi musuh selamanya, tidak akan pernah bersatu membagi harta rampasan perang selamanya, dan tidak akan pernah bersatu mendirikan shalat selamanya."

Abdul Malik bin Abi Sulaiman meriwayatkan hal serupa dari Abu Laila Al-Kindi, dan menambahkan: Kemudian Utsman mengutus seseorang untuk memanggil Abdullah bin Salam. Utsman bertanya, "Bagaimana pendapatmu?" Abdullah menjawab, "Menahan diri, karena itu lebih kuat untukmu dalam berargumen." Namun mereka masuk dan membunuhnya sementara ia sedang berpuasa, radhiyallahu anhu wa ardhaahu.

Al-Hasan berkata: Watsab menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman mengutus aku untuk memanggil Al-Asytar. Utsman bertanya, "Apa yang diinginkan orang-orang?" Al-Asytar menjawab, "Mereka memberi engkau tiga pilihan: mau turun dari jabatan, atau engkau membiarkan mereka menuntut balas atas dirimu, dan jika engkau menolak maka mereka akan membunuhmu." Utsman berkata, "Aku tidak akan menanggalkan jubah yang Allah kenakan padaku, dan tubuhku tidak mampu menanggung hukuman balas."

Humaid bin Hilal berkata: Abdullah bin Mughaffal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Salam biasa datang dari kebunnya dengan mengendarai keledai pada hari Jumat. Ketika kerusuhan terhadap Utsman pecah, ia berkata, "Wahai manusia, jangan kalian bunuh Utsman, mintalah ia memperbaiki diri. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada satu umat pun yang membunuh nabinya lalu keadaan mereka menjadi baik hingga mereka menumpahkan darah 70.000

jiwa, dan tidak ada satu umat pun yang membunuh khalifahnyanya lalu Allah memperbaiki keadaan mereka hingga mereka menumpahkan darah 40.000 jiwa, dan tidak ada suatu umat yang binasa kecuali ketika mereka mendahulukan Al-Qur'an di atas penguasa." Namun mereka tidak memperhatikan perkataannya dan membunuh Utsman.

Kemudian Abdullah bin Salam duduk di jalan yang biasa dilalui Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, "Jangan pergi ke Irak, tetaplah di sisi mimbar Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika engkau meninggalkannya engkau tidak akan pernah melihatnya lagi selamanya." Orang-orang di sekitar Ali berkata, "Biarkan kami membunuhnya." Namun Ali berkata, "Biarkan Abdullah bin Salam, ia adalah seorang yang saleh."

Abdullah bin Mughaffal berkata: Aku pernah meminta pendapat Abdullah bin Salam tentang sebidang tanah yang ingin kubeli. Ia kemudian berkata setelah kejadian itu, "Ini adalah pangkal 40 tahun, dan setelah itu akan ada perdamaian, maka belilah tanah itu."

Humaid bin Hilal ditanya, "Bagaimana kalian mendahulukan Al-Qur'an di atas penguasa?" Ia menjawab, "Tidakkah engkau melihat bagaimana kaum Khawarij menawilkan Al-Qur'an untuk dihadapkan kepada penguasa?"

Ibnu Umar masuk menemui Utsman yang sedang dikepung dan berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Utsman menjawab, "Aku berpendapat agar engkau memberikan kepada mereka apa yang mereka minta dari balik ambang pintumu, asalkan engkau tidak meletakkan jabatanmu." Utsman berkata, "Terimalah

pemberianmu" — dan ia dalam keadaan kesal kepadanya — lalu Ibnu Umar berkata, "Ini bukan saatnya untuk itu." Kemudian Ibnu Umar keluar menemui mereka dan berkata, "Hati-hatilah kalian dari membunuh orang tua ini. Demi Allah, jika kalian membunuhnya, kalian tidak akan pernah bersatu menunaikan ibadah haji selamanya, tidak akan pernah bersatu berjihad melawan musuh kalian selamanya, tidak akan pernah bersatu membagi harta rampasan kalian selamanya, kecuali jasad-jasad berkumpul namun hati-hati bercerai berai. Sungguh aku pernah menyaksikan kami dan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang masih banyak, kami berkata: Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman." Diriwayatkan oleh Ashim bin Muhammad Al-Umari, dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Dari Abu Ja'far Al-Qari, ia berkata: Orang-orang Mesir yang mengepung Utsman berjumlah 600 orang, pemimpin mereka adalah Kinanah bin Bisyr, Ibnu Udais Al-Balawi, dan Amr bin Al-Hamiq. Adapun yang datang dari Kufah berjumlah 200 orang, pemimpin mereka adalah Al-Asytar An-Nakha'i. Dan yang datang dari Basra berjumlah 100 orang, pemimpin mereka adalah Hakim bin Jabalah. Mereka semua bersatu dalam keburukan. Bergabung pula bersama mereka orang-orang rendahan dari kalangan masyarakat. Adapun para sahabat Nabi shalallahu alaihi wa sallam yang tidak membela Utsman, mereka membenci fitnah dan mengira persoalan tidak akan sampai pada pembunuhan Utsman. Ketika ia terbunuh, mereka menyesali kelalaian mereka dalam urusannya. Demi hidupku, seandainya mereka bangkit — atau sebagian dari mereka bangkit — lalu melempar debu ke wajah orang-orang itu, niscaya mereka akan pergi dengan hina.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin al-Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika kritik terhadap Utsman semakin memuncak, Ali mengasingkan diri ke hartanya di Yanbu'. Maka Utsman menulis surat kepadanya: *Amma ba'du, tali kekang sudah mencapai puting susu, banjir telah melampaui lubang semut, urusan telah melewati batas kemampuan, dan orang yang tak mampu melindungi dirinya sendiri pun kini mengincar kekuasaan:*

Jika aku memang harus dimakan, jadilah engkau sebaik-baik pemakan — jika tidak, selamatkanlah aku sebelum aku tercabik-cabik.

Bait syair ini milik seorang penyair dari Bani Abdul Qais. Kata "*ath-thaby*" berarti tempat puting susu pada kuda.

Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata: Ketika Utsman terkepung, ia mengutus seseorang kepada Ali dengan pesan: "*Sesungguhnya anak pamanmu akan dibunuh, dan engkau pun akan dirampas.*"

Dari Aban bin Utsman, ia berkata: Ketika orang-orang gencar melempari Utsman dengan batu, aku keluar menemui Ali dan berkata: "*Wahai paman, batu-batu telah menghancurkan kami.*" Maka Ali bangkit bersamaku dan terus-menerus dilempari batu hingga bahunya terasa lemah. Kemudian ia berkata: "*Wahai keponakanku, kumpulkan para pelayanmu, dan jadikan ini urusanmu.*"

Habib bin Abi Tsabit berkata, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali: Bahwa Utsman mengutus seseorang kepada Ali untuk mengundangnya saat ia sedang terkepung. Ali bermaksud mendatangnya, namun orang-orang menahannya dan menghalangnya. Maka ia melepas sorban hitam dari kepalanya

dan berkata: *"Ya Allah, aku tidak meridai pembunuhannya dan tidak pula memerintahkannya."*

Dari Abu Idris al-Khawlani, ia berkata: Utsman mengutus seseorang kepada Sa'd, maka Sa'd pun datang dan berbicara dengannya. Sa'd berkata kepadanya: *"Utus seseorang kepada Ali, jika ia datang dan setuju, maka urusan ini akan beres."* Utsman berkata: *"Engkaulah utusanku kepadanya."* Maka Sa'd mendatangi Ali, dan Ali pun bangkit bersamanya. Di tengah perjalanan mereka berpapasan dengan Malik al-Asytar. Al-Asytar berkata kepada para sahabatnya: *"Hendak ke mana orang ini?"* Mereka menjawab: *"Ia hendak menemui Utsman."* Al-Asytar berkata: *"Demi Allah, jika ia masuk menemuinya, kalian semua akan terbunuh."* Maka Al-Asytar bangkit bersama para sahabatnya, menarik Ali menjauh dari Sa'd dan mendudukkannya bersama para sahabatnya, lalu mengutus pesan kepada penduduk Mesir: *"Jika kalian ingin membunuhnya, bersegeralah."* Mereka pun masuk dan membunuh Utsman.

Dari Abu Habibah, ia berkata: Ketika keadaan semakin genting, orang-orang yang berada di dalam rumah berkata kepada Utsman: *"Izinkanlah kami bertempur."* Utsman berkata: *"Aku mewajibkan siapa saja yang taat kepadaku untuk tidak bertempur."*

Abu Habibah adalah bekas budak milik az-Zubair; Musa bin Uqbah meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syurahbil bin Abi Awn menceritakan kepadaku dari ayahnya. Dan Abdul Hamid bin Imran menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari al-Miswar bin Makhramah. Dan Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari pamannya, dari Ibnu az-Zubair. Dan Ibnu Abi Habibah

menceritakan kepada kami dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Mereka semua berkata: Utsman mengutus al-Miswar bin Makhramah kepada Muawiyah untuk memberitahunya bahwa ia sedang terkepung, dan memerintahkannya agar segera mengirimkan pasukan dengan cepat. Ketika al-Miswar tiba menemui Muawiyah, Muawiyah segera berangkat bersama Muslim bin Uqbah dan Muawiyah bin Hudaij, dan mereka berjalan dari Damaskus menuju Utsman selama sepuluh hari. Muawiyah masuk di tengah malam dan mencium kepala Utsman. Utsman bertanya: *"Di mana pasukannya?"* Muawiyah menjawab: *"Aku hanya datang bertiga."* Utsman berkata: *"Semoga Allah tidak menyambung tali silaturahmi, tidak memuliakan pertolonganmu, dan tidak membalasmu dengan kebaikan. Demi Allah, aku tidak akan terbunuh kecuali karena urusanmu, dan tidak ada yang marah kepadaku kecuali karena sebabmu."* Muawiyah berkata: *"Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, seandainya aku mengirim pasukan kepadamu lalu mereka mendengar kabarnya, mereka akan menyegerakan pembunuhanmu. Tetapi aku membawa unta-unta cepat, keluarlah bersamaku, tak ada seorang pun yang menyadariku, demi Allah hanya tiga hari kita sudah melihat tanda-tanda negeri Syam."* Utsman berkata: *"Betapa buruk saranmu,"* dan ia menolak untuk mengikutinya. Muawiyah pun bergegas kembali. Al-Miswar yang hendak kembali ke Madinah berpapasan dengan Muawiyah di Dzi al-Marwah dalam perjalanan pulang, dan ia tiba menemui Utsman dalam keadaan mencela Muawiyah dan tidak memaafkannya.

Ketika pengepungan terakhir terjadi, al-Miswar diutus kembali untuk kedua kalinya kepada Muawiyah agar menolongnya.

Muawiyah berkata: *"Utsman berbuat baik maka Allah membaikkannya, kemudian ia berubah maka Allah pun mengubah keadaannya, dan kalian memperketatnya."* Lalu ia berkata lagi: *"Kalian membiarkan Utsman hingga ketika nyawanya sudah di tenggorokan, kalian berkata: Pergi dan cegahlah kematian darinya – padahal itu bukan di tanganku."* Kemudian Muawiyah menempatkannya di sebuah kamar di atasnya, dan tidak ada seorang pun yang masuk menemui hingga Utsman terbunuh.

Adapun Saif bin Umar meriwayatkan dari Abu Haritsah dan Abu Utsman, keduanya berkata: Ketika berita itu sampai kepada Muawiyah, ia mengutus seseorang kepada Habib bin Maslamah al-Fihri dan berkata: *"Sarankan kepadaku seorang pria yang tegas dalam menjalankan perintahku dan tidak akan gagal."* Habib berkata: *"Aku tidak mengenal siapa pun yang lebih cocok selain diriku."* Muawiyah berkata: *"Engkaulah orangnya."* Ia pun menunjuk Yazid bin Syaj'ah al-Himyari sebagai komandan garis depan dengan seribu pasukan, dan berkata: *"Jika engkau tiba wahai Habib dan Utsman sudah terbunuh, jangan kau biarkan siapa pun yang telah menunjuk atau membantu membunuhnya melainkan engkau bunuh. Namun jika kabar kematiannya sampai kepadamu sebelum engkau tiba, tetaplah di tempat hingga aku mempertimbangkan."* Muawiyah mengirim Yazid bin Syaj'ah bersama seribu pasukan dengan menunggang bagal sambil menuntun kuda, dilengkapi unta yang membawa bekal air. Mereka mempercepat perjalanan, namun kabar pembunuhan Utsman menjemput mereka di dekat Khaibar. Kemudian datanglah an-Nu'man bin Basyir membawa baju gamis Utsman yang ia kenakan saat dibunuh, berlumuran darah, beserta jari-jari istrinya Nailah yang telah terpotong oleh tebasan pedang. Mereka pun kembali. Muawiyah lalu memasang

baju gamis itu di mimbar Damaskus dengan jari-jari yang tergantung di dalamnya. Para lelaki penduduk Syam bersumpah untuk tidak mendekati wanita, tidak menyentuh air untuk mandi kecuali karena mimpi, dan tidak tidur di atas kasur hingga mereka membunuh para pembunuh Utsman atau hingga roh mereka habis. Mereka pun meratapi kematiannya selama satu tahun.

Al-Auza'i berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan menceritakan kepadaku bahwa al-Mughirah bin Syu'bah masuk menemui Utsman saat ia sedang terkepung dan berkata: *"Engkau adalah pemimpin umat, dan telah menimpamu apa yang engkau lihat. Aku menawarkan kepadamu beberapa pilihan: engkau bisa keluar dan memerangi mereka, karena bersamamu ada pasukan dan kekuatan; atau kita bisa membuat lubang untukmu selain pintu yang mereka jaga, lalu engkau menunggang kendaraanmu dan pergi ke Mekah, karena mereka tidak akan menghalalkan darahmu selama engkau di sana; atau engkau pergi ke Syam karena penduduknya adalah penduduk Syam dan di sana ada Muawiyah."* Utsman menjawab: *"Aku tidak akan meninggalkan kota tempat hijrahku, dan aku tidak akan menjadi orang pertama yang mengkhianati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di tengah umatnya dengan menumpahkan darah."*

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar: Suatu pagi Utsman berbicara kepada orang-orang dan berkata: *"Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tadi malam, beliau bersabda: 'Berbukalah bersama kami besok'."* Maka ia berpuasa di pagi itu, dan pada hari itu juga ia dibunuh.

Muhammad bin Sirin berkata: *"Aku tidak mengetahui seorang pun yang dicurigai membunuh Utsman. Ia terbunuh sementara*

rumah itu penuh sesak, di antaranya ada Ibnu Umar dan Hasan bin Ali. Namun Utsman mewajibkan mereka untuk tidak bertempur."

Dari jalur lain, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Al-Hasan, al-Husain, Ibnu Umar, Marwan, dan Ibnu az-Zubair — semuanya lengkap bersenjata — masuk menemui Utsman. Utsman berkata: *"Aku mewajibkan kalian untuk kembali, meletakkan senjata kalian, dan tetap tinggal di rumah kalian."* Ibnu az-Zubair dan Marwan berkata: *"Kami mewajibkan diri kami sendiri untuk tidak pergi dari sini."*

Sementara yang lain pun keluar.

Ibnu Sirin berkata: *"Pada hari itu bersama Utsman di dalam rumah terdapat tujuh ratus orang. Seandainya ia mengizinkan mereka, mereka pasti akan memukul para penyerang hingga mengusir mereka dari segala penjuru rumah."*

Diriwayatkan pula bahwa Hasan bin Ali tidak pergi hingga ia terluka.

Abdullah bin az-Zubair berkata: *"Aku berkata kepada Utsman: 'Perangilah mereka, demi Allah Dia telah menghalalkan bagimu untuk memerangi mereka.' Utsman menjawab: 'Aku tidak akan memerangi mereka selamanya.' Mereka pun masuk menemuinya sementara ia sedang berpuasa. Utsman telah menunjuk Ibnu az-Zubair sebagai pimpinan di dalam rumah dan berkata: 'Taatilah Abdullah bin az-Zubair.'"*

Ibnu Sirin berkata: Zaid bin Tsabit datang bersama tiga ratus orang dari kaum Anshar, masuk menemui Utsman, dan berkata: *"Ini kaum Anshar ada di pintu."* Utsman berkata: *"Adapun bertempur, tidak."*

Abu Shalih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku masuk menemui Utsman pada hari kejadian di rumah itu dan berkata: *"Sudah saatnya berperang."* Utsman berkata: *"Apakah engkau suka jika semua orang terbunuh beserta aku?"* Aku menjawab: *"Tidak."* Ia berkata: *"Jika engkau membunuh satu orang, maka seolah-olah engkau membunuh semua orang."* Maka aku pun pergi dan tidak ikut bertempur.

Dari Abu Awn, bekas budak al-Miswar, ia berkata: Orang-orang Mesir terus menahan diri dari pertempuran hingga datang bala bantuan dari Irak dari sisi Ibnu Amir, dan bala bantuan Ibnu Abi Sarah dari Mesir. Mereka berkata: *"Mari kita selesaikan urusannya sebelum bala bantuan tiba."*

Dari Muslim Abu Sa'id, ia berkata: Utsman memerdekakan dua puluh budak, kemudian meminta seluar dan mengikatkannya pada dirinya — padahal ia tidak pernah memakainya baik di masa jahiliah maupun Islam — dan berkata: *"Semalam aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar. Beliau bersabda: 'Bersabarlah, karena engkau akan berbuka bersama kami besok malam'."* Kemudian ia membuka mushaf di hadapannya, dan ia pun terbunuh sementara mushaf ada di antara kedua tangannya.

Ibnu Aun berkata, dari al-Hasan: Watstsab bekas budak Utsman mengabariku, ia berkata: Datanglah seorang lelaki bergegas bagaikan serigala, mengintip dari pintu kemudian pergi. Lalu datanglah Muhammad bin Abi Bakr bersama tiga belas orang, masuk hingga sampai kepada Utsman, memegang jenggotnya dan menariknya hingga aku mendengar bunyi gerahannya, seraya berkata: *"Muawiyah tidak berguna bagimu, Ibnu Amir tidak berguna bagimu, surat-suratmu tidak berguna bagimu."* Utsman berkata:

"Lepaskan jenggotku, wahai keponakanku." Ia berkata: Maka aku melihatnya meminta tolong kepada salah seorang dari rombongan itu untuk membantunya melawan Muhammad. Orang itu pun bangkit menghampiri Utsman dengan pisau lebar dan menghunjamkannya ke kepalanya, kemudian mereka beramai-ramai menyerangnya hingga membunuhnya.

Dari Raithah bekas budak Usamah, ia berkata: Aku berada di dalam rumah ketika mereka masuk. Muhammad datang dan memegang jenggot Utsman serta mengguncangnya. Utsman berkata: *"Wahai keponakanku, lepaskan jenggotku, karena engkau sedang menarik sesuatu yang bagi ayahmu sendiri pun berat untuk menyakitinya."* Aku melihatnya seolah merasa malu, lalu ia bangkit dan dengan ujung jubahnya berkata: *"Kembalilah, kembalilah."* Kemudian datang seorang lelaki dari belakang Utsman dengan pelepah kurma basah, dipukulkannya ke dahinya, dan aku melihat darah mengalir sementara Utsman mengusapnya sambil berdoa: *"Ya Allah, janganlah darahku dituntut oleh selain Engkau."* Lalu datang orang lain yang menghantam dadanya dengan pedang sehingga ia jatuh tersungkur, kemudian mereka beramai-ramai menyabetnya dengan pedang. Aku menyaksikan mereka menjarah isi rumahnya.

Mujalid berkata, dari asy-Sya'bi, ia berkata: Datang seorang lelaki dari Tujib, dari kalangan orang Mesir, sementara orang-orang mengelilingi Utsman. Ia mencabut pedangnya dan berkata: *"Beri jalan."* Mereka pun memberi jalan. Ia menusukkan ujung pedangnya ke perut Utsman. Nailah binti al-Faraqshah, istri Utsman, memegang pedang itu untuk mencegahnya, namun pedang itu memotong jari-jarinya. Dikatakan pula bahwa yang membunuhnya adalah seorang lelaki bernama Himmar.

Al-Waqidi berkata: Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Muhammad bin Abd, bahwa Muhammad bin Abi Bakr memanjat dari rumah Amr bin Hazm menuju Utsman, bersamanya Kinanah bin Bisyr, Sawdan, dan Amr bin al-Hamq. Mereka mendapati Utsman sedang berada di sisi Nailah sambil membaca mushaf. Muhammad maju ke depan, memegang jenggot Utsman, dan berkata: *"Wahai Na'tsal, Allah telah menghinakanmu."* Utsman menjawab: *"Aku bukan Na'tsal, aku adalah hamba Allah dan Amirul Mukminin."* Muhammad berkata: *"Muawiyah tidak berguna bagimu, si fulan dan si fulan tidak berguna bagimu."* Utsman berkata: *"Wahai keponakanku, lepaskan jenggotku. Ayahmu tidak akan pernah mencengkeram apa yang engkau cengkeram."* Muhammad berkata: *"Apa yang hendak dilakukan kepadamu lebih berat dari cengkeraman tanganku."* Ia menusuk lambung Utsman dengan pisau lebar. Kemudian Kinanah mengangkat pisau lebar dan menghunjamkannya ke telinga Utsman hingga tembus masuk ke tenggorokannya, lalu menebas kepalanya dengan pedang. Abdurrahman bin Abdul Aziz berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Awn berkata: Kinanah bin Bisyr memukul dahinya dengan tongkat besi, Sawdan al-Muradi memukulnya hingga membunuhnya, kemudian Amr bin al-Hamq melompat ke atasnya saat nyawanya masih tersisa dan menusuknya sembilan kali, seraya berkata: *"Tiga untuk Allah, dan enam karena dendam yang ada dalam diriku terhadapnya."*

Al-Mughirah berkata: Mereka mengepungnya selama dua puluh dua hari, kemudian membakar pintu, dan keluarlah semua yang berada di dalam rumah.

Sulaiman at-Taimi berkata, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id bekas budak Abu Usaid, ia berkata: Utsman membuka pintu dan

meletakkan mushaf di hadapannya. Seorang lelaki masuk menemuinya, Utsman berkata: *"Antara aku dan engkau adalah Kitab Allah."* Orang itu pun keluar dan meninggalkannya. Kemudian masuk orang lain, Utsman kembali berkata: *"Antara aku dan engkau adalah Kitab Allah."* Orang itu mengayunkan pedang ke arahnya, Utsman menangkisnya dengan tangannya sehingga terpotong. Utsman berkata: *"Demi Allah, sungguh ini adalah tangan pertama yang pernah menulis al-Mufashshal."* Kemudian masuk seorang lelaki yang dipanggil "al-Maut al-Aswad" (Kematian Hitam), ia mencekik Utsman sebelum menebas dengan pedang. Ia berkata: *"Demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih lembut dari tenggorokannya. Sungguh aku mencekiknya hingga aku melihat nyawanya berputar-putar dalam tubuhnya seperti jin."*

Dari az-Zuhri, ia berkata: Utsman dibunuh menjelang waktu salat Asar. Seorang budak milik Utsman menyerang Kinanah bin Bisyr dan membunuhnya, lalu Sawdan menyerang budak itu dan membunuhnya.

Abu Nadhrah berkata, dari Abu Sa'id, ia berkata: Mereka memukulnya sehingga darah mengalir di atas mushaf, tepat pada ayat: **"Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 137).

Imran bin Hudair berkata: Andai Abdullah bin Syaqq tidak menceritakan kepadaku bahwa tetes darah pertama yang menetes jatuh tepat pada ayat **"Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka"**, maka Abu Huraith menyebutkan bahwa ia pergi bersama Suhail al-Murri, lalu mereka mengeluarkan mushaf kepadanya, dan ternyata tetes darah itu ada tepat pada ayat **"Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka"**. Ia berkata: *"Hingga kini bekas darah itu tidak pernah terhapus dari mushaf."*

Muhammad bin Isa bin Sumi' meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri: Aku berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyab: "Maukah engkau memberitahuku bagaimana Utsman terbunuh?" Ia menjawab: "Ia dibunuh secara zalim, orang yang menelantarkannya memiliki alasan yang dapat diterima, sedangkan orang yang membunuhnya adalah zalim. Ketika ia diangkat sebagai khalifah, sekelompok sahabat tidak menyukainya karena ia mencintai kaumnya dan mengangkat mereka sebagai pejabat. Tindakan mereka itu pun ditentang oleh para sahabat sehingga para sahabat meminta agar mereka dicopot, namun ia menolak mencopotnya. Ketika memasuki enam tahun masa pemerintahannya yang terakhir, ia lebih mengutamakan keluarga dari pihak pamannya, mengangkat mereka sebagai pejabat tanpa mengikutsertakan orang lain. Ia mengangkat Abdullah bin Abi Sarah sebagai gubernur Mesir, dan ia pun menetap di sana. Kemudian datanglah penduduk Mesir mengadukan dan menyampaikan keluhan mereka tentangnya.

Sebelum itu, Utsman juga pernah bersikap buruk terhadap Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan Ammar, sehingga kaumnya menyimpan dendam terhadapnya. Lalu datanglah orang-orang Mesir mengadukan Ibnu Abi Sarah. Utsman pun menulis surat kepadanya berisi ancaman, namun Ibnu Abi Sarah menolak menerimanya, bahkan memukul sebagian orang yang datang mengadukan dirinya hingga salah satunya tewas.

Maka berangkatlah tujuh ratus orang dari penduduk Mesir, mereka singgah di masjid dan mengadukan kepada para sahabat apa yang telah diperbuat Ibnu Abi Sarah terhadap mereka. Thalhah pun berdiri dan berbicara kepada Utsman dengan perkataan yang keras. Aisyah mengutus seseorang kepadanya dengan pesan:

"Berlaku adillah kepada mereka dari pejabatmu." Ali masuk menemuinya, dan ia adalah juru bicara kaum itu, lalu berkata: "Sesungguhnya mereka hanya memintamu mengganti seorang pejabat dengan pejabat yang lain, dan mereka telah mengajukan tuntutan darah terhadapnya. Copot dia dan selesaikan perkara di antara mereka." Utsman berkata: "Pilihlah seseorang yang akan kuangkat menggantikannya." Mereka mengusulkan Muhammad bin Abi Bakr. Maka Utsman pun menulis surat pengangkatannya, dan berangkatlah bersama mereka sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar untuk meneliti perkara antara penduduk Mesir dan Ibnu Abi Sarah.

Ketika Muhammad berada dalam perjalanan tiga hari dari Madinah, tiba-tiba mereka menjumpai seorang budak berkulit hitam menunggang unta dengan terburu-buru. Mereka pun bertanya kepadanya. Ia menjawab: "Amirul Mukminin mengutusku kepada gubernur Mesir." Mereka berkata: "Ini adalah gubernur penduduk Mesir," dan mereka membawanya kepada Muhammad. Mereka menggeledahnya dan menemukan tempat air minumnya yang bergoyang-goyang. Mereka merobek tempat air itu, ternyata di dalamnya terdapat sepucuk surat dari Utsman kepada Ibnu Abi Sarah. Muhammad pun mengumpulkan para sahabat yang bersamanya, kemudian membuka surat itu. Ternyata isinya: "Apabila Muhammad, si fulan, dan si fulan datang kepadamu, maka halalkanlah membunuh mereka, batalkan surat tugasnya, dan tetapkanlah pada jabatanmu."

Setelah mereka membaca surat itu, mereka kembali ke Madinah. Mereka mengumpulkan Thalhah, Ali, Zubair, dan Sa'd, lalu membuka surat itu. Tidak ada seorang pun yang tidak marah

kepada Utsman. Kemarahan dan dendam para pendukung Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, dan Ammar pun semakin memuncak.

Mereka pun mengepung Utsman, dan Muhammad bin Abi Bakr menghasut Bani Taim untuk bergabung. Ketika Ali melihat hal itu, ia mengutus seseorang kepada Thalhah, Zubair, dan Ammar, kemudian masuk menemui Utsman bersama surat, budak, dan unta itu. Ali berkata: "Apakah budak ini dan unta ini milikmu?" Utsman menjawab: "Ya." Ali berkata: "Apakah ini suratmu?" Utsman bersumpah bahwa ia tidak menulis dan tidak memerintahkannya. Ali berkata: "Apakah stempel ini stempelmu?" Utsman menjawab: "Ya." Ali berkata: "Bagaimana mungkin budakmu pergi dengan untamu membawa surat yang di atasnya ada stempelmu sementara kamu tidak mengetahuinya?"

Mereka mengetahui bahwa itu adalah tulisan tangan Marwan, dan mereka meminta Utsman agar menyerahkan Marwan kepada mereka. Namun Utsman menolak, padahal Marwan berada di rumahnya. Mereka pun pergi dari hadapannya dalam keadaan marah, dan mereka meragukan urusannya. Mereka tahu bahwa ia tidak mungkin bersumpah palsu, maka mereka pun diam di rumah masing-masing.

Orang-orang itu terus mengepungnya hingga menghalangi air darinya. Pada suatu hari ia menampakkan diri dan berkata: "Apakah Ali ada di antara kalian?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Apakah Sa'd ada?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia pun terdiam, kemudian berkata: "Adakah seseorang yang memberikan kami air minum?" Kabar itu sampai kepada Ali, maka ia pun mengirimkan tiga kantong air kepadanya. Sekelompok orang terluka dalam prosesnya hingga air itu sampai kepada Utsman. Kabar bahwa Utsman hendak dibunuh pun sampai kepada Ali,

maka ia berkata: "Sesungguhnya kami hanya menginginkan Marwan darinya. Adapun Utsman, kami tidak akan membiarkan seorang pun menyentuhnya."

Zubair mengutus putranya, Thalhah mengutus putranya, dan sejumlah sahabat mengutus putra-putra mereka untuk mencegah orang-orang agar tidak menyentuh Utsman, serta memintanya agar mengeluarkan Marwan. Ketika Muhammad bin Abi Bakr melihat keadaan itu, orang-orang melempar Utsman dengan anak panah hingga Al-Hasan terkena darah di depan pintunya, Marwan terkena anak panah, Muhammad bin Thalhah terluka, dan Qanbar, budak Ali, kepalanya dibelah. Muhammad pun khawatir Bani Hasyim akan murka karena kondisi Al-Hasan. Ia pun bersepakat dengan dua rekannya, dan mereka memanjat tembok dari sebuah rumah hingga berhasil masuk menemuinya, tanpa seorang pun dari penghuni rumah mengetahuinya karena mereka sedang berada di atas rumah-rumah. Tidak ada seorang pun yang bersama Utsman selain istrinya.

Muhammad pun masuk dan memegang jenggot Utsman. Utsman berkata: "Demi Allah, seandainya ayahmu melihatmu, tentu ia akan merasa sedih dengan perbuatanmu terhadapku." Maka tangan Muhammad pun melemah. Kedua orang itu pun menerjang dan membunuh Utsman. Mereka melarikan diri melalui jalan yang sama seperti mereka masuk. Sang istri kemudian berteriak, namun teriaknya tidak terdengar karena kebisingan yang ada di rumah. Ia pun naik ke tempat yang lebih tinggi menemui orang-orang dan memberitahu mereka. Al-Hasan, Al-Husain, dan yang lainnya pun masuk dan mendapati Utsman telah terbunuh.

Kabar itu pun sampai kepada Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka keluar dalam keadaan sangat terpukul, masuk dan mendapati Utsman telah terbunuh. Ali berkata: "Bagaimana ia bisa terbunuh sementara kalian berada di depan pintu?" Ali menampar wajah Al-Hasan, memukul dada Al-Husain, mencaci Ibnu Zubair dan Ibnu Thalhah, lalu keluar dalam keadaan marah menuju rumahnya.

Orang-orang pun berduyun-duyun datang kepadanya untuk membaiat. Ali berkata: "Itu bukan urusan kalian. Sesungguhnya hal itu adalah urusan para peserta Perang Badar. Siapa yang mereka ridhai, maka dialah khalifah." Tidak ada seorang pun dari para peserta Perang Badar yang tersisa kecuali datang kepada Ali. Orang yang pertama kali membaiatnya adalah Thalhah dengan lisannya, dan Sa'd dengan tangannya. Kemudian Ali keluar ke masjid dan naik ke mimbar. Orang yang pertama kali naik menemuinya adalah Thalhah, yang membaiatnya dengan tangannya. Kemudian Zubair, Sa'd, dan seluruh sahabat membaiatnya. Setelah itu Ali turun dan mengundang orang-orang, serta mencari Marwan. Namun Marwan melarikan diri bersama kerabat-kerabatnya.

Aisyah keluar dalam keadaan marah sambil berkata: "Utsman telah terbunuh." Ali mendatangi istri Utsman dan bertanya: "Siapa yang membunuhnya?" Sang istri menjawab: "Aku tidak tahu," dan ia memberitahukan apa yang telah diperbuat Muhammad bin Abi Bakr. Ali pun menanyainya. Muhammad berkata: "Engkau berdusta. Demi Allah, aku memang masuk menemuinya dengan niat membunuhnya, namun ia menyebut ayahku, maka aku pun berdiri dan aku bertobat kepada Allah. Demi Allah, aku tidak membunuhnya dan tidak menahannya." Sang istri

berkata: "Ia benar, namun dialah yang memasukkan dua orang yang membunuhnya."

Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Kami berkumpul di rumah Makhramah untuk melakukan baiat setelah terbunuhnya Utsman. Abu Jaham bin Hudzaifah berkata: 'Adapun siapa di antara kalian yang berbaiat kepada kami, maka jangan menghalangi kami dari pembalasan.' Ammar berkata: 'Adapun darah Utsman, tidak.' Abu Jaham berkata: 'Wahai putra Sumayyah, apakah engkau menuntut balas atas cambukan yang pernah kau terima, sementara tidak menuntut balas atas darah Utsman?' Maka pada hari itu mereka pun berpisah tanpa melakukan baiat."

Umar bin Ali bin Al-Husain meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Marwan berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kaum itu yang lebih gigih membela pemimpin kami daripada pemimpin kalian—yakni Ali membela Utsman." Umar berkata: "Lalu mengapa kalian mencacinya di atas mimbar-mimbar?" Marwan menjawab: "Urusan ini tidak akan lurus kecuali dengan cara itu." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitamah dengan sanad yang kuat dari Umar.

Al-Waqidi berkata, dari Ibnu Abi Sabrah, dari Sa'id bin Abi Zaid, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah: "Utsman pada hari terbunuhnya memiliki di sisi bendaharanya sebesar 30 juta dirham dan 150 ribu dinar. Semua itu dijarah dan lenyap. Ia juga meninggalkan 1.000 ekor unta di Ar-Rabadzah dan meninggalkan sedekah senilai 200 ribu dinar."

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Yazid bin Abi Habib: "Telah sampai kepadaku bahwa para penunggang yang pergi menyerang Utsman, kebanyakan dari mereka menjadi gila."

Laits bin Abi Sulaim meriwayatkan dari Thawus, dari Ibnu Abbas: Ia mendengar Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak membunuhnya—yakni Utsman—dan tidak pula memerintahkannya, namun aku dikalahkan." Ia mengucapkan itu tiga kali. Pernyataan serupa juga datang dari Ali melalui berbagai jalur. Juga diriwayatkan bahwa ia melaknat para pembunuh Utsman.

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar ratapan untuk Utsman yang lebih indah daripada syair Ka'ab bin Malik:

Ia menahan kedua tangannya, lalu menutup pintunya, dan yakin bahwa Allah tidaklah lalai. Ia berkata kepada penghuni rumah: 'Jangan kalian bunuh mereka, semoga Allah mengampuni setiap orang yang tidak ikut berperang.' Lihatlah bagaimana Allah tuangkan kepada mereka permusuhan dan kebencian setelah persatuan. Dan lihatlah bagaimana kebaikan berpaling setelahnya dari manusia, seperti berlarinya kawanan burung unta."

Hassan bin Tsabit meratapnya dengan syairnya:

Siapa yang menginginkan kematian yang murni tanpa campuran, maka datanglah ke jamuan makan di rumah Utsman. Mereka menyembelih seorang beruban yang tanda sujud ada padanya, yang memotong malam dengan tasbih dan bacaan Al-Qur'an. Bersabarlah, semoga ibuku dan apa yang dilahirkannya menjadi tebusanmu, kesabaran kadang bermanfaat dalam menghadapi perkara yang menyedihkan. Sungguh mereka akan segera mendengar di perkampungan mereka: Allahu Akbar, wahai para penuntut balas darah Utsman!

Bagian: Penyebutan Orang-orang yang Wafat pada Masa Kekhalifahan Utsman (secara perkiraan)

Aus bin Ash-Shamit bin Qais bin Ashram Al-Anshari, saudara Ubadah. Keduanya telah ikut dalam Perang Badar.

Aus adalah suami dari seorang wanita yang mengadukan suaminya dalam surat Al-Mujadalah, yaitu Khaulah—atau disebut juga Khuwailah—binti Tsa'labah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mempersaudarakannya dengan Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi.

Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais Al-Anshari An-Najjari, ada yang menyebutnya Unais, yang merupakan bentuk kecil dari namanya.

Ia ikut dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Wafat pada masa kekhalifahan Utsman.

Aus bin Khauli dari Bani Al-Hubla, seorang Anshar yang ikut dalam Perang Badar. Dialah yang hadir memandikan jenazah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan turun ke dalam kuburnya. Wafat sebelum terbunuhnya Utsman.

Al-Jadd bin Qais. Dikatakan bahwa ia telah bertobat dari kemunafikan dan keadaannya membaik.

Al-Huthaiah sang penyair, Abu Mulaikah Al-Absi. Ada yang mengatakan namanya adalah Jarwal.

Ia hidup lama pada masa Jahiliyyah dan sebagian masa Islam. Ia pernah menemui Umar dan melantunkan syair kepadanya:

Siapa yang berbuat kebaikan tidak akan kehilangan balasannya, kebaikan tidak hilang di antara Allah dan manusia.

Ia sering berkeliling ke berbagai penjuru untuk memuji para pembesar dan meminta-minta kepada mereka. Ia dikenal sebagai orang yang banyak meminta namun kikir. Suatu ketika ia hendak berangkat menemui para raja, lalu berkata kepada keluarganya:

Hitunglah tahun-tahun ketika aku pergi untuk waktu yang lama, dan tinggalkanlah hitungan bulan karena bulan itu pendek.

Zaid bin Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair Al-Anshari Al-Khazraji, orang yang berbicara setelah kematian. Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat dan periwayat hadits. Ayahnya terbunuh pada Perang Uhud.

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab: Zaid bin Kharijah wafat pada masa Utsman. Jenazahnya ditutup dengan kain, kemudian mereka mendengar suara bergumam di dadanya, lalu ia pun berbicara, mengatakan: "Ahmad, Ahmad dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Abu Bakr yang lemah dalam dirinya namun kuat dalam urusan Allah dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Umar yang kuat lagi terpercaya dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Utsman berjalan di atas jejak mereka. Empat tahun telah berlalu dan dua tahun tersisa. Berbagai fitnah telah datang dan yang kuat memakan yang lemah. Hari kiamat telah tegak. Dan akan datang kepada kalian kabar tentang sumur Aris, dan apakah sumur Aris itu."

Ibnu Al-Musayyab berkata: "Kemudian seorang laki-laki dari Bani Khathimah meninggal. Jenazahnya ditutup dengan kain, lalu mereka mendengar suara bergumam di dadanya, kemudian ia

berbicara dan berkata: 'Sesungguhnya saudara dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj berkata benar, benar.'"

Ibnu Abdul Barr berkata: "Inilah orang yang berbicara setelah kematian dan mereka tidak berbeda pendapat mengenai hal itu. Hal itu karena ia pingsan dan rohnya dibawa pergi, kemudian kesadarannya kembali sehingga ia berbicara tentang Abu Bakr, Umar, dan Utsman, lalu ia pun wafat seketika itu juga." Peristiwa ini diriwayatkan oleh para tsiqah (perawi terpercaya) dari Syam dari An-Nu'man bin Basyir.

Salman bin Rabi'ah Al-Bahili. Dikatakan ia memiliki kedudukan sebagai sahabat.

Ia pernah mendengar hadits dari Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Wa'il, Ash-Shabiy bin Ma'bad, dan Amr bin Maimun. Ia adalah seorang pemberani, gagah berani, utama, dan ahli ibadah. Umar mengangkatnya sebagai hakim di Kufah, kemudian pada masa Utsman ia memimpin ekspedisi ke Armenia dan terbunuh di Balanjar. Ada yang mengatakan yang terbunuh di sana adalah saudaranya, Abdurrahman. Disebutkan bahwa orang-orang Turki jika mengalami kekeringan, mereka meminta hujan dengan perantara kuburnya, dan ia dimakamkan di tengah mereka, sementara tulang-tulangnya telah mereka letakkan dalam peti. Muslim meriwayatkan haditsnya.

Abdullah bin Saraqah bin Al-Mu'tamir Al-Adawi.

Ia memiliki kedudukan sebagai sahabat dan periwayat hadits. Ia ikut dalam Perang Uhud dan lainnya. Az-Zuhri berkata bahwa ia ikut dalam Perang Badar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Syaqq, Uqbah bin Wassaj, dan lainnya. Ia juga meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dan ia adalah saudara Amr.

Ada yang mengatakan bahwa orang yang meriwayatkan dari Abu Ubaidah dan yang meriwayatkan darinya Abdullah bin Syaqq tentang Dajjal adalah seorang tokoh Azdi dari penduduk Damaskus. Demikian yang dikatakan oleh Al-Ghalabi dan lainnya.

Abdullah bin Qais bin Khalid Al-Anshari An-Najjari Al-Maliki. Ia ikut dalam Perang Badar.

Al-Waqidi berkata: "Ia tidak meninggalkan keturunan, dan wafat pada masa Utsman."

Abdurrahman bin Sahl bin Zaid Al-Anshari Al-Haritsi.

Ibnu Abdul Barr berkata bahwa ia ikut dalam Perang Badar. Abu Nu'aim berkata bahwa ia ikut dalam Perang Uhud dan Khandaq. Dialah orang yang tenggorokannya digigit oleh Amarah bin Hazm. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah setelah kematian Utbah bin Ghazwan.

Dari Al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: "Dua orang nenek datang kepada Abu Bakr. Abu Bakr memberikan seperenam kepada ibu dari ibu, bukan kepada ibu dari ayah. Abdurrahman bin Sahl, seorang laki-laki dari Bani Haritsah yang ikut dalam Perang Badar, berkata kepadanya: 'Engkau memberikan bagian kepada orang yang seandainya ia meninggal tidak akan mewarisinya, dan meninggalkan orang yang seandainya ia meninggal akan mewarisinya.' Maka Abu Bakr pun membagi rata antara keduanya."

Diriwayatkan bahwa ia ikut berperang pada masa kekhalifahan Utsman.

Amr bin Saraqah bin Al-Mu'tamir bin Anas Al-Qurasyi Al-Adawi. Peserta Perang Badar yang terkemuka dan ia adalah saudara Abdullah.

Amir bin Rabi'ah meriwayatkan: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami dalam sebuah pasukan, dan bersama kami ada Amr bin Saraqah—ia bertubuh kurus dan tinggi—lalu ia merasa lapar hingga punggungnya membungkuk. Kami mengambil lempengan batu dan mengikatkannya di perutnya, maka ia pun bisa berjalan selama sehari. Ketika kami tiba di suatu kaum dan mereka menjamu kami, Amr berkata: 'Dulu aku mengira dua kaki yang menopang perut, ternyata perut yang menopang dua kaki!'"

Urwah bin Hizam, Abu Sa'id.

Seorang pemuda dari Bani Udzrah yang meninggal karena cinta. Dialah yang mengungkapkan rasa cintanya kepada sepupunya, Afra binti Muhashir. Keluarganya pergi dari Hijaz ke Syam, maka Urwah pun mengikuti mereka. Namun pamannya menolak menikahkannya dengannya karena kemiskinannya, dan menikahkan Afra dengan sepupu lain yang kaya. Maka Urwah pun binasa karena cintanya kepada Afra.

Di antara syairnya tentang Afra:

Tidaklah aku melihatnya secara tiba-tiba, kecuali aku tertegun hingga hampir tak mampu menjawab. Dan aku berpaling dari pendapat yang pernah kupikirkan, dan melupakan apa yang telah kusiapkan ketika ia pergi.

Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bin Amr bin Juwayyah bin Laudzah bin Ts'labah bin Adi bin Fazarah Al-Fazari, dari kabilah Qais Ailan. Nama aslinya adalah Hudzaifah, namun ia terkena kelumpuhan di wajahnya sehingga matanya menonjol, maka ia pun dipanggil Uyainah (yang bermata besar).

Ia berkunyah Abu Malik, dan ia adalah pemimpin serta kesatria Bani Fazarah.

Al-Waqidi berkata: Ibrahim bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Tanah keluarga Badr mengalami kekeringan, maka Uyainah berangkat bersama sekitar seratus rumah tangga dari keluarganya hingga tiba di tepi lembah Nakhl. Nabi shallallahu alaihi wasallam merasa khawatir, lalu Uyainah memasuki Madinah tanpa masuk Islam dan tanpa menjauh. Ia berkata, "Aku ingin tinggal dekat dengan perlindunganmu, maka damaikanlah aku." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mendamaikannya selama tiga bulan. Ketika masa itu habis, Uyainah kembali ke negerinya lalu menyerang unta-unta perah milik Nabi shallallahu alaihi wasallam di Al-Ghabah. Al-Harits bin Auf berkata kepadanya, "Sungguh tidak pantas kamu membalas kebaikan Muhammad seperti ini – kamu dirawat di negerinya lalu menyerangnya?!"

Al-Waqidi berkata: Abdul Aziz bin Uqbah bin Salamah menceritakan kepadaku, dari pamannya Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia berkata: Uyainah menyerang bersama empat puluh orang terhadap unta-unta perah milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berjumlah dua puluh ekor, lalu menggiring semuanya dan membunuh seorang anak Abu Dzar yang sedang berada di sana. Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian keluar mengejar mereka hingga Dzi Qarad, berhasil merebut kembali sepuluh ekor unta, sementara sisanya berhasil dibawa lari oleh para penyerang. Dalam kejadian ini terbunuh pula Habib bin Uyainah, sepupunya Mas'adah, dan sejumlah orang lainnya.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Uyainah bin Hishn

adalah salah satu pemimpin pasukan Ahzab. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadanya dan kepada Al-Harits bin Auf dengan pesan: "Bagaimana pendapat kalian jika aku memberikan sepertiga kurma Madinah kepada kalian, maukah kalian pulang beserta orang-orang yang bersama kalian?" Keduanya pun menyetujui tawaran itu. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak menuliskan perjanjian damai tersebut, datanglah Usaid bin Hudhair, sementara Uyainah sedang duduk meluruskan kakinya di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Usaid berkata, "Wahai mata burung hantu, tariklah kakimu! Demi Allah, kalau bukan karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku tusuk kamu dengan tombak." Kemudian ia menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Jika ini adalah perintah dari langit, maka laksanakanlah. Namun jika bukan, demi Allah kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang. Kapan kalian pernah melihat kami tunduk seperti ini?" Kedua orang Sa'd pun berkata demikian.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sobeklah surat itu.*" Lalu surat itu pun disobek. Uyainah berkata, "Ingatlah, demi Allah, apa yang kalian tinggalkan itu lebih baik bagi kalian daripada pilihan yang kalian ambil, dan kalian tidak akan mampu menghadapi pasukan kami." Abbad bin Bisyr berkata, "Wahai Uyainah, apakah kamu hendak menakut-nakuti kami dengan pedang?! Kelak kamu akan tahu siapa di antara kita yang lebih pengecut. Demi Allah, kalau bukan karena kehadiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kalian tidak akan bisa sampai kembali ke kaummu." Keduanya pun pergi sambil berkata, "Demi Allah, kami rasa kami tidak akan bisa mendapatkan apa pun dari mereka."

Al-Waqidi berkata: Ketika pasukan Ahzab bubar, Uyainah kembali ke negerinya, kemudian masuk Islam sesaat sebelum Fathu Makkah.

Ibnu Sa'd berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Salim, dari Az-Zubair bin Khubaib, ia berkata: Uyainah bin Hishn datang, lalu ia berpapasan dengan rombongan orang yang sedang keluar dari Madinah. Ia bertanya kepada mereka, lalu mereka menjawab, "Manusia itu ada tiga golongan: seorang yang telah masuk Islam dan ia bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerangi orang-orang Arab; seorang yang belum masuk Islam dan ia memeranginya; dan seorang yang menampakkan keislaman namun juga menampakkan kepada Quraisy bahwa ia berpihak kepada mereka." Uyainah bertanya, "Apa nama golongan terakhir itu?" Mereka menjawab, "Mereka disebut kaum munafik." Uyainah berkata, "Dari semua yang kalian sebutkan, tidak ada yang lebih cerdik dari golongan ini. Saksikanlah bahwa aku adalah bagian dari mereka."

Kemudian Ibnu Sa'd menyebutkan kisah panjang tanpa sanad tentang kemunafikan Uyainah pada hari perang Thaif, dan tentang penawanannya terhadap seorang perempuan tua pada hari perang Hawazin untuk dijadikan tebusan. Anak perempuan tua itu datang dan menawarkan seratus ekor unta, namun Uyainah enggan. Lalu orang itu pergi dan kembali menawar dengan lima puluh ekor, tetapi Uyainah tetap menolak. Penawaran terus berlanjut hingga ia menawarkan sepuluh ekor, Uyainah marah dan menolak. Kemudian pemuda itu datang lagi dan berkata, "Pamanku, bebaskanlah ia dan aku akan berterima kasih kepadamu." Uyainah menjawab, "Aku tidak butuh pujianmu." Lalu ia pun mulai menyesali dirinya sendiri. Pemuda itu berkata, "Kamu

sendiri yang berbuat ini: kamu mengambil perempuan tua yang — demi Allah — payudaranya sudah kendur, perutnya tidak lagi mengandung, mulutnya tidak sejuk, dan suaminya tidak lagi mendambakannya. Kamu mengambilnya dari sekian banyak orang yang kamu lihat." Uyainah berkata, "Ambillah ia, semoga Allah tidak memberkahimu karenanya." Pemuda itu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberi pakaian kepada para tawanan, namun perempuan tua ini luput dari pembagian itu. Mengapa kamu tidak memberinya pakaian?" Uyainah menjawab, "Tidak, demi Allah." Pemuda itu terus mendesaknya hingga Uyainah menyerahkan sehelai kain lusuh, lalu pemuda itu pergi sambil berkata, "Sungguh kamu tidak pandai melihat kesempatan."

Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada Uyainah seratus ekor unta dari harta rampasan perang.

Al-Waqidi berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Uyainah bin Hishn masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam sementara aku sedang berada di sisinya. Uyainah bertanya, "Siapa perempuan merah ini?" Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Ini adalah Aisyah, putri Abu Bakar.*" Uyainah berkata, "Maukah kamu aku tukarkan dengan perempuan tercantik: putri Jamrah?" Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Tidak.*" Ketika Uyainah keluar, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa orang itu?" Beliau menjawab, "*Dia adalah si bodoh yang ditaati.*"

Ibnu Sa'd berkata: Mereka mengatakan bahwa Uyainah murtad ketika orang-orang Arab murtad, dan ia bergabung dengan Thulaihah Al-Asadi yang mengaku menjadi nabi, lalu ia beriman

kepadanya. Ketika Thulaihah dikalahkan, Khalid bin Al-Walid menangkap Uyainah, membelenggunya, dan mengirimnya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Abbas berkata, "Aku melihatnya ketika anak-anak mencolek-coleknnya dengan pelepah kurma, memukul-mukulnya, dan berteriak, 'Wahai musuh Allah, kamu kafir setelah beriman!' Uyainah menjawab, 'Demi Allah, aku memang tidak pernah beriman.'" Ketika Abu Bakar berbicara kepadanya, ia kembali kepada Islam dan Abu Bakar pun mengamankannya.

Al-Madaini dari Amir bin Abi Muhammad berkata: Uyainah berkata kepada Umar, "Jagalah dirimu, atau usirlah orang-orang non-Arab dari Madinah, karena aku khawatir salah seorang dari mereka akan menikammu."

Al-Madaini dari Abdullah bin Faid berkata: Ummu Al-Banin putri Uyainah adalah istri Utsman. Suatu ketika Uyainah masuk menemui Utsman tanpa izin. Utsman menegurnya, lalu Uyainah berkata, "Aku tidak mengira bahwa aku akan dihalangi dari seorang lelaki dari Mudhar." Utsman berkata, "Mendekatlah dan makanlah makan malam." Uyainah menjawab, "Aku sedang berpuasa." Utsman bertanya, "Kamu berpuasa di malam hari?!" Uyainah menjawab, "Aku mendapati puasa malam lebih mudah bagiku!"

Al-Madaini berkata: Uyainah kemudian buta pada masa pemerintahan Utsman.

Abu Al-Asyhab dari Al-Hasan berkata: Utsman menegur Uyainah, lalu Uyainah berkata, "Bukankah aku sudah melakukan ini dan itu? Dulu kamu rajin menemui Umar tetapi tidak menemui kami!" Uyainah berkata, "Umar lebih baik bagi kami daripada kamu; ia memberi kami sehingga kami merasa cukup, dan ia membuat kami takut sehingga kami menjadi bertakwa."

Quthbah bin Amir, Abu Zaid Al-Anshari As-Salami. Ia menyaksikan Perang Badar dan dua perjanjian Aqabah.

Qais bin Qahd bin Qais bin Tsa'labah Al-Anshari, salah seorang dari Bani Malik bin An-Najjar.

Mush'ab Az-Zubairi berkata bahwa ia adalah kakek Yahya bin Sa'id Al-Anshari, meskipun pendapat mayoritas berbeda. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah kakek Abu Maryam Abdul Ghaffar bin Al-Qasim Al-Kufi.

Ibnu Makulah berkata bahwa ia menyaksikan Perang Badar. Putranya Sulaim dan Qais bin Abi Hazim meriwayatkan darinya. Ia memiliki sebuah hadits tentang dua rakaat setelah subuh.

Labid bin Rabi'ah Al-Amiri, penyair masyhur yang dibicarakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ucapan paling benar yang pernah dikatakan orang Arab adalah ucapan Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia.'"*

Malik berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Labid hidup hingga usia seratus empat puluh tahun. Ia berkunyah Abu Uqail.

Ibnu Abi Hatim berkata: Al-Walid bin Uqbah mengirimkan dua puluh ekor unta besar ke rumah Labid untuk disembelih.

Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 41 H.

Al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb Al-Makhzumi, termasuk orang yang ikut berbai'at di bawah pohon (Bai'at Ar-Ridhwan). Putranya Sa'id bin Al-Musayyab meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib, Abu Al-Qasim Al-Hasyimi.

Ibunya, Asma binti Umais, melahirkannya di Habasyah pada masa hijrah kedua orang tuanya ke sana. Ia wafat dalam usia muda.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata bahwa ia menikahi Ummu Kultsum binti Ali setelah Umar bin Al-Khattab.

Ibnu Abdil Barr berkata bahwa ia gugur sebagai syahid di Tustar. Wallahu a'lam.

Jarir bin Hazm berkata: Muhammad bin Abi Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far, bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan berita wafatnya ayah mereka, Ja'far, beliau menunggu tiga hari sebelum mendatangi mereka. Kemudian beliau datang dan bersabda, "*Jangan lagi menangisi saudaraku setelah hari ini.*" Lalu beliau bersabda, "*Panggilkan keponakanku ke sini.*" Kami pun dibawa menghadap beliau, seakan kami adalah anak-anak kecil yang ceria. Beliau memerintahkan agar kepala kami dicukur, dan dicukurlah kepala kami. Kemudian beliau bersabda, "*Adapun Muhammad, ia menyerupai paman kami Abu Thalib; adapun Abdullah, ia menyerupai perawakan dan akhlakku.*" Lalu beliau mengambil tanganku dan mengangkatnya, seraya berdoa, "*Ya Allah, jadilah pengganti Ja'far bagi keluarganya, dan*

berkahilah Abdullah dalam setiap usaha tangan kanannya." Tiga kali. Kemudian ibu kami Asma datang dan menyebutkan keadaan kami yang yatim. Beliau bersabda, "Apakah kamu khawatir mereka akan jatuh miskin? Akulah wali mereka di dunia dan di akhirat!"

Munqidz bin Amr Al-Anshari, salah seorang dari Bani Mazin bin An-Najjar.

Ia pernah mengalami luka di kepalanya yang menyebabkan lisannya cadel dan akalnya sedikit terganggu. Dialah yang sering dirugikan dalam jual beli, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, *"Jika kamu berjual beli, katakanlah: tidak ada penipuan."*

Nu'aim bin Mas'ud, Abu Salamah Al-Ghathafani Al-Asyja'i.

Ia masuk Islam pada masa Perang Khandaq dan dialah yang berhasil memecah belah pasukan Ahzab. Ia tinggal di Madinah. Ia memiliki keturunan, dan putranya Salamah meriwayatkan darinya.

Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid, salah seorang dari Bani An-Najjar.

Ia menyaksikan Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Dialah yang ditemukan oleh Zaid bin Tsabit memiliki dua ayat dari akhir surat Bara'ah (At-Taubah). Ia wafat pada masa pemerintahan Utsman.

Abu Dzuaib Al-Hudzali, Khuwailid bin Khalid, penyair masyhur. Ia hidup di masa Jahiliyyah dan masuk Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia adalah penyair terbaik kabilah Hudzail, dan Hudzail adalah kabilah paling puitis di antara bangsa Arab. Di antara syairnya:

Dan bila maut mencengkramkan cakarnya, kau dapati segala jimat tiada berguna.

Kutampakkan ketabahanku kepada para pencela, kuperlihatkan bahwa aku tak goyah oleh guncangan zaman.

Ia wafat dalam sebuah ekspedisi militer di Afrika pada masa pemerintahan Utsman. Ia juga sempat hadir di Saqifah Bani Sa'idah dan menshalati Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Abu Zubaid Ath-Tha'i, penyair Nasrani yang bernama Harmalah bin Al-Mundzir.

Ia pernah melantunkan sebuah kasidah yang indah tentang singa di hadapan Utsman. Utsman berkata kepadanya, "Kamu terus-terusan menyebut singa selama hidupmu; aku kira kamu seorang pengecut." Abu Zubaid sering bergaul dengan Al-Walid bin Uqbah.

Abu Sabrah bin Abi Rahm bin Abdul Uzza bin Abi Qais bin Abd Wudd Al-Qurasyi Al-Amiri.

Ia termasuk orang yang masuk Islam sejak awal. Dikatakan bahwa ia pernah berhijrah ke Habasyah dan menyaksikan Perang Badar serta berbagai peperangan setelahnya. Ia adalah saudara

Abu Salamah bin Abdul Asad, dan ibu mereka berdua adalah Barrah binti Abdul Muththalib, bibi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Abu Sabrah dengan Salamah bin Salamah bin Waqsy.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Kami tidak mengetahui seorang pun dari peserta Perang Badar yang kembali ke Makkah dan menetap di sana, kecuali Abu Sabrah; ia tinggal di sana setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, meskipun anak-anaknya membantah hal itu. Ia wafat pada masa pemerintahan Utsman radhiyallahu anhu.

Abu Lubabah bin Abdul Mundzir bin Zanzir bin Zaid bin Umayyah Al-Anshari, namanya Basyir, ada pula yang mengatakan Rifa'ah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengembalikannya dari Rawha' pada saat Perang Badar, kemudian menugaskannya sebagai penguasa Madinah dan tetap memberikannya bagian dari ghanimah serta pahalanya. Ia termasuk pemuka para sahabat. Ia wafat pada masa pemerintahan Utsman, ada yang mengatakan pada masa pemerintahan Ali, dan ada pula yang mengatakan pada masa pemerintahan Muawiyah. Ia adalah salah seorang pemimpin (naqib) pada malam Perjanjian Aqabah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya As-Sa'ib dan Abdurrahman, Abdullah bin Umar, Salim bin Abdullah, Nafi' maula Ibnu Umar, Ubaidullah bin Abi Yazid, Abdullah bin Ka'b bin Malik, dan Salman Al-Agharr. Sebagian riwayat mereka darinya bersifat mursal karena mereka tidak sempat menemuinya.

Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah, telah disebutkan pada tahun 21 H dan ia wafat pada masa pemerintahan Utsman.

Namanya adalah Khalid, ada yang mengatakan Syaibah, ada pula yang mengatakan Husyaim, dan ada yang mengatakan Muhasyim. Ia adalah saudara Abu Hudzaifah.

Ia adalah seorang yang saleh dan zuhud. Ia adalah saudara seayah Mush'ab bin Umair. Ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah, dan matanya kehilangan penglihatannya pada perang Yarmuk.

Biografi Abu Al-Hasanain Ali radhiyallahu anhu

Ali bin Abi Thalib Abd Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abd Manaf, Amirul Mukminin, Abu Al-Hasan Al-Qurasyi Al-Hasyimi.

Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd Manaf Al-Hasyimiyyah, yang merupakan sepupu Abu Thalib. Ia termasuk kaum Muhajirin dan wafat semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup, di Madinah.

Amr bin Murrah berkata, dari Abu Al-Bakhtari, dari Ali: Aku berkata kepada ibuku, "Uruskanlah kebutuhan air minum Fathimah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan keperluannya yang lain, sementara ia yang akan mengurus penggilingan dan adonan untukmu." Ini menunjukkan bahwa ibunya wafat di Madinah.

Ali banyak meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam juga menyimpan bacaan Al-Qur'an darinya serta mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Yang menyimpan bacaan Al-Qur'an darinya antara lain: Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, dan Abdurrahman bin Abi Laila.

Yang meriwayatkan dari Ali antara lain: Abu Bakar, Umar, putra-putranya Al-Hasan, Al-Husain, Muhammad, dan Umar, sepupunya Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, serta sejumlah sahabat lainnya, juga Qais bin Abi Hazim, Alqamah bin Qais, Ubaidah As-Salmani, Masruq, Abu Raja' Al-Atharidi, dan banyak lagi.

Ia termasuk golongan yang pertama-tama masuk Islam (As-Sabiqunal Awwalun). Ia menyaksikan Perang Badar dan peperangan-peperangan sesudahnya. Ia juga berkunyah Abu Turab.

Abdul Aziz bin Abi Hazim berkata, dari ayahnya, dari Sahl, bahwa seorang laki-laki dari keluarga Marwan yang menjabat sebagai gubernur Madinah memanggilnya dan memerintahkan agar ia mencaci Ali. Ia menolak. Gubernur itu berkata, "Kalau begitu, caci maki Abu Turab." Sahl berkata, "Tidak ada nama yang lebih Ali sukai selain Abu Turab; ia akan sangat gembira bila dipanggil dengan nama itu." Gubernur berkata, "Ceritakanlah kepada kami kisahnya, mengapa ia dijuluki Abu Turab?" Sahl berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang ke rumah Fathimah namun tidak mendapati Ali di sana. Beliau bertanya, "Di mana putra pamanmu?" Fathimah menjawab, "Tadi ada sesuatu antara aku dan dia yang membuatku marah, lalu ia keluar dan tidak tidur siang bersamaku." Beliau meminta seseorang, "Pergilah, cari

tahu di mana ia." Orang itu kembali dan berkata, "Wahai Rasulullah, ia tidur di masjid." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendatangnya; Ali sedang berbaring dan selendangnya telah terjatuh dari bahunya hingga tubuhnya terkena tanah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai mengusap tanah darinya sambil bersabda, "*Bangunlah wahai Abu Turab, bangunlah wahai Abu Turab.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Raja' al-'Utharadi berkata: "Aku melihat Ali, seorang lelaki tua yang kepalanya botak namun berambut lebat di sisi-sisinya, seakan-akan ia mengenakan kulit kambing, bertubuh sedang, perutnya besar, dan jenggotnya lebat."

Sawadah bin Hanzhalah berkata: "Aku melihat Ali dengan jenggot berwarna kuning."

Dari Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata: "Ali pernah sekali mewarnai jenggotnya dengan henna, kemudian beliau meninggalkannya."

Dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku melihat Ali, kepala dan jenggotnya putih, seakan-akan keduanya seperti kapas."

Asy-Sya'bi berkata: "Aku melihat Ali berjenggot putih. Aku tidak pernah melihat jenggot yang lebih lebat darinya, dan di kepalanya terdapat beberapa helai rambut tipis."

Abu Ishaq berkata: "Aku melihatnya sedang berkhotbah, mengenakan kain bawah dan kain atas, kepalanya tampak botak di bagian depan, perutnya besar, kepala dan jenggotnya putih."

Dari Abu Ja'far al-Baqir, ia berkata: "Ali berkulit sawo matang, sangat gelap kulitnya, matanya besar dan berat, dan tubuhnya lebih cenderung pendek."

Urwah berkata: "Ali masuk Islam ketika ia berusia delapan tahun."

Al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan berkata: "Ia masuk Islam ketika berusia sembilan tahun."

Al-Mughirah berkata: "Ia masuk Islam ketika berusia empat belas tahun." Diriwayatkan oleh Jarir darinya.

Telah tetap riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Orang pertama yang masuk Islam adalah Ali."

Dari Muhammad al-Quradhi, ia berkata: "Orang pertama yang masuk Islam adalah Khadijah, dan dua orang lelaki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar dan Ali. Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang pertama yang menampakkan keislamannya, sedangkan Ali menyembunyikan keislamannya karena takut kepada ayahnya, hingga ia bertemu dengan Abu Thalib. Abu Thalib berkata: 'Apakah engkau telah masuk Islam?' Ali menjawab: 'Ya.' Abu Thalib berkata: 'Bantu dan tolonglah anak pamanmu.' Ali masuk Islam sebelum Abu Bakar."

Qatadah berkata: "Sesungguhnya Ali adalah pembawa panji Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Badr dan di setiap peperangan."

Abu Hurairah dan lainnya berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Perang Khaibar: *'Sungguh akan aku serahkan panji ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya, dan Allah akan membukakan kemenangan melalui tangannya.'* Umar berkata: 'Maka tidak ada hari sebelumnya aku menginginkan jabatan pemimpin kecuali hari itu.' Lalu beliau

memanggil Ali dan menyerahkan panji itu kepadanya." Disebutkan hadits ini sebagaimana telah lalu dalam pembahasan Perang Khaibar beserta jalur-jalurnya.

Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari al-Minhal, dari Abdullah bin Abu Laila berkata: "Ayahku pernah duduk malam bersama Ali, dan Ali mengenakan pakaian musim panas di musim dingin dan pakaian musim dingin di musim panas. Aku bertanya kepada ayahku: 'Mengapa tidak engkau tanyakan hal itu kepadanya?' Maka ayahku pun bertanya, lalu Ali menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutusku pada hari Khaibar sementara mataku sedang sakit. Aku berkata: Wahai Rasulullah, mataku sedang sakit. Lalu beliau meludah ke mataku dan berdoa: *Ya Allah, hilangkanlah darinya rasa panas dan dingin*. Maka sejak hari itu aku tidak pernah merasakan panas maupun dingin.'"

Jarir berkata, dari Mughirah, dari Ummu Musa: "Aku mendengar Ali berkata: 'Aku tidak pernah mengalami sakit mata maupun sakit kepala sejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengusap wajahku dan meludah ke mataku.'"

Al-Muththalib bin Ziyad berkata, dari Laits, dari Abu Ja'far, dari Jabir bin Abdullah: "Sesungguhnya Ali memikul pintu di atas punggungnya pada hari Khaibar, hingga kaum muslimin naik di atasnya lalu membuka benteng, yakni benteng Khaibar. Setelah itu mereka mencoba menariknya, namun empat puluh orang pun tidak mampu mengangkatnya." Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Ismail bin binti as-Suddi, dari al-Muththalib.

Ibnu Ishaq berkata dalam kitab al-Maghazi: "Abdullah bin al-Hasan menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari

Abu Rafi' maula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: 'Kami keluar bersama Ali ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutusnyanya membawa panji. Ketika ia mendekati benteng, penghuninya keluar menyerangnya lalu mereka berperang. Seorang lelaki Yahudi memukul Ali sehingga perisainya terlepas dari tangannya. Maka Ali mengambil sebuah pintu yang ada di dekat benteng dan menjadikannya sebagai perisai bagi dirinya. Pintu itu terus ada di tangannya selama ia berperang hingga Allah membukakan kemenangan bagi kami. Kemudian ia melemparkannya. Aku melihat kami delapan orang berusaha membalik pintu itu namun kami tidak mampu.'"

Ghundar berkata: "Auf menceritakan kepada kami, dari Maimun Abu Abdillah, dari al-Bara' dan Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali: *'Kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja engkau bukan seorang nabi.'* Maimun adalah perawi yang jujur."

Bukair bin Mismar berkata, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: "Muawiyah memerintahkan Sa'd, lalu berkata: 'Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab?' Sa'd menjawab: 'Adapun tiga hal yang telah disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadanya, aku tidak akan mencacinya. Seandainya salah satunya ada padaku, itu lebih aku cintai daripada unta merah. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika meninggalkan Ali di sebagian peperangannya, lalu Ali berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak? Beliau bersabda: *Tidakkah engkau rela berkedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi*

sesudahku." Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: sahih gharib.

"Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaibar: 'Sungguh akan aku serahkan panji ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya,' lalu beliau menyerahkannya kepada Ali dan Allah membukakan kemenangan melaluinya."

Dan ketika turun ayat ini: **Katakanlah, marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian** (Ali Imran: 61), Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, lalu bersabda: *"Ya Allah, mereka inilah keluargaku."* Bukair dijadikan hujjah oleh Muslim.

Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami berkata: "Ibrahim bin Muhajir bin Mismar menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: 'Demi Allah, aku bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali pada hari Ghadir Khum, dan beliau memegang kedua lengan atasnya: *Wahai manusia, siapakah pemimpin kalian?* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya. Beliau bersabda: *Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.*" Ibrahim ini dinilai dhaif oleh an-Nasa'i.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada putrinya Fatimah: *"Sungguh aku telah menikahkanmu dengan orang yang paling agung akhlaknya, paling terdahulu masuk Islam, dan paling banyak ilmunya."* Diriwayatkan serupa oleh Jabir al-Ju'fi — dan ia adalah perawi yang matruk — dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya.

Al-Ajlah al-Kindi berkata, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Buraidah, janganlah engkau mencela Ali, karena sesungguhnya ia dariku dan aku darinya, dan ia adalah pemimpinmu setelahku."*

Al-A'masy berkata, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."*

Ghundar berkata: "Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Maimun Abu Abdillah, dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya.'* Ini adalah hadits yang sahih."

Abu al-Jawwab berkata: "Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari al-Bara', ia berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus dua pasukan, salah satunya dipimpin Ali dan yang lain dipimpin Khalid bin al-Walid, dan beliau bersabda: *Apabila terjadi pertempuran, maka Ali yang memimpin pasukan.* Ali pun menaklukkan sebuah benteng lalu mengambil seorang jariah untuk dirinya sendiri. Khalid pun menulis surat mengenai hal itu. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca surat itu, beliau bersabda: *Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya?*'"

Aku berkata: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu.*

Abu al-Jawwab adalah perawi yang tsiqah. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: hadits hasan.

Aku membacakan kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq: "Al-Fath bin Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kalian."

Dan Yahya bin Abu Manshur beserta sejumlah orang mengabarkan kepada kami dengan izin, mereka berkata: "Abu al-Futuh Muhammad bin Ali bin al-Jalaliji mengabarkan kepada kami; keduanya berkata: Abu al-Qasim Hibatullah bin al-Husain al-Hasib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin an-Naqur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ali bin al-Jarrah mendiktekan kepada kami pada tahun 389, ia berkata: Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Habsyi bin Junadah, ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Ali dariku dan aku dari Ali, tidak ada yang menyampaikan dariku kecuali aku sendiri atau ia.*'" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Suwaid, dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ismail bin Musa, dari Syarik, dan ia berkata: sahih gharib.

Diriwayatkan juga oleh Yahya bin Adam, dari Israil, dari kakeknya. Dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam kitab al-Khasha'is.

Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i berkata: "Yazid ar-Risyk menceritakan kepada kami, dari Muthrrif bin Abdullah, dari Imran bin Hushain, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus sebuah pasukan dan mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka. Kebiasaan kaum muslimin apabila kembali dari perjalanan atau peperangan, mereka menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terlebih dahulu sebelum kembali ke kemah mereka, lalu menceritakan perjalanan mereka. Ali mendapatkan seorang jariah, maka empat orang sahabat

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berjanji satu sama lain untuk melaporkannya. Ketika pasukan tiba dan menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta menceritakan perjalanan mereka, salah seorang dari empat orang itu berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, Ali telah mengambil seorang jariah. Beliau berpaling darinya. Kemudian orang kedua berdiri dan mengatakan hal serupa, beliau pun berpaling. Demikian pula orang ketiga dan keempat. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghadap mereka dalam keadaan marah dan bersabda: *Apa yang kalian inginkan dari Ali? Ali dariku dan aku darinya, dan ia adalah pemimpin setiap mukmin setelahku.*" Dikeluarkan oleh Ahmad dalam al-Musnad, at-Tirmidzi yang menilainya hasan, dan an-Nasa'i.

Zainab binti Ka'b bin Ujah berkata, dari Abu Sa'id: "Orang-orang mengadukan Ali. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami berkhutbah dan bersabda: *Janganlah kalian mengadukan Ali, demi Allah sesungguhnya ia sangat keras dalam membela agama Allah – atau di jalan Allah.*" Diriwayatkan oleh Sa'd bin Ishaq dan anak pamannya Sulaiman bin Muhammad bin Ka'b, dari bibi mereka.

Diriwayatkan dari Amr bin Syas al-Aslami: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa yang menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku.*"

Fithr bin Khalifah berkata, dari Abu ath-Thufail: "Ali radhiallahu anhu mengumpulkan orang-orang di ar-Rahbah, lalu berkata kepada mereka: 'Aku bersumpah kepada Allah atas setiap orang yang mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Ghadir Khum apa yang ia dengar, hendaklah ia berdiri.' Maka berdirilah banyak orang dan mereka bersaksi bahwa

ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memegang tangannya, beliau bersabda kepada orang-orang: *Apakah kalian mengetahui bahwa aku lebih utama atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?* Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka ini — Ali — adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.* Kemudian Zaid bin Arqam berkata kepadaku: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda demikian kepadanya."

Syub'ah berkata, dari Salamah bin Kuhail: "Aku mendengar Abu ath-Thufail menceritakan dari Abu Suraiyah — atau Zaid bin Arqam, Syub'ah ragu — dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya.*" At-Tirmidzi menilainya hasan namun tidak menyahihkannya, karena Syub'ah meriwayatkannya dari Maimun Abu Abdillah, dari Zaid bin Arqam dengan redaksi serupa. Tampaknya hadits ini menurut Syub'ah berasal dari dua jalur. Jalur pertama diriwayatkan oleh Bundar, dari Ghundar, darinya.

Kamil Abu al-Ala' berkata, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Yahya bin Ja'dah, dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali pada hari Ghadir Khum: *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."*

Diriwayatkan serupa oleh Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa ia mendengar Ali menyeru kepada orang-orang di ar-Rahbah. Diriwayatkan pula serupa oleh Abdullah bin Ahmad dalam Musnad ayahnya, dari hadits Simak bin Ubaid, dari Ibnu Abu Laila. Dan hadits ini memiliki jalur-jalur lain

yang dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Ali, yang satu sama lain saling menguatkan.

Hammad bin Salamah berkata, dari Ali bin Zaid dan Abu Harun, dari Adi bin Tsabit, dari al-Bara', ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam Haji Wada'. Ketika kami sampai di Ghadir Khum, tempat itu dibersihkan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di bawah dua pohon, lalu diserukan kepada orang-orang: 'Shalat berjamaah.' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil Ali, memegang tangannya, dan mendirikannya di sebelah kanannya, lalu bersabda: *Bukankah aku lebih utama atas setiap mukmin daripada diri mereka sendiri?* Mereka menjawab: Benar. Lalu beliau bersabda: *Maka sesungguhnya ini — Ali — adalah pemimpin bagi siapa yang aku menjadi pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.* Kemudian Umar bin al-Khaththab menemuinya dan berkata: Selamat bagimu wahai Ali, engkau telah menjadi pemimpin setiap mukmin laki-laki dan perempuan, pagi dan petang."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ali bin Zaid.

Ubaidullah bin Musa dan lainnya berkata, dari Isa bin Umar al-Qari', dari as-Suddi, ia berkata: "Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam beberapa ekor burung, lalu beliau membagi-bagikannya dan menyisakan seekor burung. Kemudian beliau berdoa: *Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk yang paling Engkau cintai.* Lalu Ali pun datang.'" Disebutkan hadits burung ini. Hadits ini memiliki banyak jalur dari Anas yang dipermasalahkan, dan sebagiannya memenuhi syarat kitab-kitab sunan. Di antara yang terbaik adalah hadits Qathan bin Nusair,

seorang guru Muslim, ia berkata: "Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Anas bin Malik, dari Anas, ia berkata: 'Dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seekor burung hujal yang telah dipanggang, lalu beliau berdoa: *Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk yang paling Engkau cintai untuk makan bersamaku.*" Lalu disebutkan hadits tersebut.

Ja'far al-Ahmar berkata, dari Abdullah bin Atha', dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Wanita yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Fatimah, dan dari kalangan laki-laki adalah Ali." Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: hasan gharib.

Abu Ishaq As-Subi'i meriwayatkan dari Abu Abdillah Al-Jadali, ia berkata: Aku menemui Ummu Salamah, lalu ia bertanya kepadaku: "Apakah di kalangan kalian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dicaci-maki?" Aku menjawab: "Aku berlindung kepada Allah!" Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa mencaci Ali, maka ia telah mencaciku.'* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Al-A'masy berkata, dari 'Adi bin Tsabit, dari Zirr, dari Ali, ia berkata: Sungguh ini adalah janji Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya bahwa: *"Tidak ada yang mencintaimu kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membencimu kecuali seorang munafik."* Dikeluarkan oleh Muslim, dan At-Tirmidzi yang menyatakannya sahih.

Abu Shalih As-Samman dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Sesungguhnya kami dahulu mengenali orang-orang munafik dari kebencian mereka terhadap Ali.

Abu Az-Zubair berkata, dari Jabir, ia berkata: Kami tidak mengenali orang-orang munafik umat ini kecuali dari kebencian mereka terhadap Ali.

Al-Mukhtar bin Nafi' — salah seorang perawi yang lemah — berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati Abu Bakar; ia menikahkan aku dengan putrinya, mengantarku ke negeri hijrah, dan memerdekakan Bilal. Semoga Allah merahmati Umar; ia menyampaikan kebenaran meskipun itu pahit, kebenaran itu telah meninggalkannya tanpa seorang pun teman. Semoga Allah merahmati Utsman; para malaikat pun merasa malu kepadanya. Semoga Allah merahmati Ali. Ya Allah, putarkanlah kebenaran bersamanya ke mana pun ia berputar."* Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata: Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini.

Al-A'masy berkata, dari 'Amr bin Murrah, dari Al-Harits, dari Ali, ia berkata: *"Aku akan dibinasakan oleh dua golongan: orang yang membenci dan memfitnah, dan orang yang mencintai secara berlebihan."*

Yahya Al-Hammani berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Aisyah, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika Ali datang menghampiri, lalu beliau bersabda: *"Wahai Aisyah, inilah pemimpin orang Arab."* Aku berkata: "Wahai

Rasulullah, bukankah engkau adalah pemimpin orang Arab?" Beliau menjawab: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam, dan inilah pemimpin orang Arab."* Hal serupa juga diriwayatkan melalui dua jalur dari Aisyah. Ini adalah hadits gharib.

Abu Al-Juhhaf berkata, dari Jami' bin Umair At-Taimi, ia berkata: Aku masuk bersama bibiku menemui Aisyah, lalu ia ditanya: "Siapakah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Fatimah." Lalu ditanya: "Dari kalangan laki-laki?" Ia menjawab: "Suaminya, dan sejauh yang aku ketahui ia adalah seorang yang banyak berpuasa dan banyak mendirikan shalat." Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: Hasan gharib.

Aku berkata: Jami' telah didustakan oleh lebih dari satu orang.

Abdullah bin Muhammad bin Aqil berkata, dari Jabir, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju kebun kurma milik seorang wanita dari kalangan Anshar, lalu beliau bersabda: *"Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga."* Maka muncullah Abu Bakar, lalu kami menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. Kemudian beliau bersabda: *"Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga."* Maka muncullah Umar, lalu kami menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. Kemudian beliau bersabda lagi: *"Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga,"* dan beliau terus memandang di antara pepohonan kurma sambil berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau berkehendak, jadikanlah ia Ali."* Maka muncullah Ali radhiyallahu anhu. Ini adalah hadits hasan.

Dari Sa'id bin Zaid bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tetaplah tegak wahai Hira', karena di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid,"* dan di atasnya saat itu ada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Kemudian disebutkan sisa-sisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi berkata: Ali berkata: Aku masih ingat diriku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara aku mengikatkan batu di perutku karena lapar, dan kini sedekah dari hartaku telah mencapai empat puluh ribu. Diriwayatkan oleh Syarik, dari 'Ashim bin Kulaib, darinya. Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ali berkata: Kami dulu tidak memiliki apa-apa selain selembur kulit domba jantan; kami tidur di satu sisinya, dan Fatimah menguleni adonan di sisi lainnya. Maksudnya: kami tidur di satu bagian, dan ia menguleni di bagian lain.

'Amr bin Murrah berkata, dari Abu Al-Bakhtari, dari Ali, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, sementara aku masih muda dan belum memiliki pengetahuan tentang peradilan. Beliau menepuk dadaku dan berkata: *"Pergilah, karena Allah akan membimbing hatimu dan memantapkan lisanmu."* Ali berkata: Setelah itu aku tidak pernah ragu dalam memutuskan perkara antara dua orang.

Al-A'masy berkata, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, ia berkata: Ali berkhotbah kepada kami dan berkata: Barangsiapa mengira bahwa pada kami terdapat sesuatu yang kami baca selain

Kitabullah dan lembaran ini — yang di dalamnya berisi ketentuan unta dan beberapa hukum tentang luka — maka ia telah berdusta.

Dari Sulaiman Al-Ahmasi, dari ayahnya, ia berkata: Ali berkata: Demi Allah, tidak ada satu ayat pun yang diturunkan melainkan aku mengetahui tentang apa ia diturunkan, di mana ia diturunkan, dan kepada siapa ia diturunkan. Sesungguhnya Tuhanku telah menganugerahkan kepadaku hati yang penuh pemahaman dan lisan yang fasih berbicara.

Muhammad bin Sirin berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Ali sempat terlambat memberikan bai'at kepada Abu Bakar. Abu Bakar menemuinya dan berkata: "Apakah engkau tidak suka dengan kepemimpinanku?!" Ali menjawab: "Tidak, akan tetapi aku telah bersumpah tidak akan menyelimutkan kain selendangku kecuali untuk shalat, sampai aku mengumpulkan Al-Qur'an." Mereka mengira bahwa ia menulisnya sesuai urutan turunnya. Muhammad berkata: Seandainya aku mendapatkan kitab itu, niscaya di dalamnya terdapat ilmu yang besar.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Tidak ada seorang pun dari para sahabat yang berkata "Tanyalah aku" selain Ali.

Ibnu Abbas berkata: Umar berkata: Ali adalah orang yang paling pandai memutuskan perkara di antara kami, dan Ubay adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an di antara kami.

Ibnu Mas'ud berkata: Kami biasa membicarakan bahwa orang yang paling pandai memutuskan perkara di Madinah adalah Ali.

Ibnu Al-Musayyab berkata, dari Umar, ia berkata: Aku berlindung kepada Allah dari permasalahan pelik yang tidak ada Abu Al-Hasan di sana.

Ibnu Abbas berkata: Apabila seorang yang terpercaya menyampaikan kepada kami suatu fatwa dari Ali, maka kami tidak akan melampauinya.

Sufyan berkata, dari Kulaib, dari Jasrah, ia berkata: Puasa Asyura disebutkan di hadapan Aisyah, lalu ia bertanya: "Siapa yang memerintahkan kalian untuk berpuasa?" Mereka menjawab: "Ali." Ia berkata: "Ketahuilah bahwa ia adalah orang yang paling mengetahui sunnah di antara yang masih tersisa."

Masruq berkata: Ilmu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermuara pada Umar, Ali, dan Abdullah.

Muhammad bin Manshur At-Thusi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Tidak ada seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang memiliki keutamaan-keutamaan sebagaimana yang dimiliki Ali radhiyallahu anhu.

Abu Ishaq berkata, dari 'Amr bin Maimun, ia berkata: Aku menyaksikan Umar pada hari ia ditikam, lalu ia menyebutkan kisah syura. Ketika mereka keluar dari sisinya, Umar berkata: "Jika mereka menyerahkan urusan ini kepada si Ujailih (Ali), ia akan menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka."

Putranya, Abdullah, berkata kepadanya: "Lalu apa yang menghalangimu?" — yakni untuk menyerahkan urusan itu kepadanya. Umar menjawab: "Aku tidak ingin menanggungnya dalam keadaan hidup maupun mati."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, dari Al-Aswad bin Qais, dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: Ali berkhutbah kepada kami dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mewariskan kepada kami suatu wasiat pun tentang kepemimpinan, akan tetapi itu adalah pendapat yang kami ambil. Abu Bakar kemudian diangkat sebagai khalifah dan ia berdiri tegak dengan baik. Kemudian Umar diangkat sebagai khalifah, dan ia pun berdiri tegak dengan baik. Kemudian agama ini semakin kokoh. Namun ada sekelompok orang yang mengejar dunia, maka di antara mereka siapa yang Allah kehendaki untuk disiksa maka Ia siksalah, dan siapa yang Ia kehendaki untuk dirahmati maka Ia rahmatilah.

Ali bin Zaid bin Jad'an berkata, dari Al-Hasan, dari Qais bin 'Abbad, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata: Demi Allah, Rasulullah tidak memberiku suatu wasiat khusus pun selain yang beliau wasiatkan kepada seluruh manusia. Akan tetapi manusia telah menyerang Utsman dan membunuhnya, sedangkan orang lain selain aku dalam hal itu jauh lebih buruk kondisi dan tindakannya dariku. Kemudian aku menilai diriku sebagai yang paling berhak atas perkara ini, maka aku pun mengambilnya. Allah lebih mengetahui apakah kami telah berbuat benar ataukah keliru.

Dibacakan kepada Abu Al-Fahm bin Ahmad As-Sulami: Telah mengabarkan kepada kalian Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad Al-Faqih pada tahun 617, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Muhammad bin Abd Al-Baqi, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Ahmad pada tahun 484, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad bin Abdullah Al-Mu'addal secara imla' pada tahun 406, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ali Ahmad bin Al-Fadhl bin

Khuzaimah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ruh, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syababah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hudzali, dari Al-Hasan, ia berkata:

Ketika Ali radhiyallahu anhu tiba di Bashrah, Ibnu Al-Kawwa' dan Qais bin 'Abbad berdiri menemuinya dan berkata: "Tidakkah engkau ceritakan kepada kami tentang perjalananmu ini yang engkau tempuh, di mana engkau menguasai urusan umat dan membenturkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Apakah Rasulullah telah berpesan kepadamu tentang hal ini? Ceritakanlah kepada kami, karena engkau adalah orang yang dipercaya dan terpercaya atas apa yang engkau dengar."

Ali berkata: "Adapun bahwa ada wasiat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadaku dalam hal itu, maka tidak ada. Demi Allah, aku adalah orang pertama yang membenarkannya, maka aku tidak akan menjadi orang pertama yang berdusta atasnya. Seandainya aku memiliki wasiat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu, niscaya aku tidak akan membiarkan saudara dari Bani Taim bin Murrah (Abu Bakar) dan Umar bin Al-Khattab berdiri di atas mimbarinya, dan sungguh aku akan memerangi keduanya dengan tanganku sendiri, meskipun aku tidak memiliki apa-apa selain kain selendangku ini.

"Akan tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak terbunuh dan tidak pula wafat secara mendadak. Beliau sakit beberapa hari dan malam; muadzin datang mengumandangkan adzan untuknya, lalu beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang, sementara beliau melihat keberadaanku. Kemudian muadzin datang lagi mengumandangkan adzan, beliau pun memerintahkan Abu Bakar

untuk mengimami shalat bersama orang-orang, sementara beliau melihat keberadaanku. Sungguh salah seorang istrinya hendak mengalihkan beliau dari Abu Bakar, namun beliau menolak dan marah, seraya bersabda: *'Kalian ini seperti perempuan-perempuan di sekitar Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang.'*

"Ketika Allah mencabut nyawa Nabi-Nya, kami merenungkan urusan kami dan kami memilih untuk dunia kami orang yang telah diridhai oleh Nabi Allah untuk agama kami. Shalat adalah dasar Islam dan ia adalah tiang utama, penegak agama. Maka kami pun membai'at Abu Bakar, dan ia memang layak untuk itu; tidak ada dua orang pun dari kami yang berselisih terhadapnya, kami tidak saling bersaksi buruk satu sama lain, dan kami tidak memutuskan kesetiaan darinya. Maka aku menunaikan haknya, aku mengakui ketaatanku kepadanya, aku berperang bersamanya dalam pasukannya, aku menerima pemberian bila ia memberi, aku berperang bila ia mengirimku berperang, dan aku menegakkan hukum had di hadapannya dengan cambukku.

"Ketika ia wafat, Umar mewarisi kepemimpinan itu, lalu ia mengikuti sunnah rekannya dan apa yang telah dikenal dari urusannya. Maka kami pun membai'at Umar; tidak ada dua orang dari kami yang berselisih terhadapnya, kami tidak saling bersaksi buruk satu sama lain, dan kami tidak memutuskan kesetiaan darinya. Maka aku menunaikan haknya, aku mengakui ketaatanku kepadanya, aku berperang bersamanya dalam pasukannya, aku menerima pemberian bila ia memberi, aku berperang bila ia mengirimku berperang, dan aku menegakkan hukum had di hadapannya dengan cambukku.

"Ketika ia wafat, aku membayangkan dalam diriku tentang kekerabatanku, kepeloporanku, sejarahku, dan keutamaanku, dan aku mengira tidak ada yang akan menyamakanku. Akan tetapi Umar khawatir jika khalifah setelahnya melakukan suatu dosa maka dosa itu akan menyertainya di dalam kubur, maka ia pun mengeluarkan dirinya dan anaknya dari urusan ini. Seandainya ia bersikap memihak, niscaya ia akan mengutamakan anaknya sendiri. Maka ia menyerahkan urusan itu kepada enam orang dari Quraisy, dan aku adalah salah satunya.

"Ketika kelompok itu berkumpul, aku membayangkan dalam diriku tentang kekerabatanku, kepeloporanku, dan keutamaanku, dan aku mengira mereka tidak akan menyamakanku. Lalu Abdurrahman mengambil sumpah kami untuk mendengar dan taat kepada siapa pun yang Allah angkat menjadi pemimpin kami. Kemudian ia memegang tangan Ibnu Affan (Utsman) dan mempertemukan tangannya dengan tangannya. Aku pun memandang urusanku, dan ternyata ketaatanku telah mendahului bai'atku, dan sumpahku telah diambil untuk orang lain. Maka kami membai'at Utsman, aku menunaikan haknya, aku mengakui ketaatanku kepadanya, aku berperang bersamanya dalam pasukannya, aku menerima pemberian bila ia memberi, aku berperang bila ia mengirimku berperang, dan aku menegakkan hukum had di hadapannya dengan cambukku.

"Ketika ia terbunuh, aku merenungkan urusanku; ternyata dua khalifah yang mengambil kepemimpinan itu berdasarkan isyarat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada keduanya melalui shalat telah berlalu, dan orang yang telah diambil sumpah untuknya ini pun telah terbunuh. Maka penduduk dua tanah haram dan dua kota ini pun membai'atku."

Ishaq bin Rahawih meriwayatkan yang serupa, dari 'Abdu Sulaiman, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ala' Salim Al-Muradi, aku mendengar Al-Hasan, ia meriwayatkan yang serupa dan menambahkan di bagian akhirnya: "Maka melompatlah ke dalamnya orang yang tidak seperti aku; kekerabatannya tidak seperti kekerabatanku, ilmunya tidak seperti ilmuku, dan kepeloporannya tidak seperti kepeloproanku, padahal aku lebih berhak atasnya darinya."

Keduanya berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang peperanganmu melawan dua orang ini" — yakni Thalhah dan Zubair — Ali berkata: "Keduanya membai'atku di Madinah dan melepaskan bai'at itu di Bashrah. Seandainya ada seorang yang telah membai'at Abu Bakar dan Umar kemudian melepaskan bai'atnya, niscaya kami akan memerangnya."

Yang serupa diriwayatkan pula oleh Al-Jurayri, dari Abu Nadhrah.

Abu 'Attab Ad-Dallal berkata: Telah menceritakan kepada kami Mukhtar bin Nafi' At-Taimi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi, dari ayahnya, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati Abu Bakar; ia menikahkan aku dengan putrinya, mengantarku ke negeri hijrah, dan memerdekakan Bilal. Semoga Allah merahmati Umar; ia menyampaikan kebenaran meskipun itu pahit, kebenaran itu telah meninggalkannya tanpa seorang pun teman. Semoga Allah merahmati Utsman; para malaikat pun merasa malu kepadanya. Semoga Allah merahmati Ali. Ya Allah, putarkanlah kebenaran bersamanya ke mana pun ia berputar."*

Ismail bin Raja' berkata, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan berperang demi takwil Al-Qur'an, sebagaimana aku berperang demi turunnya."* Maka Abu Bakar bertanya: "Apakah itu aku?" Beliau menjawab: *"Tidak."* Umar bertanya: "Apakah itu aku?" Beliau menjawab: *"Tidak, akan tetapi ia adalah orang yang menjahit sandal itu,"* dan beliau sebelumnya telah memberikan sandalnya kepada Ali untuk dijahit.

Aku berkata: Maka Ali berperang melawan kaum Khawarij yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat dan kejahatan mereka sendiri.

Kharijah bin Mush'ab berkata, dari Sallam bin Abi Al-Qasim, dari Utsman bin Abi Utsman, ia berkata: Sekelompok orang datang kepada Ali dan berkata: "Engkaulah Dia." Ali bertanya: "Siapa aku?" Mereka berkata: "Engkaulah Dia." Ali berkata: "Celaka kalian! Siapa aku?" Mereka berkata: "Engkau adalah Tuhan kami." Ali berkata: "Kembalilah!" Namun mereka menolak. Maka Ali memenggal leher mereka, kemudian menggali parit di tanah, lalu berkata: "Wahai Qanbar, ambilkan aku ikatan-ikatan kayu bakar!" Maka ia membakar mereka dengan api, dan berkata:

Ketika aku melihat perkara itu adalah perkara yang mungkar, Aku nyalakan apiku dan aku panggil Qanbar.

Abu Hayyan At-Taimi berkata: Telah menceritakan kepadaku Majma', bahwa Ali radhiyallahu anhu biasa menyapu baitul mal kemudian shalat di dalamnya, dengan harapan agar tempat itu bersaksi bahwa ia tidak pernah menahan harta dari kaum muslimin di dalamnya.

Abu 'Amr bin Al-Ala' berkata, dari ayahnya, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu berkhotbah dan berkata: "Wahai manusia, demi Allah yang tidak ada ilah selain Dia, aku tidak pernah mengambil sedikit pun atau banyak pun dari harta kalian, kecuali botol kecil ini." Ia lalu mengeluarkan sebuah botol kecil berisi wewangian, kemudian berkata: "Ini dihadiahkan kepadaku oleh seorang kepala desa."

Ibnu Lahi'ah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hubairah, dari Abdullah bin Zuair Al-Ghafiki, ia berkata: Aku menemui Ali pada hari Idul Adha, lalu ia menghidangkan kepada kami khuzairah (bubur daging). Aku berkata: "Seandainya engkau menghidangkan kepada kami angsa, karena Allah telah melapangkan rezeki dengan banyak." Ali berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak halal bagi seorang khalifah dari harta Allah kecuali dua piring; satu piring yang ia makan bersama keluarganya, dan satu piring yang ia hidangkan di hadapan orang-orang.'*"

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Apabila sampai kepadamu sesuatu dari Ali, maka ambillah; ia tidak pernah membangun bata di atas bata, tidak pula membangun dari bambu, dan bajunya pun selalu dibawa dalam sebuah kantong."

Abbad bin Al-Awwam meriwayatkan, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku menemui Ali di Khawarnaq, sementara ia mengenakan selimut usang. Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah menjadikan bagimu dan bagi keluargamu bagian dari harta ini, namun engkau memperlakukan dirimu sendiri seperti ini!' Ia menjawab: 'Demi Allah, aku tidak mengambil sedikit pun dari kalian. Ini hanyalah selimutku yang aku bawa sendiri dari rumahku.'"

Diriwayatkan dari Ali bahwa ia membeli sebuah baju seharga empat dirham, lalu memakainya dan memotong bagian lengan yang melebihi jari-jarinya.

Dari Jarmuz, ia berkata: "Aku melihat Ali keluar dari istana, mengenakan sarung hingga pertengahan betis dan kain yang tersingkap, sambil membawa tongkat yang ia gunakan berjalan di pasar-pasar. Ia memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan berdagang dengan baik, seraya berkata: 'Penuhilah takaran dan timbangan, dan jangan meniupkan daging.'"

Al-Hasan bin Shalih bin Hay berkata: "Orang-orang yang zuhud diperbincangkan di hadapan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, lalu ia berkata: 'Manusia yang paling zuhud terhadap dunia adalah Ali bin Abi Thalib.'"

Diriwayatkan dari seseorang bahwa ia melihat Ali menunggangi keledai dengan kedua kakinya menggantung ke satu sisi, kemudian berkata: "Akulah orang yang telah merendahkan dunia."

Husyaim berkata, dari Ismail bin Salim, dari Ammar Al-Hadhrami, dari Abu Umar Zadzan, bahwa seorang laki-laki menyampaikan sebuah hadits kepada Ali, lalu Ali berkata: "Kurasa kamu telah mendustaiku." Orang itu berkata: "Aku tidak melakukannya." Ali berkata: "Jika kamu berdusta, aku akan berdoa buruk untukmu." Orang itu berkata: "Berdoalah." Maka Ali pun berdoa, dan belum sempat orang itu beranjak, ia telah menjadi buta.

Atha' bin As-Sa'ib berkata, dari Abu Al-Bakhtari, dari Ali, ia berkata: *"Betapa sejuhnya di hatiku, ketika aku ditanya tentang*

sesuatu yang tidak aku ketahui, lalu aku menjawab: Allah lebih mengetahui."

Khaitamah bin Abdurrahman berkata: Ali berkata: "Barangsiapa ingin berlaku adil kepada manusia dari dirinya sendiri, maka hendaklah ia mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Amr bin Murrah berkata, dari Abu Al-Bakhtari: "Seorang laki-laki datang kepada Ali dan memuji-mujinya, padahal Ali telah mendengar sesuatu yang buruk tentang orang itu. Maka Ali berkata: 'Aku tidaklah seperti yang kamu katakan, dan aku lebih tinggi dari apa yang ada dalam benakmu.'"

Muhammad bin Bisyr Al-Asadi — yang dinilai jujur — berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Muthayyir — yang dinilai lemah — dari ayahnya, dari Sha'sha'ah bin Suhan, ia berkata: "Setelah Ali ditikam, kami mendatangnya dan berkata: 'Tunjukkan penggantinya.' Ia menjawab: 'Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, Dia akan menempatkan orang terbaik kalian untuk memimpin kalian, sebagaimana Dia menghendaki kebaikan bagi kami dan menempatkan Abu Bakar untuk memimpin kami.'"

Al-Hasan bin Umarah meriwayatkan, dari Al-Hakam, dari Abu Wail, ia berkata: "Dikatakan kepada Ali: 'Tidakkah engkau berwasiat?' Ia menjawab: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berwasiat maka aku pun tidak berwasiat, namun jika Allah menghendaki kebaikan bagi manusia, Dia akan mengumpulkan mereka di bawah orang terbaik mereka, sebagaimana Dia mengumpulkan mereka setelah nabi mereka di bawah orang terbaik mereka.'"

Dan ini diriwayatkan pula melalui sanad lain, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Wail.

Abdul Malik bin Sala' Al-Hamdani meriwayatkan, dari Abd Khair, dari Ali, ia berkata: "Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, lalu ia beramal sesuai dengan amal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sunnahnya..." — lanjut hadits.

Al-A'masy berkata, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Abdullah bin Saba', ia mendengar Ali berkata: "Sungguh ini (jenggot) akan diwarnai oleh ini (kepala), dan tidak ada yang menungguku kecuali orang yang celaka." Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, beritahu kami siapa dia agar kami habisi keturunannya." Ali berkata: "Aku memohon kepada Allah, jangan sampai ada yang terbunuh selain pembunuhku." Mereka berkata: "Tunjukkan pengganti untuk kami." Ali berkata: "Tidak, tetapi aku akan membiarkan kalian dengan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biarkan untuk kalian." Mereka berkata: "Apa yang akan kamu katakan kepada Tuhanmu ketika menghadap-Nya?" Ali berkata: *"Aku akan berkata: Ya Allah, aku tinggal di tengah mereka selama yang Engkau kehendaki, kemudian Engkau mengambilku kembali kepada-Mu, dan Engkau tetap bersama mereka. Jika Engkau berkehendak, Engkau perbaiki mereka, dan jika Engkau berkehendak, Engkau biarkan mereka dalam kerusakan."*

Al-A'masy berkata, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid Al-Himmani, ia berkata: "Aku mendengar Ali berkata: 'Aku bersaksi bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbisik kepadaku: Jenggotmu ini akan diwarnai dari kepalamu ini, dan tidak ada yang menahan orang paling celaka itu.'"

Syarik berkata, dari Utsman bin Abi Zur'ah, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Sekelompok orang dari Basrah yang termasuk Khawarij datang kepada Ali. Di antara mereka adalah Al-Ja'd bin Ba'jah, yang berkata: 'Bertakwalah kepada Allah wahai Ali, karena engkau akan mati.' Ali menjawab: 'Bahkan aku akan terbunuh; satu pukulan di sini akan mewarnai ini — sebuah janji yang telah ditentukan dan suatu ketetapan yang pasti, dan sungguh merugilah orang yang mengada-ada.'"

Ia berkata: "Al-Ja'd juga mencela Ali soal pakaiannya. Ali menjawab: 'Apa urusan kalian dengan pakaianku? Ini lebih menjauhkan dari kesombongan, dan lebih patut untuk diteladani oleh seorang Muslim.'"

Fithr berkata, dari Abu Ath-Thufail, bahwa Ali radhiyallahu anhu pernah melantunkan syair:

Teguhkanlah dirimu menghadapi kematian, karena kematian pasti akan menemuimu. Janganlah engkau gentar dari pembunuhan, apabila ia turun di lembahmu.

Ibnu Uyainah berkata, dari Abdul Malik bin A'yan, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad Ad-Du'ali, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata: "Abdullah bin Salam mendatangkiku ketika aku sedang meletakkan kakiku di sanggurdi, lalu berkata kepadaku: 'Jangan pergi ke Iraq, karena aku khawatir engkau akan tertimpa pedang di sana.' Aku menjawab: 'Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukannya kepadaku.'" Abu Al-Aswad berkata: "Aku belum pernah melihat seperti hari ini, seorang pejuang yang menceritakan hal ini tentang dirinya sendiri."

Ibnu Uyainah berkata: "Abdul Malik adalah seorang Rafidhah."

Yunus bin Bukair berkata: Telah menceritakan kepadaku Ali bin Abi Fathimah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Ashbagh Al-Hanzhali, ia berkata: "Pada malam Ali radhiyallahu anhu terluka, Ibnu An-Nabbah datang kepadanya ketika fajar menyingsing untuk memberitahukan waktu shalat. Ali pun berdiri dengan langkah gontai. Ketika sampai di pintu kecil, Abdurrahman bin Muljam menyeranginya dan memukulnya. Ummu Kultsum pun keluar seraya berkata: 'Celaka aku dan Shalat Shubuh! Suamiku Umar terbunuh pada waktu Shalat Shubuh, dan ayahku pun terbunuh pada waktu Shalat Shubuh.'"

Abu Janab Al-Kalbi berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Awn Ats-Tsaqafi tentang malam terbunuhnya Ali: "Al-Hasan bin Ali berkata: 'Tadi malam Amirul Mukminin keluar untuk shalat, lalu berkata kepadaku: Wahai anakku, tadi malam aku bangunkan keluargaku karena ini adalah malam Jumat, pagi hari Perang Badar, 17 Ramadan. Matakupun mengantuk, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menampakkan diri kepadaku dalam mimpi. Aku berkata: Wahai Rasulullah, betapa banyak kesulitan dan permusuhan yang aku temui dari umatmu! Beliau berkata: "Berdoalah buruk untuk mereka." Maka aku berkata: Ya Allah, gantikan mereka dengan orang yang lebih baik dariku bagi mereka, dan gantikan aku bagi mereka dengan orang yang lebih buruk dariku. Lalu Ibnu An-Nabbah datang memberitahu waktu shalat, maka Ali keluar, dan aku pun keluar mengikutinya. Dua orang menyeranginya secara bersamaan: salah satunya menebas pintu gerbang, sedangkan yang satu lagi menghunjamkan pedangnya ke kepalanya.'"

Ja'far bin Muhammad berkata, dari ayahnya, bahwa Ali radhiyallahu anhu biasa keluar untuk shalat dengan memegang

tongkat untuk membangunkan orang-orang. Lalu Ibnu Muljam memukulnya. Ali pun berkata: "Beri ia makan dan minum. Jika aku selamat, maka akulah yang berhak atas darahku."

Diriwayatkan oleh selain beliau, dengan tambahan: "Jika aku tetap hidup, aku akan memutuskan: membunuh atau memaafkan. Jika aku meninggal, bunuhlah ia sebagai balasan atas pembunuhanku, dan janganlah melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ibnu Muljam bertemu dengan Syabib bin Bajrah Al-Asyja'i dan memberitahunya tentang niatnya membunuh Ali, lalu Syabib pun menyetujuinya. Keduanya duduk menghadap pintu gerbang tempat Ali biasa keluar." Al-Hasan berkata: "Aku mendatangnya menjelang fajar dan duduk bersamanya. Ia berkata: 'Mataku tadi mengantuk saat aku sedang duduk, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menampakkan diri kepadaku dalam mimpi...' — lalu ia menyebutkan mimpi yang telah disebutkan. Ia berkata: "Ali keluar dan aku mengikutinya di belakangnya, sementara Ibnu An-Nabbah berada di depannya. Ketika Ali keluar dari pintu, ia berseru: 'Wahai manusia, shalat, shalat!' Demikianlah yang selalu ia lakukan setiap hari, sambil membawa tongkat untuk membangunkan orang-orang. Kedua lelaki itu menghadangnya. Ibnu Muljam memukul kepalanya, sedangkan pedang Syabib mengenai pintu lengkung. Orang-orang mendengar Ali berkata: 'Jangan biarkan lelaki itu lolos.' Maka orang-orang menyergap keduanya dari segala arah. Syabib berhasil melarikan diri, sementara Abdurrahman berhasil ditangkap — dan pedangnya telah beracun."

Ali bertahan pada hari Jumat dan Sabtu, lalu wafat pada malam Ahad, 11 malam tersisa dari bulan Ramadan. Setelah

dimakamkan, Ibnu Muljam dihadirkan. Orang-orang pun berkumpul, membawa aspal dan tikar. Muhammad bin Al-Hanafiyyah, Al-Husain, dan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib berkata: "Biarkan kami melampiaskan amarah kami padanya." Abdullah lalu memotong kedua tangan dan kakinya, namun Ibnu Muljam tidak gentar dan tidak berbicara. Kemudian matanya dicelek, namun ia tetap tidak gentar, dan terus berkata: "Engkau sedang mencelek mata pamanmu." Ia pun membaca: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-Alaq: 1), hingga selesai, sementara kedua matanya mengucurkan darah. Kemudian diperintahkan untuk memotong lidahnya, dan barulah ia gemetar. Hal itu ditanyakan kepadanya, lalu ia berkata: "Bukan karena takut, tetapi aku tidak suka tinggal di dunia sekejap pun tanpa mengingat Allah." Maka mereka memotong lidahnya, kemudian membakarnya dalam sebuah keranjang kurma. Ia berkulit sawo matang, berwajah tampan, bergigi renggang, rambutnya sebatas cuping telinga, dan di dahinya terdapat bekas sujud.

Diriwayatkan pula bahwa Ali radhiyallahu anhu memerintahkan agar Ibnu Muljam dibakar setelah dibunuh.

Ja'far bin Muhammad berkata, dari ayahnya: "Al-Hasan menshalati Ali dan memakamkannya di Kufah, dekat istana pemerintahan, dan kuburannya dirahasiakan."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata: "Mereka rahasiakan kuburannya agar tidak digali oleh kaum Khawarij."

Syarik dan yang lainnya berkata: "Al-Hasan bin Ali memindahkannya ke Madinah."

Al-Mubarrad menyebutkan, dari Muhammad bin Habib: "Ali adalah orang pertama yang dipindahkan dari satu kuburan ke kuburan lain."

Shalih bin Ahmad An-Nahwi berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Syu'aib, dari Al-Hasan bin Syu'aib Al-Farawi, bahwa Ali radhiyallahu anhu dimasukkan ke dalam sebuah peti, dibanyaki wewangian kafur, lalu dibawa di atas seekor unta dengan tujuan Madinah. Ketika sampai di wilayah suku Thayyi', unta itu hilang di malam hari. Orang-orang Thayyi' mengambilnya dengan sangkaan bahwa dalam peti itu terdapat harta. Ketika melihat isi peti, mereka ketakutan akan dituntut, sehingga mereka menguburkannya dan menyembelih untanya lalu memakannya.

Muthayyaz berkata: "Seandainya kaum Rafidhah mengetahui siapa sesungguhnya pemilik kuburan yang dizarahi di luar Kufah ini, niscaya mereka akan melemparinya dengan batu. Kuburan itu adalah kuburan Al-Mughirah bin Syu'bah."

Abu Ja'far Al-Baqir berkata: "Ali radhiyallahu anhu terbunuh pada usia 58 tahun."

Dari beliau juga terdapat riwayat lain bahwa Ali hidup selama 63 tahun. Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Al-Hanafiyyah, dan pendapat ini juga dikemukakan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i dan Abu Bakar bin Ayyasy. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, bahwa Ali wafat pada usia 63 atau 64 tahun.

Dari Ja'far Ash-Shadiq, dari ayahnya: "Ali memiliki 17 selir."

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, dari Hubairah bin Yarim: "Al-Hasan bin Ali berkhotbah kepada kami dan berkata: 'Sungguh,

kemarin telah meninggalkan kalian seorang lelaki yang tidak pernah didahului oleh orang-orang terdahulu dalam hal ilmu, dan tidak akan terkejar oleh orang-orang yang datang kemudian. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selalu menyerahkan panji kepadanya, dan ia tidak pernah kembali kecuali dengan kemenangan. Ia tidak meninggalkan emas maupun perak, kecuali 700 dirham sisa dari pemberiannya yang ia simpan untuk membeli pembantu bagi keluarganya."

Abu Ishaq berkata, dari Amr Al-Ashamm: "Aku berkata kepada Al-Hasan bin Ali: 'Sesungguhnya kaum Syi'ah mengklaim bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat.' Al-Hasan menjawab: 'Demi Allah, mereka berdusta. Mereka bukan pengikutnya (Syi'ah-nya yang sejati). Seandainya kami tahu ia akan dibangkitkan, niscaya kami tidak akan menikahkan para istrinya dan tidak akan membagi warisannya.'" Syarik meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, menggantikan nama Amr.

Seandainya kami mengumpulkan seluruh riwayat tentang Amirul Mukminin radhiyallahu anhu, niscaya buku ini akan menjadi sangat panjang.

Peristiwa-Peristiwa Selama Kekhalifahan Ali radhiyallahu anhu

Tahun 36: Perang Jamal

Ketika Utsman terbunuh secara tidak adil, para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam pun kebingungan dan membai'at Ali. Kemudian Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Ummul Mukminin Aisyah, dan para pengikut mereka berpandangan bahwa

mereka tidak bisa menebus kelalaian mereka dalam membela Utsman kecuali dengan bangkit menuntut balas atas darahnya dan mengambil tindakan terhadap para pembunuhnya. Maka mereka berangkat dari Madinah tanpa bermusyawarah dengan Amirul Mukminin Ali, dan menuju Basrah.

Khalifah berkata: "Thalhah, Az-Zubair, dan Aisyah tiba di Basrah. Di sana terdapat Utsman bin Hunayf Al-Anshari sebagai gubernur Ali. Ia pun ketakutan dan meninggalkan kota itu." Kemudian Ali berangkat dari Madinah setelah menunjuk Sahl bin Hunayf saudaranya Utsman sebagai penggantinya di sana. Ia juga mengutus putranya Al-Hasan dan Ammar bin Yasir ke Kufah terlebih dahulu untuk mengerahkan dukungan rakyat, kemudian Ali pun tiba di Basrah.

Sebelum kedatangannya, Hakim bin Jabalah Al-Abdi — salah satu tokoh yang pernah memberontak terhadap Utsman sebagaimana telah disebutkan — telah keluar dari Basrah bersama 700 orang. Ia bertemu dengan pasukan Thalhah dan Az-Zubair, lalu Allah membunuh Hakim beserta sekelompok pengikutnya, dan pemimpin pasukan pihak lain, Mujasyi' bin Mas'ud As-Sulami, juga turut terbunuh.

Kemudian kedua kelompok berdamai dan menghentikan pertempuran dengan kesepakatan bahwa Utsman bin Hunayf tetap memegang istana pemerintahan dan memimpin shalat, sementara Thalhah dan Az-Zubair boleh bermukim di mana saja di Basrah, hingga Ali radhiyallahu anhu tiba.

Ammar berkata kepada penduduk Kufah: "Demi Allah, aku tahu bahwa ia — yakni Aisyah — adalah istri Nabi kalian di dunia

dan akhirat. Akan tetapi Allah menguji kalian dengannya untuk melihat apakah kalian mengikuti Allah ataukah mengikutinya."

Sa'd bin Ibrahim Az-Zuhri berkata: Telah menceritakan kepadaku seorang laki-laki dari suku Aslam, ia berkata: "Kami bersama Ali berjumlah 4.000 orang dari penduduk Madinah."

Sa'id bin Jubair berkata: "Bersama Ali pada Perang Jamal terdapat 800 orang dari kaum Anshar dan 400 orang dari mereka yang menyaksikan Bai'at Ridhwan." Diriwayatkan oleh Ja'far bin Abi Al-Mughirah, dari Sa'id.

Al-Muththallib bin Ziyad berkata, dari As-Suddi: "Yang menyaksikan bersama Ali pada Perang Jamal adalah 130 orang peserta Perang Badar dan 700 orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan korban tewas di antara kedua pihak berjumlah 30.000 orang — tidak pernah ada pertempuran yang lebih besar korbannya."

Asy-Sya'bi biasa menekankan dan berkata: "Tidak ada dari kalangan sahabat yang menyaksikan Perang Jamal kecuali Ali, Ammar, Thalhah, dan Az-Zubair."

Salamah bin Kuhail berkata: "Enam ribu orang keluar dari Kufah, lalu mereka menemui Ali di Dzi Qar, dan Ali pun bergerak bersama sekitar sepuluh ribu orang hingga tiba di Bashrah."

Abu Ubaidah berkata: "Pada Perang Jamal, komandan pasukan berkuda Ali adalah Ammar, komandan pasukan infantri adalah Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq, komandan sayap kanan adalah Alba' bin al-Haitsam as-Sadusi — ada yang menyebut Abdullah bin Ja'far, ada pula yang menyebut Hasan bin Ali — komandan sayap kiri adalah Husain bin Ali, komandan pasukan

depan adalah Abdullah bin Abbas, dan panji perang diserahkan kepada putranya, Muhammad Ibnul Hanafiyyah. Adapun panji Thalbah dan Zubair dipegang oleh Abdullah bin Hakim bin Hizam, komandan pasukan berkuda adalah Thalbah, komandan infantri adalah Abdullah bin Zubair, komandan sayap kanan adalah Abdullah bin Amir bin Kuraiz, dan komandan sayap kiri adalah Marwan bin al-Hakam. Pertempuran itu terjadi pada hari Jumat, di luar kota Bashrah, dekat istana Ubaidullah bin Ziyad."

Al-Laits bin Sa'd dan ulama lainnya berkata: "Perang Jamal terjadi pada bulan Jumadal Ula."

Abu al-Yaqzhan berkata: "Pada hari itu, Ka'ab bin Sur al-Azdi keluar dengan mushaf tergantung di lehernya dan membawa perisai. Ia memegang tali unta Aisyah, lalu datanglah anak panah nyasar yang menewaskannya."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ka'ab telah mengurung diri dalam sebuah ruangan yang ditembok rapat dengan hanya sebuah celah kecil untuk menerima makanan dan minuman, sebagai bentuk pengasingan diri dari fitnah. Lalu dikatakan kepada Aisyah: 'Jika ia mau ikut bersamamu, tidak seorang pun dari Bani Azd yang akan tinggal.' Maka Aisyah pun mendatangnya dengan berkendaraan, memanggil dan berbicara kepadanya, namun ia tidak menjawab. Aisyah berkata: 'Bukankah aku ibumu? Dan aku memiliki hak atasmu.' Maka barulah ia berbicara. Aisyah berkata: 'Aku hanya ingin mendamaikan manusia.' Saat itulah ia keluar, membuka mushaf, dan berjalan di antara dua barisan pasukan menyeru mereka kepada isinya, hingga datanglah anak panah yang membunuhnya."

Hushain bin Abdurrahman berkata: "Ka'ab bin Sur berdiri membentangkan mushaf di antara dua kelompok, bersumpah atas nama Allah dan Islam agar mereka tidak menumpahkan darah sesama, hingga akhirnya ia terbunuh."

Selain mereka berkata: "Kedua kelompok telah berbaris, dan baik Thalhah maupun Ali — dua pemimpin kelompok itu — sama-sama tidak berniat berperang, melainkan ingin berunding untuk menyatukan kata. Namun orang-orang rendahan dari kedua pihak mulai saling melempar anak panah, api peperangan pun berkobar, dan amarah memuncak. Thalhah terus berseru: 'Wahai manusia, diamlah!' sementara fitnah kian mendidih. Ia lalu berkata: 'Aduhai, seperti kupu-kupu terbakar dan serigala yang tamak.' Kemudian ia berdoa: 'Ya Allah, ambillah hakku untuk Utsman hari ini hingga Engkau ridha. Kami telah lemah dalam urusan Utsman. Kemarin kami bersatu melawan yang lain, kini kami menjadi dua gunung besi yang saling bergerak menyerang. Namun apa yang kulakukan dalam urusan Utsman, aku tidak melihat tebusannya selain dengan tertumpahnya darahku dan menuntut balas atas darahnya.'"

Qatadah meriwayatkan dari al-Jarud bin Abi Sabrah al-Hudzali, ia berkata: "Marwan bin al-Hakam melihat Thalhah pada hari Perang Jamal, lalu berkata: 'Setelah hari ini aku tidak akan lagi mencari pembalasan.' Maka ia melepaskan anak panah ke arah Thalhah dan membunuhnya." Qais bin Abi Hazim berkata: "Aku melihat Marwan bin al-Hakam ketika memanah Thalhah pada hari itu. Anak panah itu mengenai lututnya, dan darah pun terus mengalir hingga ia meninggal." Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Ia memanahnya seraya berkata: 'Ini adalah balasan bagi orang yang telah membantu pembunuhan Utsman.'"

Dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari pamannya, bahwa Marwan memanah Thalhaf, lalu berpaling kepada Aban bin Utsman dan berkata: "Kami telah membalas sebagian pembunuh ayahmu."

Zaid bin Abi Unaisah meriwayatkan dari seorang lelaki, bahwa Ali berkata: "Sampaikan kabar gembira kepada pembunuh Thalhaf bahwa ia akan masuk neraka."

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kami keluar bersama Ali menuju Perang Jamal dengan enam ratus orang, melewati jalur Rabadzah. Putranya, Hasan, bangkit menghadapnya, menangis di hadapannya dan berkata: 'Izinkan aku berbicara.' Ali menjawab: 'Bicaralah, dan tinggalkan tangis seperti tangis seorang gadis.' Hasan berkata: 'Dulu aku telah menyarankanmu untuk diam di tempat, dan kini aku ulangi saranku. Orang-orang Arab memiliki sifat mudah berubah, namun ketika akal sehat mereka kembali, mereka akan berbondong-bondong mencarimu meski harus mengayunkan pelana unta, bahkan jika kau bersembunyi di dalam lubang biawak sekalipun.' Ali menjawab: 'Apakah menurutmu — sungguh tidak ada ayahmu — aku harus menunggu seperti biawak yang menunggu ketukan?'"

Ruh bin Ibadah berkata: Abu Nu'amah al-Adawi menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Hujair bin ar-Rabi', bahwa Imran bin Hushain mengutusnyanya kepada Bani Adiy. Ia mendatangi mereka, dan Imran berpesan: "Ia menyampaikan salam dan berkata bahwa ia adalah penasihat kalian. Ia bersumpah demi Allah bahwa menjadi budak buntung yang menggembala di puncak gunung hingga mati lebih ia sukai daripada melemparkan satu anak panah kepada salah satu dari dua kelompok itu. Maka tahanlah diri kalian, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."

Mereka menjawab: "Tinggalkan kami, demi Allah kami tidak akan meninggalkan amanat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Mereka pun ikut berperang pada hari Jamal. Hari itu, tujuh puluh orang yang mengelilingi Aisyah terbunuh, semuanya adalah para penghafal Al-Qur'an, dan mereka yang bukan hafizh lebih banyak lagi.

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya: "Ya'la bin Munyah at-Tamimi, sekutu Bani Naufal bin Abdi Manaf, adalah gubernur Utsman atas Yaman. Ia tiba di musim haji pada tahun pembunuhan Utsman."

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Ya'la bin Umayyah datang kepada Aisyah saat ia sedang berhaji dan berkata: 'Khalifah yang kamu hasut untuk dibunuh itu telah terbunuh.' Aisyah menjawab: 'Aku berlepas diri kepada Allah dari pembunuhnya.'"

Dari al-Waqidi, dari al-Walid bin Abdullah, ia berkata: Ya'la bin Umayyah berseru: "Wahai manusia, siapa saja yang keluar menuntut darah Utsman, aku tanggung bekal perjalanannya." Dari Ali bin Abi Sarah, ia berkata: "Ya'la datang membawa empat ratus ribu (dirham) dan membelanjakannya untuk perlengkapan mereka menuju Bashrah."

Dari selainnya, ia berkata: "Ya'la bin Umayyah membiayai Aisyah dengan kendaraan berupa unta, dan berkata: 'Ini sepuluh ribu dinar dari harta pribadiku untuk membantu mereka yang menuntut darah Utsman.'" Berita ini sampai kepada Ali, lalu ia berkata: "Dari mana ia mendapatkannya? Ia mencuri harta Yaman lalu datang! Demi Allah, jika aku berhasil menguasainya, aku akan ambil apa yang ia akui."

Dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari pamannya, ia berkata: "Ketika terjadi Perang Jamal, Ali menyeru kepada orang-orang: 'Jangan memanah seorang pun, ajaklah mereka bicara, karena ini adalah situasi di mana siapa yang berhasil melewatinya dengan baik, ia pun akan berhasil pada hari kiamat.' Kami pun saling mendekati hingga api pedang terasa panas. Lalu kelompok lain berseru serentak: 'Hai, tuntutan balas atas darah Utsman!' Ibnu Hanafiyyah berada di depan kami selangkah dengan membawa panji. Ali mengangkat kedua tangannya dan berdoa: 'Ya Allah, telungkupkan para pembunuh Utsman di atas wajah-wajah mereka.' Kemudian Zubair berkata kepada para pemanahnya: 'Panahlah mereka, tapi jangan jauh-jauh,' seolah ia hanya ingin memancing pertempuran. Ketika para sahabat kami melihat anak-anak panah beterbangan, mereka tidak menunggu hingga jatuh ke tanah, langsung menyerbu dan Allah pun mengalahkan mereka. Marwan memanah Thalhah dan menembusnya dari betis hingga ke lambung kudanya."

Dari Abu Jarw al-Mazini, ia berkata: "Aku menyaksikan Ali dan Zubair ketika mereka berhadapan. Ali berkata: 'Wahai Zubair, aku bersumpahkan namamu kepada Allah, apakah kamu pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya kamu akan memerangiku, padahal kamu yang zalim terhadapku?*' Zubair menjawab: 'Ya, dan aku tidak mengingatnya kecuali di saat berdiri seperti ini.' Lalu ia pun berbalik pergi."

Al-Hasan al-Bashri meriwayatkan dari Qais bin Ibad, ia berkata: "Ali berkata pada hari Jamal: 'Wahai Hasan, seandainya ayahmu meninggal dua puluh tahun yang lalu.' Hasan pun berkata kepada ayahnya: 'Ayah, dulu aku sudah melarangmu dari ini.' Ali

menjawab: 'Anakku, aku tidak menduga urusan ini akan sampai sejauh ini.'

Ibnu Sa'd berkata: "Muhammad bin Thalhah maju dan memegang tali unta. Seorang lelaki menyerangnya. Muhammad berseru: 'Aku ingatkan kalian akan Surah Ha Mim!' Namun lelaki itu menusuknya hingga tewas, lalu bersenandung tentang Muhammad:

Seorang yang selalu membaca ayat-ayat Tuhannya, sedikit menyakiti, tampak sebagai seorang muslim. Kurobek dada bajunya dengan tombak, ia pun rebah tertelungkup dengan tangan dan mulut. Ia menyebut 'Ha Mim' saat tombak sudah terhunus, mengapa tidak ia baca 'Ha Mim' sebelum melangkah maju? Semua itu hanya karena ia tidak mau mengikuti Ali, dan siapa yang tidak mengikuti kebenaran, ia akan menyesal.

Ali pun berjalan sepanjang malam di antara korban perang dengan obor di tangannya. Ia melewati jenazah Muhammad bin Thalhah, lalu berkata: 'Wahai Hasan, ini Muhammad as-Sajjad, demi Tuhan Ka'bah.' Kemudian ia berkata: 'Ayahnyalah yang membawanya ke tempat ini. Kalau bukan karena baktinya kepada ayahnya, ia tidak akan keluar.' Hasan berkata: 'Alangkah baiknya jika kau tidak berkata demikian!' Ali pun menjawab: 'Apa urusanmu dengan ini, wahai Hasan?'

Syarik meriwayatkan dari al-Aswad bin Qais: "Seseorang yang menyaksikan langsung menceritakan kepadaku bahwa Zubair pada hari Jamal dipanggil oleh Ali: 'Wahai Abu Abdillah!' Zubair pun mendekat hingga leher kendaraan mereka saling berdekatan. Ali berkata: 'Aku ingatkan kamu kepada Allah, apakah kamu ingat hari ketika kita berbincang berdua, lalu Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam mendatangi kita dan bersabda: *Kamu berbincang dengannya, padahal demi Allah kelak kamu akan memerangnya dalam keadaan kamu yang zalim?*' Zubair berkata: 'Belum sempat aku merespons selain mendengar hadis itu.' Lalu ia memutar kendaraannya dan pergi."

Hilal bin Khabbab meriwayatkan — sebagaimana diriwayatkan darinya oleh Abu Syihab al-Hanath dan ulama lainnya — dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa pada hari Jamal ia berkata kepada Zubair: "Wahai putra Shafiyah, Aisyah mengendalikan Thalhaf, lalu mengapa kamu memerangi kerabatmu, Ali?" Maka Zubair pun berbalik, namun di perjalanan ia bertemu Ibnu Jarmuz yang kemudian membunuhnya.

Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: "Zubair meninggalkan Ali pada hari Jamal ketika mereka sudah dalam posisi berhadapan. Putranya, Abdullah, berkata kepadanya: 'Pengecut! Pengecut!' Zubair menjawab: 'Orang-orang tahu aku bukan pengecut, tetapi Ali mengingatkan aku akan sesuatu yang pernah kudengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka aku bersumpah untuk tidak memerangnya.'" Kemudian ia bersenandung:

Meninggalkan perkara yang kutakuti akibatnya, karena Allah, adalah yang terbaik di dunia dan dalam agama.

Waki' meriwayatkan dari Isham bin Qudamah — yang terpercaya — dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Siapa di antara kalian yang menjadi wanita pemilik unta berbulu lebat? Di sekelilingnya banyak yang terbunuh, namun ia selamat setelah hampir saja binasa.*"

Dikatakan pula bahwa korban pertama yang gugur pada hari itu adalah Muslim al-Juhani. Ali memerintahkannya membawa mushaf dan berkeliling kepada orang-orang menyeru mereka kepada Kitabullah, lalu ia terbunuh. Pada hari itu, tujuh puluh tangan dari Bani Dhabbah terputus oleh pedang: setiap kali seseorang memegang tali unta Aisyah, tangannya dipotong, lalu orang lain berdiri menggantikannya sambil berikrar, hingga seorang penyeru berteriak: "Hamstringlah unta itu!" Maka seorang lelaki yang namanya diperdebatkan pun menghamsring unta tersebut. Unta itu pun tergeletak bersama tandu yang di atasnya, bagaikan landak karena banyaknya anak panah yang menancap. Tandu itu dilapisi baju besi, dan di dalamnya adalah Ummul Mukminin yang terus menyemangati orang-orang di sekeliling unta. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi. Setelah itu, ia — semoga Allah meridhainya — menyesal, dan Ali — semoga Allah meridhainya — pun menyesal atas apa yang telah terjadi.

Tahun 37: Perang Shiffin

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Setelah Utsman radhiyallahu anhu terbunuh, Nailah — istri Utsman — menulis surat kepada Muawiyah di Syam, menggambarkan bagaimana Utsman radhiyallahu anhu diserang dan dibunuh. Ia juga mengirimkan bajunya yang berlumuran darah. Muawiyah membacakan surat itu kepada penduduk Syam, dan baju itu diarak di hadapan pasukan-pasukan Syam. Ia membakar semangat mereka untuk menuntut

balas atas darahnya, dan mereka pun membai'at Muawiyah untuk menuntut balas."

Ketika Ali dibai'at sebagai khalifah, putranya Hasan dan Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Tulislah kepada Muawiyah, tetapkan ia atas Syam, dan beri ia harapan — ia pasti akan berhasrat dan cukup mengurus dirinya dan wilayahnya sendiri. Jika orang-orang sudah membai'atmu, kamu bisa tetapkan atau copot ia sesukamu." Ali menjawab: "Ia tidak akan puas sampai aku memberinya perjanjian Allah Taala dan janji teguh bahwa aku tidak akan mencopotnya." Keduanya berkata: "Jangan berikan itu kepadanya." Hal ini pun sampai kepada Muawiyah. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan tunduk kepadanya dan tidak akan membai'atnya." Ia menyebarkan kabar di Syam bahwa Zubair bin Awwam akan datang kepada mereka dan ia akan membai'atnya. Namun ketika berita Perang Jamal sampai kepadanya, ia berhenti. Ketika sampai kepadanya berita kematian Zubair, ia mendoakan rahmat untuknya dan berkata: "Seandainya ia datang kepada kami, niscaya kami bai'at ia, karena ia memang layak."

Ketika Ali kembali dari Bashrah, ia mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajali kepada Muawiyah. Jarir pun berbicara kepada Muawiyah, mengagungkan urusan Ali dan bai'atnya serta persatuan orang-orang kepadanya. Namun Muawiyah tetap menolak membai'at. Terjadi banyak pembicaraan antara keduanya, lalu Jarir kembali kepada Ali dan melaporkan semuanya. Ali pun membulatkan tekad untuk bergerak menuju Syam. Muawiyah mengutus Abu Muslim al-Khaulani kepada Ali dengan sejumlah tuntutan, di antaranya agar Ali menyerahkan para pembunuh Utsman. Ali menolak, dan terjadilah saling kirim pesan di antara keduanya.

Kemudian masing-masing bergerak menuju yang lain. Mereka bertemu di Shiffin pada 7 hari sebelum akhir bulan Muharram, dan peperangan meletus pada awal bulan Safar. Mereka pun berperang selama beberapa hari.

Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Abdul Majid bin Suhail, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Utsman menugaskanku memimpin haji. Setelah aku selesai memimpin haji bagi orang-orang dan kembali, ternyata Utsman telah terbunuh dan Ali telah dibai'at. Ali berkata kepadaku: 'Berangkatlah ke Syam, aku telah menugaskanmu di sana.' Aku berkata: 'Ini bukan pendapat yang tepat. Muawiyah adalah sepupu Utsman dan gubernurnya atas Syam. Aku tidak aman jika ia memenggal kepalaku sebagai balasan atas kematian Utsman, dan yang paling ringan yang akan ia lakukan adalah memenjarakanku.' Ali bertanya: 'Mengapa?' Aku jawab: 'Karena kekerabatanku denganmu, dan karena setiap orang yang memusuhi engkau akan memusuhi aku juga. Tetapi tulislah kepada Muawiyah, beri ia janji.' Ali menolak dan berkata: 'Tidak, demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi.'"

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam meriwayatkan dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Sinan al-Ijli, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepada Ali: "Utuslah aku kepada Muawiyah. Demi Allah, aku akan menjalinnya dengan tali yang tidak akan putus di tengahnya." Ali menjawab: "Aku tidak ingin berurusan dengan tipu muslihatmu dan tipu muslihatnya. Aku tidak akan memberinya selain pedang, hingga kebenaran mengalahkan kebatilan." Ibnu Abbas berkata: "Atau selain itu?" Ali bertanya: "Bagaimana maksudmu?" Ibnu Abbas menjawab: "Karena ia ditaati dan tidak dibantah, sedangkan engkau sebentar lagi akan dibantah

dan tidak ditaati." Ketika penduduk Irak mulai berselisih terhadap Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: "Sungguh tepat perkataan Ibnu Abbas! Ia benar-benar melihat perkara gaib dari balik tirai yang tipis."

Mujahid berkata, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Utsman terbunuh, Ummu Habibah binti Abu Sufyan mengirim pesan kepada keluarga Utsman: "Kirimkan kepadaku pakaian Utsman yang ia kenakan saat terbunuh." Maka mereka pun mengirimkan baju gamisnya yang berlumur darah, beserta segenggam rambut yang telah dicabut dari jenggotnya. Kemudian ia memanggil An-Nu'man bin Basyir dan mengutusnya kepada Muawiyah, lalu ia pun berangkat membawa benda-benda tersebut beserta surat dari Ummu Habibah. Muawiyah naik ke mimbar, mengumpulkan orang-orang, membentangkan gamis itu di hadapan mereka, menyebutkan apa yang telah diperbuat terhadap Utsman, dan menyeru untuk menuntut darahnya. Maka bangkitlah penduduk Syam seraya berkata: "Ia adalah putra pamanmu dan engkau adalah walinya, kami akan menuntut darahnya bersamamu." Lalu mereka pun berbaiat kepadanya.

Yunus berkata, dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika berita terbunuhnya Thalhah dan Az-Zubair serta menguatnya kedudukan Ali sampai kepada Muawiyah, ia menyeru penduduk Syam untuk berperang bersamanya atas dasar musyawarah dan menuntut darah Utsman. Mereka pun membaikinya sebagai pemimpin, bukan sebagai khalifah.

Yahya Al-Ja'fi menyebutkan dalam kitab Shiffin, dengan sanad bahwa Muawiyah berkata kepada Jarir bin Abdillah: "Tulislah kepada Ali agar ia menyerahkan Syam kepadaku, dan aku

akan membaiaitnya." Ia pun mengutus Al-Walid bin Uqbah kepadanya dengan pesan yang berbunyi:

Wahai Muawiyah, Syam adalah milikmu, berpeganglah erat padanya, jangan biarkan para ular memasuki wilayahmu. Jagalah ia dengan pasukan dan tombak, janganlah engkau menjadi lemah dan kendur. Sesungguhnya Ali tengah menanti jawabanmu, hadapilah ia dengan perang yang memutihkan ubun-ubun.

Ya'la bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muslim Al-Khawlani beserta sekelompok orang berkata kepada Muawiyah: "Engkau hendak menandingi Ali?! Apakah engkau sederajat dengannya?" Muawiyah menjawab: "Tidak, demi Allah. Sungguh aku tahu bahwa Ali lebih utama dariku dan lebih berhak atas urusan ini daripada aku. Namun bukankah kalian tahu bahwa Utsman terbunuh secara zalim, sedangkan aku adalah putra pamannya? Aku hanya menuntut darahnya. Pergilah kepada Ali dan katakan kepadanya: serahkan kepadaku para pembunuh Utsman, niscaya aku akan tunduk kepadanya." Mereka pun mendatangi Ali dan menyampaikan hal itu, namun Ali tidak menyerahkan mereka kepada Muawiyah.

Khallad bin Yazid Al-Ja'fi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Syimr menceritakan kepada kami, dari Jabir Al-Ja'fi, dari Asy-Sya'bi — atau Abu Ja'far Al-Baqir, Khallad ragu — ia berkata: Ketika kekuatan Muawiyah mulai tampak, Ali, semoga Allah meridhainya, memanggil seseorang dan memerintahkannya untuk berangkat ke Damaskus, menambatkan kendaraannya di depan pintu masjid, lalu masuk dengan penampilan seorang musafir. Orang itu pun melakukan hal tersebut sesuai petunjuk yang telah diberikan Ali kepadanya. Orang-orang bertanya: "Dari mana engkau

datang?" Ia menjawab: "Dari Irak." Mereka bertanya lagi: "Apa kabar di sana?" Ia menjawab: "Aku meninggalkan Ali yang sedang mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, dan ia telah bergerak bersama penduduk Irak." Berita itu sampai kepada Muawiyah, lalu ia mengutus Abu Al-A'war As-Sulami untuk memverifikasi kebenarannya. Abu Al-A'war mendatanginya dan bertanya, lalu orang itu menceritakan hal yang telah tersebar luas. Maka diumumkanlah: "Shalat berjamaah!"

Orang-orang pun memenuhi masjid. Muawiyah naik ke mimbar, bersyahadat, lalu berkata: "Sesungguhnya Ali telah bergerak menyerang kalian bersama penduduk Irak. Apa pendapat kalian?" Orang-orang menundukkan dagu ke dada mereka dan tidak seorang pun mengangkat pandangannya. Lalu bangkitlah Dzul Kala' Al-Himyari seraya berkata: "Keputusan ada padamu, sedangkan tindakan nyata ada pada kami." Maka Muawiyah pun turun dari mimbar, dan diumumkan kepada orang-orang: "Keluarlah menuju kemah perang kalian! Siapa yang tidak keluar setelah tiga hari, ia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri."

Sementara itu, utusan Ali kembali dan menemuinya, lalu melaporkan apa yang terjadi. Ali pun memerintahkan agar diumumkan: "Shalat berjamaah!" Orang-orang pun berkumpul, dan Ali naik ke mimbar. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Sungguh utusanku yang kukirim ke Syam telah kembali dan memberitahuku bahwa Muawiyah telah bergerak menuju kalian bersama penduduk Syam. Apa pendapat kalian?" Kontan saja orang-orang di masjid ribut seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, pendapat kami begini, pendapat kami begitu." Ali tidak dapat memahami pembicaraan mereka karena terlalu banyak yang berbicara dan hiruk-pikuk suara. Ia pun turun dari mimbar

sambil berkata: *Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali*, "Urusan ini telah diambil oleh putra pemakan hati-hati," maksudnya Muawiyah.

Al-A'masy berkata: Seseorang yang menyaksikan Ali pada hari Shiffin menceritakan kepadaku bahwa Ali menepuk-nepukkan kedua tangannya dan menggigitnya seraya berkata: "Sungguh mengherankan! Aku didurhakai sementara Muawiyah ditaati."

Al-Waqidi berkata: Mereka berperang selama beberapa hari hingga banyak yang terbunuh dan mereka pun jemu. Lalu penduduk Syam mengangkat mushaf-mushaf dan berkata: "Kami menyeru kalian kepada Kitabullah dan berhukum dengan isinya." Hal itu adalah tipu muslihat dari Amr bin Al-Ash, yaitu ketika ia melihat pasukan Ali mulai unggul. Maka mereka pun berdamai sebagaimana yang akan disebutkan.

Az-Zuhri berkata: Mereka berperang dengan pertempuran yang belum pernah dialami umat ini sebelumnya. Pasukan Irak berhasil menguasai mayat-mayat pasukan Himsh, sementara pasukan Syam berhasil menguasai mayat-mayat pasukan kawasan tinggi. Komandan sayap kanan Ali adalah Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, komandan sayap kiri adalah Abdullah bin Abbas, dan komandan pasukan infanteri adalah Abdullah bin Budail bin Warqa' Al-Khuza'i, yang gugur pada hari itu. Di antara para komandan Ali pada hari itu: Al-Ahnaf bin Qais At-Tamimi, Ammar bin Yasir Al-Ansi, Sulaiman bin Shurad Al-Khuza'i, Adi bin Hatim Ath-Tha'i, Al-Asytar An-Nakha'i, Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza'i, Syabats bin Rib'i Ar-Riyahi, Sa'id bin Qais Al-Hamdani — dan pemimpin Hamdan adalah Al-Muhajir bin Khalid bin Al-Walid Al-Makhzumi — Qais bin Muksyuh Al-Muradi, Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshari, dan lain-lain.

Ali memimpin lima puluh ribu pasukan, ada yang mengatakan sembilan puluh ribu, ada pula yang mengatakan seratus ribu orang.

Muawiyah memimpin tujuh puluh ribu pasukan. Benderanya dibawa oleh Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid Al-Makhzumi. Komandan sayap kanannya adalah Amr bin Al-Ash, ada yang mengatakan putranya Abdullah bin Amr. Komandan sayap kirinya adalah Habib bin Maslamah Al-Fihri. Komandan kavalerinya adalah Ubaidullah bin Umar bin Al-Khatthab. Di antara para komandannya pada hari itu: Abu Al-A'war As-Sulami, Zufar bin Al-Harits, Dzul Kala' Al-Himyari, Maslamah bin Mukhlid, Busr bin Artha'ah Al-Amiri, Habis bin Sa'd Ath-Tha'i, Yazid bin Hubairah As-Sakuni, dan lain-lain.

Amr bin Murrah berkata, dari Abdullah bin Salamah, ia berkata: Aku melihat Ammar bin Yasir di Shiffin. Ketika ia melihat bendera Muawiyah, ia berkata: "Sesungguhnya bendera ini telah aku perangi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebanyak empat kali." Kemudian ia terus berperang hingga gugur.

Selain itu disebutkan: Al-Asy'ats bin Qais maju dengan dua ribu pasukan, maka Abu Al-A'war maju menghadapinya dengan lima ribu pasukan. Mereka bertempur, lalu Al-Asy'ats berhasil menguasai sumber air dan mengusir mereka darinya.

Kemudian mereka kembali bertemu pada hari Rabu tanggal 7 Shafar, lalu pada hari Kamis, Jumat, dan malam Sabtu. Lalu ketika pasukan Syam melihat kekalahan mulai menghampiri mereka, atas isyarat Amr bin Al-Ash mereka mengangkat mushaf-mushaf dan menyeru perdamaian serta arbitrase. Ali pun menyetujui arbitrase dua juru damai. Namun pada saat itu

pasukannya mulai berselisih dengannya; segolongan berkata: "Tidak ada hukum selain milik Allah!" Mereka pun membelot darinya — mereka itulah yang disebut "Khawarij."

Tsuwair bin Abi Fakhitah berkata, dari ayahnya, ia berkata: Dua puluh lima orang peserta Perang Badar gugur bersama Ali di Shiffin. — Tsuwair adalah perawi yang ditinggalkan (matruk).

Asy-Sya'bi berkata: Abdullah bin Budail pada hari Shiffin mengenakan dua lapis baju besi dan membawa dua pedang. Ia terus menebas pasukan Syam sambil berucap:

Tiada yang tersisa kecuali kesabaran dan tawakal, lalu melangkah di barisan terdepan, seperti unta berjalan di kolam tempat minum, dan Allah memutuskan apa yang Ia kehendaki dan kerjakan.

Ia terus menebas dengan pedangnya hingga sampai ke hadapan Muawiyah dan memaksanya mundur dari posisinya. Lalu pengikut-pengikut Muawiyah melemparinya dengan batu hingga ia kelelahan dan akhirnya gugur. Muawiyah pun mendatangnya, sementara Abdullah bin Amir melemparkan serbannya menutupi jasadnya dan mendoakan rahmat baginya. Muawiyah berkata kepada Abdullah: "Kami hadiahkan dia kepadamu. Inilah pemimpin kaum itu, demi Tuhan Ka'bah. Ya Allah, anugerahkan kemenangan atas Al-Asytar dan Al-Asy'ats. Demi Allah, tidaklah perumpamaannya melainkan seperti kata penyair:

Saudara perang — bila perang menggigitnya, ia pun balas menggigit, bila perang mengerahkan seluruh kemampuan, ia pun demikian. Bagai singa perkasa yang menjaga kehormatan dirinya, maut menyasarnya dengan tepat namun ia pun mematahkannya.

Kemudian Muawiyah berkata: "Seandainya para wanita Khuzaah mampu memerangiku, apalagi kaum lelaki, niscaya mereka akan melakukannya."

Dalam kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'd, dari riwayat Amr bin Syurahbil, dari Hanasy bin Abdullah Ash-Shan'ani, dari Abdullah bin Zuraid Al-Ghafiyy, ia berkata: Sungguh aku menyaksikan kami pada hari Shiffin. Kami dan penduduk Syam bertempur hingga aku mengira tak seorang pun akan tersisa. Tiba-tiba aku mendengar seseorang berseru: "Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah dalam urusan perempuan dan anak-anak! Siapa yang akan menghadapi Romawi, siapa yang akan menghadapi Turki?! Ingatlah Allah!" Kami saling berhadapan, lalu aku mendengar suara gerakan di belakangku. Ternyata Ali berlari membawa bendera hingga ia menegakkannya, dan putranya Muhammad Ibnul Hanafiyyah pun menyusulnya. Aku mendengar Ali berkata: "Wahai anakku, jagalah benderamu, karena aku akan maju ke depan barisan." Lalu aku melihat ia menebas dengan pedangnya hingga barisan musuh terbelah, kemudian kembali lagi ke tengah mereka.

Khalifah berkata: Yang hadir bersama Ali dari para peserta Badar antara lain: Ammar bin Yasir, Sahl bin Hunayf, Khawwat bin Jubair, Abu Sa'd As-Sa'idi, Abu Al-Yasar, dan Rifa'ah bin Rafi' Al-Anshari, serta Abu Ayyub Al-Anshari — meski ada perbedaan pendapat mengenainya. Ia berkata: Yang hadir bersamanya dari kalangan sahabat yang tidak turut serta di Badar antara lain: Khuzaimah bin Tsabit yang dijuluki Dzu Asy-Syadatain, Qais bin Sa'd bin Ubadah, Abu Qatadah, Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, Qurzhah bin Ka'b, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Al-Husain, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abu Mas'ud Uqbah bin Amr, Abu Iyyas Az-

Zarqi, Adi bin Hatim, Al-Asy'ats bin Qais, Sulaiman bin Shurad, Jundub bin Abdullah, dan Jariyah bin Qudamah As-Sa'di.

Dari Ibnu Sirin, ia berkata: Tujuh puluh ribu orang terbunuh pada hari Shiffin, dihitung dengan batang-batang buluh.

Khalifah dan selain dia berkata: Mereka berpisah meninggalkan enam puluh ribu orang yang terbunuh. Ada yang mengatakan tujuh puluh ribu, di antaranya empat puluh lima ribu dari pasukan Syam.

Abdussalam bin Harb berkata, dari Yazid bin Abdurrahman, dari Ja'far — yang kukira adalah Ibnu Abi Al-Mughirah — dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, ia berkata: Kami hadir bersama Ali sebanyak delapan ratus orang dari mereka yang telah berbaiat dalam Bai'atur Ridhwan. Enam puluh tiga orang di antara mereka gugur, termasuk Ammar.

Abu Ubaidah dan selain dia berkata: Bendera Ali dibawa oleh Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dan komandan kavaleri adalah Ammar bin Yasir.

Selain itu disebutkan: Ali sempat terhalang dari Sungai Eufрат karena Muawiyah lebih dahulu menguasai sumber air, namun Al-Asy'ats kemudian berhasil mengusir mereka dari sana.

Aku berkata: Kemudian mereka berpisah dan saling berjanji untuk bertemu pada hari arbitrase dua juru damai.

Yang gugur bersama Ali antara lain: Khuzaimah bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Hasyim bin Utbah, Abdullah bin Budail, Abdullah bin Ka'b Al-Muradi, Abdurrahman bin Kildah Al-Jumahi, Qais bin Muksyuh Al-Muradi, Ubay bin Qais An-Nakha'i — saudara Alqamah

– Sa'd bin Al-Harits bin Ash-Shimmah Al-Anshari, Jundub bin Zuhair Al-Ghamidi, dan Abu Laila Al-Anshari.

Yang gugur bersama Muawiyah antara lain: Dzul Kala', Hawsyab Dzu Zhullaim, Habis bin Sa'd Ath-Tha'i – qadhi Himsh – Amr bin Al-Hadhrami, Ubaidullah bin Umar bin Al-Khaththab Al-Adawi, Urwah bin Dawud, dan Karib bin Ash-Shabah Al-Himyari – salah seorang perwira tangguh yang pada hari itu telah menumbangkan banyak orang, lalu Ali sendiri yang keluar untuk berduel dengannya dan berhasil membunuhnya.

Nashr bin Muzahim Al-Kufi Ar-Rafidhi berkata: Umar bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Al-Harits bin Hashirah, bahwa putra Dzul Kala' mengirim pesan kepada Al-Asy'ats bin Qais, "Sesungguhnya Dzul Kala' telah gugur dan jasadnya berada di sayap kiri. Apakah engkau mengizinkan kami untuk menguburkannya?" Al-Asy'ats berkata kepada utusannya: "Sampaikan salamku kepadanya dan katakan bahwa aku khawatir Amirul Mukminin akan mencurigaku. Mintalah izin itu kepada Sa'id bin Qais Al-Hamdani, karena ia berada di sayap kanan." Utusan itu pun pergi ke Muawiyah dan memberitahunya. Muawiyah berkata: "Apa yang bisa aku perbuat?" Pasalnya, mereka memang telah melarang penduduk Syam memasuki kemah Ali karena khawatir akan mempengaruhi pasukan. Muawiyah berkata kepada para sahabatnya: "Sungguh aku lebih bergembira dengan terbunuhnya Dzul Kala' daripada menaklukkan Mesir seandainya aku berhasil menaklukkannya, sebab Dzul Kala' sering kali mengkritik Muawiyah dalam berbagai hal yang ia perintahkan." Maka putra Dzul Kala' pergi menemui Sa'id bin Qais dan meminta izin untuk mengurus jenazah ayahnya. Sa'id pun mengizinkannya. Mereka

pun mengangkat jasadnya yang telah membengkak di atas seekor bagal.

Yang hadir di Shiffin bersama Muawiyah dari kalangan sahabat antara lain: Amr bin Al-Ash As-Sahmi beserta putranya Abdullah, Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari, Maslamah bin Mukhlid, An-Nu'man bin Basyir, Muawiyah bin Hudaij Al-Kindi, Abu Ghadiyah Al-Juhani — pembunuh Ammar — Habib bin Maslamah Al-Fihri, Abu Al-A'war As-Sulami, dan Busr bin Artha'ah Al-Amiri.

Arbitrase Dua Juru Damai

Dari Ikrimah, ia berkata: Muawiyah mengangkat Amr bin Al-Ash sebagai juru damainya. Maka Al-Ahnaf bin Qais berkata kepada Ali: "Angkatlah Ibnu Abbas sebagai juru damaimu, karena ia adalah orang yang telah teruji." Ali berkata: "Baiklah." Namun orang-orang Yaman menolak dan berkata: "Tidak, juru damai harus berasal dari kalangan kami." Ibnu Abbas pun mendatangi Ali ketika ia melihat Ali hendak mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari, lalu berkata kepadanya: "Mengapa engkau mengangkat Abu Musa? Demi Allah, aku sudah tahu bagaimana pandangannya terhadap kami. Demi Allah, ia tidak pernah mendukung kami, padahal ia berharap mendapatkan apa yang kami miliki. Mengapa engkau sekarang memasukkannya ke dalam simpul-simpul urusan kita? Lagipula, ia bukan orang yang tepat untuk itu. Jika engkau tidak berkenan mengangkatku bersanding dengan Amr, maka angkatlah Al-Ahnaf bin Qais, karena ia adalah orang Arab yang telah teruji dan ia adalah tandingan yang sepadan bagi Amr." Ali berkata: "Baiklah." Namun orang-orang Yaman kembali menolak. Karena terdesak, Ali akhirnya mengangkat Abu Musa.

Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Aku berkata kepada Ali pada hari arbitrase: 'Jangan angkat Abu Musa, karena bersamanya ada orang yang cerdas, berpengalaman, dan terlatih. Tempatkan aku di sampingnya, karena tidaklah ia mengurai sebuah ikatan kecuali aku mengikatnya kembali, dan tidaklah ia mengikat sebuah ikatan kecuali aku mengurainya.'" Ali berkata: "Wahai Ibnu Abbas, apa yang harus aku perbuat? Aku dijebak melalui sahabat-sahabatku sendiri. Tekad mereka sudah melemah dan mereka telah kelelahan berperang. Al-Asy'ats bin Qais ini berkata: 'Tidak boleh ada dua orang Mudhar dalam perkara ini selamanya, salah satunya harus dari Yaman.'" Ibnu Abbas berkata: "Maka aku pun memaklumi Ali dan menyadari bahwa ia sedang dalam tekanan, dan bahwa para sahabatnya sudah tidak memiliki kemauan yang kuat lagi."

Abu Shalih As-Saman berkata: Ali berkata kepada Abu Musa, "Putuskanlah, meskipun harus atas leherku."

Yang lain berkata: Muawiyah menunjuk Amr sebagai hakamnya, dan Ali menunjuk Abu Musa sebagai hakamnya, dengan kesepakatan bahwa siapa yang mereka angkat sebagai khalifah maka dialah khalifahnya, dan siapa yang mereka sepakati untuk dicopot maka tercopotlah ia. Keduanya berjanji untuk bertemu pada bulan Ramadan, dan masing-masing akan datang bersama sejumlah tokoh-tokoh Arab. Ketika waktu yang dijanjikan tiba, yang satu berangkat dari Syam dan yang lain dari Irak, hingga kedua rombongan bertemu di Daumatul Jandal, yaitu ujung wilayah Syam dari arah sudut selatan dan timur.

Dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari, "Waspadalah terhadap Amr, karena ia hanya ingin mendahuluikanmu dan berkata: 'Engkau adalah

sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih tua dariku, maka bicaralah agar aku pun berbicara,' padahal ia ingin mendahulukanmu dalam berbicara agar engkau yang mencopot Ali." Ia berkata: Maka keduanya berkumpul untuk membahas kepemimpinan. Amr membujuk Abu Musa dan menyebut Muawiyah, namun Abu Musa menolak dan berkata, "Lebih baik Abdullah bin Umar." Amr berkata, "Ceritakan kepadaku pendapatmu." Abu Musa berkata, "Menurutku kita copot kedua orang ini dan jadikan urusan ini sebagai musyawarah di antara kaum muslimin, agar mereka memilih sendiri siapa yang mereka kehendaki." Amr berkata, "Itulah pendapat yang tepat."

Ia berkata: Maka keduanya menghadap khalayak yang berkumpul di Dumatul Jandal. Amr berkata, "Wahai Abu Musa, beritahukanlah kepada mereka bahwa pendapat kita telah bulat." Abu Musa berkata, "Ya, pendapat kita telah bulat dalam suatu urusan yang kita harapkan Allah memperbaiki keadaan umat dengannya."

Amr berkata, "Ia benar dan jujur, dan sebaik-baik orang yang memperhatikan Islam dan pemeluknya. Berbicaralah, wahai Abu Musa." Maka Ibnu Abbas mendatangnya dan berbicara secara tertutup dengannya, seraya berkata, "Engkau sedang ditipu. Bukankah sudah kukatakan kepadamu agar jangan engkau mulai dan biarkan ia yang mendahului, sebab aku khawatir ia telah menawarkan sesuatu yang menggiurkan kepadamu secara tersembunyi, lalu ia menariknya kembali di hadapan orang banyak?" Abu Musa menjawab, "Jangan khawatir akan itu, kita sudah sepakat dan berdamai."

Kemudian Abu Musa berdiri, memuji dan menyanjung Allah, lalu berkata, "Wahai manusia, kita telah mempertimbangkan

urusan ini dan urusan umat ini. Kita tidak melihat sesuatu yang lebih baik bagi umat dan lebih menyatukan perpecahannya selain dari tidak membangkitkan urusannya atau sebagiannya, hingga hal itu terjadi atas ridha dan musyawarah mereka. Aku dan temanku telah sepakat dalam satu hal: mencabut Ali dan Muawiyah, dan meminta umat untuk mengambil alih urusan ini sehingga menjadi musyawarah di antara mereka, dan mereka mengangkat siapa yang mereka kehendaki. Maka sesungguhnya aku telah mencopot Ali dan Muawiyah, oleh karena itu serahkanlah urusan kalian kepada siapa yang kalian pandang layak." Kemudian ia mundur.

Amr pun maju, memuji dan menyanjung Allah, lalu berkata, "Orang ini telah mengatakan apa yang kalian dengar, dan ia telah mencopot temannya. Adapun aku, aku mencopot temannya dan menetapkan temanku, yaitu Muawiyah, karena ia adalah wali Utsman, penuntut darahnya, dan orang yang paling berhak menempati kedudukannya." Maka Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Celaka engkau, wahai Abu Musa! Betapa lemahnya engkau menghadapi Amr dan tipu dayanya." Abu Musa berkata, "Apa yang bisa kuperbuat? Ia bersamaku dalam satu kesepakatan, lalu ia menarik diri darinya." Ibnu Abbas berkata, "Bukan salahmu, kesalahan ada pada orang yang menunjukmu." Abu Musa berkata, "Semoga Allah merahmatimu, ia telah mengkhianatiku, lalu apa yang harus kulakukan?" Abu Musa juga berkata, "Wahai Amr, perumpamaanmu tidak lain seperti anjing: jika kamu mengusirnya ia menjulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya pun ia tetap menjulurkan lidahnya." Amr menjawab, "Perumpamaanmu tidak lain seperti keledai yang memikul kitab-kitab." Ibnu Umar berkata, "Ke mana urusan umat ini bermuara! Kepada seorang laki-

laki yang tidak peduli apa yang ia perbuat, dan seorang lagi yang lemah."

Al-Mas'udi berkata dalam kitab *Al-Muruj*: Pertemuan dua hakam di Daumatul Jandal terjadi pada bulan Ramadan tahun 38. Amr berkata kepada Abu Musa, "Berbicaralah." Abu Musa menjawab, "Bicaralah engkau." Amr berkata, "Aku tidak akan melakukan itu, sedangkan engkau memiliki berbagai hak yang semuanya wajib dipenuhi." Maka Abu Musa memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata, "Kemarilah, wahai Amr, kepada suatu urusan yang dengannya Allah menyatukan umat." Amr meminta sebuah lembaran dan berkata kepada juru tulisnya — yang merupakan budaknya — "Tulislah." Ia berkata, "Sesungguhnya pembicaraan itu ada awal dan akhirnya. Jika kita saling berebut bicara, kita tidak akan sampai pada akhirnya hingga awalnya terlupakan, maka tulislah apa yang kita katakan."

Abu Musa berkata, "Jangan tulis apa pun yang diperintahkan salah satu dari kami kepadamu hingga engkau meminta persetujuan yang lainnya; jika ia memerintahkanmu, maka tulislah." Maka ditulislah: *Ini adalah apa yang telah disepakati oleh si Fulan dan si Fulan*. Hingga Amr berkata, "Dan sesungguhnya Utsman adalah seorang mukmin." Abu Musa berkata, "Bukan untuk ini kita duduk di sini." Amr berkata, "Harus salah satu: mukmin atau kafir." Abu Musa berkata, "Ia adalah mukmin." Amr berkata, "Perintahkan agar dituliskan." Maka ditulislah. Amr berkata, "Apakah ia dibunuh secara zalim ataukah sebagai orang yang zalim?" Abu Musa berkata, "Ia dibunuh secara teraniaya." Amr berkata, "Bukankah Allah telah memberikan kekuasaan kepada walinya untuk menuntut darahnya?" Abu Musa menjawab, "Ya." Amr berkata, "Maka pembunuhnya wajib dibunuh." Abu Musa berkata, "Benar."

Amr berkata, "Bukankah Muawiyah berhak menuntut darahnya sampai ia tidak mampu lagi?" Abu Musa menjawab, "Ya." Amr berkata, "Maka kami akan menghadirkan bukti bahwa Alilah yang membunuhnya."

Abu Musa berkata, "Sesungguhnya kita berkumpul demi Allah, maka marilah kepada apa yang dengannya Allah memperbaiki urusan umat." Amr berkata, "Apa itu?" Abu Musa berkata, "Engkau tahu bahwa penduduk Irak tidak akan pernah menyukai Muawiyah, dan penduduk Syam tidak akan pernah menyukai Ali. Maka marilah kita copot keduanya dan mengangkat Ibnu Umar — dan Ibnu Umar ketika itu adalah suami putri Abu Musa." Amr berkata, "Apakah Abdullah mau melakukan itu?" Abu Musa menjawab, "Ya, jika orang-orang mendorongnya untuk itu." Amr menyetujuinya, lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Sa'ad?" dan menyebutkan beberapa nama lainnya. Namun Abu Musa tetap bersikeras pada Ibnu Umar. Kemudian Amr berkata, "Berdirilah agar kita berdua mencopot orang kita masing-masing, dan sebutkan nama orang yang engkau angkat sebagai pengganti." Maka Abu Musa berdiri, berkhutbah dan berkata, "Sesungguhnya kita telah mempertimbangkan urusan kita, dan kita berpandangan bahwa cara yang paling dekat untuk menghentikan pertumpahan darah dan menyatukan perpecahan adalah dengan mencopot Muawiyah dan Ali. Maka aku telah mencopot keduanya sebagaimana aku melepas surbanku ini," dan mengangkat seorang laki-laki yang telah bersahabat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung dan memiliki keistimewaan: Abdullah bin Umar. Ia pun memujinya dan mendorong orang-orang untuk menerimanya.

Kemudian Amr berdiri dan berkata, "Wahai manusia, Abu Musa telah mencopot Ali dan ia lebih mengetahui hal itu, dan aku pun mencopot Ali bersamanya. Namun aku menetapkan Muawiyah atas kalian semua. Sesungguhnya Abu Musa telah menulis dalam lembaran ini bahwa Utsman dibunuh secara teraniaya, dan bahwa walinya berhak menuntut darahnya." Maka Abu Musa berdiri dan berkata, "Amr berdusta! Kita tidak mengangkat Muawiyah, melainkan kita berdua telah mencopot Muawiyah dan Ali sekaligus."

Al-Mas'udi berkata: Aku menemukan dalam satu riwayat bahwa keduanya sepakat mencopot Ali dan Muawiyah serta menjadikan urusan sebagai musyawarah. Kemudian Amr berdiri setelahnya, menyetujui pencopotan Ali namun menetapkan Muawiyah. Maka Abu Musa berkata kepadanya, "Semoga Allah tidak memberimu taufik, engkau telah berkhianat!" Dan Syuraih bin Hani' Al-Hamdani memukul Amr dengan cambuk. Abu Musa pun tercerai-berai dan pergi ke Mekah, tidak kembali lagi ke Kufah, dan bersumpah tidak akan memandang wajah Ali selama ia masih hidup. Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ibnu Umar pergi ke Baitul Maqdis lalu berihram. Amr pun pergi, namun tidak langsung mendatangi Muawiyah. Muawiyah mendatanginya dan menyiapkan banyak makanan. Terjadilah banyak perbincangan di antara keduanya. Muawiyah meminta disajikan makanan. Budak-budak Amr makan, kemudian mereka berdiri agar budak-budak Muawiyah makan, dan Muawiyah memerintahkan pintu ditutup saat budak-budaknya makan. Amr berkata, "Engkau lakukan ini?" Muawiyah berkata, "Ya, demi Allah! Baiatlah, atau aku akan membunuhmu." Amr berkata, "Mesir." Muawiyah menjawab, "Itu untukmu selama engkau masih hidup."

Al-Waqidi berkata: Penduduk Syam mengangkat mushaf-mushaf dan berkata, "Kami mengajak kalian kepada Kitabullah dan berhukum dengan isinya," lalu mereka berdamai dan menuliskan perjanjian di antara keduanya untuk bertemu pada awal tahun di Adzruh guna mengangkat dua hakam. Hal itu pun dilakukan, namun tidak tercapai kesepakatan. Ali kembali dengan perpecahan dan pengkhianatan dari sebagian sahabatnya, sehingga keluarlah kaum Khawarij dari barisan mereka. Mereka mengingkari keputusannya untuk bertahkim dan berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Sedangkan Muawiyah kembali dengan persatuan dan kesatuan kata di sekitarnya. Kemudian penduduk Syam membaiah Muawiyah sebagai khalifah pada bulan Dzulqa'dah tahun 38. Demikianlah yang ia katakan.

Khalifah dan yang lainnya berkata: Mereka membaiahnya pada bulan Dzulqa'dah tahun 37, dan ini lebih tepat; karena hal itu terjadi setelah kepulangan Amr bin Al-Ash dari peristiwa tahkim.

Muhammad bin Ad-Dahhak Al-Hizami meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ali berdiri di atas mimbar Kufah dan berkata, ketika dua hakam berselisih, "Sungguh aku telah melarang kalian dari keputusan tahkim ini namun kalian mendurhakaiku." Maka berdirilah seorang pemuda berkulit coklat dan berkata, "Demi Allah, engkau tidak melarang kami, bahkan engkau memerintahkan kami dan menjerumuskan kami. Ketika hasilnya tidak sesuai kehendakmu, engkau berlepas diri dan menimpakan kesalahan kepada kami." Ali berkata, "Siapa engkau hingga berkata demikian? Semoga Allah memburukkanmu. Demi Allah, ketika orang-orang masih bersatu engkau tenggelam dalam kehinaan, namun ketika fitnah muncul engkau pun muncul seperti bintang-bintang Al-Maghirah." Kemudian ia berkata, "Alangkah indah tempat yang

ditempati oleh Sa'ad bin Malik dan Abdullah bin Umar. Demi Allah, jika itu adalah dosa maka ia adalah dosa kecil yang diampuni, dan jika itu adalah kebaikan maka ia adalah kebaikan besar yang disyukuri."

Aku katakan: Alangkah indahnya riwayat ini, seandainya tidak terputus sanadnya.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Aku masuk menemui Hafshah dan berkata, "Telah terjadi di antara manusia apa yang engkau lihat, dan aku tidak diberi bagian dalam urusan ini." Hafshah berkata, "Bergabunglah dengan mereka, karena mereka menunggumu, dan aku khawatir ketidakhadiranmu di tengah mereka akan menimbulkan perpecahan." Maka ia pun pergi.

Ketika dua hakam berpisah, Muawiyah berkhutbah dan berkata, "Siapa yang ingin berbicara dalam urusan ini, hendaklah ia tampilkan tanduknya, karena kami lebih berhak atas urusan ini daripada dia dan ayahnya" — menyindir Ibnu Umar. Ibnu Umar berkata: "Aku pun mengurai dudukku dan hampir berkata: 'Yang lebih berhak darimu adalah orang yang memerangimu dan ayahmu atas nama Islam.' Namun aku khawatir ucapan itu akan memecah belah persatuan dan menumpahkan darah, maka aku mengingat apa yang Allah siapkan di surga."

Jarir bin Hazim meriwayatkan dari Ya'la, dari Nafi', ia berkata: Abu Musa berkata, "Aku tidak melihat pilihan selain Ibnu Umar." Amr berkata kepada Ibnu Umar, "Tidakkah engkau ingin kami membaiaimu? Bagaimana jika engkau diberi harta yang banyak dengan imbalan engkau menyerahkan urusan ini kepada orang

yang lebih bersemangat darimu?" Ibnu Umar pun marah dan berdiri. Diriwayatkan oleh Ma'mar dari Az-Zuhri.

Pada tahun yang sama, Ali mengutus Sahl bin Hunaif kepada penduduk Fars, namun mereka menolaknya. Ali kemudian mengirim Ziyad, dan mereka pun berdamai serta membayar pajak.

Pada tahun itu pula, Abu Ubaidah berkata: Penduduk Harura' keluar dengan dua puluh ribu pasukan di bawah pimpinan Syabats bin Rib'i. Ali berbicara kepada mereka dan berdialog dengan mereka, sehingga mereka pun kembali.

Sulaiman At-Taimi meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Syabats bin Rib'i berkata, "Akulah orang pertama yang memulai gerakan Haruriyah." Seorang laki-laki berkata, "Tidak ada yang patut dibanggakan dari hal itu."

Dari Mughirah, ia berkata: Orang yang pertama mengucapkan "tahkim" adalah Ibnul Kawwa' dan Syabats.

Aku katakan: Makna perkataannya "tahkim" adalah sebuah ungkapan yang telah menjadi ciri khas kaum Khawarij. Dikatakan "hakamma" apabila seseorang keluar dan berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah."

Pada tahun itu pula wafat:

Juhja bin Qais — ada yang mengatakan bin Sa'id — Al-Ghifari, seorang penduduk Madinah yang memiliki persahabatan dengan Nabi. Ia menyaksikan Bai'atur Ridwan. Dalam Perang Muraysi' ia menjadi buruh upahan bagi Umar, dan terjadi perselisihan antara dirinya dengan Sinan Al-Juhani, sehingga ia berseru, "Wahai kaum Muhajirin!" dan Sinan berseru, "Wahai kaum Anshar!"

Dari Atha' bin Yasar, dari Juhja, bahwa dialah yang meminum susu tujuh ekor kambing sekali duduk sebelum masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia tidak mampu menghabiskan susu satu ekor kambing pun.

Ibnu Abdil Barr berkata: Dialah orang yang merebut tongkat dari tangan Utsman radhiyallahu 'anhu ketika ia sedang berkhotbah, lalu mematahkannya di atas lututnya, sehingga lututnya tertimpa penyakit busuk. Tongkat itu adalah tongkat milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia wafat setahun setelah Utsman.

Habis bin Sa'id At-Tha'i: Menjabat sebagai hakim Himsh pada masa Umar. Abu Bakar pernah mengutusnya ke Syam, dan ia termasuk ahli ibadah. Jubair bin Nufair meriwayatkan darinya. Ia terbunuh pada Perang Shiffin bersama Muawiyah.

Dzul Kala' Al-Himyari: Namanya adalah As-Sumayfa', ada yang mengatakan Sumayfa' bin Nakur, dan ada pula yang mengatakan namanya Aifah dengan kunyah Abu Syurahbil.

Ia masuk Islam di masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang mengatakan ia memiliki persahabatan dengan Nabi. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Ka'b bin Alqamah, dari Hassan bin Kulaib, bahwa ia mendengar Dzul Kala' berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Biarkanlah orang-orang Turki selama mereka membiarkan kalian."*

Dzul Kala' adalah pemimpin kaumnya. Ia menyaksikan Perang Yarmuk dan penaklukan Damaskus, dan berada di sayap kanan Muawiyah pada Perang Shiffin. Ia meriwayatkan dari Umar dan beberapa orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Azhar bin Sa'id, Zamil bin Amr, dan Abu Nuh Al-Himyari.

Bukti bahwa ia tidak pernah bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir, ia berkata: *Aku sedang di Yaman, lalu aku bertemu dua orang dari penduduk Yaman: Dzul Kala' dan Dzul Amr. Aku mulai menceritakan kepada mereka tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keduanya ikut bersamaku. Hingga ketika kami sedang dalam perjalanan, tampaklah oleh kami serombongan yang datang dari arah Madinah. Kami bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, dan Abu Bakar telah diangkat sebagai penggantinya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ilwan bin Dawud meriwayatkan dari seorang laki-laki, ia berkata: Keluargaku mengirimku membawa hadiah untuk Dzul Kala'. Aku menunggu di depan pintunya selama satu tahun tanpa bisa menemuinya. Kemudian ia muncul dari atas istana, dan tidak tersisa seorang pun di sekitarnya kecuali bersujud kepadanya. Ia memerintahkan hadiahku diterima. Kemudian aku melihatnya setelah masuk Islam, dan ia membeli daging dengan satu dirham lalu memasak di atas kudanya sendiri.

Diriwayatkan pula bahwa ketika Dzul Kala' tiba di Mekah, ia menutupi wajahnya karena khawatir seseorang terpesona dengan ketampanannya. Ia memiliki kedudukan yang agung di sisi Muawiyah, bahkan terkadang ia menentang Muawiyah dan Muawiyah pun menaatinya.

Abdullah bin Budail bin Warqa' bin Abdil Uzza Al-Khuza'i, kunyahnya Abu Amr.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Tarikhnya* bahwa ia termasuk orang yang masuk menemui Utsman, lalu ia menikam

urat leher Utsman, sementara At-Tanukhi menyerang Utsman dengan pedang.

Ia masuk Islam bersama ayahnya sebelum Fathu Makkah, menyaksikan Fathu Makkah dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Ia adalah seorang yang mulia dan terhormat. Ia beserta saudaranya Abdurrahman terbunuh pada Perang Shiffin bersama Ali, dan saat itu ia memimpin pasukan infanteri.

Asy-Sya'bi berkata: Pada hari itu Abdullah mengenakan dua lapis baju besi dan membawa dua pedang. Ia menyerang penduduk Syam hingga hampir mencapai Muawiyah, namun mereka mengerumuni dan membunuhnya. Ketika Muawiyah melihatnya tergeletak, ia berkata, "Demi Allah, andai kaum wanita Khuza'ah pun akan memerangi kami, apalagi kaum prianya."

Abdullah bin Ka'b Al-Muradi: Termasuk komandan utama pasukan Ali. Ia terbunuh pada Perang Shiffin. Ada yang mengatakan ia memiliki persahabatan dengan Nabi.

Ubaidullah bin Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab al-Qurasyi al-Adawi al-Madani.

Ia lahir pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, pernah mendengar langsung dari ayahnya dan dari Utsman, serta meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Julukannya adalah Abu Isa. Ia ikut berperang pada masa pemerintahan ayahnya. Ibunya adalah Ummu Kultsum al-Khuzaiyyah.

Diriwayatkan dari Aslam bahwa Umar pernah memukul anaknya, Ubaidullah, dengan cambuk seraya berkata, "Apakah

engkau mau dikunyah dengan Abu Isa? Memangnya Isa punya ayah?"

Telah kami sebutkan pula bahwa ketika Umar terbunuh, Ubaidullah mengambil pedangnya lalu menyerang al-Hurmuzan dan membunuhnya, kemudian membunuh Jufainah dan Lu'lu'ah binti Abi Lu'lu'ah. Ketika Utsman diba'iat, ia sempat berniat membunuh Ubaidullah, namun kemudian memaafkannya. Ali sebelumnya telah menyarankan kepada Utsman agar membunuh Ubaidullah. Setelah Ali diba'iat, Ubaidullah melarikan diri ke Syam. Ia kemudian menjadi panglima pasukan Muawiyah pada Perang Shiffin dan terbunuh pada hari itu. Ada yang mengatakan ia dibunuh oleh Ammar bin Yasir, ada pula yang menyebut oleh seorang laki-laki dari Suku Hamdan. Sebagian orang meratapi kematiannya dengan sebuah kasidah yang indah.

Abu Fadhalah al-Anshari, seorang peserta Perang Badar, terbunuh bersama Ali pada Perang Shiffin. Pendapat ini hanya dikemukakan sendiri oleh Muhammad bin Rasyid dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan keduanya bukan perawi yang dijadikan hujah.

Abu Amrah al-Anshari, Basyir bin Amr bin Mihshan al-Khazraji al-Najjari. Ada yang menyebutkan nama Abu Amrah adalah Basyir, ada yang mengatakan Tsa'labah, dan ada pula yang mengatakan Amr.

Ia adalah seorang peserta Perang Badar senior dan memiliki riwayat dalam kitab an-Nasa'i. Yang meriwayatkan darinya adalah

putranya sendiri, Abdurrahman bin Abi Amrah, dan Muhammad bin al-Hanafiyah. Ia terbunuh pada Perang Shiffin bersama Ali, demikian menurut Ibnu Sa'd.

Tahun 38

Pada tahun ini, Muawiyah mengutus Abdullah bin al-Hadhrani dari Syam dengan membawa pasukan menuju Basrah untuk menguasainya. Saat itu di Basrah terdapat Ziyad bin Abihi sebagai wakil Ali. Ibnu al-Hadhrani singgah di perkampungan Bani Tamim, sementara Ziyad berpindah ke wilayah al-Azd dan menumpang pada Shabrah bin Syaiman al-Haddani. Ziyad kemudian menulis surat kepada Ali, dan Ali pun mengutus A'yan bin Dhabiah al-Mujasy'i. Namun A'yan dibunuh secara licik di atas tempat tidurnya. Ali lalu mengerahkan Jariyah bin Qudamah al-Sa'di yang mengepung Ibnu al-Hadhrani di rumah yang ia tempati, kemudian membakarnya.

Urusan Kaum Khawarij

Pada bulan Sya'ban, kaum Khawarij bangkit dan memberontak terhadap Ali radhiyallahu anhu. Mereka mengingkari keputusannya menerima arbitrase dua juru damai, dan berkata, "Engkau telah menyerahkan hukum agama Allah kepada manusia, padahal Allah berfirman: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah."** (Al-An'am: 57). Mereka pun mengkafirkannya dan berdalil dengan firman Allah: **"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."** (Al-Ma'idah: 44).

Ali lalu berdebat dengan mereka, kemudian mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka. Ibnu Abbas menjelaskan kelemahan syubhat mereka dan menafsirkan dalil-dalil, serta berhujah dengan firman Allah Ta'ala: **"Yang diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kamu."** (Al-Ma'idah: 95), dan firman-Nya: **"Utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan."** (An-Nisa': 35). Maka sebagian besar dari mereka kembali kepada kebenaran.

Adapun yang lainnya terus melanjutkan perjalanan. Mereka bertemu dengan Abdullah bin Khabbab bin al-Aratt beserta istrinya, lalu bertanya, "Siapa kamu?" Ia memperkenalkan dirinya, dan mereka menanyakan pendapatnya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Ia pun memuji mereka semua, maka mereka menyembelihnya dan membunuh istrinya yang sedang hamil, bahkan membelah perutnya. Ia termasuk pemuka dari kalangan putra-putra para sahabat.

Pada tahun ini pula, kaum Khawarij bergerak untuk memerangi Ali, maka terjadilah **"Peristiwa Nahrawan"**. Pemimpin Khawarij saat itu adalah Abdullah bin Wahb al-Saba'i. Ali berhasil mengalahkan mereka dan membunuh sebagian besar, termasuk Ibnu Wahb sendiri. Dari pihak Ali terbunuh dua belas orang.

Adapun sebutan mereka **"al-Haruriyyah"** karena mereka keluar dari Kufah dan berkemah di sebuah desa dekat Kufah yang bernama **Harura'**. Ali menghalalkan darah mereka setelah apa yang mereka perbuat terhadap Ibnu Khabbab dan istrinya.

Peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun 38, ada yang mengatakan pada bulan Shafar.

Ikrimah bin Ammar berkata: Abu Zmail menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas berkata: "Ketika kaum Khawarij berkumpul di markas mereka, jumlah mereka sekitar enam ribu orang, aku berkata kepada Ali, 'Wahai Amirul Mukminin, tundalah shalat agar aku bisa menemui mereka, karena aku khawatir mereka akan menyerangmu.' Ia berkata, 'Tidak.'

Maka Ibnu Abbas mengenakan dua pakaian terbaik — ia memang berpostur tinggi dan tampan — lalu mendatangi mereka. Ketika mereka melihatku, mereka berkata, 'Selamat datang, Ibnu Abbas! Tapi pakaian apa ini?' Aku berkata, 'Apa yang kalian ingkari dari ini? Sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenakan pakaian terbaik.' Lalu aku bacakan kepada mereka: **"Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya?"** (Al-A'raf: 32).

Mereka berkata, 'Lalu apa yang membawamu ke sini?' Aku berkata, 'Aku datang dari sisi Amirul Mukminin dan dari sisi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — dan aku tidak melihat seorang pun dari mereka di antara kalian — untuk menyampaikan apa yang mereka katakan dan untuk menyampaikan kepada mereka apa yang kalian katakan. Apa yang kalian permasalahan dari sepupu dan menantu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?'

Sebagian mereka saling berpandangan dan berkata, 'Jangan bicara dengannya, karena Allah berfirman: **"Bahkan mereka adalah kaum yang suka berbantah."** (Az-Zukhruf: 58).' Namun sebagian lain berkata, 'Tidak ada yang menghalangi kita untuk berbicara dengannya; ia adalah sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mengajak kita kepada Kitabullah.'

Mereka pun berkata, 'Kami mempermasalahkan tiga hal: Pertama, ia menyerahkan hukum agama Allah kepada manusia, padahal manusia tidak berhak memutuskan hukum Allah. Kedua, ia berperang namun tidak mengambil tawanan dan rampasan; jika memerangi mereka itu halal maka menawan mereka pun halal, dan jika tidak maka tidak. Ketiga, ia menghapus gelarnya sendiri dari "Amirul Mukminin"; jika ia bukan Amirul Mukminin, berarti ia adalah pemimpin orang-orang musyrik.'

Aku berkata, 'Apakah masih ada yang lain?' Mereka berkata, 'Cukup ini saja.'

Aku berkata, 'Bagaimana pendapat kalian jika aku kemukakan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya bahwa kalian keliru — apakah kalian akan kembali?' Mereka berkata, 'Tentu.'

Aku berkata, 'Adapun ucapan kalian bahwa ia menyerahkan hukum kepada manusia dalam urusan Allah, maka sungguh aku mendengar Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Yang diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kamu."** (Al-Ma'idah: 95) — dan itu dalam perkara seekor buruan senilai seperempat dirham, Allah menyerahkan keputusannya kepada manusia; kalau Allah mau memutuskan sendiri tentu Dia putuskan. Dan Allah berfirman: **"Jika kamu khawatir ada perselisihan antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan."** (An-Nisa': 35). Apakah aku telah menjawab ini?' Mereka berkata, 'Ya.'

Aku berkata, 'Adapun ucapan kalian bahwa ia berperang namun tidak mengambil tawanan — maka ia memerangi ibu kalian sendiri, karena Allah berfirman: **"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."** (Al-Ahzab: 6). Jika kalian mengklaim bahwa ia bukan ibu

kalian, maka kalian telah kafir. Dan jika kalian mengakui bahwa ia adalah ibu kalian, maka menawannya tidaklah halal. Jadi kalian berada di antara dua kesesatan.' Apakah aku telah menjawab ini?' Mereka berkata, 'Ya.'

Aku berkata, 'Adapun ucapan kalian bahwa ia menghapus namanya dari gelar Amirul Mukminin, maka aku beritahukan kepada kalian tentang hal itu: Tidakkah kalian tahu bahwa pada hari Perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendikte perjanjian antara beliau dan Suhail bin Amr, lalu bersabda, "Wahai Ali, tulislah: Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Mereka berkata, "Kalau kami tahu engkau utusan Allah, tentu kami tidak akan memerangimu, tapi tulislah namamu dan nama ayahmu." Beliau pun berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku adalah utusan-Mu,*" lalu mengambil lembaran itu dan menghapusnya dengan tangannya sendiri, kemudian bersabda, "Wahai Ali, tulislah: Ini adalah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah." Demi Allah, hal itu tidak mengeluarkan beliau dari kenabian.' Apakah aku telah menjawab ini?' Mereka berkata, 'Ya.'

Maka sepertiga dari mereka kembali, sepertiga membubarkan diri, dan sisanya terbunuh dalam kesesatan."

Auf berkata: Abu Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Umatku akan terpecah menjadi dua golongan; di antara keduanya akan muncul kelompok yang memberontak, dan yang*

paling berhak atas kebenaran di antara dua golongan itu akan memerangi mereka."

Demikian pula diriwayatkan oleh Qatadah dan Sulaiman at-Taymi dari Abu Nadhrah.

Ibnu Wahb berkata: Amr bin al-Harits memberitahukan kepada kami, dari Bukair bin al-Asyaj, dari Busr bin Sa'id, dari Ubaidullah bin Abi Rafi': bahwa ketika kaum Haruriyyah memberontak terhadap Ali, mereka berkata, "Tidak ada hukum selain milik Allah." Maka Ali berkata, *"Kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan. Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah menggambarkan ciri-ciri suatu kaum, dan aku mengenali gambaran itu pada orang-orang ini — mereka mengucapkan kebenaran dengan lisan mereka namun tidak melampaui ini" —* beliau menunjuk ke arah tenggorokannya — *"mereka adalah makhluk yang paling dibenci Allah. Di antara mereka ada seorang yang berbadan gelap, salah satu tangannya seperti puting kambing atau puting payudara."* Ketika Ali memerangi mereka, ia berkata, "Cari," namun mereka tidak menemukan apa pun. Ia berkata, "Cari lagi, demi Allah aku tidak berdusta dan tidak pula didustakan." Mereka pun menemukannya di sebuah reruntuhan dan membawanya ke hadapan Ali. Ubaidullah berkata: Aku menyaksikan sendiri peristiwa tersebut dan perkataan Ali tentang mereka.

Yahya bin Sulaim berkata, dari Ibnu Khatsim, dari Ubaidullah bin Iyyadh: bahwa Abdullah bin Syaddad bin al-Had menemui Aisyah — sementara kami sedang bersamanya — pada malam-

malam setelah terbunuhnya Ali. Aisyah berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentang orang-orang yang diperangi Ali."

Ia berkata, "Ketika Ali berkirim surat dengan Muawiyah dan menetapkan arbitrase dua juru damai, delapan ribu orang dari kalangan ahli bacaan Al-Qur'an — yakni para ahli ibadah di antara mereka — keluar memberontak kepadanya. Mereka berkemah di wilayah Harura' di sisi Kufah dan berkata, 'Engkau telah melepas pakaian yang Allah kenakan padamu dan menyerahkan hukum agama Allah kepada manusia, padahal tidak ada hukum selain milik Allah.'

Ketika Ali mendengar apa yang mereka permasalahan, ia mengumpulkan para ahli Al-Qur'an, kemudian meminta dibawa mushaf — sebuah mushaf yang besar — lalu meletakkannya di hadapannya. Ia mulai menggerak-gerakkannya dengan tangannya sambil berkata, 'Wahai mushaf, beritahukanlah kepada manusia!' Orang-orang pun menegurnya, 'Apa yang engkau tanyakan kepadanya? Ia hanyalah tinta dan kertas, sedangkan kami yang berbicara dengan apa yang kami riwayatkan darinya. Apa yang engkau inginkan?'

Ia berkata, 'Teman-teman kalian yang telah keluar itu — antara aku dan mereka adalah Kitabullah Ta'ala. Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan."** (An-Nisa': 35). Maka umat Muhammad tentu lebih besar hak dan kehormatannya dari sekadar seorang laki-laki dan seorang perempuan.'

Ia melanjutkan kisah itu serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Empat ribu orang akhirnya kembali, di antaranya Ibnu al-Kawwa, dan sisanya terus pergi."

Aisyah berkata, "Lalu mengapa ia memerangi mereka?" Ia menjawab, "Karena mereka memutus jalan, menghalalkan darah ahli dzimmah, dan menumpahkan darah."

Tahun 39

Pada tahun ini terjadi peristiwa Khawarij di Harura' dekat al-Nakhi'lah. Ali radhiyallahu anhu memerangi mereka, menghancurkan mereka, dan membunuh para pemimpin mereka. Ia bersujud syukur kepada Allah Ta'ala ketika al-Mukhdaj dibawa kepadanya dalam keadaan telah terbunuh. Para pemimpin Khawarij saat itu adalah Zaid bin Hishn ath-Tha'i dan Syuraih bin Aufa al-Absi yang memimpin kedua sayap pasukan, sedangkan kepala utama mereka adalah Abdullah bin Wahb al-Saba'i, dan yang memimpin infanteri adalah Harqush bin Zuhair.

Pada tahun ini pula, Muawiyah mengutus Yazid bin Syajarah ar-Rahawi untuk memimpin ibadah haji. Qatsam bin al-Abbas menentang dan menghalanginya — ia adalah wakil dari pihak Ali. Abu Sa'id al-Khudri dan beberapa tokoh lainnya menengahi, sehingga keduanya berdamai dengan kesepakatan bahwa yang memimpin musim haji adalah Syaibah bin Utsman al-Abdari, penjaga Ka'bah.

Dikatakan pula bahwa pada tahun ini wafat Ummul Mukminin Maimunah dan Hassan bin Tsabit al-Anshari — keduanya akan disebutkan kemudian.

Ali sebelumnya telah mempersiapkan diri untuk menghadapi Muawiyah, namun berbalik dari Anah dan tersibukkan dengan memerangi Khawarij al-Haruriyyah — mereka adalah para ahli ibadah dan ahli Al-Qur'an dari sahabat-sahabat Ali yang telah keluar dari Islam, didorong oleh sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama hingga sampai pada pengkafiran orang-orang yang berbuat dosa, serta menghalalkan pembunuhan terhadap wanita dan laki-laki kecuali bagi yang mengakui kekafiran mereka dan memperbarui keislamannya.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi al-Mawali menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwa ia mendengar Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata:

"Ayahku berniat pergi ke Syam. Ia terus mengikat benderanya, lalu bersumpah tidak akan melepaskannya hingga ia berangkat. Namun orang-orang selalu menolaknya, pendapat mereka bercerai-berai, dan mereka bersikap pengecut, sehingga ia melepas bendera itu dan membayar kafarat sumpahnya. Hal itu terjadi empat kali. Aku melihat keadaan mereka dan melihat sesuatu yang tidak menyenangkanku. Aku pun berbicara kepada al-Miswar bin Makhramah saat itu dan berkata, 'Mengapa engkau tidak berbicara kepadanya: ke mana ia akan memimpin orang-orang yang — demi Allah — aku tidak melihat ada kekuatan pada mereka?' Ia berkata, 'Wahai Abu al-Qasim, ia bergerak untuk urusan yang telah ditetapkan. Aku sudah berbicara dengannya dan kudapati ia bersikeras untuk tetap berangkat.'

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: Ketika Ali melihat sikap mereka, ia berdoa, *'Ya Allah, aku telah bosan kepada mereka dan mereka telah bosan kepadaku, aku membenci mereka dan mereka membenciku. Maka gantikanlah aku dengan yang lebih baik dari mereka, dan gantikanlah mereka dengan yang lebih buruk dariku.'*"

Tahun 40

Pada tahun ini, Muawiyah mengutus Busr bin Abi Artha'ah al-Qurasyi al-Amiri ke Yaman dengan membawa pasukan. Wakil Ali di sana, Ubaidullah bin Abbas, mengundurkan diri. Berita ini sampai kepada Ali, maka ia mengutus Jariyah bin Qudamah al-Sa'di ke Yaman. Namun Busr menyergap dua anak kecil putra Ubaidullah bin Abbas dan menyembelih keduanya dengan pisau, lalu melarikan diri. Setelah itu Ubaidullah kembali menguasai Yaman.

Ibnu Sa'd berkata: Mereka menyebutkan bahwa tiga orang dari Khawarij sepakat, yaitu: Abdurrahman bin Muljam al-Muradi, al-Bark bin Abdullah at-Tamimi, dan Amr bin Bukair at-Tamimi. Mereka berkumpul di Mekah, saling berjanji dan berikrar untuk membunuh tiga orang: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Amr bin al-Ash — agar mereka membebaskan manusia dari ketiga orang itu.

Ibnu Muljam berkata, "Aku yang akan mengurus Ali." Al-Bark berkata, "Aku yang akan mengurus Muawiyah." Dan yang seorang lagi berkata, "Aku yang akan membereskan Amr." Mereka saling

berjanji untuk tidak mundur dan menetapkan waktu pelaksanaan pada malam tanggal 17 Ramadhan.

Setiap orang kemudian berangkat menuju kota tempat targetnya berada. Ibnu Muljam tiba di Kufah, berkumpul dengan sahabat-sahabatnya dari kalangan Khawarij, dan membisikkan rencananya kepada mereka. Mereka saling mengunjungi satu sama lain. Ia pun melihat Qatham binti Syajnah dari Bani Taim al-Ribab — ayah dan saudaranya telah dibunuh Ali pada Perang Nahrawan — dan ia pun terpesona olehnya. Qatham berkata, "Aku tidak akan menikahimu hingga engkau memberiku tiga ribu dirham dan membunuh Ali." Ia berkata, "Baiklah."

Ia pun menemui Syabib bin Bajrah al-Asyja'i, memberitahunya, dan mengajaknya untuk ikut serta, dan Syabib pun menyetujui.

Ibnu Muljam menghabiskan malam saat ia bertekad membunuh Ali dengan berbisik-bisik kepada al-Asy'ats bin Qais di masjidnya hingga hampir terbit fajar. Al-Asy'ats berkata kepadanya, "Subuh telah tiba!" Maka ia dan Syabib berdiri, mengambil pedang mereka, lalu datang dan duduk menghadap pintu yang biasa digunakan Ali untuk keluar. Selanjutnya dikisahkan tentang pembunuhan Ali radhiyallahu anhu. Setelah ia terbunuh, Abdurrahman bin Muljam ditangkap, disiksa, dan dibunuh.

Hajjaj bin Abi Mani' berkata: Kakekku menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: "Tiga orang dari penduduk Irak sepakat untuk membunuh Muawiyah, Amr bin al-

Ash, dan Habib bin Maslamah. Mereka datang setelah Muawiyah diba'iat."

Di antara yang wafat pada tahun ini:

Al-Harits bin Khazamah bin Adi, Abu Basyir al-Anshari al-Asyhali.

Ia menyaksikan Perang Badar dan seluruh peperangan lainnya, dan ia termasuk sekutu Bani Abd al-Asyhal. Ia wafat di Madinah pada tahun 40 dalam usia 67 tahun. "Khazamah" diucapkan dengan dua harakat fathah, sebagaimana ditetapkan oleh Ibnu Makulah.

Kharijah bin Hudzafah bin Ghanim.

Ibnu Makulah berkata: Ia memiliki persahabatan dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, menyaksikan penaklukan Mesir, dan menjadi komandan seperempat pasukan bala bantuan yang dikirim Umar bin al-Khattab kepada Amr bin al-Ash. Ia menjabat sebagai kepala kepolisian Mesir pada masa kekhalifahan Umar dan pada masa kekhalifahan Muawiyah. Ia dibunuh oleh Amr bin Bukair al-Khariji di Mesir — sang pembunuh mengira ia adalah Amr bin al-Ash.

Abdullah bin Abi Murrah meriwayatkan satu hadits darinya.

Syurahbil bin as-Simt bin al-Aswad al-Kindi, Abu Yazid — ada yang menyebutnya Abu as-Simt.

Ia memiliki persahabatan dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan meriwayatkan hadits. Ia juga meriwayatkan dari Umar dan Salman al-Farisi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jubair bin Nufair, Katsir bin Murrah, dan sejumlah perawi lainnya.

Al-Bukhari berkata: Ia menjadi gubernur Himsh dan dialah yang menaklukkannya. Ia adalah seorang penunggang kuda yang gagah berani. Dikatakan bahwa ia menyaksikan Perang Qadisiyyah. Ia juga pernah mengalahkan al-Asy'ats bin Qais dalam memperebutkan kehormatan kepemimpinan Kindah, dan Muawiyah memanggilnya sebelum Perang Shiffin untuk meminta pertimbangannya.

Asy-Sya'bi berkata: Umar pernah menugaskan Syurahbil bin As-Simt di Al-Madain, dan menugaskan ayahnya di Syam. Lalu ayahnya menulis surat kepada Umar: "Engkau memerintahkan agar para tawanan tidak dipisahkan dari anak-anak mereka, namun engkau sendiri telah memisahkan aku dari anakku." Maka Umar pun menyusulkan anaknya kepadanya.

Yazid bin Abdi Rabbih Al-Himshi berkata: Syurahbil wafat pada tahun 40.

Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, pembunuh Ali radhiyallahu 'anhu.

Ia adalah seorang Khawarij pendusta. Ibnu Yunus menyebutnya dalam *Tarikh Mishr* dengan berkata: Ia menyaksikan penaklukan Mesir, membangun rumah di sana bersama para tokoh terkemuka, termasuk orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan ilmu fikih. Ia adalah salah seorang dari Bani Tadul dan menjadi

penunggang kuda terkemuka mereka di Mesir. Ia belajar Al-Qur'an kepada Mu'adz bin Jabal, dan termasuk orang yang tekun beribadah. Disebutkan bahwa dialah yang mengutus Shubaigh At-Tamimi kepada Umar, lalu Umar menanyainya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang samar maknanya.

Dikatakan pula bahwa Umar pernah menulis surat kepada Amr bin Al-Ash agar mendekatkan rumah Abdurrahman bin Muljam dengan masjid supaya ia dapat mengajarkan Al-Qur'an dan fikih kepada masyarakat. Maka tempat rumahnya pun diperluas, dan lokasinya berada di samping rumah Abdurrahman bin Udaish Al-Balawi — yakni salah seorang yang turut serta dalam pembunuhan Utsman. Kemudian Ibnu Muljam bergabung dengan kelompok pendukung Ali di Kufah, pergi menuju Kufah, dan menyaksikan Perang Shiffin bersamanya.

Aku berkata: Kemudian takdir menyimpannya, dan ia melakukan apa yang ia lakukan. Dalam pandangan kaum Khawarij, ia dianggap sebagai orang terbaik umat ini. Demikian pula kaum Nushairiyyah mengagungkannya.

Al-Faqih Abu Muhammad bin Hazm berkata: Mereka berpendapat bahwa Ibnu Muljam adalah manusia terbaik di muka bumi, karena ia telah membebaskan ruh ketuhanan dari kegelapan dan kekeruhan jasad.

Sungguh mengherankan, wahai kaum Muslimin, kegilaan semacam ini!

Tentang Ibnu Muljam, Imran bin Hiththan Al-Khariji berkata dalam syairnya:

Alangkah mulianya suatu tebasan dari seorang yang bertakwa, yang dengan tebasan itu ia hanya menginginkan keridhaan dari Dzat yang bertakhta di 'Arsy.

Sungguh setiap kali aku mengingatnya, aku menduganya sebagai manusia yang paling berat timbangan amalnya di sisi Allah.

Adapun dalam pandangan kaum Rafidhah, Ibnu Muljam adalah makhluk paling celaka di akhirat. Sedangkan menurut kami Ahlus Sunnah, ia termasuk orang yang kami harapkan mendapat azab neraka, namun kami juga membolehkan kemungkinan bahwa Allah memaafkannya – tidak sebagaimana yang dikatakan kaum Khawarij maupun Rafidhah tentang dirinya. Hukumnya sama dengan hukum pembunuh Utsman, pembunuh Az-Zubair, pembunuh Thalhah, pembunuh Sa'id bin Jubair, pembunuh Ammar, pembunuh Kharijah, dan pembunuh Al-Husain. Mereka semua kami berlepas diri dari mereka, kami membenci mereka karena Allah, dan kami serahkan urusan mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang wafat pada masa kekhalifahan Ali – secara pasti maupun perkiraan – disusun berdasarkan urutan huruf:

Rifa'ah bin Rafi' bin Malik bin Al-'Ajlan, Abu Mu'adz Al-Anshari Az-Zarqi, saudara Malik dan Khallad.

Ia dan saudaranya Khallad turut menyaksikan Perang Badar. Ayahnya termasuk para pemimpin (naqib) kaum Anshar. Ia memiliki beberapa hadits yang diriwayatkan oleh kedua putranya, Ubaid dan Mu'adz, serta keponakkannya Yahya bin Khallad, dan

lain-lain. Ia memiliki keturunan yang banyak di Madinah dan Baghdad.

Ia wafat sekitar tahun 40. Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada awal masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Shafwan bin 'Assal Al-Muradi: Ia ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dua belas peperangan, dan memiliki beberapa hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zirr bin Hubaisy, Abdullah bin Maslamah Al-Muradi, Abu Al-Gharif Ubaidullah bin Khalifah, dan Abu Salamah bin Abdurrahman. Ia bermukim di Kufah.

Qarazhah bin Ka'b Al-Anshari Al-Khazraji: Ia termasuk salah seorang ahli fikih dari kalangan sahabat, dan merupakan salah satu dari sepuluh orang yang dikirim Umar ke Kufah untuk mengajarkan ilmu kepada masyarakat. Ia kemudian menyaksikan penaklukan Ar-Rayy pada masa Umar. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Kufah. Ia lalu turut serta dalam Perang Jamal bersama Ali, kemudian menyaksikan Perang Shiffin.

Ia wafat di Kufah. Menurut pendapat yang shahih, Ali menshalati jenazahnya. Ia adalah orang pertama yang diratapi kematiannya di Kufah. Ada pula yang berpendapat ia wafat setelah Ali.

Al-Qa'qa' bin Amr At-Tamimi: Disebutkan bahwa ia menyaksikan wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia memiliki peran besar dalam pertempuran melawan Persia di Al-

Qadisiyyah dan tempat-tempat lainnya, dan ia termasuk salah seorang pahlawan yang sangat masyhur. Dikatakan bahwa Abu Bakar pernah berkata: "Suara Al-Qa'qa' di tengah pasukan lebih berharga daripada seribu prajurit." Ia turut menyaksikan Perang Jamal bersama Ali dan menjadi utusan perdamaian antara kedua pihak pada hari itu. Ia bermukim di Kufah.

Suhaim, budak Bani Al-Hashas: Ia adalah seorang penyair berbakat dengan ungkapan yang indah, namun tidak memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi.

Ma'mar meriwayatkan dari Sa'id bin Abdurrahman, dari As-Sa'ib, ia berkata: Dikatakan kepada Umar radhiyallahu 'anhu: "Ini adalah budak Bani Al-Hashas yang pandai bersyair." Umar memanggilnya dan bertanya: "Bagaimana engkau mengucapkan syairmu?" Ia menjawab dengan membacakan:

Tinggalkanlah Sulaima jika engkau telah bersiap berangkat di pagi hari – cukuplah uban dan Islam sebagai penghalang bagi seseorang.

Umar berkata: "Cukup! Engkau benar, engkau benar." Hadits ini shahih.

Berikut adalah sebuah qasidah indah miliknya:

Kami tergila-gila kepadanya dalam ikatan cinta yang kami jalani – ikatan cinta yang tersembunyi maupun yang tampak.

Di malam-malam ketika ia memikat para lelaki dengan rambut hitam lebatnya – yang tampak rimbun, lembut, dan subur.

Dan leher bagai leher rusa, tidak kosong dari perhiasan – dihiasi mutiara dan yakut, tampak bersinar di pagi hari.

Seakan-akan bintang Tsuraya tergantung di atas dadanya – dan bara kayu ghada yang ditiup angin menyala-nyala.

Ketika ia mengenakan pakaian mewah dan jubah tipis – dan mengenakan selendang Yaman di atas kepalanya.

Ia memperlihatkan di saat perpisahan: telapak tangan dan pergelangan – dan wajah bagai dinar emas yang murni bersih.

Seandainya aku berkulit putih, niscaya engkau mencintaiku – namun Tuhanku telah menakdirkan aku dengan warna kulitku yang gelap.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai orang-orang yang menyembunyikan (perasaan) – penghormatan dari seseorang yang menghabiskan malamnya dalam keadaan tergila-gila cinta kepadamu.

Dan perempuan yang berjalan seperti jalannya burung merpati itu aku ikuti – secara diam-diam, takut keluarganya melihat kita berbicara.

Ia berkata kepadanya: "Celakalah selain dirimu – sungguh aku mendengar pembicaraan di antara mereka yang meneteskan darah."

Dan dari salah satu qasidahnya:

Jika engkau tidak menjumpai kematian hari ini, maka ketahuilah – bahwa engkau adalah jaminan yang pasti menemuinya esok hari.

Aku melihat kematian tidak membiarkan siapa pun – tidak pula seorang pun kecuali kematian telah mengintainya.

Disebutkan bahwa ketika Suhaim terlalu banyak mengumbar syair tentang para wanita kampung, mereka pun bertekad untuk membunuhnya. Lalu seorang wanita yang dituding memiliki hubungan dengannya menangis, maka ia berkata:

Apakah air mata mengalir karena Sumayyah – andai saja engkau menunjukkan ini sebelum hari ini.

Harta adalah hartamu dan budak adalah budakmu – maka apakah siksaanmu atasku kini akan dihentikan?

Seakan-akan ia pada hari ia berpaling tanpa berbicara kepada kita – adalah seekor rusa di 'Usfan dengan pandangan sendu dan mata berbinar.

Kemudian ia pun dibunuh. Semoga Allah memaafkannya.

Selesai Jilid Kedua, dan berikutnya adalah: Jilid Ketiga

Dimulai dengan: Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

